Pedang Penakluk Iblis

(SIN KIAM HOK MO)
Karya: Asmaraman S. Kho Ping Hoo
Ebook ini dibuat dengan sumber hasil scan djvu oleh :
syauqy_arr kredit 4 him
Convert & edit : MCH
Final edit & Ebook by : Dewi KZ
Tiraikasih Website
http://kangzusi.com/ http://dewikz.byethost22.com/
http://cerita-silat.co.cc/ http://ebook-dewikz.com



Jilid I

"SINCHUN Kionghi Thiam-hok Thiam Siu! Selamat tahun baru, panjang umur banyak rejeki!"

Ucapan ini bergema di seluruh Tiongkok. di dusun dan kota, di mana saja manusia berada. Ucapan yang menjadi inti dari pada perayaan hari Tahun Baru yang telah menjadi tradisi di seluruh Tiongkok semenjak tahun diperhitungkan, berapa orang takkan gembira ria menyambut hari itu? Tidak saja sebagai hari pertama dari tahun yang baru, akan tetapi juga hari pertama dari musim semi yang gilang-gemilang, yang memberi harapan baik bagi semua manusia, baik ia pedagang, petani, maupun buruh, pendeknya rakyat jelata. Tanaman akan tumbuh subur, hawa udara segar dan bersih, pemandangan alam indah permai. Olch karena inilah maka upacara selamat menjadi Sin-chun Kionghi yang berarti Selamat Musim Semi Baru.

Semua orang merayakannya. Besar kecil kaya, miskin mereka bergembira menyambut datangnya musim semi dengan cara dan kebiasaan masing-masing. Orang-orang mengadakan pesta, segala mata pertunjukan, seni budaya rakyat muncul meramaikan pesta tari-tarian, nyanyi, tari, barongsai, kilin, hong dan lain-lain memenuhi sepanjang jalan besar.

Anak-anak lebih gembira lagi. Mereka pergi ke sana ke mari, menghaturkan selamat kepada keluarga dan tetangga yang lebih tua, menerima angpauw (bungkusan merah berisi uang atau hadiah) menonton pertunjukan dan di hari itu mereka akan terbebas daripada hukuman dan omelan orang tua. Di sana-sini mengebul asap hio mengharum, karena orang-orang pada mengadakan sembahyang untuk memperingati nenek moyang mereka yang telah meninggal dunia.

Suara petasan menambah kegembiraan penduduk. Tiadi hentinya suara mercon ini susul-menyusul seakan-akan berlomba. Kadang-kadang kelihatan di udara meluncur roket-roket kecil dari kertas. Pendeknya, semua orang menabung setahun penuh untuk menghabiskan uang tabungannya di hari-hari tahun baru itu, berpakaian baru, makan minum sampai mabok dan menghamburkan uang tak mengenal sayang.

Pada pagi hari tahun baru itu seorang laki-laki tinggi besar berwajah tampan dan gagah akan tetapi seperti orang yang menanggung banyak penderitaan batin, berusia kurang lebih tiga

puluh lima tahun, bcrjalan perlahan-lahan memasuki kota Keng-sin-bun yang berada di kaki Bakit Hoa-san. Laki-laki yang gagah ini berjalan sambil menuntun seorang anak kecil berusia kurang lebih tujuh tahun. Pakaian mereka jauh berbeda dengan pakaian orang-orang yang sedang merayakan tahun baru. Kalau semua orang besar kecil memakai serba baru, adalah dua orang ini berpakaian amat sederhana dan sudah kotor, bahkan laki-laki itu sudah ada tambalan pada bajunya.

"Gi-hu, semua orang merayakan hari musim semi, mengapa kita tidak?" Suara anak ini lemah lembut dan kata-katanya teratur rapi seperti ucapan seorang anak yang mempelajari bun (sastra) dan tata susila, akan tetapi terdengar nyaring bersemangat. Ia menyebut "gi-hu" yang berarti ayah angkat kepada laki-laki itu.

Orang gagah itu memandang dan senyum sedih muncul di bibirnya.

"Hong-ji (Anak Hong), kita sedang dalam perjalanan, bagaimana bisa merayakan hari tahun baru? Sebentar lagi kalau kita sudah sampai di tempat tinggal Sucouwmu (Kakek Gurumu) barulah kita bisa merayakan hari baik ini. Atau barang kali kau ingin merayakannya di kota ini? Kalau demikian, kita bisa mampir di rumah makan dan berpesta berdua, bagaimana pikiranmu?"

Pada saat itu mereka telah memasuki kota dan bocah itu memandang ke kanan kiri dan melihat setiap rumah memasang meja sembahyang dengan segala macam masakan di atas meja dan hio mengebulkan asap harum.

"Gi-hu aku tidak ingin makan minum, aku ingin dapat menyembahyangi Ayah Ibuku..." Suara anak ini terputus-putus dan biarpun matanya tetap bening dan tajam, namun suaranya menunjukkan bahwa ia menahan isak tangis yang naik mendesak dari dada ke lehernya.

Mendengar ini, hati orang gagah itu merasa perih sekali saking terharunya. Ia menghentikan tindakan kakinya dan membawa anak itu ke pinggir jalan di mana ia berdiri sambil mengelus-elus kepala anak itu. Ia termenung dan terbayanglah semua pengalamannya. Laki-laki tinggi besar yang gagah perkasa ini bukan lain adalah Lie

Bu Tek, seorang gagah yang dijuluki Hui-liong (Naga Terbang) karena kalau ia mengamuk, pedangnya berkelebatan laksana seekor naga terbang yang menyambar leher para penjahat. Adapun anak kecil itu sebagai-mana dapat diketahui dari cara ia memanggil Lie Bu Tek, adalah Wan Sin Hong anak angkat dari Lie Bu Tek. Kata-kata anak tadi membuat Lie Bu Tek termenung dan terbayang akan semua pengalamannya.

"Baiklah, Hong-ji. Mari kita menyembahyangi Ayah Bundamu secara sederhana saja."

Dengan girang dan berterima kasih Sin Hong ikut ayah angkatnya itu menuju ke sebuah toko yang menjual lilin, hio, dan segala keperluan sembahyang. Setelah membeli alat-alat untuk bersembahyang secukupnya, Lie Bu Tek lalu mengajak anak angkatnya pergi ke sebuali tempat yang sunyi. Di tempat ini Lie Bu Tek memasang alat-alat sembahyang, menyalakan membakar hio dan bersembahyanglah dua orang itu dengan cara masing-masing.

Bu Tek memegang hio di tangan sambil berdiri seperti patung, bibirnya tidak bergerak, akan tetapi dua titik air mata yang menurum pipinya menyatakan bahwa hatinya amat terharu. Wan Sin Hong berlutut di depan lilin dan mulutnya bergerak-gerak mengeluarkan bisikan,

"Ayah dan Ibu yang tak pernah kukenal, aku anakmu Wan Sin Hong menghaturkan hormat dan selamat tahun baru. Mohon restu Ayah Ibu agar aku kelak menjadi seorang gagah dan pandai seperti Gi-hu...."

Lie Bu Tek ikut berlutut dan memeluk anak angkatnya itu. Entah mengapa, begitu dipeluk Sin Hong merasa sesuatu yang amat menyedihkan hatinya sehingga tak tertahankan lagi la menangis terisak-isak di dada ayah angkatnya. Sampai api hio habis dan lilin kecil itu padam baru mereka berdiri lagi.

"Mari kita melanjutkan perjalanan, Sin Hong. Sucouwmu di Puncak Hoa san sudah menanti-nanti."

"Apakah Sucouw sudah tahu akan kedatangan kita?" tanya Sin Hong.

"Tahu sih belum, akan tetapi sebagai orang tentu dia mengharapkan kedatangan orang-orang muda di hari tahun baru."

Kembali mereka melalui jalan-jalan besar yang ramai sekali. Karena saat itu memang tiba waktunya menyalakan asap, hio mengepul memenuhi kota. Sambil berjalan di sebelah ayah angkatnya Sin Hong memandang ke kanan kin, melihat orang-orang yang sedang bersembahyang. Tiba-tiba sambil menarik-narik tangan Bu Tek, ia mengajukan pertanyaan,

"Gihu biarpun aku sudah membaca dan mengerti tentang peraturan sembahyang akan tetapi maksudnya aku masih belum tahu. Mengapakah nenek moyang yang sudah mati disembahyangi? Mengapa disediakan hidangan dan masakan enak-enak bagi orang yang sudah mati? Apakah mereka itu benar-benar mempunyai roh, dan kalau benar, apakah roh-roh itu dapat datang untuk makan hidangan-hidangan itu?"

Lie Bu Tek tersenyum dan diam-diam ia memuji kecerdasan otak anak angkatnya yang dalam usia sekecil itu sudah dapat mempergunakan pertimbangan akal budinya.

"Tentu saja roh halus tidak bisa makan hidangan-hidangan itu, Hong-ji. Akan tetapi, bukan itulah maksud daripada menyembahyangi nenek moyang kita. Orang bersembahyang untuk menyatakan cinta kasih dan penghormatan, sebagai tanda bakti kepada nenek moyang, bakti yang tak kunjung padam, baik moyang yang masih hidup maupun sudah meninggal dunia. Seorang anak yang berbakti dan mencinta orang tuanya, tentu selalu akan membikin senang hati orang tuanya, dan jalan satu-satunya untuk menyenangkan hati orang tua adalah menjaga baik-baik nama keluarganya. Untuk dapat melakuan hal ini, orang itu harus berperilaku baik, karena seorang yang melakukan kejahatan tak mungkin dapat menjaga nama baik keluarga. Kebaktian yang sesungguhnya takkan lenyap bersama dengan matinya orang tua, biarpun orang tua sudah mati, tetap saja anak yang berbakti menghormat dan mencinta orang tuanya dan selalu ia akan menjaga perilaku hidupnya untuk menjaga nama baik orang tuanya yang sudah mati itu. Karena itulah maka setiap orang meyembahyangi nenek moyangnya, untuk mempertebal rasa

kebaktian ini sehingga mereka selalu takut untuk melakukan kejahatan karena tidak ingin mencemarkan nama orang tuanya."

Sin Hong memang seorang anak yang cerdik luar biasa, maka kata-kata ini dapat ditangkap artinya dan ia mengangguk-angguk.

"Aku pun selalu akan mengingat orang tuaku yang sudah mati dan mengingat kepada Gi-hu yang masih hidup agar selama hidup aku takkan melakukan perbuatan buruk yang dapat mencemarkan nama baik Ayah Bunda dan Gi-hu."

Lie Bu Tek girang sekali dan ia mengelus-elus kepala anak angkatnya.

"Bagus sekali prasetyamu ini, Hong-ji. Memang sudah menjadi kenyataan bahwa nama baik orang tua akan terbawa-bawa kalau anaknya berbuat. Bahkan nama baik orang tua yang sudah meninggal akan terseret pula karena sekali menyebut nama anaknya, berarti menyebut pula nama ayahnya. Sebaliknya, kalau anaknya menjadi seorang manusia yang berprilaku balk, nama ayahnya akan terangkat baik dan menjadi harum."

Ini pun Sin Hong dapat mengerti karena ia sudah tahu bahwa she (nama keturunan) orang tua selalu dibawa-bawa oleh anaknya. Percakapan mereka terhenti ketika tiba-tiba serombongan anak-anak kecil berlan-lari ke arah barat sambil berteriak-teriak girang.

"Ang-bwe-sai (Singa Buntut Merah) datang ... !!"

Benar saja serombongan pemain barongsai mendatangi di jalan raya itu dari barat. Suara gembreng dan tambur sudah ditabuh ramai sekali dan dari jauh sudah terlihat barongsai yang besar dan indah sekali berlenggang-lenggok di sepanjang jalan raya. Orang-orang hartawan, pemilik-pemilik toko segera menyambutnya dengan mercon (petasan) dan sebagian pula menggantungkan "angpauw" (bungkusan merah terisi uang atau hadiah) di depan pintu. Barongsai itu berlagak, main di depan pintu setiap rumah dan dengan cara amat indah menyambar angpauw itu dan memberi hormat kepada tuan rumah sambil mendekam-dekam dan berlutut.

"Di rumah Gan-wangwe (Hartawan Gan) disediakan angpauw besar yang dipasang tinggi sekali!" terdengar beberapa orang berteriak dengan girang.

Sebagai seorang anak-anak, Sin Hong tentu saja ikut gembira. la menarik tangan ayah angkatnya untuk mendekati barongsai itu dan mengagumi cara orang mainkan tari barongsai. Karena anak ini sudah menerima latihan dasar ilmu silat dari Lie Bu Tek, maka ia dapat mengagumi jurus permainan kaki dari pemain barongsai yang bergerak menurut jurus-jurus permainan silat. Sekali pandang saja, Lie Bu Tek tahu bahwa pemain barongsai ini tentulah murid dari Siauw-limpai. Ketika ia memandang ke arah rumah gedung Hartawan Gan, diam-diam ia menjadi gembira juga. Ang-pauw dari hartawan Gan ini benar-benar besar, tentu terisi uang banyak atau hadiah yang amat berharga. Akan tetapi hartawan itu sengaja memasang ang-pauw di tempat yang amat kurang lebih tiga tombak tingginya. Padahal, biasanya kalau ang-pauw digantungkan di atas pintu, barongsal akan meloncat dan menyambar ang-pauw. Apakah Barongsai Buntut Merah itu sanggup melompat setinggi itu?

Tiba-tiba dari timur terdengar suara gembreng dan tambur yang lain lagi. Anak-anak dari timur berlarian datang dan terdengar anak-anak berterlak,

"Pek-bwe-sai (Singa Buntut Putih) datang...!"

Riuh rendah suara gembreng dan tambur kedua barongsai itu dipukul pada saat yang sama dan di jalan raya yang sama pula. Kini kedua barongsai yang bermain di depan setiap rumah, mulai mendekati gedung Hartawan Gan, serombongan dari barat dan rombongan Barongsai Buntut Putih dari timur!

Melihat suasana dan cara kedua pihak memukul tambur seperti tambur perang. Lie Bu Tek berdebar hatinya. Dapat diramalkan bahwa tentu akan terjadi keributan di jalan raya ini. Tidak biasa dua Barongsai bertemu di jalan raya pada saat yang sama. Biasanya diadakan perundingan lebih dulu dan diatur jalannya sehingga tidak sampai bertemu di jalan.

Akan tetapi dua rombongan ini agaknya sengaja hendak bersaing dan mencari keributan. Ketika rombongan Pek-bwe-sai sudah dekat,

Lie Bu Tek menjadi gelisah karena dari gerak kaki pemain-pemain barongsai ini, tahulah ia bahwa mereka adalah anak murid dari Bu-tong pai.

Akan tetapi para penduduk yang sedang berpesta pora itu tidak ada yang mempunyai dugaan seperti Bu Tek. Mereka bahkan bergembira sekali, karena sekaligus ada dua rombongan barongsai yang berlumba memperlihatkan permainan mereka yang indah menarik. Terutama sekali anak-anak kecil bukan main senangnya. Di sana-sini orang melempar lemparkan petasan ke arah dua barongsai yang datang dari dua jurusan yang berlawanan itu. Suara tambur dan gembreng bercampur-baur dengan suara petasan dan teriakan-teriakan anak-anak serta gelak tawa orang dewasa, benar-benar menambah kegembiraan suasana. Tanpa disengaja para penonton memperbesar api persaingan di antara kedua rombongan itu dengan kata-kata demikian.

"Pek-bwe-sal lebih bagus. Lihat matanya berkilauan seperti hidup'"

"Tidak. Ang-bwe-sai lebih indah, mulutnya bergerak-gerak dan rambutnya lebih panjang'"

"Pek-bwe-sai lebih bagus mainnya, kakinya berloncatan dan ekornya bergoyang-goyang, seperti singa hidup'"

"Benar, akan tetapi Ang-bwe-sai mempunyai pemain-pemain yang pakaiannya lebih indah dan orang-orangnya lebih tegap dan gagah."

Demikianlah, suara orang-orang yang menilai dua rombongan barongsai itu seakan-akan menambah sakit hati dan kebencian di antara kedua pihak. Apalalagi ketika ada yang menyatakan bahwa permainan Pek-bwe-sai lebih indah dan permainan Ang-bwe-sai, pihak Ang-bwe-sai tentu saja menjadi marah dan penasaran. Memang mereka harus akui bahwa permainan barongsai Pek-bwe-sai lebih indah mainnya, karena memang permainan anak murid Butong-pai itu mengutamakan gerakan indah, sedangkan anak murid Siauw-lim-pai mengutamakan gerakan-gerakan yang kuat. Sebetulnya masing-masing memiliki gaya dan keindahan sendiri,

den kalau ditinjau oleh orang ahli silat, tentu saja permainan anak murid Siauw lim-pai lebih baik.

Kini dua rombongan barongsai itu telah tiba di depan gedung Gan-wangwe. Mereka agaknya sengaja mengatur agar supaya tiba di tempat itu dalam waktu yang bersamaan. Orang-orang yang menonton dua rombongan itu kini berkumpul menjadi satu, keadaan ramai bukan main. Gan-wangwe sudah menyuruh para pelayan untuk menghujankan petasan ke arah dua barongsai itu yang seakan- akan kini menjadi "keranjingan" dan bermain dengan hebat penuh semangat. Karena kedua barongsai itu bermain di bawah gantungan ang-pauw, maka kelihatan seolah-olah mereka adalah dua ekor singa yang hendak berkelahi, bukan main bagusnya. Apalagi, dua rombongan itu sengaja pada saat memasuki gedung itu, menyerahkan barongsai kepada ketua atau guru masing-masing yang tentu saja lebih pandai bermain barongsai daripada anak buahnya.

Pada saat yang telah tepat di bawah gantungan ang-pauw, Barongsai Buntut Putih melakukan gerakan melompat ke atas. Barongsal Buntut Merah tidak tinggal-diam melihat ang-pauw itu hendak “dimakan” lawannya, maka ia pun melompat cepat. Indah sekali dua gerakan itu, akan tetapi karena mereka melakukan gerakan hampir berbareng, mulut barongsai itu saling beradu dan tidak berhasil mencapal ang-pauw.

"Duk!” dan keduanya kembali turun ke bawah menari-nari lagi dengan berangnya.

"Duk-duk-ceng! Duk-duk-ceng! Duk-duk ceng!” Tambur dan gembreng kedua rombongan dipukul gencar seakan-akan mereka memberi semangat kepada barongsai masing-masing.

"Dar-dar-dor-dor! Blung...!"

Suara petasan juga tidak kalah gencarnya dilepas oleh keluarga dan pelayan Gan-wangwe yang tentu saja menjadi gembira sekali melihat pertunjukan istimewa ini.

"Bagus! Hayo berlumba, siapa yang lebih pandai!"

"Pek-bwe-sat, tangkap ang-pauw itu lebih dulu!" Demikian terdengar sorak sorai penonton. Tahun baru kali ini benar-benar luar biasa dan ramai dengan adanya pertunjukan yang menarik dari dua barongsai yang bersaingan ini.

Lie Bu Tek menahan napas. "Sin Hong, sebentar lagi mereka akan bertarung. Alangkah bodoh dan memalukan orang-orang ini, memperebutkan ang pauw dan lupa akan peraturan kang-ouw dan persahabatan!" .

Akan tetapi Sin Hong tidak menjawab, karena anak ini juga amat tertarik, memandang permainan kedua barongsai itu dengan wajah berseri dan sepasang mata bersinar-sinar. Lie Bu Tek menunduk dan memandang kepada anak angkatnya, dan ia tersenyum. Ia ikut girang melihat bocah ini bergembira.

Tiba-tiba para penonton yang berada di luar sendiri berseru.

"Kim-gan-sai (Barongsat Mata Emas) datang...!"

"Aduh, bakal ramai Ini...!" teriak seorang penonton lain.

Lie Bu Tek menoleh. Ia melihat rombongan pemain barongsai baru datang dengan cepat ke tempat itu. Rombongan ini berbeda dengan dua rombongan yang saling berebut ang-pauw. Lebih garang dan indah. Barongsai ini besar dan berat. Gembreng dan tamburnya besar-besar dan suaranya amat nyaring sehingga setelah dekat mengalahkan suara tambur dan gembreng dari dua rombongan terdahulu.

Juga para pemainnya kelihatan gagah dan angker. Melihat gerak kaki pemain yang menjalankan barongsai mata emas ini, diam-diam Lie Bu Tek terkejut. Bukan orang sembarang yang memainkan barongsai ini, akan tetapi orang yang memiliki kepandaian silat yang berarti.

"Benar-benar bakal ramai sekarang!" PIkir Lie Bu Tek karena ia maklum bahwa rombongan baru ini tentu bukan kebetulan datang di tempat itu pada saat yang sama. Apalagi rombongan ini tidak bermain di depan rumah-rumah yang dilalui melainkan langsung menuju ke rumah Hartawan Gan!

Yang menarik hati Lie Bu Tek adalah ketika ia melihat betapa dua rombongan yang sedang berebut ang-pauw itu rata-rata kelihatan pucat dan gelisah. Apalagi para pemukul tambur dan gembreng mata mereka tertuju ke arah barongsai mata emas yang baru datang sehingga mereka menabuh asal bunyi saja, sama sekali tidak mengikuti gerak-gerik barongsai masing-masing sehingga keadaan menjadi makin ramai dan lucu! Pada saat itu Barongsai Mata Emas telah tiba di tempat itu. Para penonton otomatis memberi jalan dan dengan sebuah lompatan yang amat dahsyat sehingga menakutkan sebagian penonton, barongsai ini telah tiba di bawah tempat gantungan angpauw di mana dua barongsai buntut putih dan merah sedang berlumba mendapatkan ang-pauw yang dipasang di tempat tinggi itu.

Sekarang para penonton disuguhi pemandangan yang benar-benar hebat, akan tetapi mereka kini agak merasa takut, sungguhpun tak seorang juga mau meninggalkan tempat itu untuk melihat pertandingan barongsai yang benar-benar tak pernah terjadi.

Barongsai Mata Emas yang lebih besar ini ternyata dapat bergerak jauh lebih gesit. Dengan gerakan kaki yang amat kuat, ia menyeruduk ke kanan dan Barongsai Buntut Putih terkena serudukan ini menjadi terjengkang ke belakang! Hampir saja pemegang kepala barongsai jatuh kalau saja ia tidak cepat-cepat ditolong oleh pemegang ekor barongsai. Kemudian dengan gerakan yang serupa, sambil membalikkan tubuh dengan indahnya. Barongsai Mata Emas menyeruduk Barongsai Buntut Merah dan kembali barongsai ini terjengkang ke belakang.

Pengurus rombongan Barongsai Putih dan Barongsai Merah menjadi penasaran, lalu mereka maju memprotes. Akan tetapi, pemimpin rombongan Barongsai Mata Emas, seorang yang usianya ada lima puluh tahun dan bertubuh jangkung kurus, melangkah maju dengan sikap tenang akan tetapi mulut tersenyum mengejek.

"Mengapa ribut-ribut?" katanya. "Marilah kita sama lihat, siapa di antara tiga barong barongsai yang sanggup mengambil ang-pauw itu."

Agaknya pemimpin Barongsai Mata: Emas ini sudah dikenal baik oleh rombongan Barongsai Putih dan Merah, mereka menjura dengan sikap takut-takut lalu seorang di antara mereka berkata.

"Ciok-loya, harap maafkan kami, akan tetapi kami dengan rombongan kami yang datang lebih dulu."

"Hm, begitukah. Kalau begitu, mengapa kalian berebut? Sekarang begini saja, kita adukan tiga barongsai kita dan siapa yang terjatuh dianggap kalah dan tidak berhak mengikuti perlumbaan mengambil ang-pauw dari Gan-wangwe!"

Sambil berkata demikian, tanpa menanti jawaban ia lalu memberi tanda kepada kawan-kawannya penabuh gembreng dan tambur. Mereka ini agaknya sudah berunding lebih dulu karena tiba-tiba tambur dan gembreng itu dipukul gencar, melagukan tambur perang.

Tentu saja dua barongsai yang lain maklum akan tanda ini, apalagi karena pihak mereka juga memainkan tambur dan gembreng tanda bertempur, maka tiga barongsai itu lalu siap sedia dengan gaya dan aksi masing masing. Para penonton menjadi gembira bukan main. Sudah banyak mereka menonton pertandingan pibu (adu kepandaian) antara ahli-ahli silat di panggung luitai (panggung tempat adu silat), akan tetapi mengadu barongsai? Sungguh kejadian yang amat aneh dan tak pernah terjadi!

Gan-wangwe adalah seorang yang gembira dan juga tabah. Ini tidak mengherankan karena dia adalah seorang harlawan besar yang selain mempunyai hubungan dengan para jagoan juga ia menjadi kesayangan para pembesar setempat. Juga dia sendiri memelihara jago-jago dan tukang-tukang pukul. Melihat betapa tiga barongsai itu akan "bertanding", ia lalu memberi perintah kepada para pelayan untuk mengeluarkan lebih banyak petasan lagi dan sebentar saja tempat bertanding tiga barongsai itu dihujani petasan. Benar-benar luar biasa sekali tahun baru ini!

Lie Bu Tek sendiri, biarpun ia seorang yang banyak pengalaman dan sudah menghadapi hal yang aneh-aneh, selama hidupnya baru kali ini melihat barongsai bertanding tiga buah banyaknya sekaligus! Ia maklum bahwa pertandingan macam ini jauh lebih sulit daripada

pertandingan pibu biasa, karena sebagaimana diketahui, pemain barongsai terdiri dan pada dua orang, seorang pemegang kepala dan seorang memegang ekor. Keduanya tertutup oleh kain yang merupakan "tubuh" barongsai sehingga sukar sekali melihat ke depan.

Pemegang kepala yang selalu di depan, tak dapat menggerakkan kedua tangan untuk bertempur, karena kedua tangannya sudah dipergunakan untuk memegang kayu pegangan di dalam kepala barongsai. Hanya kedua kaki mereka yang bebas, sedangkan pandangan mata mereka pun amat terbatas dan terhalang yakni melalui mulut barongsai. Dengan berdebar dan tegang Lie Bu Tek menonton dengan asyiknya, bahkan ia lalu memanggul Wan Sin Hong di pundaknya agar bocah ini dapat menonton dengan leluasa, tidak terhalang oleh lain orang penonton.

Maka terjadilah "pertempuran" yang hebat. Kalau saja pertempuran itu hanya merupakan permainan tiga barongsai sekaligus, biarpun sudah amat indah, agaknya tidak menimbulkan suasana yang demikian tegangnya. Tambur dan gembreng dipukul sekeras-kerasnya, petasan hujan di atas kepala tiga barongsai itu.

"Hem, pertempuran yang curang," kata Lie-Bu Tek dalam hatinya. "Terang sekali barongsai Mata Emas dikeroyok dua."

Memang demikianlah keadaannya. Barongsai bermata emas yang kepalanya lebih besar dan berat dan gerakan-gerakan kakinya demikian teratur tanda bahwa yang memainkannya memiliki ilmu silat yang tinggi dikeroyok dua oleh barongsai Pek-bwe-sai dan Ang-bwe-sai. Agaknya dua orang yang memainkan Barongsai Buntut' Putih dan Buntut Merah ini tahu aka kelihatan lawan, muka mereka yang tadinya berebut ang-pauw kini menjadi kawan mengeroyok Barongsai Mata Emas. Namun, sebentar saja pertandingan itu berakhir. Ketika Barongsai Buntut Putih dan Barongsai Buntut Merah menyerang dari kanan kiri, menyecruduk ke arahb pemain Barongsai Mata Emas, tiba-tiba Barongsai ini melompat keras sekali ke belakang sehingga dua barongsat yang mengeroyoknya saoling beradu kepala sendiri. Tiba-tiba pemain Barongsai Mata Emas menggerakkan kakinya susul-menyusul. Terdengar suara "tak! tak!" dan, dan pemain-pemain barongsai yang mengeroyok itu roboh

sambil berteriak kesakitan. Ternyata bahwa tulang kering mereka telah patah oleh tendangan lawan tadi.

Baiknya mereka cepat-cepat melepaskan kepala barongsai masing-masing, karena pemain Barongsai Mata Emas itu cepat menghampiri kepada Barongsai Buntut Putih dan sekali ia menendang, pecahlah kepala barongsai ini. Setelah itu, ia menggerakkan barongsai dan memukulkan kepala barongsai ini ke atas Barongsai Buntut Merah, terdengar suara keras dan kepala barongsai ini pun hancur!


Kepala barongsai diangkat tinggi-tinggi, diputar ke kanan kiri seakan-akan seekor singa hidup mencari lawan baru!

Otomatis penabuh-penabuh gembreng, tambur dan barongsai-barongsai yang terkalahkan menghentikan permainan mereka. Semua orang menjadi pucat dan semata yang terdengar hanyalah permainan tambur dan gembreng dari Barongsai Mata Emas, dipukul perlahan-lahan sedangkan barongsai itu sendiri menari-nari dengan gaya sombong sekali. Kepala barongsai diangkat tinggi-tinggi, diputar ke kanan kiri seakan-akan seekor singa hidup mencari lawan baru! Dalam mengangkat barongsai ini kelihatanlah muka si Pemain, dan terkejutlah Lie Bu Tek. Ia mengenal muka ini, muka seorang penjahat besar di daerah selatan Sungai Huang-ho yang bernamu Lee Kan Sek, berjuluk Thiat-say atau Singa Besi! Agaknya dua rombongan yang dikalahkan juga mengenal orang ini karena mereka menjadi makin ketakutan dan gelisah sekali.

Hartawan Gan, seorang, yang gemuk pendek dan bermuka periang, merasa hawatir juga melihat kesudahan dari permainan ketiga barongsai ini. Ia lalu keluar dan dengan suara ramah-tamah berkata.

"Cuwi sekalian, kami merasa terima kasih sekali bahwa cuwi dan ketiga rombongan telah sudi meramaikan rumahku dengan permainan barongsai yang amat indah. Karena sudah jelas bahwa rombongan Kim-gan-sai menang ia berhak mencoba untuk mengambil ang-pauw yang saya gantungkan di atas. Agar dapat diketahui oleh umum, di dalam ang-pauw itu terisi emas sebanyak lima tail. Akan tetapi, bagi rombongan yang barongsai yang dikalahkan, saya akan menyumbang masing-masing dua tail emas untuk memperbaiki barongsai mereka yang rusak. Harap saja urusan ini dibikin habis sampai di sini saja."

Para penonton bersorak girang memuji kebaikan hati hartawan itu, yang sesungguhnya melakukan sumbangan bukan karena kebaikan hatinya, akan tetapi untuk mencegah terjadinya kerilbutan dan terutama sekali untuk mencari nama baik dengan sumbangan-sumbangannya yang royal atau tegasnya, sebagai reklame saja!

Tiba-tiba Tiat-sai Lee Kam Sek berseru keras dan sekali ia melompat, barongsainya telah berhasil "menggigit" ang-pauw yang tergantung setinggi tiga tombak itu."

"Gerakan Pek liong-seng-thian (Naga Putih Naik ke Langit) yang indah!" Tak terasa pula Lie Bu Tek memuji. Mendengar ini, dari lubang mulut barongsai Lee Kan Sek mencari-cari siapa orangnya yang mengeluarkan pujian ini, akan tetapi oleh karena tempat itu penuh dengan penonton, ia tidak dapat mencarinya. Dengan gerakan yang kuat sekali, ia melontarkan barongsai ke atas setinggi tombak sambil berseru,

"Cong-te (Adik Cong), terimalah!"

Dan rombongan pemain Kim-gan-sai melompat seorang laki-laki bertubuh kate dan dengan cekatan sekali ia menerima kepala barongsai itu, demikian pula seorang pemain lain menggantikan kedudukan pemain buntut barongsai. Demontrasi ini disambut dengan tepuk tangan riuh oleh penonton.

Tiat-sai Lee Kan Sek lalu menghampiri rombongan Pek-bwe-sal dan Ang hwe-sai sambil berkata sombong.

"Kalian sudah menjadi pecundang, dan lekaslah enyah dari sini! Sebelum kami berhenti bermain di kota ini, kalian tidak boleh

muncul, juga tidak boleh menerima sumbangan dan siapapun juga. Karena itu sumbangan dan Gan-wangwe juga boleh kalian terima. Ada yang tidak setuju?" Kata-kata ini merupakan tantangan terbuka. Akan tetapi rombongan Pek-bwe-sai dan Ang-bwe-sai yang sudah tahu bahwa perkumpulan yang mengeluarkan Kim-gan-sai amat kuatnya, juga di situ terdapat pula jagoan ini menjadi gentar dan dengan kepala tunduk mereka bersiap-siap untuk pergi. Gan-wangwe yang melihat ini diam saja, karena hal itu dianggap bukan urusannya. Juga hartawan ini tahu diri, ia tidak mau menanam bibit permusuhan dengan perkumpulan Bu-cin-pang yang mengeluarkan Kim gan-sai itu.

Akan tetapi pada saat itu tiga orang pengemis yang berpakaian baru akan tetapi penuh dengan tambalan melompat maju sambil berkata,

"Tidak adil! Tidak adil' Dari pada emas dan sumbangan diberikan kepada jagoan-jagoan sombong yang pada hakekatnya tak lain daripada perampok-perampok keji, lebih baik disumbangkan kepada jembel-jembel seperti kami!" Sambil berkata demikian, seorang di antara mereka yang bertubuh jangkung bermuka kuning bergerak cepat sekali dan tahu-tahu ia telah merampas ang-pauw yang tadi disambar oleh barongsai Kim-ga sai!

Bungkusan ang-pauw ini telah dipegang oleh seorang anggauta rombongan sebagai bendahara dan orang ini tidak dapat mengelak lagi karena gerakan pengemis itu benar-benar cepat sekali.

Bukan main marahnya rombongan Kim-gan-sai dan orang-orang yang tadinya menonton, cepat-cepat menyingki karena maklum bahwa tentu akan terjadi keributan hebat. Semua orang kini mencurahkan perhatian mereka kepada tiga orang pengemis aneh itu. Keadaan mereka benar-benar aneh. Perampas ang-pauw tadi bertubuh kurus jangkung, bermuka kuning dan biarpun pakaiannya penuh tambalan, akan tetapi terbuat dari kain yang baru semua! Demikian juga dua orang kawannya memakai pakaian penuh tambalan, yang seorang kurus kecil seperti orang cacingan, yang kedua bertubuh gemuk dan bundar seperti katk dan mulutnya selalu tersenyum lebar.

Ketika Lie Bu Tek ikut memandang, menjadi tertegun dan heran.

"Hemm, mereka ini dari Hek in-kai-pang (Perkumpulan Pengemis Sabuk Hitam), mengapa muncul di sini?" pikirnya.

Sementara itu, pengemis kurus yang meraumpas ang-pauw, lalu membuka bungkusan itu dan memberi dua tail kepada Pek-bwe-sai dan Ang-bwe-sai, katanya tertawa,

"Gan-wangwe telah berbaik hati mengganti kerugian kalian, nah, terimalah bagian kalian dan segera pergilah. Sisanya yang satu tail untuk kami jembel-jembel miskin."

Dua rombongan yang barongsainya rusak, menerima dengan takut-takut, akan tetapi mereka tahu diri dan cepat-cepat pergi dan tempat itu. Hanya sebagian yang tabah saja diam-diam mencampurkan diri dengan penonton untuk mengetahui bagaimana kelanjutan pertengkaran itu.

Tiat-sai Lee Kan Sek menjadi merah mukanya. Alisnya berdiri dan giginya dikerutkan. Kalau tadi ia tidak segera turun tangan, adalah karena ia mengenaI pula pengemis-pengemis yang pada pinggangnya diikat sabuk hitam. Ia menjura kepada Si Jangkung sambil berkata,

"Tuan-tuan dari Hek-in-kaipang mengapa mencampuri urusan permainan barongsai? Kalau Cuwi hendak mencari nafkah di saat tahun baru ini, mengapa tidak mengambil jalan lain?"

Pengemis jangkung itu tertawa. "Sudah lama kami mendengar nama perkumpulan Bu-cin-pang di kota Keng-sin-bun yang tersohor galak dan mempunyai banyak pengurus yang gagah perkasa. Bahkan sudah lama kami kagum akan nama ketuanya, yakni Ma Ek Lo-eng-hiong yang berjuluk Siang-pian Giam-ong (Raja Maut Bersenjata Sepasang Pian). Akan tetapi tidak tahunya pada hari baik ini kami menyaksikan perbuatan yang amat galak dari Bu-cin-pang. Perbuatan sewenang-wenang, tapi apakah tanggung jawab Bu-cin-pang ataukah kau orang she Lee yang sengaja hendak membusukkan nama Bu-cin-pang dan memperlihatkan kegagahan?"

Thiat-sai Lee Kan Sek marah sekali, mukanya yang sudah merah itu menjadi makin merah, matanya mendelik.

“Kalau aku orang she Lee memandang muka Nona Kiang Cun Eng yang menjadi Pangcu (Ketua) Hek-in-kaipang, apa kalian kira aku dapat menahan sabar lagi? Hai, orang-orang Hek-in kaipang! Kalau kalian perlu sumbangan, tidak apa uang lima tail emas itu kalian ambil, akan tetapi jangan kalian menghina nama Bu-cin-pang! Hinaan harus dibayar dengan pukulan kecuali kalau si penghina minta maaf sambil berlutut. Pilih saja sekarang, minta maaf atau dihajar?"

Pengenns jungkung itu tertawa terbahak-bahak.

"Aku Hek-lo-kai (Pengemis tua Hitam) selamanya memang menjadi pangemis, akan tetapi minta maaf kepada seorang pencoleng? Aha, hal ini selamanya aku tidak pernah dan tak sudi lakukan! Bagaimana dengan kalian!" Ia bertanya kepada dua orang kawannya.

"Pengemis makan pun dari seorang pencoleng aku Siauw-mo-kai (Pengemis Setan Cilik) tak sudi lakukan, apalagi minta maaf?" jawab pengemis yang bertubuh kurus kecil.

"Ha, ha, ha, perutku penuh makanan dari orang-orang yang menaruh hati kasihan kepadaku. Akan tetapi aku belum pernah minta apa-apa dari pencoleng, apalagi minta maaf, jangan harap Oei-bin-kai (Pengemis Muka Kuning) sudi lakukan!" jawab pengemis gendut yang memang bermuka kuning itu sambil tertawa-tawa.

"Kurang ajar, kalau begitu kalian sudah bosan hidup!" bentak Tiat-sai Lee Kan Sek dan di lain saat ia telah mencabut sebatang golok besar sambil memberi tanda kepada kawan-kawannya. Sebentar saja tiga orang pengemis itu sudah dikurung oleh sebelas orang Bu-cin-pang yang memegang senjata tajam. Akan tetapi tiga orang pengemis itu tidak gentar biarpun mereka hanya memegang sebatang tongkat hitam yang tidak karuan macamnya, ada yang bengkok-bengkok ada yang lurus.

"Serang!" Lee Kan Sek memberi aba-aba sambil menerjang pengemis jangkung dengan goloknya. Hek-lo-kai menangkis dan membalas dengan totokan tongkatnya. Ternyata ia lihai sekali dan begitu menangkis dapat membalas serangan lawannya. Akan tetapi Lee Kan Sek juga lihai ilmu goloknya, cepat dapat menangkis dan

terus membabat. Kawanan Bu-cin-pang sudah serentak maju dan terjadilah pertempuran yang hebat dan mato-matian. Suara senjata beradu dengan tongkat menerbitkan suara nyaring, tanda bahwa ternyata tongkat-tongkat itu pun terbuat daripada logam keras seperti baja.

Gan-wangwe cepat memasuki gedungnya, mempersiapkan orang-orangnya untuk menjaga pintu depan, sedang dia sendiri lalu naik ke loteng untuk menonton pertempuran itu dari atas. Orang-orang yang tadi mengerumuni tempat itu lalu bubar dan hanya menonton dari jauh dengan hati berdebar-debar. Kalau pertempuran sudah demikian hebat berarti akan ada nyawa melayang dan tentu saja mereka merasa ngeri. Hanya Lie Bu Tek memondong Wan Sin Hong masih berdiri tenang.

"Gihu, aku benci pemain-pemain barongsai itu. Mereka orang-orang jahat. Mengapa Gi-hu tidak membantu para pengemis yang dikeroyok?" kata Sin Hong penasaran.

"Tak perlu, Kepandaian tiga orang pengemis Hek-kin-kaipang itu tak boleh dibuat main-main dan mereka tak kan kalah kalau hanya dikeroyok oleh sebelas orang itu," Jawab Lie Bu Tek dan melihat pada pengemis anggauta Hek-in-kaipang itu teringatlah ia akan semua pengalamannya dahulu dengan Nona Kiang Cun Eng, ketua dari Hek-kin-kaipang yang cantik dan genit. Tak terasa lagi merahlah mukanya saking malu dan jengah. Di dalam cerita Pendekar Budiman (Hwa I Enghiong) telah diceritakan, bagaimana Lie Bu Tek pernah terjatuh dibawah pengaruh kecantikan Kiang Cun Eng dan menjadi seorang tak berdaya, dipermainkan seperti boneka. Baiknya akhirnya ia dapat melepaskan diri dari pengaruh Nona Ketua Perkumpulan Hek-kin-kaipang itu. Sekarang tak terduga-duga ia bertemu dengan anggauta-anggauta Hek-kin-kaipang, tentu saja semua pengalaman itu terbayang kembali dan ia merasa malu kepada diri sendiri.

Akan tetapi ucapan Lie Bu Tek tadi ternyata tidak keliru. Kepandaian tiga orang pengemis itu benar-benar lihai. biarpun dikeroyok oleh sebelas orang, mereka tidak terdesak, bahkan berturut-turut telah berhasil merobohkan enam orang! Yang masih dapat mengimbangi kepandaian mereka hanya Tiat-sai Lee Sek dan

empat orang kawannya, akan tetapi Singe Besi ini dengan kawan-kawannya juga sudah mulai terdesak oleh permainan tongkat yang lihai dari tiga orang pengemis itu.

Pada saat pertempuran sedang ramai-ramainya, tiba-tiba berkelebat bayangan yang gesit sekali dan tahu-tahu di situ telah berdiri seorang laki-laki tinggi kurus yang bermuka pucat. Laki-laki memandang marah dan membentak,

"Berhenti! Tahan semua senjata!"

Bagi Lee Kan Sek dan kawan-kawannya yang mengenal suara ini sebagai suara ketua mereka, tentu saja tidak berani membantah dan cepat melompat ke belakang, Adapun tiga orang pengemis itu pun terkejut karena bentakan nyaring sekali, tanda bahwa orangnya memiliki lweekang yang tinggi. Mereka cepat melompat mundur dan memandang. Orang itu mengeluarkan kata-kata yang tegas.

"Selamanya Bu-cin-pang tidak pernah ada urusan dengan Hek-kin-kaipang. Pada hari baik ini mengapa orang Hek-kin-kai- pang sengaja menghina kami? Apakah orang Hek-kin-kaipang sudah tidak memandang mukaku lagi ataukah sengaja hendak mencari permusuhan?"

Hek-lo-kai yang agaknya menjadi wakil dua orang kawannya, segera maju dan berkata. "Ma-lo-enghiong harap suka memaafkan kami bertiga. Sesungguhnya bukan kami yang " mencari permusuhan, tetapi karena kami melihat sepak-terjang orang she Lee dan kawan-kawannya amat jahat dan sewenang-wenang, terpaksa kami berlancang tangan, membantu Lo-enghiong untuk memperingatkan mereka. Harap Lo-enghiong suka menegur mereka itu agar mereka tidak menyeret nama Bu-cin-pang yang harum ke lembah pecomberan."

Orang itu memang Siang-pian Ciam, Ma Ek, ketua Bu-cin-pang yang tadi menerima laporan dari seorang anak buahnya tentang peristiwa yang terjadi di depan gedung Gan-wanggwe. Mendengar pengemis tinggi itu bukan minta maaf atas kesalahan mereka akan tetapi sebaliknya menjelekkan nama baik para anggautanya, bahkan menyuruh ia menegur anggauta-anggautanya sendiri, bukan main marahnya. Kumisnya yang pendek itu seakan-akan berdiri dan sekali

tangannya bergerak tahu-tahu ia telah memegang siang-pian (senjata ruyung lemas) yang arnanya kchijauan.

"Hm, hem, memang aku harus menegur mereka yang tidak punya guna, mudah saja terhina oleh tiga orang pengemis sombong. Biarlah aku yang akan menebus kebodohan mereka itu. Sambutlah!"

Tiga orang pengemis itu terkejut sekali ketika melihat dua sinar hijau menyambar. Mereka cepat mengangkat tongkat untuk menangkis.

"Krak! Krak! Krak!" tiga batang tongkat itu patah pada tengah tengahnya! Tiga orang pengemis itu menjadi terkejut sekali dan melompat mundur dengan muka pucat.

"Kami orang orang Hek-kin-kaipang hari ini menerima pelajaran dari Ma Ek Lo-enghlong dan mengaku kalah. Biar lain kali ketua kami akan datang menghaturkan terima kasih," kata Hek-lo-kai sambil menjura.

Akan tetapi sekali menggerakkan kakinya, Siang-pian Giam-ong sudah melompat menghadapi mereka.

"Enak saja kalian ini, sudah menghajar orang-orangku akan angkat kaki dengan mudah! Agar ketuamu Nona Kiang Cim Eng percaya akan penuturanmu, kalian harus meninggalkan sebelah telinga di sini." Setelah berkata demikian, sepasang piannya bergerak cepat hendak menghancurkan sebelah telinga tiga orang itu.

"Traaang! Traaang!" Bunga api berpijar menyilaukan mata ketika pian itu beradu dengan sebatang pedang yang menangkis serangan dua senjata pian itu. Lie Bu Tek ketika melihat bahaya meugancam tiga orang pengemis itu, telah melemparkan tubuh Sin Hong ke atas lapangan pertempuran sedangkan ia sendiri lalu melompat dan menangkis sepasang pian itu.

Selagi Siang-pian Giam-ong yang kaget melompat ke belakang, Lie Bu Tek berseru keras.

"Turunlah, Hong-ji!"

Tubuh Sin Hong tadi dilontarkan ke atas dan kini meluncur ke bawah dan Anak yang sudah terlatih baik ini dapat meluncur turun dengan kedua kakinya di bawah. Akan tetapi, melihat ayah angkatnya hendak menyambut kedua kakinya ia merasa kurang ajar sekali kalau ia membiarkan kedua tangan ayah angkatnya menerima telapak kakinya yang kotor. Maka dengan gerakan loh-be (semacam salto) atau poksai di tengah udara sehingga kini ia meluncur dengan kepala di bawah. Para penonton yang melihat hal ini menahan napas, khawatir kalau-kalau anak itu akan mendapat bencana. Akan tetapi dengan tenang Sin Hong menggunakan kedua tangannya ke bawah, diterima oleh kedua tangan Bu Tek yang sudah menancapkan pedang di atas tanah dan sekali gerakan tangan orang gagah ini membuat Sin Hong berjumpalitan dan tiba di atas tanah dalam keadaan berdiri tegak, sedikit pun tidak bergoyang atau kehilangan keseimbangan badan.

"Lie Bu Tek Taihiap...!" Hek-lo-kai mengenaI pendekar ini yang dulu pernah menjadi kekasih Kiang Cun Eng ketua Hek-kin-kaipang.

"Kalian pulanglah, biarkan aku menghadapi Bu-cin-pang dan mintakan maaf untukmu." kata Lie Bu Tek. Pertemuan dengan anggauta-anggauta Hek-kin-kai-pang tidak menyenangkan hatinya karena mengingatkan ia akan pengalamannya yang memalukan dengan ketua perkumpuim pengemis itu.

Hek-lo-kai dan kawan-kawannya menjura menghaturkan terima kasih, lalu berjalan pergi menyelinap di antara ratusan orang yang berkumpul di tempat itu.

Lie Bu Tek mencabut pedangnya dari tanah, lalu menjura kepada Siang-pian Giam-ong Ma Ek yang memandang dengan mata merah.

"Siang-pian Gian-ong Ma Ek Lo-enghiong siauwte Lie Bu Tek mohon dengan hormat, sukalah Lo-enghiong menghabiskan urusan ini sampai di sini saja dan suka memaafkan tiga orang tua dari Hek-kin-kaipang itu. Mengingat akan hari baik ini, tentu Lo-enghiong sudi memandang muka siauwte dan memaafkan mereka."

Siang-pian Giam-ong tahu bahwa orang yang menangkis siang-piannya ini memiliki kepandaian tinggi, maka ia berlaku hati-hati dan biarpun ia marah sekali, bertanya.

"Kau ini dan golongan mana dan murid siapakah berani mencampuri urusa Bu-cin-pang?"

Kalau Bu Tek ingin mencari perkara, tentu ia takkan memperkenalkan perguruannya, akan tetapi oleh karena ia benar-benar mengharapkan perdamaian, ia lalu menjawab terus terang.

"Siauw te adalah anak murid Hoa-san pai. Sehingga kita boleh dibilang masih tetangga dekat. Sekali lagi, kalau Lo-enghiong tidak mau memandang muka siauwte, harap mengingat perhubungan dengan guruku, Liang GI Tojin."

Mendengar bahwa Lie Bu Tek adalah anak murid Hoa-san-pai, Siang pian Giam- ong Ma Ek lalu tertawa bergelak dengan suara menghina sekali.

"Aha, tidak tahunya murid Hoa-san pai. Sudah lama aku mendengar murid-murid Hoa-san-pai banyak yang melakukan perbuatan memalukan. Saudara Lie Bu Tek, tidak tahu apakah benar berita-berita yang kudengar tentang anak murid Hoa-san-pai yang tidak tahu main? Kabarnya ada seorang murid perempuan yang telah menikah dengan seorang pangeran bangsa Kin. Menikah dengan pangeran musuh pada saat rakyat sedang berjuang mati-matian mengusir bangsa Kin, benar-benar luar biasa sekali. Ada lagi yang selalu menimbulkan kerusuhan, memusuhi tokoh-tokoh dari lain partai persilatan, mengandalkan kepandaiannya sendiri."

"Ma-enghiong, harap kau jangan menghina kami orang-orang Hoa-san!" kata Lie Bu Tek menahan marahnya. TeIinganya sudah panas mendengar betapa perbuatan saudara-saudara seperguruannya dikecam demikian pedas.

"Siapa menghina aku hanya mengatakan hal yang sebenarnya belaka, bagaimana dianggap menghina? Kaulah yang, menghina kami, kau berlancang mencampuri urusan kami. Sekarang aku percaya bahwa memang anak murid Hoa-san-pai sombong-sombong. Agaknya Liang Gi To-jin sudah tak dapat mengajar murid-muridnya lagi."

"Tutup mulutmu!" Lie Bu Tek membentak marah mendengar nama suhunya dibawa-bawa. "Tarik kembali omonganmu menghina Suhu, kalau tidak aku akan memaksamu!"

"Bocah sombong sambutlah siang-pian ku!" Sambil berkata Ma Ek tertawa mengejek. "Hendak kulihat bagaimana kehendak memaksaku?" demikian Ma Ek lalu menggerakkan kakinya maju dan mainkan siang-pian melakukan serangan hebat.

"Hong-ji, mundur kau!" seru Lie Bu Tek kepada putera angkatnya. Anak ini melompat mundur, akan tetapi tidak terlalu jauh karena ia ingin sekali melihat bagaimana ayah angkatnya memberi hajaran kepada manusia sombong itu. Sementara itu, dengan pedangnya, Lie Bu Tek menangkis datangnya siang-pia lalu membalas dengan serangan yang tidak kalah hebatnya. Selama beberapa tahun ini, kepandaian Lie Bu Tek telah meningkat cepat karena segala pengalamannya yang sudah lalu mengingatkannya bahwa kepandaiannya masih amat rendah tingkatnya.

Ilmu Pedang Hoa-san Kiam-hoat memang indah dan cepat. Sungguhpun sepasang pian di tangan Ma Ek bergerak cepat dan kuat, namun ia masih kalah kalau dibandingkan dengan Lie Bu Tek. Pertempuran hebat terjadi dan beberapa kali terdengar suara nyaring kalau pedang bertemu dengan pian, dan bunga api berpijar ke sana ke mari. Dalam pertemuan senjata ini, Ma Ek selalu merasai tangannya tergetar dan piannya tertolak kembali. Memang Lie Bu Tek adalah seorang murid Hoa-san-pai yang memiliki tenaga lweekang paling tinggi. Ia langsung menerima latihan dari Liang Gi Tojin, tokoh pertama dari Hoa-san-pai.

Lie Bu Tek tahu bahwa kalau ia memperoleh kemenangan, akhirnya ia tentu akan dikeroyok oleh orang-orang Bu-cin-pang. Pengeroyokan ini tentu saja tidak ia takuti kalau saja ia tidak mengingat bahwa ia berada di situ bersama Wan Sin Hong putera angkatnya. Kalau sampai terjadi pengeroyokan, tentu keselamatan puteranya itu akan terancam dan ia belum tentu dapat melindungi dengan baik.

"Lepaskan senjata!" Lie Bu Tek tiba- tiba berseru keras sambil mengerahkan seluruh tenaganya, menghantam pian kanan lawannya dengan pedang. Terdengar suara nyaring dibarengi pekik Siang-pian Giam-ong Ma Ek yang benar-benar tak dapat menahan hantaman ini dan pian di tangan kanannya telah terlepas dari pegangan!

Lie Bu Tek cepat menjura dan berkata, "Ma-lo-enghiong, harap maafkan sauwte dan terima kasih bahwa kau orang tua sudah mengalah!" Tanpa menanti jawaban lagi, Lie Bu Tek menyambar tubuh Sin Hong dengan tangan memondong anak itu dan melompat pergi cepat sekali.

Tepat seperti dugaannya, Ma Ek tidak mau sudah sampai di situ saja dan kalau sekiranya Lie Bu Tek tidak lekas-lekas lari tentu ia akan dikeroyok. Kini Ma-Ek hanya dapat menyambitkan tiga batang piauw ke arah punggung Lie Bu Tek. Pendekar ini sudah menduga akan hal itu, maka ia belum menyimpan pedangnya. Tanpa menoleh, ia menggerakkan pedang ke belakang dan berhasil menyampok runtuh tiga batang piauw itu. Di lain saat ia telah lenyap dan sebuah tikungan jalan dan cepat-cepat ia lari keluar kota, terus mempergunakan ilmu lari cepat mendaki Bukit Hoa-san.

"Gi-hu, kau menang mengapa melarikan diri?" tanya Wan Sin Hong dengan suara mengandung penasaran.

"Kalau tak lari mereka akan mengeroyokku, Hong-ji."

"Lebih balk lagi! Kau bisa menghajar semua buaya darat itu Gihu. Membasmi penjahat harus sampai dengan akar-akarnya.

Lie Bu Tek tersenyum. Kata-kata yang diucapkan oleh Sin Hong ini adalah kata-katanya sendiri yang pernah diajarkan kepada anaknya itu. Memang Lie Bu iek telah banyak menjejalkan sifat-sifat pendekar kepada anaknya ini dan ternyata bahwa otak anak ini luar biasa tajamnya, dapat mengingat setiap pelajaran, baik pelajaran bun maupun bu.

"Mereka belum tentu penjahat-penjahat yang harus dibasmi, Hong-ji. Keributan yang baru saja terjadi hanya disebabkan oleh persoalan kecil belaka, tak perlu menanam bibit permusuhan hebat karena persoalan kecil."

"Akan tetapi Ma Ek tadi telah menghina Hoa-san-pai seperti yang Gi-hu katakan sendiri! Penghinaan bukanlah kecil. Dia mengatakan fitnah yang keji-keji terhadap anak murid Hoa-san-pai!"

"Bukan fitnah Hong-ji, memang yang ia katakan tadi semua betul dan pernah terjadi."

"Apa? Murid perempuan Hoa-san-pai menikah dengan pangeran bangsa Kin? Tak mungkin! Bukankah menurut Gi-hu, semua murid Hoa-san-pai membantu perjuangan mengusir orang-orang Kin? Betulkah itu? Murid Hoa-san-pai yang mana yang telah menikah dengan pangeran bangsa Kim?"

Lie Bu Tek menahan napas. Apa yang harus ia jawabkan? Anak ini sudah mulai besar dan telah dapat mempergunakan akal budi dan pikirannya. Lebih baik ia berterus terang. Ia lalu menurunkan anak itu dan mengajaknya duduk di bawah pohon.

"Jangan kau kaget Hong-ji. Murid perempuan yang menikah dengan Pangeran Kim itu bukan lain adalah mendiang ibumu sendiri, Thio Ling In sumoi!"

Sin Hong melompat berdiri seperti diserang ular. Wajahnya yang tampan Menjadi pucat sekali dan matanya memandang kepada Lie Bu Tek seperti memandang iblis yang muncul di tengah hari.

"Gihu... kalau begitu... kalau begitu mendiang ayahku... dia...."

Lie Bu Tek mengangguk. "Mendiang ayahmu adalah pangeran Kin itulah, namanya Wan-yen Kan dan telah menikah dengan Ibumu, menjadi Wan Kan dan menjadi seorang Han."

"Tak mungkin! Gi-hu bilang bahwa orang-orang Kin jahat. Tak mungkin orang Kin jahat menjadi Ayahku!" Anak ini mengeluarkan kata-kata sambil berteriak-teriak marah, mukanya merah sekali sekarang dan dua titik air mata mengalir ke atas pipinya, dua tangannya yang dikepalkan erat-erat.

Lie Bu Tek menangkap tangan anak itu dan menariknya ke atas pangkuannya lalu ia mengelus-elus rambut itu penuh kasih sayang.

"Tidak semua orang Kin jahat, anakku, seperti juga tidak semua bangsa kita baik. Ada orang jahat tentu ada orang baik, demikian sebaliknya. Ayahmu, biarpun seorang pangeran Kin, namun ia benar-benar seorang gagah yang berbudi mulia. Kau tak usah kecewa atau malu mempunyai seorang ayah seperti dia, biarpun dia seorang pangeran musuh."

Tak tertahankan lagi menangislah Wan Sin Hong di atas pangkuan ayah angkatnya.

"Hong-ji, tak baik seorang laki-laki menangis." kata Lie Bu Tek setelah ia membiarkan anak itu menangis beberapa lamanya.

Wan Sin Hong cepat menyapu matanya dengan ujung bajunya dan memandang kepada ayah angkatnya dengan mata memohon.

"Gihu, ceritakanlah semua tentang mendiang Ayah Bundaku, ceritakanlah tentang Hoa-san-pai dan anak-anak muridnya.”

"Baiklah, Sin Hong. Kau akan kubawa menghadap kepada Sucouwmu, memang baik kalau kau mendengar tentang keadaan Hoa-san-pai agar kau tahu jelas segala persoalannya." Kemudian Lie Bu Tek menceritakan semua kejadian yang lalu sebagaimana yang telah dituturkan di dalam cerita “Pendekar Budiman”. Akan tetapi bagi para pembaca yang belum pernah membaca cerita Pendekar Budiman, baiklah kita rnendengarkan penuturan singkat dari Lie Bu Tek.

"Tokoh Hoa-san-pai ada empat orang." Lie Bu Tek mulai bercerita, "Pertama adalah guruku sendiri yakin Liang Gi Tojin, ke dua Liang Bi Suthai yang sudah gugur dalam pertempuran. Liang Bi Suthai seorang murid wanita, yakni Thio Ling In sumoi."

"Ibuku?" tanya Sin Hong.

"Ya, Ibumu. Tokoh ke tiga adalah ang Siang Tek Sianseng yang mempunyai murid Gan Hok Seng sute."

"Kau maksudkan Paman Hui-houw (Macan Terbang) yang tinggal di Kanglam?"

"Benar, dialah Hui-houw Gan Hok Seng yang sekarang menjadi kepala Piauwsu di Kanglam. Kemudian, tokoh ke empat adalah Tan Seng. Dia ini membawa seorang anak perempuan bernama Liang Bi Lan yang kemudian menjadi murid dari semua tokoh Hoa-san, memiliki kepandaian paling tinggi, bahkan kemudian menjadi murid orang pandai dan akhirnya menikah dengan pendekar besar Go Ciang Le."

"Apakah kau maksudkan Hwa I Enghiong (Pendekar Baju Kembang))"

"Benar dia. Sayang sudah lama aku tidak bertemu dengan dia dan lebih sayang lagi kau belum pernah melihatnya. Dialah pendekar yang sudah menggemparkan dunia kang-ouw beberapa tahun yang lalu. Kelak tentu aku akan membawamu menghadap pendekar besar itu, karena kalau kau bisa menerima bimbingan ilmu silat dari dia, kau akan beruntung sekali."

"Lalu bagaimana dengan Ibuku? Bagaimana dia bisa menikah dengan seorang pangeran Kin?"

"Pada masa itu, kami semua anak murid Hoa-san pai berjuang untuk menggulingkan pemerintah Kin. Akan tetapi ibumu bertemu dengan seorang pemuda, yakni Ayahmu yang pada waktu itu mempergunakan nama Han yakni Wan yen Kan. Dalam pertemuan ini mereka saling mencintai. Ibumu sama sekali tidak tahu bahwa Wan Kan adalah Pangeran Wanyen Kan. Setelah mereka menikah, barulah Ibumu tahu. Hampir saja ayahmu dibunuh oleh Ibumu sendiri, akan tetapi baiknya cinta kasih mereka terlalu mendalam sehingga hal itu tidak pernah terjadi." Lie Bu Tek menarik napas panjang dengan terharu sekali mengenangkan nasib sumoinya yang ia cintai itu.

"Memang Ayah salah! Mengapa tidak secara laki-laki mengaku bahwa dia seorang pangeran Kin? Dia mcnipu Ibu'"

"Tidak boleh kau berkata demikian, Hong-ji. Ayahmu benar-benar seorang baik dan biarpun dia pangeran Kin, namun ia tidak suka akan pemerintahnya sendiri. Oleh karena itulah maka ia rela meninggalkan kedudukan sebagai pangeran, hidup sebagai orang biasa menikah dengan Ibumu. Bahkan ia boleh dibilang diusir oleh kaisar karena nekad hendak mengawini seorang wanita Han. Namun Ayahmu lebih memberatkan Ibu mu dari pada kedudukan dan harta benda. Dia seorang mulia!"

Untuk beberapa lama keduanya berdiam diri. Di dalam hati Sin Hong, kalau tadi ia membenci ayahnya, kini diam-diam merasa bangga karena ayahnya dipuji-puji oleh ayah angkatnya.

"Mengapa kemudian Ayah Bunda mati Gi-hu? Mereka tentu masih muda mengapa mati keduanya?"

Lie Bu Tek menarik napas panjang, masih berduka kalau mengingat akan keburukan nasib Thio Ling In, sumoinya yang amat dicintainya itu.

"Ayahmu dibunuh oleh gurunya sendiri yang bernama Ba Mau Hoatsu. Ibumu juga."

"Mengapa, Gi-hu? Mengapa Ba Mau Hoatsu membunuhi muridnya sendiri?"

“Ba Mau Hoatsu termasuk seorang pembela pemerintah Kin dan memusuhi para pejuang rakyat. Melihat muridnya yang sebetulnya seorang pangeran Kin telah lari menyeberang, yakni menikah dengan seorang wanita pihak musuh. Ba Mau Hoatsu menjadi marah dan juga merasa malu. Oleh karena itu, ketika kau masih berusia setahun. Ba Mau Hoatsu datang ke rumah orang tuamu dan membunuh mereka. Baiknya kau sedang keluar bersama inang pengasuh sehingga kau terluput daripada bahaya maut."

Sampai lama anak itu diam saja, tangannya terkepal dan matanya mengeluarkan sinar. Kemudian ia berkata,

"Gi-hu pada suatu hari, aku pasti akan dapat menewaskan Ba Mau Hoatsu itu untuk membalas dendam Ayah-bundaku.” Suaranya tenang dan tetap, biarpun diucapkan oleh anak kecil, namun mendatangkan keseraman.

"Bagus kalau kau mempunyai pikiran demikian, Nak. Akan tetapi kau harus belajar ilmu silat sampai tinggi. Harus jauh lebih tinggi darit kepandaianku, malah lebih tinggi daripada kepandaian Sucouwmu, karena ilmu kepandaian dari Ba Mau Hoatsu amat lihai. Hanya Tayhiap (Pendekar Besar) Go Ciang Le dapat mengalahkannya, oleh karena itu kalau saja kau dapat menghadapi Ba Mau Hoatsu."

Mendengar ini Sin Hong kecewa dan mengerutkan kening. "Begitu lihaikah Ba Mau Hoatsu? Pantas saja Ayah dan Ibu kalah dan tewas. Gi-hu, kalau dia lebih lihai daripada Gi-hu atau Sucouw, habis untuk apakah Gi-hu membawaku ke Hoa-san-pai?"

"Sin Hong, biarpun tingkat kepandaian Ba Mau Hoatsu amat tinggi dan memang dia akan dapat mcngalahkan Sucouwmu, akan

tetapi, kepandaian Sucouwmu juga hebat. Untuk tingkat pertama kau cukup menerima pelajaran daripadaku kemudian kau menerima pula petunjuk-petunjuk dan Sucouwmu. Selain daripa itu Ayah Bundamu dahulu adalah orang-orang yang memiliki kepandaian bun di bu, apalagi Ayahmu. Maka kau pun harus menjadi seorang yang pandai ilmu silat dan ilmu surat. Di Puncak Hoa-san-pai. Masih ada Liang Gi Tojin yang dapat melatih ilmu silat padamu, Juga ada Paman Guruku, yakni Liang Tek Sianseng, seorang sasterawan yang pandai. Dari Susiokku (Paman Guruku) inilah kau menerima pelajaran ilmu surat."

Girang hati Sin Hong mendengar bahwa ia akan menjadi murid Hoa-san-pai. Bagaimanapun juga, ia telah melihat sepak terjang ayah angkatnya dan merasa kagum. la menganggap Lie Bu Tek gagah perkasa dan ia pandai, maka kalau ia menjadi murid dan Liang Gi Tojin, tentu ia akan menerima pelajaran ilmu-ilmu silat yang hebat. Apalagi di sana ada Liang Tek Sianseng yang akan mengajarnya tentang kesusasteraan, gembira hatinya.

"Kalau begitu, hayo kita melanjutkan perjalanan, Gi-hu!"

Lie Bu Tek dan Sin Hong melanjutkan perjalanan mereka mendaki Bukit Hoa-san. Karena pemandangan alam di pegunungan itu amat indahnya, Sin Hong merasa senang sekali. Beberapa kali mereka berhenti di jalan untuk menikmati tamasya alam. Lie Bu Tek yang sudah beberapa tahun tinggal di pegunungan ini ketika ia belajar di Hoa-san-pai, menunjukkan tempat-tempat yang indah kepada anak angkatnya.

"Di lereng depan itu terdapat tanah datar yang amat baik untuk berlatih silat. Dahulu aku dan Ibumu, juga saudara saudara seperguruan lain sering kali berlatih ilmu silat di situ."

Sin Hong tertarik. "Mari kita ke sana, Gi-hu."

-oo0mch-dewi0oo-

Jilid II

Lie Bu Tek membawa anak itu ke tempat yang membangkitkan kenang-kenangan lama. karena sesungguhnya hubungannya

dengan Thio Ling In, paling mesra adalah kalau mereka bertanding ilmu pedang sebagai latihan di tanah datar itu.

"Gi-hu, ada orang bertempur!" tiba-tiba Sin Hong berseru sambil menudingkan telunjuknya ke arah tanah datar itu. Memang betul, di sana terdapat dua orang yang sedang bertempur hebat. Orang pertama adalah seorang tosu setengah tua, dan orang ke dua adalah seorang laki-laki bertubuh kecil yang usianya tiga puluh lebih. Keduanya bertempur mempergunakan sebatang pedang. Akan tetapi betapapun gesit dan lihai permainan pedang laki-laki itu, ia masih terdesak hebat oleh lawannya.

"Ah, dia adalah Liok San!" kata Lie Bu Tek setelah ia memandang penuh perhatian.

"Yang mana, Gi-hu?" tanya Sin Hong. "Dan siapakah Liok San itu?"

"Yang terdesak itulah Liok San, tak salah lagi. Dia anak murid dari Kwan-im-pai. Pernah dia berjuang melawan penjajah bersama dengan kami. Aku harus membantunya!" Setelah berkata demikian Lie Bu Tek lalu mencabut pedangnya dan melompat ke kalangan pertempuran.

"Lie Bu Tek Toako...! Bagus kau datang, bantulah aku membunuh anjing Im-yang-bu-pai ini!" seru Liok San gembira ketika melihat Bu Tek.

Lie Bu Tek sudah mendengar tentang perkumpulan baru yang bernama Im-yang-bu pai ini. Di Tiongkok terdapat aliran yang menganut pelajaran atau filsafat Im-yang, sebuah pelajaran filsafat atau kebatinan yang bersumber pada pelajaran Lo Cu. Menurut apa yang di dengar oleh Lie Bu Tek, pada tahun-tahun terakhir ini, sifat dari Im-yang-bu-pai sudah banyak berbeda dengan dahulu, bahkan kalau dulu nama perkumpulannya Im-yang-kauw (Perkumpulan Agama Im Yang) sekarang diubah menjadi Im-yang-bu-pai atau Perkumpulan Silat Im Yang. Buruknya bahwa perhimpulan ini setelah menjadi perkumpulan yang amat kuat, lalu berubah tinggi hati dan memandang rendah kepada golongan lain, apalagi terhadap perkumpulan-perkumpulan agama lain mereka amat menghina dan memandang rendah.

Oleh karena inilah, maka begitu mendengar Liok San minta tolong tanpa ragu-ragu lagi Lie Bu Tek lalu menyerbu dan menangkis pedang tosu itu dengan pedangnya sendiri. Beradunya dua pedang menerbitkan suara nyaring dan tahulah Lie Bu Tek bahwa lawannya ini memiliki kepandaian yang cukup tinggi. Maka ia segera mainkan pedangnya dan mengeluarkan jurus-jurus ilmu pedang Hoa-san-pai yang paling lihai. Liok San tidak tinggal diam dan membantunya.

Adapun tosu itu, setelah merasa bahwa kepandaian Lie Bu Tek tak boleh dipandang ringan dan ia takkan dapat menang menghadapi dua orang ini, lalu tertawa dan berkata,

"Bagus. Hoa-san-pai memang tukang mencampuri urusan orang! Biarlah, Pinnie memberi ampun kali ini. akan tetapi tunggu saja hukuman dari Im -yang-bu-pai." Setelah berkata demikian ia melompat mundur dan lari pergi dari situ.

Liok San hendak mengejar akan tetapi lengannya dipegang oleh Lie Bu Tek. "Saudara Liok, musuh yang sudah lari tak perlu dikejar."

Liok San menghela napas. "Sayang kita tak dapat bikin mampus keparat itu. Sekarang aku telah membawa-bawa Hoa-san-pai sehingga dimusuhi oleh Im-yang-bu-pai, sungguh membuat hatiku tidak enak sekali terhadap Liang Gi Totiang."

"Saudara Liok, jangan kau berkata begitu. Sejak lama kami mendengar keburukan nama Im-yang-bu-pai, kalau sekarang mereka memusuhi partai kami itu sudah sewajarnya. Akan tetapi, siapakah tosu tadi dan bagaimana kau dapat bertempur dengan dia di lereng Bukit Hoa-san ini?"

Kembali Liok San menarik napas panjang. "Kalau diceritakan sungguh membikin hati sakit sekali. Aku telah mengantarkan keponakanku untuk belajar di Hoa-san-pai dan telah diterima oleh Liang Gi Totiang. Bahkan aku tinggal di puncak Hoa-san-pai selama satu pekan. Ketahuilah, Saudara Lie, Kakakku perempuan telah tewas bersama suaminya dalam pertempuran, dikeroyok oleh orang-orang Im-yang-bu-pai. Mula-mulanya terjadi bentrokan antara anggauta-anggauta Kwan-im-pai kami dan anggauta-anggauta Im-yang-bu-pai sehingga tak dapat dielakkan lagi terjadinya

pertempuran hebat. Kami dipukul hancur, Kakakku dan suaminya tewas dan aku sendiri dikejar-kejar. Untuk menjaga keselamatan keponakanku, putera tunggal dari Kakakku, aku membawanya kepada Liang Gi Totiang untuk belajar ilmu silat. Keselamatan anak itu terancam karena selama masih ada orang Kwan-im-pai, tentu pihak Im yang-bu-pai tidak akan mau sudah begitu saja. Buktinya, ketika tadi aku turun gunung aku telah diserang oleh seorang di antara mereka dan tentu aku akan tewas kalau kau tidak datang menolong. Karena itu Lie Toako, harap kau merahasiakan adanya Liok Kong keponakanku itu di Puncak Hoa-san. Nah, sekarang selamat tinggal, aku harus mengumpulkan lagi kawan-kawanku yang cerai-berai. Betapapun juga, Kwan-im-pai harus dibentuk lagi dan memperkuat diri."

Liok San menjura lalu pergi dari situ dengan langkah cepat, Lie Bu Tek menggeleng-geleng kepalanya.

"Kasihan sekali. Aku masih ingat akan Kakaknya yang bernama Liok Hui seorang wanita yang gagah perkasa."

“Gi-hu, siapakah ketua dari Kwan-im-pai?" tanya Sin Hong.

"Dahulu ketuanya adalah Sin-kun Liu-toanio, seorang nenek yang gagah perkasa dan yang membantu perjuangan merobohkan pemerintah Kin, akan tetapi nenek itu gugur oleh seorang tosu bernama Giok Seng Cu, murid dari seorang tokoh besar dari Tibet yang bernama Pak Hong Siansu. Setelah Sin-kun Liu toanio meninggal dunia, perkumpulan dipimpin oleh dua orang muridnya yakni kakak beradik Liok Hui dan Liok San tadi. Sepak terjang kaum Kwan-im-pai selama ini amat baik dan nama mereka harum di dunia kang-ouw, sekarang mereka dihancurkan oleh Im-yang-bu-pai maka dapat dinilai betapa jahatnya orang-orang Im-yang-bu-pai itu."

Lie Bu Tek lalu membawa Sin Hong naik ke puncak. Perjalanan kali ini amat sukarnya. Tidak saja tanah yang diinjak terdiri dari batu karang yang amat tajam, akan tetapi juga jalan yang naik amat terjal, licin dan terhalang oleh banyak jurang-jurang yang dalam. Kepandaian Sin Hong dalam ilmu silat masih amat rendah, maka tentu saja ia tidak sanggup melalui jalan yang demikian sukar dan berbahayanya. Biarpun ia memaksa untuk terjalan di dekat Lie Bu

Tek sehingga sepatunya pecah dan kakinya berdarah, amkhirnya ia harus menyerah dan tak anggup berjalan lebih jauh lagi.

"Gi-hu, aku tidak kuat lagi.....” keluhnya.

Liu Bu Tek tertawa. Ia amat kagum melihat kekerasan hati anak ini, baru menyerah kalah setelah kedua kakinya berdarah dan tak dapat berjalan lagi. Kalau sekitranya kedua kaki yang kecil itu tidak terluka dan biarpun sudah amat lelah, ia percaya anak ini tentu takkan mau menyerah begitu saja. Semenjak kecilnya, Sin Hong yang pada luarnya kelihatan lemah-lembut ini memang mempunyai kekerasan hati yang amat luar biasa.

"Mari kau kupondong biar cepat kita tiba di puncak." katanya. Tanpa menanti jawaban, ia menyambar tubuh anak angkatnya dan berlarilah Lie Bu Tek cepat-cepat ke puncak. Dengan ilmu meringankan tubuh yang sudah tinggi dan dengan pengerahan ilmu lari cepat Cho-sang-hiu (Terbang di Atas Rumput), tanpa banyak`susah Bu Tek telah melalui bagian yang paling sukar dari puncak Hoa-san.

Ketika mereka tiba di puncak Hoa-san, Bu Tek melihat seorang anak laki tengah duduk melamun di depan pondok suhunya. Anak ini usianya kurang lebih sepuluh tahun, berwajah bersih dan bermata cerdik. Akan tetapi. melihat keadaan anak itu, Bu Tek mengerutkan keningnya. Ia dapat menduga bahwa anak itu tentulah Liok Kok Ji, putera dari Liok Hui yang dibawa oleh Liok San ke atas Hoa-san. Yang membuat hati Bu Tek tak senang adalah karena ia melihat anak itu duduk melamun saja di dekat ladang sayur tanaman suhunya, sedangkan cangkul dan keranjang digeletakkan saja di atas tanali, itulah tanda kemalasan, pikir Bu Tek.

"Kau sedang bikin apa di situ?" Bu Tek menegur keras. Anak itu terkejut sekali karena memang Bu Tek sengaja meringankan tindakan kakinya sehingga tahu-tahu telah berada dekat dengan anak itu. Dalam kekagetan serta kegugupannya, anak itu cepat-cepat memegang cangkul dan keranjang dan hendak mulai bekerja!

Bu Tek tersenyum dan menegur lagi. "Bukankah kau yang bernama Liok Kong Ji?”

Anak itu kini melihat bahwa yang menegurnya tadi bukanlah Liang Gi Tojin seperti yang tadi dikiranya. Pada wajahnya yang tampan kelihatan tanda kemendongkolan hatinya, akan tetapi ia pandai menyembunyikan perasaan dan balas menegur.

"Kau ini siapakah berani datang tempat suci! Kalau Suhu melihatmu mengotori tempat ini, kau tentu akan mendapat marah. Tidak tahukah bahwa kau berada di tempat kediaman tokoh besar Hoa-san-pai. Guruku Liang Gi Tojin?

Melihat mata yang bersinar-sinar dan tabah itu, diam-diam Lie Bu Tek memuji bahwa anak ini betapapun juga memiliki semangat besar dan keberanian yang cukup. Sebelum ia menjawab, tiba tiba terdengar suara halus.

"Kong-Ji, jangan kau kurang ajar terhadap Suhengmu!" Maka muncullah seorang tosu tua di dalam pondok.

"Suhu...!" Bu Tek lalu menjatuhkan diri berlutut di depan kakek ini sambil menurunkan Sin Hong dari pondongannya.

"Bu Tek, alangkah lamanya kita berpisah. Selama ini, apa saja yang kau alami?" Liang Gi Tojin, kakek itu yang menjadi tokoh pertama dari Hoa-san-pai maju dan memegang kedua pundak muridnya.

Adapun Liok Kong Ji ketika mendengar bahwa orang yang datang bersama anak kecil tadi adalah Lie Bu Tek, suhengnya yang pernah ia dengar namanya dari Liang Gi Tojin segera maju memberi hormat dan berkata,

"Suheng, harap maafkan siauw-te yang bodoh dan tak mengenal kakak seperguruan sendiri."

"Tidak apa, Siauw sute.” Kemudian Bu Tek memperkenalkan Sin Hong kepada suhunya dan menuturkan semua pengalamannya. Pada akhir penuturannya ia berkata,

"Wan Sin Hong ini adalah putera tunggal dari Sumoi Thio Ling In dan Wan-yen Kan."

"Di mana mereka sekarang?" tanya Liang Gi Tojin.

"Mereka telah dibunuh oleh Ba Mau Hoatsu. Baiknya anak ini sedang dibawa keluar oleh pelayannya. Karena teecu menganggap bahwa anak ini harus mendapat pendidikan sebaiknya, maka teecue membawanya pergi dan sekarang dia sudah cukup besar untuk menerima latihan dari Suhu, oleh karena itu teecu mohon sudilah suhu membimbingnya."

Liang Gi Tojin mengangguk-angguk dan memandang tajam kepada Sin Hong yang berdiri di hadapannya. Mata kakek yang tajam ini dapat melihat bakat yang amat baik dalam diri anak itu. Ia menghela napas panjang.

"Sudah dapat dibayangkan bahwa nasib Ling In akan menghadapi banyak rintangan dan bahaya dalam perjodohannya dengan Pangeran Wan yen Kan. Ternyata kekhawatiranku terbukti dan guru suaminya sendiri yang datang membunuh mereka. Ah...." Kakek itu memandang kepada Sin Hong. "Anak, apakah kau suka belajar ilmu silat di sini, belajar dari pinto?"

"Locianpwe adalah Suhu dari Gi-hu dan Supek dari mendiang Ibuku, jadi adalah Sucouwku sendiri. Bagaimana teecu tidak suka belajar ilmu silat di sini? teecu suka sekali!"

"Sin Hong, kau ingin belajar ilmu silat untuk apakah?" Tiba-tiba kakek itu bertanya sambil memandang tajam.

Tanpa ragu-ragu Sin Hong menjawab sambil mengangkat kepalanya.

"Seperti seringkali teecu dengar dari Gi-hu, teecu mempelajari ilmu silat untuk dipergunakan menolong orang-orang yang mcmbutuhkan pertolongan. Akan tetapi terutama sekali agar teecu kelak dapat mencari musuh besar Ayah Bundaku dan memhalas dendam!"

Liang Gi Tojin tersenyum kemudian menarik napas panjang lagi.

"Aah, Sin Hong, musuh besarmu itu adalah Ba Mau Hoatsu yang kepandaiannya amat tinggi. Pinto sendiri takkan sanggup mengalahkannya, apalagi engkau. Dengan menguras seluruh pengertianku, kau masih jauh untuk dapat mengalahkannya."

Kata-kata ini memang sesungguhnya dan Bu Tek juga mengerti bahwa suhunya berkata benar. Oleh karena itu ia memandang kepada putera angkatnya dengan hati duka. Tiba-tiba di dalam keadaan sunyi itu, terdengar Liok Kong Ji berkata riang.

"Suhu, mengapa putus asa? Adik Hong setelah tamat belajar dari Suhu dapat melanjutkan pelajarannya, dan teecu akan membantunya, mencari guru-guru yang pandai agar kelak dapat merobohkan Ba Mau Hoatsu!"

Sin Hong melirik ke arah Kong Ji dan melihat pandang mata Kong Ji penuh harapan, ia menjadi girang dan berkata.

"Teecu merasa cocok dengan pernyataan tadi. Teecu takkan berhenti belajar untuk kemudian mencari Ba Mau Hoatsu yang sudah membunuh Ayah Bundaku."

"Bagus, bagus, pinto berjanji akan menghabiskan waktu hidup yang tinggal sedikit ini untuk mendidik kalian anak-anak yang malang," kata Liang Gi Tojin dengan girang.

Demikianlah, semenjak hari itu, Kong Ji dan Sin Hong menerima latihan-latihan ilmu silat Hoa-san-pai dari Liang Gi Tojin, dibantu dengan penuh perhatian oleh Lie Bu Tek.

Empat tahun kemudian, tanpa ada gangguan sesuatu, dua orang anak itu menerima gemblengan dari kakek ini dan memperoleh kemajuan pesat sekali. Yang menggirangkan hati Liang Gi Tojin adalah kecerdikan mereka yang luar biasa sehingga kalau dibandingkan dengan murid Hoa-san-pai yang dahulu, mereka berdua menang banyak. Adapun Lie Bu Tek juga tidak menyia-nyiakan waktunya di gunung itu. Ia menerima pelajaran lanjutan dari gurunya sehingga dalam waktu empat tahun, semua ilmu silat Hoa-san-pai telah ia miliki. Liang Gi Tojin sengaja menurunkan seluruh kepandaiannya kepada Bu Tek dan kelak kalau ia sudah meninggal dunia, Lie Bu Tek yang berhak menjadi ketua Hoa-san-pai.

Tiga orang laki-laki dengan gerakan kaki seakan-akan terbang naik ke Hoa-san. Yang seorang adalah Siang-pian Giam-ong Ma Ek yang bertubuh tinggi kurus dan bermuka pucat. Orang kedua dan ketiga adalah kakek-kakek berjubah putih. Yang pertama adalah

seorang kakek bongkok yang memegang tongkat hitam di tangan kanan dan tongkat putih di tangan kiri, sedangkan orang kedua adalah seorang kakek botak yang pada punggungnya tergantung sepasang pedang. Yang bongkok itu adalah tokoh ketiga Im-yang-bu-pai, bernama Kwa Siang berjuluk Thian-te Siang-tung (Sepasang Tongkat Langit Bumi). Yang kedua dan bertubuh besar pendek adalah tokoh kedua dari Im-yang-bu-pai bernama Lai Tek berjuluk Siang-mo-loam (Sepasang Pedang Iblis). Mereka ini memiliki kepandaian yang amat tinggi dan tidak saja di perkumpulan Im-yang-bu-pai mereka menduduki tempat ke dua dan ke tiga dari perkumpulan Im-yang-bu-pai juga di dunia kang-ouw nama mereka amat terkenal karena mereka memiliki kepandaian yang amat tinggi.

"Kenapa keadaannya begini sunyi?" tanya Thian-te Siang-tang Kwa Siang sambil berlari.

"Di dalam dunia ini, yang paling miskin anggauta dan boleh dibilang sudah hampir bangkrut adalah partai Hoa-san-pai." kata Giam-ong Ma Ek ketua Bu-cin-pai. "Dahulu memang Hoa-san-pai termasuk partai yang besar dan berpengaruh, ketika empat orang tokohnya masih hidup, yakni Liang Gi Tojin, Liang Bi Suthai, Liang Tek Sian-seng, dan Tan Seng Lo-enghiong. Akan tetapi sekarang di antara empat orang tokoh itu hanya tinggal Liang Gi Tojin seorang. Dahulu empat orang tokoh itu pun mempunyai banyak sekali anak murid, akan tetapi sekarang para murid itu banyak yang sudah tewas, dan hanya ada beberapa gelintir orang saja yang tinggal jauh dari Hoa-san-pai. Agaknya Liang Gi Tojin tidak mau mengumpulkan murid-muridnya dan kalau tidak salah, sekarang orang tua itu hanya tanggal bersama muridnya, yaitu Hui-hong Lie Bu Tek.

"Hm, sudah hampir bangkrut masih saja sombong dan suka mencampuri urusan orang lain." Siang-mo-kiam Lai Tek tokoh ke dua dari Im-yang-bu-pai berkata kurang senang.

"Itulah sebabnya maka mereka harus dibasmi sama sekali agar kelak tidak menyusahkan partai kami saja," kata Giam-ong Ma Ek. Orang tua ini memang menaruh hati dendam kepada Hoa-san-pai setelah ia kena dikalahkan oleh Lie Bu Tek dalam keributan di hari tahun baru sebagaimana telah dituturkan di bagian depan. Adapun dua orang tokoh 1m yang bu-pai itu karena mendengar dari anak

murid mereka bahwa Liok San tokoh Kwan-im-pai melarikan diri ke Hoa-san dan dibantu oleh Lie Bu Tek, kini datang untuk membalas dendam pula. Kesempatan ini tidak disia-siakan oleh Giam-ong Ma Ek, maka ia lalu mengajak mereka untuk bersama pergi naik ke Hoa-san.

Memang betul apa yang diceritakan oleh Ma Ek tadi. Liang Bi Suthai tokoh ke dua dari Hoa-san-pai telah tewas oleh tokoh-tokoh pembantu pemerintah Kin, Liang Tek Sianseng juga telah meninggal dunia karena sakit. Sedangkan Tan Seng meninggal dunia karena usia tua. Tinggal Liang Gi Tojin seorang diri, yang tiada nafsu lagi untuk berurusan dengan keramaian dunia. Memang kakek ini lebih mengutamakan ilmu batin. Banyak hal-hal yang menyakitkan hati membuat ia makin tidak mempunyai semangat untuk membangun kembali partai Hoa-san-pai. Harapan satu-satunya hanya tergantung kepada mitridn}a, Lie Bu Tek, maka setelah Lie Bu Tek datang membawa Wan Sin Hong, kakek ini mengerahkan seluruh kepandaian dan tenaganya untuk mewariskan kepandaiannya kepada murid tunggal ini, juga tentu saja ia memberi bimbingan kepada dua orang murid cilik yang baru, yakni Wan Sin Hong dan Liok Kong Ji.

Pada saat tiga orang kakek yang mempunyai maksud tidak baik terhadap Hoa-san-pai itu berlari-lari naik bukit, melompati jurang-jurang dengan gerakan laksana burung terbang, Liang Gi Tojin sedang duduk di luar pondok bersama Lie Bu Tek dan dua orang murid cilik. Kini Liok Kong Ji telah berusia empat belas tahun dan Wan Sin Hong sudah dua belas tahun, mereka kelihatan bersikap gagah. Akan tetapi, biarpun Sin Hong lebih muda, ia ternyata lebih halus sikapnya dan lebih luas pandangannya. Hanya dalam kecerdikan ia tidak lebih unggul daripada Kong Ji, bahkan dalam latihan ilmu silat, ia ketinggalan oleh suhengnya ini. Sebaliknya, kalau Sin Hong amat tertarik dan suka mempelajan ilmu surat dan kebatinan, adalah Kong Ji sama sekali tidak mempunyai bakat untuk kepandaian ini.

Empat orang itu sedang menikmati hawa udara yang amat sejuk dan segar di waktu pagi itu, dan menikmati sinar matahan yang menyehatkan tubuh. Liang Gi Tojin bermain catur bersama Sin Hong

adapun Kong Ji mendengarkan keterangan tentang ilmu silat dari Lie Bu Tek.

Tiba-tiba Lie Bu Tek berkata, "Ada tamu datang!"

Liang Gi Tojin menganggguk-angguk karena kakek ini juga sudah tahu, adapun dua orang pemuda cilik itu celingukan mencari-cari, karena mereka belum mengetahui akan hal ini.

Baru saja Sin Hong hendak bertanya, berkelebat tiga bayangan orang dan sekejap kemudian tiga orang kakek berdiri di pinggir lapangan di depan pondok sambil tersenyum menyindir.

"Aha, tak kusangka bahwa nama besar Hoa-san-pai akan berakhir di tangan seorang kakek tiada guna tukang main catur dengan seorang bocah," Giam-ong Ma Ek berkata mengejek.

Dua orang tokoh Im-yang-bu-pai tidak berkata apa-apa, akan tetapi mereka lalu menggerakkan lengan baju dan bagaikan dua ekor burung garuda saja mereka melayang ke atas pondok, menginjak pecah genteng dan mengintai ke dalam, juga melihat dari tempat tinggi ke sekeliling pondok. Mereka mencari Liok San yang disangkanya berada di situ. Kemudian mereka melayang kembali ke bawah dan berdiri di belakang Siang-pian Giam-ong Ma Ek.

Melihat gerakan dua orang kakek tadi, diam-diam Lie Bu Tek terkejut sekali demiklan pula Liang Gi Tojin. Menghadapi ketua Bu-cin-pai tidak mengkhawatirkan hati Lie Bu Tek, akan tetapi gerakan yang diperlihatkan oleh dua orang tadi benar-benar hebat sekali.

Liang Gi Tojin berdiri dan menjura ke arah Ma Ek. "Selamat datang di puncak Hoa-san, Sam-wi Bengyu (Tiga Sahabat). Pinto mengenaI Siang-pian Giam-ong Ma Ek ketua Bu-cin-pai sebagai orang gagah perkasa, akan tetapi pinto yang sudah tua dan kurang awas pandangan mata, belum pernah berkenalan dengan Jiwi-enghiong (Dua Orang Gagah) yang ikut datang pula. Keperluan apakah gerangan yang membawa Sam-wi datang di sini?"

Mata Siang-pian Giam-ong Ma Ek menyapu tempat itu dan akhirnya ia memandang kepada Lie Bu Tek dengan mendelik.

"Lebih baik kau bertanya kepada muridmu itu, karena dialah yang memaksa. kami datang menagih hutang kepada Hoa-san-pai."

Liang Gi Tojin tak perlu bertanya karena sesungguhnya ia telah mendengar dari Lie Bu Tek tentang pertempuran antara muridnya itu dengan Siang-pian Giam-ong Ma Ek, dan kemudian betapa Lie Bu Tek menolong Liok San dan serangan anak murid Im-yang-bu-pai. Mengertilah tokoh Hoa-san-pai ini bahwa mereka memang sengaja hendak mencari keributan dan dengan dalih menagih hutang mereka hendak merusak nama baik dan menghacurkan Hoa-san-pai.

Sebelum gurunya sempat menjawab, Lie Bu Tek yang merasa bertanggungjawab penuh atas semua perbuatannya, melangkah maju dan berkata kepada ketua Bu-cin-pang itu,

"Siang pian Giam-ong, untuk peristiwa kecil dahulu itu, aku yang bodoh membantu pihak Hek-kin-kaipang yang diperlakukan sewenang-wenang oleh murid-muridmu, dan untuk itu aku pun sudah minta maaf kepadamu. Apakah kau masih penasaran dan hendak menarik panjang perkara itu? Kalau demikian kehendakmu marilah aku bersedia memenuhi kehendakmu dan untuk perkara ini aku Lie Bu Tek yang bertanggung jawab, jangan kau membawa-bawa nama Guruku dan Hoa-san-pai."

Ma Ek tertawa bergelak dengan lagak mengejek sekali. "Ha, ha, ha, kalau buahnya pahit, pohonnya pun buruk. Kalau muridnya tidak baik, gurunya tentu tidak benar. Membasmi pohon busuk harus mencabut sampai dengan akar-akarnya.

"Ma Ek! Kau orang tua tidak putus menerima penghormatan yang muda! Tutup mulutmu yang kotor, sekarang kau sudah datang, mau apakah?" Lie Bu Tek tak dapat mengendalikan kemarahannya lagi, tangannya bergerak, pedang dicabut dan ia berdiri dengan pedang melintang di depan dada.

"Lihat, Jiwi-cianpwe, betapa sombongnya orang Hoa-san-pai!" kata Siang pian Giam-ong Ma Ek kepada dua orang tokoh Im-yang-bu-pai.

Siang-mo-kiam Lai Tek berkata dengan muka marah, "Ma enghiong, mengapa banyak cakap dengan orang muda ini. Lekas bereskan dia agar jangan memerahkan telinga."

Lie Bu Tek maklum bahwa ketua Bu-cin-pai ini sengaja hendak minta pertolongan dua orang Im-yang-bu-pai itu maka ia menyindir, "Betul, Ma Ek. Mengapa kau seperti anak kecil merengek-rengek, tidak mau turun tangan sendiri? Apakah kau takut padaku?"

Diejek demikian itu, Ma Ek menjadi marah dan ia mencabut siang-piannya. Semenjak kalah oleh Lie Bu Tek, ia memperdalam ilmu silatnya, dari tadi kalau ia sengaja membakar hati dua orang tokoh Im-yang-bu-pai, adalah karena ia merasa gentar melihat Liang Gi Tojin yang sikapnya demikian agung dan tenang.

"Bangsat kecil, kaurasakan pembalasanku!” bentaknya dan sepasang pian di tangannya bergerak ganas menyerang Lie Bu Tek. Jago dari Hoa-san-pai ini tidak menjadi gentar dan menangkis dengan pedangnya. Terdengar suara nyaring dan bunga api beterbangan ketika dua senjata bertemu.

Ma Ek terkejut sekali. Dibandingkan dengan empat tahun yang lalu, tenaga lweekangnya sudah meninigkat tinggi, akan tetapi mengapa kini tangkisan Lie Bu Tek membuat tangannya tergetar? Ia tentu saja tidak tahu bahwa selama empat tahun itu. kalau ia memperdalam ilmu silatnya dengan tekun, musuhnya ini bahkan telah menguras semua ilmu silat dari Hoa-san-pai dan kini telah memiliki kepandaian yang amat tinggi, bahkan hampir setaraf dengan kepandaian Liang Gi Tojin sendiri. Akan tetapi ia cepat dapat menguasai hatinya dan sepasang pian tangannya diputar cepat sekali, melakukan serangan yang mematikan ke arah bagian tubuh yang berbahaya dari lawannya. Sepasang pian itu bergerak dari jurusan yang berlawanan sehingga merupakan dua gulung sinar yang membungkus tubuhnya, angin sambaran senjata berkesiur mendatangkan hawa dingin.

Namun Lie Bu Tek tidak menjadi gentar. Ila mengimbangi serangan lawan dengan gerakan pedangnya yang lihai. Jurus jurus yang tersulit dan paling berbahaya dari ilmu pedang Hoa-san Kiam hoat ia keluarkan untuk mendesak lawan yang lihai ini. Diam-diam Bu Tek harus akui bahwa kalau saja selama empat tahun ini ia tidak

memperdalam kepandaiannya dengan berlatih secara rajin dari suhunya, agaknya ia takkan mampu menghadapi ketua Bu-cin-pai ini. Karena tahu bahwa pihak lawan masih ada dua orang yang kelihatannya amat tangguh, Lie Bu Tek tidak mau membuang banyak tenaga agar dapat menghadapi lain lawan dengan tenaga masih kuat. Ia segera menggerakkan pedangnya dengan kecepatan luar biasa serta mengerahkan seluruh tenaga lweekangnya.

"Gi-hu pasti menang!" teriak Sin Hong penuh semangat.

Kong Ji yang berdiri di dekatnya tidak berkata apa-apa, hanya diam-diam ia memandang pertempuran itu dan kadang-kadang ia melirik ke arah dua kakek yang pakaiannya hitam itu dengan pandang mata penuh kekhawatiran.

Baru saja Sin Hong mengeluarkan kata-kata itu, terdengar suara keras disusul oleh teriakan Ma Ek yang tubuhnya terguling roboh. Ternyata bahwa pedang Bu Tek telah berhasil membabat putus pian di tangan kanannya dan kaki pendekar Hoa-san-pai ini telah mampir di dadanya sehingga tak dapat dicegah lagi kena dikalahkan.

Akan tetapi, sebagai ketua dari sebuah perkumpulan yang berpengaruh dan besar. Siang-pian Giam-ong Ma Ek tidak mau kalah muka dan cepat ia melompat berdiri dengan meringis karena dadanya telah terluka lumayan juga. Dengan siang-pian yang tinggal satu, yakni yang dipegang oleh tangan kiri. ia menyerang lagi! Tiba-tiba tubuhnya terhenti di tengah serangan ini karena lengan kanannya dipegang orang dari belakang pegangan yang amat kuat dan juga membuat ia tidak berdaya.

"Cukup, Saudara Ma Ek, biarkan pinto yang berkenalan dengan pedang Hoa-san-pai yang ganas!" kata orang yaitu memegang tangannya dan ternyata orang itu adalah tokoh ketiga dari Im-yan bu pai, yakni Thian-te Siang-tung Kwa Siang. Ma Ek diam-diam menarik napas lega. tadi pun ia telah merasa bahwa ia bukan tandingan jago dari Hoa-san pai itu, dan kini biarpun ia mengundurkan diri, namun ia masih dapat menjaga mukanya, karena ia berhenti bertempur bukan karena takut, melainkan karena dibujuk oleh Thian-te Siang-tong Kwa Siang. Sementara itu, tokoh ketiga dari Im-yang-bu-pai ini segera melepaskan pegangannya dan sekali ia menggerakkan tubuh, ia telah berhadapan dengan Lie Bu

Tek. Dengan tongkat kanan yang hitam, serta tubuhnya membongkok-bongkok menjadi rendah sekali, kakek ini menuding ke arah muka Lie Bu Tek.

'Orang Hoa-san-pai, ketahuilah bahwa aku Thian-te Siang-tung Kwa Siang dan suhengku Siang-mo-kiam Lai Tek datang untuk menagih hutang. Kau telah berani membela keparat Liok San dan pukul anak murid kami. Sungguh perbuatan yang amat sombong! Bukankah selamanya Im-yang-bu pai tak pernah pagganggu Hoa-san-pai? Agaknya kau amt menyomhongkan kepandaianmu, maka cobalah kauterima sepasang tongkatku ini!"

Sebelum Lie Bu Tek sempat menjawab, kakek ini sudah menggerakkan tongkat kirinya yang berwarna putih menotok jalan darah Tai-hwi-hiat di tubuh Bu Tek. Tentu saja Lie Bu Tek tidak mudah diserang begitu saja dan cepat mengelak. Akan tetapt tiba-tiba berkelebat sinar hitam dan tongkat hitam tangan kanan lawannya sudah menyerang dengan tusukan ke arah lambungnya. Inilah serangan yang amat lihai dan berbahaya sekali dan tahulah dia bahwa kakek ini menyerang dengan maksud membunuh.

"Kwa-lo-enghiong, kau menghendaki pertempuran mati-matian? Baiklah, bukan aku yang mulai lebih dulu'" bentaknya dan sekali lagi Bu Tek mainkan pedangnya dengan hebatnya.

Namun kali ini ia menghadapi lawan yang memiliki kepandaian amat lihai. Begitu terbentur dengan tongkat putih ia merasa telapak tangannya dingin. terkejutlah hati Lie Bu Tek. Ia tahu bahwa lawannya itu adalah seorang ahli lwee- keh yang sudah pandai membagi tenaga lweekeh antara keras dun lembek. Tongkat hitam di tangan kanan itu mengandung tenaga lweekang yang keras dan panas, yakni tenaga Yang, sedangkan tongkat kiri yang putih itu mengandung tenaga Im yang lembek. Akan tetapi bahayanya sama saja karena kalau tongkat hitam Itu dapat merusak kulit daging, adapun tongkat putih itu dapat memutus urat dan jalan darah'

"Pergunakan Ngo-heng Kiam-hoat!" Liang Gi Tojin berseru kepada muridnya, karena ia maklum bahwa dengan ilmu pedang biasa saja muridnya tak mungkin dapat membuat kemenangan. Bu Tek segera merubah ilmu pedangnya dan kini pedangnya bergerak-gerak dari lima jurusan dan tenaganya juga berubah-ubah. Baru

beberapa belas jurus saja ia dapat mengakui keunggulan lawannya yang benar-benar lihai sekali. Sepasang tongkat hitam dan putih itu memiliki gerakan yang amat aneh dan dua macam hawa sambaran tongkat yang berlawanan benar-benar membingungkan hati Bu Tek.

Ngo-heng Kiam-hoat ternyata tidak dapat menahan datangnya desakan dari ilmu tongkat Thian-te Siang-tung, betapapun cepat Bu Tek menggerakkan pedangnya, namun pada jurus ke tiga puluh tongkat putih di tangan kiri lawannya dengan tepat telah menotok dada kanannya di bagian jalan darah besar. Bu Tek mengeluarkan seruan kesakitan dan separuh tubuhnya seperti lumpuh, pedangtnya terlepas dari pegangan. Sebelum ia roboh, tongkat hitam lawannya menotok lambungnya dan tubuh Bu Tek terkulai!



"Jangan bunuh Gi-hu!" Sin Hong berseru marah dan melompat ke depan sebelum gurunya sempat mencegahnya. Dengan kepalan tangannya yang kecil ia menerjang dan menyerang Thian-te Sian Tung Kwa Siang, yang tertawa-tawa dan sekali ia menendang, tubuh anak itu terpental dan bergulingan sampai empat tombak jauhnya! Namun Sin Hong biar pun sakit-sakit tubuhnya, melompat lagi dan hendak menyerang, akan tetapi Liang Gi Tojin membentaknya.

"Sin Hong, mundur!"

Setelah membentak muridnya, kakek Hoa-san-pai ini lalu melangkah maju dan berkata kepada Thian-te Siang tung,

"Setelah kau berlaku kejam kepada muridku, terpaksa pinto harus meIupakan usia tua dan minta pelajaran dari Im yang-bu-pai."

"Sute, biar aku menghadapinya." kata Siang-mo-kiam Lai-Tek yang sudah mencabut sepasang pedangnya. Seperti juga tongkat

yang dipegang oleh Kwa-Siang, pedang ini ternyata adalah pedang hitam dan putih dan berkilauan cahayanya.

"Liang Gi Tojin, dilihat dari sepak terjang Hoa-san-pai yang semenjak dahulu hanya mengacau dan mencampuri urusan orang lain, mudah diduga bahwa kalau kau bukan seorang tolol, tentu seorang yang tidak bersih. Oleh karena itu setelah Im-yang-bu-pai muncul menjagoi dunia kang-ouw, kami tak dapat membiarkan partai persilatan seperti Hoa-san-pai hidup terus."

Luang Gi Tojin tersenyum, lalu mencabut pedangnya. Dengan tenang ia berkata, "Biarpun kepandaian Hoa-san-pai tidak seberapa, namun dalam pengertian tentang perikebajikan kiranya tidak akan kalah oleh Im-yang-bu-pai. Sejak dahulu punto sudah mendengar tentang Im-yang-kauw (Agama Im Yang), yang sesungguhnya masih merupakan cabang daripada To-kauw, jadi sealiran dengan kebatinan yang kami pelajari. Akan tetapi, semenjak Im-yang-kauw merubah nama menjadi Im-yang-bu-pai, kiranya perkumpulan agama ini berubah menjadi perkumpulan tukang pukul dan ahli-ahli berkelahi yang suka membunuh orang. karena kalian sudah datang di puncak Hoa san pai dan sudah mencelakai muridku, marilah kita main-main sebentar."

Siang-mo-kiam Lai Tek tertawa mengejek. Ia menggerakkan pedang kanan yang hitam terdengar suara mengaung seperti harimau mengaum. Pedang kirinya yang putih digerakkan, terdengar suara angin mengiuk yang amat tajam menusuk telinga. Dengan dua kali gerakan ini saja tokoh Im-yang-bu-pai sudah memperlihatkan kelihaiannya dan diam-diam Liang Gi Tojin terkejut. Ia makum bahwa tenaga dari orang besar pendek ini besar sekali dan juga sepasang pedang itu merupakan pasangan pedang mustika. Yang putih terbuat daripada pek-kim (emas putih) dan yang hitam terbuat daripada batu hitam yang lebih keras daripada besi. Namun ia tidak menjadi gentar.

"Kau lihai Siang-mo-kiam akan tetapi untuk membela nama Hoa san-pai sampai mati pun pinto takkat melangkah mundur."

"Ha-ha-ha, kau sudah bosan hidup dan ingin mampus? Baiklah, mari kuantar kau menghadap Giam-kun (Raja Maut)!" kata Siang-mo-kiam Lai Tek yang menyerang dengan cepatnya. Sepasang

pedangnya berubah menjadi dua gulung sinar hitam dan putih, yang putih bergerak dari atas dan yang hitam bergerak dari bawah atau sebaliknya. Inilah ilmu pedang berdasarkan ilmu pedang Lo-hai-kiam-hoat (Ilmu Pedang Mengamuk Lautan) dari Kun-lun-pai yang telah dioper dan dijiplak oleh Im-yang-bu-pai dan diubah setelah dtsesuaikan dengan ilmu silat Im yang-kiam-hoat mereka.

Liang Gi Tojin sebagai seorang tokoh yang kenamaan tentu saja mengenal Ilmu Pedang Lo-hai-kiam-hoat dari Kun-lun pai ini, akan tetapi oleh karena ilmu pedang ini sudah disatukan dengan Im-yang kiam-hoat serta tokoh ke dua dari Im yang-bu-pai ini memang memiliki kepandaian amat tinggi, kakek Hoa-san-pai ini menjadi kewalahan sekali. Biarpun ia mengerahkaii tenaga dan kepandaian, mainkan Hoa-san-kiam-hoat yang paling tersembunyi dan lihai, namun tetap saja ia tidak berdaya menahan gelombang desakan sepasang pedang lawan yang amat luar biasa. Dengan nekat kakek Hoa-san-pai ini lalu membarengi serangan lawan. Ketika pedang hitam di tangan kanan lawannya menusuk ke arah perutnya, ia cepat mengelak, miringkan tubuhnya sambil membarengi membabat ke arah leher lawan. Gerakan ini adalah gerakan nekad, karena kalau lawan melanjutkan serangannya, tentu ia akan mati akan tetapi di lain pihak pedangnya tentu akan mengenai sasaran pula!

Siang-mo-kiam Lai Tek tentu saja tidak sudi mengadu nyawa. Cepat sekali menarik pulang pedang hitamnya dan pedangnya yang putih menangkis dengan tenaga "menempel". Dua pedang itu menempel menjadi satu dan tak dapat dipisahkan lagi! Liang Gi Tojin cepat menggerakkan tangan kiri menonjok dada lawan. Akan tetapi ternyata Siang-mo kiam Lai Tek lihai luar biasa. Dengan membagi tenaga lweekangnya, ia menerima pukulan ini dan membarengi mengayun pedang hitamnya.

"Duk!" tubuh Lai Tek terpental setombak lebih akan tetapi tangan kiri kakek Hoa-san-pai itu putus sebatas sikunya! Darah mengalir dengan semburan mengerikan. Sin Hong menjerit ngeri melihat suhunya putus lengannya.

Namun kakek Hoa-san-pai ini benar- benar hebat. Tanpa memperlihatkan sedikit pun rasa sakit, ia mengempit pedangnya dan menggunakan tangan kanan untuk menotok pangkal lengannya,

menghentikan darah yang mengalir keluar. Pada saat itu, Lai Tek sudah dapat berdiri kembali dengan wajah pucat. Biar pun ia, telah mengerahkan lweekangnya untuk menahan pukulan tadi, namun masih merasa betapa dadanya sakit dan sukar untuk bernapas. Setelah napasnya normal kembali, dengan amat marah menyerbu lagi!

Kasihan sekali Liang Gi Tojin. Dengan dua tangan masih utuh saja ia sudah terdesak hebat. Apalagi kini ia telah kehilangan tangan kirinya. Biarpun sambil menggigit bibir mempertahankan diri dengan pedangnya, namun dalam jurus ke sepuluh, pedang hitam menusuk dadanya dan pedang putih amblas ke dalam perutnya. Tanpa mengeluarkan sedikit pun suara, kakek ini roboh tak bernyawa lagi.

"Kau... kau membunuh Suhu dan mencelakakan Gi-hu...!" Sambil menangis Sin Hong lalu melompat dan menyerang Lai Tek. Akan tetapi sebelum anak itu dekat dengan Lai Tek, Kwa Siang telah menendangnya lagi dan kini tendangannya jauh lebih keras daripada tadi sehingga tubuh Sin Hong terlempar jauh sekali, bergulingan seperti sebuah bal karet. Namun anak ini tabah sekali. Tanpa memperdulikan rasa sakit ia bangkit lagi dan dengan air mata berlinangan, ia lari menyerbu lagi sambil mengepalkan dua tangannya yang kecil.

"Kubunuh kalian!" serunya, dan kini ia menyerang Kwa Siang. Dengan tingkat kepandaiannya yang sekarang, anak yang usianya baru dua betas tahun ini dengan mudah akan dapat merobohka seorang dewasa biasa. Akan tetapi ia menghadapi Thian-te Siang-tung Kwa Siang, tokoh ke tiga dari Im- yang bu-pai, tentu saja ia tidak berdaya sama kali. Sebuah totokan yang dilakukan dengan sebuah jari, yakni ilmu totok It-ci tiam-hoat (Totokan Satu Jari) dari Go-bi-pai, Sin Hong seketika menjadi kaku dan berdiri seperti patung. totokan itu ditujukan pada jalan darah yang tidak saja dapat membikin orang menjadi kaku, akan tetap, juga mendatangkan rasa sakit yang menusuk jantung. Tiga orang tamu yang menghancurkan Hoa-san-pai itu menduga bahwa mereka akan melihat anak bandel ini menjerit-jerit kesakitan dan minta ampun, akan tetapi, aneh sekali. Anak itu berdiri seperti patung dan sepasang matanya yang masih dapat bergerak, memandang dengan mendelik dengan bibirnya digigit sampai berdarah tanda bahwa anak ini, menahan

rasa sakit yang amat hebatnya! Totokan tadi dilakukan pada pusat jalan darah di pundak kanan, di bagian tai-hiat yang melumpuhkan kaki tangan akan tetapi dari leher ke atas masih dapat digerakkan.

"Kau tidak minta ampun?" tanya Lai Tek dengan heran dan kagum sekall. Sin Hong tidak menjawab, hanya mendelikan matanya.

"Ha, ha, ha! Biar kita lihat saja sampai di mana dapat bertahan!" kata Kwa Siang. "Sebelum minta ampun kau tak-kan kubebaskan."

"Monyet tua, jangan harap aku minta ampun!" kata Sin Hong.

Semua orang tercengang. Akibat totokan ini, kalau orang menutup mulut masih kurang hebat, akan tetapi begtu orang yang tertotok bicara, rasa sakit luar biasa sekali. Akan tetapi anak ini masih berani memaki!

Adapun Thian-te Siang-tung Kwa-siang yang dimaki monyet tua oleh Wan Sin Hong, menjadi marah sekali.

"Bocah setan kau harus mampus!" kayanya sambil menggerakkan tongkat hitamnya ke arah kepala Sin Hong.

"Sute jangan...!" Lam Tek mencegah sambil memegang pundak kakek bongkok itu.

"Suheng, mengapa kau melarang membunuhnya?"

"Anak ini mempunyai keberanman luar biasa, patut ia menjadi anggauta dan calon jago Im yang-bu-pai!" Sambil berkata demikian, Lam Tek memberi isyarat dengan matanya kepada Kwa Siang.

Thian-te Siang-tung Kwa Siang maklum akan maksud suhengnya. Memang perkumpulan mereka selalu memandang tinggi orang-orang gagah dan anak ini kalau sampai bisa menjadi anggauta perkumpulan mereka, berarti akan bertambah kuatlah perkumpulan Im-yang bu-pai. Ia pun dapat melihat bahwa dalam diri anak kecil ini terdapat bakat yang luar biasa sekali.

"Kau betul, Suheng." Kemudian menotok bebas tubuh Sin Hong sambil berkata, "Anak baik, aku tadi hanya main-main saja."

Rasa sakit lenyap dari tubuh Sin Hong, akan tetapi anak ini sekarang menjadi lemas dan tidak dapat mengeluarkan suara.

Memang Kwa Siang sengaja menawannya agar anak ini mudah dibawa, tidak gaduh dan rewel di tengah jalan.

Selama itu, Liok Kong Ji hanya berdiri dengan muka pucat. Ia dapat melihat bahwa para tamu tak diundang ini benar-benar lihai sekali dan ia pun merasa gelisah. Biarpun ia masih kecil sekali ketika ayah bundanya tewas dalam pertempuran melawan Im-yang-bu-pai, namun ia masih ingat dengan baik bahwa musuh-musuh besar ayah bundanya adalah orang-orang inilah. Mereka tentu akan membunuhnya kalau mengetahui bahwa dia adalah putera dari ketua Kwa-im-pai.

"He, kau... siapakah namamu? Apakah kau juga murid Liang Gi Tojin?" tanya Lam Tek kepada Kong Ji.

Diam-diam Sin Hong memandang dan hendak melihat sikap suhengnya itu. Alangkah heran clan kagetnya ketika ia melihat Kong Ji tiba-tiba menjatuhkan diri berlutut di depan Lam Tek sambil menangis.

"Locianpwe, teecu adalah seorang anak sebatangkara yang dipaksa oleh bangsat Lie Bu Tek dibawa naik ke gunung ini dan dijadikan pelayan! Orang tua teecu bahkan dibunuh olehnya. Dendam teecu setinggi langit, maka sekarang Samwi Locianpwe datang ke sini membasmi Hoa-san-pai berarti teecu terbebas dari kesengsaraan! Teecu mohon sudilah Locianpwe menerima teecu sebagai murid Im-yang-bu-pai. Teecu berjanji untuk belajar dengan baik dan kelak dapat menjunjung tinggi nama baik Im-yang-bu-pai!"

Sin Hong hampir tak dapat mempercayai telinganya sendiri. Kalau saja dapat bicara tentu akan memaki Kong Ji.

"Hmm, begitukah?" kata Lai Tek sambil memandang tajam. Ia dapat melihat pula bahwa Kong Ji mempunyai tubuh yang amat baik dan bakat besar untuk menjadi ahli silat, terutama sekali sepasang mata anak itu membayangkan kecerdikan luar biasa. "Siapa namamu?"

"Teecu bernama Kong Ji, she Lui. Ayah telah dibunuh oleh Lie Bu Tek yang tergila-gila kepada Ibu teecu. Akhirnya, karena Ibu tidak sudi menuruti kehendaknya, Ibu pun dibunuh...." Kembali Kong Ji menangis sedih.

Tiba-tiba Lai Tek mencabut pedangnya. Sin Hong sudah merasa girang karena mengira bahwa Lai Tek tentu tahu akan kebohongan Kong Ji dan hendak membunuh anak durhaka itu. Akan tetapi Kong Ji tidak takut sama sekali dan memandang dengan matanya yang tajam. Lai Tek bukan hendak membunuhnya, bahkan memberikan pedang itu yang berwarna hitam kepada Kong Ji sambil berkata. "Kau benar-benar telah dibikin sengsara oleh Lie Bu Tek. Nah, ambil pedang ini dan balaslah sakit hatimu. Kau boleh membunuhnya!"

Kong Ji menerima pedang itu dan berjalan menghampiri tubuh Lie Bu Tek yang masih menggeletak dalam keadaan tidak berdaya lagi. Setelah terkena totokan-totokan tongkat Kwa Siang, Lie Bu Tek tak dapat bangun kembali dan biarpun pancainderanya masih bekerja, ia tidak mampu menggerakkan kaki tangannya. Ia pun mendengar akan semua yang dikatakan oleh Kong Ji dan kini ia melihat anak itu mendekati sambil membawa pedang hitam dari Lai Tek!

Sin Hong membuka matanya dan mukanya pucat. Apakah yang akan dulakukan oleh Kong Ji? Ia melihat Kong Ji mendekati Lie Bu Tek dan mengangkat pedang hitam! Kemudian pedang itu digerakkan dengan cepat dan kuat ke bawah dan... lengan kanan Lie Bu Tek terbabat putus pada pangkalnya dekat pu dak! Lie Bu Tek tak mengeluarkan suara akan tetapi rasa sakit membuatnya jatuh pingsan. Wan Sin Hong merasa begitu kaget, marah, dan sakit hati sampai-sampai ia pun roboh tak sadarkan diri, melihat peristiwa hebat yang mengerikan hatinya itu.

Lai Tek melompat dan sekali tangannya bergerak, ia telah merampas pedang dari tangan Kong Ji.

"Kong Ji, mengapa kau tidak menebas batang lehernya dan hanya memotong lengannya?" bentaknya menegur.

Kong Ji cepat berlutut di depan Siang-mo-kiam Lai Tek. "Mohon ampun sebanyaknya, Locianpwe. Ada dua hal yang memaksa teecu tidak mau membunuh jahanam itu. Pertama karena teecu merasa malu dan tidak sampai hati membunuh seorang yang sudah tak berdaya biarpun dia musuh besarku. Ke dua, karena teecu selamanya akan masih merasa penasaran kalau teecu membunuhnya sekarang karena ia roboh bukan karena oleh teecu.

Teecu ingin belajar ilmu kepandaian yang kelak akan dapat teecu pergunakan untuk membalas dendam dan mengalahkannya dengan kedua tangan teecu sendiri."

"Ha-ha-ha-ha! Lai-suheng, kau benar. anak ini amat mengagumkan. Aku sendiri yang akan membimbingnya agar ia dapat memiliki kepandaian yang melebihi semua orang Hoa-san-pai. Lagi pula, kalau satu-satunya keturunan Hoa-san-pai dibinasakan, siapa kelak yang akan menggembirakan hati kita? Biarkan Lie Bu Tek hidup dan kita sama lihat saja apakah kelak dia masih berani menjual kepandaian. Ha-ha-ha! Akan luculah kalau. Lie Bu Tek yang tinggal sebelah tangan itu berani mencari kita untuk membuat perhitungan terakhir!"

"Sute, urusan sudah beres. Mari kita segera kembali!" kata Lai Tek yang segera menjura ke arah Siang-pian Giam-ong Ma Ek. "Ma-enghiong, kita berpisah di sini saja. Pulanglah ke Keng-sin-bun dan setiap kali perkumpulan Bu-can-pang hendak mengadakan atau melakukan sesuatu, jangan lupa memberi laporan kepada kami!"

Di dalam hatinya Ma Ek merasa mendongkol sekali. Bu-cin-pai atau Bu-cin pang adalah perkumpulannya yang besar dan ternama, sekarang eleh pihak Im-yang-bu-pai dipandang sebagai perkumpulan kecil saja. Akan tetapi, ia tidak dapat berbuat apa-apa melainkan membalas dengan penghormatan dan menganggukkan kepala. Kemudian ia pergi dari situ dengan hati puas, karena ia telah berhasil membasmi Hoa-san-pai, yang takkan mungkin ia lakukan tanpa bantuan dua orang tokoh Im-yang-bu pai ini.

Thian-te Siang-tung Kwa Siang memondong Kong Ji sedangkan Lai Tek juga mengempit tubuh Sin Hong dan kedua orang kakek yang lihai ini cepat berlari seperti terbang turun dari Hoa-san, meninggalkan Liang Gi Tojin yang sudah tewas dan Lie Bu Tek yang berada dalam keadaan setengah mati.

Lie Bu Tek menderita kesakitan hebat. Baiknya tubuhnya telah terlatih baik sehingga tak lama kemudian ia dapat siuman kembali sebelum darahnya habis mengalir keluar dari luka di pangkal lengannya. Ia menahan napas dan mengerahkan tenaga dalam. Dengan amat susah payah barulah ia berhasil membebaskan diri

dari totokan yang lihai dari sepasang tongkat Thian-te Siang-tung Kwa Siang.

Sambil menggigit bibir, ia menggerakkan tangan kirinya dan menotok jalan darah di pundak kanan untuk nienghentikan darahnya yang terus mengalir keluar. Dengan jalan ini barulah ia dapat mencegah darahnya mengalir habis. Kemudian dengan susah payah ia bangun dan duduk bersila, mengatur pernapasannya untuk mengobati luka yang dideritanya di dalam tubuh. Ia berusaha sekeras mungkin untuk melupakan keadaan suhunya yang mati berbaring di atas tanah tidak jauh dari tempat ia duduk. Pada saat seperti itu ia harus dapat melapangkan dada dan mengosongkan pikiran. Ia harus hidup bukan saja untuk membalas penghinaan dari Im-yang-bu-pai, akan tetapi juga untuk mencari Sin Hong yang dibawa lari oleh musuh.

Tak lama kemudian sesosok bayangan yang gesit dan ringan sekali berlari-lari naik ke puncak Hoa-san. Bayangan ini adalah seorang wanita yang berusia kurang lebih empat puluh tahun akan tetapi masih nampak nyata kecantikannya. Ketika melihat keadaan di tempat pertempuran tadi, wanita itu mengeluarkan seruan tertahan dan cepat-cepat ia berlari menghampin Lie Bu Tek.

"Lie Bu Tek Taihiap… kau kenapakah?"

Bu Tek membuka matanya dan melihat wanita ini, wajahnya berubah.

"Kiang Cun Eng, kau datang mau apakah. Apa kau juga hendak memusuhi Hoa-san-pai?"

Kiang Cun Eng mengerutkan kening melihat betapa tangan Bu Tek tinggal sebelah, ketika ia mengikuti pandang mata pendekar itu, ia lebih terkejut lagi lihat mayat Liang Gi Tojin di atas tanah.

'Taihiap…!' Apakah yang terjadi? Siapa yang begitu kurang ajar melakukan semua ini? Siapa yang memhunuh Liang Gi Tojin dan melukaimu? Katakan, aku bersumpah untuk mengejar dan membinasakannya'" seru wanita itu yang bukan lain adalah Kiang Cun Eng ketua dari Hek-kin Kaipang.

Bu Tek menggelengkan kepalanya. "Takkan ada gunanya. Mereka amat lihai. Yang datang adalah Siang-pian Giam-ong Ma Ek ketua Bu-cin-pang. Akan tetapi, yang lebih lihai adalah dua orang kawannya, yakni Thian-te Siang-tung Kwa-Siang dan Siang-mo-kiam Lai Tek, tokoh kedua dan ketiga dari Im yang-bu pai."

"Keparat! Aku akan mengerahkan kawan-kawan untuk membalas dendam ini!" seru Kiang Cun Eng, kemudian wanita ini berlutut dan memegang pundak Bu Tek sambil berlinang air mata. "Taihiap, alangkah buruk nasibmu....... Sudah bertahun-tahun aku mencarimu tanpa hasil. Baru-baru ini aku mendengar dari anggauta-anggauta Hek-kin-kaipang bahwa kau menolong mereka dari tangan orang-orang Bu-cin-pang. Oleh karena itu aku segera menyusul ke sini untuk menyatakan terima kasihku. Tak tahunya aku terlambat... kau telah dicelakai orang. Aku bcrsumpah untuk membalaskan sakit hatimu ini, Taihiap..."

Melihat orang menangis sambil megangi pundaknya, Bu Tek terharu sekali. Teringatlah ia akan semua pengalamannya di waktu mudanya. Pernah ia terlibat dalam urusan asmara dengan ketua Hek-kin-kaipang ini, dan biarpun wanita ini mempunyai watak yang buruk dan mata keranjang, namun belum pernah Kiang Cun Eng melakukan perbuatan jahat. Sekarang ia tidak berdaya, dan orang satu-satunya yang dapat diminta tolong hanya Hwa I Enghiong Go Ciang Le. Akan tetapi ia tidak tahu di mana adanya pendekar besar itu, maka sekarang harapan satu-satunya tinggal pada ketua Hek-kin kaipang ini.

"Cun Eng, sudahlah jangan menangis. Apakah benar-benar kau sudi menolongku?"

"Tentu saja! Tidak saja aku mengingat perhubungan kita yang lalu," sampai di sini merahlah mukanya dan biarpun ia sudah setengah tua akan tetapi masih kelihatan cantik, "akan tetapi juga pihakku kini sudah menjadi musuh Bu-cin-pang dan Im-yang bu-pai. Katakan saja cara bagaimana aku dapat menolongmu, Taihiap. Apakah aku harus merawatmu dan mengurus jenazah Gurumu?"

"Bukan, Cun Eng. Kautinggalkan saja, aku sendiri akan sanggup mengurus jenatah Suhu. Akan tetapi... yang amat menggelisahkan hatiku, adalah nasib Wan Sin Hong, anak angkatku. Dia dibawa

pergi oleh orang-orang Im-yang-bu-pai. Kuakejarlah mereka, akan tetapi jangan kau turun tangan, karena kau takkan menang. Mereka amat lihai. Pergunakan akal agar supaya kau dapat rampas kembali anak itu. Kasihan dia...”

"Balk. Taihiap. Akan kulakukan sekarang juga. Akan tetapi Kau perlu dirawat..."

"Tak usah, kau pergilah, Cun Eng. Aku Lie Bu Tek akan berterima kasih sekali kepadamu kalau kau dapat menolong Wan Sin Hong. Setelah kau berhasil merampasnya dari tangan orang-orang, Im-yang-bu-pai, kau bawalah dia ke Gunung Lu-liang-san, hadapkan dia kepada Luliang Sam Lojin (Tiga Kakek dari Gunung Luliang), mohon perlindungan kepada tiga Locianpwe itu. Hanya di sanalah Sin Hong akan selamat dan terbebas dari ancaman orang-orang Im-yang-bu-pai."

Mendengar disebutnya Luliangsan, Kiang Cun Eng kelihatan terkejut. "Kesana...? Taihiap, tidak tahukah kau bahwa sekarang ini Luliangsan sedang menjadi buah bibir semua tokoh kang-ouw? Bahwa kukira tak lama lagi semua orang gagah akan menyerbu ke sana untuk mencari dan merampas kitab peninggalan Pak Kek Siansu?"

Bu lek mengangguk. "Aku sudah mendengar akan hal itu. Menurut desas-desus, mendiang Pak Hong Siansu membuka rahasia bahwa Pak Kek Siansu meninggalkan sebuah pedang yang disebut Pak-kek-sin-kiam (Pedang Sakti daei Kutub Utara) dan sebuah kitab pelajaran Ilmu Pedang Pak-kek Kitam-sut dan Ilmu Silat Pak kek Sin-ciang. Akan tetapi hal itu kebetulan sekali. Kalau kau membantu Sin Hong ke sana. tidak saja ia berada di tempat yang aman karena kepanddian ketiga Luliang Sam-lojin amat tinggi. Juga kalau Luliang-san diserang orang, tentu Taihiap Go Ciang Le akan melindungi gunung itu dan karenanya. Kalau ia melihat Sin Hong tentu ia akan membela anak itu."

"Lie Bu Tek Taihiap, kau tadi katakan bahwa anak yang bernama Wan Sin Hong itu adalah anak angkatmu. Sebenarnya putera siapakah?"

"Dia itu putera sumoiku yang telah tewas oleh musuh. Sudahlah, Cun Eng, kalau memang berkemauan baik, lekas susul orang-orang Im yang-bu-pai itu dan tolonglah Sin Hong...." Kiang Cun Eng lalu bangkit berdiri dan berkata perlahan.

"Lie Bu Tek Tai-hiap, mengingat hubungan kita dahulu, aku akan menolong anak itu dan kalau perlu akan menyediakan nyawaku untuk menolong dia memenuhi permintaanmu. Selamat tinggal....”

"Cun Eng, kau benar-benar mulia. Semoga Thian melindungi...." kata Lie Bu Tek terharu sambil memandang tubuh wanita itu yang mulai berlari cepat turun gunung.

Kiang Cun Eng adalah ketua dari Hek kin-kaipang, sebuah perkumpulan pengemis yang amat besar dan berpengaruh. Anggauta-anggauta Hek-kin-kaipang tersebar luas di seluruh kota dan jumlah mereka sampai ribuan orang. Oleh karena itu, begitu turun dari Hoa-san, Cun Eng dapat mengumpulkan orang-orangnya. Mudah saja baginya untuk mencari tahu ke jurusan mana orang orang Im-yang-bu-pai itu lari, dan cepat ia lalu mempergunakan seekor kuda yang baik untuk mengejar. Di samping ini ia pun memberi perintah kepada anak buahnya untuk melakukan persiapan dan menyelidiki keadaan dua orang tokoh besar itu. Ia maklum bahwa kalau sampai dua orang tokoh besar itu membawa Sin Hong ke kota Lam-si di kaki Bukit Kim-san yang menjadi pusat perkumpulan Im- yang bu-pai, akan sukarlah baginya merampas anak itu. Jalan satu-satunya adalah berusaha merampasnya di tengah perjalanan.

Tanpa mengingat lelah, siang malam Kiang Cun Eng membalapkan kudanya, bertukar-tukar kuda di tiap kota di mana anak buah Hek-kin-kaipang sudah siap untuk membantu ketua mereka. Dengan cara inilah ketua Hek-kin-kaipang ini berhasil mendahului perjalanan Thian-te Siang-tung Kwa Siang dan Siang-mo-kiam Lai Tek yang membawa dua orang anak dan sedang menuju ke Lam-si.

Kiang Cun Eng menyebar mata-mata di setiap kota dan gerak-gerik kedua orang ini diawasi baik-baik oleh semua pengemis anggauta Hek-kin kaipang. Dari penyelidikan ini tahulah Kian Cun Eng, yang mana adanya Wan Sin Hong, karena tadinya ia ragu-ragu

melihat bahwa dua orang tokoh itu membawa dua orang anak kecil. Ketika mendengar pelaporan dari para penyelidiknya, terharulah hati Cun Eng.

Di sepanjang jalan, Sin Hong diperlakukan buruk sekali. Hal ini adalah karena sikap yang keras kepala dari anak ini, sama sekali tidak sudi memperlihatkan sikap tunduk. Biarpun disiksa, tidak diberi makan dan diancam, tetap saja memperlihatkan sikap bermusuhan kepada dua orang tokoh 1m yang-bu-pai itu. Apa lagi terhadap Kong Ji, Sin Hong memperlihatkan sikap membenci dan menghina sekali. Tak pernah ia mau bicara dengan Kong Ji, dan pandang matanya seakan- akan ia hendak menghancurkan kepala Kong Ji. Sebaliknya, Kong Ji amat cerdik. Ia pandai mengambil hati dua orang tokoh Im-yang-bu-pai itu sehingga ia makin disayang. Bahkan atas bujukan Kong Ji, Sin Hong amat dibenci oleh kedua orang tua itu sehingga kalau saja Lui Tek tidak sayang melihat keberanian Sin Hong, ia tentu sudah dibunuh di tengah perjalanan.

"Kalian boleh lakukan apa yang kalian suka kepadaku, akan tetapi dengarkanlah. Aku Wan Sin Hong bersumpah bahwa aku akan membalas kejahatan Im yang-bu-pai, Bu-cin-pang dan anjing hina dina ini yang mengaku bernama Lui Kong Ji!” Suara ini adalah makian yang keluar dari mulut Wan Sin Hong ketika untuk ke sekian kalinya Kong Ji memukul sesuka hati atas perintah kedua orang tokoh Im-yang-bu-pai.

Mereka berempat telah tiba di dalam sebuah hutan di sebelah barat daerah gunungan Kim-san dan bermalam di sebuah kuil tua yang sudah kosong. Seperti biasa, Sin Hong memperlihatkan sikap bermusuhan dan kali ini secara main-main Lai Tek menyuruh Kong Ji yang mencoba untuk memaksa Sin Hong hertekuk lutut dan minta ampun. Akan tetapi, biarpun pukulan-pukulan Kong Ji telah membuat darah keluar dari bibirnya yang pecah-pecah, hasilnya malahan membuat Sin Hong naik darah dan ia memaki-maki serta menyumpah nyumpah.

"Ha-ha-ha, Sin Hong. Kau benar-benar tak tahu diri. Sebentar lagi akan mampus, bagaimana kau masih dapat bersumpah untuk membalas dendam,” kata Kong Ji tak kenal malu. Anak ini benar-benar cerdik, ia tak khawatir kalau-kalau Sin Hong akan membuka

rahasianya bahwa dia adalah keturunan ketua Kwan-im-pai, karena ia tahu akan kejantanan hati Sin Hong. Pantang bagi Sin Hong untuk mengkhianatinya, biarpun ia telah berlaku jahat kepada Sin Hong. Hal ini ia yakin betul apalagi kalau dipikir bahwa ia telah berhasil merebut hati kedaua orang tokoh Im yang-bu-pai sehingga kalau sekiranya Sin Hong membuka mulut membongkar rahasianya, dua orang itu tak mau percaya kepada murid termuda dari Hoa-san-pai itu.

"Kong Ji, baik masih hidup maupun sudah mati, aku selalu akan mengejarmu dan membalas dendam. Kalau masih hidup, kelak kedua tanganku sendiri yang akan merenggut nyawamu, kalau aku sudah mati nyawaku akan menjadi setan penasaran yang akan mengejarmu selama kau masih hidup!"

Pucat wajah Kong Ji mendengar ini. Biarpun kata-kata ini dikeluarkan oleh seorang anak kecil, akan tetapi kehebatannya membuat bulu tengkuknya merenung saking seramnya. Juga dua orang tokoh Im-yang-bu-pai saling pandang dan merasa mengkirik. Hebat sekali keteguhan hati anak ini dan mereka mau tidak mau memandang kagum kepada anak kecil yang usianya paling banyak baru dua belas tahun itu. Sin Hong dengan muka benjol-benjol dan bibir berdarah, berdiri dengan kedua kaki dipentang lebar, dalam bayangan api lilin ia kelihatan amat gagah dengan sepasang mata bersinar-sinar, kedua tangan dikepal.

"Suheng, kalau tidak dihabiskan, anak ini benar-benar merupakan bahaya besar di kemudian hari," kata Kwa Siang samhil menundukkan muka, tidak kuat menentang pandang mata Sin Hong yang berapi-api dari sepasang mata kecil yang jarang berkedip itu.

Siang-mo-kiam Lai Teak menarik napas panjang. "Sayang bahan yang sebaik ini terpaksa harus dilenyapkan. Tunas begini baik terpaksa harus dicabut. Tak kusungka hatinya sekeras baja, pendiriannya sekokoh bukit. Memang tidak ada jalan lain kecuali melenyapkannya, karena dia ini kelak memang merupakan bahaya besar bagi Im-yang-bu-pai."

-oo0mch-dewi0oo-

Jilid III

"JIWI Locianpwe, biarkan teecu membunuh tikus bermulut jahat ini!" kata Kong Ji girang. Anak ini memang akan -merasa amat lega dan gembira kalau Sin Hong sampai tewas, karena bahaya satu-satunya bahwa rahasianya akan terbongkar berada di tangan Sin Hong. Kalau Sin Hong mati, tentu ia akan aman dan dapat melanjutkan cita-citanya, yakni ilmu silat dari Im-yang-bu-pai, yang mempunyai banyak orang pandai.

Kwa Siang mengangguk. "Lakukanlah!" Biarpun Kwa Siang sudah amat biasa membunuh orang tanpa berkedip mata, -melihat kegagahan Sin Hong yang sedemikian rupa ia menjadi lemah dan tidak tega untuk menjattuhkan tangan maut kepada anak luar biasa ini.

Kong Ji pernah belajar ilmu silat, tidak saja dari orang tuanya, juga pamannya yaitu Liok San, dan paling akhir ia belajar dari Liang Gi Tojin, oleh karena ini, tanpa sebuah senjata pun di tangan, tentu saja ia tahu bagaimana harus mengirim pukulan tangan kosong untuk merenggut nyawa. Selama ini ia berhati-hati sekali sehingga dalam setiap gerakannya, tidak terlihat ilmu dari Kwan-im-pai dan ia hanya memperlihatkan ilmu silat Hoa-san-pai yang memang tidak mengherankan orang karena ia sudah berada empat tahun di puncak Gunung Hoa-san. Sambil tersenyum mengejek dan matanya yang tajam itu berapi dan kejam sekali, Kong Ji berjalan perlahan menghampiri Sin Hong. Sebaliknya, Wan Sin Hong berdiri dengan tenang dan tabah. Ia maklum bahwa kalau saja ia tidak menderita luka-luka akibat siksaan yang diterimanya selama ini, akan dapat menghadapi dan melawan Kong Ji. Ia tak usah kalah oleh Kong Ji dalam hal ilmu silat sungguhpun tidak dapat memastikan apakah ia akan menang. Akan tetapi, pada waktu itu tubuhnya sudah amat lemah. Tidak saja menerima siksaan dan luka-luka, juga ia tidak diberi makan sudah dua hari sehingga tubuhnya lemah sekali.

"Anjing tak berjantung, kau mau membunuh aku? Bunuhlah, sama saja bagiku, hidup atau mati aku tetap akan membalasmu kelak!" kata Sin Hong samhil berdiri tegak.

Kong Ji menjadi semakin marah mendengar makian ini. Dengan tangan kanan dikepalkan sambil mengerahkan semua tenaganya, ia menghantam ke arah pelipis Sin Hong. Kalau pukulan ini tepat mengenai sasaran, tak dapat diragukan lagi Sin Hong tentu akan putus nyawanya. tidak saja pukulan ini mengandung tenaga yang dahsyat, juga yang dipukul adalah bagian kepala yang paling lemah dan yang menjddi pusat semua urat syarat.

Sin Hong maklum pula bahwa ia tidak berdaya melawan, namun tentu saja tidak mau mampus begitu saja. biarpun ia tidak mengenal takut dan tidak takut mati, namun ia akan membela diri sedapat mungkin. Melihat datangnya pukulan ke arah pelipisnya, ia menggerakkan kepalanya ke belakang sehingga pukulan itu melayang di depan matanya dan menyambar tempat kosong.

Kong Ji marah sekali dan untuk kedua kalinya ia melayangkan pukulannya kini ia menonjok ke arah dada kiri Sin Hong. Pukulan ini pun merupakan pukulan maut karena kalau mengenai sasaran jantung anak itu akan tergoncang dan dapat menyebabkan kematiannya, Sin Hong miringkan tubuhnya, akan tetapi karena tubuhnya sudah lemas kurang bertenaga, maka gerakannya itu kurang cepat sehingga pukulan yang dahsyat itu masih mengenai lengannya di atas siku.

"Krak...!" Patahlah tulang lengan dari Sin Hong. Anak ini meringis kesakitan dan air mata terloncat keluar saking hebatnya rasa sakit yang dideritanya. Namun tidak sedikit pun keluhan keluar dari mulutnya dan biarpun kedua kakinya gemetar, ia masih dapat menjaga keseimbangan tubuhnya dan tidak roboh terguling.

Pada saat itu, sebelum Kong Ji menyerang lagi untuk menewaskan Sin Hong, terdengar suara halus dari luar.

"Tahan...! Jangan mendahului kami membunuh musuh besar kami!"

Kong Ji kaget dan menengok, demikian pula dua orang tokoh Im yang bu-pai memandang ke arah luar kuil bobrok. Ternyata bahwa yang datang adalah Kiang Cun Eng, anggauta-anggauta Hek-in-kaipang! Kuil itu telah dikurung oleh seratus orang pengemis Hek-kin-kaipang dan kedatangan ketua perkumpulan pengemis itu

benar-benar tepat sekali, karena terlambat satu menit saja, tentu nyawa Sin Hong sudah melayang akibat serangan serangan Kong Ji yang ganas dan keji.

Ketika mengenal siapa orangnya yang menahan Kong Ji membunuh Sin Hong, dua orang tokoh Im-yang-bu-pai itu saling pandang dan muka mereka menjadi merah. Lalu melompat berdiri dan tangan kanan mereka meraba gagang senjata.

'Biarpun perkumpulan kami jauh lebih tinggi kedudukannya daripada Hek-kin-kai-pang, namun kami masih mengingat bahwa Hek-kin-kaipang adalah perkumpulan tua yang ternama juga, maka kami tidak pernah mengganggu. Sekarang Kek kin-kaipang dengan puluhan orang anggautanya mengepung dan mengganggu kami, apakah artinya ini?”

Kiang Cun Eng memberi hormat dan tersenyum manis. "Jiwi Locianpwe, mohon maaf sebanyaknya. Kalau tidak ada setan cilik ini di situ, mana kami berani mengganggu Jiwi? Perkenalkanlah, aku adalah Kiang Cun Eng ketua Hek-kit kaipang yang bodoh dan rendah. Kami telah mendatangi Hoa-san-pai untuk membasmi partai yang telah berkali-kali menghina kami dan menjadi musuh besar kami, akan tetapi ternyata kami didahului oleh Jiwi Locianpwe yang gagah perkasa. Oleh karena setan cilik ini adalal ahli waris terakhir dari Hoa-san-pai, maka kami mohon kepada Jiwi sudilah memberikan anak ini kepada kami untuk kami bikin korban sembahyang, guna menyembahyangi roh-roh para anggauta kami yang ditewaskan oleh orang-orang Hoa-san pai. Bagi Jiwi, kiranya membunuh Liang Gi Tojin dan Lie Bu Tek saja sudah cukup. Harap sudi mengalah kepada kami dan memberi kesempatan kepada kami untuk membalas dendam kami kepada keturunan Hoa-san-pai yang terakhir ini."

Thian-te Siang-tung Kwa Siang yang tadi menegur, memandang kepada suhengnya dan mereka berdua merasa curiga. Sudah lama mereka mendengar nama Kiang Cun Eng sebagai ketua Hek-kin-kaipang yang lihai ilmu silatnya dan banyak akal. Tentu saja mereka berdua tidak takut menghadapi ilmu silat ketua Hek-kin-kai-pang ini, akan tetapi mereka merasa curiga kalau-kalau mereka akan ditipu.

"Hm, siapa percaya omonganmu?" kata Siang-mo-kiam Lai Tek sambil, memandang tajam. Di bawah sinar api penerangan yang suram, wajah Kiang Cun Eng masIh nampak cantik jelita seperti gadis berusia remaja saja. "Bagaimana kalau kami menolak permintaanmu?"

Kiang Cun Eng menjura. "Locianpwe, bagi aku sendiri, ditolak masih tidak apa-apa, akan tetapi para anggauta Hek-kin-kaipang yang seratus orang banyaknya ini sudah tidak sabar lagi. Mereka semua haus darah anak Hoa-san-pai itu, maka terserah kepada Locianpwe apakah hendak mengalah atau tidak. Akan tetapi, aku tidak tanggung kalau semua kawanku ini tidak mau menerima begini saja dan ramai-ramai akan menyerbu untuk berebut membinasakan anak itu."

Kwa Siang hendak marah akan tetapi Lai Tek memberi isyarat dengan matanya. Tokoh ke dua dari Im-yang-pai ini bukan orang bodoh. Ia pikir tidak ada untungnya untuk memperebutkan tentang siapa yang akan membinasakan anak Hoa-san-pai itu. Alangkah bodohnya kalau tidak mau mengalah dan kemudian bentrok dengan Hek-kin-kaipang yang pada saat itu terdiri dari seratus orang. Siepa saja yang membunuh anak ini, apa bedanya? Pihak Im-yang-bu-pai hanya ingin melihat anak ini binasa agar kelak tidak menimbulkan bencana.

"Kiang-kaipangcu, biarlah kami mengalah. Akan tetapi kau harus membinasakan anak ini di tempat ini juga, disaksikan oleh kami!" katanya. Mendengar ucapan ini, Kwa Siang mengangguk-angguk menyatakan setuju. Memang kalau anak itu dibunuh di sini, apa bedanya?

"Baik dan terima kasih!" kata Kiang Cun Eng sambil membentak. "Anak setan, kau ke sinilah!" Sekali saja ia menjambret, ia telah dapat menjambak rambut Sin Hong dan diseretnya anak itu mendekat.

Sin Hong menggigit bibirnya menahan rasa sakit dan pedas pada kulit kepalanya.

"Siluman perempuan, kau hendak membunuh lekas bunuh! Siapa takut mampus?" ia balas membentak sambil iiendelikkan matanya.

"Bocah setan, pernah apa kau dengan Lie Bu Tek ?" tanya Kiang Cun Eng memperkeras jambakannya sehingga dua orang tokoh Im-yang-bu-pai menjadi girang dan hilang kecurigaannya. Ternyata bahwa ketua dari Pek-kin-kaipang ini lebih keras hati lagi dan mereka tentu akan melihat kematian yang amat menarik hati dari anak kecil itu!

"Lie Bu Tek adalah ayah angkatku, kau siluman perempuan tanya-tanya ada perlu apakah?"

"Bagus, kalau begitu kau harus mampus?" bentak Kiang Cun Eng sambil mencabut pedang di tangan kanan. Akan tetapi bukannya ia menggunakan pedang untuk menabas batang leher Sin Hong, sebaliknya ia lalu menyambar tubuh anak itu dengan lengan kirinya, memondongnya lalu meloncat cepat sekali keluar dari kuil!

"Celaka, kita tertipu!" teriak Kwa Siang dan cepat menggerakkan tangan kanannya yang sejak tadi telah memegang tiga pelor besi. Tiga buah senjata rahasia itu menyambar ke arah Kiang Cun Eng, akan tetapi wanita gagah ini memutar pedangnya. Terdengar suara nyaring dan tiga buah' pelor besi itu terpental. Akan tetapi Cun Eng merasa betapa telapak tangannya yang memegang pedang tergetar dan kesemutan!

Kwa Siang dan Lai Tek mencabut senjatanya dan meloncat untuk mengejar. Akan tetapi baru saja tiba di depan pintu, mereka telah dihadang oleh seratus orang anggauta Hek kin-kaipang.

"Bagus mulai hari ini Im-yang-bu-pai akan membasmi Hek-kin-kaipang!" teriak Kwa Siang marah sekali dan bersama suhengnya ia lalu mainkan senjata dan mengamuk hebat. Kepandaian dua orang kakek ini memang lihai sekali. Andaikata Kiang Cun Eng ikut mengeroyok, ketua Hek-kin-kaipang ini pun takkan menang menghadapi mereka. Apalagi sekarang Hek-kin-kaipang telah banyak kehilangan jago-jagonya. Dahulu Kiang Cun Eng masih mempunyai pembantu-pembantu yang amat sakti ketika Cun Eng masih muda. Akan tetapi para pembantunya itu telah tua sekali dan sekarang semua anggauta Hek-kin-kaipang pandai ilmu silat, namun menghadapi dua orang tokoh Im-yang-bu pai yang amat lihai itu, mereka roboh seorang demi seorang bagaikan rumput dibabat.

Naintin para anggauta Hek-kin-kaipang sudah amat terkenal sebagai orang-orang yang setia sampai mati kepada perkumpulan dan ketua mereka. Biarpun maklum bahwa dua orang itu sama sekali bukan lawan mereka, namun mereka taat akan perintah yang dikeluarkan oleh Kiang Cun Eng untuk menghalangi dua orang musuh itu melakukan pengejaran terhadap ketua mereka. Biarpun banyak sekali kawan-kawan mereka yang roboh binasa, namun mereka sama sekali tidak mau memberi jalan dan terus mengepung Kwa Siang dan Lai Tek. Dua orang tokoh Im-yang-bu-pai itu menjadi makin marah. Benar-benar mereka tak berdaya untuk mengejar Cun Eng, dan terpaksa mereka mengamuk terus sehingga puluhan orang anggauta Hek-kin-kaipang roboh, terluka atau tewas. Baiknya mereka bertempur di luar kuil dan keadaan malam hari itu gelap sehingga hal ini mengurangi banyakn)a korban yang jatuh.

Setelah mengurung dan mengeroyok dua orang Im-yang-bu-pai itu cukup lama dan yakin bahwa ketua mereka sudah melarikan dan cukup jauh hingga tak mungkin akan tersusul oleh pengejar-pengejarnya, para anggauta Hek-kin-kaipang tiba-tiba melenyapkan diri di dalam gelap. Hebatnya dan rapinya barisan pengemis ikat pinggang hitam ini adalah ketika mereka melenyapkan diri, tiap orang menyambar tubuh seorang kawan yang terluka atau tewas sehingga ketika lenyap, mereka yang jadi korban juga lenyap dari tempat itu!

Akan tetapi, seorang anggauta Hek-kin-kaipang tak dapat melarikan diri cukup cepat karena ia berada di dekat Lai Tek. Sekali saja Siang-mo-kiam Lai lek menggerakkan tangannya, ia telah dapat menangkap pundak orang ini yang segera dibantingnya ke bawah. Pengemis itu mengeluh dan tak dapat berdiri lagi.

"Hayo katakan ke mana perginya ketuamu Kiang Cun Eng," kata Lei Tek tiambil mengancam dengan pedangnya. Akan tetapi pengemis itu diam saja tidak menjawab dan tidak bergerak.

"Bangsat rendah, kau ingin disiksa?" Kwa Siang ikut mengancam dengan marah sekali.

"Sahabat, kalau kau mengaku dan memberi tahu kepada kami ke mana perginya ketuamu, kami akan mengampuni nyawamu," kata pula Lai Tek. Namun pengemis tetap menutup mulutnya.

"Jiwi locianpwe, mengapa tidak memanggang hidup-hidup agar dia suka mengaku?" tiba-tiba Liok Kong Ji yang sudah keluar dari kuil memberi usulnya.

Melihat tiga musuh besar ini, pengemis yang tertangkap itu tersenyum mengejek. "Kau kira aku orang macam apa? Biar kau akan membunuhku, aku takkan mengkhianati perkumpulan dan pangcu. Mau bunuh boleh bunuh, tak sudi aku mengobrol lebih lama dengan anjing-anjing besar kecil screndah kalian!"

"Krak!!" Kepala pengemis itu pecah dan isi kepalanya hancur berantakan ketika tongkat Kwa Siang melayang dan menghantam kepalanya. Kwa Siang yang berhati keras dan berangasan itu tak dapat menahan sabar lagi.

"Ah, mengapa kau terburu nafsu, Sute? Ke mana kita harus mengejar ketua Hek-kin-kaipang?" Lai Tek menyesal.

"Apa sih perlunya dikejar-kejar, Suheng? Kelak apa sukarnya bagi kita untuk memenggal leher ketua Hek-kin-katpang untuk membalas dendam atas hinaannya kali ini. Tentang setan cilik yang dibawanya pergi, andaikata Kiang Cun Eng menipu kita dan tidak membunuhnya, apa sih yang patut ditakuti? Lebih baik kita lekas pulang ke Lam-si melaporkan semua hal ini kepada bengcu (pemimpin) kita."

Siang-mo-kiam Lai Tek menarik napas panjang. Ia tahu akan watak suhengnya yang selain keras juga amat berani. Lagi pula, kalau dipikir-pikir, memang mereka tidak mempunyai lain jalan untuk mengejar Kiang Cun Eng. Kalau mereka berusaha mencarinya, tentu berarti akan terlambat tiba di kota Lam-si yang sudah dekat dan hal ini amat berbahaya. Bengcu mereka adalah seorang yang jauh lebih keras hati daripada Kwa Siang. Sekali ia marah, ia mampu membunuh seorang anggauta atau murid seketika itu juga kalau si murid ini salah atau melanggar perintahnya!

"Baiklah, Sute. Marl kita langsung ke Lam-si saja. Bengcu tentu sudah menunggu-nunggu kita."

Demikianlah, Thian te Siang-tung Kwa Siang, Siang-mo-kiam Lai Tek, dan Liok Kong Ji atau sebaiknya kita sebut Lui Kong Ji karena anak yang berhati keji dan khianat ini sudah mengganti she (nama

keturunan), berangkat cepat-cepat ke kota Lam-si di kaki bukit Kim-san.

Pada keesokan harinya, tibalah mereka di kota Lam-si. Kong Ji merasa kagum melihat sebuah gedung yang kokoh kuat dan besar sekali di sebelah barat kota. Di depan gedung ini tergantung papan nama perkumpulan Im-yang-bu-pai dengan tulisan yang merah, besar dan gagah. Di depan pintu gerbang duduk beberapa orang penjaga yang pakaian aneh, yakni seperti yang dipakai oleh Kwa Siang dan Lai Tek, setengah hitam setengah putih'

Melihat Kwa Siang dan Lai Tek, semua penjaga berdiri tegap memberi hormat.

"Di mana bengcu?" tanya Lai Tek.

"Bengcu sedang berlatih silat di lian-bu-thia (ruang berlatih silat), melarang orang mendekati tempat itu," seorang penjaga memberi keterangan.

Lai lek maklum bahwa larangan ini berlaku untuk semua anggauta kecuali dia dan Kwa Siang yang merupakan "tangan kanan kiri" dari ketua Im-yang-bu-pai. Maka ia mengajak Kong Ji dan sutenya memasuki gedung, terus menuju ke lian-bu-thia. Ruangan ini lebar dan dikurung oleh empat pintu tertutup daun pintunya.

Tiba-tiba mereka mendengar sambaran-sambaran angin yang dahsyat sekali sehingga daun-daun pintu tergetar seakan-akan didorong dari sebelah dalam. Dua orang tokoh Im yang-bu-pai itu saling pandang dengan heran dan kagum.

"Kong Ji, kau tinggal di sini saja, sekali-kali tak boleh ikut masuk ke dalam," kata Lai Tek kepada anak itu yang tidak mengerti apa yang terjadi di sebelah dalam ruangan lian-bu-thia atau di balik empat pintu itu.

Adapun Lai Tek dan Kwa Siang berlutut di luar sebuah pintu kemudian Lai Tek berseru,

"Bengcu yang mulia, hamba berdua datang menghadap."

Sambaran angin pukutan makin menghebat dan tiba-tiba pintu di depan dua orang tokoh Im-yang-bu-pai itu terpentang lebar dan

angin pukulan masih menyerang keluar, membuat Kwa Siang dan Lai Tek jatuh bergulingan! Dapat dibayangkan betapa hebatnya pukulan itu yang anginnya saja dapat membuat pintu terpentang dan dua orang lihai seperti Lai Tek dan Kwa Siang sampai tak dapat menahan dan bergulingan.

Lai Tek dan Kwa Siang terkejut bukan main. Mereka bangkit dan duduk lagi dengan muka pucat, akan tetapi keduanya tersenyum girang.

"Bengcu telah berhasil melatih ilmu pukulan dengan tenaga Tin-san-kang (Tenaga Menggetarkan Gunung)!" kata Lai Tek.

Terdengar suara ketawa menyeramkan dari balik pintu dan tiba-tiba bagaikan bayangan seorang iblis, di depan dua orang tokoh Im-yang-bu-pai itu telah berdiri seorang kakek yang menyeramkan. Kakek ini rambutnya panjang terurai ke pundak, matanya lebar dan tubuhnya tinggi besar. Pakaiannya seperti pakaian seorang tosu, bertangan lebar dan amat longgar nienutupi tubuhnya. Inilah bengcu atau ketua dari Im-yang bu-pai atau boleh juga disebut pendiri dari Im-yang-bu-pai karena sebelum dia datang yang ada hanya Im yang-kauw. Setelah kakek yang sakti ini datang dan mengusai Im-yang-kauw, dia lalu mendirikan Im-yang-bu-pai yang amat berpengaruh.

Bagi pembaca yang sudah membaea cerita Pendekar Budiman, orang ini tidak asing lagi, karena ia sesungguhnya adalah Giok Seng Cu, tosu yang nenjadi murid dari Pak Hong Siansu tokoh terbesar dari Tibet. Ilmu kepandatan Giok Seng Cu amat tinggi, apalagi akhir-akhir ini ia selalu memperdalam ilmu silatnya setelah ia kena dikalahkan Go Ciang Le yang berjuluk Hwa I Enghiong. Sebetulnya pendekar besar Go Ciang Le masih terhitung saudara seperguruannya. Karena guru dan Go Ciang Le adalah Pak Kek Siansu yang menjadi suheng dari Pak Hong Siansu. Hanya bedanya, kalau Pak Kek Siansu, menjadi seorang pertapa suci, adalah Pak Hong Siansu tersesat jauh, memasuki hek-to (jalan hitam).

Melihat kedatangan dua orang kaki tangannya, Giok Seng Cu tertawa. Ia merasa grrang sekali bahwa ilmu pukulan yang sedang dilatihnya itu berhasil baik.

"Masih jauh daripada memuaskan. katanya berulang-ulang. "Sedikitnya naik dua tingkat lagi baru dapat menghadapi Hwa I Enghiong!"

Dua orang tokoh Im-yang-bu-pai terkejut mendengar ini. Ketua mereka sudah demikian dahsyat kepandaiannya hingga kalau dibandingkan dengan kepandaian mereka, mereka bukan apa- apa. Masa sekarang ketua ini harus naik dua tingkat kepandaiannya baru dapat menghadapi Hwa I Enghiong? Hampir mereka tak dapat percaya.

"Sesungguhnyakah?" Kwa Siang yang kasar menyatakan keheranannya, "Sampai dimanakah lihainya Go Ciang Le?"

Giok Seng Cu tertawa terbahak, suara ketawanya memecahkan telinga rasanya sehingga Kong Ji tak terasa lagi menutup kedua telinganya dengan tangan, baru berani membukanva kembali setelah orangtua itu menghentikan ketawanya.

"Kau tahu apa? Go Ciang Le telah mewarisi kepandaian Pak Kek Siansu, ilmu silatnya lihai luar biasa. Kalau aku tidak dapat merampas pedang Pak-kek-sin-kiam dan kitab rahasia dari Supek yang ditinggalkan di Luliang-san, aku masih belum mampu mengalahkannya. Namun menghadapi Luliang Sam-lojin pun bukan hal yang amat mudah. Setahun lagi kalau Tin-san-kang yang kulatih sudah sempurna, barulah aku akan menyerbu ke Luliang-san!" Kemudian kakek berambut panjang ini menahan kata-katanya dan merasa bahwa ia telah bicara terlalu hanyak, maka sambungnya, "Eh, Lai Tek dan Kwa Siang, bagaimana dengan tugas kalian menghukum Hoa-san pai? Dan siapa anak setan ini?"

“Hoa-san-pai telah hamba basmi, Liang Gi Tojin dapat ditewaskan, dan Lie Bu Tek menjadi orang cacad tiada guna selama hidupnya. Adapun anak bernama Lui Kong Ji, Ayah Bundanya tewas dalam tangan Lie Bu Tek. Karena melihat dia berbakat, hamba lalu membawanya untuk menjadi murid hamba," kata Kwa Siang. Adapun anak itu ketika tadi melihat Giok Seng Cu bertanya tentang dia, menjadi ketakutan dan siang-siang sudah berlutut tanpa berani mengangkat mukanya.

Kwa Siang dan Lai Tek lalu menuturkan semua pengalaman mereka, juga tentang anak angkat dari Lie Bu Tek yang tadinya mereka bawa akan tetapi kemudian dirampas oleh Kiang Cun Eng.



"Eh, Lai Tek dan Kwa Siang, bagaimana dengan tugas kalian menghukum Hoa-san-pai? Dan siapa anak setan ini."

"Mengapa kalian menguruskan anak kecil itu? Hek-kin-kaipang tak boleh dipandang ringan, anggautanya banyak sekali. Belum waktunya bagi kita untuk menanam permusuhan dengan mereka.” Giok Seng Cu menegur setelah mendengar semua penuturan mereka.

"Menurut keterangan Kong Ji, anak itu bukan orang sembarangan, melainkan keturunan dari Wan-yen dan murid wanita Hoa-san-pai, kalau tidak dibinasakan, tentu kelak akan mendatangkan bencana," kata Lai Tek.

Giok Seng Cu menggerakkan tangannya. “Hah, takut apa menghadapi bocah itu? Biar dia dibawa oleh Kiang Cun Eng, biar ada seratus Kiang Cun Eng melatihnya, dia akan bisa berbuat apa terhadap kita?" Kemudian kakek berambut panjang yang menyeramkan itu memandang ke arah Kong Ji.

"Angkat mukamu!" bentaknya. Kon Ji terkejut dan menurut.

"Kwa Siang, kau tidak salah, anak ini berbakat. Akan tetapi kita tidak tahu akan wataknya. Kau boleh mendidiknya, akan tetapi kalau kelak kulihat dia berbahaya, aku akan melenyapkannya."

Kwa Siang menyatakan baik dan Kong Ji yang tahu diri segera mengangguk-anggukkan kepalanya, menghaturkan terima kasih

kepada kakek berambut panjang yang galak itu. Anak ini cerdik sekali, maka ia menjaga sedapat mungkin untuk menarik hati semua orang dan beberapa bulan kemudian ia telah dapat mengambil hati Giok Seng Cu sendiri sehingga ia diakui sebagai murid termuda dari Im-yang-bu-pai.

--oo0mch-dewi0oo--

Gunung Luliang-san menjulang tinggi, puncaknya tertutup oleh mega-mega putih. Akan tetapi kalau orang berada di puncak itu, ia akan melihat mega yang berwarna semu hijau. Oleh karena puncak Luliang-san ini oleh mendiang Pak Kek Siansu, dinamakan Jeng in-thia (Ruangan Mega Hijau). Di puncak ini terdapat sebuah bangunan pondok sederhana dan kuat, pondok yang sudah kosong. Di halaman pondok terdapat dua makam yang letaknya berhadapan, kurang lebih lima tombak jarak antara dua makam ini. Itulah makam Pak Kek Siansu dan sutenya, Pak Hong Siansu yang tewas dalam pertandingan ilmu kepandaian secara hebat di depan pondok. Setelah keduanya tewas Go Ciang Le mengubur jenazah kedua orang tua sakti itu.

Semenjak Pak Kek Siansu tewas, Jeng-in-thia tidak pernah ditinggali orang. Adapun ketiga murid Pak Kek Siansu yang juga merangkap menjadi pelayan- pelayannya, kini tinggal di lereng gunung, dan hanya sekali waktu datang ke Jeng-in-thia untuk membersihkan bekas tempat tinggal guru mereka.

Tiga murid ini adalah Luliang Sam to-jin, tiga orang kakek dari Gunung Luliang san. Yang tertua adalah Luliang Ciangkun atau Panglima Luliang-san, kedua Luliang Siu-cai atau Sasterawan Luliang-san, sedangkan ke tiga adalah Luliang Nungjin atau Petani Luliang-san. Mereka telah berusia lanjut, telah menjadi kakek-kakek, namun mereka dianggap sebagai locianpwe yang dihormati dan disegani oleh semua golongan dalam dunia persilatan. Namun, mereka telah lama mengasingkan dirie selalu tinggal di lereng Luliang-san dan tidak pernah turun ke dunia ramai. Bahkan watak mereka amat aneh, Sama sekali mereka tidak mau berhubungan dengan manusia.

Kalau ada yang berani mendaki bukit Luliang-san, setiba di lereng tempat tinggal mereka, pasti orang itu akan mereka usir, secara halus maupun kasar!

Oleh karena inilah maka tidak ada orang kang-ouw yang berani naik ke sana, karena mereka segan menghadapi Luliang Sam-lojin yang memiliki kepandaian amat tinggi. Ketika Pak Hong Siansu menyerbu Luliang-san (diceritakan dalam Pendekar Budiman), tiga orang kakek ini terluka hebat oleh Pak Hong Siansu yang menjadi susiok (paman guru) mereka sendiri, Luliang Ciangkun patah-patah lengan kanannya sehingga kini lengan kanan itu menjadi bengkok dan tak dapat dipergunakan untuk mainkan pedangnya yang lihai dan ia terpaksa bermain pedang dengan tangan kiri. Luliang Siu-cai patah tulang pundaknya sehingga kini tulisannya yang biasa indah sekali menjadi coret-coretan jelek, juga menyebabkan gerakan ilmu silatnya kaku, Luliang Nungjin patah-patah kakinya sehingga kini kalau berjalan menjadi terpincang-pincang.

Akan tetapi, biarpun telah menjadi orang-orang bercacad, kepandaian mereka tidak berkurang, bahkan kini makin matang dan berisi. Mereka memang sudah memisahkan diri dari dunia ramia, akan tetapi oleh karena pengalaman yang dulu-dulu membuat mereka maklum bahwa pengasingan diri itu belum tentu berarti mereka terbebas daripada gangguan orang-orang jahat, maka mereka tidak lupa untuk melatih diri dan memperdalam ilmu kepandaian mereka.

Luliang Sam-lojin maklum bahwa suhu mereka meninggalkan sebatang pedang pusaka dan kitab pelajaran ilmu silat yang disembunyikan di puncak Luliang-san. Suhu mereka pernah berpesan sebelum meninggal dunia kepada mereka.

"Pedangku Pak-kek-sin-kiam dan kitab ilmu silat Pak-kek-sin-kiamsut serta Pak kek-sin-ciang kusembunyikan di sekitar Jeng-in-thia. Akan tetapi kalian takkan dapat mempelajarinya, karena untuk mempelajari ilmu itu, harus ada seorang yang masih bersih lahir batinnya, seorang anak yang berbakat baik dan bertulang pendekar budiman. Kiranya hanya Ciang Le yang akan dapat mewarisinya. Akan tetapi biarlah kita serahkan jodoh pedang dan ilmu itu kepada Thian. Jangan beritahukan kepada siapapun juga, biarkan orang

yang berjodoh menemukannya sendiri. Akan tetapi hati-hati dan jagalah jangan sampai dua benda itu terjatuh ke dalam tangan orang jahat."

Pesanan ini ditaati betul oleh mereka. Memang mereka pernah mencarI di dalam pondok, akan tetapi tidak dapat menemukan pedang dan kitab itu dan akhirnya mereka hanya menjaga di lereng bukit dengan penuh kewaspadaan. Bagi mereka yang sudah tua, memang sudah kurang nafsu untuk memiliki pedang pusaka dan kitab rahasia itu, karena untuk apakah? Luliang Ciangkun sudah cukup berbahagia kalau ia bisa bersilat pedang di tangan kiri pada malam terang bulan sambil diselingi minum arak sampai mabok. Luliang Siu-cai biar pun tulisannya sudah buruk, cukup berbahagia untuk menulis sajak-sajak indah sambil minum arak di bawah sinar bulan purnama. Adapun Luliang Nungjin dapat tertawa sepuas hatinya kalau ia melihat hasil pertaniannya amat subur dan baik, melihat ladang tanamannya menghijau dan berombak seperti lautan teduh kalau tertiup angin gunung. Memang beberapa kali sute mereka yakni Go Ciang Le, datang mengunjungi mereka dan bersembahyang di depan makam Pak Kek Siansu, namun Ciang Le tidak pernah bertanya tentang pedang dan kitab, juga tak pernah menemukan benda-benda itu. Maka mereka juga diam saja, taat akan perintah suhu mereka.

Pada suatu pagi sejuk dan bersih, dari kaki Gunung Luliang-san berjalan seorang wanita yang menuntun seorang anak laki-laki, mendaki gunung. Mereka ini adalah Kiang Cun Eng dan Wan Sin Hong. Setelah berhasil merampas Wan Sin Hong dari tangan dua orang tokoh Im-yang-bu-pai, Kiang Cun Eng langsung membawa anak itu menuju ke Luliang-san, untuk memenuhi pesan Lie Bu Tek, yakni menghadapkan anak itu kepada Luliang Samlojin.

Kiang Cun Eng telah merawat luka-luka Sin Hong di dalam perjalanan. Tulang lengan kiri yang patah akibat pukulan Kong Ji, telah disambung dan diobati. Karena Sin Hong masih anak-anak dan tulangnya masih dalam masa pertumbuhan, maka penyambungan itu mudah dilakukan dan setelah bersambung, menjadi putih seperti sediakala. Kalau saja luka itu terjadi setelah ia dewasa, agaknya ia akan menderita cacad untuk selamanya.

Sin Hong tadinya membenci Kiang Cun Eng yang dikiranya juga seorang jahat seperti yang lain-lain. Akan tetapi betapa wanita itu merawatnya, memperlakukan dengan sikap manis dan baik dan ternyata bahwa perampasan itu dilakukan dengan maksud menolongnya, menjadi amat berterima kasih dan terharu. Apalagi setelah ia mendengar laporan pengemis Hek-kin-kaipang yang bertemu di jalan bahwa ketika menghadapi dua orang tokoh im-yang-bu-pai, tiga puluh orang anggauta Hek-kin-kaipang tewas dan luka-luka, hati Sin Hong menjadi perih sekali.

"Kiang-pangcu, mengapa kaulakukan semua uni untukku? Mengapa Hek –kin- kaipang membelaku sampai mengorbankan puluhan nyawa orang?" tanya Hong ketika ia mendengar akan laporan anggauta perkumpulan itu dan Cun Eng sedang mengobati luka-lukanya.

Cun Eng mengusap kepalanya dengan penuh kasih sayang, lalu menarik napas sambil berkata, "Anak yang baik, agaknya memang aku harus menebus semua dosa dengan jalan menolongmu, biarpun harus mengorbankan nyawaku sendiri. Aku lakukan semua ini untuk memenuhi permintaan Ayah angkatmu dan aku sudah berjanji akan memenuhi permintaannya itu biarpun dengan taruhan nyawaku dan nyawa kawan-kawanku."

Berlinang air mata anak itu mendengar keterangan ini. "Budimu besar sekali, Pangcu, Aku Wan Sin Hong bersumpah akan membalas budi terhadap Hek-kin-kaopang .....”

"Hush… kalau ada persoalan budi, terima kasihmu harus kau tujukan kepada Lie Bu Tek. Dia sekarang menjadi manusia bercacad dan hidup sengsara di Hoa-san….."

"Gi hu…!" Sin Hong menangis ketika diingatkan kepada ayah angkatnya yang ia lihat dirobohkan oleh musuh-musuhnya. "Apakah... apakah Gihu tidak mati.....?”

Cun Eng menggelengkan kepalanya. "Ia tidak mati," lalu menuturkan perjumpaannya dengan Lie Bu Tek di puncak Hoa-san.

“Kalau Gi-hu belum tewas, aku mau kembali saja ke sana. Kasihan dia terluka hebat, siapa yang merawatnya?" kata Sin Hong yang segera bangun dari pembaringannya.

Cun Eng, memegang pundaknya. "Tenanglah, Sin Hong. Ayah angkatmu tidak apa-apa biarpun ia telah terluka namun pihak Im yang-bu-pai sudah puas dan kiranya takkan mengganggunya. Kau menurutlah saja padaku, karena seperti sudah kukatakan tadi, aku melakukan semua ini untuk memenuhi pesanan Ayah Angkatmu itu. Kau tentu seorang anak yang patuh kepada kehendak Gihu-mu itu, bukan?"

Sin Hong mcnganggukk sambil menahan air matanya, dan demikianlah, ia ikut dengan Cun Eng menuju ke Luliang-san. Karena kesehatannya telah pulih kembali, ia dapat melakukan perjalanan berlari-lari cepat sambil dituntun oleh Cun Eng.

Melihat gunung besar di mana Cun Eng mengajaknya naik, Sin Hong tak dapat menahan keinginan tahunya, maka bertanyalah dia,

"Kiang-pangcu, kita sedang menuju ke manakah?"

Kiang Cun Eng menghentikan perjalanan dan menjawab,

"Sin Hong, kiranya perlu kau ketahui akan rencana dari Ayah angkatmu dan mengapa kita berada di sini. Menurut kehendak Ayah angkatmu, aku harus membawamu ke Gunung Luliang-san ini dan menyerahkan kau ke dalam perlindungan Luliang Sam-lojin, tiga orang kakek yang berilmu tinggi. Hanya dalam perlindungan merekalah kau akan aman dan pihak Im yang-bu-pai takkan berani mengganggumu lagi"

"Siapakah Luliang Sam-lojin?" tanya Sin Hong.

"Mari kita lanjutkan perjalanan dan sambil berjalan akan kuceritakan padamu." Mereka berjalan lagi dan sedapat mungkin Cun Eng menuturkan tentang keadaan Luliang Sam-lojin. Tentu saja penuturannya kurang jelas karena sesungguhnya Kiang Cun Eng sendiri belum pernah bertemu muka dengan tiga orang kakek itu, hanya mendengar saja nama mereka yang terkenal. Namun mendengar tentang Luliang Sam lojin yang oleh Cun Eng dituturkan memiliki kepandaian yang luar biasa lihainya sehingga orang-orang Im-yang-bu-pai takkan berani mengganggunya, Sin Hong merasa senang sekali. Ia memang ingin belajar ilmu silat tinggi dan kiranya hanya tiga orang kakek itulah yang boleh diharapkan untuk membimbungnya sehingga tercapai cita-citanya.

Sejak dari kaki gunung, mereka tidak melihat dusun atau orang yang tinggal di daerah itu. Keadaannya amat sunyi hanya diramaikan oleh suara burung. Perjalanan makin sukar, menanjak, dan melalui jalan yang licin dan juga berbahaya. Terpaksa Cun Eng menggendong Sin Hong di punggungnya, karena amat berbahaya bagi orang yang tidak memiliki ilmu silat tinggi untuk melalui jalan seperti itu. Sekali saja terpeleset orang akan terguling ke dalam jurang!

Ketika mereka mendekati lereng gunung, jalan mulai penuh batu karang dan di kanan kiri menjulang tinggi dinding-dinding batu karang, tiba-tiba Sin Hong berseru,

"Kiang-pangcu, lihat. Batu karang ini penuh tulisan yang aneh"

Kiang Cun Eng menghentikan kakinya dan menengok ke kiri. Betul saja, dinding batu karang itu penuh dengan coretan huruf-huruf yang menggores dalam-dalam seperti dipahat. Ketika menengok ke kanan, di situ pun terdapat banyak tulisan. Heranlah ia bagaimana orang dapat menuliskan huruf-huruf di tempat seperti itu. Selain batu karang itu keras sekali sehingga untuk memahat huruf itu tentu akan memakan waktu lama sekali, juga tulisan-tulisan itu ada yang terdapat di dinding bagian atas. Kalau tiada mempergunakan tangga yang tinggi bagaimana menuliskannya?

"Alangkah buruknya tulisan itu......” kata Kiang Cun Eng. Sebagai seorang wanita, biarpun ia pernah mempelajari sastera yang diperhatikan hanya dari pandangan sudut keindahan.

“Hebat sekali tulisan itu" Hampir berbareng Sin Hong berseru.

"Ih, apanya yang hebat? Hurufnya petat-petot, coretannya mcncong dan tidak rata, apanya yang indah?” Kiang Cun Eng mencela.

"Tulisannya memang buruk, Pangcu. Akan tetapi coba baca!"

Kiang Cun Eng menurunkan Sin Hong dari gendongan dan membaca tulisan yang berada paling dekat. Tulisan itu demikian buruknya sehingga Cun Eng membaca lambat dan penuh perhatian.

“Menyerah berarti akan terpelihara.
Bengkok berarti akan menjadi lurus.

Kosong berarti akan menjadi penuh.
Rusak berarti akan diperbaiki.
Sedikit berarti akan menjadi cukup.
Mempunyai banyak berarti akan menjadi bingung.
Maka orang bijaksana menggenggam Kesatuan.
Dan menjadi tauladan bagi manusia di dunia.
Ia tidak menonjolkan diri.
maka jelas kelihatan.
Ia tidak membenarkan diri.
maka kebenarannya terkenal.
Ia tidak menyomhongkan diri,
maka dihargai orang.
Ia tidak memuji diri. maka terpuji.
Justru ia tidak pernah bermusuh.
Maka tiada orang di dunia dapat
bermusuh padanya.
Tepat sekali ujar-ujar kuno bahwa:
Menyerah berarti akan terpelihara.
Yang menyerah akan terpelihara sepenuhnya.
Dan dunia akan memuji tinggi padanya."

'Sajak apakah ini, begini sulit dimengerti?" Kiang Cun Eng kembali mencela. Memang, ketika mempelajari ilmu surat, ketua Hek-kin-kaipang ini tidak pernah membaca kitab-kitab kuno karena ia memang tidak suka akan isi kitab yang dianggapnya hanya memusingkan otaknya belaka.

"Pangcu, bagaimana kau tidak mengenalnya? Itulah sebuah sajak dari dalam kitab To Tek Kheng!" kata Sin Hong.

"To Tek Kheng? Hm, pernah aku mendengar nama kitab ini, akan tetapi tak pernah aku membaca isinya, Nah, kalau sajak yang di sana itu, baru baik namanya," kata Cun Eng.

Sin Hong menengok ke kanan dan melihat sajak yang ditulis atau lebih tepat diukir di dinding kanan. Tulisannya tetap buruk sekali, akan tetapi susunan sajaknya benar-benar indah, dan romantis, sungguhpun isinya hanya merupakan pujian terhadap sinar bulan, air telaga, arak dan wanita cantik sebagaimana seringkali ditulis oleh penyair dan pujangga kuno.

"Sin Hong kau mengerti bahwa tulisan yang kubaca tadi dari kitab To Tek Kheng. Apakah juga kau mengerti juga artinya yang demikian sulit?" tiba-tiba Cun Eng bertanya.

Merah wajah Sin Hong, seorang anak kecil seperti dia, bagaimana dapat menyelami arti daripada ujar-ujar yang demikian sulit? Ia tersenyum dan menjawab,

"Kiang-pangcu aku sendiri sesungguhnya amat bodoh. Aku hanya mengerti dari keterangan guru-guru sastera yang pernah mengajarkan isi dari semua sajak itu yang pada pokoknya hanya nasihat dari Pujangga Besar Lo Cu yang menyuruh orang mengosongkan diri, menyerah, merendah dan tunduk kepada Hukum Alam atau To, membiarkan diri bersikap seperti air pula yang mencari jalan kembali ke samudera, atau yang terkenal dengan istilah mencari diri pribadi. Maksudnya entahlah, aku sendiri belum mengerti." Sesungguhnya, biarpun masih kecil namun otak Sin Hong cerdik sekali dan ia sudah dapat menangkap maksud daripada filsafat ini, hanya ia tidak berani menyatakan kepada Cun Eng. Baginya ia lebih tertarik akan ujar-ujar dari Guru Besar Khong Hu Cu, karena baginya, ujar-ujar Lo Cu terlalu dalam dan terlalu muluk, di luar daripada kenyataan hidup yang membutuhkan dorongan semangat dan kemajuan menurut jalan yang benar dan baik.

Mereka melanjutkan perjalanan. "Heran sekali, siapakah yang begitu iseng menuliskan segala macam sajak kuno di tempat seperti itu?" Sin Hong berkata perlahan, "Dia itu biarpun tulisannya buruk, tentulah seorang saterawan besar."

Mendengar ini, kembali Cun Eng menghentikan kakinya. "Ah, sekarang aku ingat. Penulisnya tentulah Luliang Siucai!"

"Siapa dia?"

"Dialah orang ke dua dari Luliang Sam lojin. Yang pertama adalah Luliang Ciangkun, ke dua Luliang Siucai, dan ke tiga Luliang Nungjin."

Sin Hong menjadi heran dan kagum. Benar-benar aneh, pikirnya. Tiga kakek Luliang-san itu memakai nama Panglima, Sasterawan, dan Petani. Tak lama kemudian, jalan batu karang telah dilalui dan

mereka tiba di lereng bukit yang hijau dan penuh tanaman segar. Jauh sekali bedanya dengan daerah yang baru saja dilalui.

"Pangcu, di lereng ini tinggal banyak sekali petani!" tiba-tiba Sin Hong yang berpemandangan awas itu berseru.

"Mengapa kau berkata demikian?"

"Lihat sawalt-sawah itu!. Demikian lebar dan luas. Kalau bukan banyak petani rajin yang mengerjakannya, siapa lagi?"

Kiang Cun Eng mumbenarkan pendapat ini. Akan tetapi mereka memandang ke sara ke mari, di daerah itu sunyi sepi tidak kelihatan sebuah pun rumah orang. Di manakah tinggalnya para petani itu?”

Tiba-tiba entah dari mana datangnya, seorang berpakaian petani jalan mendatangi sambil memanggul cangkul. Kiang Cun Eng dan Sin Hong memandang dengan mata menyatakan kaget dan heran. Mereka sama sekali tidak tahu dari mana datangnya orang itu dan yang amat mengherankan mereka adalah pacul yang dipanggul oleh orang itu. Pacul itu gagangnya hanya sebatang akan tetapi amat panjang dan ujung gagangnya itu ada cabangnya sebanyak enam dan di setiap ujung cabang terdapat sebuah pacul! Jadi pada hakekatnya pacul yang segagang itu mempunyai mata cangkul sebanyak enam buah yang jauhnya dari satu kepala yang lain ada tiga kaki. Benar benar pacul yang amat aneh.

Petani yang sudah tua itu berjalan terpincang-pincang, ternyata kakinya bengkok-bengkok. Hal ini dapat dilihat nyata karena celananya hanya sebatas lutut dan kedua kakinya berkulit putih bersih, berbeda dengan petani biasa. Tanpa menoleh, petani itu lalu masuk ke dalam sawah berlumpur dan cepat mengerjakan paculnya yang aneh.

"Hebat sekali orang itu.....!" Kiang Cun Eng berseru perlahan ketika ia melihat bagaimana petani itu bekerja. Ayunan cangkulnya cepat dan keras dan tiap kali ia menarik paculnya, enam mata cangkul itu telah mencabut atau memacul rumput-rumput liar yang mengganggu sayur-sayuran yang ditanamnya. Biarpun sayur-sayuran itu tumbuh dekat, namun ke enam mata cangkul itu mengenai tepat pada sasarannya, yakni rumput-rumput liar dan sama sekali tidak mengganggu tanamannya sendiri!

Biarpun Cun Eng bicara perlahan sekali, namun tiba-tiba petani itu menunda pekerjaannya dan sekali ia melompat ia telah berdiri di hadapan Cun Eng dan Sin Hong! Gerakan ini luar biasa sekali cepatnya, dan jarak antara mereka lebih dri lima tombak, namun sekali melompat kakek pincang itu telah berada di situ. Dan yang lebih mengagumkan hati Cun Eng dan Sin Hong adalah kaki kakek itu masih bersih dan sama sekali tIdak terkena lumpur padahal kalau orang menginjak sawah berlumpur itu, kedua kakinya tentu akan amblas sedikitnya sampai pergelangan kaki!

"Kalian ini siapakah? Apakah datang hendak mencuri sayur mayur yang kutanam?" tegur kakek petani pincang itu. Ia memandang kepada Cun Eng hanya sebentar saja akan tetapi matanya kini menatap wajah Sin Hong penuh perhatian.

"Penghuni gunung ini benar amat aneh," kata Sin Hong sebelum Cun Eng menjawab, membikin kaget kepada ketua Hek-kin-kaipang itu, "Lopek yang baik, kau menanam begini banyak sayur-mayur, dimakan sendiri takkan habis. Mengapa demikian pelit dan takut orang mengambilnya? Apakah sekian banyaknya sayur dapat kau makan habis?"

Kalau Kiang Cun Eng amat terkejut dan khawatir, adalah petam itu tertawa berkakakan mendengar pertanyaan Sin Hong. "Ha, ha, ha, kau tahu apa, bocah? Tentu saja aku tidak makan habis sayuran ini, aku menanamnya hanya untuk melihat hasil kerjaku. Asal tanamanku hidup subur dan indah, aku sudah puas, siapa menginginkan hasilnya untuk dimakan?"

Sin Hong melongo. "Jadi sayur-sayuran yang ditanam ini akhirnya akan membusuk begitu saja?"

"Tentu saja! Tidak ada sesuatu yang takkan tua layu dan mati di dunia. Akan tetapi itu yang menyenangkan hatiku, kalau sudah mati, aku dapat mencangkul dan menanam lagi, bukankah itu amat menggembirakan hati? Soal mencuri, biarpun hanya mencuri sayur, namanya tetap mencuri dan aku paling benci kejahatan!”

Cun Eng tak sangsi lagi dengan siapa ia berhadapan, maka ia membentak Sin Hong. "Jangan kurang ajar, Sin Hong'" Setelah itu ia lalu menjatuhkan diri berlutut di depan petani itu sambil berkata,

"Locianpwe, mohon maaf sehanyaknya atas kelancangan teecu berdua."

Kakek petani itu nampak kaget lalu tersenyum.

"Eh, apa-apaan sih ini? Aku seorang petani bodoh yang hanya bisa mencangkul dan menanam mengapa kausebut locianpwe segala'"

"Mohon Locianpwe sudi memaafkan kalau tadi teecu buta tidak tahu bahwa teecu berhadapan dengan Luliang Nungjin yang mulia."

Mendengar sebutan ini, Sin Hong tercengang dan perlahan-lahan ia lalu menjatuhkan diri berlutut pula, akan tetapi ia mengangkat mukanya memandang kepada kakek petani itu penuh selidik.

Kakek petani itu memang Luliang Nungjin. Ia tertawa, kemudian memandang tajam kepada Cun Eng. "Siapakah kau yang bermata tajam? Kita belum pernah bertemu dan sudah lama sekali aku tak meninggalkan gunung, bagaimaa kau bisa mengenalku?"

Sebelum Cun Eng menjawab, kembali Sin Hong saking herannya mengeluarkan kata-kata yang keras, "Aneh, aneh! Para Locianpwe di Luliang-san memang orang-orang aneh. Tadi aku sudah melihat hasil pekerjaan Luliang Siucai, yang menggunakan pahat mengukir huruf huruf jelek menuliskan sajak-sajak indah. Sekarang Locianpwe ternyata adalah Luliang Nungjin, petani yang menanam banyak sekali sayur mayur tanpa memakan hasil sawah ladangnya!"

Melihat kejujuran dan ketabahan Sin Hong, Luliang Nungjin gembira sekali. "Anak goblok, Luliang Siucai tak pernah memegang pahat. Ia menulis huruf-huruf itu dengan coretan jari telunjuknya!"

Mendengar ini Sin Hong menjulurkan lidahnya dan menjadi bengong. Bahkan Cun Eng sendiri bergidik memikirkan betapa lihainya orang yang menggunakan jari tangan mencoret-coret di dinding batu karang setinggi itu! Buru-buru ia mengangguk-anggukkan kepala dengan hormat dan berkata,

"Sekali lagi mohon Locianpwe memaafkan kami, terutama atas kelancangan mulut anak ini. Teecu adalah Kiang Cun Eng....."

"Hm, Jadi kau ketua Hek-kin-kaipang" Luliang Nungjin memotong kata-kata orang.

"Benar demikian, Locianpwe."

"Hm, kau tentu menghadapi kesulitan. Makin besar perkumpulannya, makin pusing mengurusnya."

"Memang betul seperti yang dikatakan Locianpwe, teecu datang ini hendak memohon pertolongan. Teecu...."

"Stop...! Tak perlu menceritakan urusanmu. Urusanmu bukan urusanku. Aku tidak ingin mendengar lebih lanjut. Kau dan bocah ini lekas-lekas turun gunung. Kami tidak membolehkan siapa juga mengganggu ketenteraman di Luliang-san."

"Locianpwe, mohon belas kasihan dari Locianpwe, teecu bukan datang untuk keperluan teecu sendiri, melainkan...."

"Sudah, sudah! Kalau aku membiarkan kau bicara juga, tentu dua orang Suhengku takkan mau membiarkan."

"Locianpwe...."

"Diam, lihat mereka sudah datang! Kau boleh mendengar sendiri."

Tanpa dapat diketahui sebelumnya, tahu-tahu dua orang kakek telah berada di situ. Cun Eng dan Sin Hong memandang. Yang seorang adalah seorang kakek bertubuh tinggi besar yang berpakalan seperti panglima perang. Jenggotnya panjang dan wajahnya yang gagah membuat ia kelihatan seperti Kwan In Tiang atau Kwan Kong tokoh besar di jaman Sam Kok. Orang ke dua adalah seorang yang halus gerak-geriknya, berpakaian sebagai seorang sasterawan dengan kuku tangan terpelihara baik-baik.

"Sute, siapakah mereka ini?" Luliang Ciangkun bertanya dengan suara yang besar.

"Kiang Cun Eng ketua Hek-kin-kai-pang dan bocah ini... entah siapa," Jawab Luliang Nungjin.

Tiba-tiba tubuh tinggi besar dari Panglima Bukit Luliang itu bergerak dan ia telah menubruk Kiang Cun Eng! Wanita ini kaget sekali dan hendak mengelak karena mengira bahwa kakek itu

menyerangnya. Akan tetapi, tahu-tahu ia merasa sesuatu bergerak di punggungnya dan ketika ia merabanya ternyata bahwa pedang yang tadinya tergantung di punggungnya telah dirampas oleh Luliang Ciangkun!

Cun Eng terkejut sekali, akan tetapi Luliang Siucai dengan suaranya yang halus berkata, "Orang yang datang di Luliang-san tidak boleh membawa-bawa senjata."

Sementara itu, Luliang Ciangkun memandang pedang rampasan dengan senyum mengejek. "Pedang apa ini? Ha percuma saja dibawa-bawa!" Ia lalu bersilat dengan pedang itu. Bukan main cepatnya gerakan pedangnya dan angin dingin menyambar-nyambar dari gerakan pedang. Cun Eng dan Sin Hong melongo menyaksikan ilmu pedang yang hebat ini. Tiba-tiba pedang itu meluncur menyambar batu karang dan menimbulkan suara keras sekali. Batu karang sebesar dua tubuh orang itu terbelah akan tetapi pedangnyapun patah menjadi dua!

"Pedang buruk, pedang tiada gunanya..." Luliang Ciangkun berkata sambil melemparkan gagang pedang dengan gaya jijik dan tidak senang.

"Hebat," pikir Cun Eng. Tiga orang kakek ini benar-benar lihai. Sasterawan itu dapat menulis di batu karang dengan mencorat-coretkan telunjuknya, tanda bahwa lweekangnya sudah tinggi sekali. Petani itu pun dapat mempergunakan pacul sedemikian rupa sehingga pacul itu dapat menjadi senjata luar biasa lihainya. Sedangkan Panglima ini sudah tak dapat disangsikan lagi kelihalan ilmu pedangnya dan besarnya tenaga.

"Sam-wi Locianpwe mohon sudi meng-ampunkan teecu yang bodoh. Sesungguhnya teecu berani datang ke tempat ini untuk memenuhi permintaan Lie Bu Tek dari Hoa san-pai."

"Hoa-san-pai? Apa yang terjadi dengan Hoa-san-pai?" Luliang Ciangkun melangkah maju. Tiga orang kakek ini memang mempunyai hubungan yang amat baik dengan Hoa-san-pai dan di antara semua partai persilatan hanya kepada Hoa -san pai mereka menaruh hati suka. Hal ini adalah karena sute mereka yang terkasih, yaitu Go Ciang Le, termasuk keturunan dari Hoa san-pai,

bahkan isteri dari Go Ciang Le yang bernama Liang Bi Lan juga seorang anak murid Hoa-san-pai yang terkasih.

Mendengar pertanyaan ini, Cun Eng lalu menuturkan pengalamannya.

"Ketua Hoa-son.pai, Liang Gi Tojin, telah tewas oleh dua orang tokoh Im-yang-bu pai, yaitu Thian-te Siang tung Kwa Siang dan Siang-mo-kiam Lai Tek, dibantu oleh Siang-pian Giam-ong Ma Ek ketua Bu-cin-pai. Juga Lie Bu Tek Taihiap telah terluka hebat dan menjadi penderita cacad. Anak ini adalah murid termuda dari Hoa-san-pai, juga menjadi anak angkat dari Lie Bu Tek Taihiap. Dia ini bernama Wan Sin Hong, putera tunggal dari Wan Kan dan Ling In yang tewas oleh Ba Mau Hoatsu." Kemudian Cun Eng menuturkan tentang pesanan Lie Bu Tek dan menutup penuturannya dengan suara memohon.

"Sam-wi Locianpwe, oleh karena keselamatan anak ini selalu terancam oleh pihak Im-yang-bu-pai, maka untuk memperkuat pesanan Lie Bu lek Taihiap, teecu mohon dengan hormat sudilah Sam-wi Locianpwe menaruh hati kasihan dan menolong anak ini. Hanya di tempat inilah Sin Hong dapat terhindar dari kekejaman Im-yang-bu-pai."

"Tidak bisa! Kami bukan pengasuh anak-anak!" bentak Luliang Ciangkun dengan suara keras sambil membuka lebar matanya.

"Dengan Im-yang-bu-pai kami tidak ada sangkut paut kami sudah mengasingkan diri dari dunia ramai!" kata Luliang Nungjin.

Liuliang Siucai juga menyambung tenang, "Kiang-pangcu, kami sudah mencuci tangan dari urusan dunia dan tidak mau terlibat dengan permusuhan dan urusan orang-orang kang-ouw. Menyesal sekali kami tak dapat menerima permintaan Hoa-san-pai atau permintaanmu.”

"Sam-wi Locianpwe..., harap Sam-wi tolonglah! Im yang-bu-pai amat jahat dan menjagoi di dunia kang-ouw. Banyak yang sudah menjadi korban keganasan mereka, teecu tidak minta banyak, hanya minta perlindungan dan tempat bagi anak ini...."

"Sekali tidak bisa tetap tidak bisa!" Luliang Ciangkun membentak marah., "Kalian berdua pergilah!”

Kiang Cun Eng tak dapat menahan kekecewaan hatinya, sampai dua butir air mata menitik turun di atas pipinya. Ia hendak memohon dan membantah lagi, akan tetapi tiba-tiba Sin Hong bangkit berdiri dan menarik bangun Kian Cun Eng sambil berkata keras,

"Pangcu, mengapa begini merendahkan diri seperti pengemis-pengemis kelaparan?" Tidak saja Cun Eng yang terkejut, bahkan tiga orang kakek itu mengerling ke arah Sin Hong. Anak itu berdiri tegak dengan kedua kaki terpentang lebar dan dua tangan terkepal, matanya tertuju ke arah tiga orang kakek itu dengan pandangan marah.

"Kiang-pangcu, Gihu telah menjatuhkan kepercayaan dan harapannya di tempat yang salah dan pada orang-orang yang bukan semestinya. Mencari perlindungan dari orang orang jahat harus datang pada orang-orang bijaksana dan gagah perkasa, bukan pada orang-orang jahat pula!"

Cun Eng menjadi pucat. "Sst, Sin Hong, jangan kurang ajar!"

Luliang Ciangkun menggerakkan tangannya dan dalam sedetik saja leher baju Sin Hong sudah ia pegang dan anak itu kini tergantung pada tangan Panglima Luliang-San, seperti seekor kelinci dipegang pada kedua telinganya.

"Setan cilik, kau bilang apa? Kauanggap kami orang-orang jahat?"

"Locianpwe," kata Sin Hong dengan suara sama sekali tidak takut, "kalau kau membantingku sekali saja kau dapat membunuhku?"

“Tentu, setan cilik. Sekali banting kaupasti mampus!" kata Luliang Ciangkun marah.

"Nah, kalau terjadi demikian, bukankah kau jahat sekali? Seorang tua gagah menangkap dan membunuh anak kecil.”

Mendengar ini, lemaslah tangan Luliang Ciangkun dan ia melepaskan Sin Hong.

"Bocah kurang ajar. Lekas kaukatakan mengapa kau anggap kami jahat. Tanpa alasan berarti kaulah yang jahat, menuduh orang sesuka hati."

"Tentu saja teecu mempunyai alasan yang kuat. Locianpwe tidak memandang persahabatan dengan Hoa-san-pai dan tidak mau membantu Kiang-pangcu yang memohon tolong, itu boleh dibilang belum jahat. Akan tetapi, Locianpwe bertiga tahu bahwa Im-yang-bu-pai jahat sekali, akan tetapi berpeluk tangan saja tidak mau membantu mereka yang tertindas. Ada pepatah kuno yang menyatakan bahwa orang yang tidak mau mencegah dilakukannya perbuatan jahat, orang yang melihat seorang penjahat tanpa turun tangan dan membiarkan saja berarti bahwa orang itu membantu penjahat dan dengan sendirinya menjadi penjahat juga. Teecu mendengar bahwa para pendekar perkasa di dunia kangouw siap mengorbankan nyawa sendiri untuk memberantas kejahatan dan menolong orang-orang yang menjadi korban kejahatan. Akan tetapi Sam-wi Locianpwe tinggal diam saja bahkan menolak permohonan tolong, tentu saja mendatangkan kesan bahwa Sam-wi juga jahat."

Tiga orang kakek itu saling pandang dengan alis terangkat. Mereka merasa "bohwat" (Tak berdaya membantah) terhadap kata-kata Sin Hong dan kemudian mereka tertawa bergelak.

"Ha, ha, ha, setan cilik ini lihai sekali lidahnya!" kata Luliang Ciangkun.

"Biarkan dia di sini membantu mencangkul sawah!" kata Luliang Nungjin.

“Tidak, kalau dia di sini, berarti kita akan mengundang keributan saja," kata Luliang Siucai yang berpikiran lebih luas, "biarlah ia tinggal di Jeng-in-thia di puncak, mengurus makam dan membersihkan pondok. Di sana takkan ada orang dapat melihatnya."

"Bagus, begitupun baik. Kita tak usah repot setiap hari membersihkan tempat itu. Biar dia menjadi bujang kecil!'" kata Luliang Ciangkun dan Luliang Nungjin.

"Teecu mohon belajar silat dari Sam-wi Locianpwe!" Sin Hong membantah. "Untuk apa kalau hanya menjadi bujang? Teecu kelak akan menuntut balas, kalau tidak ada yang memberi pelajdran ilmu silat dan kelak tak dapat menuntut balas, lebih baik sekarang juga musuh-musuh teecu mendapatkan teecu agar tee-cu dapat mengadu nyawa. Apa artinya tinggal di tempat ini kalau tidak diberi pelajaran ilmu silat?"


"Setan cilik, kau bilang apa? Kauanggap kami orang-orang jahat?"

Kiang Cun Eng merasa gelisah sekali menyaksikan kekebalan dan keberanian Sin Hong, akan tetapi Luliang Ciangkun sambil tertawa bergelak, kembali menangkap leher baju Sin Hong dan membawanya berlari seperti terbang menuju ke puncak.

"Belajar silat? Lihat dulu sampai di mana kemampuanmu!" kata Panglima dari Luliang-san ini.

"Pangcu, sekarang lebih baik kau lekas lekas pergi dari sini dan jangan kau memberi tahu kepada siapapun juga bahwa anak itu berada di sini," kata Luliang Siucai.

Kiang Cun Eng berlutut dan menghaturkan terima kasihnya. Akan tetapi ia teringat akan anak itu dan setelah melakukan perjalanan dengan Sin Hong, ia merasa sayang dan suka kepadanya.

“Locianpwe, anak itu mempunyai penasaran besar, maka teecu mohon kemurahan hati Sam-wi Locianpwe untuk memberi bimbingan kepadanya," katanya.

"Bodoh!" Luliang Nungjin membentak. "Anak itu sudah berada di sini, kalau ia menjadi orang bodoh kelak, apakah kami tidak akan malu?"

Bukan main girangnya hati Cun Eng mendengar ini, ia menghaturkan terima kasihnya lagi, lalu cepat-cepat turun dari lereng Gunung Luliang-san.

Sin Hong adalah anak yang jujur, tabah dan mempunyai banyak sifat sifat baik. Ia juga amat cerdik dan tahu bahwa biarpun tiga orang kakek Luliang-san itu wataknya aneh, namun mereka amat lihai dan memiliki kepandaian tinggi. Oleh karena itu, setelah ia dibawa oleh Luliang Ciangkun ke Jeng-in-thia (Ruang awan hijau), ia tidak memperlihatkan sikap melawan lagi, bahkan tanpa diperintah lagi ia lalu bekerja, membersihkan ruangan yang berupa pondok sederhana itu. Juga ia merasa amat hormat kepada dua buah makam tua yang berada di depan pondok. Ia tidak tahu makam siapakah itu, akan tetapi ia merawat kedua makam itu, mencabuti rumput-rumput liar yang tumbuh di sekitar makam dan menanam bunga-bunga yang indah.

Setelah membawa dia ke puncak, Luliang Ciangkun lalu meninggalkannya tanpa pesanan sesuatu. Akan tetapi Sin Hong tidak merasa takut ditinggalkan seorang diri di puncak. Biarpun ia tidak diberi makan dan tidak diberi tahu ke mana harus mencari makan, anak ini mempergunakan akalnya sendiri. Ia mencari dan mendapatkan pohon-pohon berbuah di puncak itu dan ia dapat mencari makannya sendiri, sungguhpun hanya berupa buah-buahan belaka.

-oo0mch-dewi0oo-

Jilid IV

SETELAII sepekan lebih tinggal di Jeng-in-thia, Sin Hong merasa heran dan juga girang sekali. Entah mengapa, biarpun hanya makan buah-buahan. la tidak merasa perutnya lapar dan perih, bahkan ia merasa tubuhnya sehat dan selalu segar. Tentu saja ta tidak tahu bahwa pohon-pohon berbuah yang berada di puncak itu adalah tanaman dari mendiang Pak Kek Siansu yang menanam buah-buahan yang amat besar khasiatnya bagi kesehatan tubuh. Juga hawa di puncak itu bersih serta baik sekali, maka anak ini merasa semangatnya terbangun dan tubuhnya tak pernah terasa lesu.

Saking gembira berada di tempat aman dan menyenangkan, Sin Hong setiap hari melatih ilmu silatnya yang empat tahun lamanya ia pelajari di Hoa-san. Tidak lupa setiap pagi, sambil menghadapi cahaya matahari, ia bersilat di Jeng-in-thin, di atas tanah datar yang bersih dan sepenuhnya menerima cahaya matahari. Di belakangnya menjulang tinggi batu karang, dan di sebelah kanannya terdapat jurang yang amat curam dan dalam. Di sebelah kirinya terdapat dua makam yang berhadapan di belakang makam-makam itu adalah pondok bekas tempat tinggal Pak Kek Siansu yang kini ia jadikan tempat bermalam. Kalau sudah berlatih silat, Sin Hong lupa waktu. Baru ia berhenti setelah sinar matahari membakar kulitnya sehingga peluhnya memenuhi seluruh tubuh serta membuat pakaiannya basah semua. Biasanya, sudah dekat tengah hari baru ia berhenti dan merasa lapar lalu makan buah-buah yang mudah didapat di puncak itu. Oleh karena ini, Sin Hong tak pernah merasa sunyi dan bosan, bahkan ilmu silatnya dari Hoasan-pai maju pesat sekali.

Sebulan kemudian, pada suatu hari Sin Hong asyik bersilat di tempat biasa, yakni di pinggir jurang. Matahari sudah naik tinggi sehingga bayangannya menjadi pendek. Saking asyiknya ia tidak tahu bahwa sejak tadi tiga orang kakek Luliang-san tengah memandang ke arahnya dengan kagum. Setelah Sin Hong berhenti bersilat dan duduk bersila sambil mengatur pernapasan sebagaimana diajarkan oleh mendiang Liang Gi Tojin kepadanya, barulah tiga orang kakek Luliangsan itu bertindak menghampirinya.

Melihat mereka, Sin Hong segera menjatuhkan diri berlutut.

"Sam-wi Locianpwe, banyak terima kasih teecu haturkan atas kebaikan budi Sam-wi membolehkan teecu tingggal di sini. Teecu merasa seperti tinggal di dalam sorga."

"Bocah gendeng, apakah kau pernah melihat sorga?" Luliang Ciangkun mencela, akan tetapi kini kakek ini tidak marah lagi, bahkan matanya memandang dengan penuh rasa suka kepada Sin Hong. Memang, tiga orang kakek itu merasa suka sekali kepada Sin Hong. Hal ini tidak mengherankan karena tadi pagi-pagi benar mereka sengaja naik untuk melihat anak yang mereka perbolehkan tinggal di puncak sampai sebulan lamanya.

Hal pertama-tama yang menyambut mereka adalah pemandangan indah di sekitar pondok. Apalagi di depan pondok di mana terdapat dua makam, terjadi perubahan istimewa. Rumput-rumput liar dan alang-alang telah dilenyapkan dan sebagai gantinya, di situ tertanam bunga-bunga yang mulai mekar. Juga batu-batu putih dikumpulkan dan diatur di sepanjang pingir lorong dan pondok ke makam sehingga merupakan jalan kecil yang amat manis dan indah. Ketika mereka mendekat, makam-makam itu sendiri amat bersih dan terpelihara. Demikian pula pondok kecil bekas tempat tinggal suhu mereka itu terawat baik-baik dan amat bersihnya.

"Hm, benar-benar tidak rugi membolehkan anak itu tinggal di sini," kata Luliang Ciangkun.

"Bukan tidak rugi, malah menguntungkan. Memang anak itu tahu diri dan berbakat baik," kata Luliang Nungjin.

"Akan tetapi di manakah dia? Mengapa tidak kelihatan? Di dalam pondok pun tidak ada," kata Luliang

Kemudian mereka mencari dan kemudian mereka melihat anak itu sedang berlatih silat di dekat jurang. Diam-diam tiga orang kakek itu melihat dan memuji bahwa anak itu memang memiliki bakat yang amat baik. Ilmu silat Hoa-san-pai yang dimainkan tidak ada yang tercela, bahkan gerakan-gerakannya mengandung dasar yang amat kuat.

"Hm, tidak percuma anak itu menerima latihan dari mendiang Liang Gi Tojin sendiri. Di antara murid-murid Hoasan-pai, boleh dibilang tidak ada yang sebaik dia bakatnya. Biarpun kembangan-kembangan ilmu silat Hoa-san-pai masih belum dikuasai sepenuhnya, akan tetapi gerakan kaki tangannya sudah mempunyai dasar yang amat kuat," kata Luliang Ciangkun yang memang amat suka melihat tunas baik.

"Kalau diberi pelajaran, anak itu tentu dapat menerima dengan amat mudah dan baik," kata Luliang Nungjin perlahan sambil menonton terus.

"Aku memang hendak memberi pelajaran satu dua ilmu pukulan padanya, hitung-hitung untuk upahnya merawat tempat ini," kata Luliang Ciangkun gembira.

"Aaah... apakah kiranya dia ini yang berjodoh dengan Suhu?" kata Luliang Siucai perlahan. Dua orang saudara seperguruannya tertegun mendengar ini dan mereka saling pandang penuh arti.

"Siapa tahu...." kata Petani Luliang-san.

"Betapapun juga, biarkan Suhu sendiri memberi keputusan. Kalau memang ia berjodoh, seperti pesan Suhu, tentu ia akan bisa mendapatkan pusaka peninggalan Suhu." kata Luliang Ciangkun.

Tiga orang kakek ini menonton terus. sampai anak itu berhenti berlatih kelelahan. Diam-diam mereka kagum sekali melihat betapa anak itu berlatih dengan penuh ketekunan dari pagi sampai hampir tengah hari. Jarang terdapat seorang anak kccil berlatih ilmu silat seorang diri tanpa ada yang memberi bimbingan dengan demikian rajin. Apalagi kalau mendapat bimbingan guru pandai!

"Sin Hong, suka benarkah kau belajar ilmu silat?" tanya Luliang Ciangkun.

Dengan wajah berseri girang Sin Hong yang masih berlutut mengangkat kepalanya. "Tentu saja, locianpwe. Teecu akan belajar dengan giat dan rajin dan teecu berjanji kelak akan menjunjung tinggi semua perintah dan nasihat serta pelajaran Sam-wi Locianpwe dengan sumpah bahwa teecu akan mampus sebagai seorang rendah kalau teecu melanggarnya, asal saja Sam-wi Locianpwe sudi memberi bimbingan kepada teecu yang bodoh."

"Hm, hm, kau mudah sekali bersumpah dan berjanji. Akan tetapi, tidak apa, kaulah sendiri yang bersumpah, bukan kami yang minta. Memang kami bermaksud memberi pelajaran kepadamu, karena kau sudah berada di sini."

"Samwi Suhu yang mulia, teecu memberi hormat!" kata Sin Hong sambil berlutut dan mengangguk-angguk delapan kali sebagai tanda pengangkatan guru.

"Eh, eh, nanti dulu. Kau boleh belajar ilmu silat, akan tetapi kau harus menganggap kami sebagai saudara-saudara seperguruan!" kata Luliang Ciangkun.

Sin Hong mengangkat muka memandang heran. Luliang Siucai memberi penjelasan,.

"Jangan kau heran atas ucapan Suheng tadi, Sin Hong. Ketahuilah bahwa kami bertiga memang tidak berhak mengangkat murid. Hanya mendiang Suhu yang berhak mengambil murid, kami tidak! Oleh karena kau sudah berada di sini dan merawat makam Suhu, kau boleh dianggap sebagai murid Luliang-san dan berhak pula mempelajari dasar ilmu silat kami. Akan tetapi, kau boleh menganggap sebagai murid bungsu dari mendiang Suhu Pak Kek Siansu, sedangkan kami hanya Suheng-suhengmu yang memberi bimbingan mewakili Suhu yang sudah tidak ada lagi. Nah, kalau hendak berjanji, berjanjilah di depan makam Suhu."

Sin Hong melirik ke arah dua makam di depan pondok. "Yang manakah makam Suhu? Dan makam yang satu lagi, makam siapakah?"

Luliang Siucai menarik napas panjang. "Kau agaknya memang berjodoh untuk tinggal di sini dan mengetahui semua. Ketahuilah, yang berada di sebelah kanan itu adalah makam Suhu Pak Kek Siansu, adapun yang di sebelah kiri adalah makam Pak Hong Siansu, yakni Susiok (Paman Guru) kita. Suhu dan Susiok saling serang dan saling bunuh di tempat ini." Kemudian dengan singkat Luliang Siucai menceritakan peristiwa yang dahulu terjadi (Baca Pendekar Budiman) yakni tentang Pak Hong Siansu yang menyerbu ke Luliang-san dan bertemu dengan Pak Kek Siansu sehingga keduanya mengalami kebinasaan.

"Susiok telah menempuh jalan sesat. Suhu takkan dapat dikalahkannya kalau saja Susiok tidak berlaku curang. Dan sampai sekarang, dari pihak Susiok masih saja terdapat ancaman, yakni muridnya yang bernama Giok Seng Cu. Tahukah kau siapa Giok Seng Cu? Bukan lain adalah ketua dari Im-yang-bu-pai yang sekarang, yang sudah menghancurkan Hoa-san-pai."

Pucat wajah Sin Hong mendengar Kalau begitu, musuh besarnya yang membunuh Liang Gi Toon adalah anak buah dari Giok Seng Cu yang menurut hubungan sekarang masih terhitung saudara seperguruan dengan dia!

"Giok Seng Cu yang kini menjadi ketua Im-yang-bu-pai amat lihai, karena dia telah mewarisi kepandaian Susiok Pak Hong Siansu. Akan tetapi biarpun ia tersesat seperti gurunya, kita harus

memandang muka Suhu dan jangan bermusuhan dengan dia. Oleh karena itulah kami juga tidak mau turun gunung untuk memperbesar permusuhan yang mula-mula terjadi antara Suhu dan Susiok. Amat tidak pantas permusuhan antara keluarga sendiri diperbesar," kata Luliang Siu-cai.

"Teecu dapat inengerti ucapan dan pendirian Sam-wi Suhu. Teecu berjanji akan mentaati dan takkan mencari permusuhan dengan Im-yang-bu-pai, kecuali kalau mereka yang mulai terlebih dahulu. Adapun tentang sakit hati Hoa-sanpai, hanya akan teecu balas kepada mereka yang bersangkutan, yakni Than te Siang-tung Kwa Siang dan Siang-mo-Thian Lai Tek, juga Siang-pian Giam-ong Ma Ek," kata Sin Hong.

Mendengar kata-kata ini, tiga orang kakek itu menjadi girang sekali. Tak mereka duga bahwa biarpun masih kecil, Sin Hong ternyata memiliki pemandangan luas dan pertimbangan yang matang. Demikianlah, sejak hari itu, Sin Hong menerima latihan dan gemblengan ilmu silat dari Luliang Sam-lojin. Dasar anak ini memiliki kecerdikan otak yang luar biasa, maka biarpun ia menerima latihan dan tiga orang, akan tetapi karena tiga orang ini memang memiliki kepandaian dan sumber yang sama, ia dapat menerima dengan baik. Dasar ilmu silat Luliang-san yang diciptakan oleh Pak Kek Siansu telah dipelajarinya dan dengan amat girang anak ini mendapat kenyataan bahwa ilmu silat yang baru ini jauh lebih hebat deripada ilmu silat Hoa-sanpai yang pernah dipelajarinya. Kini kerajinannya makin menghebat. Tidak hanya di waktu pagi ia berlatih, bahkan setiap saat kalau ia sudah selesai mengerjakan tugasnya merawat tempat itu, ia berlatih ilmu silat. Tidak jarang di waktu malam gelap ia berlatih ilmu silat seorang diri.

Tiga orang kakek itu secara bergiliran naik ke puncak dan setelah memberi petunjuk serta melihat anak itu berlatih, mereka turun lagi. Tidak pernah mereka bermalam di puncak dan meninggalkan anak itu berlatih seorang diri.

Setahun berjalan dengan amat cepatnya dan kini kepandaian Sin Hong sudah maju pesat. Selain dasar-dasar ilmu silat tinggi dari Luliang-san, juga Sin Hong dalam waktu setahun itu menerima pelajaran istimewa dari ketiga suhengnya. Dari Luliang Nungjin ia

menerima latihan ilmu menimpuk dengan "senjata rahasia" yang aneh, yakni tanah lempung yang menempel di kakinya, sudah cukup tangguh untuk menghadapi lawannya. Biarpun hanya tanah lempung, akan tetapi kalau sudah ia pergunakan sebagai senjata rahasia, kehebatannya sama dengan pelor besi. Sin Hong melatih diri dengan ilmu menimpuk ini dan karena tenaga lwekangnya memang belum hebat, tentu saja ia tidak dapat meniru Luliang Nungjin yang mampu menembus kulit dan daging lawan dengan tanah lempungnya! Sin Hong sebaliknya melatih diri menimpuk dengan jitu ke arah jalan darah-jalan darah dari tubuh lawan sehingga biarpun "pelor lumpur" di tangannya takkan menembusi kulit lawan, namun dapat dipergunakan untuk menimpuk jalan darah'

Dari Luliang Ciangkun, ta menerima latihan ilmu silat pedang dan untuk latihan ini, Sin Hong mempergunakan sebaang ranting pohon sebagaimana disuruh oleh suhengnya itu. Ia mempelajari Ilmu Pedang Soan Hong-kiam hoat (Ilmu Pedang angin Puyuh) dan kini mengertilah Sin long mengapa Panglima Gunung Luliang demikian hebat kalau main pedang karena pedangnya itu mengeluarkan angin berputar-putar yang dahsyat sekali. Ia ahu bahwa kalau ia sudah mahir mengatur tenaga lweekang dan gwakang (halus dan kasar), ia pun akan dapat main pedang sehebat suhengnya.

Sebaliknya, Luliang Siucai memberi pelajaran ilmu silat yang berdasarkan huuf-huruf tulisan indah! Biarpun pelajaran ini kelihatannya lucu namun justeru pelajaran inilah yang akan membuat Sin Hong cepat maju. Sasterawan Gunung Luliang itu memberi tahu bahwa gerakan ilmu silat mempunyai keselarasan dengan gerakan menulis huruf. Sebagai contohnya sasterawan tua ini dengan ke dua tangannya menuliskan huruf-huruf pertama dari ayat kitab Tiong Yong (Se buah di antara Empat pelajaran dari Nabi Khong Hu Cu).

Thian Beng Ci Wi Seng
Siu Seng Ci Wi To
Siu To Ci Wi Kouw

Dalam gerakan menuliskan huruf-huruf ini yang dilakukan amat indah, kaki tangan Luliang Siucai teratur rapi sehingga merupakan gerakan ilmu silat yang luar biasa. Coretan-coretan diganti dengan

pukulan atau tangkisan, coretan pertama dilakukan dengan tangan kiri sedangkan coretan berikutnya dengan tangan kanan. Kedudukan kaki disesuaikan dengan huruf yang sedang ditulisnya. Misalnya menulis huruf pertama yang berbunyi "Thian", kuda-kuda kaki dipentang, tubuh tegak tangan kiri melakukan pukulan rata dengan kepala sedangkan tangan kanan menyusul pukulan sebatas pundak.

Demikian pula dengan gerakan selanjutnya, menurutkan sifat coretan dari huruf yang dituliskan dengan gerakan silat. Pelajaran ini amat menarik hati Sin Hong, karena di waktu dahulu ia memang pernah mempelajari dan membaca kitab Tiong Yong. Oleh karena ia sudah hafal akan bunyi ayat-ayat di dalam kitab Tiong Yong, maka lebih mudah baginya untuk mempelajari ilmu pukulan ini. Teringat akan coretan hurufnya saja memudahkan dia untuk mengingat gerakan silatnya. Ia pun tahu akan maksud ayat pertama tadi yang artinya kurang lebih seperti berikut,

Karunia Tuhan adalah Watak Aseli.
Selaras dengan Watak Aseli
disebut Jalan Kebenaran
Mencari Jalan Kebenaran disebut Pelajaran.

Anak yang amat cerdik ini setelah menerima pelajaran ilmu silat berdasarkan huruf-huruf indah ini, diam-diam mengerti bahwa kalau ia sudah mahir dalam ilmu silat tinggi, tentu ia dapat menggubah ilmu silat sendiri berdasarkan huruf-huruf lain. Tentu saja ia harus mencari ayat atau sajak yang kiranya takkan dikenal oleh orang lain, karena kalau sekali saja lawan mengenaI barisan sajak atau huruf-huruf yang dimainkan sebagai ilmu tentu gerakan-gerakannya sudah diketahui lebih dulu oleh lawan!

Tiga orang kakek Luliangsan itu, ketika melihat betapa cerdik dan luar biasa adanya "sute" mereka, diam-diam merasa makin kagum dan girang sekali. Mereka hampir yakin bahwa inilah orang atau anak yang dimaksudkan oleh suhu mereka dalam pesanannya, agaknya anak inilah yang patut menerima warisan ilmu silat dan pedang dan Pak Kek Siansu. Akan tetapi, sesuai dengan pesanan suhu mereka, mereka tidak berani membuka rahasia. Hanya mereka telah memberi jalan kepada Sin Hong, yakni dengan memberi tahu kepada anak itu bahwa anak itu kini boleh mencari tahu keadaan di puncak, boleh melihat dan membuka apa saja, bahkan kalau anak

itu mendapatkan sesuatu, yang didapatkan itu boleh menjadi milik dan haknya.

Tentu saja biarpun amat cerdik, Sin Hong sama sekali tak pernah menduga bahwa tiga orang "suheng" itu menyindirkan sesuatu. Anak ini sudah merasa amat puas karena dapat belajar ilmu silat tinggi, hanya satu hal yang membuat hatinya penasaran, yakni tentang Inti Ilmu SIlat Pak-kek Sin-ciang. Menurut tiga orang suhengnya, ilmu silat ini turunan dari Pak Kek Siansu. Akan tetapi, tiga orang kakek itu hanya baru mempelajari tiga bagian saja dan Pak-kek- Sin-ciang, bahkan menurut mereka Hwa I Enghiong Go Ciang Le yang kepandaiannya jauh lebih tinggi dari mereka pun baru menerima enam bagian saja dari Pak-kek Sin-ciang!

"Bagaimana siauwte dapat mempelajari Pak kek Sin-ciang?" tanya Sin Hong.

Tiga orang suhengnya saling pandang.

"Kiranya hanya Sute Go Ciang Le yang dapat mengajarkannya kepadamu," kata Luliang Siucai.

"Akan tetapi Suheng Go Ciang Le hanya memiliki enam bagian. Bagaimana caranya kalau siauwte ingin mempelajari Pak -kek Sin-ciang sampai sempurna dan lengkap?" mendesak anak itu.

Luliang Siucal menarik napas panjang. Ia maklum bahwa untuk dapat mempelajari ilmu itu selengkapnya, harus mendapatkan kitab yang disembunyikan dan dirahasiakan oleh suhunya, pula dengan bantuan kitab itu pun belum tentu orang dapat mempelajari selengkapnya karena Ilmu Silat Pak- kek Sin-ciang bukan sembarang ilmu. Amat sukar dan membutuhkan ketekunan luar biasa.

"Hanya mendiang Suhu yang mempunyai ilmu itu selengkapnya. Pada masa ini tidak ada seorang pun di dunia yang dapat memainkan Pak-kek Sin-ciang," kata Luliang Siucay.

"Suheng, kalau begitu, selain mendiang Suhu, apakah tidak ada orang lain yang lihai sekali seperti Suhu kepandaiannya?" tanya Sin Hong.

Luliang Ciangkun tertawa, demikian Luliang Nungjin dan Luliang Siucay.

"Jangan melantur!" kata Panglima Luliang san. "Gunung Thai-san yang tersohor tinggi pun, tak berani menganggap diri sendiri paling karena di atasnya masih ada awan. Di atas awan masih ada bulan, di atas bulan masih ada matahari dan bintang. Tentu saja ada banyak sekali orang-orang lihai yang kepandaiannya setingkat dengan Suhu akan tetapi karena kami sudah lama tidak turun gunung, kami tidak tahu lagi si-apakah jago-jago ternama di waktu ini."

"Menurut pendapatku, kiranya tidak ada lagi locianpwe yang kepandaiannya setingkat dengan Suhu," kata Luliang Siucay, "kalau pun ada, tentu dia sudah tua atau sudah mati. Di antara jago-jago sekarang, kiranya sukar mencari tandingan seperti Sute Go Ciang Le."

Sin Hong menjadi makin kagum. Kalau Suhengnya, Go Ciang Le yang baru mempelajari enam bagian dari Pak-kek Sin-ciang sudah dapat menjagoi dunia, apalagi kalau sudah mempelajari ilmu silat itu sepenuhnya!

"Bagaimana dengan kepandaian Ba Mau Hoatsu?" tanyanya tiba-tiba.

Luliang Siucai mengerutkan alisnya. "Hm, kau teringat akan musuh besarmu? Kepandaian Ba Mau Hoatsu amat tinggi, kiranya tidak kalah oleh kepandaian Giok Sang Cu ketua Im-yang-bu-pai. Akan tetapi dibandingkan dengan kepandaian Go sute, ia tentu masih kalah."

"Bicara tentang Go-sute, mengapa sudah tiga tahun lebih dia tidak datang ke Luliang-san?" tanya Luliang Nungjin dengan suara kecewa dan menyesal.

Tiba-tiba terdengar suara keras sekali dan sekaligus percakapan itu berhenti. Semua orang memasang telinga baik-baik. Suara itu terulang lagi dan kini terdengar lapat-lapat suara orang berteriak,

"Luliang Sam-lojin…! Keluarlah menemui kami…!"

"Ada orang naik Luliang-san!" Pang-lima Luliang-san berkata sambil mengerutkan ails. "Sin Hong, kau jangan pergi ke mana-mana. Kiranya bukan orang baik yang berani naik ke sini!" Ia lalu berkelebat dan lenyap dan diikuti oleh dua orang sutenya yang turun dari puncak sambil mengerahkan ilmu lari cepat mereka. Sin Hong berdiri dengan bengong, hatinya berdebar. Siapakah mereka yang datang ke gunung ini? Ia merasa menyesal sekali bahwa kepandaiannya masih jauh daripada sempurna, sehingga ia tidak dapat membantu tiga orang suhengnya untuk bersiap sedia, kalau-kalau yang datang adalah pihak musuh.

Luliang Sam-lojin yang herlari cepat, seperti terbang menuruni puncak Jeng-in-thia, sudah maklum bahwa yang datang adalah orang berkepandaian tinggi. Baru suara yang dapat dikirim dari lereng sampai terdengar ke puncak itu saja sudah menyatakan betapa tingginya Ilmu Coan im-jip-bit (Mengirim Suara dari Tempat Jauh) dari orang itu.

"Ji-sute dan Sam-sute, hati-hatilah. Kurasa kedatangan mereka bukan mengandung maksud baik," kata Luliang Ciangkun.

Ketika mereka telah tiba di lereng, mereka melihat dua orang kakek berdiri tegak.

"Hm, sudah kuduga, tentu dia yang datang," kata Luliang Ciangkun perlahan.

"Benar, Giok Seng Cu datang tentu tak mengandung maksud baik. Apalagi dia datang dengan Ba Mau Hoatsu!" kata Luliang Siucai.

"Celaka," kata Luliang Nungjin, "Jangan-jangan Ba Mau Hoatsu sudah tahu bahwa putera Wanyen Kan berada di sini."

"Kita harus membelanya mata-matian!" kata Luliang Ciangkun yang sudah merasa sayang sekali kepada Sin Hong. Dua orang sutenya menyatakan setuju.

Mereka kini telah berhadapan dengan dua orang kakek itu yang bukan lain adalah Giok Seng Cu ketua Im-yang-bu-pai dan Ba Mau Hoatsu seorang hwesio tinggi besar, tokoh Tibet yang kenamaan.

Karena tidak ada hubungan sesuatu dengan Ba Mau Hoatsu, ketiga Luliang Sam lojin tidak memperdulikannya akan tetapi Luliang Ciangkun menegur Giok Seng Cu yang bagaimanapun juga masih sutenya sendiri, yakni murid dari Pak Hong Siansu, paman gurunya.

"Giok Seng Cu sute, tidak sari-sarinya kau datang ke Luliang-san, tidak tahu ada keperluan apakah?" Sambil berkata demikian Luliang Ciangkun dan dua orang saudaranya memandang kepada Giok Seng Cu dengan penuh keheranan. Alangkah besar perubatan pada diri murid Pak Hong Siansu ini setelah menjadi ketua Im-yang-bu-pai. Wajahnya jadi amat menyeramkan dengan rambutnya yang panjang, seperti seorang iblis saja.

Giok Seng Cu tertawa bergelak dan dari suara ketawa ini timbul getaran yang hebat, tanda bahwa kakek ketua Im-yang -bu-pai ini sekarang telah memiliki khikang yang jauh lebih tinggi daripada dahulu.

"Ha, ha, ha! Luliang Sam-lojin, apa-apaan kau menyebutku Sute? Gurumu dan Guruku sudah bermusuhan, tidak ada alasannya mengapa kita masih ada ikatan saudara seperguruan lagi.”

Luliang Ciangkun mendongkol sekali, akan tetapi ia menahan sabar. "Baiklah, sesukamu Giok Seng Cu. Akan tetapi ketahuilah bahwa biarpun dari pihakmu ada perasaan bermusuh, dari pihak kami tidak ada perasaan seburuk itu. Sekarang katakan, apakah maksud kedatanganmu dan mengapa pula Ba Mau Hoatsu ikut datang ke tempat ini? Kami sudah lama mencuci tangan dan tidak mau berhubungan dengan dunia ramai, oleh karena itu kami harap kalian suka pergi dan jangan mengganggu kami lagi."

Ba Mau Hoatsu mengeluarkan suara di hidung bernada mengejek sekali. "Aha, benar-benar Luliang Sam-lojin bukan merupakan tuan rumah yang ramah tamah,", katanya menyindir.

Adapun Giok Seng Cu yang mendengar pengusiran ini, menjadi marah dan sepasang matanya yang lebar itu menjadi makin melotot.

"Luliang Ciangkun, omongan apakah yang kau keluarkan itu? Aku sengaja datang untuk menengok makam Guruku, apakah engkau berani melarangku?"

Kata kata ini disusul oleh suara ketawa mengejek dari Ba Mau Hoatsu sedangkan Luliang Sam-lojin itu saling pandang dengan tak berdaya. Alasan yang diambil oleh Glok Seng Cu memang tepat dan mereka bertiga merasa tidak enak hati untuk melarang orang ini naik ke puncak menengok makam suhunya yang memang berada di dalam ruang puncak Jeng-in-thia.

Pada saat itu, terdengar suara orang berkata dari bawah, "Aha, di atas sudah ramai kiranya'"

Semua orang memandang dan ketiga Luliang Sam-lojin tertegun ketika mereka melihat tiga orang kakek berlari naik dengan kecepatan seperti terhang saja. Setelah tiga orang itu dekat mereka mengenal bahwa mereka bukanlah orang-orang sembarangan, melainkan ciang-bu-jin (ketua) dari partai-partai besar. Orang pertama adalah seorang tosu berjenggot panjang yang tubuhnya tinggi kurus dan dia ini bukan lain adalah Bu Kek Siansu ketua dari Bu-tong-pai. Orang ke dua adalah seorang hwesio gundul, yakni Kian Hok Taisu ketua dari Go-bi-pai, sedangkan orang ke tiga adalah tosu jenggot pendek bertubuh gemuk yang terkenal sebagai ketua Teng-san-pai bernama Pang Soan rojin.

Luliang Sam-lojin benar-benar kaget sekali mehhat kedatangan tiga orang ketua partai-partai besar karena mereka tahu bahwa mereka adalah ketua-ketua partai yang berkepandaian tinggi dan yang jarang sekali mau meninggalkan gunung apabila tidak menghadapi urusan besar. Ada keperluan apakah gerangan maka tokoh-tokoh besar dunia persilatan itu turun dari pertapaan dan datang ke Luliang-san?

Juga wajah Giok Seng Cu dan Ba Mau Hoatsu berubah ketika mereka lihat orang-orang yang baru datang. Juga mereka ini masih belum tahu apakah gerangan maksud kedatangan tiga orang ketua partai persilatan yang kepandaiannya tak boleh dipandang ringan ini.

"Luliang Sam-lojin, kebetulan sekali Sam-wi berada di sini. Semoga semua sehat-sehat saja selama ini," kata Bu Kek Siansu sambil menjura, diikuti oleh dua orang yang lain.

Tiga orang kakek Luliang-san itu membalas penghormatan mereka, lalu Luliang Ciangkun bcrtanya,

"Sungguh kunjungan dari tamu-tamu agung yang tak terduga dulu oleh kami. Para ciangbujin dan Bu-tong, Gobi, dan Teng-san datang memberi penghormatan yang besar, tidak tahu apakah yang dapat kami lakukan untuk Sam wi yang terhormat"

Bu Kek Siansu dengan muka merah menjawab gagap, pinto (aku)... pinto hanya ingin melihat dan menikmati keindahan puncak Luliang-san yang tersohor!"

"Pinceng (Aku)... ingin menyaksikan makam dari Pak Kek Siansu yang mulia," kata Kian Hok Taisu ketua Go-bi-pai dan seperti juga Bu Kek Siansu, jawabannya ragu-ragu dan gugup serta mukanya merah.

Ketiga kakek Luliang-san yang benar-benar tidak dapat menduga apakah gerangan maksud kedatangan mereka semua, menjadi main heran dan mereka kini memandang kepada orang ke tiga, yakni Pang Soon Tojin, mengharapkan jawaban yang lebih terus terang dan jujur. Pendeta ketua Teng-san-pai ini terkenal sebagai seorang kasar yang jujur sekali, akan tetapi pada saat itu ia pun agaknya merasa ragu-ragu untuk berterus terang, maka jawabnya,

"Maksud kedatangan pinto.... hemm, agaknya tidak jauh bedanya dengan maksud kedatangan ketua Im-yang bu-pai!" Sambil berkata demikian, ia memandang kepada Giok Seng Cu dan Ba Mau Hoatsu.

Giok Seng Cu menjadi marah. "Kau... pemakan rumput dan Teng-san-pai, apakah hubungan Im yang-bu-pai dengan Teng-san-pai? Aku datang untuk menengok makan guruku, tak seorang pun di dunia ini boleh melarangku! Akan tetapi kau... tentu mempunyai maksud tertentu yang tidak baik” Setelah berkata demikian, Giok Seng Cu lalu berlari cepat menuju ke puncak gunung.

Luliang Sam lojin saling pandang dan Luliang Ciangkun menghela napas. "Dia berkata benar. Kami tak dapat melararig seorang murid mengunjungi makam Suhunya. Akan tetapi untuk orang lain, menyesal sekali kami tidak membolehkan naik ke puncak. Harap Cuwi suka kembali saja dan membatalkan niat Cuwi mengganggu ketentraman Puncak Luliangsan."

Sebelum ada yang menjawab, tiba-tiba dari bawah naik pula serombongan orang dan mereka ini ternyata adalah tokoh-tokoh dan Siauw-lim, Khongtong-pai, Thian-san-pai, dan Kun lun-pai! Bahkan ada pula beberapa orang gagah dan dunia kung-ouw seakan-akan mereka naik ke Luliang san untuk memenuhi undangan pesta'

Melihat mereka tiba-tiba Ba Mau Hoatsu tertawa bergelak sampai perutnya yang gendut itu tergoyang-goyang.

"Ha, ha, ha, Luliang Sam-lojin. Karena semua orang sudah datang lebih baik aku terus terang saja. Aku yakin bahwa mereka semua ini naik untuk mencari pusaka peninggalan Pak Kek Siansu, yakni pedang pusaka Pak-kek Sin-kiam, kitab rahasia Pak-kek Sin-ciang!"

Tiga orang murid Pak Kek Siansu berubah air mukanya. Bagaimana rahasia ini dapat bocor dan diketahui orang-orang gagah di dunia? Kemudian mereka teringat kepada Giok Seng Cu. Ah, tentu Giok Seng Cu telah mendengar dari Pak Hong Siansu dan orang itu secara sembrono telah membuka mulut sehingga semua orang mengetahuinya dan kini, mereka berbondong-bondong datang untuk mencari pusaka itu. Luliang Ciangkun dan dua orang sutenya maklum pusaka itu memang tak ternilai harganya bagi ahli silat. Siapa yang memilikinya akan menjagoi di dunia kang-ouw!

"Bohong belaka berita itu!" kata Luliang Ciangkun. "Tidak ada apa-apa di sini dan terus terang saja, kami sendiri pun tidak tahu apakah betul-betul ada -pusaka itu. Kalaupun ada, bukan diperuntukkan seorang di antara Cuwi, bahkan kami sendiri tidak melihatnya."

"Berani kau bersumpah bahwa pusaka itu tidak berada di tanganmu?" tanya seorang pendatang baru, murid Kun-lunpai.

Luliang Ciangkun memandangnya dengan mata mendelik. "Aku tidak biasa bersumpah, juga tidak biasa membohong' Mungkin Suhu meninggalkan pusaka, akan tetapi bukan untuk kami, juga bukan kau atau siapa saja' Pendeknya, kami melarang siapapun juga naik ke puncak mengotorkan tempat peristirahatan Suhu" Sambil berkata demikian, Luliang Ciangkun menghunus pedangnya, Luliang Nungjin

siap dengan paculnya dan Luliang Siucai telah mengeluarkan senjatanya yang berupa alat tulis (pit).

Ba Mau Hoatsu tertawa bergelak dan sekali tangannya bergerak ia telah mememegang sepasang senjata roda yang menyeramkan. Pendeta murtad ini memang lihai sekali dengan senjata rodanya itu dan ia berkata.

"Cuwi sekalian. Sudah terang bahwa Pak Kek Siansu meninggalkan pusaka, dan kalau pusaka itu tidak diwariskan kepada Luliang Sam-lojin, berarti bahwa siapa pun yang mendapatkan pusaka itu berarti menjadi ahli warisnya pula. Oleh karena itu, sudah menjadi hak kita untuk mencari pusaka itu, untuk melihat siapa yang berjodoh. Tentang Luliang Samlojin, bagaimana mereka bisa melarang kita kalau aku sudah mengeluarkan senjataku? Ha, ha, ha!" Suara ketawa dari Ba Mau Hoatsu terdengar sampai jauh dan menyakitkan anak telinga.

Tiba-tiba suara ini dijawab oleh suara lain, suara yang nyaring dan keras sekali, yang mengatasi suara ketawa Ba Mau Hoatsu. Semua orang memandang ke atas karena suara itu datang dan atas. Tiba-tiba berkelebat bayangan yang cepat luar biasa, terbang di atas kepala mereka. Itulah seekor burung raksasa, seekor rajawali emas (kim-tauw) yang indah dan kuat. Tanpa menoleh ke bawah, sambil mengeluarkan pekik yang keras tadi, burung itu meluncur cepat menuju ke puncak Luliang-san!

Orang-orang yang berada di situ tidak mengenal burung ini, akan tetapi Ba Mau Hoatsu berubah air mukanya. "Celaka kalau dia datang juga, habis harapan kita...,” tanpa terasa dia berkata perlahan.

"Siapakah yang kau maksudkan, Ba Mau?" Kian Wi Taisu dari Go-bi-pai bertanya.

"Kim-tiauw itu adalah binatang peliharaan See-thian Tok-ong…." jawab Ba Mau Hoatsu dan suaranya agak gemetar. Semua orang terkejut sekali. Biarpun nama See-thian Tok-ong (Raja Racun dari Dunia Barat) baru beberapa tahun muncul di dunia kang-ouw, namun setiap orang sudah mendengarnya. Tokoh besar ini datang dari barat dan kini tinggal di Tibet. Pengaruhnya luar biasa besarnya

sehingga sekarang pun dapat dilihat betapa Ba Mau Hoatsu yang datang dari Tibet pula kelihatan jerih melihat burung kim-tiauw itu. Kalau seorang tokoh seperti Ba Mau Hoatsu sampai takut, apalagi yang lain!

"Pinto pernah mendengar bahwa See-Thian Tok-ong Locianpwe kalau bepergian menunggang kim-tiauw. Akan tetapi burung tadi tidak ditunggangi orang," kata Pang Soan Tojin ketua Teng-san-pai hati-hati.

"Mungkin akan datang belakangan...." kata Ba Mau Hoatsu perlahan.

Tiba tiba di antara para pendatang yang berdiri paling belakang, tersentak kaget dan melompat menjauhkan diri dari jalan kecil yang membawa mereka ke lereng itu.

"Ular... ular berbisa...!" ceriak mereka. Serentak mereka mencabut senjata untuk membinasakan ular-ular itu.

Serombongan ular yang banyaknya tidak kurang dari tiga puluh ekor merayap naik dengan cepat luar biasa. Ular-ular itu macam-macam warna kulitnya, ada yang merah, loreng-loreng hitam putih, kuning, dan lain-lain. Akan tetapi semuanya kecil-kecil, tidak lebih satu setengah kaki panjangnya. Biarpun demikian, uap kehitaman yang tersembur keluar dari mulut mereka menandakan bahwa ular-ular ini adalah ular-ular berbisa yang amat berbahaya.

Ular-ular itu melihat banyak orang, tidak menjadi takut, bahkan lalu bergerak siap-siap hendak menyerang. Kepala mereka diangkat tinggi dari tanah dan sikap mereka seperti hendak menyerbu.

"Jangan turun tangan...!" tiba-tiba Ba Mau Hoatsu berseru dan mukanya menjadi pucat. Semua orang terkejut dan memandang kepada hwesio Tibet ini dengan heran. "Ban-beng Sintong putera dari See-thian Tok-ong telah datang..." kata pula Ba Mau Hoatsu. Sebelum semua orang tahu siapa adanya Ban-beng Sin-tong (Bocah Sakti Bernyawa Selaksa)

Ba Mau Hoatsu sudah menghadap ke bawah dari mana ular-ular itu merayap naik samba berkata,

"Ban-beng Sin-tong, sejak kapan menyusul ke sini?"

Hening sesaat dan ular-ular itu seperti patung, tidak bergerak. Semua orang memandang dengan hati berdebar. Pemandangan ini memang amat menyeramkan. Tak lama kemudian terdengar suara ketawa anak kecil, disusul dengan teguran,

"Paman Ba Mau ternyata telah tiba di sini!" Kata-kata ini disusul dengan suara mendesis yang aneh. Lebih aneh lagi, setelah ular-ular itu mendengar suara mendesis, lalu mereka bergerak dan berkumpul menjadi satu, melingkarkan tubuh dan tidak bergerak. Lalu muncullah seorang anak tanggung yang berkepala gundul. Anak ini usianya ada lima belas tahun,. akan tetapi tubuhnya pendek seperti orang yang sudah matang pikirannya, mulutnya tersenyum mengejek. Melihat kepala yang gundul, orang akan mengira dia seorang hwesio kecil. Dengan tindakan perlahan lahan melewati kumpulan ular tadi dan menghadapi Ba Mau Hoatsu.

"Paman Ba Mau, aku mewakili Ayah untuk menyampaikan pesannya yang ditujukan kepadamu atau kepada siapa saja yang berada di Luliang-san," katanya tanpa memperdulikan sekian banyaknya tokoh kang-ouw yang berada di situ:

"Apakah pesannya?" tanya Ba Mau Hoatsu dengan suara merendah.

"Ayah pesan bahwa siapa saja yang mendapatkan pedang atau kitab, harus diserahkan kepadaku untuk kubawa pulang ke barat."

Kata-kata yang sederhana ini membuat para tokoh kang-ouw yang berada di situ menjadi merah mukanya. Mereka amat marah mendengar kesombongan luar biasa ini. Apalagi kalau dilihat bahwa yang mengeluarkan kata-kata itu hanya seorang bocah gundul yang berusia belasan tahun. Biarpun See-thian Tok-ong terkenal sekali, namun di antara mereka kecuali Ba Mau Hoatsu, belum ada yang membuktikan sendiri, bahkan bertemu dengan orangnya pun belum. Kalau saja See thian Tok-ong sendiri yang datang dan bersikap sesombong itu belum tentu mereka mau menurut, apalagi sekarang yang datang hanya seorang anak kecil yang sombong? Seorang kakek dari Khong-tong-pai yang bernama Ciu Kak, berjuluk Sin-ciang (Tangan Sakti), melompat maju dan membentak,

“Kau ini badut cilik dari mana mau menjual lelucon di sini? Pergilah, siapa takut ular-ularmu."

"Jangan kurang ajar…!" Ba Mau Hoatsu membentak marah dan hendak menampar kakek itu, akan tetapi bocah gundul itu tersenyum dan mengangkat tangannya mencegah Ba Mau Hoatsu membelanya. Dengan senyum sindir ia menghadapi Ciu Kak dan bertanya,

"Kau betul-betul tidak takut kepada ular-ularku? Berani kauperlihatkan bahwa kau tidak takut?"

Ciu Kak adalah seorang tokoh Khongtong-pai yang sudah memiliki kepandaian tinggi, selain ilmu silatnya yang tinggi juga ia terkenal pandai mempergunakan senjata rahasia piauw.

"Mau bukti? Lihat kubunuh seekor ularmu!" katanya dan ketika tangan kanannya bergerak, berkelebatlah sebatang piauw, meluncur ke arah ular-ular yang masih melingkar dan tidak bergerak di atas tanah!

Akan tetapi, berbareng dengan suara mendesis yang keluar dari mulut Ban-beng Sin-tong, serentak ular-ular itu bergerak. Ular yang terserang piauw, tiba-tiba melejit dan dengan cepat luar biasa dapat mengelak dari serangan piauw yang kini menancap dan amblas di dalam tanah. Kemudian ular itu bergegerak dan… bukan main hebatnya. Ular berwarna kehitaman yang kecil itu melakukan gerakan menyambar, melompat seakan-akan terbang dan bagaikan sebatang anak panah ia menuju ke arah leher Ciu Kak. Tokoh Khong-tong-pai ini sudah tinggi kepandaiannya maka biarpun amat terkejut, ia mengelak dan tangan kirinya menyambar untuk memukul ular itu. Namun pada saat itu ia membuka lebar-lehar matanya dan wajahnya menjadi pucat sekali. Ternyata bahwa ketika ular itu menyerangnya, ular-ular yang lain serentak melompat dan menyambar ke arahnya, berjumlah tiga puluh ekor. Kini tak mungkin lagi ia mengelak, tubuhnya penuh dengan ular yang menggigit. Jangankan digigit demikian banyak ular, baru seekor dari sekian banyaknva ular itu saja kalau menggigit akan mendatangkan maut yang merampas nyawa. Sambil mengeluarkan teriakan menyayat hati, Ctu Kak roboh. Seluruh kulit muka dan tubuhnya berubah hitam, busa hitam pula keluar dari mulutnya dan ia tidak

bernyawa lagi! Ular-ular itu merayap turun dan kembali berkumpul di tempat yang tadi seperti anjing-anjing peliharaan yang mendekam puas dan bangga setelah memenuhi perintah tuannya.

Semua orang memandang dengan mata terbelalak dan merasa ngeri sekali. Seorang laki-laki gemuk dan rombongan Khong-tong-pai melompat maju dengan marah sekali. Dia adalah Song Can Gi, suheng dari Ciu Kak dan di dalam Khong tong-pai ia terhitung tokoh ke lima yang amat lihai. Sambil membentak keras ia mengeluarkan senjatanya, yakni sebatang toya yang berat dan besar. Telunjuknya yang besar dan bergajih menuding ke arah muka anak gundul itu dan ia memaki.

"Iblis kecil kau sungguh keji! Kau datang-datang membunuh orang! Biarpun kau putera See-thian Tok-ong atau anak siluman siapapun juga. aku tidak takut. Song Can Ci memang mempunyai kebiasaan membunuhi iblis-iblis macam kau!" Tanpa memberi peringatan toya besarnya menyambar ke arah kepala Banbeng Sin-tong.

Semua orang terkejut karena keadaan itu benar-benar amat menggelisahkan. Song Can Gi adalah seorang tokoh besar dari Khong-tong-pai dan tentu saja mereka dapat memaklumi kemarahan Song Can Gi melihat sutenya tewas oleh keroyokan ular-ular itu. Sebaliknya, anak itu adalah putera dari See-thian Tok-ong, maka semua orang tidak ada yang berani campur tangan. Mereka hanya memandang dengan hati berdebar karena toya di tangan Sung Can Gi sudah terkenal kehebatannya.

Akan tetapi anak itu sambil terseyum mengejek, bahkan memasukkan ke-dua tangan di saku bajunya dan mengelak dengan gerakan kaki yang amat ringan. Toya yang mengenai tempat kosong itu menyambar lagi, kini terputar bagaikan ombak mengamuk, mengancam tubuh anak itu yang masih saja mengelak ke sana ke mari.

Ba Mau Hoatsu merasa khawatir sekali. "Saudara Song Can Gi, melihat mukaku, jangan kau teruskan seranganmu itu" Beberapa kali ia berseru. Ia tahu bahwa kalau sampai anak itu mendapti celaka sedangkan dia berada di situ tanpa membantu atau

mencegah orang mencelakakannya, pasti ia akan mendapat marah besar dari See-tlitan Tok-ong!

Akan tetapt Song Can Gi sudah naik darah. Melihat beberapa belas jurus serangannya gagal mengenai tubuh Ban bong Sin-tong, ia menjadi amat penasaran dan makin marah, toyanya kini menyambar-nyambar hebat, mengeluarkan angin dan bunyi bersuitan, mengancam hebat tubuh bocah gundul itu. Akan tetapi benar-benar gerakan Ban-beng Sin-tong amat mengagumkan. Dengan amat gesitnya ia dapat selalu meluputkan dari ancaman toya. Kini kedua tangan anak itu tertarik keluar dari saku bajunya dan di kedua tangannya kelihatan dua ekor ular kecil yang berwarna merah.

"Celaka...." seru Ba Mau Hoatsu dan kakek luar biasa ini meloncat maju, sepasang rodanya bergerak ke atas.

"Praaang...!" Song Can Gi berseru kaget dan toyanya patah menjadi dua bertemu dengan senjata roda di tangan Ba Mau Hoatsu. Ia melompat mundur dengan kaget sekali, lalu menegur.

"Ba Mau Hoatsu, mengapa kau mencampuri urusanku?"

Ba Mau Hoatsu tidak menjawab, sebaliknya ia menjura kepada anak gundul itu dan berkata, "Ban-beng Sin-tong, harap kau suka menahan marahmu dan jangan menimbulkan urusan besar. Khong-tong-pai selama ini tidak pernah memusuhi kami, tidak perlu menanam bibit permusuhan besar dengan mereka."

Semua orang memandang kepada Banbeng Sin-tong yang berdiri tegak. Dua tangannya masih terangkat dan kini kelihatan dua ekor ular merah yang panjangnya hanya setengah kaki itu menggeliat-geliat di antara jari-jari tangannya. Sepasang mata bocah gundul ini bagaikan mengeluarkan api, memandang kepada Song Can Gi yang menjadi bergidik ngeri. Mata itu seperti bukan mata manusia, mata siluman agaknya yang dapat memandang seperti itu.

Anak itu ragu-ragu mendengar omongan Ba Mau Hoatsu. "Hm, melihat muka Paman Ba Mau aku mau mengampunt nyawa anjing tua itu. Akan tetapi sekali Ang-coa-ong (Raja Ular Merah) dan isterinya keluar dari saku, sebelum makan jantung musuhku ia akan gelisah." Semua orang berdiri bulu tengkuknya mendengar ini.

Pandangan mata bocah itu beredar, menatap muka para tokoh itu seorang demi seorang.

"Kwan-kongcu (Tuan Muda she Kwan), harap kau jangan mencari korban lain orang...." kata Ba Mau Hoatsu. Mendengar ini, bocah gundul itu tiba-tiba memandang kepada mayat Ciu Kak. "Ah, biarpun sudah hitam, jantungnya belum busuk." Ia lalu melepaskan sepasang ular merah itu ular itu terbang ke arah mayat Ciu Kak. Benar-benar ular itu terbang karena dari dekat punggungnya kelihatan sepasang sayap merah yang kecil seperti ikan. Inilah semacam hut-coa (ular terbang) yang terdapat di pegunungan barat dekat Go-bi san, ular yang jarang sekali terlihat manusia, namun terkenal amat jahat dan bisanya tiada obat penolaknya lagi. Sepasang ular merah itu luncur dan seperti berebutan mereka nienyerang dada kiri mayat Ciu Kak dan... tak lama kemudian mereka telah membuat lubang pada dada itu dan lenyap ke dalam dada! Semua orang me mandang dengan muka pucat. Ketika dua ekor ular Itu keluar mulut mereka menggigtt benda merah kehitaman yang telah terbagi dua oleh mereka.

Ternyata bahwa benda itu adalah jantung dari mayat Ciu Kak! Dengan lahapnya kedua ekor ular itu makan jantung itu, menelannya habis lalu, mengembang kan sayapnya, terbang kembali ke tangan Ban-beng Sin-tong yang mengangkat ke dua tangannya. Setelah sepasang ular itu dimasukkan ke dalam saku dan lenyap dari pandangan mata, barulah para tokoh bernapas lega. Pertstiwa tadi benar- benar mendebarkan jantung karena selama hidup belum pernah mereka menyaksikan pemandangan yang demikian mengerikan.

"Bagaimana, Paman Ba Mau. Sudah adakah di antara kalian mendapatkan pedang dan kitab?" bocah itu bertanya sambil memandang ke sekelilingnya. Pandangannya tajam menyelidik dan seandainya di antara mereka ada yang sudah mendapatkan benda-benda yang disebutkannya tadi, agaknya dia akan menjadi gentar dan mungkin akan menyerahkan benda benda itu.

"Belum Kwan-kongcu. Kami bahkan sedang berunding, karena kami tidak diperbolehkan naik ke puncak oleh Luliang Sam-lojin."

Mata kecil yang bundar itu mencari-cari. "Luliang Sam-lojin? Yang manakah mereka? Mengapa mereka melarang?"

Luliang Ciangkun dan dua orang sutenya setelah menyaksikan peristiwa tadi, merasa amat benci dan muak di dalam hati terhadap bocah gundul ini. Bocah seperti ini adalah calon siluman jahat yang kelak hanya akan menimbulkan bencana di dunia, pikir mereka.

"Kami bertiga yang disebut Luliang Sam-lojin. Sesuai dengan nama sebutan ini, kami bertigalah yang tinggal di sini dan berkewajiban menjaga ketenteraman Luliang-san."

"Oho, jadi kalian bertiga yang disebut Luliang Sam-lojin? Ayah sering kali menyebut nama kalian sebagai orang-orang gagah ternyata benar kata Ayah. Kalian adalah tiga orang yang aneh, seorang panglima, seorang petani, dan seorang sasterawan. Ha, ha, benar-benar hebat! Ah, Luliang Sam-lojin, aku bernama Kwan Kok Sun, putera dan Ayah yang disebut See-thian tok-ong. Benar sekali pendapatmu bahwa orang-orang yang hanya membikin ribut ini kalian larang naik ke puncak, bukan?" kata-kata bocah ini terclengar manis budi. akan tetapi mengandung tantangan dan ancaman hebat.

Biarpun hatinya berdebar, Luliang Ciangkun membusungkan dada dan berkata, "Sudah menjadi tugas kami menjaga keteraman puncak Luliang-san. Oleh karena puncak itu menjadi puncak peristirahatan mendiang Suhu di waktu hidup dan sesudah mati, maka kami terpaksa melarang siapapun juga pergi ke sana, biarpun untuk itu kami mempertanggung dengan nyawa kami. Maaf saja, Siauhiap, kami tak dapat membiarkan siapapun juga naik ke puncak!"

Terdengar suara ketawa ganjil dari anak itu, akan tetapi sebelum ia melakukan sesuatu tiba-tiba terdengar pekik burung kim-tiauw, dan burung itu terbang cepat sekali, lalu turun di depan Ban beng Sin-tong Kwan Kok Sun. Burung ini besar sekali, kepalanya hampir setinggi kepala orang dewasa dan paruhnya yang kuat kini menggigit sebatang pedang dengan sarungnya.

"Kim-tiauw yang baik, ternyata kau telah berhasil mendapatkan pokiam (pedang pusaka)!" kata Kwa Kok Sun sambil mengambil pedang itu dari paruh kim-tiauw.

"Pak-kek Sin-kiam...'" tak terasa lagi Luliang Ciangkun berseru heran ketika melihat pedang ini. Dia dan dua orang sutenya tentu saja mengenaI pedang pusaka milik suhunya ini dan alangkah besar keheranan mereka mengapa pedang yang disembunyikan oleh suhunya itu kini bisa berada di paruh kim-tiauw.

Mereka sendiri sudah pernah mencoba untuk mencari kitab dan pedang, namun sia-sia. Bagaimana pedang itu kini berada di paruh kim-tiauw? Untuk mengetahui hal ini baiklah kita menengok keadaan di puncak Luliang-san dan peristiwa yang terjadi di situ semenjak terjadi keributan di lereng gunung.

Seperti telah dituturkan di bagian depan, setelah melihat bahwa Luliang Sam-lojin tak dapat melarangnya, Giok Seng Cu berlari cepat sekali naik ke puncak Luliang-san. Baru satu kali ia naik ke sini akan tetapi ia sudah tahu di mana letak pondok dari Pak Kek Siansu yang berada di Jeng-in-thia (Ruang Awan hijau).

Pandangan pertama yang dilihat oleh matanya mengherankan dia. Beda benar keadaan Jeng-in-thia di waktu sekarang dengan dulu. Apalagi ketika ia melirik ke arah dua makam yang berada di depan pondok. Ia tertegun. Tak disangkanya bahwa bukan saja makam Pak Kek Siansu terawat baik-baik, bahkan makam Pak Hong Siansu gurunya juga terawat sekali.

Tadinya ia hendak nielewati saja dua makam itu karena sesungguhnya ia naik ke Jeng-in-thia bukan bermaksud menengok kuburan suhunya seperti yang dikatakan di lereng gunung terhadap Luliang Sam-lojin, melainkan untuk mencari peninggalan Pak Kek Siansu, yakin pedang Pak-kek dan kitab Pak-kek Sin-ciang. Akan tetapi ketika ia melihat seorang anak berusia kurang lebih sembilan tahun sedang mencabuti rumput-rumput di sekitar dua makam itu, ia menghentikan tindakan kakinya dan memandang dengan mata melirik.

"Eh. kau siapakah?" bentaknya mendekat

Anak itu adalah Wan Sin Hong. Ketika tiga kakek Luliang-san turun dari puncak, hati anak ini penasaran sekali dan- menyesal mengapa ia tak diperbolehkan ikut. Untuk menghilangkan kekesalan hatinya, ia mencabuti rumput membersihkan makam. Kini tiba-tiba saja, tanpa diketahui, di situ muncul seorang kakek berambut panjang yang berwajah menyeramkan. Ia segera bangun berdiri dan membalas pertanyaan orang.

"Locianpwe, kau siapakah? Bagaimana bisa naik ke sini? Di mana adanya Luliang Sam-lojin?" Ia menyebut Locianpwe karena ia dapat menduga kakek ini tentulah seorang tokoh kang-ouw yang lihai dan ia cukup berhati-hati untuk tidak tidak menyebut "suheng" kepada Luliang Sam-lojin.

Mendengar anak itu balas bertanya tanpa menjawab pertanyaannya, Giok Seng Cu bergerak maju dan di lain saat Sin Hong sudah tertangkap baju lehernya. Gerakan ini luar biasa cepatnya namun kalau Sin Hong mau, tentu saja ia dapat mengelak karena anak ini pun tidak percuma menerima latihan-latihan selama setahun di puncak Luliang san. Akan tetapi ia amat cerdik dan sengaja tidak mau mengelak agar jangan menimbulkan kecurigaan di hati Giok Seng Cu. Benar saja, kakek menyeramkan ini ketika mendapat kenyataan bahwa anak itu tidak bisa silat sama sekali, hilang kecurigaannya dan memandang rendah. Ia mengira bahwa anak ini tentulah anak dusun yang dipekerjakan di situ untuk membersihkan tempat ini. Maka dengan sebal ia lalu melemparkan tubuh anak itu ke atas tanah sehingga Sin Hong jatuh bergulingan.

"Ha-ha-ha, seorang kacung berani kurang ajar, ditanya tidak menjawab sebaliknya balas bertanya. Bocah nakal, hayo bilang apa kerjamu di sini"

Sin Hong memutar otaknya, lalu menjawab berani, "Seperti Locianpwe katakan tadi, aku bekerja sebagai kacung tukang membersihkan kedua makam ini. Locianpwe siapakah dan mau apa datang ke sini?"

"Anak setan, kau tidak tahu dengan siapa berhadapan maka berani bersikap kurang ajar! Hayo lekas berlutut di depan Giok Seng Cu Sucouw, ketua Imyang-bu-pai dan beritahukan namamu!"

Bukan main kagetnya hati. Sin Hong mendengar bahwa kakek ini adalah ketua Im-yang-bu-pai, musuh besar perkumpulan yang sudah membinasakan dan membasmi Hoa-san-pai. Wajahnya merah dan ia harus menekuk perasaan hatinya yang ingin sekali memberontak dan menyerang kakek ini. Ia maklum bahwa kakek ini lihai sekali, maka ia harus berlaku hati-hati. Akan tetapi berlutut? Ia tidak sudi!

"Aku bernama Tan A Kai dan aku tidak kenal apa itu Im-yang-bu-pai. Dimana adanya Luliang Sam-loheng?" Sin Hong terkejut bukan main. Perasaan hatinya yang marah itu ternyata membuat ia lupa akan sebutannya terhadap Luliang Sam-lojin yang hendak disembunyikan sehingga tanpa disadarinya ia menyebut Sam-loheng!

Giok Seng Cu tentu saja juga terkejut. "Apa? Jadi kau adalah sute dari Luliang Sam-lojin?" tiba-tiba ia mendapat pikiran lain. Kalau anak ini menyebut loheng atau suheng kepada Luliang Sam-lojin, berarti anak ini pun menjadi murid Pak Kek Siansu yang sudah tewas. Hal ini hanya mempunyai satu arti, yaitu bahwa anak ini agaknya akan mempelajari ilmu silat dari kitab Pak kek Sinciang!

Tiba-tiba ia menubruk ke depan hendak menangkap Sin Hong. Akan tetapi anak ini sekarang karena kesalahan lidahnya, maklum akan datangnva bahaya, lalu cepat mengelak sehingga Giok Seng Cu menubruk tempat kosong. Memang Sin Hong memiliki tubuh yang ringan dan gerakan yang cepat sekali, apa lagi ia memang berbakat baik maka setelah menerima gemblengan ilmu silat dari Liang Gi Tojin kemudian dari Luliang Samlojin, ia telah memiliki kepandaian yang lumayan.

Kecurigaan Giok Seng Cu makin menebal melihat anak "dusun" itu dapat mengelak dari tubrukannya. Ia menubruk lagi dengan cepat akan tetapi dengan mainkan Ilmu Silat Jiauw pouw-poan-Soan (Tindakan Kaki Berputaran) ia selalu dapat meluputkan diri dari terkaman kakek itu. Namun tentu saja ia kalah jauh oleh Giok Seng Cu dan hal ini Sin Hong maklum amat baiknya, maka ia cepat melarikan diri setelah mendapat kesempatan.

"Setan cilik, lekas serahkan Pak kek-Sin kiam dan Pak-kek Sin-ciang-pit-kip (Kitab Rahasia Ilmu Silat Pak-kek Sinciang), baru aku mengampunimu!" bentak Giok Seng Cu sambil mengejar.

Sin Hong menjadi bingung. Dengan beberapa lompatan saja Giok Seng Cu sudah mendahuluinya dan menghadang di depannya, lalu cepat menubruk lagi. Kini tubrukannya bukan tubrukan sembarangan, karena kakek ini sudah merasa tidak sabar lagi dan mempergunakan tenaganya. Hampir saja tubuh Sin Hong dapat diterkam, baiknya anak ini cepat sekali mempergunakan Ilmu Silat Juikut-kang (Ilmu Lemaskan tulang), sehingga begitu diterkam, kulitnya menjadi licin dan gerakannya yang gesit membuat ia dapat membebaskan diri lagi. Giok Seng Cu yang tadinya sudah merasa girang dapat menangkap anak itu, terkejut sekali ketika tiba-tiba anak itu terlepas dan ia kena peluk sebuah batu karang yang berada di belakang Sin Hong. Terdengar suara keras dan batu karang itu remuk dalam pelukan Giok Seng Cu. Inilah kehebatan tenaga Tin-san-kang dari kakek itu yang amat mendongkol kena memeluk batu karang sehingga ia menge rahkan tenaga membikin remuk batu itu. Sementara itu, Sin Hong sudah berlari cepat naik ke atas puncak. Giok Seng Cu mengejar terus dan kini kakek ini makin marah.

“Setan cilik, apa kau ingin mampus?" bentaknya dan dengan ginkangnya yang sudah sempurna itu tentu saja ia kembali dapat menyusul Sin Hong. Kini anak ini sudah tiba di tebing jurang di puncak bukit, tempat di mana ia biasa berlatih silat.

“Kau mau lari ke mana?" tiba-tiba Sin Hong mendengar bentakan ini dan sebuah tangan yang besar menyambar ke arah lehernya. Sin Hong maklum bahwa ia harus melawan mati-matian dan tahu pula akan kekejian kakek ini, maka cepat ia menyelundup ke bawah untuk menghindarkan diri dari tangkapan ke arah leher ini. Ia berhasil mengelak, akan tetapi tangan kiri Giok Seng Cu menyambar dari belakang dan sebelum Sin Hong dapat mengelak, pundaknya sudah kena dicengkeram.

Sin Hong meringis dan mengigit bibir agar mulutnya jangan mengeluarkan jeritan. Bukan main sakitnya pundaknya yang dicengkeram itu, serasa tulang-tulangnya hancur dan rasa sakit menembus sampai ke dalam tulang-tulangnya.

“Anak setan, lekas katakan dimana adanya pedang dan kitab peninggalan Pak Kek Siansu?" bentak Giok Seng Cu. Kalau menurutkan wataknya, karena ia sudah marah dan dibikin jengkel oleh Sin Hong, tentu ia akan membunuh anak ini tanpa banyak cingcong lagi. Akan tetapi oleh karena ia naik ke puncak ini adalah hendak mencari pedang dan kttab itu, maka ia tidak membunuh Sin Hong. Ia kini menaruh harapannya pada keterangan anak ini.

Sin Hong menggeleng kepalanya. "Aku tidak tahu tentang pedang dan kitab!" suaranya masih lantang dan penuh ketabahan sungguhpun rasa sakit membuat wajahnya penuh peluh.

"Bohong…! Kau menjadi sute Luliang Sam-loan, tentu kau mempelajari ilmu peninggalan Pak Kek Siansu!"

"Aku tidak bohong!" kata Sin Hong, kini keberaniannya meluap-luap karena rasa sakit dan kekejaman kakek ini membuatnya marah dan membangkitkan semangat perlawanannya. "Memang betul aku belajar ilmu silat peninggalan Suhu Pak Kek Siansu, akan tetapi aku dibimbing oleh Suheng-suhengku. habis kau mau apa? Aku tidak tahu tentang kitab dan pedang yang kau obrolkan!"

"Bangsat cilik, kau benar-benar tidak takut mampus!"

"Siapa takut mampus kalau semua keluargaku sudah habis? Kalau semua orang yang kucinta sudah kaubasmi? Kau penjahat terbesar di dunia ini!"

Tangan Giok Seng Cu sudah diangkat ke atas untuk menjatuhkan pukulan, akan tetapi ia menahan tangannya dan memandang dengan mata terbuka lebar.

"Eh, eh, kau mengacobelo! Baru kali ini kita hertemu. Kapan aku membinasakan keluargamu?"

"Giok Seng Cu, bukan tanganmu, akan tetapi anak buahmu yang membunuh Liang Gi Tojin dan melukai Lie Bu Tek. Liang Gi Tojin adalah Suhuku dan Lie Bu Tek adalah ayah angkatku."

"Kau… kau siapakah? Dan bagaimana bisa berada di sini?"

"Tentang bagaimana aku bisa berada di sini bukan urusanmu. Aku bernama Wan Sin Hong dan Lie Bu Tek adalah ayah angkatku."

Tiba-tiba Giok Seng Cu tertawa bergelak. "Ha, ha, aku sudah mendengar tentang kau! Bagus, sekarang kau berada di sini, sebetulnya aku harus membunuhmu, akan tetapi kalau kau bisa memberi petunjuk kepadaku di mana adanya pedang dan kitab, aku takkan membunuhmu."

"Aku tidak tahu!"

Giok Seng Cu maklum dari pandangan mata anak ini bahwa ia menghadapi seorang anak yang bersemangat baja dan memiliki keberanian besar, maka sambil menyeringai masam ia menggerakkan tangan menekan pundak kiri Sin Hong.

Kim Sin Hong tak dapat menahan lagi rasa sakit yang menembus jantungnya.

Seakan-akan ia merasa sesuatu yang amat dingin menusuk jantungnya dan seketika itu ia menggigil kedinginan dan mukanya menjadi biru.

"Aduh...." ia mengeluh dan ketika Giok Seng Cu melepaskan tangannya, Sin Hong roboh terguling dan duduk dengan tubuh terasa dingin sekali. Anak ini diam-diam merasa terkejut karena ia sudah pernah mendengar dari Luliang Sam-lojin bahwa di antara tokoh-tokoh kang-ouw, terdapat orang-orang yang memiliki pukulan-pukulan keji sekali, di antaranya pukulan yang penuh dengan tenaga "yang" sehingga lawan yang terkena pukulan ini akan terbakar oleh tenaga yang membikin darah menjadi panas dan korban ini akan tewas di saat itu juga. Akan tetapi pula pukulan yang mengandung tenaga "im", yang merangsang ke dalam tubuh dan menghancurkan tenaga "yang" di dalam tubuh, memperbesar tenaga "im" sehingga jalan-jalan darah terpengaruh dan akibatnya orang itu akan terserang rasa dingin. Di dalam tubuh terdapat dua macam hawa panas dingin yang bertentangan. Kalau dua tenaga yang bertentangan ini seimbang kekuatannya, orangnya akan sehat-sehat saja. Sebaliknya kalau tenaga "im" jauh lebih besar, orang itu akan menderita kedinginan hebat dan akhirnya ia akan menjadi penderita yang takkan dapat hidup lama. Sekarang Sin Hong dapat menduga bahwa ia terserang oleh pukulan yang mengandung tenaga "im" dan pukulan ini ia rasakan sedemikian hebatnya

sehingga ia merasa tubuhnya kaku-kaku saking dinginnya. Ketika ia melihat ke arah tangannya, kuku jari tangannya sudah menjadi biru!

Melihat bahwa dirinya takkan tertolong lagi, Sin Hong menjadi nekad.

"Bangsat tua bangka yang keji seperti siluman. Biar hari ini aku Wan Sin Hong bertempur mati-matian dengan kau!" Ia menggigit bibir, sedapat mungkin menahan serangan hawa dingin di tubuhnya dan melompat lalu menyerang kakek itu dengan pukulan-pukulan yang ia pelajari dari Luliang Siucai. Ia mainkan pukulan yang digerakkan dari tulisan huruf-huruf sehingga Giok Seng Cu memandang dengan kagum dan juga kaget. Sekecil ini sudah dapat mempelajari ilmu silat huruf, benar-benar menunjukkan bahwa kelak anak ini akan menjadi seorang yang lihai. Biarpun Sin Hong baru berusia sembilan tahun, namun pukulan seorang anak yang telah melatih diri dengan ilmu silat tinggi tak boleh dibuat main-main, apalagi pukulan itu ditujukan kepada jalan darah kematian di dada Giok Seng Cu.

-oo0mch-dewi0oo-

Jilid V

MENGHADAPI serangan Sin Hong, Giok Seng Cu tertawa bergelak. Tentu saja sebagai seorang tokoh besar, dapat menghadapi serangan ini dengan mudah. Ia menangkap tangan Sin Hong yang memukulnya, memegang tangan itu erat-erat sambil mengerahkan tenaga. “Krak!” Tulang lengan Sin Hong patah!

"Ha-ha-ha, biarlah kau setan cilik sekarang menjadi setan penasaran di lembah Luliang-san... ha-ha-ha!" Sambil berkata demikian, Giok Seng Cu lalu melepaskan anak itu ke dalam jurang dari tebing yang amat curam itu!

Tubuh Sin Hong melayang ke bawah dan sungguhpun pengalaman ini membuat nyawanya seakan-akan sudah meninggalkan tubuhnya dan semangatnya juga terbang, namun kesadaran anak ini masih penuh! Ia tidak mau pingsan dan kemauannya yang keras ini benar-benar luar biasa dan mengatasi

perasaannya sehingga ia masih dapat bertahan! Anak ini ingin menghadapi kematian dengan kedua mata terbuka.

Pada saat itu, selagi Giok Seng Cu tertawa bergelak, tiba-tiba dari atas terdengar pekik yang nyaring dan seekor burung yang besar menyambar turun menyerang dengan paruhnya yang kuat itu ke arah kepala Giok Seng Cu! Kakek ini kaget sekali, cepat ia melompat ke samping sambil menangkis dengan tangannya.

"Plak!" Tubuh Giok Seng Cu terhuyung saking kerasnya gerakan burung akan tetapi burung itu sendiri terpental jauh dan beberapa helai bulunya rontok, melayang-layang ke bawah. Hajaran yang keras dari tangan Giok Seng Cu membikin binatang itu menjadi jerih. Sambil mengeluarkan pekik keras ia melayang terus dan terbang meluncur ke bawah mengejar tubuh Sin Hong yang sedang melayang turun.

Binatang tetap binatang. Betapapun ia dilatih oleh orang-orang pandai, kim-tiauw itu tetap saja seekor binatang yang bodoh. Melihat ada sesuatu melayang turun, ia hanya menurutkan nalurinya dan cepat ia menyambar turun, tidak tahu apakah yang melayang itu. Pada saat itu, Sin Hong sudah hampir pingsan karena sukar baginya untuk bernapas dalam keadaan melayang cepat sekali itu. Tiba-tiba ia merasa pundaknya sakit dan tubuhnya seakan-akan dirobek menjadi dua, tersentak keras sekali, akan tetapi kini ia tidak melayang ke bawah. Ketika ia memandang, ternyata ia berada dalam cengkeraman seekor burung kim-tiauw yang besar sekali. Ia kaget akan tetapi berbareng girang, karena ia mendapat harapan untuk hidup. Kalau ia terbanting ke bawah, tak dapat disangkal lagi bahwa ia tentu akan mati dengan tubuh hancur lebur. Kini di dalam cengkeraman kim-tiauw, belum tentu ia akan mati. Memang Sin Hong amat pemberani dan berhati keras, tidak mudah putus asa.

Sebaliknya, ketika burung itu melihat bahwa yang dicengkeramnya adalah seorang anak manusia, ia lalu melayang turun perlahan di dasar jurang, melepaskan tubuh itu setelah berada tiga kaki di atas tanah. Tubuh Sin Hong terbanting perlahan di atas tanah yang lunak hingga ia kaget dan heran. Ternyata tempat itu bukan merupakan dasar jurang yang menyeramkan, sebaliknya merupakai tempat yang indah sekali. Ia terjatuh di atas

tanah yang mengandung rumput hijau dan tebal. Keadaan di situ terang karena mendapat sinar matahari dan atas dan dari sebelah kanan, sedangkan di sana-sini tumbuh pohon-pohon yang mengandung buah-buahan. Dasar jurang itu ternyata merupakan sebuah lereng bukit Luliang-san yang tak dapat didatangi orang dari kaki gunung, karena terhalang oleh jurang-jurang yang luar biasa dalamnya dan lebarnya. Agaknya jalan satu-satunya untuk tiba di tempat itu hanyalah dari atas tebing itulah!

Sin Hong teringat akan burung itu, maka buru-buru ia menghampiri sambil menjatuhkan diri berlutut di depan kim-tiauw.

“Kim-tiauw-koko, aku Wan Sin Hong telah menerima budi pertolonganmu dan nyawaku telah kau selamatkan. Mudah -mudahan kelak aku dapat membalas budi-mu ini, tiauw koko!"

Burung itu agaknya terlatih sekali dan aguknya mengerti akan maksud anak ini. Akan tetapi ia hanya mengeluarkan bunyi tidak karuan lalu beterbangan berputar-putar di sekitar tempat itu, mencari sesuatu. Melihat burung itu kebingungan dan seperti mencari sesuatu, Sin Hong lalu bangun berdiri.

"Tiauw-ko, apakah yang kaucari?" tanyanya berulang-ulang, akan tetapi tentu saja burung itu tidak dapat menjawab.

Memang burung ini sedang mencari sesuatu. Majikan kecilnya, yaitu Ban-beng Sin-tong Kwan Kok Sun, berkali-kali menyuruhnya mencari sebatang pedang dan sebuah kitab agar burung ini mengerti maksudnya. Kim burung itu terbang ke sana ke mari melihat-lihat kalau-kalau di tempat itu ada dua barang yang dikehendaki majikannya.

Melihat burung itu terus mencari-cari biarpun tubuhnya sendiri terasa sakit-sakit dan hawa dingin terus menerus menyerang dadanya, Sin Hong lalu bangkit berdiri dan ikut pula mencari. Anak ini memang berperasaan halus, mudah dendam dan mudah mengingat budi. Ia berjalan terhuyung-huyung ke sana-sini akhirnya ia melihat sebuah gua di depan.

"Hm, siapa tahu kalau-kalau di dalam gua itulah benda yang dicari oleh tiauw-ko," pikirnya. Tanpa takut-takut atau ragu-ragu ia lalu memasuki gua itu dan berjalan perlahan ke dalam. Ternyata

gua itu merupakan terowongan yang tidak begitu gelap. Ia masuk terus dan berjalan maju. Setelah berjalan ada seratus tindak, tibalah ia di sebuah ruangan gua yang lebar dan berbentuk bundar. Disitu terdapat sebuah batu yang sudah licin agaknya dahulu seringkali dipakai duduk orang, dan di sebelah baru itu terdapat sebuah peti hitam. Sin Hong tertarik sekali dan ia lalu menghampiri peti itu. Ia membuka tutupnya, akan tetapi tidak kuat, ia menjadi penasaran dan mengerahkan tenaga, namun tetap saja tidak dapat ia membuka tutup peti itu. Bahkan dadanya terasa sakit. Akan tetapi setelah ia mengerahkan tenaga lweekang, biarpun dadanya sakit, rasa dingin yang menyerang jantungnya berkurang. Ini adalah karena pengerahan tenaga itu mempercepat jalan darahnya sehingga biarpun hanya sedikit, ada hawa "yang" mengalir di jalan darahnya.

"Aku telah berada di tempat ini secara kebetulan sekali, dan tidak mati terbanting juga karena kehendak Thian. Masa aku tidak dapat membuka peti ini?" Kembali Sin Hong mengerahkan tenaganya dan kali ini berhasil. Peti itu memang tidak dikunci hanya agak sukar dibuka karena sudah terlalu lama tidak dibuka sehingga berkarat. Ternyata bahwa peti itu terbuat daripada besi.

Setelah peti terbuka Sin Hong melihat dua benda di dalamnya, yaitu sebatang pedang dan sebuah kitab yang sudah kuning! Hatinya berdebar keras.

"Ah... inikah agaknya dua macam benda yang dicari oleh Giok Seng Cu... ? Dia bilang... dua benda ini peninggalan dart Pak Kek Siansu...... guruku...."

Dengan hati gembira, lupa akan tubuhnya yang sudah terluka berat dan tidak ada harapan untuk hidup lagi itu Sin Hong lalu menjatuhkan diri berlutut di depan peti yang terbuka itu.

"Suhu, banyak terima kasih atas kemuliaan Suhu yang sudah meninggalkan pedang dan kitab ini untuk teecu...."

Karelia di dalam ruangan itu agak gelap, tak mungkin baginya membuka dan membaca kitab itu, maka ia lalu mengambil pedangnya dan membawa pedang itu keluar. Biarpun ia belum mempelajari isi kitab, akan tetapi ia sudah belajar ilmu pedang dari

Luliang Ciangkun dan dengan adanya pedang itu di tangannya, ia akan mempunyai pembantu yang boleh diandalkan. Ia tidak tahu keadaan di tempat aneh itu, maka untuk melindungi dirinya, ada baiknya kalau ia membawa pedang itu keluar.

Ketika ia mencabut pedang itu dari sarugnya, ia terkejut dan matanya menjadi silau. Di tempat agak gelap, pedang itu mengeluarkan cahaya yang menyilaukan mata. Girang sekali hatinya.

"Pedang pusaka yang hebat...." pikirnya cepat ia memasukkan pedang itu ke dalam sarung dan menalikan tali sarung ke pinggangnya. Setelah itu Sin Hong berjalan keluar. Kegirangan besar membuat ia melupakan serangan hawa dingin yang seperti hendak membikin tubuhnya kaku.

"Hee, tiauw-koko, apakah kau belum menemukan barang yang kaucari-cari?" tanya Sin Hong sambil berdiri dan tiba-tiba ia mengeluarkan bunyi ke arah Sin Hong. Anak itu masih tertawa-tawa dan mengira bahwa burung itu hendak turun di dekatnya. Akan tetapi alangkah kagetnya ketika tiba-tiba burung itu menyerangnya dengan pukulan sayap!

Andaikata Sin Hong tahu bahwa ia akan diserang dan sudah berjaga diri, agaknya ia pun takkan dapat menghadapi burung ini dan takkan dapat mengelak dari serangannya, karena burung itu amat kuat dan serangan sayapnya benar-benar cepat sekali. Apalagi Sin Hong tidak mengira sama sekali, maka tubuhnya terkena pukulan sayap yang besar sehingga sambil berseru kesakitan dan kaget anak ini terguling sampai jauh. Dalam bergulingan ini, ia merasa sesuatu direnggut dari tubuhnya dan ketika ia dapat mclompat berdiri, ia melihat bahwa pedang dan sarungnya yang tadi diikatkan di pinggang, telah dirampas oleh burung itu dengan cakarnya dan kini pedang itu telah berada di paruh kim-tiauw.

"He, tiauw-ko, itu pedangku...! Kembalikan...!" Sin Hong menahan rasa sakit-sakit pada tubuhnya dan mengejar, tetapi burung itu sudah mementang sayap dan sekejap mata saja ia telah terbang tinggi, lalu lenyap dari pandanga mata.

Sin Hong membanting-banting kakinya lalu menangis!

"Sin Hong, kau manusia gublok! Kau tak berotak!" ia memaki diri sendiri berkali-kali. "Seharusnya kau tahu bahwa Kim-tiauw itu mencari-cari pedang dan kitab...." Teringat akan kitab, hatinya terhibur. Baiknya kitab itu tidak dibawa ke luar. Akan tetapi hatinya juga menjadi gelisah. Tentu burung aneh itu dipelihara oleh seorang kang-ouw yang berkepandaian tinggi pula. Kalau burung itu membawa pedang kepada majikannya, tentu majikannya itu akan tahu bahwa kitabnya pun berada di situ, lalu datang mengambilnya. Berpikir demikian, anak ini cepat berlari masuk ke dalam gua, akan tetapi kelelahan dan sakit di tubuhnya demikian hebat sehingga setibanya di dekat peti, ia terhuyung-huyung dengan kepala terasa pening, tubuh sakit-sakit dan dada dingin bukan main. Ia cepat menghampiri batu licin itu dan merebahkan diri di situ. Pada saat itu ia roboh pingsan di atas batu!

-oo0mch-dewi0oo-

Kim-tiauw yang berhasil merampas pedang Pak kek Sin-kiam, terbang keluar fari jurang. Pada saat itu, Giok Seng Cu masih berdiri di tebing bertolak pinggang dan memandang ke bawah, ke dalam jurang yang tidak kelihatan dasarnya itu. Hatinya juga gelisah sekali, karena ia sekarang teringat bahwa kim-tiauw itu tentu binatang peliharaan dari See-thian Tok-ong, tokoh di Tibet yang seringkali disebut-sebut oleh sahabatnya Ba Mau Hoatsu. Burung rajawali emas mana lagi yang dapat membuat ia terpental dalam sekali serangan?

Tiba-tiba ia melihat burung itu terbang dari bawah dan di paruhnya terlihat sebatang pedang dengan sarungnya yang buruk.

"Celaka, burung keparat itu telah mendapatkan Pak-kek Sin kiam," kata Giok Seng Cu dan ia cepat berlari turun dari puncak. Akan tetapi secepat-cepatnya seorang dapat berlari mempergunakan ilmu lari cepat, tak mungki ia dapat mengejar seekor burung rajawali terbang. Maka burung itu tentu saja sudah lama tiba di lereng sebelum Giok Seng Cu keluar dari puncak.

Sebagaimana telah dituturkan di bagian depan, burung rajawali emas telah memberikan pedang itu kepada Ban-beng Sin-tong Kwan

Kok Sun. Bocah gundut yang aneh itu mencabut pedang dari sarungnya. Semua orang menjadi silau melihat cahaya keemasan keluar dari pedang yang amat indah itu.

"Kau telah mencuri pedang Guru kami!" Luliang Ciargkun berseru marah. Sambil berkata demikian ia mencabut pedangnya dengan sikap hendak menyerang. Gurunya sudah berpesan agar ia dan sutenya menjaga supaya pedang dan kitab jangan terjatuh ke dalam tangan penjaat. Dan anak siluman ini benar-benar jahat dan berbahaya sekali kalau Pak-Sin-kiam terjatuh di dalam tangannya.

Ban-beng Sin-tong Kwa Kok Sun tertawa menyeringai, akan tetapi pandangan matanya penuh ancaman.

"Luliang Ciangkun, pedang ini disembunyikan oleh Gurumu dan kau sendiri mengaku tidak mengetahui tempat penyimpanannya. Sekarang ditemukan oleh burungku, berarti bahwa aku berjodoh dengan pedang ini. Kau ribut ribut mau apa sih?”

Lain-lain tokoh yang berada di situ juga memandang kepada pedang itu dengan mata mengilar. Akan tetapi mereka tidak berani bergerak karena maklum akan kelihaian anak gundul itu dan ular-ularnya. Bahkan Ba Mau Hoatsu memandang dengan hati berdebar. Ingin sekali ia mengulur tangan merampas pedang. Kalau ia lakukan hal ini, ia percaya bahwa ia sanggup merampas pedang. Ia tahu bahwa kepandaiannya sendiri jauh melampaui kepandaian bocah gundul itu, akan tetapi kalau ia teringat akan ayah dan ibu anak ini ia bergidik dan membuat ia ragu-ragu untuk turun tangan.

Sementara itu, Luliang Sam-tojin sudah memegang senjata masing-masing, dan Luliang Ciangkun membentak,

"Bagaimana juga. tidak boleh orang mengambil pusaka Luliang-san begitu saja dari tempat ini. Kembalikan pedang Pak kek Sin-kiam,"

Kwan Kok Sun sambil tersenum sindir menggerak-gerakkan pedang pusaka itu di tangan kanan sedang tangan kirinya sudah dimasukkan ke dalam saku baju dimana tersimpan sepasang ular merah tadi, lalu melirik ke arah Bau Hoatsu.

Paman Ba Mau, kau pikir bukankah kakek Luliangsan ini tidak tahu aturan sama sekali?"

Ba Mau Hoatsu semenjak tadi memandang ke arah pedang di tangan bocah gundul itu, dan ia hampir tidak mendengar kata-kata ini. Memang dia sendiri ingin sekali merampas pedang itu, maka jawabnya perlahan dan ragu-ragu.

"Hmm...."

Luliang Ciangkun sudah tidak dapat menahan sabar lagi. "Serahkan pedang kami!" bentaknya sambil menyerang ke depan, berusaha merampas Pak-kek Sin-kiam.

Akan tetapi, biarpun sikapnya tenang, bocah gundul itu ternyata gesit luar biasa. Sekali tangannya bergerak berkelebat bayangan keemasan dan pedang Pak-kek Sin-kiam sudah digerakkan dari samping, memapaki dan menyabet pedang besar di tangan Luliang Ciangkun.

Panglima Gunung Luliang ini terkejut sekali karena gerakan lawan yang masih muda ini benar-benar cepat luar biasa. Ia tahu bahwa sekali saja pedangnya ber temu dengan Pak-kek Sin kiam, pedangnya yang besar dan juga bukan sembarangan pedang itu pasti akan terbabat putus! Ia menarik kembali pedangnya dan kini menyerang dengan sambaran dari bawah.

Lagi-lagi Kwan Kok Sun menangkis, lalu membalas menyerang. Luliang Ciangkun kembali menghindari pertemuan pedang dan sekarang kedua orang ini bertanding pedang dengan hebatnya. Sama sekali di luar dugaan para tokoh kang-ouw yang berada di situ, ilmu pedang dari Ban-beng Sin-tong benar-benar luar biasa sekali. Memang dia telah mendapat gemblengan dari ayah bundanya, maka tentu saja ia memiliki kepandaian tinggi. Apalagi sekarang dia memegang Pak-kek Sin-kiam, kelihatan bertambah hebat. Luliang Ciangkun yang tidak berani mengadu pedang, segera didesak dengan hebat oleh bocah itu. Yang lebih hebat Kwan Kok Sun sama sekali tidak mengeluarkan tangan kiri dari saku bajunya. Oleh karena ini, gerakan pedang di tangan kanannya kelihatan kaku tidak ada imbangannya. Akan tetapi, hal ini tidak mengurangi kehebatan gerakan pedangnya, bahkan Luliang Ciangkun dan yang

lain-lain maklum bahwa tangan kiri itu lebih berbahaya daripada tangan kanan. Sekali tangan kiri itu keluar, tentu akan membawa sepasang ular terbang dan hal itu benar-benar merupakan bahaya maut yang mengerikan sekali!

Melihat suheng mereka terdesak, Luliang Nungjin dan Luliang Siucai tidak tanggal diam.

"Kembalikan pedang kami, kalau tidak kita harus bertempur mengadu nyawa di sini!" kata Luliang Nungjin sambil menggerakkan pacutnya yang aneh, disusul oleh Luliang Siucai yang menggerakkan pitnya.

Pacul dari Luliang Nungjin berujung enam dan sekali gagangnya digerakkan, enam mata cangkul menyerang tubuh Kwan Kok Sun dari enam jurusan! Bocah gundul itu terkejut sekali, apalagi ketika pedang Luliang Ciangkun dan pit Luliang Siucai menyusul pula dengan serangan dari ilmu silat tinggi yang amat berbahaya! Biarpun ia berpedang pusaka, namun bagaimana ia dapat menangkis sekaligus senjata-senjata hebat ini? Sambil memutar pedangnya, ia melompat mundur, dan terdengar suara keras. Ternyata bahwa di antara enam mata cangkul, dua buah terbabat putus oleh Pak-kek Sin-kiam. Akan tetapi pit di tangan Luliang Siucai hampir saja mengenai sasaran, dan baju Kwan Kok Sun robek di bagian pundaknya.

Bocah gundul itu menjadi pucat. Ia melirik ke arah Ba Mau Hoatsu, akan tetapi hwesto tinggi besar ini diam saja tidak bergerak membantunya. Hal ini membikin mendongkol hati Kwan Kok Sun. Ia mengeluarkan suara keras seperti pekik seekor binatang buas, lalu pedangnya diputar sedemikian rupa, tangan kirinya mengeluarkan dua ekor ular merah. Pada saat itu juga, atas perintah pekikan tadi, burung kim-tiauw ikut menyerbu dan puluhan ular yang tadi melingkar di tanah, mulai bergerak menyerbu ke arah Luliang Sam-lojin!

Inilah serangan yang hebat sekali! Ketiga kakek dari Luliang-san ini cepat memutar senjata mereka. Luliang Nungjin mengajukan diri menghadapi kim-tiauw, karena dengan paculnya yang masih bermata empat itu ia dapat menghadapi serangan burung itu dari atas. Beberapa kali ia terhuyung-huyung karena beturan pacul

dengan sayap burung, akan tetapi ia berhasil membuat rontok beberapa helai bulu sayap dari burung itu sendiri berkali-kali memekik kesakitan.

Luliang Ciangkun dan Luliang Siucai sibuk sekali menghadapi serbuan puluhan ekor ular itu. Mereka melompat ke sana ke mari untuk menghindarkan diri dari gigitan ular dan pedang serta pit kedua kakek ini telah berhasil membunuh beberapa ekor ular. Tiba-tiba dua bayangan merah berkelebat ke arah mereka. Ternyata bahwa Ban-beng Sin-tong telah melepaskan sepasang ular terbangnya yang langsung menyerang dengan luncuran hebat ke arah Luliang Ciankun dan Luliang Siucai.

Dua orang kakek ini maklum akan bahaya besar ini. Cepat mereka melompat jauh sambil memutar senjata, tetapi Kwan Kok Sun tidak tinggal diam. Anak gundul ini segera melompat maju dan menggerakkan pedang pusaka membantu perjuangan anak-anak buahnya yang mengerikan itu.

Keadaan Luliang Sam lojin benar-benar terdesak hebat kali ini. Juga Luliang Nungjin sudah pening kepalanya karena sebuah tamparan sayap telah nyerempet pelipisnya, terasa bagaikan dipukul oleh palu godam dan sakitnya bukan main. Tenaga pukulan itu sedikitnya ada lima ratus kati dan kalau orang lain yang terkena sambaran ini tentu sudah pecah kepalanya.

Pada saat itu sesosok bayangan yang cepat sekali gerakannya terbang berlarian dari puncak gunung. Dia bukan adalah Giok Seng Cu. Setelah tiba ditempat pertempuran, ia melihat semua tokoh kang-ouw menonton pertempuran yang sedang berjalan dengan amat seru dan hebatnya. Namun Giok Seng Cu tidak memperhatikan semua itu. Seluruh perhatiannya ditujukan kepada pedang Pak Sin-kiam yang terpegang dan dimainkan oleh seorang bocah gundul. Melihat bocah ini, biarpun belum bertemu muka, dapat menduga bahwa ini tentulah putera See-thian Tok-ong karena ia pernah dengar penuturan Ba Mau Hoatsu.

Tiba-tiba ia melompat maju ke dalam medan pertempuran.

"Sahabat kecil bukankah kau putera dari See-thian Tok-ong yang mulia? Pinto adalah Giok Seng Cu ketua Im yang-bu-pai. Marilah Pinto bantu kau menghabiskan Luliang Sam-lojin yang sombong itu"

Tentu saja Ban-beng Sin-tong Kwan kok Sun menjadi girang sekali. Memang ia ingin melihat ketiga orang lawannya itu lekas-lekas binasa karena ia mendongkol melihat ular-ularnya banyak yang mati.

"Terima kasih, Totiang. Ayah tentu akan berterima kasih kepadamu," jawabnya gembira.

Giok Seng Cu sengaja melompat di dekat Kwa Kok Sun, kemudian ia merendahkan tubuhnya dan mengerahkan tenaga Tin sang-kang yang hebat. Sambil mengeluarkan seruan dahsyat kedua tangannya memukul ke depan, ke arah Luliang Nungjin yang sedang sibuk menghadapi serbuan kim-tiauw. Angin pukulan yang hebat sekali menyambar ke arah dada Luliang Nungjin. Kakek ini tahu akan datangnya serangan pukulan, akan tetapi oleh karena perhatiannva ditujukan kepada kim-tiauw yang menyambar-nyambar di atasnya, ia tidak sempat mengelak dan tiba-tiba ia merasa dadanya digempur oleh tenaga tidak kelihatan yang hebat sekali. Ia menahan napas dan mengerahkan lwee-kangnya, namun terlambat. Tubuhnya tersentak dan ia muntah-muntah ..... darah merah tersembur keluar dari mulutnya. Pada saat itu, seeker ular merah menyerbunya dan sekali patok pada lehernya, robohlah Luliang Nungjin dan tubuhnya seketika itu juga berubah menjadi merah! Ia tewas dalam saat itu juga dan ular merah itu lalu merayap masuk dari mulutnya untuk segera keluar kembali menggigit sebuah jantung yang masih berlepotan darah!

Pemanclangan ini mengerikan sekali hingga semua orang menjadi pucat. Adapun Kwan Kok Sun mengeluarkan suara seperti iblis. Pada saat itu, terjadilah hal yang sama sekali tidak diduga-duga olehnya.

Giok Seng Cu melihat kesempatan baik, kembali menggerakkan kedua tangannya. Tangan kanan memukul dengan tenaga Tin-san-kang, sedangkan tangan kiri maju merampas pedang Pak-kek Sin-kiam!



Kwan Kok Sun mana kuat menghadapi pukulan Tin-san kang? Ia sudah berusaha mengelak, akan tetapi pundaknya masih terkena pukulan itu dan sebelum ia tahu apa yang terjadi, pedangnya dirampas oleh gerakan tangan kiri Giok Seng Cu yang mainkan ilmu Silat Kin-na-jiu!. Kwan Kok Sun terhuyung-huyung dengan muka pucat. Bocah gundul ini telah menderita luka di dalam tubuh maka ia cepat-cepat bersila untuk mengumpulkan napas dan mengerahkan tenaga dalam. Giok Seng Cu melompat jauh dan berlarit seperti terbang cepatnya turun gunung!

“Giok Seng Cu, kau curang...!" bentak Ba Mau Hoatsu dan hendak mengejar, akan tetapi melihat Kwan Kok Sun terluka, ia khawatir akan keadaan anak itu. Kalau sampai terjadi apa-apa dengan anak itu, ia ikut bertangung jawab di hadapan See-Thian Tok-ong, maka ia membatalkan niatnya mengejar Giok Seng Cu. Lagi pula, andaikata ia dapat mengejar, apakah dia dapat mengalahkan ketua Im-yang-bu-pai itu? Tadi ia melihat kehebatan Tin-san-kang. Kalau kiranya Giok Seng Cu tidak memegang Pak-kek Sin-kiam, mungkin ia masih dapat melawannya. Akan tetapi dengan pedang pusaka itu di tangan, berbahaya sekali!

Semua tokoh kang-ouw melihat Giok Seng Cu kabur membawa pedang serentak berlari mengejar. Kini setelah pedang itu berada di

tangan ketua Im-yang-bu-pai, mereka berani untuk mencoba-coba merampas.

Adapun Ba Mau Hoatsu setelah melihat Kwan Kok Sun bersila meramkan mata, lalu mengeluarkan sepasang rodanya. Ia melihat Luliang Ciangkun dan Luliang Siucai mengamuk hebat membunuh-bunuhi ular itu, sedangkan sambaran-sambaran ular merah tak pernah mengenai sasaran.

Tanpa banyak cakap lagi, Ba Mau Hoatsu lalu menggerakkan sepasang rodanya dan menyerbu, menyerang dua orang kakek Luliang-san itu.

"Ba Mau Hoatsu, semenjak dahulu kau memang iblis jahat!" seru Luliang Ciangkun marah sekali. Pedangnya berkelebat menyambar-nyambar dan kini ia benar-benar nekad. Tanpa memperdulikan serangan-serangan ular ia menyerbu dengan hebat kepada hwesio gundul itu. Ba Mau Hoatsu menyambuti serangannya dan kedua orang ini bertempur seru. Memang tingkat kepandaian Ba Mau Hoatsu masih lebih tinggi daripada Luliang Ciangkun, maka sebentar saja Si Gundul mendesaknya. Apalagi Luliang Ciangkun sudah lelah dan ular-ular yang telah dididik dapat membedakan kawan atau lawan itu masih tetap menyerangnya dari bawah. Luliang Siucai kini menghadapi kim-tiauw yang dibantu oleh beberapa ekor ular pula.

Dalam keadaan amat terdesak ini, kedua kakek itu masih mengamuk hebat. mereka tidak mengharapkan hidup lagi setelah melihat kematian Luliang Nungjin yang amat mengerikan. Cita-cita mereka hanya membasmi lawan sebanyak-banyaknya. Akan tetapi, pada saat itu Kwan Kok Sun sudah berdiri lagi. Lukanya biarpun cukup hebat namun tidak membahayakan jiwanya. Kini melihat Ba Mau Hoatsu membantunya dan melihat dua orang kakek Luliang-san masih mengamuk, semua kemarahannya akibat hilangnya pedang, dijatuhkan kepada dua orang kakek itu.

"Paman Ba Mau, minggir...! serunya sambil menggerakkan kedua tangannya, Ba Mau Hoatsu cepat melompat ke samping dan dari kedua tangan Kwan Kok Sun tersebar debu hijau yang menyambar ke arah Luliang Siucai dan Luliang Ciangkun. Dua orang kakek ini cepat mengelak, akan tetapi mereka segera terbatuk-batuk karena debu itu ternyata dengan cepatnya telah mempengaruhi mereka.

Sedikit saja debu itu memasuki mulut, celakalah orangnya. Luliang Siucai dan Luliang Ciangkun merasa tenggorokan mereka gatal-gatal sekali dan tak tahan pula mereka terbatuk-batuk dan tak dapat menggerakkan senjata. Pada saat itu, tentu saja ular-ular tidak tinggal diam dan menyerbu. Juga sepasang ular terbang itu menyambar seperti kilat dibarengi dengan sambaran kim-tiauw dari atas!

Dalam sekejap mata saja, Luliang Ciangkun dan Luliang Siucai roboh tak bernapas lagi. Kepala mereka pecah terhantam sayap kim-tiauw, kaki mereka bengkak-bengkak tergigit oleh ular dan dada mereka bolong disambar oleh sepasang ular merah!

"Sin-tong, apakah kau terluka berat?” Ba Mau Hoatsu cepat menghampin Kwan Kok Sun.

Bocah gundul itu menggeleng kepala sambil mengerutkan keningnya. "Kurang ajar sekali bangsat tua Giok Seng Cu! Aku bersumpah untuk membasminya!"

"Tenanglah, Sin-tong. Tadi pun aku hendak mengejarnya, akan tetapi aku tidak tega meninggalkan kau yang terluka. Apalagi kepandaian Giok Seng Cu amat tinggi, lebih-lebih setelah ia dapat merampas Pak-kek Sin-kiam. Mari kita pulang saja, agaknya Ayah Bundamu akan mudah sekali merampas pedang itu dari tangan Giok Seng Cu."

Kwan Kok Sun mengangguk-angguk. “Seluruh Im-yang-bu-pai harus dibasmi habis sampai ke akar-akarnya'"

Diam-diam Ba Mau Hoatsu bergidik. Ia kenal watak anak ini, kenal pula kehebatan orang tuanya, maka ia merasa beruntung bahwa bukan dia yang diancam. Baiknya aku tadi membantunya pada saat terakhir, pikirnya puas. Akan tetapi alangkah kagetnya ketika bocah itu menegurnya,

"Paman Ba Mau, mengapa tidak sejak tadi-tadi kau membantuku menghadapi Luliang Sam-lojin?”

Ba Mau Hoatsu dengan muka merah dan hati berdebar-debar cepat menjawab, "Ah, Sin-tong. Mengapa aku harus turun tangan? Hal ini hanya akan merendahkan namamu dan nama besar Ayah

Bundamu. Tanpa aku pun kau tidak akan kalah. Akan tetapi tentu saja aku seta siap sedia dan pasti akan niembantumu kalau tadi kau terdesak oleh Luliang Sam-lojin. Serangan Giok Seng Cu kepadamu sama sekali di luar dugaanku. Siapa yang mengira demikian sedangkan tadinya ia membantumu"

Kwan Kok Sun puas dengan jawaban ini. Ia lalu mengumpulkan ular-ularnya yang masih hidup, mengantongi sepasang ular merah yang sudah kenyang makan jantung manusia, kemudian bersuit memanggil kim-tiauw yang turun di depannya.

"Kim-tiauw, kau terbanglah pulang dan berikan surat kepada Ayah Bundaku," kata Kwan Kok Sun setelah mencoret-coret sepotong kertas. Kim-tiauw menerima kertas itu yang oleh Kwan Kok Sun diikatkan kepada kakinya, kemudian setelah mengangguk-anggukkan kepalanya, rajawali besar itu terbang melayang dan sebentar saja lenyap dari pandangan mata.

"Eh, Ban-beng Sin-tong, apakah kau sendiri tidak pulang?"

Bocah itu menggelengkan kepalanya. “Mengapa pulang? Nanti tentu harus kembali ke Tiong-goan (pedalaman Tiongkok). Daripada membuang waktu, lebih baik Ayah dan Ibu yang datang ke sini, sementara itu kita dapat menyelidiki di mana adanya Giok Seng Cu!"

"Akan tetapi, yang didapatkan oleh kim-tiauw hanya pedang saja, di mana adanya kitab ilmu silat itu? Apakah tidak lebih baik kalau kita mencoba mencari kitab itu di puncak?"

"Kau benar, Paman Ba Mau! Mengapa aku sebodoh ini'?" Kwan Kok Sun timbul kembali kegembiraannya dan kedua orang ini lalu mendaki puncak Luliang-san, sama sekali tidak memperdulikan mayat-mayat yang bergelimpangan di situ dalam keadaan mengerikan sekali.

Ban-beng Sin-tong dan Ba Mau Hoatsu mencari-cari di puncak Luliang-san, membongkar pondok bekas tempat tinggal Pak Kek Siansu. Pondok itu didirikan di bawah puncak batu karang yang menjulang tinggi, kokoh kuat seperti sang raksasa hitam. Yang amat mengagumkan, batu karang ini berbentuk seperti kepala naga sehingga setelah kini pondok yang merupakan penutupnya terbongkar, batu karang ini nampak dari jauh amat menyeramkan.

Ba Mau Hoatsu meraba-raba batu karang itu dan matanya memandang penuh perhatian.

"Agaknya bentuk kepalanya ini buatan manusia," katanya, "Lihat, bukankah bentuk mata dan tanduk di atas itu ada bekas guratan senjata tajam?"

Kwan Kok Sun memandang, kemudian tubuhnya bergerak melompat ke atas Dalam sekejap mata ia telah berada di puncak batu karang itu dan memeriksanya.

"Benar, memang buatan manusia. Akan tetapi entah apa maksudnya maka batu karang ini diukir sebagai kepala naga, lalu ditutup dengan bangunan pondok," katanya.

Mereka memeriksa dengan teliti karena menduga bahwa di dalam batu karang ini agaknya terletak tempat rahasia penyimpanan kitab. Akan tetapi, biarpun dengan sepasang rodanya Ba Mau Hoatsu sudah memecahkan bagian-bagian batu karang, sia-sia saja hasilnya. Akhirnya Kwan Kok Sun berkata gemas,

"Setan tua itu pintar sekali menyembunyikan kitabnya. Siapa tahu kalau-kalau ia bawa kitab itu ke dalam lubang kuburannya?"

Ba Mau Hoatsu ragu-ragu dan merasa ngeri. Betapapun jahatnya, selama hidupnya belum pernah ia menggalil kuburan orang. Anak ini, yang usianya masih begitu muda, sudah mengusulkan membongkar kuburan dengan suara demikian dingin, seakan-akan membicarakan sebuah hal biasa saja. Akan tetapi ia harus akui bahwa usul itu baik sekali, karena siapa tahu kalau-kalau kitab rahasia itu benar-benar disembunyikan di dalam kuburan. Kalau tadi ketika masih melihat pedang pusaka, biarpun hatinya ingin merampas, Ba Mau Houtsu belum berani melakukannya, karena biarpun ada pedang itu di tangan, percuma saja ia menghadapi See-Thian Tok ong dan isterinya serta anaknya ini. Akan tetapi, kalau ia dapat memiliki kitab kek-sin-clang-pit-kip dan telah mempelajari isinya sampai tamat, kiranya ia tidak usah takut lagi menghadapi Raja Racun itu. Ia tahu bahwa ilmu silat dari Pak Kek Siansu sangat tinggi, kalau ia dapat mewarisi ilmu silat dari Pak Kek Siansu, ia tidak takut lagi menghadapinya.

"Baik sekali Sin-tong. Mari kita mencari di dalam kuburan itu."

Demikianlah, dua orang manusia jahanam ini tanpa ragu-ragu lagi lalu membongkar kuburan Pak Kek Siansu dan Pak Hong Siansu. Dengan sepasang rodanya Ba Mau Hoatsu menghantam batu-batu nisan sampai hancur, kemudian dibantu oleh Kwan Kok Sun, ia mulai menggali tanah bergunduk yang saling berhadapan.

Berkat kepandaian dan tenaga mereka yang sudah tinggi, sebentar saja dua buah makam itu sudah terbongkar. Dahulu ketika mengubur jenazah Pak Kek Siansu dan Pak Hong Siansu, pendekar besar Go Ciang Le tidak sempat mempergunakan peti mati karena di tempat seperti puncak Gunung Luliang-san itu, dari mana bisa mendapatkan peti mati? Maka Hwa I Enghiong Go Ciang Le hanya mengubur mereka begitu saja dengan penuh penghormatan dan kesedihan.

Kini setelah kuburan dibongkar, Ba Mau Hoatsu dan Kwa Kok Sun hanya mendapatkan tulang belulang yang hampir sama besar dan bentuknya sehingga mereka tidak dapat membedakan mana tulang kerangka Pak Kek Siansu dan yang mana Pak Hong Siansu. Dilihat begitu saja, selain tulang-tulang ini, tidak terdapat apa-apa lagi di kuburan itu. Namun Kok Sun masih merasa penasaran. Ia tanpa ragu-ragu lagi menggunakan kakinya untuk menendang tulang-tulang itu keluar dari lubang kuburan lalu memeriksa dasar lubang. Namun kembali usahanya sia-sia karena di situ betul-betul tak tersembunyi sesuatu.

"Jahanam betul, kita bersusah payah tanpa guna!” Kok Sun memaki dan menyepaki tulang-tulang itu sehingga berserakan ke mana-mana. Diam-diam Mau Hoatsu mengutuk Kok Sun. Anak ini terlalu keji hatinya, pikirnya. Betapa pun juga, ia tidak sampai hati memperlakukan tulang-tulang manusia seperti itu, setidaknya ia masih menghormati bekas-bekas terakhir dari tubuh orang-orang besar seperti Pak Kek Siansu dan Pak Hong Siansu.

"Lebih baik sekarang kita mencari Giok Seng Cu," katanya perlahan. Anak gundul itu mengangguk dan keduanya lalu berlari cepat turun dari puncak Lulian-san, meninggalkan tulang-tulang yang berserakan itu. Ketika mereka tiba di lereng tempat pertempuran tadi, Kok Sun masih dapat menyeringai dan melempar

ludah ke arah mayat-mayat yang bergelimpangan di situ dan yang mengeluarkai hawa busuk.

Tentu saja mereka tidak pernah mimpi bahwa di balik batu karang yang mereka amuk di puncak terdapat terowongan yang menuju ke bawah dan yang tersambung dengan terowongan di mana Sin Hong menemukan pedang dan kitab.

Anak ini setelah sadar dari pingsannya, merasa tubuhnya dingin sekali. Ia teringat bahwa ia telah menderita luka hebat akibat pukulan Giok Seng Cu. Ia merasa malas untuk bangun. Alangkah nikmatnya tidur di atas batu itu, nikmat sekali dan kalau ia teruskan tak lama lagi ia akan terbebas daripada hidup yang penuh pendentaan dan kekecewaan. Akan tetapi aku harus berusaha menghajar yang berkeliaran di muka bumi sebelum melakukan hal-hal yang merusak manusia-manusia lain yang tidak berdosa.

Sin Hong merayap keluar dari gua dan mencari buah-buah dari pohon yang banyak tumbuh di sekitar lereng tersembunyi itu. Setelah makan beberapa butir buah yang manis rasanya, ia merasa tubuhnya tidak begitu sakit-sakit dan tidak terlalu dingin lagi. Ia cepat kembali ke gua dan dibawanya keluar kitab dari dalam peti itu. Sin Hong mulai membalik-balik lembaran kitab yang berisi pelajaran Pak-kek Sin-ciang dan alangkah girangnya ketika ia melihat bahwa dalam buku selain ilmu silat juga terdapat petunjuk-petunjuk untuk melatih lweekang yang tinggi.

Hlarapannya untuk sembuh timbul kembali. Ia pernah mendengar dari Liang Gi Tojin, juga dari Luliang Sam-lojin bahwa kalau orang sudah melatih diri dengan ilmu lweekang yang sempurna, tubuhnya akan dapat terlindung dari pada pukulan lweekang dan dapat memperkuat hawa di dalam tubuhnya. Maka pertama kali yang dilatihnya adalah lwee-kang dan cara-cara bersamadhi serta peraturan bernapas. Benar saja, beberapa pekan kemudian setelah melatih diri dengan tekun dan rajin, dapat menahan rasa dingin sehingga tidak sangat menderita, biarpun tidak dapat mengusir rasa dingin itu yang berarti bahwa racun atau luka yang diderita oleh bagian dalam dadanya ternyata masih belum lenyap. Berkat latihan lweekang yang tinggi, ia dapat bertahan terus dan racun pukulan Giok Seng Cu itu tidak dapat menjalar. Ia dapat

hidup akan tetapi mukanya selalu pucat seperti tidak berdarah dan sekali-sekali ia mengalami serangan hawa dingin yang membuatnya menggigil kedinginan di dalam gua yang sudah diterangi oleh api unggun besar yang dibuatnya.

Demikianlah, terasing dari dunia ramai, Wan Sin Hong melatih diri dengan amat tekunnya. Di luar gua ia melatih ilmu silat Pak-kek Sin-ciang yang terdiri dari tujuh puluh dua jurus. Akan tetapi setiap jurus mempunyai pecahan yang bermacam-macam dan tanpa disadari anak ini telah melatih bagian-bagian tertinggi daripada ilmu silat dari berbagai cabang persilatan. Memang, Pak Kek Siansu menciptakan ilmu silat ini berdasarkan pengalaman-pengalaman dan pengertiannya akan ilmu silat tinggi dari berbagai cabang. Ia mengumpulkan jurus-jurus terlihai dari cabang persilatan yang ada, kemudian menggabung jurus-jurus ini menjadi Ilmu Silat Pak-kek Sin-ciang. Setiap jurus ilmu silat ini, baru dapat dimainkan masak-masak oleh Sin Ho setelah dilatihnya setiap hari selama sebulan lebih,

Setiap hari di depan gua yang merupakan terowongan itu Sin Hong bermain silat. Gcrakannya perlahan agar setiap gerakan tidak salah, lambat-lambat dan diperhatikannya baik-baik. Akan tetapi kalau jurus ini sudah dihafal dan dikuasainya benar-benar ia bersilat dengan cepat dan orang yang melihatnya akan merasa kagum sekali karena tubuh anak kecil ini sukar dlikuti gerakannya dengan mata saking cepatnya!

Tanpa ia ketahui sendiri, ia telah memperoleh kemajuan yang luar biasa sekali dan berkat latihan lweekang dan khikang menurut petunjuk kitab itu, telah mempunyai sinkang di dalam tubuhnya, yakni tenaga sakti yang telah terkandung dalam jalan darahnya sehingga tenaga ini telah ada dalam setiap gerakannya tanpa ia mengerahkan lwekang. Akan tetapi tentu saja semua ini tidak diketahui oleh Sin Hong sendiri. Yang membuat anak ini kecewa adalah pedang pusaka yang telah dirampas oleh burung rajawali emas, karena justeru di dalam kitab pelajaran ilmu silat itu terdapat pelajaran ilmu pedang yang luar biasa dan sukar dipelajari. Biarpun jalan gerakan dan ilmu pedang itu didasarkan Ilmu Silat Pak kek-sin-ciang-hoat, namun akan lebih sempurna kalau ia berlatih mempergunakan pedang yang aselinya, yakni Pak kek Sin-kiam

yang memang disesuaikan dengan ilmu pedang itu. Sebagai gantinya, ia mempergunakan sebatang ranting pohon dan berlatih dengan amat tekunnya.

-oo0mch-dewi0oo-

Kita tinggalkan dulu Wan Sin Hong yang tanpa diketahui oleh seorang pun berlatih ilmu silat tinggi di tempat tersembunyi itu, dan mari kita menengok keadaan Liok Kong Ji yang kini sudah berganti nama keturunan, yakni menjadi Lui Kong Ji untuk menyembunyikan keadaan sebenarnya.

Seperti telah kita ketahui, putera dari ketua Kwan-im-pai dengan amat licik dan curangnya, telah dapat mengangkat diri dan dipercaya oleh tokoh-tokoh Im-yang-bu-pai. Untuk menyelamatkan diri sendiri, Kong Ji tidak segan-segan untuk membabat putus sebelah lengan Lie Bu Tek dan menyiksa Sin Hong. Memang dalam diri Kong Ji terdapat watak yang luar biasa jahatnya, sungguh hal yang amat aneh apabila diingat akan watak ibunya yang gagah perkasa dan mulia. Kong Ji merupakan seorang anak yang luar biasa sekali, tidak saja hatinya kejam, curang dan jahat, akan tetapi ia memiliki kecerdikan yang luar biasa, serta bakat yang tinggi untuk menjadi seorang ahli silat.

Dengan kecerdikannya, Kong Ji dapat menyesuaikan diri dengan apa saja yang berada di sekitarnya. Ia pandai membawa diri sehingga kalau tadinya para tokoh Im-yang-bu-pai dan juga ketuanya masih menaruh curiga kepadanya, sekarang kecurigaan mereka lenyap dan berganti oleh kasih sayang besar. Karena Giok-Seng Cu sendiri tanpa ragu-ragu mengangkatnya menjadi murid sehingga mulai saat itu Kong Ji menjadi murid termuda dari Im-yang-bu-pai. Akan tetapi, biarpun paling muda, ilmu kepandaiannya meningkat jauh lebih cepat dari pada yang lain-lainnya, karena ia berkenan mendapat pimpinan dan latihan-latihan dari Giok Seng Cu sendiri! Kecerdikan dan bakat yang luar biasa membuat ia mudah saja memahami pelajaran ilmu silat partai ini dan melihat kemajuannya, tokoh-tokoh Im-yang-bu-pai makin sayang kepadanya.

Dalam waktu setahun ia telah menerima dasar-dasar ilmu silat yang diturunkan oleh Giok Seng Cu, kemudian ketika Giok Seng Cu pergi ke Luliang san, Kong Ji menerima latihan-latihan dari Siang-mo-kiam Lai Tek dan Thian-te Siang-tung Kwa Siang, tokoh ke dua dan ke tiga dari Im-yang-bu-pai. Dalam menerima pelajaran dari dua orang tokoh ini saja Kong Ji telah dapat mempergunakan kecerdikan serta kelicinannya sedemikian rupa sehingga dua orang tokoh itu seakan-akan berlumba menuangkan segala kepandaian mereka kepadanya. Caranya demikian. Pada suatu hari dengan sengaja ia memancing percakapan dengan Thian-te Siang-tung Kwa Siang dengan sebuah pertanyaan.

"Ji-suheng (Kakak Seperguruan dua), di antara saudara saudara di perkumpulan kita yang kepandaiannya paling tinggi di bawah Suhu hanya kau dan Twa-suheng (Kakak Seperguruan Pertama). Akan tetapi mengapa Twa-suheng bersenjata pedang dan kau bersenjata sepasang tongkat? Siapakah yang terlebih lihai antara kau dan Twa-suheng?"

Kwa Siang tidak sadar bahwa dia sedang "dibakar", maka sambil tersenyum ia menjawab "Siauw-sute, kau ini aneh aneh saja. Biarpun Suheng lebih tua menjadi murid Suhu daripadaku, namun kami memilika keahlian masing-masing. Pedangnya lihai, namun tongkatku yang sepasang ini pun jarang menemukan tandingan."

'Aku percaya, Ji-suheng, kepandaian dalam ilmu silat memang hebat sekali dan aku tidak percaya bahwa pedang Twa suheng akan dapat menangkan sepasang tongkatmu. Akan tetapi Twa-suheng berulang-ulang menyatakan bahwa raja sekalian senjata adalah pedang dan karenanya Twa-suheng memaksaku untuk lebih memperhatikan pelajaran ilmu pedang."

Kwa Siang menjadi penasaran dan mengerutkan kening. Biarpun terhadap suhengnya sendiri, merasa tidak senang kalau ilmu tongkatnya direndahkan dan dianggap kalah oleh ilmu pedang.

"Siapa bilang? Aku berani menghadapi lawan berpedang yang manapun juga!" serunya tak senang.

Kong Ji cepat-cepat memegang lengan Kwa Siang. "Aku percaya sepenuhnya, Ji-suheng. Oleh karena itu, biarpun di depan Twa-

suheng aku menyatakan kesanggupanku untuk memperhatikan nasihatnya, namun di dalam hatiku aku mengambil keputusan untuk mempelajari tongkat dengan mendalam. Dengan memiliki kepandaian ilmu tongkat seperti kau, kelak aku akan memperlihatkan kepada Twa-suheng bahwa ilmu tongkatmu tak boleh dipandang ringan!"

Girang hati Kwa Siang mendengar ini dan tanpa ragu-ragu lagi ia mulai mempelajari ilmu tongkat yang menjadi kebanggaannya itu kepada Kong Ji. Harus diketahui bahwa baik Kwa Siang maupun Lai Tek menjadi murid Giok Seng Cu setelah mereka tua dan telah memiliki kepandaian tinggi. Mereka hanya menerima tambahan ilmu silat dari Giok Seng Cu, sedangkan ilmu tongkat dari Kwa Siang itu pun hasil pelajaran yang dahulu, bukan yang didapatkannya dari Giok Seng Cu. Oleh karena itu, tentu saja Kong Ji menjadi untung dan menerima pelajaran-pelajaran tinggi dari Kwa Siang.

Demiklanlah, di hadapan Lai Tek, anak ini bicara lain dan ia pun berhasil membakar hati Lai Tek sehingga twa- suhengnya ini betul-betul mencurahkan tenaga untuk membimbingnya mempelajari ilmu pedangnya agar tidak kalah oleh Kwa Slang! Dengan siasat yang amat licin, Kong Ji dapat membuat dua orang tokoh itu seakan-akan bersaingan dan berlumba menurunkan kepandaian masing-masing kepadanya dan hal itu sudah tentu dia yang untung dan menjadi tukang tadah!

Kedatangan Giok Seng Cu dari Luliang-san disambut dengan gembira oleh anak buahnya. Akan tetapi tosu rambut panjang ini datang dalam keadaan kelihatan amat lelah dan wajahnya memperlihatkan tanda bahwa ia amat gelisah dan khawatir. Ia segera mengumpulkan murid-muridnya yang paling tua, yakni Siang mo-kiam Lai Tek, Thian-te Siang-tung Kwa-siang, dan dua orang murid lain yang kepandaiannya sudah tinggi. Juga Kong Ji tidak ketinggalan karena biarpun ia murid termuda, namun ia amat disayang dan Giok Seng Cu tahu bahwa kelak yang boleh diharapkan hanyalah Kong Ji ini. Semua orang duduk menghadap guru besar itu yang berkata dengan suara lambat.

"Mulal saat ini, kalian jangan lengah. Semenjak dari Luliang-san, aku telah dihejar-kejar oleh banyak sekali tokoh kang-ouw yang

lihai. Mungkin sekali di antara mereka ada yang terus mengejar ke sini, biarpun aku masih bersangsi apakah mereka begitu tidak tahu malu untuk mengacau Im-yang-bu pai di sarang sendiri. Betapapun juga, kalian harus menjaga dan mengerahkan kawan-kawan untuk menyelidik. Rumah perkumpulan ini pun harus dijaga siang malam secara bergilir. Pendeknya, sekarang kita menghadapi bahaya dan sekali-kali jangan lengah."

"Suhu, mengapa mereka itu memusuhi Suhu? Mengapa mereka mengcjar-ngejar terus secara tak tahu malu'" tanya Kwe Siang. Lai Tek juga memandang dengan mata mengandung pertanyaan. Akan tetapi sebelum Giok Seng Cu menjawab, Kong Ji mendahuluinya.

"Tentu untuk merampas Pak-kek Sin-kiam, apa lagi?"

Semua orang terkejut, termasuk Giok Seng Cu yang menoleh kepada murid cilik yang berdiri di sebelah kirinya ini. Tangannya terulur dan tahu-tahu pergelangan tangan Kong Ji sudah dipegang erat-erat. "Bagaimana kau bisa menduga begitu?” tanyanya keras dengan mata memandang tajam.

Kong Ji tidak takut, bahkan tersenyum. “Suhu, apa sih sukarnya menebak teka-teki ini? Teecu sudah mendengar bahwa Suhu pergi ke Luliang-san untuk mencari pedang dan kitab dan teecu sudah tahu pula bahwa pedang itu adalah Pak-kek Sin-kiam sedangkan kitab itu adalah kitab rahasia peninggalan Pak Kek Siansu. Kemudian Suhu pulang dengan pakaian kusut dan tubuh lelah serta membayangkan kegelisahan, tanda bahwa Suhu menghadapi sesuatu yang memusingkan. Akan tetapi suara Suhu itu tenang dan sinar mata Suhu membayangkan kegembiraan. Mudah bagi teecu untuk menduga bahwa Suhu tentu telah berhasil mendapatkan dua benda itu. Hanya teecu masih belum mengerti mengapa Suhu kelihatan gelisah. Kemudian Suhu menyatakan bahwa orang-orang kang-ouw mengejar-ngejar Suhu, maka apa lagi kehendak mereka itu kalau bukan mengejar Suhu untuk merampas sesuatu yang bcrharga? Karena inilah tee-cu menduga bahwa Suhu tentu telah berhasil dan mereka itu mengejar untuk merampas pedang Pak-kek Sin-kiam!"

Giok Seng Cu menjadi kagum luar biasa. Ia melirik ke pakaiannya, akan tetapi dari luar pedang pusaka yang disembunyikan di balik baju itu tidak kelihatan.

"Di antara kedua benda berharga mengapa kau menyangka bahwa pedang pusaka yang kau dapatkan?" tanyanya curiga.

"Teecu menduga sembarangan Suhu. Karena bagi teecu, apa sih artinya kitab ilmu silat bagi Suhu yang sudah berkepandaian tinggi? Tentu bagi Suhu pedang itu yang lebih penting, maka teecu menduga bahwa Suhu tentu telah mengambil pedangnya."

Giok Seng Cu melepaskan cekalannya tertawa girang dan memandang kepada murid-muridnya. "Di antara kita, tak seorang pun yang mampu menandingi kecerdikan Kong Ji! Kau benar sekali Kong Ji, dan aku girang melihat kecerdikanmu. Akan tetapi bagaimana dengan ilmu silatmu? Apakah selama aku pergi, kedua Suhengmu telah melatihmu baik-baik?”

Kwa Siang ingin memamerkan hasil latihannya kepada sute yang disayang itu, maka ia berkata. "Sute, mengapa kau tidak niemperlihatkan ilmu tongkat yang telah kaupelajari kepada Suhu?"

"Haruskah teecu memperlihatkan sedikit kepandaian yang teecu terima dari Jiwi-suheng?" tanya Kong J i kepada gurunya. Anak ini sengaja berkata "sedikit kepandaian" agar suhunya tidak puas dan menurunkan ilmu silatnya yang lihai, terutama Tin san-kang!

Giok Seng Cu mengangguk-anggukkan kepalanya yang rambutnya riap-riapan itu. "Coba kauperlihatkan kepandalanmu."

Kwa Siang melemparkan sepasang tongkat hitam putih ke arah Kong Ji yang menerimanya dengan gaya indah. Kemudian anak ini bersilat di ruangan itu, bersilat dengan cepat dan baik sekali sesuai dengan petunjuk dan ajaran Kwa Siang. Thian-te Siang-tung ini melirik-lirik ke arah Lai Tek sambil tersenyum-senyum bangga. Sebagai penerima ilmu silatnya ternyata sute yang kecil itu tidak mengecewakannya. Biarlah Lai Tek melihat bahwa ilmu tongkat yang ia turunkan kepada Kong Ji tak boleh dipandang rendah.

Giok Seng Cu mengangguk-angguk. "Hmm, Kwa Siang baik sekali sehingga mau menurunkan kepandaian tunggalnya kepadamu, Kong

Ji. Akan tetapi, apa yang kaupelajari dan Lai Tek?" tanyanya setelah anak itu berhenti bersilat dan mengembalikan sepasang tongkat itu kepada Kwa Siang.

"Teecu juga mempelajan sedikit ilmu pedang dari Twa suheng."

"Kaumainkan Sute, agar Suhu dapat memeriksa dan menilainya." Lai Tek mendesak sambil meloloskan pedangnya untuk dipergunakan oleh sutenya. Akan tetapi Kong Ji pura-pura tidak melihat twa-suheng ini menyodorkan pedang. Ia bahkan menghampiri Giok Seng Cu dan berkata, "Bolehkah teecu memperlihatkan ilmu pedang dan Twa-suheng dengan mempergunakan Pak-kek Sin-kiam, Suhu?"

Tiba-tiba Giok Seng Cu meloncat dan menangkap leher baju Kong Ji dan diangkatnya tubuh anak itu ke atas. Hampir saja ia membanting bocah ini dan semua sudah menjadi pucat. Kwa Siang dan Lai Tek cukup mengenal watak suhu mereka, yakni kalau sudah marah, belum puas kalau belum membunuh orang. Akan tetapi aneh, anak itu diturunkan lagi dan Giok Seng Cu duduk sambil menarik napas panjang.

"Kong Ji jangan sekali-kali kau menyebut-nyebut Pak-kek Sin-kiam lagi. Mengerti?"

Kong Ji yang sudah pucat itu mengangguk-angguk dan berlutut di depan suhunya. Kemudian ia menerima pedang dari Lai Tek dan bersilat pedang, ditonton oleh Giok Seng Cu.

"Hm, kau sudah mendapat kemajuan lumayan. Kau harus lebih banyak berlatih lweekang agar siap sedia menerima latihan-latihan langsung dari aku sendiri."

Kong Ji menjadi girang sekali dan buru-buru berlutut menghaturkan terima kasth kepada gurunya.

Semenjak hari itu, benar saja rumah perkumpulan Im-yang-bu-pai yang amat besar itu dijaga rapi dan kuat oleh para anggauta Im-yang-bu-pai. Sedangkan Giok Seng Cu selalu mengeram diri di dalam kamarnya dan pedang Pak-kek Sin kiam tak pernah terpisah dari tubuhnya. Yang dipercaya hanya Kong Ji seorang. Hanya murid termuda inilah yang mengawaninya tidur di kamarnya.

"Kong Ji, aku sewaktu-waktu perlu beristirahat dan tidur. Kalau aku tidur pulas, kau berjaga dan cepat membangunkan aku kalau-kalau ada musuh datang," katanya. Oleh karena itu, semenjak hari itu Kong Ji tidur di dalam kamar itu bersama Giok Seng Cu. Bahkan guru besar ini sudah demikian percaya sehingga ia pernah memperlihatkan Pak kek Sin-kiam yang membuat anak itu bergidik ketika melihat cahaya terang keluar dari mata pedang itu.

Biarpun Kong Ji berwatak jahat dan curang, namun ia tak dapat melupakan pembunutian kepada ayah bundanya dilakukan oleh orang-orang Im-yang-bu-pai. Dengan amat cerdik, ketika bercakap-cakap dengan Lai Tek dan Kwa Siang. Ia memancing percakapan tentang perkumpulan-perkumpulan kang-ouw dan menyinggung-nyinggung perkumpulan Kwan-im-pai. Akhirnya ia berhasil memancing dan mendapat keterangan bahwa yang membinasakan ayah bundanya adalah seorang tokoh Im-yang-bu-pat ang berjuluk Sin chio (Tombak Sakti), Thio Seng juga murid dart Giok Seng Cu dan dalam urutan murid-murid Giok Seng Cu, ia terhitung murid ke lima dan kepandaiannya tidak kalah jauh oleh Kwa Siang atau Lai Tek.

Semenjak mendapat keterangan bahwa suheng yang inilah pembunuh ayah bundanya, diam-diam Kong Ji mencari ketika untuk membalas dendam. Akan tetapi tentu saja amat sukar baginya, karena selain ia kalah jauh dalam hal kepandaian silat, juga tak mungkin ia membunuh suheng sendiri di Im-yang-bu-pai. Kini setelah suhunya pulang dan ia mendapat kepercayaan tidur di dalam kamar suhunya, diam-diam otaknya yang penuh akal itu bekerja.

Pada siang hari diam-diam ia menemui Sin-chin Thio Seng dan mengajaknya bercakap-cakap.

"Ngo-suheng (Kakak Seperguruan Lima), setiap malam aku merasa ngeri tidur di kamar Suhu," katanya perlahan setelah mereka bercakap-cakap agak lama dan suasana sudah hangat dan ramah-tamah.

Thio Seng memandangnya heran. "Eh mengapa, Sute? Apakah Suhu suka mengigau? Ataukah dengkurnya terlalu keras?"

Kong Ji tersenyum, menggelengkan kepala. "Bukan demikian, yang membikin aku merasa ngeri adalah… Pak-kek Sin-kiam itulah…." Anak ini sengaja memperlihatkan sikap ketakutan.

Sin-chio Thio Seng tertarik sekali. Kalau tidak dimulai oleh Kong Ji bicara tentang pedang pusaka itu saja ia tidak akan berani, mengingat akan larangan suhunya.

"Kenapa sih?” Ia mendesak.

"Kalau diceritakan kepadamu kau tentu tidak percaya, Suheng. Pedang itu di waktu tengah malam buta, bisa keluar dari sarungnya dan beterbangan seperti naga bernyala-nyala di dalam kamar…." Kembali Kong Ji bergidik dan mukanya menjadi pucat. Inilah kelihaian anak itu, setelah mempelajari lweekang ia dapat menahan jalan darah yang mengalir naik ke mukanya sehingga wajahnya menjadi pucat. Tentu saja kepandaian ini dimiliki pula oleh Thio Seng yang sudah lihai namun pada saat itu ia mengira bahwa sutenya benar-benar merasa ngeri dan pucat.

"Aah, mana ada kejadian seperti itu? Kau terpengaruh oleh dongeng, Sute."

"Aku berani bersumpah, Ngo-suheng. benar-benar hal itu terjadi, kalau kau tidak percaya, kau boleh membuktikan sendiri.”

Thio Seng makin tertarik akan tetapi tentu saja ia tidak berani membuktikan, karena tidak ada jalan untuk dia membuktikan peristiwa itu.

"Tak mungkin, Suhu tentu akan marah besar kalau tengah malam buta aku datang ke kamarnya," katanya menyesal. Sebenarnya ia pun merasa iri hati melihat suhunya demikian sayang dan percaya kepada Kong Ji.

"Mengapa harus masuk ke kamar? Aku mau menolongmu, Ngo-suheng. kalau kau benar-benar hendak mcmbuktikan omonganku tadi. Malam ini Suhu tentu akan tidur nyenyak, karena malam tadi dia tidak tidur sama sekali. Nah, lewat tengah malam kau boleh datang dan berdiri di luar jendela kamar. Aku akan membuka daun jendela kalau pedang itu sudah beterbangaan di dalam kamar nanti kau dapat melihat sendiri."

"Bagaimana kalau Suhu mengetahui aku berada di sana?"

"Tak mungkin. Suhu setelah percaya bahwa aku berada dan menjaga di sampingnya, kalau tidur pulas sekali. Dan pula, apa salahnya kalau kau hanya menyaksikan keanehan itu? Mungkin Suhu sendiri kalau bangun dan melihat pedang itu beterbangan, takkan memperhatikan hal yang lain lagi."

Karena amat tertarik, Thio Seng menyanggupi dan berjariji akan datang dan berdiri di luar jendela menjelang tengah malam hari itu. Kong Ji girang bukan main di dalam hatinya dan diam-diam mencaci maki suhengnya ini, "Jahanam keparat, sekarang tibalah saatnya ku membalas dendam atas kematian Ayah Bundaku!"

Malam hari itu, ketika suhunya hendak tidur ia berbisik,

"Suhu, malam ini harap Suhu jangan tidur." Giok Seng Cu terkejut sekali. “Eh, mengapa? Apa yang terjadi?"



...dang yang berada di tangan Giok Seng ...itu seakan-akan keluar jendela, dan ... sekejap mata saja menggelinding-lah kepala Thio Seng.

Kong Ji menjatuhkan diri berlutut di depan suhunya. "Mohon ampun kalau tee-cu kali ini salah menduga, Suhu. Akan tetapi teecu mempunyai dugaan bahwa seorang murid Suhu sedang merencanakan untuk mencuri Pak-kek Sin -kiam Selain ini...."

“Gila! Siapa dia? Hayo lekas ceritakan!"

"Harap Suhu bersabar. Teecu hanya menduga saja dan kalau tidak ada buktinya tidak enaklah kalau Suhu terburu nafsu memanggilnya. Ada seorang murid yang selalu bertanya tentang Pak-kek Sin-kiam, bahkan menanyakan apakah malam hari ini Suhu akan tidur dan pada saat apa Suhu biasanya tidur pulas. Ia bertanya pula di mana Suhu menyimpan pedang itu, pendeknya sikapnya amat mencurigakan.

Oleh karena itu, harap Suhu jangan tidur dan kita lihat bersama siapa orangnya yang akan muncul."

Giok Seng Cu marah sekali. "Baik aku akan pura-pura tidur mendengkur dan dia yang berani datang akan kupenggal lehernya dengan pedang ini!" Kakek itu naik ke pembaringan dan pedang Pak-kek, Sin-kiam telah dilolos dari sarungnya dipegang olehnya.

Kong Ji menunggu dengan hati berdebar. Bagaimana kalau Thio Seng tidak berani datang? Menjelang tengah malan Giok Seng Cu memperkeras dengkurnya dan tiba-tiba Kong ji mendengar tindakan kaki yang amat ringan di luar jendela kamar itu. Ia berdebar girang, diam-diam mendekati suhunya dan menowel lengannya. Suhunya masih mendengkur, akan tetapi membuka mata dan berkedip kepadanya. Kong Ji berjalan ke jendela dan membuka daun jendela itu. Di luar berdiri seorang laki-laki dan bukan lain orang itu adalah Thio Seng.

Begitu jendela dibuka dan melihat bahwa yang datang adalah muridnya ke lima, yakni Sin-chio Thio Seng, Giok Seng Cu tak dapat menahan kemarahan hatinya lagi. Sambil berseru keras ia melompat dan tubuhnya melayang melalui jendela. Memang benar pada saat itu Thio Seng melihat pedang terbang Pedang Pak-kek Sin kiam yang sudah terhunus dari sarungnya, mengeluarkan cahaya terang dan kini pedang yang berada di tangan Giok Seng Cu itu seakan-akan terbang keluar jendela, dan dalam sekelap mata saja menggelindinglah kepala Thio Seng yang sudah terbabat putus lehernya oleh Pak-kek Sin-kiam'

-oo0mch-dewi0oo-

Jilid VI

ADA saat itu tiba-tiba terdengar seruan, "Giok Seng Cu, serahkan pedang Pak-kek Sin kiam itu kepada kami!" seruan ini disusul oleh melayangnya lima bayangan orang yang gesit sekali dari atas genteng.

Giok Seng Cu menggerakkan pedangnya. Sinar emas berkelebat di antara cahaya penerangan yang keluar dari jendela kamar.

Terdengar suara "Trang! Trang! Trang!" dan tiga batang golok yang dipegang oleh para penyerang itu telah terbabat menjadi dua potong! Tiga orang ini terkejut sekali dan cepat melompat ke atas genteng, akan tetapi yang dua orang lagi tak sempat melarikan diri karena kembali Pak-kek Sin kiam telah digerakkan dan kini yang terbabat bukan senjata mereka, melainkan tubuh mereka! Seorang terbabat putus pinggangnya dan yang ke dua terbelah dadanya. Demikian hebatnva Pak-kek Sin-kiam pedang pusaka itu.

Pada saat itu, di atas genteng terdengar sayap burung menggelepar dan bayangan burung yang amat besar meluncur lewat. Melihat ini tiba-tiba Giok Seng Cu memegang tangan Kong Ji, “Lekas siapkan diri, kita pergi malam ini juga!"

Dengan cepat Giok Seng Cu mengumpulkan anak buahnya yang sudah datang ke tempat itu. "Thio Seng hendak berkhianat dan dua mayat ini adalah mayat musuh yang hendak merampas pedang. Aku akan pergi bersama Kong Ji. Kalau ada orang-orang kang-ouw datang, jangan mencari permusuhan dengan mereka. Bilang saja aku pergi membawa pedang Pak-kek Sin-kiam, kalau tidak percaya mereka boleh menggeledah. Akan tetapi sekali lagi, jangan menyerang mereka, apalagi kalau ada bocah gundul membawa ular dan burung rajawali, jangan sekali-kali mencari permusuhan dengan mereka. Nah, urus mayat-mayat ini dan jaga perkumpulan baik-baik. Untuk sentara, Lai Tek boleh memimpin saudara-saudaramu."

Setelah berkata demikian, Giok Seng Cu lalu menyambar tubuh Kong Ji yang sudah membawa buntalan pakaian, dan lenyap di dalam gelap malam. Lai Tek, Kwa Siang dan yang lain-lain tahu bahwa tentu telah terjadi penyerangan dari luar, akan tetapi biarpun mereka akui akan kelihaian para penyerang yang dapat menerobos masuk tanpa diketahui oleh penjaga, sudah terbukti suhunya menang. Mengapa sekarang suhunya melarikan diri seperti orang ketakutan? Mereka tak menemukan jawaban, maka setelah pagi tiba, mereka diam-diam mengurus jenazah Thio Seng dan dua orang yang ternyata adalah orang-orang muda dengan tubuh gagah.

-oo0mch-dewi0oo-

"Suhu dengan mudah merobohkan lima orang lawan. mengapa takut menghadapi seekor burung?" tanya Kong Ji pada keesokan harinya ketika suhunya mambawanya berlari jauh sekali meninggalkan kota Lam-si di kaki Bukit Kim-san. Setelah setengah malam Giok Seng Cu berlari cepat sambil menggendong Kong Ji.

"Anak bodoh, aku tidak takut menghadapi tokoh kang-ouw dari manapun juga, akan tetapi kau tak tahu. Burung kim-tiauw yang terbang di atas rumah kita malam tadi adalah milik dari Ban-beng Sin-tong Kwan Kok Sun, bocah gundul yang seperti iblis!”

''Ban-beng Sin tong? Bocah sakti macam apakah dia, Suhu?"

"Dia benar-benar lihai, memelihara ular-ular berbisa dan burung kim-tiauw. Akan tetapi aku tidak takut menghadapinya, yang harus ditakuti adalah ayah bundanya, kabarnya kepandaian mereka luar biasa tingginya."

"Suhu, kepandaian Suhu sudah menjulang setinggi langit. Dengan Tin-san-kang dan pedang pusaka itu di tangan, siapakah kiranya yang dapat menandingi Suhu ?"

Giok Seng Cu tertawa sambil melepaskan lelah, duduk di bawah pohon besar, "Kong Ji, jangan kau bermimpi di tengah hari! Kepandaian manusia tidak ada batasnya dan biarpun Gunung Thai-san amat tinggi, masih saja ada awan dan langit di atasnya, belum bicara tentang bulan, matahari dan bintang-bintang! Memang belum tentu aku kalah oleh iblis tua See-thian Tok-ong ayah dari Ban-beng Sin-tong, akan tetapi aku ngeri mendengar namanya. Dugaanmu dahulu bahwa aku lebih mementingkan pedang Pak-kek Sin-kiam tidak betul. Kalau saja aku bisa mendapatkan kitab yang berisi ilmu silat dari Pak Kek Siansu dan sudah mempelajari isinya aku tak usah berlari pergi dari ancaman siapapun juga" Kakek ini lalu menceritakan tentang kitab peninggalan Pak Kek Siansu seperti yang pernah ia dengar dari mendiang gurunya, yakni Pak Hong Siansu.

"Kepandaian Pak Kek Siansu yang masih terhitung Supekku (Uwa Guruku) sendiri itu dahulu itu terhitung di tingkat paling atas. Oleh karena itu, siapa yang dapat menemukan kitabnya dan mewarisi ilmu silatnya, tentu akan menjagoi dunia. Melihat betapa putera

See-thian Tok-ong jauh-jauh dari Tibet datang mencari kitab itu, dapat dibayangkan betapa hebatnya kitab itu dan ajarannya. Tentu lebih tinggi dan kepandaian See-thian Tok-ong sendiri. Sayang aku tidak dapat menemukan kitab itu."

Kong Ji kagum bukan main. Tadinya ia mengira bahwa suhunya adalah orang yang paling lihai, tidak tahunya masih ada See-thian Tok-ong dan anak isterinya, bahkan kini masih ada yang lebih hebat lagi, yakni kitab pusaka peninggalan Pak Kek Siansu. Mendengar adanya sekian banyak orang-orang lihai di dunia Kong Ji menjadi mengilar dan nafsunya untuk menjadi murid Giok Seng Cu agak mendingin. Ia inginl menjadi orang yang menjagoi seluruh dunia kang-ouw, akan tetapi cita-citanya takkan tercapai kalau ia hanya terima menjadi murid kakek ini, pikirnya.

"Suhu apakah Pak Kek Siansu tidak meninggalkan murid-muridnya?" tanyanya hati-hati agar suara hatinya tidak ddengar oleh suhunya.

"Ada, Luliang Sam-lojin adalah muridnya, akan tetapi tiga orang tua dari Luliang-san itu biarpun lihai belum mewarisi Ilmu Silat Pak-kek Sin ciang seluruhnya."

"Kalau begitu, di dunia tidak ada yang dapat mainkan Pak-kek Sin-ciang?"

"Ada, yakni murid termuda dan Pak Kek Siansu bernama Go Ciang Le dan disebut Hwa I Enghiong. Dia pun baru mempelajari setengahnya lebih namun ia sudah bisa menjagoi dunia kang-ouw sampai bertahun-tahun."

"Apakah dia lebih lihai dan See-thian Tok-ong?"

"Mungkin, dahulupun ilmu silatnya sudah hebat sekali. Hayo kita lanjutkan perjalanan." kata Giok Seng Cu dan kini tidak menggendong Kong Ji lagi karena merasa bahwa ia sudah jauh meninggalkan orang-orang yang mengejarnya.

Kong Ji makin kagum. Tak disangkanya bahwa di atas See-thian Tok-ong masih ada Go Ciang Le yang dipuji-puji gurunya, padahal Go Ciang Le mempelajari setengahnya dari Ilmu Pak-kek Sin-ciang! Alangkah beruntungnya kalau dia bisa mempelajari ilmu silat itu.

Sepekan kemudian mereka tiba di sebuah kota kecil dan Giok Seng Cu mengajak Kong Ji bermalam dalam sebuah hotel. Mereka lelah sekali karena melakukan perjalanan jauh siang malam jarang beristirahat. Dalam perjalanan ini, Giok Seng Cu selalu berlaku hati-hati juga ketika bermalam di hotel. Ia tidur bergantian dengan muridnya.

Menjelang tengah malam, telinga Kong Ji yang sudah tajam pendengarannya, tiba-tiba menangkap suara tindakan kaki di atas genteng. Ia cepat menggoyang-goyang tubuh suhunya, akan tetapi ternyata Giok Seng Cu juga sudah bangun dan menaruh jari tangan di depan mulut.

"Shh, sejak tadi aku sudah mendengar," bisik kakek ini. Kong Ji menjadi merah mukanya. Dia baru saja mendengar akan tetapi suhunya sudah sejak tadi tahu bahwa ada orang datang di atas genteng hotel.

Mereka diam tak bergerak, menahan napas dan memasang telinga. Di atas genteng terdengar gerakan kaki tiga orang dan gerakan itu amat lincah dan ringan tanda bahwa orang-orang itu memiliki kepandaian tinggi sekali. Yang terdengar hanya gerakan antara sepatu dan genteng kalau orang-orang itu tidak bersepatu, tentu takkan mengeluarkan suara sedikit pun juga.

Terdengar bisik-bisik di atas genteng. Kong Ji tak dapat mendengar jelas, akan tapi Giok Seng Cu segera tertawa bergelak,

"Tua bangka-tua bangka dari Bu-tong, Go-bi dan Teng-san, kalian benar-benar tak tahu malu. Malam-malam seperti maling datang di sini mau apakah?" bentaknya sambil melompat bangun dengan Pak-kek Sin-kiam di tangan.

Tadinya Giok Seng Cu bersangsi dan amat gelisah karena mengira bahwa yang datang adalah See-thian Tok-ong, akan tetapi setelah mendengar bisik-bisik mereka dan tahu bahwa yang datang adalah Bu Kek Siansu ketua Bu-tong-pai, Kian Hok Taisu ketua Go-bi dan Pang Soan Tojin ketua Teng-san-pai, ia memandang rendah dan berani menegur mereka.

Setelah mengeluarkan kata-kata itu, Giok Seng Cu melompat keluar dari kamarnya dan terus berlari keluar hotel. Kong ji mengikutinya dari belakang.

Di luar hotel, di bawah penerangan lampu di depan pintu pekarangan hotel berdiri tiga orang kakek. Seorang tojin tinggi kurus berjenggot panjang, yakni Bu Kek Siansu ketua Bu-tong-pai, seorang hwesio tinggi besar ketua Go-bi-pai yang bernama Kian Hok Taisu dan orang ke tiga adalah Pang Soan Tojin, tosu jenggot pendek bertubuh gemuk, ketua Teng-san-pai.

Kian Hok Taisu ketua Go-bi-pai menjura kepada Giok Seng Cu.

"Toyu (sahabat), kami datang hanya untuk bertanya secara terang-terang kepadamu tentang kitab Pak-kek Sin ciang-pit-kip."

Giok Seng Cu mengeluarkan senyuman menyeringai. "Siapa yang tahu tentang kitab itu? Kalau kalian datang hendak merampas pedang, boleh kalian coba. Ini dia pedangnva sudah kupegang!"

Mendengar tantangan ini, tiga ciangbunjin (ketua partai besar) menjadi merah mukanya. "Giok Seng Cu, kau sombong," kata Pang Soan Tojin. "Kami tidak begitu tertarik oleh pedang, di tempat kami sendiri sudah banyak. Yang membuat kami datang ini adalah untuk bertanya apakah benar-benar kau tidak mendapatkan kitab itu ketika naik ke puncak Luliang-san?"

"Aku tidak mendapatkan kitab itu. Nah, kau percaya atau tidak bukan urusanku, akan tetapi aku tidak sudi kalian minta aku bersumpah. Habis kalian mau apa?" Giok Seng Cu tetap bersikap menantang.

“Nanti dulu, Toyu," kata Kian Hok Taisu yang lebih sabar, "Kami sama sekali tidak bermaksud bermusuhan denganmu. Kalau betul kau tidak mendapatkan kitab itu, marilah kita berempat membawa pedangmu itu kembali ke Luliang-san. Hanya dengan pedang itu kiranya kita akan dapat menemukan kitab peninggalan Pak Kek Siansu Locianpwe."

Giok Seng Cu mengerutkan kening. "Omongan apa ini? Mengapa harus membawa pedang ini untuk mendapatkan kitab itu?"

Kian Hok Taisu menarik napas panjang. "Kabar tentang pedang dan kitab amat bersimpang siur. Boleh jadi sekarang apa yang kami dengar berbeda dengan apa yang kaudengar, Giok Seng Cu. Akan tetapi kami mendengar bahwa pedang dan kitab itu tak pernah berpisah. Sekarang pedang sudah di tanganmu, untuk mencari kitab, sebaiknya kau bersama kami membawa pedang itu naik kembali ke puncak Luliang-san."

Giok Seng Cu berpikir sejenak, kemudian berkata, "Pedang sudah di tanganku, yang berhak mencari dan mendapatkan kitab hanya aku seorang. Andaikata kita berempat naik ke sana kemudian kitab itu kita dapatkan, siapakah yang akan berhak memiliki kitab itu?"

Tiga orang kakek itu saling pandang dengan tersenyum, lalu dengan suara tegas Kian Hok Taisu berkata. "Tentu saja akan kita bakar musnah sesuai dengan rencana tokoh-tokoh kang-ouw dan ketua-ketua partai persilatan besar."

'Gila...!" Giok Seng Cu membentak marah. "Apakah kalian sudah gila? Semua orang mencari dan memperebutkan kitab itu dan kalian hendak membakarnya kalau dapat menemukannya?"

Kian Hok Taisu mengangguk. "Pak Kek Siansu adalah seorang tokoh besar yang budiman dan seorang guru besar yang patut dihormati dan patut dijadikan locianpwe yang nomor satu di dunia. Ilmunya yang terdapat dalam kitab itu amat tinggi dan memang tepat kalau dimiliki oleh seorang gagah seperti Pak Kek Siansu. Akan tetapi siapa berani tanggung kalau ilmu itu terjatuh ke dalam tangan orang yang tidak cocok? Bagaimana kalau kepandaian itu terjatuh ke dalam tangan yang berwatak jahat? Bukankah itu hanya akan menimbulkan kekacauan dan akhirnya akan memusingkan kami semua?"

"Gila...! Aku tidak setuju. Kitab kelak pasti akan terjatuh ke dalam tanganku, seperti halnya pedang ini," kata Giok Seng Cu.

Diantara tiga orang kakek itu, paling berangasan wataknya adalah Bu Kek Siansu ketua Bu-tong-pai. Mendengar ini lalu mengeluarkan suara di hidung berkata, "Lebih celaka lagi kalau jatuh ke dalam tanganmu." Biarpun kata-kata ini sangat singkat saja, namun mendengar ucapan yang tadi dikatakan oleh Kian Hok

Taisu, sama halnya dengan memaki Giok Seng Cu sebagai seorang jahat yang berbahaya!

Naik darah Giok Seng Cu mendengar itu. “Ini pedangku, dan akulah yang berhak membawanya ke mana saja. Aku tidak mau ikut kalian ke Luliang-san habis kau mau apa?"

Kian Hok Taisu melangkah maju "Kalau begitu, berlakulah baik kepada kami, memandang persahabatan lama. Toyu, Berilah kami pinjam Pak-kek Sin-kiam itu untuk sementara waktu, kami bersumpah bahwa pedang ini pasti akan kami kembalikan apabila kami sudah berhasil membasmi kitab peninggalan Pak Kek Siansu."

"Ha-ha-ha, enak saja kau bicara, Kian Hok Taisu. Mulut manusia bisa didengar, akan tetapi siapakah yang bisa mendengar suara hati manusia? Sedangkan biasanya, suara mulut dan hati selalu bertentangan! Tidak, pedang ini adalah milikku, siapapun juga tidak boleh pinjam." Sambil berkata demikian Giok Seng Cu menyarungkan pedang itu kembali di balik bajunya yang lebar.

"Giok Seng Cu, kau sendiri merampas pedang itu dari tangan Ban-beng Sin-tong secara curang" teriak Pang Soan Tojin.

Sinar mata Giok Seng Cu penuh ancaman dan sindiran. "Habis kau mau apa" Kalau kau mampu merampas dari tanganku, baik dengan jalan curang atau tidak, kau boleh coba-coba"

"Kau menantang?"

Sambil berkata demikian, Pang Soan Tojin lalu bergerak memukul, ke arah dada Giok Seng Cu.

Giok Seng Cu tidak inengelak, sebaliknya lalu menangkis sambil mengerahkan tenaganya. Dua lengan yang kuat bertemu dan Pang Soan Tojin terhuyung-huyung tiga tindak ke belakang.

"Ha, ha, tidak berapa berat tenagamu!" Giok Seng Cu mengejek dan cepat seperti kilat ia mengirim pukulan dengan tubuh hampir berjongkok. Inilah ilmu pukulan dengan tenaga Tin-san-kang yang hebat!

Sebagai ahli-ahli silat tinggi, Bu Kek Siansu dan Kian Hok Taisu maklum akan hebatnya serangan ini, maka keduanya sambil berseru keras maju menangkis untuk menolong Pang Soan Tojin.

"Duk...!" Sepasang lengan Giok Seng Cu yang dipukulkan tertangkis oleh ketua Bu-tong dan ketua Go-bi dan akibatnya Bu Kek Siansu dan Kian Hok Taisu terjengkang hampir roboh. Baiknya mereka telah memiliki tenaga lweekang yang tinggi, kalau tidak mereka tentu akan mendenta luka atau tulang lengan mereka akan sakit dan dingin sekali, maka cepat-cepat mereka menggunakan tangan kiri untuk mengurut pangkal lengan ini membereskan jalan darah masing-masing.

"Lihai sekali..." kata Pang Soan Tojin pucat. Baru sekarang tiga orang tokoh ini mengenal Tin-san-kang dan tahu bahwa kepandaian Giok Seng Cu masih lebih tiggi daripada mereka. Maka ketiganya cepat mengeluarkan senjata masing-masing. Pang Soan Tojin mengeluarkan sebuah pian baja, Bu Kek Siansu mengeluarkan sebatang pedang yang dipegang tangan kiri sedangkan Kian Hok Taisu mengeluarkan sepasang senjata kaitan.

"Ha. ha, ha! Hendak mengadu senjata? Bagus. majulah!" Giok Seng Cu menantang tanpa mengeluarkan senjata.

Tiga orang ketua partai besar itu maju menubruk dan menggerakkan senjata mereka yang lihai. Tiba-tiba berkelebat sinar keemasan dan terdengar suara keras. Tahu-tahu sebuah pian baja dan sebuah senjata kaitan terbabat putus sedangkan Bu Kek Siansu sendiri kalau tidak cepat-cepat menarik kembali pedangnya, tentu akan terbabat putus pula pedangnya oleh pedang Pak-kek Sin-kiam yang dengan cepat sekali telah dikeluarkan oleh Giok Seng Cu dan digerakkan sekaligus membabat senjata- senjata lawan!

Bukan main kagetnya tiga orang kakek itu. Dalam ilmu silat, mungkin mereka tidak kalah jauh oleh Giok Seng Cu dan dengan melakukan pengeroyokan mereka tentu akan menang. Akan tetapi tanpa senjata, amat berbahaya menghadapi ketua Im-yang-bu-pai yang memiliki tenaga Tin-san-kang yang ganas itu, sedangkan dengan senjata juga payah menghadapi pedang Pak-kek Sin kiam yang ampuh sekali. Mereka berseru dan sekali berkelebat tiga orang kakek itu melarikan diri, lenyap ditelan gelap malam.

Giok Seng Cu tertawa berkakakan lalu membetot dengan tangan Kong Ji dan pada saat itu juga ia kabur pergi meninggalkan hotel itu. Ia tidak takut akan datangnya lawan-lawannya, hanya ia merasa khawatir kalau-kalau tersusul oleh Ban-beng Sin-tong dan ular-ularnya apalagi kalau ayah bunda anak iblis itu datang!

Suhu, Tin-san-kang dan Pak-kek Sin-kiam hebat sekali...." Kong Ji mecmuji suhunya setelah mereka pergi jauh.

Giok Seng Cu menarik tangan Kong Ji dan berkata.

“Muridku, kau sekarang menghadapi tugas berat. Kau tidak boleh ikut dengan aku, karena ada pekerjaan yang harus kau lakukan. Kau dengar tadi bahwa para tokoh kang-ouw dengan mati-matian mencari kitab peninggalan Pak Kek Siansu. Kalau mereka merampas dan memilikinya saja masih tidak apa, aku dapat mencoba merampasnya kembali. Akan tetapi celakalah kalau sampai mereka membakarnya. Karena itu, kau harus kembali ke Lam-si. Kau membawa suratku dan mulai saat ini kaulah yang mewakili aku memimpin kawan-kawan Im-yang-bu-pai."

"Akan tetapi, Suhu, kepandaianku masih amat rendah ..... "

"Tidak apa-apa, bukankah ada aku di belakangmu? Selama aku masih hidup, siapa yang berani membantahmu?"

"Biarpun demikian, sedikitnya Suhu harus menurunkan Tin-san-kang ke teecu agar teecu tidak malu untuk mewakili Suhu."

Giok Seng Cu tersenyum. "Bocah tolol. Kau kira gampang saja memiliki Tin-san-kang? Kau harus melatih diri sampai bertahun-tahun. itu pun kalau kuat."

"Tidak apa, Suhu. Biarlah teecu mempelajari kauw-koat (teori) saja dulu, perlahan-lahan teecu akan melatih diri."

"Baiklah, baiklah. Sebentar kau akan kuajar kauw-koatnya. Sekarang dengarlah pesanku dan perhatikan baik-baik. Orang-orang kangouw berusaha mendapatkan kitab itu. Aku tidak dapat keluar karena See-thian Tok-ong tentu mencariku untuk merampas pedang ini. Maka aku akan bertapa di Lembah Maut.

"Lembah Maut? Di manakah itu, Suhu?"

"Lembah Maut yang kumaksudkan berada di lembah Sungai Wei-ho di barat kota Sian, di kaki Gunung Cin-leng-san. Adapun kau kembali ke Lam-si, kumpulkan kawan-kawan dan suruh mereka menyelidiki ke Luliang-san. Suruh kedua Suhengmu, Thian-te Siang tung Kwa Siang dan Siang-mo-kiam Lai Tek untuk memimpin kawan-kawan ke Luliang-san. Syukur kalau kalian dapat mencari sendiri kitab peninggalan Pak-kek Siansu, kalau sampai terdapat oleh tokoh kang-ouw, rampas saja. Kemudian setelah berhasil, bawa kitab itu kepadaku di kaki Gunung Cin-leng-san di Lembah Maut. Mengerti?"

"Baik, Suhu. Teecu mengerti." Kong Ji lalu mengulang pesan suhunya ini dengan cermat sehingga Giok Seng Cu menjadi puas.

"Awas, di antara semua murid Im-yang bu-pai kalau sampai berani mengkhianatiku dan tidak menjalankan perintah, aku akan datang menghancurkan kepalanya. termasuk kau, Kong Ji"

Kong Ji berlutut, "Mana berani tee-cu mengkhianati Suhu? Teecu bahkan akan membela dengan selembar nyawa teecu agar cita-cita Suhu ini tercapai."

"Bagus sekali, muridku. Memang, terus terang saja kunyatakan kepadamu bahwa apabila kitab itu sudah terdapat olehku, kelak kaulah orang yang akan mewarisi pedang dan isi kitab. Aku sudah tua dan hanya kau muridku yang akan menjadi ahli warisku dan menjagoi di dunia kang-ouw. Nah, sekarang perhatikan baik-baik Ilmu Silat Tin-san kang yang hendak kuajarkan kauw-koatnya padamu."

Di dalam hutan itu Kong Ji mendengarkan ajaran suhunya. Otaknya memang cerdik luar biasa sehingga seluruh teori Tin-san-kang dapat dihafalkan baik baik diluar kepala dalam waktu dua hari! Kemudian gurunya bersilat memperguna Tin-san-kang, juga gerakan-gerakan untuk memudahkan latihannya, dapat dihafalkan dalam waktu sehari. Tentu saja kalau ia yang bersilat tenaga Tin-san-kang belum timbul, hal ini membutuhkan latihan lweekang yang lama.

Gtok Seng Cu puas sekali, lalu membuat surat yang menyatakan bahwa selama ia tidak ada, maka mengangkat Ko Ji menjadi

wakilnya di Im-yang-bu-pai sehingga boleh dibilang Kong Ji yang masih kecil itu diangkat menjadi ketua sementara! Setelah menerima pesanan- pesanan suhunya, Kong ji dengan hati girang lalu meninggalkan suhunya, pulang ke Lam-si.

Thian-te Siang tung Kwa Siang, Siang-mo-kiam Lam Tek dan yang lain-lain menyambut kedatangan Kong ji dengan gembira karena mendengar bahwa suhu mereka selamat, akan tetapi diam-diam kedua tokoh ini mendongkol juga melihat bahwa suhu mereka lebih percaya kepada Kong Ji daripada kepada mereka sehingga mengangkat anak itu menjadi wakil ketua. Akan tetapi, mereka tentu saja tidak berani membantah kehendak suhu mereka dan beramai-ramai mereka menjura tanda menghormat kepada Kong Ji. Tentu saja anak itu menjadi girang bukan main.

"Sebelum aku menyampaikan pesan dari Suhu, lebih dulu aku ingin tahu apakah yang telah terjadi semenjak Suhu pergi," tanya Kong Ji kepada Lai Tek, dengan lagak seorang atasan bertanya kepada bawahannya.

Lai Tek terpaksa menceritakan bahwa ada beberapa tokoh kang-ouw yang datang, akan tetapi sesuai dengan nasehat Giok Seng Cu, mereka tidak mencari permusuhan dengan orang-orang kang-ouw itu bahkan memberi kesempatan kepada mereka untuk melakukan penggeledahan, kemudian orang-orang kang-ouw itu pergi lagi tanpa terjadi sesuatu keributan.

"Bagus, dengan demikian untuk sementara waktu kita aman," kata Kong Ji. "Akan tetapi kita tidak boleh tinggal diam. Mereka itu semua berdaya mencari kitab peninggalan Pak Kek Siansu, dan menurut pesan Suhu, kita pun harus mencari kitab itu mendahului mereka." Anak ini lalu menceritakan semua pesanan suhunya yang didengarkan dengan penuh perhatian oleh para anggauta Im-yang bu pai. Kong Ji berulang-ulang menekankan ancaman Giok Seng Cu kepada mereka yang berkhianat dan tidak menurut kepadanya sehingga semua anak murid, termasuk Lai Tek, menjadi gentar dan biarpun mendongkol terhadap Kong Ji, mereka tidak berani menyatakannya berhadapan.

"Kalau begitu biarlah aku dan Kwan Jiwi memimpin saudara-saudara kita pergi ke Luliang-san untuk mencari kitab itu," kata Lai Tek menyatakan usulnya.

Akan tetapi Kong Ji menggeleng-geleng kepalanya, "Tidak Twa-suheng. Tidak demikian caranya mendapatkan kitab rahasia itu." Lai Tek dan semua orang memandang kepada anak itu dengan heran dan juga tak mengerti. Anak sakecil ini menjadikan pemimpin partai demikian besar. Ah, celaka, salah-salah samua bisa kacau-balau, pikir mereka.

"Sute, bagaimana pendapatmu?" tanya Lai Tek. Di antara mereka semua hanya Lai Tek dan Kwa Siang saja yang berani menyebut sute kepada Kong Ji. Yang lain-lain, biarpun Kong Ji terhitung saudara muda seperguruan, menyiebutnya Siauw-pangcu (ketua kecil).

"Begini, kita harus menyebar beberapa orang kawan dan mereka ini harus mendesas-desuskan di luaran bahwa Suhu tidak saja mendapatkan pedang Pak-kek Sin-kiam, akan tetapi diam-diam juga telah mendapatkan kitab peninggalan Pak Kek Siansu."

Tiba-tiba Kwa Siang bangkit berdiri dan mengeluarkan sepasang tongkatnya:

"Sute, kau hendak mengkhianati Suhu?" bentaknya.

Kong Ji tersenyum dan memandang rendah. "Ji suheng, apakah kau hendak membantah pesan Suhu bahwa kau harus tunduk kepada perintahku? Kau ingat akan ancaman Suhu?"

Kwa Siang menjadi pucat. Ia kalah gertak dan duduk kembali.

"Akan tetapi kau.... usulmu ini...?

"Tenang dan dengarkan baik-baik. Aku sama sekali tidak mengkhianati Suhu. Pertama, karena sesungguhnya Suhu tidak mendapatkan kitab itu, ke dua, karena selain aku, tidak ada orang lain yang mengetahui dimana tempat Suhu bersembunyi. Aku sengaja hendak menyebarkan berita ini sehingga tokoh-tokoh kangouw tidak ribut mencari kitab di atas puncak Luliang-san, akan tetapi perhatiannya terpecah dan kini mereka mencari Suhu yang tidak mereka ketahui tempatnya! Dengan akal ini, bukanlah kita

akan lebih mudah mencari kitab itu di Luliang-san, tanpa ada saingannya?"

Semua orang melongo. Benar-benar seperti siluman anak ini, pikir Lai Tek. Bagaimana seorang bocah belasan tahun mempunyai siasat yang demikian lihai? Memang tepat sekali siasat ini. Kalau semua tokoh kang-ouw, apalagi See-tin Tok-ong, ikut mencari ke Luliangan tentu pihak Im-yang-bu-pai akan menghadapi saingan hebat dan sukarlah mendapatkan kitab itu. Andaikata terdapat oleh tokoh lain lalu mereka merampas, juga hal ini bukan pekerjaan mudah, karena tokoh yang berhasil mendapatkan kitab tentulah seorang yang berkepandaian amat tinggi.

“Kau memang benar, Sute. Baiklah dan Sute Kwa Siang menjalankan tugas menyebar berita palsu ini," katanya.

Kembali Kong Ji menggelengkan kepala menyatakan tidak setuju.

"Keliru, Twa-suheng. Kau keliru. Kalau kau dan Ji-suheng yang keluar mengabarkan berita ini, para tokoh kang-ouw pasti takkan percaya. Bahkan kau dan Ji-suheng yang menjadi tokoh-tokoh utama di Im-yang-bu-pai, akan menimbulkan kecurigaan mereka dan tentu mereka akan mengira bahwa ini hanya siasat belaka. Hal ini amat berbahaya. Lebih baik menyuruh kawan-kawan tingkat rendah sehingga para tokoh kang-ou mengira bahwa mereka itu bocor mulut.

Kembali semua orang kagum sekali. Pantas saja Giok Seng Cu memberi kekuasaan kepada anak ini untuk memimpin Im-yang-bu-pai karena memang otaknya cerdik luar biasa.

Namun, seorang di antara para murid Im-yang-bu-pai yang bernama Sio Cin, menjadi penasaran dan marah sekali. Ia tidak percaya bahwa bocah kecil ini mampu menjalankan kemudi perkumpulan mereka yang demikian besar dan berpengaruh. Tiba-tiba ia melompat berdiri dan berkata,

"Aku Siong Cin hanya menduduki tingkat ke delapan, akan tetapi kiranya kepandaianku tidak akan kalah oleh Lui Kong Ji Sute yang masih bocah. Apakah - kita semua kaum tua bangka yang sudah kenyang makan asam garam dunia harus menuruti segala ocehan seorang bocah yang masih hijau? Hm, bagaimana kalau orang-

orang kang-ouw mendengar tentang ini? Kita mesti menjadi buah tertawaan belaka"

"Siong-suheng apakah kata-katamu ini berarti bahwa kau hendak mengingkari perintah Suhu?" tanya Kong Ji dan sepasang matanya bercahaya.

"Sudah bertahun-tahun aku ikut Suhu dan selalu setia. Aku sudah membuktikan bahwa aku seorang Im-yang-bu-pai tulen, setia lahir batin dan siap sedia mengorbankan nyawa demi kebaikan perkumpulan kita. Akan tetapi kau ini siapakah? Baru juga setahun lebih berada disini. Kepandaian apa yang kauandalkan sehingga kau berani menerima menjadi wakil ketua Im-yang-be-pai? Bagaimana kalau ada musuh datang? Kiraku kau akan bersembunyi terlebih dulu. Ha, ha, ha!"

Merah wajah Kong Ji. Ia melompat turun dari bangkunya, memandang tajam kepada Siong Cin.

"Begitu anggapmu, ya? Siong-suheng, tahukah kau kepandaian apa yang paling hebat dari Suhu?"

"Tentu saja aku tahu. Baru saja Sughu mendapatkan Ilmu Pukulan Tin-san-kang. Kiraku melihat saja kau pun belum pernah...!"

"Hm, tua bangka bodoh. Kaulihat baik-baik, kenalkah kau ini...??" Setelah berkata demikian, Kong Ji menggerakkan tubuhnya yang berputar-putar sebentar di atas tumitnya. kemudian tubuhnya itu hampir berjongkok dan kedua tangannya mendorong ke depan, ke arah Siong Cin sambil mengeluarkan seru "haaaiii...!"

Siong Cin adalah murid Giok Seng dan kepandaiannya sudah tinggi, biarpun tidak selihai Lai Tek atau Kwa Siang, namun jarang ada orang dapat menang darinya. Kini dengan mata terbelalak melihat gerakan sutenya yang kecil dan tahu-tahu ia merasa dadanya terdorong hebat sekali. Ia mengerahkan tenaga dan mencoba menerima tenaga ini, namun ia tidak kuat dan roboh terjengkang! Inilah pukulan Tin san-kang, gerakan ke tujuh. Kong Ji memang cerdik sekali!. Setelah halal akan kauw-koat (teori) Ilmu Silat Tin-san-kang, disepanjang jalan ia melatih diri terus menerus pada bagiaan ke tujuh ini, bagian yang dianggap paling mudah.

Oleh karena itu, ia mendapatkan hasil dan apabila mainkan jurus ke tujuh ini, ia telah dapat mengeluarkan tenaga Tin-san-kang, walaupun tentu saja belum hebat. Namun cukup kuat untuk merobohkan seorang seperti Siong Cin.

Bukan main kagetnya semua orang, terutama sekali Lai Tek dan Kwa Siang. Mereka sendiri belum pernah diberi pelajaran Tin-san-kang, namun mereka sudah tahu bahwa gerakan tadi benar-benar ilmu Tin-san-kang dari suhu mereka. Biarpun tenaga pukulan Kong Ji belum hebat, masih kalah jauh lweekangnya dengan mereka, namun mereka harus akui bahwa mereka tidak dapat melakukan gerakan tadi dan tidak dapat memiliki atau membangunkan tenaga Tin-san-kang.

"Itulah Tin-sang-kang…!" Lai Tek berkata kagum.

Siong Cm merangkak bangun. Baiknya tenaga dari Kong Ji masih belum hebat, sehingga ia hanya terdorong dan roboh terjengkang saja, tidak sampai mengalami luka di dalam dadanya. Akan tetapi wajahnya menjadi pucat sekali keringat dingin mengalir dari dahinya.

"Maaf, Siauw-pangcu. Mataku seperti buta. Biarpun masih kecil, ternyata kau patut sekali menjadi ketua mewakili Suhu," katanya sambil duduk kembali, tidak berani berkutik lagi.

Kong Ji tersenyum lalu duduk kembali "Masih baik aku mengetahui bahwa bukan maksudmu mengkhianati Suhu, kalau tidak, aku tadi dapat mempergunakan seluruh tenagaku dan kiranya kau tak kan hidup lagi." Kata-kata ini tentu saja bohong belaka, karena tadi ia sudah mengerahkan seluruh tenaganya. Akan tetapi tak seorang pun mengetahui dan semua orang memandangnya makin kagum. Benar-benar lucu sekali, para anggauta pengurus yang rata-rata sudah berusia empat puluh tahun ke atas itu sekarang tunduk terhadap bocah berusia tiga belas tahun!

"Nah, sekarang harap lekas-lekas bersiap-siap. Aku tugaskan Siong Cin Suheng dan empat orang kawan lain untuk menyiarkan berita bohong itu, kemudian kita menanti sampai sebulan barulah kita mencari kitab di Luliang-san. Untuk tugas ini, aku sendiri

bersama Twa-suheng dan Ji-suheng akan berangkat ke Luliang-san."

Kim tak ada yang berani membantah dan Siong Cin segera berangkat mengajak empat orang saudaranya.

-oo0mch-dewi0oo-

Sambil menanti hasil daripada siasatnya Kong Ji tidak membuang waktu secara sia-sia. Ia melatih diri dengan Ilmu Pukulan Tin-san-kang, dan tentu saja bocah yang cerdik ini melatih diri di tempat yang tersembunyi agar jangan ada lain orang dapat melihatnya. Berkat keuletan, dan ketekunannya, dalam beberapa hari saja ia telah memperoleh kemajuan yang pesat. Ia melatih ilmu pukulan ini sejurus demi sejurus, tidak meningkat kepada yang lain jurus sebelum yang sejurus itu baik betul gerakannya. Juga ia dengan rajin melatih lweekangnya agar dapat segera memiliki sinkang sehingga dapat melakukan pukulan Tin-san-kang sebaiknya.

Kong Ji maklum akan kehebatan ilmu pukulan ini, buktinya baru saja mempelajari sejurus, dan jarak setombak lebih ia telah berhasil merobohkan Siong Cin. Padahal kalau ia bertanding silat dengan suhengnya itu, belum tentu ia dapat bertahan dua puluh jurus! Maka ia berlatih dengan amat rajin tak kenal lelah.

Berita bohong sebagai siasat yang di sebarkan oleh Siong Cin dan kawan-kawannya, ternyata berhasil baik sekali sebagaimana diperhitungkan oleh Kong Ji. Para tokoh kang-ouw yang tadinya masih ubek-ubekan mencari di sekitar Luliangsan, kini menujukan perhatiannya kepada Giok Seng Cu. Mereka tahu bahwa ketua Im-yang-bu-pai ini tidak berada di sarangnya, maka mereka mulai mencari tempat persembunyian kakek ini. Akan tetapi siapakah yang mengira bahwa Seng Cu bersembunyi di Lembah Maut, sebuah tempat yang kabarnya menjadi tempat tinggal siluman dan iblis belaka. Jarang ada orang berani masuk ke lembah karena andaikata berhasil masuk, belum tentu dapat keluar kembali dengan tubuh masih bernyawa.

Tempat itu menjadi sarang dari binatang buas dan ular-ular serta binatang berbisa yang lain, belum terhitung rawa-rawa beracun dan jurang-jurang dalam yang berbahaya sekali.

Kurang lebih sebulan setelah berita itu tersiar luas, Kong Ji dengan gembira dan bangga mendapat berita dari penyelidiknya bahwa kini Luliang-san telah kosong ditinggalkan oleh para tokoh yang hendak mencari kitab rahasia. Ia telah bersiap-siap dengan Lai Tek dan Kwa Siang untuk segera berangkat ke bukit itu.

Akan tetapi, pagi-pagi hari sebelum ia berangkat, terjadilah peristiwa hebat sekali. Pada pagi hari itu, seperti biasa para anggauta Im-yang-bu-pai siap sedia menjalankan tugas masing-masing. Mereka ini memang masing-masing mempunyai pekerjaan, ada yang menjadi piaw-su (pengawal barang antaran), ada yang menjadi pegawai, ada pula yang mengurus kelenteng dan sebagainya. Nama Im-yang-bu-pai sudah amat terkenal, maka untuk menjaga keselamatan harta benda dan nyawa, banyak kaum hartawan mempekerjakan anggauta Im-yang-bu-pai, biarpun dengan bayaran tinggi.

Matahari belum kelihatan, namun sinarnya telah mengusir embun pagi. Keadaan di luar Im-yang-bu-pai masih sunyi. Bahkan jalan-jalan di kota Lam-si masih sepi. Rumah dan toko-toko masih belum membuka pintu. Dari jauh terdengar suara anjing menggonggong riuh-rendah, akan tetapi tiba-tiba suara anjing itu berhenti dan lenyap, seakan-akan leher anjing-anjing itu dicekik. Dan kalau kiranya ada orang yang datang di tempat anjing-anjing itu menggonggong, yakni pintu gapura kota, orang itu tentu akan ketakutan setengah mati melihat beberapa ekor anjing menggeletak di jalan dengan tubuh hitam seluruhnya dan sudah mati.

Pagi hari itu memang terjadi hal yang paling aneh dan mengerikan sekali. Seorang penduduk kota yang bangun terlalu pagi, keluar dari rumah hendak mengeluarkan kuda yang kandangnya berada di belakang rumahnya. Tiba-tiba ia mendengar suara menggeleparnya sayap burung yang keras sekali. Ketika ia menengok ke atas, ia menjadi pucat melihat seekor burung rajawali besar sekali melayang di atasnya. Yang membikin ia ketakutan

hebat adalah ketika ia melihat bahwa di atas punggung burung itu ada seorang nenek tua yang duduk!

"Ada siluman...!" Ia berteriak keras. Tiba-tiba burung itu menyambar turun dan sekali mengulur kuku, leher orang itu sudah kena dicengkeram oleh burung rajawali, tubuhnya dibawa terbang agak tinggi, lalu dilemparkan ke bawah. Orang itu jatuh di atas tanah dengan leher hampir putus dan kepala pecah!

Seorang lain yang pagi-pagi menunggang kudanya hendak keluar kota setibanya di dekat pintu gapura, terkejut sekali melihat anjing-anjing kota menggeletak tak bernyawa di tengah jalan. Ia menarik kendali kudanya hendak melompati bangkai-bangkai anjing itu akan tetapi tiba-tiba kudanya berjingkrak sambil mengeluarkan ringkik ketakutan mengangkat kedua kaki depan. Tiba-tiba beberapa ekor ular meluncur cepat menggigit kuda itu yang meringkik-ringkik lalu roboh, berkelojotan lalu mati. Penunggang kuda itu terlempar dan mukanya pucat sekali. Ia melihat belasan ekor ular mengeroyok kuda itu, seakan- akan berpesta hendak menikmati daging kuda.

Orang itu melompat bangun dan hendak lari. Pada saat itu ia melihat seorang bocah gundul memandang kepadanya dengan menyeringai. Bocah ini biar pun sikapnya aneh, tidak begitu menakutkan boleh dibilang bersih dan tampan akan tetapi seorang kakek yang berdiri belakang bocah gundul itu benar-benar membuatnya terbelalak dan tak dapat bergerak seperti patung, hanya berdiri memandang,. Kakek ini kepalanya juga gundul seperti botak, hidungnya panjang sekali, matanya lebar dan mulutnya besar, kulitnya kehitaman dan yang paling menakutkan adalah sinar matanya yang berwarna kebiruan!

Bocah gundul itu tertawa, "Ayah, ada santapan pagi yang baik untuk siang-coa-ong (sepasang raja ular)." Kakek itu hanya menyeringai sehingga wajahnya menjadi makin menakutkan.

Bocah gundul itu lalu mengeluarkan sesuatu dari sakunya, dan ternyata bahwa yang dikeluarkan adalah dua ekor ular merah yang amat kecil. Ia menggerakkan tangan, dua ekor ular itu terbang meluncur dan tahu-tahu sudah menempel di dada penunggang kuda tadi. Orang ini menjerit merasa dadanya sakit. Ia masih sempat melihat dua ekor ular itu masuk ke dalam dadanya, melalui lubang

yang entah kapan terdapat di dadanya. Orang itu merasa sakit luar biasa. Ia memegang dan membetot buntut ular akan tetapi tiba-tiba ia merasa sakit yang membuat semua uratnya pecah kepalanya pening, lalu jatuh dan nyawanya melayang pada saat dua ekor ular itu memperebutkan jantungnya yang masih hidup'

Keadaan sunyi kembali. Bocah gundul itu dan kakek yang menyeramkan tadi berjalan dengan tenang menuju ke rumah besar perkumpulan Im-yang-bu-pai. Ketika mereka tiba di depan rumah itu, dari atas melayang turun seekor burung rajawali merah yang ditunggangi oleh nenek tadi. Sebelum burung tiba di tanah, nenek itu sudah meloncat ke bawah dan gerakannya bahkan lebih gesit dan ringan dan pada burung itu sendiri. Nenek ini ternyata tidak menyeramkan. Bahkan masih jelas kelihatan bahwa dahulunya tentu cantik molek. Hanya sekarang di dahi dan pipinya terdapat lekuk-lekuk dan keriput-keriput yang membuat wajah yang cantik itu menjadi aneh dan galak. Sepasang matanya seperti kunang-kunang, kecil dan bergerak selalu.

Mereka inilah See-thian Tok-ong (Raja Racun dari Negara Barat), seorang manusia iblis yang luar biasa kejamnya. Bersama isterinya yang bernama Kwan ji Nio dan puteranya yang bernama Kwan Kok Sun yang dalam hal keganasan tidak kalah oleh See than Tok-ong sendiri.

See-thian Tok ong adalah tokoh besar dari dunia barat yang melawat ke timur dan ketika ia tiba di Tibet, dengan cepat ia menjagoi di daerah itu. Bahkan Ba Mau Hoatsu sendiri ketika menyaksikan kelihaiannya, tidak berani turun tangan dan secara pengecut sekali menyembah dan mengangkatnya menjadi tokoh pertama di Tibet! Karena Ba Mau Hoatsu memang cerdik dan pandai mengambil hati, maka begitu lama ia masih selamat, bahkan dianggap sebagai pembantu yang baik hati oleh See-thian Tok-ong. Dari Ba Mau Hoatsu inilah ia mengetahui keadaan Tionggoan (pedalaman Tiongkok) serta semua hal tentang dunia kang-ouw di Tionggoan.

Adapun isterinya yang bernama Kwan ti Nio sebenarnya adalah seorang wanita Han. Ayah dari Kwan Ji Nio adalah seorang penjahat besar yang dimusuhi oleh pemerintah dan tokoh-tokoh kang-ouw

sehingga penjahat she Kwan ini melarikan diri bersama isterinya ke dunia barat. Di sana isterinya melahirkan anak perempuan, yakni Kwan Ji Nio yang akhirnya menjadi isteri dari See thian Tok-ong. Kwan Ji Nio memiliki ilmu silat yang amat tinggi pula biarpun tidak dapat menang dari suaminya namun dalam hal ilmu ginkang (meringankan tubuh), suaminya masih kalah olehnya! Wanita ini sudah memiliki ilmu Tee in-ciang (Lompatan Tangga Awan) sehingga di udara dapat menggerakkan tubuh untuk mumbul lagi atau berganti arah lompatan. Ilmu ini hanya dapat dilakukan oleh seorang ahli silat yang sudah tinggi sekali ginkangnya.

Pada saat ayah bunda dan anak ini tiba di pintu pekarangan rumah perkumpulan Im-yang-bu-pai, beberapa ekor ayam telah keluar dan berkokok sambil berkejar-kejaran di halaman itu. Tiba-tiba terdengar bunyi. "Keok! Keok! Keok" dan ayam-ayam itu diam tak bergerak lagi, menjadi makanan dua puluh ekor lebih ular-ular beracun yang berjalan mendahului majikan mereka.

Mendengar suara ayam yang aneh ini, lima orang anggauta Im yang bu-pai memburu keluar. Mereka menjadi pucat sekali melihat ayam-ayam itu mati dikeroyok ular. Ketika mereka mengangkat kepala mereka melihat tiga orang aneh memasuki pintu pekarangan. Sebagai ahli-ahli silat tentu saja mereka tidak takut dan cepat berlari keluar untuk menegur siapa gerangan orang-orang aneh yang membawa ular-ular jahat itu.

"Siapa kalian? Hayo usir ular-ular jahat kalian itu dan...."

Baru saja berkata sampai di sini, See-thian Tok-ong menggerakkan kedua tangannya berulang-ulang ke depan dan lima orang itu roboh terjungkal tak bernapas lagi!

Lima orang anggauta Im-yang-bu-pai itu telah terkena pukulan maut dari See-thian Tok-ong yang disebut Hek-tok ciang (Pukulan Racun Hitam). Begitu mereka roboh, seluruh tubuh mereka menjadi hitam dan mereka tewas pada saat itu juga, tanpa mendapat kesempatan berteriak sama sekali.

See -thian Tok-ong dan anak isterinya berjalan perlahan, terus maju menghampiri rumah perkumpulan Im-yang-bu-pai. Burung rajawali merah berloncat-loncatan di belakang mereka, sedangkan

ular-ular yang kini sudah kenyang makan bangkai-bangkai ayam, mulai merayap menghampiri mayat lima orang anggauta Im-yang-bu-pai itu.

Mendengar suara orang jatuh di luar, beberapa orang anggauta Im-yang-bu-pai memburu keluar dan alangkah terkejut hati mereka melihat lima orang kawan mereka telah tewas dengan muka hitam, sekali, menggeletak di pekarangan dan ular-ular yang menjijikkan merayap-rayap di sekeliling mayat-mayat itu. Mereka juga memandang kepada tiga orang pendatang yang sikapnya tenang itu, maka tahulah mereka bahwa yang datang adalah musuh-musuh. Cepat mereka berlari masuk dan tak lama kemudian gembreng tanda bahaya dipukul gencar di ruang -belakang.

Dalam sekejap mata saja, pekarangan rumah perkumpulan Im-yang-bu-pai telah penuh orang. Ada empat puluh lebih anggauta Im-yang-bu-pai berkumpul di situ, mengurung pekarangan dan di tangan mereka terlihat bermacam senjata.

See-thian Tok-ong dan anak isterinya tidak bergerak, hanya berdiri di tengah pekarangan sambil tersenyum-senyum dan memandang ke sekeliling mereka. Makin banyak anggauta Im-yang-bu-pai yang datang, makin bersinar-sinar mata mereka.

"Datanglah yang banyak! Datanglah semua jangan ada yang ketinggalan!" berkali-kali Ban-beng Sin-tong Kwan Kok Sun berkata perlahan.

Im-yang bu-pai adalah perkumpulan yang amat berpengaruh dan besar serta memiliki anggauta yang ratusan orang jumlahnya. Akan tetapi anggauta-anggauta itu tidak semua berada di Lam-si dan pada waktu itu yang berada di situ hanya lima puluh orang lebih. Kemudian munculiah Lui Kong Ji bersama Lai Tek Kwa Siang dan beberapa orang pengurus Im-yang-bu-pai atau murid-murid Giok Seng Cu. Melihat ular-ular dan burung kim-tiauw, semua pengurus dapat menduga bahwa mereka berhadapan dengan See-thian Tok-ong sehingga mereka rata-rata menjadi jerih dan wajah mereka pucat. Hanya Kong ji seorang yang bersikap tenang dan bocah ini bertindak maju dengan tabah sekali, bahkan berada di tempat terdepan menghadapi See-thian Tok-ong. Hal ini tidak saja mengagumkan para anggauta Im-yang-bu-pai, bahkan See-thian

Tok-ong dan isterinya juga memandang dengan kagum atas keberanian bocah tampan itu.

"Sam-wi yang baru datang ini bukankah See-thian Tok-ong Locianpwe bersama isteri dan putera yang terhormat? Kami dari Im-yang-bu-pai tak mengetahui lebih dulu akan kunjungan ini dan terlambat menyambut, mohon maaf sebesarnya," kata Kong Ji.

Kwan Kok Sun cemberut, Ibunya memandang dengan mata bersinar marah, akan tetapi See-thian Tok-ong tiba-tiba tertawa bergelak "Ha-ha-ha, alangkah lucunya mendengar kata-kata tadi keluar dari mulut seorang bocah. Ha-ha-ha ... bocah ini lucu sekali…!"

Akan tetapi isterinya membentak sambil mendelik kepada Kong Ji.

"Setan cilik! Mulutmu lancang sekali. Mana ketuamu? Hayo suruh dia keluar!"

Dengan tenang Kong Ji menjura. "Mohon maaf, ketua kami tidak ada di sini, dia sedang pergi…."

Tiba-tiba See-thlan Tok-ong yang tadi tertawa-tawa membentak keras,

"Tutup mulutmu! Kaukira aku tidak tahu bahwa Giok Seng Cu pergi melarian diri secara pengecut sekali? Yang kami maksudkan adalah ketua yang menjadi pemimpin di saat ini, atau wakil dari Giok Seng Cu." Suaranya mengancam dan wajahnya nampak bengis sekali jauh berbeda dengan tadi ketika ia tertawa-tawa.

Namun Kong ji memiliki ketabahan luar biasa. Ia menghadap ke arah See-hian Tok-ong dan berkata, suaranya tegas dan sedikit pun tidak gemetar.

"Terimalah hormatku, Locianpwe. Pada saat ini, boanpwe (aku yang rendah) yang menjadi ketua Im-yang-bu-pai menggantikan Giok Seng Cu pangcu kami yang sedang pergi."

See-thian Tok-ong, Kwan Ji Nio dan Kwan Kok Sun tertegun. Mereka sudah seringkali mendengar dan melihat hal yang aneh-aneh di dunia kang-ouw, akan tetapi melihat seorang bocah paling

hanya berusia dua-tiga belas tahun mengaku menjadi ketua Im-yang-bu-pai, mereka benar-benar merasa geli, heran, aneh dan tidak percaya.

"Jangan main gila, bocah nakal. Apakah kau sudah bosan hidup berani mempermainkan See-thian Tok-ong?" bentak tokoh barat itu.

"Ayah, biar Ang-coa-ong mengambil jantung!" kata Kwan Kok Sun sambil merogoh saku hendak mengeluarkan ular merah. Akan tetapi ayahnya mencegah.

"Nanti dulu, Kok Sun. Aku hendak mendengar apakah dia benar-benar berani membohongi kita."

Melihat keberanian Kong Ji, Lai Tek menjadi kagum sekali dan kini ia khawaIir kalau kalau anak ini dibunuh oleh tiga orang tamu aneh itu, maka ia lalu maju menjura.

"Saya bernama Lai Tek dan menjadi murid tertua dari Suhu Giok Seng Cu. Memang benar bahwa anak ini adalah Siauw-pangcu kami, menggantikan Suhu. Dia tidak membohong. Mohon Locianpwe sudi memaafkan kalau ia terlalu berani bicara mengingat usianya yang masih muda. Perkenankan saya mewakili Im yang-bu-pai bertanya kepada Sam-wi apakah gerangan maksud kedatangan Sam-wi di sini?”

Dengan matanya yang bundar, See-hian Tok-ong menyapu semua orang yang berada di situ, kemudian mulutnya menyeringai kejam ketika ia berkata,

"Pertama-tama, si jahanam Giok Seng Cu telah berani merampas pedang dari tangan anakku, maka kami harus mengambil pedang itu kembali berikut kepalanya."

Tiba, tiba suara ketawa Kong Ji menjawab kata-kata ini. "Locianpwe," Kata Kong Ji selagi semua orang heran memandangnya, "Boanpwe rasa Locianpwe takkan dapat membuktikan ancaman itu."

Kembali See-thian Tok-ong melengak "Setan cilik, apa maksudmu? Hati-hati menjaga mulutmu, kau!"

"Kalau Locianpwe tahu di mana adanya Suhu pada saat ini, masa Locianpwe bertiga susah payah datang ke sini'? Di dunia, betapa pun lihai dia, tak mungkin ada orang mengetahui di mana adanya Suhu."

Sepasang mata See thian Tok-ong terputar-putar, kemudian ia berkata lagi kepada Lai Tek, "tadi maksud kedatanganku yang pertama sudah kunyatakan, adapun yang ke dua, karena ketua Im-yang-bu-pai telah berani menghina puteraku, maka hari ini Im-yang-bu-pai harus terbasmi sampai ke akar-akarnya. Kami datang untuk membinasakan kalian semua... kecuali dia ini!" Berbareng denga ucapan terakhir ini, tangan kirinya menyambar dan tahu-tahu Kong Ji telah dipegang tengkuknya oleh See-thian Tok-ong. Kong Ji merasa tubuhnya lemas seluruhnya. Percuma saja ia mencoba untuk mengerahkan Iweekang agar terlepas dari pegangan kakek ini. Ia tidak berdaya sama sekali bagaikan sehelai rumput kering dalam tangan See thian Tok-ong. Kakek ini melemparkan tubuh Kong-Ji ke dekat burung rajawali sambil berseru.

"Kim-tiauw, kau jaga dia jangan boleh lari!"

Kemudian, didahului oleh bentakan-bentakan menyeramkan, See-thian Tok-ong, Kwan Ji Nio dan Kwan Kok Sun mulai mengamuk. Semenjak tadi, Lai Tek, Kwa Siang dan kawan-kawannya sudah siap sedia mendengar omongan See-thian Tok-ong. Lai Tek dan Kwa Siang dapat -menduga bahwa di antara tiga orang aneh ini, yang paling berbahaya tentulah See-thian Tok-ong sendiri, maka Lai Tek segera mencabut sepasang pedangya. Kwa Siang mencabut sepasang tongkatnya. Mereka berdua lalu menyerbu dan menghadapi See-thian Tok-ong. Adapun anggauta-apggauta Im-yang-bu-pai lainnya yang kepandaiannya sudah tinggi mengurung Kwan Ji Nio.

See-thian rok-ong tertawa bergelak sama sekali ia tidak mengeluarkan senjata dan menghadapi dua orang tokoh Im-yang-bu-pai itu dengan tangan kosong saja. Lai Tek berjuluk Siang-mo-kiat (Sepasang Pedang Iblis) sedangkan Kwe-Siang berjuluk Thian-te Siang-tung (Sepasang Tongkat Langit Bumi). Ilmu kepandaian mereka sudah amat tinggi dan ini sudah terbukti ketika mereka berdua menyerbu ke Hoa-san-pai, Liang Gi Tojin ketua Hoa-san-pai

sendiri tidak kuat menghadapi mereka dan sampai tewas demikian pula Hui-liong Lie Bu Tek Naga Terbang sampai roboh terluka berat. Kini menghadapi See-thian Tok-ong tokoh baru yang menggegerkan dunia kang-ouw, mereka mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaian.

Akan tetapi, See-thian Tok-ong hanya menghadapi mereka dengan tangan kosong belaka. Tentu saja Lai Tek dan Kwa Siang menjadi penasaran sekali. Mereka merasa dipandang rendah dan dihina. Masa mereka berdua dengan senjata mereka yang sudah terkenal itu kalah dikeroyok seorang lawan bertangan kosong? Mereka berbesar hati karena pihak lawan hanya ada tiga orang ditambah ular-ular kecil dan seekor burung, sedangkan mereka berkawan sampai lima puluh orang.

Akan tetapi, ilmu silat dari See-thian Tok-ong benar-benar hebat. Tidak saja gerakannya amat lihai dan kuat serta gesit, juga ilmu silatnya yang dimainkan untuk menghadapi desakan dua orang tokoh Im-yang-bu-pai itu amat luar biasa, jauh berbeda dari ilmu-ilmu silat yang pernah dilihat oleh Lai Tek dan Kwa Siang. Juga dalam menggerakkan tangan kaki, tiada hentinya Raja Racun ini mengeluarkan suara yang aneh, memekik-mekik dan menggereng seperti seekor binatang buas. Setiap gerakan tangan dilakukan sambil mengeluarkan pekik yang berlainan, akan tetapi dari suara ini seakan-akan timbul tenaga mujijat yang menahan gerakan senjata lawan, bahkan kadang-kadang membuat kacau gerakan ilmu silat Lai Tek dan Kwa Siang. Akibatnya, beberapa kali dua orang tokoh Im-yang-bu-pai ini beradu senjata dengan kawan sendiri. Jari-jari tangan See-thian Tok-ong amat cekatan dan kuat, juga orang ini berani mati sekali sehingga beberapa kali ia berani menerima sabetan pedang Lai Tek dengan tangan! Jari-jari tangannya dengan tepat dapat menyentil pedang itu sehingga terpental membalik atau menyeleweng menghantam tongkat Kwa Siang yang sudah menyambar pula. Benar-benar hebat dan sukar untuk dapat dipercaya.

Kwan Ji Nio, isteri dari See-thian Tok-ong dikeroyok oleh lima orang. seperti juga suaminya, nyonya tua ini tidak mempergunakan senjata, akan tetapi melihat gerakannya, ia lebih mengagumkan daripada suaminya, walaupun tentu para pengeroyok tidak selihai

Lai Tek dan Kwa Siang yang mengeroyok See thian Tok-ong. Gerakan nyonya ini cepat bukan main, sebentar-sebentar melompat dan terapung di udara bagaikan seekor burung menyambar. Karena kegesitannya yang luar biasa, ia lebih cepat berhasil daripada suaminya. Baru belasan gebrakan saja ia telah berhasil menjambret kepala seorang pengeroyok dan entah dengan pukulan apa, orang ini roboh terguling dengan tubuh tak berdaya lagi. Ternyata bahwa jalan darah dan urat terpenting di kepalanya telah kena ditotok putus oleh nyonya lihai ini! Gentarlah para pengeroyoknya, namun anggauta- anggauta Im-yang-bu-pai tidak mundur, bahkan kini ada sepuluh orang maju membantu untuk mengeroyok nyonya tua yang lihai sekali ini.

Tiba-tiba terdengar jerit dan pekik menyeramkan dari para anggauta Im-yang bu-pai. Anak-anak murid yang kepandaiannya kurang lihai, bagaikan rumput dibabat roboh menjerit-jerit dan tubuh mereka menjadi hitam. Inilah akibat yang hebat dan perbuatan Ban-beng Sin-tong Kwan Kok Sun. Bocah gunclul ini setelah melihat ayah bundanya mengamuk, sambil tersenyum-senyum menyeringai sehingga wajahnya yang tampan itu ada persamaannya dengan ayahnya, lalu mengeluarkan suara mendesis dengan mulutnya. Serentak ular-ular kecil yang tadinya menggerogoti mayat lima orang anggauta Im-yang-bu-pai, bergerak dan menyerang orang-orang yang masih hidup. lebih hebat lagi. Kok Sun mengeluarkan sepasang ular merah dari sakunya dan sekali melepas ular-ular itu terdengarlah pekik menyeramkan dari orang-orang yang terkena gigitan ular merah berbisa ini. Para angauta Im-yang-bu-pai seorang demi seorang roboh dalam keadaan yang mengerikan.

Kong Ji memandang semua ini dengan hati berdebar. Ia tadi dilempar jatuh dan sudah duduk, akan tetapi ia tidak berani bergerak karena di dekatnya berdiri burung kim-tiauw yang besar dan kelihatan galak itu, yang memandangnya tanpa berkedip. Anak ini tadi sengaja mengeluarkan kata-kata yang terdengar kurang ajar, akan tetapi sebetulnya melakukan semua itu dengan siasat yang rapi, Kong Ji ketika mendengar bahwa See- thian Tok-ong hendak merampas pedang dan membunuh Giok Seng Cu, maklum bahwa tentu Raja Racun ini belum mengetahui di mana tempat

sembunyi Giok Seng Cu. Kemudian ia mendengar bahwa tiga orang luar biasa itu datang hendak membasmi Im-yang-bu-pai maka sengaja menyindir kepada See-thian Tok-ong bahwa Raja Racun ini tak mungkin dapat merampas pedang karena tidak tau di mana Giok Seng Cu bersembunyi. Dengan kata-kata ini, sama halnya dengan menyatakan bahwa di dunia tidak ada orang lain yang mengetahui di mana adanya Giok Seng Cu, kecuali dia sendiri! Kata-kata ini sengaja ia keluarkan untuk menolong diri sendiri, untuk melepaskan diri dari bahaya maut. Otaknya yang cerdik sudah memperhitungkan bahwa dia takkan dibunuh karena See-thian ok-ong pasti akan membutuhkannya untuk mencari Giok Seng Cu. Ia yakin bahwa yang menyindir tadi dapat dimengerti oleh See-thian Tok-ong, bahwa hanya anak inilah yang tahu tempat persembunyian Giok Seng Cu. Dan perhitungannya memang tidak meleset. Buktinya ia mendengar sendiri bahwa See-thian Tok-ong hendak membunuh semua orang Im-yang-bu-pai, kecuali dia sendiri.'

Kini melihat sepak terjang See-thian Tok-ong dan anak isterinya, diam-diam Kong Ji merasa kagum sekali. Inilah baru pantas disebut orang-orang berkepandaian tinggi, pikirnya. Aku harus dapat mewarisi kepandaian See-thian Tok-ong. Maka sambil menonton pertempuran otak anak ini bekerja dan ia sudah mempersiapkan siasat untuk dapat mempelajari ilmu silat dari See-thian Tok-ong.

Pertempuran berjalan makin seru dan hebat. Orang-orang Im-yang-bu-pai yang menjadi korban bertumpuk-tumpuk, mayat bergelimpangan di sana-sini, menimbulkan pemandangan yang amat mengerikan. Lam Tek dan Kwa Siang tahu bahwa mereka menghadapi bencana hebat sekali, akan tetapi karena tidak ada jaIan keluar, mereka mengamuk dengan nekad mendesak See-thian Tok-ong dengan sekuat tenaga. Betapapun juga dua orang tokoh lm-yang-bu-pai ini memang berkepandaian tinggi, maka tiba-tiba See thian Tok-ong yang mulai marah karena belum juga dapat mengalahkan mereka, berseru keras sekali. Tahu-tahu ia telah mengeluarkan dua buah senjata yang amat aneh. Senjata ini merupakan sepasang tangan manusia yang sudah kering, dengan kuku-kuku panjang. Kedua tangan ini dalam keadaan mencengkeram, seperti kuku-kuku burung garuda yang sedang menyerang. Adapun kuku pada jari-jari tangan itu berwarna macam-

macam, ada yang hitam, putih, kuning, merah dan hijau. Inilah sepasang senjata yang oleh pemiliknya dinamai Ngo-tok-mo-jiauw (Cakar Iblis Berbisa Lima), sepasang senjata dari See-thian Tok-ong yang amat lihai dan jarang sekali dikeluarkan.

Begitu sepasang tangan ini menyambar, Lam Tek dan Kwa Siang mencium bau yang busuk sekali dan mereka cepat melompat ke belakang dan kepala mereka terasa pening karena bau yang keras itu. Akan tetapi, tiba-tiba sepasang tangan itu "terbang" mengejar, terlepas dari pegangan See-thian Tok-ong! Inilah kejadian yang amat tidak mereka duga dan kedua orang tokoh Im-yang-bu-pai saking kagetnya tidak keburu menangkis lagi. Mereka hanya mengelak cepat namun masih saja sepasang tangan itu menyerang mereka, Lai Tek kena tergores pundaknya, sedangkan Kwa Siang tergores oleh kuku tangan kedua pada tangannya.

Seketika itu juga, Kwa Siang menjerit dan roboh. Tubuhnya berubah merah sekali dan ia berkelojotan terus mati. Ia terkena Ang tok (Racun Merah) dari kuku merah, sedangkan Lai Tek tak sempat menjerit lagi karena ia sudah roboh, dengan tubuh berubah kuning, terkena guratan kuku yang mengandung Oei-tok (Racun Kuning), See-thian Tok-ong tertawa bergelak dan sepasang cakar iblis itu tiba-tiba tersentak dan terbang kembali kepadanya, disambut oleh kedua tangan dan disimpan kembali ke dalam saku bajunya!

Pertunjukan yang diperlihatkan oleh See-thian Tok-ong ini sebetulnya tidak aneh. Bagi orang yang melihatnya, memang tentu mengira bahwa sepasang cakar iblis itu dapat "terbang" menyerang musuh dan terbang kembali kepada pemiliknya, akan tetapi sebetulnya bukan demikian. Sepasang tangan itu bukanlah tangan iblis, melainkan tangan manusia biasa yang secara kejam dipenggal di tengah-tengah bagian lengan oleh See-thian Tok-ong. Raja Racun ini memilih tangan yang kuat tulangnya dan sehat kulit serta urat-uratnya, memotongnya, lalu mengeringkannya. Memang sebelum pemilik tangan itu dipotong lengannya, kuku-kukunya dibiarkan panjang lebih dulu. Setelah kedua tangan itu kering, kuku-kukunya, juga jari-jarinya lalu direndam air racun, setiap kuku semacam racun yang amat luar biasa. Kemudian, See-thian Tok-ong mempergunakan sehelai tali hitam yang halus sekali, besarnya hanya serambut, akan tetapi kuat dan tak dapat putus. Dengan tali

ini ia dapat membuat tangan itu seakan-akan terbang. Ujung tali yang agak panjang terikat pada kancing di saku bajunya dan apabila ia melemparkan dua tangan itu lenyap. Juga dengan menggerakkan tali-tali halus itu ia dapat menarik kembali senjatanya.

Setelah Lai Tek dan Kwa Siang roboh binasa keadaan orang-orang Im yang-bu- pai makin kacau-balau. Berturut turut mereka roboh binasa dan akhirnya sebagian kecil tak dapat menahan ketakutan mereka lagi, terus melarikan diri tunggang-langgang. Akan tetapi, suami isteri dan anak-anak itu memang berwatak kejam seperti iblis.

-oo0mch-dewi0oo-

Jilid VII

MEREKA tidak membiarkan orang-orang Im-yang-bu-pai itu melarikan diri, cepat mengejar dan menjatuhkan serangan maut sehingga akhirnya habislah semua orang Im-yang-bu-pai yang jumlahnya ada lima puluh orang itu. Semua menggeletak tak bernyawa lagi, kecuali Kong Ji yang mau tak mau terpaksa memandang semua itu dengan kedua matanya sendiri. Akan tetapi, benar-benar aneh dan luar biasa, melihat kejadian yang bagi orang lain akan menimbulkan kengerian hebat di dalam hati ini, bagi Kong Ji sama sekali tidak demikian. Di dalam hatinya, bocah ini bahkan bersorak girang karena ia memang selalu menganggap Im-yang-bu-pai sebagai musuh-musuh yang membinasakan ayah bundanya. Ia bahkan girang dan puas, serta memuji tinggi kegagahan See-thian Tok-ong dan anak isterinya. Sesungguhnya, betapapun kejamnya ayah ibu anak itu, kalau dibandingkan dengan watak dasar di dalam dada Kong Ji mereka masih kalah jauh.

Kong Ji selalu memperlihatkan sikap baik hanya dengan satu maksud, yakni mencari ilmu yang tinggi untuk diri sendiri. Orang lain, baik orang itu memusuhinya maupun melepas budi baik kepadanya, ia tidak ambil perduli sama sekali. Kekejian See-thian Tok-ong dan anak isterinya hanya ditujukan kepada musuh-musuhnya atau kepada mereka yang dianggap merintangi kehendaknya. Sebaliknya kekejian Kong Ji tidak memilih bulu, sudah

dibuktikan betapa ia dapat berlaku keji terhadap Lie Bu Tek, orang yang telah menolongnya!

Setelah semua orang Im-yang-bu-pai tewas, tiba-tiba Kwan Ji Nio melompat dan menyambar leher Kong Ji. "Ini yang paling jahat harus dibikin mampus!" bentaknya sambil mengangkat tangan kanan. Kong Ji terkejut sekali, akan tetapi ia tidak berdaya dan hanya memandang kepada nenek itu dengan mata tak kenal takut.

“Isteriku jangan bunuh dia!" Tiba-tiba See-thian Tok-ong berseru.

Tangan yang sudah diangkat ke atas diturunkan kembali, juga tubuh Kong Ji dilepas ke bawah dan nyonya tua itu menoleh kepada suaminya.

"Kenapa setan cilik ini tidak boleh dibunuh?" tanyanya.

"Ibu, dia harus membawa kita ke tempat persembunyian Giok Seng Cu," kata Kok Sun dengan suara menyesal, seolah-olah ia kecewa melihat kebodohan ibunya.

See-thian Tok-ong tertawa bergelak. “Nah, kaulihat. Bukankah Kok Sun sekarang sudah cerdik sekali! Ia telah melampaui Ibunya dalam kecerdikan. Ha, ha, ha !"

Kwan Ji Nio cemberut dan mendelik kepada puteranya, kemudian ia menudingkan ke telunjuknya di depan hidung Kong Ji. "Setan cilik, benarkah kau dapat menunjukkan tempat persembunyian Giok Seng Cu? Hayo mengaku yang betul, kalau tidak kuhancurkan kepalamu."

Menghadapi tiga orang aneh yang amat ganas itu, tentu saja Kong Ji merasa berdebar hatinya. Akan tetapi ia memang seorang bocah yang memiliki kecerdikan luar biasa sekali. Dengan tersenyum- senyum ia mengelus-elus leher kim-tiauw yang berdiri di dekatnya, lalu berkata,

"Sungguh tidak enak bicara di dekat mayat-mayat yang bercumpukan ini. bagaimana kalau kita pergi dari sini dan mencari tempat yang enak untuk bicara. Lagi pula, aku ingin sekali naik ke punggung burung ini."

Kwan Ji Nio marah sekali mendengar kekurangajaran Kong Ji, akan tetapi See- thian Tok-ong tertawa bergelak, "Bocah ini ada isinya. Kepalanya tidak kosong!”

Adapun Kok Sun juga tertarik sekali melihat keberanian Kong Ji. Sambil tersenyum mengejek ia berkata, "Benar-benar kau berani naik ke punggung kim-tiauw bersamaku?"

"Mengapa tidak berani? Aku pun laki- laki," jawab Kong Ji.

"Ayah mari kita bicarakan saja di luar kota ini, di hutan sebelah selatan. Biar dia merasai dijungkir-balikkan oleh kim-tiauw!" kata Kok Sun sambil tertawa. Ayahnya tertawa juga dan mengangguk-anggguk. Kwan Ji Nio mengomel, "Anak ini kalau tidak dibikin mampus kelak akan menimbulkan kerewelan belaka." Diam-diam Kong Ji mencatat semua ini dan ia telah mendapat kepastian bahwa di antara tiga orang itu, yang paling bahaya baginya adalah Kwan Ji Nio, maka diam-diam ia telah berjanji kepada diri sendiri bahwa kelak ia harus melenyapkan wanita tua ini lebih dulu dari muka bumi!

"Isteriku, sabarlah. Pedang dan kitab belum terdapat, mengapa tidak bisa bersabar?” kata See-thian Tok-ong yang memberi tanda kepada Kok Sun untuk melanjutkan niatnya.

Kok Sun tersenyum dan berkata kepada Kong Ji. "Kalau kau benar-benar bukan perempuan, hayo naiki punggung kim-tiauw dan terbang bersamaku."

Kong Ji tanpa memperlihatkan muka takut, segera melompat ke atas pungung kim- tiauw, akan tetapi baru saja ia tiba di punggung, burung itu menggoyang badannya dan... tubuh Kong Ji terlempar seakan-akan dilontarkan oleh tenaga kuat sekali. Baiknya Kong Ji sudah melatih diri dengan tekun sehingga ia memiliki kepandaian yang boleh juga, maka ia dapat mengatur keseimbangan badannya, mempergunakan gerakan Lee-hi-ta-teng (Ikan Lee Meloncat) dan dapat tiba di atas tanah pada kedua kakinya.

"Berbahaya sekali...." tak terasa lagi ia berkata perlahan. Kok Sun tertawa terbahak-bahak sambil memegangi perutnya.

"Kau curang!" Kong Ji berkata marah. "Mengapa tidak menyuruh burungmu diam?"

"Naiklah lagi, tadi aku hanya ingin melihat apakah kau takkan terbanting matang biru oleh kim-tiauw," kata Kok Sun dan kali ini ia memegangi leher burung itu. Kong Ji tanpa ragu-ragu melompat lagi dan kali ini burung itu tidak bergerak. Kok Sun juga melompat duduk di belakang Kong Ji, kemudian menepuk leher burung itu. "Kim-tiauw, terbanglah ke selatan!"

Sebelum Kong Ji dapat bersiap-siap, tahu-tahu burung itu telah membuka sayapnya dan Kong Ji merasa seperti jantungnya ditarik-tarik ketika tiba-tiba ia mumbul ke atas cepat sekali. Hampir ia terengah-engah karena sukar bernapas ketika angin bertiup keras dari depan. Ketika ia memandang ke bawah, semua tampak kecil. Kepalanya pening akan tetapi ia memiliki kekerasan hati. Sambil menggigit bibir ia menekan perasaannya. Masa ia harus kalah oleh bocah gundul yang duduk di belakangnya?

Tiba-tiba terdengar suara See-thian ok-ong dan bawah, "Kok Sun, jangan sampai ia jatuh terbanting mampus, kita masih memerlukan bantuannya!"

Terdengar Kok Sun tertawa dan berdebarlah jantung Kong Ji. Kini setelah berada di punggung burung, dibawa terbang di angkasa, i merasa tak berdaya sama sekali. Akan tetapi, burung ini takkan dapat mengganggugku, pikirnya. Aku berada di punggungnya dan kalau ku mau, aku dapat memukul lehernya dengan tenaga Tin-san-kang, masa ia tidak mampus? Ia menjadi lega dengan pikiran ini, dan dengan erat ia memegang leher burung kim-tiauw.

Sebentar saja mereka telah tiba di atas hutan kecil di sebelah selatan kota Lam-si. Tiba-tiba Kok Sun tertawa dan mengeluarkan suara bersuit tiga kali. Ini merupakan perintah bagi kim-tiauw karena burung itu segera menukik ke bawah kepala di bawah ekor di atas! Hampir saja Kong Ji terjungkal dari tempat duduknya. Ia memegang erat-erat leher burung dan hatinya berdebar keras. Terpaksa ia meramkan matanya ketika melihat betapa pohon di bawah seakan-akan terbang naik hendak menubruknya.

"Ha, ha, ha, kau takut?"

"Siapa takut? Kalau kau tidak takut masa aku harus takut?" jawab Kong Ji sambil membuka matanya.

"Bagus, awas kali in'!" seru Kok Su yang kembali bersuit pandang dua kali Burung itu kini memukulkan sayapnya dan tahu-tahu berjungkir balik dengan punggung di bawah! Hal ini sama sekali tidak terduga oleh Kong Ji. Ia mempererat pelukannya pada leher burung, akan tapi karena pelukannya mencekik leher burung itu menggerakkan lehernya dan terlepaslah pegangannya. Tubuh Kong Ji melayang ke bawah!

Ketika tubuh Kong Ji berputaran dari atas ke bawah dan hatinya tidak karuan rasanya, semangatnya sudah terbang, tiba-tiba ia merasa kakinya dipegang orang dan terdengar suara Kok Sun, "Sekarang masih tidak takut?"

Kong ji berada dalam keadaan berbahaya dan menakutkan sekali. Kini burung itu telah biasa lagi terbangnya. Kok Sun duduk di atas punggungnya dan sebelah tangannya memegangi Kong Ji yang berada dalam keadaan tergantung di bawah. Namun Kong Ji yang cerdik masih teringat akan teriakan Tok-ong. Dirinya dibutuhkan oleh keluarga iblis ini dan takkan dibunuh, maka dengan suara keras ia menjawab.

"Seorang gagah tidak takut mati!"

Kok Sun benar-benar kagum. Dia sendiri kalau dibegitukan tentu akan merasa amat takut.

"Kau benar-benar patut dijadikan kawan. Siapa namamu?"

"Namaku Lui Kong Ji.”

Burung itu telah turun dan hampir mendarat, Kok Sun menggerakkan tangannya dan tubuh Kong Ji terdorong oleh tenaga besar, lalu tiba di tanah dengan kaki di atas. Diam-diam Kong Ji kagum sekali. Hebat sekali tenaga Kok Su dan ia masih kalah dengan pemuda gundul ini.

Yang membuat Kong Ji lebih terheran dan kagum adalah ketika ia melihat bahwa See-thian Tok-ong dan Kwan Ji Nio telah berada di situ pula! Dapat berlari cepat mendahului seekor kim-tiauw yang

terbang, benar-benar dapat dibayangkan betapa tingginya ginkang dua orang aneh ini.

"Nah, bocah yang tabah, sekarang ceritakan di mana tempat sembunyinya Giok Seng Cu," kata See-thian Tok-ong kepada Kong Ji.

"Nanti dulu, Locianpwe. Boanpwe Lui Kong Ji sama sekali bukan hendak membangkang terhadap perintah Locianpwe. Akan tetapi kalau Locianpwe ada permintaan terhadap boanpwe, agaknya sudah sepatutnya pula kalau boanpwe juga mengajukan permintaan sebagai imbalannya kepada Locianpwe."

Sepasang mata yang bundar dari See-thian Tok-ong memandang tajam dan hatinya mulai curiga.

"Hemm, siapa bisa percaya omonganu? Kau agaknya licik dan cerdik sekali Lui Kong Ji, coba kau ceritakan dulu hubunganmu dengan Giok Seng Cu. Kamu pernah apakah dengan dia dan bagaimana kau bisa dipilih menjadi wakilnya di Im-yang-bu-pai?"

"Boanpwe adalah muridnya. Dan boanpwe suka menjadi muridnya bukan sekali-kali karena boanpwe suka kepada Im-yng-bu-pai, akan tetapi oleh karena boanpwe sengaja hendak mencari ilmu kepandaian agar kelak dapat membalas musuh besar boanpwe. Dengan susah payah boanpwe melayani Suhu sehingga mendapat kepercayaan dari Suhu, akan tetapi sebelum boanpwe mendapatkan ilmu kepandaian, keburu datang urusan pedang dan kitab sehingga boanpwe menjadi gagal dalam cita-cita boanpwe. Ada pun tentang pedang Pak-kek Sin-kiam dan kitab peninggalan Pak-kek Sianseng boanpwe sudah mendengar keterangan sejelasnya dari Suhu, oleh karena itu kalau Locianpwe menghendaki dua benda itu kiranya boanpwe seorang yang akan dapat memberi petunjuk."

See-thian Tok-ong mengelus-elus jenggotnya. Bocah ini benar-benar cerdik sekali dan berbahaya, pikirnya.

"Kong Ji, kau bicara berputar-putar. Katakan apa kehendakmu untuk penukaran petunjuk tempat sembunyi Giok Se Cu?"

Tiba-tiba Kong Ji menangis dan jatuhkan diri berlutut di depan See-thu Tok-ong. "Boanpwe tidak minta banyak hanya mohon

imbalan sedikit berupa pelajaran ilmu silat tinggi agar kelak boanpwe dapat membalas dendam kepada musuh besar boanpwe."

"Hm, hm, jadi kau minta diterima menjadi muridku?"

“Demikianlah permohonan teecu. Kalau Locianpwe sudi menerima teecu menjadi murid tidak saja teecu akan menunjukkan di mana tempat persembunyian Giok Seng Cu, bahkan teecu akan membantu sampai Locianpwe mendapatkan pedang dan kitab."

"Enak saja kau bicara!" Kwan Ji Nio membentak. "Aku bahkan akan membunuhmu!"

See-thian Tok-ong memberi tanda dengan matanya kepada Kwan Ji Nio, kemudian ia bertanya kepada Kong Ji, "Bagaimana kalau aku menolak permintaanmu?"

"Terpaksa teecu pun akan membungkam."

"Bangsat, kau harus mampus!" kembali Kwan Ji Nio membentak, akan tetapi pandang mata suaminya mencegah turun tangan.

"Kong Ji, kau mendengar sendiri. nyawamu berada di tangan kami, dan kalau kau menolak memberi tahu di mana tempat sembunyi Giok Seng Cu, kami akan membunuhmu."

"Akan menyiksamu sampai mati," kata Kwan Ji Nio.

"Ayah, kalau ular-ular disuruh mengeroyoknya, tentu ia akan mengaku," kata Kok Sun.

Akan tetapi Kong Ji sama sekali tidak takut. "Locianpwe, sudah teecu nyatakan tadi bahwa hidup teecu hanya untuk membalas dendam terhadap musuh besar. Kalau Locianpwe tidak mau menerima teecu sebagai murid dan teecu tidak bisa memiliki kepandaian tinggi untuk dapat membalas dendam terhadap musuh besar, hidup juga percuma. Teecu lebih baik mati. Mati sekarang atau besok sama saja. Mati sekaligus atau siksa pun sama juga. Kalau Locianpwe menolak mau membunuh teecu, mau mengubur hidup-hidup, diberi makan ke ular atau membakar hidup-hidup teecu akan terima. Teecu tidak takut mati.”

Tertegun juga See-thian Tok-ong mendengar ini. Tiba-tiba Kok Sun bicara dalam bahasa asing dengan ayahnya untuk beberapa

lama tiga orang itu bercakap-cakap dalam bahasa yang tidak dimengerti oleh Kong Ji. Mereka ini bicara dalam bahasa India dan Kok Sun menuturkan bahwa Kong Ji memang benar-benar tidak takut mati, hal ini sudah dibuktikannya ketika mereka naik di punggung kim-tiauw. Kemudian mereka bertiga berunding bagaimana untuk menghadapi bocah bandel ini.

Akhirnya See-thian Tok-ong tertawa bergeIak dan berkata kepada Kong Ji.

“Eh, Lui Kong Ji. kau ini memang bocah cerdik dan licik seperti iblis. Akan tetapi jangan kaukira bahwa kami takut kepadamu. Sekarang begini saja. Kami menerima permintaanmu, akan tetapi kami anggap bahwa kau menggadaikan nyawa kepada kami selama lima tahun. Bagaimana?"

Kong Ji terkejut. Ia maklum bahwa ia pun menghadapi tiga orang yang cerdik sekali, maka ia harus berlaku amat hati-hati.

"Menggadaikan nyawa bagaimana maksud Locianpwe?"

"Begini. Kau menunjukkan tempat persembunyian Giok Seng Cu dan membantu kami mencari kitab dan pedang. Sementara itu, kami tidak membunuhmu menitipkan nyawamu kepadamu selama lima tahun. Dalam waktu lima tahun itu kau boleh menerima pelajaran ilmu silat dariku. Akan tetapi, selewatnya lima tahun, kami tidak bertanggung jawab atas nyawamu lagi dan kau sudah bukan muridku lagi."

Kong Ji berpikir keras. "Jadi kalau sudah lewat lima tahun, Locianpwe akan membunuh teecu?"

See-thian Tok-ong bergelak. "Hal itu tidak dapat dibicarakan sekarang. Mungkin sekali tergantung sepenuhnya kepadamu sendiri dan baru lima tahun kemudian aku dapat memastikan apakah harus dibunuh atau tidak."

"Kalau teecu menolak syarat mi?"

"Kau dibunuh sekarang juga dan kami akan mencari sendiri tempat sembunyi Giok Seng Cu," kata See-thian Tok-ong dengan suara dingin, hatinya sudah mendongkol sekali terhadap bocah yang selalu cerdik dan licik ini.

Kong Ji bukan seorang bocah luar biasa kalau ia tidak dapat menangkap nada suara Raja Racun maka cepat-cepat ia mengangguk-anggukkan kepalanya dan berkata, "Teecu terima syarat itu!"

"Kau harus bersumpah!" kata See-thian Tok-ong dan suaranya terdengar gembira.

"Bersumpah bagaimana, Suhu?" tanya Kong Ji yang menyebut "suhu" kepada See thian Tok-ong.

"Bersumpah bahwa kau benar-benar akan membantu mencari pedang dan kitab, bahwa kau tidak akan menipuku dan benar-benar menerima penggadaian nyawa selama lima tahun!"

Kong Ji berpikir cepat. Celaka, tua bangka ini benar-benar pintar sekali dan mengikat diriku. Kalau begini aku tigi besar, pikirnya.

"Suhu untuk bersumpah teecu tidak keberatan, akan tetapi teecu juga minta imbalannya untuk sumpah

"Anak setan! Kau berani supaya aku bersumpah pula? Kau tidak percaya bahwa aku telah menerimamu sebagai murid?" bentak See-thian Tok-ong dan kedua tangannya terkepal keras. Kalau Kong Ji membenarkan dugaan ini, tentu ia akan memukul hancur kepala bocah ini.

"Mana teecu berani tidak percaya pada Suhu? Hanya teecu minta Suhu berjanji akan menurunkan ilmu-ilmu tinggi kepada teecu selama lima tahun itu."

See-thian Tok-ong menghela napas panjang, "Kau memang pintar dan cerdas. Baiklah, aku berjanji akan menurunkan kepandaian tinggi, tentu saja kalau otakmu tidak terlalu tumpul."

Dengan girang Kong Ji lalu bersumpah. Kemudian menceritakan semua pengalamannya dengan Giok Seng Cu, menceritakan pula akan pertemuan Giok Se Cu dengan ketua ketua partai besar.

"Kitab rahasia itu hanya dapat dicari dengan menggunakan pedang Pak-kek Sinkiam!" tambahnya, "dan teecu yakin pula bahwa agaknya pedang itu merupakan kunci yang dapat membawa Suhu ke tempat tersimpannya kitab rahasia peninggalan Pak Kek Siansu."

See-thian Tok-ong girang sekali. "Bagus, mari kita menyusul Giok Seng Cu di Lembah Maut!"

-oo0mch-dewi0oo-

Giok Seng Cu bersembunyi di dalam sebuah gua yang terdapat di Lembah Maut. Ia merasa aman dan setiap hari Giok Seng Cu berlatih ilmu silat dengan pedang Pak-kek Sin-kiam. Kepandaiannya memang tinggi sekali maka setelah memiliki pedang pusaka itu, dengan mudah ia dapat menciptakan semacam ilmu pedang yang lihai. Ia hendak mempertinggi kepandalannya karena ia maklum bahwa sebelum mendapatkan kitab rahasia peninggalan Pak Kek Siansu, keadaannya masih berbahaya. Di dalam lembah ia boleh merasa aman. Memang keadaan lembah itu bukan main berbahayanya. Letaknya di tepi Sungai Wei-ho, di kaki bukit Cin-leng san. jarang ada orang berani memasuki Lembah Maut, karena biarpun ia berkepandaian tinggi, sekali saja kurang hati-hati, ia dapat tewas terjerumus ke dalam jurang atau rawa tertutup rumput. Baiknya Giok Seng Cu pernah satu kali datang ke tempat ini dengan gurunya, Pak Hong Siansu. Kalau bukan gurunya itu yang mencarikan jalan, biar Giok Seng Cu sendiri agaknya akan ragu-ragu untuk memasuki daerah ini.

"Takkan ada musuh berani memasuki Lembah Maut." pikirnya, "biarpun andai kata See-thian Tok-ong yang lihai sanggup memasuki daerah ini, belum tentu ia dapat menemukan tempat sembunyiku."

Pada suatu hari, ketika ia sedang berdiri di depan guanya, ia mendengar suara sayup-sayup sampai, datang dari luar hutan.

“Suhuuu...!"

Giok Seng Cu tidak mengenaI suara itu, karena hanya terdengar lapat-lapat. Hm, agaknya ada musuh datang mencariku, pikirnya. Akan tetapi ia tidak takut, bahkan lalu menyelundup dan dengan jalan bersembunyi di balik rumpun, ia berindap indap menghampiri tempat dari suara itu datang.

Suhu... teecu Lin Kong Ji berada di sini...!" kembali terdengar suara itu. Giok Seng Cu girang sekali dan cepat ia melompat keluar dari tempat persembunyiannya, lalu berlari cepat menghampiri Kong Ji.

"Kong Ji, kau sudah datang?" serunya dan diam-diam kakek ini merasa kagum melihat muridnya yang kecil itu sudah berhasil tiba di tempat ini. "Baiknya kau tidak lancang masuk ke dalam lembah ini, sungguh berbahaya kalau kau masuk ke sini."

Dengan matanya yang tajam Kong Ji melihat bahwa Giok Seng Cu tidak membawa pedang Pak-kek Sin-kiam. Anak ini dengan siasatnya telah berunding dengan See-thian Tok-ong untuk memancing keluar suhunya, karena daerah itu amat sukar lagi berbahaya.

"Suhu, lekas bawa teecu ke tempat yang aman, teecu ada pembicaraan yang amat penting bagi keselamatan Suhu!"

Giok Seng Cu kaget mendengar ini. Tanpa banyak cakap lagi ia lalu memegang tangan muridnya dan dibawa ke dalam hutan, terus menuju ke goa tempat sembunyinya.

"Ada apakah? Ceritakan lekas!" katanya setelah mengambil Pak kek Sin-kiam yang disembunyikan di dalam gua. Giok Seng Cu memang berlaku hati-hati sekali. Tidak berani ia membawa-bawa pedang itu keluar lembah agar jangan menimbulkan perhatian orang lain yang melihatnya.

"Celaka, Suhu. See-thian Tok-ong telah membunuh semua saudara di Lam-si dan sekarang ia bersama anak isterinya yang lihai telah mengejar ke sini dengan napas terengah-engah dan cepat Kong Ji menuturkan betapa Lai Kwa Siang dan semua murid Im-yang-bu-pai yang berada di Lam-si telah dibunuh oleh keluarga See-thian Tok-ong.

"Baiknya teecu sempat melarikan terlebih dulu untuk memberi tahu kepada Suhu. Kalau tidak tentu teecu akan tewas pula dan tidak ada orang yang memberi tahu kepada Suhu."

Pucat wajah Glok Seng Cu mendengar ini. "Di mana mereka sekarang?"

"Mereka kabarnya mengejar teecu, karena mereka tidak tahu tempat Suhu bersembunyi. Akan tetapi teecu rasa ada baiknya kalau Suhu lekas-lekas keluar dari tempat ini dan mencari tempat - persembunyian lain."

"Kalau begitu, hayo kita pergi cepat-cepat, Kong Ji."

"Suhu, janganlah Suhu repot-repot karena teecu. Pergilah Suhu sendiri. Dengaan adanya teecu, Suhu hanya akan terhalang dan tak dapat bergerak cepat. Kalau sampai teecu menjadi penghalang dan Suhu dapat dikejar oleh mereka, apakah artinya teecu bersusah payah mencari Suhu? Biarlah, tinggalkan teecu di sini. Kalau mereka mendapatkan tee-cu, mereka toh tidak mempunyai kepentingan apa-apa terhadap diri teecu?"

Giok Seng Cu terharu. "Anak baik... murid yang berbakti! Kau melepas budi sar untuk membela Suhumu. Apakah yang dapat kuberikan untuk membalas jasamu."

"Sudah menjadi kewajiban seorang murid untuk berbakti kepada gurunya. Teecu tidak mengharapkan sesuatu, hanya teecu minta sedikit petunjuk tentang ilmu mempergunakan Tin-san-kang, karena telah teecu latih namun masih teecu belum dapat mainkan dengan sempurna. Mempelajari kauw-koat (teori) saja benar-benar sukar."

Giok Seng Cu tertawa. "Memang dulu aku belum memberitahukan rahasia pukulan itu. Nah, sekarang dengar baik-baik dan lihat!" Giok Seng Cu lalu memberi petunjuk dan bersilat di depan Kong Ji, diperhatikan baik-baik oleh anak yang cerdik ini. Setelah Kong ji mengerti betul, Giok Seng Cu lalu meninggalkannya.

"Biar teecu tinggal di sini seorang diri untuk melatih Tin-san-kang," kata Kong Ji sebelum ia berangkat.

Sambil berlari cepat, Giok Seng Cu keluar dari Lembah Maut itu. Akan tetapi, alangkah kagetnya tiba-tiba dari balik pohon-pohon besar melompat keluar tiga bayangan orang dan tahu-tahu See-thian Tok-ong, Kwan Ji Nio, Kwan Kok Sun, burung rajawali emas dan puluhan ekor ular berbisa telah berjejer menghadang perjalanannya! Inilah siasat yang dijalankan oleh Kong Ji. Dengan cerdik ia memancing Giok Seng Cu keluar dari lembah untuk dihadapi oleh See-thian Tok-ong, sedangkan untuk

pengkhianatannya, ia tidak dicurigai oleh Giok Seng Cu, sebaliknya, malah mendapat tambahan pelajaran ilmu silat dan dipuji-puji! Sampai saat itu pun, Giok Seng Cu tak pernah mengira bahwa muridnya itu yang mengkhianatinya. Setelah Giok Seng Cu pergi diam-diam Kong Ji juga keluar dari gua itu dan mengikuti perjalanan suhunya ini, maka kini ia yang bersembunyi di balik rumpun alang-alang dapat melihat apa yang terjadi di situ.

"Siapakah kalian yang berani menghadang perjalanan pinto?" tanya Giok Seng Cu dengan suara dibikin tenang sedapatnya. Ia sudah pernah melihat Kwan Kok Sun, akan tetapi belum pernah bertemu dengan See-thian Tok-ong dan isterinya. Biarpun iz sekarang dengan mudah dapat mengerti bahwa yang dihadapinya adalah keluarga iblis itu, namun ia pura-pura tidak tahu.

Kwan Kok Sun tertawa menyeringai, "Giok Seng Cu, apakah kau sudah lupa lagi kepadaku atau pura-pura lupa? Kau telah merampas pedang itu dari tanganku, sekarang kami datang untuk mengambilnya kembali berikut kepalamu!"

"Hm, agaknya pinto berhadapan dengan See-thian Tok-ong dan keluarganya," kata pula Giok Seng Cu.

See-thian Tok-ong mengeluarkan suara di hidungnya, lalu berkata,

"Giok Seng Cu pernah satu kali bertemu dengan mendiang Suhumu, Pak Hong Siansu. Dia adalah seorang yang mengutamakan persahabatan. Aneh sekali kau ini muridnya mengapa begitu curang dan sampai hati menipu puteraku pura-pura membantu kemudian bahkan merampas pedang dan memukulnya. Kau sudah terang harus dihukum, mau kata apa lagi?"

Merah muka Giok Seng Cu. Memang dalam hal berebut pedang dengan Kok Sun ia telah berlaku licik. Kalau saja dalam perebutan dahulu itu ia berlaku secara laki-laki dan mengandalkan kepandaian, belum tentu See-thian Tok-ong hendak membunuhnya. Akan tetapi, sudah menjadi bubur, hal itu telah terjadi dan tak dapat diubah pula, maka ia tidak dapat mundur lagi.

"Sesukamulah, See-thian Tok-ong. Hanya hendaknya kauingat bahwa pedang ini adalah peninggalan Supek Pak Kek Siansu, maka

akulah yang berhak mewarisinya. Sekarang pedang sudah di tanganku, kalau ada yang menghendakinya, boleh mencoba mengambilnya dan tanganku."

Inilah sebuah tantangan. Kwan Ji Nio sudah tak sabar lagi dan hendak menyerang, akan tetapi suaminya mengangkat tangan mencegahnya. See-thian Tok-ong maklum bahwa sebagai murid Pak Hong Siansu, Giok Seng Cu memiliki kepandaian tinggi, apalagi pedang pusaka di tangan, ia merupakan lawan berbahaya bagi isterinya.

"Kim-tiauw, rampas pedangnya'" bentaknya kepada burung yang berdiri di dekat Kok Sun.

Burung itu mengeluarkan pekik yang nyaring sekali, membuka sayap terbang ke atas lalu menyambar ke arah Giok Seng Cu. Kakek ini tidak gentar dan cepat mengerahkan tenaga, memukul dengan tenaga Tin-san-kang.

"Bruk!" Tubuh burung itu terpental sebelum bertemu dengan tangan Giok Seng Cu. Beberapa helai bulu sayapnya rontok dan sambil mengeluarkan bunyi cecuitan, burung itu tidak berani maju lagi hanya terbang berputaran di atas.

See-thian Tok-ong marah sekali, mengeluarkan suara mendesis sebagai perintah kepada ular-ular yang berada dibelakang Kok Sun. Empat puluh lebih ular merayap cepat dan menyerang Giok Seng Cu. Kakek ini bergidik dan jijik sekali melihat sekian banyaknya ular menyerangnya. Kembali ia mengerahkan tenaga, kedua tangannya didorong ke depan, ke arah ular-ular itu.

Hebat sekali tenaga Tin-san-kang. Debu mengepul, batu-baru kecil terlempar dan sedikitnya ada tujuh ekor ular yang hancur tubuhnya terkena hawa pukulan Tin-san-kang! Ular- ular yang lain terlempar ke belakang dan mereka juga jerih menghadapi kakek yang berkepandaian tinggi itu.

Kong Ji yang mengintai dari balik rumpun alang-alang, kagum bukan main dan ia merasa girang bahwa kini ia telah dapat memiliki Tin-san-kang yang sempurna, tinggal melatihnya saja. Ia memandang terus dan kali ini Kok Sun rogoh sakunya. Agaknya bocah gundul ini hendak mengeluarkan sepasang ular merahnya

yang lihai, akan tetapi See-thian Tok-ong mencegahnya. Raja Racun ini maklum, bahwa betapapun lihai Siang ang-coa, tak mungkin dapat melawan Giok Seng Cu dan ia merasa sayang kalau sepasang ular itu akan mati.

"Biarkan aku sendiri menghadapinya!" Tiba-tiba tubuh See-thian Tok-ong bergerak dan ia telah menyerang dengan pukulan berat ke arah dada Giok Seng Cu.

Kakek rambut panjang ini tidak berani berlaku ayal karena ia dapat menduga akan kehebatan lawannya. Cepat ia merendahkan tubuh dan mendorongkan kedua tangan ke depan, mempergunakan hawa pukulan Tin-san kang untuk memukul lawan. Giok Seng Cu yang sudah berpengalaman maklum bahwa ia tidak boleh beradu tangan dengan kakek ini, karena ia mehhat bahwa kedua tangan See-thian Tok-ong mengeluarkan sinar menghitam yang mencurigakan, tanda bahwa sepasang tangan itu tentu mengandung racun jahat.

Dua hawa pukulan yang dahsyat bertemu di udara dan akibatnya Giok Seng Cu terhuyung tiga tindak, akan tetapi See-thian Tok-ong juga terdorong ke belakang. Tenaga mereka seimbang! Bukan main kagetnya Kong Ji yang menonton dari tempat sembunyinya. Tenaga sin-kang dari Giok Seng Cu sudah hebat, akan tetapi kini dapat dilawan See-thian Tok-ong. Ia makin gembira karena ia telah menjadi murid See-thian Tok-ong yang ternyata memiliki kepandaian yang tinggi pula.

"Biar kita mengadu nyawa di sini seru Giok Seng Cu marah. Ia maklum bahwa lawannya tidak dapat dirobohkan dengan Tin-san-kang dan kalau ia melayani dengan tangan kosong, ia tentu akan kalah, karena lawannya itu bertangan maut. yakni kedua tangannya mengandung hawa pukulan yang berbisa. Cepat dicabutnya pedang Pak-kek Sin-kiam dan berkelebatlah sinar yang menyilaukan mata ketika ia melakukan serangan pertama.

See thian Tok-ong terkejut melihat hebatnya serangan ini, cepat ia membanting tubuh ke kiri dan di lain saat ia telah mencabut sepasang tangan, senjatanya yang mengerikan itu. Baru saja kedua tangan kering itu digerakkan, Giok Seng Cu sudah mencium bau yang amat keras sehingga ia menjadi gentar. Ia teringat akan nama

julukan lawannya, yakni Raja Racun, maka tahulah ia bahwa sepasang tangan kering itu tentu mengandung bisa yang amat berbahaya. Cepat ia menggerakkan pedangnya, diputar sedemikian cepatnya sehingga merupakan segulungan sinar yang menyelimuti tubuhnya.

Kong Ji makin kagum dan diam-diam timbul keinginannya untuk memiliki pedang luar biasa itu. "Benar-benar senjata pusaka yang ampuh," pikirnya.

Namun, betapapun hebat gerakan pedang Giok Seng Cu, ia menghadapi lawan yang amat tangguh. Ilmu silat dari See-thian Tok-ong amat luar biasa dan aneh gerakannya, sepasang tangan kering itu bergerak-gerak ke atas dan ke bawah, bahkan tidak takut kadang-kadang beradu dengan pedang! Hal ini adalah karena gerakan yang amat tepat sehingga tiap kali bertemu dengan pedang, tangan itu beradu dengan pinggiran pedang, bukan dengan mata pedang, karena kalau bertemu dengan tajamnya pedang tentu akan terbabat putus. Pertempuran berjaIan amat serunya dan Giok Seng Cu harus mengakui bahwa kalau ia tidak memegang Pak-kek Sin-kiam, tentu ia takkan dapat bertahan demikian lamanya.

"Aku harus dapat lari dari sini...," pikirnya sambil memutar pedang makin cepat.

Akan tetapi, tiba-tiba berkelebat bayangan yang cepat sekali gerakannya dan tahu-tahu sebatang tongkat kecil menyambar ke arah kepala Giok Seng Cu. Hampir saja ujung tongkat itu mengenai kepalanya. Bukan main kagetnya ketua Im-yang-bu-pai ini. Sudah terasa ujung tongkat itu menggores rambutnya ketika ia cepat mengelak. Ketika ia melihat bahwa penyerangnya itu adalah Kwan Ji Nio, hatinya makin gentar. Dari gerakan serangan tadi ia menduga bahwa kepandaian Kwan Ji Nio ini kiranya lebih lihai daripada kepandaian suaminya! Padahal sebenarnya tidak demikian. Kwan Ji Nio memang lebih lihai dalam hal ilmu meringankan tubuh, maka penyerangannya cepat bukan main dan kelihatannya memang lebih lihai dari suaminya, akan tetapi sebetulnya tingkat kepandaiannya masih kalah jauh oleh See-thian Tok-ong.

Karena hatinya sudah gentar, permainan pedang Giok Seng Cu agak kalut dan tiba-tiba sebuah kuku senjata tangan dari See-thian

Tok-ong berhasil menggoes kulit lengan kanannya. Giok Seng Cu merasa kulit lengannya gatal-gatal bukan main sehingga hampir saja pedangnya terlepas. Ia cepat memutar pedang dengan tangan kanan sedangkan tangan kirinya melancarkan pukulan-pukulan Tin san-kang ke arah dua orang musuhnya.

Kwan Ji Nio telah maklum akan kehebatan Tin-san-kang dan tahu pula bahwa ia takkan kuat menahan pukulan-pukulan ini, maka cepat ia meloncat mundur mengandalkan ginkangnya yang luar biasa. Adapun See-thian Tok-ong juga menggerakkan tangan kiri untuk menolak hawa pukulan lawan.

Akan tetapi kesempatan itu tidak dilewatkan percuma oleh Giok Seng Cu. Sekali ia melompat, ia telah berlari masuk hutan.

"Tinggalkan pedang!" teriak See-thian Tok-ong mengejar. Juga Kwan Ji Nio ikut pula mengejar.

Giok Seng Cu tadinya hendak mengandalkan keadaan di lembah itu untuk menyelamatkan diri. Ia sudah mengenal baik keadaan di lembah yang liar itu dan kalau ia dapat masuk ke dalam hutan yang lebat, agaknya dua orang lawannya takkan berhasil mengejarnya. Akan tetapi tiba-tiba ia mendengar suara sayap burung dan ketika ia memandang ke atas, ia melihat kim-tiauw tadi beterbangan di atas dan mengeluarkan bunyi nyaring.

"Burung jahanam...!" makinya. Ia menahan gemas dan menyesal mengapa ia tak mempunyai gendewa dan anak panah untuk membunuh burung itu. Dengan adanya kim-tiauw yang terus mengikutinya, tak mungkin lagi ia bersembunyi. dan dua orang suami isteri itu telah menyusulnya dan mengirim serangan-serangan hebat. See-thian Tok-ong menyetang dengan tangan berbisa, sedangkan Kwan Ji Nio menggerakkan tongkat bambunya dengan cepat sekali.

"Celaka aku kali ini...." Giok Seng Cu mengeluh ketika tiba-tiba merasa tangan kanannya makin gatal-gatal, dan rasa gatal itu menyerang sampai ke pundaknya. Ia maklum bahwa itu tentulah akibat dari serangan tangan berbisa yang dipegang oleh See-thian Tok-ong dan kini racunnya telah masuk ke dalam lengannya. Tiba-tiba ia berseru keras dan dari tangan kanannya menyambar sinar

keemasan ke arah leher See-thian Tok-ong. Kakek ini terkejut sekali. Cepat ia mengelak akan tetapi tetap saja sinar itu telah melanggar ujung baju di lengannya sehingga ujung baju itu terbabat putus. Baiknya ia cukup cepat mengelak sehingga tidak terluka. Ketika ia memandang ke depan, Giok Seng Cu telah lari jauh masuk ke dalam hutan.

See-thian Tok-ong tidak mau mengejar. "Tidak perlu mengejar dia, pokiam (pedang pusaka) telah diberikan kepadaku. Ia menghampiri pedang Pak-kek Sin-kiam yang tadi dilontarkan kepadanya dan kini pedang itu tertancap ambles ke dalam batang pohon. Dicabutnya pedang itu dan dipandanginya dengan penuh kesayangan.

"Kau yang akan membawaku ke tempat kitab dan akulah yang akan dapat mewarisi Ilmu Silat Pak-kek Sin-ciang hoat. Ha, ha, ha...!" See-thian Tok-ong tertawa gembira.

"Suhu, teecu menghaturkan kionhi (selamat)!" Tiba-tiba Kong Ji keluar dari tempat persembunyiannya berlutut di depan See-thian Tok-ong.

"Ha, anak baik, kau telah membantu banyak." Tentu saja See-thian Tok-ong dan isterinya sudah tahu bahwa Kong Ji bersembunyi di situ. "Mari sekarang kita mencari kitab di puncak Lulilang-san," ajaknya.

Siasat Kong Ji untuk memancing keluar Giok Seng Cu, oleh See-thian Tok-ong dianggap sebagai bukti kebaktian anak itu kepadanya. Oleh karena itu, ia makin merasa suka kepada Kong Ji. Bahkan anak ini dengan sikapnya yang mengasih dan pandai mengambil hati, akhirnya dapat juga menangkan hati Kok Sun yang menganggapnya sebagai seorang sahabat yang baik sekali. Hanya Kwan Ji Nio seorang yang masih bersikap dingin kepadanya, sungguhpun rasa benci dari nenek ini tidak sehebat dulu.

Rasa sayang dari See-thian Tok-ong kepadanya terasa oleh Kong Ji karena ia dapat mengetahui hal ini dari cara Raja Racun itu memberi pelajaran silat kepadanya. Kini mulailah See-thian Tok-ong menurunkan rahasia latihan ilmu lwee kang dari barat dan di

sepanjang perjaianan menuju ke Luliang-san tiap kali ada kesempatan. Kong Ji selalu melatih diri dengan pelajaran baru ini.

Setelah tiba di puncak Luliang-s See thian Tok-ong dan isterinya merasa amat kagum dan suka sekali melihat puncak yang indah itu.

"Benar-benar tempat yang amat menyenangkan," katanya, "pantas sekali tempat seperti ini disukai oleh mendiang Pak Kek Siansu. Memang amat baik untuk menjadi tempat bertapa dan istirahat." Ia segera mengambil keputusan untuk tinggal di puncak itu. Bahkan lalu memperbaiki bekas pondok Pak Kek Siansu yang sudah diobrak-abrik dan dirusak oleh Kok Sun, puteranya sendiri ketika bersama Ba Mau Hoatsu mencari kitab rahasia.

-oo0mch-dewi0oo-

Agar tidak membingungkan pembaca baik diceritakan bahwa Ba Mau Hoatsu telah kembali ke Tibet seteLah See-thian Tok-ong menyusul puteranya ke Tiong- goan. Dengan adanya See-thian Tok-ong sekeluarga turun dari Tibet untuk mencari kitab, Ba Mau Hoatsu merasa ada harapan baginya lagi untuk ikut-ikut mencari kitab itu, maka ia pun lalu berpamit dan kembali ke Tibet, di mana melatih diri dengan ilmu silatnya.

See-thian Tok-ong dan anak isterinya, dengan bantuan Kong Ji mulailah mencari kitab peninggalan Pak Kek Siansu. Akan tetapi usaha mereka sia-sia. Seluruh puncak telah mereka jelajahi dan periksa, namun tidak ada hasilnya. Kitab rahasia itu tak dapat ditemukan.

Berbulan-bulan mereka mencari dan selama itu Kong Ji mulai menerima latihan-latihan ilmu silat dari See-thian Tok-ong. Raja Racun ini tertarik sekali melihat kecerdikan Kong Ji dan setelah melatih beberapa bulan, ia mendapat kenyataan bahwa bakat dalam diri anak ini bahkan lebih besar daripada puteranya sendiri. Setiap gerakan dan latihan lwee-kang dapat ditangkap dengan mudah oleh Kong Ji. Akan tetapi tentu saja See-thian Tok ong belum berani menurunkan kepandaiannya yang sejati dan hanya memberi pelajaran ilmu-ilmu silat yang tidak begitu hebat. Namun Kong Ji tetap sabar. Anak ini pandai sekali menyembunyikan lepandaian-

kepandaian yang pernah dipelajarinya, bahkan suhunya sendiri tidak tahu bahwa ia kini telah mulai dapat menjalankan Ilmu Pukulan Tin-san-kang dari Giok Seng Cu! Dalam pandangan See-thian Tok-ong, Kong Ji masih dangkal Ilmu pengetahuannya dalam ilmu silat, padahal anak ini diam-diam telah memiliki ilmu-ilmu silat, dari Kwan-im-pai dari Hoa-san-pai, dan juga dari Giok Seng Cu.

Pelajaran lweekang yang agak dalam telah mulai diturunkan oleh See-thian Tok-ong kepada Kong Ji setelah hampir setahun mereka tinggal di puncak Jeng in-thia (Ruang Awan Hijau). Lweekang ini berbeda cara melatihnya dengan lweekang di Tiong-on karena untuk siulian (bersamadhi), Kong Ji harus berdiri dengan kaki di atas dan kepala di bawah. Mula-mula hal ini amat sukar. Baru sebentar saja kepalanya terasa pening dan darah turun ke bawah membuat mukanya merah sekali. Juga ia tak dapat tahan lama membiarlan kakinya lurus ke atas, sehingga ia harus mencari bantuan batu karang untuk menyangga kedua kakinya. Namun berkat latihan yang amat tekun, beberapa bulan kemudian ia telah dapat berdiri berjam-jam dengan kepala di bawah dan kaki di atas. Kemudian ia diberi pelajaran melakukan gerakan kaki tangan dengan keadaan tubuh berjungkir balik, yakni kepala di bawah dan kaki di atas. Ini adalah gerakan-gerakan untuk melatih tenaga dalam tubuh dan untuk memperkuat lweekangnya.

Semenjak menerima pelajaran itu, setiap pagi, tanpa mengenal lelah, Kong Ji terlihat berlatih seorang diri di dekat jurang di Jeng-in-thia, dengan kepala di bawah, kedua kali di atas, kedua lengan dibentangkan kemudian ia bergerak-gerak dan berputar-putar cepat sekali! Hatinya penuh cita-cita yakni untuk menjadi jagoan nomor satu di dunia persilatan. Ia tidak tahu bahwa tempat di mana ia berlatih, kadang-kadang seorang diri dan kadang-kadang berdua dengan Kok Sun, dahulu adalah tempat berlatih Wan Sin Hong di bawah pimpinan Luliang Sam lojin. Juga, ia tidak pernah mengimpi bahwa pada saat ia berlatih di tempat itu, tak jauh dari situ, yakni di dalam jurang, kurang lebih seratus tombak dalamnya dari tepi jurang, seorang anak laki-laki lain tengah berlatih ilmu yang dilatihnya, dan anak itu bukan lain adalah Wan Sin Hong yang sedang berlatih ilmu silat menurut petunjuk kitab peninggalan Pak Kek Siansu!

-oo0mch-dewi0oo-

Tiga tahun telah berlalu amat cepatnya. Selama itu, See-thian Tok-ong dan anak isterinya tinggal di puncak Luliang san dan mereka tiada henti dan bosannya mencari kitab peninggalan Pak Kek Siansu yang tanpa hasil. Mereka mulai putus asa dan sikap See-thian Tok-ong terhadap Kong Ji mulai berubah, kini seringkali ia mengeluarkan kata-kata kasar.

Namun kakek ini menepati janjinya. Ia melatih Kong Ji dengan sungguh-sungguh sehingga anak ini mewarisi ilmu silat yang amat tinggi. Kong Ji tidak menyia-nyiakan waktunya, siang malam tiada bosannya ia melatih diri sehingga biar lambat akan tetapi tentu ia mulai mengejar kepandaian Kwan Kok Sun si Bocah Gundul yang kini telah menjadi orang pemuda, namun tetap saja kepalanya selalu digunduli. Kong Ji sendiri pun sudah menjadi seorang pemuda tanggung yang tampan dan bertubuh jangkung. Memang kalau dilihat begitu saja agaknya Kong Ji masih kalah oleh Kok Sun, akan tetapi andaikata mereka bertempur, sudah dapat dipastikan bahwa Kok Sun akan kalah. Hal ini adalah karena di samping pelajaran ilmu silat yang ia dapat dari See-thian Tok-ong, juga Kong Ji diam-diam telah menyempurnakan ilmu-ilmunya yang lain yang didapat dari ajaran mendiang Liang Gi Tojin dan Giok Seng Cu, terutama sekali ilmu pukulan Tin-san-kang dari Giok Seng Cu. Akan tetapi dengan amat cerdiknya, ilmu ini ia simpan rapat-rapat dan keluarga itu tidak mengetahuinya.

Pada suatu malam Kong Ji mendengar percakapan antara See-thian Tok-ong dan isterinya, percakapan yang amat mengejutkan hatinya.

"Kita membuang waktu percuma saja, dasar kau yang mudah ditipu oleh anak setan itu!" kata Kwan Ji Nio kepada suaminya.

"Ahh, kau tahu apa?" jawab See-thian Tok-ong sambil tertawa. "Kalau ada dia, bagaimana kita bisa mendapatkan pedang pusaka dari Pak Kek Siansu."

"Untuk apa pedang pusaka itu? Yang penting adalah kitab itu, ternyata tidak ada di sini." Kemudian Kwan JI Nio menyambung

dengan suara perlahan, "bocah setan itu kulihat amat maju. Kelak kalau hatinya membalik, kitalah yang akan bertambah seorang musuh yang membahayakan."

"Ha, ha, isteriku, kau terlalu kecil hati. Apa sih bahayanya bocah itu? Tidak bisa didapatkannya kitab sungguh-sungguh bukan salahnya. Dan aku sudah berjanji menerimanya sebagai murid selama lima tahun. Masih setahun lebih aku harus melatihnya, kemudian, andaikata kau hendak membunuhnya, apa sih sukarnya. Biar dia belajar dua atau tiga tahun lagi, menghadapi Kok Sun saja belum tentu menang. Apa yang perlu kita takuti?"

Percakapan itu terhenti dan Kong Ji menjauhkan diri. Ia duduk termenung di pinggir jurang tempat ia berlatih silat. Celaka, pikirnya. Apa artinya aku belajar setahun dua tahun lagi kalau akhirnya aku akan mereka bunuh juga? "Ah, kalau saja aku bisa mempelajan ilmu dari kitab peninggalan Pak Kek Siasu, aku tidak akan takut menghadapi mereka!" Sudah lama bocah yang cerdik ini sering kali memandang ke dalam jurang dan timbul pikirannya bahwa besar sekali kemungkinan kitab rahasia itu disembunyikan di dasar jurang. Bukankah pedang itu pun menurut Kok Sun, didapatkan oleh kim-tiauw di dasar jurang?

Ia sengaja tidak menyatakan dugaannya ini kepada See-thian Tok-ong, karena memang ia tidak ingin keluarga iblis itu mendapatkan kitab yang ia sendiri ingin memilikinya. Akan tetapi setelah mendengar percakapan antara suami isteri itu, ia mendapatkan akal. Jalan satu-satunya untuk menyelamatkan diri untuk menarik simpati dan kasih sayang mereka, adalah membantu mereka mendapatkan kitab, sehingga dengan jalan ini ia dapat membuktikan kesetiaan dan kebaktiannya.

"Suhu," katanya pada keesokan harinya kepada See-thian Tok-ong, "bagaimana dengan hasilnya mencari kitab rahasia itu?"

Kening kakek itu berkerut dan sepasang matanya kelihatan marah,

"Perlu apa kau bertanya-tanya? Membantu pun tidak becus!" tegurnya marah.

"Maaf, Suhu. Sudahkah dicari di dasar jurang itu?"

"Kau ngelindur! Jurang yang tidak kelihatan dasarnya itu, bagaimana bisa periksa?"

"Teecu sanggup menuruni jurang itu!"

See-thian Tok-ong tertegun, demikian juga Kwan Ji Nio dan Kok Sun.

"Jangan kau main-main, kupatahkan batang lehermu nanti!" bentak Kwan Ji Nio.

"Subo, mana teecu berani main-main Dulu yang mendapatkan Pak-kek Sin kiam adalah kim-tiauw, kalau sekarang teecu naik di punggung kim-tiauw dan menyuruh burung itu terbang turun ke jurang apakah sukarnya? Siapa tahu kalau-kalau di dalam jurang itulah tempat disimpannya kitab rahasia peninggalan Pak Kek Siansu."

"Bagus, bagus! Kau betul sekali, muridku yang baik!" kata See-thian Tok-ong dan sepasang matanya yang lebar itu memandang kepada isterinya seakan-akan berkata bangga. "Apa kataku? Muridku ini bukannya seorang yang tidak ada gunanya!"

Kim-tiauw dipanggil dengan siutan keras. Burung yang sedang beterbangan di atas itu meluncur turun dan hinggap di atas tanah, di depan See-thian Tok-ong.

"Kim tiauw, kaubawa Kong Ji ke dasar jurang, ke tempat di mana dahulu kau mendapatkan pedang ini!" kata See-thian Tok-ong sambil memperlihatkan Pak-kek Sin-kiam kepada burung itu.

Adapun Kong Ji sudah meloncat ke atas punggung kim-tiauw dan berkata, "Kim-tiauw yang baik, hati-hatilah kau terbang ke dalam jurang." Anak ini kelihatannya gembira sekali, memang sebenarnya dia gembira karena ia memang ingin sekali mendapatkan kitab yang dicari-cari oleh semua orang kang-ouw itu.

Burung rajawali emas itu mengeluarkan pekik nyaring, lalu membuka sayap dan terbang tinggi. Setelah berputar beberapa kali di atas jurang, ia lalu menukik turun dengan cepatnya. Kong Ji hampir tak berani membuka matanya saking ngeri melihat betapa burung itu membawanya meluncur turun ke dalam jurang yang tidak kelihatan dasarnya itu.

Akan tetapi, ia segera berseru girang dan heran ketika burung itu tiba di atas sebuah lereng Bukit Luliang-san yang indah sekali pemandangannya. Burung itu turun dan Kong Ji juga meloncat turun dari punggungnya sambil memandang ke kanan kiri, mengagumi keindahan tamasya alam di sekitar itu.

"Kim-tiauw, di manakah kau dahulu mendapatkan pedang?" tanyanya berulang ulang.

Burung itu tentu saja tidak dapat menjawab, akan tetapi agaknya ia mengerti akan maksud pertanyaan Kong Ji.

Ia meloncat-loncat dan tiba di depan gunung karang di mana terdapat sebuah batu besar sekali tersandar pada lamping batu karang yang menjadi gunung itu. Ia berbunyi berkali-kali dan kelihatan bingung. Memang, dahulu ia merampas pedang dari tangan anak kecil yang keluar dari gua, akan tetapi sekarang di situ tidak kelihatan ada gua lagi.

Kong Ji amat cerdik. Agaknya burung ini memberi tanda bahwa pedang didapatkan di batu ini, pikirnya. Ia lalu mendorong batu besar itu akan tetapi berat batu itu ada seribu kati kiranya maka biarpun ia mendorong kuat-kuat, batu itu tidak bergeming. Kim-tiauw itu mengangguk-angguk dan berbunyi terus, maka makin curigalah Kong Ji.

"Mundurlah, Kim-tiauw!" bentaknya. Burung itu sudah pandai mendengar perintah dan suara Kong Ji sudah dikenal olehnya, maka ia cepat meloncat dan terbang menjauhi tempat itu,

Kong Ji berjumpalitan, berdiri dengan kepala di bawah dan kedua kaki di atas, berlatih sebentar mengumpulkan lweekangnya. Sekarang, setelah jauh dari See-thian Tok-ong dan anak isterinya barulah ia mendapatkan kesempatan untuk mencoba kepandaian, yakni Tin sa kang yang ia pelajari dari Giok Seng Cu.

Setelah tulang-tulang berbunyi berkerotokan. Kong Ji meloncat berdiri seperti biasa, merendahkan tubuh, mengerahkan seluruh tenaga lweekang yang ada di tubuhnya, lalu mendorong batu yang bersandar pada gunung karang itu sambil mengeluarkan Ilmu Tin-san-kang.

Dan dia berhasil! Batu itu bergoyang- goyang, namun tidak dapat menggelinding pergi. Kong Ji merasa yakin bahwa di balik itu atau bawahnya terdapat rahasia yang akan membawariya ke tempat penyimpanan kitab peninggaian Pak Kek Siansu. Ia berhenti untuk bernapas dan beristirahat.

"Masa aku kalah oleh batu ini?" pikirnya. Dengan sekuat tenaga, kembali ia mendorong batu itu, melakukan gerakan mendorong Ilmu Tin-san-kang jurus terakhir yang paling besar tenaganya yakni dengan kedua kaki menjejak tanah dan kedua tangannya mendorong ke depan, kepala tunduk dan tubuh hampir jongkok. Kini ia berhasil! Batu itu bergeser sedikit dan alangkah girangnya ketika ia melihat bahwa di belakang batu itu terdapat sebuah gua yang gelap! Biarpun batu penutup gua itu hanya tergeser sedikit, akan tetapi cukup lebar untuk dia menyelinap masuk.

Tanpa ragu-ragu dan tidak kenal takut, Kong Ji masuk ke dalam gua. Akhirnya ia tiba di sebuah ruangan yang cukup luas, dan alangkah girangnya ketika ia melihat di dalam ruangan itu ada batu-batu licin seperti tempat duduk, dan sudut ruangan terdapat sebuah peti! Berdebarlah hatinya. Tak salah lagi, inilah tempat rahasia itu, pikirnya. Ia memandang sekeliling dengan siap sedia, kalau-kalau ada orang di dalam gua itu, akan tetapi keadaannya sunyi sekali. Kong Ji sudah memiliki kepandaian yang tinggi sehingga kalau di dekat situ terdapat orang tentu ia akan dapat mendengar jalan pernapasan orang itu.

Dengan hati kebat-kebit ia menghampiri peti dan membuka tutupnya. Tutup peti itu berat sekali, akan tetapi dengan lweekangnya yang sudah tinggi, ia berhasil membukanya tanpa banyak sukar. Hampir saja ia berteriak girang ketika ia melihat sebuah kitab tebal di dalam peti' itu. Kegirangannya meluap-luap karena ia dapat membaca huruf-huruf sampul buku yang ditulis besar-besar dengan jelas dan berbunyi : PAK KEK SIN CLANG HOAT PIT KIP (Kitab Pelajaran Ilmu Silat Pak-kek-sin-ciang).

Akan tetapi ia merasa menyesal sekali ketika membuka kitab itu, karena ia tidak dapat membacanya. Hanya beberapa buah huruf saja dapat dibacanya karena sesungguhnya Kong Ji sudah banyak

lupa akan huruf-huruf yang belum lama dipelajari dan tidak pernah ia pergunakan.

Ia termenung sebentar, kemudian mengembalikan kitab di dalam peti, menutupnya kembali, kemudian ia memeriksa keadaan di dalam gua. Setelah merasa yakin bahwa ia tidak mendapatkan apa-apa lagi, ia lalu keluar dari dalam gua. Dari luar gua ia mempergunakan kepandaian dan tenaganya untuk menggeser kembali batu itu menutupi gua dan sama kali tidak kelihatan dari luar. Dipandang dari luar batu itu tidak menimbulkan kecurigaan, seperti batu besar biasa yang terletak di dekat batu karang seperti gunung itu.

Dengan kakinya Kong Ji meratakan tanah di mana jejak kakinya nampak, kemudian ia memanggil kim-tiauw dan melompat ke atas punggungnya. "Kim-tiauw, mari kita naik lagi ke tempat Suhu,” katanya.

Kim-tiauw terbang ke atas dan di -sepanjang penerbangan naik Kong Ji memperhatikan pinggiran jurang, karena sudah mengambil keputusan untuk kelak kembali seorang diri di dalam jurang ini dan mempelajari isi kitab itu setelah ia pandai membaca.

Setelah tiba di depan See-thian Tok-ong dan anak isterinya yang menanti sampai kehilangan sabar, Kong Ji berkata.

"Tidak ada apa-apa, Suhu. Hanya lereng bukit kosong, penuh batu karang besar-besar. Kim-tiauw juga kelihatan bingung, agaknya pedang Pak-kek Sin-kiam itu ia pungut begitu saja dari dasar jurang yang ternyata merupakan lereng juga itu. Kitabnya kalau memang ada tentu tidak disimpan di tempat seperti itu."

See-thian Tok-ong nampak kecewa sekali. Kwan Ji Nio menyumpah-nyumpah lalu berkata kepada suaminya,

"Kalau kitab itu memang tidak ada mengapa susah-susah dipikirkan? Dengan kepandaian yang ada pada kita, siapakah yang mampu mengalahkan kita?"

Tiba-tiba Kok Sun berkata, "Ayah siapa tahu kalau Kong Ji kurang teliti mencarinya. Biar aku sendiri yang melihat keadaan di bawah sana bersama kim-tiauw."

Kong Ji terkejut sekali akan tetapi dengan cerdiknya ia dapat menekan perasaan hatinya sehingga mukanya tidak menunjukkan sesuatu, bahkan ia berkata dengan lagak mendongkol, "Kalau Kok Sun Twako tidak percaya kepadaku, baiklah kaulihat sendiri!"

Kok Sun hanya tertawa dan cepat melompat ke punggung kim-tiauw dan menyuruh burung itu terbang masuk kedalam jurang. Hati Kong Ji berdebar. Celaka, pikirnya, kalau sampai setan gundul ini mendapatkan kitab, tidak saja kitab itu akan terjatuh ke tangan See-thian Tok-ong, bahkan dia sendiri tentu akan dibunuh oleh Raja Racun.

"Kau bilang tidak menemukan apa-apa di bawah sana? Betulkah itu? Hm, kau akan melihat sendiri akibatnya kalau kau membohongi kami." Kwan Ji Nio berkata sambil tersenyum dan memandang kepada Kong Ji. Nyonya ini merasa benci kepada Kong Ji, benci yang ditimbulkan oleh iri hati, karena bocah ini lebih tampan daripada puteranya sendiri.

"Subo, memang teecu tidak mendapatkan sesuatu. Kalau teecu mendapat sesuatu di bawah sana, tentu sudah teecu bawa naik. Andaikata Kok Sun Twako mendapat kitab itu di bawah sana, itulah karena Twako memiliki kepandaian yang lebih tinggi daripada teecu," jawab Kong Ji merendah. Ia pikir bahwa jawaban ini mungkin akan menolongnya terbebas daripada kecurigaan andaikata benar-benar Kok Sun mendapatkan kitab rahasia itu.

Di dalam hati Kong Ji timbul ketegangan luar biasa selama menanti munculnya kim-tiauw dan Kok Sun. Ia gelisah sekali, akan tetapi diam-diam ia berpikir, takkan mungkin Kok Sun kuat mendorong batu besar itu. Ia tahu bahwa tenaga lweekang dari Si Gundul itu sudah kuat sekali, akan tetapi tidak banyak selisihnya dengan tenaganya sendiri. Tadi pun kalau tidak mengerahkan Tin-san-kang takkan mungkin ia dapat menggeser batu. Dengan pikiran ini, hatinya menjadi lega.

Tak lama kemudian terdengar suara kim tiauw dan muncullah burung besar itu. Kok Sun duduk di atas pungungnya dan dari muka Si Gundul ini dapat diduga bahwa ia pun gagal dalam usahanya mencari kitab.

"Benar, Kong Ji, di sana tidak apa-apa melainkan batu-batu besar dan batu karang," kata Kok Sun setelah melompat turun.

Kong Ji tanpa disadarinya tersenyum mengejek dan merasa girang sekali, hanya dia masih khawatir kalau-kalau See-thian Tok-ong sendirilah yang mencoba karena Raja Racun itu pasti dapat meggeser batu yang menutupi gua di mana tersimpan kitab itu.

Tiba-tiba Kwan Ji Nio menyambar memegang pundaknya dengan kuat sekali. Kong Ji terkejut dan memandang.

"Bocah setan, mengapa kau tersenyum sindir melihat kegagalan anakku? Kau senyembunyikan rahasia apakah? Hayo mengaku!”

Kong Ji terkejut bukan main. Tak disangkanya bahwa nenek ini demikian cerdik dan demikian tajam pandangan matanya. Kalau ia tidak dapat memberikan alasan, tentu mereka akan menjadi curiga dan akan memaksanya mengaku akan rahasia hatinya.

"Maaf...," ia sengaja berkata gagap, "teecu... teecu tadi merasa penasaran karena Kok Sun Twako tidak percaya kepada teecu dan pergi memeriksa sendiri. Sekarang melihat Twako tidak mendapatkan apa-apa, tanpa disengaja teecu tersenyum, mohon Subo sudi memaafkan."

"Kau anak setan, kau sekarang saja sudah berani menghina anakku, apalagi kelak kalau sudah pandai. Kok Sun, hayo beri hajaran kepadanya yang sudah berani mentertawakanmu!" kata nyonya tua itu dengan marah.

See-thian Tok-ong diam saja, bahkan membuang muka ketika Kong Ji memandang kepadanya untuk minta bantuan. Hati Kong Ji mulai gelisah. Setan tua ini karena sekarang melihat aku tak dapat membantunya mendapatkan kitab, tak mau perduli lagi kepadaku. Ia memandang kepada Kok Sun. Si Gundul ini hanya tersenyum saja dan memandang juga kepadanya dengan mata menyelidik.

"Kong Ji kau memang kurang ajar kepadaku. Akan tetapi aku sebenarnya takkan melakukan sesuatu. Hanya karena Ibu yang minta maka terpaksa aku harus mentaatinya. Bangunlah, dan mari kita berlatih sebentar!"

Kong Ji tidak mengerti akan maksud Kok Sun. Biasanya Si Gundul ini amat baik terhadapnya dan ia pun sudah merasa yakin bahwa ia telah berhasil menarik hati Kok Sun dan mendapatkan kasih sayangnya sebagai saudara. Tiba-tiba mata Kok Sun berkejap. Kong Ji memang cerdik, maka tahulah ia akan maksud Kok Sun. Si Gundul ini mengajak ia mengadu kepandaian untuk menghilangkan kemarahan hati ibunya dan kalau Kong Ji sudah terkalahkan olehnya, agaknya kemarahan ibunya akan berkurang terhadap Kong Ji. Memang hal ini perlu sekali karena kalau kemarahan ibunya tidak dipadamkan, ada kemungkinan Kong Ji akan dibunuh pada saat itu juga.

"Baiklah, Twako, kalau kau hendak memberi hukuman padaku, silakan," kata Kong Ji sambil melompat berdiri.

"Kong Ji kaulawan dia. Tidak boleh puteraku memukul lawan tanpa lawannya itu membalas," tiba-tiba See-thian Tok-ong berkata. Kakek ini biarpun tentu saja membela putera sendiri, namun ia merasa tersinggung kehormatannya kalau melihat Kong Ji dipukul tanpa memperlihatkan perlawanan. Setidaknya anak ini pernah belajar kepadanya dan sekaranglah waktunya untuk menguji sampai di mana hasil pelajaran itu. Memang aneh watak orang seperti See-thian Tok-ong. Ia tidak akan peduli andaikata isterinya membunuh Kong Ji, ia tidak ingat sama sekali tentang nasib anak ini. Akan tetapi ia ingin melihat hasil daripada ajarannya dan dapat bangga karena hasil yang baik.

"Nah, Kong Ji, Ayah sudah mengijinkan kita mengadu kepandaian, hitung-hitung latihan!” kata Kok Sun gembira, memang Si Gundul ini tidak mempunyai maksud buruk terhadap Kong Ji, hanya ingin mengalahkan dalam pertempuran agar ibunya puas.

Terpaksa Kong Ji bersiap sedia menanti serangan Kok Sun. Serangan tiba ketika Kok Sun berseru keras dan memukul dengan tangannya yang kecil tetapi kuat. Kong Ji cepat mengelak dan membalas serangan lawan. Bertempurlah dua orang pemuda tanggung ini dengan seru dan hebatnya. Masing-masing mengeluarkan tipu-tipu dan gerak silat yang mereka pelajari dari See-thian Tok-ong. Kakek ini berdiri tegak menonton dan mulutnya tersenyum, kepalanya beberapa kali mengangguk-angguk. Dan

sambaran angin pukulan-pukulan kedua orang pemuda itu, tahulah ia bahwa kepandaian mereka sudah amat maju dan mengagumkan. Setiap gerakan tidak ada yang salah. Akan tetapi diam-diam ia terkejut sekali. Tidak pernah disangkanya bahwa Kong Ji yang secara terpaksa menjadi muridnya itu, benar-benar hebat sekali. Gerakannya tenang, tetap, dan penuh tenaga. Tipu-tipunya amat licin dan cerdik sehingga kalau saja Kok Sun tidak mewarisi kepandaian ginkang (ilmu meringankan tubuh) dari ibunya, tentu sudah terkena tipu dalam pertempuran itu.

Memang Kong Ji dalam pertempuran ini tidak mau mengalah. Inilah penyakitnya. Kalau saja ia mengalah dan mandah dipukul dan dikalahkan dalam pertempuran ini, agaknya kemarahan Kwan Ji Nio akan padam dan ia akan selamat. Akan tetapi, selain cerdik sekali, Kong Ji mempunyai kelemahan, yakni tak mau menyerah kalah terhadap siapapun juga. Biasanya, di dalam menyerah ia menyembunyikan siasat yang membuat ia menarik keuntungan besar, yakni yang disebut siasat mengalah untuk menang. Akan tetapi menghadapi Kok Sun ia lupa akan siasat ini. Darah mudanya membuat ia tidak mau kalah begitu saja terhadap Kok Sun. Nafsunya untuk menjadi jagoan dan menangkan semua orang, menguasai seluruh tubuhnya. Ia bertempur dengan hati-hati dan penuh semangat. Hanya kecerdikan otaknya saja yang menahannya sehingga ia tidak mempergunakan Tin-san-kang terhadap Kok Sun melainkan mainkan ilmu silat yang ia pelajari dari See-thian Tok-ong.

-oo0mch-dewi0oo-

Jilid VIII

KWAN Kok Sun merasa penasaran sekali. Kong Ji baru paling lama, empat tahun belajar silat dari ayahnya, sedangkan ia digembleng sejak kecil. Bagaimana sampai lima puluh jurus belum juga ia dapat mengalahkan Kong Ji? Tentu saja ia tidak tahu bahwa sebelum belajar kepada See-thian Tok-ong, Kong Ji sudah menerima latihan sejak kecil dari ayah bundanva, kemudian menerima latihan Liang Gi Tojin dan yang terakhir dari Giok Seng Cu.

Kok Sun mulai marah. Beberapa kali ia mengejapkan mata kepada Kong Ji akan tetapi Kong Ji agaknya tidak mengerti dan selalu menghadapi serangannya dengan sungguh-sungguh. Padahal Kok Sun hanya main-main saja dan ingin mengalahkan Kong Ji dengan menolongnya. Melihat bahwa sudah terang Kong Ji tidak mau mengalah, timbul kemarahan di dalam hati pemuda gundul ini.

Ia mengeluarkan seruan keras dan kini ia menyerang dengan sungguh-sungguh. Kagetlah Kong Ji karena kini sambaran angin pukulan Kok Sun amat berbahaya ditujukan kepada anggauta tubuhnya yang lemah dalam pukulan-pukulan maut. Tadinya, biarpun ia juga bersungguh-sungguh tentu saja tidak bermaksud bertempur sampai dapat membinasakan lawan, cukup kalau ada yang kalah saja. Akan tapi sekarang Kok Sun bertempur untuk membunuhnya. Perubahan gerakan Kok Sun int tentu saja membuat ia terdesak.

Kok Sun mendesak terus dan pada suatu saat, pemuda gundul ini melakukan pukulan dengan kedua tangan, setelah tendangan berantai yang ia lakukan dapat ditangkis oleh Kong Ji. Pukulan kedua tangan ini amat cepat, kuat dan ganas sehingga tidak mungkin dapat ditangkis lagi oleh Kong Ji. Pukulan ini mengarah dada dan kalau ia sampai terkena pukulan ini, ia tentu akan tewas atau sedikitnya akan menderita luka di dalam tubuh yang amat berbahaya.

Dalam keadaan yang amat terdesak itu, Kong Ji tidak mempunyai daya lain kecuali mempergunakan Tin-san-kang dan menangkis pukulan tadi. Dua pasang telapak tangan bertemu amat kerasnya dan tubuh Kok Sun terjengkang ke belakang. Begitu ia melompat bangun, darah segar keluar dari mulut Kwan Kok Sun!

"Jahanam, kau telah melukai anakku!" bentak Kwan Ji Nio dan cepat ia menyerang dengan sebuah totokan ke arah kepala Kong Ji. Kali ini Kong Ji tidak dapat berpura-pura lagi, untuk melinclungi tubuhnya, kembali ia mempergunakan Tin-san-kang memukul ke arah nyonya tua itu. Baiknya kepandaian Kwan Ji Nio sudah amat tinggi sehingga cepat sekali ia dapat menghindarkan diri, akan tetapi diam-diam ia terkejut sekali karena pukulan Kong Ji tadi

benar-benar berbahaya sehingga ia masih dapat merasai sambaran angin yang luar biasa ketika mengelak.

"Dari mana kau mempelajari pukulan itu?" See-thian Tok-ong berseru dan sekali ia bergerak, ia telah berhasil menotok pundak Kong Ji sehingga tubuhnya menjadi lemas dan ia roboh duduk tanpa berdaya lagi.

"Teecu mendapatkan pelajaran dari Suhu Giok Seng Cu," katanya perlahan.

"Celaka dia memperdayai!" kata Kwat Ji Nio. "Dengan kepandaian yang ia dapat dan sana-sini, ia kelak merupakan orang yang berbahaya bagi kita. Baik bikin mampus saja bocah ini!"

See-thian Tok-ong merasa setuju dengan maksud isterinya. ia pun tadi terkejut sekali. Ternyata bahwa kepandaian Kong Ji sudah demikian tangguhnya sehingga bocah ini dapat menghadapi isterinya dengan Tin-san-kang sehingga hampir saja istennya roboh pula. Ia tidak berkata apa-apa hanya menghampin puteranya dan menotok dada puteranya di bagian tai-kong-hiat untuk menyembuhkan luka bekas akibat benturan tangan Kong Ji yang mengandung tenaga Tin-san-kang.

"Tahan dulu, Ibu!" Kok Sun tiba-tiba berseru ketika melihat ibunya mengangkat tangan hendak membinasakan Kong Ji. "Aku yang ia hina, aku pula yang berhak membunuhnya. Biar ia dijadikan makanan untuk ang--coa (ular merah)." Sambil berkata demikian, Kok Sun merogoh saku baju mengeluarkan sepasang ular merah yang membelit-belit di antara jari tangannya.

Kong Ji maklum bahwa nyawanya takkan tertolong lagi, akan tetapi ia memandang dengan berani kepada Kok Sun. Hampir saja ia membuka mulut dan membuka rahasia tentang kitab yang berada di dalam gua di dasar jurang, Akan tetapi ia menahan mulutnya. Apa gunanya? Ia telah yakin bahwa biarpun ia memberi kitab itu kepada See-thian Tok-ong, harapannya sedikit sekali baginya untuk dapat membebaskan diri dari mereka itu. Akhirnya ia pun akan dibunuh juga dan kalau sampai terjadi demikian dia yang rugi besar.

"Kwan Kok Sun, kau sudah kalah olehku, sekarang hendak membunuh secara curang. Baik, lepaskan ang-coa itu, aku tidak

takut mati. Aku mati sebagai seorang gagah, akan tetapi kau, kecuranganmu ini akan membikin busuk namamu selama kau hidup!"

Kok Sun menjadi merah mukanya. Dengan gemas ia lalu melepaskan ular-ularnya ke arah Kong Ji yang memandang datangnya dua ekor ular merah terbang itu dengan mata terbuka lebar. Nasib Kong Ji sudah tak dapat diulur lagi agaknya'

Akan tetapi, pada saat yang amat berbahaya itu, tiba-tiba berkelebat bayangan merah dan tahu-tahu seorang anak perempuan kecil dengan sebatang ranting bambu di tangan telah berdiri di dekat Kong Ji. Dengan dua kali menggerakkan ranting bambu, ia dapat memukul sepasang ular merah itu. Dua ekor ular itu terpelanting dan tak bergerak lag' karena kepala mereka telah remuk Hanya ekor mereka yang bergerak-gerak lemah dan menggeliat-geliat sebelum nyawa mereka meninggalkan tubuh.

Semua orang, termasuk Kong Ji terbelalak memandang ke arah anak perempuan itu. Dia adalah seorang anak perempuan berusia paling banyak sepuluh tahun, rambutnya diikat dengan pita dan dibagi dua sehingga rambut yang panjang itu tergantung di atas pundak, yang satu di belakang yang satu di depan. Mukanya mungil dan lucu, mulutnya selalu tersenyum akan tetapi sepasang matanya amat tajam. Bajunya berwarna merah dan pakaiannya longgar sekali dengan baju lebar, akan tetapi tidak mengganggu gerakannya yang amat lincah. Gadis cilik itu memandang kepada dua bangkai ular, lalu dengan muka memperlihatkan kejijikan, ia membuang ranting itu jauh-jauh.

"Siauw Suhu, kau benar-benar curang dan betul kata Saudara ini bahwa namamu akan membusuk sepanjang masa kalau tadi kau jadi membunuhnya!" katanya kepada Kok Sun. Dan sebutannya terhadap Kok Sun, ia mengira bahwa Kok Sun yang berkepala gundul adalah seorang hwesio cilik.

"Kau siluman cilik dari manakah berani mencampuri urusanku?" bentak Kok Sun dengan marah sekali melihat sepasang ular yang disayanginya telah mampus. Sikapnya seperti hendak menerjang gadis cilik itu.

“Hm, kau kok galak amat? Tentu kau hwesio jahat!" kata anak perempuan itu sambil tersenyum mengejek. "Kalah menang dalam pertempuran bukan hal aneh akan tetapi membunuh lawan dengan cara keji seperti yang akan kaulakukan tadi siapakah yang tidak penasaran hatinya? Ular-ular itu busuk dan jahat akan tetapi yang melepasnya lebih busuk dan jahat lagi."

"Siluman bermulut kotor, kau minta dihancurkan kepalamu!" Kok Sun membentak sambil memukul.

Akan tetapi, sekali kedua kakinya digerakkan, anak perempuan itu telah lompat ke belakang jauh sekali, gerakannya gesit seperti seekor burung walet saja sehingga Kok Sun menjadi melongo, bahkan Kwan Ji Nio yang memiliki gin-kang tinggi tak terasa mengeluarkan suara pujian.



"Hm, kau kok galak amat? Tentu kau hwesio jahat!" kata anak perempuan itu sambil tersenyum mengejek.

"Kaukira aku takut padamu" Aku hanya merasa jijik beradu tangan dengan kau manusia busuk dan jahat!" gadis cilik itu melakukan gerakan seperti orang menari, akan tetapi dalam pandangan mata See-thian Tok-ong dan Kwan Ji Nio, gadis itu bukannya menari, melainkan melakukan ilmu silat yang luar biasa sekali dan telah siap menghadapi lawannya.

"Kok Sun tahan dulu...!" kata See thian Tok-ong kepada puteranya. Puteranya itu telah terluka oleh Tin-san-kang dari Kong Ji, dan anak perempuan agaknya bukan bocah sembarangan, maka ia khawatir kalau Kok Sun akan kalah. Juga ia tertarik sekalI kepada bocah ini.

"Anak, siapakah kau? Dan dengan siapa kau datang?" tanyanya.

Sebelum anak itu menjawab, dari jauh terdengar suara keras.

"Hui Lian, kautunggu kami...!`

Baru saja suara itu lenyap gemanya tiba-tiba berkelebat bayangan dua orang dan di situ telah berdiri sepasang suami isteri setengah tua yang amat gagah. Yang laki-laki berusia kurang lebih tiga puluh enam tahun dan wajahnya tampan sikapnya gagah sekali, biarpun nampak kehalusan budi dari gerak-geriknya yang halus. Pakaiannya sederhana, ditutup oleh baju luar yang lebar, yang aneh sekali sedikit baju dalamnya yang kelihatan di dekat leher, berwarna dan berkembang-kembang seperti baju wanita! Adapun yang wanita juga amat gagah sikapnya, wajahnya cantik manis dan lemah lembut, akan tetapi bibirnya yang bentuknya indah itu membayangkan kekerasan hati. Di punggungnya kelihatan gagang pedang dengan ronce-ronce berwarna merah.

Sepasang suami isteri ini, begitu tiba di tempat itu, lalu mcnyapu keadaan di situ dengan pandang mata mereka. Laki-laki gagah berbaju kembang itu memandang tajam kepada See-thian Tok-ong. Kwan Ji Nio, dan Kwan Kok Sun, kemudian matanya bercahaya seperti berapi. Ia melangkah malu menghampiri See-thian Tok-ong dan berkata, suaranya lemah lembut akan tetapi matanya berkilat.

"See-thian Tok-ong, kiranya kau dan anak isterimu berada di puncak Luliang san. Tentu kau dapat menceritakan kepadaku siapa orangnya yang telah menewaskan ketiga Luliang Sam-lojin?"

See-thian Tok-ong terkejut. Bagaimana orang ini dapat mengenalnya begitu bertemu muka? Ia selamanya belum pernah melihat suami isteri ini, akan tetapi melihat sikap mereka, ia hampir dapat menduga. Untuk melenyapkan keraguannya ia balas bertanya,

"Kau telah tahu bahwa aku adala See-thian Tok-ong, sebaliknya kau ini siapakah? Ada hubungan apa kau dengan Luliang Sam-lojin?"

Laki-laki itu menjawab, "Aku bernama Go Ciang Le, dia ini isteriku dan Hui Lian itu adalah puteri kami, Lulian Sam-lojin adalah suheng-suhengku...."

"Ah, jadi kau yang disebut Hwa Enghlong (Pendekar Baju Kembang) dan isterimu ini Sianli Engcu (Bayangan Bidadari)?"

Tanya See-thian Tok-ong dengan terheran-heran dan sikap mengejek. Ia sudah mendengar nama besar Hwa I Enghiong atau Go Ciang Le sebagai seorang pendekar besar dan jarang tandingannya pada masa itu, akan tetapi ia tidak mengira sama sekali bahwa pendekar besar ini ternyata hanyalah seorang yang masih muda dan kelihatannya tidak mengesankan sama sekali.

"See-thian Tok-ong, kau tentu sudah mendengar bahwa aku adalah murid Pak Kek Siansu dan sute dari Luliang Sam-lojin, oleh karena itu aku berhak untuk bertanya mengapa kau berada di sini dan apakah kau yang telah menewaskan ketiga orang suhengku?" kata pula Ciang Le.

Sebelum See-thian Tok-ong menjawab, Kwan Ji Nio mendahuluinya. Nenek ini melangkah maju, menudingkan telunjuk tangan kirinya ke muka Ciang Le sambil nemaki, "Macam inikah yang disebut Hwa I Enghiong? Kiraku orangnya hebat seperti namanya, tidak tahunya hanya seorang yang sombong dan tak tahu aturan. Kalau kami tanggal di sini kau mau apa? Andaikata benar Luliang Sam-lojin kami yang menewaskannya, kau mau apa?'"

Baru saja nyonya tua ini habis mengucapkan kata-kata itu, terdengar bentakan nyaring dan Liang Bi Lan, isteri dari Go Ciang Le, melompat maju dan menampar dengan tangannya ke arah muka Kwan Ji Nio!

Kwan Ji Nio merasa ada sambar angin ke arah mukanya, cepat ia menangkis sambil mengerahkan tenaga.

"Plak!" Dua tangan beradu, disusul suara "plak" yang lain dan tubuh Kwan Ji Nio terhuyung ke belakang. Ternyata bahwa biarpun tamparan tangan kanan dapat ditangkis, tangan kiri Liang Bi Lan dapat menyusul cepat dan tanpa dapat dicegah lagi, pipi kanan Kwan Ji Nio telah kena ditampar'

"Kau ini siluman wanita tua sungguh tak tahu malu!" Bi Lan memaki sambil tersenyum sindir. "Dengarlah jawabanku. Kalau memaksa hendak merampas tempat tinggal orang, kami akan mengusir kalian dari Puncak Luliang-san. Adapun andaikata benar-benar kalian telah membunuh Luliang Sam-lojin, kami akan menghancurkan kepala kalian sebagai pembalasan dendam!"

Berbeda dengan suaminya yang tenang dan sabar sekali, Bi Lan memang berwatak keras, mudah gembira dan mudah marah.

Kwan Ji Nio marah dan juga terkejut sekali. Ia merasa heran bagaimana lawannya itu berhasil menamparnya, gerakan tangan lawannya benar-benar amat aneh dan tidak terduga. Dia tidak tahu bahwa Bi Lan adalah murid Hoa-san-pai yang paling lihai, selain itu ia pun menjadi murid dan Coa-ong Sin-kai dan telah mempelajari pula ilmu silat dan ilmu pedang dari Thian-te Siang-mo. Kepandaiannya amat tinggi dan gerakannya tadi adalah jurus dari ilmu Silat Ouw-wan ciang yang lihai.

"Bangsat, kau hendak bertempur? Baik, bersiaplah untuk mampus" Kwan Ji Nio sudah mengeluarkan tongkatnya yang kecil dan berbahaya, akan tetapi pada saat itu, See-thian Tok-ong memegang lengannya, mencegahnya memulai perketahian. See-thian Tok-ong adalah seorang yang cerdik. Ia dapat melihat kelihaian Bi Lan dan melihat sikap yang tenang dari Ciang Le, ia pun agak keder juga. Dengan tersenyum ia menjura kepada Ciang Le dan berkata,

"Hwa I Enghiong, memang pihakku yang tak tahu diri. Tempat ini adalah bekas tempat tinggal Pak Kek Siansu kau sebagai murid Luliang-san tentu saja berhak menyuruh kami pergi. Kami pun hendak pergi karena di tempat ini kami tidak ada urusan apa-apa. Adapun tentang tewasnya Luliang Sam-lojin, See-thian Tok-ong tidak tahu menahu bukan aku yang membunuh mereka."

Ciang Le melangkah maju. "See-thin Tok-ong. Kita berdua adalah laki-laki sejati dan bukan anak-anak yang suka membohong. Benar-benarkah kau tidak membunuh ketiga suhengku'"

"Kau tidak percaya kepadaku? Aku bersumpah bahwa bukan aku yang membunuh mereka. Selamat tinggal!" See thian Tok-ong mengajak isteri dan puteranya untuk pergi meninggalkan tempat itu.

Ciang Le tak dapat berbuat sesuatu dan hanya memandang dengan kecewa. Telah bertahun-tahun pendekar ini tak pernah naik ke Luliang-san. Sekarang selagi ada kesempatan, sambil membawa isterinya ia naik ke Luliang-san untuk mengunjungi ketiga orang

suhengnya, akan tetapi alangkah marah, menyesal dan dukanya ketika ia menemukan ketiga suhengnya telah menjadi rangka yang berserakan di lereng gunung. Adapun puterinya Hui Lian yang merasa amat gembira melihat pemandangan alam yang amat indah di puncak, mendahului ayah bundanya dan berlari-lari naik bagaikan seekor burung cepatnya. Kebetulan sekali Hui Lian melihat Kong Ji yang hendak dibunuh oleh Kok Sun, maka ia lalu menolongnya.

Ketika mehhat See-thian Tok-ong dan anak isterinya pergi, Ciang Le hanya berdiri memandang. See-thian Tok-ong telah bersumpah bahwa ia tidak membunuh Luliang Sam-lojin, maka Ciang Le merasa bahwa tak pantas sekali kalau mendesak dan mencari permusuhan dengan tokoh yang amat terkenal itu.

Akan tetapi, tiba-tiba Kong Ji berseru keras,

"Go-locianpwe, jangan percaya kepada Raja Racun itu. Dia telah membawa pergi pedang Pak-kek Sin-kiam dari puncak ini!"

Mendengar seruan ini, Ciang Le tidak membuang waktu lagi, cepat melompat dan lari mengejar See-thian Tok-ong. Liang Bi Lan dan puterinya juga berlari cepat mengejar.

"See-thian Tak-ong, tunggu dulu!" seru Ciang Le ketika ia sudah hampir dapat menyusul rombongan See-thian Tok-ong.

See-thian Tok-ong terkejut dan berhenti. Ia tidak takut karena ia yakin bahwa pendekar besar itu tentu percaya kepada sumpahnya. Lagi pula, biarpun yang mcmbunuh Luliang Sam-lojin adalah puteranya, namun ia tidak membohong kalau ia bersumpah bahwa ia tidak membunuh mereka.

"Hwa I Enghiong, ada urusan apa maka kau menyusulku?" tanyanya.

"See-thian Tok-ong, kau telah mengambil dan membawa pergi pusaka Luliang- pai, harap kau suka mengembalikannya kepadaku," kata Ciang Le dengan suara tenang.

See-thian Tok-ong cukup cerdik. Ia dapat menduga bahwa tentulah Kong Ji telah membuka rahasia dan memberi tahu kepada Ciang Le tentang Pak-kek Sin kiam, maka ia pun tidak mau berpura-pura lagi dan bertanya,

"Apakah kaumaksudkan Pak-kek Sin-kiam?"

"Betul! Pedang itu adalah pusaka peninggalan Suhu Pak Kek Siansu, maka tidak boleh kau membawanya pergi dari sini."

"Hwa I Enghiong, kau benar-benar keterlaluan. Apakah kau pura-pura tidak mendengar bahwa Pak Kek Siansu diam-diam meninggalkan sebatang pedang dan sebuah kitab? Apakah kau tidak mendengar bahwa semua orang di dunia kang-ouw berebutan untuk mendapatkan dua benda itu? Siapa yang mendapatkannya, berarti sudah berjodoh. Aku memang mendapatkan pedang Pak-kek Sin-kiam, akan tetapi bukan mencuri darimu. Itu menandakan bahwa akulah yang berjodoh memiliki Pak-kek Sin-kiam."

“Hm, See-thian Tok-ong, enak saja kau bicara, seolah-olah kau tidak mengerti akan peraturan dan kesopanan kang-ouw. Pedang itu adalah milik Suhu dan sebuah pedang pusaka partai persilatan takkan jatuh ke dalam tangan orang lain, melainkan kepada murid atau cucu muridnya. Apakah kau sengaja hendak melanggar peraturan ini`"

"Ha-ha-ha, Hwa I Enghiong, kau bukan bicara dengan seorang bocah! Kalau memang Pak Kek Siansu meninggalkan pedang dan kitab untuk murid-muridnya mengapa disembunyikan sehingga Luliang Sam-lojin sendiri tidak tahu di mana tempat penyimpanannya? Kalau andaikata Pak Kek Siansu meninggalkan untukmu, mengapa dua macam benda itu tidak berada di tanganmu?"

"Sungguhpun begitu, See-thian Tok- ong, akan tetapi tak seorang pun boleh membawa pergi pusaka Luliang-pai begitu saja. Kau telah melanggar wilayah Luliang-pai, bahkan telah mencuri pedang kalau sekarang kau tidak mau mengembalikan sama halnya dengan kau mencari permusuhan dengan Luliang-pai."

"Perduli apa?" Kwan Ji Nio membentak marah. "Kalau kau becus, kau boleh merampas pedang itu kembali dan kami"

"Hm, kalau begitu maafkan aku yang muda terpaksa menggunakan kekerasan!" kata Ciang Le dan sebelum See-thian Tok-ong dapat menjawab, tangan kanan Ciang Le telah menyerangnya dengan sebuah dorongan kuat sekali dan tangan

kirinya meluncur ke arah pinggang di mana tergantung pedang Pak-kek Sin-kiam.

Bukan main kagetnya See-thian Tok-ong. Gerakan dari Ciang Le demikian kuat dan cepat, baru anginnya saja sudah terasa olehnya. Cepat ia melompat ke belakang sambil menangkis dan begitu kedua kakinya menginjak bumi ia terus saja mencabut keluar Pak-kek Sin-kiam.

Ciang Le kagum sekali melihat pedang itu, pedang suhunya yang belum pernah dilihatnya. Akan tetapi ia tidak dapat mencurahkan perhatiannya kepada pokiam itu karena segera sinar pedang itu telah menyambar-nyambar menyerangnya. Namun dengan amat gesitnya Ciang Le dapat mengelak, bahkan beberapa kali kedua tangannya yang kosong bergerak merampas pedang. Dihadapi dengan tangan kosong, See-thian Tok-ong terkejut dan juga kaget. Tak disangkanya bahwa ilmu kepandaian pendekar Luliang-san ini benar-benar hebat. Siapa orangnya yang dapat menghadapinya dengan tangan kosong apalagi kalau mempergunakan pedang Pak-kek Sin-kiam?

Sebaliknya, Ciang Le diam-diam harus mengakui pula kelihaian ilmu pedang lawannya. Ia sengaja bertangan kosong dan mainkan Ilmu Silat Thian-hong-ciang-hwat yang ia pelajari dari Pak Kek Siansu karena ia tidak bermaksud membunuh lawannya, hanya akan merampas kembali pedang suhunya.

Tetapi tiba-tiba terdengar seruan nyaring dari Kwan Ji Nio telah bergerak menyerang dengan sebatang ranting bambu. Serangannya cukup berbahaya, lagian amat cepatnya sehingga Ciang Le benar-benar merasa tak sanggup lagi menghadapi dengan tangan kosong. Terpaksa ia mencabut keluar pedang Kim-kong-kiam. Kilauan sinar keemasan yang hanya kalah sedikit oleh sinar Pak-kek Sin-kiam nampak bergulung-gulung. Kwan Kok Sun yang melihat dua orang tuanya sudah mengeroyok Ciang Le, hanya berdiri menonton. Ia maklum bahwa kepandaiannya masih terlampau rendah untuk mencampuri pertempuran itu.

Tak lama kemudian, datanglah Liang Bi Lan dan Go Hui Lian di tempat itu. *Melihat suaminya telah dikeroyok, Bi Lan segera mencabut pedang dan menggempur Kwan Ji Nio. Terpaksa nyonya

tua ini menghadapi Bi Lan dan kini pertempuran terbagi menjadi dua.

"Hwesio cilik, apakah kau juga ingin kepalamu benjut? Majulah, tanganku sudah gatal-gatal!" kata Hui Lian sambil mengejek kepada Kok Sun.

Kok Sun tidak meladeni bocah perempuan ini, pura-pura tidak melihatnya dan asyik menonton orang tuanya. Akan tetapi. Hui Lian sambil tertawa-tawa mengejek, melompat di depannya, menaruh telunjuk di pucuk hidung dan menjulurkan lidahnya.

"Aha, hanya galak menghadapi orang yang lemah, akan tetapi pengecut kalau bertemu dengan lawan yang gagah," kata Hui Lian.

Kok Sun merasa panas perutnya. Ia bersuit keras dan serentak ular-ularnya merayap maju mengepung Hui Lian. Bahkan burung kim-tiauw yang tadinya beterbangan di atas kini turun menyambar ke arah nona cilik itu dengan sepasang kaki siap mencengkeram dan patuknya yang besar terbuka mengerikan.

Hui Lian tidak takut menghadapi kim-tiauw, akan tetapi ia merasa jijik dan ngeri melihat puluhan ekor ular itu.

"Kau memang siluman ular!" bentaknya dan tangannya cepat merogoh dan beberapa kali tangannya bergerak. Jarum-jarum halus yang bersinar emas melayang ke arah ular-ular itu. Sebentar saja enam ekor ular menggeliat-geliat dengan kepala tertembus jarum-jarum Kim-kong-touw-kut-ciam (Jarum-jarum Sinar Emas Penembus Tulang), kepandaian tunggal dari ayahnya yang telah diwarisinya semenjak ia masih sangat kecil!

Ular-ular yang lain menjadi marah sekali, akan tetapi kembali beberapa ekor ular mampus terkena sambaran jarum-jarum itu. Kim-tiauw pada saat itu menyambar.

"Lian Jl, awas dari atas...'" teriak Bi Lan yang biarpun sedang menghadapi Kwan Ji Nio, namun masih memperhatikan keadaan puterinya.

Hui Lian tentu saja sudah tahu akan .datangnya sambaran burung, cepat ia mengelak sambil menangkis dengan tangan kirinya.

"Jangan...!" Bi Lan berseru namun terlambat, Hui Lian sudah menangkis sambaran burung. Lengannya yang kecil bertemu dengan sayap burung itu dan tubuh Hui Lian terpental jauh bergulingan bagaikan seekor trenggiling.

Ciang Le mengerti bahwa kini kalau pertempuran dilanjutkan, ia harus terpaksa membunuh tiga orang lawannya ini, maka dengan gerakan yang cepat sekali, pedangnya membuat lingkaran menyerang See-thian Tok-ong yang cepat meloncat mundur. Kcsempatan itu dipergunakan oleh Ciang Le untuk meloncat ke dekat Kok Sun. Sekali tangannya bergerak, bocah gundul itu telah ditotok lemas dikempit tubuhnya. Kemudian Ciang Le meloncat lagi mendekati puterinya yang ternyata telah bangun berdiri, tidak menderita luka hanya kaget saja. Bi Lan sudah meloncat mendekati puterinya.

"See-thian Tok-ong, aku tidak kalau permusuhan dilanjutkan sampai berlarut-larut karena urusan pedang saja. Kau telah mencuri pedang Luliang pai, sekarang terpaksa aku menangkap puteramu."

"Hwa I Enghiong, mengapa kau demikian curang? Lepaskan putera kami!" seru Kwan Ji Nio.

"Kembalikan dulu pedang Pak-kek Sin-kiam," kata Ciang Le. "Aku berlaku sabar dan menghendaki kembalinya pedang itu dengan jalan damai."

See thian Tok-ong tersenyum mengejek, lalu melemparkan pedang itu kearah Ciang Le yang menyambut dengan tangannya. Setelah itu, Ciang Le membebaskan totokannya pada Kok Sun dan melepaskan Si Gundul itu yang cepat-cepat berlari mendekati orang tuanya.

“Untuk apa pedang macam itu? Tanpa pedang pun kalau aku mau, aku masih mampu mengalahkanmu!" kata See-thian Tok-ong.

Ciang Le tersenyum. "Mungkin juga, See-thian Tok-ong. Kepandaianmu memang tinggi."

Mendengar jawaban ini, merahlah muka See-thian Tok ong. Sikap Ciang Le benar-benar amat mengherankan hatinya dan bahkan memukul kesombongannya. Dalam jawaban yang sederhana dan

memuji ini tersembunyi ejekan yang bahkan lebih menikam hati daripada kalau Ciang Le menjawab dengan sombong.

"Hayo kita pergi!" katanya dengan hati mengkal kepada anak isterinya. "Kok sun, kauseret dan bawa bajingan kecil itu!"

Kok Sun tidak menjawab, melainkan berlari cepat naik ke puncak untuk mengambil Kong Ji yang masih duduk dalam keadaan tidak berdaya karena telah tertotok jalan darahnya.

"Jangan ganggu dia...!" tiba-tiba Hui Lian berseru keras dan dengan tiga kali loncatan jauh ia telah mendahului Kok Sun dan menghadang di tengah jalan sambil bertolak pinggang. "Kalau kau terus naik dan hendak mengganggu korbanmu itu, lebih dulu kepalamu yang gundul akan kuhajar!"

Merah sekali muka Kok Sun, akan tetapi ia tidak berani berlaku lancang menyerang bocah perempuan yang galak ini. Ia hanya menoleh kepada ayahnya untuk minta pertimbangan.

“Lian-ji, anak di atas itu tiada sangkut pautnya dengan kita, biarkan mereka membawanya pergi!" kata Hwa I Enghiong Go Ciang Le kepada putennya.

"Tidak, Ayah! Tak dapat kita biarkan saja orang disiksa dan dibunuh oleh mereka ini," bantah Hui Lian yang memang manja dan berani membantah orang tua kalau ia menganggap dia sendiri betul.

"Bagus. bagus!" See-thian Tok-ong mengangguk-anggukkan kepala sambil tersenyum mengejek. "Hwa I Enghiong berkata tidak mencari permusuhan, akan tetapi sengaja hendak menghina kami! Bocah setan di atas puncak itu adalah muridku, apakah aku sebagai gurunya tidak boleh membawanya pergi?"

Ciang Le tak berdaya, pula tadi sekali saja melihat wajah Kong ji yang tampan dengan sepasang mata yang aneh, ia sudah mempunyai perasaan tidak suka yang ias sendiri tidak tahu apa sebabnya.

"Hm, kalau dia muridmu, ambillah," katanya. Kok Sun hendak melangkah lagi, akan tetapi Hui Lian tetap menghadangnya.

"Siapa saja yang maju, baik kau setan gundul atau Ayah maupun Ibumu; harus merobohkan aku lebih dulu!" bentak Hui Lian marah sekali.

"Hwa I Enghiong, bagus sekali sikap putrimu......" Kwan Ji Nio menyindir dan nyonya tua ini sebetulnya sudah marah sekali, hanya ia tidak berani mendahului suaminya bertindak.

"Hui Lian...!" Ciang Le membentak telinganya merah.

"Ayah, aku tidak lega melihat mereka membunuh orang yang tidak berdaya." Hui Lian berkata kepada ayahnya dengan suara memohon.

"Bodoh, bocah di atas itu adalah muridnya. Kita tidak berhak mencampuri urusan mereka. Mau dibunuh atau tidak terserah kepada gurunya, apa hubungannya dengan kita!"

"Akan tetapi, Ayah...."

"Hui Lian, jangan kau membantah Ayahmu!" Ciang Le mulai marah.

"Akan tetapi, anak tidak suka kalau kelak ada yang mengira bahwa kita adalah orang-orang yang bong-im pwe-gi (tidak mengenal budi)."

Ciang Le membuka lebar matanya bahkan Bi Lan caper bertanya,

"Lian-ji (Anak Lian), mengapa kau berkata demikian?"

"Ayah dan Ibu, bukankah tadi orang di puncak itu yang memberi tahu tentang pedang Pak-kek Sin-kiam? Bukankah dia telah melepas budi kepada kita sehingga pedang pusaka Luliang-pai telah dapat dirampas kembali? Masa sekarang melihat dia terancam bahaya maut, kita diam saja. Anak khawatir sekali kelak dunia kang-ouw akan mencela nama kita."

Ciang Le tertegun. Benar juga kata-kata puterinya! Apalagi ketika tiba-tiba See-thian Tok-ong mengeluarkan makian keras,

"Anak setan tak kenal budi! Jadi dia pula yang membuka rahasia tentang pedang? Anak macam itu harus kucekik lehernya!" Ia melompat hendak menuju ke puncak, akan tetapi tiba-tiba

bayangan Ciang Le berkelebat dan tahu-tahu pendekar ini telah berdiri di depannya.

"Sabar See-thian Tok-ong! Daerah ini termasuk daerah Luliang-pai, dan aku tidak memperbolehkan kau naik ke puncak. Sudah terlalu lama kau mengacau dan mengotorkan tempat kami."

"Jadi kau tetap hendak melindungi -muridku, hendak mencampuri urusan antara guru dan murid?"

Sebelum Ciang Le menyahut, kembali terdengar kata-kata Hui Lian yang nyaring.

"Biarpun dia itu muridnya, kurasa dia jauh lebih baik daripada gurunya. Aku pernah mendengar bahwa siapa yang dimaki-maki dan dicela orang jahat, itu adalah seorang baik-baik, sebaliknya siapa yang dipuji dun disayang oleh orang jahat, dia itu pun seorang yang busuk!"

"Hui Lian, diam kau!" bentak Ciang Le, kemudian ia berkata kepada See thian Tok-ong, "See-thian Tok-ong, jangan katakan bahwa kami yang mencari gara-gara. Kau sendiri yang sudah melakukan pelanggaran di tempat kami. Sekarang aku tidak memperbolehkan kau naik ke puncak. Kalau kau mau panggil anak itu turun ke bawah aku takkan ambil peduli lagi."

See-thian Tok-ong maklum bahwa alasan ini hanya dicari-cari saja, akan tetapi kuat juga, dan ia tidak berdaya untuk melanggarnya. Maka ia lalu berseru, ditujukan ke arah puncak,

"Kong Ji, hayo kau turun dan ikut aku pergi dari sini!"

Sunyi sesaat lalu terdengar jawaban Kong Ji, "Suhu, teecu tidak dapat menggerakkan tubuh'"

"Bergulinglah ke kanan, benturkan jalan darah di pundak kanan ke atas batu runcing setelah tangan kananmu dapat -bergerak pijatlah jalan darah di punggung!"

Sunyi pula agak lama, dan semua orang tahu bahwa Kong Ji tentu sedang melakukan perintah gurunya membebaskan diri daripada totokan itu. Tak lama kemudian, terdengar Kong Ji berkata dengan nada suara girang.

"Teecu sudah bebas!!"

"Lekas kau turun ke sini dan berangkat turun gunung bersamaku!"

Kong Ji tertawa dan tetap tidak mau memperlihatkan dari.

"Suhu, apakah Suhu kira teecu tidak tahu? Begitu teecu berada di depan Suhu, tentu nyawa teecu akan dicabut!"

“Turunlah dan jangan banyak cakap! Aku, gurumu yang memerintah supaya kau turun!"

"Tidak mungkin, Suhu. Bagaimanapun juga, teecu masih suka hidup!" Memang Kong Ji amat cerdik. Ia tadinya merasa heran mendengar suara suhunya menyuruh dia membuka totokan dan menyuruhnya dia turun gunung. Kemudian ia dapat menduga bahwa tentu Hwa I Enghiong tidak mengijinkan mereka naik ke puncak, maka ia juga mempergunakan kesempatan ini untuk menolong nyawanya.

"Kong Ji, kau hendak murtad terhadap Gurumu sendiri? Tidak ingatkah kau betapa kami selalu sayang kepadamu dan telah menurunkan banyak ilmu silat kepadamu?"

Kembali Kong Ji tertawa lalu berkata, "See-thian Tok-ong, sekarang aku bukan muridmu dan kaukira aku tidak tahukah bahwa selama ini kau tidak menganggap aku sebagai murid yang betul? Kau mau mengajarku hanya karena telah berjanji. Orang gagah bilang bahwa It-gan-ki-jut, su-ma-lam-twi (Sekali perkataan keluar, empat ekor kuda tak dapat menarik kembali)' Akan tetapi, apa yang kaulakukan? Baru empat tahun lebih dengan keji kau dan anak isterimu tadi hendak membunuhku. Siapa mau turut mengantarkan nyawa padamu?"

Mendengar jawaban Kong Ji yang berkukuh tidak mau turun dari puncak Luliang-san dan tak mau menurut kehendaknya untuk pergi bersama dari situ, See-thian Tok-ong menjadi mendongkol sekali. Ia merasa telah ditipu oleh Kong Ji dan kini ia baru merasa menyesal mengapa dulu-dulu ia tidak bunuh mampus saja bocah yang cerdik itu.

Sementara itu mendengar kata-kata Kong Ji, timbul rasa suka di hati Ciang Le terhadap bocah yang dtanggapnya berani dan tabah itu. Ia melangkah maju menghadapi See-thian Tok-ong dan berkata,

"See-thian Tok-ong, kau sudah mendengar sendiri bahwa anak itu tidak mau turun dari puncak, dan kau tidak bisa memaksanya. Oleh karena itu, kuharap kau dan anak isterimu segera turun dari sini, jangan sampai terjadi salah paham diantara kita."

See-thian Tok-ong membanting kakinya dan sebuah batu yang berada di bawah kakinya menjadi hancur. Ia menyeringai pahit dan sambtl memandang tajam ia menjawab.

"Bukan karena kami takut kepadamu, Hwa I Enghiong, hanya karena kami tidak mau disebut pendatang yang mengacaukan tempat tinggal orang lain maka kali ini aku mengalah. Biarlah lain kali kita bertemu kembali dalam keadaan yang lebih baik dan di sana kita akan menentukan siapa yang lebih unggul antara kita."

"Hm, soal nanti tak usah dibicarakan sekarang," Bi Lan menyahut, "kami akan selalu melayani tantanganmu, di manapun juga kami berada, See-thian Tok-ong.

Terdengar Kwan Ji Nio tertawa bergelak, suara tertawa yang mengandung kemaralian besar, kemudian menarik tangan putranya dan berlari turun gunung, Suaminya lalu menggapai ke arah ular-ular dan kim-tiauw, lalu dia pun menyusul istri dan anaknya. Ular-ular merayap cepat turun gunung dan di atas, kimtiauw terbang meluncur dengan gagah.

Ciang Le menarik napas panjang. "Mereka itu benar-benar merupakan lawan-lawan yang tangguh. Baiknya tidak terjadi pertempuran yang lebih hebat. Aku khawatir sekali, karena kalau sampai terjadi demikian tidak ringan menghadapi racun-racun."

Baru saja kata-kata ini habis diucapkan, tiba-tiba terdengar suara gaduh di puncak gunung. Ciang Le, Bi Lan dan Hui Lian cepat berlari naik dan mereka melihat Kong Ji seperti orang gila mencabut beberapa batang pohon muda.

"Eh, apa yang kaulakukan?" Hui Lian bertanya heran.

Kong Ji menoleh dan melihat Ciang Le dan anak isterinya, Kong Ji serta merta menjatuhkan diri berlutut sambil menangis!

"Locianpwe, kalau tidak Iocianpwe bertiga yang datang menolong, pasti tee-cu sudah mampus sekarang. Terima kasih banyak atas budi pertolongan Locianpwe. Sungguh tidak salah kalau dulu Ayah Bunda teecu, juga Ayah angkat teecu serta Guru teecu sendiri menyatakan bahwa Go-locianpwe adalah seorang pendekar yang paling mulia dan gagah di waktu ini."

Mendengar kata-kata ini, Ciang Le mengerutkan kening. Anak ini mempunyai sifat penjilat, pikirnya.

"Kaucabuti pohon-pohon itu ada apakah?" tanyanya.

"Locianpwe, See thian Tok ong yang jahat itu telah menyebar racun pada pohon-pohon ini. Lihat saja, pohon-pohon ini telah layu dan kering, kalau sampai pohon-pohon ini membusuk di sini, maka racunnya akan menjalar dan akhirnya seluruh tetumbuhan di puncak Luliang- san ini akan musnah!"

Ciang Le melihat dan ia terkejut sekali. Sebagai seorang kang-ouw yang telah berpengalaman luas ia pernah mendengar akan adanya racun yang dapat membasmi tetumbuhan dengan jalan menyebarkan semacam penyakit pohon yang menular. Memang betul bahwa pohon-pohon kecil yang dicabuti oleh Kong Ji telah pada kering dan layu. Yang berbahaya sekali, kalau tetumbuhan di situ sudah dijalari penyakit ini, siapa saja yang makan daun pohon-pohon yang sakit, baik manusia maupun binatang akan tewas terkena racun yang amat berbahaya!

"Hayo kita kumpulkan pohon-pohon, sekitar tempat ini dan bakar habis!" kata Ciang Le cepat-cepat. Tanpa banyak cakap lagi mereka lalu bekerja dan berkat kepandaian Ciang Le dan Bi Lan yang tinggi, sebentar saja pohon-pohon di sekitar tempat yang disebari racun itu telah bersih tercabut, ditumpuk disitu. Ciang Le lalu membakar semua pohon yang sebentar saja sudah menjadi kering itu dan tak lama kemudian asap hitam mengepul di puncak Luliang-san. Keadaan di puncak menjadi gundul dan buruk, akan tetapi bersih daripada bahaya racun yang sengaja disebar oleh See-thian Tok-ong sebelum ia meninggalkan puncak itu. Kong Ji yang amat cerdik

sudah dapat mempelajari sedikit banyak tentang racun yang menjadi keistimewaan suhunya, maka melihat keadaan beberapa batang pohon di tempat itu, ia dapat menduga bahwa See-thian Tok-ong telah menyebar racun. Apalagi kalau ia teringat bahwa memang See-thian Tok-ong tadi berdiri di dekat pohon-pohon itu. Maka untuk mencari muka baik, ia segera turun tangan mencabuti pohon-pohon itu sebelum Ciang Le naik ke Luliang-san.

Setelah pekerjaan membasmi racun pada pohon-pohon itu beres. Kong Ji kembali berlutut di depan Ciang Le.

"Oleh karena See thian Tok-ong tentu akan selalu berurusan untuk membunuh teecu, maka teecu mohon dengan sangat sudilah kiranya Locianpwe menaruh belas kasihan kepada teecu dan sudi menerima teecu menjadi murid."

Sudah berada di ujung lidah Cia Le untuk segera menolak permintaan ini karena selain ia memang timbul rasa tidak suka kepada pemuda cilik ini, juga memang tidak berhasrat menerima murid baru. Akan tetapi ia merasa kasihan juga melihat keadaan bocah ini, apalagi kalau ia teringat betapa anak ini tadi menyatakan bahwa ayah bunda dan gurunya pernah mengenalnya.

"Kau siapakah dan putera siapa? Mengapa bisa menjadi murid See-thian Tok ong?" tanyanya.

Sambil kadang-kadang mengusap kedua matanya dengan ujung lengan baju Kong Ji menjawab,

"Teecu bernama Liok Kong Ji. Mendiang ibu teecu pernah mengenal Locianpwe dan Ibu teecu bernama Liok Hui, ketua dan Kwan-im-pai." Kemudian Kong Ji menuturkan betapa ibu dan ayahnya itu terbunuh oleh orang-orang Im-yang-bu-pai dan betapa ia dibawa lari oleh pamannya, yakni Liok San dan dibawa mengungsi ke Hoa-san di mana ia belajar ilmu silat kepada Lie Bu Tek dan Liang Gi Tojin.

Baru bercerita sampai di sini, Ciang Le sudah memegang pundaknya dan bertanya dengan suara bergetar, "Apa yang terjadi di Hoa-san dan ke mana perginya Liang Gi Tojin dan Lie Bu Tek Twako?" Juga Bi Lan ingin sekali mendengar tentang bekas gurunya dan suhengnya itu. Sebelum naik ke Luliang-san, memang mereka

telah mengunjungi Hoa san, akan tetapi mereka tidak menemukan seorang pun di puncak Hoa-san dan keadaan di situ yang sudah rusak tak terpelihara membuat mereka merasa bingung dan juga sedih sekali.

Mendengar pertanyaan ini, Kong Ji mengucurkan air matanya dengan deras. "Ah, Locianpwe, memang orang-orang jahat merajalela di dunia ini dan karenanya teecu bersumpah untuk belajar ilmu silat setinggi-tingginya agar kelak dapat membasmi musuh-musuh besar itu!"

Bi Lan tidak sabar lagi. "Hayo ceritakan apa yang terjadi di puncak Hoa-san!"

"Suhu Liang Gi Tojin yang sudah menerima teecu sebagai murid telah... telah tewas oleh dua orang anggauta Im-yang-bu-pai, juga Twa-suheng Lie Bu Tek; terluka hebat, barangkali sudah tewas pula."

Bi Lan tak dapat menahan air matanya, sedangkan Ciang Le menjadi pucat.

"Keparat betul Im-yang-bu-pai. Awas, akan kubasmi kalian!' teriak Hui Lan.

"Teruskan ceritamu, Kong Ji. Apa, yang terjadi selanjutnya?"

Kong Ji lalu bercerita betapa ia dipaksa oleh orang-orang Im-yang-bu-pai untuk menjadi pelayan. Kemudian ia bercerita pula tentang usaha Giok Seng Cu ketua Im-yang-bu-pai untuk mencari pedang dan kitab peninggalan Pak Kek -Siansu di puncak Luliang-san.

"Jadi Giok Seng Cu yang menjadi ketua Im-yang-bu-pai? Pantas saja kalau begitu...!" kata Bi Lan sambil mengerling ke arah suaminya. Diam-diam Ciang Le merasa tidak enak sekali karena biarpun telah mengambil jalan masing-masing yang bertentangan. Giok Seng Cu adalah murid Pak Hong Siansu.

"Teruskan!" katanya singkat kepada Kong ji.

Kong Ji melanjutkan ceritanya. Ia menuturkan betapa Giok Seng Cu berhasil merampas pedang, kemudian menyembunyikan diri.

Betapa See-thian Tok-ong dan anak isterinya yang marah kepada Giok Seng Cu lalu membasmi orang-orang Im-yang bu-pai, akan tetapi memaksanya ikut untuk menunjukkan tempat sembunyi Giok Seng Cu.

"Teecu terpaksa membawa mereka ke tempat sembunyi Giok Seng Cu, oleh karena biarpun ketua Im-yang-bupai itu telah berlaku baik dan tidak membunuh teecu, namun anak buahnya yang membanasakan Ayah Bunda teecu, maka ia pun merupakan musuh besar teecu pula. Selain ini, teecu juga dipaksa oleh See thian Tok-ong bahkan diberi janji bahwa teecu akan diberi pelajaran ilmu silat selama lima tahun."

Kemudian ia menuturkan betapa Giok Seng Cu terpaksa menyerahkan pedang Pak-kek Sin-kiam kepada See-thian Tok ong dan betapa See-thian Tok-ong dan anak isterinya mencari-cari kitab peninggalan Pak Kek Siansu dengan sia-sia belaka sehingga akhirnya marah kepadanya dan hendak membunuhnya, akan tetapi baiknya keburu datang Hui Lian yang menolongnya.

"Kalau begitu, kau juga tahu pula apa yang terjadi dengan Luliang Sam-lojin. Siapa yang telah membunuh mereka?” tanya Ciang Le.

Kembali sepasang mata Kong Ji bercucuran air mata ketika ia mendengar pertanyaan ini, sehingga sukar baginya untuk bicara. Akhirnya dengan suara terputus-putus ia berkata,

"Locianpwe, kalau diingat sungguh. membikin sakit sekali hati teecu. Sakit hati teecu bertumpuk-tumpuk setinggi langit dan teecu bersumpah kelak akan menuntut balas. Hanya seorang bodoh macam teecu bagaimanakah dapat memenuhi harapan itu? Kecuali kalau Locianpwe menaruh hati kasihan kepada teecu dan sudi menurunkan sedikit ilmu kepada teecu yang bodoh…."

"Soal itu kita bacarakan nanti, sekarang ceritakan dulu apa yang telah terjadi dengan Luliang Sam lojin" tanya Ciang Le kurang sabar.

Dengan pandai sekali Kong Ji mengarang cerita, agar ia dapat terlibat ke dalam penstiwa pembunuhan itu dan agar ia menarik perhatian Ciang Le. Memang dia sudah mendengar dari Giok Seng Cu sendiri bagaimana Luliang Sam-lojin terbinasa oleh Kwan Kok

Sun atas bantuannya dan bantuan Ba Mau Hoatsu ketika mereka semua memperebutkan pedang Pak-kek Sin-kiam.

"Ketika itu, teecu diajak oleh Giok Seng Cu naik Luliang-san," Kong Ji mulai menutur dengan gaya sedemikian rupa sehingga ia nampak bersungguh-sungguh dan berduka sekali. "Akhirnya dengan bantuan Kim-tiauw, rombongan See-thian Tok-ong berhasil mendapatkan pedang Pak-kek Sin-kiam dalam perebutan pedang dan usaha mencari kitab itu. Melihat ini, Giok Seng Cu merampas pedang itu dan tangan putera See-thian Tok-ong sehingga akhirnya menimbulkan sakit hati dan pihak See thian Tok-ong. Dalam keributan itu diam diam teecu memberi tahu hal perebutan pedang kepada Luliang Sam-lojin yang berada di puncak bukit, karena teecu merasa tidak patut sekali pedang pusaka Luliang-san diperebutkan oleh orang luar. Juga teecu yang menganggap Giok Seng Cu sebagai musuh besar, tidak rela melihat dia mendapatkan pedang itu. Akan tetapi, sayang sekali Giok Seng Cu mengetahui perbuatan teecu itu dan teecu pasti akan dibunuh mati kalau saja tidak Luliang Samlojin yang menolong teecu. Kemudian terjadi pertempuan antara Luliang Samlojin melawan orang-orang jahat yang hendak merampas pedang itu. Giok Seng Cu, Ba Mau Hoatsu, Kwan Kok Sun dibantu oleh ular-ular clan burungnya mengeroyok sehingga akhirnya Luliang Sam-lojin tewas. Pedang dibawa pergi oleh Giok Seng Cu, dan teecu juga dipaksa olehnya dibawa pulang. Hanya nasib baik saja yang mencegah teecu terbunuh mati oleh Giok Seng Cu. Selanjutnya, seperti sudah teecu ceritakan tadi, pedang itu terampas olah See-thaan Tok-ong, dan teecu juga dtbawa ke tempat ini."

Setelah menuturkan semua ini, kembali Kong Ji menangis. Kong Ji tahu bahwa dalam semua penuturan itu, banyak membohong. Akan tetapi ia berani melakukan itu karena ia merasa aman. Wan Sin Hong bocah satu-satunya yang mengetahui rahasianya, telah mampus dilemparkan ke dalam jurang. Hanya Lie Bu Tek orang ke dua yang kiranya tahu akan perbuatannya di puncak Hoa-san. Akan tetapi tak mungkin, ketika mempergunakan pedang membabat putus pangkal lengan Lie Bu Tek, jago Hoa-san itu sedang pingsan dan tidak akan tahu siapa yang membabat putus lengannya.

Andaikata Lie Bu Tek tahu akan hal ini dan akhirnya Ciang Le atau orang-orang lain mendengar pula, Kong Ji juga tidak amat, khawatir karena ia telah mempunyai alasan dan jawaban yang tepat untuk membela. Memang anak ini luar biasa sekali cerdik dan licinnya, akan tetapi biarpun Ciang Le sendiri yang biasanya bermata tajam dan berperasaan halus, dapat ditipu oleh Kong Ji yang wajahnya tampan dan halus sehingga kalau tadinya dalam hati Ciang Le timbul sedikit rasa curiga dan tidak suka, perasaan itu lenyap oleh cerita dan penuturan Kong Ji yang menarik hati.

Hui Lian mewarisi hati budiman seperti ayahnya, maka mendengar semua penuturan Kong Ji yang tentu saja menonjolkan penderitaannya, menjadi kasihan sekali sampai mengucurkan air mata. Kalau ayah bundanya berlinang air mata karena menyedihi kematian Liang Gi Tojin, Lie Bu Tek yang tak ada beritanya lagi, kematian Luliang Sam-lojin dan kehancuran Hoa-san-pai dan Luliang-pai, Hui Lian menyedihi nasib buruk Kong Ji. Memang anak ini belum pernah bertemu lengan orang-orang tua yang sudah tewas itu, maka bagaimana mana bisa merasa sedih?

"Ayah, nasib Kong Ji ini amat menyedihkan, mengingatkan aku akan nasib Enci Soan Li," katanya dan dalam suaranya mengandung permohonan agar ayahnya suka menolong bocah ini.

Ciang Le menarik napas panjang. ' "Terlalu banyak orang bersengsara karena perbuatan jahat orang-orang yang rendah budi. Kalau aku menerimanya sebagai murid, bukan karena ia bernasib buruk, melainkan mengingat bahwa ia adalah putera dari ketua Kwan-im-pai, apalagi ia telah berguru kepada Liang Gi Tojin sehingga anak ini boleh dibilang masih terhitung sute (adik seperguruan) dari Ibu mu."

Hum l_ian melompat kegirangan dan menghampiri Kong Ji. "Kau diterima menjadi murid Ayah. Kau kini menjadi Suhengku!"

Kong Ji berlutut dan mengangguk- anggukkan kepala delapan kali di depan Ciang Le sambil menyebut "Suhu"! Kemudian ia pun berlutut di depan Bi Lan yang disebut sebagai "Subo" olehnya.

"Orang-orang jahat terlalu banyak. Sudah bertahun-tahun aku mengasingkan diri dari dunia kangouw karena merasa jemu

mendengar kejahatan-kejahatan yang tiada habisnya itu. Akan tetapi orang-orang seperti Giok Seng Cu, Ba Mau Hoatsu, See-thian Tok-ong dan kaki tangan mereka memang patut dibasmi. Belajarlah baik-baik, siapa tahu kaulah orangnya yang akan mampu membasmi, mereka."

Bukan main girangnya hati Kong Ji. "Teecu akan perhatikan baik-baik ajaran Suhu, bahkan kalau Suhu sudi, teecu juga ingin sekali belajar ilmu surat agar kelak tidak tersesat menjadi orang jahat." Biarpun mulutnya bicara demikian, namun hati Kong Ji berpendapat lain. Ia ingin belajar ilmu surat hanya dengan maksud agar kelak ia dapat membaca dan mempelajari ilmu di dalam kitab peninggalan Pak Kek Siansu yang ia dapatkan di dalam gua di dasar jurang di puncak Luliang-san itu!

Semenjak saat itu Kong Ji ikut dengan Ciang Le, dibawa ke selatan untuk belajar ilmu silat dari pendekar besar ini, bersama-sama dengan Go Hui Lian. Kong Ja sama sekali tidak tahu bahwa diam-diam Ciang Le bersama isterinya merencanakan untuk menjodohkan dia dengan Gak Soan Li, murid dan suami isteri pendekar ini.

-oo0mch-dewi0oo-

Sudah terlalu lama kita meninggalkan Wan Sin Hong yang berada di dasar jurang di puncak Luliang-san. Baiklah kita tinggalkan dulu Kong Ji yang demikian baik nasibnya sehingga setelah menjadi murid dan Liang Gi Tojin, Giok Seng Cu, dan See thian Tok-ong, kini kembali dengan kecerdikannya diterima menjadi murid dari Ciang Le! Mari kita ikuti perjalanan Wan Sin Hong, bocah yang benar-benar telah mengalami penderitaan hebat itu.

Sebagaimana telah diceritakan di bagian depan, Sin Hong yang dilempar jatuh ke dalam jurang oleh Giok Seng Cu telah tertolong oleh kim-tiauw, kemudian secara kebetulan sekali anak ini mendapatkan gua di mana ia melihat pedang Pak-kek Sin-kiam dan kitab peninggalan Pak Kek Sian-su. Sudah dituturkan di bagian depan betapa pedang itu dibawa keluar gua oleh Sin Hong dan

kemudian dirampas oleh kim-tiauw yang membawanya terbang pergi.

Tubuh Sin Hong terluka hebat. Tulang lengannya telah patah oleh pukulan Giok Seng Cu, bahkan tubuhnya dibagian dalam telah menderita luka hebat akibat pukulan tenaga lweekang sehingga anak ini merasa seringkali terserang demam yang membuat tulang-tulangnya dingin sekali.

Berkat latihan-latihan ilmu silat dan cara bersamadhi dan pengaturan napas yang ia pelajari dari kitab peninggalan Pak Kek Siansu, ia memperoleh kemajuan yang amat luar biasa tanpa disadarinya sendiri. Luka di dalam tubuhnya telah terusir dan ia telah memperoleh hawa sinkang di dalam tubuhnya, bahkan tulang lengannya yang patah dapat tersambung kembali dalam keadaan baik dan wajar.

Bertahun-tahun ia berlatih dengan rajin dan tekunnya. Seluruh isi kitab telah dihafalkannya diluar kepala dalam waktu dua tahun, setelah hafal ia lalu membakar habis kitab itu, karena di halaman terakhir dari kitab itu terdapat tulisan Pak Kek Siansu yang berbunyi,

"Setelah isi kitab habis dipelajari, bakarlah kitab ini agar jangan terjatuh ke dalam tangan orang jahat."

Sin Hong adalah seorang anak cerdik. Ia tahu bahwa kitab ini dicari oleh orang-orang kang-ouw, maka setelah hafal betul-betul ia membakar kitab itu sambil berlutut menghaturkan terima kasih kepada Pak Kek Siansu. Kemudian ia menaruh kitab tebal sebagai penggantinya di dalam peti dan disampul kitab yang sebetulnya hanya sebuah kitab sejarah ia tulis huruf-huruf besar, PAK KEK SIN CIANG HOAT PIT KIP'. Memang di dalam gua itu terdapat beberapa jilid kitab tebal dan kuno peninggalan Pak Kek Siansu.

Pada suatu hari, baru saja ia selesai berlatih di lereng bukit yang tersembunyi itu, terdengar suara keras dan dari puncak gunung kelihatan debu mengepul dan terdengar suara hiruk-pikuk. Tiba-tiba Sin Hong melihat sebuah batu yang besar sekali menggelinding turun dengan kecepatan luar biasa, menghancurkan batu-batu kecil yang tertimpa di bawahnya. Ketika tiba di dasar jurang yang sebetulnva merupakan lereng itu, batu besar itu masih terus

menggelundung ke arah dia sendiri! Sin Hong terkejut sekali. Tempat di mana ia berdiri sempit sekali, di kanan kirinya terdapat jurang, maka tidak mungkin baginya untuk menghindarkan diri dari serbuan batu besar yang memenuhi tempat itu. Terpaksa ia lalu memasang kuda-kuda dan sesuai dengan petunjuk di dalam kitab, ia melakukan dorongan ke depan. Inilah gerakan yang disebut Sin-ciang-tut-san (Tangan Sakti Mendorong Bukit). Melihat bahwa pada waktu itu Sin Hong baru berusia kurang lebih sebelas tahun, tubuhnya kecil dan batu itu amat besarnya yang menggelundung dengan kekuatan ribuan kati, gerakan Sin Hong ini menggelikan hati.

Akan tetapi, dengan latihan yang tekun berkat petunjuk dan kitab yang mengandung ilmu luar biasa sekali, di dalam tubuh Sin Hong telah mengalir hawa sinkang yang hebat dan gerakannya adalah gerakan dan ilmu mendorong yang amat tinggi, maka ketika batu besar itu telah dekat dan bertemu dengan kedua telapak tangannya, batu itu tertahan dan diam tak bergerak!

Sin Hong girang sekali dan dia lalu mendorong dan bermain dengan batu besar itu. Akhirnya dia mendapat pikiran yang baik sekali. Gua itu terbuka saja, mudah dilihat dan dimasuki orang. Maka ia lalu mendorong batu besar itu dan pergunakan sebagai penutup gua.

Semenjak pengalaman ini, terbukalah mata Sin Hong bahwa latihan-latihannya di tempat itu telah menghasilkan tenaga yang luar biasa. Cepat ia mengingat ingat bagian latihan sinkang dan mulai hari itu, ia tekun mempelajari dan memperdalam latihan dengan jalan bersamadhi, mengatur pernapasan dan berlatih sinkang. Ia rajin sekali dan tidak jarang ia kelihatan duduk menghadapi batu karang, bersamadhi dan menahan napas. sampai akhirnya napas yang keluar dari lubang hidungnya mendatangkan getaran aneh. Sampai sehari penuh ia duduk bersila menghadapi batu karang. Tidak jarang timbul kenakalannya sebagai kanak-kanak ketika ia merasa bahwa tenaga sinkang sudah berkumpul di dalam tubuh berputar-putar cepat merupakan bola api panas yang dapat perintah dengan daya cipta ia menyalurkan hawa ini ke jari-jari tangannya dan menggunakar jari-jari tangan menggurat-gurat batu karang. Hebat sekali akibatnya. Setelah tenaga sinkang itu

terkumpul di jari tangannya, baginya batu karang itu merupakan tanah lempung yang lunak sekali!

Pakaiannya sudah sobek sana-sini. Kadang-kadang ia memotong bagian bawah untuk menambal bagian yang sobek sehingga pakaiannya itu tidak karuan macamnya. Namun semua kesederhanaan pakaian ini tidak mengurangi ketampanan wajahnya yang berkulit putih dengan sepasang mata yang bersinar sinar bagaikan bintang.

Tiga tahun lewat dengan cepatnya dan selama itu, Sin Hong hidup di tempat rahasia ini seorang diri, tak pernah bertemu dengan seorang pun manusia. Akan tetapi anak ini biarpun hidup dalam keadaan kesepian dan sengsara, namun tidak kecil hati. Semangat dan cita-citanya besar sekali. Kalau ia teringat akan nasibnya, teringat akan kematian orang tuanya, kemudian tentang Hoa-san-pai yang rusak oleh orang-orang Im-yang-bu-pai, teringat betapa ayah angkatnya yang tercinta, yang menjadi pengganti orang tuanya itu telah dihina dan disiksa oleh orang Im-yang-bu-pai, kematian Liang Gi Tojin, kemudian teringat pula akan kekejian Kong Ji, semua ini membangkitkan semangatnya. Bangkitnya rasa penasaran dan menguatkan cita-citanya untuk membalas semua kejahatan yang dilakukan orang kepadanya dan kepada orang-orang yang dikasihinya.

Setelah tinggal empat tahun lebih di dalam gua itu, pada suatu hari selagi Sin Hong bersamadhi di sebelah dalam dari gua yang ditutupnya dengan batu besar, ia mendengar suara di luar gua. Cepat ia masuk ke dalam terowongan dan bersembunyi, menanti dengan hati berdebar. Apakah yang akan terjadi.' Manusia manakah yang dapat datang di tempat itu? Tak lama kemudian, ia melihat batu penutup gua bergeser sedikit, seperti didorong orang dari luar. Kemudian ia melihat tubuh seorang pemuda tanggung memasuki gua. Sebagaimana pembaca dapat menduga, yang masuk itu adalah Kong ji yang turun ke dalam jurang naik kim-tiauw.

Keadaan di situ suram, maka Sin Hong tidak dapat mengenal siapa orang yang masuk ke dalam gua. ia mengintai saja dan dengan hati geli ia melihat orang itu membuka peti dan melihat kitab sejarah yang ia letakkan di dalam peti untuk menipu orang. Ia

melihat anak tanggung itu mengembalikan buku, berjalan keluar dan menutupkan kembali batu penutup gua. Diam-diam Sin Hong memuji, karena tidak sembarang orang, apalagi masih pemuda tanggung, dapat mendorong batu itu. Setelah terjadi peristiwa ini, legalah hatinya. Biarkan semua orang kang-ouw datang ke sini dan mendapatkan kitab itu. Kitab aselinya toh sudah ia bakar, sudah ia "pindahkan" isinya ke dalam otaknya. ia berlatih makin giat karena maklum bahwa kalau ia sudah keluar dari tempat sembunyi ini kelak, ia akan mejumpai orang-orang yang pandai dan jahat.

Setelah tinggal bertahun-tahun di tempat itu, Sin Hong sering kali melakukan pemeriksaan di daerah yang terasing ini. Benar-benar daerah itu tak mungkin dapat didatangi orang lain. Untuk keluar dari jurang itu, biar orang memiliki kepandaian tinggi, kalau dia tidak bersayap, tak mungkin dilakukannya. Jalan keluar dari lereng itu sama sekali tidak ada karena lereng itu dikelilingi oleh jurang yang amat curam. Pendeknya tempat ini merupakan tempat terkurung yang memisahkan orang dari luar. Tidak ada jalan keluar lagi bagi mereka yang jatuh ke dalamnya.

Akan tetapi Sin Hong tidak merasa khawatir. Ia maklum bahwa pasti ada jalan keluar, karena kalau tidak, bagaimana Pak Kek Siansu dapat menyimpan pedang dan kitab di dalam gua itu? Setelah hapal akan semua isi kitab ia mulai mencari rahasia jalan keluar itu. Ia berjalan terus ke dalam gua yang di sebelah dalamnya merupakan terowongan itu. Memang tidak mudah berjalan melalui terowongan yang demikian gelapnya. Namun berkat kemauannya, Sin Hong sekarang dapat bergerak dengan ringan dan panca inderanya luar biasa tajamnya. Dari suara angin ia dapat menangkap lubang manakah yang membawa dia ke arah pembebasan. Di dalam terowongan itu terdapat lubang-lubang yang menjurus ke lain tempat dan orang lain pasti akan tersesat jalan dan sukar untuk keluar kembali.

Akhirnya Sin Hong tiba di jalan buntu setelah melalui jalan terowongan yang menaik. Ketika ia meraba dengan tangannya, hatinya berdebar. Ternyata bahwa akir jalan terowongan ini adalah sebuah daun pintu! Ia mendorong terus dengan pengerahan tenaga. Daun pintu terbuka dan ia berada di balik sebuah pembaringan, dalam sebuah kamar! Akan tetapi, ketika ia mencoba

untuk mendorong pembaringan itu, ia gagal. Pembaringan itu terbuat daripada baja dan agaknya dipasangi alat rahasia sehingga tak mungkin dapat dipindahkan dari depan pintu rahasia ini. Ia mencoba lagi namun tetap saja sia-sia.

Sebagai seorang anak yang cerdik, Sin Hong tidak mau mengerahkan semua tenaga untuk merusak pembaringan itu, melainkan ia masuk kembali ke dalam terowongan.

"Kalau Pak Kek Siansu bisa mondar-mandir di tempat ini, mengapa aku tidak? Tentu ada rahasianya untuk membuka penghalang pikirnya. Sin Hong memang amat tekun dalam menghadapi sesuatu. Ia meraba-raba di dalam gelap di sepanjang dinding terowongan di belakang daun pintu itu. Lama sekali setelah mencari dengan susah payah, akhirnya ia mendapatkan pemecahan rahasianya. Ternyata bahwa tempat tidur ini mempunyai palang-palang baja yang menancap dan menembus ke dalam gua dan dipalang dari dalam sehingga tentu saja takkan dapat dibuka dari luar. Palang itu pun tertutup oleh batu karang dan berada di tempat yang bersembunyi sekali. Dengan merogohkan lengan sampai ke siku, barulah Sin Hong dapat menyentuh palang itu dan menariknya ke atas. Terdengar suara bergerit dan terbukalah jalan keluar karena tempat tidur itu bergeser ke kanan!

-oo0mch-dewi0oo-

Jilid IX

“BAGUS, jalan keluar ke dunia ramai, terbuka bagiku!" seru Sin Hong girang sekali. Ia tidak ingin kembali, karena di dalam jurang itu tidak ada apa-apanya lagi yang penting baginya. Seluruh isi kitab telah pindah ke dalam kepalanya, kitab itu sendiri telah dibakarnya habis.

Di dalam peti bekas tempat kitab rahasia, kini terletak sebuah kitab sejarah kuno yang tiada artinya, sedangkan gua tempat penyimpanan kitab itu pun telah tertutup dengan batu besar yang dulu menggelinding dari atas. Orang biasa saja takkan mungkin dapat menggeser batu itu dan mendapatkan gua. Andaikata ada

yang mendapatkan gua itu pun, apa artinya? Paling-paling mendapatkan kitab sejarah!

Sin Hong melangkah keluar melalui pinggir tempat tidur yang sudah tergeser ke kanan. Dengan tangannya ia lalu mendorong tempat tidur itu kembali ke tempat semula dan terdengar suara hiruk-pikuk di balik gua terowongan itu Sin Hong terkejut dan ia hendak melihat apa yang terjadi. Ditariknya tempat tidur itu, akan tetapi sia-sia! Ternyata bahwa palang yang berada di dalam gua telah turun sendiri mengunci ke bawah sehingga sekarang tempat itu takkan mungkin dapat dibuka orang dari luar.

“Lebih baik lagi," kata Sin Hong. "Tempat ini takkan dapat diganggu orang lain."

Ia lalu berjalan ke arah pintu kamar itu dan ketika ia membuka daun pintu, kembali ia tertegun. Ternyata bahwa kamar itu berada pula di dalam sebuah gua. Akhirnya ia teringat dan dengan girang ia berjalan keluar gua. Tidak salah dugaannya, ia telah berada di puncak Luliang-san, di Puncak Jeng-in-thia (Ruang Awan Hijau) sebelah timur! Dahulu sering kali melihat-lihat gua dan tempat-tempat lain di sekitar Jeng-in-thia, bahkan pernah ia masuk ke dalam gua ini. Ia teringat akan penuturan Luliang Sam-lojin bahwa gua ini adalah tempat bersamadhi Pak Kek Siansu. Siapa mengira bahwa di dalam gua yang sederhana yang hanya terdapat sebuah tempat tidur kuno yang kotor, terletak rahasia daripada tempat penyimpanan kitab dan pedang? Seorang pun takkan dapat mengira bahwa di belakang dinding batu kurang di mana tempat tidur itu berada, terdapat pintu rahasia yang dapat membawa orang ke dasar jurang yang berada di Jeng-in-thin!

Sin Hong berlari masuk kembali ke dalam gua, lalu menjatuhkan diri berlutut di depan tempat tidur yang dahulu dipergunakan oleh Pak Kek Siansu untuk bersamadhi.

"Suhu Pak Kek Siansu, teecu Wan Sin Hong menghaturkan terima kasih atas segala kemurahan hati Suhu."

Setelah bersamadhi beberapa lama, ia lalu keluar dari gua. Angin puncak yang sejuk menampar mukanya dan ia merasa sehat dan segar. Melihat keadaan di puncak Luliang-san yang dikenalnya amat

baik ini, teringatlah ia akan Luliang Sam-lojin. Hatinya berdebar kalau ia teringat akan peristiwa empat tahun lebih yang lalu. Puncak ini diserbu oleh orang-orang jahat seperti Giok Seng Cu dan yang lain-lain, dan kalau sampai Giok Seng Cu dapat tahu di puncak, pasti Luliang Sam lojin niengalami bencana ia maklum akan watak ketiga orang kakek itu yang pasti takkan memperbolehkan siapapun juga naik ke puncak Luliang-san.

Teringat akan semua ini, Sin Hong lalu berlari cepat turun dan puncak. Baru beberapa langkah saja ia berhenti dan merasa heran sekali. ia telah berlatih lweekang dan ginkang menurut petunjuk dan kitab peninggalan Pak Kek Siansu, akan tetapi tak disangkanya bahwa tubuhnya sekarang demikian gesit dan ringan sehingga baru melompat beberapa kali saja ia sudah berada di tempat jauh dari puncak! Tentu saja Sin Hong menjadi girang sekali dan anak ini sengaja mengambil jalan yang sukar. ia melompati jurang yang dulu dianggapnya tak mungkin ia lompati, bahkan Luliang Sam Lojin sendiri kalau melompati jurang ini mengerahkan tenaga ginkang mereka. Akan tetapi sekarang dengan amat enak dan mudah ia melompat dan di lain saat ia telah berada di seberang jurang!

Sambil menari kegirangan Sin Hong berlari terus ke arah lereng gunung di mana dahulu menjadi tempat tinggal Luliang Sam-lojin. Di sana sunyi saja, tidak kelihatan bayangan seorang pun manusia.

"Apakah mereka pergi turun gunung? Ataukah ... ada sesuatu yang hebat terjadi?” tanya Sin Hong di dalam hatinya sambil memandang ke sekeliling tempat itu. Sunyi saja di situ, dan biarpun biasanya Sin Hong berada di dasar jurang yang amat sepi, namun pada saat itu ia benar-benar merasa betapa sunyi tempat itu, sunyi yang mendebarkan hati. Biasanya ia mendengar Luliang Siucai bernyanyi atau membaca sajak,. mendengar Luliang Ciangkun tertawa-tawa sambil minum arak atau mainkan pedang, melihat Luliang Nungjin bekerja rajin di sawahnya. Kini semua itu lenyap dan keadaan di situ seperti mati.

"Luliang Sam-loheng...'" tak terasa lagi Sin Hong berteriak dengan hati duka. Hanya gema suaranya saja yang menjawabnya dari jurusan hutan batu karang.

Dengan hati berat Sin Hong berlari naik ke atas dan melompat ke atas sebuah batu karang yang tinggi. Dari tempat tinggi itu ia memandang ke sekelilingnya, dan tiba-tiba ia melihat gundukan tanah sebanyak tiga gunduk! Itula tanda bahwa ada tiga makam di tempat itu!

"Sam-loheng...." dan ia melompat turun dari batu karang dan terus berlari menghampiri tempat itu.

Benar saja, di depannya terdapat kuburan berjajar dan biarpun di situ tidak terdapat tanda sesuatu maupun bongpai (batu nisan) namun Sin Hong seakan-akan melihat mayat tiga orang tua yang dikasihinya itu membujur di bawah tanah. Memang sesungguhnya tempat ini adalah tempat di mana Ciang Le mengubur jenazah Luliang Sam Lojin yang telah menjadi tulang-tulang berserakan ketika pendekar besar itu tiba di Luliang-san.

"Sam-loheng, siauwte bersumpah akan mencari orang-orang yang membunuh Sam-wi Lo-heng dan akan membalas sakit hati ini..." Sin Hong menangts di depan tiga kuburan itu. Betapa ia takkan merasa duka? Di dalam dunia ini, selain Luliang Sam-lojin, tidak ada lagi orang yang menaruh perhatian kepadanya, kecuali Liang Gi Tojin dari Hoa-san-pai yang sudah tewas dan Lie Bu Tek, ayah angkatnya. Tiba-tiba Sin Hong melompat berdiri ketika teringat kepada ayah angkatnya.

"Gihu telah dianiaya oleh orang-orang Im-yang-bu-pai dan lengannya dibacok putus oleh jahanam keparat Kong Ji Bagaimana sekarang keadaannya? Apakah masih hidup?" Setelah bertanya-tanya di dalam hatinya sendiri dengan perasaan gemas terhadap Kong Ji, ia lalu melompat dan berlari turun dari bukit Luliang-san bagaikan terbang cepatnya.

Setelah melakukan perjalanan jauh, makin terbuka mata Sin Hong bahwa sungguhnya ia telah mewarisi ilmu yang amat luar biasa dari kitab peninggalan Pak Kek Siansu. Di antara ilmu-ilmu silat tinggi yang ia pelajari, terdapat pula pelajaran ilmu lari dan ilmu melompat jauh yang disebut Liok-te-hui-teng-kang hu. Ketika berada di dasar jurang tidak ada tempat yang cukup luas bagi Sin Hong untuk mencoba kepandaian ini akan tetapi sekarang setelah ia keluar dari tempat itu, ia mendapat kesempatan banyak untuk

mencobanya. Dan ia sendiri merasa tertegun ketika melihat hasil daripada latihan-latihannya selama. tiga tahun lebih itu. Ilmu melompat jauh ini setelah ia coba, tubuhnya bagaikan dilemparkan oleh tenaga yang kuat sekali sehingga ia setengah melayang-layang di udara!

"Alangkah senangnya hati Gi-hu kalau ia melihat kemajuanku," katanya perlahan dan kembali air matanya berlinang dengan penuh keharuan kalau ia teringat akan nasib Lie Bu Tek. Maka dipercepatlah larinya untuk segera dapat tiba di Hoa-san karena ia berniat pergi ke Hoa-san untuk mencari ayah angkatnya itu.

Pada suatu pagi, setelah keluar dari drretan hutan-hutan besar, tibalah ia di sebuah dusun yang rumah-rumahnya amat sederhana. Tak sebuah pun di antara rumah-rumah itu yang beratap genteng, semua beratap daun kering. Alangkah miskinnya penduduk dusun ini, pikir Sin Hong. Akan tetapi, setelah ia memasuki dusun, ia menjadi heran sekali. Ternyata bahwa dusun itu kosong, tidak ada seorang pun kelihatan diluar pintu yang terbuka, dan keadaannya amat sunyi. Akan tetapi, jelas nampak bahwa rumah-rumah ini belum lama ditinggalkan para penghuninva. Pelatarannya masih bersih bekas disapu.

Sin Hong merasa perutnya lapar sekali. Semenjak kemarin sore ia tidak bertemu dengan dusun dan tidak bisa mendapatkan pohon bcrbuah di dalam hutan yang dilaluinya. Harapannya akan mendapatkan makan di dusun itu lenyap seketika setelah ia melihat bahwa dusun itu benar-benar kosong melompong. Apa akal? Ia tidak bisa membiarkan saja perutnya yang kelaparan. Kalau ia tidak mempergunakan hawa di dalam tubuh melindungi perut dan dadan)a, mungkin sekali ia telah terserang penyakit.

"Sebetulnya amat memalukan, akan tetapi apa daya, terpaksa kulakukan juga...." Dengan muka merah, Sin Hong mulai mencari cari di dalam rumah-rumah kosong itu, untuk melihat kalau- kalau ada sesuatu yang dapat dimakan.

"Sial dan memalukan sekali...." gerutunya berkali-kali ketika ia keluar-masuk rumah tanpa mendapat apa-apa. üntuk minta-minta seperti pengemis, ia tak merasa hina dan rendah apabila ia merasa perutnya lapar, akan tetapi untuk mencari-cari makanan di dalam

rumah orang seperti seorang maling, benar-benar Sin Hong merasa rendah dan malu sekali.

Akan tetapi setelah memasuki sepuluh buah rumah lebih. Sin Hong tak menemukan sesuatu kecuali seguci arak yang dibawanya keluar. ia merasa amat lapar dan haus dan juga terheran-heran mengapa sedikit sisa makan yang ia lihat ternyata sudah merupakan abu di depan setiap rumah, agaknya ketika para penghuni rumah pergi, mereka membakari makanan yang ada di situ. Terlihat periuk-periuk hangus dengan isinya yang sudah menjadi abu dan arang di depan pintu.

"Apa yang terjadi di tempat ini?" pikirnya. Kemudian karena ia tak mungKin dapat memecahkan teka-teki ini, ia lalu mengangkat guci araknya dan menempelkan mulut guci pada bibirnya, siap hendak minum araknya.



Sebatang senjata rahasia piauw melun-cur lewat di samping gu i.

Tiba-tiba ia mendengar desir angin dan dengan tenang Sin Hong menggerakkan tangan yang memegang guci ke samping, menunda minumnya. Sebatang senjata rahasia piauw meluncur lewat di samping guci. Kalau ia tidak menggerakkan guci, pasti guci arak itu akan terpukul pecah oleh piauw tadi. Ia heran sekali. Sudah jelas bahwa pelempar piauw itu seorang ahli yang pandai, akan tetapi kalau mau menycrang secara menggelap kenapa piauw itu ditujukan kepada guci arak?

Ia mendengar seruan keheranan dan cepat Sin Hong membalikkan tubuhnya. Yang berseru keheranan adalah seorang tosu berjenggot dan berambut hitam, orang yang agaknya melepaskan piauw tadi dan kini terheran karena melihat piauwnya tidak mengenai sasaran. Adapun di sebelah tosu ini berthri seorang

tosu lain, seorang tosu yang rambut dan jenggotnya sudah putih semua akan tetapi mukanya demikian sehat dan segar sehingga kulit mukanya itu nampak kemerahan. tosu tua ini berseru,

"Anak yang baik, lekas kaulempar jauh-jauh guci arak itu dan jangan minum isinya!"

Telinga Sin Hong tajam luar biasa setelah ia berlatih ilmu silat tinggi dari kitab peninggalan Pak Kek Siansu. ia mendengar suara ini amat mengandung perasaan ngeri dan cemas luar biasa. Maka otomatis ia cepat melempar pergi guci arak itu ke tempat jauh. Guci itu pecah dan isinya mengalir keluar.

"Bagus! Senang hatiku melthat kau baru. saja terlepas daripada bahaya maut yang mengerikan," kata pula kakek berjenggot putih itu dan kini mukanya menunjukkan keramahan yang sekaligus menawan hati Sin Hong.

Anak ini cepat menghampin mereka dan menjura.

"Jiwi Totiang (Bapak Pendeta Berdua) siapakah dan mengapa aku harus membuang guci arak itu pada saat aku merasa amat lapar dan haus?" tanyanya. Sin Hong pernah belajar ilmu surat dari Luliang Siucai dan telah banyak membaca kitab tentang sejarah dan kebatinan, telah pula mendengar banyak nasihat dari Luliang Siucai tentang pribadi dan sopan santun, maka sikapnya tidak mengecewakan sebagai seorang bocah yang tahu akan aturan.

Kakek berjenggot itu tersenyum mengangguk-angguk dan mengelus-elus jenggotnya sambil berkata, "Aneh... aneh... kau bukan bocah dusun! Dari manakah kau? Dan siapa namamu, bocah yang kelaparan akan tetapi baik budi bahasamu?"

Sin Hong tidak ingin namanya diketahui orang karena ia maklum bahwa banyak sekali musuh yang pasti akan mencari dan menewaskannya kalau mengetahui bahwa ia masih hidup, maka ia lalu menjawab,

"Aku bernama Tan A Kai, seorang anak perantau yang tak tentu tempat timggalku. Aku kebetulan lewat di sini lalu perutku lapar sekali, maka karena tidak ada seorang pun di dusun ini, aku... aku

lancang memasuki rumah untuk mencari makanan." Muka Sin Hong menjadi merah sekali ketika mengucapkan pengakuan ini.

Kakek itu tertawa terbahak-bahak. "Anak baik, kau masih dapat merasa malu untuk perbuatan itu, bagus sekali! Nah, kaumakanlah ini kalau lapar!" Dari saku bajunya, kakek itu mengeluarkan sebutir buah berwarna merah yang diberikannya kepada Sin Hong. Sambil mengucapkan terima kasih Sin Hong menerima buah itu dan segera dimakannya. Alangkah girangnya ketika mendapat kenyataan bahwa buah itu amat manis dan wangi dan yang lebih mengherankan lagi habis satu saja perutnya menjadi kenyang!

"Bolehkah aku mengetahui nama Ji wi Totiang?" tanya Sin Hong seteLah menghabiskan buah itu.

"Untuk apa kau tanya-tanya? Pergilah, kanii ada pekerjaan!" Tosu berjenggot hitam membentaknya. Sin Hong melirik. Baru sekarang ia memperhatikan tosu ini, karena tadi seluruh perhatiannya tertarik oleh keadaan tosu yang ramah tamah dan bermuka terang itu. Sekali lihat saja Sin Hong merasa tidak suka kepada tosu ini. Alis tosu ini tebal, matanya tajam dan wajahnya cukup tampan akan tetapi tekukan bibirnya membayangkan sesuatu yang tak disukainya. Dari sikap dan kedudukan kedua kakinya, Sin Hong dapat menduga bahwa tosu nil adalah seorang ahli silat kelas tinggi.

"Maaf kalau aku berlancang mulut," jawabnya tenang, "Aku bertanya karena aku ingin sekali mengetahui keadaan di dusun ini yang amat aneh. Aku adalah seorang bocah perantau, bagaimana akan jawabku kalau kelak ada orang bertanya?, Sebuah dusun kosong, lalu ada dua orang pendeta datang dan melarang aku minum arak dari guci yang kudapatkan di dusun. Benar-benar bisa bikin orang lain menaruh hati curiga. Akan tetapi, kala Ji-wi tidak mengaku, sudahlah, biarkan aku pergi dan sini pun tidak apa!"

Akan tetapi sebelum Sin Hong berjalan pergi, kakek tua yang berjenggot putih itu menahannya dengan ketawanya yang ramah tamah dan suaranya yang halus.

"Anak, tidak baik bagi seorang anak kecil untuk marah-marah dan mendongkol. Kau ingin tahu siapa kami? Dengarlah, aku disebut orang Kwa Siucai (Sasterawan she Kwa) tukang mendongeng dan

juga tukang mengobati orang sakit. Adapun toyu (Sahabat) ini baru kemarin kujumpai dan kenal, namanya Kim Kong Tojin, menurut keterangannya seorang tosu dan Kun-lun-san. Adapun tentang dusun ini, juga menurut penuturan Kim Kong To-yu ini, telah kedatangan iblis penyebar racun dan maut, maka aku diminta datang untuk menyelidiki dan kalau perlu menolong mereka yang menjadi korban." Sambil berkata demikian, dengan wajahnya yang jujur dan ramah tosu berjenggot putih itu memandang kepada Kim Kong Tojin dengan tajam.

Sin Hong adalah seorang anak yang mempunyai kecerdikan dan kecepatan berpikir. Melihat sikap Kim Kong Tojin, dapat menduga bahwa tosu ini bukan seorang baik, sebaliknya mellhat sikap Kwa Siucay' yang ramah tamah ia dapat menduga pula bahwa ahli pengobatan tentu secara terpaksa berada di tempat ini, dipaksa oleh Kim Kong Tojin.

"Akan tetapi ke mana perginya semua penghuni dusun, dan siluman apakah yang mengganggu tempat ini?" Sin Hong pura-pura ketakutan dan memandang ke kanan kiri.

"Sebagian besar penghuni dusun telah tewas dan yang lain telah melarika diri karena takut," kata Kim Kong Tojin dengan sikap menakut -nakuti Sin Hong sungguh pun ia merasa mendongkol sekali terpaksa harus bercakap-cakap dengan seorang bocah di tempat itu. "Segala sesuatu di tempat ini mengandung racun, kalau tadi terus minum arak itu, sekarang kau tentu sudah menjadi mayat!"

"Dan tidak dapat mengganggu engkau ...." di dalam hatinya Sin Hong berkata. "Tosu ini tentu mengandung maksud tertentu. Dengan adanya aku di sini, ia akan bercuriga dan akan melakukan sesuatu dengan bersembunyi. Agaknya ada sesuatu yang mengancam kakek sasterawan ini. Lebih baik aku mengamati dari jauh." Setelah berpikir demikian ias lalu berkata dengan suara takut-takut.

"Aduh celaka! Kalau begitu apa perlunya aku lama-lama berada di tempat terkutuk ini. Terima kasih Ji-wi Totiang, aku mau pergi saja!" Tanpa menanti jawaban, ia lalu berlari-lari seperti seorang

anak yang ketakutan. Terdengar kedua orang kakek itu tertawa melihat ia lari ketakutan.

Memang apa yang diduga oleh Sin Hong tidak meleset jauh. Sebagaimana mungkin masih ada pembaca yang ingat. Kwa Siucai adalah seorang tersohor sebagai seorang ahli dongeng cerita-cerita rakyat dan juga amat tinggi ilmunya dalam hal pengobatan. Di dalam cerita Pendekar Budiman, Kwa Siucai ini pernah menolong jiwa pendekar besar Ciang Le ketika pendekar ini terluka oleh senjata rahasia beracun.

Kwa Siucai adalah seorang perantau dan ketika merantau sampai di dekat dusun itu, ia bertemu dengan Kim Kong Tojin yang menceritakan bahwa di dusun itu berjangkit penyakit yang aneh. Banyak penduduk tewas karena siapa pun juga yang tinggal di dusun itu sehanis makan atau minum lalu mati. Hal ini tentu saja menarik perhatian Kwa Siucai sebagai ahli pengobatan, akan tetapi mata kakek ini masih tajam dan ia merasa bercuriga terhadap Kim Kong Tojin. Ia sudah luas pengalamannya dan banyak tokoh-tokoh kang-ouw yang dikenalnya, namun belum pernah ia mengenaI tosu ini yang mengaku sebagai orang dari Kun-lun san. ia hendak menolak, akan tetapi Kim Kong Tojin berkata dengan nada suara tidak senang,

"Kwa Siucay kau sebagai seorang ahli pengobatan, mendengar akan adanya malapetaka ini bagaimana bisa menolak permintaanku untuk menyelidiki dan memberi pengobatan? Orang yang mati telah kusingkirkan, bahkan yang masih hidap sudah pada pergi meninggalkan dusun. Kalau racun atau siluman penyebar racun itu tidak dibasmi, bagaimana aku bisa disebut ahli silat yang menjunjung tinggi kegagahan dan kau sebagai seorang ahli pengobatan yang suka menolong orang?"

Kwa Siucai dapat mendengar nada ancaman dalam kata-kata ini maka ia tertawa dan berkata. "Baiklah, To-yu, aku akan ikut kau ke sana. Akan tetapi, biarpun soal pengobatan adalah tanggunganku, namun kalau muncul siluman-siluman jahat kaulah yang menghadapinya."

"Jangan khawatir, Kwa Siucai, siluinan-siluman jahat adalah makananku sehari-hari. Akan tetapi apakah kiranya kau dapat

membereskan wabah yang aneh itu? Apakah betul-betul kau ahli dalam hal pengobatan racun seperti yang sering kali kudengar? Menurut pendengaranku di dunia kang-ouw banyak sekali tokoh tokoh mempergunakan ribuan macam bisa yang aneh-aneh seperti halnya tokoh besar See-thian Tok-ong."

Kwa Sweat mainkan bibirnya dan sepasang matanya bersinar-sinar. “Hmm, orang semacam See thian Tok-ong amat sombong. Biarpun aku belum pernah melihat mukanya, namun aku dapat membayangkan bahwa orang-orang yang memakai nama Raja Racun bukanlah orang yang baik, mungkin bukan manusia. Penggunaan racun untuk merobohkan orang lain adalah kejahatan yang securang-curangnya."

"Akan tetapi dapatkah kiranya Kwa Siucai menyembuhkan dan menolak semua racun dari Raja Racun itu dengan pengobatan?"

"Mengapa tidak?" jawab Kwa Siucay menantang. "Semua racun yang ia keluarkan akan dapat kulawan dengan pengetahuanku tentang obat-obatan pemberian alam yang maha kuasa."

Demikianlah, dua orang itu berangkat ke dusun dan kebetulan sekali mereka melihat Sin Hong hendak minum arak dari guci-guci yang didapatkannya dari dalm rumah. Kwa Siucai cepat menyuruh Kim Kong Tojin mencegah bocah itu melanjutkan minumnya dan Kim Kong Tojin cepat melemparkan piauwnya, akan tetapi tak tersangka-sangka bocah itu menggerakkan guci sehingga piauwnya tidak mengenai sasaran. Mula-mula Kim Kong Tojin merasa terkejut dan heran. Ia telah terkenal dengan ilmunya menimpuk dengan senjata rahasianya, mengapa dalam jarak yang paling jauh empat puluh kaki ia tidak dapat menimpuk guci yang demikian besarnya? Akan tetapi ia segera mendapat pikiran bahwa gerakan bocah itu adalah kebetulan saja, bukan karena ia kurang pandai menimpuk atau karena bocah itu memiliki kepandaian, semua tentu hanya kebetulan saja.

Setelah Sin Hong lari pergi dari situ Kwa Siucai bersama Kim Kong Tojin lalu masuk ke dalam dusun dan sasterawan itu mulai melakukan pemeriksaan. Dalam rumah pertama, begitu masuk ia menggerakkan hidungnya dan mengerutkan kening.

"Hm, aneh sekali. Bagaimana di tempat seperti ini bisa terdapat seekor Pek-gan-coa (Ular Mata Putih)?"

"Apa maksudmu, Kwa Siucai?" tanya Kim Kong Tojin dan air mukanya berubah.

"Diam dan tunggulah saja," kata sasterawan itu yang segera duduk bersila di tengah ruangan rumah yang berlantai tanah itu. Dari dalam sakunya ia mengeluarkan sebuah bungkusan besar yang ketika dibuka terisi beberapa puluh macam bungkusan kertas kecil-kecil. ia memilih sebuah bungkusan kecil setelah membaca tulisan-tulisan di atas setiap bungkusan. Bungkusan itu dibukanya dan ia menjemput sedikit bubuk warna biru yang disebarkan di depannya. Tercium bau yang wangi oleh Kim Kong Tojin ketika sasterawan itu menyebarkan bubuk biru ini, dan kepalanya menjadi pening. Buru-buru ia melangkah mundur menjauh dan menonton semua itu dari jarak jauh dengan hati berdebar.

Sunyi beberapa lama. Kwa Siucai duduk tak bergerak sambil meramkan mata seperti orang bersamadhi. Kim Kong Tojin juga tidak berani bergerak. Tak lama kemudian terdengar suara mendesis dari atas. Kwa Siucai tetap tidak bergerak, akan tetapi Kim Kong Tojin menggerakkan mata memandang ke atas. Alangkah ngerinya ketika ia melihat seekor ular yang kecil akan tetapi panjangnya tidak kurang dari dua kaki, merayap turun tiang. Ular itu warnanya biru, akan tetapi sepasang matanya putih mengerikan. Lidahnya yang hitam terjulur keluar masuk dari mulutnya. Dengan perlahan ular itu merayap turun terus menghampiri Kwa Siucai!

Kim Kong Tojin tetap tidak bergerak, akan tetapi diam-diam ia telah memegang sebatang senjata rahasia piauw di tangan kanan, siap untuk memmpuk ke arah ular itu kalau binatang berbisa ini menyerang Kwa Siucai. Akan tetapi ular itu tidak menyerang Kwa Siucai, melainkan menghampiri bubuk biru yang tersebar di depan sasterawan itu lalu... bagaikan seekor binatang yang jinak ia menjulurkan lidah dan menjilati tepung biru itu! Kelihatan enak sekali ia makan tepung itu sehingga sebentar saja tepurg itu sudah habis. Ular itu masih menggunakan lidah untuk menjilati tanah bekas tempat tepung tersebar, akan tetapi tiba-tiba ia diam tak bergerak'

Kwa Siucai tertawa dan melompat berdiri. "Hm, seekor ular ini saja sudah cukup membunuhi semua penghuni dusun, ia lalu membungkuk dan memegang ular itu pada lehernya. Ular itu masih hidup akan tetapi tubuhnya lemas tak bertenaga sedikitpun juga.

"Eh, Kwa Siucai, bagaimana ia bisa menjadi begitu lemas?" tanya Kim Kong Tojin dengan kagum.

"To-yu, kau tidak tahu. Pek-gan-coa ini adalah ular yang paling berbahaya dan gigitannya sukar diobati. Entah bagaimana ia dapat datang ke suni, pada hal biasanya ular macam ini hanya hidup di daerah utara yang dingin. Kau lihat bukankah dengan obatku aku mampu bikin dia tak berdaya? Juga orang yang menjadi korban gigitannya, kalau belum lewat sehari semalam, aku sanggup mengobatinya."

Kim Kong Tojin mengangguk angguk kagum. "Apakah namanya obat tadi, Kwa Siucai? Bolehkah aku bertanya agar kelak kalau ada aku dapati orang tergigit olehnya, boleh aku mencoba menolonginya?"

Kwa Siucai tersenyum. "Tidak mudah, To-yu. Tidak mudah untuk mempelajari ilmu pengobatan, jauh lebih sukar daripada mempelajari ilmu silat. Kalau tidak demikian, mengapa aku lebih suka mempelajari ilmu pengobatan? Obat tadi adalah sari bunga bwee biru dari utara. Sudahlah, kita bertmtung sekali bertemu dengan ular ini. Memanggangnya sampai hangus, arangnya dapat menjadi obat penawar racun yang manjur." Kwa siucai memasukkan ular itu ke dalam saku bajanya yang lebar, lalu menyimpan kembali bungkusan obatnya.

Di rumah ke dua dan ke tiga, ternyata bahwa racun yang tersebar di situ adalah racun ular mata putih juga. Akan tetapi di rumah ke empat, baru saja memasuki rumah, Kwa Siucai mengeluarkan seruan tertahan.

"To-yu, mundurlah, Jangan masuk dalam rumah ini. Berbahaya sekali!" serunya.

Kim Kong Tojin melompat mundur akan tetapi mengintai dari balik daun pintu, melihat apa yang hendak dilakukan oleh sasterawan tua itu. Kwa Siaucai berhenti di tengah ruangan rumah

yang agak gelap ini, lalu mengeluarkan sebungkus garam dan mencampur garam halus itu dengan obat bubuk warna putih. Kemudian ia menyebarkan bubukan ini ke sudut-sudut ruangan, ke atas dan ke tempat-tempat yang dapat dipakai bersembunyi binatang kecil.

Bau apek memenuhi ruangan itu tiba-tiba melayang sebuah bayangan kecil yang berwarna kuning emas dan sebelum ia dapat mengelak, tahu-tahu lengan kiri Kwa Siucai telah tergigit oleh seekor kelabang yang besarnya melebihi Ibu jari kaki! Kelabang itu menggigit lengan di bawah saku dan tidak mau melepaskan lagi. Baju Siucai bukan apa-apa baginya dan segera gigitannya telah mengenai kulit.

Kwa Siucai terhuyung-huyung dan cepat ia berlari keluar. Sampai di luar, ia cepat menjatuhkan diri duduk dan dengan langan kanan, ia mengeluarkan bungkusan obatnya. Kim Kong Tojin memburu dan bendak mencahut pedangnya, akan tetapi Kwa Siucai berseru. "Jangan sentuh!!"

Kwa Siucai mengeluarkan sebungkus obat bubuk warna putih, mengambil guci araknya dan menuangkan sedikit arak ke dalam tutup guci. Obat bubuk warna putih itu ia tuangkan pula setengahnya ke dalam tutup guci yang dijadikan cawan, kemudian ia mengambil pula sebutir pil warna merah yang segera ditelannya. Setelah itu ia minum arak yang bercampur obat itu.

Sehabis minum obat itu ia menjadi tenang. Sambil tersenyum ia mengamat-amati kelabang yang masih melingkar di lengannya dan ia mengangguk-angguk.

"Benar-benar aneh. Apakah dunia utara dan selatan sudah kiamat sehingga binatang-binatang berbisa macam ini bisa berkumpul di sini?" Ia menengok ke arah Kim Kong Tojin yang memandang kepadanya dengan gelisah.

"To-yu, tahukah kau binatang apa ini? Inilah kelabang kulit emas yang hanya terdapat di daerah selatan yang panas. Sekali gigit saja ia mencwaskan orang dan setiap makanan yang dilaluinya juga akan mengandung racun jahat."

"Akan tetapi kau… kau telah digigitnya, Kwa Siucai…."

"Tidak apa, bukankah aku tukang mengobati gigitan-gigitan binatang berbisa? Aku takkan apa-apa, sebaliknya binatang ini akan menjadi milikku." Sambil tertawa-tawa girang Kwa Siucai lalu menjatuhkan beberapa banyak bubuk obat putih itu ke arah kepala dan tubuh kelabang yang masih menempel pada lengannya. Tiba-tiba kelabang itu melepaska gigitannya. Jatuh di atas menggeliat-geliat dan kemudian diam tak bergerak, mati!

"Ha, minyak dari tubuhnya akan menjadi obat yang manjur bagi penyakit gatal," kata Kwa Siucal girang dan cepat ia masukkan kelabang yang sudah menjadi bangkai itu ke dalam saku bajunya yang lain lagi.

Semua rumah itu dimasuki oleh Kwa Siucai dan makin besar keheranannya ketika di rumah-rumah ia mendapatkan binatang-binatang berbisa yang amat berbahaya seperti kalajengking, segala macam ular dan kumbang. Baiknya Kwa Siucai benar-benar ahli dalam hal pengobatan, bahkan beberapa kali ia terkena gigitan binatang berbisa. Dalam menghadapi binatang-binatang berbisa yang datang dari segala penjuru itu memang aneh dan berbahaya, ia sampai beberapa kali membuka kitab tebal kecil yang selalu dibawanya di dalam saku untuk mempelajari kembali agar jangan sampai salah memperrgunakan obat penolaknya.

“Heran, heran, apakah yang terjadi di dusun ini? Apakah benar-benar ada siluman yang datang mengganggu? Tak mungkin binatang-binatang itu dapat datang dari jarak yang ribuan lie jauhnya!" Beberapa kali sasterawan itu menggeleng-gelengkan kepalanya akan tetapi tiba-tiba ia melangkah mundur ketika pandangan matanya bertemu, dengan pandang mata Kim Kong Tojin. Ia melihat sesuatu yang mengerikan dalam pandang mata tosu itu.

Tosu itu tersenyum menyeringai. "Kwa Siucai, bukankah kau tadi menantang See-thian Tok-ong? Nah, sekarang kau telah mencoba kelihayannya, apakah kau merasa ngeri? Ha, ha, ha!"

Kwa Siucai menjadi pucat. "Jadi. semua ini adalah perbuatan See-thian Tok-ong? Jadi dia sengaja mengorbankan dusun ini untuk mencoba kepandaianku? Dan kau... tentu bukan bernama Kim Kong Tojin! Celaka, aku telah tertipu...!”

"Ha- ha-ha, kau benar-benar pandai sekali menerka, Kwa Siucai. Aku memang bukan bernama Kim Kong Tojin, melainkan Tek Goan It dari Im-yang-bu-pai.”

"Apa kehendak See-thian Tok-ong? Apa kehendakmu dariku?"

"Kehendak kami? Ini!" Secepat kilat Tek Goan It memukulkan tangan kanannya ke arah dada Kwa Siucai sedangkan tangan kirinya merampas kitab kecil dan bungkusan obat. Kejadian ini terjadi dengan cepat dan tak terduga sekali dan tahu-tahu Kwa Siucai sudah roboh.

Sin Hong yang semenjak tadi mengintai dari jauh, tadinya terheran-heran dan ngeri menyaksikan semua binatang berbisa itu dan kagum bukan main melihat kepandaian Kwa Siucai. Dia masih kecil dan biarpun semenjak kanak-kanak ia telah mengalami banyak penderitaan akibat perbuatan orang -orang jahat, namun ia masih tidak mengira bahwa akan ada orang yang dapat berlaku securang tosu yang datang bersama Kwa Siucai itu. Oleh karena inilah maka ia tidak sempat mencegah terjadinya penyerangan Tek Goan It kepada Kwa Siucai.

Setelah Kwa Siucai terpukul jatuh, Sin Hong melompat keluar dan membentak,

"Bangsat berbatin rendah!"

Akan tetapi, sebelum ia turun tangan ia melihat wajah Tek Goan It menjadi pucat sekali dan terhuyung-huyung lalu roboh. Ketika Sin Hong mendekati, ia segera melompat mundur kembali dengan penuh keheranan dan kengerian. Ternyata bahwa entah apa sebabnya Tek Goan It telah tak bernyawa lagi. Kitab dan bungkusan obat masih dicengkeram oleh tangan kirinya!

Terdengar keluhan perlahan dan Sin Hong cepat menghampiri Kwa Siucai, lalu berlutut.

"Sayang sekali aku datang terlambat Kwa Siucai. Apakah lukamu hebat?"

Kwa Siucai mencoba untuk bangun akan tetapi tak dapat karena tulang-tulang iganya telah remuk terkena pukulan Tek Goan It. Kwa Siucai sudah tua dan memang tidak mengerti ilmu silat maka mudah

saja ia terpukul, sedangkan Tek Goan It adalah tokoh Im-yang-bu pai yang berkepandaian tinggi. Mungkin pembaca masih ingat bahwa dulu Tek Goan It inilah yang mengejar Liok Sun, dan kemudian bertempur dengan Lie Bu Tek di Bukit Hoa-san.

Sin Hong membantu Kwa Siucai duduk. Sasterawan ini muntahkan darah segar, kemudian napasnya terengah-engah. Setelah ia melihat tubuh Tek Goan It rebah tak bernyawa lagi. Kwa Siucai tertawa! Sin Hong merasa heran atas kematian Tek Goan It, kini melihat sastewan itu tertawa, ia merasa makin heran lagi.

"Ha, dikira aku seorang sasterawan yang lemah dan tak mampu membalas? Sayang hanya orang macam Tek Goan It ini yang bertukar nyawa dengan aku, sungguh tidak berharga! Kalau saja See-thian Tok-ong yang mati bersamaku, aku tidak akan penasaran!"

Kwa Siucai memandang dan agaknya baru sekarang ia memperhatikan bocah itu.

"Kau bocah aneh, kau bukan bocah sembarangan. Matamu tajam, kau cerdik dan wajahmu membayangkan budi yang luhur. Eh, siapakah kau sebenarnya? Nama Tan A Kai tentu palsu!"

Merah wajah Sin Hong. "Sesungguhnya, Kwa Siucai, aku adalah Wan Sin Hong, seorang anak perantau. Aku adalah murid Pak Kek Siansu."

"Apa...? Pak Kek Siansu sudah meninggal dunia...."

"Betul, akan tetapi akulah yang mewarisi kitabnya."

Wajah Kwa Siucai menjadi terang dan ia nampak girang sekali.

"Bagus! Pak Kek Siansu adalah sahabatku yang baik. Bagus, Sin Hong, kau pun menjadi muridku pula. Terimalah kitab ini, ambil bungkusan obat-obat itu Pelajari baik-baik... tolonglah orang-orang yang menderita sengsara dengan kepandalanniu dari Pak Kek Siansu dan dari aku...." Tiba-tiba tubuh saterawan itu menjadi lemas, ia muntahkan daral segar lagi dan matanya tertutup untuk selamanya.

Sin Hong menjadi terharu sekali, dan juga ia merasa bingung. Sasterawan ini mengangkat ia sebagai murid dan memberi warisan berupa kitab pengohatan dan sebungkus obat-obatan yang amat manjur dan yang tadi sudah ia saksikan kehebatan khasiat obat-obat itu. Akan tetapi, ia pun mcnyaksikan betapa tosu yang bernama Tek Goan It itu terus saja tewas begitu menyentuh kitab. Ia dapat menduga bahwa tentu sampul kitab itu diberi racun yang amat hebat. Bagaimana ia dapat menyimpan kitab itu tanpa terkena racunnya? Memang bisa mengambil dengan tangan ditilami kain, akan tetapi selanjutnya bagaimana ia dapat membaca kitab itu kalau ia takut terkena racunnya?

"Bagaimana nanti sajalah, sekarang paling perlu menyimpannya," pikir Sin Hong. ia lalu mengambil kain pembungkus obat-obatan itu dan menghampiri mayat Tek Goan It. Akan tetapi alangkah kagetnya ketika ia merasa tangannya panas seperti terbakar. Ia telah memberi tilam kain itu pada tangannya namun begitu menyentuh kitab, ia merasa jari-jari tangannya seperti dibakar api yang luar biasa panasnya!

"Celaka, racun ini hebat sekali!" serunya sambil melepaskan lagi kitab itu yang jatuh di atas tanah. Ketika ia melihat tangannya, ternyata kulit tangannya menjadi hangus. Cepat Sin Hong mengeruhkan tenaga simkang di tubuhnya ke arah jari itu dan akhirnya ia berhasil mengusir hawa panas yang membakar tangannya.

"Lihai sekali..."...... katanya perlahan sambil menengok ke arah jenazah Kwa Siucai. "Suhu, maafkan teecu. Terpaksa teecu tidak berani membawa kitab dan akan teecu tanam saja di sini agar jangan terjatuh ke dalam tangan orang lain. Hanya obat-obat ini saja yang akal teecu bawa, sungguhpun tanpa kitab itu teecu tidak tahu bagaimana harus mempergunakannya."

Sambil berkata demikian, Sin Hong lalu mengumpulkan bungkusan kecil dari obat-obatan itu untuk dimasukkan ke dalam kain pembungkus besar yang tadi dipakai untuk mengambil kitab. Dalam pekerjaan ini ia melihat tulisan-tulisan di atas kertas pembungkus dari tiap bungkusan. Ia segera meneliti tulisan dan alangkah girangnya ketika ia melihat tulisan pada sebuah

bungkusan yang berbunyi : PENAWAR RACUN SAMPUL KITAB. Dengan gtrang ia membuka bungkusan ini yang terisi bubuk warna hijau. Ia menjemputnya sedikit dan menggosok-gosokkan obat int pada tangannya yang terbakar. Seketika itu juga hangus pada tangannya lenyap dan tangan itu terasa nyaman dan sejuk sekali.

"'Terima kasih, Kwa Siucai. Kau benar benar seorang suhu yang baik!"

Sin Hong mempergunakan bubuk obat hijau itu untuk menggosok kedua tangannya dan kini tanpa ragu-ragu lagi ia mengambil kitab kecil yang terlempar di atas tanah. Tak terjadi sesuatu pada kedua tangannya. Sin Hong tidak mau bekerja kepalang tanggung, sebelum ia mempelajari tentang pengobatan dan penolak racun, untuk menjaga keselamatan, ia lalu mempergunakan obat hijau itu untuk dibalurkan kepada seluruh permukaan sampul buku sehingga kini ia akan selalu aman kalau menjamah kulit buku itu.

Setelah melakukan semua ini, ia menyimpan kitab dan obat-obatan di dalam saku bajunya, kemudian ia menggali untuk menanam jenazah Kwa Siucai. Kebaikan dasar watak Sin Hong terbukti ketika tanpa ragu-ragu ia menggali lubang untuk mengubur jenazah Tek Goan It.

Akan tetapi baru saja ia menyelesaukan penggalian lubang untuk tokoh Im-yang-bu-pai ini, tiba tiba terdengar bentakan keras,

"Bocah lancang kau berbuat apa?" Pada saat itu menyambar angin dari belakangnya. Sin Hong cepat miringkan tubuh dan bersiap sedia untuk menjaga diri. Akan tetapi orang yang baru datang itu tidak jadi menyerangnya ketika melihat bahwa ia hanya seorang bocah biasa saja. Yang datang ternyata adalah kakek tanggi besar yang berwajah bengis.

Sin Hong tidak kenal siapa adanya orang ini, akan tetapi ia dapat menduga bahwa yang berhadapan dengan dia ini tentu bukan orang baik-baik. Maka sambil tersenyum ia menjawab tenang,

"Orang tua, aku melihat dua orang ini saling bunuh di tempat ini, maka karena kasihan aku lalu mengubur jenazah mereka. Apakah ini salah dan lancang?''

Kakek tinggi besar yang kepala gundul dan berhidung panjang bengkok itu memandang dengan matanya yang tajam, kemudian membentak bengis, "Jembel cilik, hayo katakan siapa namamu!"

"Namaku? Aku bernama Tan A Kai."

"Apa kerjamu di sini?"

“Suda kukatakan tadi, aku mengubur mayat ini, adapun pekerjaanku, karena kau bilang aku jembel tentu saja seorang jembel pekerjaannya mengemis."

"Kau hilang tadi! mereka itu saling bunuh? Betulkah? Awas, jangan kau membohong!"

"Bagaimana aku berani membohong? Aku melihat dengan kedua mata sendiri betapa kakek tua itu dipukul dadanya oleh tosu jahat ini."

"Kwa Siucai tak mungkin mampu membunuh Tek Goan It!" kata kakek gundul yang baru datang.

Sin Hong memang cerdik, maka ia tidak menyebut nama dan pura-pura ttdak tahu siapa adanya dua orang yang saling membunuh. ia hanya berkata,

"Memang Kakek tua itu tidak balas membunuhnya, akan tetapi begitu pembunuh itu merampas kitab milik Si Tua, ia lalu jatuh dan mati scketika."

Kakek gundul nampak kaget sekali.

"Apa...? Di mana kitab itu? llayo katakan, di mana kitab itu sekarang?"

Sin Hong memang cerdik, akan tetapi di samping kccerdikannya, ia pun tabah dan jujur. Ia menjawab dan masih kelihatan tenang saja, "Kitab itu oleh Kakek Tua telah diwariskan kepadaku."

Mendengar ini, tiba-tiba kakek gundul itu mengulurkan tangan hendak memegang pundak Sin Hong. Akan tetapi sebelum sambaran tangannya mengenai sasaran, dengan enak Sin Hong sudah meloncat setombok ke belakang, gerakannya seperti kapas ringannya.

Kakek itu melongo, akan tetapi tadi ia memandang rendah kepada anak ini dan sama sekali tidak mengira bahwa anak itu mengerti ilmu silat, maka bentaknya,

"Kau sebenarnya siapakah?"

"Tan A Kai namaku, anak jembel....!

"Setan, berani kau main-main terhadap See-thian Tok-ong? Kalau tidak melihat kau akan mengubur mayat Tek Goan It, sudah tadi-tadi kau kubikin mampus. Berikan kitab itu kepadaku?

Kini Sin Hong benar-benar terkejut. inikah orangnya yang bernama See-thian Tok ong, yang amat terkenal dan juga yang sudah ia saksikan kekejian dan kejahatan bekas tangannya? Untuk memancing keluar kepandaian Kwa Siucai See-thian Tok-ong telah membasmi sebuah dusun dengan mempergunakan binatang berbisa yang amat keji.

Akan tetapi Sin Hong memang tidak kenal takut. ia merasa dirinya tidak bersalah, maka perlu apa ia harus takut?

"See-thian Tok-ong atau siapapun juga tidak boleh minta kitab yang sudah diwariskan oleh Kwa Siucai kepadaku. Dan aku tidak ada urusan apa-apa dengan See-thian Tok-ong." Sehabis berkata demikian, Sin Hong lain melompat pergi.

"Bocah Setan. perlahan dulu!" Tubuh See-thian Tok-ong bergerak cepat, melompat sambil menggerakkan tangan kanan memukul ke arah punggung Sin Hong. Namun karena See thian Tok-ong masih belum mengenal siapa sebetulnya anak ini dan hanya mengira bahwa bocah ini tentu murid seorang pandai yang kalau dibandingkan dengan tingkatnya sendiri tentu amat jauh, ia tidak mempergunakan seluruh tenaga, bahkan pukulannya juga tidak amat bcrbahaya bagi Sin Hong.

Sin Hong mendengar sambaran angin pukulan yang tidak berapa hebat, cepat membalikkan tubuh dan mengangkat tangan kirinya menangkis, sambil mengerahkan tenaga lweekang dan berbareng kedua kakinya menotol tanah dengan gerakan Garuda Terbang ke Langit, semua gerakan yang disertai ginkang amat tinggi

"Plak!" kedua lengan, yang satu besar yang satu kecil itu beradu amat kerasnya.

"Ayaaa...'" See-thian Tok-ong berseru saking terkejutnya. Ia merasa betapa lengan bocah yang kecil itu empuk seperti kapas dan amat dingin seperti salju sehingga tenaganya sendiri lenyap disedot oleh hawa dingin yang keluar dari lengan kecil itu. Ia menjadi terkejut dan amat terheran oleh karena maklum bahwa itulah penggunaan lweekang tingkat tinggi. Orang yang dapat mempergunakan lmkang (tertaga Im) sampai mengeluarkan hawa dingin, atau mempergunakan Yang-kang sampai mengeluarkan hawa panas, bukanlah orang sembarangan, dan hanya dapat dilakukan oleh ahli silat kelas tinggi. Bagaimana seorang bocah sekecil ini dapat menangkis serangannya dengan tenaga Im-kang dengan hebatnya? Lebih-lebih ketika ia melihat betapa sambil menangkis tadi, tubuh bocah itu telah mencelat seperti kilat cepatnya, melompat dengan kedua tangan dikembangkan seperti sayap dan berapa kali kedua lengan bergerak sehingga tubuh yang kecil itu pun terapung sebelum kedua kaki menginjak tanah. Benar-benar seperti seekor burung garuda yang sedang terbang dan menggerak-gerakkan sepasang sayapnya. Hal ini tentu saja bukan hal yang amat aneh bagi seorang sakti seperti See-thian Tok-ong, Akan tetapi yang bikin ia bengong terlongong adalah karena bocah yang sekecil itu mana mungkin melakukan hal ini semua?

Sebaliknya, Sin Hong juga terkejut sekali ketika merasa lengan tangan kirinya yang bertemu dengan lengan See- thian Tok ong, terasa gatal, dan sakit. Ketika ia melihat tangannya, ternyata kulit lengannya telah menjadi merah sekali, tanda bahwa pukulan lawan tadi mengandung hawa beracun yang amat berbahaya! Ia diam-diam bergidik. Ia maklum bahwa kakek gundul itu tadi memandang rendah kepadanya sehingga tidak mengerahkan seluruh tenaga serta tidak mempergunakan ilmu pukulan yang berbahaya. Akan tetapi baru sedikit tenaga dan semacam ilmu pukulan biasa saja akibatnya telah membuat ia terluka oleh hawa beracun, apalagi kalau kakek itu menyerangnya sepenuh hati! Maka ia tidak berani lagi mencoba untuk mengadu kepandaian, dan melarikan din secepat mungkin. Girang hatinya karena ternyata bahwa dalam hal ginkang, ia masih mengatasi kepandaian kakek itu.

See-thian Tok ong mengejar terus akan tetapi makin lama makin tertinggal jauh. Akan tetapi, sambil mengejar, See-thian Tok-ong berseru berkali-kali.

“Ji Nto..., Kok Sun...! Anak itu membawa kitab Kwa Siucai, tangkap...!"

Mendengar ini, Sin Hong maklum bahwa See-thian Tok-ong masih mempunyai kawan-kawan yang tentu berkepandaian amat tinggi pula, maka ia lalu mempercepat larinya sehingga tak lama kemudian ia telah jauh meninggalkan See-thian Tok-ong yang menjadi bingung karena kehilangan jejak bocah yang dikejarnya.


Akan tetapi, tiba-tiba Sin Hong mendengar bentakan keras dari belakang

Akan tetapi, tiba-ttba Sin Hong mendengar bentakan keras dari belakang, "Bocah nakal tinggalkan kitab dan kepalamu!"

Ia menoleh dan melihat seorang perempuan tua yang berwajah cantik mengejarnya dengan lari cepat seperti terbang, di tangannya memegang sebatang tongkat kecil!. Sin Hong terkejut menyaksikan cara nenek itu berlari cepat. ia telah mempelajari ilmu berlari cepat dari kitab peninggalan Pak Kek Siansu, akan tetapi sebetulnya biarpun anak ini sudah menghafal seluruh isi kitab di luar kepala, namun dalam waktu empat tahun saja, bagaimana ia dapat melatih diri dengan sempurna?

Sebaliknya, Kwan Ji Nio adalah seorang tokoh kang-ouw yang memang amat terkenal akan kepandaiannya berlari cepat dan dalam hal ginkang suaminya sendiri pun tidak dapat menangkan dia. Kini, biarpun ia amat terheran-heran menyaksikan bocah yang dapat berlari cepat, akhirnya ia setelah mengerahkan seluruh tenaga dapat juga menyusul Sin Hong.

"Jangan harap dapat melarikan diri!” Kwan Ji Nio berseru keras dan rantingnya bergerak cepat, menotok ke arah pinggang Sin Hong. Seperti juga kesalahan suaminya tadi, Kwan Ji Nio ternyata amat memandang ringan kepada bocah ini, yang dikiranya hanya pandai berlari cepat saja. Oleh karena itu, totokan rantingnya juga tidak berbahava, hanya cukup untuk merobohkan bocah itu.

Sin Hong yang sudah tajam sekali pendengarannya, tahu bahwa totokan ranting itu tidak berbahava baginya, maka ia mengerahkan sinkangnya sambil berlari terus. Ujung ranting mengenai jalan darah di pinggangnya, akan tetapi alangkah terkejutnya hati Kwan Nio ketika merasa betapa rantingnya itu melengkung dan terpental seakan-akan menotok baja!

Akan tetapi dengan pekik nyaring nyonya tua ini telah mencelat lagi dan tahu-tahu sudah berada di hadapan Sin Hong, mencegat larinya. Adapun Sin Hong pada saat itu sudah memegang sebatang ranting yang dipungutnya di bawah pohon ketika ia tadi melarikan diri lagi. Kini menghadapi Kwan Ji Nio yang gerakannya luar biasa cepatnya itu, ia tidak membuang waktu lagi dan cepat ia menggerakan rantingnya dengan tipu terlihai dari Pak-kek-sin-kiam-sut! Kwan Jii Nio memutar rantingnya, akan tetapi segera ia berseru kaget ketika tiba-tiba tangannya terasa lemas dan ranting yang dipegangnya terlepas dari tangan. Ternyata bahwa dalam segebrakan itu Si Bocah yang aneh telah dapat menotok urat nadinya secara demikian ajaib. Hal ini tentu saja amat mengejutkan hati Kwan Ji Nio sehingga ia berdiri bengong dan tidak mengejar lagi ketika melihat Sin Hong melarikan diri lebih cepat lagi.

Di sepanjang jalan, Sin Hong merasa menyesal dan kecewa bukan main.

'Mengapa aku berani-berani keluar dari gua sebelum kepandalanku sempurna? Hm, benar-benar seperti katak dalam sumur. Baru saja bertemu dengan dua orang, haI tenaga dan ilmu silat sudah terang aku bukan tandingan See-thian Tok-ong, sedangkan dalam ilmu ginkang aku tak mampu mengatasi nenek tadi!" Ia berlari terus dan berjanji di dalam hatinya bahwa kalau sudah selesai tugasnya mencari ayah angkatnya. ia akan kembali ke

dalam gua di jurang Jeng-in-thia di puncak Luliang-san untuk menyempurnakan ilmu kepandaiannya.

Anak yang baru berusia kurang lebih tiga betas tahun ini tidak sadar bahwa di dalam tuhuh dan otaknya, ia telah memiliki dasar kepandaian yang jauh melebihi kepandaian See-thian Tok-ong maupun Kwan Ji Nio. Ilanya tentu saja kurang matang melatihnya, apalagi ia berlatih ilmu tanpa ada yang memberi petunjuk, kecuali sebuah kitab peninggalan Pak Kek Siansu.

Setelah jauh meninggalkan Kwan Ji Nio dan See-thian Tok-ong yang mengejarnya, Sin Hong merasa lega. ia berhenti di bawah pohon dan membuka-buka kitab peninggalan Kwa Siucai. Dengan cepat matanya menelan huruf-huruf yang tertulis di dalam kitab, terutama sekali ia mencari cara-cara pengobatan untuk luka akibat pukulan beracun. Alangkah girangnya bahwa di dalam kitab itu terdapat daftar yang menuturkan tentang ratusan macam luka akibat pukulan beracun. Dengan mudah ia mendapatkan catatan tentang luka yang dideritanya ketika lengannya bertemu dengan lengan See-thian Tok ong tadi. Kulit lengannya merah sekali dan berbintik-bintik terasa gatal dan perih. Berkat petunjuk di dalam kitab, ia dapat mengambil obat penawarnya dari bungkusan-bungkusan obat dan benar saja, sekali dioleskan, obat itu telah mengusir rasa gatal dan warna merah.

Sin Hong lalu menjatuhkan diri berlutut menghadapi kitab dan bungkusan berisi obat itu.

"Suhu Kwa Siucai, teecu menghaturkan terima kasih atas warisan yang Suhu tinggalkan untuk teecu. Teecu bersumpah akan mempergunakan kepandaian dan obat-obat serta petunjuk kitab ini, bukan saja untuk menjaga diri, juga untuk .mengobati orang lain yang perlu dengan pertolongan teecu."

Baru saja Sin Hong menyimpan kitab serta bungkusan obat, hendak melanjutkan perjalanannya menuju Hoa san, tiba-tiba terdengar pekik nyaring dan dari atas menyambar turun seekor rajawali yang amat besar!

Sin Hong mengelak cepat dan debu mengebul tinggi ketika burung itu menghantam tanah dengan sayapnya. Kembali burung

itu menyerang Sin Hong dengan sepasang cakarnya yang berkuku tajam meruncing, dan dengan sepasang sayapnya yang lebar lagi kuat. Juga paruhnya mengancam hebat.

"Kaukah ini, kim-tiauw yang baik...?"

Sin Hong berseru girang ketika mengenal burung rajawali yang dahulu telah menyelamatkan nyawanya ketika ia dilemparkan ke dalam jurang oleh Giok Seng Cu.

Akan tetapi burung itu tidak mengenalnya lagi, dan tentu saja kim-tiauw ini hanya tunduk akan perintah See-thian Tok-ong dan anak isterinya. ia memang disuruh mencari Sin Hong, maka begitu bertemu ia menyerang dan hendak mencengkeram bocah itu.

Sin Hong mengelak ke sana ke mari. Kalau ia mau, dengan pukulan ia akan dapat menghancurkan kepala burung atau memecahkan dadanya akan tetap ia tidak tega melakukan ini. Ia telah di tolong oleh burung ini dan tentu saja masih ingat baik akan budi ini, bahkan ingin sekali membalas. Ketika burung itu terus menerus menyerangnya, Sin Hong mendapatkan akal. ia mengelak dan tiba- tiba dengan gerakan kilat, tubuhnya telah berada di atas rajawali, duduk di punggung di antara sayap-sayap!

Kim-tiauw kebingungan. Tidak dapat menyerang bocah yang sudah duduk di atas punggungnya itu. Akan tetapi ia tidak bodoh. Cepat ia meniekik dan terbang tinggi, lalu bergulingan di udara'

Kalau saja Sin Hong bukan anak yang tabah, tentu ia akan jatuh terguling, atau akan takut setengah mati. Akan tetapi Sin Hong cepat memegang leher kim-tiauw dan ketika tubuh itu bergulingan, ia tidak meramkan mata, bahkan tertawa-tawa.

Kim-tiauw menjadi kewalahan. Akhirnya ia berlaku cerdik dan cepat terbang, hendak membawa bocah ini ke hadapan majikannya.

Sin Hong yang tahu ke mana arah terbang burung ini terkejut sekali. Ia teringat bahwa burung yang dapat merampas pedang Pak-kek Sin-kiam ini, tentulah bukan sembarangan dan mungkin sekali peliharaan orang pandai. Kini burung itu menyerangnya, bahkan membawanya kembali ke tempat See thian Tok-ong berada. Tentu burung ini binatang peliharaan See-thian Tok-ong, pikirnya.

"Kim-tiauw, jangan terbang ke sana. Bawa aku ke Hoa-san!" serunya keras di dekat kepala burung itu. Akan tetapi mana burung itu mau mendengar perintahnya? Ia bahkan terbang makin cepat.

Terpaksa Sin Hong menepuk punggung binatang itu yang tiba-tiba kehilangan tenaga sepasang sayapnya sehingga ia meluncur jatuh ke bawah seperti sebuah batu. Cepat Sin Hong membebaskan totokannya dan membentak lagi. "Bawa aku ke Hoa-san!"

Begitu punggungnya ditepuk, kim-tiauw itu sembuh kembali dan mendapatkan kembali tenaganya yang hilang, maka cepat terbang menuju ke tempat See-thian Tok-ong sambil memekik ketakutan. Akan tetapi Sin Hong tentu saja tidak mau membiarkan hal ini terjadi. Berkali-kali, asalkan burung itu membawanya terbang ke tempat musuh, ia menepuk punggungnya, dan baru membebaskan setelah mereka meluncur ke bawah mendekati pohon-pohon.

Akhirnya kim-tiauw itu maklum bahwa bocah yang menunggangnya harus diturut perintahnya. Binatang hanya mau mngerti dan tunduk kepada kekerasan. Kali ini kim-tiauw tidak melanjutkan terbang membalik dan berputaran di udara. Sin Hong masih ingat jurusan mana yang harus ia ambil, maka sambil menunjuk ke utara ia berkata, "Hayo bawa aku terbang ke sana!"

Kim-tiauw itu tidak banyak rewel lagi dan segera terbang ke arah yang dikehendaki oleh Sin Hong. Alangkah senangnya hati bocah itu. Ia merangkul leher kim-tiauw, menepuk-nepuk dan mengelus-elus kepalanva sambil berkata,

"Kim-tiauw yang balk. Kita telah menjadi sahabat sekarang. Percayalah, aku takkan melupakan budimu dan kelak mudah mudahan aku akan dapat membalasmu."

Kim-tiauw tidak dapat menjawab, hanya mempercepat terbangnya karena takut kalau-kalau anak itu akan mencuri tenaga sepasang sayapnya lagi. Kalau ada orang yang kebetulan melihat Sin Hong naik di atas punggung seekor burung rajawali yang demikian besarnya, tentu orang itu akan menyangka bahwa ia melihat dewa atau iblis. Karena, siapakah pernah melihat atau mendengar, kecuali dalam dongeng, orang menunggang burung? Akan tetapi burung kim-tiauw itu memang bukan sembarangan

burung, melainkan binatang peliharaan See thian Tok-ong yang sudah jinak dan lagi memang ia seekor burung besar yang amat kuat. Adapun penunggangnya, Wan Sin Hong, juga bukan sembarangan bocah, melainkan murid dari mendiang Pak Kek Siansu, bocah yang sudah mewarisi kitab peninggalan dari pertapa sakti itu. Dengan amat tepatnya Sin Hong dapat mengarahkan terbangnya burung kim-tiauw menuju Hoa-san.

-oo0mch-dewi0oo-

Lie Bu Tek telah semhuh dari luka- lukanya dan kini ia menjadi seorang yang buntung sebelah tangannya, yakni pada pangkal lengan kanan dekat pundak. Dengan kekuatan batin yang luar biasa Lie Bu Tek berhasil juga menahan semua kesengsaraan. ia harus hidup terus tidak untuk membalas semua perbuatan jahat dari orang-orang Im-yang bu-pai, akan tetapi terutama sekali untuk mencari Wan Sin Hong, anak angkatnya. Seringkali ia turun gunung dan bertanya-tanya di dunia kangouw kalau-kalau ada orang yang mellhat anak itu, akan tetapi usahanya sia-sia belaka. Tak seorang pun dapat memberi keterangan kepadanya di mana adanya anak itu.

Di dalam usahanya mencari Sin Hong, Lie Bu Tek mendengar pula banyak hal terjadi di dunia kang-ouw, di antaranya mendengar betapa Luliang Sam-lojin tewas ketika orang-orang kang-ouw menyerbu ke gunung itu untuk mencari pusaka peninggalan Pak Kek Siansu. Ia hanya bisa menarik napas panjang dengan duka sekali, karena dengan kepandaiannya yang terbatas, apalagi setelah sebelah lengannya putus, ia bisa berbuat apakah? Yang membikin ia merasa duka sekali adalah keadaan Sin Hong yang masih belum diketahuinya sama sekali. Tak seorang pun tokoh kang-ouw pernah melihat anak itu, dan sudah lama ia mencari Kian Cun Eng ketua Hek-in-kaypang, namun sia-sia belaka. Bahkan para anggauta Hek-kin-kaipang yang dijumpainya, mempunyai kedukaan yang sama yakni mereka kehilangan ketua itu yang tidak mereka ketahui ke mana lenyapnya!

Dalam pikiran Lie Bit Tek, tentu Kiang Cun Eng membawa Sin Hong ke tempat rahasia dan hal ini merupakan hiburan baginya.

Selama ia tidak mendengar bahwa anak itu telah binasa, masih mempunyai harapan untuk kelak berjumpa pula. Ia percaya penuh akan kesetiaan Kiang Cun Eng yang agaknya merasa lebih aman untuk menyembunyikan sendiri anak itu dari ancaman malapetaka musuh-musuhnya.

Setelah bertahun-tahun mencari, Lie Bu Tek mendengar berita tentang dibasminya Im-yang-bu-pai oleh See-thian Tok ong, dan hal ini amat menggembirakan hatinya. Apalagi ketika ia mendengar bahwa dua orang musuh besarnya, yakni Lai Tek dan Kwa Siang, tokoh ke dua dan ke tiga dari Im-yang-bu-pai yang telah menyerbu Hoa-san, tewas pula oleh See-thian Tok-ong, hatinya memuji keadilan Thian yang membasmi orang-orang jahat. Tanpa turun tangan ada orang lain yang membalaskan sakit hati Hoa-san-pai. Ia merasa puas, lalu ia kembali ke Hoa san-pai di mana Lie Bu Tek mengasingkan diri dari dunia ramai, bertapa untuk memperdalam ilmu batinnya.

Lie Bu Tek adalah seorang ahli pedang tunggal dari ilmu pedang Hoa-san-pai. Sekarang setelah tangan kanannya tidak ada lagi dan ia sudah malas berlatih, tentu saja ilmu silatnya banyak mundur. Akan tetapi sebaliknya, oleh karena tekun bersamadhi dan memperkuat tenaga batin, lweekangnya otomatis maju dengan pesat.

Lima tahun lewat dengan cepat. Lie Bu Tek tak pernah meninggalkan tempat pertapaannya di puncak Hoa-san lagi, sungguhpun ia masih belum melupakan Sin Hong dan selalu kalau ia tidak bersamadhi, pikirannya penuh dengan bocah yang dikasihinya itu. Pada suatu hari, selagi ia duduk di depan tempat pertapaannya sambil merenungkan nasib dan pengalaman yang lalu, tiba-tiba dari udara terdengar pekik keras. Lie Bu Tek memandang ke atas dan amat heranlah ketika melihat titik hitam jauh di angkasa yang bergerak-gerak dan kemudian meluncur turun. Kini baru ia melihat bahwa titik itu adalah seekor burung rajawali yang besar dan indah. Makin besar keherananannya ketika burung itu sudah terbang dekat, ia melihat bahwa di punggung burung raksasa itu duduk seorang pemuda cilik.

-oo0mch-dewi0oo-

Jilid X

“GIHU...!" sebelum burung itu hinggap di atas tanah, Sin Hong sudah mendahuluinya melompat turun dan langsung berlutut di depan Lie Bu Tek yang duduk di atas batu. Burung itu setelah bebas dari penunggangnya, memekik keras dan terbang tinggi, kemudian menghilang di balik puncak.

Lie Bu Tek duduk bengong, hampir tak dapat percaya kepada mata sendiri. Bahkan beberapa kali ia menggosok kedua matanya merasa seperti dalam mimpi.

"Sin Hong...?" suaranya setengah berbisik.

"Gi-hu, ampunkan anak yang tidak berbakti, baru sekarang dapat menghadap Gi-hu, membiarkan Gi-hu hidup dalam kesengsaraan," kata Sin Hong yang tak dapat menahan keharuan hatinya sehingga air matanya bercucuran.

"Hong ji, anakku...!" Lie Bu Tek menubruk dan di lain saat mereka berpelukan, tanpa dapat mengeluarkan kata-kata.

Lie Bu Tek dapat menekan perasaannya lebih cepat, dan tiba-tiba ia tertawa di antara air matanya.

"Sin Hong' Ha-ha-ha, mengapa kita bertangisan? Ahh... lima tahun lebih ku menanti dan kini kau tiba-tiba jatuh dari udara! Kau benar-benar mengejutkan hatiku, anakku. Biarkan aku melihatmu baik-baik!" Ia berdiri dan memegang dua pundak Sin Hong, menjauhkan tubuh anak itu agar la dapat memandang wajahnya. Keduanya berpandangan, wajah mereka penuh keharuan akan tetapi dua pasang mata berseri penuh kebahagiaan.

"Sin Hong, lima tahun... aku hampir putus asa... dan sekarang, kau sudah begini besar...!" Kembali pendekar Hoa-san pai ini mendekap dan memeluk anak angkatnya.

"Gi-hu, apakah kau sehat-sehat dan balk-baik saja" Sin Hong bertanya sambil memandang ayah angkatnya dengan penuh keharuan, apalagi ketika tak disengaja ia memandang ke arah

lengan kanan yang sudah buntung sehingga lengan baju yang kanan tergantung kosong di samping pinggang.

Bu Tek tersenyum. "Baik-baik dan sehat anakku. Eh, ke mana perginya burung rajawali tadi?"

`Burung itu bukan punyaku, Gi-hu. Dapat kupinjam dari See thian Tok-ong."

Lie Bu Tek terkejut. "Apa? Kau bersahabat dengan siluman tua dari barat itu?”

Sin Hong tersenyum. "Jangan khawalir, Ayah. Aku dapat mcmilih siapa yang patut dijadikan sahabat dan siapa pula yang tidak. Aku meminjamnya tanpa ia ketahui."

"Mari kita masuk ke dalam, Nak. Aku ingin sekali mendengar semua pengalamanmu." Mereka berdua sambil bergandengan tangan lalu masuk kembali ke dalam pondok kecil di puncak Hoa-san itu. Sin Hong lalu menuturkan semua pengalamannya dengan sejelasnya.

Bukan main girangnya hati Lie Bu Tek mendengar betapa anak angkatnya telah menjadi ahli waris dari Pak Kek Siansu. Ketika ia mendengar tentang Kwi Siucai yang terbunuh oleh Im-yang-bu-pai yang bernama Tek Goan It, ia mengerutkan kening.

"Sudah kudengar bahwa Im-yang-bu pai dibasmi oleh See-thian Tok-ong, akan tetapi sekarang seorang tokoh Im-yang-bu-pai bekerja sama dengan siluman dari barat itu, benar-benar aneh. Apakah bisa jadi See thian Tok-ong mempergunakan orang-orang bekas anggauta Im-yang-bu-pai? Sin Hong, biarpun kau sudah mempelajari ilmu yang tinggi, namun kita terkurung oleh orang orang jahat yang berilmu tinggi dan keselamatanmu masih terancam. Apalagi kalau Ba Mau Hoat tahu bahwa kau adalah keturunan dari Wan-yen Kan tentu kau akan dibunuhnya. Oleh karena itu mari kita pergi mencari Hwa I Enghiong Go Ciang Le, hanya dia lah kiranya yang akan dapat melindugimu. Apalagi, dia juga murid Pak Kek Siansu, jadi masih terhitung Suhengmu. Dia pasti akan suka memberi bimbingan padamu kalau kau ceritakan bahwa kau yang mendapatkan kitab peninggalan Pak Kek Siansu."

Akan tetapi Sin Hong menggelengkan kepalanya. "Tidak Gi-hu. Sudah terang bahwa sehingga kini Hwa I Enghiong yang tersohor sebagai pendekar gagah budiman, tidak muncul, biarpun dunia sudah kotor oleh orang-orang jahat. Untuk apa kita mencari-cari dia. Aku bahkan ingin memperdalam kepandaianku di tempat persembunyianku itu, karena aku sudah merasa bahwa kepandaian See-thian Tok-ong dan yang lain-lain amat tinggi. Marilah kau ikut dengan aku, Gi-hu.”

Lie Bu Tek tentu saja tidak mau berpisah lagi dari putera angkatnya setelah kini bertemu, maka ia tidak membantah ketika Sin Hong mengajaknya pergi ke Luliang-san. Tadinya Lie Bu Tek masih ragu-ragu untuk percaya bahwa anak angkatnya ini, memiliki kepandaian tinggi, akan tetapi setelah Sin Hong membawanya lari cepat, terutama sekali ketika mereka harus melompati jurang – jurang lebar, bukan main kagumnya hati pendekar Hoa-san-pai ini. Tidak saja kepandaian anak itu jauh melebihi dirinya sendiri bahkan Sin Hong tanpa ragu-ragu memegang tangannya dan menariknya melompat, jurang yang terlalu lebar dan berbahaya bagi Lie Bu Tek.

"Hebat sekali, anakku. Memang Suhu Liang Gi Tojin sendiri agaknya takkan mampu melompat sambil menarik aku seperti yang kaulakukan ini." Sin Hong tersenyum bangga dan girang mendengar pujian ayah angkatnya.

"Gihu, aku telah menerima budi mendiang Pak Kek Siansu. Kepandaian Suhu Pak Kek Siansu tak terbatas, dan kitab peninggalannya itu mengandung sari pelajaran yang takkan ada habisnya biarpun kumelatih diri sampai puluhan tahun. Oleh karena itu, biarlah kita berdua bersembunyi di sana dan selain aku memperdalam ilmu silatku, Gi-hu bisa mempelajari ilmu silat yang sesuai de ngan Gi-hu."

Lie Bu I ek menarik napas panjang mukanya memperlihatkan sinar kecewa.

"Tak mungkin, Hong-ji. Ilmu silat mengandalkan kecepatan gerak kaki tangan, terutama sekali gerakan kedua tangan untuk mengimbangi gerakan tubuh. Dengan tanganku tinggal sebelah, biarpun andaikata aku mempelajari ilmu silat amat tinggi, kiranya takkan dapat mainkan ilmu silat itu dengan sempurna."

"Gi-hu terlalu memandang rendah kepada diri sendiri. Mengapa Gi-hu harus berputus asa? Ilmu yang ditinggalkan Suhu Pak Kek Siansu, jangankan dipelajari oleh seorang seperti Gi-hu yang biarpun sudah kehilangan sebelah lengan, akan tetapi memiliki bakat dan kepandaian silat, bahkan andaikata dipelajari oleh seorang yang sudah buntung dua lengannya dan tidak sepandai Gi-hu, orang itu tentu akan memetik sari pelajaran yang amat berguna bagi dirinya.”

Lie Bu Tek tertegun. Ia mcndapat kenyataan bahwa biarpun anak angkatnya ini masih belum dewasa, namun cara bicaranya demikian keras, bersemangat, dan juga berisi. Ia dapat menduga bahwa ini semua dilahirkan oleh pengalaman pengalaman dan derita-derita pahit getir yang dialami oleh anak itu.

"Baiklah, Hong-ji," katanya dan memaksa supaya suara dan mukanya mengandung kegembiraan. "Aku akan belajar lagi dan kaulah sekarang yang harus memberi pimpinan kepadaku dalam ilmu silat'"

Padahal kata-kata ini bagi Lie Bu Tek hanya untuk menghibur dan menyenangkan hati Sin Hong belaka, karena ia masih tidak percaya kalau ia akan dapat mewarisi ilmu silat tinggi setelah tangan kanannya buntung.

Setelah tiba di puncak Luliang-san Sin Hong mengajak Lie Bu Tek menuju ke Jeng-in-thia (Ruang Awan Hijau), dan jago Hoa-san-pai ini mengagumi keindahan tempat itu.

"Benar-benar patut menjadi tempat kediaman seorang sakti dan suci seperti Pak Kek Siansu," ia memuji berkali-kali. "Sin Hong, di manakah tempat rahasia yang menjadi tempat tinggalmu selama lima tahun itu?"

"Di sana, Gi-hu. Di dasar sana itu." Sin Hong menunjuk ke jurang yang tidak kelihatan dasarnya.

Lie Bu Tek terkejut. "Jadi kau telah dilempar oleh Giok Seng Cu ke dalam jurang ini?" Ia memandang ke dalam jurang dan bergidik. "sekarang... bagaimana kita bisa masuk ke sana? Kau sendiri bilang bahwa jalan menuju ke sana sudah tertutup ketika kau keluar dari gua."

"Memang tadinya aku berpikir demikian, Gi-hu. Akan tetapi aku telah mempelajari keadaan di dasar jurang dan kurasa dengan menggunakan akal, aku dapat turun ke dasar jurang ini."

"Apa katamu? Turun dari sini? Kau bilang dasar jurang ini dari sini jauhnya tak dapat diukur!"

"Memang betul demikian, Gi-hu. Ketika kim-tiauw terbang membawaku ke dalam jurang, mengingat waktunya yang lama sebelum ia tiba di dasar, kiranya dalamnya jurang ini tidak kurang dari pada setengah li! Akan tetapi, aku mempunyai akal untuk turun ke bawah, mempergunakan sebatang tambang yang kuat dan dibantu dengan sebatang pedang yang tajam."

"Tentang pedang, kiraku pedang ini cukup tajam, kalau dugaanku cocok bahwa pedang itu hendak kaupergunakan untuk membacok batu karang atau pohon di lereng jurang. Akan tetapi tentang tambang di manakah kita bisa mendapatkan tambang yang panjangnya sampai tengah lie" tanya Lie Bu Tek sambil lebarkan matanya, karena ia menganggap akal dari anak angkatnya itu tak masuk akal dan tak mungkin dilaksanakan lagi pula amat berbahaya.

"Di sini terdapat akar pohon yang amat kuat, Gi-hu. Memang panjangnya tidak mungkin ada yang sampai setengah lie, akan tetapi kiranya ada yang panjangnya sampai lima tombak. Dengan akar itu pun sudah cukup bagiku. Harap Gi-hu jangan khawatir, aku sudah perhitungkan masak-masak bahwa aku pasti akan dapat mencapai dasar jurang dengan aman dan selamat. Kemudian aku akan membuka gua itu dari terowongan agr Gi-hu dapat masuk. Baiklah sekarang Gi-hu melihat gua rahasia tempat bertapa mendiang Suhu Pak Kek Siansu dan menunggu aku di sana."

Dengan perasaan tidak nyaman, Lie Bu Tek mengikuti Sin Hong ke gua yang menjadi pintu masuk ke tempat persembunyian dan yang kini tertutup oleh tempat tidur baja yang tak mungkin digeraki dan dipindah karena menjadi satu dengan palang baja penutup pintu gua itu.

"Harap Gi-hu menanti di sini, dengan sabar dan tenang, tak lama tentu aku akan datang membukakan pintu rahasia untuk Gi-hu," kata Sin Hong.

Akan tetapi ketika ia hendak meninggalkan ayah angkatnya, Lie Bu Tek berkata,

"Sin Hong, biarpun aku percaya penuh akan kecerdikan dan kemampuanmu, namun usaha menuruni jurang yang hendak kaulakukan itu amat berbahaya. Bagaimana kalau... sampai terjadi sesuatu yang mengerikan? Apakah tidak lebih baik kita tanggal di puncak yang indah ini saja dan kau pun dapat menyempurnakan pelajaranmu di sini? Bukankah seluruh isi kitab itu telah kauhafal semua?"

"Maksud Gi-hu ini memang baik. Akan tetapi kurang tepat. Gi-hu sendiri maklum bahwa orang-orang jahat seperti See thian Tok-ong itu amat berbahaya. Kita tidak tahu apakah mereka takkan menyusul ke tempat ini, dan kalau sampai mereka mendapatkan kita di sini sebelum kita membuat persiapan dan kepandaian kita belum maju, apakah hal itu takkan lebih berbahaya lagi? Tidak, Gi-hu harap tenang. Lebih baik kita menyembunyikan diri di dasar jurang. Di sana aman, buktinya aku berada di sana sampai lima tahun tanpa ada gangguan dari siapapun juga."

"Akan tetapi kalau gagal... kalau tambang itu putus...."

Sin Hong tersenyum. Sepasang matanya yang tajam itu bersinar-sinar penuh semangat. "Jangan khawatir, Gi-hu. Aku akan menjaga diri baik-baik dan bukankah ujar-ujar kuno menyatakan bahwa, siapa yang bercita-cita dan berkemauan baik, selalu akan mendapat perlindungan dari pada Thian Yang Maha Kuasa?"

Akhirnya Lie Bu Tek tak dapat membantah lagi dan ia hanya menarik napas panjang dan diam-diam berdoa untuk keselamatan anak angkatnya itu ketika dengan gerakan lincah sekali Sin Hong berkelebat pergi dari situ.

Sin Hong membawa pergi pedang Lie Bu Tek, sebuah pedang yang cukup baik dan tajam. Ia mencari sebatang akar pohon yang kuat dan ulet, memilih yang paling panjang. Betapapun panjangnya sebatang akar, tidak lebih dari empat tombak. Dengan hati tabah ia

lalu menghampiri jurang, mencari batu karang yang kuat lalu membuat pengait. Ujung akar itu ia talikan sedemikian rupa sehingga merupakan lingkaran yang dapat dikaitkan pada batu karang. Kemudian ia merayap turun melalui tambang akar itu. Setelah tiba di ujung akar yang tergantung di udara, ia lalu mempergunakan kakinya menginjak batu karang di lereng jurang, dengan pedangnya ia membuat tempat untuk mengaitkan tambang. Pedang yang tajam itu baik sekali untuk membacok batu karang sehingga terdapat tempat untuk mengaitkan akar yang cukup kuat. Setelah kepastian bahwa tempat itu kuat, ia lalu menancapkan pedang pada lereng jurang, bergantung dengan tangan kiri pada gagang pedang kedua kaki menekan batu karang di lereng jurang dan tangan kanan digerakkan sedemikian rupa pada akar yang masih bergantung sehingga ujung akar atas yang tadi dikaitkan pada batu karang terlepas ke bawah.

Dengan amat cekatan, Sin Hong kembali memasang ujung tambang itu pada batu karang ke dua dan meluncurlah ke bawah seperti tadi. Usaha ini ia lakukan berulang kali, lebih dari lima belas kali sebelum ia berhasil menginjakkan kaki di dasar jurang. Pekerjaan sehebat itu memang amat berbahaya. Sekali saja tambang putus atau kakinya tergelinci pasti tubuhnya akan hancur di bawah jurang. Untuk dapat melakukan hal seperti itu, tidak hanya membutuhkan kecerdikan, keuletan dan kepandaian tinggi, akan tetapi juga membutuhkan ketabahan yang luar biasa. Agaknya sukar mencari orang ke dua, apa lagi yang masih belum dewasa seperti Sin Hong yang berani melakukan pekerjaan seperti itu.

Lie Bu Tek merasa tidak enak sekali menanti di gua itu. Tubuhnya sebentar panas sebentar dingin kalau ia membayangkan bahaya yang dapat mengancam diri anak angkatnya selagi menuruni jurang yang demikian curamnya. Hatinya angin sekali membawa dia keluar dari gua, berlari ke tepi jurang untuk melihat keadaan Sin Hong, akan tetapi ia menguatkan hatinya dan tetap menanti di situ sambil berdoa kepada Thian agar supaya anak angkatnya itu selamat.

Tentu saja ia harus menunggu lama. Tidak saja pekerjaan menuruni jurang dengan cara seperti yang dilakukan oleh Sin Hong itu memakan waktu lama juga setelah anak itu berhasil mendarat di

dasar jurang, ia harus mempergunakan waktu yang cukup lama untuk berjalan memasuki terowongan sehingga tiba di gua di mana Lie Bu Tek menantinya dengan hati tidak karuan rasanya.

Akhirnya Lie Bu Tek mendengar sesuatu di balik tempat tidur bekas tempat Pak Kek Siansu. Batu karang yang menjadi dinding di belakang tempat tidur bergerak dan terbuka dan... muncullah Sin Hong dengan wajah berseri.

"Hong-ji...!" Lie Bu Tek melompat dan memeluknya dengan kedua mata basah dan muka pucat.

"Gi-hu, kau amat khawatir dan cemaskah? Lihat, anakmu Sin Hong tidak kurang sesuatu!" kata anak itu dengan jenaka, padahal kedua telapak tangannya masih ada tanda darah karena betapa pun kuatnya, kulit telapak tangannya lecet-lecet ketika ia menuruni tambang dari tempat setinggi itu.

Cepat mereka masuk ke dalam pintu rahasia dan Sin Hong lalu menutup kembali pintu rahasia gua itu dari sebelah dalam. Lenyaplah mereka dari pandangan mata, bahkan lenyap dari dunia ramai, berada di tempat yang tak mungkin didatangi oleh manusia lain.`

-oo0mch-dewi0oo-

Sebagaimana telah dituturkan di dalam cerita Pendekar Budiman, pemerintah penjajah Kin makin lama menjadi makin lemah karena gempuran- gempuran perjuangan rakyat jelata yang patriotik yang dipimpin oleh orang-orang gagah di seluruhnya propinsi yang terjajah.

Serangan dari barisan-barisan rakyat yang memberontak di mana mana membuat pemerintah Kin menjadi lemah sekali sehingga terpaksa Raja Kin menarik kembali bala tentaranya dari selatan, timur dan barat, lalu mengumpulkan kekuatan induk pasukan untuk menjaga keselamatan istana dan daerahnya yang terdekat. Hanya di daerah utara saja mereka aman.

Akan tetapi, pemerintah Kin yang sudah berada di jurang keruntuhan itu tidak tahu atau tidak mengira sama sekali bahwa

justru dari daerah utara inilah datangnya malapetaka yang akan menamatkan sejarah kejayaan mereka. Bagaikan awan-awan hitam yang kecil-kecil bertemu dan berkelompok lalu berkumpul menjadi satu gumpalan awan besar menghitam, kekuatan baru ini mengancam angkasa di sebelah utara.

Kekuasaan baru ini bukan lain adalah orang-orang Mongol yang tadinya tidak dipandang mata oleh pemerintah Kin. Bangsa Mongol adalah suku bangsa pengembara dan pemburu yang gagah berani. Mereka hidup berkelompok, tidak mempunyai tempat tanggal tertentu, melainkan menjelajah di sepanjang tapal batas Mongol. Mereka hidup bebas menguasai daerah yang amat luas, daerah yang dijadikan tempat mereka mendapatkan makanan, daerah di mana mereka hidup berkeluarga berpindah-pindah, sesuka hati mereka, menurut keadaan. Apabila di suatu tempat mereka mendapatkan penghasilan cukup, pindahlah mereka di daerah lain dalam wilayah itu juga untuk mencari hasil yang lebih mencukupi untuk keluarga mereka. Wilayah mereka ini, dari Pegunungan Altai-san di barat sampai ke pegunungan yang subur dan yang cocok untuk pekerjaan mereka.

Suku bangsa Mongol ini, sebagaimana telah dituturkan di atas, adalah pemburu-pemburu yang gagah berani. Di samping memburu binatang hutan, mereka melihara hewan ternak, terutama lembu, domba dan kuda. Oleh pekerjaan inilah mereka rata-rata merupakan penunggang kuda yang pandai.

Keadaan hidup mereka yang boleh di bilang sukar kalau dibandingkan dengan orang-orang di pedalaman Tiongkok sebelah selatan, penghidupan yang penuh kekerasan dan penderitaan itulah agaknya yang menjadikan mereka sebagai bangsa yang keras hati, bersatu dan kuat. Kekuatan mereka semata-mata hanyalah hewan ternak dan kuda. Makanan mereka yang terutama adalah daging sapi atau domba dan susu merupakan kegemaran mereka pula, terutama sekali susu domba.

Betapapun kasar dan keras hati, suku bangsa Mongol ini harus diakui mempunyai semangat persatuan yang kokoh kuat, berdisiplin dan jujur. Semboyan mereka "bersatu kita kokoh, bercerai kita roboh". Hal ini memang bukan hanya semboyan kosong belaka,

namun sudah sering kali terjadi sebagai kenyataan. Daerah itu merupakan daerah pegunungan yang amat sukar, dan agaknya orang akan sukar hidup menyendiri saja, selain sukar mendapatkan makan, juga sukar karena bahaya mengintai dari mana-mana, bahaya diterkam binatang buas, diterkam kelaparan dan kehausan.

Tadinya suku bangsa Mongol memang tidak begitu kuat, bahkan bisa disebut lemah. Bukan lemah saja, melainkan suku bangsa Mongol pernah tunduk kepada suku bangsa lain yang lebih besar dan kuat seperti suku bangsa Kerait dan Naimad. Akan tetapi, semenjak akhir abad ke sebelas terjadi perubahan hebat pada suku bangsa Mongol yang tadinya hidup berkelompok-kelompok dan berpencar itu. tiba tiba saja mereka menjadi amat kuat bahkan suku-suku bangsa lain satu demi satu digempur dan ditundukkan dan ditarik menjadi anggauta sehingga suku-suku bangsa itu bersatu dan menjadi satu bangsa!

Mengapa demikian? Tak lain oleh karena di dalam keluarga suku bangsa Mongol ini lahir seorang Mongol yang berjiwa besar seorang yang oleh mereka dianggap mendapat wahyu dari sekalian Dewa. Orang inilah yang dalam usia kurang lebih lima belas tahun, sudah dapat merampas kekuasaan dan menjadi pimpinan suku bangsa Mongol dan membawa bangsanya itu ke arah kemajuan dan kekuatan yang maha hebat. Siapakah dia? Bukan lain adalah Temu Cin, pemuda perkasa yang bercita-cita tinggi. Temu Cin inilah pemuda yang kelak akan menggemparkan dunia Tiongkok dan namanya takkan pernah terhapus dari catatan sejarah, karena dialah kelak terkenal sebagai Khan atau raja besar, raja pertama dari sekalian suku bangsa di wilayah Mongol!

Pada suatu hari, ketika matahan baru saja muncul dan memancarkan cahayanya yang kemerahan di permukaan Padang Pasir Gobi, kelihatan serombongan manusia berjalan, didahului oleh bayangan mereka. Dari letak bayangan yang berada di depan mereka, dapat diketahui bahwa rombongan ini sedang menuju ke barat.

Mereka itu terdiri dan seratus orang lebih, semua laki-laki dan masih muda-muda. Melihat dan cara mereka berjalan, dapat diduga bahwa mereka adalah sebarisan orang muda yang terlatih baik.

Biarpun pakaian mereka tidak seragam namun jelas tampak dan mudah diduga bahwa mereka adalah sepasukan tentara atau orang-orang yang sedang dalam perjuangan.

Memang benar demikian. Mereka itu adalah rombongan orang Mongol dan ialah pasukan pilihan yang dipimpin sendiri oleh Temu Cin, seorang pemuda yang berusia paling banyak dua puluh tahun. Temu Cin kelihatan gagah sekali dengan tubuhnya yang kekar kuat, wajahnya yang segi cmpat dengan dagu jelas memperlihatkan kekerasan hatinya. Dadanya membusung, pundaknya bidang dan langkahnya seperti seekor harimau. Sepasang matanya sipit dan kecil, namun selalu seperti ada dua titik api bernyala dalam sepasang mata itu. Telinganya lebar dan panjang dan biarpun wajahnya tak dapat disebut tampan, namun ia benar-benar kelihatan gagah.

Rombongan itu nampak lelah. Biarpun pagi hari itu matahari belum naik tinggi, namun hawa panas dart lautan pasir itu membakar dan membuat napas menjadi sesak. Telah semalam penuh mereka berjalan, didahului oleh Temu Cin yang berjalan terus tanpa berhenti, juga tak pernah mengeluarkan kata-kata.

Seorang Mongol yang tinggi besar akan tetapi kurus, dengan jenggot pendek, mendahului kawan-kawannya menyusul Temu Cin.

"Kawan-kawan sudah kelihatan lelah sekali. Apakah tidak baik kalau kita beristirahat sebentar?" ia melapor sambil mengusulkan kepada pimpinan muda itu.

Tanpa menghentikan langkahnya, Temu Cin menjawab, matanya mengerling tajam penuh celaan kepada kawan yang melapor ini,

"Obika, kita takkan mengaso sebelum sampai di Telaga Gasyun Nor, di mana kawan-kawan kita menanti dengan kuda-kuda yang sudah dipersiapkan. Kalau kita berjalan cepat, menjelang tengah hari kita akan sampai di sana."

"Akan tetapi lihatlah, kawan-kawan kita sudah lelah.... Boleh jadi kita berdua kuat, akan tetapi mereka tidak sekuat kita. Apakah kau tidak kasihan?" kata-kata ini diucapkan keras oleh Obika sehingga terdengar oleh semua anak pasukan yang segera mengeluarkan suara menggumam, tanda setuju dengan usul Obika.

Temu Cin ketika mendengar betapa suara derap kaki pasukannya menjadi kacau dan mehhat mereka ragu-ragu untuk melanjutkan perjalanan tiba-tiba berhenti dan membalikkan tubuhnya. Ia melihat beberapa orang sudah amat payah dan kelelahan, akan tetapi masih saja terus berjalan. Tiba-tiba tangan kanan Temu Cin bergerak dan tahu-tahu telah mencabut sebatang golok yang bersinar merah. Semua orang terkejut, terutama sekali Obika, akan tetapi sebelum ada yang sempat menduga-duga, golok itu bergerak dan leher Obika telah putus kena sambaran golok. tubuhnya terhuyung dan sebuah tendangan dari Temu Cin membuat tubuh itu terlempar. Darah mengalir keluar, diisap oleh pasir yang kehausan.

"Dia ini pengecut dan pengacau. Kata-katanya beracun, melemahkan semangat kawan-kawan, tak patut pengecut ini berada di barisan kita! Kita terkalahkan oleh musuh yang ribuan jumlahnya, yang sampai sekarang masih mengejar kita. Kalau kita beristirahat berarti kita akan mampus semua di tangan musuh. Kita berjalan cepat selama setengah hari lagi dan kalau kita sudah tiba di Telaga Gasyun Nor, tidak saja kita akan selamat, bahkan kita akan dapat menggempur dan menghancurkan musuh yang telah menghina kita. Siapa sekarang mau bicara tentang mengaso? Siapa.??"

Semua orang diam, tak berani bergerak. Mereka semua tahu bahwa tak seorang pun yang mampu melawan Temu Cin, baik dalam ilmu berkelahi, dalam ilmu berperang, maupun dalam perdebatan.

"Yang masih kuat bantu kawan yang lemah, kalau perlu yang sudah tidak kuat boleh digendong, dipanggul, atau di seret. Betapapun juga, kita harus cepat-cepat tiba di Gasyun Nor!"

Kembali rombongan itu maju, bahkan lebih cepat dari tadi. Kata-kata pemimpin muda itu membangkitkan semangat anak buah dan jenazah Obika ditinggalkan di situ, terlentang dengan leher putus, membuat tempat yang sesunyi itu nampak makin sepi.

Ketika rombongan ini tiba di dekat Telaga Gasyun Nor, dari jauh Temu Cin sudah melihat bahwa di situ terjadi suatu. Ia melihat orang-orangnya bertempur, mengeroyok beberapa orang yang bermain pedang secara luar biasa hebatnya. Banyak sudah kawan-kawannya yang mengeroyok menggeletak mandi darah. Temu Cin

yang biarpun sudah melakukan perjalanan semalam suntuk dan setengah hari, masih dapat berlari cepat menghampiri tempat pertempuran di dekat telaga itu. Dan ia melihat pertempuran yang amat menarik hatinya. Sepasang orang muda bangsa Han sedang dikeroyot oleh puluhan orang anak buahnya, akan tetapt anak buahnya itu dapat diumpamakan sebagai nyamuk-nyamuk menyerang dua nyala api lilin. Pemuda dan gadis bangsa Han itu bukan main hebatnya, di mana juga pedang mereka berkelebat, tentu seorang pengeroyok roboh.

"Tahan semua senjata...!" Suara Temu Cin memang amat berpengaruh dan seketika itu juga, semua pengeroyok mengundurkan diri.

Siapakah adanya pemuda dan gadis yang demikian luar biasa ilmu silatnya hingga anak buah Temu Cin yang terkenal gagah perkasa itu seakan-akan nyamuk menghadapi api bagi mereka? Pemuda itu berusia kurang lebih dua puluh tahun, tubuhnya jangkung kurus wajahnya tampan akan tetapi kepucatan, sepasang matanya bersinar-sinar dan selalu bergerak-gerak bola matanya, menandakan bahwa ia amat cerdiknya, pakaiannya mewah dan menambah anggun sikapnya yang memang gagah. Adapun gadis itu paling banyak berusia tujuh belas tahun, lincah dan manis, pada wajah yang jelita itu terbayang kejenakaan dan kegembiraan hidup, sepasang matanya bersinar terang membayangkan hati yang jujur dan terbuka, mulutnya mungil kemerahan selalu tersenyum akan tetapi kadang-kadang tertarik garis yang membayangkan kekerasan hati luar biasa. Kadang-kadang sikap gadis cilik ini agak kasar dan tidak pedulian, bahkan masih kekanak-kanakan, namun semua ini tidak mengurangi kelucuannya dan membikin orang menaruh rasa sayang.

Pemuda ini bukan lain Liok Kong Ji, sedangkan gadis itu adalah Go Hui Lian. Bagaimanakah dua orang muda ini bisa tiba-tiba berada di dekat Telaga Gasyu Nor, di tempat yang demikian jauhnya, jauh di utara di perbatasan Negara Mongol? untuk mengetahui semua ini baiklah kita mundur dulu dan mengikuti perjalanan Liok Kong Ji, anak yang amat cerdik itu.

Telah dituturkan di bagian depan betapa dengan akal dan kecerdikannya Kong Ji dapat menarik hati Pendekar Besar Go Ciang Le dan isterinya sehingga dia kemudian dibawa oleh Ciang Le untuk dididik sebagai muridnya! Dengan hati girang sekali Kong Ji ikut dengan Ciang Le dan isterinya, juga bersama Hui Lian, menuju ke tempat tinggal pendekar besar itu.

Ciang Le tinggal bersama isteri dan puteri tunggalnya di atas sebuah pulau kecil di selatan. Pulau ini disebut Pulau Kim-bun atau Pulau Pintu Emas karena pulau ini memang seakan-akan merupakan pintu dari daratan Tiongkok sebelah selatan. Disebut pintu emas karena para saudagar yang datang berlayar membawa barang-barang dagangan yang amat berharga yang membuat perdagangan di situ ramai sekali sehingga pintu berupa pulau ini amat penting kedudukannya, amat berharga seperti emas. Di atas pulau ini tinggal seratus lebih keluarga dan merupakan tempat yang ramai.

Rumah pendekar ini berada di sebelah utara dari pulau itu, dengan pekarangan yang amat luas karena Cilang Le sengaja membeli tanah yang luas di mana ia menghibur diri dengan hidup bercocok tanam. Selain itu, ia memang memilih tempat yang sunyi, jauh dari kota dan di tempat ini ia hidup berbahagia dengan isterinya yang tercinta, yakni Liang Bi Lan, dan puterinya yang mereka sayang Go Hui Lian. Selain mereka bertiga masih ada seorang gadis cantik yang bernama Gak Soan Li karena memang bakatnya besar luar biasa. Juga anak ini amat penurut, dan biarpun ia seorang murid terkasih dari Ciang Le dan isterinya, namun ia seorang anak tahu diri dan hidup di dalam rumah gurunya tak pernah menganggur. Setiap saat orang melihat dia bekerja membantu pekerjaan para pelayan sehingga boleh dibilang bahwa semua pekerjaan rumah tangga berada di tangan Soan Li. Bi Lan atau. Nyonya Go suka sekali melihat kerajinan anak itu, dan semua pekerjaan rumah tangga beres oleh Soan Li tanpa dia sendiri turut campur, sedangkan semua pelayan amat taat kepada gadis ini yang memang manis budi dan pandai mengatur rumah tangga.

Seringkali, kalau sedang bercakap-cakap, Ciang Le menyatakan kekagumannya terhadap murid tunggalnya ini dan di samping ini ia menyatakan kekerasan hatinya melihat puterinya sendiri semakin manja dan malas, sungguhpun harus mereka akui bahwa watak Hui

Lian jauh lebih gembira dan jenaka daripada Soan Li yang pendiam. Tanpa adanya Soan Li di situ, pekerjaan rumah tangga akan repot sekali. Sebaliknya tanpa adanya Hui Lian di situ, kegembiraan akan lenyap karena kejenakaan anak ini seakan-akan cahaya matahari yang menyinar dan menggembirakan hati semua orang. Kalau Hui Lian anaknya gembira dan jenaka, cerewet dan manja, adalah Soan Li amat pendiam, halus gerak geriknya, dan amat sopan santun terhadap suhu dan subonya.

Gak Soan Li adalah seorang anak yatim piatu. Rumah ayah bundanya yang bekerja sebagai buruh di Pulau Kim-bun, pada waktu ia baru berusia enam tahun, terbakar dan kedua orang tuanya tewas dalam malapetaka ini. Hanya Soan Li seorang diri yang selamat. Karena menaruh hati kasihan terhadap anak yatim piatu ini, Bi Lan dan Ciang Le lalu mengulurkan tangan dan menolong anak ini membawanya ke rumah mereka dan Ciang Le yang melihat bakat baik anak ini lalu mengambilnya sebagai murid.

Peristiwa itu terjadi belum lama sejak Ciang Le dan isterinya tinggal di pulau itu dan pada masa itu, Hui Lian baru berusia setengah tahun. Soan Li memperlihatkan sikap baik sekali dan ia mencinta Hui Lian setelah Hui Lian menjadi besar. Akhirnya, setelah Ciang Le dan Bi Lan berkali-kali menegurnya, baru ia mau menyebut "sumoi” kepada Hui Lian, sedangkan Hui Lian menyebutnya "suci” (kakak seperguruan).

Bakat Soan Li dalam ilmu silat luar biasa sekali sehingga ia mendapat kemajuan pesat. Bersama dengan Hui Lian ia berlatih silat, juga ia menerima pelajaran pekerjaan kerajinan tangan seperti nyulam dan lain lain. Hui Lian selalu mendapat petunjuk dari Soan Li, maka tidak mengherankan apabila hubungan kedua orang gadis cilik itu menjadi makin erat saja. Di luar dugaan semua orang makin besar Soan Li kelihatan makin cantik manis, dan Ciang Le serta Bi Lan sendiri menjadi kagum dan girang. Mereka mempunyai seorang murid yang tidak mengecewakan. Slapakah yang takkan bangga dan girang melihat dua orang gadis cilik itu? Masing-masing memiliki keistimewaan sendiri. Soan Li lemah lembut tidak akan ada yang menduga bahwa dia mempunyai kepandaian silat yang tinggi, gerak-geriknya halus, pakaiannya seperti wanita lemah, bicaranya halus dan sikapnya pendiam. Sebaliknya, Hui Lian lincah sekali, baru

dari gerak-geriknya saja. orang tentu akan tahu bahwa gadis ini memiliki kepandaian tinggi, bicaranya terus terang dan jujur, suka ketawa mudah menangis. Kalau Soan Li boleh diumpamakan setangkai bunga teratai putih yang indah dan tenang, adalah Hui Lian seperti setangkai mawar hutan yang merah, penuh semangat.

Ketika Ciang Le dan Bi Lan sambil mengajak Hui Lian pergi meninggalkan pulau untuk merantau dan mengunjungi Luliang-san, Soan Li menunggu di rumah untuk menjaga rumah. Hati gadis amat kecewa dan berduka. Baru kali ini ia ditinggal seorang diri dan ia merasa amat kehilangan. Setelah tiga orang itu pergi barulah ia tahu bahwa mereka bertiga itu amat disayangi, bahwa ia merasa seperti menjadi sebagian daripada keluarga Go, dan hidupnya akan sengsara tanpa mereka.

Oleh karena itu, alangkah girang hati Soan Li ketika beberapa bulan kemudian Ciang Le bersama anak isterinya datang kembali dari perjalanan mereka. Dan bersama tiga orang ini, Soan Li melihat seorang pemuda tanggung yang sebaya dengan dia, yakni Liok Kong Ji. Pada waktu itu, Kong Ji telah berusia empat belas tahun dan Soan Li telah berusia lima belas tahun, sedangkan Hui Lian baru berusia sepuluh tahun. Kalau Soan Li menyambut kedatangan guru seanak isteri itu dengan penuh kegembiraan akan tetapi sama sekali tidak memperhatikan kepada Kong Ji, adalah sebaliknya Kong Ji berdebar hatinya dan diam-diam pemuda cilik ini mengaku bahwa ia berhadapan dengan seorang bidadari yang lemah lembut. Ia menduga-duga siapakah gerangan gadis yang cantik dan halus gerak-geriknya ini.

Hui Lian yang amat gembira bertemu dengan Soan Li segera memeluk dan berkata, "Soan Li Suci, lihatlah dia ini adalah murid baru dari Ayah. Namanya Liok Kong Ji, orangnya cerdik dan kepandaiannya sudah lihai sekali. Eh, Kong Ji Suko, inilah Gak Soan Li Su-ci, murid Ayah Ibu yang cantik lemah lembut dan dalam hal kepandaian, ia tidak kalah olehmu'"

Ciang Le hanya menggeleng-geleng kepala saja menyaksikan kejenakaan putrinya sedangkan Bi Lan hanya tersenyum akan tetapi diam-diam ia memperhatikan muka kedua orang murid itu.

Kong Ji berseri wajahnya dan dari sinar matanya dapat tertangkap kekaguman besar, sebaliknya Soan Li bersikap dingin, bahkan tidak melirik ke arah Kong Ji. Akan tetapi ia balas menjura ketika Kong Ji memberi hormat dan berkata.

"Gak-sumoi, aku yang bodoh kelak mohon banyak petunjuk darimu."

Soan Li tidak menjawab, hanya tersenyum hormat. Di dalam hatinya ia tidak senang mendengar sebutan sumoy yang diucapkan dengan nada manis dibuat-buat itu.

-oo0mch-dewi0oo-

Hui Lian menghadapi Kong Ji sambil tertawa. "Kong Ji Suko, bagaimana sih kau ini. Biarpun kau nampaknya lebih jangkung, namun kau bilang bahwa usiamu lebih tua empat tahun dari aku, sedangkan Suci lebih tua lima tahun, jadi kau lebih muda setahun dari Suci. Maka kau harus menyebut Suci pula, tidak boleh Sumoi. Apalagi baru sekarang kau menjadi murid Ayah, sedangkan Suci sudah delapan tahun'"

"Benarkah begitu?" Kong Ji berkata sambil tersenyum, lalu menjura kepada Soan Li. "Suci, mohon maaf sebanyaknya atas kekeliruan siauwte."

Soan Lt merah mukanya, dan ia hanya menjawab lambat, "Tidak mengapa." Kemudian gadis ini berpaling kepada Ciang Le dan berkata,

"Suhu kemarin ada datang seorang tamu yang mengaku sebagai kenalan baik dari Suhu. Sekarang dia menanti di kamar tamu. Namanya...."

Tiba-tiba dari dalam rumah gedung keluar berlari seorang laki-laki setengah tua dan begitu melihat Ciang Le, ia berseru girang.

"Go-taihiap, akhirnya kau pulang juga...!"

Ciang Le menengok, demikian pun semua orang dan yang hebat adalah Kong Ji. Begitu melihat orang ini, mukanya berubah pucat, namun dengan ketabahannya yang luar biasa serta tenaga lwee-

kang yang sudah dimilikinya, ia dapat menekan perasaannya dan dapat menyalurkan darah ke mukanya sehingga muka ini menjadi merah kembali.

"Liok San-twako, kiranya kau yang datang? Kebetulan sekali. lihat siapa yang ikut datang bersama ini!" Ciang Le menunjuk kepada Liok Kong Ji. Liok San laki-laki setengah tua menengok ke arah Kong Ji dan kalau sekiranya ia melihat iblis, agaknya ia tak demikian kaget seperti ketika ia memandang kepada Kong Ji.

"Kau...??" Tiba-tiba, bagaikan seekor harimau ganas yang melihat mangsanya, ia menubruk dan mengirim pukul keras ke arah dada Kong Ji yang sedang berdiri tegak.



Ia menubruk dan mengirim pukulan keras ke arah dada Kong Ji yang sedang ber-diri tegak.

Ciang Le dan Bi Lan terkejut sekali. Ciang Le hendak mencegah, namun tidak keburu karena serangan ini memang tidak terduga sama sekali. Sedangkan Kong Ji semenjak tadi sudah mengawasi gerak- gerik pamannya ini, akan tetapi melihat cara Liok San memukul, ia tidak menghindar dan memasang dadanya.

"Bukk...!" Dada Kong Ji terpukul keras dan akibatnya, anak itu terpental dan bergulingan sampai dua tombak lebih, akan tetapi Liok San meringis kesakitan sambil memegangi tangan kanannya.

Liok Kong ji tidak terluka hanya terpental saja. Ia lalu melompat berdiri maju menghampiri Liok San dan menjatuhkan diri berlutut sambil menangis. "Siokhu (Paman), kalau anak bersalah, bunuhlah...."

Liok San memandang dengan mata terbelalak. Dari pukulannva tadi maklumlah ia bahwa kepandaian keponakan ini sudah amat tinggi, jauh leblh tingi daripada kepandaiannya sendiri!

"Iblis.... setan...." Kemudian ia berpaling kepada Ciang Le yang memandang keheran-heranan "Go taihiap, harap maafkan aku akan tetapi... bolehkah bicara dengan kau dan anak ini bertiga saja?" Ia lalu berpaling kepada Bi Lan dan menjura. "Go-hujin, maafkan aku sebanyak-banyaknya atas tingkah laku yang, amat tidak sopan ini."

Liang Bi Lan nampaknya tidak senang akan tetapi ketika melihat isyarat mata suaminya, ia menggerakkan pundak. "Tidak apa... mari Hui Lian, dan Soan Li kita masuk ke dalam dan istirahat!" Maka tanpa mengeluarkan sepatah kata terhadap tamu itu, Bi Lan lalu berjalan masuk diikuti oleh Hui Lian dan Soan Li, juga para pelayan yang tadi ikut menyambut, sekarang disuruh masuk semua. Hanya Hui Lian yang mengomel panjang pendek, terdengar oleh Liok San karena cukup keras, "Benar-benar tamu yang aneh dan kasar!" Akan tetapi Bi Lan mendelik kepadanya dan gadis cilik tidak berani membuka mulut lagi.

Kini Ciang Le tinggal di luar bersama Liok San dan Liok Kong ji. Anak ini masih berlutut sambil menangis sedih, tidak berani mengangkat mukanya. Hatinya berdebar penuh kekhawatiran karena masih belum tahu apa sebabnya pamannya datang-datang memukulnya. Namun otaknya yang licin bekerja keras dan tangisnya itu adalah siasat untuk melemahkan pamannya yang sedang marah itu.

Liok San tidak mempedulikan keadaan Kong Ji sebaliknya lalu berpaling kepada Ciang Le sambil berkata, "Go-tayhiap, tentu kau merasa heran melihat perbuatanku." Ia menghela napas dan memandang ke arah Liok Kong ji yang masih berlutut sambil membuka telinganya baik-baik, "Sebetulnya kedatanganku ke pulau ini untuk mencarimu justru hubungan dengan setan ini, siapa ia malah datang bersamamu."

"Apakah yang terjadi, Liok-toako. Terangkanlah dulu apa sebabnya kau datang mencariku dan apa sebabnya marah-marah kepada Kong Ji.”

"Belum lama ini aku naik ke Hoa-san untuk menengok bocah ini yang sudah lama kutinggalkan untuk berguru kepada Liang Gi Tojin dan Lie Bu Tek Taihiap. "Siapa kira di Hoa-san telah kosong aku tidak mendapatkan siapapun juga di puncak itu. Tidak kusangka bahwa Hoa- san-pai yang begitu besar telah musnah.

"Aku pun tahu akan hal itu, Liok twako," kata Ciang Le karena melihat tamunya itu menunda bicaranya.

"Kemudian aku mendengar Hoa-san-pai telah dimusnakan oleh dua orang tokoh Im-yang-bu-pai. Liang Gi Tojin telah tewas oleh mereka dan Lie Bu Tek Taihiap ......" Liok San memandang kepada Kong Ji dengan sinar mata penuh kebencian.

Kong Ji diam-diam terkejut sekali. Dengan kepala tunduk ia mendengarkan semua cerita ini dan kini otaknya yang sangat cerdik dapat menduga bahwa pamannya tentu telah mendengar tentang perbuatannya membuntungi lengan Lie Bu Tek. Akan tetapi secepat kilat, otaknya sudah mempersiapkan jawaban yang tepat. Memang anak ini lihai luar biasa.

Adapun Ciang Le yang mendengar kata-kata Liok San kemudian melihat orang itu memandang kepada Kong Ji menjadi terheran, maka ia lalu berkata, "Bukanlah Lie Bu Tek Toako juga telah terluka hebat? Tahukah kau di mana adanya dia sekarang?"

Liok San menggeleng kepalanya dengan sedih, "Aku tidak tahu dia berada di mana, akan tetapi yang hebat sekali adalah berita yang kudengar bahwa ketika orang-orang Im-yang-bu-pai itu menyerbu ke Hoa-san dan membasmi Hoasan-pai, anak ini, iblis kecil yang tak berjantung ini, dia telah... telah membuntungi sebelah lengan kanan Lie Bu Tek Taihiap!"

Kembali Liok San bernafsu sekali dan amarahnya meluap-luap. Scpasang matanya menjadi merah dan ia seperti hendak menelan bulat-bulat bocah yang berlutut di depannya. "Kau keparat jahanam. Ketika masih kecil, Ayah Bundamu tewas oleh orang-orang Im-yang-bu-pai, kemudian kau kubawa ke Hoa-san-pai, ditolong oleh Liang Gi Tojin dan Lie Bu Tek Taihiap, diterima menjadi murid. Bagaimana kau begitu keji untuk membantu orang-orang Im yang bu pai musuh-musuh besarmu dan bahkan kau berani sekali membuntungi

lengan Lie Bu Tek Taihiap?" Setelah berkata demikian, Liok San sudah mengangkat tangannya untuk memukul kepala Kong Ji yang masih tunduk.

Akan tetapi Ciang Le cepat menangkap tangannya dan mencegahnya. Pendekar ini juga berubah air mukanya. Hatinya berguncang dan berita ini adalah berita yang luar biasa hebatnya.

"Kong Ji, kau bangkitlah. Berdirilah dan jawab tuduhan Pamanmu tadi. Benar-benarkah kau telah melakukan hal keji itu?" kata Ciang Le.

Dengan perlahan Kong Ji bangun berdiri. Lalu ia berdiri tegak dengan tenang menghadapi Ciang Le dan Liok San. Ia telah mencari jalan dan otaknya yang cerdik sudah mendapat siasat yang berbahaya namun berani sekali. Dengan pandang mata tenang penuh keberanian untuk membuktIkan kejujuran hatinya, ia menghadapi Ciang Le. Anak ini maklum bahwa Ciang Le memiliki pandangan mata yang tajam dan seandainya mulutnya dapat membohong, namun kalau pandang matanya tidak diatur lebih dulu, mungkin akan dapat diketahui oleh Ciang Le. Maka sebelum membuka mulut, lebih dulu ia menenteramkan hati dan mengerahkan tenaga sehingga sepasang matanya memandang tenang penuh kejujuran. Bahkan kini bibirnya tersenyum sedikit sehingga wajahnya nampak cakap dan senang.

"Suhu dan Siokhu, seorang laki-laki harus berani bertanggung jawab atas semua perbuatannya, apalagi kalau perbuatan itu berdasarkan sesuatu yang memaksanya melakukannya. Teecu juga tidak akan menyangkal, memang teecu telah mempergunakan pedang dari Siang mo-kiam Lai Tek tokoh Im-yang-bu-pai untuk menabas putus lengan kanan dari Lie Bu Tek Twa-suheng!" Kata-kata ini diucapkan dengan sikap begitu sewajarnya dan berani sehingga Ciang Le dan Liok San berdiri ternganga keheranan.

"Setan jahat, kau benar-benar keji dan tidak punya liangsim!" Liok San membentak, suaranya tergetar saking marahnya.

Akan tetapi Ciang Le berkata dengan suaranya yang mengandung pengaruh hebat. "Kong Ji mengapa kaulakukan itu? Hayo lekas katakan apa alasannya dan bagaimana hal itu terjadi!"

Liok Kong Ji merasa lebih gentar menghadapi kata-kata Ciang Le ini dari pada bentakan Liok San, namun ia dapat menguasai diri dan tetap tenang.

"Suhu dan Siokhu, andaikata jiwi (Anda berdua) yang menjadi teecu pada waktu seperti itu apakah yang jiwi lakukan? Anak tanggung ini bertanya, sikapnya seakan-akan dia bukan sedang diperiksa dan dituntut, melainkan seperti ia bercakap-cakap seenaknya dengan dua orang tua itu.

“Lebih baik aku mati daripada berlaku pengecut'" Liok San berseru marah.

“Teruskan saja ceritamu dan majukan alasanmu, Kong ji, dan jangan menyinggung yang bukan-bukan!" Kini suara Ciang Le mulai mengancam.

"Suhu, agaknya Suhu lebih mengerti akan keadaan daripada Siokhu yang tak dapat mengendalikan hawa kemurahan. Seperti telah teecu tuturkan kepada Su-hu, dua orang tokoh Im-yang-bu-pai, yakni Siang-mo-kiam Lai Tek dan Thian-te Siang-tung Kwa Siang, tokoh ke dua dan ke tiga dari Im-yang-bu-pai, menyerbu Hoa-san-pai. Suhu Liang Gi dan Suhu Lie Bu Tek membela diri, namun mereka kalah. Suhu Liang Gi Tojin tewas Sian Suheng sendiri terluka hebat. Tinggal teecu dan Sin Hong yang berada di sana menghadapi mereka."

"Kau maksudkan Sin Hong putera angkat Lie Bu Tek Toako?" tanya Ciang Le penuh perhatian.

"Ya, betul dia, Suhu. Karena Adik Sin Hong yang dibawa ke Hoa-san untuk belajar bersama-sama teecu."

"Hayo teruskan!" Ciang Le mendesak. "Setelah begitu, mengapa kau membuntungi lengan Suhengmu itu dengan pedang lawan?"

"Suhu, teecu seringkali mendengar nasehat dari Suhu Liang Gi Tojin dan Suheng Lie Bu Tek bahwa siapa yang lemah harus berakal, sehingga kekalahan tenaga dapat ditebus dengan kemenangan siasat. Teecu pada saat itu maklum bahwa nyawa Suheng takkan dapat ditolong lagi dan pasti akan terbunuh oleh dua orang Im-yang-bu-pai itu, demikian pula nyawa teecu dan Sin Hong

pasti akan tewas. Oleh karena itu terpaksa teecu mempergunakan siasat, menyatakan kepada dua orang Im-yang-bu-pai itu bahwa teecu dan Sin Hong menaruh hati dendam kepada Hoa-san-pai, teecu sengaja memutar balikkan kenyataan dan menyatakan hendak berguru kepada Im- yang-bu-pai."

"Bangsat rendah!" Liok San memaki marah, akan tetapi Ciang Le memberi isyarat agar supaya Kong Ji melanjutkan ceritanya.

"Sebelum mereka itu menyatakan sesuatu teecu mendahului mereka agar mereka jangan membunuh Suheng, akan tetapi agar mereka memberi kesempatan kepada teecu untuk membunuhnya membalas sakit hati teecu."

"Keparat jahanam!" kembali Liok San memaki.

"Teecu lalu dicoba oleh dua orang takoh Im yang-bu-pai, diberi pinjam pedang oleh Siang-mo-kiam Lai Tek untuk melakukan pembunuhan itu. Teecu tidak membunuh Suheng Lie Bu Tek, melainkan membuntungi sebelah lengannya yang sudah terluka itu."

"Setan kecil, kau memang jahat!" Liok San tak dapat menahan kemarahana lagi. "Kalau kau memang seorang yang mengenal budi, seharusnya kau melawan sekuat tenaga dan lebih baik kau mati dalam membela Hoa-san-pai daripada kau melakukan hal yang amat pergecut dan khianat itu!"

Adapun Ciang Le memandang kepada Kong Ji penuh kekaguman. Ia heran sekali melihat keberanian anak ini, berani mengaku semua perbuatan itu seakan-akan tidak merasa bersalah. Apakah anak ini mempunyai alasan yang kuat mengapa ia melakukan semua itu.

"Kong Ji, sekarang ceritakan mengapa kau lakukan hal yang sekeji itu."

"Suhu, seperti sudah teecu sebut tadi, seorang yang lemah harus dapat mempergunakan siasat halus. Pada waktu itu, Suhu sudah tewas dan Suheng terluka berat. Teecu sendiri bersama Sin Ho ada mempunyai daya apakah? Kalau teecu menurutkan nafsu seperti dinyatakan oleh Siokhu tadi, tentu teecu dan Sin Hong dalam sejurus saja akan tewas pula, dan Suheng Lie Bu Tek juga tentu akan mereka bunuh. Kalau terjadi demikian, bukankah itu berarti

bahwa semua murid Hoa-san-pai akan terbinasa dan siapakah kelak yang akan membalaskan sakit hati itu? Harap Suhu suka pertimbangkan dengan adil. Kalau teecu menurutkan nafsu hati dan melawan, tidak akan ada gunanya sama sekali kecuali mengantarkan nyawa dengan sia-sia. Sebaliknya, dengan siasat yang telah teecu lakukan, tidak saja Suheng Lie Bu Tek terlepas daripada bahaya maut dan hanya kehilangan lengan sebelah, juga tee-cu dan Sin Hong selamat."

"Akan tetapi, dengan berbuat demikian kau telah merendahkan diri dan menyeret namamu ke dalam lumpur kehinaan, Kau dapat dianggap pengecut besar dan orang berkhianat yang amat rendah! Ini lebih hebat daripada maut!" kata Ciang Le dan hati pendekar ini berdebar, heran dan kagum ia mendengar siasat yang amat cerdik itu, namun ia pun ragu-ragu karena hanya orang yang rendah budi saja yang kiranya dapat mempergunakan dan menjalankan siasat seperti itu.

"Apa boleh buat, Suhu. Sakit hati teecu terhadap Im-yang-bu-pai begitu besar, cita-cita teecu untuk kelak membalas dendam demikian hebat sehingga tee-cu berani mengorbankan apa saja. Teecu berani mengorbankan nama baik, berani mengorbankan perasaan yang hancur ketika teecu membuntungi lengan Suheng. Bahkan kalau sekarang Suhu dan Siok menganggap teecu berdosa dan harus bunuh, teecu rela karena dalam kematian ini pun merupakan pengorbanan teecu yang hendak membalas dendam kepada musuh-musuh kita itu. Suheng sendiri pasti akan memaafkan teecu karena dengan perbuatan itu tidak saja Suheng bebas dari kematian, juga telah memberi kesempatan kepada Suheng, teecu dan Sin Hong untuk kelak mencari musuh- musuh besar dan membalas dendam."

Ciang Le kini merasa kagum sekali. Liok San sendiri bengong, karena setelah ia pikir-pikir, memang apa yang dilakukan oleh Kong Ji itu masuk akal dan bahkan cerdik sekali! Oleh karena itu sekarang ia tidak dapat mengeluarka kata-kata, hanya memandang kepada keponakannya dengan mata terbelalak dan kadang-kadang ia menoleh kepada Ciang Le untuk melihat apa yang akan dikatakan oleh pendekar besar ini.

"Kong Ji, jadi kau melakukan semua itu bukan karena kau ingin hidup dan menyelamatkan diri sendiri?"

"Bukan, Suhu. Demi Tuhan Yang Maha Kuasa, teecu melakukan itu bahkan demi kelamatan Suheng, keselamatan Sin Hong, dan agar teecu mendapat kesempatan membalas dendam."

"Jadi kau benar-benar bercita-cita membalas dendam atas kehancuran Hoa-san-pai?"

"Teecu bersumpah, bukan hanya untuk membalas dendam atas kehancuran Hoa-san-pai, akan tetapi juga untuk luka yang diderita oleh Suheng Lie Bu Tek, untuk kematian Suhu Liang Gi Tojin, untuk kematian Ayah Bunda teecu dan untuk kejahatan orang- orang Im-yang-bu-pai." kata Liok Kong Ji penuh semangat, kemudian ia menjatuhkan diri berlutut lagi dan menangis. Tangisnya demikian sedih dan sama sekali tidak kelihatan dibuat-buat sehingga Ciang Le yang demikian awas pandangan matanya, masih kalah dan dapat tertipu oleh anak yang memang lihai dan berbahaya sekali itu.

"Liok toako, kau mendengar sendiri keterangan Kong Ji. Anak ini bersemangat besar, dan menurut pendaputku. perbuatannya atas diri Lie Bu Tek Toako itu bukanlah hal yang jahat, bahkan menunjukkan bahwa ia cerdik sekali. Aku berani tanggung bahwa Lie Bu Tek Toako pasti takkan marah kepadanya.

Liok San menarik napas, kelihatan lega sekali. "Sesungguhnya, Taihiap, tiada kesenangan yang lebih besar bagiku daripada mendengar keponakanku bebas dari kesalahan. Akan tetapi, tidak ada kedukaan yang lebih besar bagiku dari pada mendengar dia berdosa. Kalau dia dianggap berdosa, aku sendiri yang akan membunuhnya, akan tetapi sukurlah kalau Taihiap berpendapat demikian. Aku hanya menyerahkan anak kakakku ini kedalam bimbingan Taihiap."

Ciang Le memandang kepada Kong Ji yang masih berlutut. "Kong Ji, selanjutnya apa yang terjadi dengan Lie Bu Tek Toako dan dengan Sin Hong?"

"Tentang Lie Bu Tek Suheng, teecu tidak tahu lagi karena semenjak itu, teecu dibawa pergi oleh orang-orang Im-yang-bu-pai dan ketika teecu pergi, Suheng masih rebah di puncak Hoa-san

dalam keadaan pingsan. Adapun Adik Sin Hong memang karena tertarik dan percaya kepada teecu, dua orang tokoh Im-yang-bu-pai itu membawa teecu dan Sin Hong pergi, dengan maksud untuk diambil murid. Akan tetapi Adik Sin Hong ternyata tidak dapat menahan nafsunya. sepanjang jalan ia memaki-maki dua orang tokoh Im-yang-bu-pai itu sehingga mereka menjadi hilang kesabaran. Tentu Adik Sin Hong dibunuh oleh mereka kalau saja tidak keburu datang orang-orang Hek-kin-kaipang yang menolongnya dan membawanya pergi."

"Hek-kin-kaipang? Siapa yang memimin mereka?" Ciang Le bertanya.

"Teecu tidak kenal, hanya pemimpinnya seorang wanita cantik, dan pemimpin itu berhasil membawa lari Sin Hong, akan tetapi anak buahnya, puluhan orang yang tewas dalam tangan kedua tokoh Im-yang-bu-pai itu."

"Kiang Cun Eng....” Ciang Le berkata lirih dan terkenanglah ia akan pengalamannya ketika masih muda. Pernah ia digoda oleh Cun Eng yang cantik genit (baca Pendekar Budiman). Ia menarik nafas panjang dan merasa bersukur bahwa akhirnya wanita itu melakukan sesuatu yang baik, yakni menolong Sin Hong putera dari Wan-yen Kan.

"Jadi kau selama ini menjadi murid Im-yang-bu-pai?" tanya Liok San di hatinya tetap saja tidak senang kalau mengingat betapa anak ini, yang orang tuanya terbunuh oleh Im-yang-bu-pai, bahkan menjadi murid musuh besar mereka.

"Tidak, Siokhu, anak hanya sebentar saja tinggal di sana. Kemudian datang See-thian Tok-ong yang menghancurkan Im-yang-bu-pai." Ia lalu menceritakan secara singkat kepada pamannya ini tentang semua pengalamannya tentu saja ia atur demikian rupa sehingga ia tidak melakukan sesuatu pelanggaran yang memburukkan namanya. Ia bahkan menceritakan betapa dengan akalnya ia dapat membikin musuh besar yang membunuh ayah bundanya, yakni Sin-chio Thio Seng, tokoh ke lima dari Im-yang bu-pai, terbunuh sendiri oleh Giok Se Cu.

"Demikianlah, Siokhu. Dengan masuknya anak di dalam Im-yang-bu-pai, tidak saja anak dapat membalas dendam kepada orang yang membunuh Ayah Bunda, juga dengan pertolongen See-thian Tok ong, Im-yang bu-pai dapat dihancurkan." Selanjutnya ia menceritakan pengalamannya ketika ikut See-thian Tok-ong dan apa kemudian ia tertolong oleh Go Ciang Le ketika hendak dibunuh oleh Raja Racun itu dan kemudian ikut dengan Ciang Le sebagai muridnya.

Liok San menarik napas panjang, hatinya lega sekali. "Sudahlah, baiknya Go Taihiap berpemandangan luas. Aku merasa tenteram hatiku kalau kau berada di bawah pengawasannya. Belajarlah baik-baik dan kau harus taat kepada Suhumu."

Ciang Le yang masih teringat akan nasib Lie Bu Tek dan Sin Hong berkata kecawa. "Sayang sekali kita tidak tahu bagaimana dengan nasib Lie-twako dan anak Sin Hong. Apakah mereka masih hidup? Kalau masih hidup di mana mereka bersembunyi?"

"Go-talhiap, biarlah aku akan mengembara dan mendengar-dengar. Kita agak mudah untuk mencari Sin Hong, biarlah aku mencari di mana adanya Kiang-kaipangcu, ketua Hek kin-kaipang itu. Mungkin anak itu dapat ditemukan, hanya aku masih bingung ke mana harus mencari Lie Bu Tek Taihiap."

Ciang Le girang sekali. Ia baru datang di rumah dan tak dapat ia pergi lagi dalam waktu dekat.

"Terima kasih kalau kau mau menyelidiki tempat mereka," katanya.

Liok San hanya satu hari tinggal di Pulau Kim-bun, dan pada keesokan harinya setelah banyak meninggalkan nasihal bagi keponakannya ia lalu pergi. Sebelum ia pergi, lebih dulu Ciang Le diam-diam mengajak ia berembuk tentang maksud hati Ciang Le dan isterinya, yakni hendak menjodohkan Liok Kong Ji dengan Gak Soan Li. Tentu saja Liok San menerima dengan girang dan segera menyetujui, maka antara dua orang tua ini telah mengadakan ikatan perjodohan yang belum saatnya diberitahukan kepada dua orang muda yang bersangkutan.

-oo0mch-dewi0oo-

Kong Ji berlatih ilmu silat di bawah gemblengan Ciang Le dengan penuh ketekunan. Sebegitu jauh ia dapat menyembunyikan kepandaiannya sehingga Ciang Le sendiri tidak tahu bahwa anak itu telah pandai ilmu silatnya, bahkan telah dapat mempelajari Ilmu Pukulan Tin-san-kang yang lihai dan ilmu silatnya yang aneh dari See-thian Tok-ong. Bersama-sama Hui Lian dan Soan Li, Kong Ji berlatih siang malam dan ketekunannya benar-benar mengagumkan hati Ciang Le dan isterinya. Dalam kelicinan dan kecerdikan, Kong Ji dapat membuat dirinya seakan-akan paling bodoh antara tiga orang anak muda yang belajar ilmu silat dari Hwa I Enghiong Go Ciang Le.

Makin lama, Kong Ji merasa makin tertarik kepada Soan Li akan tetapi sebaliknya gadis ini entah mengapa mempunya i rasa tidak suka kepada pemuda mi. Kalau dekat dengan Kong Ji, ia merasa seakan-akan dekat dengan seekor ular yang berbahaya dan sukar dimengerti isi hatinya. Namun di luarnya ia tentu saja bersikap biasa seperti lajimnya seorang terhadap saudara seperguruannya.

Kong Ji adalah seorang yang cerdik, biarpun Soan Li tidak menyatakan isi hatinya namun pemuda ini dapat menduga bahwa gadis cantik itu tidak suka kepadanya. Maka ia pun dapat membatasi diri, dan pada umumnya, sikap Kong terhadap siapapun juga amat sopan dan menghormat serta taat terhadap Ciang-Le dan Bi Lan, pendiam dan tak pernah berkelakar di hadapan Soan Li, akan tapi ia amat rapat hubungannya dengan Hui Lan. Memang Hui Lan berwatak gembira dan jujur dan Kong Ji adalah seorang ahli dalam mengatur sikap, seorang yang dapat menyesuaikan diri dengan siapapun juga ia berhadapan, maka ia dapat mengambil hati semua orang. Bahkan Soan Li sendiri tidak mempunyai alasan mengapa ia tidak suka kepada Kong Ji. Pemuda itu cukup tampan, sikapnya baik dan sopan santun, namun ada sesuatu yang mengganjal hatinya dan membuat ia merasa tidak enak kalau berhadapan dengan Kong Ji.

Setelah mendengar penuturan Kong Ji tentang peristiwa di Hoa-san. Ciang Le berlaku amat hati-hati. Diam-diam ia sering kali mengamat-amati kelakuan Kong-Ji, dan biarpun selama bertahun-tahun Kong Ji tidak pernah memperlihatkan watak yang jahat,

namun pendekar ini tetap berlaku hati-hati dalam memberi pelajaran ilmu silat. Kalau ia mwnurunkan seluruh kepandaiannya kepada puterinya dan kepada Soan Li, dan bahkan menurunkan ilmu silat Pak-kek Sinkang kepada dua orang gadis ini, adalah pada Kong Ji ia hanya memberi latihan ilmu silat. Ia tidak berani menurunkin Pak-kek Sin-ciang kepada murid ini, hanya menurunkan Ilmu Silat Thian-hong ciang-hoat yang juga lihai. Namun selihai-lihainya Thian-hong-ciang-hoat, tentu saja tidak dapat menyamai kehehatan ilmu Silat Pak-kek Sin-Ciang. Sebagaimana telah dituturkan di dalam cerita Pendekar Budiman. Go Ciang Le hanya menerima sedikit saja Ilmu Silat Pak-kek sin-Ciang, namun bagian yang tidak seberapa ini sudah cukup untuk mengangkat tinggi namanya dan jarang ada orang kang-ouw yang dapat menghadapi ilmu silat ini.

Kong Ji bukan seorang yang mempunyai kccerdasan luar biasa kalau ia tidak tahu.bahwa ia dibeda-bedakan oleh gurunya. Namun ia tidak berkecil hati.

-oo0mch-dewi0oo-

Jilid XI

KU sudah tahu di mana tempat penyimpanan kitab peninggalan Pak Kek Siansu, biarpun aku tidak diberi pelajaran Ilmu Silat Pak-kek Sin-ciang, kelak ia dapat mempelajari sendiri." pikirnya. Akan tetapi ia masih belum puas kalau belum dapat "mencuri" pelajaran ini, maka ia pada suatu hari mendekati Hui Lian. Bercakap-cakap di dalam taman yang luas sambil berlatih silat seperti biasa.

"Sumoi, aku heran sekali mengapa sampai sekarang aku belum mendapat latihan Ilmu Silat Pak-kek Sin-ciang," demikian Kong Ji memancing.

"Jangan kecil hati, Suheng. Ilmu silat itu tidak mudah. dan untuk dapat mainkan ilmu silat itu, diperlukan dasar yang kuat. Kau baru beberapa tahun berlatih di bawah bimbingan Ayah, tentu saja belum waktunya bagimu untuk mempelarinya. Menurut Ayah, ilmu silat ini kalau dipelajari oleh orang yang belum kuat dasarnya, bukannya mendatangkan keuntungan, bahkan amat berbahaya, akan merusak dasar yang sudah ada dan yang masih lemah."

Melihat betapa gadis itu bicara sunguh-sungguh, tidak seperti biasanya bergurau, Kong Ji percaya bahwa Hui Lian bicara sebenarnya.

"Sumoi, biarpun aku tidak akan berlatih ilmu silat itu, akan tetapi aku ingin sekali mempelajari kauw-koatnya (teori silatnya). Apa sih salahnya mempelajari teorinya saja? Sumoi, bcrlakulah murah kepadaku dan harap kau suka mengajarkan teorinya kepadaku."

"Aku tidak berani, Suheng."

"Tidak berani? Mengapa tidak berani Sumoi?"

"Ayah akan marah. Aku dan juga Suci sudah bersumpah takkan membuka rahasia Pak-kek Sin-ciang kepada orang lain."

"Akan tetapi, Sumoi, aku toh bukan orang lain? Kelak aku pun tentu akan menerima ilmu itu dari Suhu. Kalau kau memberi tahu tentang teorinya kepadaku, itu bukan berarti kau melanggar sumpah, karena aku bukan orang lain"

Hu Lian orangnya jujur sekali. Memang ia berotak terang dan cerdik, akan tetapi bukan kecerdikan seperti yang dipunyai oleh Kong Ji, yakni kecerdikan yang sifatnya curang. Kecerdikan Hui Lian hanya untuk mempelajari sesuatu, dan karena wataknya jujur, maka sekali ia percaya orang ia akan percava habis-habisan. Demikian pun terhadap Kong Ji yang pandai membawa diri, ia sudah menaruh kepercayaan sebulatnya.

"Kalau dipikir-pikir memang betul kata-katamu, Suheng. Akan tetapi sebaiknya kutanyakan dulu kepada Ayah."

"Tak usah, Sumoi. Kalau begatu lebih baik kau jangan mengajarku. Suhu tentu akan marah kepadamu dan kepadaku yang dianggap lancang. Sebetulnya aku pun tak amat terburu-buru, karena...." Kong Ji menghentikan sebentar kata-katanya dan memandang kepada Hui Lian seakan-akan hendak menyampaikan sesuatu yang penting. "Sumoi, dapatkah kau menyimpan rahasia?"

"Tentu saja!" Pada waktu itu, Hui Lian baru berusla empat belas tahun sifatnya masih kekanak-kanakan, maka ia ingin sekali mendengar apa yang akan dikatakan oleh Kong Ji.

"Sumoi, harap jangan katakan kepada siapa juga. akan tetapi sebetulnya, ketika ikut dengan See-thian Tok-ong, aku pun menerima beberapa pelajaran ilmu silat yang kiranya tidak kalah lihai oleh Pak-kek Sin-ciang. Kalau kau mau menuturkan kepadaku tentang teori Pak-kek Sin-ciang aku akan mengganti dengan beberapa ilmu pukulan yang aneh-aneh. Boleh kaupilih, kalau kau menolak, bagiku tidak ada ruginya karena kelak aku pun pasti akan menerima Ilmu Pak-kek Sin ciang dari Suhu, sebaliknya kaulah akan rugi karena kau tidak jadi mempelajari ilmu dari See-thian Tok-ong."

Hui Lian bukan anak bodoh, dia maklum bahwa kepandaian Kong Ji masih jauh kalau hendak dibandingkan dengan kepandaiannya sendiri, maka kata-kata ini tentu saja menimbulkan senyumannya. "Suheng, ilmu aneh apakah yang kau sebutkan tadi? Coba kauperlihatkan dulu, hendak kulihat apakah cukup berharga untuk ditukar dengan Pak-kek Sin-ciang?"

Kong Ji menunjuk kepada sebatang pohon yang berbunga. Bunganya berwarna, putih dan berada agak tinggi, paling rendah tiga tombak dari tanah.

"Sumoi, kalau kau mengambil bunga di tangkai pohon itu, bagaimana caramu yang terbaik?" tanyanya.

Hui Lian menggerakkan sepasang alisnya sambil memandang ke atas, lalu tersenyum. "Banyak caranya, Suheng. Pertama kali dengan jalan memanjat pohonnya."

"Tidak pantas bagi seorang gadis memonjat pohon!" Kong Ji mencela.

"Aku dapat melompat ke atas dan memetik bunga-bunga itu sambil duduk di atas cabang." Hui Lian berkata lagi.

"Memang bisa dengan jalan itu, akan tetapi cabang pohon itu basah dan kotor, pakaianmu tentu akan kotor. Belum lagi banyak semutnya, kau dikeroyok dan digigit."

"Habis, kalau kau bagaimana akan kaulakukan, Suheng?" tanya Hui Lian.

"Itulah, aku mempunyai semacam ilmu pukulan yang sambil duduk di sini aku dapat dipergunakan untuk memukul runtuh semua

bunga yang kauinginkan tanpa memanjat pohon atau membiarkan diri dikeroyok semut."

Hui Lian tertawa dan merasa kasihan kepada Kong Ji. Baru kepandaian seperti itu saja dibanggakan, pikirnya. "Ah, Suheng. Apa sih sukarnya itu? Kalau yang kaumaksudkan aku pun dapat runtuhkan semua kembang itu dengan pukulan-pukulan lweekang dari tempat ini.”

"Dengan pukulan Pak-kek Sin-ciang?” tanya Kong Ji tertarik.

"Ya, dan kau boleh saksikan ini!" Hui Lian menggerak-gerakkan kedua lengannya secara aneh, tiba-tiba ia memukul ke arah atas pohon. Angin pukulan dahsyat menyambar, cabang- cabang pohon bergoyang-goyang seperti ada tangan kuat yang menggoyangnya. Beberapa kembang jatuh ke bawah, bersama banyak yang melayang-layang.

“Tidak baik, tidak balk!" Kong Ji menggeleng-geleng kepalanya mencela.pukulan itu terlalu kasar, hanya baik untuk membinasakan musuh dan mengusir ulat dari pohon. Kalau untuk memetik bunga terlalu kasar dan merusak bungga-bunga. Lihat bunga-bunga yang runtuh itu pada rusak, bukan?"

"Apa kau bisa memukul dan menjatuhkan kembang-kembang seperti yang lakukan tadi, Suheng?" Hui Lian penasaran karena dicela, padahal pukulannya hebat sekali dan patut dipuji, sedangkan ia tahu bahwa ilmu kepandaian Kong Ji belum sampai pada tingkat penggunaan tenaga lweekang seperti tadi. Ia telah mempergunakan jurus pukulan dari Pak-kek Sin-ciang yang disebut Angin Laut Memukul Ombak", dan dengan tenaga lweekang yang dikerahkan, hawa pukulannya telah berhasil merontokkan bunga-bunga dan daun.

"Kau!that saja Sumoi, dan nanti boleh menilai sendiri apakah ilmu pukulanku ini patut untuk ditukar dengan teori Pak- kek Sin-ciang!" Sambil berkata demikian, Kong Ji duduk bersila di bawah pohon, menahan napas, mengerahkan tenaga Tin-san-kang, kemudian dua tangannya digerak-gerakkan mengeluarkan bunyi seperti tulang patah patah setelah itu, dengan gerakan halus dan lambat ia

meluncurkan tangan dengan telunjuk ke atas, gerakannya cepat dan ia hanya menudingkan telunjuknya ke arah setangkau bunga.

Benar-benar aneh dan seperti ilmu sihir apa yang dilakukan oleh pemuda itu. Tiap bunga yang ditunjuk oleh jarinya, segera patah tangkainya dan melayang perlahan ke bawah, lalu diterima dengan tangannya dan benar saja bunga-bunga itu masih utuh! Kong Ji dengan gerakan seperti itu telah meruntuhkan sepuluh tangkai bunga, kemudian ia tersenyum, memegang bunga-bunga itu pada tangkainya menjadi satu dan memberikannya kepada Hui Lian.

“Kaulihat, bukankah bunga-bunga ini seperti baru habis dipetik saja!"

Hui Lian menerima bunga-bunga itu dan terkejut dan heran bukan main. tidak percaya bahwa apa yang diperlihatkan tadi adalah demonstrasi tenaga lwekang yang luar biasa, dan mengira bahwa Kong Ji memang mempelajari ilmu sihir.

"Itulah hoatsut (ilmu sihir)!" seru gadis cilik ini.

Kong Ji tertawa. "Boleh kausebut apa saja, akan tetapi bukankah ilmu ini berguna sekali dan sukakah kau mempelajarinya untuk ditukar dengan teori Pak-Sin-ciang"

"Iloatsut termasuk ilmu sesat atau ilmu hitam, dan Ayah melarangku mempelajari ilmu sesat!" katanya dengan mata masih terheran-heran.

"Jangan bilang begitu, Sumoi. Yang kuperithatkan tadi sama sekali bukan hoatsut, melainkan ilmu pukulan yang amat berguna."

"Berguna untuk pertandingan? Bukan hanya untuk mengambil kembang?"

"Ya, berguna untuk menghadapi yang bagaimanapun juga."

"Bagus, kalau begitu, mari kita coba. Kau hadapi Pak-kek Sin-ciang dengan ilmu yang aneh tadi, kalau benar-benar kulihat ilmu itu berguna, aku tidak keberatan untuk menukar dengan teori Pak-kek Sin-ciang."

Sebetulnya Kong Ji hendak menyembunyikan kepandaiannya dan ia merasa takut sekali kalau-kalau suhunya melihat dia telah mahir

ilmu Tin-san-kang Giok Seng Cu dan ilmu silat barat dipelajarinya dari See-thian Tok-ong. Akan tetapi ia tidak takut kalau Hui Lian akan membocorkan rahasianya ini karena kalau gadis itu sudah menukarnya dengan Pak-kek Sin-ciang, bukankah berarti gadis itu melanggar larangan ayahnya dan tentu tidak berani membocorkan rahasia itu?

"Baik, marilah kita main-main sebentar, Sumoi. Akan tetapi, Pak-kek-sin-ciang amat berbahaya dan hebat, jangan kau memukul benar-benar sehingga aku akan tewas dt tanganmu!"

Hui Lion tersenyum manis. "Orangnya gagah akan tetapi takut mati! Suheng, kau belum tahu akan sifat Pak-kek-sin-ciang. Ilmu ini adalah ilmu bersih, ilmu silat yang luar biasa ciptaan seorang suci seperti Sucouw Pak Kek Siansu, mana dapat disamakan dengan ilmu memukul dan membunuh orang? Jangan kamu khawatir, aku hanya akan melihat sampai di mana gunanya ilmu yang hendak kau ajarkan kepadaku itu. Bersiaplah!”

Kong Ji slap dengan kuda-kuda yang dipelajarinya dari See-thian Tok-ong. Ia gemmbira sekali karena sebelum mempelajari kauwkoat dari Pak--kek Sin-ciang, ia memang hendak lebih dulu menguji sampai di mana kehebatan ilmu yang amat terkenal namun amat dirahasiakan ini. Pertama-tama ia hendak menghadapi Hui Lian dengan ilmu silat barat yang empat tahun lamanya ia pelajari dari Raja Racun itu. Kuda-kudanya kuat sekali dan tubuhnya miribf, kedua lengan diatur sedemikian rupa sehingga seluruh bagian tubuh yang berbahaya atau lemah terlindung rapat-rapat.

Hui Lian memandang sebentar, kemudian Kong Ji mehhat sesuatu yang aneh. Gadis itu berdiri tegak lalu meramkan mata, tak bergerak seperti patung untuk beberapa detik, kemudian tanpa membuka matanya ia berseru, "Suheng, terimalah seranganku!"

Baru saja kata-kata ini habis diucapkan, tubuhnya bergerak secepat kilat dan sebelum Kong Ji tahu apa yang terjadi, telinganya terasa pedas dan panas karena sudah kena disentil oleh tangan Hui Liab! Ia kaget setengah mati, gerakan gadis itu tidak terduga sama sekali dan biarpun matanya masih belum dibuka gadis itu ternyata telah dapat menyentil telinganya!

Hui Lian sudah melompat mundur dan berkata, "Hati-hatilah, Suheng, jaga baik- baik dan pergunakan ilmumu yang tadi!"

Kong Ji mendongkol sekali kepada See-thian Tok -ong. ia sudah melatih diri selama empat tahun dengan ilmu silat yang diajarkan oleh See-thian Tok-ong akan tetapi sekarang ilmu silat itu sewaktu menghadapi Hui Lian, baru segebrakan saja sudah kelihatan tidak ada gunanya!

Tentu saja ia tidak tahu bahwa bukan ilmu silat dan See thian Tok-ong yang kurang lihai, yang menjadi sebab adalah karena dia belum tahu akan sifat Ilmu silat Pak Kek Sin-ciang. Kalau ia tidak berlaku sembrono, baru melihat Hui Lian bergerak dengan mata meram saja, ia sudah akan berlaku lebih hati-hati. Memang Ilmu Silat Pak kek Sin-ciang bukanlah ilmu silat biasa saja. Latihannya amat berat dan benar seperti dikatakan oleh Hui Lian, tidak sembarangan orang dapat mempelajarinya. Harus memiliki dasar yang kuat dulu, bukan dasar jasmaniah saja melainkan terutama sekali dasar yang kuat dalam batinnya.

Ketika Soan Li dan Hui Lian mulai melatih untuk mempelajari ilmu ini, dengan susah payah barulah mereka berhasil. Tiga hari tiga malam tak pernah bergerak pindah dari tempatnya, hidup hanya dari udara yang dihisap saja, ini masih belum hebat, yang paling berat adalah menjalankan latihan menghindarkan cahaya matahari selama tiga hari tiga malam. Si murid harus tinggal dalam kamar atau gua yang gelap dan tidak dapat ditembusi sinar matahari, dan bersamadhi di situ. Dan di dalam latihan itu, yang menjadi guru lalu menggoda murid itu dengan berbagai jalan.

Setelah kuat menghadapi semua ini dan karenanya kekuatan batin si murid sudah cukup teguh, barulah perlahan-lahan ia boleh menerima latihan Ilmu Silat Pak-kek Sin-ciang! Inilah sebabnya maka tadi Hui Lian bersilat sambil menutup matanya, oleh karena tingkat gadis ini masih rendah dalam ilmu ini. Tanpa menutup matanya, ia kurang dapat memusatkan perhatiannya dan makin rapat matanya ditutup, gerakan ilmu silatnya makin sempurna. Seluruh panca indera dapat dipusatkan dan dengan pendengaran dan perasaan saja ia sudah dapat menghadapi lawan yang

bagaimana tangguhpun. Oleh karena itu, biarpun matanya meram, dengan mudah ia dapat menyentil telinga suhengnya!

"Balk, Sumoi, kau boleh menyerang lagi." kata Kong Ji dan kini ia memasang kuda-kuda rendah sekali dan mulailah mainkan IImu Silat Tin-san-kang! Hui Lian mulai menyerang lagi, cepat dan dahsyat sekali, akan tetapi sifatnya lemah dan lembut. Memang IImu Silat Pak-Sin-ciang itu dapat dimainkan menurut sikap pemainnya, dan sesuai pula dengan wataknya. Hui Lian seorang wanita, maka sifat ilmu silatnya itu lemah-lembut, namun ia berwatak gembira dan jenaka, maka cepat dan dahsyat gerakan kaki tangannya.

Kong Ji cepat mengelak dan menggerakkan lengan untuk menangkis, sambil mengerahkan tenaga Tin-san-kang, namun tidak sepenuh tenaga. Dalam gebrakan pertama ini, akibatnya keduanya terkejut bukan main. Biarpun sudah mengelak dan menangkis, tetap saja tangan Hui Lian menyerempet pundak Kong Ji, demikian cepat dan tidak terduga serangan ilmu dilat itu. Sebaliknya, ketika hawa tangkisan tangan Kong Ji menolaknya Hui Lian merasa ada tenaga luar biasa mendorongnya, sehingga kuga-kuda kakinya sang teguh itu menjadi miring.

Hui Lian tidak membuang waktu dan menyerang terus karena tangkisan tadi membuat ia penasaran, juga gembira. mulai menduga bahwa ilmu silat yang diperlihatkan oeh Kong Ji ini "ada isinya” juga ia heran melihat ilmu silat yang dilakukan dengan kuda-kuda demikian rendahnya sehingga kadang-kadang Kong Ji sampai hampir menyentuh tanah.

Kini terjadilah pertandingan yang hebat sekali. Biarpun hanya latihan yang sifatnya main-main atau hanya menguji ilmu silat, namun keduanya benar-benar bersilat dengan baiknya sehingga bagi orang yang tidak begitu paham dengan ilmu silat tinggi pasti mengira bahwa mereka sedang bertempur mati-matian!

Kong Ji kagum bukan main oleh ilmu silat itu. Gerakannya demiklan sepat dan aneh, sama sekali tidak dapat diduga perubahannya dan tahu-tahu setiap gerakan merupakan ancaman hebat. Kalau saja tidak memiliki tenaga Tin-san- kang yang memang sudah ia pelajari secara mendalam dan sempurna pasti takkan mampu menghadapi Hui Lian secara berimbang. Tidak ada ilmu silat

yang pernah dipelajarinya, yang akan dapat menandingi Pak-kek Sin-ciang ini. Sebaliknya Hui Lian juga kagum dan terheran-heran. Memang, gerakan dari Kong Ji tidak begitu lihai, kurang cepat dan banyak terdapat lowongan-lowongan, namun yang membikin ia terkejut dan heran adalah hawa pukulan yang keluar dari sepasang lengan suhengnya. Hawa itu demikian kuat sehingga tanpa menyentuh tangannya, suhengnya sudah dapat menangkis dan menolak semua serangannya!

Hal ini tIdak aneh, Kong Ji pernah diberi penjelasan yang amat lengkap dari Giok Seng Cu tentang Tin-san-kang dan pemuda Ini sudah melatih diri dengan amat tekun sehingga biarpun belum boleh dikatakan bahwa ilmunya Tin-san-kang sudah dapat mengimbangi Giok Seng Cu, namun sedikitnya ia telah mempelajari delapan bagian dan tenaganya sudah terkumpul sedikitnya enam bagian. Kalau dia mau, dengan pukulan maut agaknya ia dapat merobohkan Hui Lian. Sebaliknya, biarpun sudah bertahun-tahun belajar Pak-kek Sin-ciang, namun ilmu ini amat luas dan sukar dipelajari sehingga kepandaian Hui Lian, dalam ilmu ini masih kurang baik. Ilmunya bermain pedang warisan ayahnya jauh lebih baik dari ilmunya bertangan kosong.

Ilmu Silat Pak-kek Sin-ciang bukan sembarang ilmu, Go Ciang Le sendiri yang mendapat julukan pendekar besar dan semua orang takluk menghadapi ilmu silatnya Pak kek Sin-ciang, sebetulnya, belum mempelajari seluruh ilmu silat hebat ini. Ketika ia berguru kepada Pak Kek Siansu dan menerima latihan ilmu silat ini, ia mencapai tingkat enam atau tujuh bagian, karena keburu disuruh turun gunung oleh suhunya (baca Pendekar Budiman). Apalagi, setelah mendekati kematiannya, Pak Kek Siansu memperbaiki lagi ilmu silatnya yang semuanya ia tuliskan di dalam kitab rahasia yang akhirnya ditemukan oleh Wan Sin Hong.

Kembali pada pertandingan antara Kong Ji dan Hui Lian, keduanya saling mengagumi dan pada suatu detik, Hui Liang mendesak hebat dengan pukulan kearah lambung Kong Ji dengan tangan kanan, dibarengi dengan tangan kiri menotok pundak. Kong Ji terkejut menghadapi serangan hebat ini, terpaksa melompat ke belakang dan mendorong dengan kedua tangannya ke depan. namun kurang cepat, pundaknya masih terkena totokan, namun

meleset dan hanya bajunya di pundak yang robek, sedangkan Hui Lian terkena dorongan hawa pukulan itu sehingga tersentak mundur sampai tiga tindak!

Kong Ji tertawa sambil memegangi baju yang robek di bagian pundaknya. "Sumoi, benar-benar hebat Pak kek-Sin- ciang tadi. Aku takluk benar-benar!"

Akan tetapi Hui Lian tidak tertawa, bahkan memandang dengan tajam dan sikapnya sungguh-sungguh. "Suheng, kau hebat. Bagaimana kau dapat menyembunyikan ilmu kepandalanmu yang sudah tinggi itu? Kalau kau mau memukul kiranya aku takkan kuat melawanmu, bahkan Suci Soan agaknya tidak bisa menangkan kau! Ilmu silat apakah yang dimainkan sambil merendahkan tubuh seperti itu?"


Kong Ji tertawa sambil memegangi baju yang robek di bagian pundaknya.

Kong Ji tertawa sambil memegangi baju yang robek di bagian pundaknya.

Kong Ji berpikir bahwa kalau dia menyebut Tin-san-kang dari Giok Seng Cu, boleh jadi gadis ini akan terkejut, maka sengaja memutarbalikkan kenyatan dan membohong, "Ah, itulah ilmu silat yang dipelajari dari Sce-thian Tok ong, entah apa namanya, akan tetapi ilmu silat ini dari barat datangnya dan sama sekali bukan ilmu sesat."

Memang, Tin-san-kang bukan ilmu sesat, berbeda dengan ilmu silat yang ia pelajari dari See-thtan Tok-ong, karena pukulan dari ilmu silat Raja Racun itu mengandung hawa beracun yang jahat dan yang tentu saja tidak diperlihatkan oleh Kong Ji.

"Hebat benar ilmu silat itu, hawa pukulannya tidak kalah oleh Pak-kek Sin-ciang." Hui Lian memuji.

"Sumoi, kuharap dengan sangat kau sudi memegang teguh perjanjian, dan jangan membocorkan hal ini kepada Suhu. Aku takut Suhu akan marah. Bagaimana sekarang pendapatmu? Sukakah kau belajar ilmu silat ini dan sebagai gantinya kau memberi tahu kepadaku tentang teori Pak-kek Sin-ciang. Setujukah?"

"Boleh, dan ini bukan berarti bahwa aku mengajar PaK-kek Sin-ciang kepadamu, Suheng, karena kau pun kelak akan diberi pelajaran oleh Ayah. Dan tentu ilmu silatmu itu aku senang sekali kau dapat mempelajarinya." Hui Lian memandang ke wajah suhengnva yang kini sudah merupakan pemuda berusia delapan belas tahun itu dengan kagum. Ia kini mulai mempunyai pandangan lain terhadap Kong Ji, tidak lagi berani memandang rendah bahkan ia kagum sekali karena keadaan pemuda itu benar-benar jauh daripada persangkaannya semula.

Demikianlah, dengan diam-diam, tanpa diketahui oleh Go Ciang Le dan yang lain-lain, kedua orang muda ini saling menukar ilmu silat dan mereka mempunyai hubungan yang makin erat. Setelah merima Ilmu Silat Tin-san-kang dari Kong Ji, sikap Hui Lan terhadap pemuda ini- lebih erat dan rapat, dan ia yang berwatak jujur benar-benar percaya akan kebaikan dan kesayangan hati Kong Ji terhadapnya. Bahkan dalam usahanya untuk membalas kebaikan Kong Ji, Hui Lian seringkali bertanya kepada Soan Li tentang Sin-ciang yang ia belum tahu betul, untuk kemudian diberikan dan dijelaskan kepada Kong Ji. Dengan jalan inilah, Kong Ji yang amat cerdik itu akhirnya dapat mengenaI Pak-kek Sin-ciang, walaupun hanya teorinya.

Setelah tahu dari Hui Lian betapa sukarnya mempelajari Pak-kek Sin-ciang, Kong Ji merasa kecewa sekali. Memang betul ia telah mencoba menjalani syarat-syaratnya, akan tetapi memang pada dasarnya watak pemuda ini tidak bersih, maka ia selalu gagal menghadapi godaan daripada nafsu dan perasaan sendiri dalam samadhi. Oleh karena itu ia memang dapat mainkan Pak-kek Sin-ciang yang ia pelajari dari Hui Lian, akan tetapi yang ia miliki hanya "kulitnya" saja dan isinya bukan Pak-kek Sin-ciang sesungguhnya, melainkan ia isi dengan tenaga Tin-san-kang dan lweekang yang ia dapat pelajari. dari See-thian Tok ong. Oleh campuran ini, maka ilmu silat Pak-kek-sin-ciang yang dimiliki oleh Kong Ji menjadi

berubah sifatnya, sudah menyeleweng daripada aselinya, namun harus diakui bahwa tidak berkurang kelihaiannya bahkan boleh dibilang lebih ganas dan berbahaya bagi lawan, sungguhpun intinya tidak sekuat aselinya.

Empat tahun telah lewat dengan cepatnya. Kong Ji telah menjadi seorang pemuda dua puluh dua tahun, tubuhnya jangkung dan wajahnya tampan. Soan Li telah menjadi seorang gadis yang usianya dua puluh tiga tahun, sifatnya lemah-lembut, namun pada wajahnya yang cantik itu terbayang kematangan jiwa yang membuat ia makin pendiam dan hemat dengan kata-kata. Sebaliknya Hui Lian Iaksana sinar matahari yang bercahaya terang, telah menjadi seorang gadis berusia delapan belas tahun yang tentu saja cantik jelita, namun juga manja, nakal dan gembira.

Dalam waktu empat tahun ini, kepandaian mereka bertiga telah meningkat tinggi. Selama delapan tahun Kong Ji menerima latihan-latihan dari Ciang Le dan selain itu, ia pun telah menguasai ilmu Pak-kek Sin-ciang yang dapat ia pelajari dari Hui Lian. Hatinya diam-diam mendongkol sekali dan timbul kebencian, terhadap Ciang Le karena ternyata bahwa suhunya ini benar-benar tidak menurunkan Pak-kek Sin-ciang kepadanya! Namun, dengan amat pandainya ia menyembunyikan perasaannya itu, bahkan makin mendekati Hui Lian. Terhadap Soan Li, diam-diam hatinya masih menaruh cinta, namun karena Soan Li makin dingin terhadapnya, lama-lama perhatian itu ditujukan kepada Hui Lian. gadis yang jujur dan berhati polos itu.

Adapun Hui Lian seorang gadis remaja yang masih hijau, tidak dapat menangkap maksud buruk di hati Kong Ji, dan menghadapi rayuan dan sikap mengasih dari Kong Ji pun percaya bahwa hatinya telah terpikat oleh pemuda ini.

Pada suatu malam, Hui Lian tidak dapat tidur karena hawa terlalu panas. Musim panas telah tiba dan kamarnya demikian panas tidak enak sehingga ia membuka pintu dan berjalan ke belakang, dengan maksud hendak pergi ke taman mencari hawa segar. Ketika ia lewat dekat ruangan belakang, ia mendengar ayah bundanya bercakap-cakap dengan Soan Li. Ia mendengar Soan Li terisak, maka tertariklah hatinya. Dian-diam mendekati pintu dan mendengarkan

percakapan itu. Kalau saja sucinya tidak menangis, tentu dia tidak mau melakukan pengintaian, akan tetapi karena sucinya menangis, sebagai seorang wanita, sudah sewajarnya kalau ia ingin tahu sekali. tidak berani muncul begitu saja, maka tiada lain jalan baginya kecuali berdiri di luar pintu dan mendengar percakapan mereka.

"Soan Li mengapa kau menangis. Ingat kau sudah berusia dua puluh tiga tahun, sudah lebih cukup bagimu untuk berumah tangga," kata Bi Lan dengan suaranya yang halus.

"Semenjak kau berusia tujuh belas tahun, banyak sudah orang ternama di dunia kang-ouw dan orang-orang bangsawan kaya raya di daerah ini datang meminangmu, akan tetapi kau selalu menolak. Hal itu memang kami anggap betul, karena kami sendiri pun ingin memilihkan seorang suami yang baik untukmu, Soan Li. Akan tetapi, menurut pandanganku, Kong Ji seorang yang cukup baik dipandang dari sudut kepandaiannya maupun dari sikapnya. Dia tepat sekali menjadi suamimu, dan ketahuilah, semenjak kami bertemu dengan Kong Ji, memang aku dan Subomu telah merencanakan hendak menjodohkan kau dan Kong Ji. Hanya karena kami menganggap bahwa sebelum kalian tamat belajar belum tepat melangsungkan perjodohan, maka baru sekarang ini kami memberitahukan padamu," kata Ciang Le panjang lebar sehingga Soan Li dan Bi Lan merasa agak heran. Tidak biasanya Ciang Le bicara demikian banyaknya.

Mendengar ini, Soan Li makin terengah-engah menangisnya. Kemudian ia dapat menguasai dirinya dan berkata lirih,

"Suhu, dan juga Subo, mohon ampun sebanyaknya. Suhu dan Subo maklum bahwa teecu tidak hanya menganggap Suhu dan Subo sebagai guru, bahkan teecu menganggap sebagai ayah bunda sendiri." Sampai di sini, Soan Li kembali mengalirkan air mata karena terharu. Adapub Hui Lian yang mendengarkan percakapan dari luar, wajahnya berubah pucat sekali, hatinya perih dan tak terasa pula dua titik air mata melompat ke atas sepasang pipinya. Ia merasa telah jatuh cinta kepada Kong Ji, dan percaya pula bahwa pemuda itu suka kepadanya, ada pun hubungan Kong Ji dengan Soan Li demikian jauh dan dingin. Sekarang mendengar bahwa

Kong Ji hendak dijodohkan dengan Soan Li, maka ia merasa terkejut sekali. Dadanya berdebar-debar dan ia ingin sekali mendengar apa yang akan dikatakan oleh Soan Li.

"Muridku yang baik, kau pun kami anggap sebagai anak sendiri. Kami menganggapmu sebagai kakak dari Hui Lian oleh karena itulah maka kami sengaja memilih-milih jodoh yang tepat untukmu," kata Bi Lan dengan suara menghibur dan ia mengelus-elus rambut gadis itu yang duduk di atas bangku rendah di sebelahnya.

Mendengar ini, makin membanjir air mata dari mata Soan Li. Gadis ini menjatulikan diri berlutut dan menyembunyikan mukanya di pangkuan Bi Lan.

"Anak. mengapa kau kelihatan begItu berduka? Apakah yang mengganggu pikiranmu?” tanya Ciang Le yang bermata tajam dan yang dapat menduga bahwa tentu ada sesuatu yang terkandung di dalam hati muridnya ini.

"Teecu, layak dipukul mati...." kata Soan Li. "Seharusnya teecu berterima kasih atas budi kecintaan Suhu dan Subo, rela untuk mengorbankan nyawa teecu yang tidak berharga untuk Suhu dan Subo, akan tetapi sekarang, baru urusan perjodohan saja teecu sudah memperhkatkan sikap tidak menyenangkan...."

"Katakanlah, apa yang kaupikirkan, Soan Li?" tanya Bi Lan, kini ingin tahu juga apa yang hendak diajukan Soan Li sebagai alasan keberatan terhadap perjodohan itu.

"Sesungguhnya amat sukar teecu bicara, dan seyogyanya teecu minerima saja tanpa banyak rewel. Akan tetapi, karena teecu anggap bahwa hal ini harus teecu kemukakan demi kebaikan Suhu dan Subo sendiri, terutama demi kebaikan Adik Hui Lian, terpaksa teecu memberanikan diri membuka mulut. Teecu rela menerima hukuman setelah teecu bicara, dan setelah Suhu mendengar keterangan teecu, teecu pun siap menerima semua keputusan."

Hui Lian makin terkejut dan detak jantungnya menghebat. Apa maksud Soat Li maka membawa-bawa namanya dalan urusan itu?

"Semenjak Liok-sute datang ke sini entah mengapa teecu selalu merasa tidak suka kepadanya. Teecu sering kali menegur perasaan

sendiri dan menganggap bahwa teecu tentu keliru. Akan tetepi akhir-akhir ini, ternyata perasaan teecu itu tidak membohongi teecu. Ada sesuatu yang membuat teecu terpaksa harus berterus terang kepada Suhu dan Subo tentang din Liok-sute...."

Sampai di sini, kembali Soan Li kelihatan ragu-ragu dan pada saat itu tiba-tiba Ciang Le menengok ke arah pintu sambil membentak dengan alis berkerut, "Hui Lian sejak kapan kau belajar menjadi pengintai? Hayo kau masuk saja!”

Hui Lian kaget bukan main. ia memang tahu betul akan kelihaian ayahnya, namun dapat mengetahui kedatangannya biarpun ia telah mempergunakan ginkangnya, itulah hebat! Ia makin kagum kepada ayahnya dan dengan muka merah sekali ia masuk melalui pintu ke dalam ruang belakang ini.

"Ayah, aku merasa panas di kamar dan hendak ke taman...." katanya gagap. "Aku tahu, kau mendengar percakapan kami dan berdiri di luar pintu. Hui Lian, jangan sekali-kali kau berbuat hal seperti itu lagi. Kalau mau masuk, masuk saja, kalau tidak lebih baik pergi menjauh, jangan mendengar percakapan orang!" kata ayahnya.

Hui Lian menundukkan mukanya dan ia lalu duduk di atas sebuah bangku rendah tak jauh dan ayahnya.

Melthat munculnya Hui Lian, Soan menjadi makin tidak enak hati. Ia berkali-kali memandang kepada Suhunya kemudian kepada Hui Lian, hatinya berat sekali untuk bicara.

"Soan Li kauteruskan keteranganmu. Tak usah kau berlaku sungkan dan tak usah kau menyembunyikan sesuatu. Biar pun Hui Lian berada di sini, namun adalah Sumoimu atau seperti Adikmu sendiri. Kita semua adalah sekeluarga dan sekarang ini adalah percakapan keluarga yang tak boleh diadakan segala macam rahasia!" kata pula Ciang Le dan biarpun suaranya halus dan tenang, namun mengandung pengaruh besar dan membuat hati Soan Li dan Hui Lian tunduk dan takut.

"Suhu dan Subo, demi kebahagian rumah tangga Suhu, teecu akan berterus- terang. Ada sesuatu dalam diri Liok-sute yang ganjil,

seakan-akan dia menyembunyikan sesuatu rahasia yang aneh dan menakutkan."

Ciang Le mengangguk. "Sejak dulu aku pun mempunyai keraguan, dari sinar matanya memang ada sesuatu yang aneh. Karena itu aku tidak mau menurunkan Ilmu Pak kek Sin-ciang kepadanya. Akan tetapi sikapnya selama delapan tahun ini baik sekali sehingga keraguanku lenyap dan dia mendatangkan kesan baik dalam hatiku."

"Akan tetapi Suhu, belum lama ini tecu kebetulan sekali melihat dia... melatih diri dengan Pak-kek Sin-ciang!"

Keterangan ini demikian mengejutkan hingga keadaan di situ sunyi, Hui Lian menundukkan mukanya. Ciang Le memandang kepada Soan Li dengan mata terbelalak, sedangkan Bi Lan mengerling ke arah puterinya.

'Apa kaubilang? Betul-betulkah itu? Apakah boleh jadi dia mengintai ketika aku memberi latihan kepada kau dan Hui Lian?"

"Entahlah, Subo. Hanya teecu mellhat gerakannya itu, biarpun boleh dibilang baik sekali, namun isinya tidak seperti sebagaimana mestinya. Isi pukulan dan jurus-jurus Pak-kek Sin ciang yang dia mainkan itu adalah hawa pukulan yang aneh dan dahsyat."

"Aneh, aneh sekali. teruskan keteranganmu, Soan Li. Apa pula yang kau ketahui tentang Sutemu itu."

"Teecu memberitahukan hal ini karena itu adalah sesuatu yang amat ganjil sehingga teecu pikir Suhu akan dapat berlaku hati-hati. Dan soal ke dua, membuat teecu berani menyatakan tidak setuju akan perjodohan itu, bukan sekali kali hanya berdasarkan rasa tidak suka teecu kepadanya, akan tetapi sesungguhnya...." Sampai di sini Soan Li memandang kepada Hui Lian dan mukanya menjadi sedih.

"Teruskan saja, Soan Li. Kau tidak mengadu atau bicara jahat, akan tetapi demi kebaikan bersama," kata Bi Lan. Nyonya ini maklum bahwa tentu ada suatu dengan diri Hui Lian, dan ia sudah merasa tegang dan cemas.

"Sumoi, kauampunkan Cicimu ini yang jahat dan rendah budi. Namun aku terpaksa... demi kebaikanmu sendiri...." Hu Lian

mengangkat mukanya. Gadis ini mempunyai kejujuran dan di samping ini juga ketabahan, maka sambil tersenyum akan tetapi mukanya pucat ia berkata,'

“Teruskanlah Suci. Tak usah khawatir kalau memang yang keluar dari mulut adalah hal-hal yang sebenarnya."

"Suhu, dan juga Subo. Teecu melihat bahwa hubungan antara Adikku Hui Lian dan Liok Sute amat erat, amat rukun dan baik. Bahkan, kalau teecu tidak salah kira di antara mereka ada rasa suka yang besar. Dan selain itu... mereka sering kali berlatih bersama dan Sumoi seakan-akan amat tertarik kepadanya. Hal inilah yang menggelisahkan hati teecu selama ini. Menurut anggapan teecu, Sute hendak mempermainkan Sumoi, sangat boleh jadi dia sengaja menarik hati Sumoi yang masih amat muda ini untuk..... untuk dapat belajar Pak-kek Sin-ciang."

"Suci kau tak tahu malu!" Hui Lian membentak sambil berdiri, mukanya merah dan matanya bersinar-sinar. "Kau… kau iri hati…!!"

"Hui Lian, diam kau!!" Ciang Le membentak marah. Pendekar ini sekarang lenjadi pucat wajahnya, sedangkan Bi Lan juga pucat sekali.

Terdengar Soam Li menangis. “Suhu dan Subo, juga kau Adikku Hui Lian, aku bersumpah kepada Thian bahwa tidak sekali-kali dalam hatiku ada maksud jahat Suhu, sesungguhnya teecu khawatir kalau sampai Adik Hui Lian masuk perangkap dan teecu khawatir kalau kalau Suhu salah pilih ketika mengambil Sute sebagai murid. Kalau semua dugaan teecu keliru boleh bunuh teecu sekarang juga! Sebaliknya kalau Suhu tetap hendak menjodohkan teecu dengan dia, biarpun tercu tidak suka kepadanya, teecu akan menerima dengan hati berdarah. Apa saja untuk membalas budi Suhu dan Subo'"

Hati Ciang Le tidak karuan rasanya. Seakan-akan hendak meledak dadanya, Ia marah sekali, marah kepada Kong Ji kepada Hui Lian, juga kepada Soan Li.

"Hui Lian, apakah engkau memberi pelajaran Pak-kek Sin-ciang kepadanya?”' tanyanya kepada puterinya itu yang membelalakkan mata, takut kalau-kalau ayahnya akan memukulnya saking marah.

Hui Lian menjadi pucat sekali, namun ia tidak gentar. ia berdiri menghadap ayahnya dan berkata tegas.

"Memang betul, Ayah! Akan tetapi bukan sekali-kali anak membuka rahasia Pak-kek Sin-ciang karena anak sengaja tidak membocorkannya dan melanggar sumpah. Anak pikir bahwa akhirnya sebagai murid Ayah, Suheng tentu akan menerima pelajaran Pak-kek Sin-ciang pula. Dan selain ini, Suheng tidak menerima begitu saja, hanya mendengar teorinya dari anak dan sebagai imbalannya, anak diberi pelajaran olehnya..." Sampai di sini Hui Lian tiba-tiba menghentikan kata-katanya karena baru ia ingat bahwa ia tidak boleh membocorkan rahasia suhengnya itu!

Akan tetapi sudah terlanjur dan tak dapat ditarik kembali. Ayahnya menahan kemarahannya dan di dalam hatinya, pendekar yang bijaksana ini memang dapat menganggap bahwa alasan Hui Lian memang tepat.

"Pelajaran apakah yang dapat ia berikan kepadamu?" tanyanya.

Terpaksa Hui Llan mengaku terus terang karena ia sudah tak dapat mundur lagi. "Ayah, sesungguhnya Suheng bukanlah seorang yang bodoh seperti yang kita kira. Dia mempunyai banyak ilmu silat yang aneh-aneh, dan teecu menerima sebuah di antaranya, yakni Ilmu silat yang mempunyai kelihatan hampir sama dengan Pak kek Sin-ciang, bahkan dalam penggunaan tenaga agaknya lebih hebat.

Ciang Le mengerutkan alisnya, nampaknya tertarik sekali. ia lalu melompat berdiri.

"Coba kauserang aku dengan ilmu aneh itu!" perintahnya.

Hui Ltan tidak ragu-ragu lagi karena ia maklum akan kelihaian ayahnya di dalam kesempatan ini ia hendak memperlihatkan kehebatan ilmu pukulann yang ia peroleh dari Kong Ji, maka ia lalu mengerahkan tenaga Tin-san-kang dan menyerang dengan sungguh-sungguh. Dengan begini ia harap ayahnya akan menghargai ilmu ini dan tidak akan terlalu menyalahkannya bahwa ia telah menukarnya dengan teori Pak kek Sin ciang.

"Jagalah, Ayah!" katanya gembira dan ia lalu memukul, dengan kedudukan tubuh rendah. Dengan kedua tangan ia mendorong dada ayahnya, inilah pukulan yang terkuat daripada Tin-san-kang.

Ciang Le terkejut sekali ketika merasa sambaran hawa pukulan yang amat dahsyat ke arah dadanya. Ia lalu mengerahkan tenaga lweekang, mempergunakan hawa murni menjadi tenaga lemas dan dadanya menerima dorongan itu.

Dada itu terasa oleh kedua tangan Hui Lian amat lunak, akan tetapi tenaga Tin-san-kang di tangannya dihisap lenyap dan ia sendiri yang terhuyung-huyung setelah terpental ke belakang oleh kembalinya tenaganya sendiri'

"Pukulan apakah ini" Ciang Le benar-benar terkejut karena dengan Pak-kek-sin-ciang, tak mungkin putertnya mempunyai hawa dorongan yang demikian dahsyatnya. ia memang belum pernah melihat Tin-san-kang yang diciptakan oleh Giok Seng Cu belum lama berselang, sedangkan dahulu ketika ia menghadapi Seng Cu (baca Pendekar Budtman). Giok Seng Cu belum mempunyai Tin-san-kang.

"Coba kau bersilat dengan ilmu itu sampai habis." perintahnya kepada Hui Lian. Gadis ini tadi terkejut sekali karena ternyata bahwa pukulan Tin-san-kang itu tidak ada artinya bagi ayahnya, maka kini ia bersilat sebaiknya mainkan ilmu silat yang selalu mengambil kedudukan rendah itu.

"Cukup!" kata Ciang Le. “Dari mana dia mendapatkan ilmu silat ini?"

"Menurut Suheng, katanya ia belajar dari See-thian Tok-ong," jawab Hui Lian perlahan.

Ciang I.e berpikir keras. ia tahu bahwa See-thian Tok-ong adalah orang dari See-thian (barat) sedangkan ilmu silat yang baru saja dimainkun oleh puterinya itu, biarpun gerakan-gerakan aneh, namun kedudukan kakinya jelas sekali menunjukkan gaya dari utara bahkan satu sumber dengan Pak-kek Sin-ciang!

"Panggil Kong Ji ke sini. Lekas!” bentaknya kepada Hui Lian. Gadis ini segera berlari keluar menuju ke kamar Kong Ji yang

terletak di bangunan sebelah kiri, agak jauh dari bangunan pusat, terhalang oleh taman.

Akan tetapi, ketika Hui Lian tiba di kamar Kong Ji melihat kamar itu kosong. Sunyi sekali di situ karena memang situ tidak ada pelayan dan biasanya Kong Ji berada seorang diri saja di kamarnya. Hui Lian berdiri bagaikan patung, hatinya tidak karuan rasanya.

"Liok-suheng...!" ia memanggil perlahan, keluar dari kamar itu, berdiri di tengah taman.

"Sumoi, aku di sini. Kau keluarlah...!" terdengar suara Kong Ji dari luar pagar tembok taman!

Hui Lian berlari dan melompat tembok pagar itu. Ketika ia tiba di luar pagar tembok, ia melihat bayangan Kong Ji di situ, dan pemuda ini telah menggendong buntalan pakaian yang besar.

"Sumoi, hayo kita pergi agak jauh untuk bicara!" Sambil berkata demikian pemuda itu lalu berlari cepat menuju ke utara di mana terdapat sebuah hutan kecil.

Hui Lian ragu-ragu. "Suheng, Ayah hendak bicara denganmu...."

"Marilah ikut sebentar, kita dapat bicara di tempat agak jauh," kata Kong Ji tanpa menoleh.

Terpaksa Hui Lian berlari mengejar Setelah tiba di dekat hutan, barulah Kong Ji menghentikan larinya.

"Sumoi, aku tak dapat bertemu dengan Ayahmu. Suhu tentu marah besar kepadaku. Suci sudah mengadu yang bukan-bukan, sungguh memalukan dan menyedihkan.” Sampai di sini Kong Ji terisak, dan karena keadaan gelap Hui Lian tidak dapat melihat wajah suhengnya, namun ia tahu bahwa suhengnya menangis saking sedihnya.

"Kau tahu semua yang dibicarakan Suheng?"

"Aku tahu, aku sudah sejak tadi mendengar dari atas genteng."

Diam-diam Hui Lian memuji dan kagum sekali. Dia yang hanya berdiri di luar pintu, ayahnya tahu akan kehadirannya. Akan tetapi suhengnya ini dapat mengintai dari atas genteng tanpa diketahui ayahnya!

"Lebih baik kau berterus terang kepada Ayah. Kau toh tidak ada kesalahan apa-apa. Kau belajar Pak kek Sin ciang dariku, dan akulah yang bersalah," kata Lian Hui menghibur.

"Tidak, Sumoi. Biarpun Suhu tidak akan marah kepadaku, akan tetapi aku malu dan sakit hati sekali kepada Suci yang sudah menghinaku dan mengira yang akan-bukan. Lagi pula aku... aku tidak suka dijodohkan dengan dia...." suara Kong Ji perih sekali karena mendengar penolakan Soan Li. Ketika ia mendengar bahwa ia akan dijodohkan dengan Soan Li, ia, bisa berjingkrak-jingkrak saking girangnya, akan tetapi alangkah hancur hatinya ketika ia mendengar betapa Soan Li tidak saja menolak, bahkan memburuk-burukkan namanya dan dengan jelas sekali menelanjangi dadanya sedemikian rupa. Berbahaya benar Soan Li agaknya yang dapat tahu segala isi hatinya itu.

"Suheng, Suci adalah seorang yang baik...."

"Tidak, Sumoi, apakah kau masih belum tahu bahwa bukan dia yang menawan hatiku?"

Berdebarlah hati Hui Lian mendengar ini. Ia maklum bahwa suhengnya ini sayang atau cinta kepadanya, hal ini sering dapat ditangkap dari kata-kata dan sikap pemuda itu terhadapnya. Diam-diam ia bersyukur mendengar kata-kata terakhir ini.

"Habis, kalau pergi. bagaimana, Suheng....? hendak ke manakah kau, dan apakah Ayah takkan marah...?"

"Sumoi, aku benar-benar sakit terhadap hinaan Suci. Aku harus melakukan sesuatu, melakukan sesuatu untuk membuktikan kepala Suhu bahwa tidak percuma aku menjadi muridnya. Aku hendak pergi mencari orang-orang jahat dari Im-yang-bu-pai, hendak kuhancurkan Im yang-bu-pai, hendak kubasmi Bu-cin pang yang sudah menjadi biang keladi kehancuran Hoa-san-pai, hendak kucari See-thian Tok-ong dan Giok Seng Cu, akan kukalahkan mereka untuk menjunjung nama besar Suhu. Juga akan kucari di mana adanya Lie Bu Tek Suheng, akan kucari pula Adik Sin Hong dan terutama sekali... akan kucari kitab-kttab rahasia peninggalan Sucouw Pak Kek Siansu. Akulah yang akan menjadi ahli warisnya

dan aku yang akan menjunjung tinggi nama Luliang-san juga nama Suhu."

Hui Lian mendengarkan dengan hati berdebar. Alangkah gagah dan mulianya hati suhengnya ini. Sucmya, Soan Li benar-benar tolol dan salah duga. Orang begini mulia dan gagah dicaci maki sedemiktan rupa!

"Sumoi, kalau kau... suka turut kepadaku kau pun akan mengambil bagian dalam tugas-tugas suci ini. Siapa tahu kita berdua yang akan mendapatkan kitab rahasia itu, kita berdua yang akan menghancurkan musuh-musuh besar yang dibenci Ayahmu. Marilah kau ikut dengan aku, Sumoi."

Berdebar lebih keraslah hat; Hut Lian.

"Akan tetapi, Ayah...."

"Sumoi, bukan aku saja yang dihina oleh Suci Soan Li. Kau pun dihinanya, dibuka rahasiamu mengajar Pak-kek Sinkang kepada Suhu. Suci ternyata memunyai hati yang penuh iri dan dengki, dan celakanya, agaknya Suhu dan Subo percaya kepadanya. Biarlah Suhu dan Subo kelak melihat bahwa kau dan aku yang betul, bahwa Suci tidak bisa apa-apa hanya bisa mengacaukan saja. Marilah kita pergi, Sumoi."

Pada saat itu bulan tersembul di balik awan dan Hui Lian melihat pedang tergantung di pinggang Kong Ji.

"Eh, kau membawa Pak-kek-sin kiam?" tanyanya terkejut.

"Hanya pinjam untuk menunaikan tugas ini, Sumoi. Pedang ini dahulu aku yang mendapatkan, bahkan kalau tidak aku yang memberi tahu, Suhu juga tidak akan tahu bahwa pedang ini berada di tangan See-thian Tok-ong. Sekarang aku bukan mencuri, hanya akan meminjam dan mewakili Suhu menghajar kepada orang-orang jahat itu, untuk membalas dendam ayah bundaku, membalas dendam Ayah Bunda Adik Sin Hong, dan membalas dendam Hoa-san-pai serta kematian Suhu Liang Gi Tojin. Hayo ikut saja, Sumoi. Akulah yang menjamin bahwa kelak Ayahmu tidak akan marah bahkan bangga melihat puterinya demikian gagah perkasa dan berjiwa pendekar seperti ayahnya!"

Hui Lian memang masih berhati kanak-kanak. Ia mudah sekali dibujuk dan timbulnya ialah karena ia sudah menaruh kepercayaan sepenuhnya kepada Kong Ji.

Melihat keraguan Hui Lian, Kong Ji mulai merasa mendapat angin.

"Sumoi, tanpa bantuanmu, mungkin aku kurang kuat. Mungkin aku akan tewas dalam melakukan tugas ini. Akan tetapi dengan kau di sampingku, aku merasa kuat sekali, biar raja iblis keluar dari neraka, dengan kau di sampingku, aku akan sanggup mengalahkannya. Kalau kau tidak mau ikut, aku pun tidak dapat memaksa, dan dalam setiap pertempuran berbahaya, aku hanya akan membayangkan wajahmu dan menganggap kau disampingku sehingga aku akan kuat. Kalau aku kalah dan tewas.... sudahlah, kita takkan bertemu kembali, Sumoi. Selamat tinggal...." Kembali suara Kong Ji terdengar seperti orang terisak menangis dan pemuda ini lalu berjalan pergi.

Untuk beberapa lama Hui Lian berdiri termenung, kemudian ia memanggil: "Tunggu dulu, Suheng...."

Kong Ji cepat membalikkan tubuhnya. "Jadi kau mau ikut, Sumoi...?" tanyanya girang.

"Akan tetapi Ayah dan Ibu... tak mungkin aku pergi begini saja tanpa. memberi tahu mereka..."

"Kalau memberi tahu, tentu Ayah Bundamu mencegah. Kita pergi bukan untuk berbuat jahat, kita berjuang, menunaikan tugas suci, mengapa harus ragu-ragu dan memberi tahu? Lebih baik tidak memberi tahu dan kelak kalau kita sudah berhasil pulang, tentu mereka akan lebih bangga lagi.”

"Hui Lian.....!. terdengar panggilan. Itulah suara Soan Li. Agaknya gadis itu menyusul dan mencarinya, tentu disuruh oleh Ciang Le untuk menyusul Hui Lian yang begitu lama belum juga kembali dari memanggil Kong Ji.

Memang benar demikian, Soan Li tadinya disuruh menyusul Hui Lain, akan tetapi ketika mendapatkan sumoinya itu tidak ada, sedangkan Kong Ji juga tidak dapat dicari, Soan Li menjadi curiga

dan gelisah sekali. ia melompat ke atas pagar tembok dan memandang ke sekelilingnya, akan tetapi karena malam itu agak gelap, ia tidak melihat sesuatu, juga tak mendengar suara orang.

Soan Li lalu melompat turun dan mengejar ke utara, karena ia pikir bahwa hanya di utara terdapat hutan, jadi kalau ada orang melarikan diri, hutan itulah yang paling tepat untuk dituju. Dengan gerakannya yang gesit dan ringan sekali, Soan Li bergerak maju. Di dalam gelap, ia kelihatan seperti bayangan iblis menghitam yang terbang karena kedua kakinya tertutup oleh pakaian yang panjang dan longgar. Akan tetapi, di waktu bulan muncul keluar dari balik mega dan meyinari gadis yang baru lari cepat ini, nampak seperti seorang bidadari yang turun dari bulan untuk bermain-main di tempat sunyi itu. Sambil berlari, Soan Li menengok ke sana ke mari dan memasang telinga, kadang-kadang memanggil nama Hui Lian,

"Hui Lian...! Hui Lian Sumoi...!!"

Tiba-tiba dari belakang sebatang pohon berkelebat bayangan hitam dan Kong Ji muncul di hadapannya. "Gak-suci, mencari siapakah?" tanya pemuda ini.

Melihat munculnya pemuda ini begitu tiba-tiba mau tak mau Soan Li menjadi terkejut juga dan hatinya berdebar.

"Kau...? Suhu memanggilmu lekas pulang. Di mana Hui Lian Sumoi yang tadi mencarimu atas perintah Suhu?"

Akan tetapi sebagai jawaban tiba-tiba kedua tangan Kong Ji bergerak menyerangnya! Tangan kiri pemuda ini dengan jari terbuka menotok ke arah lambungnya, dilakukan dengan cepat dan bertenaga.

Soan Li kaget sekali. Di dalam gelap ia tidak begitu dapat melihat gerak Kong Ji namun gadis ini telah terlatih baik, pendengarannya amat tajam, dan dari sambaran angin yang dahsyat, maklum bahwa Kong Ji telah menyerang lambungnya dengan tenaga yang akan dapat menewaskannya, sedikitnya melukainya dengan hebat.

"Bangsat!" bentaknya dan gadis ini cepat menggunakan lengan kanan menangkis mengerahkan tenaga lwekangnya dan siap untuk menyusulkan tangan kiri membalas serangan Kong Ji.

Akan tetapi, ia tadi tidak melihat gerakan tangan kanan pemuda itu yang tiba-tiba mengebutkan sesuatu di depan mukanya. Soan Lt mengelak dan dengan mudah kebutan itu dapat dihindarkan dan mukanya tidak terkena serangan aneh itu. Namun tiba-tiba Soan Li mengeluh, matanya berkunang, hidungnya mencium bau harum yang amat menyesakkan dada dan kepalanya seperti berputar. Ia kaget bukan main dan biarpun ia belum mempunyai banyak pengalaman pertempuran dan tidak pernah menghadapi orang-orang kang-ouw, namun ia sudah banyak mendengar penuturan Suhunya. Oleh karena itu ia maklum bahwa ia telah terkena hawa beracun yang disebar oleh Kong ji. Dengan sekuat tenaga ia menahan napas dan mengerahkan hawa murni di dalam tubuh untuk mengusir pengaruh bisa itu, namun Kong Ji sudah mendahuluinya. Sekali saja tangan Kong Ji bergerak, jalan darah thi hu-hiat di tubuhnya telah kena ditotok dan seketika itu juga lemaslah tubuh Soan Li.

Kong Ji memeluknya, memeluk dengan erat lalu berbisik di dekat telinganya.

"Soan Li, kau sungguh kejam, kau menghinaku semau dan seenaknya saja. Kau keterlaluan, Soan Li. Semenjak dulu aku tergela-gila kepadamu. Alangkah cantiknya wajahmu, akan tetapi hatimu kejam terhadapku. Biarpun demikian, Soan Li aku tetap cinta padamu dan aku bersumpah bahwa pada suatu hari kau tentu akan tunduk kepadaku, kau pasti akan menjadi kekasihku yang taat." Terdenga Kong Ji tertawa menyeramkan, tertawa perlahan dan lambat dan tangannya membelai-belai muka yang halus itu, membelai rambut yang lemas dan hitam itu.

Bergidiklah Soan Li ketika mendengar suara ketawa ini. Semenjak kenal dengan Kong Ji belum pernah ia mendengar pemuda itu tertawa seperti ini, seperti suara ketawa iblis. Terpaksa ia meramkan mata ketika merasa betapa pemuda itu meraba-raba mukanya, membelai-belai rambutnya. Selama hidupny ia belum pernah Soon Li tersentuh oleh tangan laki-laki, dan sekarang berada dalam pelukan Kong Ji dan dirayu sedemikian itu, ia hampir pingsan karena muak dan benci!

"Suheng, lekaslah, aku khawatir kalau-kalau Ayah akan menyusul ke sini," terdengar suara Hui Lian dan dalam hutan.

Kong Ji tersentak kaget dan sadar kembali dari pengaruh hawa nafsunya yang membuatnya seperti iblis.

"Baik, Sumoi, tunggu sebentar!" jawabnya kemudian ia mendckatkan mukanya di telinga Soan Li dan berbisik, "Soan Li, kau tinggi hati dan sombong, Kau memandang rendah kepadaku, akan tetapi kelak aku akan mematahkan kesombonganmu itu. Kelak kau akan tahu bahwa Kong Ji bukanlah orang yang boleh kauhina begitu saja. Rebahlah!" ia mendorong tubuh Soan Li yang segera terguling dan rebah di atas tanah yang basah dan dingin. Kong Ji kembali tertawa perlahan seperti tadi, kemudian sekali berkelebat ia menghilang di dalam hutan.

Dengan sekuat tenaga, Soan Li mengerahkan lweekangnya. Setelah bergulat dengan pengaruh totokan, akhirnya ia dapat membebaskan diri dan begitu sadar, ia segera bangun duduk dan menangis tersedu-sedu. Ia merasa malu, kecewa, gemas, dan benci. Ia merasa terhina luar biasa sekali dan ingin ia segera membunuh diri karena gemas terhadap diri sendiri mengapa ia begitu sembrono sehingga mudah saja diserang secara menggelap oleh Kong Ji. Kalau saja Kong Ji tidak mempergunakan hawa beracun yang lihai dan tidak terduga datangnya tadi, tak mungkin ia akan kalah. Ia merasa kulit mukanya yang tadi diraba-raba oleh Kong Ji amat panas, merasa seakan-akan kulit muka itu menjadi kotor sekali dan ingin ia membeset membuang kulit muka yang telah dijamah itu. Bahkan rambut yang dibelai-belai terasa gatal dan kotor dan ingin menjambak dan mencabuti rambut itu.

"Jahanam Kong Ji... tunggulah saja, aku bersumpah akan membalas penghinaanmu ini!" sambil menangis tersedu-sedu ia berkata seorang diri penuh kebencian terhadap Kong Ji. Kadang-kadang ia bergidik kalau memikirkan peristiwa tadi. Kong Ji benar-benar seorang iblis suara tawanya, suara bicaranya, benar-benar mendirikan bulu tengkuk. Kalau ia membayangkan apa yang akan terjadi dengannya kalau Hui Lian tidak memanggil Kong Ji, gemetarlah tubuh Soan Li.

"Aku akan membunuhmu dengan kedua tanganku sendiri, Jahanam...." berkali-kali ia mengambil keputusan.

"Soan Li, mengapa kau menangis di sini?” tiba-tiba terdengar suara teguran di belakangnya dan hampir saja Soan Li berseru kaget. Ia tersentak dan cepat memandang. Ketika melihat bahwa yang berdiri di situ adalah subonya, ia cepat menjatuhkan diri berlutut dan menangis lagi.

"Soan Li, apa yang telah terjadi?" Bi Lan bertanya, "Tenangkan hatimu dan bicaralah."

"Sumoi telah,.. pergi bersama dia. Teecu berhasil mengejar dan tak terduga- duga manusia busuk itu menyerang, teecu… roboh dan tak dapat mengejar lebih lanjut."

"Kaumaksudkan Kong Ji? Dia merobohkanmu lalu melarikan diri bersama Hui Lian!" Bi Lan berseru keras dan nyonya ini mulai marah.

"Betul, Subo. Kalau jahanam itu berkelahi dengan jujur, belum tentu teecu mudah dikalahkan, akan tetapi dia curang sekali dan dia mempergunakan sesuatu entah apa, hanya tiba-tiba teecu mencium bau yang harum menyesakkan napas dan kepala teecu pusing, maka teecu tidak berdaya dan kena ditotok."

Tiba-tiba Ciang Le mendekati Soan Li dan hidungnya berkembang-kempis di dekat rambut gadis itu.

"Hmm, dia telah mempergunakan racun Bunga Ang-goat-hoa (Bunga Bulan Merah) yang hanya terdapat di barat. Racun ini tentu dia dapatkan dan pelajari dari See-thian Tok-ong."

“Kemana lari mereka?" tanya Bi Lan bernafsu.

"Ke dalam hutan, Subo, selanjutnya entah ke mana karena teecu tidak berdaya dan lama baru berhasil membebaskan diri dari totokan."

"Keparat!" Bi Lan berkelebat dan menghilang ke dalam hutan. Ciang Le melompat dan berseru,

"Isteriku, takkan ada gunanya! Malam begini gelap dan hutan itu banyak sekali jurusannya, ke mana kita harus mengejar?"

Akhirnya Bi Lan terpaksa menyerah dan tak melanjutkan pengejarannya, karena mengejar di dalam gelap tanpa mengetahui arah tujuan mereka yang dikejar, benar-benar merupakan hal tak masuk di akal.

"Suhu dan Subo, biarlah teecu yang akan mencari mereka sampai dapat, kalau belum bertemu, teecu takkan kembaIi." kata Soan Li menahan tangisnya.

"Aku sendiri yang akan pergi, Soan Li bersama Subomu. Kalau benar seperti dugaanmu bahwa dia jahat sekali, dia amat berbahaya dan terlalu kuat bagimu. Ilmu silat yang diperlihatkan Hui Lian saja sudah amat berbahaya apalagi kalau dia masih mempergunakan hawa pukulan beracun. Dia bukan Iawanmu, Soan Li."

Gadis itu tidak membantah, Ciang Le lalu mengajak isterinya untuk pulang dan berkemas, karena pada keesokan harinya mereka akan berangkat mencari Hui Lian dan Kong Ji. Soan Li diperkenankan terus ke kamarnya untuk beristirahat, karena gadis itu baru saja menghadapi hal sangat menggelisahkan dan menegangkan hati.

Akan tetapi, pada keesokan harinya pagi-pagi sekali, Ciang Le dan Bi Lan mendapatkan kamar Soan Li sudah kosong! Mudah saja bagi Ciang Le dan isterinya untuk menduga bahwa gadis itu tentu telah pergi untuk mencari Hua Lian.

Ciang Le menarik napas panjang "Benar-benar tidak baik kejadian Kong Ji pergi membawa Pak-kek Sin kiam, dan dengan kepandaian serta pedang itu kalau dia benar-benar amat jahat seperti yang diduga oleh Soan Li, dia merupakan bahaya besar. Hui Lian amat bodoh dan kini dia ikut pergi dengan Kong Ji. Sekarang ditambah Soan Li pergi lagi seorang diri, aah benar-benar sekarang kita tidak boleh menyembunyikan diri dan berpeluk tangan saja. Mari kita berangkat, siapa tahu kalau-kalau mereka semua itu, anak-anak yang masih hijau, akan menghadapi bahaya.”

Maka pada hari itu juga. berangkatlah Ciang Le bersama isterinya meninggalkan Pulau Kim-bun-to (Pulau Pintu Emas). Mereka mendapat keterangan dari tukang-tukang perahu bahwa memang mereka melihat Soan Li menyeberangi selat dengan menyewa

perahu layar, akan tetapi tak seorang pun tahu atau melihat Kong Ji dan Hui Lian. Kong Ji memang diam-diam menyeberangi selat pada malam hari mempergunakan sebuah perahu kecil yang didayungnya sendiri.

Setelah menyeberangi selat dan tiba di daratan Ttongkok, Ciang Le dan isterinya lalu melanjutkan perjalanan mereka dengan menunggang kuda.

-oo0mch-dewi0oo-

Kong Ji yang pergi bersama Hui Lian, membatalkan niatnya ke Luliang-san untuk mencari kitab rahasia peninggalan Pak Kek Siansu yang pernah dilihatnya di dasar jurang, ia pikir bahwa pada waktu itu, amat berbahaya untuk pergi ke Luliang-san. ia merasa pasti bah suhu dan subonya tentu akan mengejarnya, dan sungguh besar kemungkinannya suhu dan subonya akan langsung menuju ke bukit itu. Untuk sementara ini, ia ingin jangan sampai bentrok dengan suhu dan subonya, karena sungguhpun ia tidak takut menghadapi siapapun juga, namun menghadapi suhunya, ia merasa gentar juga. Apalagi Hui Lian berada di sampingnya dan kalau sampai terjadi pertentangan antara ia dan Ciang Le, tentu gadis ini akan memihak ayahnya.

"Liok-suheng, kita sekarang hendak menuju ke manakah?" tanya Hui Lian pada Kong Ji. Mereka juga melakukan perjalanan berkuda karena begitu tiba didaratan Tiongkok, Kong Ji lalu membeli dua ekor kuda yang dibelinya dengan sepasang gelang di tangan Hui Lian. Mereka tidak membawa uang dan untuk mencuri kuda tentu saja Hui Lian tidak sudi, maka gadis ini rela menukarkan sepasang gelangnya yang indah dengan dua ekor kuda yang kuat.

"Sumoi, aku mendengar bahwa musuh-musuh kita terutama sekali orang-orang Im-yang-bu-pai berada di daerah utara. Maka sekarang kita harus menyusul mereka ke sana."

Sebetulnya, Kong Ji mempunyai rencana lain. Pemuda ini pernah mendengar suhunya bercakap-cakap dengan sahabat yang baru datang dari pedalaman, tentang adanya bangsa Mongol yang mulai berkembang, dan tentang surutnya pemeintah Kin. Diam-diam

pemuda ini memptinyai cita-cita yang besar sekali. ia dahulu seringkali mendengar dari para anggauta Im-yang-bu-pai ketika ia masih berada di perkumpulan itu sebagai wakil suhunya, bahwa orang-orang Mongol memang merupakan pasukan yang kuat dan gagah berani, dan betapa orang-orang gagah saling berlumba untuk meruntuhkan pemeritah Kin. Mendengar semia ini, diam-diam Kong Ji berpikir bahwa kalau saja ia dapat menggulingkan pemerintah Kin dan dapat memimpin orang-orang Mongol, ada harapan ia akan menggantikan kedudukan kaisar! Memang aneh, di dalam otak anak ini terdapat lamunan-lamunan yang luar biasa dan tidak sewajarnya.

-oo0mch-dewi0oo-

Jilid XII

HUI Lien baru beberapa kali mengadakan perjalanan dengan ayah bundanya di daratan Tiongkok, itu pun hanya ketika ia masih belum dewasa dan semua gerakannya terbatas. Kini ia telah dewasi, telah berusia delapan belas tahun dan di samping suhengnya, ia merasa sudah dapat kekuatan sendiri. Oleh karena itu, ia merasa amat gembira melakukan perjalanan jauh ini dan kesedihannya karena harus berpisah dari ayah bundanya, perlahan-lahan mengurang.

Kong Ji juga tidak bodoh. Pemuda ni pandai sekali mengambil sikap dan dia tetap memperlihatkan kasih sayang dan sopan-santun bagaikan seorang kakak seperguruan terhadap adiknya, sungguhpun beberapa kali ia memperlihatkan sikap dan mengeluarkan kata-kata yang menyinggung perasaannya sehingga gadis itu mengerti bahwa suhengnya benar-benar cinta kepadanya, bukan hanya cinta seorang kakak terhadap adik seperguruan, melainkan terutama sekali cinta seorang pria terhadap seorang wanita. Namun Hui Lian yang masih bersifat kanak-kanak itu seakan-akan tidak merasa atau tidak tahu, dan sikapnya tetap lincah jenaka, tidak ada perubahan sama sekali.

Tentu saja Kong Ji sama sekali tidak mengira bahwa di dalam kepala Hui Lian yang cantik jelita itu, tersembunyi kecerdikan ayah bundanya. Ketika malam hari itu ia diajak pergi oleh Kong Ji hatinya

memberontak dan perasaannya tidak mengijinkan ia pergi meninggalkan ayah bundanya begitu saja. Akan tetapi, ketika mendengar suara panggilan Soan Li, tiba-tiba ia melihat sikap Kong Ji berubah.

"Sumoi, kautunggu dulu di situ, biar aku yang menghadapi Suci," kata Kong Ji yang cepat meloncat untuk menyambut kedatangan Soan Li. Gadis ini merasa curiga sekali dan diam-diam ia memutar otaknya. Ia memang jujur dan ia percaya penuh bahwa suhengnya itu se-orang yang bersemangat gagah dan baik budinya, akan tetapi kini ia mulai menaruh hati curiga.

"Suheng memang mempunyai sikap yang agak aneh," pikirnya sambil mengenang segala peristiwa yang baru terjadi, "dia pandai ilmu bahkan lebih tinggi dari aku atau Suci, akan tetapi merahasiakan semua kepandaiannya itu, bahkan terhadap Ayah ia berlaku pura-pura bodoh. Kemudian ia berkeras hendak mempelajari Pak-kek Sin--ciang, benar-benar sikapnya aneh sekali. Lebih baik aku menyelidiki dan kebetulan ia mengajak aku pergi melakukan tugas membasmi musuh-musuh besar, alangkah baiknya kalau aku ikut dan diam-diam memperhatikan semua sepak terjangnya. Kalau ia memang baik dan Suci yang salah sangka, berarti aku menjadi saksi akan kebaikannya itu, dan sebaliknya kalau ternyata ia berbahaya dan jahat, mudah aku turun tangan'"

Demiklanlah, Hui Lian mengambil keputusan untuk ikut dengan Kong Ji. Dengan adanya perasaan ini di hati Hui Lian maka biarpun luarnya kedia orang muda ini kelihatan akur sekalI, namun mereka menyimpan suara hati dan rahasia masing-masing.

Akan tetapi, di sepanjang perjalanan itu, selama berpekan-pekan sampai berbulan-bulan, Kong Ji selalu memperlihatkan sikap yang amat baik dan tidak ada tanda-tanda bahwa ia mempunyai niat jahat. Setiap kali bermalam di sebuah kota, mereka selalu menyewa dua buah kamar di rumah penginapan dan tak pernah pemuda itu memperlihatkan sikap tidak sopan.

Akan tetapi terjadilah hal-hal di luar tahunya Hui Lian. Gadis ini merasa heran ketika pada suatu pagi, setelah mereka meninggalkan kota di mana mereka menginap dalam sebuah hotel, tahu tahu pemuda itu mempunyai sekantong uang emas.

"Suheng, dari mana kau mendapatkan uang begitu banyak?" tanyanya terheran-heran.

Kong Ji tersenyum. "Malam tadi aku tidak dapat tidur, Sumoi, dan melihat kamarmu sudah gelap dan sunyi, aku tidak berani mengganggu dan keluar seorang diri untuk berjalan-jalan dan melihat-lihat. Ketika aku sedang berjalan di bagian yang sunyi, tiba-tiba aku melihat berkelebatnya bayangan hitam atas genteng. Aku bercuriga dan cepat mengejarnya. Dia itu seorang yang memakai kedok hitam dan membawa pedang. Ternyata dia seorang maling yang pandai, maka aku lalu membekuknya, mengancam agar dia tidak melakukan pencurian lagi. Ia tunduk kepadaku dan sebagai tanda takluk, ia menyerahkan kantong ini kepadaku." Kong ji tertawa gembira. "Kebetulan sekali karena memang kita membutuhkan bekal dalam perjalanan ini."

"Akan tetapi uang itu uang curian, Suheng!"

"Belum tentu, dan kalau sekiranya memang betul demikian, bukan kita yang mencurinya. Misalnya ini uang curian, tentu yang kecurian seorang hartawan besar yang takkan terasa diambil hartanya hanya sekian ini. Bukankah sudah biasa para pendekar perantau kalau kekurangan bekal suka mengambil dari milik hartawan yang jahat?"

Hui Lian tidak berkata apa-apa lagi hanya ia merasa menyesal mengapa tidak ikut menghadapi peristiwa itu. Baiknya mereka pagi-pagi sudah meninggalkan kota, kalau tidak tentu Hui Lian akan mendengar kabar yang menggegerkan, bahwa semalam rumah seorang hartawan didatangi penjahat yang selain mengambil uang emas hartawan itu juga mengambil nyawa hartawan itu tanpa alasan. Kalaupun ia mendengar berita ini, tentu tidak akan mengira bahwa yang membunuh dan mencuri uang itu sebetulnya adalah Kong Ji sendiri.

Apakah sebenarnya yang terjadi? Memang Kong Ji keluar dari kamarnya, mempergunakan kepandaiannya untuk berjalan di atas rumah-rumah orang, dan tiba-tiba ia melihat sinar terang di rumah seorang hartawan. Rumah itu besar dan indah dan lapat-lapat terdengar suara nyanyian wanita diiringi oleh tetabuhan yang merdu. Kong Ji tertarik lalu mengintai dari atas genteng yang tinggi

sekali. Kiranya hartawan yang sudah setelah tua itu sedang menghibur diri di atas loteng dihibur oleh isteri-isterinya yang lima orang jumlahnya. Isteri-Isteri inilah yang bernyanyi dan menabuh gamelan.

Entah mengapa, tiba-tiba Kong Ji merasa iri hati dan benci kepada hartawan itu, kebencian yang timbul dalam hatinya tanpa sebab-sebab yang ia ketahui. ia hanya benci sekali melihat kesenangan yang dimiliki oleh hartawan itu, apalagi kalau memikirkan nasib sendiri yang semenjak kecil tidak pernah mengalami kesenangan sama sekali. Menurutkan perasaan yang timbul tiba tiba Kong Ji melayang turun, tanpa banyak cakap ia memukul kepala hartawan itu dengan kepalan tangan sehingga tanpa dapat berteriak lagi hartawan itu roboh binasa dengan kepala pecah. Kemudian, entah apa yang menyebabkannya, Kong Ji mencabut pedangnya, digerak-gerakan di sekitar leher lima orang wanita yang tadi menghibur hartawan itu. Karuan saja para wanita yang sudah merasa ngeri melihat pembunuhan itu, kini menjadi ketakutan sampai mereka roboh pingsan, karena mengira, bahwa si pedang itu akan menebas leher merekai Kon Ji tertawa bergelak-gelak merasa lucu sekali, kemudian ia memeriksa ke dalam kamar hartawan itu dan menggondol pergi sekantong uang emas.

Memang semenjak kecil, di dalam diri Kong Ji mengalir watak yang amat aneh yang membikin dia seakan-akan merasa gembira dan senang sekali kalau melihat orang mengalami penderitaan. Akan tetapi ia dapat menyembunyikan perasaan yang ganjil ini dengan selimut sikap yang sewajarnya, bahkan sikap seorang yang amat baik hati. ia dapat menangis tersedu sedu, dapat bicara halus dan lemah lembut, dan dapat kelihatan terharu dan sebagainya. Namun di lubuk hatinya, selalu terkandung perasaan iri hati dan dengki melihat orang lain bahagia dan selalu ia rindu akan penglihatan menyedihkan yang menimpa diri orang lain.

Perasaannya terhadap Soan Li, yang sudah menarik hatinya, yang membuat rindu dan tergila-gila, dan selalu ditahan-tahannya, mendatangkan penyakit lain dalam lubuk hatinya. Mendatangkan atau membangkitkan nafsu buruk, nafsu hewani dan yang membuat ia mempunyai watak seperti orang jai-hwa-cat (penjahat pemetik bunga). Oleh karena itu, di waktu malam, kalau Hui Lian yang tidak

menyangka sesuatu sudah pulas di dalam kamarnya sendiri, pemuda ini pergi pada tengah malam dan kembali menjelang fajar. Dan pada keesokan harinya, tentu ada kehebohan di dalam kota atau dusun itu karena seorang wanita cantik kedapatan tewas atau membunuh diri di dalam kamarnya sendiri!

Namun Hui Lian sama sekali tidak tahu akan hal ini dan masih mengira bahwa suhengnya itu bukanlah seorang jahat sebagaimana sangkaan Soan Li. Sampai pada suatu malam terjadi hal yang menimbulkan kecurigaan hati gadis itu.

Ketika itu, mereka telah tiba di kota Keng-sin-bun di kaki Bukit Mao-san. Ketika hendak memasuki pintu kota itu, mereka berdua bertemu dengan serombongan orang berkuda dan ternyata bahwa mereka itu adalah serombongan piauwsu (pengantar barang) yang sedang mengawal sebuah kereta. Di dalam kereta itu kelihatan dari balik tirai, kepala seorang wanita muda yang cantik bersama seorang laki-laki yang dari pakaiannya menunjukkan bahwa dia seorang pembesar. Rupa-rupanya mereka baru saja meninggalkan Keng-sin-bun dan hendak pergi jauh dan agaknya mereka membawa barang-barang berharga pula, buktinya piauwsu yang mengawal mereka sampai belasan orang jumlahnya.

Hui Lian tidak begitu memperhatikan mereka, akan tetapi tiba-tiba ia tertarik sekali oleh gerakan tangan Kong Ji yang seakan-akan melambaikan tangannya ke arah kuda. Terjadilah hal yang menimbulkan keributan karena dua ekor kuda yang menarik kereta itu tiba-tiba meringkik dan berjingkrak-jingkrak! Pengemudi kereta mencoba untuk menarik kendali kuda dan menenangkan sepasang binatang yang mengamuk itu, namun sia-sia, bahkan kuda-kuda itu lalu kabur tak terkendalikan lagi! Pembesar dan isterinya yang berada di kereta berteriak-teriak minta tolong, sedangkan belasan orang piauwsu itu lalu membedal kuda mengejar.

Hui Lian tadinya masih duduk di atas kudanya dengan bengong karena ia masih belum tahu apakah yang terjadi, akan tetapi tiba-tiba ia menjadi pucat ketika ia melihat wajah suhengnya, Kong Ji seperti orang tertawa bergelak-gelak, mulutnya terbuka dan bergerak-gerak, matanya bersinar-sinar akan tetapi tidak ada suara keluar dari mulutnya. Melihat keadaan suhengnya ini berdirilah bulu

tengkuk Hui Lian. Muka suhengnya begiu berubah pada saat itu sehingga ia tentu takkan mengenalnya kalau tidak yakin betul bahwa pemuda yang kini mukanya demikian mengerikan adalah Kong Ji.

Sementara itu, kereta yang dibawa kabur oleh kuda-kuda yang marah itu mulai miring dan hampir terguling. Hui Lian melihat ini lalu membedal kudanya dengan cepat sekali. Ia melalui beberapa orang piauwsu, kemudian setelah dekat dengan kereta, secepat kilat Hui Lian meloncat. Sekali loncatan saja sudah berdiri di tempat pengemudi yang sedang duduk dengan muka pucat memegangi kendali tanpa berdaya lagi. Hui Lian merampas kendali, mempergunakan lweekangnya yang disalurkan pada kendali-kendali itu, menycntak kuda dan sepasang kuda itu tak dapat menahan tenaga hebat ini. Mereka terpaksa menghentikan larinya dan mengangkat kaki depan tinggi-tinggi, mengeluarkan suara meringkik-ringkik dan keringat mereka membasahi punggung dan paha.

Para piauwsu cepat-cepat membuka pintu kereta dan menolong bangsawan dan isterinya turun dari kereta, sedangkan piauwsu-piauwsu lain lalu memegang kendall, kuda di dekat hidung. Hui Lian meloncat turun dan ketika ia menghampiri kuda, ia menjadi kaget bukan main. Ternyata bahwa pada leher kuda itu kelihatan tanda-tanda menghitam. Tanda ini hanya dapat didatangkan oleh pukulan Tin-san-kang yang hebat.

Suami isteri bangsawan itu menghampiri Hui Lian dan hendak menjatuhkan diri berlutut, namun Hui Lian memegang tangan wanita cantik tadi dan berkata,

"Sudahlah, tak perlu banyak melakukan sungkan. Lebih baik suruh orang mengganti kuda dan melanjutkan perjalanan."

Akan tetapi, melihat isterinya pucat dan menggigil ketakutan setelah mengalami peristiwa tadi, pembesar yang usianya sudah tua itu berkata,

"Tak usah diteruskan sekarang. Perjalanan ditunda dan mari kita bermalam di Keng-sin-bun menghilangkan kekagetan."

Para piauwsu memandang kepada Hui Lian dengan penuh kekaguman. Seorang di antara mereka, yang tertua dan yang membawa golok di pinggangnya, menjura dan berkata,

"Lihiap sungguh mengagumkan sekali. Kami berterima kasih atas pertolongan Lihiap. Kami adalah piauwsu-piauwsu dari Bu-cin-pang dan bolehkah kami mengetahui nama Lihiap yang mulia?"

Sebelum Hui Lian menjawab, Kong Ji sudah membalapkan kudanya menghampiri tempat itu sambil berkata, "Ha, aku mendengar bahwa Bu-cin-pang adalah perkumpul orang-orang gagah, tidak tahunya yang mengawal kereta ini hanya gentong-gentong kosong belaka," ia berpaling kepada pembesar itu sambil berkata, "Taijin, kalau kau melakukan perjalanan jauh bersama puterimu, kalian akan mengalami bencana, karena pengawal-pengawal ini sama sekali tidak becus!"

Pembesar itu menjadi merah mukanya. Wanita muda yang cantik itu adalah isterinya, akan tetapi oleh Kong Ji disebut "puterimu"! Akan tetapi, biarpun para piauwsu menjadi pucat dan marah sekali mendengar ejekan ini, Kong Ji tidak pedulikan mereka, bahkan lalu berkata kepada Hui Lian, "Sumoi, hayo pergi"

Mendengar pemuda tampan itu menyebut "sumoi" kepada Hui Lian, para piauwsu terpaksa menahan marah mereka. Baru sumoinya saja demikian lihai apalagi suhengnya.

Adapun Hum Lian yang terheran-heran dan tidak senang atas sikap suhengnya, tidak mau bercekcok dengan Kong Ji di depan orang maka ia hanya mengagguk kepada mereka dan melompat ke atas kudanya menyusul Kong Ji.

"Suheng, mengapa kau begitu kasar terhadap mereka?"

Kong Ji tersenyum manis ketika menoleh kepada Hui Lian dan gadis ini kembali teringat betapa jauhnya perbedaan wajah ini dengan tadi ketika kereta itu kabur. "Sumoi kaumaksudkan terhadap piauwsu-piauwsu tadi?"

"Ya, mereka tidak mengganggumu, mengapa kau menghina dan mengejek?"

"Sumoi yang baik, apakah kau tadi tidak mendengar bahwa mereka itu adalah piauwsu-piauwsu dari perkumpulan Bu-cin-pang?"

"Habis mengapa?"

"Ah, kau tidak mengerti, Sumoi. Ho-san-pai yang kelihatan dari sini itu yang menjulang tinggi di sana. Tahukah kau mengapa Hoa-san-pai rusak binasa?"'

"Ya, sudah kudengar penuturanmu dari orang-orang Im-yang-bu-pai."

"Akan tetapi yang membawa naik orang-orang Im-yang-bu-pai adalah ketua dari Bu-cin-pang yang bernama Sian pian Giam-ong Ma Ek ini, atau lebih tepat perkumpulan Bu-cin-pang, pernah bentrok dengan Suheng Lie Bu Tek dan karenanya ketika orang-orang Im-yan bu pai hendak menyerbu ke Hoa-san-pai. Ma Ek yang menjadi penunjuk jalan. Dengan demikian berarti bahwa Bu-cin-pai termasuk musuh-musuh dari Hoa-san-pai yang harus kuberi pengajaran. Inilah sebabnya mengapa aku tadi bersikap kasar terhadap mereka."

Hui Lian menarik napas lega. Setelah mendengar ini, ia tidak dapat menyalahkan suhengnya karena memang sudah sepatutnya Bu-cin-pang dibalas untuk menebus dosa mereka terhadap Hoa-san-pai dan terutama sekali atas kematian Liang Gi Tojin dan terlukanya Lie Bu Tek.

Akan tetapi ia masih teringat akan pukulan Tin-san-kang kepada sepasang kuda itu, dan tentang perubahan air muka Kong Ji, maka sambil memandang kagum ia bertanya lagi,

"Akan tetapi, apakah kesalahan pembesar dan isterinya yang duduk di dalam kereta?"

"Mereka mengapa'"

"Suheng, jangan berpura-pura. Aku tahu bahwa kau memukul kuda-kuda itu dengan pukulanmu dari jauh."

Kong Ji memang terkejut dalam hatinya, namun pada mukanya tidak terbayang sesuatu, bahkan ia tersenyum dan sepasang matanya berseri.

"Sumoi, kau benar-benar lihai dan matamu amat awas! Pukulan itu aku lakukan dengan sengaja karena hendak kupermainkan orang orang Bu-cin-pang itu. Aku takkan mencelakakan suami isteri itu, karena andaikata kau tidak turun tangan, aku tentu akan menolong mereka."

Kembali alasan ini masuk di akal dan Hun Lian tentu akan merasa puas kalau saja tadi ia tidak melihat muka Kong Ji yang menyeramkan.

"Akan tetapi mengapa kau sengaja menyebut isteri bangsawan itu sebagai puterinya? Mengapa harus membuat diaI malu?"

Kong Ji tertawa geli. "Sumoi, kaulihat. Bangsawan itu usianya sudah lima puluh tahun lebih, sedangkan isterinya masih begitu muda. ia tentu bukan seorang bangsawan yang baik. Siapa tahu ia adalah seorang di antara golongan bangsawan yang setelah melakukan korupsi besar-besaran, lalu melarikan diri bersama isterinya yang amat muda. Apa salahnya menggodanya agar ia tahu diri?"

Mau tidak mau Hui Lian tersenyum mendengar ini. Kecurigaannya lenyap dan ia hanya masih merasa seram kalau mengingat perubahan wajah pemuda itu tadi.

Mereka masuk ke kota Keng- sin-bun dan menyewa dua kamar yang letaknya agak berjauhan, terhalang oleh dua taman yang sudah diisi oleh tamu lain. Dua orang saudara seperguruan ini lalu membersihkan diri dan memesan makanan. Akan tetapi pada saat itu, terdengar suara berisik di luar dan ternyata bahwa rombongan tadi telah memasukl pekarangan hotel.

"Cu-taijin telah datang kembali..." terdengar pelayan berseru.

Lalu terdengar suara pembesar itu. "Ya, kami akan bermalam di sini lagi untuk satu dua malam. Sediakan kamar yang bersih."

Muncullah pembesar itu bersama isterinya yang muda dan cantik. Melihat Kong Ji dan Hui Lian sedang duduk di depan meja makan, pembesar itu nampak gembira, akan tetapi ia mengelakkan pandang mata Kong Ji.

"Ah, Lihiap kau pun bermalam di sini?I" katanya gembira.

Hui Lian berdiri. "Taijin, harap kau berdua tidak banyak mengalami kekagetan."

Tiba-tiba Kong Ji juga berdiri dan berkata, "'Taijin, Hujin (Nyonya), mari makan bersama kami."

Mendengar pemuda itu menyebut "hujin" kepada ‘jsterinya, pembesar itu hilang kemendongkolan hatinya dan ia menghampiri meja mereka sambil menuntun tangan isterinya.

"Ah, kebetulan sekali, kami pun belum makan. Apa? Kalian menjamu kami. Tak mungkin. Heei, pelayan! Lekas sediakan meja dengan lengkap, datangkan hidangan yang paling enak untuk empat orang"

Pembesar itu lalu menarik tangan isterinya dan mengajaknya duduk di depan meja itu. Sikapnya amat ramah-tamah dan isterinya yang ternyata memang cantik itu tidak likat-likat lagi melihat keramahan Hui Lian kepadanya.

"Jiwi yang gagah, perkenalkanlah, aku adalah Cu Hian, tadinya menjadi Tihu di Kian-kang, akan tetapi sekarang sudah pensiun dan hendak kembali ke selatan bersama isteriku, hendak hidup tenteram di dusun menunggu sawah." ia tertawa puas. "Bolehkah kami mengenal nama jiwi yang gagah?"

"Aku Ta Kauw dan ini Sumoiku Bi Hoa" Kong Ji menjawab cepat sebelum Hui Lian menjawab. Diam-diam Hui Lian merasa geli sekali akan jawaban ini, Suhengnya benar-benar kadang-kadang suka berjenaka dan juga aneh. Menyebut diri sendiri dengan nama Ta Kauw (Pemukul Anjing), dan baiknya ia diberi nama Bi Hoa (Bunga Cantik) sehingga Hui Lian tidak berkecil hati.

Pembesar itu nampak tercengang, karena nama yang diperkenalkan ini memang agak aneh terdengarnya. Akan tetapi ia tersenyum dan memandang kepada Hui Lian.

"Lihiap benar-benar gagah perkasa. Kalau tidak mehhat sendiri, siapa dapat percaya bahwa seorang dara semuda lihiap dapat melakukan hal yang hebat itu?"

Hui Lian mengucapkan kata-kata merendahkan diri. Hidangan datang dan mereka makan minum dengan gembira. Ternyata bahwa

biarpun sudah tua, pembesar itu. pandai sekali bergaul dan amat gembira. Selain ini ia amat mencinta isterinya, sehingga dalam makan minum ini, dengan penuh perhatian ia menyumpit potongan-potongan daging yang paling baik untuk dimasukkan ke dalam mangkok di depan isterinya. Mulutnya tiada hentinya menghibur isterinya ini supaya jangan gelisah, supaya makan agar jangan sakit dan sebagainya.

Setelah makan minum selesai, pembesar itu minta maaf kepada Kong Ji dan Hui Lian, menggandeng tangan isterinya dan berkata, "Isteriku baru saja mengalami kekagetan, harap jiwa maafkan, kami hendak beristirahat."

Setelah mereka pergi, Kong Ji nampak murung. Diam-diam Hui Lian memperhatikan dan kemudian ia tidak tahan untuk tidak bertanya.

"Kau mengapa, Suheng? Agaknya tidak senang hatimu...."

"Bukan tidak senang, Sumoi, hanya aku berduka memikirkan nasib diriku. Melihat suami isteri tadi... mereka begitu rukun dan saling mencinta... aah..." ia memandang tajam kepada Hui Lian dengan pandang mata penuh arti.

Merahlah wajah Hut Lian. ia bangkit dari duduknya dan mengalihkan percakapan, "Suheng, aku pun hendak mengaso sebentar. Perjalanan tadi, telah membikin mataku agak pedas mungkin banyak debu membikin kotor mata." ia lalu meninggalkan suhengnya, masuk ke dalam kamarnya.

Akan tetapi ternyata Kong Ji mengikutinya dan kini berdiri di pintu. "Boleh aku masuk, Sumoi?"

"Mengapa tidak? Asal daun pintu kau biarkan terbuka."

Kong Ji melangkah masuk dan duduk diatas bangku. Hui Lian duduk di atas pembaringan.

"Suheng," kata Hui Lian tidak enak melihat pemuda itu diam saja, "kau pergilah ke kamarmu, lebih baik kita mengaso dulu."

Akan tetapi Kong Ji tidak bergerak dari tempat duduknya dan menatap wajah sumoinya dengan mata penuh kerinduan. "Sumoi,

apakah kau tidak mau bersikap agak manis kepadaku? Sumoi, kau tahu akan perasaan hatiku kepadamu, kau tahu bahwa aku amat rindu kepadamu, aku… aku...."

"Hush, Suheng, aku tidak suka bicara tentang ini, sekarang bukan waktunya!" Hui Lian mengerutkan keningnya.

Kong Ji menundukkan mukanya, kelihatan sedih sekali sehingga tak terasa pula Hui Lian menjadi terharu. Demikian pandai, pemuda itu menarik mukanya sehingga nampak amat berduka dan putus asa.

"Memang aku Liok Kong Ji semenjak kecil bernasib buruk. Pembesar bandot tua itu, tukang korupsi dan manusia tiada guna masih lebih bahagia dari padaku. Ada seorang wanita yang mencintaya, akan tetapi aku... hanya kebencian yang ada dalam dada semua wanita terhadapku...."



Akan tetapi ternyata Kong Ji mengikutinya dan kini berdiri di pintu.

"Suheng jangan bicara begitu, kau mengasolah di kamarmu. Tenangkan pikiranmu dan jangan berpikir yang tidak-tidak."

Kong Ji, berdiri, kelihatan lemas. 'Maaf, Sumoi, aku tadi melantur. Akan tetapi aku tidak akan beristirahat, aku harus pergi ke Bu-cin-pang untuk menagih hutang lama. Kau mau ikutkah?"

Tentu saja Hu, Lian tidak mau ditinggalkan dalam urusan ini, ia segera berkemas dan tak lama kemudian berangkatlah mereka berdua menuju perkumpulan Bu-cin-pang. Dengan mudah saja mereka mendapat keterangan di mana adanya rumah perkumpulan ini.

Rumah perkumpulan Bu-cin-pang atau Bu-cin-pai adalah rumah perkumpulan yang besar dan megah, karena memang perkumpulan ini yang paling besar dan berpengaruh di dalam kota itu. Sebagaimana pembaca masih ingat, di dalam permulaan cerita ini, telah dituturkan serba sedikit tentang Bu-cin-pang yang mengeluarkan barongsai yang kemudian menjagoi dan betapa timbul bentrokan antara Bu-cin-pang dan tiga pengemis dari Hek-kin-kai-pang. Kemudian Lie Bu Tek membela para pengemis itu, mengalahkan orang orang Bu-cin-pang sehingga Hoa-san-pai dimusuhi oleh Bu-cin-pang.

Kong Ji dan Hui Lian tiba di depan gedung itu. Hui Lian ikut dengan suhengnya, bukan semata-mata karena ingin menghadapi urusan pembalasan sakit hati, juga ia ingin menyaksikan sepak terjang Kong Ji dan ingin menjaga agar suhengnya itu tidak terlalu ganas.

"Suheng, menurut penuturanmu itu, yang bersalah dan berdosa terhadap Hoa-san-pai, hanyalah Ma Ek itu. Maka harap kau suka maafkan anggauta-anggauta lain yang tidak berdosa," pesannya ketika mereka pergi ke rumah perkumpulan ini.

Kong Ji hanya mengangguk.

Beberapa orang anggauta Bu-cin-pang melihat kedatangan mereka. Di antara mereka terdapat orang-orang yang tadi mengawal kereta pembesar Cu, maka melihat kedatangan Hui Lian, mereka benar-benar menyambut dengan muka berseri. Akan tetapi melihat Kong Ji, merek:a bersikap dingin.

"Lihiap, ini merupakan kehormatan besar sekali bagi Bu-cin-pang," kata seorang di antara mereka kepada Hui Lian.

"Jangan banyak cerewet!" Kong Ji memotong. "Lekas panggil keluar Si Moyet Tua Ma Ek!"

Orang-orang itu melongo, kemudian mereka menjadi marah sekali. Seorang di antara mereka melangkah maju menghadapi Kong Ji dan berkata tak senang "Sahabat, mengapakah kau bersikap begini tidak patut terhadap kami? Tadi kau sudah menghina kami dan kami diam saja karena kami mengingat akan pertolongan Lihiap ini, sekarang kau datang-datang memaki ketua kami."

"Jangan banyak cakap, lekas panggil bangsat tua Ma Ek kesini, aku mau bicara'" kata Kong Ji dan kedua tangannya digerakkan secara sembarangan ke depan, akan tetapi akibatnya empat orang anggauta Bu-cin-pang seperti tertiup badai dan terlempar ke kanan kiri.

Keadaan menjadi rebut, sebagian menjauhkan diri dan ada beberapa orang lagi berlari masuk ke dalam. Kong Ji tersenyum kepada Hui Lian melihat gadis ini agak khawatir kalau-kalau Kong Ji menyebar maut.

Akan tetapi, setelah anggauta Bu-cin pang yang berlari masuk tadi keluar lagi, mereka bukan mengiringkan ketua Bu cin-pang, melainkan seorang pemuda berusia dua puluh tahun lebih, bertubuh tinggi besar dan bersikap gagah. Pemuda ini adalah putera dari Ma Ek bernama Ma Hoat. ia menjura kepada Hui Lian karena ia sudah mendengar dari anak buahnya tentang kegagahan nona ini, kemudian ia menghadapi Kong Ji.

"Siapakah yang ingin bertemu dengan Ma-lo-pangcu (Ketua Ma)'" tanyanya ragu-ragu.

Kong Ji maju selangkah. "Aku Toat-ma-beng (Pencabut Nyawa Kuda) hendak bertemu dengan Lo-ma (Kuda Tua), di mana dia?" Dengan kata-kata ini, terang sekali Kong Ji menghina Ma Ek. Nama keturunan Ma Ek adalah Ma atau boleh diartikan kuda, maka dengan menyebut diri Pencabut Nyawa Kuda, jelas bahwa ia datang hendak memusuhi Ma Ek.

Merahlah wajah Ma Hoat mendengar ini. "Kau ini manusia kurang ajar sekali. Ayahku Siang-pian Giam-ong (Raja Maut Senjata Sepasang Ruyung) bukan orang orang boleh dipermainkan dan aku puteranya, Tiat-jiu (Si Tangan Besi) Ma Hoat juga tidak suka menelan hinaan orang begitu saja. Ayah sedang keluar kota, dan kau mau apakah?"

Kong Ji mengeluarkan ketawa kecil, lagaknya menghina sekali.

"Hem, kau kuda kecil jangan banyak berlagak. Ketahuilah bahwa Ayahmu itu dosanya sudah setinggi bukit dan aku datang untuk mencabut nyawanya."

"Bedebah!" Ma Hoat tidak dapat menahan kemarahannya lagi. Ia memaki dan cepat menerjang maju dengan sepasang "tangan besinya"!

Akan tetapi mana bisa ia melawan Kong Ji. Andaikata ada seratus Ma Hoat, kiranya takkan mudah merobohkan Kong Ji. Maka semua orang Bu-cin-pang terheran-heran ketika terdengar suara "duk' dan biarpun mereka melihat jelas betapa kepalan tangan kanan dari Ma Hoat dengan tepat mengenai dada Kong Ji, namun bukan pemuda ini yang roboh melainkan Ma Hoat sendiri yang terpental ke belakang lalu jatuh bergulingan sampai lima kali.

Ma Hoat berdiri sambil meringis kesakitan.

"Masih ada yang gatal tangan hendak memukulku? Boleh, hayo silakan maju!" Kong Ji menantang sambil melangkah maju dan membusungkan dadanya.

Ma Hoat dan kawan-kawannya otomatis melangkah mundur ketakutan. Akan tetapi dengan mendongkol sekali Ma Hoat berkata,

"Kau lihai sekali, akan tetapi siapakah kau dan mengapa kau memusuhi kami? Mengakulah terus terang agar kelak dapat kami laporkan kepada Ayah kalau ia datang."

"Hem, tikus-tikus bernyali kecil…." kata Kong Ji dan ketika Hui Lian melihat suhengnya itu menggerak-gerakkan tangan mengerahkan tenaga Tin-san-kang seakan-akan siap untuk menyebar pukulan ia cepat berkata,

"Suheng tidak perlu membunuh orang yang tidak berdosa. Ma Ek tidak ada, biarlah lain kali datang lagi."

Kong Ji menoleh kepada sumoinya, kemudian ia tersenyum kepada para anggauta Bu-cin pang. "Kau dengar itu? Kalau tidak taat kepada Sumoiku yang berhati emas, kalian sudah hancur seperti ini!" ia menggerakkan kedua tangan memukul ke atas di depannya dan "bra braak!" papan nama Bu-cin-pang berikut sebagian payon rumah di depan jatuh berantakan ke bawah.

Ma Hoat dan kawan-kawannya menjadi pucat mereka tak bergerak seperti patung memandang kepada dua orang saudara seperguruan itu yang meninggalkan mereka.

Tiba-tiba Kong Ji menoleh kepada Ma Hoat dan berkata, "Kalau kau masih penasaran, aku bermalam di hotel Sen an-koan, di kamar nomor tujuh!"

Setelah jauh dari situ, Hui Lian bertanya heran, "Suheng, nomor kamar adalah sembilan dan nomor kamarku belas. Kamar nomor tujuh adalah kamar Cu-taijin dan isterinya. Mengapa menyebut nomor kamarmu nomor tujuh?

Kong Ji tersenyum dan berkata, "Begitukah? Ah, aku sudah lupa lagi akan nomor kamar-kamar kita, Sumoi. Akan tetapi tidak mengapa, kukira mereka takkan begitu goblok untuk datang ke hotel Seng-an-koan."

Biarpun mulutnya bicara demikian, namun sesungguhnya Kong Ji ketika memberitahukan tempat menginap tadi ia mengandung maksud yang amat mengerikan. Memang otak pemuda ini, dapat merangkai dan mengatur siasat secara kilat, yang bagi orang lain merupakan siasat yang masak selama berhari-hari. Tentu saja Hui Lian sudah puas dengan jawaban itu dan tidak mengira sama sekali bahwa pada malam hari itu akan terjadi hal-hal yang amat menyeramkan di kamar tujuh hotel Seng-an-koan....... .

Sukar sekali untuk mengikuti jalan pikiran Kong Ji, juga amat sukar untuk nengenal dan mengerti wataknya yang amat aneh. Pemuda ini, kalau dilihat dan didengar begitu saja, nampak seperti seorang pemuda tampan dan halus, sopan dan lemah lembut tutur katanya, bahkan kadang-kadang kelihatan seperti seorang yang amat baik hati. Akan tetapi, hanya iblis yang mengetahui keadaan di dalam ruang kepala dan dadanya. Ruang dadanya penuh dengan hawa dan nafsu jahat, penuh dendam dan dengki, iri hati dan suka melihat orang lain menderita. Kepalanya penuh dengan siasat-siasat busuk yang amat cerdik dan licik, penuh dengan kecerdikan yang langka, sehingga boleh jadi pikiran pemuda aneh ini sudah mendekati kegilaan.

Malam hari itu Hui Lian tidak dapat tidur. Ia memikirkan keadaan suhengnya. Mulai tampak olehnya keanehan watak suhengnya itu, dan kalau ia ingat betapa suhengnya menyatakan cinta kasih begitu terus terang ia merasa terharu, juga kasihan dan bingung. Ia sendiri suka kepada Kong Ji, akan tetapt ia tidak tahu apakah dia cinta

kepada pemuda itu atau tidak. Memikirkan bahwa suhengnya menjadi suaminya, bagi Hui Lian adalah hal yang amat tidak mungkin, hal yang amat memalukan, hal yang tidak disukanyai. Tentu saja gadis yang masih muda ini belum dapat membedakan antara suka dan cinta, bahkan ia masih belum tahu apakah sebetulnya cinta kasih itu.

Kemudian ia teringat akan ayah bundanya dan mengalirlah air mata Hui Lian teringat kepada ibunya dan merasa amat rindu. Mengapa ia telah berlaku lancang, minggat dari rumah bersama Kong Ji?. Akan tetapi ketika ia teringat akan percakapan antara ayah bundanya dan Soan Li sucinya, hatinya menjadi panas dan ia merasa kasihan kepada Kong Ji. Selama ini, ia tidak mendapat bukti kebenaran tuduhan Soan Li terhadap Kong Ji. Sudah jelas bahwa suhengnya itu seorang gagah yang berjiwa pendekar.

Menjelang tengah malam, barulah Hui Lian dapat tidur pulas. Akan tetapi tidak lama ia tidur nyenyak karena tiba-tiba ia mengimpi mendengar suara orang-orang ketawa. Suara ketawa ini demikian aneh dan menyeramkan sehingga ia menjadi gelagapan dan terbangun dari tidurnya. Namun, biarpun Hui Lian sudah telentang, dengan mata terbuka lebar, masih saja ia mendengar suara ketawa yang menyeramkan itu! Bulu tengkuk gadis ini berdiri. Selama hidupnya belum pernah ia mendengar suara ketawa yang demikian anehnya. Ayahnya seringkali mendapat kunjungan tokoh-tokoh kang-ouw yang aneh-aneh, dan ada pula di antaranya mereka itu yang suara ketawanya aneh sekali, namun tidak seperti suara ketawa yang ia dengar pada malam ini, yang ia dengar dalam mimpi dan juga dalam keadaan sadar! Kemudian suara itu lenyap dan kini terdengar suara orang menangis perlahan. Hui Lian yang mempunyai pendengaran tajam terlatih ini tahu bahwa itulah suara seorang wanita terisak-isak ketakutan.

Karena masih terpengaruh oleh suara ketawa yang menyeramkan tadi dan masih terheran-heran mengapa di dalam mimpi ia juga mendengar suara itu, Hui Lian sampai lama berbaring telentang. Setelah ia yakin betul bahwa ia sudah sadar dan bahwa suara wanita terisak isak itu jelas terdengar keluar dari kamar Cu-taijin, pembesar dan isterinya yang bermalam di kamar nomor tujuh hotel itu, ia melompat turun.

Hui Lian menjadi serba salah. ia melompat turun dari pembaringan dan duduk di atas bangku, mendengarkan suara isak tangis itu. Apa yang harus ia lakukan? Ia tidak tahu mengapa nyonya itu menangis. Apakah cekcok dengan suaminya? Apakah yang terjadi? Memang amat mudah bagi Hui Lian untuk mengintai ke dalam kamar nomor tujuh itu, akan tetapi ia tidak sudi mengintai kamar di mana menginap sepasang suami isteri!

Akan tetapi, Hui Lian teringat akan sesuatu dan pucatlah dia. Bukankah suhengnya tadi memberi tahu kepada Ma Hoat dan orang orang Bu-cin-pai bahwa suhengnya bermalam di hotel ini di kamar nomor tujuh? Siapa tahu kalau orang Bu-cin-pai datang menyerbu kamar itu! Pikiran ini membuat Hui Lian cepat-cepat menyambar pakaian luarnya, memakai pakaian itu lalu membawa pedangnya, melompat keluar dari jendela setelah membuka daun jendela itu perlahan- lahan. ia melompat terus ke atas genteng dan dengan beberapa kali gerakan kaki saja ia sudah tiba di atas kamar nomor tujuh.

Kini jelas terdengar suara isak tangis itu dan tiba-tiba terkejutlah Hui Lian karena mendengar suara Nyonya Cu itu menjerit keras sekali, disusul pula oleh teriakan mengaduh nyonya itu. Sebelum hilang kagetnya, Hui Lian mendengar pula suara pembesar she Cu itu, "Aduh... mati aku...!"

Hui Lian hendak menerjang masuk melalui jendela yang hendak ditendangnya, akan tetapi ia mendengar suara gaduh di kamar itu, dan terdengar pintu, tertendang roboh dan disusul suara Kong Ji.

"Bangsat she Ma, kau benar-benar berani datang mengantar kematian?"

Cepat Hui Lian menendang jendela dan meloncat ke dalam. Ia melihat pemandangan yang amat mengerikan sehingga biarpun ia tabah, tetap saja gadis ini membuang muka dan tidak berani memandang ke atas pembaringan. Di atas pembaringan itu, tubuh Nyonya Cu yang berkulit putih dengan pakaian tidak keruan menggeletak dengan leher putus! Juga pembesar she Cu itu menggeletak di atas lantai dengan kepala pisah dan tubuhnya. Di atas tempat tidur dan di lantal darah……. membanjir, menimbulkan pemandangan yang amat menyeramkan. Ma Hoat, pemuda tinggi

besar putera Siang-pian Giam-ong Ma Ek, berdiri di sudut dengan tangan kanan masih memegang sebatang golok yang berlumur darah, dan dari cara pemuda ini berdiri, maklumlah Hui Lian bahwa pemuda ini sudah kena ditotok oleh Kong Ji sehingga berdiri kaku seperti patung. Namun mata pemuda she Ma itu ditujukan kepada Kong Ji penuh kebencian. Adapun Kong Ji sendiri, telah menyalakan lilin dan kini memegang tempat lilin, wajahnya agak pucat.

"Sayang kita terlambat, Lian-moi....” katanya perlahan ketika ia mellhat Hui Lian melayang masuk dari jendela.

Hui Lian tak dapat berkata apa-apa pada saat itu, ia masih terpengaruh oleh pemandangan yang amat mengerikan. Sementara itu, dan luar terdengar tindakan kaki banyak orang yang tentu saja tertarik oleh jerit dan teriakan tadi.

"Bangsat seperti ini harus dibikin mampus!" kata Kong Ji dan tangan kirinya yang tadi bergerak memasuki saku bajunya, menyambar ke arah kepala atau ubun-ubun kepala pemuda she Ma itu. Hui Lian tidak mencegah karena memang ia juga benci melihat kekejaman Ma Hoat.

Akan tetapi aneh, ketika jari jari tangan Kong Ji menimpa kepala Ma Hoat, tidak terjadi sesuatu. Bahkan pemuda itu tidak kelihatan sakit, sehingga Hui Lian menjadi heran, lalu memandang kepada suhengnya. Akan tetapi sebenarnya Kong Ji telah melakukan semacam pukulan keji yang ia pelajari dari See-thian Tok-ong, yakni pukulan yang disebut pukulan "merampas ingatan" dan pukulan perlahan ini telah merusak urat-urat saraf di antara otak sehingga untuk selamanya pemuda she Ma ini akan menjadi lupa keadaan atau gila! Perubahan hanya terlihat kepada sinar matanya yang tiba-tiba menjadi layu dan bengong.

"Mari kita keluar, Moi moi," kata Kong Ji. Hui Lian tanpa menjawab ikut keluar dari pintu kamar itu. Banyak orang datang di depan pintu, dengan lampu di tangan. Juga semua pengurus hotel datang di tempat itu.

“Telah terjadi pembunuhan hebat, pembunuhnya telah kami tangkap dan kini berada di kamar dalam keadaan tidak berdaya. Kalian uruslah hal ini dan serahkan pembunuh itu kepada yang

berwajib," kata Kong Ji senang, kemudian ia bersama Hui Lian meninggalkan tempat itu, pergi duduk di ruang depan.

Orang-orang menyerbu masuk ke dalam kamar dan mereka bergidik menyaksikan pemandangan yang amat menyeramkan itu. Akan tetapi alangkah kaget hati mereka ketika mereka melihat bahwa yang menjadi pembunuh keji itu bukan lain adalah Ma Hoat, seorang tokoh yang amat disegara di Keng-sin-bun. Siapakah yang tidak kenal dengan putera dui ke-tua Bu-cin-pai ini? Akan tetapi, mereka makin terheran-heran ketika melihat pemuda she Ma ini tertawa ha-ha-hi-hi dan tidak dapat btrgerak, tidak melawan ketika golok yang berlumur darah itu di ambil orang. Tubuhnya kaku dan tidak bertenaga sama sekali. Ributlah semua orang dan urusan ini lalu diserahkan kepada pembesar yang berkuasa di kota itu.

"Suheng bagaimanakah terjadinya itu semua?" tanya Hui Lian kepada Kong Ji dengan suara masih menyatakan kengeriannya.

Kong Ji menarik napas panjang dan wajahnya yang tampan itu nampak agak pucat. Kelihatannya ia menaruh hati kasihan sekali kepada pembesar dan isterinya itu.

"Sebetulnya aku sudah tidur, akan tetapi tiba-tiba aku mendengar suara kaki di atas genteng. Aku cepat bangun dan bersiap sedia, karena aku mengira bahwa ada orang jahat hendak memasuki kamarku. Ternyata aku salah duga dan sama sekali tidak tahu bahwa bangsat she Ma itu memasuki kamar nomor tujuh. Kemudian aku mendengar tangis nyonya muda itu sehingga aku menjadi curiga. Cepat aku keluar dan mengintai di dalam kamar. Remang-remang aku mehhat bahwa she Ma itu telah berada di dalam kamar dengan golok di tangan! Aku tidak tahu apa yang ia lakukan akan tetapi agaknya ia melakukan perbuatan yang tidak patut dan mengancam nyonya itu dengan goloknya, sedangkan suami tua bangka itu tidak dapat berbuat apa-apa. Mungkin nyonya muda itu melawan, maka tiba-tiba sebelum aku dapat mencegah, bangsat she Ma itu telah mengayun goloknya, membunuh Cu-hujin dan suaminya. Melihat ini, aku cepat menendang daun pmtu, ia hendak menyerang akan tetapi aku mendahuluinya, menotoknya dan memasang lilin. Dan pada saat itulah kau menendang daun jendela dan melompat masuk."

Hui Lian bergidik. ia merasa heran sekali mengapa Ma Hoat melakukan pembunuhan ini. Agaknya Kong Ji dapat membaca apa yang dipikirkan oleh sumoinya, buktinya pemuda ini menarik napas dan berkata,

"Tentu ia mengira bahwa yang berada di dalam kamar itu adalah aku dan... dan kau...."

Merah wajah Hut Lian mendengar ini -dan untuk menyembunyikan rasa jengahiya, ia berkata mencela suhengnya.

"Semua adalah gara-garamu, Suheng. Kalau kau tidak salah memberi tahu bahwa kamarmu nomor tujuh, suami isteri itu takkan mengalami nasib yang demikian menyedihkan."

Kong Ji menarik muka menyesal sekali. "Memang aku yang bodoh, mari aku pergi membasmi orang-orang Bu-cin-pai!" Ia bangun berdiri seakan-akan hendak melaksanakan ancamannya ini, akan tetapi Hui Lian mencegahnya. Pada saat itu, orang-orang mengangkat jenazah Nyonya Cu untuk diurus seperlunya. Kong Ji duduk kembali dan memandang. Bibirnya bergerak-gerak sedikit dan hatinya berkata, "Kalau kau tidak melawan, aku takkan membunuhmu!"

Jenazah ke dua datang digotong orang, yakni Cu-taijin yang juga ditutup dengan kain, Kong Ji menyeringai dan hatinya berkata. "Kalau isterimu tidak muda dan cantik, kau takkan mampus!"

Kini orang menggiring keluar pemuda she Ma yang dituduh menjadi pembunuh kejam itu, Hui Lian semenjak tadi melihat rombongan itu dengan hati ngeri, menjadi terheran-heran. Ma Hoat berjalan terhuyung-huyung, kedua tangannya diikat orang dan yang mengherankan sinar mata pemuda ini layu dan matanya terbelalak memandang kosong ke depan, babirnya bergerak-gerak seperti orang bicara perlahan dan kadang-kadang ia tertawa menyeringai!

"Dia telah gila..." bisik Hui Lian.

"Ya, dia gila dan tentu akan dihukum. Pembalasan yang baik sekali bagi tokoh Bu-can-pai," kata Kong Ji.

Hui Lian menengok kepadanya. "Suheng kau tadi menggerakkan tangan ke arah kepalanya, kau telah memukulnya dengan pukulan apakah"

Kong Ji tersenyum. "Tadinya aku hendak membunuhnya karena hatiku panas sekali melihat kekejamannya, akan tetapi aku lalu ingat bahwa kalau aku membunuhnya, orang akan mengira aku yang membunuh suami isteri itu, maka aku menahan tenagaku dan hanya menepuk kepalanya. ia terluka akan tetapi tidak mati.

"Hm, kau sudah menghukum dia, Suheng. Tentu dia takkan lama hidup."

"Entahlah, mungkin beberapa pekan..." jawab Kong Ji kurang peduli.

Hui Lian tidak mempunyai alasan untuk tidak percaya kepada suhengnya. Semua nampak begitu wajar. Peristiwa mengerikan itu pun wajar. Semua orang dapat melihat bahwa Ma Hoat memasuki kamar suami isteri itu, agaknya hendak mengganggu Nyonya Cu, kemudian membunuh mereka. Mungkin juga tadinya Ma Hoat mengira bahwa kamar itu didiami oleh Kong Ji dan Hui Lian. Tentu demikian terjadinya pembunuhan itu, tak bisa lain. Hui Lian juga percaya, hanya ia masih bingung dan terheran bagaimana Ma Hoat yang tidak berapa tinggi kepandaiannya itu begitu berani mati untuk datang menuntut balas!

Tentu saja Hui Lian tidak mendengar suara hati Kong Ji tadi, juga tidak dapat melihat apa yang tersembunyi di balik senyuman wajah tampan itu. Kalau gadis ini tahu apa yang sebetulnya telah terjadi, mungkin ia akan roboh pingsan saking kagetnya, dan mungkin ia akan menjauhi suhengnya seperti orang menjauhi ibis!

Tak seorang pun tahu apa yang sebenarnya terjadi. Kong Ji telah mempergunakan kepandaiannya, pada tengah malam itu ia keluar dari kamarnya tanpa diketahui oleh siapa pun juga. Kemudian ia mengunjungi rumah Ma Hoat, juga tanpa diketahui orang ia memasuki kamar Ma Hoat menotok pemuda ini dan membawanya Iari ke rumah penginapan itu, kemudian ia melompat ke dalam kamar nomor tujuh dan melemparkan tubuh Ma Hoat ke lantai. Cu-taijin terbangun akan tetapi ia segera ditotok dan tak berdaya.

Dalam kegilaannya, Kong Ji yang malam itu sudah berubah menjadi iblis, hendak mengganggu nyonya muda yang membikin dia tergila-gila karena kecantikannya. Hanya seorang iblis yang bisa melakukan hal ini mengganggu isteri orang di depan suaminya dan di depan orang lain! Nyonya Cu mengecewakan hatinya karena meronta dan menangis, maka ia lalu mengambil golok yang tadi dibawanya dari kamar Ma Hoat membabat putus leher Nyonya Cu, kemudian membebaskan totokannya pada Cu-taijin untuk memberi kesempatan kepada orang tua ini berteriak, membunuhnya pula dengan golok yang masih berlumur darah itu. Kemudian, ia menekan gagang golok ke dalam tangan kanan Ma Hoat sambil menotoknya sehingga tubuh pemuda ini menjadi kaku!

Semua itu memang sudah direncanakan lebih dulu, bahkan telah direncanakan ketika ia mengaku menginap di dalam kamar nomor tujuh di hotel itu pada saat ia hendak meninggalkan Bu-cin-pai bersama Hui Lian. Oleh karena siasat ini diatur amat licin, biar Hui Lian sendiri kena ditipu dan sama sekali tidak menyangka bahwa pembunuhan itu adalah perbuatan Kong Ji.

Betapapun juga, setelah terjadinya peristiwa ini, di waktu malam Hui Lian suka gelisah. Ia mendapat perasaan bahwa kadang-kadang suhengnya itu kelihatan amat aneh, penuh rahasia dan ada sesuatu yang amat seram menakutkan terbayang pada diri pemuda itu. Mereka melanjutkan perjalanan dan dalam usaha mereka mencari Giok Seng Cu, Ba Mau Hoatsu, dan See thian Tok-ong yang menurut Kong Ji harus dibalas, mereka makin mendekati tapal batas di daerah utara. Memang, orang-orang kang-ouw mengabarkan bahwa tokoh-tokoh besar pada pergi ke utara, di mana mulai panas suasananya dengan adanya tanda-tanda memberontak dari bangsa Mongol.

Pada suatu malam, ketika dua orang muda ini bermalam di sebuah rumah penginapan besar di kota Potouw di lembah Sungai Kuning, kota yang sudah mendekati perbatasan dengan Mongol, terjadi hal ke dua yang membuat gadis ini makin berlaku hati-hati terhadap suhengnya.

Makin ke utara, makin berkuranglah wanita-wanita cantik dan biarpun hal ini bagi Hui Lian tentu saja tidak ada artinya, namun

bagi Kong Ji merupakan siksaan besar! Semenjak meninggalkan Pulau Kim-bun-to dan melakukan perjalanan dengan Hui Lian, secara diam-diam di luar tahu sumoinya ini, entah sudah berapa kali Kong Ji melakukan perbuatan-perbuatan yang terkutuk. Sepak terjangnya lebih jahat dan mengerikan daripada perbuatan seorang jai-hwa-ciat (bangsat pemetik bunga) biasa, dan lebih kejam daripada seorang perampok biasa. Di mana-mana ia meninggalkan maut sebagai bekas tangannya dan semua ini di lakukan demikian cepat dan licin tanpa meninggalkan bekas sehingga biarpun perbuatan-perbuatannya menyebar maut di mana-mana ini menggegerkan dunia kang-ouw, namun tak seorang yang dapat menerka perbuatan siapakah yang demikian keji itu. Apalagi orang lain bahkan Hui Lian yang melakukan perjalanan bersama dengan Kong Ji, masih tidak tahu sama sekali akan segala perbuatan pemuda ini!

Wanita-wanita utara memang tidak secantik wanita-wanita selatan dan daerah utara ini jauh kalau dibandingkan dengan daerah selatan yang kaya dan penuh kota-kota perdagangan. Juga hawanya tidak menyenangkan, amat dingin sewaktu musim salju dan luar biasa panasnya di waktu musim panas. Oleh karena ini, Kong Ji merasa tersiksa dan setiap hari ia membujuk Hui Lian untuk mempercepat perjalanan agar mereka segera sampai di tempat yang mereka tuju, yakni Telaga Gasyun Nor, tempat yang terkenal sebagai tempat berkumpulnya orang-orang Mongol di bawah pimpinan Temu Cin yang gagah perkasa. Kong Ji dan Hui Lian mendengar bahwa di sana banyak berkumpul orang-orang kang-ouw dan kiranya di tempat inilah mereka akan dapat bertemu dengan tokoh-tokoh yang mereka cari.

Memang mencari tokoh-tokoh yang dianggap musuh besar itu dipergunakan oleh Kong Ji sebagai alasan, padahal sebenarnya ia mempunyai cita-cita lain. Ia ingin mengadakan hubungan dengan pemimpin-pemimpin orang Mongol, untuk bersekutu dengan mereka dan mencari kesempatan mendapatkan kekuasaan dan pengaruh!

Malam hari itu, ketika berbaring di dalam kamarnya, Kong Ji tak dapat pulas. ia gelisah sekali bergulik ke kanan kiri. Hawa di dalam kamar panas bukan main dan beberapa kali pemuda ini mengeluarkan suara keluhan panjang pendek.

Kemudian ia bangkit dari tempat tidurnya, membuka pintu kamar. Keadaan sunyi karena waktu itu sudah menjelang tengah malam. Rumah penginapan yang besar dan kuno itu tidak banyak tamunya sehingga kamar-kamar banyak yang kosong. Para pelayan sudah tidur nyenyak dan keadaan gelap. Kong Ji melompat dan sebentar saja ia sudah berada di luar jendela kamar Hui Lian!

Untuk beberapa lama ia ragu-ragu menggeleng-geleng kepala dan melangkah menjauhi jendela, hendak kembali ke kamarnya sendiri. Akan tetapi kembali berhenti bertindak, menoleh dan mendekati jendela lagi. Sampai lama ia berdiri di situ, ragu ragu dan sangsi. Kalau orang melihat mukanya tentu akan melihat pertentangan keras di dalam batin pemuda ini terbayang pada mukanya, pertentangan antara dua pikiran atau dua suara yang bertempur di dalam dadanya. Akhirnya wajahnya berubah beringas dan sekali ia menggerakkan tangan daun jendela kamar Hui Lian terbuka.

Kemudian tubuhnya berkelebat dan melompatlah ia memasuki kamar itu dari jendela yang sudah terpentang lebar. Akan tetapi tiba-tiba ia berseru kaget dan cepat mengelak ketika dari sampingnya menyambar pedang yang hampir saja menembusi dadanya.

"Bangsat hina dina! Apakah kau mencari mampus berani mengganggu Nonamu?" terdengar bentakan Hui Lian.

Kong Ji merasa terkejut dan juga bingung, ia malu sekali. Cepat ia melompat keluar akan tetapi bayangan Hui Lian mengejarnya. Kong Ji tak dapat melarikan diri lagi dan ia berdiri sambil menundukkan mukanya.

Ketika Hui Lian tiba di luar kamar dan melihat siapa orangnya yang membongkar jendela kamarnya dan memasuki kamarnya tadi, gadis ini berdiri bengong dan wajahnya sebentar pucat sebentar merah. Dadanya berombak dan sampai beberapa lama ia tidak dapat mengeluarkan kata-kata. Memang ia sudah menaruh hati curiga dan setiap malam ia berlaku hati-hati sekali, tak pernah melepaskan pakatan luar dan selalu berkawan pedang. Hal ini adalah karena ia selalu merasa ngeri apabila teringat akan nyonya pembesar she Cu itu. Malam itu mendengar suara jendela kamarnya

dibongkar orang, maka ia telah bersiap siap dia dan begitu melihat sesosok bayangan orang melompat masuk, ia segera menyerang dengan tusukan pedangnya. Tidak disangkanya bayangan itu lihat sekali, di dalam lompatan masih sempat mengelak dan melompat keluar lagi. Dan kini ternyata bahwa orang itu adalah Kong Ji.

"Suheng… apa… apa yang hendak kau lakukan tadi…?" tanyanya, suaranya bengis, akan tetapi agak gemetar dan perlahan.

"Sumoi… kaubunuhlah aku… aku… aku merasa kesepian dan gelisah… aku cinta, kepadamu… aku rindu kepadamu… hatiku terslksa karena ingin dekat dengan mu… aku lupa daratan. Ampunkan aku Sumoi, atau kau boleh bunuh saja aku..” kata-kata ini dakeluarkan dengan suara menggetar dan dari celah-celah jari tangan yang menutupi muka itu mengalir butiran-butiran air mata!


Dan kini ternyata bahwa orang itu adalah Kong Ji!

Hui Lian menyarungkan pedangnya kembali. "Suheng mengapa kau berlaku begitu rendah? Sungguh tak kunyana, Su heng…" Di dalam hati Hui Lian mulai ingat akan penuturan sucinya, yakni Gak Soan Li tentang watak buruk dari suhengnya ini, penuturan yang tadinya tidak dipercayanya, yang dianggapnya sebagai pernyataan iri hati dan dengki dari Soan Li.

"Sumoi, aku cinta padamu, dan aku tak tahan lagi… karena itulah aku menjadi gelap pikiran. Sumoi, aku bersumpah takkan melakukan lagi. Marilah kita lekas melanjutkan perjalanan agar lekas selesai tugas kita, kemudian kita kembali ke Pulau Kim- bun to. Atau… kalau kau tidak percaya lagi kepadaku, cabut pedangmu itu dan kau boleh bunuh aku, aku takkan melawan!"

Hui Lian tidak menjawab, ia tahu bahwa kalau suhengnya ini mau melawan, ia takkan dapat menangkan terhadap suhengnya ia juga tidak yakin benar apakah yang akan dilakukan pada saat itu.

Melihat gadis itu diam saja. Kong ji mencabut Pak-kek Sin-kiam yang selalu berada di punggungnya, memberikan pedang pusaka itu kepada Hui Lian.

"Sumoi aku bersumpah, disaksikan oleh pokiam ini, bahwa aku takkan melakukan perbuatan itu lagi. Kau percayalah...."

"Bagaimana aku bisa yakin akan isi hatimu?" akhirnya Hui Lion berkata lirih.

"Kalau kau sudah tidak percaya lagi kepadaku, nah, ambil pedang ini dan kau boleh tusuk dadaku, Sumoi."

Hui Lian menggerakkan tangannya dan di lain saat pedang Pak-kek Sin-kiam sudah berada di tangannya. Kong Ji diam-diam terkejut dan pemuda ini siap untuk menggunakan pukulan maut kalau gadis ini menyerang. Akan tetapi Hui Lian tidak menyerangnya, hanya memandang kepada Pak-kek Sin-kiam, lalu berkata.

"Suheng, aku maafkan kau. Mungkin kau tadi kemasukan iblis yang berkeliaran di daerah asing ini. Akan tetapi, sebagai hukuman, aku merampas Pak-kek Sin-kiam. Biarlah aku yang membawa pedang ini dan untukmu, biar kau memakai pedangku," Hui Lian mencabut pedang dan sarung pedangnya, pedang yang juga baik akan tetapi tentu saja kalah jauh kalau dibandingkan dengan Pak-kek Sin-kiam, lalu memberikan pedangnya kepada Kong Ji.

Gadis ini berpikir bahwa dengan pedang itu di tangan, ia takkan khawatir lagi menghadapi Kong Ji. Hal ini pun dibenarkan oleh kata-kata Kong Ji yang agaknya dapat membawa pikirannya.

"Terima kasih, Sumoi, kau memang berhati mulia. Sekarang Pak-kek Sin-kiam sudah berada di tanganmu, dengan Pak kek Kiam-sut, tentu sewaktu-waktu kau dapat membunuhku kalau aku tidak memegang teguh janjiku."

Hui Lian merasa lega. Memang, biar pun pemuda ini sudah mempelajari Pak-kek Sin-ciang-hoat, akan tetapi baru teorinya belaka dan kalau ia memegang Pak-kek Sin-kiam dan mainkan ilmu pedang itu, apakah yang dapat dilakukan oleh Kong Ji terhadapnya? Seujung rambut pun gadis ini tidak pernah mengira bahwa

jangankan dia dengan Pak-kek Sin-kiam dan ilmu pedang Pak-kek Kiamsut, biarpun ada lima orang seperti dia, belum tentu akan dapat menangkan Kong Ji. Pemuda ini diam-diam telah melatih semua teori dari Pak-kek Sin-ciang, dan agaknya dalam ilmu ini ia tidak kalah oleh Hui Lian. Apalagi dia sudah mempunyai Tin-san-kang yang hebat, sudah mempunyai ilmu silat dari See-thian Tok-ong dan juga telah mendapat dasar-dasar yang kuat dari ilmu silat Hoa-san-pai serta Kwan-im-pai, bahkan semua ini masih ditambah lagi oleh gemblengan dari Go Ciang Le yang melatihnya dengan sungguh-sungguh dalam ilmu silat tinggi lain kecuali Pak-kek Sin-ciang.

Demikianlah, perjalanan dilakukan terus dengan cepat. Mereka mempergunakan kuda untuk melewati tapal batas dan akhirnya tibalah mereka di Telaga Gasyun Nor atau juga disebut Cu yen-hu.

Di sekitar telaga ini terdapat tanah yang subur dan karena inilah maka Temu Cin mempergunakannya sebagai markas besar sementara. Di sini terdapat tempat yang subur pula, sedangkan daerah itu sebagian besar terdiri dan padang pasir yang gundul. Selain ini, dan telaga ini ia pun dapat melakukan perjalanan melalui air sungai yang ada hubungannya dengan Sungai Kurang sehingga tempat ini memang dapat disebut amat strategis.

Akan tetapi, tentu saja Temu Cin takkan menjadi seorang pemimpin besar kalau dia tidak mempunyai siasat yang amat cerdik. Di luarnya saja kelihatan bahwa tempat itu ia jadikan markas besar, namun pada hakekatnya, markas besarnya dipecah-pecah dan berada di mana-mana. ia maklum bahwa bangsanya menghadapi banyak saingan dan musuh yang selalu mengintai dan yang bertujuan menghancurkannya, maka ia tidak begitu bodoh untuk memusatkan tenaga di suatu tempat. Selain ini, ia pun menghubungi orang-orang pandai dari pedalaman, yang dibujuknya dan diberi hadiah hadiah besar untuk membantu perjuangannya.

Ketika Hui Lian dan Kong Ji tiba di tempat itu, mereka berdua segera dikurung oleh barisan penjaga yang tentu saja merasa curiga. Mereka mengira bahwa dua orang muda ini tentulah penyeldik atau mata-mata dari pemerintah Kin yang masih berkuasa di selatan. Maka para penjaga itu mengurung dan membentak.

"Turun dart kuda dan menyerah! Tanpa perlawanan kami akan menangkap kalian hidup-hidup untuk dihadapkan kepada kepala penjaga"

Akan tetapi, mana Kong Ji dan Hui Lian takut menghadapi ini? Kong Ji tersenyum mengejek dan berkata,

"Orang liar, tutup mulutmu yang kotor dan lebih baik kau lekas-lekas panggil keluar pemimpinmu yang bernama Temu Cin!"

Pada waktu itu, nama Temu Cin sudah amat dipandang tinggi oleh orang-orang Mongol, sudah dianggap sebagai penjelmaan dewata agung yang datang ke dunia untuk memimpin bangsa Mongol. Oleh karena itu, mendengar pemuda bangba Han ini tidak menghormati pimpinan mereka, para penjaga menjadi marah sekali.

"Manusia kurang ajar! Kau sudah berani datang di wilayah kami tanpa ijin dan datang-datang kau bersikap kurang ajar. Apakah kau mempunyai nyawa cadangan maka begitu tak takut mampus?"

-oo0mch-dewi0oo-

Jilid XIII

PARA orang-orang Mongol itu mulai mengurung dan mereka telah mencabut senjata. Sikap mereka mengancam sekali dan di sana-sini terdengar teriakan orang menyuruh Kong Ji dan Hui Lan menyerah baik-baik. Namun Kong Ji tiba-tiba tertawa bergelak dan berkata penuh suara menyindir.

"Ha, ha, begini sajakah macamnya anak buah dari Temu Cin yang tersohor gagah? Tidak tahunya sejajar gentong-gentong nasi yang tiada guna'"

Tentu saja orang Mongol itu menjadi marah sekali dan serentak mereka menyerbu. Kong Ji mencabut pedangnya dan melompat turun dari kuda, diturut oleh Hui Lian yang menjadi bingung melihat sikap suhengnya itu. Menurut suhengnya, mereka datang ke tempat itu bukan saja ntuk mencari orang-orang kang-ouw yang menjadi musuh besar, akan tetapi juga hendak bertemu dengan Temu Cin pemimpin orang-orang Mongol yang terkenal sekali. Akan tetapi

mengapa sekarang suhengnya itu seakan-akan sengaja mencari urusan?

Namun Hui Lian tidak sempat memusingkan semua ini karena banyak sekali orang Mongol menyerang dan mengeroyoknya sehingga ia terpaksa mencurahkan perhatiannya untuk membela diri. Orang-orang Mongol itu ternyata rata-rata bertenaga besar dan gerakan senjata mereka juga kuat dan cepat sekali. Akan tetapi, oleh karena gerakan mereka itu hanya gerakan cepat dan nekad, tidak teratur seperti gerakan ahli silat, tentu saja bagi Kong Ji dan Hui Lian yang berilmu tinggi, mereka ini merupakan makanan yang empuk.

Hui Lian tidak mau membunuh orang tanpa ada sebab tertentu. Di dalam pertempuran dan percekcokan ini, di dalam hati ia mengaku bahwa pihaknya yang salah. Ia hanya membela diri karena ikut dikeroyok, akan tetapi ia hanya murobohkan orang tanpa melukai berat, atau menabas kutung senjata mereka saja. Pak-kek Sin-kiam bagaikan sebatang pisau tajam bertemu buah labu menghadap golok dan pedang para pengeroyok itu. Setiap kali pedang pusaka ini bertemu dengan senjata lawan, pasti senjata lawan itu terbabat putus dengan amat mudahnya. Oleh karena kejadian ini orang-orang Mongol menjadi gentar dan mereka mengalihkan pengeroyokan mereka kepada Kong Ji. Akan tetapi, inilah kesalahan mereka. Kalau mereka mengeroyok Hui Lian saja, paling hebat senjata mereka rusak dan mereka roboh terluka ringan. Sekarang setelah mereka mengeroyok pemuda itu, sama halnya dengan mencari mati sendiri. Kong Ji benar-benar telengas dan kedua tangannya menyebar maut. Setiap sambaran tangan kiri meremukkan kepala atau menotok jalan darah kematian! Hui Lian sampai bergidik melihat sepak terjang suhengnya ini.

Baiknya baru ada tujuh orang yang tewas ketika tiba-tiba terdengar bentakan keras menahan semua orang yang bertempur. Bentakan itu demikian berpengaruh, karena semua orang Mongol lalu melompat mundur dan berlutut.

Sebagaimana telah dituturkan di bagian depan, yang datang itu adalah Temu Cin sendiri bersama pasukannya yang terpukul mundur oleh pasukan musuh yang besar jumlahnya. Pada waktu itu Temu

Cin sedang memimpin bangsanya untuk menundukkan suku suku bangsa lain yang tadinya menindas mereka. Di antara suku-suku bangsa yang besar dan kuat adalah suku-suku bangsa Kerait dan Naiman. Dua suku bangsa ini bersatu dan menghadapi pemberontakan Temu Cin. Baru-baru ini, Temu Cin dengan hanya seratus lima puluh orang pasukannya, bertemu dengan rombongan musuh yang jumlahnya seribu orang lebih. Tentu saja pasukan Temu Cin menjadi kewalahan dan dikejar-kejar. Dengan amat cerdiknya, Temu Cin melarikan pasukann menuju ka Gasyun Nor, di mana telah bersiap sedia kawan-kawan untuk menyambut musuh. Dengan keras hati dan tidak mengenal lelah Temu Cin terus melakukan perjalanan yang amat jauh melalui padang pasir untuk memancing musuhnya yang banyak jumlahnya.

Akan tetapi, ketika tiba di Telaga Cu-yen-hu atau Telaga Gasyun Nor, ia melihat orang-orangnya tengah mengeroyok seorang pemuda dan seorang dara yang amat luar biasa permainan pedangnya, Temu Cin paling suka melihat orang gagah, dan memang termasuk kecerdikannya untuk memikat hati orang-orang pandai agar cita-citanya mendapat bantuan mereka. Oleh karena ini, sekelebat saja melihat jalannya pertempuran, Temu Cin sudah tahu bahwa dua orang muda itu bukanlah ahli silat sembarangan.

Di lain pihak, ketika Kong Ji dan Hui Lian memandang orang yang baru tiba, mereka diam-diam merasa kagum dan tertarik. Ada sesuatu dalam diri Temu Cin yang menarik perhatian orang dan menimbulkan kekaguman, ada sesuatu dalam sikapnya yang berbeda dengan semua orang. Selain ini, pemuda Mongol ini juga gagah sekali, dengan wajah seperti harimau dan sepasang mata sipit yang tajam dan bergerak-gerik penuh kecerdikan.

Temu Cin menjura kepada Kong Ji dan Hui Lian, sedangkan matanya bersinar kagum ketika melihat pedang Pak-kek Sin-kiam di tangan gadis itu.

"Ji-wi Enghiong yang mulia, maafkan aku tidak sempat menyambut lebih siang kedatangan Ji-wi yang merupakan penghormatan bagi kami. Dan lebih-lebih lagi maafkan atas kelancangan orang-orangku yang tidak tahu bahwa dua orang

gagah datang sebagai sahabat. Biarlah aku akan memberi hukuman kepada mereka!'

Mendengar ini, Kong Ji melengak dan Hui Lian merasa tidak enak sekali. Sebetulnya, pihaknya yang seharusnya ditegur dan pihaknya yang keterlaluan, akan tetapi tuan rumah mengeluarkan kata-kata yang demikian sungkan.

"Sahabat, harap kau yang maafkan kami, dan harap jangan memberi hukuman kepada orang-orangmu. Mereka itu hanya menjalankan kewajiban dan kamilah yang datang mengganggu. Maaf, maaf...." kata Hui Lian.

Temu Cin berpaling kepada orang-orangnya. "Kaudengarkan itu? Lihiap ini bukan orang sembarangan, baru melihat pokiamnya saja, seharusnya kalian dapat menduga. Hayo lekas singkirkan mayat-mayat ini dan bersihkan tempat untuk menyambut dua tamu agung'"

Sekarang Kong ji melangkah maju dan menjura, "Kami memang berlaku lancang, untungnya Tuan Rumah begitu sopan santun dan baik hati. Sebetulnya, kedatangan kami adalah untuk bertemu dengan pimpinan besar kalian yang bernama Temu Cin."

Orang Mongol muda yang bertubuh tegap itu tertawa bergelak. "Alangkah bahagia hatiku mendapat perhatian dua orang muda begini gagah perkasa. Tai-hiap, akulah Temu Cin!"

Kong Ji dan Hum Lian kali ini benar-benar terkejut. Sama sekali tidak mereka sangka bahwa pemimpin besar itu masih begitu muda, dan lagi begitu sederhana!

Melihat keheranan mereka, kembali Temu Cin tertawa. "Marilah duduk di dalam tenda, Ji-wi Enghiong. Mari kita bercakap-cakap di dalam dan minun arak."

Karena tidak baik dan tidak enak bicara di luar, apalagi setelah terjadi pertempuran tadi, Kong Ji dan Hui Lian menurut saja. Mereka mengikuti Temu Cin yang masuk ke dalam sebuah tenda besar sekali di mana telah tersedia meja dan bangku serba lengkap. Tidak disangka bahwa biarpun hanya bangunan tenda, namun di sebelah

dalamnya lengkap dan menyenangkan, patut menjadi tempat tinggal seorang pemimpin besar.

Setelah duduk dan arak dikeluarkan oleh pelayan yang cepat pergi lagi, Temu Cin bertanya,

"Tidak tahu siapakah Jiwi yang muda dan gagah?"

"Aku bernama Liok Kong Ji, dan nona ini adalah Go Hui Lian, sumoiku. Kami datang dari selatan, dari Pulau Kim bun-to."

Mendengar sepasang mata yang sipit itu terbelalak dan wajah Temu Cin berseru. "Aha, Lihiap ini she Go, ada hubungan apakah kiranya dengan Taihiap Ciang Le yang berjuluk Hwa I Enghiong dan juga tinggal di Kim-bun-to?"

"Dia adalah ayahku," jawab Hui Lian cepat.

Temu Cin cepat berdiri dari tempat duduknya dan menjura dalam-dalam kepada Hui Lian. "Ah, benar-benar kehormatan besar sekali bagiku dapat bertemu dengan Lihiap di sini, dapat menerima kunjungan puteri dari Taihiap Go Ciang Le. Guru-guruku yang demikian banyak jumlahnya tak seorang pun di antara mereka yang tidak mengagumi dan menjunjung tinggi nama ayahmu, Nona."

"Terima kasih, Taijin terlampau menghormat," jawab Hui Lian yang sebaliknra menyebut "taijin", karena menurut pendapatnya bukankah pemuda Mongol itu seorang yang berkedudukan tinggi, menjadi pemimpin besar seluruh rakyat Mongol? Temu Cin sebaliknya tidak merasa aneh disebut taijin dan sikapnya biasa serta ramah-tamah.

"Adapun maksud kedatangan kami," kata Kong Ji kemudian, "Karena sudah lama sekali kagum mendengar nama besar Taijin, kagum mendengar pergerakan saudara-saudara bangsa Mongol untuk memperbaiki nasib. Apalagi mendengar berita bahwa Taijin bercita-cita untuk membebaskan rakyat kami dari penindasan bangsa Kin, benar-benar menimbulkan hati kagum dan berterima kalis. Oleh karena itu, kami sengaja datang bukan saja untuk menyaksikan kebenaran berita ini, juga untuk berkenalan dengan Taijin dan kalau mungkin menyediakan tenaga membantu perjuangan suci ini.

Berseri wajah Temu Cin mendengar ini. Untuk menarik hati dan menarik bantuan orang-orang gagah di dunia kang-ouw, ia tidak segan-segan mengeluarka banyak harta. Apalagi pemuda yang gagah ini datang-datang menawarkan tenaga bantuannya sendiri. Hal ini benar-benar menyenangkan hatinya sehinggga ia tersenyum-senyum gembira.

Akan tetapi sebaliknya Hui Lian menjadi amat terheran-heran. Mengapa sekarang suhengnya menyatakan maksud yang amat jauh bedanya daripada semula? Ia menoleh kepada suhengnya dengan pandang mata penuh pertanyaan, akan tetapi Kong ji pura-pura tidak melihatnya. Hati Hui Lain menjadi mendongkol sekali dan ia kehilangan kesabarannya.

"Taijin, menurut kabar yang kudapat, di utara ini banyak perkumpulan orang-orang pandai dan tokoh-tokoh kang-ouw dari segala macam golongan. Oleh karena inilah maka kami sengaja datang ke sini bukan hanya untuk berkenalan denganmu, akan tetapi terutama sekali hendak mencari beberapa orang tokoh kang-ouw yang menjadi musuh besar kali. Kami mengharapkan keterangan dan taijin apakah mereka berada di daerah utara ini."

Temu Cin menekan perasaan tidak senangnya mendengar ini. Ia amat membutuhkan bantuan orang-orang pandai untuk melaksanakan cita-citanya yang besar, yakni selain mempersatukan suku-suku bangsa di utara sehingga menjadi suku bangsa besar, juga untuk menyerbu ke selatan dan menguasai seluruh Tiongkok. Tentu saja mendengar adanya pertentangan antara orang gagah, ia tidak senang karena itu berarti merugikan perjuangannya. Akan tetapi dengan pandai dapat menyembunyikan perasaannya itu dan pada wajahnya yang gagah tidak terbayang sesuatu.

"Siapakah gerangan nama musuh-musuh besar Lihiap itu?"

"Mereka adalah orang-orang tingkat tinggi di dunia kang-ouw, yakni Giok Seng Cu ketua Im-yang-bu-pai, Ba Mau Hoatsu dart Tibet dan See-thian Tok ong beserta anak tsterinya."

Temu Cin benar-benar terkejut mendengar ini. “Mereka adalah orang-orang luar biasa di dunia kang-ouw!" katanya. "Sudah lama sekali aku mendengar nama mereka sebagai iblis-iblis yang sakti,

akan tetapi sayang belum pernah bertemu muka, juga mereka tidak ada di sini. Lihiap bermusuhan dengan orang-orang seperti itu, alangkah berbahayanya! Baiklah, aku akan membuka mata dan memasang telinga, kalau aku mendengar di mana adanya mereka, pasti aka kuberi tahu kepada Lihiap." Kemudian pemimpin orang Mongol ini berpaling kepada Kong Ji. "Liok Taihiap, tentang maksudmu hendak membantu kami benar-benar amat kuhargai. Tentu saja kelak tidak akan melupakan budi yang besar dari Taihiap ini. Akan tetapi aku pun bersama seluruh kawanku minta bukti pembelaan dari Taihiap. Tak lama lagi akan datang serombongan barisan musuh, yakni dari suku bangsa Naiman dan Kerait yang jumlahnya seribu orang lebih, dipimpin sendiri oleh kepala suku bangsa Naiman yang gagah perkasa. Mereka mengejar-ngejar kami dan kalau mereka tiba aku akan mengadakan perlawanan besar-besaran. Untuk serbuan mereka ini aku sudah memasang jebakan dan aku yakin mereka akan dapat kuhancurkan. Kawan-kawanku di sini berjumlah tiga ribu orang lebih dan sekarang sudah kusiapkan. Bahkan aku sudah memanggil beberapa orang panglima dan pembantu dari barat. Maukah kau dan Lihiap membantu kami?"

"Tentu saja, Taijin. Serahkan saja pemimpin barisan musuh kepadaku, hendak kuperlihatkan bahwa kedatangan kami ini tidak percuma belaka!" jawab Kong Ji gembira.

Tiba-tiba terdengar sorak sorai yang hebat dari jurusan timur dan pada saat itu seorang pengawal masuk bersama seorang Mongol yang usianya, kurang lebih tiga puluh tahun, bertubuh tegap sekali akan tetapi agak pendek, sepasang matanya lebar dan kumisnya kecil panjang. Orang ini berpakaian perang dan di pinggangnya tergantung sebuah golok yang gagangnya amat indah ukirannya. Dengan matanva yang lebar itu ia menatap Kong Ji dan ia tidak menyembunyikan kekagumannya ketika ia melihat Hui Lian yang cantik manis.

"Bouw Ang Gempo, bagus kau datang pada saat yang tepat!" Temu Cin berkata girang ketika panglima itu memberi hormat kepadanya. "Perkenalkan dulu kepada dua orang pendekar ini. Dia ini adalah Liok Kong Ji Taihiap, murid dari pendekar besar Go Ciang Le di Kim bun-co, sedangkan Nona ini adalah puteri dari Go-talhiap

itu yang bernama Go Hui Lian. Jiwi Enghiong, inilah Bouw Ang Gempo panglima perangku yang sudah bayak berjasa."

Bouw Ang Gempo, dengan lagak gagah memberi hormat kepada dua orang muda itu. Pandangan matanya terhadap Kong Ji agak bercuriga, akan tetapi terhadap Hui Lian, jelas sekali terbayang kekagumannya.

"Bouw Ang Gempo, berapa banyak pasukan yang kaubawa?"

"Dua ribu lima ratus orang, Khan Muda!" kata panglima itu. Kong Ji dan Hui Lian terkejut mendengar sebutan Temu Cin yang disebut Khan Muda atau Raja Muda itu. Tak mereka sangka bahwa kedudukan orang Mongol muda ini sudah meningkat demikian tinggi.

"Bagus, kau dan anak buahmu harus menjaga agar jangan terlampau banyak terjadi pembunuhan. Taklukkan orang-orang Naiman dan Kerait itu dalam keadaan hidup sehingga mereka akan menggabungkan diri dengan kita. Adapun tentang kepala suku bangsa Naiman beserta putennya yang keras kepala itu, kau serahkan saja kepada Liok-taihiap dan Go Lihiap. Mereka ini sudah sanggup untuk menghadapi mereka!"

Bouw Ang Gempo menggerakkan sepasang alisnya yang gombyok. "Akan tetapi, Lima Honggan kepala suku bangsa Naiman itu lihai sekali! Apalagi puterinya bukanlah orang yang tidak boleh di-buat main-main!" Sambil berkata demikian ia memandang kepada Kong Ji dengan pandang merendahkan dan kepada Hui Lian dengan pandang mata khawatir.

Temu Cinn tersenyum. "Ha, ha, ha, panglimaku, kaulah yang kurang awas. Sekarang tidak ada waktu lagi, kelak setelah selesai mengalahkan musuh, boleh kau belajar kenal dengan kelihaian dua orang pendekar muda ini!”

Panglima itu memberi hormat dan berjalan keluar. Temu Cin juga mengajak dua orang tamunya untuk keluar, karena suara musuh yang mendatangi tempat itu kini sudah terdengar jelas, Mereka sudah berbaris di dekat telaga dan terdengar suara menantang-nantang.

Barisan yang datang hendak menyerbu suku bangsa Mongol ini kelihatan tidak teratur. Sungguhpun mereka itu rata-rata memiliki perawakan yang gagah dan kuat, namun sebagian besar nampak amat lelah, bahkan ada beberapa orang yang cepat mengambil air dari telaga untuk menghilangkan rasa haus.

Mereka dipimpin seorang tua yang berjenggot panjang dan tangan kanannya memegang tongkat kuningan yang dipegang seperti toya. Kelihatannya gagah sekali dan dari tindakannya nyata bahwa ia memiliki kepandaian silat yang tinggi. Kakek ini diam saja, hanya memandang ke depan dengan mata tajam, sedangkan yang berteriak-teriak menantang adalah pembantu-pembantunya yang berdiri di bagian depan dari barisan itu.

Setelah menghadapi mereka dari jarak tiga puluh tombak Temu Cin berkata, suaranya nyaring sekali sehingga diam-diam Hui Lian dan Kong Ji memuji dan tahu bahwa pemimpin muda ini ternyata memiliki tenaga lweekang dan khikang ang tinggi juga.

"Paman Lima Honggan! Sudah berkali-kali kukatakan bahwa tiada gunanya kau dan kawan-kawanmu memusuhiku. Kau takkan menang! Bagaimana kau bisa mengalahkan bangsa Mongol yang besar? Daripada membuang nyawa cuma-cuma, bukanlah lebih baik kau dan kawan-kawanmu menggabungkan diri dengan kami! Hawa begini panas, kalian sudah melakukan perjalanan jauh, apakah tidak lebih baik datang minum arak menghilangkan lelah? Lihatlah anak buahmu sudah kehausan, apakah kau tidak hendak memberi kesempatan kepada mereka untuk minum dulu? Lihat, aku dan kawan-kawanku sengaja tidak menjaga telaga, untuk memberi kesempatan kepada orang-orangmu melepaskan lelah!"

"Temu Cin, siapa sudi mendengar bujukanmu? Kau sudah menghina keluarga kami, kau hendak mengajak kami menyerang ke selatan? Huh, orang macam kau akan menyerang ke selatan? Tengoklah tingginya Gunung Thai-san, apa kaukira akan dapat menghadapi orang selatan yang banyak memiliki ahli-ahli silat yang tinggi? Sudahlah, jangan banyak cerewet. Kalau kau memang laki-laki, pertanggung jawabkan semua perbuatanmu dan menyerah untuk kubelenggu!"

Akan tetapi pada saat itu, Temu Cin tertawa bergelak. "Paman Lima Hong-on. lihatlah, apa yang sudah terjadi dengan anak buahmu? Apakah kau masih keras kepala hendak melawan?"

Lima Honggan menengok dan mukanya menjadi pucat. Sebagian besar anak buahnya tadi tak dapat menahan haus dan beramai-ramai mereka minum air telaga Gasyun Nor, juga kuda-kuda yang kepayahan diberi minum. Mereka minum dengan bernafsu sekali, lupa akan segala apa di sekeliling mereka. Hanya para pemimpin yang di tengah jalan masih kebagian air, dan mereka yang memang bersemangat baja, tidak tergesa-gesa minum ketika menghadapi musuh. Dan sekarang mereka yang tadi minum air telaga, semua roboh bergelimpangan dalam keadaan lemas dan tak berdaya, seperti orang mabok atau orang mengantuk. Bahkuda yang minum air itu pun sekarang rebah miring, mengeluarkan ringkik panjang seperti keluhan. Sebentar saja lebih dari separuh barisan rebah malang melintang dan keadaan menjadi panik.

Tiba-tiba dari dalam barisan Lima Honggan, melompat keluar seorang wanita yang bertubuh ramping. Wanita bermuka manis sekali, dengan rambut dipotong pendek. Bajunya biru dan celananya merah berkibar tertiup angin ketika ia melompat ke depan dengan sinar mata memancarkan kemarahan. Tangan kanannya bergerak dan tahu-tahu ia telah mengeluarkan senjatanya yang istimewa, yakni sebuah bola baja yang diikat dengan rantai kecil. Nona yang usianya paling banyak tujuh belas tahun, masih amat muda dan amat cantik menggiurkan ini, setelah mengayun bola baja itu di atas kepalanya, diputar-putarnya sehingga menimbulkan suara nyaring. Ia menudingkan telunjuk kirinya ke arah Temu Cin.

"Temu Cin, bangsat curang manusia tak berbudi! Kau telah meracuni orang- orang kami!" Sambil berkata demikian sekali melompat gadis ini telah melapaui sepuluh tombak dan berdiri menantang dengan marah!

Temu Cin menoleh kepada Kong Ji dan Hui Lian, tersenyum dan berkata, “Itulah Lima Nalumei, puteri Paman Honggan yang tadinya hendak dijodohkan dengan aku. Dia lihai sekali, apakah di antara Ji-wi ada yang sudi mewakiliku?"

Hui Lian memandang kepada Temu Cin dan matanya ragu-ragu ketika ia memandang dan bertanya, "Taijin, betul-betulkah kau meracuni orang itu!"

Temu Cin tersenyum. "Aku sayang orang-orang di utara, bagaimana aku mau meracuni mereka? Mereka hanya telah minum air yang dicampuri obat bius yang melemahkan dan memabokan saja."

Sementara itu, sejak tadi Kong Ji memandang ke arah Nalumei dengan mata berseri dan penuh gairah. Gadis itu memang cantik sekali, dan memiliki sifat kecantikan yang lain sekali dari pada kecantikan seorang gadis Han. Rambutnya yang dipotong pendek itu agak kecoklat-coklatan dan matanya agak kebiruan seperti mata seorang nona bangsa Semu. Mendengar permintaan Temu Cin, ia lalu berkata.

"Biar aku yang menghadapinya!" Ia melompat dengan gembira sambil mencabut pedangnya.

"Saudara Liok, jangan bunuh dia, tangkap hidup-hidup!" Temu Cin masih sempat memberi ingat pemuda ini. Kemudian ia berpaling kepada Hui Lian, "Go lihiap, kalau Paman Lima Honggan maju, harap kau suka menghadapinya. Aku mau membantu Bouw Ang Gempo menaklukkan barisan mereka!"

Belum sempat Hui Lian menjawab sekali berkelebat Temu Cin sudah melompat jauh untuk memimpin pasukan menghadapi musuh yang masih hendak mengadakan perlawanan.

Ketika Kong ji berhadapan dengan nona bangsa Naiman itu, ia merasa girang sekali. Makin dekat, makin nampak kecantikan nona ini yang benar-benar masih amat muda, namun sudah mempunyai sikap gagah. Nona ini melihat kedatangan Kong Jil dengan pedang di tangan sudah tahu bahwa pemuda tampan bangsa Han ini tentulah jagoan dari Temu Cin, maka tanpa banyak cakap lalu menggerakkan senjatanya menyerang dengan hebat.

"Bagus, Nona manis, gerakanmu indah sekali!" Kong ji memuji sambil mengelak. Akan tetap' baru saja ia mengelak, bola baja itu sudah datang menyambar lagi amat cepatnya, mengarah kepalanya. Kong ji tentu saja tidak mau membiarkan kepalanya dihancurkan

oleh benda itu, dan tidak berani pula berlaku semberono karena sambaran bola itu mendatangkan angin mengiuk. Cepat pedangnya bergerak menangkis dan bahkan inengerahkan tenaga untuk memutuskan tali bola itu.

Akan tetapi, tali itu tidak terputus, bahkan ketika pedangnya menahan tali, bola itu dapat memukul terus, menukik ke bawah mengancam dadanya. Kong Ji benar-benar kaget sekarang. Tak disangkanya bahwa nona ini demikian lihainya. ia cepat menarik kembali pedangnya dan mengelak ke kiri melangkah maju dan tangan kirinya diulur untuk merampas senjata lawan yang lihai itu. Akan tetapi, nona itu telah mendahuluinya, menotok ke arah Iambungnya dengan dua jari tangan kiri. Gerakannya cepat dan kuat sehingga kembali Kong Ji terkejut sampai berseru sambil melompat mundur. Jelas baginya bahwa gerakan tadi adalah ilmu menotok jalan darah dari selatan! Bagaimanakah seorang nona bangsa Naiman yang tinggal jauh di utara dapat mainkan ilmu silat selatan seperti orang Han?

Namun ia tidak sempat melamun terlalu lama karena Nalumei menyerangnya lagi, kini senjatanya diputar hebat dan mendesak kuat setelah diketahuinya bahwa pemuda berpedang ini dapat menghalau semua serangannya. Kong Ji juga melayaninya dengan hati-hati. Pemuda ini tidak mau menjatuhkan tangan besi, karena selain tidak mau melukai gadis manis yang menarik hatinya ini, juga. ia ingin sekali menyaksikan ilmu sang gadis ini lebih jauh. Pertempuran berjalan seru sekali.

Tiba-tiba kakek yang menjadi ayah gadis ini berteriak keras, memberi aba-aba kepada pasukannya untuk menyerbu. Dia sendiri membawa tongkatnya melompat untuk membantu puterinya. Tiba-tiba ia berhadapan dengan seorang gadis Han -yang lincah, seorang gadis yang memegang pedang pusaka yang berkilauan cahayanya. Lima Honggan tidak gentar, sambil membentak keras ia mengayun tongkatnya ke arah Hui Lian. Gadis ini menangkis.

"Traangg!" Bukan main kagetnya Lima Honggan ketika ujung tongkatnya somplak, terbabat putus oleh pedang lawannya itu. ia mencelat mundur kemudian menghadapi Hui Lian lebih hati-hati. Tidak berani lagi ia mengadu tongkatnya dengan pedang itu dan

selalu menghindarkan bertemunya kedua senjata. Namun tongkatnya selalu mengancam jalan darah yang berbahaya. Seperti juga Kong Ji. Hui Lian mendapat kenyataan bahwa ilmu silat dari selatan gerakannya hampir sama dengan ilmu silat cabang Bu-tong-pai.

Adapun pasukan Naiman dan Kerait setelah melihat pemimpin dan puterinya itu turun tangan, sambil bersorak sorak mereka lalu maju menyerbu, disambut oleh Bouw Ang Gempo yang memimpin anak buahnya. Namun sia-sia belaka bagi pihak penyerang, karena jumlah mereka sudah berkurang banyak. Kini mereka menghadapi sambutan dari pasukan yang jauh lebih besar jumlahnya sehingga sebentar saja mereka dikurung dan dikeroyok. Banyak yang roboh bergelimpangan dan lebih banyak lagi yang tertangkap hidup-hidup. Adapun mereka yang terterkena minuman yang mengandung obat bius, siang-siang sudah dibelenggu oleh pihak Mongol.

Pertempuran antara pihak Kong Ji dan Nalumei hanya berlangsung selama dua puluh jurus. Kalau Kong Ji mau, dalam beberapa belas jurus saja akan dapat merobohkan lawannya akan tetapi ia merasa sayang kalau melukai nona ini. Maka setelah mendapat kesempatan baik ia memukul hancur bola besi itu dengan tenaga Tin-san-kang, kemudian sebelum Nalumei sempat mengelak, ia telah menepuk pundak gadis itu sehingga Nalumei jatuh lemas tak berdaya. Kong Ji menyambar tubuhnya dan mengempitnya, lalu membawanya ke dalam markas orang-orang Mongol.

Adapun pertandingan antara Hui Lian. dengan Lima Honggan juga tidak berjalan seimbang. Tidak saja pedang pusaka Pak-Kek Sin-kiam terlalu ampuh buat kakek itu, juga ilmu pedang gadis itu terlalu tinggi baginya. Sebentar saja, melihat berkelebatnya sinar pedang yang menyilaukan mata, Lima Honggan menjadi kabur pandangan matanya dan berkunang-kunang. Ia merasa bahwa kali ini ia dan anak buahnya pasti akan kalah. Apalagi setelah ia melihat puterinya tertawan musuh, hatinya menjadi kalut dan ia berlaku nekat. Ketika itu, pedang di tangan Hui Lian tengah menyerang ke arah dadanya. Kakek ini menangkis dengan tongkat sekuat tenaga. Terdengar suara nyaring dan tongkatnya patah menjadi dua. Namun ia tidak mundur, sebaliknya bahkan merangsek maju dengan kedua tangan diulur merupakan cengkeraman. Tangan kiri mencengkeram

ke arah pedang dan tangan kanan mencengkeram ke arah dada Hui Lian!

Hui Lian terkejut sekali. Tak disangkanya bahwa kakek ini demikian nekat. Kalau ia membabat, kedua lengan itu, pasti putus, namun ia tidak tega berlaku sekeji itu. Ia hanya mengelak untuk menghindarkan cengkeraman ke arah dadanya dan karena ia berlaku lambat, pedangnya telah kena dipegang oleh cengkeraman kakek itu.

Lagi-lagi Hui Lian terkejut. Kalau orang tidak memiliki lweekang yang tinggi, baru mencengkeram Pak-kek Sin-ciang saja jari-jari tangannya tentu akan putus semua! Agaknya kakek ini mempergunakan tenaga lemas sehingga tidak terpengaruh oleh tajamnya pedang yang keras. Kalau Hui Lian mau, ia dapat menyalurkan tenaga lemas pada pedangnya dan dengan demikian dapat melukai tangan kakek itu, akan tetapi ia tidak tega. Sebaliknya, ia hanya mencoba untuk membetot terlepas pedang itu.

Mereka saling membetot dan tiba-tiba kakek itu menjerit, tangannya yang mencengkeram pedang terlepas dan ia roboh terlentang mandi darah. Tepat di ulu hatinya tertancap oleh sebatang anak panah yang kecil.

Hui Lian tertegun dan menengok ke belakangnya. Ia melihat Temu Cin bediri memandangnya dengan senyum, di tangan pemuda Mongol ini terlihat busur kecil dan anak-anak panah yang kecil pula. Jelaslah bahwa Temu Cin sudah turun tangan mengirim anak panah tadi ke ulu hati Lima Honggan'

"Dia harus dibinasakan, Lihiap, terlalu berbahaya untuk pergerakanku!" kata Temu Cin yang cepat lenyap pula di antara orang-orang yang sedang berperang tanding.

Orang-orang suku bangsa Kerait dan Naiman sebentar saja dapat dikalahkan dan hanya beberapa belas orang saja yang tewas, semua dapat ditawan dan diikat kedua tangannya. Mereka ini tidak dibunuh, akan tetapi perlahan-lahan akan mendapat bujukan dan penerangan dari Temu Cin sehingga kelak mereka bahkan akan menjadi pembantu dan anggauta pasukan yang setia. Di sinilah terletak kekuatan Temu Cin. ia tidak mau sembarangan

menewaskan suku-suku bangsa utara kecuali yang dianggap berbahaya. Ia pandai mengambil hati dan pandai ia mengatur sehingga kelak seluruh suku bangsa di utara yang amat banyak macam dan jumlahnya itu dapat bersatu menjadi satu bangsa Mongol yang besar dan jaya.

Sehabis perang Temu Cin menghampiri Hui Lian dan mereka berdua berjalan kembali ke perkemahan, di sepanjang jalan disambut dan dihormati oleh semua orang Mongol. Diam-diam Hui Lian mengakui bahwa pemuda Mongol ini memang tepat untuk menjadi pemimpin. Gagah perkasa dan pandai memimpin, keras hati dan ramah tamah. Hui Lian memandang ke sana ke mari dan merasa heran mengapa ia tidak melihat Kong Ji.

Ke manakah perginya Kong Ji? Setelah ia mengalahkan Nalumei, ia menawan gadis cantik itu dan membawanya keperkemahan Mongol. Akan tetapi, sebagai tamu di tempat itu, ia tidak dapat berbuat sesuka hatinya dan terpaksa memberikan gadis tawanannya kepada para penjaga yang sudah menyediakan tempat tahanan khusus untuk para pimpinan pasukan musuh.

"Jaga dia balk-baik dan jangan ganggu. Ini perintah Temu Cin!" kata Kong Ji yang merasa khawatir kalau-kalau gadis yang menggiurkan hatinya itu mendapat perlakuan buruk dari para penjaga tahanan.

Akan tetapi begitu ia kembali ke medan pertempuran dan hendak melampiaskan nafsunya yang suka membunuh, Temu Cin sudah mendekatinya dan tertawa, "Liok-taihiap, harap kau jangan mencampuri perang kecil ini. Cukup orang-orangku saja. Ke mana kau membawa Nalumei tadi?"

Merah muka Kong Ji. Pandang mata temu Cin demikian tajam seakan-akan orang ini dapat menjenguk ke dalam isi hatinya.

"Aku serahkan kepada penjaga tawanan."

"Hem, kau agaknya tertarik kepdanya, Taihiap?"

Makin merah muka Kong Ji. Orang ini benar-benar berbahaya, mempunyai pandangan mata yang amat tajam dan otak yang cerdik sekali.

"Dia memang manis, anehkah kalau seorang laki-laki tertank kepada seorang gadis manis seperti dia?" Kong Ji menjawab dan sikapnya kurang senang.

Temu Cin tertawa bergelak. "Jangan salah mengerti, Taihiap. Kalau aku mau, gadis itu dulu sudah menjadi isteriku, dia adalah bekas tunanganku ketika aku masih kecil!. Kalau aku mau menjadi suaminya, takkan ada perang hari ini dan aku pun tidak akan dapat maju, mungkin sekarang menjadi ayah yang baik. Ha, ha, ha! Akan tetapi, Taihiap seorang gagah takkan terlalu memusingkan urusan macam ini, dan kiranya seorang gadis suku bangsa Naiman kurang cocok dengan seorang pendekar Han seperti kau. Bouw Ang Gempo sudah lama tergila-gila kepada Nalumei, dan dia seorang yang berjasa besar. Aku akan merasa girang sekali kalau dapat menjodohkan Nalumei kepadanya sebagai pemberian jasa."

"Taijin, akulah yang mengalahkannya, aku yang menawannya, sudah sepantasnya kalau Nona itu diberikan kepadaku," kata Kong Ji dan kalau Hui Lian mendengar ini, gadis itu tentu akan merasa aneh sekali bagaimana suhengnya dapat berkata demikian tanpa merasa sungkan dan malu sedikitpun juga.

Temu Cin diam-diam juga terkejut. Penilaiannya terhadap Kong Ji merosot keras dan pemimpin ini biarpun masih muda, namun ia memiliki pertimbangan yang masak dan pandangan yang luas sekali.

"Taihiap, apakah Sumoimu tidak akan marah kalau kau mengambil Nalumei?" tanyanya tiba-tiba.

Merah wajah Kong Ji. Pemuda ini teringat akan semua pengalamannya dengan Hui Lian dan ia sudah yakin sekaang bahwa Hui Lian tidak cinta kepadaya, walaupun sumoinya itu belum membencinva seperti yang dilakukan oleh Soan Li.

"Mengapa mesti marah' Aku suhengnya dan dia sumoiku, tidak ada hubungan lain kecuali itu."

Temu Cin berseri wajahnya. "Benarkah begitu, Taihiap? Bagus kalau begatu. Apakah sumoimu itu belum bertunangan dengan orang lain"

Kong Ji menggelengkan kepalanya. "Belum...." dan diam-diam dia menduga apakah pemimpin bangsa Mongol ini suka kepada Hui Lian?

"Kalau begitu, biarlah aku melamar sumoimu itu untuk... Bouw Ang Gempo. Dengan begitu, biarpun Nalumei kau ambil, dia tidak akan terlalu berduka! Ha ha, ha, bukankah ini baik sekali, Taihiap?"

Demikianlah, di luar tahunya Hui Lian, persoalan ini dibicarakan oleh Kong Ji dan Temu Cin, kemudian bahkan Bou Ang Gempo dipanggil dan panglima diberi tahu, secara terus terang.

Bouw Ang Gempo mengurut-urut kumisnya yang kecil panjang. "Nona Nalumei sudah kuketahui watak dan keahliannya dalam berperang, sedangkan Nona Hui Lian itu, biarpun tidak kalah cantik oleh Nalumei, aku belum melihat sendiri sampai di mana kepandaiannya. Aku paling tidak suka mempunyai isteri yang lemah!"

Temu Cin khawatir kalau Kong Ji merasa tidak senang dan tersinggung. Maka ia tertawa dan berkata, "Bouw Ang Gempo ini paling menghargai kegagahan, dia sendiri juga memiliki kepandaian tinggi, apalagi dibantu oleh goloknya yang ampuh dan sakti, untuk suku bangsa kami, kiranya tidak ada keduanya!"

Mendengar ini, Kong ji melirik ke arah golok yang tergantung di punggung Bouw Ang Gempo. Golok itu sarungnya indah, juga gagangnya merupakan kepala mahluk aneh, singa bukan naga juga bukan, namun harus diakui bahwa gagangnya amat indah, dengan sepasang mata dari batu kemala hijau.

"Bouw Ang Gempo, marilah kaubuktikan ketajaman golokmu itu dengan pedang ini," kata Kong Ji sambil memungut sebatang pedang yang terlempar ke atas tanah. Di sekitar tempat itu memang banyak sekali senjata-senjata tajam dari mereka yang jatuh dalam perang.

Bouw Ang Gempo tertawa bergelak dan sekali tangannya bergerak, ia telah mencabut goloknya. Kong Ji kagum bukan main melihat golok yang putih berkilauan seperti perak, akan tetapi ketika digerakkan membawa cahaya kehijauan itu. Benar-benar golok mustika yang luar biasa, pkirnya, Bouw A Gempo mengambil

pedang dari tangan Kong Ji dan sekali ia memukulkan pedang pada goloknya, terdengar suara nyaring dan pedang itu putus bagaikan tangkai kembang teratai beradu dengan pisau tajam saja'

"Bouw Ang Gempo, mari kita bertaruh!" Kong Ji berseru sambil memandang kepada golok itu dengan mengilar. "Aku akan menyuruh Sumoiku melayanimu mengadu kepandaian agar kau puas dan melihat sampai di mana kepandaian Sumoiku. Kalau Sumoi kalah, terserah kepadamu dan aku takkan keberatan apa-apa, biar pun kau akan mengambil pedang pusaka yang dibawa oleh Sumoi, yang tidak kalah oleh golok ini baiknya. Akan tetapi kalau Sumoi menang, golok ini harus kauserahkan kepadaku, dan aku berhak mengambil pedang pusaka kami itu. Bagaimana?"

Bouw Ang Gempo sudah kegirangan karena ia boleh menguji Hui Lian yang memang amat dikaguminya, apalagi kalau mengingat bahwa gadis Han yang cantik itu akan menjadi isterinya, maka serta merta ia menyanggupinya dan menerima pertaruhan itu.

Temu Cin menggosok-gosok tangannya dengan hati girang. "Bagus sekali," pikirnya, "kalau Go Hui Lian menjadi isteri Bouw Ang Gempo dan Liok Kong Ji menjadi suami Nalumei, berarti aku dapat tambahan dua tenaga pembantu yang tangguh. Bagi Temu Cin, tidak ada yang lebih penting daripada cita-citanya, dan segala apa yang ia lakukan ialah demi tercapainya cita-citanya yang dikandung di dalam hatinya semenjak kecil. Cita-cita ini adalah, menaklukkan seluruh negeri dan merajai seluruh dunia!

-oo0mch-dewi0oo-

"Sumoi, Bouw Ang Gempo itu harus diberi sedikit hajaran agar terbuka matanya dan jangan memandang rendah kepada kita." Kong Ji berkata kepada Hui Lian ketika malam hari itu Temu Cin mengadakan pesta untuk merayakan kemenangannya. Yang memenuhi tenda besar tempat pesta itu berlangsung adalah panglima-panglima dan pembantu-pembantu Temu Cin dan di antaranya terdapat beberapa orang kang-ouw dari selatan, orang-orang yang berkepandaian tinggi. Akan tetapi di antara mereka

tidak kelihatan adanya -orang-orang yang dicari oleh Kong Ji dan Hui Lian.

"Mengapa kau berkata begitu, suheng?" tanya Hui Lian.

"Kau tunggu saja, ia pasti akan menantangmu menguji senjata. Tadi aku telah bercakap-cakap dengannya dan karena ia memamerkan golok pusakanya, aku menyatakan bahwa goloknya itu takkan menang dengan pedang pusaka Pak-kek Sin-kiam yang kaubawa. ia marah-marah dan menyatakan bahwa kelihaian senjata bukan tergantung sepenuhnya dari kebaikan senjata itu sendiri melainkan dari orang yang memegangnya. Aku pun marah dan menyatakan bahwa kepandaianmu jauh lebih tinggi daripada kepandaiannya. Oleh karena ini, aku berani pastikan dia akan menantangmu. Kuharap kau jangan berlaku sungkan-sungkan menghadapinya, Sumoi."

Hui Lian menghela napas. "Kau ini mencari perkara saja. Pihak tuan rumah begitu ramah dan baik terhadap kita dan kau membangkitkan kemarahan dalam hati panglima yang dipercaya oleh Temu Cin."

"Akan tetapi aku harus menjaga nama apalagi menjaga nama besar Suhu!'"

Hui Lian hanya menarik napas panjang. "Baiklah, kalau memang ia menantang, akan kulihat sikapnya. Kiranya tak perlu melukainya, cukup kalau membuktikan bahwa Pak-kek Sin-kiam lebih bagus daripada segala macam golok!"

Pesta berjalan penuh kegembiraan dan di dalam kesempatan ini Temu Cin bahkan angkat bicara, membentangkan siasat-siasat dan rencana-rencana selanjutnya. Bukan main hebatnya hasil yang sudah dicapai oleh pemimpin muda ini. Ternyata bahwa pasukan-pasukan yang berada di bawah kekuasaannya sudah banyak sekali tersebar di mana-mana, dan siap untuk mempergunakan di segala waktu. Kini tugas dari setiap pasukan yang berpencaran itu adalah mengumpulkan kawan-kawan atau lebih tepat memperbesar jumlah anggauta pasukan, baik dari suku-suku bangsa lain yang menyetujui pergerakan mereka maupun dari tawanan-tawanan yang sudah diinsyafkan!

Setelah itu, hidangan dikeluarkan dan orang mulai makan minum gembira. Pujian-pujian diucapkan oleh Temu Cin untuk para panglimanya, terutama sekali Bouw Ang Gempo dipuji-puji, disambut tepuk sorak oleh kawan sejawatnya. Panglima ini berdiri, mengurut kumisnya dan menoleh ke sana ke mari dengan bangga, terutama sekali ia beberapa kali menoeh ke arah tempat duduk Hui Lian dan Kong Ji, sehingga diam-diam gadis ini merasa gemas dan mendongkol.

"Kepandaianku apa sih artinya kalau dibandingkan dengan kepandaian dua tamu agung kita?" kata Bouw Ang Gempo sambil menjura ke arah Kong Ji. "Liok taihiap telah dapat menawan puteri kepala suku bangsa Naiman yang terkenal pandai, itu sudah membuktikan bahwa kepandaian Liok-taihiap benar-benar hebat. Apalagi kepandaian Go-lihiap. Aku mendengar bahwa ia telah menghadapi Lima Honggan, bukankah itu hebat? Oleh karena itu untuk menggembirakan pesta malam hari ini, dan untuk menambah pengalaman dan meluaskan pandangan mata kami, aku minta dengan hormat sudilah kiranya Go-lihiap memberi sedikit petunjuk dan pelajaran dalam ilmu pedang kepadaku." Setelah berkata demikian, Bouw Ang Gempo melompat ke dekat meja Hui Lian dan menjura, matanya memandang penuh arti kepada Kong Ji.

Semua orang bertepuk tangan menyatakan gembira. Tentu saja mereka sudah mendengar bahwa nona bangsa Han yang cantik dan yang menjadi tamu pemimpin mereka itu lihai sekali, dan kini mereka ingin sekali menyaksikan apakah Hui Lian kuat menandingi Bouw Ang Gempo yang sudah amat terkenal di kalangan bangsanya sendiri.

"Go-lihiap," tiba-tiba terdengar suara Temu Cin keras ketika ia memandang kepada Hui Lian dengan senyum lebar, "Harap kau jangan salah terima. Bou Ang Gempo tidak berniat buruk, dan betul-betul hanya untuk minta petunjuk darimu. Terus terang saja, panglima ini memiliki sebatang golok pusaka yang amat baik, maka ia ingin sekali menguji goloknya itu dengan pedang pusakamu dan selain itu, ingin pula menguji ilmu silatnya dengan ilmu silatmu. Untuk meramaikan pesta ini, harap kau jangan menolak'"

Bouw Ang Gempo gembira sekali mendengar ini, maka ia mendahului melompat ke tengah ruangan itu yang memang sudah dikosongkan dan dipersiapkan lebih dulu untuk tempat bersilat.

"Orang menantangku, sungguhpun tanpa maksud buruk,. bagaimana aku dapatmenolaknya?" kata Hui Lian. Mukanya agak merah, tanda bahwa nona ini menongkol sekali. Kalau Bouw Ang Gempo hendak mencoba kepandaian mengapa justru memilih dia? Mengapa tidak memilih Kong Ji? Ia merasa seperti hendak dijadikan tontonan! Aku akan menghajar babi berkumis ini,” pikirnya gemas!

Di lain saat gadis ini telah meninggalkan mejanya dan sekali ia melompat, telah menghadapi Bouw Ang Gempo dengan pedang di tangan. Semua orang kagum sekali melihat cara melompat yang amat lincah ini, apalagi melihat pedang yang berkilauan itu, mereka memuji dan menyatakan bahwa itulah pedang mustika yang amat baik.

"Bouw Ang Gempo, agaknya kau amat membanggakan golokmu dan mengandalkan ilmu silatmu, baiklah aku akan mencobanya,” kata gadis ini dan ia menekan rasa mendongkolnya karena tidak baik memperlihatkan kemarahan di muka umum, apalagi ia dan suhengnya adalah tamu-tamu yang dihormati.

Bouw Ang Gempo tersenyum dibuat- buat agar kelihatan gagah. "Lihiap, aku adalah pihak tuan rumah dan juga laki- laki, tidak patut menyerang lebih dahulu. Kau majulah dan mari kita main-main sebentar!"

"Baik, kaulihat pedangku!" Hui Lian tidak mau berlaku sheji (sungkan-sungkan) lagi, pedangnya digerakkan dan segulung sinar meluncur ke arah dada panglima Mongol itu.

"Mari mengadu ketajaman senjata!” Bouw Ang Gempo berteriak keras tiba-tiba dari samping goloknya menyambar dan membacok ke arah pedang. Hui Lian tentu saja tidak mau membiarkan pedangnya terbacok dari samping, cepat merubah arah pedang dan sengaja memapaki datangnya golok. Gadis ini amat percaya akan ketajaman dan keampuhan Pak-kek Sin-kiam, maka tanpa ragu-ragu ia memapaki golok itu dengan maksud membuat golok itu rusak.

"Traaang…,"

Bunga api yang banyak sekali berpijar menyambar ke sana ke mari ketika dua senjata itu bertemu dan bunga-bunga api muncrat ke arah muka Hui Lian dan Ang Gempo. Keduanya terkejut sekali dan cepat masing-masing melompat mundur untuk melihat apakah senjata mereka rusak. Akan tetapi baik Pak-kek Sin-kiam maupun golok di tangan Bouw Ang Gempo itu tidak rusak sedikitpun juga sehingga mereka menjadi lega. Diam-diam kedua orang ini memuji senjata lawan dan tadi ketika bertemu senjata, Hui Lian merasakan tenaga raksasa yang membuat pedangnya terpental kembali. Ia maklum bahwa panglima Mongol ini memiliki tenaga gwakang yang amat besar maka kalau selalu beradu senjata, biarpun pedangnya takkan rusak, namun karena senjata itu sama baiknya, jika terus menerus beradu senjata, pihaknyalah yang rugi. Kemungkinan rusaknya senjata di pihaknya lebih besar. Oleh kaena ini, ia lalu melompat maju dan cepat melakukan penyerangan dengan ilmu pedangnya yang lihai, tidak memberi kesempatan kepada lawan untuk mengadukan senjata. ia mengandalkan kelincah dan kecepatannya, setiap kali mengganti jurus dan menghindarkan pertemuan senjata.

Bouw Ang Gempo terkejut bukan main ketika melihat tubuh lawannya seakan-akan berubah menjadi tiga orang. Di kanan kiri dan depan terdapat berkelebatnya bayangan nona itu dan dimana-mana ia melihat pedang yang berkeredepan menusuk, membacok dan menabasnya! Panglima Mongol ini menjadi bingung sekali. Dalam hal senjata, ia boleh mengandalkan goloknya yang ternyata memang ampuh dan bukan senjata sembarangan, juga dalam hal tenaga, tak usah khawatir karena tenaganya lebih besar. Akan tetapi dalam hal silat, ia masih kalah jauh, apalagi menghadapi kecepatan gadis itu, ia benar-benar menjadi bingung dan sebentar sa ja matanya berkunang dan kepalanya serasa terputar-putar!

Baiknya Hui Lian ingat bahwa ia meghadapi seorang panglima yang disayang oleh Temu Cin, dan ingat bahwa pertandingan ini hanyalah sekedar menguji kepandaian belaka. Kalau dia mau, memang dengan jurus-jurus yang paling berbahaya dari ilmu pedangnya, ia dapat merobohkan atau membunuh Bouw Ang Gempo. Akan tetapi tentu saja ia tidak mau lakukan hal ini dan hanya berusaha untuk melukai sedikit atau kalau mungkin

merampas senjata lawan. Ia hanya mengharap supaya panglima ini mengakui kelemahannya dan akan mengaku kalah.

Siapa kira bahwa panglima ini sama sekali tidak mau kalah, bahkan dengan berkat Bouw Ang Gempo menggerakkan goloknya, menangkis pedang nona itu sekuat tenaga.

"Traaaang… criiiing…!" kembali sepasang senjata ini bertemu dan kali ini burga api yang muncrat lebih banyak lagi, mengagetkan para kadirin di situ.

Kembali Hui Lian melompat ke belakang karena ia tidak mau kalau sampai ada bunga api yang mengenai kulit mukanya. Sambil melompat ia memeriksa pedangnya yang ternyata masih utuh akan tetapi diam-diam ia merasa mendongkol sekali. Kau keras kepala, pikirnya gemas, baiklah, aku akan memberi hajaran kepadamu!

Akan tetapi, Bouw Ang Gempo sudah melompat ke belakang, memeriksa golok dan kemudian memasukkan golok itu ke dalam sarungnya di pinggang. Ia menjura sambil tertawa,

"Go-lihiap, aku harus akui bahwa pedangmu itu benar-benar luar biasa hebat, tidak kalah bagusnya daripada golok mustikaku. Karena senjata kita ini senjata pusaka, sayanglah kalau sampai rusak. Bagaimana kalau kita melanjutkan adu kepandaian ini dengan tangan kosong?"

Sebetulnya Hui Lian tidak sudi meladeni orang ini lebih lanjut, akan tetapi gadis ini masih muda dan darahnya masih panas. ia masih belum puas karena kemenangannya tadi hanya dapat dilihat oleh mata seorang ahli saja. Bagi orang- orang lain tentu belum mengakui bahw ia lebih unggul daripada panglima Mongol ini. Oleh karena itu, ucapan Bouw Ang Gempo yang bersifat tantangan itu tak dapat dttolaknya. "Baiklah, ilmu golokmu sudah kulihat, aku pun ingin melihat ilmu silatmu sampai di mana sih tingginya!" katanya dengan nada mengejek sambil menyarungkan Pak-kek Sin-kiam.

Sebetulnya, Bouw Ang Gempo bukanlah seorang bodoh yang bermata buta. Dar pertandingan tadi ia sudah maklum bahwa kepandaian gadis ini memang luar biasa sekali dan ia kalah jauh, bahkan harus mengakui bahwa kepandaian Nalumei yang sudah pernah dilihatnya, tidak mungkin dapat mengatasi kepandaian nona

Han ini. Akan tetapi karena ia sudah mengadakan perundingan dengan Kong Ji dan sudah mendapat janji bahwa nona ini akan dijodohkan dengan dia, ia ingin menguji sampai sepuasnya. Bahkan dalam pertandingan tangan kosong ini, ia akan dapat beradu tangan dan kalau mungkin ia akan menangkap calon isterinya ini"

"Lihiap kau mulailah!" katanya sambil tersenyum-senyum.

Hui Lian melangkah maju dan mengirim serangan dengan pukulan ke arah telinga kiri lawan. Inilah jurus dan Ilmu Silat Pak-kek Sin-ciang yang amat lihai, kelihatannya memukul telinga, akan tetapi sebenarnya leher lawanlah yang diarah.

Akan tetapi tiba-tiba Bouw Ang Gempo menubruknya dengan kedua lengan dikembangkan dan sepasang tangan panglima Mongol itu yang penuh bulu hitam panjang, mencengkeram ke arah pergelangan tangannya yang memukul itu. Hui Lian terkejut karena hampir saja pergelangan tangannya kena dicengkeram. Cepat ia lalu membuka jari-jari tangannya dan mengibaskan jari-jarinya ke arah tangan yang mencengkeram. Inilah jurus mengibaskan jari tangan yang lihai sekali, karena jari-jari tangan yang dikibaskan itu dapat memutuskan otot dan mematahkan tulang. Akan tetapi, Bou Ang Gempo yang sudah melatih kedua tangannya sudah merendamnya dengan obat dan melatihnya tak kenal lelah memiliki sepasang tangan yang kulit telapaknya sudah mengeras dan menguat. Kibasan jari-jari tangan nona itu tidak melukainya, namun cukup membuat ia merasa telapak tangannya pedas kedua tangannya terpental.

Jari-jari tangan yang dikibaskan ini adalah jurus pukulan Pak-kek Sin-ciang yang disebut Sin-ci-coan-hoa (Jari Sakti Menembus Bunga) dan merupakan semacam ilmu yang sukar dipelajari. Ilmu ini tepat sekali dipergunakan untuk menghadapi lawan yang pandai Ilmu Silat Kin-jia -hoat, semacam ilmu mencengkeram dan menangkap (seperti Judo).

Bouw Ang Gempo merasa penasaran dan beberapa kali ia menubruk dengan mengeluarkan seruan keras. Hui Lian pernah mendengar dari ayahnya bahwa di Mongol terdapat ilmu gulat yang lihai, maka ia menduga bahwa panglima Mongol ini tentulah mempergunakan ilmu gulat. Ayahnya pernah berkata, "Kalau kau

menghadapi lawan yang mempergunakan ilmu gulat, hati-hati dan jagalat jangan sampai kau kena tertangkap. Lawan dia dengan tendangan dan pukulan yang mempergunakan tenaga lweekang dari jauh!"

Oleh karena itu, Hui Lian mempergunakan ginkangnya, selalu menjauhi Bouw Ang Gempo. Kemudian ia teringat akan ilmu pukulan yang ia pelajari dari Kong Ji, yakni yang sebetulnya adalah Ilmu Pukulan Tin-san-kang akan tetapi yang ia sendiri tidak tahu namanya. Ketika ia melihat lawannya menubruk lagi cepat Hui Lian mengerahkan tenaga, rendahkan tubuh dan mendorong dengan kedua tangannya.

Kong Ji terkejut sekali melihat sumoinya mempergunakan Ilmu Pukulan Tin-san-kang, akan tetapi kemudian ia lega karena ia ingat bahwa tenaga dari sumoinya belum berapa hebat. ia tidak menurunkan semua ilmu ini kepada Hui Lian. Betapapun juga, terdengar teriakan kaget dan tubuh Bouw Ang Gempo terjengkang, atau lebih tepat teelempar ke belakang sampai dua tombak lebih'

Akan tetapi panglima Mongol ini benar-benar kuat. ia melompat berdiri lagi, tersenyum-senyum dan membersihkan pakaiannya, lalu menjura kepada Hui Lian dengan wajah berseri.

"Go-lihiap, sekarang baru aku percaya bahwa kepandaianmu memang benar-benar hebat. Saudara-saudara, tepuk tangan untuk Nona Go Hui Lian" Semua orang yang berada di situ bertepuk tangan dan bersorak memuji.

Hal ini tidak disangka-sangka oleh Hui-Lian. Ia merasa tidak enak hati melihat sikap yang demikian tutus dari diri Bouw Ang Gempo, maka ia pun menjura.

"Saudara Bouw Ang Gempo, terima kasih bahwa kau sudah berlaku mengalah kepadaku," katanya.

Kong Ji menghampiri Bouw Ang Gempo dan menarik tangannya ke arah mejanya.

"Kau benar-benar kuat, dapat menahan dorongan Sumoiku sehingga tidak terluka. Sekarang, setelah mengadu kepandaian barulah perkenalan kita disebut erat, karena bukanlah orang-orang

gagah di dunia baru dapat bergaul bebas setelah menguji kepandaian masing-masing? Hal ini harus dirayakan!"

Hui Lian tidak keberatan melihat Bouw Ang Gempo duduk semeja dengannya, karena memang ia merasa kagum melihat sikap yang demikian jujur dan berani mengakui kekalahannya dari panglima Mongol ini. Kalau orang kang-ouw di selatan, kekalahan tentu dianggap bagai penghinaan dan hal yang memalukan serta menjatuhkan nama, akan tetapi bagaimana orang ini menerimanya dengan wajah gembira saja? Tentu saja ia tidak tahu bahwa panglima Mongol ini merasa puas melihat kepandaian orang yang dianggap sebagai calon isterinya!

Temu Cin sendiri berkenan memberi selamat kepada Hui Lian dengan secawan arak atas kemenangan dan kepandaiannya yang lihai. Kemudian Temu Cin memerintahkan anak buahnya bubar.

"Di dalam kegembiraan kita harus tetap waspada," kata pemimpin muda ini, "musuh-musuh kita masih selalu mengintai. Kalau kita tidak membatasi diri dan berpesta pora mabok-mabokan kemudian pada lewat tengah malam ada musuh menyerbu, bagaimana nasib kita?" Demikianlah semua orang bubaran, kecuali meja yang dihadapi Kong Ji, Hui Lian, Bouw Ang Gempo dan juga Temu Cin sendiri yang pindah mendekati mereka.

Beberapa kali Kong Ji bertukar isarat dengan pandangan mata dengan Bouw Ang Gempo, di luar tahunya Hui Lian. Ang Gempo melepaskan tali pinggang yang mengikat sarung goloknya, kemudian menyerahkan golok itu kepada Kong Ji sambil berkata,

"Liok-taihiap, aku kalah bertaruh, golok ini lebih pantas berada di tanganmu. Terimalah'"

Kong ji menerima sambil tertawa girang. “Saudara Bouw Ang Gempo, kau benar-benar seorang laki-laki sejati. Terima kasih."

Hui Lian memandang semua ini dengan heran. "Suheng, pertaruhan apakah yang kau adakan dengan Saudara Bouw Ang Gempo?"

Suhengnya hanya tersenyum saja dan panglima Mongol itu yang menjawab sambil tertawa lebar. "Liok-taihiap bertaruh bahwa aku

pasti akan kalah menghadapimu, Lihiap, sebagai taruhannya, aku menawarkan golokku."

"Dan andaikata aku kalah?" tanya Hui Lian mengerutkan kening.

"Sumoi, aku tahu bahwa kau takkan kalah, maka aku berani mempertaruhkan pedang Suhu."

Hui Lian hanya tersenyum, akan tetapi di dalam hatinya ia mencela suhengnya yang begitu sembrono, berani mempertarukan pedang ayahnya! Adapun Temu Cin yang mendengar semua itu hanya tersenyum penuh rahasia. Pemimpin muda ini maklum akan perjanjian antara kedua orang ini dan ia pun sudah setuju sekali, maka ia telah siap untuk membicarakan tentang perjodohan antara Bouw Ang Gempo dengan Hui Lian. Akan tetapi, ia sama sekali tidak tahu bahwa telah diatur rencana yang amat keji oleh Kong Ji terhadap sumoinya.

Tiba-tiba Bouw Ang Gempo mengangkat cawan araknya. "Lihiap, aku Bou Ang Gempo benar-benar kagum terhadapmu, maka biarlah sekali lagi dengan secawan arak aku menghaturkan selamat sebagai pernyataan takluk!"

Hui Liman tidak enak sekali, "Ah, kau berlebih-lebihan. Dalam sebuah pertandingan, kalah menang bukanlah hal yang aneh. Kepandalanmu juga amat lihai, terutama sekali ilmu gulat itu benar-benar berbahaya sekali."

Biarpun mulutnya berkata demikian, namun Hun Lian tak mungkin dapat menampik penghormatan orang, maka ia mengangkat cawannya yang sementara itu telah dipenuhi oleh Kong Ji.

"Minumlah, Sumoi. Penghormatan orang secara tulus iklas tak boleh ditolak." kata Kong Ji yang mengangkat cawannya sendiri, diikuti pula oleh Temu Cin yang menganggap hal yang wajar saja.

Akan tetapi, begitu Hui Lian menenggak cawan araknya, tiba-tiba gadis ini melompat dari bangkunya.

"A‘aaa…! Siapa berani main-main dengan aku…?" ia hendak mencabut pedangnya, akan tetapi tiba-tiba bumi yang diinjaknya serasa berputar dan ia roboh pingsan di atas lantai'

Temu Cin terkejut sekali, akan tetapi pemimpin ini dapat menekan perasaannya dan memandang tajam, menanti sabar, apa yang akan terjadi selanjutnya.

Bouw Ang Gempo dan Kong Ji tertawa bergelak. "Liok-taihiap, kau benar-benar memegang janji. Terima kasih”

Kong Ji menghampiri tubuh Hui Lian dan mengambil pedang Pak-kek Sin-kiam berikut sarungnya. Pedang Hui Lian yang tadinya terikat di punggungnya, ia lepaskan dan lemparkan di atas lantai. Kini ia memakai dua senjata, yakni golok dari Bouw Ang Gempo yang diikat di pinggang dan pedang Pak-kek Sin-kiam di punggung.

"Segala apa sudah dirundingkan dan sudah dilakukan beres. Temu Cin Taijin perkenankan aku melanjutkan perjalananku pada malam hari ini juga. Nalumei akan kubawa serta. Masa bodoh dengan Sumoi, harap ia diperlakukan baik-baik di sini!" Ia menjura kepada Temu Cin, yang berdiri dan tersenyum pula.

"Baiklah, Taihiap. Selamat jalan dan aku masih mengharapkan bantuanmu kelak.”

Kong Ji melompat ke arah tenda di mana Nalumei ditawan. Gadis ini berbaring dan masih berada dalam keadaan terikat kaki tangannya. Melihat kedatanga Kong Ji, matanya bersinar marah.

"Nalumei, tahukah bahwa kau hendak dikawinkan dengan Bouw Ang Gempo? Dan tahukah kau pula bahwa aku sengaja menebusmu dengan sumoiku karena aku cinta padamu? Marilah kita berangkat, untuk apa tinggal di tempat yang berbahaya ini. Mari kau ikut aku merantau dan mengecap kebahagiaan hidup" Ia lalu menyambar tubuh gadis itu, memanggul atau memondongnya lalu berlari cepat, pergi dari situ. Nalumei menerima nasib. Memang ia kagum sekali akan kepandaian pemuda bangsa Han ini dan kalau dibandingkan dengan Bouw Ang Gempo, tentu saja pemuda ini jauh lebih tampan, sungguhpun sikapnya tidak segagah Temu Cin yang tadinya ia kagumi sekalli.

-oo0mch-dewi0oo-

Setelah Kong Ji pergi, Bouw Gempo yang sudah terlalu banyak minum arak itu, memandang kepada Temu Cin sambil menyeringai, kemudian ia berkata,

"Dengan perkenan Khan Muda yang mulia, hamba hendak mengaso bersama isteri hamba..." ia membungkuk dan menghampiri tubuh Hui Lian yang hendak dipondongnya.

Akan tetapi tiba-tiba terdengar bentakan keras, disusul oleh suara berdebum dan tahu-tahu tubuh Bouw Ang Gempo telah terlempar jauh! Ia tadi telah ditangkap dan dilemparkan Temu Cin yang mempergunakan ilmu gulat yang luar biasa!

Bagaikan anjing yang jatuh dilemparkan Bouw Ang Gempo kerengkangan bangun dan memandang kepada raja mudanya itu dengan mata terbelalak dan muka pucat.

"Bangsat!" Temu Cin memaki-maki dan tangannya meraba-raba gagang goloknya. "Kalau aku tidak ingat akan jasamu sekarang kau sudah tak bernyawa lagi!"

Apa.... apakah kedosaan hamba...?" Bouw Ang Gempo berkata ketakutan.

"Jahanam! Kau merendahkan martabat kita! Aku memang setuju kalau nona ini menjadi isterimu, akan tetapi bukab dengan cara serendah ini. Mana sifat laki-lakimu sebagai seorang pahlawan Mongol?"

"Hamba… hamba… ini adalah siasat dari Liok-taihiap… dan kalau… kalau dengan jalan halus siapakah yang dapat menghadapi Go-lihiap…?" kata pula panglima itu ketakutan dan bingung.

"Celaka' Kau menjadi kotor dan rendah setelah dekat dengan orang she Lok yang khianat itu! Sekali kau menjamah tubuh Nona Go, golokku akan minum darahmu! Bodoh sekali! Nona ini adalah puteri dari Taihiap Go Ciang Le yang amat kubutuhkan bantuannya. Kalau kita melakukan hal serendah ini, apa kau kira cita-cita kita akan tercapai? Kita akan dimusuhi oleh seluruh orang gagah di dunia dan kita akan mampus tertumpas sebelum melangkah maju. Orang she Liok itu jahanam sekali, hal ini sudah kucurigai semula, akan tetapi sekarang buktinya. Kepada sumoinya sendiri, telah

berlaku khianat dan biadab, apalagi terhadap kita. Lekas kaubawa seribu orang pasukan, susul dan cegat dia. Rampas kembali Nalumei yang lebih patut menjadi isterimu, rampas kembali pedang Nona ini. Kalau dapat bunuh saja orang jahanam itu! Lekas!"

-oo0mch-dewi0oo-

Jilid XIV

BAGAIKAN anjing dipukul Bouw Ang Gempo pergi. Temu Cin menepuk tangan tiga kali. Pelayan-pelayan wanita datang dan pemimpin muda yang keras hati dan berdisiplin ini memberi perintah:

"Bawa Nona ini ke dalam kamar tamu, rawat baik-baik dan setelah sadar, katakan bahwa dia tidak perlu takut. Aku akan bicara dengan dia sendiri kalau dia sudah sadar." Setelah berkata demikian pemimpin besar ini lalu kembali ke kamarnya dengan uring-uringan. ia tidak mengira bahwa di dalam minuman yang di suguhkan oleh Kong Ji kepada Hui Lian tadi diberi obat membikin mabok, dan tidak menyangka bahwa Kong Ji telah menjalankan siasat yang demikian busuknya, terutama sekali ia marah karena panglimanya yang paling disayang telah kena dibujuk oleh pemuda she Liok itu untuk menjalankan perbuatan serendah itu.

Sementara itu, Liok Kong Ji berlari-lari meninggalkan Telaga Gasyun Nor. Bulan bercahaya terang sehingga ia dapat melakukan perjalanan dengan senang. Akan tetapi, karena ia masih asing dengan daerah ini, ia tidak tahu mana yang terdekat, dan hanya mengikuti jalan yang dahulu ia lalui bersama Hui Lian. Hatinya girang sekali. Tidak saja ia mendapatkan Nalumei nona manis bangsa Naiman itu, akam tetapi ia juga mendapatkan Pak-kek Sin-kiam dan golok mustika dari Bouw Ang Gempo. Pula telah terbebas dan Hui Lian, gadis yang telah menolak cinta kasihnya, berarti musuhnya dan harus dilenyapken. Ia tersenyum girang kalau mengingat akan nasib Hui Lian, terjatuh ke dalam tangan seorang Mongol yang kasar dan buruk rupa.

"Hem, kau menolakku dan sekarang mendapatkan orang Mongol itu, ha, ha ha," ia ketawa seorang diri sehingga Nalumei yang berada dalam pondongannya menjadi terheran-heran.

Tiba-tiba pemuda itu menghentikan larinya. ia mendengar suara kaki kuda yang banyak sekali. Ketika ia memperhatikannya, derap kaki kuda itu datang dari belakang, kanan kiri dan dari depan! Agaknya ia telah terkurung oleh barisan kuda yang banyak sekali jumlahnya. Memang betul demikian, Bouw Ang Gempo yang telah mendapat perintah, dengan hati mengkal terhadap Kong Ji telah mengerahkan seribu orang pasukan berkuda untuk menyusul Kong Ji, bahkan dengan jalan mengambil jalan terdekat, dapat mengurung pemuda yang lari itu.

Waktu itu telah menjelang fajar. Keadaan masih remang-remang dan suram. Cahaya matahari tipis berlawanan dengan cahaya bulan yang sudah lemah, nampak udara keabu-abuan menimbulkan bayang-bayang yang menyeramkan. Di dalam kesuraman ini, Kong Ji melihat banyak sekali penunggang kuda muncul dari mana-mana.

"Liok Kong Ji manusia curang, kau sudah terkurung dan nyawamu berada di tangan kami. Kembalikan Nalumei dan pedang pusaka. Golok mustikaku boleh kaubawa ke neraka. Ha, ha, ha!"

Itulah suara Bouw Ang Gempo, yang kasar dan besar, yang bergema sekitar tempat itu amat menyeramkan. Mendengar kata-kata ini, Kong Ji maklum bahwa ia telah terjebak, bahwa telah tertipu oleh orang orang Mongol. Ia cepat membebaskan Nalumei dan menurunkan gadis itu.

"Kalau ingin selamat, bantu menghadapi mereka. Boleh kau pilih, bersuamikan aku atau orang kasar itu!" kata Kong Ji sambil mencabut golok dan pedang. Akan tetapi, golok itu amat ringan sehingga ia terheran sekali. Ketika melihat lebih nyata, ia terkejut dan marah. Golok ini sama sekali bukan golok mustika yang dipakai Bouw Ang Gempo melainkan golok palsu yang hanya gagangnya sama dengan golok panglima itu. Ia cepat menyerahkan golok itu kepada Nalumei.

"Biarpun golok palsu, lumayan untuk menjaga diri. Bersiaplah!"

Nalumel mengangguk. ia memang sakit hati sekali kepada suku bangsa Mongol yang telah membunuh ayahnya dan mengalahkan bangsanya, bagaimana ia sudi diambil isteri oleh seorang kasar seperti Bouw Ang Gempo? Lebih baik ikut dengan pemuda Han yang gagah perkasa ini.

"Bouw Ang Gempo ternyata kau seekor ular busuk yang harus mampus. Biar-pun kau dan orang-orangmu sudah mengurungku, kau dapat berbuat apakah?" Baru saja ia bicara demikian, cepat seperti kilat Kong Ji melompat dan ia telah berada di depan kuda Bouw Ang Gempo. Setelah pedangnya berkelebat, putuslah sepasang kaki depan kuda itu dan terpaksa Bouw Ang Gempo melompat, Ia dan kudanya sambil mengayun senjata rahasia berupa pisau-pisau terbang, sebanyak tiga buah. Namun dengan mudah Kong Ji membabat putus pisau-pisau itu dengan pedangnya.

Bouw Ang Gempo sudah siap dan sambil memberi aba-aba kepada anak buahnya. ia menyerbu dengan goloknya.

"Bunuh anjing ini dan tawan putri Nalumei, jangan lukai calon isteriku itu," perintahnya dengan suara garang.

Terjadilah pertempuran yang hebat sekali. Kong Ji menggerakkan pedangnya dan baru sekarang Bouw Ang Gempo melihat kelihaian pemuda ini. Baru beberapa gebrakan saja lima orang anak buahnya menjerit dan roboh mandi darah. Ia marah sekali dan sambil memberi dorongan semangat kepada anak buahnya untuk mengcroyok, ia mengobat-abit golok pusakanya dengan tenaga sekuatnya.

Kong Ji merasa kewalahan juga. Biarpun pedangnya banyak merobohkan lawan, akan tetapi jumlah lawan terlampau banyak dan mereka ini nekat tidak takut mati, sedangkan mereka rata-rata juga orang-orang yang banyak pengalaman dalam pertempuran. Apalagi Bouw Ang Gempo bukannya lawan yang boleh dipandang rendah.

"Kalau begini terus, belum merobohkan seratus orang tenagaku sudah habis," keluhnya. Kemudian ia mengambil keputusan untuk merobohkan Bouw Ang Gempo lebih dulu. Segera ia mendesak dan pedangnya bagaikan bintang melayang meluncur mengarah dada Bouw Ang Gempo. Panglima ini cepat menangkis, akan tetapi

tangkisannya ini gagal karena goloknya tersampok ke samping. Baiknya pada saat berbahaya itu, seorang anak buahnya dengan nekat menubruk Kong Ji sehingga terpaksa Kong Ji mengubah gerakan pedangnya, tidak dapat membunuh Bouw Ang Gempo sebaliknya membabat penyerang ini yang segera roboh dengan tubuh menjadi dua potong.

Demiklanlah, setiap kali ia hampir berhasil membunuh Bouw Ang Gempo, selalu dihalangi oleh seorang pengeroyok. Diam-diam Kong Ji merasa mendongkol dan juga kagum akan kesetiaan orang-orang Mongol ini terhadap pemimpin mereka. Keadaannya seperti seekor harimau dikeroyok banyak tikus. Roboh seorang maju dua orang roboh dua orang maju lima orang sehingga ia menjadi sibuk juga.

Tiba-tiba ia mendengar Nalumei menjerit. Ketika ia melirik, ternyata bahu gadis itu telah kena ditangkap.

"Lepaskan dia!" Kong Ji marah, sekali melompat ia telah berada dekat Nalumei. Pedangnya bergerak dan robohlah empat orang yang tadi menangkap Nalumei!

Dari belakang orang-orang mengejarnya. Kong Ji merendahkan diri, menyarungkan pedang dan kedua tangannya memukul bertubi-tubi ke depan.

Bukan main hebatnya akibat dari pukulan Tin-san-kang. Bagaikan daun kering tertiup badai belasan orang perajurit Mongol roboh tak bernyawa lagi dari telinga mereka mengalir darah!

Kong Ji memukul terus dan untuk sesaat orang-orang Mongol itu menjadi gentar. Mereka menganggap bahwa ini adalah ilmu siluman. Kesempatan ini tidak disia-siakan oleh Kong Ji. ia menyambar tubuh Nalumei, melompat keatas kuda yang telah kehilangan penunggangnya, lalu membalapkan kuda itu!

Dari belakang orang orang Mongol mengejarnya sambil berteriak-teriak. Ratusan batang anak panah menghujani Kong Ji. Anak muda ini dengan mudah dapat mengibas runtuh semua anak panah, akan tetapi kudanya tak dapat mengelak dan tak lama kemudian kudanya roboh bimasa dengan tubuh belakang penuh anak panah yang menancap dalam-dalam.

"Keparat! Kubasmi kalian!" bentak Kong Ji marah. "Nalumei kau bersembunyilah di belakang batu karang itu. Diam-diam kaurobohkan seorang musuh dan pakailah pakaiannya lalu siapkan dua ekor kuda untuk kita," kata Kong Ji bersiasat.

Nalumei mengangguk. Ia amat kagum kepada pemuda ini yang ternyata luar biasa gagahnya. Juga sekarang ia melihat bahwa pemuda ini benar-benar tampan dan gagah, maka hatinya jatuh. ia mengambil keputusan untuk ikut dengan pemuda ini dan kelak akan dapat membalas dendam kepada orang-orang Mongol atas kematian ayahnya. Dengan bantuan pemuda ini, ia berbesar hati. Cepat Nalumei menyelinap dan menyembunyikan diri di belakang batu karang yang besar. Mereka telah tiba di daerah yang kering, akan tetapi masih ada pohon-pohon sedikit dan batu-batu karang menonjol tinggi.

Para pengejar sudah datang dekat Kong Ji memapaki mereka dan dengan pedang di tangan kanan ia siap sedia. Para pengejarnya itu, juga Bouw Gempo menahan kuda mereka. Betapa pun juga, kegagahan pemuda ini mengecilkan hati mereka.

"Liok Kong Ji, kalau kau menyerahkan Nalumei baik-baik kami akan kembali dan kau boleh melanjutkan perjalananmu," kata Bouw Ang Gempo. ia merasa gentar terhadap Kong Ji dan hendak mempergunakan cara damai.

Kong Ji tersenyum. "f3ouw Ang Gempo, tak kusangka kau ternyata seorang yang rendah budi. Bukankah aku sudah meninggalkan sumoiku dalam keadaan tidak berdaya? Bukankah kita sudah berjanji untuk saling bertukar antara Sumoiku dan Nona Nalumei? Kau ternyata tidak saja memalsu golok, bahkan sekarang kau mengejar dan hendak merampas Nalumei dan membunuhku. Anjing dan ular kiranya tidak sejahat engkau!"

"Enak saja kau bicara! Memang golokku ada dua, mengapa kau tidak melihat baik-baik di waktu kau menerimanya itu tandanya kau goblok. Tentang sumoimu itu, siapa yang sudi? Kau boleh mengambilnya kembali asal kau memberikan Nalumei calon isteriku itu kepadaku.”

Kong Ji memperlihatkan wajah berseri. Bouw Ang Gempo kebetulan sekali, aku memang baru saja merasa menyesal telah meninggalkan Sumoi. Kalau kau benar-benar hendak menukarnya kembali, boleh kau membawa Nalumei"

Nalumei yang bersembunyi di balik batu karang, terkejut sekali dan mukanya menjadi pucat. ia tidak tahu akan siasat yang dijalankan oleh Kong Ji dan ia memang belum mengenal kelihatan siasat Kong Ji.

Bouw Ang Gempo tertawa mengejek. “Orang she Liok, siapa tidak tahu bahwa kau mempunyai tipu muslihat dan akal busuk? Siapa bisa percaya kepadamu?”

"Kalau kau tidak percaya boleh kau menyuruh seorang anak buahmu mengambil Nalumei. Boleh naikkan dia di atas kuda untuk kaubawa pulang, siapa yang akan menipumu?"

Mendengar ini, Bouw Ang Gempo menyuruh seorang anak buahnya membawa kuda menghampiri Kong Ji. "Itu, dia di balik batu karang," kata Kong Ji, "ambil saja dia."

Orang berkuda itu membalapkan kudanya sampai di belakang batu karang itu, akan tetapi tiba tiba ia menjerit dan dadanya ditembusi oleh ujung golok di tangan Nalumei.

Bouw Ang Gempo terkejut sekali, akan tetapi kejadian ini membuat ia kurang waspada sehingga ia tidak melihat bahwa Kong Ji sudah mendekatinya. Sebelum ia tahu apa yang harus dilakukan tiba-tiba pundaknya sudah dicengkeram oleh Kong Ji yang melakukan ini sambil melompat sejauh lima tombak lebih! Benar-benar hebat pemuda ini karena dari jatak lima tombak lebih ia dapat menangkap lawannya tanpa diketahui lebih dulu oleh orang begitu banyak. Bouw Ang Gempo hendak melawan, akan tetapi sudah kehilangan tenaga, karena jalan darahnya sudah ditekan oleh Kong Ji yang duduk di atas kudanya. Sambil mengempit tubuh Bouw Ang Gempo, Kong Ji membalikkan kudanya menghadapi orang-orang Mongol yang tercengang melihat kejadian itu.

"Kalau kalian bergerak, pemimpinmu ini akan kupatahkan barang lehernya!" ia mengancam. "Biarkan aku dan Nalumei pergi, kalau

kalian tidak mengganggu, aku akan melepaskan Bouw Ang Gempo dalam keadaan hidup."

"Siapa bisa tanggung kalau kau tidak akan menipu kami?" teriak seorang pembantu Bouw Ang Gempo. "Bagaimana kalau kau pergi dan kemudian tetap memhunuh komandan kami? Lekas lepaskan dia kalau tidak, kami akan menghujani anak panah dan akan menyerangmu mati-matian. Biarpun sampai di neraka, sebelum habis pasukan kami, kami akan mengejarmu!"

Kong Ji maklum bahwa ancaman ini bukan ancaman kosong, maka ia cepat mengatur siasat, "Aku tidak menipu kalian. Kalau tidak percaya, biarlah barisan anak panah kalian mengikuti kami dengan jalan kaki. Begitu kami membalikan kuda, kalian boleh menghujani anak panah, apa salahnya? Nah, kalau sudah lima li dan sini, aku akan melepaskan Bouw Ang Gempo dan kami akan melarikan kuda. Dengan demikian menjadi adil bukan? Kalian tidak dapat mengejar kami karena tidak berkuda, sedangkan kami tidak dapat menipu karena kalau aku membunuh komandanmu, barisan anak panah itu dapat menghujani kami dengan anak panah."

Para pembantu Bouw Ang Gempo mengadakan perundingan, akhirnya setuju. Bagi mereka, nyawa Bouw Ang Gempo lebih berharga daripada Nalumei. Seratus dua puluh orang ahli panah lalu turun dari kuda dan berbaris, siap mengantar Kong Ji. Pemuda ini tertawa sambil mengempit tubuh Bouw Ang Gempo yang tak berdaya itu, ia berseru, "Nalumei, keluarlah dan situ, dan melanjutkan perjalanan"

Nalumei girang sekali karena tadi ia mendengar semua dan tahu bahwa semua kata-kata pemuda itu hanyalah siasat belaka untuk menipu musuh. ia menjadi semakin girang dan muncullah dari balik batu karang itu seorang pemuda yang ganteng menunggang kuda dengan gagah. Dia inilah Nalumei yang sudah merobohkan penunggang kuda yang hendak menjemputnya tadi dan memakai pakaian luarnya! Semua orang Mongol tercengang, akan tetapi Nalumei berkata sambil tersenyum manis.

"Bagus sekali, orangmu tadi kurang ajar dan hendak mengganggguku, terpaksa aku membunuhnya dan mengambil kuda dan pakaiannya, amat perlu bagi perjalananku.

Biarpun mendongkol, orang-orang Mongol itu tidak berdaya. Keselamatan Bouw Ang Gempo jauh lebih penting dari pada urusan kematian seorang anak buah biasa. Kong Ji dan Nalumei lalu menjalankan kuda perlahan untuk memberi kesempatan kepada seratus dua puluh orang atilt panah itu mengikuti mereka sambil berjalan kaki.

"Nalumei, kau manis sekali dalam pakaian itu," kata Kong Ji perlahan sambil memandang Nalumei yang menjalankan kudanya di sebelahnya.

Nalumei tercengang, akan tetapi ia girang sekali. Luar biasa pemuda ini, dalam keadaan seperti itu, terancam oleh seratus dua puluh orang ahli panah di belakang, masih sempat bercumbu.

"Dan kau gagah perkasa sekali. Taihiap,” balasnya lirih dengan kerling mata penuh arti. Kong Ji girang. Nona ini benar-benar jauh bedanya dengan Hui l.ian, dan melakukan pejalanan bersama dia tentu akan amat menyenangkan.

Setelah jarak lima li dilewati, Kong Ji menghentikan kudanya dan memutar binatang tunggangannya itu, menghadapi seratus dua puluh orang yang mengikutinya.

"Aku akan melepaskan Bouw Ang Gempo di sini seperti yang telah kita janjikan. Harap saja kalian dapat dipercaya." katanya.

"Janji orang-orang Mongol takkan dilanggarnya,” jawab seorang di antara para ahli panah itu.

Kong Ji menoleh kepada Nalumei, “Kekasihku, kau pergilah dulu, nanti kususul engkau. Dengan seorang diri, lebih mudah bagiku untuk menyelamatkan diri, kalau kalau mereka nanti menyerang."

Nulumai tidak ragu-ragu untuk mentaati perintah ini karena tadi ia sudah menyaksikan betapa lihainya Kong Ji. Sambil tersenyum manis, gadis suku bangsa Naiman yang kini sudah menyamar dalam pakaian pria ini lalu mengangguk dan membalapkan kudanya, lari ke depan.

"Nah, sekarang kalian boleh menerima kembali Bouw Ang Gempo. Lihat, dia tidak aku apa-apakan dan masih sehat," kata Kong Ji setelah melihat Nalumei berada di tempat aman, takkan

tercapai oleh anak panah yang dilepaskan dari tempat itu. Ia menurunkan Bouw Ang Gempo dari atas kuda, dan panglima Mongol itu karena didorong lalu terhuyung ke depan dan terus berjalan dengan langkah cepat ke arah kawan-kawannya.

Melihat betapa panglima mereka benar benar dilepas dan dapat berjalan serta keadaannya memang tidak terluka para ahli panah itu tidak mengganggu ketika sambil tertawa Kong Ji membalapkan kuda menyusul Nalumei.


Melihat kedatangan Kong Ji, ia girang sekali dan menyambut dengan senyum manis.

Gadis itu telah menanti di tempat jauh. Melihat kedatangan Kong Ji, ia girang sekali dan menyambut dengan senyum mains. Hatinya girang bahwa pemuda ini tidak menemui halangan sesuatu.

"Nalumei, hayo kita balapkan kuda jangan sampai tersusul oleh mereka," kata Kong Ji dengan wajah berseri. "Mereka tentu akan mencak-mencak dan pasti akan berusaha mengejar kita."

Nalumei menyabat kudanya dan kedua orang muda ini lalu mengaburkan kuda sehingga debu mengepul di belakang ke dua binatang itu.

"Ape sih yang kaulakukan terhadap Bouw Ang Gempo" tanya Nalumei. Gadis ini adalah seorang gadis yang terlahir di tengah-tengah suku bangsa menungang kuda, maka dia sendiri sudah semenjak kecil dapat menunggang kuda, kini menjadi seorang penunggang kuda yang amat pandai. Oleh karena itu, biarpun berada di atas punggung seekor kuda yang membalap, dia masih enak saja dan masih sempat bercakap-cakap.

Kong Ji tersenyum. "Tidak apa hanya aku memutuskan urat syaraf kepalanya sehingga babi kunirsan itu takkan dapat mengingat dengan baik lagi.

Nalumei diam-diam merasa ngeri akan tetapi ia juga girang sekali. Sekalian orang Mongol yang membantu Temu Cin berarti musuh besarnya, maka kematian atau terlukanya seorang seperti Bouw Ang Gempo merupakan pembalasan dendam baginya.

"Kuharap saja lain kali kau dapat melakukan hal seperti itu terhadap Temu Cin dan lain-lain manusia Mongol yang telah membasmi suku bangsaku, Tauhiap.”

Akan tetapi Kong Ji hanya tersenyumdan demikianlah, sepasang orang muda melakukan perantauan mereka, dan Halumei tidak sadar bahwa diam-diam ia telah menyerahkan diri kepada seorang muda yang berwatak aneh, kejam, dan licin sekali.

Memang betul apa yang diucapkan oleh Kong Ji kepada Nalumei itu. Dengan cara diam-diam ia telah menepuk ubun-ubun kepala Bouw Ang Gempo dan dengan ilmu pukulan keji yang ia pelajari dari See-thian Tok-ong, ia telah merusak urat syaraf di kepala panglima Mongol itu sehingga, seperti halnya pemuda Ma Hoat tempo hari, panglima ini pun menjadi lupa ingatan dan seperti orang gila.

Kawan-kawannya yang tadinya girang menyambutnya, setelah Bouw Ang Gempo datang dekat, menjadi terheran-heran melihat panglima itu memandang kepada mereka seperti orang mimpi. Ketika di-tanya dan ditegur, panglima Mongol ini hanya tersenyum menyeringai dan akhirnya tahulah mereka bahwa panglima ini telah berubah ingatannya! Tak seorang pun di antara mereka yang menduga bahwa ini adalah perbuatan Kong Ji, dalam kebingungan, mereka segera membawa Bouw Ang Gempo kepada Temu Cin.

Ketika itu, Temu Cin sedang bercakap-cakap dengan Hui Lian. Gadis ini telah mendengar semua penuturan Temu Cin tentang kekejian dan pengkhianatan Kong Ji, tak dapat menahan air matanya. Ia merasa amat kecewa kepada diri sendiri yang salah tafsir akan Kong Ji, merasa penasaran mengapa ayahnya dapat mengambil murid sejahat itu, merasa sakit hati dan marah sekali kepada suhengnya. Juga ia ngeri memikirkan betapa ia pernah

mengajar Pak-kek Sin-ciang kepada Kong Ji dan ia maklum bahwa pemuda itu merupakan seorang manusia iblis yang amat lihai, apalagi setelah pedang Pak-kek Sin-kiam dibawanya! Di samping ini, Hui Lian merasa bersukur dan berterima kasih sekali ke pada Temu Cin. Kalau tidak karena sifat yang gagah dan adil dari pemimpin besar ini entah bagaimana jadinya dengan nasibnya.

"Aku akan mencarinya! Aku akan membunuhnya!" hanya inilah kata-kata yang keluar dan mulut Hui Lian.

"Sabar Lihiap. Aku pun sudah mengutus Bouw Ang Gempo dan seribu orang pasukan panah untuk menghadang dan membunuhnya, sekalian merampas kembali Nalumei dan pedang pusakamu."

"Kau baik sekali, Taijin. Kalau tidak kau yang menolongku…."

"Sudahlah, antara orang sendiri mengapa banyak sungkan? Aku selalu mengharmati orang-orang gagah dan membenci orang yang jahat dan curang. Apalagi aku ingat bahwa nama ayahmu sudah menjulang tinggi di dunia kang-ouw, bagaimana aku dapat membiarkan kau mengalami celaka? Biarpun aku tidak minta balas jasa kepada siapapun -juga, namun aku kelak masih banyak mengharapkan bantuan-bantuan dari orang-orang gagah seperti kau, Ayahmu dan yang lain-lain," jawab Temu Cin yang pada hakekatnya amat cerdik itu. Kecerdikan dan kegagahan serta pengaruhnya yang amat besar inilah yang kelak dapat menghasilkan perjuangan dan cita-citanya sehingga ia mencapai kedudukan tertinggi menjadi raja besar yang terkenal dengan nama Jengis Khan!

Tengah mereka bercakap-cakap datanglah rombongan ahli panah yang tadinya mengikuti Kong Ji bersama ratusan perajurit sisa dari seribu orang yang tadinya dipimpin oleh Bouw Ang Gempo. Pasukan yang lain menanti di luar, yang masuk adalah pemimpin barisan berpanah sebanyak tiga orang yang menggandeng Bouw Ang Gempo di tengah-tengah. Dilihat dari jauh, seakan-akan tiga orang ini mengawal seorang tangkapan yang keadaannya menyedihkan kali.

Temu Cin mengerutkan kening dan berkata perlahan kepada Hui Lian.

"Ah, agaknya suhengmu telah dapat menggagalkan pengejaran Bouw Ang Gempo...."

Tiga orang itu menghadap Temu Cin, memberi hormat secara militer, kemudian menuturkan semua pengalaman mereka. Menjelaskan betapa dengan amat cerdik dan licinnya, Kong Ji yang dikejar-kejar itu telah berhasil menawan Bauw Ang Gempo sehingga terpaksa mereka melepaskan pemuda itu asal Bouw Ang Gempo tidak dibunuh.

"Akan tetapi sungguh aneh, Khan Muda yang mulia, memang Panglima Bouw Ang Gempo telah dilepas dan tidak terluka sama sekali, akan tetapi aneh... Paduka dapat melihatnya sendiri, keadaannya tidak sewajarnya... agaknya seperti berubah ingatan!"

Temu Cin memandang kepada panglimanya. Dadanya berdebar menahan kemarahan. Benar-benar merupakan tamparan baginya. ia tentu akan ditertawai orang sedunia kalau mereka mendengar betapa seorang panglimanya dengan pasukan seribu orang jumlahnya, telah gagal untuk mengejar dan menangkap seorang buronan!

"Bouw Ang Gempo l Hayo jelasnya semua ini!" bentaknya marah.

Akan tetapi Panglima Mongol yang tegap pendek dan berkumis kecil panjang itu hanya menyeringai, mulutnya berkemak-kemik dan yang terdengar hanya kata-kata mengaco tidak karuan.

"Ah, Kong Ji benar-benar manusia Iblis!" tiba-tiba Hui Lian menggebrak meja. "Tak perlu diperiksa orang ini telah kehilangan ingatannya. Dulu dalam perjalanan, dia membikin seorang pemuda she Ma seperti ini, yakni ditotok putus urat-urat syaraf di kepalanya!"

Temu Cin minta penjelasan. Setelah mendengar penuturan Hui Lian, tiba-tiba ia melompat berdiri, mencabut golok dan sekali tabas saja putuslah leher Bou Ang Gempo. Hui Lian terkejut sekali dan gadis ini menegur,

"Apakah artinya ini? Mengapa orang yang harus dikasihani ini dibunuh? Ini keterlaluan sekali!!"

Temu Cin menyarungkan goloknya wajahnya nampak gelap dan berduka. Kemudian ia memandang kepada Hui Lian sambil tersenyum pahit.

"Go-lihiap, kalau kau seorang tamu yang pernah diperlakukan secara curang dan jahat oleh Bouw Ang Gempo dapat menaruh hati kasihan kepadanya bagaimana aku tidak? Bouw Ang Gempo adalah seorang kepercayaanku yang selalu taat dan setia, aku kasihan dan sayang kepadanya," kata Temu Cin kepada Hui Lian yang terheran-heran dan tidak senang melihat pemimpin orang Mongol ini membunuh Bouw Ang Gempo.

"Kalau kasihan, mengapa Taijin bahkan membunuhnya?"

"Adakah jalan yang lebih baik untuk membebaskannya dari penderitaan daripada membunuhnya? Kalau ia dibiarkan hidup, ia akan menjadi seorang gila yang tidak ada gunanya. Bagi seorang gagah, lebih baik mati daripada hidup tak berguna, bahkan hanya akan mendatangkan malu belaka," kata Temu Cin dan wajah pemimpin besar ini nampak muram.

Akhirnya Hut Lian terpaksa mengakui dalam hati bahwa perbuatan Temu Cin terhadap diri Bouw Ang Gempo tadi memang tepat. Dan bertambahlah kebenciannya terhadap Liok Kong Ji, pemuda berwatak iblis itu.

“Aku akan mencari keparat itu, Tai-jin, dan percayalah bahwa dengan bantuan Ayah Bundaku, kelak aku akan dapat menewaskannya, dan dengan demikian sakit hatimu dan sakit hati Bouw Ang Gempo akan terbalas."

"Kau baik sekali, Lihiap, dan kami merasa beruntung sekali dapat berkenalan denganmu. Sampaikan saja hormatku pada ayahmu pendekar besar yang sudah lama kujunjung tinggi namanya."

Hui Lian bersiap-siap kemudian meninggalkan tempat itu setelah berjanji bahwa kelak ia akan membantu pemimpin ini bersama ayah bundanya dan sahabat-sahabatnya di dunia kang-ouw. Temu Cin memberi seekor kuda yang amat baik berikut bekal makanan,

minuman dan emas. Selain ini, ia memerintahkan sepasukan berkuda untuk mengawal Hui Lian keluar dari daerah kering yang amat sukar itu, untuk mencegah agar gadis ini jangan sampai tersesat dan menderita kesulitan di jalan.

Tentu saja Hui Lian menjadi girang dan merasa berterima kasih sekali, maka berangkatlah rombongan itu mengawal Hui Lian menuju ke selatan. Debu mengepul tinggi dari bawah kaki rombongan berkuda ini, menutupi cahaya matahari yang masih lemah.

-oo0mch-dewi0oo-

Kurang lebih seratus orang pengemis sabuk hitam, yakni anggauta-anggauta penting dari perkumpulan pengemis Hek-kin-kaipang, berkumpul di luar kota Bi nam-bun. Sebagaimana pembaca tentu masih ingat, perkumpulan Hek-kin-kaipang adalah perkumpulan pengemis yang paling besar dan berpengaruh, dan telah memiliki nama yang terkenal di dunia kang-ouw. Ketua dari Hek-kin-kaipang adalah Kiang Cun Eng, wanita cantik yang genit, akan tetapi yang pada dasarnya memiliki watak gagah dan baik. Ketua Hek-kin-kaipang inilah yang telah menolong Wan Sin Hong dan yang membawanya ke puncak Luliang-san, menyehkannya kepada Luliang Sam lojin.

Setelah menyerahkan Sin Hong kepada dua orang kakek sakti di Luliang-san itu, Kiang Cun Eng lalu memindahkan pusat perkumpulannya di Bi-nam-bun dan semenjak itu ia hidup menyendiri, bahkan setengah bersembunyi. Ia maklum bahwa setelah merampas Sin Hong dari tangan orang-orang Im-yang-bu-pai, berada dalam keadaan terancam. Ke pada para anggauta Hek-kin-kaipang pun berpesan agar menjauhkan diri bentrokan dengan Im-yang-bu-pai.

Telah berpuluh tahun Cun Eng menjadi ketua Hek-kin-kaipang. Ketua perkumpulan ini dipilih dalam lima tahun sekali dan selalu mereka memilih Cun Eng. Bukan saja karena wanita ini memang memiliki kepandaian tinggi, juga karena selama dipimpin oleh Cun Eng perkumpulan ini dapat berkembang dengan baik dan dalam diri

Cun Eng mereka mendapatkan seorang pemimpin yang baik dan tegas.

Pada hari itu, kembali lima tahun telah lewat dan hari itu mereka berkumpul di Bi-nam-bun untuk menguasai perkumpulan itu agar dapat menjadi ketua perkumpulan yang besar dan berpengaruh ini. Akan tetapi beberapa orang yang hendak mencari kedudukan ini semua kena dikalahkan oleh Kiang Cun Eng yang lihai.

Namun sekarang lain lagi. Selama ini, Hek-kin-kaipang telah maju pesat dan diantara anggautanya telah terdapat baik orang-orang pandai yang dengan suka rela menggabungkan diri. Maka sekarang banyak sekali calon-calon ketua yang memiliki kepandaian tinggi. Apalagi, telah tersiar desas-desus bahwa ketua Hek-kin-kai-pang, yakni Kiang Cun Eng, hendak melepaskan kedudukannya dan memberikan kepada seorang laki-laki gagah perkasa yang menjadi sahabat baiknya. Bahkan ada desas-desus lain yang menggemparkan yakni, bahwa Kiang Cun Eng bukan saja hendak menyerahkan kedudukan kapada orang itu, akan tetapi juga hendak menyerahkan jiwa raganya atau jelasnya hendak... menikah dengan orang itu!

Tentu saja hal inl menggemparkan para anggauta Hek-kin-kaipang. Mereka tahu bahwa ketua mereka itu semenjak dulu tidak mau menikah, biarpun banyak orang-orang muda yang tergila-gila kepada Cun Eng yang cantik jelita dan pandai. Bagaimana sekarang setelah ketua ini usianya sudah tidak muda lagi, biarpun masih cantik, tiba-tiba hendak memilih suaminya?

Laki-laki itu bukanlah orang sembarangan, melainkan seorang pendekar yang ternama, penghuni atau pemilik dari pulau Kim-ke-tho (Pulau Ayam Emas). Kim-ke-tho adalah sebuah pulau di dekat pantai timur dan orang ini termasuk seorang tuan tanah kaya raya yang memiliki pulau itu. Ia hidup seorang diri di pulau itu, tidak berkeluarga hanya dibantu oleh puluhan orang nelayan dan pekerja. Namanva terkenal sebagai seorang gagah yang banyak menolong orang dan kiranya di dunia kang-ou nama julukan Sian-hud-tim (Kebutan Dewa) bukan julukan asing lagi. Nama sebenarnya dari orang gagah ini adalah Yap Kong Ki, usianya sudah empat puluh tahun lebih, wajahnya terang dan mukanya putih. Rambutnya

digelung seperti seorang tosu, gerak-geriknya halus akan tetapi langkahnya menunjukkan bahwa ia adalah seorang ahli silat pandai.

Di dalam perantauannya, Kiang Cun Eng bertemu dengan orang ini dan ternyata olehnya bahwa ilmu silat yang dimiliki oleh Yap Kong Ki jauh lebih tinggi daripada kepandaiannya sendiri. Akhirnya keduanya saling "jatuh hati" dan diam-diam mereka merencanakan sebuah rumah tangga berdua.

Banyak orang kang-ouw datang di Bi-nam-bun pada hari itu, ada yang datang untuk memenuhi undangan sebagai saksi, ada pula yang sengaja untuk melihat-lihat keadaan dan kalau kiranya mungkin akan mencalonkan diri menjadi ketua. Tidak sedikit yang datang hendak melihat Kiang Cun Eng, ketua pekumpulan yang cantik itu yang biarpun usianya sudah empat puluh tahun lebih masih menarik hati banyak pria.

Tak lama setelah seratus lebih anggauta Hek-kin-kaipang berkumpul, datanglah Kiang Cun Eng bersama Yap Kong ki. Memang sudah lama Cun Eng selalu bersama Yap Kong Ki, juga seringkali tinggal di atas Pulau Kim-ke-tho tidak jauh letaknya dan Bi-nam-bun dusun di pantai laut itu.

Semua mata memandang dan banyak yang kagum melihat Kiang Cun Eng karena wanita ini masih saja memiliki bentuk tubuh yang langsing dan padat, wajah yang riang gembira dan senyumnya masih amat manis. Kemudian orang mulai memperhatikan Yap Kong Kim. Harus mereka akui laki-laki ini pun gagah dan cocok berjalan di sebelah Cun Eng. Akan tetapi banyak pula di antara mereka yang merasa iri hati dan cemburu, yakni mereka yang menginginkan kedudukan ketua dan terutama sekali yang suka kepada Cun Eng.

Para anggauta Hek-kin-kaipang menyambut kedatangan Kiang Cun Eng dengan penghormatan dan seruan, "Hidup Kiang-pangcu (Ketua Kiang) dari Hek kin-kaipang!"

Kiang Cun Eng tersenyum, mencabut keluar sebuah tongkat hitam kecil, yakni tongkat pusaka dari Hek-kin-kaipang mengangkat tongkat itu tinggi di atas kepala sambil berseru, "Hidup Hek-kin-kaipang!"

Kemudian Cun Eng mengambil tempat duduk di atas sebuah bangku yang sudah disediakan di situ. Yap Kong Ki berdiri di belakangnya, memandang kepada para pengemis yang hadir dengan sikap tenang.

“Kawan-kawanku sekalian," Kiang Cun Eng berkata dengan suara penuh perasaan terharu, "saat pemilihan ketua baru telah tiba. Akan tetapi sebelum kita mengadakan pemilihan perkenankan saya bicara sedikit. Sudah empat kali pemilihan, selalu aku yang mendapat kehormatan dipilih menjadi ketua. Selama ini kawan-kawan telah membantuku dan perkumpulan kita makin berkembang. Akan tetapi, sekarang tiba saatnya bagiku untuk mengundurkan diri…."

Terdengar suara celaan dan pernyataan kecewa dari sana-sini, disusul dengan suara, "Kami memilih Kiang-pangcu...!"

Cun Eng mengeleng-geleng kepala sambil tersenyum pahit. "Berilah waktu kepadaku untuk beristirahat. Kepandaianku terbatas sekali, dan sekarang keadaannya berbeda dengan dahulu. Di dunia kang-ouw muncul banyak orang jahat yang lihai sekali, maka perkumpulan kita perlu dipimpin oleh orang yang pandai. Aku tidak sanggup lagi dan sekarang aku menyerahkan kepada kawan-kawan yang cakap."

"Curang...!" terdengar teriakan di tengah-tengah kumpulan pengemis, sukar dicari siapa yang bicara itu. "Kiang-pangcu hendak mundur sambil menggasak semua kekayaan Hek-kin-kaipang!"

Sepasang mata Kiang Cun Eng bersinar marah dan berusaha mencari si pembicara tadi, akan tetapi sia-sia karena suara para pengemis yang simpang siur itu menyembunyikan pembicaraan tadi.

"Begitu rendahkah orang menganggapku?" Cun Eng menggerakkan kedua tangan dan tiga kali ia bertepuk tangan maka datanglah delapan orang anggauta Hek-kin-kaipang menggotong empat buah peti besar yang ditaruh di tengah-tengah tempat pertemuan itu. Cun Eng menghampiri peti-peti itu dan membukanya satu demi satu. Ternyata bahwa peti itu penuh dengan uang dan barang-barang berharga.

"Kawan-kawan sekalian, lihatlah baik-baik. Empat peti ini adalah seluruh harta kekayaan perkumpulan yang kita semua kumpulkan

selama puluhan tahun. Aku telah menukar-nukarkan dan meringkaskan menjadi barang-barang berharga untuk keperluan perkumpulan. Bahkan yang sepeti di antaranya adalah milik pribadiku, warisan dari orang tuaku. Akan tetapi, kalau aku mengundurkan diri, aku pun akan meninggalkan milikku itu untuk perkumpulan. Nah, siapa berani bilang aku hendak mundur membawa lari harta perkumpulan?" Cun Eng berdiri tegak menyapu semua orang dengan mata menentang.

Keadaan sunyi untuk beberapa lama.

"Kami memilih Kiang-pangcu! Kalau Kiang-pangcu memaksa mengundurkan diri, itu berarti pengkhianatan terhadap partai!" terdengar suara seorang pengemis.

Cun Eng menoleh ke arah suara itu. “Tak dapat dianggap pengkhianatan. Aku mundur bukan melarikan diri, melainkan hendak memberikan kepada orang yang lebih cakap. Sebelum aku mundur hari ini aku akan membantu kawan-kawan memilih ketua baru dan percayalah biarpun aku sudah mengundurkan diri, sewaktu-waktu aku siap sedia membela kehormatan Hek-kin kaipang!"

Kembali terdengar suara bercampur aduk tidak karuan. Keadaan sampai lama begitu saja sehingga Cun Eng mengangkat tangan kanan dengan marah.

"Kawan-kawan, kalian bukan anak kecil yang berpikiran sempit. Baru saja kata-kataku tadi dapat diterima dengan baik dan sekarang aku mengusulkan seorang calon untuk mengganti kedudukanku sebagai ketua baru"

Semua suara terhenti dan keadaan menjadi sunyi. Semua orang ingin sekali mendengar siapa gerangan calon yang dipilih oleh ketua itu. Ada yang menyangka bahwa Cun Eng tentu akan menunjuk Yap Kong Ki yang berdiri seperti patung itu, dan hati para anggauta berdebar menanti. Ada yang tidak setuju dan ada pula yang setuju, akan tetapi semua mata kini diarahkan kepada Yap Kong Ki. Akan tetapi, jawaban atau lanjutan kata-kata Cun Eng ternyata jauh berbeda dengan dugaan mereka.

"Aku mengusulkan supaya Tan Lokai tuggantikan aku menjadi pangcu baru!" sambil berkata demikian, Cun Eng melompat ke kanan dan menggandeng keluar tangan seorang pengemis tua yang tinggi kurus dan berwajah ramah. Semua orang tertegun, akan tetapi ada sebagian yang setuju. Tan Lokai (Pengemis Tua she Tan) terkenal sebagai pembantu ketua yang selain tinggi kepandaiannya, juga amat ramah dan sabar. Akan tetapi karena jarang sekali ia bertempur orang-orang belum menyaksikan sendiri sampai dimana kelihaiannya, bahkan ada yang memandang rendah.

"Kiang-pangcu benar-benar membikin lokai menjadi malu," kata Tan Lokai sambil membungkuk-bungkuk, akan tetapi lalu berkata dengan nada suara bersungguh-sungguh, "Aku yang sudah tua telah dapat mengerti akan semua alasan Kiang-pangcu, maka apabila tidak ada yang mengajukan keberatan, demi menyelamatkan perkumpulan dari tangan orang jahat, aku bersedia menjadi ketua dan bekerja dengan bantuan para kawan yang setia!"

Kiang Cun Eng kelihatan gembira kali. "Bagaimana kawan-kawan? Setujukah kalian?"

Terdengar jawaban bersimpang siur di sana-sini.

"Yang tidak setuju harap angkat tangan! Pengangkatan ketua harus diterima dengan suara bulat seperti biasa!" kata pula Cun Eng.

Tak lama kemudian, kagetlah Cun Eng melihat rombongan di sebelah kiri semua mengangkat tangan, lebih dari tiga puluh orang! Dan yang lebih menggelisahkannya lagi, justru yang mengangkat tangan itu adalah tokoh-tokoh yang belum lama menggabungkan diri ke dalam perkumpulan Hek-kin-kai-pang! Kemudian, dua orang pengemis melompat keluar dan menghadapinya. Yang seorang adalah pengemis tinggi besar yang terkenal dengan sebutan Tiat-ciang-eng (Pendekar Tangan Besi) dan bernama Lai Sek. Dia adalah seorang anggauta pimpinan Hek kin-kaipang yang sudah tinggi tingkatnya, orangnya tinggi besar bermuka kuning, dan mempunyai watak yang jujur. Sudah lama Lai Sek tergila-gila kepada ketuanya sendiri dan semenjak tadi ia sudah merasa cemburu dan iri hati sekali melihat Yap Kong Ki, maka sekarang ia melompat maju setelah mendapat kesempatan.

"Aku tidak setuju kalau Kiang-pang-cu, mundur! Kalau mundur apa alasannya? Dan pula aku mendengar desas-desus tentang perjodohan! Inipun harus dijelaskan, orang gagah tidak perlu merahasiakan sesuatu. Ketiga, aku tidak setuju ada orang luar hadir di dalam pertemuan Hek-Kin-kaipang ini, kecuali kalau dia hendak mencoba untuk merebut kedudukan ketua," setelah berkata demikian, pengemis tinggi besar ini memandang ke arah Yap Kong Ki dengan mata melotot.

Mendengar ucapan ini dan melihat sikap Lai Sek, wajah Cun Eng menjadi merah sekali. Ia maklum akan isi hati orang kasar ini dan tahu bahwa Lai Sek sudah lama jatuh hati kepadanya. Bahkan pada setiap kali pemilihan ketua Lai Sek inilah yang tampil ke depan berkeras memilih dia melanjutkan kedudukan ketua.

Adapun Tan Lokai, mendengar betapa Kiang Cun Eng dihina, menjadi tidak senang. Ia menghadapi Lai Sek dan berkata.

"Lai Sek, mengapa kau begitu kurangajar terhadap Kiang-pangcu? Ingat, sebelum ada ketua baru, dia masih ketua kita! Kalau kau tidak setuju akan pilihan pangcu, kau boleh mengajukan calon. Ataukah kau sendiri hendak mencalonkan diri sendiri? Tentang orang luar tentu kaumaksudkan Yap-sicu. Dan dalam hal ini pun kau benar-benar keliru Yap Sicu adalah seorang gagah yang selalu membantu Hek-kin-kaipang dan sudah banyak ia menyumbang, sungguhpun dia bukan anggauta perkumpulan kita. Katakan, apakah kau ingin menjadi pangcu dan sanggupkah kau memimpin perkumpulan kita?"

Diserang begini oleh Tan Lokai, Lai Tek menjadi gagap. "Aku... aku... betapapun juga, kalau Tan Lokai menjadi pangcu, aku harus menguji dulu kepandaiannya!" akhirnya ia berkata untuk menutupi malunya.

"Bagus! Itulah seharusnya ucapan seorang laki-laki!" memuji orang ke dua yang tadi melompat maju. Dia ini adalah orang pengemis tua berusia lima puluh tahun lebih yang bernama Teng Gai berjuluk Kim-tung Mo-kai (Pengemis Setan Tongkat Mas). Tongkatnya berwarna kuning seperti emas, sungguhpun amat disangsikan apakah benar-benar dari pada logam mahal itu. Setelah berkata demikian ia melompat mundur untuk me-nanti giliran.

Sudah menjadi kebiasaan dalam perkumpulan Hek-kin-kaipang, tiap kali ada pemilihan pengurus baru, semua anggauta berhak untuk menguji kepandaian ketua yang dipilih, maka kata-kata Lai Sek tadi menggembirakan semua orang. Adapun Tan Lokai sendiri yang tahu bahwa kali ini ia menghadapi banyak orang yang menentangnya, sudah siap menghadapi setiap lawan.

"Lai Sek kalau kau penasaran, majulah lohu melayanimu bermain-main sebentar!"

"Awaslah, Tan Lokai!" Lai Sek yang jujur itu tidak mau banyak bicara dan secepat angin ia menggerakkan tongkatnya menyerang ke arah dada Tan Lokai. Pengemis tua ini memiliki ilmu tongkat yang lihai sekali. Cun Eng tahu bahwa ilmu tongkat pengemis ini mengatasi semua ilmu tongkat yang dimiliki oleh para anggauta Hek-kin-kaipang, maka tidak khawatir dan karena itu pula tadi memilihnya sebagai calon ketua.

Dengan cepat sekali Tan Lokai membuktikan kelihaiannya. Biarpun Lai Sek bertenaga besar seperti kerbau dan tongkatnya mengeluarkan angin saking kerasnya serangan-serangan yang dilakukannya namun dengan enak dan mudah semua serangan digagalkan. Dalam beberapa belas jurus saja terdengar Lai Sek berteriak kesakitan dan jatuh terjengkang ketika kakinya kena dicongkel oleh tongkat Tan Lokai yang gerakannya cepat sekali!

Tan Lokai dengan senyum ramah membantu Lai Sek bangun. Pengemis kalap ini meringis kesakitan, lalu menjura. “Tan Lokai benar-benar lihai, siauwte yang muda bermata buta. Urusan ketua terserah saja kepada pemilihan orang banyak!" katanya sambil menyerat tongkatnya dan mengundurkan diri.

“Ha, ha, ha! Tidak kusangka Tiat-tiang-eng demikian lemahnya! Dan nama Tan Lokai tidak kosong belaka. Biar aku yang mencoba kepandaiannya," kata Kim-lung Mo-kai sambil mclompat maju dengan tongkat kuning di tangan.

Tan Lokai mengerutkan kening. Pengemis di depannya ini baru beberapa bulan menjadi anggauta, akan tetapi selalu bersikap mencurigakan. Bahkan sekarang, sabuk yang dipakainya bukanlah sabuk hitam melainkan sabuk putih.

"Sahabat Teng Gai, mengapa kau memakai sabuk putih?" tegurnya.

Kim Lung Mo-kai Teng Gal tertawa geli. "Tan Lokai, nama Hek-kin kaipang kuanggap tidak baik dan kurang tepat. Mengapa memakai nama hitam? Bukankah lebih patut kalau diganti saja dengan Pek-kin-kaipang (Perkumpulan Pengemis Sabuk Putih). Kalau aku yang menjadi ketuanya, tentu akan segera kuganti nama perkumpulan kita."

Kata-kata ini disambut oleh suara tawa menyatakan setuju dan ketika Tan Lokai dan Cun Eng menengok ke arah mereka yang tertawa, ternyata bahwa mereka itu adalah puluhan orang yang tadi mengangkat tangan dan di antara mereka banyak yang memakal sabuk putih!

Tan Lokai marah sekali. "Teng Gak kau hendak mengujiku, atau merampas kedudukan ketua, ataukah hendak mengkhianatt perkumpulan?"

"Yang pertama dan kedua memang tepat, aku hendak mengujimu dan kalau kau kalah, akulah yang lebih patut menjadi ketua. Soal pengkhianatan, aku bukan hendak memperbaiki keadaan perkumpulan, mana bisa disebut mengkhianati?"

"Bagus, kau majulah!" seru Tan Lokai.

Teng Gak mengeluarkan suara ketawa mengejek dan tongkatnya ini seperti gerakan garuda memukulkan sepasang sayap, yakni ia memegang tongkat di tengah-tengah dan mengirim pukulan dengan ujung tongkat kiri ke atas kepala, kemudian disusul dengan ayunan ujung tongkat kanan ke arah perut lawan. Akan tetapi ketika Tan Lokai menangkis, kakek ini terkejut sekali. Ujung tongkat itu memukulnya dengan tenaga lweekang yang lemas dan mempunyai daya membetot, sebaliknya pukulan ujung tongkat kanan yang menyusul, dilakukan dengan penyaluran tenaga gwakang yang amat kuat dan keras! Melihat cara pukulan ini, Tan Lokai yang sudah banyak pengalamannya terkejut dan terheran-heran. Inilah cara ilmu silat dari orang Im-yang-bu-pai, yang mendasarkan pada ilmu Silat Im-yang-ciang-hoat atau Ilmu Silat Im-yang!

"Eh, kau orang Im-yang-bu-pai!” tegurnya sambil membalas serangan lawan.

Teng Gak hanya tertawa mengejek, dan pada saat itu, tiga puluh orang yang tadi mengangkat tangan, mendengar kata-kata Tan Lokai ini, serentak bangkit berdiri tegak dan bersiap-siap, sikap mereka angker sekali. Keadaan menjadi riugh dan orang-orang Hek kin-kaipang juga cepat memisahkan diri dari mereka.

"Teng Gai apa kehendakmu?" tanya Tan Lokai, akan tetapi Teng Gai terus saja mendesaknya dengan pukulan pukulan maut. Tan Lokai yang mengalami kekagetan, tak dapat menjaga diri dengan baik, maka terdengar suara keras ia mencelat ke belakang sampai tiga tombak lebih ketika tongkat kuning lawannya berhasil menyodok dadanya! Baiknya Tan Lokai telah mengerahkan lweekang, sehingga biarpun terluka berat, tidak sampai membahayakan nyawanya.

"Teng Gai, betulkah kau orang Im yang-bu-pai dan apakah maksudmu memasuki perkumpulan kami?" Cun Eng melompat maju dengan pedang di tangan menghadapi pengemis sabuk putih itu.

"Ha, ha, ha, Kiang-pangcu! Im yang-bu-pai sudah tidak ada dan aku sekarang calon ketua dari Pek-kin-kaipang! Aku menuntut hakku sebagai pemenang calon ketua. Akulah yang berhak menjadi nama baru dan aku akan mengganti nama perkumpulan menjadi Pek- kin kaipang!”

Sebelum Kiang Cun Eng menjawab, berkelebat bayangan orang dan sosok bayangan ini begitu tiba lalu menonjok ke arah Teng Gai yang cepat menangkis. Akan tetapi to terhuyung-huyung dan hal ini mengejutkan hatinya. Ketika ia memandang, yang menyodoknya adalah seorang pengemis setengah tua yang bajunya tambal-tambalan, kumis dan jenggotnya malang melintang tidak karuan. Pengemis ini berdin dengan dua tangan digerak-gerakkan, sambil lulutnya mengeluarkan bunyi "ah-ah, uh-uh" tidak karuan. Ternyata bahwa dia adalah seorang pengemis bisu.

"Ah Kai, biar aku menghadapinya!” kata Cun Eng, kaget melihat datangnya pengemis ini yang dahulu di waktu masih kanak-kanak adalah pelayan dari ayahnya. Pengemis ani biasa disebut Ah Kai

atau Si Bisu yang semenjak kecil sudah mempunyai kesukaan belajar ilmu silat. Setelah ayah Cun Eng meninggal, A-Kai melarikan diri dan baru hari ini muncul kembali dalam saat yang tidak tersangka-sangka.

Akan tetapi Ah-Kai tidak mau mundur, bahkan ia lalu memberi isyarat dengan tangan, minta Cun Eng mundur, kemudian sekali ia mengulur tangan, tongkat pusaka Hek-kin-kaipang di tangan Cun Eng telah pindah ke dalam tangannya, Cun Eng heran bukan main. Tidak sembarangan orang akan dapat merampas tongkatnya demikian mudah seperti sihir saja.

"Biarkan saja, dia takkan kalah," kata Yap Kong Ki kepada Cun Eng yang sudah berdiri di dekatnya. Sian-hud-ti Yap Kong Ki tokoh Pulau Kim-ke-tho yang semenjak tadi diam saja, mempunyai penglihatan yang awas sekali. Sekali pandang saja ia maklum bahwa pengemis bisu itu memiliki kepandaian yang sangat tinggi, lebih tinggi daripada kepandaian Cun Eng. Maka ia memberi nasehat kepada Cun Eng untuk membiarkan pengemis bisu itu menghadapi orang-orang Im-yang-bu-pai.

Sementara itu, Ah Kai telah menyerang Teng Gai kalang kabut dan mulutnya tak pernah berhenti mengeluarkan 'ah-ah-ah uh-uh. Biarpun tongkat hitam di tangannya itu digerak-gerakkan dengan kacau, akan tetapi kembali terdengar Yap Kong Ki memuji dan berkata kepada Cun Eng dengan nada suara terheran-heran.

"Eh, darimana ia mendapatkan ilmu tongkat itu? Cam-kauw-tung-hwat (Ilmu tongkat Pemukul Anjing) tidak sembarang orang dapat mainkan!"

Memang ilmu tongkat yang dimainkan oleh Ah Kai itu luar biasa sekali. Kelihatannya memang kacau balau dan tidak teratur sama sekali, akan tetapi yang amat mengherankan, kekacauan gerakan tongkat ini mengurung dan mematikan semua gerakan tongkat kuning di tangan Teng Gai! Yang paling merasa heran dan penasaran adalah Teng Gai sendiri, karena ia yang memiliki ilmu Silat Im-yang-kun mengapa sekarang tidak berdaya sama sekali? Setiap serangan menemukan tempat kosong, atau kadang-kadang tertangkis oleh tongkat hitam butut itu dan tergetarlah telapak

tangannya, tanda bahwa Si Bisu itu memiliki tenaga lweekang yang mengatasinya!

Para anggauta perkumpulan Hek-ki kaipang yang berada di situ menonton pertempuran itu dengan mata terbelalak dan mulut ternganga. Banyak di antara mereka kecuali beberapa orang anggauta baru, kenal baik kepada Ah Kai yang di waktu kecilnya merupakan pelayan ketua Hek-kin-kaipang yang sering kali digoda oleh para anggauta. Setelah ketua Hek-kin-kai-pang meninggal dunia bocah itu lenyap dan sekarang tiba-tiba muncul dalam keadaan yang tak terduga-duga dan yang lebih aneh lagi memiliki kepandaian yang demikian luar biasa. Maka kini mehhat Teng Gai terdesak dan kebingunan, orang-orang mulai bersorak-sorak.

Makin keras suara orang-orang itu bersorak dan bertepuk tangan ketika pada jurus ke lima puluh, setelah Teng Gai kebingungan dan pening kepalanya menghadapi serangan bertubi-tubi dan aneh dari lawannya, terdengar suara keras dan tubuh belakang dari Kim-tung Mo-kai Teng Gai kena dihajar dengan sekali gerakan! Teng Gai jatuh terguling-guling dan tongkat hitam di tangan Ah Kai terus bergerak memukulnya, lagak Si Bisu benar-benar seperti seorang yang memberi hajaran kepada seekor anjing.

"Lihai sekali... lihai sekali...'" Yap Kong Ki beberapa kali memuji. "Agaknya ia telah beruntung mewarisi kepandaian dari Cam-kauw Sin-kai yang telah lama hilang dari dunia kang-ouw."

Akan tetapi pada saat itu, terdengar suara gerengan keras dan mendadak tubuh Ah Kai terhuyung ke belakang, seakan-akan ia kena dorongan keras dari depan. Tubuh Teng Gai juga terdorong sampai bergulingan seperti seekor trenggiling. Bahkan orang-orang yang duduknya terdekat dengan mereka, semuanya terguling karena terdorong oleh angin pukulan yang dahsyat sekali.

"Ayaaaa...!" Yap Kong Ki berseru terkejut. ia melihat datangnya seorang kakek yang menyeramkan berambut panjang dan bermata liar. Yang membuat Yap Kong Ki terkejut adalah daya pukulan dari jauh yang dilakukan oleh kakek ini. Bagaimanakah sebuah pukulan dari jarak jauh mempunyai tenaga yang demikian dahsyatnya? Ini membuktikan bahwa orang yang baru datang adalah seorang ahli silat tinggi yang lihai sekali.

Ketika Ah Kai memandang, pengemis bisu itu mengeluarkan suara ribut-ribut nampaknya ia marah dan juga gentar menghadapi kakek itu. Adapun Teng Gai ketika melihat kakek ini mukanya berubah pucat sekali dan matanya terbelalak seolah-olah ia melihat setan.

Kakek itu melihat semua orang diam dan memandangnya dengan gentar, tertawa terkekeh, lagaknya memandang rendah. Ketika ia memutar tubuh dan matanya mencari-cari, akhirnya ia melihat Kiang Cun Eng dan suara ketawanya berhenti.

“Heh, belum mampus? Kiang pangcu, kalau kau ingin menebus dosamu terhadapku, lekas berlutut den berjanji hendak menjadi pembantuku dan menyerahkan tongkat ketua Hek-kin-kaipang kepadaku." Suara kakek ini terdengar perlahan saja, namun di dalamnya mengandung pengaruh dan ancaman besar.

"Giok Seng Cu Totiang, mengapa seorang tokoh besar seperti Totiang dapat mengeluarkan kata-kata seperti itu? Memang aku pernah berdosa terhadap Im-yang-bu-pai ketika menolong seorang bocah, akan tetapi bukankah dosa itu telah tertebus dengan tewasnya banyak sekali anak buahku? Pula, kedosaan itu tidak ada artinya kalau dtingat bahwa hal itu aku lakukan untuk menolong nyawa seorang anak yang tak berdosa."

Kakek ini memang Giok Seng Cu. Sebagaimana telah dttuturkan di bagian depan, berkali-kali Giok Seng Cu mengalami kegagalan. Tidak saja perkumpulan yang dipimpinnya, yakni Im-yang-bu-pai, telah dibasmi oleh See-thian Tok-ong dan anak isterinya, akan tetapi juga pedang pusaka Pak-kek Sin-kiam yang sudah terjatuh di tangannya itu, dapat terampas oleh See thian Tok Ong. Hal ini amat menyakitkan hatinya. Selama beberapa tahun ini ia tidak mau muncul, bersembunyi sambil memperdalam kepandaiannya. Kemudian setelah ia muncul melihat bahwa Im-yang-bu-pai sudah hancur dan anak buahnya sudah kocar-kacir, timbul di dalam pikirannya untuk mendirikan perkumpulan baru. Tanpa perkumpulan dan anak buah yang banyak jumlahnya, kedudukannya takkan kuat. Kemudian teringatlah ia akan perkumpula Hek-kin-kaipang sebuah perkumpulan yang amat besar dan kuat dan ia segera mengambil keputusan untuk merampas kedudukan ketua di perkumpulan ini.

Kini ia telah berhadapan dengan Cu Eng. Mendengar Cun Eng membela diri ia tertawa mengejek.

"Ha, enak saja kau bicara! Dengar mengandalkan siasat licin, kau pernah menentang Im-yang-bu-pai yang berarti menentangku pula. Sekarang, aku datang membunuhmu, bahkan hendak memimpin perkumpulan jembel ini agar dapat kemajuan dan nama besar, dan bahkan kuangkat menjadi pembantu. Bukankah hal ini membuktikan bahwa aku sekarang telah berhati lemah dan mudah menaruh hati kasihan? Kau tak perlu berterima kasih, asal kau dapat memperlihatkan kasih sayang terhadap aku, cukuplah." Kata-kata ini ditutup dengan lirikan mata yang penuh arti dan tentu amat menjemukan karena main mata itu dilakukan kakek yang sudah begitu tua!

Antara Yap Kong Ki dan Kiang Cun Eng memang terdapat pertalian hati dan keduanya mengambil keputusan untuk mengundurkan diri dari urusan kang-ouw untuk mengecap kenikmatan rumah tangga dalam usia mereka yang sudah agak terlambat itu. Maka mendengar kata-kata Giok Seng Cu, hati Kong Ki mendongkol bukan main. Terang-terangan kekasihnya dihina orang dan hal ini tak mungkin dapat ia biarkan saja.

Yap Kong Ki belum pernah bertemu muka dengan Giok Seng Cu, akan tetapi tentu saja ia dulu sudah seringkali mendengar nama kakek pemimpin Im-yang bu-pai yang lihai Kalau saja tidak karena urusan Cun Eng, agaknya ia akan lebih suka pergi menjauhi Giok Seng dan tidak mencari urusan dengan orang yang berbahaya itu. Sekarang melihat wanita yang dikasihinya dihina, Yap Kong tak dapat menahan sabar lagi. ia melompat ke depan dan kebutan di tangan kanannya tergetar.

"Totiang, telah lama sekali aku yang bodoh mendengar nama besar dari Giok Seng Cu sebagai ketua Im yang-bu-pai yang berilmu tinggi. Sudah lajim di dunia kang-ouw seorang tokoh yang berilmu tinggi selalu memiliki pandang yang amat luas dan bijaksana. Akan tetapi hari ini aku mendengar ucapan yang kau tujukan kepada Kiang-pangcu, benar benar membuat aku terheran-heran dan hampir tak dapat mempercayai telingaku sendiri."

Giok Seng Cu memutar tumit kakinya dan menghadapi Yap Kong Ki. Ia melihat seorang laki-laki berusia empat puluh tahun lebih, bersikap gagah dan tenang, dengan alis dikerutkan tanda tak senang hati dan kebutan yang terpegang di tangan kanan bulu-bulunya tergetar, tanda bahwa lweekang orang yang memegangnya sudah mencapai tingkat tinggi dan sudah dapat disalurkan melalui gagang kebutan itu sampai ke ujung bulu kebutan.

"Hm, hm, kau sudah mengenaI namaku, akan tetapi sebaliknya aku belum pernah melihat mukamu. Siapakah kau dan berdasarken apakah kau hendak mencampuri urusanku?" tanya Giok Seng Cu. Kalau menghadapi kebanyakan orang, Giok Seng Cu lebih banyak mempergunakan tangannya daripada mulutnya. Akan tetapi melihat Yap Kong Ki sekelebatan saja tahulah Giok Seng Cu bahwa yang dihadapi bukanlah orang biasa, maka ia masih mempergunakan mulut untuk bertanya nama.

"Aku yang bodoh disebut orang Sian-hud-tim Yap Kong Ki, urusan Hek-kin-kaipang adalah urusanku juga, maka hinaan totiang terhadap Hek-kin-kaipang berarti penghinaan terhadapku pula."

"Begitu??" Pertanyaan ini hampir bersamaan datangnya dengan kibasan tangan kanan Giok Seng Cu yang mempergunakan ujung lengan baju untuk menyerang Kong Ki.

Majikan Pulau Kim-ke-tho ini tak berani berlaku lengah. Ia tahu bahwa setiap gerak serangan dari kakek ini tak boleh dipandang ringan. Benar saja dugaannya, karena biarpun kibasan ujung lengan baju ini dilakukan perlahan saja dan seakan-akan tidak memakai tenaga, akan tetapi tiba-tiba angin pukulannya menyambar, mengandung hawa panas dan bukan main kuatnya'

Yap Kong Ki memiliki ilmu silat turunan dan ia pun sudah memiliki tenaga Iweekang yang tinggi. Menghadapi serangan lawan yang ia tahu dilakukan dengan tenaga sebagian saja, sifatnya hanya untuk mencoba dulu, ia pun tidak mau memperlihatkan kelemahannya. Cepat ia mengebutkan hudtimnya ke arah lawan dan dari hudtim ini pun menyambar hawa pukuian yang sekaligus menangkis pukulan lawan dan langsung menyambar ke arah jalan darah di pundak Giok Seng Cu.

"Hem, cacing tanah berani menjual lagak di depanku?" bentak Giok Seng Cu, marah karena pukulannya tadi dapat ditangkis lawan yang bahkan mengirim serangan balasan. Ia sama sekali tidak mengelak dari totokan ujung hudtim, sebaliknya tangan kirinya maju memukul dada lawan.

Ujung hudtim tepat sekali mengenai jalan darah di pundak Giok Seng Cu, akan tetapi Yap Kong Ki berseru kaget karena ujung kebutannya terpental balik seperti menotok baja hitam saja. Sebaliknya, pukulan tangan kakek itu telah menyerang dadanya dan biarpun masih hawa pukulannya saja sudah terasa di dalam dadanya'

"Lihai sekali...!" Kong Ki berseru dan cepat Kebutan Dewa ini memutar senjatanya sehingga kebutan itu berubah menjadi segulungan sinar yang amat berbahaya. Biarpun ujungnya terdiri dari bulu-bulu yang lemas, namun kalau dipergunakan dalam serangan, dapat diperlemas atau diperkeras menurut saluran tenaga dalam. Totokan-totokan yang dilakukan oleh ujung kebutan ini pun bahaya sekali karena selalu mengarah jalan darah yang mematikan.

-oo0mch-dewi0oo-

Jilid XV

MEMANG sukar menyerang seorang seperti Giok Seng Cu yang memiliki Ilmu Kebal Tiat-pouw-san, akan tetapi di antara jalan-jalan darah yang berada di dalam tubuh, terdapat banyak bagian yang tak dapat dilindungi oleh ilmu kebal, seperti misalnya jalan darar hai-yang-hiat, ong-cu-hiat dan lain-lain. Dan Yap Kong Ki yang cerdik tahu harus memilih yang mana, maka kini setiap serangannya selalu mengarah jalan darah mematikan yang berbahaya sehingga betapapun lihainya, Giok Seng Cu tidak berani lagi mengandalkan ilmu kebalnya.

Akan tetapi semua usaha itu sia-sia belaka karena tingkat kepandaian Giok Seng Cu masih lebih tinggi, apalagi dalam ilmu lwekang, kepandaiannya jauh melampaui lawannya. Melihat betapa Yap Kong Ki amat sukar dirobohkan, timbul kemarahan dalam hati Giok Seng Cu, kakek ini mengeluarkan suara keras mulailah ia

bersilat dengan gaya merendah. Dia telah mulai mengeluarkan ilmu silatnya yang paling diandalkan yakni Ilmu Pukulan Tin-san-kang'

Yap Kong Ki terkejut sekali. Dari sepasang tangan kakek itu menyerang angin pukulan yang jauh bedanya dengan tadi. Kini setiap kali kakek itu menyerang tidak saja kebutannya terpental ke belakang, bahkan tubuhnya juga sampai terdorong seakan-akan ada gelombang tenaga yang dahsyat mendorongnya dari depan. Setelah Giok Seng Cu mengeluarkan Tin-san-kang mulailah Kong Ki terdesak hebat dan dalam belasan jurus kemudian ia telah terkurung oleh pukulan-pukulan maut dari Tin-san-kang! Ia mulai sibuk ke manapun juga ia melompat untuk mengelak, selalu ada hawa pukulan yang menghadangnya.

Tiba-tiba terdengar seruan dari Ah-Kai yang semenjak tadi menonton pertempuran itu. Si Bisu ini berdiri dengan mata terbelalak saking kagumnya melihat kehebatan Giok Seng Cu. Akan tetapi karena biarpun bisu ia tahu bahwa Kong Ki membela Hek-kin-kaipang, kini melihat majikan Pulau Kim-ke-tho ini terdesak hebat dan berada dalam bahaya, ia lalu melompat maju dan mengirim serangan dengan tongkatnya ke arah pusar dari Giok Seng Cu.

Giok Seng Cu cepat menyampok tongkat itu dengan tangan kirinya, akan tetapi begitu kena disampok, tongkat yang terpental itu segera menyeleweng dan melanjutkan serangannya dengan totokan kilat ke arah ulu hati. Serangan ini masih dilanjutkan secara bertubi-tubi dan gerakannya yang amat aneh membuat Giok Seng Cu mengeluarkan seruan tertahan.

"Ayaa, bukankah ini Cam-kauw-tungwat? Pernah apa kau dengan Camauw Sin-kai?" tanya Giok Seng Cu. Hatinya agak tidak enak karena dahulu ia pernah bertemu dengan Cam-kauw Sinkai dan mengingat akan Pengemis Sakti yang lihai dan tidak boleh dibuat main-main ini, Giok Seng Cu merasa tidak enak kalau pengemis yang menyerang ini masih ada hubungan dengan Ca kauw Sin-kai.

Akan tetapi, Ah Kai yang bisu mana dapat menjawab pertanyaannya? Ah Kau hanya mengeluarkan suara ah, ah, uh uh, dan tongkatnya menyerang terus dengan gencarnya, dibantu pula oleh kebutan di tangan Kong Ki. Yang juga bergerak cepat. Melihat betapa dua orang ini masih saja belum dapat mengalahkan Giok

Seng Cu, Kiang Cun Eng berseru keras dan ketua perkumpulan kaipang ini melompat maju pula dan menyerang Giok Seng Cu dengan pedangnya.

Giok Seng Cu marah sekali. "Kiang Cun Eng, kau dahulu telah mempermainkan orang-orangku, sekarang kau tidak lekas-lekas menakluk? Apakah kau memilih jalan mampus?"

"Giok Seng Cu pendeta busuk, memang lebih baik mati daripada melihat kau menjadi Ketua Hek-kin-kaipang!" jawab Cun Eng.

Melihat Cun Eng sudah turun tangan, para anggauta Hek-kin-kaipang yang memiliki kepandaian cukup tinggi, mulai mengangkat tongkat mereka dan beramai-ramai mereka mengurung Giok Seng Cu.

"Teng Gai, kau tidak lekas menyuruh anak buahmu turun tangan, mau tunggu kapan lagi? Apakah benar-benar kalian berani mengkhianatiku?" kata Giok Seng Cu. Mendengar ini, Kim-tung Mo-kai segera memberi tanda kepada kawan-kawannya yang berjumlah tiga puluh orang. Tadinya Kim-tung Mo-kai Teng Gai memang bermaksud hendak merampas kedudukan dalam perkumpulan itu, akan tetapi setelah ia kalah oleh Ah Kat dan tak tersangka-sangka di situ muncul Giok Seng Cu bekas pemimpinnya di 1m-yang-bu-pai dahulu pikirannya berubah dan ia mengambil siasat lain. Begitu mendapat isyaratnya, kawan-kawannya yang memang sebagian besar adalah bekas anggauta Im-yang-bu-pai, segera menyerbu dan sebentar saja di tempat itu terjadi pertempuran hebat.

Pihak Hek-kin-kaipang jauh lebih banyak orangnya, maka melihat ini, Seng Cu mengeluarkan gerengan keras dan beberapa kali ia melancarkan pukulan-pukulan Tin-san-kang yang paling hebat. Terdengar pekik mengerikan dan tubuh Kiang Cun Eng terlempar sampai tiga tombak lebih dalam keadaan tak bernyawa lagi!

Bukan main marahnya Kong Ki dan Ah Kai. Dua orang ini memiliki kepadaian yang jauh lebih tinggi daripada Cun Eng, maka mereka berdua biarpun kalah lihai oleh Giok Seng Cu, sebegitu jauh masih dapat mempertahankan diri dan belum roboh oleh pukulan-pukulan Tin-san-kang. Kini melihat Giok Seng Cu telah membunuh Cun Eng secara mengerikan, keduanya menjadi makin nekat dan

menyerang mati-matian. Lebih-lebih Kong Ki yang terasa hancur melihat kekasihnya tewas. Tanpa mempedulikan keselamatan sendiri, Sian-hud-tim Yap Ko Ki menyerbu Giok Seng Cu dengan serangan-serangan maut.

Giok Seng Cu berteriak kesakitan ketika daun telinganya pecah oleh pukulan kebutan di tangan Yap Kong Ki. ia marah dan kedua rangannya bergerak ke depan menghantam dada lawan ini, maka tubuh Kong Ki terpental dan ia pun tak jauh dari tubuh Cun Eng dalam keadaan mati pula.

Ah Kai yang bisu dapat melihat keadaan, ia melompat jauh ke belakang, memberi tanda dengan tongkat pusaka kepada para kawan yang masih bertempur, lalu melarikan diri cepat meninggalkan tempat itu. Ah Kat biarpun bisu amat cerdik. Dalam berlari, ia menyambar peti yang tadinya ditumpuk oleh Cun Eng di tempat itu. Melihat perbuatan Ah Kai ini, para anggauta Hek-kin-kaipang lalu meniru perbuatannya dan sebentar saja empat buah peti berisi harta benda Hek-kin-kaipang telah dibawa lari oleh para pengemis.

"Kejari Bunuh mereka yang melawan! Rampas kembali peti-peti dan tangkap hidup-hidup Si Bisu!" tenak Giok Seng Cu sambil melompat dan mengejar. Karena Giok Seng Cu memang hebat, dalam beberapa loncatan saja ia telah dapat mengejar Ah Kai dan terpaksa Si Bisu ini melepaskan peti yang dipanggulnya. ia tidak berani menghadapi Giok Seng Cu, hanya memutar tongkatnya melindungi dirinya. Karena Giok Seng Cu masih tidak enak hati untuk membunuh orang yang agaknya ada hubungan dengan Cam-kauw sin-kai, maka Giok Seng Cu tidak mau menjatuhkan serangan maut, sebaliknya berusaha menawan. Namun, amat sukarlah mengalahkan Ah Kai tanpa membunuhnya, karena gerakan Ah Kai amat lincah dan ilmu tongkatnya memang tinggi sekali.

Tiga buah peti yang lain telah terampas pula, Giok Seng Cu akhirnya terpak ia meninggalkan Ah Kai untuk mengamuk dan membasmi para anggauta Hek kin-kaipang lebih dulu. Sepak terjangnya mengerikan hati para pengemis karena setiap kali ia mengayun tangan, sedikitnya tentu dua orang pengemis roboh dengan dada pecah atau kepala remuk.

"Semua orang akan diampuni kalau menyatakan takluk! Aku akan menjadi ketua Hek-kin-kaipang dan akan membawa perkumpulan ke arah kemuliaan. Seru Giok Seng Cu yang mengerahkan tenaga dalamnya sehingga suaranya terdengar amat nyaring dan berpengaruh. Mendengar ini dan melihat betapa mereka sia-sia saja kalau melawan terus, banyak orang pengemis lalu melepaskan tongkat dan menjatuhkan diri berlutut, diturut oleh yang lain-lain.

Melihat ini, Ah Kai mengeluarkan seruan ah-ah, uh-uh beberapa kali, membanting-banting kakinya dengan gemas sekali, lalu cepat ia melarikan diri.

"Totiang, untuk menjadi ketua Hek-kin-kaipang, harus mempunyai po-tung (Tongkat pusaka) yang dipegang oleh Si Bisu itu!" kata seorang pengemis yang menakluk.

Mendengar ini Giok Seng Cu melomplat cepat dan mengejar Ah Kai yang tentu saja berlari makin kencang. Dalam hal ilmu berlari cepat, Ah Kai sudah mencapal tingkat tinggi juga, maka untuk beberapa lama, Giok Seng Cu belum dapat menyusulnya.

"He... Bisu, kau berhenti dan serahkan tongkat butut kepadaku, baru aku akan membebaskan kau!" Memang baginya lebih baik Si Bisu itu pergi dari situ dalam hal merampas tongkat pusaka itu ia pun akan merasa lebih senang kalau tak usah membunuh Ah Kai, karena Giok Seng Cu masih ragu-ragu siapa adanya orang bisu yang pandai mainkan ilmu tongkat Cam-kauw Tung-hoat itu.

Akan tetapi, sudah tentu saja Ah Kai tidak sudi memberikan tongkat pusaka itu kepada Giok Seng Cu. Semenjak kecilnya, Ah Kai telah berada di perkumpulan Hek-kin-kaipang dan ia amat setia kepada ayah Cun Eng yang ketika itu menjadi ketua perkumpulan. Setelah ayah Cun Eng meninggal, bocah bisu ini menjadi begitu berduka sehingga ia melarikan diri dan selama itu tak seorang pun tahu di mana adanya Ah Kai. Sebetulnya, Ah Kai telah bertemu dengan orang-orang pandai di antaranya Cam-kau Sin-kai dan dari orang-orang pandai Ah Kai menerima pelajaran ilmu silat tinggi. Setelah memiliki kepandaian Ah Kai mencari perkumpulan Hek-kin Kaipang yang sudah dipindahkan markasnya atu pusatnya oleh Kiang Cun Eng. Di dalam hatinya, Ah Kai tetap setia kepada perkumpulan ini dan hendak menyerahkan tenaga dan

kepandaiannya untuk membantu dan membela Kiang Cun Eng. Tidak disangkanya, begitu ia datang, ia menghadapi orang-orang jahat yang hendak merampas kedudukan di perkumpulan itu. Lebih-lebih tidak disangkanya bahwa di antara orang-orang jahat itu muncul Giok Seng Cu yang amat lihai dan yang ilmu silatnya kiranya takkan kalah oleh guru-guru yang pernah mengajarnya. Tadi ketika melihat Cun Eng tewas hart Ah Kai sudah marah sekali dan ia merasa sakit hati kepada Giok Seng Cu. Sekarang Giok Seng Cu minta tongkat pusaka yang menjadi tongkat kekuasaan dari Hek-kin-kaipang, tentu saja ia tidak sudi menyerahkannya dan mengambil keputusan untuk melindungi tongkat itu sampai saat terakhir.

Melihat orang bisu itu tidak mau menyerahkan tongkat bahkan lari makin cepat Giok Seng Cu mulai hilang sabar. Kalau perlu, ia tidak takut membunuh siapapun juga. Andaikata benar dugaannya dan pengemis bisu itu murid Cam-kauw Sin-kai, ia pun tidak takut. Pula di tempat sunyi ini siapakah yang akan tahu bahwa pengemis bisu itu di bunuh olehnya?

"Bisu, tinggalkan tongkat itu pengganti nyawamu!" Sekali lagi Giok Seng Cu berseru ketika Ah Kai lagi-lagi tidak memperdulikannya, Giok Seng Cu menggerakkan kedua tangannya dan empat buah chi-piauw menyambar laksana kilat ke arah belakang leher, punggung, lutut dan mata kaki.

Ah Kai dapat mendengar sambaran angin senjata rahasia itu, maka cepat ia melompat ke kanan sejauh setombak lebth sehingga serangan amgi (senjat gelap) itu hanya mengenai angin belaka Namun, gerakannya ketika meiepaskan diri dari ancaman senjata rahasia tadi telah memperlambat gerakannya dalam berlari sehingga Giok Seng Cu sudah dapat menyusulnya.

Ah Kai membalikkan tubuh dan dengan secara mendadak ia menyambut kedatangan kakek itu dengan serangan bertubi-tubi dari tongkatnya. Kembali Giok Seng Cu gelagapan dan sibuk menangkis dengan kibasan kedua ujung bajunya. Ia menjaga diri dari ujung tongkat yang amat berbahaya itu, akan tetapi diam-diam ia pun mencari kesempatan untuk menjatuhkan pukulan maut pada lawan yang tangguh ini. Kakek ini sudah kehilangan kesabarannya, bahkan

kini rasa penasarannya memuncak menjadi kemarahan besar. Ketika dengan tenaganya yang dahsyat ujung bajunya dapat membuat tongkat lawan terpental, ia cepat mengirim pukulan Tin-san-kang dengan tubuh merendah hampir berjongkok. Inilah pukulan Tin-san-kang dalam jurus yang amat hebat, yaknt jurus Chun-luttong-tee (Geledek Musim Semi Menggetarkan Bumi)!

Ah Kat terkejut sekali. Cepat ia mergerahkan tenaganya, menyalurkan tenaga lweekang sepenuhnya di lengan kin untuk menangkis pukulan itu sambil tubuhnya dimiringkan agar dadanya tidak terpukul oleh angin pukulan.

"Krek!" tubuh Ah Kai terlempar dan ia jatuh berdebuk terus bergulingan untuk menghindarkan diri dari pukulan susulan. Kemudian secepatnya ia melompat berdiri dengan muka meringis. Tongkat masih ia pegang di tangan kanan dadanya pun tidak terluka, akan tertapi lengan kirinya telah patah tulangnya, Demikian hebat pukulan Giok Seng tadi.

Di lain pihak, Giok Seng Cu memandang kagum. Menangkis pukulannya tadi dan tidak tewas, hanya mendapat luka patah tulang lengan, benar-benar tak mungkin dapat dilakukan oleh sembarangan ahli silat.

"Bisu, kau lihai!" serunya. "Sayang kau harus mampus karena berani melawanku!" Kembali ia menubruk maju dengan serangannya, akan tetapi Ah Kai tidak mau melayaninya dan sekali berkelebat, pengemis bisu ini sudah kabur lagi.

Sekarang jarak antara mereka tidak begitu jauh lagi, maka keadaan Ah Kat amat terancam. Baru saja ia lari belum setengah li, Giok Seng Cu sudah dapat menyusulnya lagi dan dari belakang mengirim pukulan lagi dengan dahsyat.

Ah Kai sudah mendapat pengalaman, maka kini ia tidak berani menangkis lagi, sebaliknya ia lalu membanting tubuhnya ke kiri dan terus bergulingan di atas tanah menjauhkan diri.

"Ha, ha, ha. Jembel bisu, kau hendak lari ke mana'" Giok Seng Cu tertawa mengejek sambil mengejar lagi.

Mereka main kejar-kejaran dan setiap kali Giok Seng Cu memukul, Ah Kai menghindarkan serangan dengan membanting diri dan bergulingan. Sebegitu jauh pengemis bisu yang memiliki gerakan lincah ini dapat menyelamatkan diri, akan tetapi ia maklum bahwa kalau Giok Seng Cu mengejar terus, akhirnya ia takkan dapat mengelak lagi dan pasti akan terpukul oleh ilmu pukulan yang aneh dan dahsyat dan lawannya. Betapapun juga, tidak ada sedikit pun pikirannya untuk mengalah dan menyerahkan tongkat. Ia mengambil keputusan untuk melindungi tongkat itu dengan taruhan nyawa!

Setelah berkejaran sejauh lima li, mereka tiba di dalam sebuah hutan. Ah Kai sudah mulai lelah, bukan karena berkejaran itu, karena ia telah memiliki ilmu ginkang yang tinggi dan takkan merasa lelah biarpun berlari sampai puluhan li. Yang membuat ia lelah adalah luka pada lengannya. Tulang yang patah itu setelah dipakai bergerak, apalagi waktu ia bergulingan kadang-kadang tergencet tubuh, terasa amat sakit.

Giok Seng Cu menjadi makin penasaran dan marah sekali. Kemarahannya membuat kakek ini dapat berlari makin cepat dan baru saja mereka memasuk hutan, Giok Seng Cu sudah dapat menyusulnya lagi dan dengan mengeluarkan seruan seperti seekor harimau marah, kakek ini menyerang dari belakang menghantam punggung.

Ah Kai kembali membanting tubuh dan bergulingan. Akan tetapi, Giok Seng Cu yang sudah tahu akan lawannya, menyerang dengan lontaran senjata rahasianya yang berupa uang logam. Tiga buah chi-piauw meluncur dan menyambar ke arah tiga jalan darah yang mematikan.

Ah Kai mencoba untuk mengelak, akan tetapi ketika itu ia sedang bergulingan, mana ia dapat bergerak dengan leluasa? Sebuah daripada am-gi berhasil mengenai pundaknya dan kembali tulang pundaknya sebelah kiri patah!

Ah Kai menahan rasa sakit dan melompat berdiri, Giok Seng Cu sudah berdiri di depannya. Sambil menggigit bibir menahan marah dan sakit, Ah Kai menubruk dan mengirim serangan maut dengan tongkatnya. Kembali dua orang itu bertempur. Ah Kai marah sekali,

Giok Seng Cu tertawa-tawa mengejek karena maklum bahwa Si Bisu ini sekarang tak mungkin dapat melarikan diri lagi dan pasti binasa.

"Jembel bisu, untuk tongkat butut dari Hek-kin-kaipang kau rela membuang nyawa, sungguh percuma hidupmu dan sayang sekali Cam-kauw Sin-kai telah menurunkan kepandaiannya kepadamu. Ha, ha, ha!"


Ah Kai mencoba untuk mengelak, akan tetapi ketika itu sedang bergulingan, mana ia dapat bergerak dengan leluasa!

Ah Kai menggigit bibir dan melawan terus. Akan tetapi, dalam keadaan sehat saja ia masih bukan tandingan Giok Seng Cu, apalagi sekarang ia telah mendapat luka. Tulang pundak dan lengan kirinya telah patah dan membuat seluruh lengannya sebelah kiri seakan-akan mati. Mana mungkin ia dapat menghadapi desakan Giok Seng Cu? Ketika Giok Seng Cu mengibaskan ujung lengan bajunya, Ah Kai terlambat menangkis dan dadanya terpukul. Tubuhnya terlempar sampai dua tombak lebih. Akan tetapi, pengemis bisu ini benar-benar kuat sekali karena pukulan-pukulan yang demikian dahsyatnya hanya membuat ia terlempar, tidak sampai mengakibatkan luka di dalam tubuh. Namun, keadaannya sekarang berbahaya sekali. Sebelum ia dapat melompat bangun, Giok Seng Cu sudah berada di dekatnya dan kini kakek ini mengangkat tangan untuk mengirim pukulan maut terakhir.

Pada saat itu, berkelebat bayangan yang cepat laksana burung, disusul bentakan halus dan nyaring.

"Kakek siluman jangan berbuat kejam!"

Giok Seng Cu melihat sinar yang menyilaukan matanya, menyambar cepat di depan mukanya. Terpaksa ia mengurungkan niatnya memukul Ah Kai karena kalau ia teruskan pukulan itu, tentu tangannya akan bertemu dengan pedang yang luar biasa cepat gerakannya. melompat mundur dan memandang. Bukan main herannya ketika melthat bahwa yang menyerangnya adalah seorang gadis yang cantik jelita dan berwajah gagah dan berpengaruh.

Ah Kai melihat kesempatan baik ini, ia melompat berdiri dan memandang kepada gadis itu dengan mata penuh pernyataan terima kasih. Kemudian ia menoleh kepada Giok Seng Cu, tertawa mengejek dan melompat jauh melarikan diri lagi.

"Jembel busuk hendak lari ke mana?” Giok Seng Cu membentak marah dan tubuhnya sudah bergerak hendak mengejar. Akan tetapi sekali berkelebat, gadis itu telah menghadang di tengah jalan.

"Tidak boleh mendesak orang yang sudah lari!" kata gadis itu.

Giok Seng Cu marah sekali. "Jangan mencampuri urusanku!" bentaknya dan tangan kirinya bergerak, ujung lengan bajunya dikibaskan ke arah gadis itu dengan maksud mendorong gadis ini ke pinggir.

Akan tetapi, gadis itu tidak menangkis, bahkan mempergunakan jari tangan kirinya yang dikepretkan ke arah ujung baju sehingga ujung kain yang amat kuat karena digerakkan dengan tenaga Tin-sin-kang itu terpukul kembali.

Kejadian ini membuat Giok Seng Cu membatalkan kehendaknya mengejar Ah Kai. Ia terlampau kagum dan heran sehingga tidak memperdulikan lagi kepada Ah Kai yang membawa lari tongkat pusaka Hek-kin-kaipang. Bagaimana dengan jari-jari tangan yang kecil runcing itu seorang gadis semuda ini dapat menangkis pukulannya?

"Bocah, kau memiliki kepandaian juga. Akan tetapi jangan dikira dengan sedikit kebisaanmu ini kau akan dapat menjual lagak di depan Giok Seng Cu! Siapa kau?"

Akan tetapi, sebaliknya dari gentar mendengar nama besar Giok Seng Cu ini, gadis ini bahkan nampak marah sekali dan pedang

yang tadinya telah disimpan, dicabutnya kembali. Sikapnya bermusuh dan menantang, kemudian bibir yang manis tapi nampak membayangkan kekerasan hati bergerak.

"Kau Giok Seng Cu? Pantas! Sudah kuduga bahwa kau tentu bukan seorang baik-baik. Di dunia kang-ouw kau boleh menjadi raja iblis, akan tetapi bertemu dengan Gak Soan Li, berarti akan tamat riwayatmu!" Setelah berkata demikian gadis ini menggerakkan pedangnya melakukan serangan yang datangnya cepat sekali dan melihat ujung pedangnya tergetar, membuktikan bahwa penyaluran tenaga lweekangnya sudah sampai ujung senjata, tanda dari keahlian yang tinggi.

Akan tetapi Giok Seng Cu adalah seorang kakek yang kepandaiannya amat tinggi. Juga pengalamannya sudah luas sekali, mana ia mau memandang sebelah mata kepada seorang gadis semuda itu? Ia tersenyum mengejek dan sambil mengelak dan menyampok ujung pedang dengan ujung Iengan baju, ia mengejek.

"Gak Soan Li, kau seperti anak kambing menantang harimau. Sayang kalau nyawamu terbang meninggalkan tubuhmu yang cantik. Lebih baik kau ikut aku nenjadi muridku, baru kau akan mendapatkan ilmu yang hebat."

Mendadak Giok Seng Cu menghentikan kata-katanya karena matanya menjadi silau melihat bergeraknya pedang di tangan gadis itu yang kini merupakan gulungan sinar pedang yang amat luar biasa gerakannya. Serangan pedang datang bertubi-tubi, setiap langkah atau jurus berisi empat sampai lima tikaman dan sabetan semuanya mengarah bagian berbahaya dan cepatnya, mengimbangi sambaran kilat! Karena tadi memandang rendah, Giok Seng Cu kurang cepat bergerak dan dalam kesibukannya mengelak dan menangkis, sehelai kain dan ujung lengan bajunya terbabat putus oleh pedang yang tajam. Giok Seng Cu merasa kecele dan ia terkejut sekali, juga terheran-heran. Ia tidak saja terkejut melihat kelihatan gadis muda ini terutama sekali karena ia mengenaI ilmu pedang itu yang dasarnya sama dengan ilmu silat yang ia pelajari dari mendiang suhunva, Pak Hong Siansu! Tak bisa salah lagi ilmu pedang yang dimainkan oleh gadis ini tentulah berasal dari orang

yang paling ditakutinya sesudah See-thian Tok-ong yaitu Hwa I Enghiong Go Ciang Le, murid dari supeknya, Pak Kek Siansu.

"Eh, kau ada hubungan apa dengan Go Ciang Le," tanya Giok Seng Cu sambil mengelak dari sebuah tusukan.

"Dia Suhuku, kau mau apa?" jawab Soan Li yang menyerang terus dengan gemas karena ia merasa penasaran betapa semua jurus-jurus terlihai dari ilmu pedangnya hanya berhasil menyerempet dan membabat putus sedikit kain saja.

"He, kau kurang ajar sekali! Aku adalah suheng dari Gurumu, bagaimana kau berani melawan Supekmu sendiri?"

Gak Soan Li menahan pedangnya dan berdirt memandang dengan mata penuh kebencian.

"Siapa sudi mempunyai Supek seperti engkau yang jahat ini? Suhu sudah banyaak menderita karena kejahatanmu, apakah kau masih hendak menipuku? Kata Suhu kejahatanmu sudah bertumpuk-tumpuk dan tadi kau mendesak seorang pengemis merupakan kejahatanmu yang terakhir karenanya kau harus menebus dosa di depan Giam kun (Malaikat Maut)!" Kembali Soan Li menyerang dengan pedangnya secara hebat.

Sebagaimana telah dituturkan di bagian depan. Gak Soan Li adalah murid Go Ciang Le yang sudah mempelajari 1mu silat tinggi bahkan ia sudah pula menerima pelajaran silat worisan, yakni Pak-kek Kiam-hoat ciptaan mendiang Pak Kek Siansu. Memang gurunya sendiri hanya mewarisi paling banyak enam bagian dari ilmu silat ini dan dia sendiri paling banyak hanya empat bagian, akan tetapi bagian ini sudah cukup untuk ia pergunakan menghadapi lawan yang tangguh. Seperti kita sudah maklum, Soan Li diam-diam melarikan diri dari tempat tinggal suhunya di Pulau Kim-bun-to dan pergi mengembara untuk menyusul atau mencari sumoinya, Go Hui Lian yang lari bersama Liok Kong Ji. Di dalam perjalanan, tidak lupa dara perkasa ini melakukan semua pesan dan cita-cita suhunya, yakni menolong orang-orang yang menderita kesengsaraan terutama sekali membela mereka dari para penjahat. Soan Li berwatak keras, tenang dan pendiam maka kalau bertemu dengan orang jahat, ia bersikap keras dan ganas sekali tak pernah memberi

ampun. Oleh karena kekerasan hatinya ini dalam berapa bulan di perantauan ia telah banyak membasmi orang-orang jahat sehingga di kalangan hek-to (dunia penjahat) namanya terkenal sekali dan ia mendapat nama poyokan Kang-sim-li (Dara Berhati Baja).

Kini dalam perjalanannya, kebetulan sekali ia bertemu dengan Giok Seng Cu yang hendak membunuh Ah Kai. Wataknya yang suka menolong orang lemah, membuat ia turun tangan menolong Ah-Kai dan setelah mendengar bahwa kakek rambut panjang itu adalah Giok Seng Cu tentu saja Soan Li menjadi marah dan ingin menewaskan kakek yang kejahatana telah banyak didengarnya dari penuturan Go Ciang Le dan Liang Bi Lan, subonya.

Akan tetapi, kalau selama perantauannya Soan Li tidak pernah menemui tandingan berat adalah sekarang ia bertemu dengan batunya. Giok Seng Cu merupakan lawan yang amat tangguh. Hal ini baru diketahui setelah Giok Seng Cu timbul marahnya dan kakek ini mulal mengeluarkan kesaktiannya yang amat diandalkan, yakni pukulan-pukulan Tin-san-kang! Pukulan-pukulan pertama membuat Soan Li terkejut sekali karena hampir saja pedangnya terlepas ketika lengan kanannya terkena sambaran angin pukulan itu. Ia terkejut dan juga heran karena dalam pukulan ini, ia mengenal ilmu pukulan aneh yang pernah ia lihat dimainkan oleh Hui Lian dan yang menurut pengakuan sumoinya itu mendapat pelajaran dari Liok Kong Ji!

"Jadi kaukah guru keparat dan jahanam Kong Ji?" bentaknya sambil mempercepat permainan pedangnya.

Giok Seng Cu tertegun dan untuk sementara ia mengendurkan serangann dan hanya mengelak saja dari samsambaran pedang yang membuatnya kewalahan.

"Di mana adanya Kong Ji?" tanyanya.

"Di neraka dan kau sebentar lagi akan menyusulnya!" bentak Soan Li dengan ketus dan memperhebat serangannya.

Giok Seng Cu salah duga. Dikiranya Kong Ji sudah tewas oleh gadis ini, maka sambil berseru keras ia membalas serangan Soan Li dengan ilmu silat Tin- san-kang. Pertandingan hebat dan mati-matian terjadi dengan serunya. Soan Li gesit dan cekatan seperti

seekor rajawali, pedangnya menyambar-nyambar dengan aneh dan indah, setiap saat mengintai nyawa lawan.

Sebaliknya, Giok Seng Cu teguh kuda- kudanya, tubuhnya direndahkan dan kedua kaki hanya digeser maju tanpa diangkat kadang-kadang tubuhnya seperti berjongkok dan dari kedua lengannya menyambar hawa pukulan yang seperti gelombang dahsyat. Betapapun gesit dan cepatnya Soan Li bergerak namun ia tidak berdaya menghadapi gelombang pukulan itu. Baru angin pukulannya saja sudah -membuat pedangnya beberapa kali terpental dan kalau menyerang dan menyambar tubuhnya membuat napasnya menjadi sesak.

Biarpun kepandaian lawannya hebat sekali, Soan Li takkan patut mengaku diri murid Go Ciang Le kalau ia menjadi jerih. Seperti juga Hui Lian, gadis ini tidak pernah mengenaI artinya takut hanya bedanya dengan sumoinya itu, kalau Hui Lian berwatak gembira, jenaka dan ramantis adalah watak Soan Li pendiam, tenang, dan bersungguh-sungguh.

Kini menghadapi desakan Giok Seng Cu, Soan Li tidak menjadi takut, bahkan ia penasaran dan marah. Pedangnya dtgerakkan cepat, tiba-tiba ia berseru keras dan tubuhnya seperti seekor walet terbang melambung ke udara dan dari atas, pedangnya diputar cepat menyerang Giok Seng Cu dengan tusukan maut.

"Ayaaa...!" Giok Seng Cu berteriak kaget sekali. Sekarang ini datangnya tidak tersangka-sangka dan amat hebatnya sukar untuk dielakkan lagi. Namun kakek ini yang sudah memiliki pengalaman luas dalam ratusan pertandingan, dapat mencari siasat bagaimana harus menghadapi bahaya ini dengan pihak sendiri mendapat keuntungan. Ia merendahk tubuh, miringkan pundak dan kepala hingga pedang yang menusuk leher hanya mengenai pundaknya, mengerahkan lweekang untuk menahan tusukan berbareng kedua tangannya bekerja, memukul dengan tenaga Tin-san-kang sepenuhnya ke arah dua kaki Soan Li yang tidak terlindung.

Terdengar suara tulang patah, tubuh Soan Li terlempar jauh dan gadis ini jatuh dalam keadaan duduk, kedua kakinya tak dapat digerakkan lagi karena tulang kedua pahanya telah remuk! Sebaliknya, pedang gadis itu telah dapat menembus pertahanan

tenaga Iweekang dari Giok Seng Cu dan melukai pundak kakek itu agak dalam juga.

Giok Seng Cu terhuyung mundur, kemudian ia tertawa bergelak ketika dengan tindakan kaki perlahan dan muka menyeringai seperti iblis menghampiri gadis yang sudah tak berdaya lagi. Akan tetapi, biarpun kedua kakinya sudah lumpuh dan ia tidak dapat lari, Soan Li dengan mukanya pucat itu masih bersiap dengan pedang di tangan, matanya memandang kepada lawannya bagaikan seekor harimau marah.

"Ha-ha-ha! Nona manis, kau hendak berdaya apa lagi? Ha, ha, bersiaplah untuk menemui setan-setan di neraka agar kau dapat memilih seorang di antara mereka menjadi kekasihmu. Ha, ha, ha!" Giok Seng Cu tertawa bergelak sambil mengangkat muka ke atas, gemas sekali menderita luka, maka ia merasa amat puas akan dapat membunuh gadis yang telah melukainya. Dengan kedua tangan bertolak pinggang dan air muka seperti iblis ditambah dengan suara ketawa yang mengerikan, keadaannya benar-benar menyeramkan.

Setelah merasa puas mentertawakan Soan Li, kakek ini lalu menghentikan suara ketawanya dan bersiap hendak melakukan pukulan maut. Akan tetapi ketika ia menundukkan kepala lagi dan memandang ke depan, matanya dibuka lebar- lebar dan ia hampir tidak percaya akan penglihatannya sendiri. Apakah yang dilihatnya? Di hadapannya, membelakangi gadis yang masih bersimpuh dengan kedua kaki lumpuh itu, berdiri seorang muda berusia sembilan belas tahun. Pemuda ini wajahnya sederhana saja seperti juga pakaiannya yang terbuat dari kain kasar. Akan tetapi kesederhanaan wajah dan pakaiannya tidak menyembunyikan ketampanannya dan sepasang matanya seperti sepasang bintang yang menyinarkan pandangan tajam menembus jantung. Pemuda ini berdiri sambil memandangnya dengan bibir tersenyum. Adapun Soan Li setelah mengerahkan tenaga dalam untuk mengusir rasa sakit pada kedua pahanya, kini duduk tak bergerak dengan mata dipejamkan tanda bahwa gadis ini dalam keadaan samadh atau setengah pingsan. Hanya orang yang sudah matang latihan samadhi dan pengaturan napas saja yang dapat duduk dan tidak roboh biarpun berada dalam keadaan setengah pingsan.

"Setan cilik, siapa kau?"

Pemuda Itu menjawab dengan suara yang halus dan tenang.

"Sudah tahu aku setan cilik mengapa kau bertanya lagi? Aku setan cilik yang datang mencegah iblis gede yang hendak membunuh seorang gadis tak berdaya."

Dapat dibayangkan betapa marahnya Giok Seng Cu. Tokoh-tokoh besar di dunia kang-ouw tidak ada yang berani main-main dengannya, akan tetapi pemuda yang datangnya amat mengherankan itu seperti setan yang datang tanpa menimbulkan suara sehingga telinga Giok Seng Cu yang amat terlatih sekalipun tidak dapat menangkap sesuatu suara kini berani bicara main-main dengannya seperti seorang anak nakal kepada temannya.

"Kau sudah bosan hidup!" bentaknya marah dan biarpun pundaknya sudah terluka oleh tusukan pedang, Giok Seng Cu memaksa diri mendorong pemuda ini dengan Ilmu Pukulan Tin-san-kang! Dalam marahnya, ia hendak bikin mampus pemuda itu dengan sekali pukul. Giok Seng Cu terkejut sendiri melihat pemuda itu sama sekali tidak bergerak untuk menangkis atau mengelak. Pukulannya yang dahsyat itu diterima begitu saja dengan dada terbuka! Akan tetapi, watak yang kejam dari Giok Seng Cu tidak membuat ia merasa menyesal atau mengurangi daya pukulannya. Ia hanya merasa geli akan ketololan pemuda itu.

"Buk'" dada itu kena pukul dan tubuh pemuda itu bagaikan sebuah bola karet terlempar jauh, bahkan terlemparnya agak ke atas seperti bola ditendang. Giok Seng Cu merasa betapa kepalan tangannya mengenai dada yang empuk seakan-akan dada pemuda itu tidak bertulang. Akan tetapi ia tidak peduli karena sudah merasa pasti bahwa dada itu tentu remuk sebelah dalamnya, maka tanpa menengok lagi bagaimana keadaan pemuda yang telah dipukulnya itu, ia melangkah maju hendak turun tangan terhadap Soan Li.

Akan tetapi, ia kembali menahan langkahnya dan hampir saja ia mengelukan seruan kaget dan herannya. Entah kapan karena ia tidak melihat gerakanya, tahu-tahu pemuda aneh yang dipukulnya tadi telah berdiri di hadapannya lagi sambil tersenyum-senyum!

"Setan gede, masih ada lagikah pukulan tahumu? Enak sekali rasanya, pingangku yang tadinya pegal-pegal menjadi sembuh seketika. Terima kasih," kata pemuda itu.

Giok Seng Cu memandang dengan mata terbelalak. Kalau tidak mengalaminya sendiri, pasti ia takkan dapat percaya. Ia biasanya membanggakan Tin-san-kang karena merasa yakin akan keampuhan ilmu pukulan itu. Bahkan See-thian Tok-ong sendiri takkan mampu menerima pukulannya tadi tanpa menderita luka. Akan tetapi pemuda ini secara gaib telah datang lagi dan minta tambahan! Bahkan mendiang suhunya sendiri, Pak Hong Siansu, takkan mungkin sanggup menerima Tin-san-kang tanpa terluka. Entah kalau Pak Kek Siansu supeknya, karena ia tahu bahwa supeknya itu memiliki sinkang yang hebat dan kesaktian seperti seorang dewa. Akan tetapi, mungkinkah pemuda yang belum dua puluh tahun usianya ini dapat memiliki kepandaian seperti Pak Kek Siansu? Tidak mungkin! Barangkali ini hanya kebetulan saja dan mungkin tadi ia kurang tepat mengerahkan tenaganya. Ataukah tenaga Tin san-kang-nya tiba-tiba bocor dan tidak ampuh lagi?

Giok Seng Cu menggerak-gerakkan kedua lengannya. Terdengar suara berkerotokan dari tulang-tulangnya dan ia masih merasa hawa panas mengalir di kedua lengannya, tanda bahwa hawa Tin-san kang dalam tubuhnya masih belum lenyap. Ia masih penasaran. Dengan sembarangan kedua tangannya digerak-gerakkan ke kanan kiri dan batu-batu yang berada di atas tanah menjadi pecah!

"Eh, setan gede. Apakah kau sedang menjual obat dan memamerkan ilmu sulap?" pemuda itu mengejek lagi.

Giok Seng Cu menjadi mata gelap saking marahnya. ia mengeluarkan bentakan keras dan kedua tangannya yang dikepal kini sekaligus menghantam dada pemuda itu. Seperti tadi, pemuda itu tidak mengelak sama sekali. hanya kedua kakinya tiba-tiba menegang dan ia memasang bhesi (kuda-kuda) yang kokoh kuat.

"Bukk!!" Suara bertemunya kedua kepalan tangan dan dada kini jauh lebih nyaring dari pada tadi dan akibatnya sungguh ajaib. Bukan pemuda itu yang dadanya hancur atau tubuhnya mencelat, sebaliknya cubuh Giok Seng Cu yang kini terpental seakan-akan sehelai daun kering tertiup angin. Kemudian tubuhnya jatuh

berdebuk ke atas tanah, debu mengepul dan Giok Seng Cu duduk dengan mata terbelalak memandang kepada pemuda itu. Kepalanya bergoyang-goyang karena ia merasa pening sekali, telinganya mendengar suara mengiang. Ia tahu bahwa ia telah terluka oleh hawa pukulan Tin-san-kang. Ketika kedua tangannya bertemu dengan pemuda itu, hawa pukulannya telah bertemu dengan tenaga yang luar biasa sehingga hawa pukulannya Tin-san-kang membalik lalu menyerang tubuhnya sendiri, senjata makan tuan! Giok Seng Cu cepat memejamkan mata dan mengatur pernapasan dan tidak lama kemudian ia dapat mengatasi dirinya. Kalau ia terlambat melakukan usaha ini, pasti isi perutnya akan luka-luka dirusak akibat membaliknya Tin-san-kang tadi.

Setelah dirinya terbebas dari ancaman maut, Giok Seng Cu membuka mata dan menengok. ia melihat pemuda itu telah berlutut di dekat tubuh Soan Li yang kini telah berbaring telentang. Pemuda itu demikian sibuk menolong Soal Li sehingga sama sekali tidak mempedulikan lagi, seakan-akan sudah lupa kepadanya.

Giok Seng Cu berbangkit perlahan berdiri dan memandang ke arah pemuda itu dengan muka menyatakan kengerian hatinya seperti seekor tikus melihat kucing. Kemudian ia melompat dan lari tunggang langgang dari tempat itu.

"Siapa dia...?" pertanyaan ini berulang kali mengiang di telinga hati Giok Seng Cu. Baru kali ini selama hidupnya melarikan diri ketakutan melihat seorang pemuda yang tidak terkenal sama sekali. Padahal pemuda itu sama sekali belum pernah menggerakkan jari tangannya untuk menyerangnya.

"Sungguh memalukan'" Giok Seng Cu mengeluh kalau teringat akan keadaannya yang memalukan, "Siapa dia begitu lihai?" Mengingat kembali akan wajah pemuda itu, senyumnya, matanya, ia merasa pernah bertemu dengan pemuda itu, entah di mana ia lupa lagi. Di dalam dunia ini sudah banyak sekali. ia bertemu orang, maka tidak ingat lagi di mana ia pernah bertemu dengan muka itu, dengan senyum yang mengejek dan membayangkan ketabahan hati, dengan sinar mata yang demikian tajam menusuk kalbu. Siapa dia...?

Ya, siapa dia? Siapa pemuda yang sederhana dan sakti ini?' Pembaca tentu dapat mengenalnya. Benar, dia bukan lain adalah Wan Sin Hong, pemuda yang semenjak kecilnya menderita hebat tiada hentinya. Banyak kaum arif bijaksana berkata bahwa penderitaan pahit getir yang dialami di waktu kecil, akan mendatangkan kebahagiaan di waktu tua. Bagi Wan Sin Hong yang di waktu masih kecil menderita banyak kesengsaraan hidup, siksaan lahir batin dan beberapa kali nyawanya tergantung di sehelai rambut, memang pada masa ini tak dapat dikatakan telah menemui bahagia. Akan tetapi tidak dapat disangkal pula bahwa ia telah mendapatkan keberuntungan yang luar biasa besarnya. Tidak saja ia telah mewarisi isi kitab Pak Kek Siansu dan telah mempelajari sampai sempurna betul isi kitab itu, yakni Ilmu Silat Pak kek Sin-ciang dan ilmu-ilmu lweekang sehingga di dalam tubuhnya telah mengalir sinkang (hawa sakti) yang dahsyat tenaganya, akan tetapi juga ia telah matang dalam ilmu pengobatan setelah ia menjadi murid dan ahli waris dari mendiang Kwa Siucai, raja pengobatan nomor satu di dunia pada waktu itu. Di samping itu semua, sebagaimana telah dituturkan bagian depan dari cerita ini, Sin Hong keluar dari tempat pertapaan dan berhasil bertemu dengan Lie Bu Tek ayah angkatnya. Kemudian Lie Bu Tek yang sudah buntung lengannya itu ikut dengan Sin Hong menuju ke puncak Luliang-san dan ikut pula memasuki gua rahasia sehingga kedua orang ini berlatih dan bertapa di dalam tempat rahasia itu sampai bertahun-tahun, tanpa diketahui oleh orang lain.

Kurang lebih lima tahun Sin Hong dan Lie Bu Tek bersembunyi di tempat itu, yakni di dalam jurang tak berdasar yang berada di puncak Luliang-san, yang sebetulnya merupakan lereng tersembunyi dari bukit itu. Kalau Sin Hong memperdalam latihan ilmu silat berdasarkan Ilmu Silat Pak-kek Sin-ciang sehingga ia dapat memperoleh kesempurnaan dalam ilmu silat itu, adalah Lie Bu Tek juga tidak tinggal diam. Di bawah petunjuk anak angkatnya yang kini memiliki kesaktian tinggi itu, Lie Bu Tek telah dapat merangkai Ilmu pedang baru yang tentu saja berdasarkan ilmu pedang Hoa-san-pai, akan tetapi ilmu pedang ini sekarang jauh lebih kuat dan cepat, dan ilmu pedang ini adalah ilmu pedang yang khusus dimainkan oleh seorang yang buntung sebelah tangannya. Setelah

lima tahun lewat, kini Lie Bu Tek sekarang bukan Lie Tek dahulu lagi.

Biarpun kini ia hanya mainkan pedang dengan tangan kiri dan tangan kanannya yang buntung tidak dapat melakukan gerakan sebagai imbangan, namun kalau dibandingkan dengan keadaannya dahulu sebelum lengannya buntung, kiranya lima orang Lie Bu Tek dahulu dengan 1ima pasang lengan belum tentu akan dapat menangkan seorang Lie Bu Tek sekarang dengan sebuah lengan kiri saja! Hal ini bukan karena ilmu pedangnya memang menjadi jauh lebih kuat, akan tetapi juga sebagian besar karena tenaga lwee-kangnya sudah jauh lebih tinggi daripada dahulu.

Adapun kebaikan yang didapatkan oleh Sin Hong setelah ia berkumpul kembali dengan gihunya, adalah pelajaran ilmu bathin dan nasihat-nasihat berharga yang ia terima dari ayah angkatnya, yang membuat jiwanya lebih masak lagi dan pandangannya lebih jauh. Apalagi karena sekarang Lie Bu Tek menjalani hidup suci seperti seorang pertapa, maka tentu saja ia mengajar anak angkatnya tentang filsafat-filasafat hidup yang dalam dan amat penting bagi bekal hidup seorang muda.

"Sin Hong, pengaruh yang amat berbahaya dan yang perlu kita kekang dan kalahkan adalah pengaruh yang timbul dari dalam diri sendiri. Pengaruh perasaan dan nafsu amat jahatnya sehingga orang-orang cerdik pandai jaman dahulu selalu menyatakan bahwa mengalahkan musuh tangguh bukanlah hal yang terlalu luar biasa, akan tetapi mengalahkan diri sendiri adalah hal yang patut dikagumi karena ini menandakan sifat seorang kuncu (budiman)."

"Apakah yang Gihu maksudkan dengan mengalahkan diri sendiri itu" tanya Sin Hong yang ingin tahu lebih jelas tentang filsafat.

"Mengalahkan diri sendiri berarti mengalahkan segala rasa dan pikiran yang ditunggangi oleh nafsu buruk. Rasa yang bersih adalah rasa perikemanusiaan yang tidak dipengaruhi oleh nafsu, dan bertindak menurutkan rasa yang bersih itu adalah tugas seorang manusia karena rasa ini datangnya dari Thian Yang Maha Kuasa dan sifatnya suci. Rasa yang bersih ini sudah disaring oleh kesadaran sudah ditimbang oleh pertimbangan akal budi, sesuai dengan suara dan kehendak Thian yang selalu berkembang di dalam batin

seorang kuncu (budiman). Sebaliknya, kalau kita tidak dapat mengekang dan mengendalikan nafsu sehingga rasa ditunggangi oleh nafsu, tindakan kita akan menyeleweng. Nafsu membutakan kesadaran melemahkan pertimbangan dan menutupi telinga batin sehingga tidak mendengar kumandang suara Thian. Nah, karena itu ingatlah selalu, Sin Hong, bahwa musuh yang paling lihai di dunia adalah diri kita sendiri. Maka berhati-hatilah, karena musuh ini bekerja dengan halus, tidak peduli kau berada di mana, tiba-tiba saja ia akan menyerang tanpa dapat kau lihat atau dengar lebih dulu."

Sampai lama Sin Hong termenung untuk menangkap sari pelajaran dari ayah angkatnya ini.

"Gihu, bagaimanakah kalau nafsu amarah timbul apabila kita melihat musuh besar kita? Bagaimana harus anak lakukan kalau ada orang telah menyakitkan hati kita?"

Lie Bu Tek diam-diam maklum ke mana maksud tujuan pertanyaan ini. Bocah ini memang mendendam sakit hati yang amat besarnya. Ayah bundanya dibunuh orang, kemudian semenjak kecilnya telah mengalami berbagai hal yang menimbulkan sakit hati. Peristiwa di Hoa-san-pai, terbunuhnya Liang Gi Tojin, terbuntungnya lengan tangan Lie Bu Tek sendiri, lalu perbuatan Liok Kong Ji sebagai siksaan yang diderita dan percobaan pembunuhan oleh orang-orang Im-yang-bu-pai, kemudian usaha pembunuhan yang dilakukan oleh Giok Seng Cu kepadanya, semua itu merupakan pengalaman pahit getir yang tentu telah melukai hati anak ini, yang dapat menimbulkan dendam dan sakit hati yang amat mendalam.

"Sin Hong, dendam dan sakit hati juga timbul dari nafsu, atau lebih tepatnya itu adalah nafsu yang berganti rupa. Oleh karena itu, kita jangan terseret olehnya dan kita harus lebih mendengarkan suara batin yang disaring oleh kesadaran dan pertimbangan. Menurutkan suara dendam dan sakit hati secara buta, sama halnya dengan menutup mata dan membiarkan kita terseret oleh seekor kuda liar. Bagiku, kalau ada balas membalas yang harus dilakukan, maka hanya budi kebaikan saja yang kita harus balas. Budi kebaikan yang sudah dilepas orang kepada kita, harus kita ingat selalu dan kita balas sedapat mungkin. Ada pun tentang sakit hati, kalau

sekiranya kita yang disakiti orang dan hal itu sudah lampau, tiada gunanya kita balas dengan kejahatan pula."

Sin Hong nampak tidak puas. "Akan tetapi Gihu, apakah perbuatan manusia manusia jahat yang dilakukan kepada kita itu tidak harus kita balas? Apakah kejahatan mereka itu harus didiamkan saja? Kalau begitu akan tidak ada guna kita belajar ilmu kepandaian, Gihu."

Lie Bu Tek tersenyum, senyum ramah yang sekaligus mendinginkan otak Sin Hong yang panas.

"Sin Hong. Nabi pernah berkata bahwa kebaikan harus kita balas dengan kebaikan pula, akan tetapi kejahatan harus ditindas dengan keadilan! Untuk menanggulangi kejahatan, tidak baik dipakai istilah membalas atau balas dendam. Kalau orang berbuat jahat kepada kita lalu kita balas, bukankah itu berarti bahwa kita pun ketularan dan menjadi jahat? Tidak, Sin Hong. Kita harus sadar dan kita harus mempergunakan keadilan. Sudah tentu kewajiban orang gagah adalah membasmi kejahatan, akan tetapi ingat perbuatan ini sama sekali lain artinya dengan pembalasan. Kalau kita membasmi seorang penjahat tak baik kalau kita lakukan dengan dasar bahwa orang itu merugikan atau menjahati kita akan tetapi kita lakukan dengan dasar bahwa orang itu berbahaya untuk umum dan bahwa membasmi orang itu akan berarti keamanan bagi umum. Sebaliknya kalau orang yang tadinya kita anggap jahat kemudian ternyata bahwa ia telah berubah baik dan telah sadar akan kesesatannya, kita tidak berhak membunuhnya."

Sin Hong mengerti akan isi dari pada pelajaran ini, namun ia masih bingung karena dalam mengajukan pertanyaan tadi, ia teringat akan musuh-musuhnya yang demikian banyaknya.

"Gihu bagaimana pandangan Gihu tentang musuh?"

"Sin Hong yang punya musuh hanyalah negara. Bagi kita, tidak ada gunanya sama sekali. Thian melahirkan manusia- manusia untuk saling bekerja sama dan bersatu. Oleh karena itu, bagiku, seribu orang sahabat baik masih terlampau sedikit, sebaliknya, seorang musuh sudah terlampau banyak. Kalau kita berjuang membela negara kita memang sudah seharusnya membasmi musuh

negara, bukan berdasarkan kebencian kita terhadap mereka sebagai manusia terhadap manusia, melainkan berdasarkan tugas suci kita sebagai pembela negara (patriot) terhadap musuh negara. Dengan selalu mengekang nafsu, segala perbuatan kita tidak ditunggangi oleh nafsu, melainkan perbuatan yang dilakukan penuh kesadaran dan perhitungan."

"Anak mulai mengerti dan terbuka mata anak oleh uraian Gihu. Akan tetapi, bagaimana aku harus bersikap terhadap seorang seperti Ba Mau Hoatsu yang telah membunuh Ayah Bundaku?"

"Ba Mau Hoatsu semenjak dahulu memang jahat. Entah berapa banyak manusia tidak berdosa yang menjadi korban kejahatannya. Kalau sampai sekarang dia tidak berubah dan masih jahat, jangankan dia membunuh Ayah Bundamu, biarpun tidak demikian, sudah menjadi kewajibanmu untuk membasmi dia demi menolong orang-orang lemah yang selalu menjadi korban."

"Bagaimana dengan Kong Ji manusia hianat itu, Gihu?"

Lie Bu Tek menarik napas panjang. "Anak itu di waktu kecilnya memang telah memperlihatkan watak yang luar biasa kejamnya. akan tetapi kita harus menaruh hati kasihan kepadanya. Kasihan bahwa sekecil itu ia telah tersesat. Memang kalau menurutkan nafsu hati, aku dan kau yang sudah menjadi korban kekejiannya di waktu kecil, sudah sepatutnya kalau kau membalasnya. Akan tetapi ini tidak tepat, berlawanan dengan kebajikan. Kalau kelak kau bertemu dengannya dan ia sudah menjadi pemuda dewasa yang baik dan berwatak gagah sudah dapat merubah wataknya yang buruk, tidak benarlah kalau kau masih menaruh dendam kepadanya. Kita harus menyediakan banyak maaf kepada mereka yang memang patut dimaafkan, dan boleh turun tangan kepada si jahat bukan untuk kepentingan diri pribadi atau menurutkan nafsu hati sendiri, melainkan untuk kepentingan umum."

Demikianlah, seringkali Sin Ho mendapat nasihat-nasihat dari Lie Bu Tek yang sudah banyak mengalami pahit-getir hidup. Sin Hong tahu akan kematangan pengalaman ayah angkatnya, karenanya ia selalu mencatat semua pesan gihunya ini di dalam hati. Tentu saja sebagai seorang pemuda yang memiliki kecerdikan dan pandangan luas, ia tidak menelan mentah-mentah semua nasihat ini, melainkan

ia olah di dalam kepala dan ia pertimbangkan untuk diambil mana yang dirasa tepat dan dipertimbangkan kembali mana yang dirasa kurang cocok. Sesuai pula dengan pendapat Lie Bu Tek di antara semua tugas dan keharusan, ia merasa berhutang budi kepada Kiang Cun Eng ketua Hek-kin-kaipang.

"Budi kebaikan Kiang-pangcu terhatapmu itu harus selalu kau ingat di dalam hatimu, Sin Hong. Kewajibanmulah untuk mencari dia dan untuk membelanya seperti kau membela orang tuamu sendiri," demikian Lie Bu Tek sering kali berkata.

Setelah lima tahun bersembunyi di tempat itu dan Sin Hong merasa bahwa pelajarannya sudah tamat, anak dan ayah angkat ini lalu keluar dari tempat tersembunyi itu dan turun gunung. Tugas pertama yang mereka lakukan adalah mencari keterangan tentang Hek-kin-kaipang dan mencari tahu di mana tinggalnya Kiang Cun Eng. Amat mudah mencari Hek-kin-kaipang oleh karena kumpulan ini mempunyai anak buah banyak tempat. Dan Lie Bu Tek sudah terkenal baik oleh para pengemis Hek kin-kaipang, maka ketika ia berjumpa dengan mereka diberi tahu bahwa tak lama lagi akan diadakan pemilihan ketua baru. Karena Bi-nam-bun masih amat jauh, kedua orang ini cepat-cepat melakukan perjalanan ke tempat itu agar jangan sampai terlambat menyaksikan pemilihan ketua baru.

Akan tetapi, betapapun pandai mereka mempergunakan ilmu berlari cepat karena jarak antara Luliang-san dan Bi nam-bun masih dua ribu li lebih, mereka terlambat juga. Sebagaimana telah dituturkan di bagian depan, mereka datang pada saat Giok Seng Cu mengejar-ngejar Gak Soan Li.

Setelah dekat dengan Bi-nam-bun dan mendapat kenyataan bahwa mereka datang tepat pada hari diadakannya pemilihan ketua Hek-kin-kaipang, Sin Hong menjadi tidak sabar. Atas perkenan Lie Bu Tek, ia lalu mengerahkan kepandalanya dan sebentar saja ia telah meningalkan Lie Bu Tek sampai jauh. Memang, dibandingkan dengan dulu, Lie Bu Tek sudah mendapat kemajuan luar biasa. Akan tetapi, kalau dibandingkan dengan Wan Sin Hong, dalam segala bidang ilmu silat masih kalah jauh sekali.

Tubuh Wan Sin Hong berkelebat cepat dan sebentar saja Lie Bu Tek sudah tak melihat bayangannya lagi. Pendekar yang buntung lengannya ini menarik napas panjang dan bibirnya bergerak-gerak mendoa.

"Sin Hong telah memiliki kepandaian yang luar biasa. ia telah menjadi seorang sakti, kiranya lebih hebat danipada Ciang Le. Semoga ia tidak akan tersesat dan dapat tetap mengikuti jalan kebenaran,"

Demikianlah mengapa Sin Hong dapat bertemu dengan Giok Seng Cu yang sedang menghajar Soan Li dan dengan kepandaiannya yang istimewa Sin Hong berhasil mengalahkan Giok Seng Cu bahkan membikin kakek itu menjadi jerih dan lari ketakutan!

Sin Hong tidak tahu bahwa kakek itu adalah Giok Seng Cu yang dulu melemparnya ke dalam jurang. Ia hanya menduga bahwa kakek itu seorang jahat yang hendak membunuh gadis itu, maka ia turun tangan dan hanya mengusir kakek itu. Ia belum tahu akan duduknya perkara mengapa kakek itu hendak membunuh Soan Li, maka ia tidak berani berlaku lancang membunuh kakek tadi. Ketika kakek itu pertama kali memukul, ia mengerahkan tenaga dan hawa sinkang tubuhnya membuat dadanya menjadi lunak dan lemas. Tenaga "Im" yang amat kuat telah menghisap pukulan Tin-san-kang sehingga biarpun tenaga pukulan itu membuat tubuhnya terlempar jauh namun ia tidak terluka sedikitpun. Sin Hong juga terkejut sekali menyaksikan tenaga pukulan yang demikian dahsyat dan ganasnya. Ketika tubuhnya terlempar, cepat mempergunakan ginkang, berpoksai (berjungkir balik) di udara dan meluncur cepat kembali menghadapi Giok Seng Cu.

"Kakek ini ganas sekali," pikirnya, “begitu bertemu telah tega memukulku dengan tenaga yang dapat mematikan siapa saja yang terpukul." Oleh karena itu, ketika kakek itu memukul dadanya untuk kedua kalinya, ia sengaja mengerahkan tenaga "Yang" dan hawa sinkangnya yang sudah kuat sekali itu ternyata dengan mudah dapat menahan tenaga Tin-san-kang lawan, bahkan dapat mengembalikan tenaga pukulan itu kepada si pemukul sendiri!

Setelah melihat kakek itu terluka oleh pukulannya sendiri, Sin Hong menengok ke arah Soan Li. Pemuda ini setelah mewarisi kepandaian dari kitab pegobatan dari Kwa Siucai, sekali pandang saja tahulah ia bahwa gadis yang duduk setengah ptngsan itu menderita luka hebat. Cepat ia berlutut dan dengan halus ia menolak tubuh Soan Lt sehingga gadis itu berbaring terlentang. Sin Hong memeriksa urat nadi, tahu bahwa gadis ini mendenta tulang patah di kedua paha.

Cepat ia menotok jalan darah di punggung nona itu untuk mematikan rasa sakit pada kedua paha kemudian dengan mengurut belakang leher, nona itu siuman kembali dari pingsannya dan mengeluarkan suara keluhan.

Begitu ia membuka kedua matanya dan melihat seorang pemuda berjongkok di dekatnya, pemuda yang tersenyum dan memiliki mata seperti bintang, dengan gerakan otomatis Soan Li menggerakkan tubuh dan biarpun kedua kakinya sudah Iumpuh akan tetapi kedua tangannya masih dapat melakukan pukulan dahsyat ke arah dada Sin Hong.

Sin Hong cepat berseru, "Eh, jangan pukul, Nona. Aku hanya bermaksud menolong!" Sambil berkata demikian, ia memasang tenaga sinkang ke arah dada.

Kepalan tangan Soan Li yang hampir mengenai dada itu ditahan oleh gadis ini setelah ia mendengar seruan Sin Hong akan tetapi ia hanya dapat mengurangi tenaga saja, sudah tidak keburu menarik pulang tangannya. Kepalan tangannya sudah menyentuh pakaian, akan tetapi tiba-tiba kepalan tangan itu menyeleweng dan tidak mengenai dada orang yang dipukul. Soan Li terheran-heran, akan tetapi ia hanya mengira bahwa tenaganya yang sudah habis setelah menderita luka oleh Giok Seng Cu. ia sama sekali tidak menyangka bahwa pemuda yang bersahaja dan seperti seorang pemuda dusun itu memiliki kepandaian.

Muka gadis itu menjadi merah sekali. “Maaf, aku sungguh bodoh dan tak kenal budi. Di mana Giok Seng Cu?"

Sin Hong terkejut mendengar nama ini, akan tetapi ia dapat menguasai perasaannya sehingga pada mukanya ia tidak tampak

perubahan sesuatu. ia memang tidak menyangka bahwa kakek tadi dalah Giok Seng Cu.

"Giok Seng Cu?" tanyanya perlahan.

"Ya, manusia siluman yang tadi hampir membunuhku. Di mana dia?" Sin Hong menengok ke arah kakek tadi melarikan diri. Ia merasa kecewa sekali mengapa tadi ia membiarkan kakek itu lari. Kalau ia tahu bahwa kakek tadi adalah Giok Seng Cu, tentu ia takkan membiarkan musuh besar itu melarikan diri. Ia telah mendapatkan alasan kuat untuk menewaskan Giok Seng Cu, yakni karena kakek itu tadi hendak membunuh gadis ini.

"Kakek yang buruk rupa tadi?" katanya menjawab pertanyaan gadis cantik ini. "Dia telah melarikan diri"

Soan Li memandang dengan heran "Tidak bohongkah kau, sobat?"

"Bohong?' Aku...? Mengapa harus bohong?" Sin Hong memandang dengan sinar mata tajam. Ditatap sedemikian rupa oleh pemuda yang bermata bintang ini, tiba-tiba Soan Li menundukkan mukanya. Ada sesuatu memancar keluar dari sepasang mata itu yang membuat gadis ini berdebar hatinya.

"Maaf, bukan maksudku menghinamu. Akan tetapi orang macam Giok Seng Cu kiranya takkan melarikan diri dengan mudah. Dia amat terlampau lihai untukku. Bagaimana dia bisa melarikan diri? Siapa yang membikin dia lari'?"

Sin Hong mengangkat pundak. "Entahlah, mungkin ia takut dan menyesal akan perbuatannya sendiri setelah kau pingsan, Nona, dan ia melarikan diri melihat aku datang. Tentu ia takut kalau-kalau perbuatannya dilihat oleh orang lain." Keterangan yang sederhana ini terdengar lucu oleh Soan Li sehingga ia tersenyum. Sin Hong memandang kagum. Bagaimana dalam keadaan terluka hebat gadis ini masih dapat tersenyum?

"Sobat, kau benar-benar belum tahu apa adanya kakek siluman tadi," kata Soan Li sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. "Manusia macam dia mana kenal rasa menyesal atas perbuatan

sendiri dan kenal takut? Membunuh manusia baginya seperti membunuh semut saja."

"Hebat...." Sin Hong memperlihatkan muka ketakutan.

Soan Li menarik napas panjang. "Kau benar-benar tidak mengenal dunia kang-ouw, sobat. Alangkah bahagaanya menjadi seorang seperti engkau. Tak usah mengenal segala orang jahat, tak usah berurusun dengan segala kecurangan dan kekerasan, hidup bertani dan musuhmu hanya sawah ladang dan tanah subur. Kau tentu seorang petani, bukan? Bolehkah aku mengetahui namamu?'

Warna merah menjalar ke pipi Sin Hong. Diam-diam ia menjadi geli, akan tetapi ia tidak ingin memperkenalkan diri, maka ia mengangguk dan menjawab lirih,

"Aku seorang bodoh, aku... namaku dipanggil orang Gong Lam (Pemuda Tolol)."

Soan Li mengerutkan alisnya yang berbentuk indah. "Ah, terlalu sekali orang yang menyebutmu demikian. Wajahmu sama sekali tidak kelihatan tolol."

"Memang aku tolol."

"Betul-betulkah kau tidak bisa apa-apa?"

Sin Hong menggeleng kepala dengan diam-diam ia kagum sekali melihat betapa gadis yang sudah patah kedua tulang pahanya ini dengan segala kekerasan hati melupakan rasa sakitnya. ia maklum bahwa ia berhadapan dengan seorang gadis yang memillki kekuatan batin dan daya tahan yang luar biasa.

"Sayang," kata Soan Li, "kalau begitu kau tentu tidak bisa menolongku. Aku... aku terluka hebat dan tentu akan tewas di tempat ini kalau tidak ada yang menolongku. Sedikitnya kau tentu bisa mencarikan orang lain yang dapat menolong bukan? Misalnya membawaku ke sebuah kota terdekat agar aku dapat berobat."

"Kau kenapakah?"

"Kedua tulang pahaku remuk...." Mau tidak mau biarpun ia sudah mengeraskan hatinya suara Soan Li agak gemetar ketika ia mengucapkan kata-kata ini. Gadis mana yang takkan hancur hatinya

mengingat bahwa kedua tulang pahanya telah remuk dan mungkin sekali selama hidupnya ia akan menjadi seorang gadis lumpuh.

"Aku akan mengobatinya, Nona."

Soan Li menggerakkan kepalanya cepat sekali. Ia memandang dengan mata tajam bersinar, menatap muka yang tampan itu sampai lama. Akan tetapi ia melihat muka itu tetap tenang dan sederhana dan sama sekali tidak ada tanda-tanda bahwa pemuda itu main-main atau berotak miring.

"Gong Lam-ko... kau tidak main-mainkah?"

Sin Hong dalam hatinya tersenyum merasa lucu mendengar panggilan itu. Gadis ini menyebutnya Gong Lam-ko (Kakak Gong Lam), tentu hanya untuk menyatakan hormat sebagaimana layaknya seorang gadis yang tahu adat.

"Siapa berani main-main terhadapmu Nona? Ketahuilah, aku... aku sudah semenjak kecil mempelajari kepandaian menyambung tulang patah. Ini perlu sekali. Banyak kaki kerbau di dusun patah kakinya dan kalau seorang dusun tidak pandai menyambung tulang kerbau yang patah, ia akan menderita rugi besar.

-oo0mch-dewi0oo-

Jilid XVI

LENYAP rasa heran di dalam hati Soan Li, akan tetapi ia menghela napas kecewa, "Tentu saja kau pandai menyambung tulang kerbau yang patah. Akan tetapi, kakiku bukan kaki kerbau. dan pula, kedua tulang pahaku bukan hanya patah, melainkan remuk oleh pukulan lihai dari Giok Seng Cu. Tidak ada harapan lagi..." Di hadapan orang lain, biar sampai mati Soan Li yang berhati baja ini takkan sudi menangis. akan tetapi di depan pemuda dusun ini, ia tidak malu-malu lagi dan bertitiklah dua butir air mata ke atas pipinya.

Sin Hong menjadi kasihan sekali. "Percayalah, Nona. Aku sanggup mengobati kedua kakimu. Pernah dahulu kerbau

kampungku ada yang kakinya remuk dan aku pun berhasil mengobatinya sampai sembuh sama sekali."

Soan Li tentu saja tidak percaya dalam hatinya, akan tetapi melihat muka yang bersungguh-sungguh itu, ia tidak tega untuk menyatakan ketidakpercayaannya. Ia tersenyum dan berkata,

"Kau baik sekali, Saudara Lam." tidak mau menyebut Gong Lam dan sengaja melenyapkan nama Gong yang yang artinya tolol. Dengan menyebut Saudara Lam berarti Saudara Pemuda'

"Boleh aku mencobanya menyembuh kan kedua kakimu, Nona"

"Tentu saja boleh," kata Soan Li sambil memandang ke arah kedua kakinya yang dilonjorkan dan sama sekali tak dapat digerakkan. Baru sekarang ia teringat dan merasa heran sekali mengapa kedua kakinya tidak menderita rasa sakit yang hebat. ia mengerahkan tenaga dalam dan menyalurkan darah ke arah kaki, akan tetapi tiba-tiba ia menjad pucat. Ia tidak berhasil dalam usahanya ini.

"Celaka..." dan gadis ini menangis!

"Eh, eh, kau kenapa Nona?"

"Kakiku... sepasang kakiku sudah mati. biarpun tulang-tulangnya dapat disambung, tiada gunanya lagi. Darahnya sudah tidak dapat mengalir ke bawah..."

Sin Hong tentu saja tahu mengapa demikian. Dia sendiri yang tadi menotok jalan darah dan menghentikan alian darah besar ke arah kedua kaki sehingga biarpun kedua kaki itu masah dialiri darah, hanya melalui urat-urat kecil untuk menahan daya hidup daging dan kulit saja, akan tetapi menghilangkan segala kekuatan gerak.

"Seorang gagah tidak mudah putus asa..."

Soan Li tiba-tiba berhenti menangis, merasa terpukul dan malu sekali. Dengan mata bersinar ia bertanya.

"Saudara Lam. kau tahu apa tentang orang gagah?"

Sin Hong merasa telah terlanjur bicara, maka ia segera melanjutkan. "Aku hanya mendengar dari dongeng-dongeng orang kampung bahwa seorang gagah tak pernah mengeluarkan keluhan.

Pernah aku mendengar dongeng tentang orang gagah yang dibuka kulit lengannva, diketok, kerik dan disambung tulang lengannya semua ini dakerjakan oleh tabib sedangkan orang gagah itu mengobrol sambil minum arak dan ketawa-ketawa!"

"Kau benar, Saudara Lam. Aku pun dapat menahan rasa sakit. Akan tetapi betul-betulkah kau sanggup mengobati kakiku?"

"Kita coba dan lihat saja, Nona."

"Baik, kau mulailah!”

Akan tetapa, ketika hendak turun tangan, San Hong nampak ragu-ragu dan tiba-tiba mukanya menjadi merah sekali Melihat keraguan ini, Soan Li curiga.

"Eh, mengapa kau tidak lekas-lekas mulai?"

"Aku... ak... ah, ketahuilah, Nona. Sebuah kaki kerbau tak pernah ditutup oleh celana sedangkan kakimu...."

Muka Soan ia juga mendadak berubah merah sekali sampai ke telinganya. Akan tetapa ia memaksa diri tertawa dan berkata,

"Tolol dalam hal seperta ini, siapa peduli akan segala aturan yang sungkan?” Kemudian ia teringat akan sebutan dan ditambahkannya cepat-cepat, "Maaf, aku tidak maksudkan kau tolol..."

Sin Hong tersenyum. "Tidak apa, Nona. Memang aku tolol. Memang benar kata-katamu, tidak seharusnya kita berlaku sungkan-sungkan, karena bukankah aku bermaksud mengobatimu? Nah, maaf aku harus memegang kedua kakimu tanpa dihalangi oleh kain ini." Sambil berkata demikian, dengan kedua tangan yang cekatan ia mulai menggulung pipa celana dari kedua kaki gadis itu ke atas sampai di paha! Dalam melakukan ini, beberapa kali ia harus mengerahkan tenaga batin untuk mengusir perasaan aneh dan untuk menekan jantungnya yang hendak melakukan tarian loncat-loncatan.

Selama hidupnya belum pernah Sin Hong mengalami perasaan seperti saat itu. Selama hidupnya pula baru pertama kali melihat sepasang kaki yang bentuknya mungil, kulit yang demikian putih dan halus. Apalagi ia terpaksa harus menjamahnya! Kalau saja

pemuda ini tidak memiliki tenaga batin yang kuat, kalau saja lweekangnya tidak amat tinggi, tentu sepuluh jari tangannya akan gemetaran.

Sebaliknya, Soan Li juga mengalami hal yang selama hidupnva belum pernah ia alami sekalipun dalam mimpi belum. pernah ia merasa harus memperlihatkan kedua kaki sampai ke paha di depan mata seorang pemuda, apalagi harus dijamah dan bahkan dipijat-pijat!

Setelah memegang kedua paha gadis itu dan mendapat kenyataan bahwa tulang kedua paha itu benar-benar telah remuk, Sin Hong tidak ragu-ragu lagi dan lenyap rasa malu dan sungkannya. Ia cepat mempergunakan kepandaiannya yang ia warisi dari Kwa Saucai untuk membereskan letak hancuran tulang-tulang paha itu sehingga pulih kembali biarpun masih dalam keadaan retak-retak. Kemudian ia lalu mengeluarkan bungkusan obat, mencampurnya dengan arak yang ia selalu bawa dalam guci arak. Dengan obat campuran ini ia menggosok-gosok kedua paha itu dan ketika ia melihat wajah Soan Li menjadi pucat, giginya menggigit bibir dan beberapa titik air mata membasahi pipi, Sin Hong kagum sekali. Ia tahu setelah menggosok paha itu, darah mulai jalan kembali dan sakitnya bukan main. Akan tetapi tidak sedikit pun keluhan keluar dari mulut gadis itu. Benar-benar seorang gadis yang berhati baja pikirnya.

Setelah selesai, Sin Hong tanpa ragu-ragu lagi lalu merobek sebuah bajunya yang dari buntalan, lalu membalutnya kedua paha itu dengan erat. Lalu dibantunya gadis itu menurunkan gulungan kaki celana kembali bahkan ia memasang sepatu yang tadi dilepas.

Wajah Soan Li sebentar merah sebentar pucat, merasa geli dan seluruh bulu di tubuhnya meremang kalau ia mengingat bagaimana seluruh kakinya diraba-raba oleh pemuda tampan ini.

Setelah itu, Sin Hong lalu mengeluarkan obat bubuk, dicampurnya dengan arak lalu disuruhnya Soan Li meminumnya. Bagaikan seorang anak kecil Soan Li minum obat itu tanpa bertanya lagi. Ia segera merasa heran dan memandang kepada Sin Hong dengan mata kagum, karena begitu minum obat, semua rasa sakit

lenyap dan kedua pahanya yang tadi terasa panas dan linu kini menjadi dingin seperti dimasukkan dalam air dingin.

"Seperti juga kerbau-kerbau yang telah kautolong, aku menghaturkan banyak terima kasih, Lam-ko. Kau benar-benar seorang tabib yang pandai."

Sin Hong tersenyum. "Itu tandanya bahwa kau sudah menaruh kepercayaan besar sekali kepadaku, Nona. Padahal kau belum tahu apakah pengobatan ini benar- benar akan dapat menyembuhkan kedua kakimu atau tidak."

"Aku percaya sepenuh hatiku. Kau bukan orang yang kelihatan seperti seorang penipu. Sampai berapa lamakah kiranya aku akan dapat berjalan kembali?"

"Tubuhmu kuat sekali. Nona. Dalam waktu dua minggu kau pasti akan dapat berjalan seperti biasa. Sekarang bolehkah aku mengetahui namamu dan mengapa kau sampai bertempur dengan kakek tadi?"

"Aku Gak Soan Li dan aku bertempur dengan Giok Seng Cu karena melihat dia mengejar dan hendak membunuh seorang pengemis yang sudah kalah olehnya. Seandainya aku tidak melihat dia mendesak orang tentu akan menyerangnya juga, karena dia adalah musuh besar dari Guruku."

"Siapakah gurumu, Nona? Kau memiliki tubuh kuat, memiliki kepandaian tinggi, tentu gurumu seorang dewa."

Soan Li tersenyum. "Biarpun bukan dewa, guruku tentu akan dapat merobohkan Giok Seng Cu. Guruku adalah Hwa I Enghiong Go Ciang Le."

Ketika itu, Sin Hong baru memberes-bereskan bungkusan obat. Mendengar nama Go Ciang Le hampir saja guci arak yang sedang dipegangnya terlepas dari pegangannya. Hatinya berdebar keras. Tak disangkanya bahwa ia telah menolong nyawa murid dari Go Ciang Le, pendekar besar yang selama ini disebut-sebut oleh Lie Bu Tek, pendekar besar yang menjadi murid Pak Kek Siansu dan yang boleh dibilang masih terhitung suhengnya juga. Dia mendengar bahwa Go Cilang Le adalah murid terpandai Pak Kek Siansu. Biarpun

ia ingin sekali bertemu muka dengan suhengnya akan tetapi ada sedikit tidak senang kepada pendekar ini, yaitu mengapa selama ini pendekar itu tidak muncul tidak membantu Hoa-san-pai dan Luliang-pai yang diobrak-abrik orang jahat.

"Kau sendiri hendak ke mana, Nona?”

"Aku seorang perantau yang tidak mempunyai tempat tujuan tertentu. Akan tetapi karena selama dua minggu aku tak akan dapat bergerak, aku akan merasa berterima kasih sekali kalau kau mau mencarikan kendaraan atau pemikul tandu agar aku dapat dibawa ke kota terdekat untuk beristirahat di dalam rumah penginapan," kata Soan Li.

"Aku akan usahakan itu, Nona. Akan tetapi kau tunggulah sebentar, aku akan memanggil Gihu yang menanti di luar hutan ini. Baiknya kau menanti di bawah pohon itu agar jangan terserang panas." Tanpa menanti jawaban Sin Hong lalu membungkuk dan memanggul tubuh Soan Li dipondongnya lalu diletakkan ke bawah sebatang pohon besar.

Kembali berdebar hati Soan Li ketika ia dipondong oleh sepasang lengan yang kuat dan yang gerakannya halus dan sopan itu. Seketika itu juga jatuhlah hatinya dan ia menyerahkan hatinya bulat-bulat kepada pemuda dusun yang serhana ini. Ia merasa begitu aman dan senang sehingga hampir saja ia menyandarkan kepalanya di pundak Sin Hong. Hanya kesopanan yang mencegahnya dan sebaliknya ia hanya memandang kepada Sin Hong dengan mata penuh kasih dan hutang budi. Namun, mana Sin Hong dapat mengerti ini semua? Dalam hal hubungan dengan wanita, ia masih hijau dan tidak mengerti apa-apa.

Setelah menurunkan tubuh Soan Li sehingga duduk bersandar pohon, Sin Hong lalu berjalan pergi, menuju ke tempat dimana Lie Bu Tek dan dia datang. Ia sudah merasa terheran-heran mengapa ayah angkatnya belum juga tiba di tempat itu. Memang betul bahwa tadi ia meninggalkan Lie Bu Tek dan berlari cepat akan tetapi Lie Bu Tek juga bukan orang lemah dan kini ilmunya berlari cepat sudah amat maju. Hati Sin Hong mulai tidak enak dan setelah ia pergi agak jauh ia lalu mempergunakan ilmu lari cepat.

Baru saja tiba di luar hutan dari jauh ia sudah melihat pemandangan yang membuat hatinya gelisah. Ia melihat gihunya tengah bertempur hebat dengan seorang pengemis yang mempergunakan tongkatnya secara istimewa sekali.

Baiknya gihunya telah memperdalam ilmu pedangnya selama lima tahun di dalam dasar jurang di Luliangsan sehingga biarpun hanya bertangan kiri namun Lie Bu Tek dapat mendesak lawannya yang aneh itu. Selama bertempur, pengemis itu mengeluarkan suara ah-ah uh-uh dan dari sini saja Sin Hong yang sudah mempelajari ilmu pengobatan tahu bahwa orang itu tentulah seorang yang bisu.

Bagaimana Lie Bu Tek tahu-tahu dapat bertempur dengan orang itu? Para pembaca tentu dapat menduga bahwa orang itu adalah Ah Kai pengemis bisu yang merampas tongkat pusaka Hek-kin-kaipang dan yang baru saja terlepas dari desakan Giok Seng Cu, tertolong oleh Gak Soan Li. Memang demikinlah. Ketika Lie Bu Tek mengejar pureranya untuk segera tiba di Bi-nam-bun untuk mengunjungi Kiang Cun Eng, tiba-tiba ia melihat seorang berlari cepat dari jurusan depan, nampaknya tergesa-gesa dan mencurigakan. Setelah mereka saling mendekati, Lie Bu Tek melihat longkat yang dipegang orang itu adalah tongkat pusaka Hek-kin-kaipang yang pernah ia lihat dahulu berada di tangan Kiang Cun Eng.

Timbul kecurigaan di hati Lie Bu Tek. Orang ini sudah membawa tongkat pusaka perkumpulan pengemis itu, padahal yang memegang tongkat hanya ketuanya. Andaikata orang ini, dipilih menjadi ketua baru, tak mungkin sekarang berlari-lari seperti orang dikejar setan. Tak salah lagi orang ini tentu telah mencuri, atau merampas tongkat pusaka itu. Apalagi ketika ia lihat bahwa orang ini tidak memakai sabuk hitam sebagai tanda dari anggauta Hek-kin-kaipang. Cepat ia melompat dan menghadang Ah-Kai.

"Sahabat perlahan dulu! Siapakah sahabat dan mengapa berlari-lari membawa tongkat Hek-kin-kaipang? Kalau tidak dapat memberi jawaban yang tepat, terpaksa kau harus meninggalkan tongkat pusaka itu kepadaku untuk kubawa ke Bi-nam-bun."

Ah Kai dapat mengerti ucapan orang biarpun ia sendiri tidak dapat bicara. Memang ia bukan bisu tuli, kedua telinganya masih dapat bekerja baik. Mendengar ucapan Lie Bu Tek dan melihat

betapa orang ini hanya memiliki sebelah tangan ia menjadi curiga. Disangkanya bahwa Lie Bu Tek tentu seorang tokoh kangouw yang datang hendak memperebutkan kedudukan pangcu dari Hek-ki kaipang. Ketika itu ia sedang terburu-buru untuk menjauhkan diri dan Giok Seng Cu. ia maklum bahwa biarpun tadi telah ditolong oleh seorang dara perkasa, namun dara itu bukan tandingan Giok Seng Cu dan tak lama kemudian Giok Seng Cu pasti akan melanjutan pengejarannya. Ia tidak mau diganggu dan diperlambat larinya, maka tanpa banyak cakap ia mengayun tongkatnya, memukul ke arah pundak Lie Bu Tek.

Lie Bu Tek terkejut melihat gerakan serangan itu aneh dan cepat, maka segera melompat ke samping. Tahu bahwa pengemis itu memiliki kepandaian tinggi, ia lalu mencabut pedang dengan tangan kirinya dan sebentar kemudian dua orang itu telah bertempur seru.

Kalau Lie Bu Tek merasa terheran-heran dan kagum akan kelihaian ilmu tongkat lawannya, adalah Ah Kai menjadi penasaran dan gemas sekali. Tak disangkanya bahwa hari itu ia akan bertemu dengan demikian banyaknya orang pandai yang kepandaiannya masih lebih tinggi daripada kepandaiannya sendiri. Berkali-kali ia mengeluarkan suara ah-ah uh-uh untuk mencegah Lie Bu Tek mendesaknya, akan tetapi tentu saja pendekar buntung itu tidak mengerti dan bahkan mendesak cepat untuk mendapat kesempatan merampas tongkat yang disangkanya telah dibawa lari oleh pengemis ini.

Pada saat Sin Hong tiba di tempat itu, Ah Kai dan Lie Bu Tek sudah bertempur delapan puluh jurus lebih dan Ah Kai makin lama makin terdesak karena ia merasa kalah dalam kekuatan lwe-kang menghadapi pendekar buntung itu. Ia mengirim tusukan cepat ke arah jalan darah maut di dada kira lawan dan ketika Lie Bu Tek mengelak ke belakang Ah Kai lalu melompat dan melarikan diri.

"Pencuri tongkat, kau hendak lari kemana?" Lie Bu Tek berseru dan mengejar.

Tiba-tiba Ah Kai membalikkan tubuhnya dan sebatang piauw meluncur ke arah dada Lie Bu Tek. Pendekar Buntung ini mengangkat tangan kiri dan menangkis dengan pedangnya, lalu melompat dan mengirim serangan lagi secepat kilat. Ah Kai

mengeluarkan seruan kaget, tongkatnya bergerak laksana ular terinjak ekornya. Gerakannya berlenggak-lenggok dan sukar sekali. diikuti atau diduga ke mana arah serangannya sehingga tahu-tahu ujung tongkat pusaka itu telah meluncur mengancam leher Lie Bu Tek. Pendekar ini mengeluarkan seruan kaget dan cepat merebahkan diri ke belakang dengan keringat dingin membasahi jidat. Serangan si Bisu tadi benar-benar tak terduga dan hebat. Ketika Ah Kai yang marah itu menubruk, Lie Bu Tek menangkis dengan pedang dan mereka melanjutkan pertempuran.

"Gi-hu, mengapa kau serang dia?" Sin Hong berseru setelah is tiba dekat pertempuran.

"Tongkat itu adalah tongkat pusaka lek-kin-kaipang!" jawab Bu Tek.

Mendengar ini, Sin Hong membentak. "Lepaskan tongkat!" Ia menerjang maju dengan tangan kosong.

Ah Kai melihat lawannya mendapat bantuan menjadi makin marah. Sekali membalikkan tubuh, tongkatnya menyambar kaki Sin Hong. Pemuda ini mengangkat kaki kanannya dan diam-diam ia pun memuji gerakan pengemis itu. Tadinya tongkat itu berada di tangan kanan, akan tetapi ketika menyerang Sin Hong, tahu-tahu tongkat itu telah berpindah ke tangan kiri. Pindahnya demikian cepat hingga takkan dapat terduga atau terlihat oleh lawan. Tentu saja Sin Hong yang sudah amat tinggi ilmunya dapat melihat pergerakan itu maka ia memuji. Sekali mengangkat kaki kanan tongkat itu meluncur lewat di bawah kaki, akan tetapi Sin Hong mengeluarkan seruan keras dan kakinya yang diangkat itu dengan cepat luar biasa menyambar turun dan di lain detik tongkat itu telah diinjaknya!

"Lepahkan tongkat!" teriaknya sekali lagi sambil mengerahkan tenaga dan Ah Kai terpaksa melepaskannya karena tidak tahan menghadapi tenaga injakan ini. Ia memandang kepada Sin Hong dengan kedua mata terbelalak lebar saking heran dan kagumnya, kemudian ia memandang kepada Lie Bu Tek dengan marah karena dianggapnya Si Buntung itulah yang menghambat larinya sehingga kini ia bahkan kehilangan tongkat pusaka.

Sin Hong menjemput tongkat itu dan menyerahkan kepada Lie Bu Tek. Lie Bu Tek menerimanya dan berkata kepada Ah Kai.

"Sekarang jelas bahwa tongkat ini nemang betul tongkat pusaka Hek-kin-kaipang. Dari manakah kau mendapatkan tongkat ini?"

"Gihu ,dia bisu dan tidak akan dapat bicara. Biar aku yang mengajaknya bicara," katanya. Ketika masih kecil dan dibawa merantau oleh Lie Bu Tek, sebagai orang anak kecil, Sin Hong amat suka memperhatikan gerak-gerik orang-orang bisu yang dijumpainya di jalan. Tentu saja ia berbeda dengan orang-orang tua dan tidak malu-malu untuk bercakap-cakap melalui gerak jari tangan dan bersenda-gurau dengan orang bisu, maka sedikit banyak ia dapat mempergunakan bahasa tangan itu. Sekarang ia menghampiri Ah Kai dan dengan jari tangan digerakkan dan menunjuk ke arah tongkat, akhirnya ia dapat menjelaskan kepada Ah Kai tentang pertanyaan gihunya.

Dengan gerakan jari tangan pula, Ah Kai menunjuk ke arah tongkat lalu merangkapkan kedua tangan, tanda bahwa ia menghormati tongkat itu dan bersiap ,membelanya dengan nyawa.

"Jadi kau membela Hek-kin-kaipang?" tanya Sin Hong.

Ah Kai mengangguk-angguk dengan muka bangga.

"Di mana adanya Kiang Kaipangcu?" tanya Lie Bu Tek dan melihat mata pengemis itu memandangnya penuh curi ia menyambung cepat, "Ketahuilah Lie Bu Tek adalah sahabat baik Kiang-pangcu dan semua anggauta Hek- kin-kaipang adalah sahabat baikku!"

Mendengar ini, tiba-tiba Ah Kai menjura dengan hormat kepada Lie Bu Tek lalu maju memeluk dan menangis terisak-isak tanpa mengeluarkan air mata!

"Eh, lekas........ apa yang terjadi dengan Kiang-pangcu?"

Karena tidak bisa menjawab dan gerakan jari tangan-tangannya demikian cepat sehingga Sin Hong sendiri tidak dapat menangkap artinya dengan jelas, Ah Kai lalu memegang ujung baju Lie Bu Tek dan menariknya, seakan-akan mengajaknya cepat-cepat ke tempat Kiang pangcu.

"Gihu, dia mengajak kita pergi ke tempat Kiang-pangcu. Marilah!"

Tiga orang itu lalu berlari-lari ke dalam hutan.

"Gihu, harap kau berangkat dulu dengan sahabat ini. Aku hendak menolong seorang lihiap yang terluka oleh Giok Seng Cu di dalam hutan. Aku akan menyusulmu segera."

Mendengar ini Lie Bu Tek terkejut, akan tetapi karena tidak ada waktu untuk bercakap-cakap, ia hanya mengangguk dan menunda pertanyaan yang sudah berada di ujung bibirnya. Bersama Ah Kai lalu berlari cepat menuju ke dusun Bi-nam-bun, sedangkan Sin Hong lalu menuju ke tempat di mana Soan Li menantinya.

Melihat datangnya pemuda ini, wajah Soan Li berseri dan ia berkata girang.

"Lam-ko, kau cepat sekali datang. Mana kendaraan atau tukang pemikul tandu?"

"Di dalam hutan ini, dari mana bisa mendapatkan kendaraan atau pemikul tandu, Nona? Biarlah aku yang mengantar kau ke dusun Bi-nam-bun tak jauh dari sini dan di sana nanti akan kucarikan rumah penginapan untukmu. Jangan khawatir, aku akan menjaga dan merawatmu sampai sembuh, Gak-siocia."

Soan Li kelihatan girang sekali dan tersenyum manis. "Ah, Lam-ko, kita baru saja bertemu akan tetapi kau telah melimpahkan budi bertumpuk-tumpuk. Bagaimana aku akan dapat membalasmu."

"Jangan berbicara tentang budi, Nona. Sudah kewajibanku untuk menolong sesama manusia yang menderita. Maukah… maukah kau kupondong ke dusun Bi-nam-bun?"

Soan Li menjadi jengah dan malu, tak dapat mengeluarkan suara hanya mengangguk. Melihat sikap ini, timbul sungkan dan malu dalam hati Sin Hong.

"Kalau kau malu-malu apabila terlihat orang lebih baik kupanggul saja, Nona. Biar kau duduk di atas pundakku sehingga dengan demikian tidak banyak bedanya dengan apabila aku memanggul tandu yang kau duduki. Hanya, duduk di atas pundak seperti itu tidak mudah. Aku mendapat pikiran demikian karena aku percaya

bahwa kau berbeda dengan wanita umumnya, kau memiliki kepandaian hebat maka kiranya akan mudah saja kamu duduk di atas pundakku seperti itu.

"Bagaimana kau bisa menduga demikian? Kau tahu apakah tentang ilmu silat, Im-ko?"

"Aku tidak tahu apa-apa. Hanya dahulu aku pernah melihat rombongan tukang silat dan melihat seorang nona seperti engkau duduk di atas pundak kawannya, bahkan berjumpalitan di atas pundak duduk dan terdiri dengan enaknya.”

Soan Li tersenyum lalu berkata, "Sesukamulah. Dipondong atau dipanggul, bagiku sama saja karena aku sudah tahu betul bahwa kau memiliki isi dada yang bersih dan mulia."

Senang hati Sin Hong mendengar pujian ini. Ia lalu berjongkok, dan Soan Li mempergunakan tenaganya menekan pundak pemuda itu dan biarpun kedua kakinya lumpuh akan tetapi sekali mengayun tubuh ias telah duduk di atas pundak kanan pmuda itu!

Sin Hong berdiri dan melihat Soan Li duduk dengan anteng dan enak sama sekali tidak usah dipegangi lagi, ia memang tidak merasa heran, akan tetapi mulutnya memuji.

"Gak-siocia, ternyata kau bahkan lebih pandai dari nona tukang silat itu. Kau duduk tidak bergoyang sedikitpun juga!"

Jari tangan Soan Li yang halus menyentuh pundak kiri Sin Hong.

"Lam-ko, bisa saja kau memuji. Sebaliknya kaulah yang memiliki tenaga besar mengagumkan. Kau seperti memanggul daun kering saja."

"Bukan aku yang amat kuat, sebaliknya kaulah yang amat ringan, Nona."

Demikianlah, dengan perasaan hati berdebar girang, Soan Li membiarkan dirinya dipanggul oleh Sin Hong, sebaliknya Sin Hong merasa beruntung karena sudah dapat menolong seorang murid dari Hwa I Enghiong Go Ciang Le. Ia membayangkan betapa akan girangnya hati Lie Bu Tek kalau tahu bahwa ia telah menolong murid pendekar besar itu. Akan tetapi, karena ingin

menyembunyikan kepandaiannya dari Soan Li, ia tidak berani mempergunakan ilmu lari cepatnya, bahkan berjalan dengan gaya seakan-akan ia merasa berat dan agak sukar. Berkali-kali Soan Li yang merasa tidak enak hati minta supaya ia beristirahat, akan tetapi Sin Hong menolaknya.

Ketika Ah Kai tiba kembali di tempat pertempuran atau tempat pemilihan ketua baru dari Hek-kin-kaipang, ia disambut dengan serbuan dan Kim-tung Teng Gai bersama kaki tangannya! Sebagaimana telah dituturkan di depan, setelah Giok Seng Cu mengamuk, Kim-tung Mo-kai merubah siasat dan mengekor kepada Giok Seng Cu yang memang menjadi ketuanya di waktu mereka masih bergabung dalam perkumpulan Im-yang-bu-pai. Dengan kerja sama ini, banyak anggauta Hek-kin-kaipang kena dirobohkan dan yang lainnya lalu menakluk.

Akan tetapi ketika melihat Ah Kai datang bersama Lie Bu Tek yang banyak dikenal oleh para anggauta Hek-kin-kaipang, para pengemis yang tadinya menakluk lalu memberontak kembali. Terjadi perang hebat antara Ah Kai yang dibantu oleh Lie Bu Tek melawan Kim- tung Mo-kai yang bercita-cita membentuk perkumpulan Pek-kin-kaipang itu. Mereka rusak binasa oleh amukankan anggauta-anggauta Hek-kin-kaipang, apalagi ketika Ah Kai dan Lie Bu Tek mengamuk.

Kim-tung Mo-kai sendiri mendapat lawan tangguh ketika ia berhadapan dengan Lie Bu Tek. Setelah pertempuran hebat, akhirnya dengan pedangnya Lie Bu Tek berhasil merobohkan orang jahat ini. Kaki tangan Kim-tung Mo-kai melarikan dan cerai-berai.

Ke mana perginya Giok Seng Cu? Mengapa ia tidak kembali untuk membantu anak buahnya? Ternyata kakek ini tahu diri. Setelah ia bertemu dengan Sin Hong dan menyaksikan kelihatan orang muda yang aneh dan sakti itu, ia menjadi ketakutan sekali. Ia pikir bahwa urusan menjadi ketua Hek-kin-kaipang tidak akan ada gunanya kalau di dekat tempat itu muncul seorang pemuda seperti yang dijumpainya tadi. Maka dari hutan itu ia langsung melarikan diri ke tempat jauh untuk mencari kedudukan yang lebih baik atau siasat lain untuk memperkuat kedudukannya.

Setelah orang-orang jahat yang hendak menghancurkan Hek-kin-kaipang itu dapat diusir semua, para anggauta Hek-kin-kaipang lalu mencentakan kepada Lie Bu Tek dengan sedih apa yang telah terjadi. Lie Bu Tek menggeleng- geleng kepalanya dan memandang ke arah jenazah Kiang Cun Eng. Tak tertahan pula air matanya bercucuran ketika ia melihat wanita yang pernah menolongnya, pernah pula menjadi kekasihnya, dan pernah pula menyelamatkan nyawa Wan Sin Hong itu. Ia lalu membantu semua orang untuk mengurus jenazah bekas ketua Hek-kin-kaipang ini dan juga jenazah Yap Kong Ki tidak disia-siakan.

Di bagian lain dari dusun Bi-nam-bun, Sin Hong yang memanggul tubuh Soan Li tidak berhasil mencankan rumah penginapan. Dusun itu itu terlalu kecil sehingga satu-satunva rumah penginapan kecil yang ada, telah penuh. Terpaksa Sin Hong membawa Soan Li ke dalam sebuah kuil dan kuil tua yang hanya dijaga tiga orang hwesio tua itu dengan senang hati menerima Soan Li dan memberikan sebuah kamar untuk wanita beristirahat dan berobat. Biarpun mereka itu tidak mengenal ilmu silat, namun pengalaman tiga orang hwesio ini amat luas dan mereka menghormati pendekar gagah, maka mendengar dari Sin Ho bahwa wanita itu adalah pendekar wanita murid Hwa I Enghiong, mereka menghormati sekali dan rela untuk menolong.

Setelah mendapat tempat untuk Soan Li, Sin Hong berpamitan kepada gadis itu untuk membereskan atau membantu urusan ayah angkatnya.

"Siapa ayah angkatmu dan mengapa dia tidak datang bersamamu?" tanya Soan Li yang merasa kecewa akan di tinggalkan pergi lagi.

"Ayah angkatku itu seorang she Lie seorang yang baik hati dan sekarang sedang pergi ke perkumpulan pengemis. Aku takkan pergi lama, Nona, setelah urusan Gihu beres, tentu aku akan datang kembali bersama dia dan memperkenalkan dia kepadamu."

"Tapi, kau akan… kembali, bukan?"

Wan Sin Hong tersenyum. Kalau saja ia lebih dewasa, tentu kata-kata ini akan dapat ia tangkap isinya. Akan tetapi ia tidak mengerti

dan hanya merasa senang melihat gadis itu benar-benar membutuhkan pertolongannya dan takut ditinggalkan pergi.

"Jangan khawatir, sebagai pengobatmu, sebelum melihat kau sembuh dan dapat berjalan kembali, aku takkan berani meninggalkan kau, Siocia." Soan Li memberi hadiah senyum manis untuk kata-kata ini dan pergilah Sin Hong dengan hati girang. Dengan mudah saja ia dapat sampai di tempat pemilihan ketua Hek-in-kaipang. Akan tetapi, kedatangannya disambut oleh warta yang amat menyedihkan hatinya. Kiang Cun Eng, wanita yang dahulu menyelamatkan nyawanya dari ancaman maut di tangan orang-orang Im-yang-bu-pai, ternyata telah tewas secara mengerikan. Tewas dalam tangan Giok Seng Cu!

"Keparat jahanam Giok Seng Cu!" katanya perlahan di depan Lie Bu Tek, "Kalau aku tahu akan hal ini, pasti akan kuhancurkan kepalanya!"

Sambil menangis Sin Hong bersembahyang di depan peti mati Kiang Cun Eng dan berjanji di depan peti mati itu bahwa ia pasti akan membalaskan sakit hati penolongnya itu.

Setelah penguburan jenazah Kia Cun Eng dan Yap Kong Ki selesai, semua anggauta Hek-kin-kaipang minta tolong dan menyerahkan kebijaksanaan Lie Bu Tek untuk memilih seorang pangcu baru bagi Hek-kin-kaipang. Pendekar Buntung ini berkata.

"Menurut pendapat siauwte yang bodoh, seorang pangcu harus berkepandaian tinggi dan bijaksana seperti mendiang Kiang-pangcu. Di antara para saudara kulihat bahwa kepandaian Saudara Ah Kai boleh diandalkan, apalagi dialah yan telah menyelamatkan tongkat pusaka Hek kin-kaipang. Oleh karena itu, kiranya tepat sekali kalau Saudara Ah Kai diangat menjadi pangcu baru."

Para pengemis yang sudah menyaksikan kepandaian Ah Kai, setuju dengan usul ini, akan tetapi dan wajah mereka, ie Bu Tek dapat menduga bahwa mereka itu bersangsi apakah seorang ketua -ng bisu dapat bekerja baik.

"Sudah tentu Saudara Ah Kam perlu mendapat bantuan seorang saudara yang berpengalaman dan bijaksana. Dan dalam hal ini, baik sekali kalau Tan Lokai dipilih menjadi wakilnya, sedangkan

pembantu utama dari kedua pangcu ini adalah Tiat-ciang-eng Lai Sek yang terkenal jujur. Bagaimana pendapat Saudara sekalian?"

Orang-orang bersorak gembira, menyatakan setuju. Memang, selain tiga orang ini, kiranya tidak ada yang lebih tepat untuk memegang pimpinan.

"Saudara sekalman telah tahu betapa besar jasa Sian-hud-tim Yap Kong Ki, oleh karena itu kita pun jangan melupakan jasanya. Sudah menjadi tugas Hek-kin-kaipang untuk menjaga peninggalannya, yakni Pulau Kim-te-tho. Alangkah baiknya kalau mulai sekarang Hek-ki kaipang mempergunakan pulau itu sebagai markas besar."

Kembali para anggauta Hek-kin-kaipang menerima usul ini, bahkan para pelayan dari mendiang Yap Kong Ki yang berjumlah lima puluh orang lebih, menerima baik usul ini. Mereka ini sudah berkumpul di situ dan semenjak mendengar bahwa majikan mereka tewas serentak mereka menyatakan diri menjadi anggauta Hek-kin-kaipang! Para pelayan di Pulau Kim-ke-tho ini sudah mengenaI baik akan sepak terjang Hek-kin-kaipang, maka mereka tidak ragu-ragu dan tidak merasa hina untuk menjadi anggauta perkumpulan pengemis yang sifatnya mulia ini.

Akan tetapi, tiga orang pemimpin Hek-kin-kaipang yang baru itu dengan berkeras minta kepada Lie Bu Tek untuk sementara waktu memimpin atau menjadi penasihat mereka. Apalagi Tan Lo-kai pada waktu itu masih mendenta luka berat dan belum dapat bekerja, maka bantuan Lie Bu Tek amat dibutuhkan.

"Harap Lie Taihiap tidak menolak," kata Tan Lo-kai yang masih rebah di pembaringan, "setelah terjadi keributan ini, siapa tahu kalau-kalau pihak orang jahat akan datang mengganggu lagi. Kuharap Taihiap sudi mengawani kami sampai beberapa lama dan setelah keadaan aman kembali baru Taihiap meninggalkan Hek-kin-kaipang."

Sebelum Lie Bu Tek dapat menjawab, Sin Hong berkata, "Gihu, kiranya demikianlah yang terbaik. Hitung-hitung kita beristirahat di sini. Selain itu aku pun masih mempunyai urusan penting di sini yang harus kubereskan."

Mendengar kata-kata anak angkatnya ini, Lie Bu Tek maklum bahwa tentu ada sesuatu yang menahan Sin Hong, maka ia lalu menyetujui. Setelah mereka berada di dalam kamar berdua, Lie Bu Tek bertanya,

"Sin Hong, urusan apakah yang begitu penting sehingga kau perlu tinggal beberapa lama lagi di tempat ini?"

"Aku perlu merawat seorang yang terluka berat, Gihu."

Lie Bu Tek memandang anak angkatnya dengan mata mengandung keheranaa. Tidak biasanya pemuda ini merahasiakan sesuatu, akan tetapi mengapa sekarang seakan-akan segan menceritakan tentang orang yang dirawatnya itu?

"Sin Hong, siapakah dia?"

"Gihu akan terkejut kalau mendengarnya, dia adalah murid dan Hwa I Enghiong dan namanya Gak Soan Li."

Lie Bu Tek benar-benar terkejut mendengar ini, akan tetapi juga wajahnya berseri girang. "Bagus! Kalau begitu dari dia kita akan dapat bertemu dengan Go Ciang Le!"

Sin Hong mengerutkan keningnya. "Bagiku sendiri, Gihu, aku tidak begitu ingin bertemu dengan Hwa I Enghiong."

"Kau ini bagaimana, Sin Hong? Ciang Le adalah sahabatku terbaik, lebih kekal dari saudara sendiri. Dia seorang pendekar besar yang budiman, bahkan dia masih terhitung Suhengmu, karena dia sendiri pun murid Pak Kek Siansu. Bahkan istennya adalah murid Hoa-san pai, jadi masih terhitung Sumoiku sendiri yang amat baik."

"Justru hubungan dekat itulah yang membikin aku segan bertemu dengan mereka, Gihu. Kalau Hwa I Enghiong itu bukan sanak dekat atau tidak mempunyai hubungan dengan kita, tentu aku akan suka sekali bertemu dengan pendekar gagah itu. Akan tetapi mengapa kalau dia mempunyai hubungan demikian dekatnya dengan Gihu, selama ini dia sembunyi saja dan tidak mau tahu sama sekali tentang segala macam kejahatan yang dilakukan orang-orang atas diri Gihu? Mengapa Hoa-san-pai dan Luliang-san di basmi orang begitu saja tanpa dia turun tangan membela?"

Lie Bu Tek menghela napas panjang. "Hal ini pun amat mengherankan hatiku sampai sekarang, Sin Hong. Biasanya waak Suhengmu itu tidak demikian. Akan tetapi, siapa tahu akan keadaannya? Siapa tahu kalau-kalau ia berhalangan untuk meninggalkan tempat tinggalnya?"

"Mungkin juga, Gihu. Baiklah, harap hal ini kita sama lihat saja nanti. Akan tetapi untuk sementara ini, aku tidak ingin memperkenalkan diri kepada siapa juga. Oleh karena itu maka Gak-siocia itu tidak tahu siapa adanya aku, hanya tahu bahwa aku adalah seorang pemuda dusun bernama Gong Lam yang kebetulan mengerti ilmu pengobatan dan kebetulan pula bertemu dengan dia sehingga dapat menolongnya."

Kemudian Sin Hong lalu menuturkan tentang pertemuannya dengan Gak Soan Li, betapa Soan Li menolong Ah Kai dari serbuan Giok Seng Cu sehingga gadis itu sendiri menjadi korban pukulan Ti san-kang dari Giok Seng Cu yang lihai.

"Gihu, aku sudah bertemu Giok Se Cu, dan pukulannya memang lihai bukan main. Juga, ketika aku dahulu pergi Hoa-san untuk menjemput Gihu, aku telah bertemu dengan See-thian Tok-ong dan anak isterinya. Mereka bertiga itu memiliki kekejaman dan kelihaian yang lebih hebat dari Giok Seng Cu. Di samping ini masih ada orang-orang sepert Ba Mau Hoatsu yang tangguh. Oleh karena itu, kupikir ada baiknya kalau untuk sementara ini Gihu beristirahat di pulau Kim-ke-tho, selain untuk memimpin dan membangun kembali Hek-kin-kaipang agar kedudukannya kuat kembali, juga untuk menjaga diri Gihu yang sudah dikenal oleh tokoh-tokoh jahat itu. Adapun aku sendiri, setelah merawat sembuh kedua kaki Gak-siocia yang patah, akan kulakukan penyelidikan di mana adanya siluman-siluman itu. Terutama sekali aku hendak mencari Giok Seng Cu, dan Ba Mau Hoatsu. Kalau Gihu tinggal di Kim-ke-tho, mudah saja bagiku untuk sewaktu-waktu datang apabila aku rindu kepadamu."

Lie Bu Tek tak dapat membantah. memang ia harus akui bahwa Sin Hong ini biarpun amat penurut kepadanya, namun semua usul yang dikeluarkan oleh anak ini mempunyai dasar yang kuat dan menurutkan pertimbangan masak serta pandangan luas. Ia tahu bahwa biarpun kini kepandaiannya sudah meningkat namun kalau

dibandingkan dengan kepandaian musuh-musuh besar itu, masih disangsikan apakah ia akan dapat melawan mereka. Dengan demikian maka akan berarti bahwa Sin Hong bukan mendapat bantuannya, bahkan mungkin akan menghalangi pelaksanaan tugas pemuda itu, pula kalau dipikir-pikir, memang tenaganya amat dibutuhkan oleh Hek-kin-kaipang yang baru saja kehilangan ketuanya.

Demikianlah setelah berunding dengan Lie Bu Tek, Sin Hong lalu meninggalkan Pulau Kim-ke-tho dan cepat menuju kuil di mana ia meninggalkan Gak Soan Li.

-oo0mch-dewi0oo-

Ketika Wan Sin Hong tiba di dalam kamar di mana Soan Li masih rebah di atas pembaringan baru, ia disambut oleh Soan Li dengan wajah merengut dan marah-marah.

"Kenapa kau datang juga? Mengapa tidak tinggalkan saja aku biar mati di sini?" Soan Li berkata dengan suara marah dan aneh sekali, air matanya menitik keluar dari sepasang matanya. Gadis ini benar-benar di dalam hatinya merasa terheran-heran karena sepeninggal Gong Lam, ia merasa sunyi dan gelisah. Apalagi setelah sehari semalam pemuda itu tidak datang, ia merasa berduka, khawatir, kecewa dan bingung. Ia demikian bersedih sehingga ketika pendeta kelenteng itu datang memberi makanan, ia tidak mau makan. Ketika pada keesokan harinya pemuda nu muncul di pintu kamarnya, hatinya sebenarnya girang bukan main, akan tetapi juga amat mendongkol karena sehari semalam ia merasa tersiksa, tidak tidur dan tidak mau makan. Ia sendiri tidak mengerti mengapa ia berhal seperti ini. Belum pernah selama hidupnya Soan Li merasa seaneh ini. Memang pernah ia merasa berduka kalau ia teringat akan ayah bundanya. Tadi sebelum Gong Lam datang, memang perasaannya pada saat itu terkenang akan ayah bundanya yang sudah meninggal dunia, akan tetapi tidak sama benar. Kalau ia terkenang akan ayah bundanya, ia merasa berduka dan sunyi, akan tetapi di samping ini tidak ada ingatan atau keinginan dalam hatinya untuk menyusul mereka, bahkan ia merasa bahagia bahwa dalam keadaan yatim piatu, ada keluarga Go yang menolong dan

mengangkatnya. Sebaliknya, ketika ia tadi ketakutan ditinggal pergi selamanya oleh Gong Lam, ia tidak saja merasa berduka dan sunyi, akan tetapi juga ingin kali menyusul, ingin sekali segera bertemu dan tidak akan berpisah selamanya. Ia merasa bahwa hidupnya akan kosong dan tidak menyenangkan kalau berada jauh dari pemuda dusun itu!

Aneh, memang aneh sekali perasaan orang yang hatinya tertembus panah asmara. Tak boleh dikatakan bahwa Soan Li jatuh hati kepada Gong Lam karena ketampanan wajah, karena sudah banyak Soan Li bertemu dengan orang-orang muda yang gagah dan tampan, juga bukan karena tertarik oleh kepandaian karena menurut pengertian Soan Li, pemuda dusun ini hanya pandai mengobati tulang-tulang patah. Sudah tentu sekali ada sesuatu dalam diri pemuda ini yang menarik dan menjatuhkan hati Soan Li, gadis yang keras dan tinggi hati, yang tidak menyerahkan hatinya kepada pemuda gagah dan tampan seperti Liok Kong .!

Kiranya tidak meleset jauh kalau diduga bahwa yang membuat gadis itu jatuh hati, adalah karena sikap dari pemuda yang mengaku bernama Gong Lam itu. Memang, sikap berpengaruh besar sekali terhadap hubungan antara manusia. Siapa yang pandai mengatur sikap sehingga sesuai dengan siapapun juga, sesuai dengan keadaan apapun juga, dia seorang yang berbahagia!

Sin Hong ketika melihat sambutan Soan Li, menjadi tercengang. Akan tetapi ia masih terlalu muda untuk dapat menjenguk isi hati gadis itu. Ia hanya menganggap bahwa Soan Li adalah seorang gadis yang gagah perkasa, keras hati dan juga agak aneh wataknya. Maka ia lalu tersenyum dan menjura.

"Maafkan aku, Gak-siocia. Karena urusan Gihu belum beres dan aku harus membantunya, maka baru sekarang aku datang. Apakah Siocia sudah makan? Apakah mendapat pelayanan baik dari para Suhu di sini? Dan bagaimana dengan kedua pahamu, Siocia? Banyak baikkah?”

Mendengar pertanyaan yang penuh, perhatian serta melihat wajah pemuda itu yang nampaknya bersungguh-sungguh ingin mengetahui keadaannya, sekaligus lenyaplah kemendongkolan hati

Soan Li., Wajahnya yang cantik nampak berseri dan bibirnya tersenyum manis.

"Mana bisa aku mendapat pelayanan baik? Sejak kemarin aku belum makan dan tidur sekejap mata pun!"

Sin Hong terkejut. "Eh, eh, mengapa begitu? Aku sudah pesan kepada para Suhu untuk memperhatikan keperluanmu, Siocia. Aku akan menegur mereka."

"Sudahlah! Bukan mereka tidak memberi makan, aku sendiri yang tidak mau makan. Tidak makan sehari semalam bagiku bukan apa-apa tidak tidur satu malam saja sudah seringkali kulakukan, kau jangan ribut-ribut. Kedua pahaku tidak terasa sakit lagi, akan tetapi tak dapat digerakkan, sedikit saja bergerak, sakitnya bukan main. Eh, mana itu Ayah angkatmu? Mengapa tidak ikut datang?"

"Gihu masih sibuk dengan urusannya, maka menyesal sekali tidak dapat datang berkunjung ke sini. ia hanya menyampaikan hormatnya kepadamu, Siocia."

"Hm, Gihumu tentu orang baik."

"Mengapa kau berpendapat begitu, Siocia? Kau belum pernah bertemu dengannya."

"Kalau dia tidak baik, bagaimana bisa menjadi ayah angkatmu?"

Sin Hong tersenyum. ia suka kepada nona ini yang biarpun keras hati dan bisa mengeluarkan kata-kata terus terang dan keras, namun jujur dan menyenangan.

"Memang Gihu adalah seorang yang berhati mulia, lagi seorang jantan."

"Lam-ko, kau pun seorang jantan. Biarpun belum kenal, kau telah menolongku, telah mengobati dan sampai sekarang masih memperhatikan keadaanku."

Sin Hong seperti diingatkan. "Nona, untuk melihat apakah sambungan tulang pahamu benar letaknya, terpaksa aku harus memeriksanya sekali lagi. Amat tidak enak kau kelak ternyata bahwa sambungannya tidak betul sehingga kakimu bengkok-bengkok."

Soan Li menjadi merah mukanya dan ia mempergunakan tangan untuk menutup mulut untuk menahan ketawanya "Mengapa mesti bilang terpaksa segala? Kenapa terpaksa? Bukankah kau ini tabibnya dan aku ini kerbaunya yang patah tulang kakinya? Mau periksa, silahkan saja periksa, kapan saja kau suka." Sambil berkata demikian, gadis ini yang tadinya sudah bangun duduk, kini membaringkan tubuhnya lagi tanpa menggerakkan kedua kakinya yang selalu dilonjorkan.

Sin Hong menghampiri nona itu. Ia memang bersungguh-sungguh dengan kata-katanya tadi. Ia tahu bahwa dalam waktu sehari semalam ini, tulang-tulang itu mulai bertumbuh dan merekat. Kalau gadis ini melakukan banyak pergerakan sehingga tulang-tulang kakinya miring, tentu kelak paha gadis itu tidak benar letaknya dan kakinya mungkin akan menjadi bengkok. Ia perlu memeriksa lagi karena kalau terjadi demikian, sekarang masih belum terlambat untuk membetulkan letaknya.

Dengan cekatan ia menggulung pipa celana itu ke atas. Biarpun tidak sehebat kemarin akibatnya, tetap saja kedua tangannya masih gemetar dan dadanya berdebar aneh. Namun ia tidak mau memperlihatkan perasaan aneh ini dan mempergunakan hawa batin untuk menekan perasaannya. Sepuluh jari tangannya bergerak penuh keahlian mengurut dan meraba kedua paha tanpa melihatnya. Betapapun sigap, ia takut memandang kulit paha itu, takut kalau-kalau perasaannya akan mengganggu pekerjaan ini. Dengan hati puas ia mendapat kenyataan bahwa pertumbuhan tulang paha gadis itu ternyata baik dan diam-diam ia merasa kagum sekali. Gadis ini sehari semalam tidak makan dan tidak tidur, dan sedikit pun tidak menggeser dan menggerakkan kedua kaki, benar-benar gadis ini telah mengalami penderitaan yang amat hebat. Akan tetapi, sedikit pun tidak kelihatan sengsara.

"Bagus, pertumbuhannya baik sekali...” kata Sin Hong sambil menurunkan gulungan pipa celana. Ketika ia menbuka mata dan memandang ke arah gadis itu, ia melihat Soan Li meramkan kedua mata, menggigit bibir menahan isak tangis, akan tetapi air matanya mengucur keluar dan membasahi kedua pipinya!

"Eh, kau kenapa Nona?" Sin Hong terkejut sekali sehingga ia menubruk maju, memegang pundak gadis itu dan mengangkatnya sehingga Soan Li kini duduk dengan kedua kaki tetap dilonjorkan.

"Nona, kau merasa sakitkah"" Kegelisahan Sin Hong sewajarnya, karena sebagai seorang ahli pengobatan, murid Kwa Siucai, ia tahu bahwa kalau pertumbuhan tulang paha itu sampai ada yang salah, yakni kalau ada pecahan tulang yang menusuk daging dan merusak urat, berbahaya sekali keadaan Soan Li. Tadinya ia melihat gadis itu tenang-tenang saja maka ia sudah merasa lega. Kalau terjadi hal yang ia khawatirkan itu, tentu gadis itu akan, mengalami saksaan rasa nyeri yang luar biasa. Sekarang, melihat gadis itu tiba-tiba menangis dan menahan tangis dengan mengigit bibir, ia tentu saja terkejut dan mengkhawatirkan yang bukan-bukan.

Sebaliknya, ketika merasa pundaknya dipegang oleh Sin Hong, Soan Li tak dapat menahan tangannya dan ia terisak dengan kepala disandarkan di pundak pemuda itu!


"Lam-ko, aku bersumpah bahwa selama hidupku, takkan ada orang lain yang akan menyentuh pahaku!"

Sin Hong terheran-heran. Sekarang tahulah dia bahwa gadis itu bukan menangis karena rasa nyeri melainkan menangis karena sedih'

"Eh, kau kenapakah, Gak-siocia? Mengapa kau berduka dan menangis? Percayalah, aku… Gong Lam bertanggung jawab bahwa kedua pahamu akan sembuh dan pulih seperti sedia kala! Percayalah padaku dan jangan kau berduka."

Aneh sekali! Sin Hong sampai melongo dan memandang kepada gadis itu dengan sepasang mata terbelalak bodoh. Gadis itu tiba-tiba tersenyum manis di antara air matanya'

"Lam-ko aku bersumpah bahwa selama hidupku, takkan ada orang lain yang akan menyentuh pahaku'"

Masih saja Sin Hong tidak mengerti. "Tentu saja, Siocia," jawabnya terheran, "apalagi kalau yang menyentuhnya sampai mematahkan tulang-tulangnya, itu berbahaya sekali. Sekali lagi patah takkan ada obatnya!"

Senyum Soan Li melebar, akan tetapi sepasang matanya yang masih basah itu nampak kecewa.

"Sekarang aku tahu mengapa kau disebut Gong Lam (Pemuda Tolol), karena sesungguhnya kau memang tolol!"

Muka Sin Hong menjadi merah, betapapun juga ia merasa tidak enak disebut tolol. Apa sebabnya ia dianggap tolol? Kesalahan apakah yang ia lakukan, ataukah ada kesalahan dalam ucapannya tadi? Akan tetapi, karena dia berusaha menyembunyikan keadaan dirinya, sambil tertawa bodoh ia menjawab.

"Memang aku tolol, barang kali karena... karena terlalu sering aku berdekatan dengan kerbau."

Soan Li yang jarang tertawa itu kini menjadi geli dan tertawa menutupi mulutnya. Benar-benar mengherankan. Kebodohan pemuda ini tidak menjemukan atau menyebalkan hatinya, sebaliknya, membuat ia gembira dan juga ia kasihan.

"Lam ko, jangan salah mengerti. Maksudku... kecuali engkau seorang, aku takan sudi membiarkan orang lain menyentuhku... aku... ah, sudahlah. Sukar memang bicara dengan engkau yang tidak mau mengerti...."

Sin Hong mengerutkan kening dan benar-benar tidak mengerti, seperti menghadapi teka-teki yang sulit. ia lebih bingung lagi ketika melihat gadis itu seakan-akan marah dengan tiba-tiba.

"Sudahlah, Lam-ko, kalau diteruska akan naik darahku dan penyakit di pahaku takkan menjadi sembuh. Lam-ko, sekarang harap kau jangan kepalang tanggung menolongku. Bawa aku ke dalam kota, dalam sebuah rumah penginapan yang besar dan bersih."

"Gak-siocia, bukankah di sini juga bersih? Beristirahat lebih baik di tempat yang sunyi, bukan di kota yang hawanya buruk dan suasana tidak tenang."

"Tapi di sini tidak ada restoran besar yang menjual makanan enak."

"Kalau kau ingin makanan enak, biar-aku carikan, Siocia."

"Lam-ko, mengapa berkeras? Aku hendak pindah ke kota, apakah kau tidak mau mengantarku? Kalau tidak mau, biarlah dengan merayap menggunakan dua tangan aku dapat pergi sendiri'"

Melihat Soan Li bersikap marah, diam-diam Sin Hong menarik napas paniang. Nona ini benar-benar pemarah sekali, agaknya segala kehendaknya harus diturut. Dengan sikap apa boleh buat ia mengangkat kedua pundaknya.

"Baiklah, Nona. Kurang lebih tiga puluh li disebelah barat dusun ini ada sebuah kota yang cukup besar. Aku akan mengantarkanmu ke sana. Bila kita berangkat?"

"Sekarang juga!" jawab gadis itu tegas, akan tetapi ia merasa ketertaluan dan menyambungnya cepat-cepat, "tentu saja kalau kau tidak keberatan, Lam-ko."

"Tentu tidak, Siocia. Kalau kau menghendaki sekarang, marilah."

Akan tetapi, pada saat itu terdengar suara ribut-rebut di luar kamar, dan dari suara itu, Soan Li dan Sin Ho maklum bahwa tiga orang hwesio kelenteng itu sedang bertengkar mulut dengan beberapa orang.

Kemudian terdengar hwesio-hwesio itu berteriak kesakitan dan lari cerai berai diikuti dengan tindakan kaki beberapa orang yang memasuki kelenteng dan langsung menuju ke kamar Soon Li. Sin Hong cepat menengok dan ia melihat tiga orang pengemis datang di tempat itu. Tadinya ia merasa terheran karena mengira bahwa anggauta-anggauta Hek-kin-kaipang yang datang, akan tetapi ketika ia melirik ke arah ikat pinggang mereka yang berwarna putih, tahulah ia bahwa yang datang ini adalah pengemis dari golongan lain.

"Lam-ko, apakah yang terjadi di luar?" tanya Soan Li sambil menjulurka kepala hendak melongok keluar.

"Entah, Siocia. Ada tiga orang pengemis aneh datang menuju ke kamar ini.”

“Agaknya para Suhu telah mereka paksa dan pukul, dan mereka masuk dengan kekerasan."

"Hm, kau minggirlah, Lam-ko. Biar aku sendiri menghadapi mereka. Eh, tolong kau ambilkan nasi dan sayur daging di meja itu, perutku lapar sekali."

Diam-diam Sin Hong merasa geli dan kagum. Nona ini belum tahu siapa yang datang dan belum tahu pula sampai dimana kelihatan lawan, akan tetapi ia hendak menyambut kedatangan tiga orang pengemis itu sambil makan! Akan tetapi, kemudian ia kagum kalau teringat bahwa gadis itu kedua kakinya belum dapat digerakkan sehingga sukar untuk menghadapi mereka dengan ilmu silat, maka sudah tentu mangkok terisi nasi dan sayur berikut sepasang sumpit itu sengaja diminta oleh Soan Li untuk dipergunakan sebagai senjata! Ia cepat mengambilkan mangkok nasi dan sumpit yang diterima oleh Soan Li dengan senyum.

Pada saat Sin Hong melangkah minggir menjauhkan diri dari pintu, terdengar suara tindakan kaki yang berat. Tak lama kemudian muncullah tiga orang pengemis setengah tua di ambang pintu kamar itu. Pengemis yang tengah ternyata datang sambil memanggul sebuah patung batu besar. Patung ini adalah patung barongsai yang tadinya berada di ruang tengah dari kelenteng itu, sebuah barang kuno yang amat berat karena terbuat dan pada batu hitam. Dengan mengangkat dan memanggulnya sehingga tindakan kakinya menjadi berat, tanpa terlihat sukar sama sekali membuktikan bahwa pengemis ini memiliki tenaga yang besar.

Ketika melihat Soan Li duduk di atas pembaringan sambil makan nasi dengan sepasang sumpit digerakkan ke mulut, pengemis itu menurunkan patung itu. Ternyata bahwa ia telah membanting patung itu ke atas lantai disertai tenaga hebat sehingga barang-barang yang berada di dalam kamar itu terpental ke atas. Bukan hanya barang-barang bahkan Sin Hong yang berdiri di dekat

pembaringan, juga, ikut terlempar ke atas sehingga pemuda ini mengeluarkan seruan kaget. Akan tetapi, ketika pengemis itu tertawa bergelak, ia melirik ke arah pembaringan yang diduduki oleh Soan . Seketika itu juga suara ketawanya berhenti dan wajahnya berubah. Tidak saja gadis ini seakan-akan tidak merasa sesuatu, bahkan empat kaki pembaringannya telah amblas ke dalam lantai! Memang amat mengherankan. Getaran bantingan patung batu yang amat berat itu telah membuat barang-barang lain terpental ke atas, akan tetapi pembaringan yang diduduki oleh Nona itu sebaliknya telah amblas ke bawah, ini sudah membuktikan bahwa Gak Soan Li memiliki tenaga lweekang yang amat mengagumkan. Tentu saja akan lebih mengagumkan lagi kalau pengemis-pengemis tahu bahwa gadis itu telah lumpuh kedua kakinya.

"Pengemis busuk, apa perlunya kalian datang mengganggu aku makan?" bentak Soan Li menunda makannya sambil memandang dengan sepasang mata bersinar-mar. "Apakah hendak mengemis makanan?”

"Aha, Lihiap benar-benar hebat," pengemis yang tadi memanggul patung berkata dengan senyum sindir, "tidak salah apa yang dikatakan oleh Giok Seng Cu Locianpwe bahwa murid Hwa I Enghiong benar-benar tangguh sekali. Tidak salah pula kata-katamu tadi bahwa kami datang hendak mengemis makanan, yakni kalau saja Lihiap ada makanan enak. Ha, ha!"

Orang-orang kang-ouw memang sering kali mempergunakan kata-kata dan kalimat atau istilah yang aneh-aneh Mengemis makanan bisa diartikan minta petunjuk dalam ilmu silat, yakni maksudnya mencoba kepandaian tinggi. Dengan kata-kata lain pengemis itu menantang Soan Li untuk mencoba kepandaian kalau saja gadis itu memiliki kepandaian tinggi! Benar-benar ucapan yang tidak saja mengandung tantangan akan tetapi juga ejekan.

"Hem, kalau kalian benar-benar sudah lapar sekali, nah, terimalah ini dan makanlah!" Sambil berkata demikian, kedua tangan gadis itu bergerak cepat sekali dan secara bertubi-tubi. Gerakan ini disusul oleh berteriaknya tiga orang pengemis itu yang bergulingan jatuh kemudian merayap bangun dan lari sipat kuping tanpa berani menengok lagi! Apakah yang terjadi? Gerakan kedua

tangan Soan Li tadi mengakibatkan menyambarnya butiran-butiran nasi yang cepat sekali menyambar muka tiga orang itu. Biarpun hanya nasi, akan tetapi karena dilempar oleh tangan yang mengandung tenaga sinkang tinggi, kalau mengenai kulit, nasi-nasi itu sama dengan pelor-pelor besi. Nasi-nasi ini disusul menyambarnya sayur kemudian sepasang sumpit menyambar ke arah dua orang pengemis di kanan kiri dan mangkok menyambar ke arah pengemis di tengah-tengah Akibatnya memang hebat. Pengemis-pengemis itu selain dihajar oleh nasi dan sayur yang mendatangkan rasa perih dan pedas di kulit muka, juga masih terkena hajaran sepasang sumpit yang mengenai jalan darah di pundak kedua pengemis, sedangkan mangkok itu dengan tepat memukul dada pengemis yang di tengah-tengah. Pengemis ini tadinya hendak mengerahkan tenaga dan menerima dengan dadanya, akan tetapi ia kecele. Dadanya serasa terkena pukulan yang ribuan kati beratnya, membuat ia terhuyung-huyung dan dengan ketakutan ia lalu melarikan diri diikuti oleh dua orang kawannya.

"Benar-benar mereka sudah kelaparan sekali. Begitu mendapat nasi dan sayur mereka berebut dan melarikan diri," kata Sin Hong, diam-diam ia memuji kepandaian Nona Gak ini.

Soan ia menoleh kepada Sin Hong "Lam-ko, kau tidak tahu. Mereka itu mungkin sekali anak buah dari Giok Seng Cu yang disuruh menyelidiki keadaanku. Kau tidak tahu bahwa mereka itu biarpun tidak usah dikhawatirkan karena kepandaian mereka tidak berapa hebat akan tetapi kedatangan mereka menjadi tanda bahwa Giok Seng Cu tidak pergi jauh. Kalau Giok Seng Cu yang keluar dan turun tangan sendiri, kiranya aku dan kau pada saat ini tidak dapat bercakap-cakap lagi dan barangkali sudah menjadi mayat."

Sin Hong memperlihatkan wajah kaget dan takut. "Kaumaksudkan kakek yang buruk rupa itu, Gak-siocia? Aduh, habis bagaimana baiknya?" Ia memang ingin sekali mengetahui apa yang hendak dilakukan oleh gadis ini selanjutnya.

Soan Li menarik napas panjang. "Bagaimana baiknya? Hm, kalau dia turun tangan, apa boleh buat, aku akan melawannya dengan

sekuat tenagaku. Aku takkan menyerah sebelum mati, apa lagi... aku dekat dengan engkau, Lam-ko, aku tidak takut mati."

Kini hati Sin Hong berdebar aneh. ia mulai dapat merasa akan sikap gadis ini terhadapnya, dan hal ini membuatnya malu dan tidak enak hati.

"Kalau dekat dengan aku mengapakah? Apakah yang dapat kulakukan aku seorang lemah ini? Kalau kau sendiri tidak dapat mengalahkannya, apalagi aku?"

"Bodoh, kau pandai mengobati. Kalau Giok Seng Cu muncul dan ada beberapa tulang-tulangku patah lagi, aku takut apakah? Kau pasti akan dapat menyembuhkannya."

"Kalau aku dia pukul mampus, bagai mana aku dapat merawat luka-lukamu Nona'"

"Kalau kau dipukul mati, tentu aku pun mati. Mati berkawan seorang yang balk hati seperti engkau tidak mendatangkan penasaran hati, Lam-ko." Setelah berkata demikian, dengan kedua tangan menekan pembaringan, tahu-tahu tubuh Soan Li telah melayang ke arah pundak Sin Hong. "Awas, Lam-ko, sediakan pundak kananmu!"

Sin Hong memasang pundaknya dan tahu-tahu nona itu telah duduk di atas pundaknya di sebelah kanan, tangan kiri nona itu menekan pundak kirinya seperti merangkul leher.

"Tidak berat, Lam-ko?"

"Tidak sama sekali. Heran benar kau seperti tidak ada lima kati badanmu Nona," kata Sin Hong. Tentu saja pemuda ini tahu bahwa Soan Li menggerakkan ginkangnya, maka sengaja ia memuji agar disangka ia tidak mengerti sama sekali akan hal itu.

Maka berangkatlah dua orang itu meninggalkan kelenteng menuju ke barat. Sin Hong tidak berani mempergunakan ilmu berlari cepat, akan tetapi ia juga segan untuk berjalan terlalu lambat. Maka ia lalu berjalan dengan langkah tegap dan lebar.

"Lam-ko, kau kuat sekali!" Soan Li memuji.

"Sebagai seorang gunung, aku sudah biasa berjalan kaki dan berlari, Nona. Kadang-kadang aku harus melalui puluhan li dengan pikulan berisi hasil bumi yang beratnya hampir seratus kati. Oleh karena itu, memanggulmu bukan beban yang berat bagiku, beratmu paling banyak beberapa belas kati saja."

"Orang gila, masa ada orang beratnya hanya belasan kati' Kalau aku mau, aku lebih berat daripada pikulanmu yang ratusan kati itu'"

Sin Hong merasa khawatir kalau-kalau nona ini benar-benar membuktikan ancamannya. Kalau Soan Li mengerahkan tenaga dan memberatkan tubuhnya, kedudukannya tentu serba sulit. Tentu saja ia takkan merasa berat dan betapapun juga, akan sanggup memanggul tubuh Soan Li, akan tetapi kalau ia lakukan hal ini, berarti ia membuka rahasianya sendiri. Kalau gadis itu memberatkan tubuh, ia terpaksa harus "tidak kuat" dan hal ini akan membuat ia dan gadis itu roboh terpelanting.

"Jangan, Nona. Jangan main-main, kita bisa jatuh' Eh, lihat, bukankah ada orang-orang datang dan depan itu?" katanya untuk mengalihkan perhatian Soan Li.

-oo0mch-dewi0oo-

Jilid XVII

GADIS itu memandang ke depan dan terheran. Benar saja, dari jauh datang lima orang penunggang kuda. Bagai-mana pemuda ini bisa tahu akan kedatangan mereka itu? Kalau dia sendiri telah memiliki sepasang mata terlatih dan juga ia duduk di pundak itu sehingga ia menjadi lebih tinggi. Akan tetapi bagaimana pemuda ini bisa mengetahui dulu akan kedatangan lima orang itu

"Eh, benar ada lima orang penunggang kuda datang dari depan. Akan tetapi bagaimana kau bisa tahu, Lam-ko?"

Memang sebetulnya, tadi Sin Hong bukan secara kebetulan saja menyatakan bahwa ada orang datang dari depan. Memang pemuda ini telah memiliki penglihatan dan pendengaran yang lebih tajam daripada Soan Li, maka sebelum gadis itu melihat atau mendengar, ia lebih dulu telah mendengar derap kaki kuda dan melihat

bayangan lima titik depan. Kini ia terkejut dan menyesal sekali. Otaknya yang cerdik diputar dan sebentar saja sambil tersenyum ia sudah menjawab senang.

"Mudah saja, Gak-siocia. Dan jauh mereka memang tidak tampak olehku akan tetapi debu yang mengepul itu sudah kelihatan dari jauh. Debu yang mengepul di atas jalan raya, sudah pasti disebabkan oleh orang bukan oleh kerbau."

Soan Li tersenyum. Mengapa ia begitu bodoh? Memang alasan ini kuat sekali Di belakang lima ekor kuda itu memang debu mengepul tinggi sehingga mudah di lihat dari jauh.

"Kau memang pandai, Lam-ko."

"Bukan pandai, hanya sudah biasa dengan kehidupan di tempat sunyi, Nona.”

Sementara itu, lima orang penunggang kuda itu sudah tiba dekat dan mereka itu ternyata lima orang laki-laki. Han Sin Hong berdebar ketika inelihat bahwa dua orang di:antara mereka adalah dua orang pengemis yang pundaknya terkena totokan sepasang sumpit yang dilemparkan oleh Soan Li di kelenteng tadi pagi. Hmm, agaknya akan terjadi hal-hal tidak enak, pikirnya. Apalagi kalau ia lihat tiga orang lainnya yang kelihatannya bukan orang sembarangan. Yang dua orang adalah orang-orang setengah tua dengan pakaian piauwsu (pengawal barang kiriman), dan mereka ini kelihatan sebagai ahli-ahli lweekeh karena sepasang mata kedua orang ini berkilat-kilat dan berpengaruh. Akan tetapi yang lebih niengkhatirkan hati Sin Hong adalah orang ketiga yakni seorang gundul yang seperti hwesio, akan tetapi mukanya memperlihatkan sifat jahat, sama sekali tidak patut seorang pertapa, apalagi tubuhnya tinggi besar dan nampakm ia kuat bukan main, sungguhpun usianya sudah amat tua.

Lima orang itu menghentikan kuda mereka dan dua orang yang berpakaian seperti piauwsu itu tertawa bergelak ketika melihat Sin Hong dan Soan Li. Telunjuk mereka menuding ke arah Sin Hong dan mereka tertawa geli sampai memegang perut.

"Eh, kalian ini kenapa tertawa? Apa sih yang lucu?" Sin Hong menegur karena ia mendongkol sekali. ia dapat menduga bahwa tentu dia yang ditertawai karena dia memanggul tubuh Gak Soan Li

"Ayaa..!" seorang di antara dua piauwsu itu berpura-pura kaget untuk melawak, "Kiranya kuda berkaki dua ini masih pandai bicara segala! He, kuda kaki dua, kau setiap hari makan rumput ataukah...?"

Baru saja ia bicara sampai di sini, piauwsu ini melompat kaget dari kudanya yang meringkik dan mengangkat kedua kaki depan, lalu meronta-ronta dan hendak minggat. Akan tetapi, sekali menepuk pundak kuda itu dengan tangannya, piauwsu tadi dapat membuat kuda itu tidak berdaya dan lemas! Kemudian piauwsu ini dengan muka berubah mencabut sebatang jarum halus dari leher kudanya dan memandang ke arah Soan Li dengan muka merah. Memang, ketika tadi ia mengganggu Sin Hong, Soan Li marah sekali dan sekali tangan kirinya bergerak, dua batang jarum menyambar ke arah depan, yang sebatang menyambar muka piauwsu yang baru bicara mengejek Sin Hong, sedangkan jarum ke dua menyambar leher kudanya.

Piouwsu tadi memang lihai. ia dapat mendengar datangnya jarum dan dapat cepat mengelak akan tetapi kudanya menjadi korban. Baiknya ia memang berkepandaian tinggi sehingga ia dapat membikin kudanya tak berdaya sebelum kuda itu melarikan diri dan dapat mencabut jarum yang menancap di leher kudanya.

Melihat ini, diam-diam Soan Li mengeluh. Ia menghadapi lawan yang tangguh. Tentu saja ia tidak akan gentar menghadapi mereka ini kalau kedua kakinya dapat digerakkan. Akan tetapi dengan duduk di atas pundak Gong Lam, ia dapat berbuat apakah?

"Inikah murid Hwa I Enghiong yang kalian maksudkan?" tanya piauwsu kedua yang lebih tua kepada dua orang pengemis di sampingnya. Dua orang pengemis itu mengangguk. Piauwsu itu lalu mengangkat kedua tangan memberi hormat kepada Soan Li.

"Benar-benar murid Hwa I Enghiong hebat sekali. Tidak saja kepandaiannya tinggi, akan tetapi juga memilikt keberanian yang luar biasa pula. Sayangnva. kepandaian yang tinggi itu

dipergunakan untuk menghina dan merendahkan orang lain. Sampai-sampai memaksa seorang pemuda tampan menjadi kudanya. Ilmu ... memalukan benar!"

"Hei tutup mulutmu. kau kambing busuk! Aku memanggul Nona ini atas kehendakku sendiri, secara suka rela sama sekali tidak dipaksa! Juga aku bukan kuda, kau tahu? Enak saja kau bicara!" Sin Hong memaki-maki marah sambil tangannya menuding-nuding ke arah piauwsu itu yang memang memiliki jenggot panjang meruncing seperti jenggot kambing. Pada saat itu, Soan Li juga sudah menggerakkan tangannya mengirim tiga batang jarum ke arah piauwsu itu. Piauwsu itu dengan senyum mengejek mengibaskan lengan bajunya untuk menyampok runtuh tiga batang jarum tadi. Akan tetapi tiba-tiba ia menjerit dan lengannya yang dipergunakan menyampok jarum-jarum tadi berdarah! Ketika ia melihat ternyata bahwa dua batang di antara jarum-jarum itu biarpun menancap pada kulit lengannya, biarpun tidak begitu dalam, lengannya berdarah dan perih. I benar-benar merasa heran karena tadi ia sudah mempergunakan tenaga lweekang untuk menyampok jarum-jurum itu, mengapa tiba-tiba tenaganya lenyap sebagian besar sehingga jarum-jarum itu masih mengenai lengannya?

Tentu saja tak seorang pun menduga bahwa ini adalah disebabkan oleh kedua telunjuk tangan Sin Hong yang digerak-gerakkan menuding ke arah piauwsu itu ketika ia memaki-maki. Dari telunjuknya keluar hawa sinkang yang secara aneh telah dapat memukul piauwsu itu sehingga ketika piauwsu itu mengibaskan lengannya, tenaga lweekangnya lenyap terpukul oleh sinkang dari kedua telunjuk Sin Hong yang digerakkan! Bagi piauwsu itu, tentu mengira bahwa Soan Li memang memiliki kepandaian yang amat tinggi, maka ia tidak berani banyak cakap dan mukanya berubah.

Sebaliknya Soan Li mengira bahwa piauwsu ini kepandaiannya tidak berapa hebat. Ia lalu berkata dengan suara nyaring,

"Aku Gak Soan Li selama hidupku belum pernah bertemu dengan kalian, mengapa kalian mengambil sikap bermusuhan? Memang betul bahwa aku adalah murid Suhu Go Ciang Le, habis kalian mau apakah?"

Dua orang pengemis itu sudah tahu akan kepandaian Soan Li, maka mereka tidak berani banyak bicara. Adapun dua orang piauwsu itu kini berpaling kepada hwesio tinggi besar tadi, seakan akan minta keputusan. Hwesio tinggi besar itu membuka mulut dan suaranya terdengar seperti desis ular ketika ia berkata,

"Kalian turun tangan dan coba tangkap dia!"

"Baik, Suhu!" Dua orang piauwsu itu berkata girang, lalu keduanya melompat turun dari kudanya dan bersama piauwsu pertama melangkah maju menghadapi Soan l.i yang masih duduk di pundak Sin Hong.

"Nona Gak yang baik, kami adalah Po An Ci-heng-te (Kakak Beradik she Ci dari Po An) yang menjadi piauwsu di Po An. Tentunya kau sudah pernah mendengar nama kami berdua...."

"Eh, eh, kalian ini mau jual obat atau mau main wayang? Mau bicara lekas bicara ada keperluan apa pakai memperkenalkan nama segala! Mana Nona Gak mengenaI manusia-manusia seperti kalian?" Sin Hong membentak marah. ia merasa sebal sekali melihat lagak dua orang piauwsu yang sombong itu. Soan Li menekan pundaknya memberi tanda agar pemuda ini jangan naik darah karena gadis itu tidak berani bersikap sembrono. Ia maklum bahwa kalau dua orang muridnya saja sudah setangguh ini, apalagi hwesio tinggi besar itu, tentu memiliki kepandaian tinggi sekali.

"Kahan mau apakah?" tanyanya.

"Kau sudah mendengar sendiri bahwa Suhu menyuruh kami menawanmu, Nona. Kami merasa sayang untuk membikin kau lelah, juga tidak tega membiarkan kau terluka. Oleh karena itu lebih baik Nona menyerah saja tanpa perlawanan dan menurut saja kami tawan untuk memenuhi perintah Suhu."

"Manusia-manusia rendah, siapa sudi mendengar omonganmu?" bentak Soa Li dan kembali kedua tangannya bergerak. Empat batang jarum yang sudah disiapkan menyambar ke arah dua orang piauwsu itu. Akan tetapi kini kedua Ciheng-te itu sudah siap sedia, maka dengan mudah mereka dapat mengelak.

"Gadis keji, kau memang tidak patut dikasihani!" seru dua orang piauwsu itu yang mulai mendesak maju dengan sikap mengancam sekali.

"Lam-ko, ulur kedua lenganmu, biar, aku duduk di atas kedua lenganmu untuk melawan mereka!" kata Soan Li cepat.

Sin Hong maklum akan maksud gadis itu dan ia kagum atas ketabahan hati Soan Li. Segera ia melonjorkan kedua lengannya ke depan dengan kedua siku mepet pinggang. Soan Li lalu bergerak dan tubuhnya meluncur turun dari pundak ke atas lengan itu. ia duduk di atas kedua lengan Sin Hong seperti orang duduk di atas kursi. Tentu saja ia mempergunakan ginkangnya sebaik mungkin agar tubuhnya tidak terlalu memberatkan pemuda yang menyangganya. Diam-diam Sin Hong mengeluh. Kalau Soan Li terlalu mengerahkan tenaga untuk meringankan tubuh, tentu ia kurang kuat menghadapi lawan-lawannya. Bagi dia tentu saja tidak terasa berat, biarpun andaikata ditambah lagi dengan lima orang Soan Li menindih kedua lengannya.

Di lain pihak, Ci Kong dan Ci Kwan, dua kakak beradik dari Po An itu, memandang heran dan ragu-ragu untuk turun tangan. Apakah gadis ini main-main ataukah memang sudah gila? Mana ada orang berkelahi dengan cara macam itu?

"Nona, jangan kau main gila. Turunlah, mari kita bertempur sampai seribu jurus!" kata Ci Kwan.

Tangan Soan Li bergerak dan pedangnya sudah berada di tangan kanan.

"Tikus sawah, kalau kalian ada kepandiaan, majulah jangan banyak cerewet," jawab Soan Li.

Ci Kong dan Ci Kwan marah sekali. Mereka merasa dipandang rendah oleh gadis ini. Dengan garang mereka lalu mencabut senjata mereka, yakni sebatang golok besar yang tergantung di pinggang.

"Kwan-te (Adik Kwan), kautusuk mampus kuda kaki dua itu, biar aku yang menawan Nona ini!" kata Ci Kong kepada adiknya. Kemudian mereka serentak maju menyerang. Ci Kwan menggunakan goloknya untuk menyerang lambung Sin Hong dan

samping, sedangkan Ci Kong mengerahkan tenaga membacok leher Soan Li untuk mencegah gadis ini melindungi pemuda yang menyangganya.

Serangan ini hebat. Soan Li maklum bahwa untuk dapat menghindarkan dua serangan ini, harus digunakan gerak tipu Hiu-po-liu-hong (Pancuran Air Dilngkungi Pelangi). Tentu saja ia dapat menggerakkan pedangnya melakukan gerakan ini, akan tetapi bagaimana ia harus menggerakkan tubuhnya? Setelah duduk di atas kedua lengan Sin Hong sekarang ia tidak leluasa bergerak, boleh dibilang tubuh dan kedua kakinya telah dikuasai oleh pemuda yang menyanggahnya. Akan tetapi tiba-tiba ia menjadi girang dan juga terkejut heran karena pemuda yang menyangganya itu, yang agaknya ketakutan melihat golok menyambar-nyambar telah melangkah ke kiri dan tepat sekali ialah melakukan gerak kaki yang cocok betul dengan jurus Hia-po-liu-hong! Soan Li telah menggerakkan pedangnya dan terdengar dua kali suara nyaring ketika pedangnya menangkis serangan dua golok itu.

Ci Kong dan Ci Kwan terkejut sekali. hampir saja senjata mereka terlepas dari pegangan, demikian kuat tangan gadis itu. Mereka merasa heran sekali bagaimana serangan dari dua jurusan dapat ditangkis sekaligus oleh Soan Li. Akan tetapi mereka tidak diberi kesempatan untuk memkirkan hal ini. Kini pedang Soan Li sudah berkelebat menyambar ke arah mereka. Kesempatan ini dipergunakan oleh Soan Li ketika Sin Hong mengajukan kaki ke depan dan gerakan Sin Hong tepat sekali bagi Soan Li untuk menyerang dengan gerak tipu Sianli-kai-in (Dewi Membuka Mega). Demikian cepat gerakan pedang di tangan So Li sehingga biarpun Ci Kong dapat mengelak, namun Ci Kwan yang menggunakan golok menangkis, tiba-tiba berseru kesakitan, goloknya terlepas dari pegangan dan tiga jari tangannya terbabat putus! Memang gerak tipu yang dimainkan oleh Soan Li ini berbahaya sekali, sebuah jurus silat dari IImu Pedang Pak-kek Kiam-hoat yang lihai. Pedang di tangannya ketika bertemu dengan golok yang menangkis, bukan terpental kembali, melainkan meluncur di sepanjang batang golok lawan yang memegang gagang golok. Akan tetapi ketika Soan Li hendak maju untuk mengirim serangan maut kepada Ci Kwan, tiba-tiba Sin Hong melangkah ke jurusan lain! Soan Li merasa kecewa

sekali, akan tetapi ia tak dapat menyesal, karena bukankah Sin Hong memang tidak mengerti ilmu silat? Kalau tadi pemuda itu melangkah ke jurusan yang tepat seperti yang ia kehendaki, adalah kebetulan saja.

"Ke kanan dua langkah!" Soan Li berkata lirih kepada Sin Hong. Pemuda tadinya sengaja melangkah ke lain jurusun oleh karena memang ia tidak suka melihat gadis itu menurunkan tangan maut kepada Ci Kwan. Sekarang, setelah Ci Kwan melompat mundur ke dekat hwesio tinggi besar itu, barulah ia menurut perintah Soan Li dan melangkah ke kanan dua kali. Ci Kong menyambutnya dengnan sambaran golok. Ia marah sekali karena adiknva telah terluka pada gebrakan pertama dan ingin membalas dendam, maka serangan goloknya bertubi-tubi dan cepat sekali datangnya. Namun ia memang bukan tandingan Soan Li. Ke mana saja goloknya menyambar, selalu senjata ini terpental kembali.

Soan Lt terus berkali-kali memberi aba-aba kepada Sin Hong untuk mengatur gerakan tubuh seperti melangkah kekiri, merendahkan tubuh, mirmgkan tubuh dan lain lain. Biarpun gerakannya kelihatan kaku, namun anehnya selalu Soan Li nendapat kedudukan yang menguntungkan dalam pertandingan menghadapi Ci Kong sehingga dalam jurus ke lima belas ia sudah berhasil menusuk dan melukai pundak Ci Kong. Ci Kong penasaran dan marah sekali, akan tetapi tiba-tiba hwesto tinggi besar itu membentak, "Ci Kong mundur kau!"

Bentakan yang mengguntur ini membuat Soan Li dan Sin Hong terkejut. Dalam bentakan ini terkandung tenaga khi-kang yang besar sekali, tanda bahwa hwesio itu benar-benar bukan seorang yang boleh dipandang ringan.

"Hwesio tua bangka, kau seorang pendeta apakah tidak malu menghina seorang gadis muda! Tidak malukah kau melawan seorang yang jauh lebih muda dari padamu? Kalau mau mencari lawan carilah bangsa siluman dan pertapa, jangan mengganggu Nona Gak!" Sin Hong mendamprat marah.

Soan Li merasa senang melihat sikap pemuda ini, akan tetapi gadis ini adalah murid dari Go Ciang Le dan ia memiliki watak yang keras. Ia merasa malu karena ucapan Sin Hong tadi seakan-akan

menyatakan bahwa dia takut menghadapi hwesio ini, maka ia cepat berkata,

"Lam-ko, biarlah. Kalau dia berkeras hendak maju aku pun tidak takut!" Mendengar ini, diam-diam Sin Hong mengeIuh. Kulau saja kedua kaki Soan Li tidak lumpuh, kiranya ia masih percaya gadis itu akan dapat melawan hwesio ini. Akan tetapi dengan duduk di atas kedua lengannya, bagaimana Soan Li dapat melawan dengan baik? Kalau ia terlalu membantu berarti membuka rahasianya sendiri, maka ia menjadi serba salah.

"Hm, begitukah? Biarpun begitu, kalau hwesio raksasa gundul ini hendak menggunakan senjata, benar-benar ia seorang yang tak tahu malu sama sekali. Ia lebih tua, lebih besar, lebih tinggi, pendeknya lebih kuat. Sedangkan Gak-siocia hanya duduk dan membela diri mana bisa disebut adil?"

Hwesto itu tertawa bergelak. "Ha, ha, ha, bocah ini dahulu tentu seekor kuda yang setia, sehingga sekarang setelah menjelma menjadi manusia, sifatnya masih sama. Kau beruntung sekali mendapatkan seekor kuda kaki dua seperti dia, Nona. Biarlah pinceng tidak akan mengeluarkan senjata dan akan menggunakan kedua tangan untuk menangkapmu dan melempar pergi kuda kaki dua ini.”

Sin Hong sudah merasa girang mendengar ini. Kalau hwesio ini tidak bersenjata, kiranya pedang di tangan Soan Li masih akan dapat menguasainya. Akan tetapi, tak disangkanya bahwa Soan Li selain memiliki watak yang keras, juga mempunyai sifat kegagahan dan pantang mundur, lagi tak mengenal takut. Melihat hwesio itu hendak maju dengan tangan kosong, ia merasa dipandang rendah sekali, maka ia pun cepat menyarungkan pedangnya sambil berkata,

"Lo-suhu, kau memiliki dua lengan apakah aku tidak? Kau pandai bersilat tangan kosong aku pun bisa. Majulah!”

Hwesio itu tertawa lagi dan sambil berseru keras ia memukul dengan kepalan tangannya yang besar, meninju ke arah kepala Sin Hong! Melihat hebatnya pukulan yang bersembunyi di balik kepalan tangan itu tidak kalah banyak oleh tenaga pukulan Tin-san-kang dari

Giok Seng Cu! Ia tahu bahwa kalau Soan Li menangkis, lengan gadis itu akan terluka.

Di lain pihak Soan Li sendiri pun kaget dan tahu bahwa lawannya ini benar-benar memiliki kepandaian tinggi. Akan tetapi melihat hwesio itu memukul pala Sin Hong, ia tidak rela membiarkan begitu saja. Ia tahu bahwa pemuda yang menyangganya tentu tak dapat mengelak dari pukulan itu, maka dengan nekat ia mengangkat tangan kanan menangkis pukulan hwesio itu.

"Plak...!" Tubuh Soan Li di atas kedua lengan Sin Hong bergoyang-goyang seperti setangkai bunga tertiup angin. Akan tetapi yang aneh dan luar biasa sekali, tubuh hwesio tinggi besar itu terlempar dan terjengkang sampai tiga tombak lebih jauhnya! Soan Li tersenyum dingin menganggap bahwa hwesio itu ternyata hanya nampaknya saja gagah, akan tetapi tenaganya ternyata tidak sangat besar seperti yang ia khawatirkan tadi. Sebaliknya, hwesio tinggi besar itu berdiri dengan kedua mata terbelalak heran juga gentar melihat Soan Li. Baru menangkisnya sambil duduk saja, gadis telah berhasil membuatnya terlempar dan terjungkal! Hwesio itu bergidik dan berkata kepada empat orang kawannya.

"Mari kita pergi!"

Ia melompat ke atas kudanya dan membalapkan kuda itu, diikuti oleh empat orang kawannya yang mcnjadi kecewa sekali.

Diam-diam Sin Hong merasa lega bahwa hwesio tadi telah dapat dibikin takut oleh akalnya. Ketika tadi Soan Li menangkis lengan hwesio itu diam-dia Sin Hong mengerahkan tenaganya ke dalam sebuah lengan yang ia tempelkan di pinggang Soan Li. Maka ketika kedua lengan bertemu, hwesao itu merasa betapa kuat tenaga lweekang yang keluar dari lengan gadis itu, akan tetapi ia tak kan terlempar begitu jauh kalau saja tiba-tiba ia tidak terdorong oleh hawa pukulan dari bawah. Ini pun pekerjaan Sin Hong yang tanpa diketahui oleh yang lain, tangan kanannya melakukan gerakan mendorong dari bawah tubuh Soan Li ke arah perut hwesio itu!

"Ha, hwesio siluman, mana bisa melawan Gak-siocia yang gagah perkasa?" kata Sin Hong sambil mentertawakan hwesio itu dan empat orang kawannya yang membalapkan kuda melarikan diri.

"Lam-ko kauturunkan aku di bawah pohon sana itu." kata Soan Li.

"Eh, kenapa, Nona?" Banyak orang jahat di sini, bukankah kita lebih baik lekas-lekas pergi ke kota?"

"Tidak, kauturunkanlah aku." desak Soan Li.

Sin Hong tak dapat membantah pula, namun ia ingin tahu mengapa tiba-tiba gadis ini minta beristirahat. Lelahkah dia? Ataukah terluka ketika bertempur tadi?

Setelah Soan Li diturunkan dan duduk di atas tanah yang ditilami daun-daun kering dan rumput, gadis itu memandang mesra kepadanya dan berkata, "Aku minta beristirahat karena kau tentu lelah sekali, Lam-ko. Kalau sudah hilang lelahmu barulah kita akan melanjutkan perjalanan."

"Aku? Lelah? Ah, menyindir, Gak Siocia patutnya kaulah yang lelah, kau baru saja menghadapi pertempuran mati-matian."

Sin Hong merasa jantungnya berhenti berdetik. Celaka, gadis ini agaknya sudah tahu akan rahasianya, pikirnya. Maka hanya dapat menoleh dan menatap wajah gadis itu tanpa menjawab.

Soan Li tersenyum. "Lam-ko, apa artinya semua perlawananku tanpa menggerakkan tubuh dan kaki? Kedua tanganku yang bekerja, akan tetapi yang bergerak adalah tubuh dan kakimu. Kaulah yang menentukan kemenangan tadi!"

Sin Hong menghela napas lega. wajahnva berseri. Hal ini dianggap oleh Soan Li bahwa pemuda itu puas dan bangga mendapat pujiannya.

"Kau memang cerdik sekali, Lam-ko. Kalau saja kau tidak dapat mengikuti kehendakku dan kau sampai salah melangkahkan kaki pada saat berbahaya tentu kita berdua sudah menjadi korban pukulan lawan."

Pada saat Sin Hong kurang memperhatikan kata-kata Soan Li karena ia tengah bengong dan memandang ke langit. Soan Li mengerutkan kening mengira pemuda itu tidak mengacuhkannya. Akan tetapi ketika ia ikut pula memandang ke atas, melihat seekor

burung rajawali yang amat besar sedang terbang di atas dengan amat megahnya.

"Burung rajawali..!" kata Soon Li kagum.

Sin Hong sudah melompat dan berlari ke arah burung itu terbang.

"Eh, Lam-ko, kau hendak ke mana...??" Soan Li bertanya kaget.

"Tunggu sebentar di situ, Siocia. Burung itu indah dan besar, aku ingin melihatnya dari dekat!" jawab Sin Hong sambil berlari terus. Setelah menghilang di jalan tikungan, pemuda ini lalu mengerahkan ginkang dan berlari seperti terbang cepatnya.

"Lam-ko...!" Ia mendengar panggilan Soan Li, akan tetapi tidak mempedulikannya. Panggilan itu berulang sampai beberapa kali, dan berakhir dengan seruan memanjang dan mengerikan, "Lam koooo'" Akan tetapi sayang, pada saat seruan ini menggema, Sin Hong sudah terlalu jauh untuk dapat mendengar seruan

Sin Hong meninggalkan Soan Li bukan tidak ada sebabnya. Ketika ia melihat burung rajawali tadi, segera mengenal burung itu sebagai burung kim-tiauw yang dulu pernah ia tunggangi ke Hoasan, yakni burung peliharaan dari See-thian Tok-ong Si Raja Racun. Melihat burung ini terbang ke jurusan Pulau Kim-ke-tho, Sin Hong menjadi gelisah sekali. Ia tahu bahwa ke mana saja burung itu pergi, pasti ia menjadi pelopor dari Raja Racun itu. Kalau burung itu terbang ke arah Pulau Kim-ke-tho dan kelihatan di daerah ini, sudah hampir dapat dipastikan bahwa kedatangan See-thian Tok-ong di daerah ini tentu ada hubungannya dengan Hek-kin-kaipang. Selain perkumpulan pengemis ini, tidak ada hal lain yang akan menarik hati seorang kang-ouw. Karena ia merasa khawatir kalau-kalau Hek-kin-kaipang diganggu oleh Raja Racun yang keji, dan ia tahu betul bahwa gihunya dan yang lain takkan dapat menandingi See-thian Tok-ong seanak isteri, maka ia cepat-cepat menyusul ke Kim-ke-tho dan meninggalkan Soan Li untuk sementara waktu.

Tentu saja Sin Hong tidak pernah menduga bahwa Soan Li yang ditinggalkannya itu terancam bahaya hebat. Belum lama setelah ia pergi, Soan Li yang duduk seorang diri sambil memanggil-manggil nama Gong Lam atau Sin Hong, tiba-tiba gadis ini melihat

datangnya Giok Seng Cu! Tak terasa pula, saking ngeri dan takut menghadapi kakek yang amat lihai ini, panggilannya kepada "Lam ko" menjadi makin nyaring dan panjang.

"Ha, ha, ha, ke mana perginya kau punya Koko yang baik, Nona manis?" Giok Seng Cu tertawa bergelak sambil menghampiri Soan Li. Gadis ini menggigit bibir dan siap dengan pedangnya, Giok Seng Cu menubruk maju. Ketika pedang Soan Li menusuk dadanya, kakek ini menggunakan ujung lengan baju melibat pedang sehingga pedang itu seakan-akan dicengkeram oleh tangan yang amat kuat. Mereka saling membetot dan pada saat itu, pukulan Tin-san-kang yang hebat telah mengenai pundak Soan Li membuat gadis itu mengeluarkan keluhan panjang dan pingsanlah ia! Sambil terkekeh-kekeh, Giok Seng Cu mengempit pinggang gadis itu dan dibawanya lari dari situ.

Memang setelah ia dikejutkan oleh Sin Hong yang menerima pukulan Tin-san-kang dengan dada terbuka, Giok Seng Cu melarikan diri, akan tetapi diam-diam ia mengikuti dan mengintai keadaan Soan Li dengan amat terheran-heran ia melihat betapa pemuda aneh dan lihai itu berlaku seperti seorang pemuda tolol, menolong Soan Li dan mengobatinya. ia pun mendengar pemuda itu dipanggil "Gong Lam-ko" oleh Soan Li. Diam-diam Giok Seng Cu memutar otak. Ia merasa sudah pernah melihat pemuda ini, akan tetampi sikap ketololan dari Sin Hong dan nama Gong Lam membikin Giok Seng Cu bingung dan ia lupa lagi dimana ia pernah bertemu dengan pemuda ini. Tentu saja ia sama sekali tidak teringat lagi akan Wan Sin Hong, bocah yang dahulu telah ia lemparkan ke dalam jurang di puncak Luliang-san. Betapapun juga di saat Sin Hong dekat dengan Soan Li. Giok Seng Cu sama sekali tidak berani muncul. Dari hasil pengintaiannya ia tahu bahwa gadis itu “jatuh cinta" kepada Gong Lam, dan ia menduga bahwa sebaliknya pemuda itu tentu jatuh hati pula kepada Soan Li. Laki-laki manakah yang takkan jatuh hati kepada seorang gadis cantik ini? Apalagi kalau ia ingat betapa pemuda itu sudah mengobati kedua paha gadis itu!

Ketika ia mengintai dan melihat Soan Li mengalahkan tiga orang pengemis yang sebetulnya disuruh mengganggu dan sengaja disuruhnya mencari perkara untuk memancing dan membuka rahasia pemuda Giok Seng Cu masih belum berhasil mengetahui

siapa adanya Sin Hong. Kemudian, ia melihat pula betapa hwesio tinggi besar itu juga kalah oleh Soan Li berkat bantuan secara sembunyi oleh pemuda tolol itu. Ia benar-benar kaget sekali. Hwesio tinggi besar itu bukan lain adalah Be Mau Hoatsu, tokoh besar dari Tibet yang kepandaiannya tidak di sebelah bawah tingkat kepandaiannya sendiri. Akan tetapa dalam segebrakan saja dengan meminjam tangan Soan Li, pemuda itu dapat melemparkannya. Benar-benar hebat sekali pemuda kecil ini! Karena ia mengintai dan memperhatikan, mata Giok Seng Cu yang tajam dapat melihat semua gerakan diam-diam dari Sin Hong dan pada saat itulah terbuka mata Giok Seng Cu, membuat kakek ini hampir saja mengeluarkan seruan saking kaget dan herannya.

"Demi iblis!" pikirnya. "Diakah anak itu??"

Giok Seng Cu mengingat-ingat. Tak salah lagi gerak kaki dan pukulan pemuda itu yang ditujukan kepada Ba Mau Hoatsu, adalah gerakan dan Ilmu Pak-kek-sin-ciang yang paling sulit dan hebat. Selain Go Ciang Le, siapa lagi manusia di muka bumi ini yang dapat melakukan pukulan macam itu? Kalau pemuda ini putera atau murid Go Ciang Le, tak mungkin Gak Soan Li tidak mengenalnya, karena Soan Li adalah murid Ciang Le. Akan tetapi, pemuda ini berlaku ketolol-tololan dan kepandaiannya lebih tinggi daripada Soan Li bahkan ia sangsikan apakah kepandaian Ciang Le sendiri sampai meningkat setinggi tingkat kepandaian bocah ini. Akhinya ia teringat akan bocah yang ia lemparkan ke dalam jurang di puncak Luliangsan, Ah, ia sekarang ingat. Wajah pemuda ini memang sama benar dengan wajah bocah yang bernyali besar, yang berada di puncak Luliang-san, menjaga makam Pak Kek Siansu. Tentu bocah ini sudah mewarisi kepandaian Pak Kek Siansu, akan tetapi .. dengan cara bagaimanakah? Apakah ketika dilemparkan ke dalam jurang, bocah ini tidak mampus?

Giok Seng Cu benar-benar bingung. kemudian ia melihat Ba Mau Hoatsu dan kawan-kawannya melarikan diri dan melihat pula burung kim-tiauw terbang lewat, kemudian dikejar oleh Sin Hong. Kesempatan ini tidak disia-siakan oleh Giok Seng Cu. Sebuah pikiran dan akal yang amat baik teringat olehnya. Maka segera ia menyerang dan menawan Gak Soan Li, lalu dibawanya pergi dengan cepat sekali.

-oo0mch-dewi0oo-

Apa yang dikhawatirkan oleh Sin Hong ternyata terbukti, ketika pemuda ini tiba di pantai, ia melihat burung kim-tiauw itu telah meluncur turun di Pulau Kim-ke-tho. Ia cepat melompat ke dalam sebuah perahu anggauta Hek-kin-kaipang yang banyak menyediakan perahu di tempat itu.

"Apakah ada seorang tinggi besar gundul muka hitam bersama seorang nyonya dan seorang pemuda gundul menyeberang ke pulau?" tanyanya cepat kepada seorang pengemis.

Para pengemis sudah mengenal Sin Hong sebagai putera angkat Lie Bu Tek. Mereka tidak ada yang tahu bahwa Sin Hong memiliki kepandaian yang amat tnggi, akan tetapi melihat Lie Bu Tek, maka anggauta Hek-kin-kaipang menghormatnya.

"Betul, tadi memang mereka menyeberang dan menyewa perahu dengan bayaran royal sekali," kata seorang di antara mereka.

Tanpa mempedulikan mereka lagi, Sin Hong mendayung perahunya cepat sekali sehingga para pengemis itu melongo. Bagaimana ada orang dapat mendayung perahu secepat itu sehingga leb'h cepat luncurannya daripada kalau digerakkan oeh layar yang tertiup angin?

"Aneh... aneh..." kata mereka.

Sin Hong dengan gelisah sekali mendayung perahunva dan sebentar saja ia telah tiba di daratan Pulau Kim-ke-tho. tanpa mempedulikan lagi perahu yang dipinjamnva, ia meloncat ke darat dan terus lari ke arah perkumpulan Hek-kin kaipang. Ia masih gelisah ketika melihat orang-orang berlari ke sana ke maril dalam keadaan panik. Ketika ia tiba di depan rumah perkumpulan, kemarahannya memuncak. Da sana-sini menggeletak tubuh para anggauta Hek-kin-kaipang yang sudah menjadi mayat juga tubuh beberapa orang bekas pelayan Yap Kong Ki. Sebagian besar lagi melarikan diri ketakutan.

Di depan rumah perkumpulan atau bekas rumah gedung Yap Kong Ki, masih terjadi pertempuran hebat. Sin Ho melihat See-thian

Tok-ong yang bertangan kosong sedang dikeroyok oleh Li Bu Tek, Ah Kai, Tiat-ciat eng Lai Sek, dan masih ada beberapa orang tokoh Hek-kin-kaipang. Tan Lokai tidak muncul karena pengemis tua ini masih dalam keadaan terluka dalam pertempuran kemarin dulu. Biarpun See-thian Tok-ong bertangan kosong, namun semua pengeroyoknya tak dapat mendekat, bahkan selalu terjengkang mundur kalau terkena sambaran angin pukulan Raja Racun yang lihai itu. Ini baru See thian Tok-ong seorang diri yang turun tangan, sedangkan tak jauh dari situ, Kwan Ji Nio berdiri melihat-lihat rumah gedung yang megah itu. Adapun Ban beng Sin-tong Kwan Kwan Kok Sun, pemuda gundul yang mukanya masih seperti bocah itu, sambil tertawa terkekeh melempar-lemparkan batu-batu kucil ke kanan kiri. Setiap orang yang terkena lemparan batunya, biarpun baru itu kecil sekali, berteriak kesakitan sambil berlari tunggang langgang. Ketika Sin Hong memandang lebih tegas, ternyata bahwa yang dilempar-lemparkan itu bukanlah batu-batu kecil, melainkan tawon-tawon hitam kecil yang diambilnya dari sebuah kantong. Tawon-tawon ini berbisa dan kalau mengenai tubuh orang lalu menyengat. Biarpun sengatannya tidak mematikan orang, akan tetapi menimbulkan rasa gatal-gatal dan sakit luar biasa sekali.

Tiba-tiba terdengar See-thian Tok-ong mengeluarkan suara pekik yang luar biasa tidak menyerupai suara manusia. Akan tetapi akibatnya luar biasa sekali. Sebagian besar anggauta Hek-kin-kai-pang kelihatan terjungkal sambil menutupi telinga dengan kedua tangan dan wajah mereka pucat sekali, kelihatan mereka menderita rasa sakit yang luar biasa. Bahkan Lie Bu Tek dan Ah Kai yang berkepandaian paling tinggi di antara semua kawan, nampak menggigil dan otomatis mengundurkan diri, tidak berani mendekati kakek Raja Racun ini. Lai Sek yang memiliki tenaga gwakang cukup besar akan tetapi tenaga lweekangnya kurang tinggi, jatuh dan bergulingan untuk menjauhkan diri. Wajahnva pucat dan merasa jantungnya berdebar keras, telinganya seakan-akan pccah dari sebelah dalam!

"Ha-ha-ha, orang-orang Hek-kin-kai pang, dengarlah baik-baik! Kami bertiga sesungguhnya datang bukan untuk menyebar kematian, melainkan untuk menduduki ketua Hek-kin-kaipang dan tinggal di pulau ini. Kalau kalIan melepas senjata dan menakluk

sebagai anak buah kami, kalian akan diampuni. Akan tetapi kalau ada yang membantah, jangan tanya dosa, pasti akan mengalami kematalan yang mengerikan. Ketahuilah, bahwa aku adalah See-thian Tok-ong, dia ini adalah isteriku dan yang itu puteraku!" Mendengar ini semua orang kelihatan kaget setengah mati. Para anggauta Hek-kin-kaipang ini tentu saja pernah mendengar nama iblis yang datang dari barat yang baru saja muncul di dunia kang-ouw dan nama mereka menggetarkan jagat. Siapakah yang tidak takut mendengar nama See-thian Tok-ong, yang kabarnya dengan suara saja dapat membunuh puluhan orang? Siapa tidak ngeri mendengar nama Kwan Ji Nio, yang kabarnya memiliki ilmu silat tidak kalah oleh suaminya dan wataknya ganas melebihi siluman? Dan siapa yang tidak meremang bulu tengkuknya mendengar nama Ban-beng Sin-tong Kwan Kok Sun yang semenjak kecil permainannya adalah membunuh orang secara keji, yakni menyuruh ular-ularnya memakan daging manusia? Apalagi mereka tadi sudah melihat sepak terjang tiga orang ini yang benar-benar hebat. Sebagian besar termasuk Tiat-ciang-eng Lai Sek, sudah gemetaran seluruh tubuh dan berturut-turut mereka ini menjatuhkan diri berlutut.

Lie Bu Tek dan Ah Kai yang tidak sudi berlutut. Bahkan Ah Kai yang bisu itu dengan mata bernyala lalu menubruk maju mempergunakan tongkat pusaka perkumpulan untuk menotok jalan darah di leher See-thium Tok-ong. Akan tetapi sekali menggerakkan tangan Raja Racun ini telah merampas tongkat itu dan begitu tangan kirinya bergerak, tubuh Ah Kai roboh berkelojotan sebentar terus tewas dengan tubuh berubah hangus! Inilah pukulan Hek-tok-ciang (Pukulan Racun Hitam) yang amat mengerikan. Terdengar suara ketawa See-thian Tok-ong yang menyeramkan dan keadaan menjadi sunyi.

Lie Bu Tek yang tangannya buntung melangkah maju dengan pedang di tangan.

"See-thian Tok-ong, kau telah datang bersama anak isterimu dan menyebar maut di antara anggauta Hek-kin-kaipang Sekarang kau merampas tongkat dan membunuh Kai-pangcu, benar-benar kau tidak mengindahkan peraturan kang-ouw. Bukan demikian caranya mengangkat diri menjadi pangcu."

"Habis, kau mau apa?" kata See-thian tok-ong mengancam.

"Kembalikan tongkat dan pergilah dari sini bentak Lie Bu Tek tanpa mengenal takut, sungguhpun ia maklum bahwa ia takkan menang menghadapi Raja Racun itu. Akan tetapi sebagai seorang gagah, Lie Bu Tek tidak sudi memperlihatkan kelemahan dan sifat pengecut maka beberapa orang pengemis, dipelopori oleh Lai Sek, segera bangkit kembali dari tanah dan tidak mau berlutut. Mereka menjadi bersemangat melihat sikap gagah dan Lie Bu Tek.

See-thian Tok-ong tertawa bergerak dan bagaikan seekor naga ia mengayun tongkat pusaka itu menyerang Lie Bu Tek. Serangannya ini hebat sekali dan sudah dapat dibayangkan bahwa andaikata Lie Bu Tek dapat menghindarkan diri orang-orang di dekatnya pasti akan terkena pukulan tongkat yang hawa pukulannya saja sudah cukup kuat untuk merobohkan seorang lawan yang kurang kuat!

Akan tetapi pada saat itu, berkelebat bayangan yang sukar diikuti dengan pandangan mata, dibarengi bentakan nyaring, "See-thian Tok-ong jangan menjual lagak di sini!"

See-thian Tok-ong menarik tongkatnya dan mengayun kaki menendang ke arah bayangan yang merampas tongkatnya. Akan tetapi aneh dan ajaib tendangannya mengenai tempat kosong seakan-akan menendang bayangan, sedangkan tongkatnya tanpa dapat dicegah lagi telah berpindah tangan! Ketika ia memandang, ia melihat seorang pemuda tanggung yang berdiri di hadapannya dengan muka memperlihatkan kemarahan. Pemuda ini biasa saja dan pakaiannya pun sederhana sekali, tidak memegang senjata kelihatan lemah. Sungguh sukar dipercaya. Seorang pemuda tanggung dapat merampas tongkat dari tangan See-thin Tok-ong. Jangankan orang lain, See-thian Tok-ong sendiri pun kalau tidak mengalami sendiri pasti takkan percaya! Raja Racun ini memiliki kepandaian yang luar biasa tingginya dan sudah mempunyai pengalaman yang amat luas maka ia tahu bagaimana pemuda itu tadi merampas tongkatnya. Ia tahu bahwa pemuda telah melakukan gerakan berlawan, yakni tangan yang merampas tongkat mempergunakan tenaga kasar sedangkan perut yang menerima tendangan dijaga oleh tenaga lemas sehingga ketika kakinya menyentuh kulit, perut itu bisa ditarik masuk secara otomatis

sehingga kaki yang menendang menyerang tempat kosong. Tentu saja, bagi See-thian Tok-ong kepandaian macam ini saja bukan hal yang aneh, akan tetapi yang ia merasa aneh adalah seorang anak muda yang sudah begini pandai dalam usia semuda ini.

"Sin Hong, hati-hatilah, mereka ini lihai dan jahat sekali!" Lie Bu Tek memperingatkan Sin Hong. Sungguhpun pendekar buntung sudah percaya benar-benar akan kepandaian Sin Hong, namun melihat anak angkatnya menghadapi See, thian Tok-ong seanak isteri, tetap saja ia merasa gelisah.

Tiba-tiba Kwan Ji Nio berseru, "Dia adalah bocah yang merampas kitab Kwa Siucay!"

Teringatlah See-thian Tok-ong. Dahulu ketika ia berusaha merampas kitab dari tangan Kwa-siucai, ia telah bertemu dengan seorang bocah yang luar biasa sekali, yang seorang diri sudah dapat melarikan diri dari kejarannya dan Kwa Ji Nio.

"Kaukah ini?" serunya dan cepat sekali ia memukul dada Sin Hong dengan tangan kanan disusul pula oleh tamparan tangan kiri ke arah pipi anak muda itu. Ia masih memandang rendah kepada Sin Hong, maka ia masih mempergunakan tangan kosong. Biarpun hanya pukulan dan tamparan tangan kosong, namun bahayanya melebihi sambaran senjata tajam, oleh karena kakek gundul dari barat ini memiliki tenaga Hek-tok-ciang (Tangan Racun Hitam) hingga pertemuan antara lengan dengan lengan saja sudah dapat membuat lawan terluka oleh racun.

Sin Hong bukan seorang bodoh. Dahulu ketika ia sedang menuju ke Hoa-san, sudah pernah bertemu dengan keluarga iblis ini, dan ia sudah menderita luka karena Hek-tok-ciang. Akan tetapi Sin Hong dahulu bukanlah Sin Hong sekarang. Ia telah mempelajari kitab pengobatan dari gurunya, yakni Kwa-siucai, dipelajarinya dengan amat tekun sampai bertahun-tahun di tempat persembunyiannya, yakni di dasar jurang Luliang-san. Maka sekarang tanpa ragu-ragu lagi ia menggerakkan kedua tangan sekaligus, kedua tangannya menangkis pukulan dan tamparan itu.

"Ayaaa...!" See-thian Tok-ong terhuyung mundur sampai tiga langkah, akan tetapi ia segera tertawa bergelak karena tadi ketika

melihat anak muda itu berani menangkis, ia telah mengerahkan seluruh tenaga Hek-tok-ciang sehingga ia percaya bahwa kini kedua lengan pemuda itu tentu telah kemasukan racun yang banyak sekali sehingga tak lama kemudian pemuda itu akan roboh sendiri. Memang benar ia tadi terkejut bukan main karena pertemuan dua pasang lengan itu membuatnya terhuyung tiga langkah, tanda bahwa tenaga sinkang dalam tubuh anak muda ini benar benar mengagumkan sekali, akan tetapi Raja Racun ini percaya bahwa Hek-tok-ciang pasti takkan mengampuni nyawa lawannya.

"Bocah, tenaganiu besar juga. Akan tetapi lekas kau berlutut agar aku dapat mengampuni dan memberi obat penawar untuk racun di kedua lenganmu!"

Sin Hong tersenyum. Tadi sebelum turun tangan, ia telah menggosok kedua tangannya dengan obat penawar racun. Ia tahu bahwa biarpun dalam hal kepandaian silat ia tak usah takut menghadapi keluarga iblis itu, akan tetapi ia harus berlaku hati-hati terhadap racun mereka. Ini pula sebabnya maka ia agak terlambat turun tangan sehingga Ah Kai sampai tewas secara mengenaskan di tangan Raja Racun itu.

"See-thian Tok-ong siapa takut menghadapi racunmu? Majulah!"

See-thian Tok-ong tertegun. benarkah bocah ini kuat menghadapi pengaruh Hek-tok-ciang? Kemudian ia teringat dan berubahlah wajahnya. Bocah ini dahulu telah membawa lari kitab peninggalan Kwa-siicai!

“Bocah sombong, siapakah namamu? Kami tidak biasa bertempur dengan orang-orang tak bernama."

"Orang gila menganggap yang waras gila, itu sudah wajar. Orang sombong menyatakan orang lain sombong, itu pun tak aneh. See-thian Tok-ong, aku yang muda dan bodoh bernama Wan Sin Hong, anak angkat dan Gi-hu Lie Bu Tek ini." Ia menunjuk ke arah Lie Bu Tek yang memandang kagum kepada putera angkatnya ini.

"Bagus! Wan Sin Hong, kami pun bukan orang yang tidak tahu urusan. Tadinya kami datang dengan maksud hendak menduduki kursi Ketua Hek-kin-kaipang. Akan tetapi melihat muka Gi-humu,

kami membatalkan niat itu dan akan pergi dari sini apabila kau suka menyerahkan semacam benda kepadaku."

"Kau tentu minta kitab peninggalan Kwa Suhu, bukan?" kata Sin Hong sambil tersenyum.

Diam-diam See-thian Tok-ong terkejut. Ah, bocah ini terlalu berbahaya, tidak saja berkepandaian tinggi, juga memiliki kecerdasan otak yang menjadikan bocah ini seorang lawan berat, pikirnya. Tanpa diketahui oleh orang lain, See thian Tok-ong menggerakkan tangan bagai tanda rahasia kepada anak isterinya serentak membantunya apabila terjadi pertempuran. Akan tetapi pada mulutnya ia tersenyum.

"Wan Sin Hong kau benar-benar cerdik. Memang kitab itulah yang kumaksudkan. Kau tahu aku paling suka main-main dengan racun, maka kitab itu amat kubutuhkan untuk mempelajari penawar racun, agar nyawaku tidak terancam bahaya."

"Kakek tua, kau memang pandai memutar omongan. Seorang yang sudah disebut Raja Racun seperti engkau ini mana mungkin takut akan racun lagi. Kau sendiri sudah merupakan racun dunia yang paling berbahaya! Tentang kitab, kitab itu kupindahkan dalam kepala. Kata-kata memindahkan kitab ke dalam kepala ini berarti bahwa dia sudah menghapal seluruh isi kitab ke dalam ingatan dan kitab itu sendiri mungkin sudah lenyap.

Memang bukan maksud sebenarnya dari See-thian Tok-ong untuk minta kitab lalu pergi. Andaikata kitab itu benar ada dan oleh Sin Hong diberikan kepadanya, tak mungkin ia mau pergi begitu saja. Bukan watak See-thian Tok-ong seanak isteri untuk mengalah kepada orang lain. Maka begitu mendengar jawaban ini, ia berseru keras disusul gelak ketawanya yang menyeramkan dan di lain saat ia telah menyerang Sin Hong dengan senjatanya yang luar biasa dan hebat, yakni Ngo tok-mo-jiauw (Cakar Iblis Lima Racun) yang berupa sepasang tangan merupakan cakar dengan kuku masing-masing cakar mempunyai lima warna yang berbetla.

Hampir berbareng, secara bertubi-tubi Kwan Ji Nio sudah melompat dan dari atas menyambar ke arah kepala Sin Hong, menyerang dengan rantingnya yang tak kalah lihainya. Adapun Ban

beng Sin-tong Kwan Kok Sun sambil tertawa terkekeh-kekeh lalu maju pula menyerang dengan senjatanya yang mengerikan yakni seekor ular yang dipergunakan bagai senjata pian lemas. Kalau kepala ular yang di depan dan diayun, kepala ular ini dapat menggigit, sedangkan kalau ekornya yang di depan maka ekor ini bisa dipergunakan sebagai cambuk. Yang hebat, baik gigitan maupun sabetan ekor keduanya dapat menewaskan lawan karena mengandung bisa yang kuat sekali.

Dalam detik-detik yang hampir berbareng sepasang cakar di tangan See-thian Tok-ong menyerang ke arah muka dan perut, ranting di tangan Kwan Ji Nio menotok ubun-ubun kepala, sedangkan kepala ular yang dipegang oleh Kwa Kok Sun meluncur untuk menggigit leher Sin Hong!

Tiga macam serangan ini dilakuka oleh ahli-ahli silat yang lihai, dan satu serangan berarti datangnya maut yang hendak mencengkeram nyawa. See-thian Tok-ong dan anak isterinya sudah merasa yakin bahwa pemuda yang mereka serang itu pasti akan roboh dan kiranya tak mungkin dapat menyelamatkan diri. Apalagi dalam pandangan mata para pengemis Hek kin-kaipang. Sungguhpun tadinya mereka melongo dan terheran-heran disertai rasa kagum besar terhadap pemuda anak angkat Lie Bu Tek yang tak mereka sangka-sangka ternyata memiliki kepandaian yang melebihi Lie Bu Tek dan Ah Kai sendiri, namun sekarang melihat pemuda itu dikeroyok tiga secara demikian hebat, mereka merasa gelisah dan khawatir. Hanya Lie Bu Tek seorang yang masih berlaku tenang, biarpun dadanya juga berdebar. Pendekar buntung ini sudah tahu betul bahwa anak angkatnya itu telah mewarisi kepandaian yang luar biasa dan tiada keduanya di kolong langit ini, kepandaian istimewa dari Pak Kek Siansu.

Memang serangan dari See-thian Tok-ong seanak isteri itu bukan main dahsyatnya dan kalau tokoh kang-ouw yang manapun juga menghadapi serangan ini, pasti sukar dapat meloloskan diri.

Namun dengan sekali menggerakkan tubuh, Sin Hong berkelebat dan lenyap dari kepungan senjata-senjata maut itu. Demikian cepat gerakan tubuh pemuda ini sehingga bagi mata para anggauta Hek-kin-kaipang dia seakan akan telah menghilang dan mempunyai ilmu

siluman. Akan tetapi bagi mata Lie Bu Tek dan ketiga lawan yang mengeroyok Sin Hong pemuda itu telah mempergunakan ginkang yang istimewa menerobos di antara senjata sambil memutar tongkat, sedangkan tangan kiri membuat gerakan memutar dengan tenaga sinkang tinggi sehingga tiga orang lawannya tak dapat dekat!

Tentu saja See-thian Tok-ong menjadi penasaran sekali. Sambil mengeluarkan suara menyeramkan, ia lalu mendesak Sin Hong dibantu oleh Kwan Ji Nio dan Kwan Kok Sun. Di lain saat terjadilah pertandingan yang amat hebat. Pertandingan ini berjalan demikian serunya sehingga sukar diikuti oleh pandang mata. Bahkan Lie Bu Tek sendiri merasa pening menonton pertempuran itu. Tubuh Sin Hong lenyap terbungkus oleh gulungan sinar menghitam, yakni sinar tongkatnya yang digerakkan cepat sekali menurut gerak tipu dari jurus-jurus Ilmu Silat Pak-kek-kiam-sut. Bukan main hebatnya kepandaian pemuda mi. Kalau mempunyai pedang Pak-kek-sin-kiam ditangan, agaknya keadaannya menjadi lain.

Biarpun hanya bersenjata sebatang tongkat pendek, namun desakan tiga orang tangguh itu selalu membentur benteng kuat dari tongkat hitam Hek-kin-kaipang. Adapun hawa beracun yang keluar dari ular Kwan Kok Sun dan dari sepasang Ngo-tok-mo-jiauw di tangan See-thian Tok-ong, yang amat berbahaya dan baunya saja cukup merobohkan lawan, agaknya tidak mempengaruhi pemuda itu sedikitpun juga. Memang, selain memiliki sinkang yang sudah tinggi tingkatnya, pemuda ini pun telah menelan sebutir pel merah yang mengeluarkan bau harum memenuhi mulut dan hidungnya, dan obat ini mempunyai khasiat mencegah hawa beracun yang hendak memasuki hidung dan mulut.

Tiga puluh jurus telah lewat dan biarpun ia dapat melindungi tubuhnya dengan amat kokoh, namun sukar juga bagi Sin Hong untuk menembus kepungan lawan dan untuk membalas menyerang. Kedua belah pihak maklum bahwa kalau dilanjutkan, pertempuran ini akan berlangsung lama sebelum salah satu pihak menderita kerugian.

Tiba-tiba sebatang tongkat butut meluncur dan menangkis ranting di tangan Kwan Ji Nio. Tongkat butut itu berada di tangan

seorang pengemis tua yang datang-datang membantu Sin Hong sambil berkata,

"See-thian Tok-ong seanak isteri benar benar tak tahu diri, berani mengganggu calon bengcu (ketua) delapan penjuru!"

See thian Tok-ong dan anak isteri terkejut. Terutama sekali Kwan Ji Nio kaget ketika merasa betapa rantingnya terpental karena bertemu dengan tongkat butut itu. Mereka belum tahu siapa-kah adanya pengemis tua ini, akan tetapi harus diakui bahwa gerakannya cukup lihai, jauh lebih Iihai daripada Pendekar Buntung Lie Bu Tek.

Pada saat itu, kakek yang baru datang berseru kuat, "Ayaaa, juga muridku Ah Kai telah kalian bunuh? Benar-benar keji dan jahat, tidak segan membunuh seorang gagu!" Setelah berkata demikian kakek pengemis ini lalu memutar tongkanya menjadi makin seru.

Kepandaian kakek ini hampir seimbang dengan kepandaian Kwan ji Nio, maka See-thian Tok-ong dan puteranya tidak membantunya karena lebih penting mengeroyok Sin Hong yang benar-benar luar biasa tangguhnya.

Di dalam pengeroyokan tiga orang tadi, yang membuat Sin Hong agak sibuk adalah Kwan Ji Nio, karena nyonya ini amat gesit dan cepat gerakannya. Memang ginkang dari nyonya tua ini lihai sekali sehingga ia disebut ahli Tee-in ciong (Loncat Tangga Awan). Kini setelah nyonya ini meninggalkannya untuk menghadapi kakek pengemis yang mengaku guru Ah Kai, Sin Hong merasa agak longgar.

"Locianpwe yang mengaku guru Saudara Ah Kai, siapa nama Locianpwe yang mulia? Dan mengapa pula menyebut boanseng sebagai calon bengcu delapan penjuru?" Biarpun dikeroyok oleh dua orang pandai, Sin Hong masih sempat bercakap-cakap dengan kakek itu!

Kakek itu mengeluarkan suara ketawa aneh, nampaknya girang sekali.

"Sicu (Orang Gagah) seorang diri kuat menghadapi keroyokan See-thian Tok ong seanak isteri, orang gagah lain manakah yang

sanggup melakukan hal ini? Sicu ternyata telah mewarisi kepandai, luar biasa dan kalau lohu tak salah lihat, Sicu telah mewarisi kepandaian PakKek Siansu. Maka sudah sepatutnya Sicu yang dicalonkan untuk menjadi bengcu delapan penjuru dalam pemilihan yang akan datang! Ketahuilah, lohu (aku yang tua) adalah Cam-kauw Sin-kai, seorang pengemis perantau yang miskin."

Semua orang terkejut mendengar ini. Pantas saja demikian gagah, tidak tahunya dia adalah tokoh persilatan yang amat terkenal namanya, akan tetapi yang selalu menyembunyikan diri sebagai seorang jembel sengsara. Ayah dari Kiang Cun Eng dahulu kenal kepada tokoh ini, bahkan seringkali mendapat petunjuk. Semua anggauta Hek-kin-kaipang, biarpun belum pernah bertemu muka, di dalam hati mereka menghormat pengemis tua ini.

Namun, nama besar Cam-kauw Sin-kai tidak berarti banyak bagi See-thian Tok-ong seanak isteri. Mereka terus saja mendesak dan Kwan Ji Nio juga tidak gentar. Rantingnya bergerak laksana kilat menyambar-nyambar. Dalam hal lweekang, boleh jadi ia masih kalah setingkat oleh kakek pengemis ini, namun ginkangnya terang lebih tinggi dan hebat.

Selagi pertempuran berjalan seru-serunya, tiba-tiba terdengar suara nyaring sekali dan dari atas menyambar turun seekor burung kim-tiauw. Suara ini disusul oleh suara mendesis dan muncullah puluhan ekor ular berbisa, berlenggang-lenggok menuju ke tempat pertempuran. Akan tetapi selagi para pengemis Hek-kin-kaipang menjadi gempar, bayangan seorang laki-laki muda berkelebat. Beberapa kali tangannya diayun dan matilah ular-ular itu. Bahkan ketika kim-tiauw menyambar turun, pemuda ini memukul dengan kedua tangannya ke depan.

"Buk...!" Burung itu terpental dan roboh dengan nyawa melayang.

Bukan main marahnya Kwan Kok Sun melihat ular-ularnya dan burung kesayangannya tewas. ia memekik nyaring meninggalkan Sin Hong dan sekaligus menyerang pemuda baju biru itu dengan ularnya. Pemuda itu tertawa mengejek,

"Kwan Kok Sun, apakah kau tidak kenal lagi kepadaku?" Sambil berkata demikian, dengan berani ia mengulur tangan menyambar leher ular itu dan sekali meremas, leher ular itu hancur!

"Kong .Ji.. !!" Kwan Kok Sun berseru kaget.

Seruan ini keras sekali dan akibatnya aneh. Semua pertandingan berhenti saketika. See-thian Tok-ong dan isterinya melompat mundur sehingga Cam-kau Sin kai terheran-heran dan juga menghentikan gerakannya. Sin Hong sendiri melompat dekat pemuda baju biru itu memandangnya dengan mata terbelalak. Lie Bu Tek juga berlari menghampiri dan memandang kepada pemuda yang baru datang dengan sinar mata tajam. Semua orang memandang kepada pemuda ini yang bukan lain adalah Liok Kong Ji.

Sebagaimana telah dituturkan di bagian depan, Liok Kong Ji berhasil membawa lari Nalumei, puteri kepala suku bangsa Naiman itu. Nalumei yang cantik itu yang tadinya tertawan oleh Kong Ji dan menganggap pemuda ini sebagai musuh membantu orang-orang Mongol, setelah dibawa lari oleh Kong Ji merasa suka dan kagum kepada pemuda ini. Ia bahkan jatuh hati kepada Liok Kong Ji pemuda yang berwajah tampan dan pandai mengambil hati orang ini. Apalagi ia tahu bahwa Kong Ji berkepandaian tinggi luar biasa dan sekarang, setelah ia menjadi kekasih pemuda ini, kiranya hanya Kong Ji seoranglah yang dapat melindungi dirinya, dapat membalas sakit hatinya kelak terhadap Temu Cin dan pasukannya yang sudah membunuh ayahnya dan membasmi bangsanya.

Di lain pihak, Kong Ji benar-benar boleh merasa puas mendapatkan seorang kawan atau kekasih seperti Nalumei. Tidak saja nona suku bangsa Naiman ini cantik jelita dan gagah perkasa, juga nona ini amat penurut dan setia kepadanya. Di samping menghiburnya, nona ini juga dapat menjadi seorang pembantu yang amat berharga dan boleh dipercaya.

Bersama kekasihnya ini, setelah meninggalkan daerah utara, Kong Ji berpesiar ke pelbagai tempat indah. Di mana mana ia meninggalkan bekas tangannya merobohkan jago silat jago silat yang menjadi tokoh terutama di daerahnya, melakukan pencurian-pencurian barang-barang indah berharga dan emas permata untuk

dihadiahkan kepada Nalumei. Dan ada beberapa kali Kong Ji memuaskan nafsunya yang seperti iblis, mencuri, membunuh dan mengganggu anak bini orang! Akan tetapi hebatnya, semua perbuatannya yang termasuk perbuatan busuk dan jahat, dilakukan tanpa diketahui orang lain, bahkan Nalumei sendiri yang menjadi kekasihnya atau boleh juga disebut isterinya sama sekali tak pernah mimpi bahwa Kong Ji telah melakukan semua perbuatan itu. Tentu saja Nalumei tahu bahwa kekasihnya suka mengambil barang barang berharga dari kaum bangsawan untuk diberikan kepadanya, akan tetapi dia tidak menganggap hal ini sebagai kejahatan.

Kalau orang berhadapan dengan Kong Ji, ia pasti takkan pernah menyangka bahwa pemuda ini mempunyai watak buruk. Sebaliknya, dipandang dari luar, pemuda ini mempunyai gerak-gerak yang halus dan sopan, tutur sapanya halus, dan senyumnya murah. Bahkan pedang Pak-kek Sin-kiam yang dirampasnya dari Go Hui Lian, tak pernah diperlihatkannya kepada umum dan selalu disembunyikan di balik baju luarnya. Dalam sepak terjangnya yang sudah-sudah menghadapi para tokoh besar di dunia kang-ouw yang ia tantang berpibu dan ia kalahkan, ia selalu mempergunakan kedua tangan kosong. Tak seorang pun tokoh kang-ouw dapat menghadapinya lebih dari lima puluh jurus. Kepandaian pemuda ini memang lihai sekali yang tentu saja tidak amat mengherankan apabila diingat bahwa Liok Kong Ji telah mempelajari berbagai ilmu silat tinggi dari tokoh-tokoh besar. Ia pernah menjadi murid pamannya sendiri, yakni Liok San tokoh Kwan-im-pai lalu mendapat gemblengan dari Liang Gi Tojin dan Lie Bu Tek tokoh-tokoh Hoasan-pai. Setelah itu, ia menerima warisan ilmu silat tinggi dengan Ilmu Pukul Tin-san-kang dari Giok Seng Cu, bahkan selama empat tahun dilatih secara hebat oleh See-thian Tok-ong. Kemudian dan yang terakhir ini membikin kepandaiannya memuncak tinggi, ia menerima gemblengan bertahun-tahun lamanya dari Hwa I Enghiong Go Ciang Le. Semua ditambah lagi dengan kecerdikan otaknya yang luar biasa sehingga dia dapat menciptakan sendiri ilmu silat tinggi dengan cara merangkai dan menyusun semua ilmu silat itu dijadikan satu.

Setelah terbebas dari kejaran pasukan Monggol, dalam perantauannya, sesuai dengan desakan dan bujukan Nalumei kekasillnya, setiap kali mengalahkan lalu berkenalan dengan tokoh

kang-ouw, Kong Ji membicarakan cita-cita Temu Cin yang hendak menguasai benua Tiongok. Ia bicara seperti seorang patriot yang hendak membela tanah air, maka di mana-mana ia dihormati orang, mendapat dukungan banyak orang-orang gagah dan dianggap sebagai seorang pendekar muda yang sakti dan berjiwa patriot. Padahal semua ini dilakukan untuk memusuhi Temu Cin dan untuk memuaskan hati dan perasaan Nalumai yang tentu saja makin mencintainya. Juga di samping maksud-maksud ini, masih ada cita-cita lain yang selalu menggerogoti hatinya, yang selalu membuat ia termenung. Ia merasa iri kalau mendengar orang memuji-muji dan menjunjung tinggi nama besar Hwa I Enghiong Go Ciang Le. Ia ingin menggantikan nama ini, ingin duduk di tempat tertinggi dari golongan silat. Ingin ia mengepalai seluruh dunia kang-ouw sebagai seorang yang paling dihormati dan paling pandai. Untuk mencapai cita-cita ini, ia harus mempunyai banyak pendukung agar pada kesempatan para orang gagah memilih bengcu ia akan mendapat suara terbanyak.

Kemudian ia mendengar bahwa di pusat perkumpulan Hek-kin-kaipang, yakni di Bi-nam-bun, diadakan pemilihan untuk ketua baru. Mendengar berita ini Kong Ji tergerak hatinya. Ia tahu bahwa Hek kin kaipang adalah sebuah perkumpulan yang besar dan berpengaruh besar. Kalau ia berhasil menduduki kursi ketua perkumpulan besar ini, sebentar saja namanya tentu akan terangkat tinggi dan ini akan memudahkan tercapainya cita-citanya. Oleh karena waktu diadakan pemillhan ketua itu sudah amat dekat, sedangkan Nalumei tidak memiliki kepandaian setinggi dia, maka kalau ia pergi dengan Nalumei tentu akan terlambat. Ia lalu menyuruh Nalumei menunggunya di tempat itu yakni di dalam sebuah kamar hotel besar di kota Kun-leng, dan ia sendiri mempergunakan kepandaiannya untuk melakukan perjalanan secepatnya ke Bi-nam-bun. Nalumei yang tahu akan maksud dan cita-cita kekasihnya, tidak membantah.

Demikianlah ketika ia tiba di Bi-nam-bun, ternyata ia telah terlambat satu hari, ia mendengar bahwa ketua Hek-kin-kaipang telah terpilih dan kini perkumpulan itu pindah ke Pulau Kim-ke-tho. Dengan kecewa akan tetapi tidak putus asa, pemuda yang bercita cita besar ini lalu menyusul ke Kim-ke-tho dan secara kebetulan

sekali ia menyaksikan pertempuran besar. Ia tidak mengenal pemuda yang dikeroyok See-Thian Tok-ong dan Kwan Kok Sun, akan tetapi melihat seorang pengemis tua bertempur melawan Kwan Ji Nio, Kong Ji berpendapat bahwa tentu pengemis tua itu seorang tokoh Hek-kin-kaipang. Maka untuk menonjolkan diri dan untuk mencari nama baik di kalangan pengemis, ia segera turun tangan, membunuh burung rajawali dan ular-ular kemudian membunuh pula ular yang dipakai sebagai senjata oleh Kwan Kok Sun.

Ketika Lie Bu Tek berlari menghampirinya, wajah Kong Ji berubah, hatinya berdebar. Akan tetapi ia tidak takut, bahkan tanpa malu-malu ia lalu menjura kepada pendekar yang sudah buntung tangannya. Sementara itu. See thian Tok-ong yang melihat betapa pihak lawan telah bertambah dengan Liok Kong Ji dan melihat bahwa sekali gebrak saja Kong Ji sudah berhasil mengalahkan Kwa Kok Sun, mengertilah ia bahwa pihaknya menghadapi bencana kalau pertempuran itu dilanjutkan.

-oo0mch-dewi0oo-

Jilid XVIII

SUDAHLAH, di sini bukan tempat kami!" kata See-thian Tok-ong sambil melompat pergi, diikuti oleh isteri dan anaknya. Lie Bu Tek, Wan Sin Hong, dan lain-lain orang masih tertegun menghadapi Kong Ji, maka mereka tidak berbuat sesuatu untuk menghadapi kepergian See-thian Tok-ong dan anak isterinya. Apalagi karena Sin Hong dan Bu Tek benar-benar terpengaruh sekali oleh munculnya Kong Ji sehingga mereka tidak pedulikan See-thian Tok-ong dan anak isterinya yang melarikan diri, orang-orang lain juga tidak berani turun tangan sendiri. Bahkan Cam-kauw Sin-kai sendiri merasa tidak mampu melawan See-thian Tok-ong yang lihai, maka ia pun diam saja, hanya memandang kepada Kong Ji dengan mata penuh pertanyaan.

"Suheng, alangkah besarnya hatiku mendapat kebahagiaan bertemu dengan Suheng di sini. Kukira... kusangka... Suheng sudah

tidak ada lagi di dunia ini," suara Kong Ji terdengar menggetar saking terharunya.

Senyum yang mengembang di bibir Lie Bu Tek benar-benar sukar dilukiskan dan sukar pula dimengerti, akan tetapi Sin Hong tahu betapa perih hati gi-hu bertemu dengan orang yang dulu telah membuntungkan sebelah lengannya. Sambil mengerak-gerakkan pundak kanannya yang tak berlengan lagi, Bu Tek berkata,

"Hm, tentu kau kecewa mengapa dulu tidak membuntungi leherku saja hingga sekarang tak usah malu-malu melihat lenganku yang butung, bukan?"

Tiba-tiba Kong Ji berlutut dan menangis. Bukan main pandainya anak muda ini bermain sandiwara. Tak seorang pun yang hadir di situ, juga Sin Hong sendiri tidak, yang tak ikut merasa terharu melihat kesedihan pemuda ini dengan kata-kata yang keluar terputus-putus penuh kesayuan,

"Suheng... Suheng yang mulia, mengapa Suheng berkata demikian? Ah, sudah lama siauwte merasa betapa semua perbuatan siauwte itu tentu akan mendatangkan salah sangka.... Kalau Suheng tidak sudi mendengar omongan dan alasan siauwte, dan menganggap siauwte benar-benar telah bertindak jahat, Suheng boleh turun tangan sekarang juga membunuhku...."

Apalagi seorang muda seperti Sin Hong, sedangkan Lie Bu Tek yang sudah banyak pengalamannya, mendengar kata-kata dan getaran suara penuh keharuan menjadi ragu-ragu dan ingin sekali mendengar selanjutnya apa yang akan dikatakan oleh Kong Ji.

"Ada musuh besar datang membasmi partai, kau tidak membela nama baik partai dan tidak membela pihak sendiri. Bahkan mengkhianati, lari ke musuh dan membuntungi lenganku. Apakah kau sekarang hendak bilang bahwa semua perbuatan itu tidak berdosa?" tanyanya.

Kong Ji bangkit dan berdiri, lalu menjura. Memang, berlutut tadi hanya siasatnya belaka agar supaya ia dapat mengatur rencananya dan dapat bermain sandiwara lebih mudah lagi karena ketika berlutut mukanya tersembunyi. Kini ia menjura dan berkata dengan suara lega, "Banyak terima kasih bahwa Suhe sudi mendengar

alasanku. Tidak akan siauwte sangkal bahwa siauwte memang telah melakukan hal yang kelihatannya amat penakut, dan pengkhianat. Akan tetapi di balik semua perbuatan siauwte ini, sebenarnya siauwte mempunyai maksud dan cita-cita yang tertentu. Kalau siauwte tidak melakukan hal itu, yakni tidak berlari kepada musuh, pasti siauwe akan tewas dan apakah gunanya itu?

Kalau siauwte masih hidup dan mengumpulkan kepandaian, bukankah siaute berarti masih mempunyai kesempat untuk membalas dendam ? Untuk membuang nyawa secara sia sia dan mati dalam penasaran? Hal kedua yang amat mendukakan hati siauwte, adalah tentang pembuntungan lengan Suheng.! Memang nampaknya keji, akan tetepi hendaknya Suheng berani akui bahwa kalau siauwte tidak melakukan pembuntungan lengan itu, kiranya pada waktu itu juga Suheng sudah dibunuh oleh musuh-musuh kita! Siauwte sengaja membuntungi Suheng sebenarnya dengan maksud untuk menyelamatkan nyawa Suheng!"

Lie Bu Tek tertegun dan melenggong. Tentu saja ia tidak mau menerima alasan di dalam hatinya, akan tetapi oleh karena pada lahirnya semua alasan ini memang tepat sekali dan bahkan berbukti, yakin sampai sekarang dia sendiri masih hidup hanya karena dahulu Kong Ji membuntungi lengannya, maka ia tak berkata apa-apa.

"Alasan bagus sekali! Dan tentang usahamu untuk membunuhku, apakah ada alasannya pula?"

Mendengar suara im, bagaikan kilat cepatnya tubuh Kong Ji bergerak membalik. Lie Bu Tek kagum bukan main melihat gerakan itu dan ia dapat menduga bahwa Kong ji benar-benar telah memiliki kepandaian tinggi. Tadi pun dengan sekali pukul dapat menewaskan kimtiauw, ia sudah kagum sekali.

Kong Ji yang mendengar suara teguran itu kaget, karena ia mengenal suara itu. Setelah berhadapan dengan orangnya ia terheran. Ternyata ia berhadapan dengan pemuda yang lihai, yang tadi dikeroyok oleh See-thian Tok-ong dan Kwa Kok Sun! Setelah kini berhadapan baru ia mengenal bahwa pemuda ini bukan lain adalah Wan Sin Hong!

"Sute…, kau juga berada di sini..?" katanya agak gagap karena ia tidak menyangka sama sekali bahwa akan bertemu dengan Sin Hong di tempat itu.

Sin Hong tersenyum dan pada saat ia dapat menangkap kerling mata gi-hunya. Dalam kerling mata itu ia membaca cegahan agar ia tidak terburu nafsu dan teringatlah Sin Hong akan nasehat- nasehat gi-hunya bahwa ia tidak boleh secara serampangan dan mudah menaruh dendam atas perbuatan jahat orang kepada diri sendiri.

"Kau masih mengaku aku sebagai Sutemu sesudah kau gagal dalam usahamu membunuhku?" ejeknya.

Kong Ji mengerutkan kening dan wajahnya yang tampan itu nampak muram, kemudian ia menggeleng-gelengkan kepalanya. "Memang nasibku yang amat buruk, sudah ditinggal mati Ayah Bunda, masih dibenci oleh banyak orang pula. semua perbuatanku dianggap keliru, padahal apakah salahku dalam semua perbuatan itu? Sute memang betul pada hari itu aku berusaha membunuhmu, akan tetapi kau harus ingat bahwa aku melakukan hal itu, karena tentu kau akan dibunuh pula oleh mereka. Dan untuk dapat mencapai cita-citaku membalas dendam, sudah tentu aku perlu memperbaiki pihak mereka agar aku lebih dulu dapat terbebas dari bencana. Murid-murid Hoa-san-pai hanya tinggal aku dan kau pada waktu itu. Kalau aku pun bersikap keras seperti engkau dan kita berdua dibunuh, siapakah kelak yang membalas dendam suhu Liang Gi Tojin?"

Seperti juga Lie Bu Tek, Sin Hong merasa kalah bicara, maka ia diam saja. Lie Bu Tek lalu bertanya. "Dan kau datang ke sini dengan maksud apakah?"

"Stauwte mendengar bahwa Hek-kin-kaipang memilih pengurus baru. Mengingat. bahwa Kiang-pangcu Ketua Hek n-kaipang adalah sahabat baik dari Suheng, maka siauwte sengaja datang untuk menyaksikan pemilihan itu dan kalau perlu, siauwte dengan suka rela hendak menyumbangkan tenaga."

"Tak perlu..." Lie Bu Tek menggeleng-gelengkan kepalanya. "tak perlu bantuanmu..." Kemudian ia memberi perintah kepada para pengemis Hek-kin-kaipang untuk mengurus para korban. Akibat

amukan See thian Tok-ong banyak anggauta Hek-kin-kaipang yang tewas dan luka!

Kong Ji merasa betapa sikap Lie Bu Tek terhadapnya masih dingin sekali dan ia tahu bahwa biarpun kesalahannya yang lalu sudah agak terhapus oleh alasan- alasannya namun ia tetap menjadi seorang yang tidak disuka. Ia mengangkat pundaknya dan berkata lagi, "Tidak apalah kalau begitu. Setidaknya siauwte mengharap kepada Suheng agar kelak Hek-kin-kaipang suka menyokong suara untuk siauwte dalam pemilihan bengcu di puncak Ngo-heng-san!"

Tiba-tiba Cam-kauw Sin-kai mengeluarkan suara ejekan daei hidung, kemudian, kakek ini tersenyum dan berkata, ?Bagus sekali. Sekaligus ada dua orang muda lihai di Pulau Kim-ke-tho yang dicalonkan menjadi bengcu. Betapapun juga, aku jauh lebih suka memilih ahli waris dari Pak Kek Siansu!" Sambil berkata demikian ia mengangguk ke arah Sin Hong.

Kong Ji mehrik ke arah Sin Hong, senyum di bibirnya mengejek dan masam. “Begitukah? Adikku Wan Sin Hong yang telah menjadi calon bengcu dan mendapat sokongan segala macam pengemis dan jembel? Selamat, selamat! Adapun tentang ahli waris Pak Kek Siansu, aku yang bodoh tidak berani membantah. Akan tetapi aku pun berhak menyebut diri sebagai ahli warisnya, karena aku adalah murid terkasih dan Hwa I Enghiong Go Ciang Le."

Lie Bu Tek yang tadinya memimpin orang-orang mengurus jenaiah dan mereka yang terluka, dan tidak mau memperdulikan lagi kepada Kong Ji, ketika dengar omongan ini, seketika melompat dan menghadapi Kong Ji. "Apa katamu? Kau murid Ciang Le? Tak mungkin"

Kong Ji tersenyum. "Dia adalah guruku, bagaimana Suheng mengatakan tak mungkin? Siauwte adalah murid aseli, murid terkasih dari Hwa I Enghiong, dan oleh karena itu, siauwte-lah yang menjadi ahli waris sejati dari Pak Kek Siansu." Sambil berkata demikian ia menggerakkan tangan kanannya dan sekejap kemudian, pedang Pak-kek Sin-kiam telah berada di tangannya. "Inilah Pak-kek klam, pedang pusaka peninggalan Kek Siansu, yang diberikan kepadaku oleh Suhu Go Ciang Le. Apakah bukti ini masih belum cukup?"

Semua orang tertegun, lebih-lebih Sin Hong. ia ingat betul bahwa dahulu dialah yang menemukan pedang itu bersama kitab di dasar jurang di puncak Luliang-san, kemudian pedang itu dirampas oleh kim-tiauw yang bangkainya masih meringkuk di situ karena pukulan Kong Ji tadi. Terampasnya pedang oleh kim-tiauw berarti pedang itu terjatuh ke dalam tangan See-thian Tok-ong, bagaimana sekarang oleh Kong Ji dikatakan bahwa ia menerimanya dari Ciang Le?

Lie Bu Tek tak bisa berkata sesuatu, hanya memandang dengan mata terbelaIak. Kong Ji tersenyum kemenangan lalu menyarungkan pedangnya kembali di dalam sarung yang tersembunyi di balik bajunya.

"Nah, Suheng. Setelah Suheng tahu bahwa siauwte adalah murid Hwa I Enghiong, ahli waris dari Pak Kek Siansu dan keturunan yang berhak memiliki pedang Pak-kek Sin-kiam, apakah Suheng kelak tidak membawa Hek-kin-kaipang untuk menyokong suara kepada siauwte dalam pemilihan bengcu?"

"Kau mau menjadi bengcu atau tidak, apa sangkut pautnya dengan aku? Aku tidak mau pedull." Setelah berkata demikian, Lie Bu Tek mengundurkan diri untuk melanjutkan pekerjaannya mengurus para korban.

Cam-kauw Sin-kai tertawa. "Aku tetap menyokong putera Lie-hiap ini!"

Kong ji menjadi panas perutnya. Agaknya semua orang menaruh hormat dan suka kepada Sin Hong, dan hal ini menggelisahkai hatinya. Dia boleh menghadapi puluhan orang saingan dalam pemilihan bengcu, akan tetapi Sin Hong? Menggemaskan sekali! Namun, Kong Ji dapat menekan perasaannya, bahkan sambil tersenyum ia menghampiri Sin Hong lalu menjura sambil berkata,

"Adikku Wan Sin Hong yang baik! Kau. benar-benar beruntung sekali dan dipilih sebagai calon bengcu. Haa... siauw-beng-cu (ketua cilik) kionghi-kionghi, biarlah aku yang bodoh memberi selamat kepdamu!"

Sambil merendahkan diri dan menjura, Kong Ji mengangkat kedua tangannya seperti orang memberi hormat. Akan tetapi diam-diam ia telah mengerahkan tenaga dan ini adalah semacam jurus

Pukulan Tin-san-kang yang amat hebat. Dulu Sin Hong pernah menerima pukulan Tin-san-kang dari Giok Seng Cu, akan tetapi pukulan itu adalah pukulan langsung dengan kepalan tangan mengenai dada. Pukulan semacam ini adalah pukulan dengan tenaga kasar. Akan tetapi sekarang, pukulan Tin-san-kang yang dilakukan dari jarak terpisah tanpa mengena kulit, jauh lebih hebat dan berbahaya.

Semua orang terkejut sekali melihat betapa tubuh Sin Hong tiba-tiba terhuyung-huyung mundur sampai empat langkah, dan mukanya kelihatan pucat. Sin Hong terpengaruh oleh pukulan Tin-san-kang yang hebat itu, pukulan yang sekali tonjok saja sudah membikin tewas burung kim-tiauw, karena pemuda ini tidak pernah menyangka bahwa Kong Ji memiliki kepandaian sehebat ini. Akan tetapi. hawa sinkang di dalam tubuhnya sudah mencapai tingkat tinggi berkat latihan-latihan menurut petunjuk kitab peninggalan Pak Kek Siansu, sehingga hawa sakti dalam tubuh ini dapat bergerak dan bekerja secara otomatis. Ketika kulit dan daging dadanya menerima sambaran hawa pukulan lawan dan merasa betapa hebat adanya pukulan itu, hawa sinkang secara otomatis bergerak ke arah dada dan melindungi isi dada.

Akan tetapi, kehebatan pukulan itu tetap saja. membuat Sin Hong terhuyung-huyung ke belakang sampai empat langkah. Mukanya menjadi pucat karena pengerah sinkang yang dahsyat untuk melindungi dada.

Sebaliknya, Kong Ji melongo. Hampir saja ia tidak dapat percaya akan penglihatannya sendiri. Ia tahu betul sampai di mana dahsyatnya pukulan Tin-san-kang tadi. See-thian Tok-ong sendiri agaknya akan terluka berat kalau berani menerima pukulan ini seperti yang dilakukan oleh Sin Hong, tanpa menangkis atau mengelak. Akan tetapi, Sin Hong hanya terhuyung empat langkah ke belakaug, dan kini sudah maju lagi perlahan-lahan sambil tersenyum'……. “

"Kong Ji, ternyata kau pernah belajar kepada Giok Seng Cu! Tenma kasih atas pemberian selamat, akan tetapi, siapakah yang ingin menjadi bengcu? Mungkin kau yang sudah kegilaan, akan tetapi aku tidak. Karena itu, aku tidak berani menerima

pemberianmu selamat tadi, terimalah kembali!" Sin Hong menjura dan mengangkat kedua tangan ke depan seperti yang dilakukan oleh Kong Ji tadi.

Kong-Ji maklum bahwa ia akan menerima serangan balasan, maka ia bersiap-siaga. ia mengumpulkan Iweekangnya yang sudah dilatih bertahun-tahun dan menggeser sedikit tubuhnya agar serangan hawa pukulan dari Sin Hong itu tidak terlalu tepat kenanya. Akan tetapi, biarpun ia tidak merasa sambaran angin dahsyat, tiba-tiba ia merasa dadanya dingin sekali dan rasa dingin ini menyerang sampai ke dalam jantungnya. Dengan muka pucat Kong Ji mengeluarkan seruan tertahan dan tiba-tiba ia menggerakkan kedua kaki, tubuhnya berjungkir balik, kedua kaki di atas dan kepalanya di bawah! Ia berdiri dengan cara terbalik seperti dahulu kalau berlatih Iweekang di bawah asuhan See-thian Tok-ong. Inilah cara untuk memulihkan kesehatan dan untuk menolak hawa pukulan lawan yang sudah melukai dalam tubuh. Sampai beberapa kali tubuhnya berputaran, membuat semua orang terheran-heran dan diam-diam Sin Hong juga tertegun karena ilmu dari Kong Ji benar-benar sudah amat tinggi dan berbahaya.



Dengan muka pucat Kong Ji mengeluar-
kan seruan tertahan dan tiba-tiba ia
menggerakkan kedua kaki, tubuhnya
ber jungkir balik, kedua kaki di atas
dan kepala di bawah.

Tak lama kemudian, setelah hawa diangin terusir dan dalam dada, Kong Ji berkata tanpa membalikkan tubuh. "Sin Hong, kita sama lihat saja nanti, siapa yang menang di antara kita!" Setelah berkata demikian, tiba-tiba tubuh yang masih berjungkir balik itu bergerak dan sekali melompat, tubuh itu sudah berada di tempat yang jauhnya hampir sepuluh tombak dengan kedua kaki di atas

tanah! Kemudian, sebelum semua orang sempat mencegah. Kong ji sudah lenyap dari situ dengan cepat sekali.

Lie Bu rek menjadi pucat. "Sin Hong, bocah itu telah menjadi seorang iblis yang berbahaya!"

Cam-kauw Sin-kai juga berkata kagum, "Kepandaiannya benar-benar hebat, tidak kalah oleh tokoh-tokoh besar yang lain. Akan tetap,, aku tetap percaya bahwa mereka semua takkan dapat menandingi Wan-situ. Karena besok pada saat pemilihan bengcu baru, kuharap Wan-sicu tidak mengecewakan harapan orang banyak di dunia orang gagah, yakni seorang bengcu baru yang lihai bijaksana harus terpilih agar dunia kang-ouw dapat terpelihara dari pada malapetaka yang didatangkan oleh orang-orang jahat."

Sin Hong tadinya tidak tertarik sama sekali tentang hal. Ia juga sama sekali tak pernah mendengar tentang urusan ini, maka sedikitpun juga ia tidak tertarik untuk menjadi bengcu, apalagi ketika ia mendengar bahwa bengcu yang dimaksud bukanlah seperti halnya seorang ketua perkumpulan seperti Ketua He kin kaipang misalnya, melainkan seorang ketua yang mengepalai partai persilatan di seluruh Tiongkok. Seorang bengcu yang diangkat ini disahkan dan dtakuti oleh semua ciangbunjin (ketua) dari partai-partai besar seperti Kun-lun-pai, Go-bi-pai dan lain-lain. Dahulu memang tidak ada bengcu seperti ini. Setiap perkumpul atau partai persilatan mempunyai ketua dan aturan-aturan sendiri. Akan tetapi setelah beberapa kali timbul keributan antara partai-partai itu sendiri sehingga selalu terjadi pemecah-belahan, lalu diadakan pemilihan bengcu itu, sehingga di bawah pimpinan satu orang, para partai itu dapat bekerja sama dengan baik. Apalagi di waktu menghadapi bencana yang mengancam rakyat dan negara, maka tenaga seluruh orang kangouw dapat dikerahkan pada saat yang sama dan di bawah komando satu saja.

Kalau Sin Hong tadinya tidak tertarik, adalah Lie Bu Tek yang amat tertarik. Setelah penguburan dan perawatan para korban selesai, Lie Bu Tek menjamu Cam-kauw Sin-kai dan minta kepada kakek ini untuk memberi penjelasan lebih lanjut tentang pemilihan bengcu.

Cam-kauw Sin-kai adalah seorang tokoh besar yang selalu menyembunyikan diri, maka jarang ada orang bertemu dengannya. Akan tetapi diam-diam pengemis tua ini adalah bekas seorang panglima di waktu mudanya, yakni sebelum tentara Kin menguasai Tiongkok. Oleh karena itu, selalu ia memperhatikan keadaan tanah airnya, ia pun selalu memperhatikan keadaan rakyat dan negara. Kepandaian Cam kauw Sin-kai memang tinggi, kiranya dapat disejajarkan dengan kepandaian Ba Mau Hoatsu atau Giok Seng Cu, kalau kalah pun kiranya tidak banyak. Sebegitu lama, Cam-kauw Sin-kai hanya menerima dua orang murid. Yang pertama adalah seorang muda rupa tampan dan gagah dan kini sudah melakukan tugas merantau dan membela keadilan dan peri kebenaran sebagai seorang pendekar. Yang kedua adalah Ah Kai yang baru saja gugur oleh See-thian Tok-ong.

Di dalam perantauannya, Cam-kau Sin-kai mendengar tentang majunya pihak hek-to atau kaum hitam yang selalu mengganggu ketenteraman umum. Semenjak dahulu, biarpun banyak orang jahat, namun mereka itu selalu bekerja sama secara sembunyi karena takut akan kejaran para pendekar gagah. Akan tetapi lambat laun keadaan berubah. Di pihak mereka itu banyak muncul orang-orang pandai, atau mungkin juga orang-orang yang tadinya tergolong pendekar-pendekar gagah entah mengapa terjeblos dan bahkan menggabung dalam kelompok kaum jalan hitam ini. Apalagi setelah munculnya tokoh- tokoh seperti Giok Seng Cu, Ba Mau Hoatsu, keluarga See-thian Tok-ong, dan juga munculnya perkumpulan-perkumpulan jahat seperti Bu-cin-pang, Im-yang-bu-pai dan lain-lain, maka pihak hek-to makin berani saja. Ada tanda-tanda bahwa pihak "kaum putih" akan terdesak. Bahkan sudah ada beritanya bahwa partai-partai besar seperti Kunlun-pai dan Go bi pai akan diserbu oleh kaum hitam! Dahulu memang masih ada seorang pandai seperti Pak Kek Siansu, Thian Te Siang-mo, dan lain-lain orang yang namanya cukup ditakuti oleh para penjahat. Akan tetapi sekarang, siapakah yang boleh diandalkan? Ada murid Pak-Kek Siansu yang cukup ternama, yakni Hwa I Enghlong Go Ciang Le dan isterinya Liang Bi Lan. Akan tetapi mereka sudah lama tidak muncul di dunia kangouw sehingga nama mereka tidak begitu terkenal lagi.

Di samping munculnya orang-orang jahat yang mengancam kedudukan kaum pendekar pembela kebenaran, ada juga yang amat menggelisahkan hati Ca kauw Sin-kai, yakni penyerbuan dari tentara Mongol di bawah pimpinan seorang gagah perkasa seperti Temu Cin itu. Tentu saja pengemis tua bekas panglima ini tidak peduli andaikan pemerintah Kin akan hancur lebur oleh tentara Mongol. Akan tetapi sebagai seorang bekas panglima ia maklum bahwa setiap peperangan pasti akan mendatangkan sengsara kepada rakyat jelata! Dan perang perlu dicegah. Untuk mencegah ini, tidak ada jalan lain, kecuali membantu pemerintah Kin untuk mengusir orang-orang Mongol!

Inilah scbabnya maka terpaksa Cam-kauw Sin-kai keluar dari tempat sembunyinya mengadakan hubungan dengan orang-orang gagah di seluruh tanah air, dan mengusulkan pengangkatan bengcu baru. Kemudian ia teringat akan muridnya, Ah Kai yang sedang menuju ke Ba-nam-bun untuk menghadiri pemilihan Ketua Hek-kin-kaipang yang baru. Maka lalu menyusul ke Bu-nam-bun, karena ia hendak menarik Hek-kin-kaipang agar supaya ikut membantu mencari calon bengcu dan untuk ikut pula menghubungi partai-partai lain sehingga mereka dapat satu padu.

"Demikianlah, kebetulan sekali di pulau ini aku melihat ilmu silat Wan-sicu luar biasa. Tidak betulkah dugaanku bahwa kau adalah ahli waris tunggal dari Pak Kek Siansu, Wan-sicu?"

Sin Hong terpaksa mengaku bahwa dialah penemu kitab peninggalan Pak Kek Siansu.

"Bagus! Kalau begitu, sesuai pula dengan sifat dan watak mendiang gurumu, kau harus turun tangan menyelamatkan orang-orang gagah sedunia dan juga meyelamatkan rakyat dan negara dari serbuan orang-orang Mongol, Wan-sicu."

"Bagaimana Locianpwe bisa berkata demikian? Boanseng adalah seorang yang masih bodoh dan hijau, bagaimana boanseng berani lancang mengangkat diri menjadi bengcu, mengepalai orang-orang gagah sedunia?"

"Bukan kau mengangkat diri sendiri, Wan-sicu. Akan tetapi kamilah yang mengangkat mu."

"Akan tetapi bukanlah banyak orang lain seperti Liok Kong Ji tadi, yang ingin pula menjadi bengcu?"

"Itulah bahayanya. Memang banyak orang-orang yang tidak bersih hatinya ingin menduduki kehormatan tertinggi di dunia ilmu silat itu, akan tetapi justru inilah yang harus dilawan dan diberantas. Kiranya hanya kau seorang yang akan dapat menghadapi mereka sehingga kedudukan bengcu dapat diselamatkan."

Bicara tentang Kong Ji, kembali Sin Hong teringat akan keadaan pemuda aneh itu. Bagaimana Kong Ji bisa menjadi murid Go Ciang Le? Ah, mengapa ia begitu bodoh? Ia bisa tanyakan hal ini kepada Gak Soan Li! Teringat akan ini, Sin Hong lalu minta permisi dan meninggalkan pulau itu untuk sebentar dan sementara itu, Cam-kauw Sin-kai bercakap-cakap dengan Lie Bu Tek.

Ketika Sin Hong tiba di tempat dimana ia meninggalkan Soan Li seorang diri, ia menjadi bmgung. Soan Li tidak kelihatan lagi, sudah lenyap dari tempat itu. Ia memanggil-manggil beberapa kali dan berjalan ke sana ke mari, namun tidak dapat melihat gadis itu. Ia mulai gelisah, dan menjadi makin bingung dan cemas sekali ketika ia melihat pedang Soan Li menggeletak di atas tanah. Tak salah lagi, gadis itu pasti telah tertawan oleh orang jahat.

"Celaka...! Dan semua ini gara-gara aku yang meninggalkannya seorang diri. Aku harus mencarinya...."

Cepat Sin Hong kembali ke Kim-ke-tho dan dengan singkat ia menuturkan kepada gihunya tentang hilangnya Gak Soan Li murid Go Ciang Le.

"Gihu, dia tertawan karena kelalaianku. Aku harus pergi sekarang juga mencarinya, siapa tahu kalau-kalau aku masih akan dapat mengejar dan menolongnya dari tangan penjahat yang menculiknya."

"Memang seharusnya demikian. Sayang sekali dia sudah hilang, kalau tidak tentu aku cepat bertanya tentang tempat tinggal Ciang Le. Kalau saja aku tahu tempatnya, tentu akan kudatangi ia dapat kutarik untuk membantu semua usaha kita,"

Tiba-tiba Cam-kauw Sin-kai menepak pahanya. "Ah, mengapa Lie-taihiap tidak tadi tadi bertanya kepada lohu? Kalau Lohu tahu bahwa kalian ada hubungan erat dengan Hwa I Enghiong, tentu sudah kuberi tahu dari tadi. Memang kau dapat menarik bantuannya, kiranya hal itu jauh lebih berharga daripada mencari bantuan sepuluh orang ciangbunjin yang ternama ! Lohu tahu tempat tinggalnya akan tetapi karena tidak ada hubungan erat, lohu tidak berani mengganggunya. Hwa I Enghiong tinggal di Pulau Kim-bun-to."

" Nah, kalau begitu, biar aku pergi mencari Gak-siocia dan menolongnya. Gihu pergi mencari Hwa I Enghiong, sedangkan Cam-kauw Locianpwe dapat menggantikan kedudukan ketua Hek-kin kaipang. Bukankah ini tepat sekali?" kata Sin Hong.

Karena menghadapi urusan penting dan pula melihat bahwa Hek-kin-kaipang memang perlu dipegang oleh seorang pandai seperti Cam-kauw Sin-kai agar jangan mudah diganggu orang jahat Lie Bu Tek segera menyatakan persetujuannya.

Para anggauta dikumpulkan, juga Tan Lokai dipondong keluar dalam keadaan masih terluka, kemudian setelah diumumkan bahwa Cam-kauw Sin-kai diangkat menjadi ketua, semua orang menyatakan setuju. Cam-kauw Sin-kai sendiri tidak mau berlaku sungkan-sungkan atau pura-pura lagi, lalu menerima pengangkatan itu. Ia berpesan kepada Lie Bu Tek agar supaya betul-betul berusaha membujuk Go Ciang Le suami isteri agar suka turun tangan dan membantu, bahkan kiranya lebih baik kalau Hwa I Enghiong mau dicalonkan sebagai bengcu.

Maka berangkatlah Sin Hong mencari Soan Li dan pada hari itu juga Lie Bu Tek berangkat menuju ke Pulau Kim-bun-to, mencari Hwa I Enghiong Go Ciang Le.

-oo0mch-dewi0oo-

Sampai sepekan lebih Sin Hong mencari-cari tanpa hasil. Ia sudah mendengar sana-sini bertanya kepada penduduk, namun Soan Li hilang tak meninggalkan jejak. Ia seperti meraba-raba di tempat gelap. Akhirnya di sebuah kota ia mendengar bahwa di kota

itu beberapa hari yang lalu memang kelihatan ada orang wanita cantik bersama seorang muda dan seorang kakek, akan tetapi Sin Hong tidak dapat memastikan apa Soan Li ada di antara mereka ini. Betapapun juga, ia lalu melanjutkan perjalanannya mengejar orang-orang itu.

Akan tetapi baru saja ia keluar dari rumah penginapan di mana ia bermalam, belasan orang anggauta polisi mengejar dan mengepungnya.

"Penjahat keji, kau hendak lari ke mana?" bentak mereka.

Sin Hong melongo dan memandang kepada mereka dan dengan muka bodoh.

"Kalian ini ada apakah, siang hari bolong memaki-maki orang tanpa alasan," tanyanya mendongkol sekali karena memang hatinya sedang risau memikirkan Soan Li.

“Masih berpura-pura lagi? Lebih baik menurut saja kami tangkap agar kami tak usah mempergunakan kekerasan!" Sin Hong menjadi heran sekali.

Karena ingin tahu latar belakang kejadian ini, ia membiarkan kedua tangannya dibelenggu tanpa melawan. Kemudian digiring ke sebuah rumah gedung di mana banyak penduduk berdiri di luar. Jelas kelihatan dari luar bahwa di dalam rumah gedung itu pasti terjadi peristiwa hebat. Ketika Sin Hong digiring masuk, orang yang menonton memaki-maki padanya dan ternyata di dalam gedung itu juga terjaga oleh anggauta polisi. Beberapa orang pembesar sedang melakukan pemeriksaan. Seorang di antara anggauta-anggauta polisi yang menangkap Sin Hong memberi laporan dan ributlah mereka. Sin Hong diseret masuk dan dihadapkan pada seorang pembesar yang berkumis tebal.

"Siapa namamu?" bentaknya.

"Namaku Gong Lam," jawab Sin Hong, ingat akan nama yang diperkenalkan keida Soan Li.

Alangkah kaget hatinya ketika pembesar itu menggebrak meja dan membentak, "Jangan main-main' Namamu Wan Sin Hong, bagaimana kau berani membohong di depan kami? Pengawal

tampar dulu mulutnya yang membohong agar tidak berani membohong lagi!”

Sin Hong terlampau kaget dan sehingga ia tidak mengelak ketika seorang penjaga menampar mulutnya tiga kali. Ia tidak merasa apa-apa, sedangkan penamparnya menyeringai karena ia seakan-akan menampar karet yang membuat telapak tangannya pedas.

"Taijin, bagaimana Taijin mengetahui namaku? Memang benar namaku Wa Sin Hong, akan tetapi dari mana kalian tahu? Dan untuk perkara apakah aku ditangkap?"

Pembesar itu tertawa bergelak. "Tak mudah kau menipu orang seperti kami,” katanya menyombong. "Kau memang penjahat besar dan berani sekali. Kau masih pura-pura tanya mengapa kau ditangkap, Nah, mari kita bersama menyaksikan bekas tanganmu yang jahat dan berlumur darah."

Setelah berkata demikian, pembesar itu memberi tanda kepada para polisi dan kembali Sin Hong diseret memasuki sebuah kamar yang besar. Di tengah kamar itu menggeletak seorang laki-laki dan seorang wanita setengah tua dalam keadaan tak bernyawa lagi dan berlumur darah, sedangkan peti uang yang telah kosong berserakan di sudut, meja kursi terbalik. Jelas menandakan bahwa semalam telah ada perampok masuk dan merampas uang lalu membunuh dua orang tua itu,

Sin Hong membelalakkan matanya, lalu memandang kepada pembesar itu dengan mata bertanya. Akan tetapi pembesar itu tidak pedulikan pandang matanlya bahkan menariknya ke dalam kamar di sebelah kamar itu sambil berkata,

"Masih mau menyaksikan yang lain yang lebih hebat lagi? Hayo,"

Di kamar ke dua ini, Sin Hong menyaksikan pemandangan yang membuat darahnya bergolak saking marahnya. Di atas pembaringan menggeletak tubuh seorang nona muda yang cantik. Nona ini telah tewas pula dengan leher putus terbabat senjata tajam dan dari keadaan di situ mudah diduga bahwa yang datang mengganggu adalah seorang jai-hoa-cat (penjahat pemetik bunga). Ini semua masih belum hebat, yang betul-betul membuat Sin Hong marah bukan main adalah ketika ia disuruh membaca tulisan di tembok

putih. Tulisan yang dibuat dengan darah nona itu, yang bunyinya seperti berikut :

Memetik bunga

merampas harta

membunuh hartawan

tanggung jawab pendekar Luliang san.

Di bawah barisan tulisan ini ada tanda tangannya yang jelas sekali berbunyi WAN SIN HONG. Kemudian bagaikan mimpi ia mendengar pembesar itu bicara,

"Biarpun berani sekali dan kejam, akan tetapi kau tolol. Kau membiarkan dirimu terlihat oleh pelayan, yang tentu saja mengenal potongan tubuhmu dan warna pakaianmu, kemudian kau berjalan pergi seenakmu kembali ke dalam hotel Lianghoa likoan. Ha, ha, selama hidupku baru kali ini aku bertemu dengan seorang penjahat yang berani dan kejam namun tolol sekali!"

Tiba-tiba semua anggauta polisi berteriak kaget ketika melihat Sin Hong sekali bergerak saja sudah melayang melewati kepala mereka dan telah berada di luar rumah! Kemudian dengan gerakan tangannya belenggu itu putus dengan mudah.

"Taijin, dan kalian semua, ketahuilah bahwa aku Wan Sin Hong bukan seorang penjahat. Semua itu tentu perbuatan seorang yang secara diam-diam memusuhi dan hendak membikin buruk namaku. Aku bersumpah untuk mencari dan membekuk penjahat pengecut itu!" Ketika para orang memburu keluar, sekali berkelebat saja Sin Hong telah lenyap dari situ.

Tentu saja seluruh penduduk kota itu gempar. Setiap mulut bicara tentang Wan Sin Hong penjahat besar yang berilmu tinggi. Memang sudah menjadi kebiasaan manusia-manusia gatal mulut untuk menyampaikan warta buruk akan seseorang seluas mungkin. Tentang kebaikan orang, takkan ada seseorang pun setan yang membicarakan, akan tetapi tentu keburukan orang, agaknya orang-orang yang mengaku sendiri suci pun suka pula mempercakapkan! Sebentar saja, berita bahwa penjahat muda yang bernama Wan Sin Hong dan berkepandaian amat tinggi berkeliaran mencari korban'

Sin Hong marah dan mendongkol bukan main. ia menduga-duga siapakah gerangan orangnya yang begitu curang memburukkan namanya secara begitu keji? Ia tidak berani sembarangan menduga, dan diam-diam ia bersumpah untuk mencari orang itu, yang akan diseretnya di depan orang banyak agar membuat pengakua sehingga namanya bersih kembali.

Akan tetapi, bukan penjahat yang merusak namanya yang ia temukan, bahkan peristiwa-peristiwa yang membuatnya terheran-heran dan marah, juga tidak berdaya! Beberapa hari kemudian ketika melanjutkan perjalanannya, hampir dalam setiap kota ia mendengar kejahatan yang dilakukan oleh... Wan Sin Hong! Pencurian besar-besaran, pembunuhan kejam, gangguan pada wanita-wanita secara mengerikan, pendeknya perbuatan sang iblis keji!

Saking ngeri dan bingungnya, Sin Hong buru-buru meninggalkan tempat itu dan di sepanjang jalan ia mencari-cari keterangan. Tiap kali mendengar ada kejahatan terjadi di sebuah kota, ia menyusul cepat-cepat untuk segera membekuk penjahatnya. Namun, selalu ia tidak berhasil. Bahkan beberapa pekan kemudian, ia mengalami peristiwa yang membuatnya benar benar tidak berdaya dan bingung.

Di tengah perjalanan antara sebuah kota dan kampung di jalan kecil berbukit yang sunyi, ia berjalan perlahan dengan pikiran kusut. Tiba-tiba ia melihat dua orang pendeta tosu yang berdiri di tengah jalan dengan senjata pedang di tangan dan siap mereka mengancam sekali.

"Wan Sin Hong, akhirnya kami dapat juga membalas dendam!" kata seorang di antara mereka, seorang tosu tua tinggi kurus berjenggot putih.

"Siancai... siancai... selama hidup pinto belum pernah melihat seorang penjahat semuda ini telah sedemikian jahatnya. Wan Sin Hong, dosamu telah terIampau banyak, lebih baik kau lekas berlutut dan menyerah," kata tosu ke dua yang bertubuh gemuk pendek dan mukanya kuning.

Sudah terlalu banyak Sin Hong melihat kejadian-kejadian aneh akhir-akhir ini, kejadian yang merugikan namanya, maka sekarang menghadapi dua orang tosu yang datang-datang memaki dan menuduhnya, ia bersikap adem saja, menarik napas panjang dengan sebal ia bertanya,

"Jiwi Totiang ini siapakah, dan partai persilatan mana dan apa alasannya hendak mencelakakan aku?"

"Pinto Im Yang Cu dari Kun-lun dan toyu ini adalah Tek Gwat Tosu d Thian-san-pai. Kiranya tak perlu berpanjang lebar lagi, dan tak ada gunanya berpura-pura memperlihatkan muka bersih dan keheranan. Tepat seperti dikatakan oleh Tek Gwat Toyu tadi, lebih baik kau lekas menyerah untuk kami bawa ke persidangan ketua-ketua partai." kata Im Yang Cu tosu yang kurus itu.

Sin Hong mendongkol bukan main. akan tetapi ia tidak bisa merasa gemas pada dua orang tosu ini, karena ia maklum bahwa mereka ini hanya menjadi korban dari perbuatan seorang jahat yang sengaja meminjam namanya dalam perbuatan jahatnya. Ia sekarang malah ingin sekali tahu perbuatan apa lagi gerangan yang dilakukan oleh siluman itu.

"Jiwi Totiang, kalau Jiwi Totiang berhak melakukan penangkapan atas diriku, kiranya aku yang tertuduh juga berhak untuk mengetahui apakah gerangan kejahatan yang orang sangka kulakukan. Apa kesalahanku terhadap Kun-lun-pai dan apa pula perbuatanku yang membikin marah Thian-san-pai?"

Im Yang Cu menghela napas dan mengelus-elus jenggotnya yang putih. "Hm, memang berbahaya sekali seorang muda mempelajari ilmu silat tinggi, batin belum kuat sehingga kepandaiannya dipakai untuk melakukan perbuatan jahat dan menyombongkan diri. Lebih berbahaya lagi kalau orangnya masih semuda engkau, memiliki muka yang baik dan yang menyenangkan. Benar-benar banyak yang palsu di dunia ini. Wan Sin Hong kau masih berpura-pura tanya? Baiklah agar jangan kelak orang bilang Kun lun-pai tidak adil, baik pinto tuturkan perbuatanmu yang jahat terhadap murid Kun-lun-pal yang bernama Thio Beng. Muridku itu sedang merayakan hari pernikahannya, kau datang merampas pengantin wanita, membunuh Thio Beng, kemudian membunuh pengantinnya sekali

karena ia melawan. Dengan jelas kau menuliskan surat tantangan di atas tembok, perbuatanmu selain terkutuk juga amat sombong. Apakah masih banyak bicara lagi?” Nama Wan Sin Hong sebagai penjahat besar, siapakah yang tidak mendengar?”

Sin Hong mengerutkan alisnya. Benar- benar hebat. Orang jahat yang sudah melakukan banyak kejahatan mempergunakan namanya, ternyata bukan orang biasa, melainkan seorang yang berkepandaian tinggi, kalau tidak demikian tak mungkin ia dapat membunuh anak murid Kun-lun-pai demikian mudahnya.

"Apakah ada saksi yang melihat aku melakukan perbuatan itu, Totiang? Menuduh orang berbuat jahat tanpa ada saksi, benar-benar amat gegabah dan tidak adil.”

Tiba-tiba Tek Gwat Tosu tertawa bergelak, "Masih kurang banyakkah saksi-saksi yang melihat sepak terjang penjahat muda Wan Sin Hong? Kalau masih kurang, pinto mempunyai seorang saksi utama yang akan melucuti kedokmu, penjahat muda! Kau menyerah untuk kami bawa ke persidangan, dan saksi utama itu telah menanti di sana. Tentu kau mengenal Kim Nio, bukan?"

Tentu saja Wan Sin Hong tidak mengenalnya. Hatinya makin penasaran.

"Baiklah, aku akan ikut dengan Jiwi Totiang, akan tetapi bukan dalam arti kata menyerah, melainkan aku hendak ikut untuk menyelidiki persoalan ini lebih mendalam."

"Bocah jahat, kau benar-henar sombong sekali. Apa kaukira kami tak sanggup menangkapmu?" Im Yang Cu tokoh Kun-lun-pai dengan marah lalu melangkah maju, pedangnya dikelebatkan di depan muka Sin Hong, akan tetapi yang sungguh-sungguh menyerang adalah jari tangan kirinya, mencengkeram ke pundak pemuda itu.

Sin Hong sama sekali tidak mau menangkis atau mengelak. Terdengar bunyi kain robek disusul oleh seruan kaget tokoh Kun-lun-pai itu.

Ketika jari-jari tangan kirinya mencengkeram pundak Sin Hong, kain baju pada pundak itu robek dan hancur, akan tetapi kulit pundak itu terasa oleh Im Yang Cu seakan-akan terbuat dan baja

dilumuri lemak. Demikian keras dan licin. Hal ini benar-benar tidak masuk akal. Tosu ini terkenal memiliki kepandaian Eng-jiauw-kang (Cengkeraman Garuda) dari Kun-lun-pai, jangankan tubuh manusia, batu karang juga akan hancur kalau dicengkeramnya. Akan tetapi bagaimana pundak pemuda itu tidak dapat dicengkeram?

"Totiang, apakah sudah menjadi kebiasaan seorang tosu untuk merusak pakaian orang?" kata Sin Hong menyindir. Juga Tek Gwat Tosu menjadi pucat mukanya dan diam-diam ia gelisah sekali. penjahat muda ini benar-benar lihai sekali dan kalau memberontak, apakah dia dan Tek Gwat Tosu dapat menahannya? Im Yang Cu dapat melihat bahwa pemuda itu bukan orang sembarangan. Ia berlaku cerdik dan tidak mau kehilangan muka, maka ia berkata,

“Wan Sin Hong, biarpun di dunia penjahat, orang mengenal kegagahan dan nama. Apakah kau mau berjanji untuk ikut dengan kami ke persidangan?"

"Aku memang hendak ikut, bukan untuk menyerah, melainkan untuk mendengar persoalan ini lebih lanjut."

"Kalau begitu, mari kita berangkat!"

Dengan senang Sin Hong mengikuti kedua orang tosu itu menuju ke scbuah bukit batu karang yang banyak terdapat jurang-jurang curam. Dua orang tua itu dalam perjalanan ini kembali mengakui kelihaian penjahat muda ini, karena biarpun mereka berdua mengerahkan ginkang dan mempergunakan ilmu berlari cepat, tetap saja orang muda itu berada di dekat mereka, Sedikit pun tak pernah tertinggal, bahkan berlari seenaknya saja.

Tak lama kemudian tibalah mereka di puncak bukit itu, di mana terdapat sebuah kelenteng kuno dan di depan kelenteng itu terdapat lapangan rumput. Di kanan kini nampak jurang-jurang ternganga amat curamnya. Ketika tiba di situ, Sin Hong melihat beberapa orang pendeta, ada tosu ada pula hwesio, tengah duduk bercakap-cakap dan nampaknya membicarakan hal yang amat penting. Kedatangan Im Yang Cu dan Tek Gwat Tosu membawa Wan Sin Hong mendapat sambutan hangat. Mereka semua berdiri memandang kepada Sin Hong dengan penuh perhatian.

Sin Hong dihadapkan kepada dua orang tosu yang paling tua. Dan laporan Im Yang Cu dan Tek Gwat Tosu, ia dapat menduga bahwa mereka ini adalalah ketua Kun-lun-pai dan ketua Thian-san-pai. Hatinya berdebar dan ia terkejut sekali. Ada apakah ketua-ketua partai persilatan besar berkumpul di bukit?

"Wan Sin Hong kau telah berhadapan dengan persidangan ketua ketua partai persilatan besar, apakah kau masih tidak lekas-lekas berlutut dan mengakui dosa dosamu?" tanya ketua Kun-lun-pai dengan suaranya yang lemah lembut dan bibir tersenyum, namun sepasang mata dan suaranya berpengaruh sekali.

"Boanpwe Wan Sin Hong menghaturkan hormat kepada Locianpwe sekalian. Akan tetapi, boanpwe sungguh tidak mengerti apakah artinya persidangan ketua ketua partai dan tidak tahu pula mengapa boanpwe disuruh menghadap. Juga mohon diberi tahu siapakah sebenarnya Locianpwe sekalian?"

Ketua Thian-san-pai yang berdiri di sebelah ketua Kun-lun-pai, seorang kakek berusia delapan puluh yang bertubuh kecil bongkok, bermuka merah sekali, kepalanya botak dan tidak berjenggat memukul-mukulkan tongkat hitamnya di atas tanah lalu berkata.

"Dunia telah berubah aneh sekali. Mana ada penjahat bersikap sebaik ini? Heran, heran!"

Ketua Kun-lun-pai yang juga usianya sudah delapan puluhan, bertubuh tinggi kurus, rambut dan jenggotnya panjang dan putih, sikapnya lemah lembut, berkata lagi kepada Sin Hong.

"Pinto Tai Wi Siansu ketua Kun-lu pai, biarlah sebelum kami mendengar pengakuan-pengakuan dosamu, pinto perkenalkan dulu kepadamu agar kau tahu bahwa di sini kau tidak boleh main-main. Di sebelahku ini adalah Leng Hoat Tai su ketua Thian-san-pai, tiga saudara lain itu adalah Bu Kek Siansu ketua Bu- tong-pai, Kian Hok Taisu ketua Go-bi-pai, dan Pang Soan Tojin ketua Teng-san-pai. Saudara-saudara yang lain adala tokoh-tokoh semua partai besar.

Kami berkumpul di sini untuk keperluan lain, akan tetapi secara kebetulai kami mendengar munculnya seorang penjahat muda bernama Wan Sin Hong, bahkan hampir semua dari kami telah bertemu dengan peristiwa kejahatan yang dilakukan oleh Wan Sin

Hong. Setelah berada di sini dan mendengar kau menantang, apakah kami dapat tinggal diam?"

"Ah, tidak tahunya boanpwe dihadapkan kepada Ciangbunjin-ciangbunjin (Keitia-ketua) dan partai-partai besar. Benar-benar merupakan kehormatan bagi boanpwe. Akan tetapi boanpwe mendengar bahwa biasanya para Locianpwe suka berlaku adil dan teliti tidak sembrono. Maka boanpwe mengharap sukalah kira-kira dosa-dosa boanpwe itu disebutkan lalu diselidiki lebih dulu sebelum boanpwe dijatuhi hukuman, dan agar boanpwe diberi kescmpatan untuk membela diri.”

Semua orang tua yang berada di situ saling pandang. Sikap pemuda ini benar-benar bukan seperti sikap seorang penjahat. Akan tetapi bukti-bukti banyak dan saksi pun ada.

"Dosamu terlalu banyak untuk disebut satu persatu. Buktinya di mana-mana, tulisan darah di tembok masih belum kering, saksi-saksi yang melihat melakukan kejahatan masih belum mati. Bahkan baru-baru ini kau telah membunuh murid partai kami Thio Beng membunuh isterinya pula. Kemudian pihak Thai-san juga mendapatkan seorang wanita yang telah kau ganggu. Mereka dapat mencegah wanita itu membunuh diri dan sekarang wanita itu pun berada di sini sebagai saksi. Apakah kau hendak menyangkal bahwa kau tidak kenal wanita itu?" Tat Wi Siansu ketua Kun-lun pai menudingkan telunjuknya ke arah seorang wanita muda dan cantik sekali yang berdiri di pinggir dekat jurang bersandar pada batu karang.

Sin Hong mengerahkan ingatannya akan tetapi ia tidak pernah bertemu muka dengan wanita ini. Wanita ini masih muda dan cantik sekali. Pakaiannya kusut demikian pula rambutnya, mukanya agak pucat dan kelihatannya sedih sekali. Akan tetapi semua ini tidak mengurangi kecantikannya, bahkan menambah jelita dan manis.

Setelah bertemu pandang, wanita itu tiba-tiba terisak dan berkata.

"Memang dia inilah Si Keparat yang telah mengganggguku. Dia ini yang memasuki kamarku, membawaku keluar dengan paksa, membawaku ke hutan dan mengancam hendak membunuhku kalau

aku berteriak. Dia membawaku masuk keluar hutan dan memperlakukan aku secara kurang ajar dan keji, ia meninggalkan aku seorang diri di dalam hutan." wanita itu menangis lagi dengan sedih.

Sin Hong tak dapat menahan kemarahannya lagi. Bohongkah wanita itu? Ataukah memang ada kejadian seperti itu yang dilakukan oleh pemuda lain yang serupa benar dengan dia?

"Kau bohong…! Kau memfitnah… harus dibunuh…!" teriaknya marah. Timbul niatnya untuk menangkap wanita itu kemudian memaksanya mengaku sejujurnya. Benar juga, pikirnya. Siapa tahu kalau-kalau orang yang selalu berusaha merusak namanya itu mempergunakan wanita ini untuk menjadi saksi palsu? Kalau benar demikian dan aku dapat memaksanya bicara, tentu Si Penjahat itu dapat diketahui siapa orangnya. Secepat kilat tubuh Sin Hong berkelebat ke arah wanita itu berdiri.

"Jahanam keji, apakah kau masih hendak membunuhnya lagi?" terdengar suara halus dan sebatang tongkat kecil hitam menyambar dan menghadang di depan tubuh Sin Hong. Pemuda ini mengibaskan tangannya ke arah tongkat itu sambil berkata.

"Biarkan boanpwe menangkap pembantu Si Jahat itu, Locianpwe!”

Baik Sin Hong maupun Leng Hoat Taisu pemegang tongkat itu, terkejut akan akibat pertemuan tongkat dan tangan. Sin Hong merasa tangannya tergetar, demikian besar tenaga Iweekang yang disalurkan dalam tongkat itu, akan tetapi sebaiknya Ketua Thian-san-pai ini terkejut bukan main karena tongkatnya telah terpental mundur setelah kena dikibas tangan pemuda. Tosu tua maklum bahwa di dunia kang-ouw, larang ada orang yang kuat menangkis tongkatnya hanya dengan kibasan tangan belaka, maka tidak anehlah bahwa ia terheran-heran melihat tongkatnya ditangkis oleh seorang yang masih semuda ini. Namun, ia menjadi penasaran dan malu pula, maka tanpa banyak cakap ia lalu menyerang Sin Hong dengan tongkat hitamnya.

Sin Hong menjadi sibuk sekali. Dari angin pukulan tongkat, tahulah ia bahwa ia menghadapi seorang yang berilmu tinggi.

Mengingat kedudukan kakek ini sebagai ketua Thian-san-pai, ia merasa sungkan untuk melawannya, apalagi merobohkannya.

"Taisu, harap jangan salah memukul orang tak berdosa," katanya sambil cepat mengelak dari serangan tongkat yang amat lihai itu.

"Mana ada maling mengaku dosa!" bentakan ini disusul dengan menyambarnya pedang yang berkelebat menusuk leher Sin Hong. Yang menyerang ini adalah ketua Bu-tong-pai, yakni Bu Kek Siansu.

Sin Hong mengeluh di dalam hatinya. Baru menghadapi serangan seorang saja di antara para ciangbunjin ini, merupakan hal yang tidak saja berat, akan tetapi juga tidak enak baginya. Antara dia dan mereka ini tidak terdapat permusuhan sesuatu, dan seringkali gihunya memberi nasihat agar ia menaruh hormat kepada para ciangbunjin. Oleh karena itu ia tidak mau membalas dan hanya mengelak dan kadang-kadang menggunakan tangannya untuk menyampok dan menangkis.

Bu Kek Siansu ketua Bu-tong-pai mengalami hal yang amat aneh. Dia tidak akan berani mengaku bahwa dialah orang terpandai, akan tetapi dia dapat memastikan bahwa di dunia kang-ouw tidak ada orang yang berani dengan seenaknya menghadapi pedangnya. Akan tetapi biarpun ia mengeroyok bersama Leng Hoat Taisu ketua Thian-san-pai, namun pemuda yang dikeroyok ini dengan tangan kosong dapat menghadapi mereka, nampaknya sama sekali tidak terdesak dan seenaknya saja. Lebih-lebih heran dan kagetnya ketika pemuda itu sanggup menangkis sambaran pedangnya dengan menyentilkan jari telunjuknya. Kalau saja Bu Kek Siansu tidak memiliki lweekang yang kuat tentu pedang itu telah terlepas dari tangan demikian dahsyat dan kuatnya tenaga sentilan itu!

Sementara itu, ketika Sin Hong memandang ke arah gadis cantik yang mendakwanya tadi, ia melihat gadis itu melompat ke dalam kurang yang curam di dekatnya!

"Heeii..., jangan lari kau..." Sin Hong tak peduli lagi ketika tongkat hitam di tangan Leng Hoat Taisu mengarah pundaknya.

"Plak!" tongkat itu membalik ketika bertemu dengan pundak Sin Hong, dan dibarengi oleh teriakan kaget ketua Thian-san-pai, Sin

Hong sudah dapat meloloskan diri dari kepungan dan melompat cepat ke tempat di mana gadis tadi berdiri.

"Dia sudah membunuh diri karena perbuatanmu yang jahat!" kata Tai Wi Siansu Ketua Kun-lun-pai yang juga melihat tubuh gadis tadi melayang ke dalam jurang.

Akan tetapi Sin Hong berpendapat lain. Tadi karena ia merasa gemas kepada gadis itu, di dalam pertempuran selalu memperhatikan sehingga ia melihat betul gerakan gadis di pinggir jurang. Matanya yang awas dapat melihat bahwa ketika bergerak melompat ke dalam jurang, gadis itu mempergunakan ginkang yang lumayan dan gerakan dalam melompat jelas sekali membuktikan bahwa gadis itu adalah seorang ahli silat tinggi!

"Gadis penipu, kau hendak lari kemana?" bentak Sin Hong sambil mengejar ke pinggir jurang. Akan tetapi jurang itu dalam sekali sehingga tidak kelihatan dasarnya. Juga dari atas tidak kelihatan lagi bayangan gadis itu, seakan- akan ditelan jurang yang ternganga.

"Jangan berpura-pura, ataukah sudah gila? Sudah jelas Nona Kim Nio membunuh diri di dalam jurang karena perbuatanmu yang keji dan jahat!" seru pula Tai Wi Siansu dan dibantu oleh yang lain-lain para kakek yang berkepandaian tinggi itu siap untuk menangkap Sin Hong.

"Cuwi Locianpwe, maafkan boanpwe tak dapat melayani lebih lama lagi. Boan- pwe perlu mencari Nona tadi!" Tubuhnya melesat dan bagaikan kilat ia telah lompat dan berlari cepat turun bukit.

Dengan mendongkol sekali Sin Hong berlari memutar dan menuju ke jurang yang tadi kelihatan dari puncak. Akan tetapi, seperti yang sudah ia duga, ia tidak dapat menemukan tubuh gadis itu. Kalau gadis itu benar benar terjun untuk membunuh diri, tentu ia akan dapat menemukan mayatnya yang sudah hancur. Bagaimana gadis itu dapat melompat dari tempat yang begitu tinggi tanpa terancam bahaya maut? Sin Hong berpikir keras namun tak menemukan jawabannya. Dia sendiri biarpun sudah memiliki ginkang tinggi, kiranya takkan mungkin dapat melompat dari atas puncak itu ke bawah jurang. Pasti tubuhnya akan hancur. Kecuali seekor burung, kiranya tidak ada manusia yang dapat melompat

dari tempat yang tingginya tak kurang dari lima puluh tombak itu. Kecuali kalau ada yang membantunya, pikir Sin Hong. Akan tetapi bagaimana caranya?

Makin marah hati pemuda ini. Kini ia yakin bahwa ada seorang atau lebih musuh rahasia yang berusaha keras untuk merusak namanya di dunia kang-ouw bahkan agaknya sengaja menarik perhatian para tokoh besar dunia persilatan seperti ketua-ketua partai itu agar dianggap sebagai seorang penjahat keji. Siapakah musuh rahasia itu? Apakah wanita tadi? Tak mungkin, karena selama hidupnya belum pernah ia bertemu dengan gadis tadi. Apakah gadis tadi hanya menjadi alat? Siapakah gerangan yang mengatur semua ini?

"Kurang ajar, aku harus mendapat rahasia mi. Aku harus dapat menangkap penjahat itu dan menyeretnya di depan para ciangbunjin." Hati dan pikiran Hong menjadi kusut karena ia merasa khawatir sekali. Kalau para ciangbunjin sampai menganggap dia sebagai seorang penjahat, dengan saksi-saksi yang hidup, benar-benar urusan ini bukan urusan kecil lagi.

-oo0mch-dewi0oo-

Sampai berbulan-bulan Sin Hong merantau dengan pikiran kusut, tidak saja ia merasa amat gelisah memikirkan keadaan Soan Li yang hilang tanpa meninggalkan jejak, juga ia amat gelisah memikirkan keadaan yang terjadi di sekitarnya. Tiada hentinya terdengar di mana-mana tentang penjahat keji bernama Wan Sin Hong yang tidak segan-segan meninggalkan nama di atas dinding kamar tempat ia melakukan kejahatan. Bahkan beberapa kali Sin Hong terpaksa harus mempergunakan kepandaiannya untuk melarikan diri ketika ia dikejar-kejar oleh para tokoh kang-ouw yang berusaha manangkapnya. Ia melarikan diri bukan karena takut, melainkan karena segan untuk melawan. Ia maklum bahwa tokoh kang-ouw itu bermaksud baik, yakni menangkap seorang penjahat keji

Pada suatu hari ia masuk ke dalam kota Liang-si. Ia sudah kehilangan jejak Soan Li sama sekali dan kini ia mencari Soan Li dan juga penjahat yang mengguaakan namanya itu secara membuta,

meraba-raba di dalam gelap, yakni di mana saja ia berada dicarilah keterangan.

Kota Liang-si amat ramai dan besar karena di situ pusat perdagangan yang menghubungkan dua propinsi. Sin Hong bermalam di sebuah hotel dan mendapat kamar di belakang. Hari telah mulai senja maka Sin Hong terus saja memasuki kamar untuk mandi dan bertukar pakaian.

Akan tetapi baru saja masuk kamar ia mendengar gerakan-gerakan orang dan disusul bisikan-bisikan, "Ini dia orangnya, tak salah lagi...!"

Sin Hong sudah terlalu sering mengalami dirinya diintai dan diserbu orang maka hal ini tidak mengherankannya. tenang-tenang saja minta air hangat dari pelayan dan tanpa menghiraukan suara gerakan orang banyak yang ia tahu mengurung kamarnya, pemuda ini membersihkan diri dan bertukar pakaian. Kemudian ia memesan masakan kepada pelayan.

"Bawa saja ke kamar, aku hendak makan di dalam kamar," katanya sambil menyerahkan beberapa potong uang. Setelah makanan yang dipesan tiba, ia makan lalu memadamkan api dan siap untuk istirahat.

Tiba-tiba di dalam gelap itu ia mendengar suara senjata rahasia menyambar ke arah pembaringannya, Sin Hong dengan mudah mengelak dan tanpa banyak cakap ia menyambar bungkusan pakaiannya dan membuka daun pintu. Ternyata di depan pintu kamarnya telah berdiri belasan orang yang berpaksian sebagai polisi dan memegang senjata tajam, siap untuk menyerangnya. Sin Hong menarik napas. Ia merasa malas untuk melayani para petugas keamanan itu, maka ia lalu menutupkan lagi daun pintu, membuka jendela untuk melarikan diri dari situ. Akan tetapi di sini telah ada yang menjaga pula, bahkan pakaian mereka ini seperti ahli-ahli silat dan gerakan mereka jauh lebih tangguh daripada yang menjaga di depan pintu. Jumlah mereka yang berpakaian seperti kauwsu (guru silat) ini sedikitnya ada dua belas orang pula.

"Kahan membosankan benar-benar!"

Sin Hong berkata perlahan, menutup kembali daun pintu dan sekali kedua kakinya bergerak, tubuhya sudah mencelat ke atas. Kedua tangannya digerakkan terdengar suara keras ketika pian dan genteng menjadi bobol dari mana tubuhnya menjeblos genteng'

Akan tetapi, Sin Hong benar-benar keliru kalau ia mengira bahwa di atas genteng ia akan terlepas dari kepungan, bahkan begitu tubuhnya berada di wuwungan rumah, beberapa buah senjata menyambar dan menyerangnya dengan cara yang amat dahsyat. Ternyata bahwa yang menjaga di atas genteng adalah orang-orang yang memiliki kepandaian tinggi, jumlahnya ada delapan orang di antara mereka itu bahkan samar-samar melihat ketua Kun-lun-pai dan Thian san-pai. Celaka, sekarang yang mengurungnya adalah tokoh-tokoh besar.

"Wan Sin Hong bangsat keji, menyerahlah untuk menebus dosa," terdengar suara Tai Wi Siansu dan pedangnya dah berkelebat dengan amat lihainya meluncur ke arah dada Sin Hong.

Sin Hong tidak mau melayani, sebaliknya ia menggulingkan tubuhnya di atas genteng, bergulingan ke bawah dan disusul dengan gerakan Hui-mau-jip-lim (Burung Terbang Masuk Hutan) tubuhnya sudah melayang ke bawah dan melarikan diri dengan cepat sekali.

"Kejar! Tangkap penjahat Wan Sin Hong ....!” terdengar suara orang mengejar dari segala jurusan.

Sin Hong tidak mau melayani dan terpaksa ia melarikan diri ke luar kota. Ia pikir takkan ada gunanya kalau melawan para pengejarnya, karena yang menjadi persoalan penting bukanlah ia dan para pengejar, melainkan antara dia dan penjahat yang merusak namanya. Percuma belaka kalau ia akan menyangkal semua tuduhan itu. Yang penting adalah mencari penjahat yang mengkhianatinya, karena penjahat itulah musuhnya, bukan orang-orang kang-ouw yang mengejarnya.

Sebentar saja ia sudah dapat melenyapkan diri dari para pengejarnya di dalam gelap. Baru saja ia melompat turun di luar tembok kota, tiba-tiba ia mendapatkan dirinya dikurung oleh belasan orang. Ketika ia melihat dengan bantuan sinar bulan yang

remang-remang ia terkejut dan juga girang karena di antara orang orang yang tidak dikenalnya, ia melihat Liok Kong Ji, Ha Mau Hoatsu, Giok Seng Cu, dan ada juga… Soan Li!

"Gak……. kau di sini…?" tak terasa pula ia berseru girang.

Akan tetapi, bukan main kagetnya, ketika ia melihat Soan Li tiba-tiba mencabut pedang dan dengan cepat melompat dan menyerangnya dengan ganas!

"Nona Soan Li…!" Sin Hong berseru kaget.

"Wan Sin Hong, kau telah menghinaku ..... kau telah merusak hidupku... kau harus mampus di tanganku...'" Soan Li menyerang kalang kabut!

Bukan kepalang kagetnya hati Sin Hong melihat ini. Terpaksa ia mengelak dan beberapa kali memandang dengan penuh perhatian, khawatir kalau-kalau yang dianggap Soan Li bukan gadis itu. Akan tetapi tak salah lagi, inilah Gak Soan Li. Andaikata ia lupa akan orangnya, ia takkan lupa akan ilmu pedangnya. Benar-benar Sin Hong merasa dalam mimpi menghadapi hal yang aneh-aneh ini.

Sementara itu, dalam kota terdengar suara mereka mengejar, bahkan terdengar Suara Tat Wi Siansu yang dikerahkan dengan tenaga lweekang.

"Wan Sin Hong, lebih baik kau menyerah. Tiada gunanya kau biar sampai ke neraka sekalipun kau akan berhadapan dengan seluruh orang gagah di dunia'"

Sin Hong benar-benar menjadi bingung. Ia masih diserang kalang kabut oleh Soan Li yang nampaknya nekat itu. Tiba-tiba Kong Ji melangkah dan berkata keras, bengaruh,

"Soan Li kekasihku, sudahlah. Tinggalkan dia!"

Aneh di atas aneh! Sin Hong sampai berdiri bengong ketika melihat betapa Soan Li tiba-tiba melempar pedangnya, berlari dan menubruk Kong Ji yang memeluknya, kemudian gadis itu menangis terisak-isak di atas dada Kong Ji. Lebih hebat lagi kekagetan hati Sin Hong yang terheran-heran itu ketika mendengar suara Soan Li penuh kemanjaan,

"Lam-ko, Wan Sin Hong telah merusak hidupku, telah menghinaku...."

Sin Hong sampai tak dapat mengeluarkan suara saking heran dan terkejutnya, ia masih merasa dalam mimpi ketika ia mendengar suara Kong Ji berkata:

-oo0mch-dewi0oo-

Jilid XIX

“SIN HONG. demi persaudaraan kita, Aku sanggup menolongmu, dan mari kita bersama menghancurkan para pengejarmu itu. Mari kita gempur habis-habisan mereka itu asal kau suka bekerja sama dengan aku. Marilah, Sin Hong saudaraku...."

Sambil berkata demikian, Kong Ji melepaskan pelukan Soan Li dan menghampiri Sin Hong dengan senyum ramah.

Sin Hong masih bingung, serasa mimpi. Akan tetapi ia masih cukup sadar untuk mengingat bahwa pengejarnya itu adalah tokoh-tokoh besar dunia kang-ouw yang ternama dan termasuk pendekar-pendekar budiman. Ia tadi melihat di antara mereka dua orang tokoh besar, yakni Tai Wi Siansu ketua Kun-lun-pai dan Leng Hoat Taisu ketua Thian-san-pai dan baru. dua orang ini saja sudah meyakinkan hati bahwa mereka benar-benar merupakan tokoh-tokoh besar yang paling dihormati. Dan ia masih ingat akan sikap Kong Ji ketika bertemu dengannya, di atas Pulau Kim ke-tho, sikap yang tidak mencerminkan persaudaraan. Kini Kong Ji mengulurkan tangan hendak membantunya, yakni dengan cara menumpas para pengejarnya, tokoh-tokoh kang-ouw itu! Semua ini membingungkannya. Tokoh-tokoh besar kang-ouw memusuhinya, sebaliknya Kong Ji mengulurkan tangan kepadanya. Dan masih ada lagi soal Soan Li yang tiba-tiba benci kepadanya, menuduh yang bukan-bukan. Lebih aneh dan hebat lagi, Soan Li menyebut Kong Ji dengan panggilan Lam- ko, padahal sebutan ini adalah sebutan untuknya karena ia memperkenalkan diri kepada Soan Li sebagai Gong Lam! Di samping semua kebingungan yang membuat Sin

Hong bengong terlongong masih ada lagi hal lain yang membuat ia menjadi pucat, yakni dengan adanya Giok Seng Cu di situ bersama-sama Kong Ji. Giok Seng Cu ! inilah yang telah mematahkan tulang kaki Soan Li, dan orang ini pula yang harus dibinasakannya, karena bukanlah Giok Seng Cu pula yang menjadi ketua Im-yang-bu-pai yang telah membasmi Hoa-san-pai dan menjadi biang keladi kemusnahan Lu-liang-pai?

Akan tetapi mengapa sekarang Giok Seng Cu berada di situ bersama Kong Ji dan mereka ini justru merupakan orang-orang yang hendak membelanyanya dari kejaran dan ancaman tokoh-tokoh besar dan ketua dari Kun-lun-pai, Thian-san-pai dan lain-lain?

Tanpa banyak cakap lagi, Sin Hong mengerakkan tubuhnya dan tanpa dapat diduga lebih dulu ia telah mengirim pukulan ke arah Giok Seng Cu. Kakek yang sudah pernah merasai kelihaian tangan Sin Hong tentu saja tidak mudah diserang. Dia adalah murid dari Pak Hong Thiansu, ketua dari perkumpulan Im-yang-bu-pai. Dia seorang ahli silat tinggi yang sudah memiliki pengalaman luas sekali dan kepandaiannya tidak boleh dipandang ringan. Maka tentu saja biarpun diserang secara tiba-tiba oleh Sin Hong, ia dapat melihat hal ini dengan baik, maka cepat-cepat ia miringkan tubuh sambil menangkis sekuat tenaga.

Biarpun Giok Seng Cu mengerahkan tenaga Tin-san-kang dalam tangkisannya ini, namun tetap saja terhuyung beberapa langkah ketika hawa pukulan Sin Hong mendorongnya. Ia benar-benar merasa heran sekali, juga terkejut karena secara aneh sekali pemuda itu kembali telah menyerangnya.

"Sin Hong, jangan kau kurang ajar," Kong Ji membentak dari samping dan sinar kuning emas yang menyilaukan mata meluncur ke arah punggung Sin Hong dari belakang!

Sin Hong terpaksa menarik kembali serangannya terhadap Giok Seng Cu dan membalikkan tubuh. Ia melihat serangan pedang di tangan Kong Ji hebat juga sedangkan pedang itu sendiri membikin agak jerih. Sin Hong maklum bahwa pedang Pak-kek Sin-kiam yang berada di tangan Kong Ji adalah sebuah pedang pusaka yang ampuh sekali dan tidak boleh dibuat main-main. Maka ia pun hanya

mengelak dan melangkah mundur. Kong Ji mendesak, sedangkan Giok Seng Cu juga mengirim pukulan Tin-san-kang dari samping.

Serangan-serangan ini sebenarnya tidak membingungkan hati Sin Hong. Yang membikin ia gugup adalah ketika Soan Li kembali menyerangnya, dan selain Ba Mau Hoatsu juga mengeluarkan sepasang senjatanya, kini para pengejarnya telah datang dekat.

"Para Locianpwe yang baru tiba, biarlah kami membantu Cuwi (Tuan Sekalian) menangkap penjahat besar Wan Sin Hong ini....!" kata Kong Ji dengan nada suara gembira sekali.

Kembali hati Sin Hong terkejut. Ia tidak mengerti sama sekali akan sikap Kong Ji. Baru saja menawarkan tenaga untuk membelanya dari para pengejarnya, sekarang serentak mengajak kawan-kawannya untuk menyerangnya. Apakah gerangan yang tersembunyi di balik sikap aneh ini?

Sementara itu, Tai Wi Siansu, Leng Hoat Taisu dan yang lain-lain tentu saja tertegun melihat Ba Mau Hoatsu, Giok Seng Cu. Dua orang tokoh ini tentu saja sudah amat dikenal dan dapat dibilang bukanlah orang-orang yang berdiri di pihak Tai Wi Siansu sekalian. Akan tetapi mengapa mereka itu juga memusuhi penjahat muda Wan Sin Hong.

Betapapun juga, kerena mereka sedang mengejar Wan Sin Hong dan sekarang pemuda jahat itu sedang dikeroyok oleh Giok Seng Cu dan kawan-kawannya, Tai Wi Siansu dan rombongannya tidak banyak bertanya, langsung menyerbu dan mengeroyok Sin Hong pula'

Sin Hong boleh jadi gagah perkasa dan memiliki ilmu kepandaian yang tinggi sekali, akan tetapi mana bisa ia tahan menghadapi semua orang tokoh besar di dunia kang-ouw ini'' Pengeroyoknya adalah Giok Seng Cu, Ba Mau Hoatsu, Liok Kong Ji. Gak Soan Li, Tai Wi Siansu, Leng Hoat Taisu dan masih banyak tokoh besar lainnya yang rata-rata memiliki kepandaian ilmu silat tinggi.

"Penasaran.... penasaran... Para Locianpwe jaman sekarang sudah terlaluan sehingga tidak awas pemandangan mata, tidak tajam pendengaranrya." Berkali-kali Sin Hong berseru keras dengan kecewa dan sedih, kemudian karena menghadapi desakan yang

amat hebat, terpaksa ia menyambar sebatang ranting yang terletak di atas tanah dan mengamuklah ia dengan Ilmu Pedang Pak kek-kiam-sut yang amat luar biasa!

Untung baginya, melihat ilmu pedang yang dimainkan dengan sebatang ranting ini, Kong Ji demikian tertarik dan tertegun, sehingga pemuda ini menghentikan serangannya dan menonton cara Sin Hong bersilat pedang! Kesempatan baik ketika semua pengeroyoknya mundur saking gentar menghadapi gerakan ranting yang tidak saja amat cepat, akan tetapi juga amat kuat itu tidak disia-siakan oleh Sin Hong. Sekali berkelebat lenyaplah ia dari depan para pengeroyoknya! Diam-diam Kong Ji terkejut sekali. Kepandaian Sin Hong, ternyata telah meningkat sedemikian hebatnya sehingga ia harus mengaku takkan dapat melawan pemuda itu. Apakah dia telah mempelajari Pak-kek Kiam-sut? Demikian pikir Kong Ji. Aneh sekali, kitab itu masih berada di dasar jurang dan hanya aku yang mengetahui tempatnya, bagaimana Sin Hong dapat mempelajari ilmu pedang aneh itu? Tak salah tentu yang tadi dimainkan oleh Sin Hong adalah Pak-kek Kiam sut, karena gerakan dasarnya hampir sama dengan ilmu silat yang ia pelajari dari Hui Lian, yakni Pak-kek Sin ciang hoat, Jangan-jangan kitab yang di dasar jurang itu telah diambil oleh Sin Hong…!

"Hebat benar kepandaian penjahat Wan Sin Hong itu…" terdengar Tai Wi Siansu memuji. "Dia itu murid siapakah?”

Mendengar kata-kata ketua Kun-lun- pai ini cepat-cepat Kong Ji berkata,

"Locianpwe, dia itu adalah Wan Sin Hong yang selama ini merajalela melakukan berbagai kejahatan. Dia adalah putra angkat Lie Bu Tek murid Hoa-san pai dan hendaknya Locianpwe maklum bahwa ada serombongan orang yang berniat mengangkatnya menjadi bengcu pada pemilihan bengcu baru nanti."

Warta ini benar-benar mengagetkan Tai Wi Siansu. Kalau dunia kang-ouw dipimpin oleh seorang bengcu sejahat itu, benar-benar berbahaya sekali! Dan kepandaian pemuda jahat tadi memang benar-benar luar biasa dan hebat, seakan-akan seorang iblis saja.

"Siapa yang memilihnya?" tanyanya sambil memandang wajah tampan pemuda yang belum dikenalnya ini.

"Yang memilihnya adalah perkumpulan Hek kin-kaipang di bawah pimpinan Cam-kauw Sin-kai," jawab Kong Ji.

Kembali Ketua Kun-lun-pai ini terkejut. Akan tetapi yang lebih kaget lagi adalah Leng Hoat Taisu Ketua Teng-san-pai. Cam-kauw Sin-kai adalah kakak seperguruan yang paling tua dan yang paling pandai.

"Tak mungkin Cam-kauw Sin-kai memilih penjahat untuk menjadi bengcu. Orang muda, kau siapakah berani berlancang mulut menuduh Cam-kauw Sin-kai memilihnya?" tegur Leng Hoat Taisu sambil memandang Kong Ji dengan mata penasaran.

Kong Ji menoleh kepada Giok Seng Cu dan kakek yang berambut putih itu maju sambil tertawa terkekeh-kekeh.

"Tai Wi Siansu dan Leng Hoat Taisu ketahuilah! Pemuda ini adalah calon bengcu dan kamilah pemilih-pemilihnya. Calon bengcu tidak lancang menuduh, memang benar bahwa antara Cam-kauw Sin-kai dan penjahat muda Wan Sin Hong terdapat perhubungan yang erat. Hal ini baiktiya kau orang tua pikun suka pergi menyelidiki."

Leng Hoat Taisu masih penasaran akan tetapi ia juga ingin sekali segera menyelidik apakah hal ini benar adanya. Sebaliknya Tai Wi Siansu memandang pada Kong Ji dengan ragu-ragu, maklum bahwa Giok Seng Cu bukan orang baik-baik akan tetapi tahu pula akan kelihaian kakek yang menjadi ketua Im-yang-bu-pai ini.

Kalau sampai Giok Seng Cu dan orang seperti Ba Mau Hoatsu memIilihnya, tak dapat disangkal tentu yang ia pilih itu seorang yang berkepandaian tinggi. Akan tetapi, mungkinkah seorang yang masih begini muda memiliki kepandaian berarti?

Kong ji orangnya memang cerdik sekali. Sekali pandang saja tahulah ia apa yang terdapat dalam hati ketua Kun-Lun pai itu. Maka sambil tersenyum ia menjura kepada Tai Wi Siansu dan Leng Hoat Taisu berkata dengan suara lemah lembut,

"Jiwi Locianpwe sebagai ciangbunjin partai-partai besar, tentu saja tak dapat dibandingkan dengan aku yang rendah. Untuk menjadi Bengcu bukanlah mudah, dan aku yang muda merasa dihormati oleh kata-kata Giok Seng Cu Locianpwe. Menjadi bengcu memang sukar bukan main, tidak semudah merobohkan pohon pek di kiri itu dengan tangan kosong."

Tai Wi Siansu melirik ke arah kiri dimana terdapat pohon pek yang besarnya sepelukan orang lebih. Merobohkan pohon itu dengan tangan kosong? Hem, kalau ia mengerahkan seluruh tenaganya, agaknya dapat juga ia merobohkan pohon itu, akan tetapi tidak berani memastikan, karena untuk dapat melakukan hal itu, orang harus memiliki tenaga seribu kati.

"Merobohkan pohon itu dengan tangan kosong kauanggap mudah? Ah, ingin kali aku yang tua menyaksikan kelihaian orang muda sekarang."

Kong Ji kembali menjura dan berkata, "Aku yang muda Liok Kong Ji memperlihatkan kebodohan, maaf...'" Setelah berkata demikian, dengan langkah lebar ia menghampiri pohon pek itu, mengerahkan tenaga Tin-san-kang dan sekali ia merendahkan tubuh dan mendorong terdengar suara keras dan pohon terlempar ke atas. Belum juga pohon itu turun, tubuh Kong Ji sudah berkelebat dan nampak sinar menyilaukan berkelebatan, disusul oleh robohnya pohon yang kini batangnya telah menjadi lima potong!

Tai Wi Siansu dan Leng Hoat Taisu dua orang ketua partai besar yang tentu saja memiliki kepandaian tinggi, menyaksikan demonstrasi ini menjadi kaget bukan main. Mereka yang berpemandangan awas, tentu saja melihat betapa tadi pemuda itu mempergunakan pedang yang luar biasa tajamnya, melompat dengan gerakan Sin liong-seng-thian (Naga Sakti naik ke Langit) dan dengan empat kali sabatan telah berhasil menabas batang pohon menjadi lima potong!

"Hebat sekali!" Leng Hoat Taisu memuji.

"Apakah ia bermaksud hendak menduduki kursi bengcu?" tanya Tai Wi Siansu yang masih menaruh hati curiga karena pemuda yang lihai ini dipilih oleh orang-orang seperti Giok Seng Cu dan Ba Mau

Hoatsu. Apalagi setelah ia kini mengenal itu sebagai pedang Pak-kek Sin-kiam yang dulu pernah dibuat perebutan dan pernah dibawa lari oleh Giok Seng Cu. Bagaimana pedang itu terjatuh ke dalam tangan pemuda ini?

Giok Seng Cu tersenyum. "Tai Wi Siansu, apakah kau tidak mengenal Pak-kek Sin-kiam? Dahulu mendiang Supek Pak Kek Siansu pernah berkata bahwa siapa yang mewarisi Pak-kek Sin-kiam, adalah jago nomor satu di dunia dan patut menjadi bengcu."

Tentu saja kata-kata dari Giok Seng Cu ini hisapan jempolnya sendiri, akan tetapi para tokoh besar yang mendengar diam-diam menjadi terheran dan kagum.

"Jadi dia ini murid Pak Kek Siansu yang mewarisi peninggalan pedang dan kitab locianpwe itu?" tanya Tai Wi Siansu.

Giok Seng Cu tertawa bergelak. "Kalian sudah tahu sekarang, apakah tidak betul pilihan kami mengangkat dia sebagai calon bengcu?"

Sementara itu, Tai Wi Siansu melihat sinar mata yang sombong sekali dari Kong Ji, maka diam-diam kakek yang awas ini menjadi terkejut. ia memberi tanda kepada kawan-kawannya untuk pergi, lalu berkata.

"Hal itu tergantung dengan keadaan pada saat nanti pemilihan dilakukan. Sementara itu, sudah menjadi kewajiban kita hersama, lebih-lebih kewajiban murid dari mendiang Pak Kek Siansu, untuk menangkap seorang penjahat seperti Sin Hong. Ataukah... Liok-sicu ini tidak mampu menangkapnya?"

Merah telinga Kong Ji mendengar ini. Wan Sin Hong pasti akan mampus di tanganku. Kalau sekarang tak dapat melakukannya, kelak pada pemilihan bengcu, apa salahnya membekuknya?"

"Kita sama lihat sajalah nanti..." kata Tai Wi Siansu sambil berlari pergi meninggalkan tempat itu, diikuti oleh kawan-kawannya. Di tengah jalan, Leng Hoat Taisu berkata,

"Toyu, sakapmu terhadap Liok Kong Ji tadi tepat sekali. Pinto juga tidak menaruh kepercayaan terhadap pemuda seperti itu."

"Siapa bisa percaya kepada pilihan Giok Seng Cu dan Ba Mau Hoatsu? Anehnya pemuda itu benar-benar lihai. Bagaimana kepandaian Luliang-pai bisa jatuh ke dalam tangannya?" kata Tai Wi Siansu.

Adapun Kong Ji yang ditinggal pergi oleh rombongan Tai Wi Siansu, merasa gembira bukan main.

"Biarpun Sin Hong tak dapat kita tarik, dia sudah tidak berdaya, pasti dikejar-kejar terus karena kejahatannya. Giok Seng Cu Suhu harap bersama Mau Suhu pergi mencari See-thian Tok-ong dan berusaha menariknya agar bersama kita membuat pahala. Harus diberi tahu bahwa pihak Hwa I Engihiong Go Ciang Le sudah pula keluar dan kalau kita tidak bersatu, sukarlah bagi kita untuk berhasil mengejar cita-cita kita."

"Jangan khawatir, kami akan berusaha. Kurasa See-thian Tok-ong takkan begitu bodoh memakai jalan sendiri," jawab Giok Seng Cu yang tak lama kemudian pergi pula bersama Ba Mau Hoatsu.

Memang mengherankan sekali. Bagai mana orang-orang ternama dalam dunia kang-ouw seperti Giok Seng Cu dan ba Mau Hoatsu dapat demikian tunduk hadap Kong Ji? Dan bagaimana pula Gak Soan Li sekarang berada bersama Kong Ji dan kelihatan begitu mencintai dan menurut? Untuk melenyapkan keheranan ini, baiklah kita ikuti pengalaman Soan Li semenjak ia ditawan dan dibawa pergi oleh Giok Seng Cu dalam keadaan tidak berdaya sama sekali.

Seperti sudah dituturkan di bagian depan, Gak Soan Li yang kedua pahanya masih belum sembuh, sama sekali tidak berdaya menghadapi Giok Seng Cu dan akhirnya ia kena ditawan oleh kakek jahat itu. Giok Seng Cu pada dasarnya bukanlah seorang bandot tua yang suka akan daun kembang muda, dia bukan-seorang mata keranjang. Akan tetapi, Gak Soan Li adalah seorang gadis yang manis dan memiliki bentuk tubuh yang menarik hati. Biarpun seorang kakek seperti Giok Seng Cu yang tidak berwatak mata keranjang, kiranya tidak mengherankan kalau sampai tertarik pula. Semua ini ditambah lagi oleh kenyataan bahwa gadis ini adalah murid Go Ciang Le yang dianggap sebagai musuhya. Maka ia menawan Soan Li bukan saja untuk memuaskan nafsu hatinya juga

sekalian untuk membalas dendam, atau setidaknya menyusahkan murid musuh besarnya itu.

Sementara itu, di tempat lain tak jauh dart situ, terjadi hal yang mengherankan pula. Hwesio gundul tinggi besar yang dipukul mundur secara mengherankan oleh Gak Soan Li yang duduk di atas dua tangan Sin Hong, dengan hati penasaran sekali pergi naik kuda bersama dua orang muridnya Ci Kong dan Ci Kwan. Ia benar-benar merasa sudah dihina sekali. Dengan malu dan marah-marah hwesio tinggi besar ini membalapkan kudanya, di belakangnya diikuti oleh dua orang muridnya yang tak berani banyak cakap karena maklum bahwa guru mereka sedang marah.

"Minggir kau, jahanami" Tiba-tiba hwesio tinggi besar itu membentak ketika melihat seorang pemuda berjalan seenaknya di tengah jalan. Kuda tunggangan hwesio itu sedang berlari cepat sekali, sedangkan pemuda itu seperti seorang buta yang tak melihat datangnya kuda. Agaknya tubuh pemuda yang tidak besar itu akan diterjang oleh kuda dan hal ini pasti berakibat hebat. Hwesio itu yang sedang marah dan uring uringan, menjadi gemas melihat pemuda ini. karena pemuda ini mengingatkan ia akan pemuda yang memanggul Gak Soan Li.

"Kau cari mampus!" bentaknya lagi. biarpun tidak menaruh hati kasihan sedikit pun terhadap pemuda ini, akan tetapi kalau sampai kudanya menerjang, ada kemungkinan kudanya akan roboh pula. Maka bentaknya ini dibarengi dengan sabetan cambuk yang berada di tangannya ke arah leher pemuda itu dengan maksud melemparkan pemuda itu ke pinggir jalan.

Akan tetapi akibatnya hebat bukan main dan hampir saja hwesio itu terkena celaka. Pemuda yang disabetnya, dengan enak sekali mengulur tangan kiri menyambar ujung pecut dan membarengi gerakan ini dengan tangan kanan. yang dipukulkan ke depan dengan jari-jari terbuka.

Hwesio itu merasa tubuhnya tersentak, demikian kuat pegangan pemuda itu pada pecutnya. Kemudian tiba-tiba ia merasa desir angin pukulan yang hebat sekali ke arah dadanya. Maklumlah hwesio berilmu ini bahwa ia menghadapi pukulan lweekang yang dapat mendatangkan maut.

Cepat tubuhnya dilempar ke belakang. Dengan gerakan berjumpalitan berhasil membebaskan diri dari pukul istimewa yang dilepaskan oleh pemuda itu. Akan tetapi, terdengar suara meringkik keras dan kuda itu roboh berkelojotan lalu mati. Ternyata bahwa kuda itu tak dapat mengelak seperti tuannya, sekali terkena pukulan istimewa itu terus mati!

Hwesio itu terkejut sekali, akan tetapi kedua orang muridnya, Po-an Ci-heng-te menjadi marah sekali. Mereka ini sudah melompat dari kuda dan mencabut golok dengan muka beringas.

"Bocah kurang ajar, apa kau buta berani membunuh kuda Suhu kami"

Pemuda Itu tersenyum mengejek. "Aku Liok Kong Ji selamanya belum pernah bertemu dengan kalian, akan tetapi datang-datang gurumu yang berkepala gundul keras itu hendak menghinaku. Hanya kepala kudanya, bukan kepala gundulnya yang remuk, itu masih amat badus baginya."

Pemuda yang lihai ini memang Kong Ji adanya. Seperti telah diketahui, di atas Pulau Kim-ke-tho, Kong Ji bertemu dengan Sin Hong dan telah meningdalkan pulau dengan hati kecewa dan dendam. ia harus menjatuhkan Sin Hong, baik secara kasar maupun dengan jalan halus. Kebetulan sekali di tengah perjalanan ia tertemu dengan hwesio tinggi besar beserta dua orang muridnya yang sedang urang-uringan karena habis dihajar oleh Soan Li beberapa hari yang lalu.

Po-an Ca-heng-te yakni dua saudara Ci Kong dan Ci Kwan, mendengar jawaban Kong Ji yang menghina itu, marah bukan main. Serentak mereka menerping maju dengan golok digerakkan cepat.

"Jangan sembrono..."' Hwesao gundul itu mencegah murid-muridnya, namun terlambat. Dalam segebrakan saja, ketika dua orang bersaudara yang terkenal ahli-ahli golok ini menerjang, Kong Ji melakukan gerakan yang aneh. Tubuhnya mendadak jungkar balik, kepalanya di atas tanah, kedua tangan kakinya bargerak dan terdengar seruan kesakitan, disusul oleh robohnya saudara Ci itu! Dengan cara yang amat aneh dan cepat sekali, Kong ji yang berdiri dengan kaki di atas dan kepala di bawah itu telah bergerak secara

cepat melakukan serangan tanpa dapat ditangkis oleh kedua orang saudara Ci yang tentu saja tidak mengira akan menghadapi serangan macam itu. Inilah ilmu silat yang aneh yang dapat dipelajari oleh Kong Ji dari See-thian Tok-ong!

Hwesio itu terkejut sekali melihat betapa dalam satu gebrakan saja, dua orang muridnya telah dirobohkan secara aneh. Juga ilmu silat yang diperlihatkan oleh Kong Ji ini pernah dilihatnya, maka sambil melangkah maju ia bertanya,

"Orang muda, pernah apakah kau dengan See-thian Tok-ong?"

Kong Ji tersenyum mengejek. "See thian Tok-ong? Aku bukan apa-apa dengan dia, mungkin dia itu calon pecundangku. Kau ini hwesio gundul kepundaianmu boleh juga, siapakah kau dan apakah kau berniat buruk ataukah baik terhadap aku Liok Kong Ji? Kalau niatmu buruk, kau akan kurobohkan seperti dua orang muridmu yang goblok ini, kalau niatmu baik, marilah kita bersahabat untuk mencari kedudukan bersama di dunia ini.”

"Kau mengoceh! Kaukira aku takut menghadapi seorang bocah seperti engkau? Tak usah membicarakan soal niat, coba kaukalahkan sepasang rodaku ini, kalau memang gagah," Hwesio itu menggerakkan kedua tangannya dan tahu-tahu ia telah memegang sepasang senjata yang aneh yakni sepasang roda.

"Eh, eh, bukankah kau ini Ba Mau Hoatsu dari Tibet? Sudah lama aku ingin sekali bertemu dan bersahabat denganmu. Ba Mau Suhu, harap menyimpan kembali senjatamu dan mari kita bercakap-cakap. Tak perlu kita mengadu kepandaian; kau takkan menang."

Hwesio itu memang bukan lain Ba Mau Hoatsu adanya. Sebagaimana telah diketahui, Ba Mau Hoatsu adalah seorang tokoh besar dunia persilatan dan kepandaiannya sudah amat terkenal, apalagi sepasang rodanya yang jarang menemui tandingan. Hanya beberapa orang yang dapat mengalahkannya, maka ketika ia kalah oleh Gak Soan Li yang bertanding di atas lengan tangan seorang pemuda tolol, tentu saja Ba Mau Hoatsu merasa terhina sekali. Sekarang ia bertemu dengan seorang lain yang kata-katanya seakan-akan seorang jagoan bahkan yang berani memastikan

bahwa dia takkan menang melawan pemuda ini, tentu saja hati hwesio Tibet ini menjadi makin mendongkol.

"Liok Kong Ji kau ini orang macam apakah berani betul membuka mulut besar? Biarlah aku berjanji, kalau aku Ba Mau Hoatsu kalah olehmu, aku akan suka menjadi sahabatmu. Akan tetapi sebaliknya, kalau kau tidak menang, aku pasti akan menghancurkan kepalamu sebagai hukuman atas kesombonganmu."

Kong Ji tersenyum, menghampiri dua orang saudara Ci yang masih menggeletak lemas di atas tanah karena totokannya. ia menggerakkan kedua kakinya menendang dan bergeraklah dua orang saudara itu, karena telah terbebas dari totokan!

Kalian mendengar kata-kata Suhumu tadi? Nah, kalianlah yang menjadi saksi," katanya sambil mendorong dua orang itu ke pinggir. Kemudian Kong Ji menghadapi Ba Mau Hoatsu. Pemuda ini sudah seringkali mendengar nama besar Ba Mau Hoatsu, maka ia tidak berani berlaku sembrono, sungguhpun gerak-gerik dan kata-katanya memandang ringan. Dengan gerakan indah ia menghunus pedangnya yang begitu dihunus membuat Ba Mau Hoatsu berubah air mukanya.

"Pak-kek Sin-kiam…l" serunya kaget tercengang sehingga ia lupa untuk membuka serangannya.

"Memang betul, awas sekali matamu. Ba Mau Hoatsu. Pak-kek Sin-kiam berada di tanganku, apakah kau masih belum percaya bahwa kau takkan menang melawanku?"

"Bocah sombong, coba kau terima siang-lun (sepasang roda) di tanganku'" bentak Ba Mau Hoatsu marah. Memang ia merasa kaget dan agak gemetar melihat pedang pusaka perunggalan Pak Kek Siansu akan tetapi karena yang memegangnya hanya seorang bocah yang sangat muda sekali, mana ia sudi mengalah? Dengan cepat ia mulai membuka serangannya, roda di tangan kanan dipukul ke arah dada sedangkan roda kiri meluncur ke atas, terus menimpa kepala Kong Ji.

Terdengar suara nyaring dua kali susul-menyusul, dan bunga api berpijar menyilaukan mata ketika sekaligus pedang pusaka itu berhasil menangkis sepasang roda yang menyerang dari depan dan

atas. Gerakan pedang di tangan Kong Ji cepat sekali dan diam-diam Ba Mau Hoatsu harus mengaku bahwa pemuda itu memang mempunyai tenaga besar dan gerakan cepat.

"Awas pedang!" Kong Ji berseru keras. Dalam gebrakan pertama setelah berhasil menangkis, pedangnya tidak tinggal diam dan melakukan serangan balasan yang tak kalah lahainya. Pemuda itu telah mempelajari pelbagai ilmu silat dari guru-guru pandai ditambah pula dengan otaknya yang luar biasa cerdik sehingga ia dapat merangkai semua ilmu silat tinggi itu, kini dengan pedang pusaka di tangan, tentu saja ia hebat sekali. Dengan otak cerdik luar biasa, ketekunan jarang tandingan, dan ditambah bakatnya yang baik, kini tingkat kepandaian pemuda ini sudah mengatasi Ba Mau Hoatsu, bahkan kalau dibandingkan dengan kepandaian Giok Seng Cu atau See-thian Tok-ong sekalipun, belum tentu kalah! Biarpun ia hanya mempelajari Pak-kek Sin-ciang-hoat dari teorinya yang ia dapat dari Nona Go Hui Lian saja, namun karena otaknya memang luar biasa tajamnya, Kong Ji telah dapat mainkan jurus-jurus Pak-kek Sin-ciang yang dilakukan dengan pedang secara mengagumkan sekali. Agaknya, kepandaian Hui Lian atau Soan Li sekalipun dalam ilmu silat ini takkan dapat menang dari pemuda ini. Tentu saja kemenangannya atau keunggulannya ini sebagian besar dikarenakan pengertiannya yang luas dan dalam ilmu silat setelah ia digembleng oleh banyak orang pandai seperti Giok Seng Cu, See-thian Tok-ong, dan Hwa I Enghiong Go Ciang Le sendiri.

Akan tetapi Ba Mau Hoatsu juga bukan seorang lawan yang empuk. Pendeta gundul ini selain memiliki ilmu silat tinggi juga memiliki banyak pengalaman dalam pertempuran, apalagi pernah mempelajari ilmu hoatsut (ilmu –sihir). Sayang sekali bahwa hwesio ini memiliki watak yang rendah sehingga batinnya menjadi kotor. Kalau tidak demikian pasti akan memiliki tenaga batin yang kuat dan menjadi seorang sakti yang sukar dilawan. Kini segala macam ilmu sihirnya yang tidak begitu kuat, tidak ada artinya bagi Kong Ji, pemuda yang sudah banyak mempelajari tentang ilmu ngendalikan napas dan samadhi.

Melihat ketangguhan Ba Mau Hoatsu, Kong Ji menjadi marah dan penasaran sekali. Sudah empat puluh jurus ia masih belum mampu mengalahkan lawannya. Cepat ia merubah ilmu pedangnya dan kini

mainkan ilmu pedang gubahan sendiri yang ia ambil dari sari-sari gerak ilmu silat yang pernah ia pelajari.

Imu pedang ini amat aneh dan tidak terduga datangnya sehingga sepasang roda dari Ba Mau Hoatsu menjadi kalut. Semua ini masih ditambah dengan dorongan-dorongan tangan kiri yang mengandung tenaga Tin san-kang hebat sehingga beberapa kali roda dari Ba Mau Hoatsu terkena dorongan tangan kiri itu hampir saja runtuh'

Pada kesempatan terakhir ketika Ba Mau Hoatsu menyerang dengan sepasang roda dari atas dan bawah, Kong Ji memutar pedangnya seperti kitiran angin dan tahu-tahu pedangnya telah menempel dengan roda kiri lawannya. Betapa-pun Ba Mau Hoatsu hendak menarik senjatanya itu, tetap saja sia-sia karena Kong Ji telah mempergunakan tenaga menyedot yang kuat sekali. Dengan marah Ba Mau Hoatsu mengerahkan tenaga menyerang dengan roda kanannya. Kong Ji mendahuluinya, mengirim tendangan ke tempat berbahaya sedangkan tangan kirinya menembak dengan tenaga Tin-san-kang sepenuhnya.

"Lepas senjata atau nyawa!" bentak pemuda itu.

Ba Mau Hoatsu benar-benar terkejut kali ini. Roda kirinya telah macet, menempel dengan pedang lawan. Kini Pukulan Tin-san-kang lawannya membentur roda kanannya dan membuat senjatan ini membalik hendak memukul dadanya sendiri. Masih disusul lagi dengan tendangan yang kalau mengenai sasaran pasti akan mendatangkan bencana hebat. Cepat ia melakukan gerakan Sam-hoat to-goat (Tiga Lingkaran Membungka Bulan) dengan maksud untuk menyelamatkan diri dari tiga macam serangan lawan itu. Namun, ia kalah cepat. Biar pun tendangan kaki dapat dielakkan oleh Ba Mau Hoatsu dan dengan miringkan tubuh ia dapat menguasai roda kanannya yang membalik, namun pedang Pak kek Sin-kiam yang amat tajam itu, tiba-tiba melepaskan diri dari tempelan roda dan bagaikan segaris kilat menyambar ke arah tenggorokan hwesio itu!

Kalau saja Kong Ji tidak mempunyai cita-cita untuk memakai tenaga hwesio kosen dari Tibet ini tentu ia akan melanjutkan tusukannya dan leher hwesio itu akan tertembus oleh pedang pusaka. Akan tetapi Kong Ji tidak melakukan hal ini, melainkan

menyelewengkan tusukannya dan akibatnya, hanya baju di bagian leher saja yang terbabat hanya satu senti selisihnya dari kulit leher Ba Mau Hoatsu!

Sebagai seorang ahlt silat tinggi, Ba Mau Hoatsu mengerti bahwa lawannya telah mengampuni nyawanya. Mukanya menjadi pucat dan berubah merah sekali. Ia kaget dan juga malu. Dalam beberapa hari saja ia telah dikalahkan oleh dua orang muda secara aneh dan memalukan sekali. Akan tetapi, melihat sikap pemuda yang bernama Liok Kong ji ini, dan melihat ilmu silatnya yang mirip sekali dengan ilmu silat Giok Seng Cu dan kadang-kadang mirip pula dengan ilmu silat See-thian Tok-ong pula mengingat bahwa pemuda ini memegang pedang Pak-kek Sin-kiam dan tak dapat diragukan lagi tentu ahli waris pedang dan kitab peninggalan Pak Kek Siansu, lebih baik kiranya kalau ia bersahabat dengan pemuda aneh dan lihai ini. Oleh karena berpikir demikian, Ba Mau Hoatsu menarik napas panjang dan berkata kagum.

"Liok-sicu kau benar-benar lihai sekali. Aku yang tua dan bodoh mengaku kalah dan merasa terhormat sekali kalau dapat menjadi sahabatmu."

Kong Ji tersenyum dan cepat menjura. "Terima kasih bahwa Losuhu telah sudi mengalah dan memberi pelajaran kepada aku yang muda, Ba Mau Suhu, marilah kita duduk di bawah pohon sambil bercakap-cakap tentang cita-citaku yang akan mengangkat tinggi nama kita bersama kalau saja Ba Mau Suhu suka membantu."

Ba Mau Hoatsu menurut dan di bawah pohon besar itu. Kong Ji menceritakan cita-citanya. Ia menuturkan betapa kedudukan Temu Cin pemimpin orang Mongol menjadi makin kuat dan betapa pemerintah Kin sudah kocar-kacir.

"Mengapa pada kesempatan ini kita tidak mempergunakan kepandaian mengumpulkan orang-orang gagah untuk merampas kerajaan? Dengan alasan hendak mempertahankan negara dan membangkitkan lagi kekuasaan bangsa sendiri, kurasa mudah saja kita mencari dukungan dari orang-orang gagah dan rakyat jelata. Kita robohkan pemerintah Kin, kemudian bersama rakyat kita menggempur Temu Cin. Kalau kelak aku yang muda terpilih menjadi Cin-beng Thian-cu (Putera Tuhan yakni sebutan untuk Kaisar!),

bukanlah Ba Mau Suhu juga akan mendapat bagian kedudukan tinggi?"

Ba Mau Hoatsu mengangguk-angguk. jelas kelihatan amat tertarik karena siapakh orangnya tidak suka menerima kedudukan tinggi dan mulia? Akan tetapi ia ragu-ragu. Ia pernah membantu pemerintah Kin merobohkan pemerintah lama dahulu, kalau sekarang ia membantu Kong Ji merampas kedudukan bukankah namanya akan rusak dan ia dianggap seorang pengkhianat yang berkepala dua?

Kong Ji yang berpemandangan tajam itu, sekali pandang saja sudah dapat menduga akan keraguan hati Ba Mau Hoatsu, maka katanya,

"Ba Mau Suhu, kau telah membunuh mati muridmu sendiri, seorang pangeran keluarga Raja Kin. Dengan perbuatan itu, berarti secara langsung kau termasuk musuh besar Kerajaan Kin dan tentu tidak disuka oleh mereka. Pada hal, kau membunuh muridmu Wan-yin Kan itu adalah hal yang sudah sepatutnya kalau menurut pendapatku. 0leh karena itu kita akan melakukan perbuatan gagah apabila dapat menggempur Kerajaan Kin."

Ba Mau Hoatsu tertegun. Bagaimana bocah ini dapat mengetahui hal yang telah terjadi belasan tahun yang lalu itu?

Kong Ji tersenyum, "Ba Mau Hoatsu harap kau jangan curiga dan heran. Biar pun masih muda, aku telah mempunyai pengalaman dan hubungan yang amat luas. Aku pernah menjadi murid Giok Seng Cu Suhu, pernah menjadi murid Hoa-san-pai, Kwan-im-pai, juga pernah menerima gemblengan dari See-thian Tok-ong dan juga dari Hwa I Enghiong Go Ciang Le. Semua ini masih ditambah pula oleh kepandaian yang kuperoleh dari Pak Kek Siansu dengan bukti adanya pedang ini di tanganku," Pemuda itu menyombongtin diri dan Ba Mau Hoatsu yang sudah merasai kelihaian tangannya percaya belaka bahwa pemuda inilah ahli waris kitab dan pedang peninggalan Pak Kek Siansu kakek sakti itu.

Namun, Ba Mau Hoatsu tercengang juga ketika mendengar bahwa Kong Ji pernah digembleng Go Ciang Le. Teringatlah ia akan

gadis cantik yang mengalahkannya sambil duduk di atas lengan seorang pemuda aneh.

"Kalau begitu, Liok-sicu masih terhitung murid Hwa I Enghiong? Belum lama ini pinceng telah bertemu dengan seorang murid wanita dari Hwa I Enghiong...."

"Siapa dia...?" Kong Ji memotong tak sabar.

"Namanya Gak Soan Li, kepandalannya tinggi dan...."

Kong Ji melompat dan memegang lengan Ba Mau Hoatsu dengan erat sehingga hwesio itu menjadi kaget. Kalau bukan Ba Mau Hoatsu yang memiliki kepandaian tinggi, lengan orang lain pasti akan remuk tulangnya digenggam sedemikian eratnya oleh Kong Ji.

"Di mana dia ? Hayo kita susul...!"

Ba Mau Hoatsu hendak bicara, akan tempi Kong Ji memutus omongannya dengan kata-kata tak sabar.

"Mari berangkat menyusulnya kita bicara sambil berjalan."

Dengan ilmu lari cepat, kedua orang ini lalu menyusul gadis yang diceritakan oleh Ba Mau Hoatsu. Di tengah jalan Ba Mau Hoatsu menuturkan pengalamannya ketika bertemu dengan Gak Soan Li. Tentu saja ia merasa malu untuk mengaku cara bagaimana ia telah dikalahkan oleh gadis itu, dan hanya menceritakan bahwa ia beradu kepandaian dengan Gak Soan Li dan mendapat kenyataan bahwa kepandaian gadis itu memang tinggi sekali. Tentang pemuda tolol yang menjadi "kuda" dan ditunggangi sepasang lengannya oleh Soan Li, Ba Mau Hoatsu hanya mengatakan bahwa gadis itu mempunyai seorang pelayan pemuda tolol yang agaknya berotak miring.

Kong Ji tersenyum, bibirnya bergerak-gerak dan matanya bersinar, wajahnya berseri kemerahan. Seluruh dirinya dikuasai nafsu dan timbul cinta kasihnya yang selama ini terpendam.

"Dia memang amat pandai, Suciku itu memang lihai sekali..." katanya memuji sambil mempercepat larinya sehingga Ba Mau Hoatsu harus mengerahkan seluruh kepandaian untuk dapat mengimbangi kecepatannya.

Baru dua hari mereka melakukan perjalanannya untuk menyusul Gak Soan Li, pada hari ke tiga, mereka melihat seorang pertapa rambut pandang berlari mendatangi sambil memanggul tubuh seorang gadis. Kakek ini tertawa tawa seorang diri dan nona yang dipanggul itu kelihatan lemas tak berdaya.

"Giok Seng Cu...!" Kong Ji dan Ba Mau Hoatsu berseru hampir berbareng.

Sebaliknya, ketika Giok Seng Cu melihat Ba Mau Hoatsu, ia berlari menghampiri sambil tersenyum.

“Eh, hwesio tua, kau hendak ke manakah?"

Akan tcrtapi kata-katanya terhenti ia terkejut bukan main ketika tiba-tiba pemuda yang datang bersama Ba Mau Hoatsu itu tubuhnya berkelebat tahu-tahu nona yang dipondongnya itu telah kena dirampas oleh pemuda itu! Gerakan yang demikian cepatnya benar-benar membuat ia kaget sekali dan sekaligus mengingatkan ia akan "pemuda tolol" yang tadinya melindungi Gak Soon Li.

Melihat pemuda itu telah mendukung tubuh Soan Li dan kini meletakkan tubuh itu di atas rumput sambil memeriksa nadi, Giok Seng Cu hendak menyerang pemuda itu. Akan tetapi Kong Ji menoleh dan berkata dengan suara berpengaruh,

"Suhu Giok Seng Cu, jangan ganggu Soan Li, dia kekasihku!"

Giok Seng Cu tertegun mendengar suara ini. Ia seperti sudah pernah mengenal pemuda ini dan suaranya amat dikenalnya. Karena pemuda ini datang bersama Ba Mau Hoatsu, maka Giok Seng Cu lalu menoleh kepada hwesio Tibet itu dan menunda niatnya untuk menyerang.

"Giok Seng Cu Toyu, kau seorang tua bangka apakah masih hendak bermain gila terhadap seorang Nona muda? Lebih baik kau membiarkan muridmu mewakilimu ha-ha-ha!"

"Mundku...?"

"Tidak kenal lagikah kau kepada muridmu sendiri? Dia itu Liok Kong Ji muridmu, akan tetapi juga murid See-thian Tok-ong, murid

Hwa I Enghiong dan akhirnya murid atau ahli waris dari Pak Kek Siansu!"

Giok Seng Cu membuka matanya lebar-lebar.

"Kong Ji, tidak saja kau sudah menjadi besar tubuhmu, akan tetapi juga besar hatimu dan besar pula nyalimu. Bagaimana kau begitu berani kurang ajar terhadap guru sendiri? Hayo lekas berlutut minta ampun, baru pinto dapat mempertimbangkan hukumanmu!" bentaknya marah.

Kong Ji telah memeriksa keadaan Gak Soan Li dan maklumlah ia bahwa gadis yang masih pingsan itu tidak menderita luka parah dalam tubuhnya, tidak terganggu oleh Giok Seng Cu, melainkan tulang pahanya sedang mulai mulai tersambung dari keadaannya yang patah.

"Suhu Giok Seng Cu, siapakah yang mematahkan tulang-tulang paha kekasihku ini?" tanyanya dengan mata mengancam.

"Aku yang mematahkannya, eh, mau apa bicara begitu kurang ajar kepadaku'"

Biarpun ia marah sekali, namun Kong-ji masih ingat akan cita-citanya, maka ia tidak mau bermusuhan dengan bekas gurunya ini. Ia bahkan harus menarik tenaga kakek ini menjadi pembantunya.

"Kalau kau sendiri yang melukainya tidak apalah. Baiknya kau tidak mengganggunya, kalau terjadi hal yang demikian, kiranya aku akan melupakan hubungan kita yang sudah-sudah."

Sejak tadi, Giok Seng Cu sudah marah bukan main. Kata-kata bekas muridnya itu diucapkan dengan nada demikian memandang rendah. Tak patut sekali seorang murid bersikap sedemikian rupa terhadap gurunya, maka dengan muka merah, Giok Seng Cu berkata.

"Kong Ji, kau benar-benar harus dihajar adat'" Setelah berkata demikian, ia lalu menggerakkan lengan bajunya menampar muka muridnya.

"Plak, brettt," Ujung lengan baru itu bertemu dengan tangan Kong Ji dan hancur.

"Kurang ajar, kau berani melawan?" Giok Seng Cu marah dan cepat menyerang, kini sungguh-sungguh bukan sekedar untuk menampar.

"Aku tidak melawan, hanya untuk memperlihatkan bahwa aku bukanlah Kong Ji yang dahulu lagi, dan aku ingin -bekerja sama dengan kau, Suhu Giok Seng Cu," kata Kong Ji sambil mengelak cepat.

"Tunjukkan dulu kepandaianmu. bocah sombong!" Giok Seng Cu mcnyerang lagi, kini tubuhnya merendah dan ia mulai melakukan pukulan-pukulan Tin-san-kang!

Kong ji tentu saja maklum akan kelihaian ilmu silat ini, akan tetapi ia telah mempelajari ilmu pukulan ini sepenuhnya, bahkan telah melatih dengan giat dan mencampur Ilmu pukulan itu dengan ilmu pukulan ganas yang ia pelajari dari See-thian Tok-ong. Oleh karena itu ia menghadapi ilmu pukulan bekas gurunya ini dengan ilmu pukulan Tin-san-kang pula! Tidak itu saja, ia bahkan berani menerima pukulan dengan pukulan .pula, berarti ia berani mengadu tenaga. Barkali-kali dua pasang lengan bertenmu dengan tenaga yang serupa dan keduanya tergeser mundur, tanda bahwa tenaga mereka seimbang!

"Bagus, kau mendapat kemajuan pesat sekali!" seru Giok Seng Cu berkali-kali sambil mengeluarkan seluruh kepandaiannya untuk merobohkan muridnya ia merasa penasaran sekali. Masa seorang guru tak dapat mengalahkan muridnya sendiri?

Akan tetapi biarpun ia telah mainkan Tin-san-kang sampai habis, tetap saja ia tak dapat mengalahkan Kong Ji, bahkan Kong Ji merubah Ilmu Silat Pak-kek Sin-ciang yang ia pelajari dari Hui Lian.

"Ini Pak-kek Sin-ciang tulen…!" seru Giok Seng Cu terkejut sekali. Ia pernah menyaksikan ilmu silat ini ketika dimainkan oleh supeknya, Pak Kek Siansu. Biarpun pada dasarnya ilmu silat yang pelajari mendiang suhunya, Pak Hong Siansu, sama dengan Pak-kek Siansu, akan tetapi jurus dan gerakannya jauh berbeda, hanya gerakan kaki saja yang serupa.

“Memang aku murid Pak Kek Siansu!" seru Kong ji sombong dan menyerang terus dengan hebatnya. Sebenarnya, yang ia mainkan

itu bukanlah Pak-kek Sin-ciang aseli yang baru sedikit ia pelajari. Ia mainkan ilmu silat campuran antara Tin-san-kang, Pak-kek Sin-ciang, dan Hek-tok-ciang yang ia pelajari dart See-Thian Tok-ong!

Namun, kepandaian Kong Ji sudah demikian hebat dan lihainya, sehingga seorang tokoh seperti Giok Seng Cu sampai kewalahan menghadapinya. Tmgkat ilmu silat dari Giok Seng Cu memang lebih tinggi daripada tingkat Ba Mau Hoatsu dan kini di depan Ba Mau Hoatsu, Giok Seng Cu merasa malu dan tidak sudi kalau sampai ia kena dirobohkan oleh muridnya sendiri. Ia maklum bahwa kalau dilanjutkan pertempuran yang sudah makan waktu seratus jurus itu, ia akhirnya akan kalah juga karena kehabisan tenaga dan napas.

"Kong Ji kau hebat. Biar pinto mendengar omonganmu..." katanya sambil melompat mundur. Kong Ji juga menghentikan serangannya dan menjura dengan hormat.

"Suhu Giok Seng Cu biarpun sudah tua, makin kuat saja..." ia memuji.

Giok Seng Cu menarik napas panjang.

"Siapa bilang? Menghadapi Wan Si Hong seorang bocah aku kalah, kau pun aku tak dapat mengalahkan...."

"Sin Hong? Di mana Suhu bertemu dengannya" Dan bagaimana Suhu dapat membawa Soan Li ke sini?"

Giok Seng Cu lalu menceritakan pengalamannya. Betapa ia bertemu dengan Gak Soan Li dan bertanding ketika nona itu mengaku sebagai murid Go Ciang Le. Ia didesak oleh nona itu, akan tetapi akhirnya dapat melukai sepasang paha Soan Li dan pada saat itu ia dipukul oleh Sin Hong. Kemudian ia mencentakan lagi bahwa pemuda tolol yang kemudian dapat menduga Sin Hong adanya, pergi meninggalkan Soan Li, maka ia lalu menawan gadis itu dan membawanya pergi, bukan saja untuk membalas dendam kepada Go Ciang Le akan tetapi juga membalas dendam kepada Sin Hong yang agaknya saling cinta dengan Soan Li.

"Wan Sin Hong saling mencinta dengan dia...?" Kong Ji mukanya sebentar pucat serta marah dan ia memandang ke arah Soan Li yang masih menggeletak dalam keadaan pingsan. Memang nona itu

setiap kali siuman, ditotok pingsan oleh Giok Seng Cu agar jangan banyak ribut di perjalanan.

"Begitulah kelihatannya, yang pasti, Nona ini cinta sekali kepada pemuda yang ia sebut Lam-ko," Giok Seng Cu tertawa sambil memandang kepada Ba Mau Hoatsu.

"Ba Mau-suhu, ketika dikalahkan Nona ini, apakah kau tidak sadar bahwa yang mengalahkanmu bukanlah Nona ini melainkan pemuda yang menyangganya?”

Ba Mau Hoatsu tercengang. "Begitukah?"

"Kau yang berkelahi tentu tidak begitu memperhatikan, akan tetapi aku yang mengintai tahu betul bahwa kau telah dipermainkan oleh Wan Sin Hong pemuda tolol itu!"

Ba Mau Hoatsu menjadi merah mukanya. "Kau ini sahabat macam apa? Mengapa tidak keluar membantu bahkan mentertawakan?"

Melihat Ba Mau Hoatsu marah-marah dan khawatir kalau-kalau timbul keributan di antara dua orang kakek itu Kong Ji lalu mengajak Giok Seng Cu berunding tentang cita-cita mereka bersama.

Giok Seng Cu, seperti halnya Ba Mau Hoatsu, mempunyai hati dan cita-cita yang tidak bersih, maka ia pun tertarik sekali dan segera menyatakan persetujuannya untuk membantu agar kelak mendapat bagian kedudukan tinggi. Kemudian kedua orang kakek itu mendengar siasat yang diatur dan direncanakan oleh Kong Ji, siasat untuk menghadapi lawan-lawan tangguh seperti Wan Sin Hong, Go Ciang Le, dan juga Temu Cin.

Mendengar siasat ini, Giok Seng Cu dan Ba Mau Hoatsu takjub bukan main, akan tetapi juga merasa ngeri.

"Bocah ini benar benar iblis cilik yang hebat…" pikir Giok Seng Cu dan Ba Mau Hoatsu.

"Memang sebaiknya kalau kau lebih dulu menjadi bengcu, dengan demikian lebih mudah bagi kita untuk melanjutkan cita-cita," kata Giok Seng Cu.

Demikianlah, dengan rela Giok Seng Cu memberikan Soan Li kepada Kong Ji dan ia pun siap sedia membantu usaha bekas muridnya yang kini berubah menjadi kepala atau pemimpin itu.

Adapun Kong Ji setelah mendapatkan Soan Li dan sesuai dengan rencana yang tadi diaturnya, segera membawa gadis yang tak berdaya itu ke sebuah rumah penginapan kota Kun-long di mana Nalumei telah menantinya dengan hati sabar dan penuh cinta kasih. Melihat kekasihnya datang bersama dua orang kakek dan seorang gadis cantik jelita yang dipondong oleh Kong ji, hati Nalumei berdebar gelisah, akan tetapi wajahnya yang jelita tidak memperlihatkan sikap sesuatu. Bahkan ia cepat-cepat menolong Soan Li memondongnya ke dalam kamarnya dan menyiapkan segala sesuatu yang dibutulikan oleh Kong Ji.

"Nalumei, tinggalkan itu semua. Kau tak perlu sibuk, kau kutugaskan untuk melakukan sesuatu yang lebih penting lagi." Ia menarik lengan kekasihnya, memeluknya mesra untuk menyenangkan hatinya, lalu berbisik menceritakan tugas itu.

Nalumei mengangguk-angguk. Gadis ini sudah tahu akan keadaan kekasihnya dan tahu pula bahwa ia tidak boleh membantah, harus selalu siap sedia melakukan apa saja yang diperintahkan kepadanya oleh Kong Ji.

"Nalumei. kekasihku. Demi kebahagiaan kita kelak, demi tercapainya cita-cita kita yang besar, kau harus dapat melakukan pekerjaan mudah ini dengan hasil baik. Hanya kau harus berhati-hati jangan sekali-kali memperlihatkan bahwa kau mengerti ilmu silat, karena kau berhapan dengan ahli-ahli silat tinggi." Demikian pesannya. Nalumei menyatakan kesanggupannya dan pergilah wanita ini melakukan tugasnya yang diperintahkan oleh Kong Ji.

Setelah Nalumei pergi dan menyediakan kamar untuk Ba Mau Hoatsu dan Giok Seng Cu, Kong Ji lalu merawat dan mengobati Soan Li. Pada para pelayan rumah penginapan, ia menyatakan bahwa Soan Li adalah isterinya yang sedang menderita sakit, maka tak seorang pun menaruh hati curiga. Apalagi karena kedatangan Kong Ji bersama dua orang pendeta tua yang tentunya orang-orang suci alim!

Karena itu tak seorangpun menaruh hati curiga ketika pada malam harinya terdengar suara Soan Li memaki-maki,

"Wan Sin Hong,……… keparat jahanam, kubunuh engkau…!" Disusul oleh tangis gadis itu. Para pelayan mengira bahwa wanita yang datangnya dipondong itu kini panas dan mengigau.

Juga tidak ada yang mengherankan ketika pada keesokan harinya, Soan Li menangis terisak-isak sambil menyandarkan kepalanya di dada Kong Ji dan berkata,

"Engko Gong Lam, alangkah buruknya nasibku…."

Kong Ji tersenyum dan membelai rambut Soan Li, mengambil secawan arak yang berbau harum sekali dari meja dan mendekatkan cawan itu di bibir Soan Li sambil berkata,

"Tenanglah, manisku. Aku sudah mengusir Wan Sin Hong bajingan rendah itu. Jangan kau susah hati, percayalah kepadaku, kelak kita akan dapat membalas dendam kepada bajingan Sin Hong…."

Soan Li yang keadaannya sudah normal lagi itu, minum arak dari cawan tanpa banyak pikir lagi kemudian ia merebahkan kepalanya di atas pangkuan Kong Ji dengan pandangan mata penuh kasih sayang!

Beberapa hari kemudian, keadaan Soan Li seperti sebuah patung bernyawa saja. Ia telah diberi minum racun oleh Kong Ji, racun yang amat keji, yang hasiatnya bukan merampas nyawa melainkan merenggut ingatan orang. Dalam pandangan Soan Li, orang yang telah menghinanya dan menodainya adalah seorang bernama Wan Sin Hong, sedangkan Kong Ji yang mengaku sebagai penolongnya ia anggap sebagai Gong Lam.

Demikianlah maka pada saat Sin Hong dikejar-kejar oleh para tokoh kang-ouw, ia bertemu dengan Kong Ji yang menyerangnya dengan bantuan Soan Li, Giok Seng Cu, dan Ba Mau Hoatsu. Sampai saat itu, Nalumei masih belum kelihatan bersama Kong Ji semenjak gadis ini melakukan tugasnya. Tentu saja Sin Hong merasa penasaran, heran dan juga cemas menyaksikan sikap Soan Li yang tiba-tiba saja membencinya setengah mati dan alangkah herannya

melihat gadis itu bekerja sama dengan Kong Ji, Giok Seng Cu dan Bau Mau Hoatsu. Terutama sekali ia benar-benar tidak mengerti melihat gadis itu bersama Giok Seng Cu, padahal orang yang dahulu mematahkan kedua tulang pahanya adalah kakek berambut panjang inilah!

-oo0mch-dewi0oo-

Mari kita melihat keadaan Go Hui Lian yang sudah amat lama kita tinggalkan. Gadis puteri Hwa I Enghiong melakukan perjalanan seorang diri, meninggalkan daerah utara menuju pedalaman Tiongkok kembali. Hatinya penuh kekaguman kepada Temu Cin, pemimpi muda yang gagah perkasa dari bangsa Mongol itu, dan di samping kekaguman terhadap Temu Cin juga ia merasa sakit hati dan marah sekali kepada Liok Kong ji. Diam-diam ia merasa menyesal sekali mengapa dahulu ia dapat ditipu oleh Kong ji. Menyesal mengapa ia telah mengeluarkan kata-kata keji terhadap sucinya, Gak Soan Li. Kini tahulah mengapa Soan Li membenci Kong Ji. Tahulah ia bahwa sebenarnya ia dahulu masih seperti anak kecil yang tidak tahu apa-apa, yang mengukur hati orang melihat wajah dan mendengar suaranya. Hui Lian merasa menyesal bukan main akan tetapi apa gunanya?

"Aku harus segera menemui ayah dan melaporkan tentang Kong Ji. Manusia itu benar benar seorang manusia berbahaya sekali. Apalagi sekarang Pak-kek sin-kiam berada di tangannya. Kepandaiannya amat tinggi dan kalau orang macam dia tidak ditundukkan, akan celakalah dunia...." Sambil berpikir seorang diri, Hui Lian mengenangkan kembali segala kejadian yang ia alami ketika ia melakukan perjalanan bersama Kong Ji.

Kini terbayang kembali peristiwa di hotel Keng-siu-bun di mana bangsawan Cu yang tua beserta isterinya yang muda dan cantik telah terbunuh dalam keadaan mengerikan sekali. Tentang Ma Hoat yang menjadi gila. Kemudian tentang berita di mana-mana tentang munculnya seorang jai-hoa-cat dan peneuri yang amat ulung dan sakti". Teringat pula tentang sikap Kong ji yang beberapa kali hendak mengganggunya di tengah malam. Teringat akan ini, Hui Lian bergidik dan mulai timbul dugaan di dalam hatinya bahwa Kong

Ji yang melakukan semua perbuatan terkutuk itu. Semua menambahkan kebencian di dalam halnya terhadap bekas suhengnya itu.

Akan tetapi, dasar Hui Lian seorang wanita muda yang sedang remaja, berhati riang gembira, sebentar saja ia telah dapat melupakan kemendongkolan hatinya ketika ia melakukan perjalanan melalui tempat-tempat yang indah. Biar pun ia masih muda dan cantik jelita sehingga menarik hati setiap orang, namun sikapnya yang gagah dan wajahnya yang selalu tersenyum ramah, membuat setiap orang laki-laki yang tadinya mengandung niat kurang ajar menjadi tunduk dan tidak berani berlaku sembrono.

Pada suatu hari ketika Hui Lian tiba di kota Ceng-si-kwan dan bermalam di penginapan, ia mendengar dari pelayan sebuah peristiwa yang membuat gadis ini menjadi panas dingin saking marahnya. Mula-mula pelayan itu yang menyambut kedatangannya dan menyediakan kamar serta melayaninya, berkata setengah bergurau,

"Nona, harap Nona suka berlaku hati-hati. Baru kemarin malam di kota ini terjadi peristiwa mengerikan sekali."

"Peristiwa mengerikan? Apakah yang terjadi?"

Pelayan itu bicara perlahan. "Siapa lagi kalau bukan penjahat muda yang baru-baru ini menimbulkan kerusuhan hebat sekali di kota-kota besar? Nona, penjahat cabul Wan Sin Hong telah mendalangi kota ini!”

Hui Lian benar-benar terkejut sekali. Bukan terkejut karena ia pernah mendengar kejahatan "penjahat cabul" itu. Melainkan terkejut karena nama Wan Sin Hong disebut sebagai penjahat. Seingataya, Wan Sin Hong adalah putera angkat Lie Bu Tek seperti pernah ia mendegar dari ayah bundanya, juga Kong Ji. Bahkan dengan hati kasihan ia pernah mendengar penuturan dari ayah bundanya bahwa Wan Sin Hong adalah putera tunggal Wanyen Kan atau Wan Kan dengan Thio Ling In suci (kakak seperguruan) ibunya yang keduanya telah tewas di tangan Ba Mau Hoatsu, dan bahwa semenjak kecil Wan Sin Hong dipelihara oleh Lie Bu Tek. Kemudian

ia mendengar bahwa mungkin sekali Wan Sin Hong telah tewas sebagaimana diceritakan oleh Kong ji.

Akan tetapi bagaimana sekarang tahu-tahu muncul nama Wan Sin Hong sebagai seorang penjahat cabul? Apakah barangkali ada nama yang sama?

"Apa yang telah terjadi di kota ini? Apa yang dilakukan oleh penjahat bernama Wan Sin Hong itu?" tanya Hui Lian kepada pelayan yang menjadi pucat mendengar Hui Lian menyebut nama penjahat itu keras-keras.

"Ssst, Siocia, jangan keras-keras. Kalau dia mendengar... dan kau begitu begitu...."

"Begitu apa? Teruskan!" kata Hui Lian sambil tersenyum geli melihat keadaan pelayan tua itu demikian ketakutan.

"Siocia, terus terang saja, kau begitu cantik jelita dan... penjahat itu di setiap kota selalu mendatangi gadis tercantik...."

"Aku tidak takut! Biar ada sepuluh penjahat seperti dia jangan kau khawatir, dengan sepasang tanganku ini akan dapat kubekuk semua"

Tiba-tiba terdengar suara orang menarik napas panjang, disusul oleh kata-kata yang terdengar berduka, "Aahhh... kalau saja omongan itu dapat dibuktikan, alangkah baiknya...."

Pelayan itu terkejut bukan main karena tadinya di situ tidak ada orang. Mukanya pucat, tubuhnya gemetar dan memutar tubuh memandang.

"Aduuhh... Can-piauwsu benar-benar Membikin aku kaget setengah mati!" katanya dengan lega ketika melihat yang bicara tadi adalah seorang laki-laki berusia empat puluh tahun lebih, berpakaian sebagai seorang guru silat dan sikapnya sabar, akan tetapi matanya berpengaruh.

Hui Lian tentu saja sejak tadi sudah dapat melihat kedatangan orang hanya ia pura-pura tidak mellhatnya karena disangkanya orang ini seorang tamu biasa saja. Kini mendengar kata-kata orang itu, ia memandang dengan tajam, matanya penuh pertanyaan.

"Lo-enghiong, apa maksudmu dengan kata-kata tadi?"

Can-piauwsu (Pengawal Can) tersenyum pahit dan berkata, "Maaf, Nona. Kiranya tidak patut kalau aku yang tidak ada sangkut-pautnya dengan kata-katamu secara lancang menyatakan pendapat. Akan tetapi agaknya kau terlalu besar bicara dan kata-katamu hendak membekuk sepuluh Wan Sin Hong benar-benar menggelikan sekali." ia menarik napas, berulang-ulang dan sambil menggeleng gelengkan kepalanya ia hendak pergi dan situ. Akan tetapi alangkah terkejutnya ketika tiba-tiba ia merasa punggungnya ditowel orang dan tahu-tahu seluruh tubuhnya kaku tak dapat digerakkan! Can piauwsu terkejut sekali karena ia maklum bahwa jalan darahnya bagian tat-twa-heat telah kena ditotok orang secara ajaib sekali, karena ia tidak melihat atau mendengar gerakan tangan orang sama sekali! Kembali ia merasa pinggungnya diraba orang dan tahu-tahu totokan tadi telah dibebaskan dan ia dapat bergerak kembali.

Cepat Can-piauwsu menoleh dan melihat gadis jelita yang tadi ia pandang rendah berdiri sambil tersenyum kepadanya, senyumnya luar biasa manisnya!

"Can-piauwsu, benar-benar lihai sekalikah keparat yang mengganggu kotamu sehingga kau menjadi putus asa?"

Kalau tidak mengalaminya sendiri tentu Can-plauwsu takkan percaya bahwa ada orang dapat menotoknya sedemikian rupa tanpa ia mengetahui lebih dulu, apalagi kalau yang melakukan hal ini adalah seorang gadis yang demikian mudanya. ia kini maklum bahwa ia berhadapan dengan murid orang pandai, maka buru-buru ia menjura.

"Lihaap, mohon maaf sebesarnya bahwa aku lamur tidak dapat melihat Gunung Thai-san menjulang tinggi di depan mata. Mohon tanya siapakah Lihiap dan dari perguruan mana?"

"Aku seorang pelancong biasa saja namaku Go Hui Lian. Kiranya dunia kang-ouw tidak mengenal nama kecilku ini, akan tetapi sangat boleh jadi kau telah pernah mendengar nama Ayahku Can-piauwsu."

"Siapakah nama Ayahmu yang mulia?"

"Ayah disebut Hwa I Enghiong..."

Sekaligus berubah air muka piausu itu mendengar nama besar pendekar sakti ini. ia mula-mula memandang kepada Hui Lian dengan mata terbelalak, kemudian tersipu-sipu ia memberi hormat lagi.

"Ah, kiranya Lihiap adalah puteri dari Go-taihiap. Tentu saja aku yang bodoh sudah mendengar nama besar Hwa I Enghiong. Sering kali aku berpikir bahwa kalau Go-taihiap suka keluar pintu dan turun tangan, kiranya penjahat Wan Sin Hong ini akan dapat dibelenggu."

"Can-piauwsu, benar-benarkah ada penjahat yang bernama Wan Sin Hong mengacau kota ini?"

Kembali mata Can-plauwsu menatap wajah nona itu, akan tetapi kini agak terheran-heran. Ia lalu menoleh kepada pelayan dan berkata,

"Kau boleh pergi!" Setelah pelayan itu keluar dan ruangan itu, Can-piauwsu mempersilakan Hui Lian duduk dan dengan wajah sungguh-sungguh ia berkata.

"Lihiap, sesungguhnya aneh kalau kau belum pernah mendengar nama Wan Sin Hong yang dalam beberapa bulan ini telah menggernparkan dunia kang-ouw dengan perbuatan-perbuatannya yang amat keji melebihi iblis. Telah banyak tokoh-tokoh besar persilatan menggulung lengan baju untuk membasmi penjahat tunggal ini, akan tetapi ia mempunyai gerakan seperti iblis sehingga sukar sekali ditangkap. Bahkan tak ada yang pernah mempergoki perbuatannya yang dilakukan seakan-akan sengaja menantang orang-orang gagah untuk mencarinya! Akan tetapi, sudahlah, itu tak perlu bicara tentang Wan Sin Hong, karena biasanya, setelah melakuKan sesuatu dalam sebuah kota, ia pun menghilang hanya meninggalkan bekas tangannya yang amat mengerikan. Di kota Ceng-sin-kwan penjahat itu pada suatu malam telah membunuh seorang pembesar berpangkat tihu dengan isterinya, mengganggu lalu membunuh putri seorang hartawan dan perginya membawa ratusan tael uang emas dari hartawan itu. Dalam satu malam saja sudah melakukan perbuatan sebanyak itu, benar benar merupakan kejahatan yang mengerikan sekali. Kiranya bagi kita sukarlah untuk mencari jejaknya karena seperti biasa, aku yakin bahwa dia tentu

sudah meninggalkan kota ini dan sukar diketahui ke mana perginya."

-oo0mch-dewi0oo-

Jilid XX

“KALAU begitu, aku harus mengejar dan mencarinya di kota lain. Mustahil manusia tak dapat dicari," kata Hui Lian bersemangat dan amat marah mendengar kejahatan sehebat itu sunguhpun ia meragukan apakah itu benar-benar perbuatan Wan Sin Hong putera Wanyen Kan.

"Sudah banyak yang mencari, di antaranya bahkan ciangbunjin-ciangbunjin (ketua) dari partai-partai besar telah mencarinya. Kalau kau hendak mencarinya, hendaknya kau ketahui bahwa Wan Sin Hong itu masih amat muda dan berwajah tampan, tidak memegang senjata akan tetapi ilmu silatnya luar biasa. Ini pun aku hanya mendengar dari orang lain, Nona. bagiku Wan Sin Hong bukanlah makananmu. Seorang seperti aku yang tua dan lemah ini bisa apakah? Tak usah bicara tentang seekor harimau mengganas, gangguan seekor anjing dan kawan-kawannya di dalam kota ini saja aku Si Bodoh tak dapat berbuat apa apa."

"Anjing macam apakah yang mengganggu kota ini? Coba kaukatakan kepadaku, Can-piauwsu, barangkali aku akan dapat membantumu."

Can-piauwsu menarik napas panjang akan tetapi wajahnya kini membayangkan harapan. "Di kota ini tinggal seorang okpa (hartawan jahat) she Lee yang sudah lama merajalela melakukan segala macam kejahatan mengandalkan pengaruh dan uangnya. Ia seringkali merampas tanah dan rumah orang, bahkan merampas dan mengganggu anak bini orang lain, semua itu dilakukannya dengan berterang."

"Ini lebih jahat dari perbuatan Wa Sin Hong yang dilakukan dengan menggelap!" kata Hui Lian yang sudah naik darah mendengar penuturan itu.

"Sama jahatnya... sama jahatnya. Hanya saja, kalau Wan Sin Hong selalu mengganggu orang-orang besar, hartawan Lee ini mengganggu orang-orang miskin.

"Mengapa tidak ada orang menentangnya?"

"Siapa berani menentangnya? Pengaruhnya besar, Tihu dan Tikoan, juga pembesar-pembasar lain di kota ini telah makan suapannya dan mereka semua pada hakekatnya telah menjadi kaki tangannya. Mengadukannya kepada pembesar? Yang mengadu akan ditangkap dan dihukum! Menyerangnya mengandalkan tenaga? Yang menyerang akan menghadapi tukang-tukang pukul yang pandai serta menghadapi pula kepungan anak buah tikoan barisan penjaga kota!"

"Jahat sekali! Can-piauwsu, kautunjukkan di mana rumah hartawan Lee itu, juga di mana rumah tikoan dan tihu!"

"Tihu telah tewas bersama isterinya dibunuh oleh Wan Sin Hong. Kejadian ini pun dipergunakan oleh tikoan untuk bertindak sewenang-wenang, menggeledah setiap rumah, menerima sogokan dan menangkapi orang-orang yang tidak disukai oleh Lee-wangwe. Aah, sayang sekali Wan Sin Hong berlaku setengah-setengah. Mengapa ia tidak membunuh juga sekalian tikoan dan hartawan itu? Kalau ia lakukan ini, aku akan menganggapnya sebagai seorang penjahat yang baik dan gagah!"

Malam harinya terjadi kegemparan lain ketika hartawan Lee yang rumahnya terjaga kuat oleh puluhan orang tukang pukul itu kemasukan penjahat yang tidak mengambil sesuatu yang berharga itu. Inilah perbuatan Hui Lian yang malam itu juga memasuki rumah hartawan Lee, dengan mudah mendapatkar kamarnya lalu menabas putus dua buah daun telinga Lee-wangwe sambil mengancam,

"Kalau aku mendengar lagi bahwa kau melakukan kejahatan di kota ini mengandalkan uang dan pengaruhmu, awas lain kali aku datang lagi mengambil kepala-mu!" Kemudian ia berkelebat lenyap meninggalkan Lee-wangwe yang roboh pingsan saking takut dan sakitnya!

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali terjadi hal lain yang lebih menghebohkan. Ketika itu Su-taijin, pembesar berpangkat tikoan di

kota itu, sedang duduk di ruang belakang dekat kebun kembang dihadap oleh Teng Sian seorang kepala tukang pukulnya yang berpakaian seperti guru silat. Kalau orang melihat Su-taijin pasti ia takkan mengira bahwa pembesar ini seorang mata keranjang dan jahat. Orangnya sudah setengah tua, sikapnya halus, pendeknya sikap seorang terpelajar. Akan tetapi siapa kira, di balik dari segala kesopanan dan kehalusan itu tersembunyi watak yang gila harta gila pangkat, dan mata keranjang! Entah sudah berapa banyak orang yang menderita karena perbuatan Tikoan ini.

"Teng-kauwsu, bagaimana jawaban Kwee-wangwe?" terdengar pembesar itu bertanya kepada jagoannya yang baru saja datang melakukan tugas.

"Kwee-wangwe minta waktu sepekan untuk berpikir-pikir, Taijin," jawab jagoan itu.

Su-taijin mengangguk-angguk. "Hmm, kuharap saja ia tidak keras kepala. Beri waktu tiga hari kalau tidak meluluskan permintaanku, kautangkap saja ia sekeluarga dengan tuduhan bersekongkol dengan penjahat Wan Sin Hong!"

"Baik, Taijin," jawab Teng Sian. "Memang Lee-wangwe sudah berpesan agar cepat-cepat membereskan urusan ini."

Apakah yang sedang mereka bicarakan? Tak lain adalah permintaan hartawan Lee yang menaruh hati kepada puteri keluarga Kwee yang kaya pula hingga ia tidak dapat mempergunakan hartanya untuk mendapatkan gadis yang diidamkan itu. Kini setelah muncul penjahat Wan Sin Hong, hartawan Lee mendatangi tikoan dan mereka merencanakan akal bulus untuk memfitnah keluarga Kwee kalau saja Nona Kwee tidak diberikan kepada Lee-wangwe untuk menjadi bini mudanya. Memang pada saat muncul penjahat besar yang melakukan pembunuhan dan pencurian besar, tikoan sebagai pembesar setempat dengan mudah sekali menangkap siapa saja dengan alasan bercurigai atau menuduh orang itu bersekongkol dengan penjahat yang membunuh tihu dan mencuri. Kwee-wangwe menerima lamaran Lee wangwe yang sudah setengah tua, maklum pula akan bahayanya lamaran ini, apalagi karena yang menjadi "jembatan" adalah tikoan sendiri. Dalam bingungnya ia minta waktu

sepekan untuk berpikir, atau lebih tepat untuk mencari jalan keluar daripada bencana yang mengancam itu.

"Memang betul, urusan ini harus cepat dibereskan," kata pula Su-taijin, sambil mengelus-elus jenggotnya. "Dengan menangkap Kwee-wangwe, sekali pukul kita dapat membunuh tiga lalat. Pertama kita dapat menyerahkan Kwee-siocia yang jelita itu kepada Lee-wangwe, ke dua kita dapat menyita harta bendanya, dan ketiga kita dapat melaporkan ke kota raja, bahwa biarpun kita belum berhasil menangkap Wan Sin Hong, namun kita sudah berhasil menangkap sahabatnya di mana penjahat itu bermalam, yakni keluarga Kwee!"

Dua orang itu bergembira membayangkan hasil yang mereka akan dapat dari siasat keji ini, tidak tahu bahwa semenjak tadi, di atas genteng mendekam tubuh seorang yang mendengarkan percakapan mereka.

"Tikoan bangsat tak tahu malu" tiba-tiba terdengar bentakan nyaring dan tubuh yang langsing padat melayang turun dari atas genteng, tepat di atas lantai di tengah-tengah antara Su-taijin dan Teng-kauwsu. Dua orang itu terkejut bukan main ketika tiba-tiba melihat seorang gadis cantik jelita dan membawa pedang tergantung di pinggang tahu-tahu telah berdiri di situ. Gadis ini bukan lain adalah Go Hui Lian yang baru kembali dari rumah gedung Lee-wangwe. Setelah berhasil membuntungi sepasang daun telinga hartawan busuk itu. Dari rumah hartawan itu ia langsung mendatangi rumah tikoan.

Su-taijin sudah seringkali menghadapi para penjahat kejam yang tertangkap dan diadili, maka sebetulnya ia sudah tabah sekali berhadapan dengan segala macam orang kasar. Akan tetapi sekarang ia duduk bengong bagaikan patung, bukan karena kaget dan takut melainkan saking kagumnya melihat seorang gadis yang cantik ini, dan yang turun dari atas seperti seorang bidadari baru turun dari kahyangan. Juga Teng Sian untuk beberapa detik duduk melongo. Guru silat atau jagoan tangan kanan Su-taijin ini' lain lagi. Ia melongo saking heran dan kagetnya, karena sebagai seorang ahli silat tahulah dia bahwa ia berhadapan dengan seorang ahli yang ulung, sehingga suara kakinya ketika berada di atas genteng tak

dapat didengar sama sekali. Akan tetapi di lain saat ia telah melompat berdiri dan sekali menyambar ke dekat tembok, ia telah memegang toyanya yang tadi disandarkan di tembok.

"Penjahat wanita dari manakah berani main gila di rumah pembesar?" bentaknya sambil melompat maju mengancam Hui Lian.

Hui Lian membalikkan tubuh dan memandang kepada guru silat itu dengan senyum sindir. "Aduh gagahnya tukang pukul ini. Ke mana kau bersembunyi ketika muncul penjahat yang niengacau kota> Bagus betul, ada penjahat muncul mengganggu kota, tikoan dan jagoannya bukannya berusaha menangkap penjahat, bahkan menambah kekacauan hendak memfitnah orang baik-baik. Kalian harus diberi tahu rasa sedikit!" Cepat sekali tubuh Hui Lian bergerak dan di lain saat terdengar suara gaduh ketika toya di tangan Teng-kauwsu terlepas dari tangan sedangkan guru silat itu sendiri terlempar jauh sampai tiga tombak dan roboh pingsan dengan tulang pundak dan lulang kaki patah! Hui Lian telah memukul dan menendang sekaligus sehingga guru silat itu roboh pingsan sebelum ia tahu bagaimana nona jelita itu bergerak.



Tiba-tiba terdengar bentakan nyaring dan tubuh yang langsing padat melayang turun dari atas genteng.

"Tolong...! Tangkap penjahat!" Tikoan itu berteriak teriak ketakutan. Baru sekarang ia benar-benar merasa takut ketika melihat betapa mudah gadis itu merobohkan orang kepercayaannya.

Akan tetapi, sebelum ia sempat lari dan sebelum para penjaga yang berlari-lari datang di tempat itu, Hui Lian sudah mencahut pedangnya dan dua kali pedang berkelebat, tikoan itu kehilangan lengan kiri dan ujung hidungnya. Pembesar itu menjerit-jerit seperti babi disembelih, lari ke sana ke mari saking perih dan sakitnya, kemudian roboh setelah menumbuk dinding.

Belasan orang penjaga datang dengan golok di tangan. Bagaikan sekawanan anjing galak mereka ini mengepung dan menyerang Hui Lian.

"Kalian anjing-anjing jahat berkedok penjaga keamanan, harus dihajar semua!" dara perkasa itu membentak marah, tubuhnya lenyap terbungkus sinar pedangnya yang berkelebatan.

Bukan main hebatnya sepak terjang Hui Lian ini. Di sana-sini terdengar jerit dan pekik kesakitan. Pedang dan golok beterbangan ke kanan kiri dan tubuh para pengeroyok terlempar dan saling bertumbukan. Baiknya dara perkasa ini masih mengingat kasihan, mengingat bahwa para pengeroyok ini hanyalah kaki-tangan atau alat belaka. Oleh karena itu, ia tidak tega untuk berlaku kejam dan hanya merobohkan mereka seorang demi seorang dengan luka ringan saja. Namun ini sudah cukup untuk membuat semua orang menjadi jerih dan sebagian pula mundur teratur.

Tiba-tiba Hui Lian mendengar suara datang tanpa melihat orangnya.

'Cukup, Lihiap cukup. Tak baik menghina alat pemerintah. Lebih baik pergunakan kepandaian untuk mencari penjahat besar Wan Sin Hong!"

Hui Lian terkejut sekali. Cepat ia melompat keluar dari tempat itu dan di antara teriakan orang-orang Su-taijin, Hui Lian menghilang. Gadis ini menoleh kesana ke mari, mencari orang yang tadi mengeluarkan suara mencegahnya melanjutkan amukannya. Sebagai seorang ahli silat tinggi, maklumlah Hui Lian bahwa yang tadi menegurnya adalah seorang ahli lweekeh yang pandai mempergunakan IImu Coan-im-jap-bit, yakni ilmu mengirim suara dari jauh yang hanya dapat dilakukan oleh seorang ahli silat tinggi yang memiliki tenaga lweekang tingkat tinggi.

Akan tetapi, ke manapun ia mencari dengan pandang matanya, ia tidak melihat adanya orang yang kiranya melakukan hal tadi dan hanya bertemu dengan Can-piauwsu. Pendekar ini merasa gembira dan berterima kasih melihat hasil sepak terjang Hui Lian,

"Lilllap, kau patut sekali menjadi puteri Hwa I Enghiong! Mudah-mudahan saja dengan usahamu yang amat gagah ini keadaan

kotaku akan menjadi aman dan tenteram," kata piauwsu itu sambil menjura.

Hui Lian tersenyum. "Aku hanya membantumu, Can-piauwsu. Kalau kotamu menjadi aman dan tenteram, itu sepenuhnya adalah karena jasamu yang besar bagi kota ini."

Oleh karena semua kaki tangan Su-tikoan sudah melihatnya, Hui Lian tidak mau lama-lama tinggal di kota itu agar jangan menimbulkan keributan lain. Pada keesokan harinya ia meninggalkan kota Ceng-sin-kwan, menuju ke kota Tiang-si, kurang lebih tiga puluh lima li dari Cengsin -kwan. Ia sengaja menyimpang dari perjalanannya pulang dan ingin ke Tiang si karena dari Can-piauwsu ia mendengar bahwa sehari setelah Ceng-sin-kwan kacau oleh Wan Sin Hong, kota Tiang-si mendapat gilirannya. Penjahat yang mengaku bernama Wan Sin Hong itu telah mengacau pula di Tiang-si, melakukan perbuatan terkutuk.

"Aku harus berusaha mencari dan menangkapnya," kata Hui Lian di dalam hatinya dan ia menjadi makin panas kalau teringat akan kata-kata orang yang tidak menampakkan diri ketika ia dikeroyok oleh anak buah tikoan.

Perjalanan ke Tiang-si ia lakukan secepatnya. Kurang lebih sepuluh li dari Ceng-sin-kwan, Hui Lian memasuki sebuah kampung dan perutnya tiba-tiba menjadi lapar sekali ketika mencium asap masakan yang amat sedap yang keluar dari sebuah rumah makan dalam dusun itu.

Ketika Hui Lian tiba di ambang pintu rumah makan, seorang pelayan tua dengan kain lap putih bersih tergantung di pundaknya menyambutnya dengan ramah-tamah. "Ah, Lihiap telah datang! Silakan duduk di meja terbesar."

Tadinya Hui Lian terkejut, akan tetapi melihat muka yang ramah itu, ia mengira bahwa memang sudah menjadi kebiasaan pelayan ini untuk berlaku ramah dan bersikap seakan-akan telah mengenal setiap pengunjung rumah makan. Juga tidak mengherankan kalau pelayan menyebutnya "lihiap" karena memang Hui Lian tidak menyembunyikan pedang yang digantung di pinggang. Dengan tenang ia lalu mengambil tempat duduk.

"Keluarkan nasi dan masakan yang asapnya tercium olehku sekarang ini,” katanya.

Pelayan itu tertawa, kelihatan gasinya yang ompong sebelah kanan.

"Ha, Siocia tidak beda dengan yang lain. Memang masakan bebek panggang di restoran kami amat terkenal. Biarpun restoran kecil dan di dusun kecil pula, namun para bangsawan dan hartawan dari kota Ceng-sin-kwan dan Tiang-si sudah mengenaI bebek panggang kami. Dua hari yang lalu rombongan orang-orang gagah yang tampan dan cantik yang amat royal dengan hadiahnya juga telah menghabiskan lima ekor bebek panggang!"' Hui Lian merasa jemu juga mendengar pelayan yang suka bicara ini.

"Cukup, lekas kau keluarkan masakan itu, aku sudah lapar!" katanya. Pelayan itu mengangguk-angguk dan mengundurkan diri.

Memang tentang kelezatan masakan bebek panggang tidak terlalu dilebih-lebihkan oleh pelayan tadi. Harus diakui oleh Hui Lian bahwa jarang ia makan bebek panggang seenak itu, empuk gurih dan sedap. Setelah selesai makan, ia berdiri dan memanggil pelayan tadi hendak membayar. Akan tetapi alangkah herannya ketika pelayan itu menggeleng kepala dan menggoyang kedua tangan sambil berkata.

"Sudah dibayar... sudah dibayar, bahkan hadiahnya juga sudah cukup banyak, harap Lihiap jangan membikin hamba sungkan dan malu."

"Siapa yang membayar? jangan kau main main, Lopek!"

"Siapa berani main-main, Lihiap? Memang sudah dibayar pagi tadi, oleh seoang hwesio tinggi besar dan lucu. Dia meninggalkan uang dan berkata bahwa uang itu untuk membayar semua makanan yang dimakan oleh seorang dara perkasa!"

"Ah, aku tidak mengenaI segala macam hwesio. Mungkin yang dimaksudkan bukan aku." Hui Lian membantah.

"Tidak bisa salah, Losuhu itu sudah menerangkan tentang wajah dan pakaianmu, juga pedang yang tergantung di pinggangmu. Mana kami bisa salah dan demikian sembrono? Harap Lihiap sudi

membebaskan kami daripada keadaan tidak enak. Kalau Lihiap membayar, tentu kami akan mendapat marah besar dari hwesio itu. Kalau sampai di marah, waah, celakalah kami."

"Galakkah dia?" Hui Lian tertarik.

"Galak? Bukan main! Baru saja dia makan, datang dua orang pemimpin barisan pengawal tikoan. Losuhu itu tanpa banyak cakap lalu menendang meja di depan dua orang menjambak rambut dan mengadu kepala mereka sampai keduanya roboh pingsan beberapa jam lamanya."

Hui Lian makin terheran. "Bagaimana macam hwesio itu? Membawa apa dan siapa namanya?"

"Entahlah, namanya kami tidak tahu. Tak seorang pun di antara kami mendengar ia menyebut namanya. Ia bertubuh tinggi besar, pakaiannya lebar, mukanya putih dan di punggungnya tergantung sebatang penggada pendek dan besar mengerikan sekali. Ia menghabiskan arak tiga guci besar kemudian setelah merobohkan dua orang komandan itu, ia berpesan untuk membayarkan uang yang ia tinggalkan untuk makanmu, Lihiap. Kemudian ia masih berpesan lagi bahwa Lihiap sebaiknya melanjutkan perjalanan ke Tiang-si secepatnya. kemudian seperti mengigau hwesio itu berkata berulang-ulang bahwa ia pun hendak mencari orang she Wan."

Mendengar ini, Hui Lian cepat melangkah keluar tanpa berkata apa-apa lagi. Ketika pelayan itu mengejar keluar untuk melihat, gadis itu telah lenyap dari situ. Pelayan itu memutar matanya sampai menjuling, menggaruk-garuk belakang kepala, lalu mengomel seorang diri.

"Banyak iblis dan siluman sekarang ini! Iblis dan siluman muncul di pagi hari. Kemudian ia menggeleng kepalanya dan memasuki restoran lagi.

Sementara Itu, Hui Lian mempergunakan ilmu lari cepat menuju ke Tiang-si. Ia tidak meragukan lagi bahwa orang yang telah menegurnya ketika ia dikeroyok oleh orang-orang tikoan, adalah orang yang kini membayar makanannya pula. Seorang hwesio tinggi besar. Siapakah gerangan dia? Akan tetapi diam-dam ia selain penasaran melihat orang itu tidak secara langsung

menghubunginya, juga merasa heran mengapa orang itu seakan-akan mengajaknya mengejar dan menangkap penjahat yang bernama Wan Sin Hong.

Ilmu lari cepat yang dipergunakan oleh Hui Lian adalah lari cepat Liok-te-hui-teng (Terbang di Atas Bumi) ajaran ayahnya, maka cepatnya bukan main. Bagi pandang mata seorang yang bukan ahli silat tinggi, tentu yang tampak hanya berkelebatnya bayangan belaka. Oleh karena itu, tak lama kemudian ia sudah tiba di luar tembok kota Tiang-si.

Tiba-tiba Hui Lian melihat bayangan orang berlari cepat di sebelah depan. Yang berlari-lari itu adalah seorang hwesio tinggi besar, dan berdebarlah hati Hui Lian ketika melihat hwesio tinggi besar itu membawa sebuah senjata seperti penggada pendek yang dipanggul di atas pundaknya. Melihat cara hwesio itu berlari sebelah tangan memanggul penggada dan sebelah lagi dipentang dan digerak-gerakkan ke atas dan ke bawah, kembali Hui Lian terkejut karena ia mengenal gerakan tangan itu sebagai ilmu lari cepat Hui-eng-coan-in (Garuda Terbang Menembus Mega), semacam ilmu lari cepat yang hanya dapat dilakukan oleh orang yang sudah mempunyai ginkang tingkat tinggi.

Akan tetapi Hui Lian bukan puteri tunggal Hwa I Enghiong kalau ia tidak dapat mengejar hwesio itu. Dengan ilmu lari cepatnya yang jarang tandingannya, Hui Lian mengerahkan tenaganya dan sebentar saja ia dapat mengimbangi kecepatan hwesio itu. Setelah mereka berlari sampai di tembok kota Tiang-si, Hui Lian mehhat hwesio itu mendahului seorang laki-laki yang berjalan seenaknya kemudian tanpa mengeluarkan kata-kata sesuatu, hwesio itu membalikkan tubuh dan memandang kepada pemuda itu dengan penuh perhatian, setelah itu menggerakkan penggadanya yang besar dan berat itu menghantam kepada orang itu.

Hampir saja Hui Lion mengeluarkan suara teriakan kaget ketika ia melihat bahwa yang diserang oleh hwesio tinggi besar itu adalah seorang pemuda yang kelihatan lemah sederhana, berwajah tampan sekali dan bersikap tenang. Celaka, pikir gadis ini, pukulan hwesio demikian lihainya, pemuda itu tentu akan roboh dengan kepala pecah!

Sementara itu, pemuda yang tiba-tiba diserang oleh hwesio tinggi besar itu terdengar berseru,

"Toa-suhu, kenapa kau datang-datang memukul orang'"

Akan tetapi tanpa menjawab hwesio tinggi besar itu menyerang terus dengan hebatnya. Penggadanya yang berat bagaikan seekor biruang menubruk dengan cepat dan dahsyat. Pemuda itu dengan gerakan lambat mengelak ke sana ke mari. Hui Lian kaget sekali melihat serangan-serangan yang amat dahsyat itu! Ia maklum bahwa kepandaian hwesio itu lihai dan bahwa setiap pukulan yang dilakukan apabila mengenai tubuh pemuda itu tentu akan merenggut nyawanya.



"Toa-suhu, kenapa kau datang-datang memukul orang?"

Timbul hati tak senang dalam dada Hui Lian melihat peristiwa itu, tidak senang terhadap Si Hwesio. Melihat seorang pemuda yang kelihatan lemah, datang-datang diserang mati-matian oleh hwesio itu tanpa diketahui atau diselidiki dulu kesalahannya, Jiwa ksatria dalam dada Hui Lian memberontak. Siapa pun adanya hwesio itu, baik dia orangnya yang selama ini secara rahasia menghubungiku atau bukan, perbuatannya yang sekarang ini menyatakan bahwa dia bukan seorang baik-baik, pikir Hui Lian. Ia mencabut pedang dan sekali berkelebat tubuhnya telah melayang ke tempat perpuran.

Hwesio tua, jangan kau berlaku kejam curang…!" bentaknya dan di lain saat terdengar suara berdentang yang amat nyaring ketika pedang Hui Lian bertemu dengan penggada di tangan hwesio itu.

Hui Lian terkejut sekali. Pertemuan senjata itu membuat telapak tangannya terasa tergetar dan hampir saja pedangnya terlepas dori pegangan kalau saja ia tidak lekas mengatur tenaganya.

Sementara itu, pemuda yang tadi diserang bertubi-tubi oleh hwesio tinggi besar, kini berdiri bagaikan patung hidup, memandang kepada Hui Lian dengan mata terbuka lebar-lebar penuh kekaguman.

"Nona, jangan menghalangi pinceng. Kau bahkan harus membantu pinceng menangkapnya. Dialah penjahat besar Wan Sin Hong'" kata hwesio itu sambil bergerak maju menyerang lagi mengirim serangan dengan tendangan kaki kanan yang dilakukan amat cepat dan kuatnya. Akan tetapi pemuda tampan itu dengan amat mudah menggerakkan kaki dan tendangan itu mengenai tempat kosong.

Muka Hui Lian menjadi merah karena jengah ketika tadi ia menengok, ia melihat pandang mata pemuda itu. Entah mengapa sudah biasa baginya melihat pandang mata ditujukan kepadanya dengan sinar kekaguman, akan tetapi baru kali ini pandang mata seorang pemuda membuat ia bermerah muka, jengah dan berdebar. Kemudian rasa jengah terganti oleh rasa kaget dan kagum lihat cara pemuda itu menggerakkan kaki untuk mengelak dari tendangan lawan. Tak salah lagi itulah gerakan Sha-gak jiauw-po (Langkah Segi Tiga) yang kadang-kadang dipergunakan dalam Ilmu Silat Pak-kek-sin-ciang!

"Nona, bukankah dari Ceng-sin-kwan kau sengaja datang ke sini hendak membasmi penjahat Wan Sin Hong? Nah, ini dia orangnya! Tidak lekas turun tangan mau tunggu kapan lagi?" Kembali hwesio tinggi besar itu berseru sambil mempercepat gerakan penggadanya. Lagi lagi pemuda itu mengelak tanpa memandang pada lawannya karena sepasang matanya masih saja menatap wajah Hui Lian.

"Go-lihiap, lekas turun tangan! Ayahmu Hwa I Enghiong tentu akan marah kalau melihat keraguanmu ini!" kembali hesio tinggi besar itu berkata keras untuk melanjuckan serangannya. Sebetulnya, hwesio ini sengaja menyebut-nyebut nama ayah Hui Lian dengan maksud tertentu. Ketika sampai hampir sepuluh kali penggadanya selalu mengenai angin, ia sudah terkejut sekali dan maklum bahwa pemuda yang diserangnya itu benar-benar seorang berkepandaian tinggi.

Oleh karena itu, ia sengaja menyebut nama Hwa I Enghiong untuk menakut-nakuti lawannya.

Sadarlah Hui Lian dari lamunannya. Ia cepat menggerakkan pedang yang ditusukkan ke arah tenggorokan pemuda itu. Pemuda itu mengeluarkan suara mengeluh kecewa dan berduka, kemudian sekali ia berkelebat, Hui Lian dan hwesio itu hanya berdiri melongo karena gerakan pemuda itu bukan main cepatnya seperti terbang saja. Hanya suara pemuda itu yang terdengar jelas sebelum lenyap dari pandangan mata,

"Semua orang membenci Wan Sin Hong. Baiklah. Wan Sin Hong akan lenyap, kalau masih ada Wan Sin Hong dia itu palsu!"

Hui Lian dan hwesto itu saling pandang dengan bengong. Baik Hui Lian maupun hwesio yang lihai itu sendiri, baru kali ini menghadapi seorang pemuda yang demikian aneh dan luar biasa kepandaiannya. Tidak saja pemuda itu dengan tangan kosong dapat menghadapi penggada hwesio itu sampai beberapa jurus, juga pemuda itu dalam kepungan hwesto dan Hui Lian dapat melarikan diri sedemikian mudahnya. Padahal menilik kepandaian, hwesio itu agaknya memiliki kepandaian yang tidak kalah oleh Hui Lian, dan kiranya tidak sembarang orang yang akan sanggup melarikan diri dari kepungan dua orang ini.

"Hebat, hebat…! Kalau tidak menyaksikan sendiri, pinceng tidak akan dapat percaya ada seorang muda berkepandaian sedemikian tinggi. Benar-benar penjahat muda itu berbahaya sekali, seorang iblis yang akan menggemparkan dunia kang-ouw…! Nona Go, kali ini Ayah Bundamu harus turun tangan, kalau tidak, pinceng khawatir takkan ada orang lain yang sanggup menandingi penjahat muda Wan Sin Hong itu."

"Lo-suhu siapakah? Bagaimana bisa tahu bahwa aku adalah puteri Hwa I Enghiong?"

Hwesio tinggi besar itu menyeringai. Memang hwesio ini semenjak tadi mukanya seperti orang gembira selalu hingga nampaknya lucu,

"Go-lihiap, kau memang mengagumkan, masih muda sudah berkepandaian tinggi. Akan tetapi, agaknya usiamu yang amat muda

itulah yang membuat kau agak sembrono. Apakah sukarnya mengenalmu setelah kau bicara dengan piauwsu itu dan kau mengamuk di kota Ceng-sin- wan? Nama pinceng tidak ada orang kenal, bahkan ayah bundamu sendiri kiranya belum pernah mendengar namaku. Pinceng selamanya bertapa di dalam kelenteng dan tidak mau mencampuri urusan dunia. Sekarang ini karena nama Wan Sin Hong menggetarkan dunia menembus dinding kamarku, terpaksa pinceng keluar untuk berusaha menangkapnya. Telah beberapa hari pinceng mengikuti jejaknya akan tetapi melihat gerak-geriknya yang menyatakan bahwa Wan Sin Hong tak boleh dibuat sembarangan, pinceng menanti saat baik. Kebetulan di Ceng-sin-kwan pinceng melihatmu, maka setelah mendapat bantuanmu barulah pinceng turun tangan. Akan tetapi... ternyata tetap saja sia-sia. Wan Sin Hong manusia iblis yang sukar dilawan."

"Betapapun juga, kuharap Lo suhu sudi memperkenalkan nama yang mulia," kata Hui Lian. "Aku sendiri adalah Go Hui Lian dan kedua orang tuaku Lo-suhu sudah mengenalnya."

Kalau tadi hwesio itu menyeringai dan tersenyum saja, sekarang ia menarik napas biarpun bibirnya masih tersenyum "Baiklah kali ini pinceng terpaksa membuka pantangan. Pinceng adalah seorang pertapa keliling, yang hidupnya dari kelenteng ke kelenteng, namaku Tang Hwesio."

Hui Lian memang belum pernah mendengar nama ini, nama yang sama sekali tidak terkenal di dunia kang-ouw.

"Lo-suhu, memang namamu sama sekali tidak pernah kukenal. Akan tetapi Ayah sering kali bilang bahwa orang-orang gagah di dunia ini yang tidak mau memperkenalkan diri dan sama sekali tidak terkenal banyaknya tidak terhitung. Sekarang bertemu dengan Lo suhu, tahulah aku apa yang dimaksudkan oleh Ayah."

"Ha, ha, Ayahmu memang orang bijaksana. Biarpun belum pernah bertemu muka, hati emasnya sudah lama pinceng dengar."

"Tang-lo-suhu, mari kita kejar penjahat tadi sebelum ia pergi jauh!" tiba-tiba Hui Lian berkata. Setelah kini mengenal Tang Hwesio ia merasa menyesal mengapa tidak tadi-tadi ia dapat mengeroyok penjahat muda yang matanya "bisa bicara" itu.

Akan tetapi Tang Hwesio menggeleng kepalanya. "Tidak lihatkah kau tadi bahwa penjahat muda itu memiliki ilmu lari cepat yang amat luar biasa? Mungkin hanya Ayahmu yang dapat mengimbangi kecepatan larinya, akan tetapi pinceng selamanya baru satu kali pernah melihat ilmu lari cepat Siang-seng-hui (Sepasang Bintang Beterbangan) dari Partai Siauw-lim. Tadinya pinceng anggap ilmu lari cepat itu yang paling unggul, tidak tahunya penjahat tadi telah memperlihatkan ilmu lari cepat yang agaknya tidak kalah oleh Siang-seng-hui."

"Habis bagaimana kita bisa mengejarnya?"

"Dia pasti kembali ke kota Tiang-si. Mari kita menyelidik ke sana. Kiraku, kalau kita berdua maju menyerangnya, tak mungkin dia masih dapat mempertahankan diri. Hanya pinceng harap, kau tidak ragu-ragu dan lambat seperti tadi Nona."

Setelah berkata demikian, dengan langkahnya yang lebar, Tang hwesio berjalan cepat. Hui Lian mengejarnya dengan muka merah. Kata-kata terakhir hwesio tadi memang teguran yang wajar. Kalau saja dia tadi tidak ragu-ragu dan cepat menyerang, belum tentu penjahat Wan Sin Hong tadi dapat melarikan diri.

Akan tetapi, mata itu! Sepasang mata pemuda tadi seakan-akan bicara kepadanya, menyatakan rangkaian kata-kata mencerminkan suara hati yang mendebarkan jantungnya. Dia itukah putera angkat Lie Bu Tek? Betulkah pemuda itu menjadi penjahat? Kelihatan begitu sederhana, lemah lembut dan tampan. Akan tetapi matanya memang agak kurang ajar pikir Hui Lian. Dan kata-katanya itu? Bagaimanakah maksudnya? Apa artinya pemuda itu berkata bahwa Wan Sin Hong akan lenyap dan kalau ada hanya Wan Sin Hong palsu? Semua ini membingungkan Hui Lian, akan tetapi ia tidak mengeluarkan pernyataan sesuatu kepada Tang Hwesio yang berjalan cepat memasuki kota tanpa bicara pula.

"Nona, malam ini kita harus berpencar. Kau menyelidik bagian utara dan aku bagian selatan kota. Kita bertemu di kelenteng Ho-an-tang. Kalau kau bertemu dengan penjahat itu, kau lepaskan panah api ini, demikian pula kalau kau melihat panah api yang kulepaskan, harap kau cepat datang membantu. Kali ini kita harus dapat menangkapnya, mati atau hidup," kata Tang Hwesio sambil

menyerahkan beberapa batang panah api kepada gadis itu. Hui Lian menyatakan setuju, menerima panah menyimpannya di dalam buntalan pakaian kemudia mereka berpisah. Tang Hwesio terus ke sebuah kelenteng di tengah kota, yakni kelenteng Hok an-tang, sedangkan Hui Lian mencari kamar di rumah penginapan.

Semenjak masuk ke dalam rumah penginapan, Hui Lian menaruh hati curiga kepada serombongan orang terdiri dari enam orang yang pakaiannya seperti jago-jago silat. Ia menduga bahwa enam orang itu tentulah sebangsa tukang pukul atau anak buah bangsawan atau hartawan okpa. Mungkin juga anggauta-anggauta perkumpulan silat yang menjaga di kota Tiang si. Akan tetapi, tak lama kemudian mereka itu main mata dan lenyap meninggalkan rumah penginapan itu tanpa mengganggunya. Hui Lian menarik napas lega. Ia tidak ingin mencari keributan dalam tugasnya yang lebih penting ini. Dan penuturan yang ia dengar selama ia tiba di Ceng-sin-kwan sampai Tiang-si, nama Wan Sin Hong memang tersohor sekali sebagai seorang penjahat yang kejam. Tidak saja membunuh-bunuhi orang seperti membunuh ayam saja, juga ia merampok harta benda dan mengganggu anak bini orang lalu dibunuh secara mengerikan. Kejahatan yang terakhir inilah yang membuat Hui Lian menjadi marah sekali. Tidak peduli yang melakukan kejahatan itu putera pungut Lie Bu Tek, tak peduli yang melakukan itu seorang pemuda yang tampan, yang mempunyai mata pandai menyatakan isi hati, yang wajahnya mendebarkan hatinya, orang sekeji itu harus ia basmi! Oleh karena itu, Hui Lian bersemangat sekali dalam menjalankan tugas yang diserahkan kepadanya oleh Tang Hwesio.

Setelah makan malam, Hui Lian mengenakan pakaian yang ringkas, membawa pedang dan panah api. Ia menanti sampai rumah penginapan itu sunyi dan jalan raya juga sepi. Tanpa diketahui oleh seorang pun tamu lain, gadis perkasa ini melompat keluar melalui jendela yang ditutupnya kembali dari luar. Dengan gerakan ringan bagaikan seekor burung walet ia melompat ke atas genteng, Ia hati hati sekali, tidak segera pergi dari situ, melainkan mendekam di atas genteng sambil memandang ke sana ke mari, memasang mata dan telinga, takut kalau-kalau ada orang yang melihat gerakan-gerakannya. Akan tetapi keadaan di sekelilingnya sunyi belaka, hanya angin malam bertiup perlahan membelai pipi

dan rambutnya. Dengan hati lega Hui Lian lalu mulai melompat dan sebentar saja sesosok bayangan yang gesit berlompatan dan berlarian melalui genteng-genteng rumah di kota Tiang si.

Ketika ia memutar ke bagian utara diam-diam ia kecewa dan mengecam Tang Hwesio di dalam hatinya. Ternyata bahwa ia mendapat tugas di bagian yang sunyi, rumah-rumah di situ kecil dan merupakan daerah penduduk miskin. Agaknya Tang Hwesio sengaja memilih daerah ramai untuk bagiannya sehingga tugas yang terberat berada di punggungnya. Sebagaimana telah diketahui, penjahat Wan Sin Hong itu selalu melakukan kejahatan di daerah orang kaya dan bangsawan-bangsaan. Di daerah yang miskin itu, seorang penjahat hendak mencari apakah? Tidak ada harta untuk dirampok, tidak ada gadis cantik untuk diganggu, dan tidak ada bangsawan untuk dibunuh.

"Tang Ilwesio terlalu memandang rendah kepadaku..." kata Hui Lian bersungut-sungut. Sambil berjalan di atas jalan yang sunyi itu ia sering kali menegok ke selatan mengharapkan tanda panah dari Tang Hwesio. Akan tetapi angkasa sunyi pula, hanya beberapa butir bintang di langit mengiringkan bulan sepotong yang sudah timbul.

Hui Lian merasa jemu lalu tubuhnya digerakkan, meloncat naik lagi ke atas genteng rumah. Dan rumah ini ia melihat ke sekeliling dan pada saat itulah ia melihat di bawah sinar bulan bayangan seorang laki-laki berlari cepat mengejar seorang wanita. Wanita itu pun pandai ilmu silat dan pandai pula berlari cepat. Hal ini mudah dilihat dan gerakannya ketika melarikan diri. Kebetulan sekali dua orang yang berkejaran itu berlari melewati dekat rumah di mana Hui Lian bersembunyi dan bulan bersinar terang. Ketika wanita itu lewat dekat rumah dan terkena cahaya lampu yang tergantung di situ, Hui Lian melihat bahwa yang melarikan diri adalah seorang gadis yang cantik. Sekelebat ia seperti pernah melihat wajah perempuan ini akan tetapi ia lupa lagi entah di mana dan bilamana. Kemudian menyusul pengejar gadis itu, dan Hui Lian berdebar, mukanya merah. Ternyata pemuda itu adalah pemuda yang tadi siang ia lihat bersama Tang Hwesio, yakni pemuda yang oleh Tang Hwesio disebut Wan Sin Hong.

"Gadis keji, jangan harap bisa terlepas dan tanganku…!" terdengar pemuda itu berseru dan kini larinya cepat sekali. Dengan beberapa lompatan saja ia telah menyusul gadis yang lari di depannya. Gadis itu tiba tiba membalikkan tubuh menyerang dengan pukulan yang tidak boleh dipandang ringan. Akan tetapi tanpa mempedulikan jatuhnya pukulan pada tubuhnya, pemuda itu mengulur tagan dan di lain saat gadis itu telah roboh dengan tubuh lemas!

Ketika pemuda Itu membungkuk hendak mengangkat tubuh gadis yang sudah tak berdaya tiba-tiba terdengar bentakan di belakangnya.

"Bangsat tak tahu malu, kau memang harus mampus!" Sebatang pedang meyambar cepat sekali ke arah punggungnya.

Hui Lian sudah memastikan bahwa pedangnya tentu akan merobohkan lawan, karena selain kedudukan pemuda itu selang sukar dan kepalang, juga serangannya itu merupakan serangan dari jurus ilmu Silat Pak-kek Sin-ciang yang terlihai.

Akan tetapi hebat sekali pemuda itu. Biarpun ia juga terkejut sekali melihat datangnya serangan yang luar biasa cepat dan berbahayanya, namun sekali mengelak secara otomatis dan tangannya masih juga dapat menyambar tubuh gadis yang telah pingsan dan dikempitnya.

Akan tetapi, ketika pemuda itu membalikkan tubuh untuk melihat siapa yang menyerangnya, ia nampak gugup sekali.

"Kau… Nona..." Dan tak terasa pula tubuh gadis yang dikempitnya diletakkan kembali ke atas tanah.

Hui Lian tidak mau peduli akan sikap yang aneh dari pemuda ini. Ia merasa penasaran karena tadi serangan yang sudah begitu pasti ternyata menemui tempat kosong. Dengan gemas lalu menubruk maju menyerang dengan pedangnya, mengeluarkan ilmu pedangnya yang paling sulit dan lihai karena ia maklum bahwa ia menghadapi seorang lawan lihai.

"Jangan serang aku… jangan kau ikut membenciku..." pemuda itu mengelak kesana ke mari sambil mengeluh.

Siapakah pemuda ini? Memang bukan lain dia adalah Wan Sin Hong sendiri! Seperti telah diketahui, Sin Hong merasa penasaran dan juga gemas sekali karena namanya dirusak orang. Di mana-mana terdengar perbuatan-perbuatan jahat yang katanya dilakukan oleh Wan Sin Hong, atau berarti olehnya! Oleh karena itu ia menggerahkan seluruh perhatian untuk menyelidiki persoalan ganjil ini. Sampai jauh ia merantau dan akhirnya ia melihat gadis yang dulu mengaku telah diganggu! Setelah Wan Sin Hong bertemu dengan Tang Hwesio dan Go Hui Lian kemudian dikeroyoknya, Sin Hong melarikan diri dengan hati berduka sekali. Entah mengapa, melihat Go Hui Lian, hatinya tergerak dan bayangan gadis jelita itu tidak pernah dapat terusir dari depan matanya. Ia menjadi makin kecewa dan berduka. Tadinya ia merasa gembira juga melihat puteri Hwa I Enghiong Go Ciang Le yang sering kali dipuji oleh gihunya, ternyata merupakan seorang gadis yang demikian cantik jelita dan perkasa. Akan tetapi, kalau ia teringat betapa gadis manis ini pun menganggap dia orang penjahat, benar-benar Sin Hong, menjadi bingung dan sedih, dan makin bernafsulah ia untuk mencari orang merusak namanya.

Alangkah girang hatinya ketika ia sedang melarikan diri meninggalkan Hui Lian dan akan memasuki kota Tiang an ia melihat bayangan seorang gadis cantik yang dikenalnya sebagai gadis yang dia pernah mengaku menjadi korbannya! Gadis inilah yang dulu di depan para tokoh kang-ouw dan para ciangbunjin (ketua) dari partai-partai besar, mengaku telah diganggu dan yang agaknya sengaja hendak mencoret mukanya di depan tokoh-tokoh besar itu, entah karena kehendak sendiri ataukah disuruh oleh orang lain. Dahulu gadis itu melompat ke dalam jurang dan disangka mati oleh para tokoh besar tanpa menyelidiki lebih dulu. Dia sendiri sudah mencari ke bawah, akan tetapi tidak menemukan mayat gadis itu, tanda bahwa gadis itu bukannya membunuh diri dengan cara yang luar biasa sekali.

Sin Hong menahan gelora hatinya dan tidak mau berlancang tangan menyerang. Ia maklum bahwa gadis itu bukan orang biasa saja, dan kalau diingat bahwa selama hidupnya belum pernah ia bertemu dengan gadis itu, maka mustahil kalau itu sengaja merusak namanya begitu saja. Pasti ada apa-apanya di belakang atau

dengan lain perkataan, pasti ada orang lain yang menggerakkan gadis ini melakukan fitnahan keji terhadap dirinya. Kalau memang ada orang di belakang layar itu, maka dia itulah orangnya yang selama ini merusak namanya. Hati Sin Hong berdebar. Diam-diam lalu mengikuti gadis itu karena menduga bahwa gadis itu tentu akan membawanya ke tempat orang yang selama ini merusak namanya.

Akan tetapi wanita muda yang cantik itu menyewa kamar di sebuah hotel. terpaksa Sin Hong juga menyewa kamar dan diam-diam ia terus menguntit. Bukan main mendongkol hatinya ketika ia mendapat kenyataan bahwa wanita itu tidak pernah keluar dari kamarnya, bahkan memesan kepada pelayan untuk mengirim masakan ke kamar. Sampai jauh malam Sin Hong mengintai dari kamarnya sendiri ke arah kamar gadis ini.

Menjelang tengah malam, ia melihat bayangan orang melompat-lompat di atas wuwungan rumah dan ketika bayangn itu menggerakkan tangan, ia melihat sebuah benda hitam kecil melayang masuk ke dalam kamar wanita muda tadi melalui celah-celah antara daun jendela.

Sin Hong cepat melompat keluar kamar, akan tetapi dengan beberapa gerakan saja bayangan itu telah lenyap. Sin Hon penasaran, cepat ia mendekati jendela kamar wanita itu dan mengintai ke dalam. dilihatnya wanita itu tengah memegang sehelai kertas yang ditulis dengan huruf-huruf besar.

"DIA MENGINTAIMU, LEKAS LARI, TERPISAH DAN TUTUP MULUT

Pandang mata Sin Hong yang tajam dapat membaca tulisan itu dan ia menggigit bibir dengan mendongkol sekali. Tak disangkanya bahwa musuh yang merusak namanya itu benar-benar amat lihai. Tadi pun ia telah menyaksikan gerakannya yang luar biasa cepat dan kini yakinlah dia bahwa musuhnya itu adalah bayangan tadi. Dan wanita ini hanyalah kaki tangan dan musuh rahasianya.

Ia mendengar wanita itu mengeluarkan keluhan dan nampak seperti ketakutan. Kemudian ia cepat menyelinap ketika melihat wanita itu berbenah, membungkus pakaiän dan memanggulnya di punggung, kemudian wanita itu memadamkan api lilin dan melompat keluar melalui jendela dengan gerakan yang cukup lincah!

Kemudian wanita muda yang cantik itu berlari cepat sekali ke arah utara, agaknya hendak keluar dari kota Tiangsi.

Sin Hong maklum bahwa gadis ini tentu taat akan surat perintah tadi, maka untuk berhadapan dengan musuh rahasianya ia harus menangkap gadis ini. Akan tetapi siapa kira, baru saja ia hendak membekuk gadis itu, tiba-tiba muncul Go Hui Lian menyerangnya, dengan hebat.

Biarpun Sin Hong harus mengaku bahwa ilmu pedang dari Hui Lian tak boleh dipandang ringan, namun bukan serangan itulah yang membuat ia menjadi gugup, bingung, dan berduka. Ia maklum bahwa perbuatannya merobohkan gadis di tengah malam buta tentu akan mendatangkan kecurigaan besar sekali dan tentu Hui Lian kini akan merasa yakin bahwa Wan Sin Hong benar-benar seorang penjahat keji pengganggu wanita!

Di samping kedukaan ini. juga Sin Hong ingin sekali menguji sampai di mana kehebatan ilmu silat dari puten pendekar yang sudah amat terkenal dan selalu dipuji-puji oleh gihunya. Maka lalu memperhatikan dan menghadapi pedang Hui Lian dengan tangan kosong.

Di lain pihak, Hui Lian merasa amat penasaran, mendongkol, dan juga heran, Dia adalah puteri tunggal Go Ciang Le jagoan nomor satu di dunia persilatan. Dia sudah mewarisi Ilmu Silat Pak-kek, Sin-ciang yang belum seratus prosen akan tetapi hanya di bawah tingkat ayahnya. Dia mempelajan ginkang darinya yang telah mewarisi ilmu ginkang luar biasa dari mendiang Thian Te Siang-mo (Sepasang Iblis Kembar). Bagaimana sekarang dengan pedangnya, ia hanya dihadapi dan dilawan dengan tangan kosong belaka oleh pemuda keji bernama Wan Sin Hong ini? Ia benar-benar penasaran, mendongkol dan heran. Baru ini kali selama hidupnya Hui Lian mengalami hal yang amat aneh dan tak masuk akal.

Di samping keheranan dan penasaran ini, ia pun diam diam merasa amat kecewa. Rasa kecewa yang sudah terasa di dalam lubuk hatinya semenjak ia berjumpa dengan Sin Hong, kecewa karena melihat seorang pemuda yang demikian "baik" ternyata telah sesat menjadi seorang penjahat keji yang demikian tersohor. Kini, melihat sendiri betapa kejinya pemuda itu mengejar-ngejar seorang

gadis dan merobohkannya, ditambah dengan kenyataan betapa tinggi ilmu silat pemuda rasa kecewa di dalam hatinya meningkat. Harus ia akui bahwa hatinya tergerak dan tcrtarik sekali terhadap pemuda mi. Betapa tidak? Selama hidupnya baru kali ini ia bertemu dengan seorang pemuda yang demikian gagah dan tinggi ilmu silatnya. Tampan pula! Tidak kalah oleh Kong Ji dalam kelihaian maupun dalam ketampanan. Akan tetapi... sayangnya tidak kalah pula dalam kejahatan!

Rasa kecewa ini membuat Hui Lian menjadi makin gemas. Pedangnya berkelebat-kelebat menyambar bagaikan naga mengamuk, akan tetapi yang diamuknya tenang-tenang saja mengelak ke sana ke mari, kadang-kadang menyampok perlahan dan beberapa kali terdengar pemuda itu memuji ilmu pedangnya. Lima puluh jurus telah lewat tanpa satu kali pun Sin Hong membalas serangan Hui Lian.

"Keparat, kaubalaslah!" Hut Lian membentak dengan penasaran dan gemas. Hatinya sakit sekali dan mau ia menangis sambil membanting-banting kaki kalau ia tidak malu kepada Sin Hong. Baru kali ini dia, puteri Hwa I Enghiong! dipermainkan orang seperti ini.

Akan tetapi tiba-tiba Sin Hong berseru keras, "Celaka, dia tari...!"

Hui Lian mengerling dan benar saja, gadis yang tadi dikejar-kejar dan dirobohkan oleh Sin Hong telah lenyap dari situ, tidak kelihatan lagi bayangannya. Ketika ia memandang lagi ke depan, Sin Hong juga telah lenyap. Tentu pemuda itu pergi mencari gadis tadi, pikirnya dan aneh sekali, timbul rasa tidak enak seperti orang iri hati dan cemburu didalam dadanya. Sin Hong agaknya tergila-gila dan suka sekali kepada gadis tadi sampai-sampai meninggalkan gelangang pertempuran, seakan-akan tidak ada gadis cantik lain di dunia ini, seakan-akan dia.... Go Hui Lian... bukan seorang gadis atau bukan seorang gadis cantik! Sayang aku tadi tidak melihat wajah gadis itu, demikian bisikan hati Hui Lian.

Tiba-tiba gadis ini merah mukanya dan mau ia menampar pipinya sendiri untuk pikiran yang dianggapnya tak bermalu itu. Cepat dikeluarkan panah api dan tak lama kemudian di udara meluncur cahaya kekuningan.

Tak lama kemudian datanglah Tang Hwesio sambil memanggul penggadanya. Langkahnya lebar dan larinya cepat seperti seekor singa.

"Mana dia...?" tanyanya dari jauh begitu dia melihat bayangan gadis itu.

"Dia telah lari, Lo-suhu. Sayang sekali." Kemudian dengan singkat Hui Lian menceritakan betapa ia melihat penjahat itu mengejar dan merobohkan seorang gadis. Kemudian ia menyerang penjahat itu yang melarikan diri setelah melihat gadis tadi sudah lenyap dan situ, agaknya sudah lari lebih dulu.

"Aneh sekali, pinceng juga melihat bayangan seorang laki-laki memondong seorang gadis wanita, cepat sekali larinya dan telah lenyap sebelum penceng dapat melihat apakah dia itu Wan Si Hong atau bukan."

Makin panas dan tidak enak hati Hui Lian. "Ah, tentu dia sudah menangkap lagi perempuan tadi. Sayang aku tidak mempunyai kemampuan untuk merobohkan dan membikin mampus dia!"

Tang Hwesio menarik napas panjang: "Siapa yang akan menyalahkan kau, Nona? Kita berdua sudah sama tahu betapa lihainya penjahat muda itu. Kau bertemu dengan dia seorang diri dan dia tidak mengganggumu, itu sudah amat bagus untukmu. Nona, sekarang tidak ada lain jalan bagi kita. Kau lebih baik lekas mencari Ayah bundamu, suruh mereka turun tagan menangkap penjahat keji ini. Pinceng sendiri akan menemui kawan-kawan di dunia kang-ouw untuk mengajak mereka beramai-ramai turun gunung membersihkan dunia dari kejahatan Wan Sin Hong!"

Memang tidak ada jalan lain yang lebih baik. Mereka berdua tidak berdaya menghadapi Wan Sin Hong. Dengan lemas dan kecewa Hui Lan berpisah dan Tang Hwesio. kembali ke hotelnya mengambil pakaian, meninggalkan uang pembayaran sewa kamar di atas meja dan pergi pada saat itu juga. Tengah malam telah lama lewat dan fajar sudah hampir menyingsing. Di sana-sini, jarang-jarang, sudah terdengar suara kokok ayam yang kepagian. Di angkasa sudah tidak ada buIan, hanya bintang-bintang masih menghias langit hitam, berkedap-kedip seakan-akan bermain mata dengan Hui Lian. Aneh,

kedipan bintang mengingatkan Hui Lian akan kedipan mata Sin Hong dan ia mengutuk bintang-bintang itu dalam hatinya, tidak mau memandang ke atas lagi dan berjalan meninggalkan kota Tiang-si yang masih tidur.

Hawa pagi itu dingin benar. Ah, mengapa aku keluar sepagi ini? Dingin amat, pikir Hui Lian. Akan tetapi kalau ia teringat akan peristiwa tengah malam tadi, ia berpikir lain. Biarlah, biar aku kedinginan, hitung-hitung untuk menghukum kebodohan sendiri. Aku harus melupakan dia sebagai pemuda menarik hati, harus ingat dia sebagai seorang penjahat keji! Biarlah hawa dingin mencuci otakku yang keruh, pikirnya gema kepada diri sendiri.

Kokok ayam saling bersahutan menyambut fajar menyingsing ketika Hui Lian tiba di luar kota yang sunyi. Sawah dan tegal para petani membentang luas di kanan kini jalan yang sunyi itu. Kadang-kadang saja ia melihat pohon yang tumbuh di pinggir jalan, pohon-pohon tua yang batangnya sudah terbengkok-bengok membawa berat dahan dan daun.

Ketika tiba di jalan membelok, ia melihat sinar api di depan. Dari jauh dapat dilihat bahwa itu adalah api unggun yang dibuat orang, sedangkan orangnyapun kelihatan berjongkok di dekat api, agaknya seorang petani membuat api untuk mengusir hawa dingin yang menggerogoti tulang.

Hut Lian tentu saja dapat mengusir serangan hawa dingin dengan pengerahan sinkangnya, akan tetapi pada saat itu semangatnya sedang lelah dan tidak mempunyai niat untuk berusaha sesuatu. Kini melihat orang mengusir dingin dengan api unggun, nampaknya begitu hangat dan enak, ia ingin sekali ikut menghanatkan tubuh di dekat api unggun. Tak terasa lagi ia lalu membelokkan tujuan kakinya dan menghampiri api unggun itu.

"Mari, silahkan duduk, Nona. Aku sengaja mcnunggumu di sini. Kita bercakap-cakap sambil menghangatkan tubuh. Silakan." Orang yang tadinya dikira petani itu menggeser sebuah batu besar ke dekat api unggun sambil mempersilahkan Hui Lian dengan tangan kanannya dibentangkan.

Hui Lian membelalakkan matanya hampir saja berteriak saking kagetnya. "Kau...?" serunya dan secepat kilat telah mencabut pedangnya! Ternyata bahwa orang itu bukan lain adalah Wan Sin Hong yang malam tadi diserangnya mati-matian dan yang semenjak kemarin bayangannya selalu mengganggunya.

Sin Hong menundukkan mukanya dia menarik napas panjang.

"Alangkah buruknya kebiasaan seorang ahli silat. Di waktu sedingin ini pun mencabut pedang. Aahhh, kalau aku tidak mengerti ilmu silat, alangkah baiknya namaku tidak rusak... aku tidak dibenci orang...."

"Kau jahanam busuk pura-pura menyesal?" Hui Lian menodongkan ujung pedangnya di depan dada Sin Hong. "Jangan kau berusaha hendak menipuku. mana gadis malam tadi?"



"Simpan kembali pedangmu, Nona. Tidak ada gunanya lagi, aku bukan orang jahat."

Bibir Sin Hong tersenyum duka. "Tahukah kau di mana dia? Aku ingin sekali tahu, ingin sekali, karena aku harus dapat merangkap dia." Kemudian sambil menatap wajah Hui Lian yang nampak luar biasa cantiknya dalam cahaya api unggun. Sin Hong berkata tenang, "Kau duduklah baik-baik, Nona. Aku ingin bicara dari hati ke hati denganmu, aku merasa bahagia sekali dapat bertemu dengan puteri Hwa I Enghiong."

"Jangan coba berputar lidah! Hayo keluarkan senjatamu kalau kau memang laki-laki. Keparat jahanam, penjahat rendah, aku tidak begitu rendah untuk membunuh orang yang tidak melawan. Hayo kita bertempur seribu jurus sampai seorang di antara kita menggeletak tak bernyawa di sini!" Tangan Hui Lian yang memegang pedang sudah menegang, siap untuk menyerang.

Sin Hong memandang ke arah api dan menarik napas lagi, wajahnya agak pucat dan sinar matanya layu.

"Simpan kembali pedangmu. Nona. Tiada gunanya lagi, aku bukan orang jahat."

"Mana ada penjahat mengaku jahat? Harimau ganas pun langkahnya perlahan, jejaknya tak terdengar orang. Hayo lekas berdiri dan siap untuk bertempur mati-matian!" Hui Lian menantang sambil membanting kakinya.

"Sesukamulah, kau boleh memaki aku apa saja. Akan tetapi yang jelas, aku takkan mau melawanmu bertempur. Sekali saja bagiku cukuplah, karena yang sekali itu pun sudah membuat aku merasa sengsara sekali."

"Pengecut jangan kau menghinaku! Apa kaukira aku takut kepadamu? Biar pun kau seribu kali lebih lihai, aku Go Hui Lian tidak takut mati, tahu? Bangkitlah dan mari kita tetapkan siapa yang harus menggeletak tak bernyawa di sini. Mati untuk membela para wanita yang kauganggu, aku rela!"

Sin Hong menggeleng-gelengkan kepaIanya. "Ucapanmu lebih tajam dan menyakitkan daripada tusukan pedangmu, Nona. Sudah kukatakan bahwa aku tidak sanggup lagi melawanmu. Hanya pintaku kalau kau memang mempunyai perikemanusiaan, duduklah dan dengarkan semua penjelasanku. Aku bersumpah bahwa Wan Sin Hong bukanlah seorang keji, bukan seorang hina yang melakukan segala, perbuatan terkutuk. Karena kau puteri Hwa I Enghiong yang sudah lama kukagumi, maka aku ingin menceritakan semua ini kepadamu. Karena kau... kau seorang yang ingin kujadikan kawan, maka aku mau menceritakan semua ini kepadamu. Akan tetapi kalau kau tidak percaya dan tetap hendak membunuhku, tusukkan saja pedangmu itu. Aku takkan melawan...." Sin Hong kembali memandang ke arah api. Ia sedih sekali. Benar-benar ia pun merasa heran mengapa begitu banyak orang menganggapnya jahat, ia bahkan merasa penasaran. Akan tetapi sekali saja gadis ini menganggapnya jahat, ia menjadi lemas dan berduka, dan ingin mati saja!

"Keparat jahanam! Berdirilah, lawanlah aku… jangan kau menghina! Sikapmu yang tak hendak melawan ini menghinaku. Kautahu, aku puteri pendekar besar Go Ciang Le, aku tidak takut mati. Berdirilah… atau kalau tidak… demi Tuhan, kutusuk dadamu dengan pedangku!" Hui I.ian kini membanting-banting kedua kakinya dan mau dia menangis. Tangannya yang memegang pedang mulai gemetar, sedangkan ujung pedang yang runcing mendekat sampai menempel di baju Sin Hong, tepat di dada kiri di mana jantungnya berada, jantung yang berdebar lemah karena duka.

Sin Hong menggeleng-gelengkan kepala menengok dan menatap wajah Hui Lian sebentar, kemudian memandangi api lagi. "Mati di tangan dara perkasa puteri Hwa I Enghiong cukup berharga...." katanya perlahan.

"Bedebah, lihat pedang!" Hui Lian yang sudah marah sekali karena merasa dihina dengan semua kata -kata Sin Hong yang dianggapnya seorang penjahat besar pengganggu banyak wanita, menggerakkan tangan kanan. Pedangnya ditarik ke belakang lalu ditusukkan ke depan.

Sin Hong tidak bergeming, bergerak sedikit pun tidak. Akan tetapi terdengar baju robek dan darah mengucur keluar dari pundak kirinya, membasahi bajunya yang putih. Sebentar saja baju Sin Hong menjadi merah oleh darahnya sendiri!

"Mengapa kau selewengkan ke pundak, Nona?"

"Kau… kau… mengapa tidak mengelak...?" Hui Lian berdiri dengan muka pucat matanya terbelalak lebar, bibirnya gemetar dan tangan yang memegang pedang menggigil. Ngeri ia melihat darah membasahi baju di dada Sin Hong.

"Sudah kukatakan tadi, aku takkan melawan. Aku rela mati di tangan Nona Go Hui Lian, seorang dara perkasa yang gagah dan budiman...."

Dua titik air mata melompat keluar dari sepasang mata Hui Lian ketika ia mendengar suara yang halus ini. Akan tetapi ia menggigit bibir mengeraskan hatinya.

"Kau jahat dan aneh. Apa artinya sikapmu ini? Kau demikian jahat, mengapa sekarang kau berpura-pura baik? Biarpun memakai bulu domba bertopeng muka kelinci, harimau tetap harimau buas dan liar. Siapa percaya kepadamu"

"Tidak ada yang percaya kepadaku, Nona. Oleh karena itulah maka harapanku satu-satunya kujatuhkan kepadamu. Aku mengharapkan kau suka mendengarkan ceritaku dan... percaya kepadaku..."

"Mengapa...? Mengapa kepadaku?"

Sin Hong tersenyum, menggcrakkan jari tangan kanan menotok pundaknya sendiri untuk menghentikan darah yang mengalir. Hui Lian memandang kagum melihat pemuda itu menerima tusukan pedang dan menahan luka tanpa berkedip sedikit pun.

"Karena kau puteri Hwa I Enghiong. sudah semenjak kecil aku mendengar dari Gihu tentang Ayah Bundamu yang gagah perkasa dan budiman. Karena itu aku percaya bahwa puterinya tentu juga seorang gagah dan budiman pula."

"Apa yang hendak kau ceritakan lagi? Bukti banyak, semua orang di dunia kang-ouw mengetahui bahwa..." Hui Lian tidak melanjutkan kata-katanya. Teringat akan segala perbuatan keji yang dilakukan oleh pemuda ini, perasaan terharu yang tadi menipis.

"Memang demikian, Nona. Aku dianggap jahat, dan sudah banyak bukti-buktinya. Akan tetapi semua ini bukan atas kehendakku sendiri, ada orang yang sengaja merusak namaku.

-oo0mch-dewi0oo-

Jilid XXI

“APA maksudmu?"

"Ada musuh rahasia yang sengaja melakukan semua perbuatan terkutuk dengan menggunakan namaku dan...."

"Bohong' Siapa bisa percaya? Wan Sin Hong, tak perlu kau mengarang dongeng, apakah para locianpwe di dunia kang-ouw semua sudah bodoh dan buta? Aku sendiri melihat kau mengejar

dan merobohkan... seorang gadis. Apa kau masih belum mati dan mempunyai muka untuk menyangkal?"

"Sayang gadis itu terlepas lagi," Sin Hong menghela napas. "Dia itu kaki tangan musuh rahasiaku. Sudah tertawan terlepas lagi.....”

Hui Lian tertegun. "Ceritakan semua!"

Sin Hong menengok dan menatap wajah yang cantik dan kini tegang itu. "Nona, percayakah kau kepadaku?"

"Mengingat kau anak angkat Lie Bu Tek Pekhu, seharusnya aku percaya, akan tetapi mendengar nama busukmu dan melihat bukti sendiri malam tadi....”

"Jadi kau juga tidak percaya kepadaku?"

Hui Lian menggelengkan kepalanya, sungguhpun agak ragu-ragu.

Sin Hong mengeluh, lalu duduk menghadapi apa lagi. "Kalau begitu tidak ada gunanya bagiku untuk bercerita. Kau boleh tusuk aku sampai mati atau... tinggalkan aku pergi!"

Hui Lian melengak, mukanya menjadi merah. Tangan yang memegang pedang sudah menggigil lagi, akan tetapi bagaimana ia bisa membunuh orang yang membuat hatinya tidak karuan rasanya ini? Orang yang membuat ia merasa bukan seperti diri sendiri, merasa lemah dan tidak dapat menguasai hati dan pikiran, tak tentu pendirian? Hati dan pikirannya bertempur hebat. Menurutkan kesadarannya sebagai seorang pendekar, ia harus membunuh manusia jahat ini akan tetapi menurut suara hatinya... ia tidak tega, bahkan baru melukai pundaknya saja ia merasa menyesal bukan main.

Akhirnya, sambil mengeluarkan jerit tertahan, pedangnya berkelebat dan robohlah sebatang pohon tak jauh dari situ, tumbang oleh sabetan pedangnya! Kemudian, dengan suara aneh di kerongkongan, tangis bukan tawa bukan akan tetapi menyerupai keduanya. Gadis itu mengerahkan tenaga dan lari meninggalkan Sin Hong yang masih duduk menghadapi api unggun bagaikan patung batu!

Sin Hong benar-benar menderita hebat. Sudah hampir lima hari ia sampai lupa makan lupa tidur saking marahnya kalau ia mengingat betapa namanya dirusak benar-benar oleh musuh rahasia itu. Selain marah, ia juga jengkel dan sedih. Pertemuannya dengan Tang Hwesio dan Hui Lian menambah kesedihan dan kejengkelannya. Begitu bertemu, ia telah jatuh hati kepada Hui Lian, hal ini ia tak dapat menyangkal pula, sungguh ia sendiri belum sadar perasaan apa yang menyelinap di dalam sanubari terhadap gadis itu. Akan tetapi yang pasti, ia merasa sedih sekali karena gadis itu pun menuduh dia seorang jahat bahkan membencinya dan hampir saja membunuhnya.

Sin Hong adalah seorang yang amat kuat tubuhnya. Apalagi ia seorang ahli pengobatan yang luar biasa, tahu cara bagaimana menjaga diri. Akan tetapi, betapapun kuat tubuhnya, ia masih muda dan batinnya masih belum masak. Oleh karena itu, lima hari tidak makan tidur, ditambah dengan tekanan batin yang berat, kini ditambah lagi dengan pukulan batin dalam pertemuannya dengan Hui Lian, ia hampir tak kuat menahan. Setelah Hui Lian meninggalkannya pergi membawa rasa benci, ia merasa pilu dan sedih sehingga tanpa dirasa ia telah pingsan di dalam duduk bersila di depan api unggun! Kalau orang lain yang berhal seperti ini, amat berbahaya keadaannya karena kalau ia terguling ke dalam api berarti akan menemui maut. Akan tetapi Sin Hong bukan seorang biasa, tubuhnya telah terisi tenaga singkang yang hebat, yang dapat bekerja otomatis seperti bekerjanya paru-paru dan jantung. Biarpun ia dalam keadaan tidak sadar, namun tubuhnya tetap bersila seperti tadi!

Sin Hong sudah setengah siuman ketika ia mencium bau harum sekali dan bagaikan dalam mimpi ia melihat seorang gadis sedang berlutut di dekatnya dan menaruh obat semacam koyo, ditempelkan pada pundaknya yang terluka oleh pedang.

"Aku gila... aku telah gila... aku gila.....!" Telinga Sin Hong mendengar gadis itu berbisik berulang kali sambil mengobati pundaknya dengan jari-jari tangan gemetar. Semua ini terjadi seperti dalam mimpi dan Sin Hong sampai tidak berani membuka mata, khawatir kalau-kalau mimpi indah dan tak mungkin ini akan lenyap. Nona Go Hui Lian telah mengobati pundaknya, telah berlutut

di dekatnya dan rambut yang hitam halus dan harum itu demikian dekat dengan mukanya. Alangkah indah mimpi ini terlampau indah untuk dipercaya. Maka Sin Hong tidak berani membuka matanya hanya mengintai dari balik bulu mata.

Tiba-tiba Hut Lian melompat berseru keras. "Suci, jangan...!" Seruan ini ia susul dengan gerakan pedang, menangkis sebatang pedang yang meluncur menyerang leher Sin Hong!

"Traang...!" Baik Hui Lian maupun penyerang itu terhuyung ke belakang saking kerasnya tenaga yang mereka keluarkan, satu menyerang yang lain melindungi.

"Wan Sin Hong manusia biadab! telah merusak hidupku, kau harus menebus dengan nyawamu!" Kembali gadis itu menyerang dan Hui Lian menjadi bingung. Ditangkisnya lagi serangan itu sambil berkata,

"Nanti dulu, Suci........ dia terrluka...." kata Hui Lian.

Gadis itu memang Soan Li adanya yang muncul di pagi hari dan langsung menyerang Sin Hong. Dengan mata aneh Soan Li memandang kepada Hui Lian, membentak, "Siapa berani membela maanusia keji ini?"

Hui Lian menjadi merah mukanya. memang amat janggal dan sulit kedudukannya kalau ia membela seorang penjahat besar seperti Sin Hong. Pula, kata-kata yang diucapkan oleh Soan Li membuat Hui Lian merasa jantungnya seperti mau terlepas. Apakah gerangan yang telah diperbuat oleh Sin Hong terhadap Soan Li?

"Suci, apakah... apakah... kau menjadi korban...?"

Tiba-tiba Soan Li menangis! Selagi Hui Lian memandang dengan pilu dan bingung, Soan Li melompat lagi dan marah-marah seperti orang mabok. "Wan Sin Hong, kau harus mampus!" Dengan pedang di tangan ia menubruk ke depan, melakukan serangan hebat sekali dengan menusukkan pedang ke dada pemuda itu! Kini Hui Lian tidak mau bergerak menangkis. Mukanya berubah pucat sekali dan ia yakin apa yang telah terjadi atas diri Soan Li. Pasti kakak seperguruannya itu telah menjadi korban dari penjahat muda yang keji ini. Kalau tidak demikian tak mungkin sucinya akan bersikap

semarah itu dan sebenci itu terhadap Sin Hong. Kalau Sin Hong sudah bertindak keji terhadap sucinya ia tak boleh melindunginya lagi, bahkan sudah seharusnya kalau ia membantu sucinya membunuh manusia jahanam itu. Dengan. isak tertahan dan kedua kaki menggigil Hui Lian meramkan mata dan menyerang Sin Hong membarengi serangan Soan Li mengirim tusukan maut ke arah lambung pemuda itu!

Di lain saat ketika Hui Lian membuka matanya karena tusukannya mengenai angin, ia melihat tubuh Sin Hong berkelebat dan tahu-tahu Soan Li telah dikempit oleh pemucla itu. Ia mendengar Sin Hong berkata.

"Tenang, Gak Siocia! Aku akan menyembuhkanmu...."

Di saat itu berkelebat bayangan orang dan sebatang pedang yang cahayanya menyilaukan mata meluncur cepat menyerang Sin Hong. Pemuda ini mengeluarkan seruan kaget dan cepat mengelak. Hui Ilan juga kaget ketika mendengar kenyataan bahwa yang menyerang kali ini adalah Liok Kong Ji. Selagi Hui Lian terheran, kembali berkelebat dua bayangan orang yang gerakannya membuktikan bahwa mereka ini adalah ahli-ahli silat kelas satu. Ternyata mereka ini adalah seorang hwesio gundul tinggi besar dan seorang kakek berambut panjang yang wajahnya menyeramkan. Biarpun keduanya bertangan kosong, namun serangan mereka terhadap Sin Hong bukan main hebatnya.

Sin Hong yang mengempit tubuh Soan Li agaknya tidak mau melayani mereka, mungkin karena terhalang gerakannya oleh tubuh Soan Li yang dipondongnya. Akan tetapi ini tentu saja dalam pandangan Hui Lian, padahal sebenarnya, pemuda ini yang sejak pertemuannya dengan Soan Li di samping Kong Ji telah menaruh curiga, tadi ketika diserang oleh Soan Li, ia cepat menyambar pergelangan tangan gadis itu dan sekali tekan saja ia tahu bahwa di dalam tubuh Soan-Li mengalir darah yang kotor oleh racun! Maka terbukalah matanya dan tahulah ia bahwa ia berhadapan ngan Soan Li yang sudah terganggu jalan pikiran dan ingatannya oleh racun berbahaya. Tanpa membuang waktu lagi lalu menangkap Soan Li dan bermaksud membawa pergi gadis int untuk diobati. Soal pembalasan terhadap Ba Mau Hoatu hwesio gundul itu dan Giok

Seng Cu, kakek berambut panjang yang keduanya datang bersama Kong Ji, dapat dilakukan kemudian, pikirnya.

Akan tetapi ada yang meragukan hati Sin Hong. ia melihat Kong Ji bersama dua kakek jahat di situ. Tidak berbahayakah keadaan Hui Lian apabila ia pergi membawa Soan Li. Bagaimanakah hubungan antara Hui Lian dan Kong Ji? Akan tetapi Kong Ji, Ba Mau Hoatsu, dan Giok Seng Cu tidak memberi banyak waktu kepadanya. Tiga orang ini cepat menyerang dengan hebatnya, bahkan kini Ba Mau Hoatsu telah mengeluarkan sepasang rodanya yang lihai dan Giok Seng Cu mengeluarkan Ilmu Pukulan Tin-san-kang.

Aku harus menyelamatkan Soan Li lebih dulu, pikir Sin Hong yang merasa tidak leluasa menghadapi gempuran tiga orang lihai ini. Secepat kilat ia melompat dan melarikan diri.

"Bangsat rendah, lepaskan suciku…!" Hui Lian membentak marah ketika melihat Sin Hong melarikan diri sambil membawa pergi Soan Li.

"Hui Lian, Sumotku yang manis, mari kita bersama mengejar bangsat Wan Sin Hong…!" kata Kong Ji sambil melompat menyusul.

"Pergi' Siapa sudi bicara denganmu?" jawab Hui Lian sambil menyabetkan pedangnya ke arah Kong Ji. Pemuda ini tertawa dan mengelak, akan tetapi saat itu dipergunakan oleh Hui Lian untuk mempercepat larinya mengejar bayangan Sin Hong yang sudah jauh.

Ia hanya mendengar Kong Ji tertawa bergelak, suara ketawa yang dulu pernah membuat bulu tengkuknya berdiri, kemudian ia mendengar suara kakek gundul. "Liok-sicu, mengapa tidak tawan saja Nona galak itu?"

"Tak usah, biarkan dia pergi mengejarnya," terdengar jawaban Kong Ji Hui Lian tidak mendengar lagi apa yang selanjutnya mereka ucapkan karena ia takut tertinggal jauh oleh Sin Hong. Dengan cepat ia mempergunakan ilmu lari cepat mengejar bayangan Sin Hong yang bukan main cepat larinya, akan tetapi jarak antara dia dan Sin Hong tidak berubah. Pemuda itu sambil memondong tubuh Soan Li tetap saja berada di depannya. Hui Lian merasa dipermainkan lalu mempercepat larinya. Namun, orang yang

dikejarnya juga mempercepat larinya sehingga tetap saja ia tidak menjadi makin dekat.

Mereka lari berkejaran sampai hampir setengah hari lamanya. Matahari telah naik tinggi dan Hui Lian tidak tahu ia telah tiba di mana, karena agaknya Sin Hong sengaja mengambil jalan yang tidak pernah dilalui manusia masuk hutan, keluar hutan, naik bukit turun bukit.

Tiba-tiba Sin Hong berhenti dan membalikkan tubuh, menanti Hui Lian yang mendatangi dengan muka penuh keringat dan napas agak terengah. Merah muka Hui Lian, merah karena panas darahnya dan juga karena malu dan marah.

"Jahanam keparat, kalau tidak kaulepaskan suciku, biar sampai mati aku takan berhenti mengejarmu!"

"Nona, kau benar-benar aneh. Tadi kau bersikap amat baik kepadaku, obat pada lukaku ini masih menempel...."

Muka yang merah itu makin merah lagi dan untuk sejenak Hui Lian tak berani menentang mata Sin Hong. Akan tetapi kepala yang ditundukkan itu tiba-tiba diangkat, sepasang matanya bersinar-sinar.

"Keparat, kau benar-benar seorang yang rendah budi, seorang kurang ajar yang curang! Kau hendak mempergunakan rasa kasihan demi peri kemanusiaan di dalam hatiku untuk alat mengejekku! Jadi tadi kau berpura pura pingsan, padahal kau sadar dan tahu bahwa aku mengobati luka di pundakmu? Keparat betul! Kalau aku tahu demikian halnya, aku pasti akan membikin mampus padamu. Hayo lepaskan Suci, mau apa kau menawan dan membawanya lari? Tak tahu malu!"

Suara Sin Hong terdengar bersungguh-sungguh. "Go siocia tetap tak percaya kepadaku dan tetap menuduhku sebagai seorang jahat. ternyata kau juga sebodoh orang-orang itu. Tak tahukah kau bahwa Sucimu ini dalam keadaan sakit berat? Bahwa Sucimu ini mengeluarkan kata-kata menuduhku dalam keadaan tidak sadar? Ingatannya telah berubah karena racun di dalam tubuhnya."

"Bohong besar! Tadi dengan jelas Suci menyatakan bahwa kau telah... telah merusak hidupnya, kau bangsat besar harus dibunuh... kau... kau..." Hui Lian teringat akan semua ini dan aneh sekali, di samping nafsu amarah yang naik memenuhi dadanya, juga tanpa ia rasa air matanya mengucur keluar! Ia menggigit bibir dan di lain saat pedangnya telah menyerang Sin Hong.

"Suci sadar dan berontaklah, mari kita bunuh dia..." Hui Lian berseru akan tetapi Soan Li nampak lemas tidak sadarkan diri.

Sin Hong mengelak cepat dan menarik napas panjang. "Kau keras kepala dan bodoh!" Kemudian disambungnya dengan pandangan mata penuh perasaan. "Akan tetapi aku suka kepadamu, aku makin suka kepadamu!" Setelah berkata demikian, tubuhnya berkelebat cepat dan di lain saat ia telah lari jauh sekali. Hui Lian terkejut dan ternganga. Tahulah dia bahwa tadi Sin Hlong tidak mempergunakan ilmu larinya, maka ia masih dapat inengimbanginya. Sekarang, andaikata ia mengejar, takkan ada gunanya karena kecepatan lari pemuda itu benar-benar luar biasa sekali, tak kuasa ia menyusul. Dengan perasaan lelah lahir batin, Hui Lian menjatuhkan dirinya terduduk di atas rumput lalu... menangis!

Sakit sekali hatinya kalau membayangkan Sin Hong, pemuda yang menggemaskan namun mendebarkan hatinya itu. Ia berusaha sekuat tenaga untuk membenci Sin Hong, namun perasaan lain yang amat kuat dan aneh membuat kebenciannva selalu buyar sebelum membulat di hatinya. Ia tahu bahwa Sin Hong adalah seorang pemuda biadab. Agaknya pemuda itu gila perempuan. Buktinya malam hari itu mengejar dan menawan seorang gadis, sekarang begitu melihat Soan Li, lalu menculiknya pula.

Akan tetapi perasaan aneh dan membantah jalan pikirannya sendiri, lalu kalau dia benar gila perempuan dan mengganggu setiap orang perempuan yang dijumpainya, mengapa terhadapku dia tidak mengganggu?

Hui Lian menjadi bingung seakan-akan menghadapi teka-teki. Kemudian teringat ia kepada Kong Ji suhengnya yang muncul secara tiba-tiba dan tidak terduga. Siapakah dua orang kakek teman suhengnya itu yang demikian lihai? Membayangkan semua ini, kembali ia terkesan kepada Sin Hong. Alangkah hebatnya ilmu

kepandaian Sin Hong ini, biarpun sedang memondong tubuh Soan Li dan bertangan kosong, namun serangan tiga orang kosen itu tidak berhasil merobohkannya!

Tiba-tiba Hui Lian tersentak kaget. Pertemuannya dengan Liok Kong Ji membuka ingatannya dan terbukalah rahasia yang selama ini merupakan teka-teki baginya. Gadis yang pada tengah malam itu dirobohkan oleh Sin Hong, biarpun ia tidak melihat wajahnya dengan jelas namun ia merasa sudah pernah melihatnya. Sudah pernah melihat wajah yang memiliki kecantikan tersendiri itu, potongan rambut yang dikuncir lurus ke belakang, kemudian bentuk tubuh yang langsing kecil, seorang gadis yang cantik akan tetapi kecantikannya membawa sesuatu yang ganjil, agaknya bukan kecantikan gadis dusun biasa. Tadinya payah memikirkan di mana ia pernah melihat gadis itu. Sekarang, setelah bertemu dengan Kong Ji, tiba-tiba saja ia teringat. Tak salah lagi, gadis yang dikejar oleh Sin Hong di tengah malam itu, yang hampir saja "diculik" oleh Sin Hong, tentu Nalumei adanya! Puteri suku bangsa Neiman yang dulu ditaklukkan oleh Temu Cin, kemudian gadis itu, Lima Nalumei yang cantik dan bermata biru dihadiahkan kepada Kong Ji!

Berpikir sampai di sini, wajah Hui Lian memucat. Apa artinya semua ini? Wan Sin Hong memang dikabarkan di dunia kang-ouw sebagai penjahat muda yang suka mengganggu wanita, akan tetapi sekarang, justru ia sendiri melihat bukti buktinya, mengapa bukti-bukti itu kebetulan sekali ada hubungannya dengan Kong Ji? Mengapa justru Nalumei dan Soan Li yang ditawan oleh Sin Hong. Dan apa kata Sin Hong pada tengah malam itu? Pemuda itu menangkap Nalumei karena dikatakan bahwa Nalumei adalah kaki tangan musuh rahasianya! Dan sekarang, Sin Hong menyatakan bahwa Soan Li terkena racun yang merampas ingatannya! Siapa yang meracun Soan Li? Dan tiba-tiba muncul Kong Ji. Apa artinya semua ini? Apa hubungannya Kong Ji dengan kejahatan Sin Hong?

Hui Lian tak sanggup lagi memikirkan semua ini. Tidak kuasa ia membuka semua rahasia yang berbelit itu.

"Benar kata Tang Hwesio. Ayah dan Ibu harus turun tangan. Andaikata benar Sin Hong penjahat keji, kelihaiannya hanya dapat ditandingi oleh Ayah! Kalau tidak dan di balik semua ini ada rahasia

lain, kiranya hanya Ayah dan Ibu yang dapat memecahkannya," demikian Hui Lian berpikir. Kermudian ia bangkit dari rumput, membetulkan pakaiannya yang kusut, membereskan pula rambutnya, ia menghai bekas-bekas air mata In ia berjalan menuju pulang ke Kim-bun-to.

-oo0mch-dewi0oo-

Sin Hong memondong tubuh Soan Li dan lari dengan cepat. Ia mengambil ke putusan untuk membongkar rahasia yang dihadapinya dari Soan Li. Soan Li juga dijadikan korban untuk memfitnah dirinya, pikirnya. Dan gadis ini ternyata telah diberi racun yang luar biasa, yang telah merampas ingatan gadis ini. Kalau aku bisa menyembuhkannya dan bisa menuturkan pengalamannya, tentu akan terbuka kedok musuh rahasia itu.

Biarpun belum mendapatkan bukti dan belum berani memastikan, namun sudah timbul bayangan Kong Ji di dalam hati Sin Hong. Pemuda itu mencurigakan sekali, gerak-geriknya aneh dan mengapa ia selalu muncul di saat-saat yang genting dalam urusan pengrusakan namanya itu? Akan tetapi, dugaan ini ia bantah sendiri. Tak mungkin Kong Ji sampai hati melakukan semua itu, dan pula apakah latar belakangnya maka Kong Ji hendak merusak namanya? Ia akan lebih percaya kalau sekiranya yang merusak namanya itu orang-orang macam See-thiat Tok-ong atau Giok Seng Cu yang sudah ia ketahui kejahatannya dan kekejamannya.

Di tengah jalan, Sin Hong berdaya untuk menyadarkan Soan Li dan keadaannya yang seperti bukan maunya sendiri, seperti orang kemasukan setan. Akan tetapi, tiap kali ia membebaskan totokan gadis itu, Soan Li langsung menyerangnya sambil memaki-makinya sebagai penjahat keji yang telah menghinanya, menodainya dan merusak hidupnya.

Terpaksa Sin Hong membuatnya tidak berdaya dengan totokan-totokan, kemudian mempergunakan jarum perak untuk menusuk jalan-jalan darah yang penting. Ini perlu dilakukan untuk mengembalikan kekuatan dan daya darah murni sehingga pengaruh racun itu dapat dilawan. Kemudian ia mengurut-urut urat-urat besar

kecil di bagian kepala Soan Li. Semua ini dilakukan dengan amat hati-hati, karena kepala adalah bagian tubuh yang paling sukar dirawat dan diobati. Selain itu Sin Hong juga belum berpengalaman, dan terpaksa ia mengerahkan pikiran untuk mengingat kembali isi kitab peninggalan Kwa-siucai di bagian menyembuhkan orang dari pengaruh racun-racun berbahaya.

Beberapa pekan kemudian. Sin Hong baru dapat menghilangkan sifat liar dan marah dari gadis itu. Kini Soan Li tidak lagi mengamuk dan menyerangnya, bahkan gadis ini seakan-akan lupa lagi siapa dia. Akan tetapi tetap saja gadis ini sering kali memaki-maki dan menangis, mengutuk perbuatan Wan Sin Hong atas dirinya dan dengan suara mesra menyebut-nyebut nama Lam-ko atau Gong Lam!

Sin Hong merasa terharu bukan main. Jelas sekarang baginya bahwa Soan Li jatuh cinta kepada Gong Lam dan membenci Wan Sin Hong. Hal ini benar-benar aneh, benar benar lucu dan membingungkan. Gong Lam adalah Wan Sin Hong dan Wan Sin Hong juga Gong Lam. Bagaimana Soan Li bisa mencinta Gong Lam dan membenci Sin Hong? Kalau memikirkan semua ini, makin menghebat rasa marah dan penasaran di hati Sin Hong terhadap musuh rahasia yang agaknya demikian benci kepadanya sehingga berusaha sekuat tenaga untuk merusak namanya.

Sin Hong duduk melamun di pinggir jalan menunggu Soan Li sadar dari tidurnya, hatinya penuh harapan. Sudah semenjak pagi tadi gadis ini tertidur. Kini perjalanan dapat dilakukan lebih leluasa, karena Soan Li biarpun keadaannya seperti orang gila, namun kepandaiannya tidak hilang. Kepandaian silat yang sudah mendarah daging tidak terhapus lenyap oleh berubahnya ingatannya, maka gadis ini masih dapat berlari cepat seperti biasa. Wataknya seperti anak kecil dan ia tidak ingat siapa-siapa lagi, yang diingatnya hanya Wan Sin Hong yang dibencinya dan Gong Lam yang dicintanya!

Menjelang tengah hari Soan Li menggeliat lalu membuka matanya, berkedip-kedip karena matanya tertusuk cahaya matahari. Sin Hong harus mengakui bahwa biarpun keadaannya seperti itu, Soan Li tetap merupakan seorang gadis yang amat cantik dan menarik. Akhirnya gadis itu membuka mata lagi, kini pandang

matanya bertemu dengan Sin Hong. Ia bangkit duduk, memandang ke kanan lalu bertanya.

"Mana Lam-ko? Ke mana dia pergi? Mengapa dia meninggalkan aku? Ah, Lam-ko, bantulah aku mencari dan membalas dendamku kepada manusia keparat Wan Sin Hong!"

Sin Hong menggeleng-geleng kepalanya. Ia tidak mau memperkenalkan sebagai Lam-ko atau Gong Lam, karena dengan jalan memperkenalkan diri sebagai Gong Lam, sama artinya dengan menyangkal bahwa dia sebenarnya Wan Sin Hong! Maka ia lalu menghampiri Soan Li dan berkata membujuk.

"Gak-siocia, Engko Lam yang kaucari- cari itu sedang pergi mengejar Wan Sin Hong. Hari telah siang, marilah kita menyusul mereka, dan kita membuat Engko Lam menangkap Wan Sin Hong."

Bersinar mata Soan Li dan cepat sekali ia telah melompat bangun. "Baik sekali, mari....!" katanya dan di lain saat ia telah berlari cepat.

"Gak-siocia, bukan ke sana jurusannya, ke sini....!" seru Sin Hong sambi memegang tangan gadis itu. Soan Li tidak membantah dan memutar langkahnya, bersama Sin Hong lari ke kiri.

Sin Hong membawanya menuju ke Kim-ke-tho, karena ia ingin gadis ini beristirahat di pulau itu, di mana gadis itu akan terjaga dan aman.

Selain itu, ia pun ingin bertemu dengan gihunya, karena menghadapi urusan yang sulit itu ia perlu minta nasehat dan petunjuk Lie Bu Tek ayah angkatnya.

Selain ini, ada satu hal yang membuat Sin Hong nampak bingung dan juga membuat hatinya perih, kebenciannya memuncak. Ketika ia memeriksa Soan Li lebih teliti untuk melihat sampai di mana racun itu menguasai tubuh gadis ini, ia mendapat kenyataan yang amat mengejutkan, yaitu bahwa Gak Soan Li ternyata telah mengandung! Ia benar-benar merasa bingung sekali dan tidak berani ia bertanya siapakah ayah anak yang dikandung oleh Soan Li, karena ia takut bayangan sendiri, takut mendengar jawaban yang sudah dapat diduga.

Soan Li pasti akan menjawab bahwa ayah anak itu kalau bukan Wan Sin Hong tentu Gong Lam. Apa pun jawabannya, Sin Hong atau Gong Lam berarti… dia sendiri! Benar-benar Sin Hong menghadapi hal yang dapat membuat kepalanya berdenyut pusing.

Pada suatu hari Sin Hong dan Soan li tiba di dekat pantai dan tiba-tiba Sin Hong melihat kakek pengemis tua datang dari depan.

"Cam-kauw Locianpwe…!" Sin Hong berseru memanggil ketika ia mengenal orang tua ini.

Memang benar pengemis tua itu adalah Cam kauw Sin Kai, kakek yang sudah diangkat menjadi ketua dari Hek-kin-kaipang dan tinggal di Pulau Kim-ke tho. Biarpun kalau bertempur, mata kakek pengemis ini masih awas sekali melebihi mata orang muda, akan tetapi kalau mehhat jauh ia sudah kurang awas. Baru ia mengenaI Sin Hong setelah mendengar suaranya, maka cepat ia berlari menghampiri. Wajahnya muram dan nampaknya ada sesuatu yang amat penting sedang dipikirkan.

"Wan-sicu, selama ini kau dari mana saja dan siapa pula Nona ini?" tanyanya dengan suara keren dan juga pandang mata penuh kecurigaan.

Melihat sekelebat saja Sin Hong dapat menduga bahwa berita tentang "kejahatannya" tentu sudah tersiar luas dan kiranya sudah sampai di Pulau Kim-ke tho. Maka ia tersenyum duka ketika menjawab.

"Sudahlah, Cam-kauw Locianpwe, aku benar-benar mengharap kau orang tua tidak ikut-ikutan menyangka aku melakukan hal yang bukan-bukan. Aku sendiri sedang bingung memikirkannya siapa iblisnya yang sudah merusak namaku dan aku banyak mengharapkan bantuan Locianpwe untuk memecahkan rahasia ini."

Lenyap bayangan muram di wajah Cam-kauw Sin-kai. "Lohu memang percaya penuh kepadamu, Sicu. Aku telah mencalonkan Sicu sebagai bengcu, tak mungkin aku memilih keliru. Coba kau katakan apa yang telah terjadi, dan siapa pula Nona ini?"

"Dia ini adalah Gak Soan Li Siocia, murid dari Hwa I Enghiong Go Ciang Le." Sin Hong memperkenalkan Soan Li yang berdiri

termenung tanpa memandang kakek itu dan seakan-akan tidak mendengar semua percakapan tadi. Kemudian tanpa menyembunyikan sesuatu, dengan singkat Sin Hong menuturkan pengalamannya. "Di mana-mana aku mendengar tentang kejahatan kejahatan keji yang dilakukan oleh seorang penjahat bernania Wan Sin Hong. Aku sudah berdaya sekuatnya untuk mencari orang yang merusak namaku, namun sia-sia. Penjahat itu benar-benar lihai dan cepat gerakannya atau mungkin juga ia mempunyai banyak kaki tangan sehingga selalu aku menangkap angin. Bahkan ia telah menggunakan seorang gadis kaki tangannya untuk sengaja mengaku telah kuganggu, mengadu di depan para locaianpwe dan Ciangbunjin dari partai-partai besar. Dan Nona Gak ini, dia telah pula mengaku bahwa dia dirusak oleh Wan Sin Hong, ketika aku memeriksanya ternyata dia telah dirusak ingatannya oleh racun jahat. Oleh karena itu aku membawanya ke sini untuk mencoba mengobatinya."

Cam-kauw Sin-kai mendengarkan semua itu dengan muka berkerut. "Jahanam betul iblis itu!" makinya. "Dan keadaan untukmu buruk sekali, Sicu. Kalau sudah ada saksi yang mengaku menjadi korbanmu, mengaku di depan para ciangbunjin, hmm, hal ini bukan urusan kecil!" Kemudian ia berkata perlahan, "Kulihat Nona Gak ini seperti berada di bawah pengaruh sihir, biar aku akan mencoba menghilangkan pengaruh itu kalau dapat."

Setelah berkata demikian, ia melangkah ke depan mcnghampiri Soan Li, lalu memanggil dengan suara berpengaruh dan pandang mata tajam menatap nona itu.

“Nona Gak Soan Li...!!"

Sin Hong merasa betapa besar wibawa yang terkandung dalam suara panggilan ini, maka ia berdiri menonton dengan kagum. Tak disangkanya bahwa pengemis ini ternyata seorang ahli hoatsut (sihir) yang memiliki Iweekang dan khikang tinggi.

Tadinya Soan Li seperti tidak memperdulikan sesuatu, namun mendengar suara panggilan ini, tiba-tiba ia memutar tubuh menghadapi Cam-kauw Sin-kai. Padahal biasanya ia telah lupa akan namanya sendiri! Cam-kauw Sin-kai kini memandang dengan mata seperti mengeluarkan api, bibirnya berkemak-kemik, jari-jari

tangannya membuat gerakan-gerakan aneh ke arah Soan Li. Ajaib, nona itu berdiri bagaikan patung dan kedua matanya perlahan-lahan dipejamkan, tubuhnya bergoyang-goyang seperti pohon cemara tertiup angin, seperti hendak roboh ke kanan ke kiri.

Setelah mengeluarkan kata-kata pelahan, kata-kata rahasia dalam ilmu hoatsut yang tak dimengerti oleh Sin Hong Cam-kauw Sin-kai lalu mengeluarkan kata-kata pertanyaan,

"Kau bernama Gak Soan Li. ingat kau bernama Gak Soan Li, Gak Soan Li...."

Suaranya demikian berpengaruh menyeramkan sehingga Sin Hong sampai merasa kulit punggungnya dingin menebal.

"Aku Gak Soan Li...." Gadis ini menjawab dengan suara lemah menyerah.

"Kau murid Hwa I Enghiong Go Ciang Le...." kembali Cam-kauw Sin-kai menuntun untuk mengembalikan ingatan Soan Li.

"Aku murid Hwa I Enghiong Ciang Le Suhu...." gadis itu menjawab.

Cam-kauw Sin-kai berkemak-kemik matanya makin tajam menatap wajah Soan Li, kemudian tangan kanannya diangkat dan telunjuknya menuding, lalu katanya berpengaruh sekali.

"Nona Gak Soan Li, sekarang ceritakan apa yang telah kaualami, siapa yang telah merusak dan mengganggumu!"

Sin Hong merasa tegang, seluruh perhatiannya dicurahkan. Ingin sekali ia mendengar apa yang hendak diucapkan oleh gadis itu. Gadis itu kembali tubuhnya bergoyang-goyang, wajahnya perlalahan menjadi pucat dan tiba-tiba mengeluarkan suara mengeluh dan terisak sedih sekali! Sin Hong merasa kasihan dan hendak melangkah maju, akan tetapi tangan kiri Cam kauw Sin-kai memberi isyarat menahannya. Kemudian terdengar Soan Li bicara, suaranya perlahan setengah berbisik, matanya masih meram dan tubuhnya menggigil.

"Gelap sekali... kepalaku pening... tubuhku lemas kedua pahaku masih sakit. Dia... jahanam keparat Wan Sin Hong... dia mengaku

bernama Wan Sin Hong, aku harus membunuhnya, harus membalas dendam, mencuci noda dengan darahnya!" Soan Li nampak bersemangat, kedua tangannya dikepalkan, tubuhnya menegang kemudian ia nampak lemas dan lemah kembali, wajahnya berubah, menjadi manis dan tersenyum-senyum berkata lambat-lambat, "Lam-ko, kau oranglah yang baik terhadapku... biar pun rupamu agak berubah, karena kau bernama Gong Lam, aku… aku cinta kepadamu... Lam-ko, tahukah kau... tak lama lagi kita mempunyai anak…!"

"Cukup!" Sin Hong membentak sambil melompat maju.

"Sicu, jangan…!" Cam-kauw Sin-kai melarang dan tangannya bergerak mendorong. Akan tetapi Sin Hong menyampok tangan ini dan akibatnya Cam-kauw Si kai mencelat sampai dua tombak terhuyung-huyung ke belakang!

Soan Li menjerit, pengaruh yang mencengkeram dirinya terlepas, tubuhnya terguling dan ia pingsan dalam pelukan Sin Hong!

"Wan-situ, mengapa kau menghalangi usahaku menyembuhkannya?" tanya Cam kauw sambil memandang heran kepada pemuda itu.

“Locianpwe, dia sudah menderita hebat, apakah masih perlu dia harus membuka rahasianya yang memalukan?"

Cam-kauw Sin-kai mengangguk-angguk, lalu mengelus elus jenggotnya dan berkata lambat, "Sudah jelas sekarang, Gak-Siocia telah dinodai oleh seorang penjahat yang ditempat gelap mengaku bernama Wan Sin Hong. Tentu seorang penjahat yang sengaja menggunakan namanya untuk merusak namamu, Sicu. Di samping itu, agaknya Gak-siocia mempuui kekasih bernama Gong Lam dan...dan agaknya hubungan mereka itu mendalam sehingga Gak-siocia sampai ... mengandung…." Ia mengerutkan kening. "Hanya aku masih heran dan tidak mengerti siapakah Gong Lam ini…."

Pada saat itu, Soan Li membuka matanya. ia berada di dalam pelukan Sin Hong, tiba-tiba ia berteriak dengan suara girang,

"Lam ko…!" Soan Li kegirangan bukan main sampai ia memeluk leher Sin Hong -dan menciumi pemuda itu sambil bercucuran air mata!

Sin Hong terharu. "Gak-siocia, agaknya kau telah ingat kembali…." Tiba-tiba Sin Hong melepaskan pelukannya membalikkan tubuh memandang kepada Cam kauw Sin-kai dengan muka kemerahan. Seperti telah diduganya, Cam kauw Sin kai berdin dengan mata terbelalak memandang pemuda itu, sinar matanya memperlihatkan kemarahan.

"Jadi… jadi kaukah orangnya, Sicu…?

Sin Hong cepat mengangkat kedua lengannya dan menggoyang-goyangkan kedua tangan "Tidak, tidak, bukan aku, Locianpwe! Aku tidak pernah melakukan perbuatan terkutuk itu…!" Sin Hong menjadi bingung dan gagap. "Aku tidak pernah mengganggu Gak-siocia…."

Soan Li melompat dekat dan memegang lengan Sin Hong, "Lam-ko, bagai mana kau berkata demikian? Bukankah aku sudah menjadi isterimu…? Lam ko siapa Locianpwe ini? Dan mengapa kau bicara seperti itu?"

Sin Hong tak dapat menjawab karena Cam-kauw Sin-kai sudah menjadi marah sekali mendengar kata-kata Soan Li dan sudah menyerang Sin Hong dengan tongkatnya. Dan lagi, bagaimana ia menjawab? ia berada dalam kedudukan yang amat sulit. Terpaksa Sin Hong melayani Cam kauw Sin-kai karena serangan-serangan kakek itu bukanlah serangan yang boleh dipandang ringan. Ilmu tongkat kakek ini luar biasa sekali dan Sin Hong harus mengeluarkan kepandaiannya kalau tidak ingin mendapat kemplangan pada kepalanya atau bagian lain yang berbahaya.

Cam-kauw Sin-kai merasa kecewa jengkel, dan marah sekali. Tadinya ia amat kagum kepada pemuda itu, dan sudah diambil keputusan untuk memilih pemuda itu sebagai calon bengcu. Ia kagum karena dalam usia sedemikian muda, pemuda itu telah memiliki kepandaian luar biasa, dan sebagai ahli waris dari Pak Kek Siansu, memang sudah tepat kiranya kalau Wan Sin Hong menjadi Bengcu, mengepalai seluruh orang gagah di dunia kang-ouw.

Bahkan ketika ia mendengar desas-desus tentang penjahat muda yang baru muncul dan bernama Wan Sin Hong, ia merasa kaget akan tetap masih tidak percaya. Oleh karena itu ia sengaja meninggalkan Pulau Kim-ke-tho untuk menyelidikinya sendiri. Ternyata kepercayaannya tidak sia-sia pemuda itu sama sekali bukan penjahat dan ia percaya bahwa tentu ada musuh rahasia yang sengaja merusak nama baik Wan Sin Hong. Akan tetapi siapa kira, tak tahunya pemuda itu ternyata merupakan seorang hidung belang, seorang rendah watak dan lemah iman sehingga sampai hati merusak dan mempermainkan seorang gadis seperti Ga Soan Li yang berada dalam keadaan setengah gila! Apalagi kalau ia ingat bahwa Gak Soan Li adalah murid Hwa I Enghiong!

Saking kecewa dan marahnya, Cam-kauw Sin-kai mengerahkan seluruh kepandaian untuk merobohkan pemuda ini, yang melawannya dengan tangan kosong dan hanya main kelit saja.

"Locianpwe, kau salah sangka, hentikanlah serangan-seranganmu," kata Sin Hong berkali-kali. Akan tetapi sebagai jawaban, tongkat yang lihai dan Iawannya itu meluncur cepat menotok ke arah lehernya. Sebuah serangan yang amat berbahya. Namun, dengan hanya mendoyongkan tubuh ke kanan dan menyampok dengan tangan kirinya, Sin Hong dapat menghindarkan bahaya dan tongkat itu menyeleweng. Akan tetapi Cam-kauw Sin-kai menyerang terus, mengeluarkan jurus-jurus yang paling berbahaya sehingga tongkatnya berubah menjadi gulungan sinar yang membungkus tubuhnya dan yang menyambar-nyambar mengurung Sin Hong.

Setelah mempelajari ilmu-ilmu yang tinggi dari kitab peninggalan Pak Kek Siansu, Sin Hong menjadi "keranjingan" ilmu silat. Kini menghadapi desakan Cam-kauw Sin-kai, ia menjadi gembira melihat ilmu silat yang aneh dan lihai ini, maka diam-diam ia memperhatikan bahkan mempelajari dasar-dasar gerakannya sambil mengelak ke sana ke mari mengandalkan kegesitan tubuhnya yang luar biasa.

Soan Li tadinya menjadi bengong. Kini ingatannya mulai bekerja kembali dan seingatnya, Gong Lam adalah seorang pemuda yang bodoh, tolol. Bagaimana sekarang dapat menghadapi serangan yang

demikian dahsyat dari kakek ini? Bukan main girang dan juga terkejut campur kagum rasa hatinya melihat bahwa kekasihnya itu ternyata memiliki kepandaian silat yang amat tinggi. Melihat Sin Hong makin dikurung oleh sinar tongkat, ia lalu mencabut pedangnya yang memang tidak diambil oleh Hong Ji dan masih tersembunyi di balik bajunya, lalu melompat ke dalam kalangan pertempuran sambil membentak,

"Jembel tua bangka, jangan ganggu suamiku!” Pedangnya berkelebat dan menyerang Cam-kauw Sin-kai yang menjadi terkejut sekali karena serangan gadis itu memang cepat dan dahsyat. Hal tidak aneh karena Soan Li mempergunakan ilmu pedang warisan gurunya yaitu berdasarkan Ilmu Silat Pak-kek Sin-ciang.

Melihat Soan Li turun tangan terhadap Cam-kauw Sin-kai, Sin Hong menjadi makin bingung dan ia segera mundur. Ia merasa jengkel sekali, jengkel terhadap Cam-kauw Sin-kai yang menuduhnya yang bukan-bukan, juga marah terhadap Soan Li yang mendadak menganggapnya sebagai suaminya! Lebih baik kutinggalkan mereka, pikirnya dengan gemas. Akan tetapi tiba-tiba ia melihat bayangan tiga orang dan bukan main girang hatinya ketika melihat bahwa seorang di antara mereka adalah Lie Bu Tek. Dua orang lain adalah sepasang pendekar setengah tua yang amat gagah sikapnya. Yang wanita segera membentak.

"Soan Li jangaa kurang ajar! Hentikan seranganmu!"

Soan Li tersentak kaget mendengar suara ini. Ia menahan pedangnya, menengok dan melihat sepasang pendekar itu, ia cepat menjatuhkan diri berlutut sambil menangis,

“Suhu..... suhu...”

Sementara itu, Lie Bu Tek menegur dengan suara yang tidak enak sekali didengar. "Sin Hong, dari mana saja kau?"

Ketika Sin Hong memandang ternyata Lie Bu Tek dan sepasang pendekar itu memandangnya dengan sinar mata marah dan ragu. Sin Hong maklum apa yang mereka pikirkan. Tentu telah mendengar berita tentang "kejahatannya," pikirnya. Dan ia dapat menduga siapa adanya sepasang pendekar itu setelah mendengar sebutan Soan Li tadi. Inilah kiranya Hwa I Enghiong Go Ciang Le

dan isterinya, pendekar besar yang tiada taranya. Sin Hong memperhatikan dan memandang tajam kepada Ciang Le. Dua pasang mata yang tajam berpengaruh bertemu, dua pasang mata dari dua orang murid Pak Kek Siansu.

Sementara itu, Soan Li yang berlutut dan menangis, tiba-tiba menahan tangisnya dan memandang dengan pucat, sebentar ke arah Lie Bu Tek lalu kembali kepada Sin Hong. Panggilan yang diucapkan oleh Lie Bu Tek tadi membuatnya bingung dan kaget. Mengapa Gong Lam disebut "Sin Hong" oleh orang tua buntung itu?

"Gihu, aku telah mengalami hal-hal yang amat pahit dan tidak menyenangkan," jawab Sin Hong kepada ayah angkatnya sebagai jawaban atas pertanyaannya tadi.

Cam-kauw Sin-kai melangkah maju dan berkata dengan suara keras, "Lie Bu Tek Taihiap, di dunia ini memang banyak terjadi hal-hal yang mengecewakan dan bertentangan dengan harapan kita. Puteramu ini ternyata telah tersesat jauh sekali dan mengecewakan hati, sayang sekali.

Lie Bu Tek menjadi pucat, dan memandang kepada Sin Hong dengan mata terbelalak. "Jadi benar-benarkah semua berita yang kudengar di mana-mana tentang dirimu.....?”

"Semua itu bohong, Gihu…!" kata Sin Hong dengan tenang dan tetap.

"Memang mungkin sekali dia tidak melakukan semua kejahatan itu, mungkin ada orang lain yang segaja merusak namanya. Akan tetapi dia... ah, Sam-wi (Tuan Bertiga) tanya saja kepada Gak Siocia apa yang telah ia lakukan terhadap diri Gak-Siocia."

Kim Ciang Le yang membuka mulut, menghampiri Soan Li sambil bertanya, suaranya tenang berpengaruh. "Soan Li, apakah yang terjadi? Apakah yang telah dilakukan oleh pemuda ini terhadapmu?”

Kembali Soan Li terisak menangis. Ia masih merasa pening kepalanya, lagi dibingungkan oleh panggilan Lie Bu Tek terhadap pemuda yang dianggapnya bernama Gong Lam dan menjadi "suaminya" itu. Ia makin bingung dan kwatir menghadapi pertanyaan gurunya, ia menangis.

"Suhu dan Subo... ampunkan dosa teecu..." Kemudian ia menyusut air matanya menekan perasaannya dan melanjutkan, "dalam perjalanan teecu menemui bencana, teecu bertemu dengan Giok Seng Cu, bertempur dan kedua tulang paha teecu dipukul remuk oleh Giok Se Cu."

Sampai di sini terdengar Liang Bi Lan berseru perlahan mengutuk Giok Se Cu, akan tetapi Ciang Le tenang-tenang saja, memandang kepada muridnya tanpa berkedip seakan-akan hendak menyelidiki sampai di mana kebenaran cerita muridnya. "Teruskan!" katanya.

"Teecu tentu binasa kalau tidak ditolong oleh Lam-ko... oh, oleh pemuda itu yang bernama Gong Lam yang ternyata memiliki kepandalan mengobati tulang patah." Ia menunjuk kepada Sin Hong yang berdiri sambil menundukkan muka. Semua orang memandang kepada Sin Hong dengan kening dikerutkan, akan tetapi tidak ada yang membuka mulut karena ingin mendengar lanjutan penuturan Soan Li.

"Kemudian Engko Gong Lam ini meninggalkan teecu dan teecu diculik oleh Giok Seng Cu. Teecu melawan akan tetapi tidak berdaya karena kedua paha teecu masih luka. Teecu pingsan dan tahu-tahu teecu telah terjatuh ke dalam tangan penjahat Wan Sin Hong, teecu tak berdaya...."

Ciang Le dan Bi Lan saling pandang. Lie Bu Tek memandang kepada Sin Hong dengan wajah sebentar merah sebentar pucat.

"Tenanglah dan lanjutkan penuturanmu," kata Ciang Le kemudian sambil mengerling ke arah Sin Hong. Pemuda itu masih menundukkan kepalanya, agaknya amat memperhatikan cerita Soan Li. Ia diam-diam girang sekali dapat mendengar penuturan yang jelas setelah Soan Li pulih ingatannya, karena tadi Soan Li tak pernah dapat menceritakan pengalamannya ini.

"Kembali muncul Lam-ko ini. Soan Li menoleh ke arah Sin Hong, pandang matanya agak ragu-ragu, lalu melanjutkan, "entah mengapa, teecu rasa pening sekali mungkin karena teecu merasa sakit hati dan benci kepada penjahat Wan Sin Hong. Baiknya Engko Gong Lam berlaku amat... mencinta, merawat luka di paha teecu sampai sembuh. Bukan itu saja, bahkan... bahkan dia masih tetap...

mencinta teecu sungguhpun teecu telah dinodai oleh penjahat Wan Sin Hong. Kemudian... kemudian teecu dan Lam-ko bersumpah menjadi suami-isteri, kami saling mencinta dan... teecu telah telah mengandung. Suhu, Subo.... mohon ampun atas segala dosa teecu, dan mohon dibalaskan sakit hati teecu kepada Wan Sin Hong si keparat jahanam!"

Sunyi di situ setelah Soan LI berhenti bercerita, hanya terdengar isak tangis Soan Li. Semua mata memandang Sin Hong, penuh kebencian.

“Nah, itulah!" kata Cam-kauw Sin-kai "Mungkin sekali ada orang memakai nama Wan Sin Hong, akan tetapi kalau ada pula yang memalsu nama Gong Lam, ini tak masuk di akal"

''Sin Hong, apa jawabmu terhadap ini semua? Benarkah kau menolong Nona Gak dengan mengaku bernama Gong Lam?" tanya Lie Bu Tek, suaranya gemetar saking menahan amarah.

Sin Hong mengangguk. "Memang betul, Gihu. Memang akulah yang menolongnya dari ancaman Giok Seng Cu, aku pula yang mengobati kedua pahanya. Akan tetapi selanjutnya, semua cerita itu bohong dan tidak betul! Harap diingatbahwa Nona Gak ini telah diracun orang, ingatannya sampai hilang dan baru tadi saja ia ingat kembali setelah mendapat pengobatan sihir dari Cam-kauw Locianpwe. Akan tetapi ingatannya masih belum baik betul dan ia bicara secara mengaco. Semua tidak betul!”

"Lam-ko...!" Soan Li berdiri dan menghampiri Sin Hong, memeluk pundaknya dan memandang mesra, tercampur gelisah. "Lam-ko... kau suamiku mengapa bicara seperti itu? Bukankah kau telah bersumpah bahwa apa pun telah terjadi dengan diriku, kau tetap mencintaiku? Lam-ko, ingat... anak kita...."

Sin Hong menggigit bibirnya. Ia marah dan jengkel sekali, akan tetapi tidak tega untuk melemparkan Soan-Li. Hanya dilepaskan lengan tangan Soan Li yang memeluknya, dilepaskan dengan perlahan.

"Nona. kau tenang dan mengasolah baru kelak bercerita kalau kau tidak pusing. Pandanglah aku baik-baik, benar-benarkah aku orang yang kauanggap sebagai Gong Lam suamimu itu? Jangan kau

ikut-ikutan merusak namaku, Nona. Aku kasihan kepadamu, akan tetapi kalau untuk menolongmu aku harus mengaku yang bukan-bukan, nanti dulu...."

Soan Li menjerit dan melangkah mundur dengan muka pucat.

"Lam-ko…!" suaranya setengah berbisik, keadaannya amat memilukan.

Liang Bi Lan menggerakkan kedua kakiya dan bagaikan seekor burung ia telah berada di depan Sin Hong.

"Orang muda, muridku sudah bicara jelas. Apakah kau begitu rendah untuk menyangkal pula?" bentaknya tegas. Sin Hong menjura. "Sudah lama siauw-te mendengar kebesaran nama Hwa I Enghiong Go Ciang Le dan Sian-Li Liang Bi Lan, sepasang pendekar besar yang adil dan bijaksana. Mana siauw-te berani berlaku kurang ajar? Tentang Gak Siocia ini, dia memang benar-benar masih belum waras ingatannya, kalau tidak percaya siauwte dapat membuktikannya." Kemudian Sin Hong menghampiri Soan Li dan bertanya halus,

"Nona, kau mengaku bahwa kau telah diganggu oleh Wan Sin Hong, bukan?"

Soan Li mengangguk, memandang kepada Sin Hong dengan sepasang mata terbelalak dan muka pucat, seperti orang terheran-heran.

"Dan kau mengaku telah menjadi isteri dari Gong Lam?"

"Lam ko, bagaimana kau bisa bertanya begini?……… Kau sendiri orangnya yang…."

"Dengarlah, Gak Siocia. Siapa kaukira aku ini? Aku adalah Wan Sin Hong tulen, orang yang kaututuh telah menodaimu! Kau bilang telah dinodai oleh Wan Sin Hong dan telah diperisteri oleh Gong Lam. Akulah Wan Sin Hong dan aku pula Gong Lam, akan tetapi bukan orang yang menodaimu dan bukan aku pula orang yang memperisterimu!" saking jengkelnya, lenyap rasa kasihan di hati Sin Hong dan pemuda ini membentak bentak marah.

Soan Li seperti disambar petir mengeluarkan suara ah-ah, uh-uh, memandang ke sana ke mari seperti kelinci ketakutan minta perlindungan, bingung dan tidak mengerti, remuk rendam kalbunya dan akhirnya gadis yang bernasib malang ini menjadi lemas dan roboh tak sadarkan diri!

Liang Bi Lan menolong muridnya dan Go Ciang Le maju menghadapi Sin Hong. Kening pendekar ini berkerut tanda hatinya risau dan tak senang.

“Wan Sin Hong, aku telah banyak mendengar dari Lie Bu Tek Toako tentang dirimu dan aku kecewa melihat kenyataannya. Kau telah beruntung menjadi ahli waris kitab peninggalan Suhu Pak Kek Siansu akan tetapi sebagai murid Suhu kau mengecewakan. Dahulu mendiang Suhu sering kali berkata bahwa seorang laki-laki sejati tidak diukur dari kepandalannya, melainkan dari sikapnya, berani bertanggung jawab dan memikul akibat daripada segala macam perbuatannya. Dengan menggunakan nama Gong Lam kau telah menjatuhkan hati Soan Li dan memperlakukannya sebagai isteri, bahkan dia telah mengandung calon anakmu. Akan tetapi kau tidak mau mengaku hmm, benar-benar rendah sekali."

"Suheng, siauwte masih terhitung adik seperguruanmu, maka siauwte menaruh rasa hormat terhadap Suheng seperti hormatku kepada mendiang Suhu yang belum pernah siauwte lihat. Biarpun masih muda dan bodoh, siauwte mengerti pula tentang pribadi dan kebenaran, tentang kegagahan dan keadilan. Siauwte benar benar tidak pernah melakukan semua perbuatan yang dituduhkan oleh Nona Gak, bagaimana siauwte harus mengaku?”

"Soan Li semenjak kecil ikut dengan kami, dia seperti anak kami sendiri. Aku mengenaI betul wataknya. Dia bukan orang wanita yang suka membohong, bukan pula seorang yang sudi memfitnah orang lain. Apa yang ia katakan tentu benar. Kalau bukan kau orangnya, mustahil dia mengaku kau sebagai orang yang telah memperisterinya."

Sin Hong menentang pandang mata Go Ciang Le tanpa keder sedikit pun bahkan ia pun memandang tajam karena merasa penasaran sekali. "Jadi Suheng ikut pula menuduh? Betapapun juga, biarpun seluruh dunia menuduhku, aku tetap menyangkal karena

memang aku tak pernah melakukan hal itu!" katanya hampir berteriak.

"Buktikan kalau kau memang bersih dari dosa!" Ciang Le mulai marah, "Kalau tidak dapat membuktikan, biar aku mewakill mendiang Suhu memberi hajaran kepadamu!"

`Bagaimana siauwte dapat membuktikan? Harap Suheng jangan terlalu mendesak.”

"Kalau kau tidak dapat membuktikan berarti kau bersalah dan kalau dalam kebodohanmu kau tidak mau mengaku...."

"Habis, kalau menurut Suheng, siauw-te harus bagaimana?" Sin Hong memotong penasaran.

"Kau harus bertanggung jawab, dan melihat keadaan Soan Li tidak ada jalan lain kecuali kau harus menikah dengan dia. Kalau kau menolaknya, berarti kau menghina keluarga kami dan terpaksa aku harus turun tangan menghajarmu."

"Suheng tidak adil! Suheng berat sebelah. Siauwte tidak merasa bersalah, terserah kepada Suheng, siauwte tetap menolak!"

"Aha, agaknya kau sudah merasa diri cukup kuat maka kau tidak menghargai suhengmu sendiri. Baiklah, barangkali saja aku takkan menang melawanmu, akan tetapi sebagai wakil Suhu, aku harus nenghajarmu. Terimalah pukulan ini!”

Ciang Le menggerakkan tubuhnya ke depan memukul dengan tamparan ke arah pipi Sin Hong. Ia sengaja berlaku Iambat untuk memberi kesempatan kepada Sin Hong bersiap dan mengelak, akan tetapi ternyata pemuda itu tidak mengelak sama sekali.

"Plak"" pipi kiri Sin Hong terkena tamparan kulit pipinya menjadi merah sekali, akan tetapi dia tidak bergeming. Ciang Le kaget. Tamparan tadi, biarpun tidak mempergunakan tenaga sepenuhnya namun cukup berat dan tidak sembarang orang akan kuat menahannya, apalagi dengan pipi. Akan tetapi bocah ini menerima tamparan begitu saja dan hanya kulit pipi yang menjadi merah, sama sekali tidak kelihatan sakit.

"Eh, eh, kau menantang? Sin Hong jangan kau sombong. Hayo kaulawan aku!"

"Suheng tadi menyatakan bahwa Suheng mewakili mendiang Suhu, bagaimana siauwte berani melawan? Terserah kepada Suheng, mau pukul boleh pukul mau bunuh boleh bunuh!"

Ucapan Sin Hong ini sebetulnya memang sejujurnya, akan tetapi diterima keliru oleh Ciang Le dan dianggap bahwa Sin Hong memamerkan kepandaiannya dan sengaja membikin malu kepadanya di depan orang banyak. Ia harus mengeluarkan kepandaian karena kalau tidak ia benar-benar akan mendapat malu.

"Bocah kurang ajar, kalau begitu terimalah pukulanku!" ia mengayun tangan kiri, menepuk pundak kanan Sin Hong dengan gerakan cepat dan mengerahkan lweekangnya. Tepukan ini bukan sembarangan tepukan, melainkan ilmu pukulan, yang berbahaya sekali. Ciang Le mengira bahwa kini Sin Hong tentu akan mengelak atau menangkis karena kalau kini Sin Hong benar-benar sudah mempelajari Pak-kek Sin-ciang, tentu tahu bahwa serangan ini adalah ilmu pukulan Pak-kek Sin-ciang jurus ke sebelas.

Namun kembali ia kecele. Alangkah kagetnya ketika melihat pemuda itu sama sekali tidak menggerakkan pundaknya atau tangannya untuk mengelak atau menangkis dan agaknya sengaja menerima pukulannya begitu saja. Saking kagetnya, Ciang Le sampai berseru dan cepat ia mengurangi tenaganya karena kalau diteruskan, seorang yang kepandaian tinggi pun dapat roboh binasa terkena pukulan yang disebut Cun lui-tong-te (Geledek Musim Semi Menggetarkan bumi) ini, yang dapat menggetarkan jantung dan melukai isi dada!

"Buk!" tubuh Sin Hong terhuyung dua langkah ke belakang namun ia masih tersenyum dan kini mukanya menjadi agak pucat.

"Terima kasih atas kebaikan hati Suheng yang telah mengurangi tenaga dalam pukulan tadi," kata Sin Hong, kembali dengan sejujurnya. Ia amat kagum menyaksikan gerak tipu Cun-lui-tong-te yang dilakukan dengan amat baiknya oleh suhengnya ini dan ia maklum bahwa agaknya sinkangnya takkan dapat menahan, akan tetapi tiba-tiba ia melihat gerakan tangan itu berkurang tenaganya

maka tak terasa ia mengucapkan terima kasih. Namun kembali Ciang Le menjadi salah terima dan dikira Sin Hong mengejeknya. Memang ia merasa terkejut dan heran. Biarpun ia sudah mengurangi tenaganya, namun pukulan tadi berbahaya sekali. Dia sendiri kalau terkena pukulan itu, pasti akan roboh, biarpun belum tentu tewas. Maka merasa diejek, kemarahannya memuncak. ia melangkah maju dua tindak dan rnengayun tangan kanan.

"Bocah jahat, terimalah yang terakhir ini!” Tangan kanannya menonjok lambat dan perlahan akan tetapi Sin Hong tahu bahwa pukulan ini adalah jurus ke tiga belas dari Pak-kek Sin-ciang, jurus yang disebut Kong-ciak-te-ko (Merak Menotol buah) dan yang berbahaya sekali karena pukulan ini langsung menyerang jantung! Ia meramkan mata dan menahan napas, mengumpulkan seluruh tenaga sinkangnya.

"Bukk...!!" Tubuh Sin Hong mencelat empat dua tombak, akan tetapi jatuh dalam keadaan masih berdiri. Matanya masih meram dan bibirnya rapat akan tetapi dari kanan-kiri mulutnya keluar darah mengalir di antara celah bibirnya!

Sebaliknya Ciang Le mengelus-elus kepalan kanannya yang terasa sakit ternyata telah bengkak!

Lie Bu Tek melihat keadaan putra angkatnya, cepat melompat maju, pedang di tangan kiri. "Cukup, dia putera angkatku, bukan orang lain, aku sendirilah yang berhak membunuhnya!" Dengan air mata berlinang Lie Bu Tek menghampiri Sin Hong dengan pedang di tangan.

"Sin Hong," katanya berbisik dengan bibir gemetar, "Kalau kau tahu betapa dahulu aku mencinta Ibumu. Kalau kau tahu betapa aku sayang kepadamu. Betapa aku telah banyak menderita karena Ibumu dan karenamu. Batapa aku bertahan hidup hanya untuk melihatmu dewasa..... sekarang kau menghancurkan hatiku. Sin Hong, biar aku sendiri membunuhmu, kemudian kita bersama menyusul ibumu...."

Sin Hong membuka matanya. ia melihat Lie Bu Tek berdiri bagaikan mayat hidup di depannya, tangan kanan buntung, tangan

kiri memegang pedang itu tergantung saja di udara , agaknya orang tua tidak sampai hati menggerakkan pedang.

“Gihu…!" Sin Hong menubruk dan berlutut, memeluk kedua kaki Bu Tek. “Gihu, percayalah, anakmu tidak berdosa. Biarlah anak bersumpah bahwa anak takkan pulang sebelum dapat menyeret orang yang telah merusak nama anak, orang yang telah menganiaya Gak-siocia, di bawah kaki Gihu…! Selamat tinggal, Gihu!"

Setelah berkata demikian, Sin Hong bangkit berdiri mengusap darah yang mengalir dari bibirnya dan dengan langkah limbung ia pergi dari tempat itu. Biarpun jalannya terhuyung-huyung, akan tetapi sebentar saja ia telah lenyap dari pandang mata.


"Gihu...!" Sin Hong menubruk dan berlutut, memeluk kedua kaki Lie Bu Tek.

"Sin Hong, aku tidak sampai hati mmbunuhmu, aku lemah dan akulah yang melepas pergi seorang penjahat besar. Biar aku saja menggantikan kau menebus dosa, Nak…!" Pedang di tangan kiri Bu Tek berkelebat ke arah lehernya sendiri.

"Cring…!" Pedang terlepas dari tangan dan Ciang Le memeluk pundak Lie Bu Tek.

'Toako, mengapa kau begini nekat?"

"Go-siauwte. aku malu… aku malu…."

"Jangan terburu nafsu, Toako. Terus terang saja, aku tadi pun terburu nafsu dan sekarang aku menyesal. Setelah melihat anakmu itu dengan terbuka menerima pukulan-pukulanku yang paling berbahaya sehingga menderita luka di dalam, aku mulai ragu-ragu. Tak mungkin dia begitu mudah menerima pukulan kalau dia memang berdosa. Dugaanku sekarang bercabang dua. Kalau Wan

Sin Hong bukan seorang penjahat besar yang pandai bersandiwara, tentu dia seorang pendekar perkasa yang tiada taranya di dunia ini, yang memiliki pribadi luhur dan patut sekali menjadi pengganti mendiang suhu Pak Kek Siansu. Jangan kau putus harapan, Toako. Biarlah kita sama menanti saja bagaimana akhirnya peristiwa ini.”

Lie Bu Tek menundukkan mukanya dan ketika ia mengangkatnya kembali, ia nampak jauh lebih tua. Mereka beramai lalu pergi ke Pulau Kim-ke-tho di mana Soan Li akan dirawat Cam-kauw Sin-kai.

Sin Hong pergi dengan tubuh sakit semua. Tiga pukulan Ciang Le yang diterimanya itu adalah pukulan-pukulan paling berat yang pernah ia rasai. Tamparan pertama pada pipinya membuat mukanya terasa panas seperti dibakar. Pundaknya sampai sekarang masih linu dan sakit. Akan tetapi yang paling hebat adalah pukulan yang mengenai dadanya. Pukulan ini sampai membuat ia muntah darah, karena jantungnya memang tergetar hebat sekali. Baiknya tenaga sinkang di dalam tubuhnya sudah begitu kuat sehingga jantung itu tidak sampai rusak, hanya terguncang saja. Memang hampir saja nyawanya direnggut maut dalam pukulan ketiga tadi. Ciang Le benar-benar lihai sekali pukulannya. Namun semua itu tidak ada artinya kalau dibandingkan dengan rasa sakit di hatinya. Ia mendapat penghinaan besar. Namanya sudah rusak dan tidak dipercaya orang. Bahkan ayah angkatnya sendiri sudah yakin bahwa dia menjadi orang jahat!

"Ini semua gara- gara musuh rahasia manusia terkutuk yang rendah budi dan curang itu!" Sin Hong menggigit bibir, kemudian ia menenteramkan hatinya karena dalam marahnya kembali darah mengalir keluar dari mulutnya. Ia lalu mencari tempat sunyi, duduk bersila dan mengatur napas, mempergunakan sin-kang untuk menyembuhkan luka pukulan. Di samping usaha ini, ia pun menelan tiga butir pel merah peninggalan Kwa Siucai, pel itu manjur sekali, apalagi ditambah oleh pengerahan hawa dalam tubuh, maka sebentar saja kesehatannya sudah pulih kembali. Setelah merasa dadanya tidak sakit lagi, Sin Hong mulai memutar otaknya, mengenangkan kembali apa yang telah dilihat dan didengarnya tadi.

Tak salah lagi, yang menyaru sebagai Gong Lam dan yang memperisteri Soan Li tentu Kong Ji orangnya. Dahulu ketika

diserang oleh Kong Ji, ia melihat betapa Soan Li menyebut "Lam-ko" kepada Kong Ji dan sikap Soan Li amat mesra. Tak salah lagi aku harus mencari Kong Ji dan menyeretnya di depan gihu, memaksa dia mengaku. Demikian Sin Hong berpikir dan mengambil keputusan dengan hati gemas. Sayang ia masih belum dapat menentukan siapa orangnya yang telah merusak namanya, yang telah mempergunakan nama Wan Sin Hong untuk melakukan perbuatan-perbuatan terkutuk. Sayang sekali dulu ia tidak dapat mcnangkap wanita yang dijadikan alat oleh musuh gelapnya itu. Sayang ia tidak dapat mengenal wajah wanita itu, karena ketika hendak ditangkapnya, keadaan tidak begitu terang dan wanita itu agaknya sengaja menyembunyikan mukanya. Teringat akan wanita yang hendak ditangkapnya di tengah malam itu, terbayanglah wajah Hui Lian dan tiba-tiba Sin Hong nampak berduka sekali.

-oo0mch-dewi0oo-

Jilid XXII

TIDAK hanya gadis itu yang menganggap jahat bahkan ayah-bunda gadis itu pun menuduh ia melakukan perbuatan yang jahat. Mereka semua membencinya! Hatinya menjadi panas. Baiklah, biar kelak mereka lihat bahwa mereka semua itu bodoh dan salah sangka. Biarlah mereka semua lihat bahwa Wan Sin Hong bukanlah seorang jahat seperti yang mereka kira, dan pada suatu hari ia akan memperlihatkan siapa dia sebenarnya, orang macam apa! Dengan pikiran yang memanaskan hatinya ini, Sin Hong melompat berdiri dan di lain saat ia telah lari seperti terbang cepatnya, memulai perjalanannya untuk menangkap Kong Ji dan menangkap orang yang merusak namanya.

-oo0mch-dewi0oo-

Serombongan orang naik ke Bukit Luliang-san. Mereka ini terdiri dari seorang wanita dan tiga orang laki-laki. Melihat cara mereka berlari cepat mendaki gunung itu mudah diketahui bahwa mereka adalah ahli-ahli silat kelas tinggi yang memiliki kepandaian lihai.

Orang takkan merasa aneh kalau sudah melihat dan mengenaI mereka karena mereka itu bukan lain adalah Liok Kong Ji, Ba Mau Hoatsu, Giok Seng Cu dan Nalumei. Memang Kong Ji sudah memesan kepada Ba Mau Hoatsu dan Giok Seng Cu untuk mengadakan pertemuan di Gunung Luliang-san.

Sebagaimana telah dituturkan di bagian depan, Kong Ji menyuruh Ba Mau Hoatsu dan Giok Seng Cu pergi mencari See-thian Tok-ong untuk mengadakan hubungan dan kalau mungkin menarik See-thian Tok-ong untuk bekerja sama mencari kedudukan. Adapun Kong Ji sendiri diam-diam mengikuti perjalanan Sin Hong, dan dia pula yang sudah mengatur agar Soan Li keluar pada saatnya untuk membunuh Sin Hong. Dia pula yang muncul untuk membantu Hui Liang dalam menghadapi Sin Hong dan pada waktu itu, Giok Seng Cu dan Ba Mau Hoatsu belum meninggalkannya. Selelah kedua kakek ini pergi dan Kong Ji bersama Nalumei melanjutkan siasat - mereka menyeret nama Sin Hong ke dalam lumpur kehinaan. Semua peristiwa telah dituturkan di bagian depan dan kiranya tidak sukar diduga bahwa semua pengalaman Sin Hong itu sudah diatur oleh Kong Ji yang licin dan cerdik sekali.

Kemudian, setelah melihat Sin Hong membawa lari Soan Li, Kong Ji menjadi menyesal sekali. Diam-diam dia merasa sayang, karena selain Soan Li merupakan senjata yang ampuh untuk menjadi bukti akan kejahatan Sin Hong, juga ia telah merasa suka kepada bekas sucinya itu. Bahkan ia tahu bahwa Soan Li telah mengandung dan betapapun juga, ia merasa khawatir akan keselamatan Soan Li. Andaikata ia tidak menaruh kasihan kepada Soan Li setidaknya ia memikirkan keadaan anak keturunannya yang dikandung oleh Soan Li.

"Sin Hong terlalu lihai," pikirnya, "kiranya aku sendiri tak dapat menangani kalau bertempur dengan dia." Timbul khawatirannya dan teringatlah ia akan kitab yang dulu pernah dilihatnya di dasar jurang di puncak Luliang-san, kitab peninggalan Pak Kek Siansu. Oleh karena itu ia lalu pergi ke Luliang-san bersama Nalumei, bukan hanya untuk mengambil kitab, juga untuk mengadakan pertemuan dengan Giok Seng Cu dan Ba Mau Hoatsu.

Pada waktu itu, Kong Ji telah menjadi seorang tokoh yang banyak kaki tangannya. Ia telah menjadi seorang kaya dan dengan harta curiannya ia telah dapat memikat hati banyak orang kang-ouw di dunia, tentu saja orang-orang yang lemah. Pembantu-pembantunya banyak sekali dan boleh dibilang di setiap kota besar dan dusun yang ramai, ia menaruh orangnya untuk memata-matai gerak gerik orang yang ia anggap berbahaya.

Setelah ia meninggalkan pesan bagi para pembantunya untuk mengawasi gerak-gerik Sin Hong dan orang-orang yang dianggapnya musuh seperti Go Ciang Le seanak isteri, Cam-kauw Sin-kai dan semua anggauta Hek-kin-kaipang, juga Lie Bu Tek, barulah Kong Ji pergi ke Luliang-san bersama Nalumei. Taklupa ia mengirim utusan menyusul Giok Seng Cu dan Ba Mau Hoatsu, minta kepada mereka untuk cepat pergi ke Luliang-san.

Berbeda dengan Kong Ji yang melakukan perjalanan seenaknya bersama Nalumei, sekalian berpesiar bersama kekasihnya ini yang sudah banyak berjasa membantunya. Giok Seng Cu dan Ba Mau Hoatsu melakukan perjalanan secepatnya begitu mendengar pesan Kong Ji. Maka tidak mengherankan apabila empat orang ini dapat bertemu di kaki Bukit Luliang-san.

"Syukur Jiwi Suhu sudah datang!" Kong Ji menyambut gembira. "Bagaimana hasilnya? Sukakah See-thian Tok-ong bekerja sama?"

"Orang seperti See-thian Tok-ong tidak mudah diajak berunding," Kata Giok Seng Cu. "Bahkan hampir saja ia membunuhku dan tidak mau melupakan urusan lama. Baiknya ada Ba Mau Hoatsu yang menyabarkan hatinya dan dapat menuturkan maksud kedatangan kami. Akhirnya mau juga ia mendengar kata-kata kami.”

"Bagaimana? Sukakah dia?"

Ba Mau Hoatsu menggeleng kepalanya. "Sukar membujuknya. Dia tentu saja tidak mau membantu sebelum melihat segi-segi kebaikannya untuk dirinya sendiri. Dia seorang yang biasa berkuasa mana dia suka menurut kepada bekas muridnya sendiri?"

Merah wajah Kong Ji. "See-thian Tok-ong manusia keparat sombong! Apa dia kira aku takut menghadapinya?"

"Bukan begitu, Liok-sicu. Dia tidak mengucapkan kata-kata menghina, hanya dia nyatakan bahwa kelak pada waktu pemilihan Bengcu, dia akan hadir dan akan melihat gelagat. Banyak kemungkinan dia dapat bekerja sama dengan kita demikian janjinya."

Kong Ji merasa puas. Biarpun belum pasti, akan tetapi dengan adanya janji ini, berarti ia telah menarik Pihak See-thian Tok-ong sebagai kawan, karena memang sesungguhnya bukan hal yang amat baik kalau menjadikan tokoh barat itu sebagai lawan.

"Kalau begitu mari kita untuk sementara ini, selagi masih ada waktu beberapa bulan, kita beristirahat di puncak Luliang-san untuk memperdalam ilmu silat. Kita menghadapi pertentangan besar dan berat kelak di puncak Ngo-heng-san."

Kedua orang kakek itu setuju, oleh karena memang mereka tahu bahwa Luliang-san adalah tempat yang amat indah dan amat baik untuk bertapa dan untuk memperdalam ilmu silat. Kalau tidak demikian, tak mungkin mendiang Pak Kek Siansu memilih tempat di situ. Gunung itu memiliki banyak puncak yang indah dan di antaranya yang paling indah adalah bekas tempat kediarnan Pak Kek Siansu, yakni Jeng-in-thia (Ruang Awan hijau).

Kong Ji bersama Nalumei menempati Jeng-in-thia dan dia tidak membuang waktu sia-sia segera ia berusaha menuruni jurang di puncak Jeng-in-thia. Akan tetapi, melihat jurang demikian curam hingga tidak nampak dasarnya, ia menjadi ngeri. Dicarinya akal, namun sia-sia belaka.

"Jurang macam ini tak mungkin dituruni dengan jalan biasa," kata Nalumei, gadis utara yang sudah biasa dengan jurang-jurang yang amat curam.

"Memang betul katamu," jawab Ko Ji, "Dahulu aku pernah menuruninya akan tetapi, dengan pertolongan seekor burung rajawali." Dengan singkat ia lalu menceritakan pengalamannya dahulu ketika mengunjungi puncak ini bersama See-thian Tok-ong, "sayang burung itu telah kutewaskan. Tanpa bantuan burung itu, agaknya sukar sekali untuk mengambil kitab itu."

"Akan tetapi, kurasa pasti ada jalan tembusan yang menuju ke gua itu. Kalau tidak demikian, bagaimana Pak Kek Siansu menaruh dan menyimpan kitab dan pedang di tempat itu?" kata Nalumei. Kong Ji yang juga mempunyai kecerdikan luar biasa, sudah mempunyai dugaan seperti itu, maka bersama Nalumei menyelidiki keadaan puncak itu. Sampai hampir dua bulan ia menyelidiki setiap hari, melakukan usaha dengan diam-diam dan tidak memberi tahu kepada Giok Seng Cu atau Ba Mau Hoatsu, akan tetapi mereka bukan orang-orang bodoh. Kedua orang kakek ini mengerti akan kehendak Kong Ji mendatangi bukit itu, maka diam-diam mereka berdua juga memasang mata. Bahkan di luar tahu Kong Ji, keduanya berjanji hendak bekerja sama membiarkan pemuda itu mencari kitab dan kalau sudah dapat mereka akan merampasnya bersama. Kedua orang kakek ini tunduk kepada Kong Ji hanya karena terpaksa dan kalah kepandaian. Dalam diri Kong Ji mereka melihat tenaga bantuan yang amat kuat yang akan melindungi mereka dari musuh-musuh lain, dan yang mungkin akan dapat mengangkat derajat mereka di tempat tinggi. Akan tetapi, kalau ada kitab peninggalan Pak Kek Siansu yang akan membuat mereka memiliki kepandaian tertinggi di kolong langit, tentu saja mereka akan berusaha merampasnya dan tidak sudi lagi diperintah oleh pemuda itu!

Demiklanlah, masing-masing bersiap demi kepentingan sendiri, dan kadang- kadang kedua orang kakek itu mengunjungi Kong Ji di Jeng-in-thia, bersikap seolah-olah tidak tahu apa-apa tentang usaha Kong Ji mencari jalan tembus ke tempat penyimpanan kitab.

Akhirnya Kong Ji dapat juga menemukan terowongan yang menuju ke gua dasar 'jurang. Hal ini terjadi secara kebetulan saja. Karena sia-sia mencari sampai berbulan-bulan, kesabarannya habis dan Kong Ji mulai marah-marah. Di dalam gua di mana terdapat tempat tidur Pak Kek Siansu, ia memaki-maki kakek yang sudah meninggal itu yang dikatakannya penipu dan pembohong besar. Kemudian ia mencabut pedang Pak-kek Sin kiam dan dengan marah ia mengamuk. Seperti orang gila ia membacok-bacok pembaringan itu sampai tanpa disengaja pedang di tangannya membacok palang besi rahasia yang mengganjal di belaka pembaringan.

Terdengar suara berkerotokan dan ribut-ribut di belakang tempat tidur. Kong ji terkejut dan memandang penuh keheranan. Kemudian ia memanggil Nalumei yang menanti di luar gua. Wanita ini telah kenal baik akan watak Kong Ji yang kadang-kadang seperti iblis, maka ia pun tidak peduli ketika Kong Ji mengamuk dan merusak kamar gua itu. Mendengar panggilan Kong Ji, ia cepat berlari masuk dan bukan main girangnya ketika ia bersama Kong Ji melihat sebuah pintu rahasia terbuka dan bergerak di belakang pembaringan!

"Ah, inilah pintu rahasianya!" kata Kong Ji sambil melompat dan mendorong dengan tangannya yang kuat. Pintu terdorong dan terbukalah jalan terowongan. Kong Ji yang sudah tak sabar lagi melompat masuk, akan tetapi tiba-tiba legannya dipegang oleh Nalumei.

"Perlahan dulu! Bagaimana kalau nanti kedua orang tua itu datang mencari kita?"

Kong Ji menengok, tersenyum dan menowel pipi Nalumei. "Kau manis, hampir aku lupa." Ia lalu berlari cepat turun dari puncak dan mencari dua orang kakek itu di lereng. Setelah bertemu ia berkata.

"Jiwi Suhu, waktu untuk berkumpul di Ngo-heng-san sudah hampir tiba, sekarang satu setengah bulan lagi. Oleh karena itu, kurasa lebih baik Jiwi Suhu turun gunung lebih dulu untuk mengumpulkan kawan-kawan kita yang akan memperkuat dan memperbanyak suara di sana. Juga penting sekali mencoba lagi untuk menarik See-thian Tok-ong di pihak kita."

"Dan kau sendiri, apakah tidak turun gunung, Sicu? " tanya Ba Mau Hoatsu sedangkan Giok Seng Cu pura-pura tidak mengacuhkan, akan tetapi sebetulnya ia menaruh perhatian besar dan merasa amat bercuriga.

"Aku dan Nalumei akan menyusul kemudian. Nalumei agak kurang enak badan, harus beristtrahat beberapa hari lagi baru dapat berangkat. Harap Jiwi suka berangkat lebih dulu mengatur persiapan," kata Kong Ji.

Dua orang kakek itu menyatakan baik lalu berkemas dan pergi turun gunung. Kong Ji cepat kembali ke gua di mana Nalumei menanti dengan tak sabar lagi. Dalam hal ini Kong Ji berlaku

sembrono dan ia sudah menaruh kepercayaan besar kepada dua orang kakek itu. Padahal Giok Seng Cu dan Ba Mau Hoatsu sebetulnya tidak terus turun gunung, melainkan berhenti, berunding kemudian keduanya secara diam-diam naik lagi ke puncak melalui lereng lain!

Dengan hati berdebar Kong Ji dan Nalumei mengikuti jalan terowongan yang amat panjang dan gelap. Kong Ji berjaIan di depan dan Nalumei memegang ujung bajunya di belakang, sedangkan Kong Ji bersiap sedia dengan pedang di tangan menjaga kalau-kalau ada serangan dari depan. Jalan terowongan itu berliku-liku dan kadang-kadang menurun, karena gelap maka rasanya jauh sekali dan seakan-akan tiada habisnya.

Akhirnya mereka melihat cahaya dan tak lama lagi keluarlah mereka dari terowongan dan tiba di tempat yang indah sekali, yakni di lereng gunung Luliang-san, lereng tersembunyi, tempat indah yang dulu menjadi tempat kediaman Wan-Sin Hong. Kong ji mengenaI tempat ini dan segera ia berlari mencari gua tempat penyimpan kitab peninggalan Pak-Kek Siansu.

"Di sinilah tempatnya!" katanya berkali-kali ke arah sebuah batu besar yang menutup mulut gua. Kong ji kelihatan gembira sekali dan tegang sehingga tidak memperhatikan keadaan lain di sekitarnya.

Ketika ia tidak mendengar jawaban Nalumei, ia menengok dan melihat wajah kekasihnya itu pucat sekali.

"Kau kenapa?" tanyanya heran.

Nalumei menggeleng-geleng kepalanya. "Mungkin aku agak pening setelah melalui terowongan yang gelap tadi. Baru saja aku seperti melihat berkelebatnya bayangan orang!"

Kong Ji melirik ke kanan kiri. "Tak mungkin, kalau kau sampai dapat melihat mengapa aku tidak? Setidaknya tentu aku mendengar kalau ada orang bergerak.”

Memang Kong Ji amat mengandalkan kepandaiannya sendiri dan tidak memandang mata kepada orang lain.

Nalumei tak berkata apa-apa lagi, melainkan ikut dengan Kong Ji yang sudah menghampiri batu besar yang menutup mulut gua. Dengan tenaga Tin-san-kang yang sudah sempurna, sekali dorong saja batu itu menggelinding ke samping. Tenaga Kong Ji benar-benar jauh bedanya dengan dulu ketika ia turun di tempat ini bersama burung rajawali. Dulu ia harus mengerahkan tenaga untuk nenggeser batu, sekarang ia merasa amat mudah menggulingkan batu itu.

Dengan senyum bangga ia melangkah masuk diikuti oleh Nalumei yang berjaIan di belakangnya. Kong Ji berlari, tak sabar lagi. Alangkah girangnya ketika dari jauh ia sudah melihat peti itu, masih seperti dulu terletak di dalam kamar gua. Dihampirinya peti itu, dibukanya tutupnya dan dengan girang ia mengambil kitab kuno yang terdapat di dalam peti. Sambil tertawa-tawa ia membaca huruf huruf yang menghias sampul kitab, yang berbunyi, PAK KEK SIN CIANG HOAT PIT KIP.

"Mari kita memeriksa isinya di luar, di sini terlalu gelap," Kata Kong Ji pada Nalumei yang mendekat-dekat untuk ikut membaca.

Mereka berjalan sambil tertawa-tawa keluar dari gua, seperti dua orang anak kecil mendapatkan mainan baru yang menarik.

"Aku akan menjagoi dunia, aku akan menundukkan dunia kang-ouw. Ha, ha, ha, tunggu sebentar lagi kau Sin Hong. Aku akan membekuk batang lehermu scperti kucing menangkap tikus. Ha, ha!' Kong Ji tertawa bergelak dan suara ketawanya bergema menyeramkan karena ia masih berada di dalam gua.

Setelah tiba di luar gua, Kong Ji cepat-cepat membalik-balik lembaran kitab dan matanya terbentur lalu terpaku pada huruf-huruf besar di lembaran pertama. Mukanya menjadi pucat. Nalumei yang belum lama mempelajari huruf-huruf dari Kong Ji, membaca tulisan itu lambat-lambat.

"Liok Kong Ji, apakah kau mau menjadi ahli sejarah?" Demikian bunyi huruf huruf itu ketika dibaca oleh Nalumei.

Kong Ji cepat membalik-balik lembaran berikutnya dan sekali pandang saja, tahulah ia bahwa buku itu adalah sejarah kuno, dan hanya disampulnya saja ditulis bahwa kitab itu adalah kitab ilmu

silat! Ia telah ditipu orang! Siapa yang telah menipunya? Dan siapa dia yang telah tahu bahwa kitab itu akan terjatuh di tangannya sehingga berani menuliskan kalimat yang mengejeknya itu?

"Bedebah!" Kong Ji memaki sambil membanting kitab itu ke atas tanah.

Tiba-tiba terdengar suara ketawa dari jauh, seakan-akan menjawab makian dan kemarahan Kong Ji, seakan-akan mentertawakannya. Kemudian suara ketawa itu diikuti oleh bentakan-bentakan dan suara orang bertempur. Kong Ji terkejut mendengar suara Giok Seng Cu dan Ba Mau Hoatsu, maka cepat ia melompat dan berlari cepat menuju ke tempat ribut-ribut itu yang agaknya timbul dari balik gunungan batu.

Ketika ia mengitari gunungan itu muncul di belakangnya, ia melihat Giok Seng Cu merintih-rintih dan sedang merayap bangun. Sedangkan Ba Mau Hoatsu yang tinggi besar itu tengah bertempur melawan seorang pemuda yang bukan lain adalah Wan Sin Hong! Sepasang roda dari Ba Mau Hoatsu telah terlempar jauh dan pada saat Kong ji muncul Ba Mau Hoatsu telah terdesak hebat tiba-tiba hwesio tinggi besar ini menggerakkan kedua tangannya dan memukul kepala Sin Hong dengan kedua tangan itu dengan sekuat tenaga. Agaknya ia sudah berlaku nekat karena maklum takkan menang menghadapi pemuda aneh ini. Sin Hong mengeluarkan suara mengejek, kedua tangannya bergerak dan di lain saat kedua tangannya itu telah menangkap dua pergelangan lengan Ba Mau Hoatsu.

"Pendeta keparat yang keji, bersiaplah menghadap Ayah Bundaku untuk menebus dosamu!" terdengar Sin Hong berkata dan pemuda itu mengerahkan sin-kangnya melalui jari-jari tangannya. Tiba-tiba Ba Mau Hoatsu membelalakkan matanya, mengeluarkan pekik menyeramkan sekali, tubuhnya seperti kaku dan rasa sakit menjalar dari pergelangan tangan, terus menembus jantung dan isi perutnya! Sin Hong membentak keras dan tubuh yang tinggi besar dari hwesio itu telah diangkatnya di atas kepala, lalu dibanting.

"Brukkk!" Ba Mau Hoatsu terguling-guling akan tetapi sudah tak dapat mengeluarkan suara lagi, karena sebelum diangkat dan dibantingpun ia sudah tewas. Dengan tenaga dalam yang

mengerikan hanya menggencet pergelangan lengan, Sin Hong sudah dapat menewaskan hwesio kosen ini, hwesio yang menjadi pembunuh ayah bundanya, yang baru sekarang ia dapat membalasnya.

Ketika Sin Hong memandang ke depan, ternyata Giok Seng Cu, juga Kong Ji dan Nalumei telah lenyap dan situ, Sin Hong mengejar ke dalam terowongan, akan tetapi tiba-tiba menyambar batu-batu besar yang disambitkan dari dalam. Sambitan ini dilakukan oleh orang-orang yang bertenaga besar, maka tentu saja amat berbahaya dan terpaksa Sin Hong tidak dapat mendesak terus. Di dalam terowongan yang demikian gelap dan berbahaya, tentu saja ia tidak berdaya dan kalau ia nekat mendekati musuh- musuhnya ia mungkin akan terkena celaka oleh serangan gelap.

Bagaimanakah tahu-tahu Giok Seng Cu dan Ba Mau Hoatsu dapat bertempur dengan Sin Hong? Mari kita mundur sebentar. Seperti telah dituturkan di bagian depan, Sin Hong yang marah besar mencari jejak Kong Ji, ingin sekali ia menangkap Kong Ji dan menyeretnya ke depan Soan Li untuk membuat pengakuan. Akhirnya ia mendengar bahwa Kong Ji berada di Luliang-san. Ia menjadi girang sekali, karena ia tahu apa kehendak Kong Ji ke Luliang-san. Tentu akan mengambil kitab peninggalan Pak Kek Siansu, pikirnya. Oleh karena itu, dia diam ia mengejar ke puncak Luliang-san. Sambil bersembunyi ia mendapat kenyataan bahwa biarpun di puncak Lulian-san, ternyata Kong Ji belum mendapat tempat rahasia untuk masuk ke dalam jurang. Ia menanti dengan sabar sampai tiba saatnya Kong Ji mendapatkan terowongan itu. Dengan kepandaiannya Sin Hong mendahului masuk ke dalam jurang dengan bantuan akan-akar seperti dahulu pernah ia lakukan ketika membawa gihunya ke dalam jurang. Dengan cepat ia lalu menuliskan kalimat di lembar pertama dari kitab sejarah yang sengaja ia taruh di situ menggantikan kitab ilmu silat peninggalan Pak Kek Siansu yang sebenarnya ia bakar habis.

Setelah itu, ia mengintai dari luar guha dan melihat betapa Kong Ji kecele. Pada saat itu ia melihat Ba Mau Hoatsu dan Giok Seng Cu muncul dari terowongan. Bukan main girang hati Sin Hong melihat musuh besarnya, Ba Mau Hoatsu, orang yang sudah membunuh ayah bundanya. Saking girangnya ia tertawa bergelak, sebagian

untuk mentertawakan dan mengejek Kong Ji, sebagian pula untuk menyatakan kegirangan hatinya mendapat kesempatan bertemu dengan musuh besarnya.

Giok Seng Cu dan Ba Mau Hoatsu ketika melihat munculnya Sin Hong secara tiba-tiba menjadi kaget sekali. Seperti telah kita ketahui, dua orang kakek ini diam-diam memasuki terowongan mengikuti Kong Ji, bermaksud untuk merampas kitab peninggalan Pak Kek Siansu apabila benar-benar terdapat di tempat rahasia itu. Tak mereka sang sangka bahwa mereka akan bertemu dengan Sin Hong di tempat itu. Giok Seng Cu sudah pernah merasai kelihaian Sin Hong, maka ia merasa agak gentar amat kaget. Sebaliknya, Ba Mau Hoatsu yang mengenal Sin Hong sebagai bocah tolol yang dulu dijadikan kuda oleh Gak Soan Li, memandang rendah dan tidak senang karena dianggapnya pemuda ini merupakan gangguan.

"Tolol, apa kerjamu di sini?" serunya dan cepat Ba Mau Hoatsu menendang ke arah perut Sin Hong dengan maksud sekali tendang menewaskan pemuda itu agar selanjutnya jangan menjadi gangguan. Akan tetapi, di lain saat tubuhnya terlempar dan jatuh berdebuk di atas tanah. Ia terkejut bukan main. Ketika menghadapi tendangan tadi, Sin Hong hanya menggerakkan tangan, menyambut kakinya yang menendang lalu mendorong dan Ba Mau Hoatsu, tokoh Tibet yang ditakuti banyak orang, terlempar dan terjengkang!

Sambil mengeluarkan gerengan marah Ba Mau Hoatsu mengambil senjatanya yang lihai, yakni sepasang roda. Melihat Ba Mau Hoatsu hendak menyerang dengan senjatanya yang lihai, Giok Seng Cu merasa malu untuk tinggal diam. Apalagi ia melihat Ba Mau Hoatsu bersenjata dan ia tahu pula akan kelihatan kawan ini, maka ia pikir mustahil kalau mereka berdua tak mampu menewaskan bocah aneh ini. Maka otomatis ia pun melompat dekat dan berbareng pada saat Ba Mau Hoatsu menyerang dengan sepasang roda ke arah kepala Sin Hong, Giok Seng Cu juga mengirim serangan pukulan Tin-san-kang ke arah dada pemuda itu.

Serangan ini bukan main hebatnya. Sepasang roda dari Ba Mau Hoatsu bagaikan dua ekor garuda liar menyambar-nyambar dari atas dan sekali saja kepalanya terkena pukulan roda, pasti akan pecah dan isi kepala berantakan. Apalagi pukulan yang dilakukan

oleh Giok Seng Cu. Dia ini adalah pencipta Ilmu Pukulan Tin-san-kang yang mempunyai tenaga ribuan kati, maka dapat dibayangkan betapa dahsyatrrya. Baru angin pukulannya saja sudah mampu merobohkan seorang ahli silat kenamaan.

Akan tetapi Sin Hong yang juga maklum bahwa menghadapi dua orang tokoh besar ini maju bersama, bukanlah hal yang ringan. Ia berlaku cerdik. Melihat betapa sepasang roda dari Ba Mau Hoatsu amat ganas, ia cepat berkelebat dan sekali melompat ia telah menjauhi Ba Mau Hoatsu dan berada di depan Giok Seng Cu. Pada saat itu, kakek rambut panjang ini tengah melakukan pukulan Tin-san-kang dan sambil melompat Sin Hong berpoksai membuat salto sehingga hawa pukulan itu lewat di bawah tubuhnya dan ia telah mendahului Giok Seng Cu, mengirim pukulan balasan dari udara sebelum kakek itu menarik kembali tangannya.

Giok Seng Cu mengeluarkan teriakan kaget. Cepat ia menangkis dengan tangan kiri, namun terlambat. Gerakan pemuda itu terlalu cepat dan tidak terduga datangnya, maka lehernya telah terkena hawa pukulan dari atas dan ia menderita luka dalam dada. Ia terhuyung dan roboh, mengeluh dan merintih-rintih karena pukulan yang dilakukan oleh Sin Hong tadi benar-benar luar biasa kuatnya.

Setelah merobohkan. Giok Seng Cu, Sin Hong menghadapi Ba Mau Hoatsu. Dua kali tangannya tergerak, terdengar suara keras dan sepasang roda dari Ba Mau Hoatsu telah kena ia patahkan dengan pukulan tangan. Sepasang roda itu terlempar ke atas tanah dan Ba Mau Hoatsu menjadi pucat. Hwesio tinggi besar ini tidak melihat jalan keluar, maka ia berlaku nekat dan menyerang Sin Hong dengan tangan kosong.

Selanjutnya Ba Mau Hoatsu tewas di tangan Sin Hong seperti telah diceritakan di depan. Akan tetapi, ternyata Kong Ji berlaku amat cerdik. Melihat betapa Giok Seng Cu terluka dan Ba Mau Hoatsu sudah didesak hebat oleh Sin Hong, Kong Ji lalu menyeret tubuh Giok Seng Cu, bersama Nalumei ia melarikan diri keluar dari tempat itu melalui terowongan. Ketika Sin Hong mengejar ia menghujani pemuda itu dengan batu-batu karang dari tempat gelap. Juga Nalumei membantunya menyambitkan batu-batu ke arah Sin Hong sehingga Sin Hong terpaksa mundur kembali. Dengan

cepat Kong Ji mengajak Nalumei dan Giok Seng Cu keluar, kemudian ia menutup gua atau kamar di mana terdapat pintu rahasia terowongan itu dengan batu karang yang besar. Tidak hanya satu atau dua buah saja, akan tetapi puluhan banyaknya. Dengan bantuan Nalumei, kemudian Giok Seng Cu yang sudah mengatur napas dan mengobati lukanya juga membantu. Kong Ji mematikan jalan keluar terowongan itu dengan menimbun batu-batu karang yang amat banyak. Tak mungkin orang dapat membongkar batu-batu karang yang ditumpuk-tumpuk itu dari dalam terowongan dan kiranya Sin Hong takkan dapat keluar dari dasar jurang itu kalau tidak ada orang yang menolongnya dari luar!

Kong Ji tertawa bergelak. "Ha, ha, Sin Hong, sekarang kau telah dikubur hidup-hidup! Giok Seng Cu Suhu, sakit hatimu karena terluka olehnya sudah balas. Dia tentu akan mampus kelaparan, atau kalau tidak, dia akan menjadi penghuni dasar jurang itu selama hidupnya. Ha, ha, ha!"

"Sayang Ba Mau Hoatsu tewas...." hanya ini yang dapat diucapkan oleh Giok Seng Cu karena ia sedang memutar otak untuk menghadapi kecurigaan Kong Ji. Akhirnya yang dikhawatirkan itu terbukti juga, karena tiba-tiba Kong Ji menghentikan suara ketawanya dan dengan pandang mata tajam ia bertanya,

"Aku masih merasa heran dan tidak mengerti mengapa jiwi Suhu yang kusangka sudah turun gunung seperti yang kita rencanakan, tahu-tahu bisa berada di tempat itu?"

Baiknya Giok Seng Cu telah lebih dulu mencari alasan, maka tanpa ragu-ragu dan tidak gugup sedikitpun juga ia menjawab,

"Baru saja aku dan Ba Mau Hoatsu hendak turun gunung, di jalan kami melihat berkelebatnya bayangan orang. Kami mengejar dan orang itu memasuki pintu rahasia di terowongan ini. Kami mengejar terus sampai di bawah dan di sanalah kami disambut oleh Wan Sin Hong. Kau turun ke sana hendak apakah Aha, aku ingat sekarang, tentu untuk mengambil kitab peninggalan Pak Kek Siansu, bukan?"

Kong jI teringat akan kitab yang telah dipalsu, maka ia merasa mendongkol sekali kepada Sin Hong, hanya mengangguk. Akan

tetapi Giok Seng Cu tentu saja tidak puas dengan jawaban ini, lalu mendesak.

"Sudah kaudapatkankah? Boleh melihat sebentar kitab peninggalan Supek itu?"

Kong Ji cemberut. "Kitab apa? Bangsat itu tiada guna. Aku telah dipermainkan olehnya Si bedebah. Akan tetapi dia sudah dikubur hidup-hidup, puas sudah!"

"Apa...? Bagaimana...?" Giok Seng Cu memandang ragu dan curiga, akan tetapi matanya yang tajam dan berpengalaman itu memang sudah tahu bahwa Kong Ji keluar dari tempat itu tidak membawa kitab.

"Apakah Suhu begitu bodoh hingga tidak dapat menduga? Dari mana bangsat Wan Sin Hong itu mendapatkan kepandaiannya yang tinggi. Siapa gurunya? Bukankah semua itu kesalahan Suhu semula?"

Giok Seng Cu berubah air mukanya. “Kesalahanku? Apa maksudmu?"

Kong Ji mengejek dengan nada suara kurang ajar. "Kalau Suhu dahulu tidak melemparkan Sin Hong ke dalam jurang dari puncak Jeng-in-thia, bagaimana bocah itu bisa mewarisi kitab dari Pak Kek Siansu?"

Giok Seng Cu melengak. Kini tahulah ia mengapa tadi dalam pertempuran hanya Ba Mau Hoatsu yang ditewaskan oleh Sin Hong dan dia diampuni. Ini tadinya ia heran benar, akan tetapi sekarang baru ia ingat bahwa mungkin sekali Sin Hong mengampuninya karena dialah yang sesungguhnya berjasa. Kalau dia dahulu tidak melemparkan Sin Hong ke dalam jurang, bagaimana bocah itu bisa menjadi seorang demikian sakti?"

"Akan tetapi sudahlah, sekarang Sin Hong tak mungkin dapat keluar dari kuburannya," kata Kong Ji. "Biarpun Ba Mau Hoatsu sudah tewas akan tetapi dengan kawan-kawan lain kita pasti akan berhasil dalam cita-cita kita. Apalagi kalau See-thian Tok-ong dapat didekati, siapa yang dapat melawan kita? Suhu mari bawa aku

menemui See-thian Tok- ong, biar aku sendiri yang bicara dengan dia."

Berangkatlah tiga orang itu. Kong Ji, Giok Seng Cu, dan Nalumei menuruni Gunung Luliang-san, meninggalkan Sin Hong yang terpendam hidup-hidup di dalam jurang. Setibanya di kaki gunung Kong ji berkata kepada Nalumei,

"Nalumei,........ kekasihku......... Sekaranglah waktunya kawan-kawan dari utara bersiap sedia. Pemilihan bengcu di Ngo-beng-san sudah dekat waktunya, kita perlu menyiapkan bantuan. Lebih baik kau sekarang juga pergi ke utara dan membawa pasukan bantuan kita ke Ngoheng-san. Biar kita berjumpa di sana."

Nalumei tidak membantah karena memang inilah cita-citanya. Memimpin Suku bangsa yang masih setia kepadanya untuk mencari kedudukan dan kalau mungkin kelak menumpas pasukan yang dipimpin oleh Temu Cin sebagai pembalasan dendam. Juga karena Ngo-heng-an letaknya di sebelah utara, maka dua tempat dimana ia akan bertemu dengan suku bangsanya tidak jauh lagi, hanya kembali ke selatan beberapa ratus li saja. Dari kaki Gunung Luliang-san itu, berpencarlah mereka. Nalumei seorang diri menuju ke utara, adapun Kong Ji dan Giok Seng Cu menuju ke barat untuk mencari See thian Tok-ong dan mengumpulkan kawan-kawan, yakni orang-orang kang-ouw yang sudah menjadi kaki tangan Kong Ji.

-oo0mch-dewi0oo-

Pada masa itu, kerajaan bangsa Kin sudah hampir runtuh. Kekuasaannya sudah mulai menyuram. Banyak gubernur propinsi-propinsi di bagian selatan sudah memberontak, berdiri sendiri dan tidak lagi mengakui kekuasaan Kerajaan Kin. Namun, di kota raja sendiri, kerajaan ini masih berdiri karena terjaga kuat oleh bala tentara Kin yang memang tadinya merupakan pasukan-pasukan gagah perkasa dan kuat sekali. Pemberontakan rakyat yang tiada hentinya semenjak barisan Kin menguasai Tiongkok, hanya dapat bergerak di luar kota raja saja.

Keluarga Kerajaan Kin sudah dapat meraba dan menduga bahwa kekuasaan mereka takkan dapat bertahan lama lagi. Oleh karena

itu, para pangeran dan bangsawan yang tadinya memegang Jabatan di daerah-daerah luar kota raja telah sama berkumpul atau mengungsi di kota raja memperkuat kedudukan di kota pusat itu. Oleh karena para bangsawan ini meninggalkan daerah sambil membawa harta benda, maka keadaan di kora raja makin ramai saja. Perdagangan makin menjadi dan keadaan kota makin mewah.

Penjagaan kota amat kuat. Mata-mata yang diambil dari barisan pengawal disebar di seluruh kota, memeriksa dan menyelidiki siapa saja yang dicurigai juga ahli-ahli silat kelas tinggi yang menjadi pengawal-pengawal istana dan pengawal pribadi kaisar, berkumpul di istana setiap saat siap waspada menjaga keselamatan keluarga raja.

Kini setiap bangsawan gelisah. Berita tentang gerakan Temu Cin yang memimpin bangsa Mongol di utara sudah terdengar oleh mereka. Ancaman dari selatan masih di ambang pintu, kini dari pintu belakang datang pula ancaman yang lebih mengerikan lagi.

Setelah bahaya mengancam dari mana-mana, barulah kaisar dan keluarganya maklum bahwa dalam keadaan bahaya, harta benda tidak ada gunanya dan bahkan harta benda itulah yang memancing datangnya bahaya. Mereka segera berunding dan pada hari-hari berikutnya, di mana-mana terpasang surat pengumuman yang menyatakan bahwa kaisar membutuhkan pasukan baru. Dibutuhkan orang-orang yang memiliki kepandaian silat tinggi untuk menjadi anggauta pasukan dengan bayaran yang amat tinggi, sepuluh kali lebih tinggi upah yang biasa terima oleh seorang anggauta pasukan pengawal!

Mengalirlah ahli-ahli silat yang tertarik oleh bayaran tinggi, karena memang pada masa itu, mencari uang bukanlah hal yang amat mudah, apalagi bagi mereka yang kepandaiannya hanya mainkan senjata. Pasukan pengawal dan barisan penjaga kota raja ditambah dengan seribu orang lebih, sebagian besar dari mereka ini adalah ahli-ahli silat. Ada pula orang-orang yang kepandaian silatnya tinggi, diterima menjadi busu pengawal kaisar pribadi atau menjadi komandan-komandan pasukan penjaga keamanan. Dengan adanya tambahan pasukan penjaga ini, kotanya makin terjaga kuat dan boleh dikata setiap orang penduduk atau tamu yang berada di

kota raja, mempunyai seorang pengawas atau penyelidik sendiri. Pendek kata, mata-mata kaisar berserakan di kota raja sehingga ke mana juapun seorang pendatang kota raja berada, akan bertumbukan dengan seorang mata-mata istana!

Akan tetapi, sungguh di luar persangkaan kaisar bahwa di antara sekian banyaknya busu, terdapat di antara mereka itu mata-mata dari utara, utusan-utusan dari Temu Cin yang sengaja mengirim orang cerdik pandai menyelundup ke kota raja untuk menyelidiki keadaan kota raja musuh! Dan tidak ini saja, juga di antara mereka terdapat mata-mata dari rakyat pejuang atau rakyat yang semenjak dahulu bergerak untuk menumbangkan Kerajaan Kin. Dan para mata-mata dari dua musuh ini bayak yang menjadi busu atau pengawal istana! Ada pula di antatanya yang bercampuran dengan penduduk dan bekerja sebagai pedagang dan lain-lain. Pendek kata, kota raja di masa itu merupakan tempat yang aneh. Aneh dan mengerikan, di mana kadang-kadang terdengar pekik di waktu malam dan seorang dua orang lenyap. Ada kalanya yang lenyap hanya nyawanya, kadang-kadang dengan tubuhnya sama sekali, lenyap tak meninggalkan bekas. Kota raja di waktu itu sama dengan arena pertempuran di mana mata-mata mengadu siasat dan berperang melawan pengawal istana.

Pada suatu hari itu, seorang gadis yang memasuki pintu gerbang kotaraja. Semua orang yang bertemu dengan gadis ini pasti memandang dan menengok dengan kagum. Tidak saja wajahnya cantik manis, juga sikapnya gagah sekali. Mudah saja diduga bahwa gadis ini tentu seorang ahli silat, tidak hanya kentara dari sikapnya yang gagah, juga terbukti oleh pedang yang tergantung di pinggangnya.

Gadis itu berjalan dengan langkah tegap dan gagah, memandang lurus ke depan, sama sekali tidak menaruh peduli terhadap pandang mata kaum pria yang mengikuti setiap gerak-geriknya. Sudah terlalu banyak dan terlalu sering ia mengalami hal ini, dipandang dengan kagun dan penuh gairah oleh mata lelaki, maka kini hal itu dianggapnya sudah jamak. Di dalam kamus hatinya sudah ia catat bahwa memang begitulah sifat mata kaum pria dan kalau ada mata yang tidak mengikuti dan mengagumi gerak-gerik seorang gadis

cantik baik terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi, maka bukan mata laki-laki itu!

Tak pernah ia membalas pandang mata orang. Kalau ada ia memandang sesuatu, itu adalah papan nama toko dan rumah-rumah, seperti mencari sesuatu. Memang, dia sedang mencari sebuah rumah penginapan yang patut disewa kamarnya oleh seorang gadis yang datang seorang diri.

Akhirnya gadis itu memasuki sebuah hotel yang nampaknya bersih dan besar, yakni hotel Thian Lok Likoan. Seorang pelayan setengah tua yang berpakaian bersih dan bersikap sopan ramah menyambutnya, melirik sedetik ke arah gagang pedang yang tergantung di pinggang nona itu.

"Ada keperluan apakah, Nona?" tanyanya singkat akan tetapi sikapnya sopan, kedua tangannya menjura dan memberi hormat.

"Aku mau sewa kamar," jawab gadis itu singkat pula sambil matanya menyambar ke sekeliling ruangan depan yang nampak sunyi, akan tetapi matanya yang tajam menangkap gerakan-gerakan orang di ruang dalam, agaknya banyak yang berada di dalam gedung itu.

"Nona seorang diri-saja? Ataukah masih ada banyak orang?"

"Seorang diri. Sediakan kamar sedang untuk aku sendiri."

"Baiklah, Nona. Silakan Nona ikut ke kantor untuk mengisi nama lebih dulu."

Gadis itu mengerutkan kening dan sepasang alisnya yang hitam dan indah bentuknya itu bergerak-gerak. Hatinya tidak senang. ia sudah lama merantau sudah banyak kota besar dijelajahi, dan sering menginap di hotel besar, namun belum pernah ada aturan macam ini. Akan tetapi karena ia sudah mendengar bahwa kota raja memang berlaku peraturan-peraturan keras, ia diam saja dan berjalan tegap mengikuti pelayan itu ke ruang dalam.

Benar seperti diduganya tadi, di ruang dalam terdapat banyak sekali orang. Hotel itu ternyata menerima banyak sekali tamu dan tamu-tamu inilah yang memenuhi ruangan tengah. Mereka terdiri dari bermacam-macam orang, riuh rendah suara bicara mereka

dalam berbagai bahasa daerah. Melihat gadis itu masuk bersama pelayan, semua suara berhenti dan semua mata memandang ke arah gadis itu penuh gairah. Namun gadis itu tidak peduli, terus berjalan sambil mengangkat dada dan muka, bibir dirapatkan dan hidung agak diangkat mengejek.

Empat orang laki-laki yang kelihatan seperti tamu-tamu biasa, berpakaian seperti pedagang, segera berdiri dan mengikuti gadis itu ke kantor. Mereka ini sebetulnya adalah mata-mata kota raja yang bertugas di ruang dalam itu, tugasnya menyelidiki para tamu dan diam-diam mendengarkan isi percakapan mereka.

Pelayan itu membawanya ke sebuah kantoran yang cukup besar dan di situ terdapat tiga orang laki-laki yang duduk menghadapi meja besar. Seorang di antaranya adalah seorang juru tulis biasa yang memegang pit dan menghadapi buku tamu, sedangkan yang dua lagi adalah orang-orang bertubuh tinggi, tegap pakaiannya seperti biasa dipakai oleh tukang-tukang pukul! Makin tak enak dan tak senang hati gadis itu, namun pada mukanya ia memperlihatkan sikap tenang saja.

Juru tulis yang kurus kering dan bermata sipit itu mengangkat muka memandang ke arah gadis itu. Bibirnya yang tipis kering terbuka yang dimaksudkan sebagai senyum menarik, akan tetapi jadinya hanya menyeringai memperlihatkan sederet gigi kuning kehitaman.

"Ah, Ciang lopek, ada tamu baru?” katanya kepada pelayan yang mengantarkan gadis itu. "Silakan, Nona, salahkan masuk dan duduklah. Siapa nama Nona berapa usia, dan di mana tempat tinggal dari mana hendak ke mana?" Melihat kalimat yang keluar secara cepat otomatis ini, mudah diduga bahwa kalimat itu adalah penggunaan sehari-hari, setiap kali ada tamu masuk sehingga si cecak kering ini sudah menjadi hafal.

Gadis itu mendongkol bukan main. Kalau hanya ditanya nama saja, masih mending. Akan tetapi cecak kering itu menanyakan usia, tempat tinggal segala macam! Ia mulai marah, kentara dari kulit mukanya yang putih halus itu kini merah dan sinar matanya menjadi tambah berkilat. Celakanya, ada orang yang menyiram minyak pada api, ada orang yang membikin kemarahannya menjadi-jadi. Orang

ini adalah seorang di antara tukang pukul yang tadi duduk bercakap-cakap dengan Si Juru Tulis. Dia yang bicara ini selain bertubuh tinggi besar, juga matanya lebar seperti gundu dan kumisnya tebal menghitam, membuat wajahnya nampak angker menakutkan.

"Pedang itu harus ditinggalkan di kantor, hanya akan dikembalikan kalau Nona akan meninggalkan hotel kami. Tak seorang pun boleh membawa-bawa senjata dalam hotel kami," katanya sambil menudingkan telunjuk yang besar ke arah pedang gadis itu.

"Dan pula," menyambung tukang pukul ke dua, yang juga tinggi besar, akan tetapi mukanya licin mengkilap seperti dipelitur dan sikapnya menunjukkan sifatnya yang mata keranjang dan ceriwis "untuk apa sih Nona manis membawa- bawa pedang? Kalau terkerat pedang kan sayang?"

Nona itu menjadi makin marah. Hampir saja ia tak dapat menahan kemarahannya, akan tetapi ia hanya melirik ke arah tempat senjata yang berada di pojok kantoran itu, agaknya senjata para tamu yang dititipkan di situ. Juga ia melihat empat orang laki-laki berpakaian pedagang berdiri di luar kantor mendengarkan. Sikap empat orang ini lebih menarik perhatiannya dan membuatnya bersikap hati-hati. Dua orang tukang pukul itu hanya bangsa kasaran saja, mudah dihadapi. Akan tetapi empat orang pedagang yang berdiri memandang itu, gerak-gerak mereka bukan sembarangan. Hm, benar-benar banyak orang pandai di kota raja, pikir gadis itu.

Ia menyapu wajah dua orang tukang pukul, juru tulis dan pelayan itu dengan sinar mata tajam, kemudian sambil tersenyum-senyum ia berkata,

"Begitukah aturannya? Haruskah nama dan segala macam dituliskan di buku tamu? Hm, kesinikan pit itu. Kau ini cecak kering mana bisa menulis dengan baik! Jangan-jangan salah namaku kau tuliskan!"

Sebelum Juru tulis itu dapat menutup kembali mulutnya yang celangap bengong mendengar kata-kata ini, pit di tangannya sudah

berpindah ke tangan gadis itu! Kemudian dengan tenang gadis itu mencelupkan pit ke dalam tinta hitam dan berkata,

"Namaku" Nah, inilah namaku, baca baik-baik!" Pitnya digerakkan dan ia menuliskan huruf besar yang berbunyi Go, yakni nama keturunannya, akan tetapi bukan ditulis di atas buku, melainkan di atas muka Si Juru Tulis! Gerakannya demikian cepat sehingga juru tulis itu tidak sempat mengelak, hanya mulutnya ngeluarkan suara "Uh... ah...!" dan... terjadilah huruf itu, besar dan jelas di mukanya dari papi kiri ke pipi kanan dan jidat sampai ke dagu!

"Nah, itulah namaku," kata gadis itu tersenyum manis, sambil berpaling kepada pelayan. "Eh. Lopek, apakah kau juga ingin mengetahui usiaku pula?" Pelayan itu menjadi pucat dan cepat-cepat menggeleng kepalanya.

"Tidak, Nona... tidak..." ia keluar dari kantoran dengan kaki gemetar. Setelah tiba di luar, pelayan ini berkata dengan suara memohon, "Nona, sudah menjadi peraturan untuk mengisi buku tamu, harap Nona tidak membikin susah kami...”

Nona itu memandang kepada dua orang tukang pukul yang sudah berdiri marah. "He, kau monyet berkumis, nama nonamu akan kutulis di sini, baca baik-baik." Sambil berkata demikian, Nona itu menuliskan pit di atas meja kayu dan nampak guratan-guratan dalam di meja itu seperti digurat pisau! Tiga huruf GO HUI LIAN tergurat di atas meja!

Dua orang tukang pukul tinggi besar yang tadinya berdiri marah, melihat demonstrasi tenaga lweekang dari gadis manis ini, menjadi tertegun. Sebagai ahlisilat mereka maklum bahwa gadis yang remaja dan cantik ini bukan orang sembarangan, melainkan seorang gadis kang-ouw yang berkepandaian tinggi. Oleh karena itu, mereka berlaku hati-hati dan tidak berani bersikap sembrono. Penjaga yang kumisan segera menjura dengan hormat kepada Hui Lian dan berkata,

"Cukup, Go-lihiap. Sekarang kami tahu bahwa kau adalah seorang pandai. Maafkan kalau kami bersikap lancang. Akan tetapi hendaknya kau tahu bahwa setiap orang tamu yang bermalam di hotel kami, harus mendaftarkan nama dan alamat. Ini termasuk

peraturan dari istana yang harus ditaati oleh seluruh penduduk kota raja dan harus ditaati pula oleh kami."

Melihat sikap ini, kemarahan Hui Lian reda. Akan tetapi ia masih mendongkol, kini kemendongkolannya ditujukan kepada peraturan kaisar yang memang tidak disukainya. Untuk memuaskan kemendongkolannya, gadis ini berlaku sembrono dan tanpa disadarinya ia berkata lantang,

"Hem, begitukah peraturan di kota raja? Bagus! Semua orang agaknya tidak percaya. Mau tahu alamatku? Baiklah cacat yang jelas. Aku adalah Go Hui Lian, puteri dari Hwa I Enghiong Ciang Le yang bertempat tinggal di Ka bun-to. Masih kurang jelas?"

Dua orang tukang pukul yang menjaga kantoran hotel itu tiba-tiba mmenjadi pucat mendengar nama Hwa I Enghiong Ciang Le disebut sebut, apalagi setelah tahu bahwa gadis ini adalah puteri dari tokoh besar pemberontak itu. Go Ciang Le adalah seorang pemberontak besas yang pernah mengacaukan istana kotaraja (Baca Pendekar Budiman).

"Ah, baik..... baik, Go lihiap. Harap kau ikut dengan pelayan untuk diantar ke dalam kamar terbaik di hotel ini. Maafkan kami... dan harap saja Lihiap tidak marah-marah dan mengeluarkan omongan keras karena kami benar-benar tidak mengharapkan keributan di hotel ini,” kata Si kumisan dengan sikap takut.

Hui Lian tersenyum mengejek. Hatinya panas karena dengan mendengungkan nama besar ayahnya ia telah berhasil membikin orang menjadi ketakutan. Tanpa menoleh lagi ia lalu mengikuti pelayan tua yang tadi mengantarnya ke kantor hotel yang kini cepat mengantarkannya ke sebuah kamar kosong yang benar-benar bersih menyenangkan.

Hui Lian masih terlampau muda sehingga kadang-kadang ia menurutkan nafsu hatinya dan kehilangan sifat hati-hati. Apalagi ia memang tidak tahu akan keadaan kota raja di waktu itu, maka secara sembrono saja ia memperkenalkan dari sebagai puteri dari Hwa I Enghiong. Kalau ia tahu, biarpun Hui Lian seorang dara perkasa yang tidak kenal arti takut, namun tentu ia takkan begitu sembrono untuk memancing kesulitan.

Sebagaimana telah dituturkan di bagian depan, gadis ini setelah bertemu dengan Sin Hong dan amat kecewa hatinya melihat pemuda aneh yang dibencinya akan tetapi juga yang membuat hatinya selalu berdebar kalau teringat kepadanya, kecewa karena melihat Sin Hong membawa lari Gak Soan Li, lalu berlari cepat pulang ke Kim-bu-to. Ia ingin menuturkan semua pengalamannya kepada ayah bundanya, juga tentang diri Sin Hong yang aneh serta tentang sikap Soan Li yang amat janggal dan aneh pula. Karena ia melakukan perlalanan cepat sekali, tak lama kemudian ia tiba di Kim-bu-to. Akan tetapi Hui Lian kecewa lagi mendapatkan ayah bundanya tidak berada di rumah. Maka ia cepat pergi lagi menuju ke kota raja karena ia mengira bahwa ayah bundanya pergi ke tempat ini.

Sudah seringkali ia mendengar ibunya bercerita tentang keindahan kota raja dan sering pula ibunya menyatakan rindunya kepada kota besar ini. Maka ia dapat menduga bahwa ayah bundanya tentu pergi menyusulnya dan menyusul Soan Li, akan tetapi ke manakah ia harus mencari mereka? Karena tidak mempunyai pegangan dan tidak dapat menduga pasti ke mana ayah bundanya pergi, lalu menuju ke kota raja dengan harapan barangkali ayah bundanya juga pergi ke sana.

Tanpa disadarinya, di kota raja begitu tiba ia telah memancing kesulitan. Benar-benar ia memancing kesulitan di kantor hotel tadi, karena ketika ia menuju ke kantor diantar oleh pelayan, empat orang yang berpakaian seperti pedagang dan yang tadi mendengar dari luar kantoran saling pandang penuh ketegangan, kemudian mereka berempat ke luar dari hotel dengan cepat!

Baru saja Hui Lian meletakkan buntalan pakaiannya di atas meja dan hendak bertukar pakaian, pintunya diketuk orang perlahan sekali.

"Siapa?" tanyanya, kening berkerut. "Lihiap, bukalah. Penting sekali...." terdengar suara orang, kedengarannya penuh kegelisahan.

Hui Lian menunda niatnya berganti pakaian, lalu membuka daun pintu. Begitu daun pintu terbuka, seorang laki-laki pendek kecil sehingga sepintas lalu seperti seorang anak berusia sepuluh tahun,

menyelinap memasuki kamarnya. Lalu secepat kilat orang itu menutup kembali daun pintu kamar Hui Lian'

Bukan main marahnya gadis ini dan tangannya sudah gatal-gatal hendak memukul, bibirnya sudah bergemetar hendak memaki. Akan tetapi orang itu menaruh telunjuk di depan bibirnya, dan berkata perlahan,

"Ssstt, Lihiap, jangan salah sangka, Aku adalah mata-mata yang dikirim oleh Temu Cin!"

Hui Lian melengak. Keterangan membuatnya terheran, akan tetapi tidak melenyapkan rasa kurang senangnya.

"Biarpun kau dikirim oleh Giam-lo- ong (Raja maut), tidak patut kau memasuki kamarku secara ini!" bentaknya.

"Sssttt, jangan keras-keras, Lihiap. Kau berada dalam bahaya maut! Aku datang karena mendengar namamu tadi nama yang dijunjung tinggi oleh Temu Cin. Kau tidak tahu keadaan di sini, dan sekali kau tadi menyebut nama Ayahmu yang mulia, celakakalah kau. Lekas kau lari dari sini dan pergi keluar dari kotaraja sebelum bahaya datang menimpa."



"Sstt, Lihiap, jangan salah sangka. aku adalah mata-mata yang dikirim oleh Temu Cin!"

Hui Lian tenang-tenang saja, bahkan memandang kepada orang kate dengan curiga dan kurang percaya. Ia memang tidak takut mendengar bahaya mengancamnya, dan lebih khawatir kalau-kalau ia akan tertipu oleh orang yang belum dikenalnya ini daripada mengkhawatirkan bahaya yang mengancam, kalau benar-benar ada bahaya.

"Mengapa aku harus keluar dan kota raja? Lebih baik kau yang segera keluar dari kamar ini sebelum aku kehabisan kesabaran dan melemparmu keluar seperti anjing!"

Orang itu menghela napas panjang "Lahiap, kau tidak percaya kepadaku. Kau tidak tahu bahwa kawan-kawanku banyak sekali yang dikirim oleh Temu Cin di kota raja. Aku bukan seorang bahkan ada beberapa orang yang menjadi busu. Kau percayalah kepadaku, Lihiap karena mendatangimu ini saja sudah merupakan bahaya besar bagiku, sudah merupakan pekerjaan dengan taruhan nyawa. Kalau mereka melihat aku berada di sini, tentu besok aku tidak akan berada dunia ini lagi."

Melihat kesungguhan sikap orang kate itu, Hui Lian mulai menaruh perhatian.

"Siapakah mereka yang kau anggap sebagai bahaya yang mengancam diriku?" tanyanya.

"Para busu... mereka itu lihai dan bermata tajam... lekas kau lari Lihiap. Lekaslah, aku tidak dapat lama-lama berada di sini." Orang kate itu membuka daun pintu, akan tetapi baru dibuka sedikit saja, ia telah menutupkan kembali dan mukanya menjadi pucat.

"Celaka...." katanya ketakutan.

"Hayo keluar dan kamarku. Kau takut apa?" Hui Lian menegurnya. Hampir saja ia menendang laki-laki itu saking jengkelnya. Orang ini ketakutan tidak karuan dan tidak berani keluar dari kamarnya. Kalau ada orang melihat seorang laki-laki berada di kamarnya, bukankah hal itu merupakan suatu aib yang memalukan sekali? Seorang laki-laki berada di kamar seorang gadis, biarpun lelaki itu seorang kate yang tidak berharga maupun seorang pelayan misalnya asal dia seorang lelaki dewasa hal sudah jauh melebihi kepantasan!

"Lahiap, celaka sekali. Kita sudah terkurung oleh pasukan busu dan tidak ada jalan keluar lagi!"

Hui Lian kehabisan sabarnya. Ia mendorong daun pintu dan tidak melihat apa-apa, hanya dari jauh kelihatan empat orang pedagang yang tadi mendengarkan percakapan di kantor hotel. Dengan gemas ia melangkah lagi ke dalam kamarnya dan menendang orang kate itu sambil membentak,

"Keluarlah kau!"

Hui Lian tidak mau berlaku keji kepada orang kate yang tidak dikenalnya ini, yang disangkanya tentu orang berotak miring maka ia menendang biasa saja, hanya untuk membuat orang itu terpental keluar. Akan tetapi alangkah herannya ketika dengan kesigapan luar biasa, orang kate itu dapat mengelak dari tendangan Hui Lian dengan sangat mudahnya dan sebelum Hui Lian hilang keheranannya dan dapat menyerang lagi, si Kate itu sudah cepat melompat ke atas. Terdengar suara keras dari kayu patah dan genteng pecah, dan ternyata si Kate itu telah menerobos melalui langit-langit kamar itu, menembus ke atas rumah!

Hui Lian berdiri terpukau. Kelihaian si Kate itu tidak terlalu mengherankan baginya, akan tetapi yang ia tidak sangka adalah Si Kate yang dikiranya orang gila itu ternyata memiliki kepandaian sedemikian tingginya. Mulailah ia percaya akan kata-kata Si Kate tadi dan kini Hui Lian membuka pintu kamarnya untuk mengintai keluar.

Apa yang dilihatnya? Empat orang berpakaian pedagang tadi masih berdiri di sana, akan tetapi sekarang dikawani oleh belasan orang berpakaian sebagai perwira istana yang berdiri tegak bagaikan patung, mengurung kamarnya! Hati Hui Lian berdebar. Betulkah kata-kata orang kate tadi? ia menyapu belasan orang itu dengan kerling matanya dan mendapat kenyataan bahwa setiap orang membawa senjata tajam di pinggang atau punggungnya sedangkan mereka semua memandang kepadanya dengan mata tak pernah berkedip. Akan tetapi dengan matanya yang berpandangan tajam, Hui Lian melihat tangan mereka bergerak perlahan ke arah gagang senjata atau kantung senjata rahasia, siap menghadapi pertempuran!

Melihat ini Hui Lian cepat menutupkan kembali daun pintu kamarnya. Kalau semua orang itu menyerangnya dengan senjata rahasia ia bisa celaka pikirnya. Ia memandang ke atas, ke arah langit-langit yang sudah berlubang karena diterjang oleh tubuh orang kate tadi. Pada saat itu ia mendengar suara gaduh di atas genteng, disusul suara pekik kesakitan dan dua orang roboh berdebum di atas genteng kamarnya. Hui Lian memandang ke atas penuh perhatian, tidak mengerti apakah yang telah terjadi di atas genteng itu. Kemudian ia melihat benda cair menitik turun dari atas,

melalui lubang yang dibuat oleh tubuh si Kate tadi. Ketika ia memandang penuh perhatian, Hui Lian bergidik. Benda cair itu berwarna merah berbau amis… darah!

Hui Lian berdebar hatinya, tegang. Tahulah ia kini bahwa Si Kate tadi bukan orang gila, bukan pula main-main dan benar-benar memang ada bahaya mengancam. Cepat ia menyambar buntalan pakaiannya, diikatkan di punggungnya. Ia meraba gagang pedangnya siap menghadapi segala kemungkinan. Ketika hendak berlaku nekat dan melangkah keluar dari kamar melalui pintu terdengar suara bentakan dari luar pintu.

"Go Hui Lian, kami datang atas perintah Kaisar untuk menangkapmu. Lebih baik kau menyerah saja. Kami tidak suka mempergunakan kekerasan terhadap seorang wanita!"

Hui Lian mencabut pedangnya. Tanpa membuka pintu ia menjawab, suaranya lantang, sedikit pun tidak takut.

"Aku Go Hui Lian tidak merasa melakukan dosa di sini, mengapa hendak ditangkap?"

"Ayahmu Go Ciang Le seorang pemberontak, sejak dahulu menjadi musuh besar istana, sedangkan kau sendiri mengadakan hubungan dengan bandit besar Temu Cin, bagaimana kau bilang tidak berdosa? Pula, mata mata orang Mongol Si Kate baru saja meninggalkan kamarmu, apakah kau masih hendak menyangkal lagi? Dia hendak lari dan kini mayatnya menggeletak tak bernyawa di atas genteng kamarmu. Maka lebih baik menyerah untuk kami tangkap agar kami tak usah mempergunakan kekerasan terhadap seorang wanita," suara lantang itu menjawab dari luar kamar.

Hui Lian menjadi marah. Ia melompat ke arah pintu dan menendang daun pintu sehingga terbuka lebar- lebar. Dengan gagah ia berdiri di tengah.

"Tikus-tikus istana, buka telingamu lebar-lebar! Ayahku seorang pendekar gagah perkasa, seorang patriot sejati Pembela rakyat, tikus-tikus macam kalian mana ada harga untuk menyebut namanya? Aku memang pernah bertemu dengan Temu Cin pemimpin bangsa Mongol akan tetapi hal ini apa hubungannya dengan istana? Kalian peduli apakah aku bertemu dengan Temu Cin

atau dengan Raja Neraka sekali pun? Tentang orang kate yang tadi memasuki kamarku, aku tidak mengenalnya dan mengira dia seorang berotak miring. Dia mampus atau tidak, sama sekali aku tidak peduli. Siapa mau menangkap aku? Silakan maju untuk berkenalan dengan pedangku!"

Mendengar suara lantang dan melihat sikap yang gagah berani dari gadis ini, para busu tercengang dan untuk beberapa lama tidak berani sembarangan bergerak. Kemudian terdengar aba-aba "tangkap saja!" dari atas genteng. Yang pertama kali bergerak adalah empat orang yang berpakalan pedagang tadi. Mereka berempat melompat maju dan berhadapan dengan Hui Lian, masing-masing memegang golok tipis.

"Nona, bukankah menyerah lebih baik? Mungkin hakim istana akan meringankan hukumanmu, menimbang bahwa kau hanyalah puteri dan Hwa I Enghiong dan bukan kau sendiri yang memberontak," kata seorang di antara mereka yang bermuka panjang dan suaranya lunak seperti suara orang perempuan.

Hui Lian mengeluarkan suara ejekan dan tersenyum simpul, "Mengapa sungkan-sungkan? Bukankah kalian ini anjing- anjing istana yang suka menangkap orang-orang tidak berdosa? Mau tangkap tangkaplah kalau kalian ada kepandaian.” Gadis ini melintangkan pedangnya di depan dada, sikapnya menantang sekali. Memang ia tidak takut sama sekali, bahkan ada kegembiraan hatinya untuk nguji sampai di mana kelihaian para busu istana yang terkenal kebuasan sampai di mana-mana itu.

"Hem, kau sombong dan tak tahu diri. Terpaksa kami turun tangan!" kata busu itu dan berbareng dengan habisnya kata-kata terakhir, bersama tiga orang kawannya ia menyerbu. Empat batang golok tipis yang berkilau saking tajamnya menyambar ke arah Hui Lian dalam gerakan mengancam karena empat orang ini masih merasa sungkan untuk membunuh seorang gadis remaja demikian cantiknya. Kalau boleh dan dapat, mereka akan lebih suka menangkap saja dan menghadapkan gadis ini di depan pengadilan, daripada membawa mayatnya.

Akan tetapi dalam sekejap mata mereka sadar daripada mimpi enak ini. Begitu Hui Lian menggerakkan pedangnya, terdengar suara

nyaring dan dua golok menjadi buntung, sedangkan yang dua lagi hampir terlepas dari pegangan karena tangan mereka tergetar hebat! Sampai memekik kaget empat orang busu berpakaian pedagang ini melompat mundur, muka mereka berubah pucat dan keringat dingin membasahi leher dan jidat.

Hui Lian tersenyum dan menahan pedangnya, tidak mau membalas serangan mereka.

"Masih ada yang hendak menangkapku?" tantangnya sambil menyapu ruangan itu dengan kerling matanya yang tajam.

Empat orang busu yang berpakaian pedagang itu bukanlah busu tingkat tertinggi. Mereka itu tugasnya hanya menjadi mata-mata dan pengawas di hotel Thian Lok Likoan, dan biarpun kalau diukur dengan kepandaian ahli-ahli biasa saja mereka itu sudah termasuk jago-jago silat yang sukar dilawan, tetapi bagi Hui Lian mereka itu tidak ada artinya sama sekali. Para pengepung adalah busu-busu yang terdiri beberapa tingkatan.

-oo0mch-dewi0oo-

Jilid XXIII

SEBAGIAN besar terdiri dari busu yang tingkatnya sama dengan empat orang yang dalam segebrakan dikalahkan oleh Hui Lian. Tiga orang busu mempuyai tingkat yang jauh lebih tinggi dapada mereka ini, dan terhitung busu-busu pilihan dari Istana. Masih ada seorang lagi yang terpandai dari mereka, karena dia ini menjadi pemimpin dan sudah termasuk seorang perwira tinggi di kalangan busu istana. Komandan atau pimpinan inilah yang tadi merobohkan dan menewaskan orang kate yang melarikan diri dari kamar Hui Lian melalui genteng. Mengingat betapa dengan mudahnya ia dapat menewaskan Si Kate yang lihai dapat diduga betapa tinggi kepandaian perwira busu itu.

Busu lain yang kepandaiannya hanya setingkat dengan kepandaian empat orang busu yang berpakaian pedagang, melihat betapa dalam segebrakan saja Hui Lian sudah dapat membuntungkan dua batang golok dan membuat empat orang

pengeroyoknya melompat mundur dengan perih, hati mereka sudah gentar.

Tiga orang busu yang tingkatnya lebih tinggi, yang terdiri dari tiga orang tua berusia sedikitnya lima puluh tahun kini melangkah maju menghadapi Hui Lian. Pada saat itu, pintu-pintu kali hotel itu bergerit dan semua penghuni kamar mengintai dengan hati kebat-kebit. Yang nyalinya besar keluar pintu dan menonton, yang kecil nyalinya menyembunyikan diri ketakutan. Bahkan ada yang buru-buru keluar meninggalkan hotel itu. Para pelayan menjadi kebingungan ke sana ke mari tak tentu tujuan. Sebetulnya, menangkap seorang dua orang tamu hotel itu oleh pasukan biasa bukanlah hal yang amat aneh. Akan tetapi, baru kali ini ada seorang gadis muda cantik hendak ditangkap, dan baru kali ini juga seorang gadis berani menghadapi sekalian busu itu dengan pedang di tangan! Sebagian besar dari mereka merasa ngeri kalau membayangkan betapa gadis semuda dan secantik itu menjadi korban kekejaman para busu, menjadi korban senjata-senjata tajam yang tak pernah mengenaI ampun dari para pengawal istana itu!

Tiga orang busu kini sudah menghadapi Hui Lian. Seorang di antara mereka yang paling tua, berkepala botak dan memegang sebatang toya yang disebut Long-gee-pang (Toya Gigi Srigala), berkata kepada Hui Lian.

"Benar-benar puteri Hwa I Enghiong lihai seperti ayahnya. Akan tetapi kau takakan mungkin dapat menang menghadapi kami, Nona. Andaikata kau berhasil mengalahkan aku, masih banyak lagi busu yang kepandaiannya jauh lebih tinggi dari padaku, dan jumlahnya banyak sekali. Kau tidak percaya? Lihatlah!" Busu ini bersuit keras dan terdengar jawaban dari empat penjuru, bahkan orang-orang berpakaian busu bermunculan dari setiap sudut. Jumlah mereka semua entah berapa, akan tetapi kiranya tidak kurang dari lima puluhan orang!

"Nah, apa artinya kau melawan, nona? Lebih baik menyerah. Kami menawanmu dan membawamu menghadap ke depan Hakim Istana. Di sanalah boleh membela kalau kau dianggap tidak berdosa, kau tentu akan dibebaskan." kata pula busu bersenjatakan Long gee-pang itu.

Hati Hui Lian tergerak. Kata-kata busu ini dianggapnya masuk di akal, memang, melihat banyaknya busu yang mengepung tempat itu, agaknya tak mungkin ia dapat menyelamatkan diri melawan dan membunuh mereka ini apa artinya kalau akhirnya ia akan tertawan juga? Ini berarti dosanya akan lebih besar. Kalau menyerah, siapa tahu kalau ia dapat dibebaskan atau setidaknya mendapat keringanan? tentu saja ia hanya mau menyerah dengan syarat, yakni tidak mau diikat dan tidak mau dilucuti senjatanya. Berarti, sewaktu-waktu kalau perlu ia akan dapat melawan dan mengamuk!

Akan tetapi, belum juga ia menjawab kata-kata busu bersenjata Long gee pang itu, tiba-tiba terdengar suara ribut-ribut di luar hotel dan tak lama kemudian dari luar berlari masuk seorang hwesio tinggi besar yang memanggul penggada besar pula. Suaranya parau dan nyaring ketika ia berteriak-teriak.

“Busu-busu keparat, jangan berani mengganggu Nona Go Hui Lian!"

Hui Lian girang sekali ketika mendapat kenyataan bahwa yang datang ini bukan lain adalah Tang Hwesio!

'Tang Lo-suhu'" Hui Lian berseru girang. Lenyaplah seketika niatnya untuk menyerah ketika ia melihat hwesio tua yang bersemangat ini.

Apalagi ketika ia melihat betapa Tang Hwesio segera terjun di tengah-tengah para busu yang mengepung dan penggadanya segera mengamuk laksana seekor harimau galak, Hui Lian lalu menggerakkan pedangnya membantu. Sebentar saja Hui Lian dan Tang Hwesio dikeroyok oleh puluhan orang busu dalam sebuah pertempuran yang luar biasa ramainya!

Gada di tangan Tang Hwesio benar-benar mengerikan sekali. Beberapa kali terdengar suara keras dan kepala beberapa orang busu pecah berantakan tersambar oleh penggada. Mayat-mayat para pengeroyok bertumpang tindih dan membanjiri ruangan itu. Juga pedang di tangan Hui Lian amat lihai. Sedikitnya ada enam orang pengeroyok yang roboh oleh pedang ini dan biarpun akibat dari pada serangan pedang ini tidak sehebat serangan penggada, namun yang roboh tak dapat bangun pula dengan tubuh utuh.

Akhirnya Hui Lian dan Tang Hwesio hanya dikeroyok oleh enam orang busu yang kepandaiannya tinggi. Hui Lian keroyok dua sedangkan Tang Hwesio dikeroyok empat. Yang mengeroyok Hui Lian adalah busu yang memegang Lot gee-pang dan seorang kawannya yang juga sudah berusia lima puluh dan yang memegang siang-kiam (sepasang pedang). Kepandaian dua orang busu ini benar-benar hebat. Long-gee-pang itu gerakannya lambat namun membawa tenaga yang luar biasa kuatnya tanda bahwa pemegangnya seorang ahli lwekeh yang jempolan. Adapun siang-kiam di tangan orang ke dua amat cepat dan lincah gerakannya sehingga dalam diri dua orang pengeroyoknya ini. Hui Lian mendapatkan lawan seimbang dan baginya malah menggembirakan. Dengan ilmu pedang berdasarkan Pak-kek Sin-kiam-hwat, bepapun lihainya kedua lawan itu, dapat juga akhirnya pada jurus-jurus ke lima puluh lebih Hui Lian mendesak mereka. Ataukah kedua lawannya yang sengaja memmperlambat gerakan? Hui Lian merasa aneh karena entah mengapa setelah lima puluh jurus terlewat, kedua lawannya itu seakan-akan menjadi lemah dan ia tidak merasai tekanan lagi. Lebih aneh lagi ketika dua orang itu bertempur sambil mundur sehingga tak lama kemudian pertempuran terpecah menjadi dua rombongan yang jauh jaraknya. Setelah tertempur seru lagi beberapa jurus, tiba-tiba terdengar pemegang toya Long-gee-pang itu berkata perlahan.

"Lihiap, kami berdua adalah orang-orang pejuang rakyat. Kau boleh melukai dan merobohkan kami berdua, kemudian kau dapat melarikan diri melalui pintu di belakang itu lalu melompn naik ke atas genteng. Kalau nanti kau dikejar-kejar, dan tidak ada jalan keluar dari kota raja, jalan yang paling aman larilah ke dalam istana sekali. Banyak kawan di sana. Lekas!"

Hui Lian seketika menjadi bingung, tidak tahu harus berbuat apa. Ia sejak tadi memang sudah melihat datangnya banyak sekali perwira-perwira busu dan maklum bahwa kalau para busu itu kepandaiannya setingkat dengan dua orang pengeroyoknya ini, akhirnya ia akan kehabisan tenaga dan tertawan juga. Kini mendengar omongan busu pemegang Long-gee-pang ini, pertama-tama menjadi bingung, akan tetapi melihat dia orang lawannya sengaja membuka pertahanan, Hui Lian cepat menggerakkan

pedangnya dua kali dan pundak dua orang lawannya terluka ringan dan mengeluarkan darah. Akan tetapi dua orang ini memekik dan senjata mereka terlepas dari tangan lalu mereka merobohkan diri seakan-akan terluka hebat.

Hui Lian tadinya hendak lari menurut jalan yang ditujukan oleh pemegang Long-gee-pang itu, akan tetapi ketika ia melirik ke depan, ia melihat Tang Hwesio sedang terdesak hebat.

Tang Hwesio dikeroyok oleh empat orang. Tiga orang pengeroyoknya biarpun berkepandaian tinggi, namun masih di bawah tingkat hwesio itu, karena tingkat dua orang ini seimbang dengan tingkat dua orang pengeroyok Hui Lian. Akan tetapi orang ke empat adalah busu komandan yang tadi melayang turun dari atas genteng dan ternyata dia ini seorang hwesio pula, hwesio yang kepala gundulnya tertutup topi busu berbulu garuda dan yang kini sudah menjadi seorang panglima! Ilmu silat dari hwesio yang sudah malih rupa ini benar-benar lihai. Dia memegang toya pula dan ketika ia menyerang Tang Hwesio, hwesio tua ini kaget sekali karena maklum bahwa lawan ke empat ini tak boleh dipandang ringan. Apalagi setelah lawannya itu mainkan toya, ia mengenal Ilmu Toya Tat Mo Kun-hwat yang lihai dari Siauw lim-si. Baiknya Tang Hwesio adalah seorang tokoh besar yang berilmu tinggi, kalau tidak, kiranya tak kan lama ia dapat bertahan menghadapi keroyokan empat orang lawan yang berkepandaian tinggi ini.

Ia melawan mati-matian dan biarpun dikeroyok empat oleh lawan-lawan yang tangguh, tetap saja penggada Hwesio masih berbahaya sekali. Ada seorang busu rendahan yang mencoba untuk menyerangnya dari belakang, akan tetapi kedua orang pembokong ini roboh dengan kepala pecah! Setelah itu tidak ada lagi lain busu, yang kepandaiannya belum tinggi betul berani coba-coba untuk menyerangnya.

Akan tetapi Tang Hwesio adalah seorang hwesio yang sudah tua, tenaganya masih besar akan tetapi daya tahan dan keuletannya tidak seperti dulu-dulu lagi. Menghadapi empat orang pengeroyok yang amat tangguh dan yang sukar sekali dirobohkan, lambat - laun tenaga dan keuletannya berkurang dan ia mulai terdesak hebat. Bahkan dalam sebuah serangan yang bertubi-tubi dari empat

lawannya, ia kurang cepat karena sudah lelah sekali sehingga toya di tangan komandan busu dengan keras mengenai pundak kirinya, menyebabkan tulang pundaknya patah!

Pada saat itulah Hui Lian berhasil merobohkan dua orang pengeroyoknya dan selagi gadis ini hendak melarikan diri, ia melihat keadaan Tang Hwesio. Seketika itu juga lenyaplah niatnya untuk lari. Sambil berseru nyaring, gadis ini melompat dan dengan tepat sekali menangkis toya yang menyambar ke arah kepala Tang Hwesio.

"Tang Lo-suhu, jangan khawatir, aku membantu!" teriak Hui Lian sambil memutar pedangnya dengan cepat menghadap empat orang lawan itu. Ilmu pedang dari gadis ini memang ilmu pedang pilihan, empat orang lawannya tidak berani memandang ringan.

"Nona, hati-hati, mereka itu lihai kata Tang Hwesio yang timbul kembali semangat dan kegagahannya, dan biarpun lengan kirinya lumpuh, ia masih mengamuk dengan penggada di tangan kanannya. Lakunya seperti seekor harimau terluka dan dengan pukulan yang luar biasa hebatnya ia membuat golok di tangan seorang pengeroyok terlempar dan pemegangnya sendiri terpental karena dorongan penggada!

Akan tetapi pada saat itu, di dalam pertempuran bertambah tiga orang lagi, busu yang kepandaiannya hampir setingkat dengan komandan bertoya! Dalam segebrakan saja, tahulah Tang Hwesio dan Hui Lian bahwa keadaan mereka berbahaya sekali.

"Nona, kau larilah! Biar pinceng yang menahan mereka!" Tang Hwesio membentak keras sambil memutar penggadanya. Hwesio tua ini setelah melihat bahwa mereka berdua takkan dapat lolos berlaku nekat dan hendak mengorbankan diri agar memberi kesempatan kepada Hui Lian melarikan diri.

Akan tetapi Hui Lian adalah keturunan orang gagah, ia seorang gadis yang tidak saja memiliki kepandaian tinggi, akan tetapi juga memiliki watak yang gagah dan berbudi baik. Mana ia sudi meninggalkan kawan dalam keadaan bahaya niengancam?

"Kita melawan terus, Tang-losuhu. Menang atau mati!" pedangnya diputar makin cepat dan seorang pengeroyok terjungkal dengan lengan terbabat putus sebatas siku.

"Bodoh kita takkan menang! Jangan buang nyawa sia-sia.... lekas lari dan...!" kata-katanya terhenti dan tubuh Tang Hwesio terjengkang ke belakang. Toya di tangan lawannya yang paling tangguh telah memasuki dadanya. Tang Hwesio roboh terlentang dan tewas sebagai seorang gagah.

Melihat Tang Hwesio tewas, baru Hui Lian ingat akan petunjuk dari busu bersenjata Long-gee-pang. Setelah kawannya binasa, memang tidak ada perlu membuang nyawa cuma-cuma. Ia harus dapat melarikan diri. Melawan sama dengan membunuh diri. Cepat ia melompat ke belakang dan ginkangnya yang...

hal 16-17 ga ada

"Celaka," pikirnya, "di kota raja agaknya penuh dengan pasukan pengawal kaisar." Hui Lian mengamuk lagi, saking gemasnya ia sampai lupa akan lelehan dan kembali ia berhasil merobohkan dua orang lawan. Namun, pertempuran dengan para pencegat baru ini membuat ia kehilangan waktu dan para pengejar yang semenjak tadi mengikutinya, telah tiba di situ dan sebentar saja Hui Lian sibuk melayani keroyokan belasan orang yang berilmu tinggi.

Ia masih mencoba untuk mengamuk akan tetapi tenaganya tidak mengijinkan lagi dan lawan terlampau banyak. Sebuah pukulan ruyung mengenai lengan kanannya, membuat pedangnya terlepas di lain saat ia telah kena totokan yang lihai dari belakang sehingga nona gagah ini akhirnya roboh. Di lain saat ia telah dibelenggu kedua tangannya ke belakang dan di pergelangan kaki kanannya dipasangi rantai yang kuat.

Biarpun tubuhnya terasa sakit-sakit namun sebentar saja Hui Lian sudah dapat membebaskan diri dari totokan dan bangkit berdiri. Ia sama sekali tidak sudi memperlihatkan muka menderita atau takut, berdiri tegak dengan gagahnya.

“Aku telah kalah, mau bunuh boleh bunuh" katanya lantang.

"Kau siluman wanita benar-benar membuat kami repot," kata komandan bekas hwesio yang memegang toya. "Hayo ikut kami ke istana, menghadap Hakim Istana."

Akan tetapi pada saat itu, semua busu berdiri tegak memberi hormat dan memandang ke arah sebuah kendaraan yang ditarik oleh empat ekor kuda besar. Kendaraan itu indah sekali dan setibanya di tempat itu, pengendara menghentikan kudanya. Pintu kendaraan terbuka dan dua orang pemuda melompat keluar. Hui Lian yang semenjak tadi memandang ke arah kendaraan itu, hampir saja mengeluarkan teriakan kaget ketika melihat seorang di antara dua pemuda ini. Pemuda yang turun lebih dulu adalah seorang pemuda berbaju hijau yang berajah tampan dan bersikap gagah.

Usianya paling banyak dua puluh lima tahun, alisnya tebal dan ia memegang sebatang tongkat pendek yang gagangnya diukir kepala ular. Bajunya yang hijau terbuat daripada kain sutera tipis yang berkibar ketika ia menuruni kendaraan sehingga ia benar-benar nampak gagah menarik. Akan tetapi pemuda kedua yang turun kemudian, bahkan melampaui pemuda pertama. Pemuda yang kedua ini lebih muda, kurang lebih dua puluh tiga tahun usianya, pakaiannya indah sekali, terbuat daripada sutera biru putih, dijahit dengan benang emas, wajahnya tampan sekali dan sikapnya halus. Melihat pemuda ini, Hui Lian benar-benar terkejut karena pemuda itu dikenalnya sebagai... Wan Sin Hong!

Ketika pemuda ini turun, semua busu memberi hormat. Pemuda itu mengangkat tangan dan berkatalah ia dengan suaranya yang halus.

"Ada terjadi ribut-ribut apa lagikah ini?"

Kemudian busu bekas hwesio maju selangkah, memberi hormat dan memberi laporan singkat, "Seorang pemberontak memasuki kota raja dan membunuh banyak anggauta siwi. Akhirnya di sini berkat kerja sama, hamba sekalian dapat menawannya hidup-hidup."

"Mana dia?" tanya pemuda tampan ini.

"Inilah orangnya, Siauw-ongya." Kemudian bekas hwesio ini mendorong Hui Lian maju.

Pemuda itu mengerutkan kening. Hui Lian memandang tajam, sinar matanya dingin sekali karena ia mengira bahwa pemuda itu tentulah Wan Sin Hong yang entah dengan cara bagaimana kini dia menduduki pangkat tinggi di kota raja. Akan tetapi, pemuda itu memandang kepadanya seperti orang baru bertemu muka kali ini, dan jelas nampak kekaguman membayang di matanya yang bagus dan agak kebiruan. Kemudian katanya kepada komandan busu itu.

"Kalian ini kerjanya hanya bikin ribut saja dan mencari perkara. Bagaimana seorang nona muda seperti ini kalian katakan pemberontak? Coba ceritakan, bagaimana mula-mulanya" Nada suara yang tIdak senang itu membuat Si Komandan berubah air mukanya.

Anpun, Siauw-ongya. Gadis ini memang betul pemberontak. Dia puteri dari Hwa I Enghiong Go Ciang Le dan dia pernah mengadakan hubungan dengan Temu Cin!"



"Inilah orangnya, Siauw-ongya." Komandan bekas hwesio itu mendorong Hui Lian maju.

Pemuda tampan itu menengok kepada Hui Lian, nampaknya terkejut dan heran, juga tertarik. Kemudian ia bertanya kepada Hui Lian dengan suara halus.

"Nona, betulkah kau pernah mengadakan hubungan dengan Temu Cin? Sukakh kau menerangkan hal ini kepadaku?"

Tadinya Hui Lian bersabar dan ingin sekali melihat apa yang akan dilakukan Wan Sin Hong karena ia dapat menduga bahwa pemuda ini pasti akan menolongnya, sungguhpun ia tidak terlalu menghapkan pertolongannya. Akan tetapi ketika mendengar pertanyaan itu, darahnya meluap. Sepasang matanya melotot dan in mendamprat,

"Wan Sin Hong, jangan kau hendak membadut di depanku! Aku sudah tertangkap oleh tikus-tikus istana, hendak ...

Hal 24-25 .... Ga ada

.... Mongol yang bertubuh kate. Ketika kami datang, mata-mata itu hendak lari, akan tetapi berhasil hamba tewaskan. Gadis liar ini tidak mau menyerah, melainkan melawan dan menewaskan banyak anak buah hamba. Akhirnya datang kawannya, seorang hwesio yang kosen dan yang dapat pula kami tewaskan itu telah dia membunuh banyak kawan hamba. Gadis ini sendiri baru dapat ditangkap di sini. Mohon petunjuk selanjutnya dari Siauw-ongya."

"Kau lepasken dia!"

Perintah yang sama sekali tak pernah disangka-sangkanya ini membuat komandan itu dan semua busu mengangkat muka terheran-heran, juga penasaran. Gadis itu akhirnya dapat ditangkap dengan susah payah setelah mengorbankan dua puluh lebih anak buah pasukan, bagaimana sekarang disuruh melepaskan lagi?

"Tapi… ampun, Siauw-ongya… tapi... dia pemberontak berbahaya dan… dan....”

"Cukup omong kosong ini' Dia putri Go Ciang Le, bukan berarti dia pemberontak! Apa buktinya dia memberontak? Dia baik-baik melancong ke kota raja, tanpa kesalahan apa apa kau yang terlalu pintar ini sudah mencurigainya. Kemudian kau datang dengan gentong-gentong nasi itu hendak menangkapnya. Dia seorang gadis kang-ouw yang gagah, tentu saja tidak sudi ditangkap. Kemudian kalian mengeroyoknya dan dia melawan sampai ada beberapa orang gentong nasi tewas. Salah siapakah itu? Hm, kalau saja busu-busu istana tidak begitu goblok, menangkap-nangkapi orang tidak berdosa sebaliknya tidak becus menangkap penjahat-penjahat yang sesungguhnya .....!" Pangeran Wanyen menarik napas panjang kemudian perintahnya, "Lepaskan dia!"

"Akan tetapi hamba... hamba tidak bertanggung jawab kalau dia mengamuk di kota raja. Siauw-ongya," kata komandan bekas hwesio itu ragu-ragu dan takut.

“Siapa mendengar mulut busukmu? Aku yang menyuruh lepas, aku pula yang tangung jawab! kau ini siapakah berani membantah perintahku? Hm… benar benar tidak beres. Seorang komandan kecil saja sudah mulai berani menentangku."

Komandan itu menjadi pucat dan cepat-cepat ia menjatuhkan diri berlutut, "Tidak sama sekali, Siauw-ongya. Mohon ampunkan dosa hamba. Baik, hamba mentaati perintah!" Ia buru-buru berdiri dan dengan tangan-tangan gemetar melepaskan ikatan tangan dan kaki Hui Lian.

"Sekarang pergilah, bawa anak buahmu dan rawat mereka yang luka, urus yang sudah tewas. Selanjutnya, kalau tidak sudah nyata bukti-buktinya, kalian tidak boleh sembarangan menangkap-nangkapi orang.” Komandan itu memberi hormat, lalu mengundurkan diri bersama anak buahnya sambil menundukkan kepala. Mereka semua berkecil hati karena tadinya mengharapkan pujian dan pahala, tidak tahunya bahkan mendapat celaan dan makian!

Sementara itu, Hui Lian melihat semua peristiwa ini dengan hati tidak karuan. Sudah semenjak kecil ia didongengi ayah bundanya bahwa pemerintah Kin amat jahat, bahwa pembesar-pembesar Kin amat kejam sehingga telah timbul rasa benci di dalam hatinya terhadap Pemerintah Kin, dan karenanya dahulu ia bersimpati terhadap Temu Cin yang bermaksud menumbangkan Pemerintah Kin. Akan tetapi sikap pangeran muda bangsa Kin pangeran yang semuanya serupa benar dengan Wan Sin Hong, hanya warna matanya yang berbeda, membuat ia ragu-ragu. Mata Sin Hong tajam dan maniknya hitam arang, sedangkan mata pangeran ini tajam akan tetapi maniknya agak kebiruan. Alangkah jauh bedanya sikap pangeran ini dengan apa yang ia dengar dari ayah bundanya tentang kekejaman orang-orang bangsa Kin!

Dengan jengah, terpaksa Hui Lian melangkah malu, menjura kepada pangeran Wanyen sambil berkata,

"Aku tidak tahu apakah aku harus berterima kasih kepadamu, Siauw-ongya, karena pertolongan dan pembelaanmu, tadi benar-benar membuat aku tidak mengerti. Akan tetapi betapapun juga, aku harus minta maaf atas kekasaranku tadi, karena aku tadinya mengira Siauw ongya adalah seorang lain...."

"Dengan Wan Sin Hong? Benar-benarkah dia seperti aku? Orang macam apakah dia? Aku ingin sekali bertemu dengan dia!" kata Pangeran itu dan pandang matanya terhadap Hui Lian membuat

gadis ini menundukkan mukanya karena jelas sekali terpancar sinar kagum dan tertarik. Hui Lian tidak mau bicara lebih banyak tentang Wan Sin Hong, dan pada saat itu, pemuda baju hijau berkata, suaranya juga halus dan sopan.

"Go-lihiap, kau menghaturkan terima kasih atau tidak bagi Pangeran Wanyen tidak ada bedanya. Ketahuilah bahwa Pangeran Wanyen adalah satu-satunya orang di kota raja yang boleh kau percaya penuh kemuliaan hatinya yang suka menolong siapa saja yang mengalami kesusahan."

"Aah, Coa-sicu, kau ini bisa saja!". Pangeran itu mencela, kemudian berkata kepada Hui Lian, "Nona, dia itu berdusta. Sesungguhnya, dialah yang menolongmu. Kalau tidak ada dia yang datang kepadaku, yang menyatakan bahwa kau ini puteri seorang pendekar besar, menyatakan pula bahwa Ibumu adalah Sumoi dari pendekar wanita Thio Ling In isteri dari Pamanku Wanyen Kan, bagaimana aku bisa tahu dan bisa menolongmu? Dan pula, dialah orangnya yang akan mengantarmu keluar dari kota raja agar kau jangan sampai diganggu orang di sini. Maka kalau mau bicara tentang terima kasih, agaknya kepada dia lah kau harus berterima kasih. Nah, selamat jalan, Nona, mudah-mudahan kita dapat bertemu kembali dalam keadaan yang lebih baik. Coa-sicu, kauantar nona Go keluar dari kota raja dan setelah ia berada dalam keadaan aman betul baru kau kembali ke istanaku memberi laporan."

"Baik Siauw-ongya," jawab pemuda she Coa itu, nampaknya gembira sekali.

Pangeran Wanyen itu naik kembali ke dalam kendaraannya dan Hui Lian mengejar dengan ucapan. "Terima kasih banyak atas budi kebaikan Siauw-ongya."

Pangeran muda itu menengok, tersenyum, lalu masuk ke dalam kendaraan dan menutup pintu kendaraan. Kemudian ia memberi perintah kepada pengendara dan kendaraan itu bergerak maju, ditarik oleh empat ekor kuda yang besar dan kuat.

Pemuda baju hijau itu menjura kepada Hui Lian dan berkata perlahan, "Go lihiap, mari kita berjalan sambil bercakap-cakap. Tidak baik di sini, terlalu diperhatikan orang."

Hui Lian maklum karena memang semenjak tadi, orang-orang menonton dari jauh, tidak berani mendekat Pangeran Wanyen yang di kota raja mempunyai kedudukan tinggi itu. Sambil berjalan pemuda baju hijau itu berkata, sikapnya ramah tamah dan sopan.

"Go-lihiap, kau tentu bertanya-tanya di dalam hati siapakah aku ini maka aku berusaha untuk membantumu."

"Memang aku merasa heran sekali dan juga tidak enak hati karena tidak mengenal siapa orang yang sudah berlaku baik kepadaku."

"Aku yang rendah bernama Coa Hong Kin. Suhuku Cam-kauw Sin kai kenal baik dengan Ayahmu."

"Ah, jadi kau murid Cam-kauw Sin-kai? Aku pernah bertemu dengan dia ketika dahulu mengunjungi rumah Ayah." Kata Hui Lian dengan girang karena ia tahu bahwa Cam-kauw Sin-kai adalah seorang pendekar tua yang disukai oleh ayahnya. Kini bertemu dengan muridnya, berarti bertemu dengan orang segolongan.

Coa Hong Kin mengangguk. "Suhu juga banyak bicara dengan aku dan mendongeng tentang Ayah Bundamu, tentang kau dan tentang Sucimu yang bernama Gak Soan Li. Sudah lama sekali aku amat kagum terhadap keluarga Ayahmu. Oleh karena itu, tadi secara tidak mengaja aku mendengar tentang keributan di hotel, tentang seorang nona bernama Go Hui Lian puteri Go Ciang Le yang dikeroyok oleh para busu. Aku tahu apa artinya itu, dan tahu bahwa para busu di sini amat kuat dan berbahaya. Oleh karena itu, aku sengaja pergi mencari dan menarik tangan Pangeran Muda Wanyen untuk menolongmu."

"Kalau begitu betul Pangeran Wanyen," kata Hui Lian sambil tersenyum "Agaknya aku berhutang terima kasih kepadamu, Saudara Coa."

"Ah, tak perlu sungkan, Nona. Di antara kita, apakah artinya saling bantu? Aku pun di dunia kangouw entah sudah berapa ratus kali dibantu oleh kawan- kawan segolongan."

Jawaban ini menyenangkan hati Hui Lian. Dalam diri Coa Hong Kin ia mendapatkan seorang pemuda yang tidak saja tampan dan

gagah, juga amat jujur dan bersikap sederhana sungguhpun pakaiannya rapi dan bersih selalu.

"Amat menarik hatiku untuk mengetahui bagaimana kau bisa kenal begitu baik dengan Pangeran itu, Saudara Coa," kata Hui Lian.

Coa Hong Kin menghela napas panjang. "Aku pujikan kelak dia yang akan menjadi kaisar. Jika demikian halnya agaknya hidup ini akan banyak senang karena keadilan selalu dikemukakan oleh Kaisar. Dia itu banyak persamaannya dengan Wanyen Kan yang pernah kudengar sifat dan wataknya dari Suhu. Pangeran Wanyen ini bernama Ci Lun, atau panjangnya Wanyen Ci Lun. Dengan Wanyen Kan ia adalah keponakan karena ayahnya yang sudah meninggal adalah kakak dari Wanyen Kan. Seperti juga Wanyen Kan dahulu, Pangeran Wanyen Ci Lun ini tidak bersikap sombong dan suka bergaul dengan rakyat, bahkan amat menyukai kebudayaan rakyat jelata sehingga gerak geriknya tiada ubahnya seperti seorang Han terpelajar. Hanya bedanya, kalau Wanyen Kan dahulu seorang gagah perkasa yang tinggi ilmu silatnya, adalah Wanyen Ci Lun ini tidak pernah mempelajari ilmu silat, hanya ilmu keusasteraannya amat tinggi. Dia amat mengagumi orang-orang gagah dan banyak membaca cerita tentang orang-orang gagah. Maka tidak heran apabila ia mendengar permintaanku dan cepat-cepat pergi menolongmu. Aku kenal dengan Pangeran Wanyen Ci Lun ketika pada suatu hari ia menyamar sebagai penduduk desa dan keluar dari kota raja, kemudian hampir menjadi korban penjahat karena dikira seorang pemuda kaya raya hendak dirampok. Kebetulan aku melihatnya dan turun tangan mengusir para penjahat itu. Semenjak itu, sudah dua tahun yang lalu, kami bersahabat dan setiap kali aku datang di kota raja, aku pasti berkunjung dan bahkan menginap di gedungnya."

Hui Lian mengangguk-angguk, bukan hanya untuk memuji dan menyatakan kagum kepada Pangeran Wanyen Ci Lun, akan tetapi diam-diam juga lenyap keheranannya tadi ketika melihat persamaan wajah pangeran itu dengan wajah Wan Sin Hong. Ia tahu bahwa Wan Sin Hong adalah putera Thio Ling In dan Wanyen Kan atau Wan Kan, maka antara Sin Hong dan Pangeran Wanyen Ci Lun masih ada pertalian darah, yakni saudara seketurunan Wanyen. Pada hakekatnya she Wanyen.

Percakapan mereka tertunda ketika lima orang berpakaian penjaga menyetop mereka dan dengan suara angkuh bertanya,

"Kalian siapa dan hendak ke mana? Beri keterangan jelas, kalau tidak terpaksa kami tahan" kata seorang di antara mereka.

Hong Kin dan Hui Lian maklum bahwa karena peristiwa tadi maka di seluruh kota diadakan penjagaan ketat dan pemeriksaan. Coa Hong Kin dengan tenangnya mengeluarkan sesuatu dari saku bajunya, mendekati kepala penjaga dan memperlihatkan benda itu. Kepala penjaga setelah melihat benda itu lalu berdiri tegak, memberi hormat dan berkata.

"Taijin dan Toanio dipersilakan melanjutkan perjalanan'"

Hong Kin tersenyum dan membetot tangan Hui Lian untuk segera pergi. Setelah jauh dari tempat penjagaan, baru ingatlah pemuda itu bahwa ia masih memegangi tangan Hui Lian yang halus kulitnya, maka buru-buru ia melepaskan tangan itu dan wajahnya menjadi merah. Hui Lian sendiri karena tadi melihat perbuatan Hong Kin ini amat wajar dan disangkanya untuk mengelabuhi mata para penjaga tidak keberatan tangannya di betot, maka ia pun tidak merasa apa-apa.

"Saudara Hong Kin, benda apakah yang begitu besar pengaruhnya, sehingga para penjaga itu nampak ketakutan? Mengapa pula kau disebut taijin, pangkat apakah yang kaupegang?"

Hong Kin mengeluarkan benda itu dan memperlihatkannya kepada Hui Lian. Ternyata itu adalah sebuah kancing baju terbuat daripada emas yang diukir merupakan seekor liong melingkari huruf "WANYEN". Pemegang kancing ini berarti seorang kepercayaan dari Pangeran Wanyen Ci Lun, maka penjaga tadi menjadi takut dan tidak berani mengganggu.

"Karena memegang kancing ini aku disangka pembesar dan disebut taijin, benar-benar lucu sekali." Hong Kin tertawa dan Hui Lian juga ikut tertawa. Diam diam Hui Lian merasa suka kepada pemuda baju hijau yang patut dijadikan sahabat yang baik dan menyenangkan.

Beberapa kali mereka ditahan dan dperiksa, akan tetapi selalu kancing wasiat yang dibawa oleh Hong Kin membuka semua jalan dengan lancarnya. Bahkan ketika mereka menghadapi pintu gerbang tembok kota raja yang tertutup kancing itu pun cukup berkuasa untuk membukanya. Dengan lega mereka berdua berlari keluar dari pintu gerbang kota sebelah selatan.

"Saudara Coa, kita sekarang harus lari ke mana?" tanya Hui Lian yang tidak mengenal daerah ini.

"Aku mempunyai kenalan baik, Nona, yakni seorang hwesio yang bernama Hoan Ki Hosiang di kelenteng Kwan te-bio tak jauh dari sini, di luar sebuah kampung. Mari kita pergi dan bermalam di sana. Besok kau baru dapat melanjutkan perjalananmu dan aku harus kembali ke istana." Kalimat terakhir ini keluar dari mulut Hong Kin dengan nada kecewa.

Memang pemuda ini merasa amat kecewa harus sudah meninggalkan Hui Lian pada esok hari. Biarpun baru saja bertemu dan berkenalan dengan Hui Lian, namun ia amat tertarik dan diam-diam ia telah jatuh hati kepada gadis perkasa ini. Mereka berjalan terus menuju ke kelenteng yang dimaksudkan oleh Hong Kin sambil bercakap-cakap.

"Saudara Hong Kin, sudah lamakah kau berada di kota raja?" tiba tiba Hui Lian bertanya.

"Sudah beberapa bulan, ada apakah?”

"Pernahkah kau mendengar tentang Ayah Bundaku di kota raja? Sebetulnya aku sedang mencari mereka dan kukira tadinya bahwa mereka pergi ke kota raja."

"Orang-orang besar seperti Ayah Bundamu kalau tiba di kota raja siapakah yang takkan tahu? Tidak, Nona. Ayah Bundamu pasti tidak ada di kota raja. Baru kau saja yang datang semua orang sudah mengetahui, apalagi kalau yang datang Ayah Bundamu, pasti timbul kegemparan hebat." Hong Kin berhenti sebentar, kemudian dia teringat akan penuturan komandan busu di depan Pangeran Wanyen, maka ia lalu bertanya,

"Nona, tentang orang Mongol kate yang dikatakan berada dikamarmu, bagaimanakah persoalannya? Setelah kita menjadi sahabat, kiranya tidak berhalangan kalau aku bertanya tentang ini kepadamu."

“Tentu saja, tidak ada rahasia apa-apa, dan juga dengan orang aneh itu." Hui Lian lalu menuturkan sejujurnya tentang semua yang ia alami di hotel Thian Lok Likoan, bahkan ia menuturkan pula tentang dua orang busu yang mengaku sebagai pejuang rakyat dan yang telah menolongnya pula. Ia menuturkannya dengan kata-kata menyatakan herannya.

"Saudara Hong Kin, baru sehari saja di kota raja aku merasa seperti berada dalam mimpi, berada dalam sebuah tempat yang penuh rahasia dan aneh sekali. Ada mata-mata Mongol, lalu ada busu yang mengaku pejuang rakyat dan membelaku, ada komandan busu gundul dan kemudian muncul orang seperti Pangeran Wanyen yang menolong orang yang dianggap pemberontak, kemudian, aku bertemu pula dengan orang seperti kau ini. Apakah sih artinya semua rahasia di kota raja?"

Hong Kin tersenyum. "Memang membingungkan bagi yang tidak tahu, Nona. Keadaan di kota raja memang rusuh dan menggelisahkan. Memang pada saat ini ada tiga macam pengaruh saling bertentangan di kota raja, bahkan lebih dari tiga karena masing-masing pengaruh terpecah pula menjadi dua golongan. Pertama adalah pengaruh dari Pemerintah Kin sendiri, yakni kaisar yang didukung oleh para pangeran dan mempergunakan pasukan busu yang amat besar untuk melindungi keselamatan keluarga Kaisar. Akan tetapi pihak ini sendiri boleh dibilang terpecah dua karena ada golongan yang mempunyai cita-cita sendiri, yaitu hendak bekerja sama dengan rakyat. Kau tentu dapat menduga bahwa Pangeran Wanyen Ci Lun termasuk golongan ke dua ini. Dia tidak anti Kaisar hanya tidak setuju akan cara kerja Kaisar, tidak mau menindas rakyat bahkan hendak mengambil hati rakyat untuk diajak memperkuat negara!"

Hui Lian mengangguk-angguk. "Sifat yang amat baik. Aku pernah mendengar cerita Ayah tentang Wanyen Kan, demikian sifat pangeran itu dahulu."

Hong Kin melanjutkan penuturannya. "Adapun pengaruh ke dua adalah pengaruh dan bangsa Mongol yang dipimpin oleh Temu Cin, dan pada waktu ini di kota raja banyak sekali pengikutnya, menyamar sebagai pedagang dan penduduk biasa, bahkan ada yang menyamar sebagai busu, Mata-matanya, tersebar luas dan orang kate yang kaulihat itu adalah seorang di antara mata-matanya. Karena kau pernah ke utara dan bertemu dengan Temu Cin, mendapat penghargaan pemimpin Mongol itu seperi yang kauceritakan tadi. Maka tentu saja mata-mata Mongol menaruh hormat dan suka membelamu."

"Temu Cin memang lihai sekali, dia patut menjadi pemimpin besar." Hui Lian memberi komentar. "Kedudukan Pemerintah Kin tentu terancam oleh munculnya pemimpin ini."

"Memang demikianlah." Hong Kin membenarkan. "Kemudian pengaruh yang ketiga, yakni terdiri daripada penyelidik-penyelidik dan mata-mata para pejuang rakyat yang semenjak dahulu tiada hentinya mengadakan pemberontakan menentang kekuasaan Pemerintah Kin Dan pengaruh inilah yang terpecah- pecah, sebagian adalah yang bercita cita sendiri menggulingkan kekuasaan Pemerintah Kin, ada pula yang hendak bersekongkol dengan orang-orang Mongol dalam menentang Pemerintah Kin, ada pula yang sebaliknya, yakni mau bersekongkol dengan Pemerintah Kin untuk menentang ancaman orang-orang Mongol.Pendeknya, di kota raja terjadi pertentangan-pertentangan yang ruwet dan yang amat merugikan saja."

"Hm, memang enak sekali bagi orang- orang jahat untuk memancing di air keruh," kata Hui Lian.

Hong Kin memandang kagum. "Ternyata kau cerdik sekali dan mengerti hal yang demikian ruwetnya dengan menangkap inti sarinya. Memang demikianlah Nona. Pertentangan-pertentangan yang ruwet itu dijadikan kesempatan luas sekali oleh orang-orang bermoral bejat untuk menggaruk keuntungan sebesar-besarnya, mengadu domba sana sini dan memeras mereka yang lemah."

Sementara itu, bulan telah muncul tinggi. Kebetulan sekali bulan purnama, maka keadaan menjadi indah menimbulkan kegembiraan, dan hawanya sejuk sekali.

"Mari kita mempercepat perjalanan. Kelenteng Kwan-te-bio sudah dekat. Paling jauh lima li lagi," kata Hong Kin.

"Ssst, ada suara derap banyak kuda dari belakang!" Hui Lian berkata, Hong Kin yang kalah tajam pendengarannya, menghentikan tandakan kakinya. Setelah menyatukan perhatiannya, ia pun mendengar pula derap kaki kuda itu, bahkan telinganya yang sudah berpengalaman dapat menduga bahwa yang datang itu sedikitnya ada dua puluh ekor kuda.

"Celaka, kita dikejar juga!" katanya. 'Lebih baik kita lari sebelum tersusul."

Hui Lian menggelengkan kepalanya. "Apa gunanya? Kalau betul mereka yang mengejar, biarpun kita lari akhirnya akan tersusul juga. Bagaimana kita dapat mengadu kekuatan berlari dengan kuda pilihan? Tidak, Saudara Coa. Lebih baik kita melanjutkan perjalanan seperti tadi. Kalau sampai tersusul dan mereka menyerang, kita lawan sedapatnya. Dan lagi, belum tentu mereka itu adalah para busu yang mengejar kita."

Hong Kin tidak membantah lebih lanjut karena ia tidak suka kalau nona ini akan menganggapnya pengecut. Dua orang muda ini melanjutkan perjalan seperti tadi dengan tenang. Suara derap kaki kuda makin lama makin jelas dan tak lama kemudian muncullah serombongan orang menunggang kuda dengan cepat, Hong Kin dan Hui Lian berdiri di pinggir jalan dan dua puluh lebih penunggang kuda itu lewat dengan cepat.

Hong Kin sudah menarik napas lega karena kecepatan kuda itu tidak memungkinkan mata mengenal mereka dan melihat mereka lewat tanpa menoleh, besar harapannya bahwa mereka memang bukan para busu yang mengejar. Akan tetapi tiba-tiba penunggang kuda yang paling belakang berseru.

"Ini mereka! Berhenti...!"

Serentak mereka menahan kendali kuda dan debu mengepul tinggi. Di lain saat para penunggang kuda sudah memutar kepala kuda dan seorang yang bertubuh tinggi akan tetapi punggungnya bongkok, duduknya di atas kuda miring tak seperti layaknya orang

menunggang kuda, menggerakkan kuda dan maju menghadapi Hong Kin dan Hui Lian.

"Nona, dia itu adalah kepala busu kaisar, bernama Liok-te Mo-ong Wie It." Hong Kin berbisik kepada Hui Lian, suaanya menyatakan kekhawatiran besar. Pemuda ini tidak takut dan tidak mengkhawatirkan keselamatan diri sendiri, akan tetapi ia benar-benar khawatir akan keselamatan nona yang telah merampas hatinya itu.

Hui Lian memandang, ingin sekali tahu bagaimana macamnya orang memakai julukan Liok-te Mo-ong (Raja Iblis Bumi) itu. Ternyata orangnya tidak sehebat nananya, bahkan melihat orangnya, menimbulkan kesan bahwa orang itu adalah seorang sarang penyakit yang sudah mendekati lubang kubur. Tubuhnya tinggi sekali, punggungnya bongkok seperti tongak patah, kepalanya yang tertutup topi seperti komandan-komandan busu lain nampak benjol-benjol, hidungnya melenceng ke kiri dan sepasang matanya juling. Hanya pakaiannya yang berharga karena memakai pakaian indah dan lebih gagah daripada pemimpin-pemimpin pasukan busu lainnya. Ini tidak mengherankan oleh karena dia adalah kepala busu di istana, orang yang menjadi pelindung Kaisar dan pengaruh serta kekuasaannya amat besar. Di pinggang kiri tergantung sebatang pedang yang sarungnya indah sekali, inilah pedang pemberian Kaisar dan yang lucu sekali di pinggang depan terselip sebatang suling. Diam-diam Hui Lian merasa geli dan bertanya-tanya apakah orang macam ini bisa meniup suling dan berlagu? Apalagi kalau melihat cara orang itu menunggang kuda benar-benar menggelikan. Duduknya miring dengan kedua kaki ke samping kiri seperti cara puteri-puteri harus menunringgang kuda!

"Hm, kau inikah yang bernama Hui Lian puteri Go Ciang Le?" kata Iblis Bumi ini mengeluarkan suaranya yang tinggi kecil dan parau, buruk sekali seperti orangnya.

Hui Lian tidak dapat menahan geli hatinya dan ia tersenyum. Memang lucu sekali orang ini. Mukanya menghadap ke lain jurusan, akan tetapi dia yang ditanyainya padahal matanya juga diarahkan ke jurusan lain. Ini disebabkan karena kejulingan mata busu ini memang agak berat sehingga kalau mukanya menoleh ke kiri, yang

dipandang adalah sebelah kanam. Dan ini pula yang membuat ilmu silatnya lebih berbahaya karena lawan yang bertempur menghadapinya seringkali menjadi bingung!

"Akulah Go Hui Lian, kau ini siapa mau apa datang-datang menyebut namaku dan nama Ayahku?"

Orang itu masih menengok ke lain jurusan dan Hui Lian sendiri tidak tahu bahwa sebetulnya sepasang mata yang juling itu langsung menatap wajahnya. Tiba-tiba orang itu berkata, "Kau harus ikut dengan kami ke istana!" Dan tangan kanan diulur ke depan, lima jari tangan yang bengkok-bengkok menyambar ke arah pundak Hui Lian!

Gadis itu kaget sekali. Tak pernah disangka-sangkanya bahwa orang aneh itu akan menyerangnya demikian cepat. Bagaimana orang dapat menyerang tanpa memandang. Orang itu masih menengok ke lain jurusan, bagaimana bisa menyerangnya begitu cepat dan tepat. Akan tetapi ia tidak mempunyai waktu untuk mengherankan hal itu. Cepat ia mengelak ke belakang. Akan tetapi, tetap saja pundaknya kena dicengkeram oleh jari-jari tangan itu.

Hui Lian mengeluarkan seruan kaget cepat mengerahkan lweekangnya mempergunakan Ilmu Sia-kut-hoat menggerakkan pundak secara berputar hingga ia dapat membebaskan diri dari cengkeraman itu. Akan tetapi terdengar suara kain pecah karena pakaian di bagian pundaknya robek dan hancur!

Hui Lian benar-benat terkejut sekali. Tadi ia telah mengelak dan menurut perhitungan, tak mungkin orang itu dapat mengulur tangan sampai dipundaknya. Jarak antara orang itu di atas kuda dan dia terlampau jauh. Betapapun panjang lengan orang itu, kiranya tidak mungkin dapat mencapai pundaknya. Kemudian ia teringat akan penuturan ayahnya bahwa dunia kang-ouw memang ada ilmu semacam Jiu-kut-kang, yakni ilmu melepas dan melemaskan tulang dan urat sehingga lengan tangan kalau dipergunakan dapat diulur sampai melebihi ukuran panjang yang semestinya, bahkan yang sudah ahli betul dapat memperpanjang ukuran lengannya sampaI dua kali! Kiranya manusia seperti setan ini memiliki ilmu semacam itu, pikir Hut Lian. Dengan marah ia lalu mencabut pedangnya, siap untuk melawan.

Akan tetapi Hong Kin mendahuluinya. Pemuda ini melompat maju dan berdiri di depan Hui Lian sambil berkata,

"Nanti dulu, Lo-ciangkun. Nona Go ini bukan musuh lagi, dia sudah dibebaskan oleh Wanyen Siauw-ongya dan dianggap tidak berdosa. Bahkan Siauw-ongya menitahkan kepadaku untuk mengantar Nona Go keluar dari kota raja. Mengapa sekarang Lo-ciangkun menyusul dan hendak menangkapnya?"

We It kini menengok ke arah Hui Lian, akan tetapi ia bicara kepada Hong Kin dengan suara dan gaya memandang rendah,

"Kau ini siapakah?"

"Sudah kukatakan tadi, aku Go Hui Lian. Mengapa tanya-tanya lagi?" jawab Hui Lian dengan mendongkol. Ia sudah diserang sampai pakaiannya di bagian pundak robek, kini baru dipandang dan ditanya nama, sungguh ia merasa dipermainkan.

Akan tetapi ada kejadian yang amat lucu. Wie It tetap memandang ke Hui Lian, akan tetapi mulutnya bertanya dengan nada tak sabar.

"Aku tak tanya kepadamu! Hei kau baju hijau, siapakah kau berani menghalangi niatku?"

Hui Lian tercengang, kemudian setelah ia memandang dengan penuh perhatian, hampir meledak suara ketawanya. Kini baru ia sadar dan tahu bahwa sebetulnya biarpun muka dan mata orang aneh itu ditujukan kepadanya, orang ini bukan sedang memandangnya, melainkan memandang kepada Hong Kin!

"Lo-ciangkun, siauwte adalah sahabat baik dari Wanyen Siauw-ongya." Sambil berkata demikian Hong Kin mengeluarkan kancing emas yang tadi telah dijadikan barang wasiat dan pelindung.

"Hmm, Wanyen Siauw-ongya masih terlalu muda maka amat sembrono," katanya dengan suara di hidung. “Bagaimanapun juga gadis ini harus kutawan dan kubawa ke istana!"

"Lo-ciangkun, apakah kau tidak memandang kepada kancing baju Wanyen Siauw-ongya?"

"Tidak peduli, aku melakukan tugasku." Kembali tubuhnya bergerak dan targannya diulur, akan tetapi kini Hui Lian sudah bersiap sedia sehingga ia melompat mundur sambil mengibaskan pedangnya.

"Lo-ciangkun terpaksa aku harus melindunginya. Aku sudah menerima perintah dari Wanyen Siauw-ongya untuk melindungi Nona ini, biarpun harus berkorban nyawa, aku harus setia dan taat akan perintah itu!" Sambil berkata demikian Hong Kin sudah mencabut tongkat pendeknya dari ikat pinggang dan berdiri dengan sikap menantang.

"Ho-ho-ho-ho, kau berani melawan kami?" tanya Wie It dengan muka menghadapi Hui Lian.

"Siapa takut kepadamu, setan?" Hui Lian mendamprat karena lagi-lagi ia mengira bahwa Wie It bicara kepadanya.

"Bocah lancang, aku tidak bicara padamu!" Wie It membentak sambil menoleh kepada Hong Kin. "Aku bicara dengan pemuda ini" Kembali ia menoleh kepada Hui Lian dan melanjutkan pertanyaannya,

"Benar-benarkah kau berani melawan kami?"

Memang amat membingungkan bagi yang belum biasa. Kalau Wie It menoleh kepada Hong Kin berarti dia bicara kepada Hui Lian dan demikian sebaliknya.

Julingnya memang terlalu sekali dan suka menipu orang sehingga Hui Lian yang terkenal cerdik sampai kecele dua kali!

“Lo-ciangkun, aku harus melindungi gadis ini sebagai pelaksanaan tugas yang diperintahkan oleh Wanyen Siauw-ongya, dan untuk melaksanakan perintah itu aku tidak bisa memandang siapa-siapa," jawab Hong Kin.

'Ha, ha, ho, ho, kau seperti anak domba menantang harimau. Kau murid siapakah?" tanya Wie It dengan lagak sombong.

"Cam-kauw Sin-kai adalah suhuku yang mulia," jawab Hong Kin.

"Aha, pantas, pantas! Pantas kau begini besar hati dan tabah, tidak tahunya murid Pengemis Pembunuh Anjing itu." Memang

nama julukan Cam-kauw Sin-kai berarti Pengemis Sakti Pembunuh Anjing maka Wie It berkata demikian. Kemudian kepala busu istana ini menoleh kepada perwira busu yang duduk di atas kuda di sebelah kirinya.

"Bu Tong kauwakili aku mendorong pergi bocah ini!"

Busu yang berada di sebelah kirinya diam saja, akan tetapi yang berada di sebelah kanannya yang menjawab,

"Wie-taiciangkun, manusia macam ini saja mengapa mesti aku sendiri yang turun tangan? Kalau harus menangkap nona she Go itu baru pantas namanya. Untuk bocah sombong murid jembel ini kiranya cukup pembantuku yang turun tangan!" Ia lalu memberi isyarat ke belakang dan majulah seorang busu yang pendek gemuk seperti gentong arak. Busu yang bernama Bu Tong itu memang memandang rendah kepada Hong Kin karena belum mengenal pemuda ini, sedangkan ia merasa lebih patut melawan Hui Lian, pertama karena memang ia sudah mendengar akan kelihatan nona ini, ke dua karena ia merasa lebih suka kalau ditugaskan menangkap Hui Lian daripada melawan pemuda yang memegang tongkat pendek itu.

"Sesukamulah, akan tetapi hati-hati dia murid Cam-kauw Sin-kai, gurunya lihai," kata Liok-te Mo-ong Wie It.

Busu yang pendek gemuk itu melompat turun dari kudanya dan di lain saat ia telah "menggelundung" ke depan Hong Kin. Kedua kakinya pendek, gerakannya gesit sehingga saking gemuk dan pendeknya ia kelihatan tidak berjalan, melainkan menggelundung. Seperti tukang sulap saja, tahu-tahu ia pun sudah memegang sebatang toya yang tingginya melebihi kepalanya. Ia berdiri dengan tangan kiri di pinggang, tangan kanan memegang toya, matanya yang sipit berkedip-kedip memandang Hong Kin, mulutnya tak dapat tertutup rapat dan melongo seperti sumur.

Hui Lian tak dapat menahan ketawanya, "Saudara Hong Kin, awas, lawanmu seekor katak."

Biarpun menghadapi ketegangan, mendengar ini Hong Kin ketawa juga. “Nona jangan memandang ringan, dia ini biarpun

kelihatan seperti seorang bayi gemuk, akan tetapi ilmu toyanya terkenal di kota raja."

Kemudian Hong Kin menghadapi lawannya dan berkata.

"Ciangkun, bukankah kau yang bernama Wong Sit dan berjuluk Kauw-ce-thian?" Julukan ini diberikan orang kepadanya karena kelihaian toyanya, karena Kauw-ce-thian Si Raja Monyet juga sakti karena toyanya yang bernama Kim kauw-pang.

"Bet-bet-betul…! Akulah K-Ka-Kauw' ce-thian Wong Sss…Sit! He, bocah she Coa, sss… sebelum ku-ku kuhancurkan kepalamu, lebih ba-ba-ba-baik kau serah kan n-n-nona itu ke-ke-kepadaku!"

Hui Lian tertawa cekikikan sambil menutupi mulutnya. Benar-benar banyak busu yang lucu di istana, seperti sekumpulan badut. Yang tinggi bongkok dan juling itu sudah aneh dan lucu, sekarang muncul busu seperti katak yang bicaranya gagap tidak karuan.

"Saudara Hong Kin, ini Kauw-ce-thian model mana? Dia tidak patut berjuluk Raja Monyet, lebih tepat diberi julukan Siluman katak, atau kalau mau mengambil julukan tokoh di dalam cerita See-yu, dia ini lebih tepat menjadi Ti Pat Kai-nya!"

Hong Kin tertawa lagi. Tak disangkanya nona ini demikian jenaka dan pandai bicara. Akan tetapi Kauw-ce-thi Wong Sit sudah merah mukanya dan marah sekali.

"Li-li-lihat to-toya!" serunya dan cepat ia menggerakkan toyanya yang panjang melakukan serangan ke arah dada Hong Kin. Benar saja, biarpun orangnya tidak seberapa, namun setelah ia menyerang, toyanya bergerak cepat dan dari pukulan senjata itu dapat diketahui bahwa ia bertenaga besar.

Hong Kin tidak berani berlaku lambat. Cepat ia melangkah mundur sambil menggerakkan tongkatnya untuk menangkis dan di lain saat mereka sudah bertanding ramai.

Cam-kauw Sin-kai adalah seorang tokoh besar kang ouw dan ia amat terkebal dengan ilmu tongkatnya yang diciptakannya sendiri. Ilmu Tongkat ini disebut Cam-kauw-tung-hwat (Ilmu Tongkat Pembunuh Anjing) dan saking terkenalnya ilmu tongkat ini, maka ia amat disegani orang-orang kang-ouw. Seperti pernah dituturkan di

bagian depan, Cam-kauw Sin-kai mempunyai dua orang murid, yang pertama Ah Kai pengemis gagu yang telah tewas di Pulau Kim-ke-tho ketika keluarga See-thian Tok-ong ngamuk di sana. Adapun murid kedua adalah Coa Hong Kin yang menjadi muridnya semenjak pemuda ini masih kecil. Oleh karena itu, dibandingkan dengan Ah Kai kepandaian Hong Km lebih masak dan lebih tinggi. Apalagi pemuda semenjak kecil sudah banyak merantau banyak mengalami pertempuran besar melawan penjahat-penjahat lihai sehingga makin bertambahlah kepandaiannya.

Menghadapi Wong Sit yang juga bukan orang lemah, Hong Kin segera mengeluarkan kepandaiannya, yakni Ilmu Tongkat Cam-kauw-tung-hoat. Ke mana pun juga toya panjang di tangan Wong Sit bergerak dengan cepat dan kuatnya, selalu toya ini bertemu dengan tongkat kecil yang seakan-akan berubah menjadi puluhan batang banyaknya dan berada di mana-mana menghalangi majunya toya. Juga anehnya, biarpun amat kecil, namun setiap kali toya terbentur oleh tongkat kecil ini, bukan tongkat itu terpental, sebaliknya toya yang besar panjang itulah yang terbentur dan membalik. Dari sini saja sudah dapat diukur kepandaian dan tenaga Hong Kin jauh lebih unggul.

Pada jurus ke dua puluh, ketika Wong Sit menusukkan toyanya ke arah perut Hong Kin, pemuda ini miringkan tubuhnya dan secepat kilat ia memegang ujung toya lawan. Karena toya itu panjang sekali, maka sukar baginya untuk membalas serangan lawan yang berada di ujung toya. Keduanya saling betot berebut toya, Hong Kin menyelipkan tongkatnya di pinggang dengan tangan kiri sedangkan tangan kanan tetap memegangi ujung toya lawan. Biarpun Wong Sit mengerahkan tenaga membetot, mendorong, memutar, tetap saja ia tak dapat merampas kembali toyanya yang bagaikan berakar di tangan kanan Hong Kin.

Setelah menyimpan tongkatnya, Hong Kin memegang toya itu dengan kedua tangan, mengerahkan tenaga, berseru, “Naik!" sambil menggunakan lweekangnya dan... tubuh Wong Sit di ujung sana terangkat ke atas! Di lain saat Hong Kin sudah memegang toya itu dengan tubuh Wong Sit di atas toya, persis seperti orang bermain liong. Hong Kin memutar mutar toya dan Wong Sit berteriak-teriak ketakutan.

"Le le lepaskan… kau se-se-setan.., lepaskan! Aduh… aku bis-bis-bisa jatuh...!"

Kembali Hong Kin mengerahkan tenaga dan tubuh yang bundar bentuknya melayang ke depan dan... menyangkut ke ranting-ranting pohon yang lebat daunnya. Di sana Si Kauw-ce-thian benar- benar menjadi monyet, akan tetapi monyet yang amat aneh karena ia berteriak-teriak minta tolong. Mana ada monyet ketakutan berada di atas pohon. Kawan-kawannya segera lari mendatangi untuk menolongnya. Adapun Hong Kin lalu melemparkan toya itu ke atas tanah.

Bu Tong, busu perwira pembantu Wie It, marah bukan main melihat kelakuan pembantunya yang memalukan tadi. Ia melompat turun dari atas kudanya dengan gerakan yang ringan sekali. Amat mengherankan kalau melihat betapa busu yang bertubuh tinggi besar seperti raksasa ini dapat bergerak sedemikian cepat dan ringan seperti seekor kucing. ! Memang Bu Tong adalah busu pilihan yang memiliki kepandaian tinggi. Dia adalah seorang panglima bangsa Kin yang sudah banyak jasanya dalam menjaga dan melindungi istana Kaisar. Bahkan ayahnya dahulu bersama dengan Liok-te Mo-ong Wie It merupakan panglima-panglima pilihan dalam balatentara Kin. Tadinya memandang rendah kepada Coa Hong Kin, akan tetapi ia kecele dan bahkan ia mendapat malu besar karena orangnya dipermainkan oleh pemuda itu. Dengan marah ia melompat dan mencabut senjatanya, sebatang golok besar yang nampaknya berat. Akan tetapi sebelum ia bergerak, Liok-te Mo-ong Wie It juga melompat turun dan atas kudanya dan berkata,

"Bu Tong, kau boleh tahan dia, akan tetapi jangan bunuh dia. Tidak enak kau kita membunuh orangnya Pangeran Wanyen. Jaga saja supaya dia tidak rewel, kalau perlu boleh lukai dia asal tidak sampai mampus. Biar aku sendiri menangkap Nona kepala batu ini!"

Setelah berkata demikian Wie It lalu mencabut keluar suling yang tadi terselip di ikat pinggangnya, lalu menghampiri Hui Lian sambil berkata.

"Nona Go Hui Lian, kau masih begini muda sudah keras kepala dan jangan kau mengira bahwa di dunia ini tak ada orang lain yang dapat mengalahkanmu. Lebih baik sekarang kau menurut dan

menyerah saja kubawa ke istana, agar aku tidak usah menurunkan tangan keras kepadamu."

-oo0mch-dewi0oo-

Jilid XXIV

HUI LIAN dapat menduga bahwa orang yang aneh sekali ini tentulah mimiliki kepandaian tinggi, maka ia pun lalu menggerakkan pedang melintang di depan dada sambil berkata,

"Lo-ciangkun, Saudara Coa ini telah melakukan tugasnya sebagai orang yang dipercaya oleh Pangeran Wanyen. Kalau dia yang menerima tugas demikian taat dan setia, apakah aku yang ditolongnya mau mengecewakan hatinya? Tidak, dia adalah seorang gagah perkasa, akan tetapi aku pun bukan seorang pengecut yang takut mati. Kalau kau hendak menangkapku, kau harus mengalahkan pedangku lebih dulu!"

"Bocah sombong, kau belum mengenal kelihaianku. Robohlah!" Terdengar suara bersiut ketika suling itu digerakan menotok ke arah pundak Hui Lian. Akan tetapi biarpun seorang ahli silat tinggi dan tokoh besar seperti Liok-te Mo-ong Wie It kecele sekali kalau mengira akan dapat merobohkan Hui Lian dalam jurus pertama. Dengan gerakan lincah Hui Lian dapat menggerakkan pedangnya menangkis sambil menurunkan pundaknya. Suling di tangan Wie It terpukul membal, akan tetapi Hui Lian terkejut sekali karena merasa telapak tangannya tergetar oleh benturan itu. Ia maklum bahwa tenaga lweekang orang aneh ini benar-benar hebat dan ia kalah setingkat. Akan tetapi, dengan pedang di tangan. Hui Lian merupakan naga bersayap, sebentar saja ia sudah mainkan ilmu pedangnya yang ia warisi dari ayahnya dan Liok-te Mo-ong Wie-It terpaksa menelan kembali kesombongannya. Kini ia tidak berani memandang rendah lagi karena beberapa kali ia harus berlompatan ke sana ke mari kalau ia tidak mau tubuhnya terbabat atau tertusuk pedang.

"Kau lihai...!" serunya dan kini tangan kanannya memegang pedang, sedangkan tangan kirinya memegang sulingnya. Untuk

menghadapi ilmu pedang seperti dimainkan oleh gadis ini, ia tidak sanggup kalau harus menggunakan suling saja.

Adapun pertempuran antara Hong Kin dan Bu Tong juga amat ramai. Ternyata tingkat kepandaian mereka tidak terpaut banyak. Para busu sudah turun semua dari kuda dan kini mereka menonton pertempuran dua rombongan ini dengan tertarik. Jarang sekali mereka menyaksikan pertandingan ilmu silat tinggi yang demikian serunya. Bahkan baru kali ini nereka menyaksikan Liok te Mo-ong Wie-It bertempur menghadapi lawan tangguh. Biasanya Wie It kalau maju, sekali dua kali gebrakan saja pasti lawan sudah roboh binasa atau tertawan.

Liok-te Mo-ong Wie It terkenal sebagai seorang yang malas sekali kerjanya siang malam hanya tidur dan makan saja, atau kalau tidak tidur tentu mengeram di dalam kamarnya. Sebagai kepala busu, ia jarang bekerja dan cukup mewakilkan semua urusan kepada Bu Tong yang menjadi pembantu utamanya. Hanya sekali-sekali kalau ada urusan besar, baru dia muncul dan turun tangan sendiri. Kali ini, karena Go Hui Lian dianggap seorang yang lihai, dan pula karena gadis ini telah dibebaskan oleh Pangeran Wanyen, kaisar yang mendengar akan hal ini lalu menyuruh dia sendiri keluar istana untuk melakukan pengejaran dan penangkapan.

Oleh karena itu, alangkah heran dan kagumnya para busu ketika melihat betapa kepala busu itu sama sekali tidak mudah menangkap gadis itu. Ilmu pedang yang dimainkan oleh Hui Lian terlalu tangguh. Tadipun kalau tidak dikeroyok kalau hanya maju seorang lawan seorang kiranya Hui Lian tidak akan menemukan tandangan. Sekarang baru ia bertemu tanding dan ia harus mengakui bahwa Ilmu silat dari Raja Iblis Bumi ini benar-benar hebat. Betapapun juga ia tadi takut dan tidak mau mengalah, terus melakukan perlawanan hebat, kadang-kadang membalas dengan serangan yang tak kalah lihainya.

Sebaliknya, Bu Tong ternyata kalah cepat oleh Hong Kin. Ujung tongkat pemuda itu sudah melukai pundaknya. Baiknya Bu Tong adalah seorang ahli dalam hal ilmu kebal sehingga tongkat itu tidak melukai jalan darah, hanya merobek kulit sedikit dan mengakibatkan

keluarnya darah. Akan tetapi hal itu sudah membuat Bu Tong sibuk dan khawatir.

"Kawan-kawan, hayo bantu agar pekerjaan kita lekas selesai." serunya keras. Mendengar perintah ini, semua busu mengeluarkan senjata masing-masing dan menyerbulah mereka. Ada yang menyerang Hong Kin dan ada pula yang mengroyok Hui Lian.

Hui Liaan mengeluh. Gadis ini sudah lelah sekali dan dalam menghadapi Wie-It saja ia sudah kewalahan. Apalagi sekarang dikeroyok oleh enam orang busu dan yang kepandaiannya juga rata-rata tinggi tak dapat disamakan dengan pengeroyoknya siang dan sore tadi.

"Nona Go lari..," Hong Kin tiba-tiba berteriak keras sambil memutar tongkatnya sedemikian hebat sehingga dua batang golok lawan terkait dan terlempar. Hui Lian maklum bahwa jalan satu-satunya untuk menyelamatkan diri hanyalah mencoba untuk lari di dalam malam yang remang-remang itu. Ia pun lalu memutar pedangnya mainkan bagian ilmu pedang ayahnya yang paling istimewa, yakni yang disebut Tai-hung lo-hai (Angin Taufan Mengacau Lautan). Gerakannya demikian cepat dan kuat sehingga seorang busu terluka lengannya dan yang lain terpaksa melompat mundur sambil memutar senjata melindungi diri. Kesempatan ini dipergunakan oleh Hui Lian untuk melompat jauh bersama dengan Hot Kin yang juga sudah melakukan lompatan tinggi dan jauh.

"Tangkap! Tangkap!" Para busu berteriak-teriak riuh rendah sambil mengejar.

"Jangan melepas am-gi (senjata gelap), tangkap hidup-hidup!" kata Liok-te ong Wie It memperingatkan kawan-kawannya. Hal ini menguntungkan Hong Kin dan Hui Lian, karena kalau para busu yang rata-rata ahli panah tangan itu mempergunakan panah, tentu dua orang muda itu tak dapat menyelamatkan diri dan nyawa mereka terancam senjata gelap.

Selagi mereka main kejar-kejaran, tiba-tiba terdengar suara ketawa yang luar biasa sekali. Suara ketawa seperti itu tak mungkin keluar dari mulut seorang manusia, lebih patut kalau keluar dari mulut iblis yang mengerikan. Suara itu menyeramkan sekali, apalagi

terdengar di waktu malam tanpa kelihatan orangnya, benar-benar membuat para busu tertegun. Bahkan Hui Lian sendiri yang terhitung tabah dan tidak pernah mengenal takut, mendengar suara ketawa ini meremang bulu tengkuknya.

"Apa itu?" tanyanya kepada Hong Kin.

"Entah, belum pernah aku mendengar yang seperti itu...." jawab Hong Kin yang juga kaget setengah mati. Akan tetapi keduanya berlari terus dari kejaran para busu. Dan tiba-tiba entah dari mana munculnya, tahu-tahu di depan mereka berdiri seorang berkepala gundul, orang yang menyeramkan sekali. Bentuk tubuhnya tinggi besar sekali sehingga saking besarnya sampai kelihatan pendek. Kepalanya gundul kelimis seperti kepala seorang hwesio yang baru dicukur. Kepalanya bundar, demikian tubuhnya dan hampir semua anggauta mukanya bundar bentuknya, kulitma agak kehitaman. 0rang ini berdiri menghadang sambil berolak pinggang.

Munculnya yang tiba-tiba amat mengejutkan hati Hui Lian dan Hong Kin yang sudah lelah sekali itu. Maka kedua orang muda ini pun otomatis menyangka buruk dan keduanya berbareng menyerang orang gundul itu dengan senjata mereka.

Akan tetapi dengan sekali bergerak saja, serangan Hui Lian dan Hong Kin mengenai angin dan tiba-tiba orang menggerakkan kedua tangan menampar, Hui Lian dan Hong Kin mengelak cepat. Hui Lian lebih cepat dari Hong Kin hingga ia hanya merasa sambaran yang amat luar biasa di dekat kupingnya, akan tetapi Hong Kin kurang cepat dan pundaknya kena ditampar. Tamparan ini tidak amat keras, namun akibatnya hebat. Hong Kin merasa pundaknya seperti terbakar dan ia tidak kuat menahan lagi, terhuyung-huyung lalu roboh tertelungkup di atas tanah, tongkatnya terlempar.

Hui Lian terkejut bukan main. Cepat ia menubruk dengan pedangnya, diputar lalu menikam ulu hati orang gundul itu. Lawannya mengeluarkan suara aneh seakan-akan kagum melihat pedangnya yang hebat, kemudian bersilat dengan gerakan-gerakan aneh pula. Akan tetapi pedang di tangan Hui Lian tak pernah dapat menyentuh tubuhnya. Setelah bertempur lima jurus, Hui Lian harus akui bahwa berhadapan dengan seorang yang pandai sekali. Setiap kali orang itu mengedutkan lengan bajunya, hampir saja pedangnya

terlepas dari pegangan. Ia maklum bahwa dalam hal lweekang dan ginkang, ia kalah jauh oleh orang gundul ini. Hanya ilmu pedangnya yang berdasarkan Pak-kek Sin-ciang sajalah yang masih dapat melindunginya. Ternyata kembali ilmu pedang warisan dari ayahnya ini niemperlihatkan keunggulannya. Beberapa kali orang gundul itu mengeluarkan seruan-seruan aneh, seakan akan mengenal ilmu pedang ini dan menjadi gentar. Tiba-tiba tangan kirinya memasukkan sesuatu ke dalam mulutnya dan di lain saat ketika ia mengelak ke kiri dari tusukan pedang Hui Lian, ia membentak keras sambil menyemburkan sesuatu dari mulutnya, dibarengi dengan pukulan bertubi-tubi dengan dua tangannya! Inilah serangan yang luar biasa hebatnya.

Hui Lian melihat benda hitam menyambar, cepat menundukkan mukanya sehingga benda cair itu lewat di atas kepalanya. Akan tetapi tiba-tiba kepalanya menjadi pening karena benda yang lewat di atas kepalanya itu mengeluarkan bau yang amis dan menusuk hidung, sedangkan pada saat itu, kedua tangan lawannya secara bertubi-tubi telah datang menyerang! Gadis perkasa ini memaksa diri menghadapi serangan pukulan. Melihat berkelebatnya tangan kanan ke arah dadanya, ia cepat menggerakkan pedang untuk membabat, akan tetapi tiba-tiba tangan itu ditarik kembali dan tangan kiri orang itu secara cepat menotok lehernya. Hui Lian masih berusaha menghindari totokan, namun, kepalanya sudah pening sekali, pandang matanya sudah berkunang-kunang dan elakannya gagal. Ia roboh dalam keadan lemas dan pedangnya terlempar ke atas tanah'

Kembali orang gundul itu tertawa bergelak dan menghampiri tubuh Hong Kin yang masih tertelungkup. Sekali mencongkel dengan kakinya, tubuh pemuda itu terlempar ke atas lalu disambar dengan tangan kiri dan dikempitnya. Kemudian ia menghampiri Hui Lian. Berbeda dengan apa yang dilakukan terhadap Hong Kin, ia kini menggunakan tangan mengangkat gadis itu dan dikempit degan tangan kanan.

Pada saat itu, para busu yang sejak tadi sudah mengejar sampai di situ dan menonton pertempuran aneh, lalu melangkah maju. Liok-te Mo-ong Wie It menghadapi orang gundul itu, menjura sambil berkata.

"Saudara yang gagah perkasa telah berjasa besar. Aku Liok-te Mo-ong Wie It atas nama Kaisar dan semua pasukan busu dari istana mengucapkan banyak terima kasih atas bantuanmu yang amat berharga."

Orang gundul itu mengeluarkan suara yang aneh lalu bersiul keras. Dari arah belakangnya, jauh sekali terdengar siul yang sama menjawab, kemudian tiba-tiba melayang tubuh yang ringan sekali bagaikan terbang dan tahu-tahu di sebelahnya telah berdiri seorang wanita yang memegang sebatang ranting di tangan kanannya.

Liok-te Mo-ong dan kawan-kawannya terkejut bukan main. Ilmu meringankan tubuh seperti ini belum pernah mereka saksikan. Ketika siulan jawaban tadi berbunyi, terdengar masih amat jauh, akan tetapi sebelum gema siulan lenyap. orangnya sudah berada di situ!

Sementara itu, kakek gundul itu masih tertawa-tawa, kemudian ia menjawab, "Siapa bantu siapa? Aku tidak mengenal segala macam Liok to Mo-ong atau Thian-sang Mo-ong, tidak peduli segala macam busu yang tiada gunanya!" Ucapan ini benar-benar memandang rendah. Liok-te Mo-ong berarti Raja Iblis Bumi sedangkan Thian-sang Mo-ong diartikan Raja Iblis Langit! Mendengar kata-kata ini, Liok-te Mo-ong Wie It memberi tanda kepada kawan-kawannya untuk bersiap sedia karena orang itu agaknya tidak mengambil sikap berkawan.

"Kahan ini orang-orang tak tahu malu, mengandalkan banyak kawan mengejar-ngejar dua orang muda, ada maksud apakah? Mengapa mereka kalian kejar-kejar?" tanya pula orang gundul tadi.

Liok-te Mo-ong Wie It menduga, bahwa orang gundul ini tentulah seorang luar biasa di dunia kang-ouw yang selalu menyembunyikan diri sehingga dia sendiri pun tidak mengenalnya. Maka dengan menahan sabar ia menjawab,

"Sahabat yang baik, kami adalah busu dari istana, sedangkan gadis itu adalah puteri seorang pemberontak yang harus ditawan dibawa menghadap Kaisar untuk menerima hukuman. Pemuda itu adalah pengawalnya. Kami sejak tadi mengejar-ngejarnya dan kebetulan kau muncul dan merobohkan mereka. Karenanya kami

patut menyatakan terima kasih kami dan harap kau sudi memberikan mereka kepada kami untuk dibawa ke istana."

"Ha, ha, ha, hi, hi, hi, enak saja kalian bicara'" Wanita yang baru datang itu berkata sambil mentertawakan Wie-It. "Suamiku yang menangkap kalian yang datang minta, benar-benar tak tahu malu. Suamiku yang menangkap mereka, maka dia yang berhak menentukan apa yang akan dilakukan terhadap dua orang ini."

"Benar, Ibu. Berikan saja mereka kepadaku, Ayah. Si Siauw -liong (Naga Kecil) kelihatan lapar sekali, biar mereka diberikan kepada Siauw-liong untuk menjadi mangsanya!" Tiba-tiba terdengar kata-kata ini dari dalam gelap dan seperti juga dengan munculnya isteri orang aneh itu, kini puteranya pun muncul secara tiba-tiba dan luar biasa.

Para busu meIthat seorang pemuda yang bertubuh tegap dari dalam gelap. Sebetulnya pemuda ini tampan juga wajahnya, akan tetapi karena berkepala gundul dan sikapnya ketolol-tololan, maka ia seperti seorang anak kecil yang tubuhnya besar. Yang mengerikan orang, kedua tangan pemuda gundul ini mempermainkan seekor ular yang liar, ular bersisik loreng yang lidahnya merah dan matanya bersinar-sinar. Pada kepala ular itu kelihatan semacam tanduk dan dari mulutnya mengepul uap biru. Benar-benar seekor ular yang berbahaya sekali dan sekali pandang saja orang akan mengerti bahwa ular ini berbisa. Mungkin karena daging menonjol di kepala itulah yang membuat binatang ini dinamakan Siauw-liong (Naga Kecil) oleh pemiliknya.

Setelah muncul tiga orang aneh ini, kita semua dapat mengenalnya siapa mereka. Tak lain mereka adalah keluarga See-thian Tok-ong yang lihai! Yang muncul pertama dan menawan Hui Lian dan Hong Kin adalah See-thian Tok-ong sendiri, kemudian muncul isterinya, Kwan-Nio dan pemuda itu adalah Ban-beng Sin-tong Kwan Kok Sun yang semenjak dahulu terus gundul saja.

Mendengar omongan puteranya, See-thian Tok-ong melemparkan tubuh Hui-Lian kepada Kwan Kok Sun. Pemuda mengangkat tangan kiri dan dengan mudah ia menyambar lengan Hui Lian. Ia harus memegang ular itu jauh-jauh dengan tangan

kanannya, karena ular itu begitu melihat Hui Lian terus meronta-ronta seperti seekor anjing kelaparan daging.

"Sst, Siauw-liong jangan makan dia. Aduh……… cantiknya………… aduh……… manisnya.. Siauw-liong, yang ini bukan untukmu, Sayang kalau jadi mangsamu. Ayah, Ibu aku sudah dapat!"

"Hm, sudah dapat apa?" bentak ibunya.

"Sudah dapat! Dia inilah orangnya calon isteriku. Ayah, aku minta kawin. Dengan Si Jelita ini." Kata-kata pemuda ani terdengar kacau tidak karuan. Memang, semenjak kecilnya, Kwan Kok Sun sudah kelihatan aneh sekali, akan tetapi makim besar, bicaranya dan kelakuannya makin ngacau dan ada tanda-tanda bahwa otaknya tidak normal.

"Kok Sun, baru kemarin kau bilang minta kawin dengan puteri Kaisar!" tegur See-thian Tok-ong.

"Tidak, Ayah, dia inilah yang kucari-cari, yang kuimpi-impikan setiap malam. Puteri kaisar? Ah, aku tidak mau. Masih mending kalau dia seperti ibunya, tentu cantik jelita. Bagaimana kalau dia seperti ayahnya, seperti kaisar yang gendut dan kepala besar? Huh, aku tidak sudi!" Kata-kata yang memaki kaisar "gendut" dan kepala besar ini bukan semata-mata makian, karena pada masa itu, makian ini berarti lain, yakna gendut adalah sindiran bagi orang yang selalu mengeduk keuntungan dengan jalan korupsi sedangkan kepala besar untuk menyindirkan orang-orang yang berlaku sewenang-wenang mengandalkan kedudukan dan pangkatnya.

"Baiklah, kau boleh mengawini gadis itu. Akan tetapi nanti dulu, kata harus ketahui dengan jelas bahwa dia seorang gadis baik-baik, bukan gadis sembarangan. Tadi sudah kulihat ilmu pedangnya dan aku agak ragu-ragu." See-thian 'Tok-ong menghadapi Liok-te Mo-ong Wie-It dan kawan-kawannya yang mendengar semua percakapannya itu dengan mata bengong. "Eh, mata juling, sebetulnya siapakah gadis ini dan siapa pula pemuda ini?"

Wie It mendongkol sekali. Ingin mengerahkan kawan-kawannya untuk mengeroyok, akan tetapi dia bukan seorang goblok. Ia dapat menduga bahwa tiga orang ayah, ibu, anak ini bukan orang-orang

yang mudah dilawan. Terpaksa ia menelan kegemasannya memberi keterangan dengan harapan si Gundul yang seperti iblis itu dapat berubah sikap.

"Harap kau jangan main-main." katanya dengan suara sungguh-sungguh, "Nona itu bukan orang sembarangan, adalah puteri dari Hwa I Enghiong Ciang Le yang kelihaiannya sudah terkenal di kolong langit! Adapun pemuda adalah murid Cam-kauw Sin-kai dia orang kepercayaan dari Pangeran Wan-yen. Harap kau sudi memberikan mereka kepada kami untuk dihadapkan di istana.

Mendengar ini Kwan Kok Sun berseru, "A-ha, benar dia! Pantas sekali lihat aku tertarik. Benar, Ayah, dia benar bocah manis yang dulu menolong Kong Ji keparat! Dia benar puteri Go Ciang Le, lihat saja bentuk bibirnya ini."

See-thian Tok-ong dan Kwan Ji Nio menghampiri puteranya dan mereka bertiga melihat-lihat Hui Lian yang masih pingsan.

Seperti pernah dituturkan di bagian depan, ketika masih kecil, ketika ia baru berusia sepuluh tahun, pernah Hui Lian bertemu dengan keluarga aneh ini, di puncak Gunung Luliang-san. Ketika itu, See-thian Tok-ong dan anak isterinya sedang hendak membunuh Liok Kong Ji dan kebetulan sekali Hui Lian yang masih kecil datang menolong nyawa Kong Ji.

Tadi ketika menghadapi See-thian Tok-ong, Hui Lian sudah tidak ingat lagi siapa adanya kakek gundul aneh itu. Kalau sekiranya See-thian Tok-ong muncul bertiga, mungkin sekali Hui Lian akan teringat.

Kini Kwan Kok Sun yang otaknya sudah makin tidak beres itu melihat Hui Lian, ia merasa suka dan jatuh cinta.

"Benar dia, Ayah. Benar dia kekasihku, Ibu. Aku harus kawin dengan dia, dengan puteri Go Ciang Le. Ha, ha, ha. Kemudian ketika ularnya hendak menyerbu Hui Lian, ia membetot binatang itu sambil memaki, "Hush, Siauw-liong' Jangan kau kurang ajar. Dia itu calon isteriku, kau tahu? Kalau kau berani menjilat sedikit saja kuhancurkan kepalamu!”

"Jangan marah, Kok Sun, dia itu sedang lapar," kata ibunya, yang amat manjakan putera tunggalnya itu, dan yang tidak begitu senang mellhat puteranya tergila-gila kepada Hui Lian. Seperti juga puteranya, Kwan Ji Nio otaknya tidak beres, dan ibu ini selalu merasa iri hati dan cemburu apabila puteranya menyatakan suka kepada seorang wanita. "Dia lapar dan perlu dibert makan paru-paru yang segar," katanya lagi. "Paru-paru gadis remaja seperti ini amat sehat, dapat menguatkan dan menambah keras bisa dalam mulut Siauw-liong."

Kwan Kok Sun membelalakkan matanya. "Tidak!" bentaknya keras. "Tidak boleh kekasihku diganggu, tidak boleh calon isteriku dibinasakan. Ayah, ke sinikan manusia tiada guna itu. Dia harus menjadi mangsa Siauw-liong!"

See-thian Tok-ong tertawa bergelak, lalu melemparkan tubuh Hong Kin ke depan Kwan Kok Sun. Kok Sun melepaskan ularnya yang merayap turun dari lengan ke atas tanah, lalu merayap ke arah tubuh Hong Kin sambil menjulurkan lidah keluar masuk.

Pada saat itu Hong Kin siuman dari pingsannya. Ia membuka mata dan sekejap saja ingatlah ia akan semua yang terjadi, bahwa dia telah dirobohkan oleh para busu yang mengeroyok. Biarpun heran sekali melihat adanya See-thian Tok-ong suami isteri dan anak yang ia sama sekali tidak kenal, akan tetapi ia tidak mempedulikan karena perhatiannya terpusatkan kepada seekor ular panjang dan mengerikan yang merayap mendekatinya, jaraknya hanya tiga kaki lagi. Sekali pandang maklumlah pemuda ini, bahwa ia berada dalam ancaman bahaya maut, dan bahwa ular itu adalah seekor binatang berbisa dan sekali gigitannya berarti maut menjangkau nyawa. Cepat ia melompat bangun, akan tetapi tubuhnya masih lemah dan ketika pemuda gundul yang berada di dekat ular itu menggerakkan tangan, Hong Kin roboh lagi. Jalan darah thian-hu-hiat di tubuhnya telah kena ditotok secara lihai sekali dan biarpun Hong Kin masih sadar dan dapat mengetahui segala apa yang terjadi, namun ia tak dapat menggerakkan seluruh tubuhnya yang seakan-akan sudah lumpuh sama sekali.

"Ha, ha, ha, kau menangislah, berteriak-tertaklah minta tolong. Ha ha-ha. Aku senang sekali kalau kau menjerit- jerit, juga Siauw-

liong senang sekali. Hayo kau menjerit-jerit. tidak takutkah kau? Ular ini akan merobek bibirmu memasuki mulut terus merayap melalui kerongkonganmu, masuk ke dalam paru-paru dan makan habis paru-parumu sepotong demi sepotong. Ha, ha, ha, menangislah," Kwan Kok Sun berjingkrak-jingkrak setelah meletakkan tubuh Hui Lian di atas tanah. Keterangan dan kegembiraan hatinya melihat Siauw-liong hendak makan mangsanya membuat ia lupa sebentar kepada Hui Lian.

Dapat dibayangkan betapa ngeri rasa hati Hong Kin. Akan tetapi pemuda ini memiliki ketabahan besar, tidak gentar menghadapi maut. Ia memandang kepada ular itu, berkejap matanya pun tidak, jangan kata menangis. Ia menghadapi maut dengan mata terbuka.

"Kau tidak takut?" Ular menyambar ke arah muka Hong Kin yang sama sekali tidak berkedip. Tetapi Kok Sun memegang ekor ular dan menahannya. "Kau gagah sekali... kau tabah sekali..." Pemuda gundul itu ragu-ragu. Memang ada suatu hal yang amat dikagumi oleh Kwan Kok Sun, yakni keberanian dan ketabahan yang luar biasa. Kini melihat ketabahan hati Hong Kin yang tidak berkedip menghadapi maut ia tertarik dan merasa agak sayang, maka ia menahan ularnya yang sudah hendak melakukan "operasinya".

Pada saat itu Hui Lian siuman. Gadis itu melihat betapa di situ telah banyak orang dan ia melihat kakek gundul yang merobohkannya tadi berdiri menyeringai, di sampingnya seorang nenek yang wajahnya cantik tapi kejam, kemudian ia melihat Hong Kin menggeletak lemas di atas tanah dan seekor ular merayap mendekatinya, akhirnya ia melihat Kok Sun dan pucatlah mukanya. Ia kini tahu bahwa yang menjatuhkan tadi bukan lain adalah See-thian Tok-ong!

"Iblis keji..!" Hui Lian menjerit dan tubuhnya melompat dengan gerakan kilat, menubruk ke depan untuk memukul Kok Sun karena ia tahu apa artinya ular Kok Sun, dan Hong Kin yang menggeletak. Tentu pemuda gundul yang berotak miring itu mempraktekkan kekejamannya seperti dulu lagi, yakni memberi makan kepada ularnya dengan korban seseorang manusia.

Kwan Kok Sun tidak mengira bahwa dirinya akan diserang, maka pukulan tangan Hui Lian tepat mengenai dadanya. Akan tetapi,

gadis itu telah habis tenaganya, dan Kok Sun sekarang bukan Kok Sun dahulu lagi. Kepandaiannya sudah meningkat tinggi, maka pukulan itu hanya membuatnya mundur selangkah saja. Pada saat itu, kelihatan sinar hitam berkelebat dan Hui Lian memekik ngeri terus roboh pingsan! Ular yang bernama Siauw-liong itu ternyata telah menyerang dan kini giginya menggigit leher Hui Lian yang berkulit putih halus.



Melihat ini, Kok Sun menjadi pucat, "Jahanam besar, kau... kau... berani... Kau berani menggigit calon isteriku? Keparat jahanam, mampus kau!" Tangannya bergerak dan di lain saat ular itu telah direnggutnya terlepas dari leher Hui Lian, lalu... digigitnya leher ular itu oleh Kok Sun sampai putus! Masih belum puas dengan ini, Kok Sun membanting hancur kepala ular, mencabik-cabik tubuh ular dengan sepasang tangannya yang kuat sehingga tubuh ular itu menjadi berkeping-keping. Kemudian Kok Sun menubruk Hui Lian sambil menangis teredu-sedu.

"Hui Lian, kekasihku... calon isteriku sayang .... jangan mati kau... jangan kau tega meninggalkan aku, bawalah aku bersamamu...." dan menangislah ia melolong-lolong seperti anak kecil.

Muka Hui Lian sudah berubah menghitam dan kalau tidak segera tertolong, Pasti nyawanya akan melayang. See-thian Tok-ong maklum akan hal ini, akan tetapi ia tidak peduli. Sebaliknya Kwan Ji Nio bingung sekali melihat anaknya demikian. Nyonya ini melihat Kok Sun menangis melolong-lolong, tak dapat menahan mengucurnya air matanya. Beberapa kali ditariknya lengan Kok Sun untuk melepaskan Hui Lian dan dihiburnya.

"Sudahlah, Nak. Dia mati biar mati, masih banyak gadis yang lebih dari padanya. Nanti Ibu carikan puteri Kaisar...."

"Tidak sudi, puteri Kaisar seperti ayahnya, gendut, kepala besar dan jenggotan! Aku mau kawin dengan Hui Lian kalau dia mati aku juga mau muti!"

Kwan Ji Nio menjadi makin bingung ia menoleh kepada suaminya dan melihat See-thian Tok-ong tersenyum-senyum saja seperti orang gendeng, ia lalu lompat dan menampar pipi suaminya. See-thian Tok-ong terkejut dan seakan-akan baru sadar dari alam mimpi.

"Ada apa?" tanyanya gagap.

"Hayo katakan apakah gadis ini masih dapat ditolong?" isterinya menuntut.

See thian Tok-ong mengerutkan kening, "Begitu matahari keluar, dia akan mati."

Tangis Kok Sun menjadi-jadi, bahkan kini ia menggulingkan tubuh di atas tanah dan bergulingan ke kanan kiri, memukul-mukul kepala dan tanah.

"Apakah ia masth bisa ditolong? Hayo katakan lekas!" kata Kwan Ji Nio dengan keras.

"Bisa asal ada yang menyedot racun di leher itu," kata See-thian Tok-ong.

Mendadak Kwan Kok Sun melompat bangun, menubruk Hui Lian dan tanpa ragu-ragu lagi mulutnya mengecup leher yang terluka, terus disedotnya kuat-kuat!

Melihat kenekatan puteranya, kini baru See-thian Tok-ong ada perhatian. Perbuatan puteranya ini berbahaya sekali, akan tetapi juga sekaligus menyatakan bahwa kali ini puteranya betul-betul “cinta" kepada gadis ini. Biasanya setiap ia minta dikawinkan dan menyatakan suka kepada seorang gadis, kalau gadis itu sudah diculik orang tuanya, ia lalu menyatakan bosan dan tidak suka. Kali ini begitu bertemu. Kok Sun sudah berani membahayakan nyawanya

untuk menolong gadis itu, agaknya kali ini anaknya bukan main-main lagi!

"'Tiga belas kali! Jangan lebih tiga belas kali sedotan," katanya sambil mendekati Hui Lian dan Kok Sun. "Dan semburkan keluar darah berbisa itu."

Dengan lweekangnya yang sudah tinggi, Kok Sun dapat menyedot tiga belas kali tanpa melepaskan mulutnya dari leher, akan tetapi setelah akhirnya ia melepaskan leher itu dari kecupannya, ia lalu ..... menelan darah itu dan seketika itu mukanya menjadi kehitaman!

"Kok Sun…!" Kwan Ji Nio menjerit.

Sementara itu, melihat semua peristiwa ini, Liok-te Mo-ong Wie It habis sabarnya. Ia seakan-akan disuruh melihat sekumpulan orang gila bermain sandiwara. Dengan gemas ia memberi isyarat kepada anak buahnya dan mereka bergerak maju untuk merampas Hui Lian dan Hong Kin lalu melarikan diri.

Akan tetapi tiba-tiba lima orang menjerit dan terpental jauh termasuk Wie It sendiri! Biarpun tadinya ribut bertiga tak karuan, akan tetapi ketika Wie It dan kawan-kawannya bergerak See-thian Tok-ong mengebutkan kedua lengan bajunya, yang kanan menyambar muka Wie It terus ke dadanya sehingga Wie It terdorong dadanya sampai terjengkang tiga kaki lebih, yang kiri menghantam pundak seorang busu sampai patah tulang pundaknya! Juga Kwan Ji Nio menggerakkan rambutnya dua kali dan robohlah dua orang busu lain. Kwan Kok Sun yang mukanya sudah kehitaman dan kepalanya sudah mulai pening, melihat para busu menyerbu, lalu tiba-tiba membuka mulut dan menyemburkan ludahnya yang pada saat itu juga berbisa, tepat mengenai hidung seorang busu sehingga busu itu berkaok-kaok kesakitan sambil membetot-betot hidungnya yang tiba-tiba rasa gatal-gatal dan sakit sekali. Tak lama kemudian hidung itu menjadi hitam dan copot, dan orangnya jatuh pingsan.

Wie It terkejut setengah mati. Biarpun sudah menyangka bahwa tiga orang ini lihai sekali, akan tetapi .tidak pernah ia mimpi akan

selihai itu. Maka ia berdiri bengong dan tidak berani sembarangan bergerak.

Adapun See-thian Tok-ong, Kwan Ji Nio, dan Kwan Kok Sun, seakan-akan sudah lupa lagi akan para busu itu dan mengurus persoalannya sendiri. Kwan Ji Nio membanting-banting kakinya.

"Kok Sun mengapa kau menelan racun itu? Mengapa kau mengambil keputusan mati?" ia menangis.

Kok Sun tiba-tiba ketawa, suara ketawanya seperti ringkik kuda.

"Ayah adalah Raja Racun dart Barat, mengapa aku takut minum racun? Ha, ha, ha, Ayah. Mari kita antar calon isteriku ini ke istana bersama pemuda yang mempunyai keberanian besar ini.”

"Ke istana? Kok Sun, aku dapat menyembuhkan dia di sini, juga aku dapat menyembuhkan kau. Mengapa harus ke istana'" tanya ayahnya.

"Orang seperti Hui Lian harus dijadikan puteri istana dulu, baru kawin dengan aku. Kita membawa mereka ke kota raja, menghadap kaisar dan bukankah Ayah pernah bilang hendak mencari kedudukan di istana? Mengapa tidak sekalian sekarang kita ke sana dan datang datang membawa jasa dengan menangkap dua orang ini? Kalau Ayah yang minta, tentu Kaisar suka mengampuni Hui Lian dan mengangkatnya menjadi puteri, kemudian kawin dengan aku."

"Hm... tapi...." See- thian Tok-ong ragu-ragu. Memang dia bercita-cita tinggi, bahkan kalau mungkin dia mau merebut kedudukan kaisar. Akan tetapi bukan dengan cara ini.

"Ayah, kalau begitu biar aku mati bersama Hui Lian di sini. Dia jangan Ayah obati, juga aku tidak sudi menelan obat Ayah!" Kwan Kok Sun mengambek.

"Kau mau bilang apa lagi'" Kwan Ji Nio membentak suaminya. "Hayo kita berangkat ke kota raja."

See-thian Tok-ong mengangkat pundaknya, lalu berpaling kepada Wie It dan berkata.

"Kau masih mau membawa dua orang ini ke istana? Hayo antarkan kami."

"Baiklah Locianpwe, kami senang sekali,” jawab Wie It. Lenyap sekarang kegarangan dan kesombongannya setelah ia tahu siapa adanya kakek ini. Nama besar See-thian Tok-ong cukup membuat ia gemetar dan tahulah ia bahwa ia kini berhadapan dengan orang yang patut menjadi gurunya. Maka tanpa ragu-ragu lagi ia menyebut locianpwe!

See-thian Tok-ong tidak segera berangkat. Ia lebih dahulu mengobati Hui Lian dan Kwan Kok Sun. Setelah mata-hari menyinari bumi, barulah See-thian Tok-ong mengajak semua orang berangkat. Berkat obat yang luar biasa dari See-thian Tok-ong, Kwan Kok Sun dan Hui Lian sembuh sama sekali.

Hui Lian dan Hong Kin maklum bahwa menghadapi See-thian Tok-ong sekeluarganya mereka berdua tidak berdaya melawan.

"Biarlah kita menurut saja, Nona. Se sampainya di sana, aku percaya Wanyen Siauw-ongya takkan membiarkan kita di ancam bahaya," kata Hong Kin menghibur.

Hui Lian mengangguk dan gadis ini berkata kepada Kok Sun yang selalu berada dekat dengan dia. "Kwan Kok Sun, aku mau dibawa ke istana sebagai tawanan. Akan tetapi ingat, jangan sekali kali kau bersikap kurang ajar dan mengganggguku. Kalau laranganku ini dilanggar, jangan harap aku akan menyerah dengan damai sebaliknya aku akan mengamuk dan melawan sampai titik darah penghabisan.”

Kok Sun tersenyum girang. "Nona manis, siapa berani mengganggumu? Yang mengganggumu akan mampus lebih dulu di tanganku. Kau calon isteriku, bagai-mana aku mau mengganggumu? Asal kau tidak lari dari aku, kau akan bebas. Melihat mukamu yang manis saja aku sudah puas, aku sudah kenyang. Ah, kekasih hati pujaan kalbu...."

Hui Lian membuang muka dan tidak mau melayani lagi sampai Kok Sun akhirnya capai dan berhenti mengaco-belo sendiri. Rombongan yang aneh ini berjalan kaki menuju ke kota raja. Hui Lian dan Hong Kin dikurung di tengah-tengah dan di dalam hati Hui Lian timbul sesuatu yang hangat terhadap Hong Kin, pemuda yang ternyata membelanya mati-matian itu.

"Saudara Hong Kin, karena aku seorang, kau jadi ikut menderita dan terancam," kata Hui Lian perlahan, dan mengerling lembut ke arah pemuda baju hijau itu.

Hong Kin tersenyum. "Nona, andaikan aku mati demi membelamu, aku akan mati dengan puas dan bangga!"

Hui Lian membelalakkan mata dan menatap wajah pemuda itu. Hong Kin juga memandang kepadanya dan sinar mata pemuda ini penuh pernyataan yang kalau diucapkan akan berbunyi. "Apakah kau masih belum mengerti akan isi hatiku yang penuh cinta kasih kepadamu?”

Hui Lian tiba-tiba menundukkan mukanya yang menjadi merah sekali dan aneh, pada saat seperti itu, wajah Wa Sin Hong terbayang di depan bulu matanya. Pemuda ini demikian baik, demikian jujur, setia dan mencintanya. Aka tetapi dia tidak "ada hati" kepada Coa Hong Kin, sayang. Sayang dan kasihan pemuda ini. Sebaliknya, orang yang selalu menjadi kenangan, yang sekaligus merampas hati dan cinta kasihnya, adalah Wan Sin Hong, pemuda yang menjadi penjahat besar! Teringat betapa Sin Hong membawa lari Soan Li dan betapa pemuda itu mengecewakan hatinya, tak terasa lagi dua butir air mata menitik turun di pipi Hui Lian.

Tiba-tiba terdengar suara "Plok! Plok!” dan Hong Kin terhuyung-huyung. Ternyata ia telah digaplok dua kali oleh Kwan Kok Sun yang tadinya seperti berjalan sambil mimpi karena pandangan matanya ditujukan ke atas ujung kedua kakinya.

"Bedebah, berani kau mengganggu isteriku sampai dia menangis? Dua butir air mata untuk dua gaplokan masih terlalu murah. Awas, kalau ada air mata keluar lagi, setiap butir harus kaubayar dengan satu gebukan. Kaulihat sajalah!"

Hui Lian terkejut sekali dan cepat ia mengeringkan matanya dengan ujung lengan baru. Hong Kin sudah bangun lagi, menyusut bibirnya yang berdarah ujungnya, akan tetapi bibir ini tersenyum ketika ia memandang kepada Hui Lian. Nona ini merasa terharu, Juga marah sekali, akan tetapi ia maklum bahwa menghadapi Kok Sun yang gila itu, lebih baik bersabar. Ia tidak takut menghadapi Kok Su dan belum tentu ia kalah. Akan tetapi di situ ada See-thian

Tok-ong, ada Kwan Ji Nio, bahkan masih ada Liok-te Mo-ong Wie It dan lain-lain busu. Pihak lawan terlalu berat dan melawan berarti membuang tenaga sia-sia belaka.

"Jangan pukul dia, dia kawan baikku. Aku takkan menangis dan kalau aku menangis juga, bukan karena dia yang mengganggukú," katanya kepada Kok Sun.

"Habis siapa yang mengganggumu?”. tanya Kok Sun ketolol-tololan.

"Kalau aku menangis, paling-paling engkaulah yang mengganggu," Jawab Hui Lian mendongkol.

"Aku?" Kok Sun memandang dengan mata melirik ke kanan kiri, kemudian kepalanya yang gundul mengangguk ketika ia berkata, "Hm, kalau aku yang mengganggumu sampai kau menangis, aku akan memukul kepalaku sendiri. Sekali gebuk untuk sebutir air mata!"

Hampir Hui Lian tak dapat menahan gelak tawanya saking geli mendengar kata-kata ini. Kalau pemuda gundul yang otaknya tidak beres ini tidak jahat, kiranya akan menimbulkan kasihan. Akan tetapi sekarang sifatnya yang amat jahat itu membuat ketololannya makin menggemaskan, juga amat lucu. Kalau saja di situ tidak ada See-thian Tok-ong dam Kwan Ji Nio yang tentu akan turun tangan, ingin Hui Lian menangis meraung-raung dan memeras semua air matanya biar Si Gila Gundul itu memukuli kepalanya sendiri sampai benjut dan pecah-pecah!

Diam-diam Hui Lian merasa cemas mengingat akan nasib sendiri. Apakah yang akan dialaminya selanjutnya? Betapapun juga, kalau ia melirik ke arah Hong Kin dan melihat pemuda itu tenang-tenang saja berjalan di sebelahnya, hatinya menjadi agak lega dan tenang. Ia percaya akan kepintaran pemuda ini, percaya pula akan kebaikan hati Pangeran Wanyen, yang air mukanya seperti Wan Sin Hong itu. Teringat sampai di sini, kembali wajah Sin Hong terbayang-bayang, membuat Hui Lian melamun dan berjalan sambil menundukkan mukanya yang kemerahan.

Biarpun Kwan Kok Sun seorang pemuda yang sejak kecilnya biasa ugal-ugalan dan hati pikirannya terbungkus hawa kejahatan,

namun ia merasa keder juga ketika memasuki istana dan dihadapkan kepada kaisar. Pribadi Kaisar amat kuatnya dan wibawanya besar. Semua itu bukan saja disebabkan oleh karena memang Kaisar yang biasa disembah itu mempunyai pengaruh diri yang kuat, juga dibantu oleh keadaan di dalam istana yang demikian besar, demikian indah, dan demikian mewah. Siapapun juga yang memasuki ruangan itu dan menghadap kepada Kaisar, melihat semua orang berlutut menghormat Kaisar, pasti akan tunduk dan merasa dirinya kecil. Demikian pula Kok Sun yang segera ikut-ikut menjatuhkan diri berlutut di depan kaisar dan tidak berani membuka mulut secara sembrono atau ugal-ugalan.

Adapun Kwan Ji Nio, sebelum menikah dengan See-thian Tok-ong, adalah seorang keturunan Han. Oleh karena itu di dalam sudut hatinya, ada perasaan bangga terhadap negara dan terutama terhadap Kaisar. Wanita ini tidak mengikuti perkembangan politik, tidak tahu akan artinya dinasti yang jatuh bangun ia hanya tahu bahwa kaisar di istana kota raja adalah kaisar di Tiongkok, adalah seorang mulia seperti yang biasa disebut orang sebagai Cin-beng Thian-cu (Putera atau Pilihan Tuhan) dan karenanya harus disembah-sembah oleh rakyat! Inilah sebabnya maka ia pun berlutut dengan penuh penghormatan di depan kaisar bersama yang lain-lain.

Apa lagi Hui Lian yang baru pertama kali itu memasuki istana dan semenjak masuk di pintu gerbang pertama sudah bengong mengagumi keindahan bangunan dan perabot-perabot rumah, terkena juga pengaruh kebesaran kaisar dan bersama Hong Kin ia pun berlutut di atas lantai yang mengkilap dan bersih sekali itu.

Yang tidak berlutut hanyalah See-thian Tok-ong. Tokoh ini datang dari India dan ia merasa diri-sendiri juga seorang raja, biarpun raja dalam dunia kang-ouw, yakni seperti juga orang menyebutnya, Raja Racun! See- thian Tok-ong memberi hormat seperti seorang beragama Buddha memberi hormat, merangkap kedua tangan di depan dada sambil menjura, kemudian karena tidak enak melihat semua orang berlutut, ia lalu duduk bersila di atas lantai!

Kaisar duduk di atas kursi gading berukir emas yang berkilauan dan indah sekali, pakaian kebesarannya juga mentereng. Di kanan kirinya terdapat enam orang siuli yang cantik-cantik menjaga segala keperluannya sehingga Sang Kaisar tak perlu bersusah-payah kalau menghendaki sesuatu. Kegerahan? Ada tangan halus yang menggerak-gerakkan kipas bulu burung merak dari Tanah Selatan. Hendak minum? Sepasang lengan yang mungil menyangga baki terisi segala macam minuman dan buah-buahan, tinggal pilih. Kaki atau anggauta tubuh pegal-pegal? Ada jari-jari tangan yang halus lunak dan ahli memijit-mijit bagian yang pegal untuk menghilangkan rasa lelah.

Agak jauh dari tempat duduk kaisar berbaris pengawal pribadi kaisar yang jumlahnya tiga puluh orang, lima belas kanan dan lima belas di kiri. Di jaman dahulu pengawal pribadi hanya berjumlah enam atau paling banyak dua belas orang saja yang hadir di ruangan pertemuan itu, sebagian besar hanya menjaga di luar siap sedia kalau ada sesuatu. Akan tetapi semenjak kota raja diperkuat, segala apa juga diperkuat sehingga kaisar dan sekeluarganya dapat tidur nyenyak. Para pengawal pribadi ini nampak kuat- kuat dan berkepandaian tinggi, dengan senjata tajam siap di tangan.

Ada yang memegang tombak, toya, pedang, golok, ruyung dan penggada. Sikap mereka angker sekali dan berdirinya tegak dalam sikap menghormat. Di bagian luar ruangan, akan tetapi kelihatan dari situ, nampak sepasukan pengawal lain berdiri menjaga, jumlah mereka semua tidak kurang dari seratus orang. Ada pasukan panah, pasukan golok, pasukan pedang, dan pasukan tombak. Pakaian sama bentuknya, hanya berbeda warnanya. Semua ini menambah keangkeran Kaisar dan membuat orang yang mempunyai pikiran buruk hendak berkhianat menjadi kecil hatinya!

Liok-te Mo-ong Wie It membuat laporan kepada Kaisar, menceritakan bahwa dia dan kawan-kawannya berhasil menawan Nona Go Hui Lian dan seorang pemuda yang mengawalnya bernama Coa Hong Kin. Semua ini berhasil berkat bantuan tiga orang gagah perkasa yang kini ikut menghadap yakni See-thian Tok-ong, isterinya Kwan Ji Nio dan puteranya Kwan Kok Sun.

Kaisar nampak girang dan puas sekali mendengar laporan ini. Ia memandang ke arah Hui Lian dengan kening berkerut, lalu menggeleng-gelengkan kepalanya yang dibebani mahkota berat seakan-akan menyayangkan seorang gadis remaja demikian cantik sampai tersesat menjadi pemberontak! Kepada Hong Kin ia hanya mengirim pandang mata selirikan saja. Kemudian ia memandang kepada See-thian Tok-ong bertiga dengan penuh perhatian.

"Kalian bertiga telah berjasa dalam menangkap dua orang buronan ini, apakah sekarang kehendak kalian menghadap ke sini? Apakah hendak minta hadiah? Biarlah kami memberi hadiah seratus tail uang emas kepada kalian bertiga," kata Kaisar memperlthatkan kemurahan hatinya.

See-thian Tok-ong yang tadinya besila dan meramkan mata seperti Sang Buddha bersamadhi, kini membuka matanya dan berkata dengan hormat akan tetapi tegas,

"Hamba bertiga bukanlah segolongan orang yang gila harta seperti kebanyakan pegawai Paduka! Hamba datang selain untuk menghaturkan hormat, juga untuk mengajukan permohonan-permohonan."

Kaisar mengangguk-angguk. "Memang banyak yang menampik harta akan tetapi mengharapkan hadiah lain. Katakan apa permohonanmu? Kalau pantas dan dapat dilaksanakan, tentu kami takkan merasa keberatan."

"Permohonan hamba bertiga hanya ada dua macam. Pertama, putera hamba tergila-gila dan suka kepada Nona Go Hui Lian yang menjadi tawanan, karena itu hamba mohon Paduka suka mengijinkan Nona ini menjadi isteri putera hamba. Kedua, apabila Paduka membutuhkan dan mau menerima, hamba suka menjaga keamanan di dalam istana ini dan hamba bertiga sanggup membasmi semua musuh Paduka atau orang-orang yang mengancam keselamatan isi istana.”

Semua orang tercengang mendengar permintaan yang bukan-bukan ini. Memang permintaan itu, terutama yang ke dua, boleh saja diajukan akan tetapi bukan seperti itu cara mengajukannya, seakan-akan mengajukan permintaan kepada seorang kawan saja.

Apalagi bahasa yang dipergunakan oleh kakek gundul kasar sekali bagi pendengaran orang-orang di situ yang biasa mendengar kata-kata halus penuh kesopanan yang diajukan orang terhadap Kaisar.

Akan tetapi Kaisar tidak marah, hanya tersenyum agak masam. Kemudian Kaisar memandang kepada Hui Lian dan berkata,

"He, kau, gadis cantik yang menjadi tawanan. Apakah kau suka diambil sebagai isteri oleh putera See thian Tok-ong yang namanya... eh, Wie It, siapa tadi namanya bocah gundul ini?”

"Namanya Ban beng Sin-tong Kwan Kok Sun, Tuanku," jawab Liok-te Mo-ong Wie It.

Kaisar tertawa. "Panjang benar. Tapi pantas bagi seorang yang mempunyai nyawa selaksa. Bagaimana, Go Hui Lian, sukakah, kau?"

Hui Lian menoleh ke arah Kok Sun, memandang penuh kebencian, kemudian mengangkat muka menatap wajah Kaisar, penuh keberanian ketika ia menjawab lantang.

"Hamba tidak sudi!"

Kwan Kok Sun terkejut, lupa bahwa dia menghadap Kaisar. "Eh, calon isteriku yang manis, kekasihku sayang, mengapa kau menjawab begitu?"

Kaisar mengangkat tangan dan kalau bukan Kok Sun yang membikin ribut, tentu sudah mendapat gaplokan dari para busu. Kaisar mengerutkan kening dan berkata, "Hai perjodohan ini biar kami pIkir-pikir dulu. Masukkan gadis ini dalam tahanan" perintahnya dan Hui Lian lalu digiring keluar dari tempat itu.

Melniat Hui Lian dibawa pergi dari ruangan itu, Kwan Kok Sun hendak bangun berdiri dan hendak marah, akan tetapi tiba-tiba ayahnya membentak,

"Kok Sun, jangan bergerak kau!"

Kok Sun amat dimanja oleh orang tuanya, terutama oleh ibunya, akan tetapi terhadap ayahnya ia masih takut. Tahu bahwa bentakan ayahnya kali ini sungguh-sungguh dan ia tidak berani membangkang, lalu duduk lagi dan berlutut seperti tadi, biarpun

matanya kadang-kadang melirik ke arah lorong kemana Hui Lian dibawa pergi.

Kaisar memandang kepada Coa Hong Kin yang masih berlutut, lalu membentak marah. "Kau... mengapa kau berani membantu seorang pemberontak? Apakah kau ada niat memberontak terhadap kami?"

Hong Kin menjawab dengan penuh hormat. "Tidak sekali-kali hamba berniat demikian jahat. Hamba hanya menerima perintah dari Pangeran Wanyen Siauw-ongya untuk mengantarkan Nona Go Hui Lian keluar dari kota raja. Inilah tanda hamba sebagai utusan Wanyen Siauw ongya." Coa Hong Kin mengeluarkan kancing emas pemberian Pangeran Wanyen.

Kaisar mengelus-elus jenggotnya mengerutkan keningnya. Wanyen Ci Lun adalah keponakannya yang amat disayang dan sudah banyak jasanya terhadap negara dan amat pintar sehingga seringkali dalam menghadapi perkara-perkara besar, kaisar minta bertukar pikiran dengan Pangeran itu. Kini Wanyen Ci Lun menyuruh orang kepercayaannya mengantar gadis Go Hui Lian keluar kota raja, apalah artinya semua ini? Kaisar tidak mau segitu saja marah kepada keponakannya, apalagi menyangka yang bukan-bukan. Oleh karena itu ia lalu berkata kepada penjaga.

"Masukkan dia dalam tahanan menanti pemeriksaan lebih lanjut!"

Seperti Hui Lian, Hong Kin juga digiring keluar dari tempat itu untuk dimasukkan ke dalam kamar tahanan yang tentu saja terpisah dari tempat tahanan Hui Lian.

Kaisar memandang lagi kepada See-thian Tok ong yang sabar menanti sambil tetap duduk bersila.

"See than Tok-ong, kami ulangi, urusan perjodohan dapat dibicarakan kelak setelah urusan gadis itu diperiksa teliti. Sekarang tentu usulmu atau permintaanmu yang kedua. Kau menjanjikan bantuan untuk menjaga keselamat kami, apakah alasanmu?" Setelah berkata demikian, Kaisar menatap wajah See thian Tok-ong dengan tajam.

"Pertama mengingat bahwa hamba yang berasal dan See-thian sekarang sudah bertempat tinggal di negara ini maka sudah sepatutnya kalau hamba menyumbang tenaga dan kepandaian untuk membalas budi kepada Paduka, kedua kalinya oleh karena hamba mendengar bahwa bangsa Mongol sudah mengancam keamanan di negeri ini sedangkan hamba mempunyai permusuhan dengan orang-orang Mongol maka hamba bersiap untuk membela kerajaan paduka dari serangan mereka itu."

Kaisar menjadi girang dan tertarik. "Bagaimana kau seorang yang datang jauh dari barat dapat bermusuhan dengan orang Mongol yang tinggal jauh di utara?"

Dengan suara tetap dan tenang See-thian Tok-ong menjawab. "Hamba pernah merantau sampai ke Mongolia dan di sana hamba menerima penghinaan dari mereka, bahkan hampir saja hamba terbunuh kalau saja hamba tidak berkepandaian."

Kaisar mengangguk-angguk. Orang ini boleh dipakai, pikir Kaisar. Hanya yang masih meragukan, apakah benar-benar kepandaiannya tinggi dan sampai di mana kesetiaannya.

"Wie-ciangkun, apakah kau sudah melihat bagaimana kepandaian dari See-thian Tok ong ini? Sampai di manan tingkatnya dan pangkat apakah pantasnya bagi seorang berkepandaian seperti dia?"

Liok-te Mo-ong Wie It tidak saja sudah kenal baik nama besar See-thian Tok-ong seanak isteri yang sudah menggegerkan dunia kang-ouw dan bahkan sudah memhasmi partai besar dan disegani seperti Im-yang-bu-pai, akan tetapi juga sudah menyaksikan sendiri kehebatan ilmu kepandaiannya tiga orang aneh dari barat itu. Maka ia pun tahu bahwa di antara semua pengawal dt istana, tak seorang pun dapat menandingi kepandaian kakek gundul mi.

"Menurut pendapat hamba yang bodoh, kalau ada pangkat yang tepat bagi See-than Tok-ong Locianpwe, maka pangkat itu hanya kepala seluruh pengawal."

Kaisar kelihatan tercengang dan menoleh kepada See-than Tok-ong untuk memandang penuh perhatian. Pengangkatan kepala pengawal istana apalagi kepala seluruh pengawal bukanlah hal yang

remeh dan tidak mungkin pangkat tertinggi bagi pengawal Kaisar diserahkan kepada sembarang orang begitu saja tanpa mengenaI baik-baik siapa orangnya.

Pada saat itu terdengar seruan keras sekali,

"Kaisar lalim mampuslah kau!"

Seruan ini disusul oleh berkelebatnya lima bayangan orang yang gerakannya luar biasa cepatnya. Bayangan-bayangan orang ini masuk ke dalam ruangan dari pelbagai jurusan, yang tiga masuk dari atas dengan menerobos genteng, yang seorang dari jendela dan yang seorang lagi dari pintu. Benar-benar hal yang seperti tak masuk di akal kalau ada lima orang musuh gelap dapat memasuki istana begitu saja, bahkan dapat masuk ke dalam ruangan sidang Kaisar tanpa diketahui oleh para penjaga di luar yang berlapis-lapis dan amat kuat!

See-than Tok-ong mengeluarkan gerengan marah dan tubuhnya yang tadi bersila, kini tiba-tiba melompat ke atas dan kedua tangannya sudah memegang sepasang senjatanya yang mengerikan, yakni Ngo-tok Mo-jiauw (Cakar Setan Lima Racun) dan secepat kilat ia menerjang dua orang lawan yang sudah mengeluarkan pedang masing-masing untuk menyerang Kaisar.

Kwan Ji Nio mengeluarkan jeritan nyaring, tahu-tahu tubuhnya sudah melesat ke depan Kaisar, membelakangi kaisar dan tangan kirinya menyambar sebatang piauw yang tadinya melayang ke arah Kaisar, sedangkan tangan yang memegang ranting digerakkan cepat menyampok runtuh dua batang piauw lain. Kemudian ia menghadapi seorang penyerbu dan segera mereka bertempur sengit.

Juga Kwan Kok Sun biarpun biasanya kelihatan tolol dan ayal-ayalan, kini nampak sekali bahwa dalam keadaan penting ia ternyata dapat bergerak luar biasa cepatnya. Entah dari mana mengambilnya tahu-tahu kedua tangannya sudah memegang ular kecil warna hitam putih dan ia menerjang seorang penyerbu yang datang dari jendela. Penyerbu ini mengeluarkan seruan kaget dan agaknya ngeri menyaksikan senjata aneh akan tetapi ilmu silatnya tinggi dan dapat menandingi Kwan Kok Sun.

Adapun penyerbu yang seorang lagi yang datang dari pintu, sudah disambut oleh Liok-te Mo-ong Wie It yang dibantu oleh lima orang panglima pengawal. Mereka ini segera mengeroyok dan mengepung orang ke lima ini.

Para pengawal yang tadinya berdiri tegak dan gagah di kanan kiri Kaisar secara otomatis kini sudah mengelilingi Kaisar dan merupakan pagar hidup yang kokoh kuat melindungi yang dipertuan. Akan tetapi Kaisar berteriak marah.

"Yang di depanku jongkok! Aku ingin menonton pertempuran!"

Para pengawal yang berada di depan Kaisar lalu memasang kuda-kuda sambil berjongkok, kaki kiri berjongkok kaki kanan dilonjorkan ke depan, senjata di tangan dan siap menghadapi segala kemungkinan. Setelah mereka ini berjongkok Kaisar nampak puas dan menonton pertempuran hebat yang terjadi di ruang ini„ tangan kanannya otomatis meraba gagang pedangnya.

Pertempuran ini memang hebat, See-thian Tok ong yang memegang sepasang Ngo-tok Mo-jiauw dikeroyok oleh dua orang yang amat lihai ilmu silatnya. Pengeroyoknya adalah dua orang tinggi kurus yang berjenggot panjang berpakala seperti petani dan nampaknya lemah. Akan tetapi ternyata ilmu pedangnya amat ringan dan gesit. Seorang di antara mereka hanya satu telinganya, yang kanan telah buntung. Yang seorang agak lebih muda berpakaian serba kuning. Melihat Si Telinga Buntung itu, Kaisar mengeluarkan seruan marah.

"Penjahat she Siok! Kiranya engkau.”

Si Telinga Buntung itu mengeluarkan suara mengejek. "Kaisar buto (lalim), bagus sekali kau masih mengenaI aku. Mampuslah kau!" Tangan kirinya menyambitkan dua butir pelor baja melayang cepat ke arah Kaisar.

Seorang di antara pengawal di depan Kaisar yang berjongkok, tiba-tiba meloncat dan dengan gerakan indah sekali berhasil menangkap dua buah pelor baja itu, lalu berlutut kembali seperti tak pernah ada kejadian sesuatu. Si Telinga Buntung nampak kaget. Tak disangkanya bahwa Kaisar ini dilindungi oleh orang-orang pandai, bahwa pengawal-penga yang kelihatannya tak berisi itu

ternyata memiliki kepandaian yang lumayan tingginya. Kemudian ia terpaksa mengalihkan seluruh perhatiannya kepada See-thian Tok-ong yang bukan main-main itu.

Si Telinga Buntung yang oleh Kaisar dikenal sebagai orang she Siok ini sebetulnya adalah Siok Hoat yang berjuluk Thian-sin (Malaikat Langit) dan dahulu menjadi kepala pengawal dari Kaisar. Kumudian datang Liok-te Mo-ong Wie It yang kepandaiannya tinggi dan setingkat dengan Siok Hoat. Karena Wie It menjadi kepercayaan Kaisar dan diangkat menjadi komandan Kim-i-wi, diam-diam antara Siok Hoat dan Wie It timbul persaingan. Siok Hoat telah beberapa lama mengadakan hubungan gelap dengan seorang siuli dan pada suatu hari ia ditangkap dan oleh Kaisar dijatuhi hukuman potong telinga dan diusir dari kota raja dengan dakwaan telah bermain gila dengan siuli dan karenanya berarti mengotori istana dan menghina Kaisar!

Setelah Siok Hoat diusir, Liok-te Mo-ong Wie It diangkat menjadi kepala pengawal. Semenjak itu, sudah hampir sepuluh tahun yang lalu, orang tidak mendengar lagi tentang nasib Siok Hoat. Padahal diam-diam bekas komandan pengawal ini telah melatih diri dan mengadakan hubungan dengan orang-orang yang mempunyai perasaan anti Kaisar. Dan pada hari itu, dengan empat orang kawannya yang berkepandaian tinggi, ia berhasil memasuki istana secara diam-diam untuk melakukan percobaan membunuh kepada Kaisar. Sudah barang tentu ia mendapat bantuan dari para mata-mata yang menyelundup sebagai pengawal dan orang-orang penting di dalam istana, kalau tidak demikian, tak mungkin ia dan kawan-kawannya dapat memasuki istana tanpa diketahui para penjaga.

Yang dihadapi See-thian Tok ong adalah Thian-sin Siok Hoat sendiri dan seorang kawannya, yakni seorang tosu (pendeta penganut aliran Too yang berambu panjang) bernama Swi Tok Sai-ong. Tosu ini adalah seorang pendeta perantau dari Pegunungan Go-bi-san dan ilmu silatnya juga berdasarkan Ilmu Silat Go-bo pai, hanya sudah banyak berubah karena sesungguhnya dia bukanlah murid aseli dan Go-bi-pai. Swi Tok Sai-ong adalah seorang tokoh dan golongan Mo-kau atau yang lajim disebut agama sesat oleh para tokoh agama lain seperti Agama Buddha, Agama To, dan para

pemua Kwan Im dan lain-lain. Seperti Siok Hoat, tosu atau sai-kong ini pun seorang ahli bermain pedang dan bersama Thiansin Siok Hoat ia mencoba untuk mendesak See thian Tok-ong.

Namun See-thian Tok-ong bukanlah manusia sembarangan. Ilmu silatnya sudah mencapai tingkat yang Iebih tinggi laripada ahli-ahli silat lainnya, bahkan dia memiliki beberapa keistimewaan yang sesuai dengan julukannya, yakni Tok-ong (Raja Rucun). Sepasang senjatanya saja, yakin Ngo-tok Mo-jiauw sudah mengerikan. Lima buah kuku panjang dan setiap jari tangan cakar setan ini terdiri dari lima warna dan mengandung lima macam racun yang amat berbahaya. Sekali saja terkena cakaran dan terluka sampai mengeluarkan darah oleh sebuah dt antara lima kuku ini, orang akan tewas. Setiap kuku mendatangkan maut yang berlainan akan tetapi sukar dikatakan mana yang paling mengerikan. Kuku ibu jari saja kalau melukai orang, korban itu akan berkelojotan, seluruh tubuh terasa panas-panas seperti terbakar dan dalam waktu paling lama sepeminuman teh orang itu akan tewas dengan tubuh menjadi hangus menghitam! Dan kuku kelingking sebaliknya yang terkena akan menggigil kedinginan dan dalam waktu yang sama akan tewas dalam keadaan tubuh membeku dan kaku, kulit menjadi biru menakutkan.

Biarpun dikeroyok dua oleh ahli-ahli silat tinggi yang gerakannya kuat dan cepat, See-thian Tok-ong tidak gentar. Ia tidak terdesak, sebaliknya sepasang cakar setannya setiap saat mengincar nyawa kedua lawannya dan pertempuran itu berjalan mati-matian sampai lima puluh jurus lebih. See-thian Tok-ong tidak terdesak akan tetapi itu pun tidak berani terlalu sembrono dan terlalu bernafsu menghadapi dua lawan itu, karena dua batang pedang itu bergerak cepat sekali dan kalau ia terlengah sedikit saja bahaya mengancam nyawa. Oleh karena kedua pihak bertempur dengan amat hati-hati, maka pertempuran itu berjalan seru dan lama. Setelah menandingi Se thian Tok-ong, Siok Hwat dan Swi To Sai-ong terkejut setengah mati.

Sebagai ahli-ahli berpengalaman, mencium bau yang keluar dari sepasang cakar setan itu maklumlah mereka bahwa mereka menghadapi senjata beracun yang hebat. Pula melihat ilmu silat See-thian Tok-ong yang tinggi, mereka mengeluh sendiri. Tak

disangkanya sama sekali bahwa di dekat Kaisar terdapat manusia semacam ini! Mereka benar-benar merasa bertemu dengan batu keras.

Memang kalau sekiranya mereka berlima ini hanya dihadapi oleh pengawal-pengawal yang tingkat kepandaiannya tidak melebihi Liok-te Mo-ong Wie It, biarpun mereka akan mati dikeroyok oleh banyak pengawal, akan tetapi kiranya mereka pun akan berhasil membunuh Kaisar. Akan tetapi kini di situ ada See-thian Tok-ong, dan masih ada dua orang lagi yang kini juga memperlihatkan ketangkasan dan kelihaiannya, yakni Kwan Ji Nio dan Kwan Kok Sun!

Kwan Ji Nio yang tadi menangkis serangan tiga batang piauw yang menyambar ke arah Kaisar, bertempur sengit dengan penyambit piauw, seorang gemuk pendek yang gerakannya gesit sekali.

Orang gemuk pendek, berusia empat puluh lima tahun, berkumis tipis dan berkulit muka halus ini adalah Liang Ti kepala rampok di daerah selatan. Di selatan dia terkenal sekali, apalagi senjatanya yang berupa pacul dan senjata gelapnya berupa piauw bersayap (Hui piauw). Dahulu di waktu mudanya. Liang Ti Ek ini adalah petani maka senjatanya pacul.

-oo0mch-dewi0oo-

Jilid XXV

KETIKA keadaan negara kacau karena kelemahan Kaisar dan disana-sini orang-orang jahat merajalela, dusun tempat tinggal Liang Ti Ek menjadi korban serbuan perampok, Liang Ti Ek adalah seorang gagah dan berkepandaian tinggi. Seorang diri dengan paculnya, ia berhasil membasmi perampok-perampok ini sehingga akhirnya mereka takut dan mengangkatnya menjadi kepala. Melihat keadaan negara kacau dan para petugas negara tukang korup besar, Liang Ti Ek meninggalkan dunia sawah-ladangnya dan masuk ke dunia lok-lim, menjadi kepala rampok. Tadinya memang yang diganggunya hanya para pedagang dan pembesar yang lewat, akan tetapi lambat laun, watak anak buahnya yang kasar dan keji rupa-

rupanya menular kepadanya dan dia menjadi kepala rampok tak pandang bulu dan kejam.

Setelah Hwa I Enghiong Ciang Le tinggal di selatan, Liang Ti Ek ketakutan dan berpindah-pindah, bahkan ia membubarkan anak buahnya dan bekerja seorang diri menjadi perampok tunggal. Kemudian ia bertemu dengan Thian-sin Siok Hoat dan bersahabat. Demikianlah hari ini ia ikut membantu Siok Hoat untuk membunuh Kaisar.

Akan tetapi, siapa kira, baru saja memperlihatkan keahliannya menyambit dengan tiga batang piauw sekaligus ke arah Kaisar, muncul seorang nenek perkasa yang dengan mudah meruntuhkan tiga batang piauwnya dan kini bahkan menyerangnya dengan hebat. Liang Ti Ek memutar paculnya mengerahkan tenaga lweekangnya untuk mendesak. Namun, alangkah terkejutnya ketika matanya matanya menjadi berkunang dan ia harus membuka mata lebar-lebar karena kalau tidak demikian, ia mungkin akan kehilangan lawannya dan tahu-tahu akan menerima pukulan maut. Demikian cepat gerakan lawannya dan alangkah ringan kakinya bergerak ke sana ke mari, tanda bahwa ia menghadapi seorang nenek tua yang memiliki ginkang luar biasa sekali. Maka cepat ia menggerakkan paculnya dan mainkan ilmu silat yang aneh gerakannya. Tidak sembarangan ahli silat dapat mainkan alat pertanian ini sebagai senjata. Kalau orang tidak memiliki dasar ilmu silat tinggi, maka senjata ini hanya membikin kaku gerakannya dan tak mungkin menjadi senjata yang ampuh. Akan tetapi, kalau yang mainkan itu sudah memiliki kepandaian tinggi, apalagi memang sudah berpuluh tahun Liang Ti Ek berlatih ilmu mainkan pacul, senjata aneh ini amat berbahaya dan merupakan senjata yang dapat mengimbangi kelihaian ranting di tangan Kwan Ji Nio.

Pertempuran yang amat ramai dan paling mengerikan hati adalah pertempuran antara Pouw Bin dan Kwan Kok Sun. Kwan Kok Sun sebagaimana diketahui adalah seorang pemuda yang berkepala gundul dan kepandaiannya yang diwarisi dari ayah bundanya yang kosen, tentu saja amat hebat. Di lain pihak Pouw Bin yang menjadi lawannya adalah seorang bertubuh tinggi besar dan kepalanya di tengah-tengah botak kelimis menyaingi kepala Kwan Kok Su. Muka Pouw Bin menghitam dan mengkilap seperti pantat kwali digosok

minyak. Ia berjuluk Thiat touw kang- jiu (Kepala Besi Tangan Baja) dan kepandaiannya tinggi karena sebetulnya dia adalah sute (adik seperguruan) dari Thian-sin Siok Hoat bekas kepala itu. Yang diandalkan adalah ilmu pukulan tangan kosong yang disebut Kang-san-jiu (Tangan Gunung Baja). Setiap jari tangannya merupakan senjata seperti batang baja yang kokoh kuat, yang sekali ditusukkan dapat melubangi tembok. Selain ini, juga julukannya Kepala Besi bukan tidak ada artinya. Kepalanya yang botak itu bukan karena penyakit juga bukan sengaja botak, melainkan akibat daripada latihan lweekang dengan kepalanya. Dari kulit kepalanya yang botak ini kalau dipergunakan keluar hawa pukulan yang dahsyat dan sudah banyak sekali lawan yang ia robohkan dengan benturan kepalanya yang lihai.

Tadinya Pouw Bin memandang rendah kepada Kwan Kok Sun, akan tetapi setelah pertandingan berlangsung beberapa belas jurus, bukan main kagetnya melihat bahwa sepasang ular hijau di tangan pemuda gundul itu benar-benar amat berbahaya. Sepasang ular itu dimainkan oleh Kok Sun seperti orang mainkan senjata ruyung lemas (joan-pian) dan bahkan jauh melebihi joan-pian bahayanya. Kalau orang terkena pukulan joan-pian, asal memiliki tenaga lweekang dan pernah melatih diri dengan ilmu kebal, paling banyak hanya terluka. Akan tetapi, sekali saja kena sabetan ular hijau ini berarti terkena gigitan dan racunnya. Betapapun kebal seseorang, betapapun lihai lweekangnya asal darah sudah dimasuki racun ular ini, celakalah dia! Oleh karena itu Pouw Bin yang berlengan besi tidak berani mengadu lengannya dengan ular-ular itu, sebaliknya Kwan Kok Sun juga tidak berani mengadu ularnya dengan sepasang lengan yang demikian keras dan kuat. Melihat tangan yang mengeluarkan cahaya kehitaman itu saja maklumlah Kok Sun bahwa lawannya memiliki sepasang tangan rang sudah dilatih secara hebat.

Adapun orang ke lima adalah Pouw Sin, berjuluk Siang-sin-to, atau Sepasang Golok Sakti. Orangnya kurus kecil, dia ini adik dari Pouw Bin, juga sute dari Siok Hoat. Sesuai dengan julukannya, sepasang goloknya jarang menemui tandingan. Tadi, ia disambut oleh Liok-te Mo-ong Wie It. Kalau saja Wie It maju seorang diri, kiranya ia takkan dapat menang melawan Siang-sin-to Pouw-Sin. Baiknya ia maju dengan bantuan Bu Tong busu tinggi besar itu dan

empat orang busu lain. Dengan berenam ia mengeroyok Siang-sin-to Pouw Sin. Pouw Sin menggerakkan sepasang goloknya lihai sekali. Baru belasan jurus saja sudah ada dua orang busu yang terluka dan terpaksa mengundurkan diri dari kalangan pertempuran. Melihat ini, dua orang busu lain yang lebih lihai menggantikan mereka dan kini Liok-te Mo ong Wie It yang melihat cara lawan ini bersilat golok memberi aba-aba untuk mengeroyok dari jauh, mempergunakan serangan bertubi-tubi dan bergiliran secara teratur. Benar saja, Pouw Sin kewalahan sekali dan kini ia terdesak hebat.

Tiba-tiba terdengar pekik mengerikan dan tubuh Kwan Kok Sun terlempar membentur dinding di belakangnya. Sebaliknya, lawannya Pouw Bin Si Kepala Baja terhuyung-huyung. Dialah yang memekik tadi dan mencoba dengan tangan kirinya untuk membetot seekor ular hijau yang menggigit pergelangan tangan kanannya. Akan tetapi sebelum ia berltasil membetot, racun ular itu telah menjalar ke dalam tubuh menyerang jantungnya dan ia roboh binasa, mukanya menjadi hijau sekalI. Bagaimana Kwan Kok Sun sampai terlempar jauh? Tadi ketika pemuda gundul ini menjadi gemas karena sudah tiga puluh jurus belum juga ia dapat mengalahkan lawannya, lalu menyimpan seekor ularnya di dalam saku dan sebaliknya mengeluarkan sebuah bungkusan kecil yang segera dimasukkan ke dalam mulutnya! Tak lama kemudian sambil mengeluarkan bentakan nyaring dari mulutnya menyambar uap hitam ke arah Pouw Bin. Inilah obat tadi yang dikeluarkan dengan saluran hawa lweekang. Kalau bukan Kok Sun putera Si Raja Racun, tentu saja tidak berani memasukkan bubuk racun hotam ke dalam mulutnya! Pouw Bin terkejut dan cepat sekali ia menggerakkan tubuh mengelak, akan tetapi hawa beracun itu masih menguasainya ketika hidungnya mencium bau racun itu, membuat pandangan matanya untuk sedetik berkunang. Ia cepat menyalurkan hawa murni untuk mengusir pengaruh ini, akan tetapi pada saat itu, Kok Sun tidak membuang kesempatan baik, menyerang dengan ularnya yang masih seekor berada di tangannya. Ular menyambar ke arah leher Pouw Bin. Tiat-thouw-kang-jiu Pouw Bin pada saat itu sudah sadar kembali dari pengaruh bau busuk racun hitam. Telinganya mendengar sambaran hawa pukulan kawan. Maklum bahwa tidak ada jalan lain untuk menangkan pertandingan itu selain mengadu

nyawa, ia cepat mengulur tangan menangkap leher ular dan berbareng ia menggunakan kepalanya menyeruduk ke depan, ke arah perut Kwan Kok Sun.

Akibatnya hebat! Kok Sun kena diseraduk sampai terpental jauh dan menubruk dinding. Dinding itu jebol dan Kok Sun roboh akan tetapi bocah gundul ini hanya kaget saja, di dalam perut dan dadanya tidak terluka! Sebaliknya, Pouw Bin tak dapat mengelak lagi ketika ular yang dipegang terlalu tengah itu membalikkan kepalanya dan menggigit pergelangan tangannya, mengakibatkan Si Kepala Besi Tangan Baja ini roboh binasa. Ular itu pun hancur perutnya karena cengkeraman tangan baja Pouw Bin, berberkelojotan dan tak lama kemudian mati bersama korbannya.

Kematian Pouw Bin melemahkan hati kawan-kawannya, terutama sekali Liang Ti Ek yang sudah didesak mati-matian oleh Kwan Ji Nio. Sebaliknya Kwan Ji Nio dan juga See-thian Tok-ong merasa penasaran dan gemas sekali kepada lawannya karena Kwan Kok Sun tertawa-tawa sambil mengejek ayah bundanya.



Akibatnya hebat! Kok Sun kena di-sru-duk sampai terpental jauh dan menubruk dinding.

"Ha, ha, ha, Ayah dan Ibu sudah tua sekarang, Tidak bisa lekas merobohkan lawan. Ha, ha, ha!"

Kwan Ji Nio memekik keras dan tiba-tiba tubuhnya mumbul di atas melalui kepala lawannya dan sebelum Liang Ti Ek hilang kagetnya, ranting di tangan nyonya kosen itu telah meluncur dari atas, bukan ditusukkan melainkan disambitkan. Inilah serangan paling lihai dari Kwan Ji Nio dan jarang ada yang dapat selamat dari serangan ini. Liang Ti Ek menjarit, paculnya melesat ke arah Kaisar! Seorang pengawal mengangkat toya dan memukul pacul itu runtuh di atas lantai, adapun Liang Ti Ek sendiri roboh binasa dengan

kepala berlobang, di mana menancap ranting yang disambitkan oleh Kwan Ji Nio tadi!

Melihat suaminya belum juga dapat merobohkan dua orang lawannya yang memang paling lihai di antara lima orang itu, Kwan Ji Nio mencabut ranting dari kepala lawannya, lalu sekali berkelebat ia telah membantu suaminya menghadapi Swi Tok Sai-ong. Terpaksa tosu dari Pegunungan Gobi ini meninggalkan See- thian Tok-ong menghadapi Kwan Ji Nio yang amat gesit gerakannya itu.

Setelah See-thian Tok-ong menghadapi Thian-sin Siok Hoat seorang, Raja Racun dari Barat ini mengeluarkan seruan ketawa yang menyeramkan, sepasan Ngo-tok Mo-jiauw di tangannya bergerak makin cepat dan di lain gebrakan robohlah Siok Hoat tanpa bernapas lagi. Ngo-tok Mo-jiauw mendapat korban baru!

Melihat ini, kuncup hati Swi Tok Sai-ong sehingga tanpa malu-malu lagi ia menjatuhkan diri berlutut sambil berseru keras minta-minta ampun kepada Kaisar. Akan tetapi dibarengi dengan suara ketawa nyaring dari Kwan Ji Nio, di lain saat ia terjengkang roboh tak bernyawa. Dadanya berlubang ditembus ranting di tangan nenek itu!

Kini tinggal seorang lagi yang masih melawan dikeroyok oleh Liok-te Mo-ong Wie It dan kawan-kawannya. Keadaannya juga sudah amat terdesak dan melihat betapa empat orang kawannya sudah tewas, orang terakhir ini, yaitu Siang-sin-to Pouw Sin, menjadi gentar bukan main. Jalan keluar ke arah hidup sudah tidak ada lagi dan ia maklum bahwa ia pun sebentar lagi akan menerima nasib seperti empat orang kawannya. Timbul sifat pengecut dalam hatinya dan sambil melompat ke luar dari kalangan, Pouw Sin melempar golok menjatuhkan diri berlutut dan minta-minta ampun!

Wie It yang sudah merasa gemas dan malu sejak tadi belum juga dapat merobohkan lawan yang dikeroyok, tidak mempedulikan permintaan ampun ini dan hendak membunuhnya dengan pedang. Tiba-tiba terdengar suara Kaisar.

"Wie It, jangan bunuh dia. Bawa dia ke sini!"

Terpaksa Wie It mengurungkan niatnya membunuh Pouw Sin dan menyeret tawanan itu pada rambutnya kemudian membantingnya di

depan kaki Kaisar yang kini sudah tidak dikurung lagi oleh para pengawal pribadinya. Pouw Sin tidak berani memandang muka Kaisar dan berlutut sambil membentur-benturkan jidatnya pada lantai.

"Siapa namamu?" tanya Kaisar. Biar pun suara Kaisar halus dan tidak kasar seperti biasa suaranya pembesar tinggi yang memandang hina kepada kalangan rakyat kecil, namun suara ini amat berpengaruh dan membuat tubuh Pouw Sin yang berkepandaian tinggi menggigil.

"Hamba yang rendah bernama Pouw Sin."

"Apa alasanmu kau dan kawan-kawanmu datang dan berdaya untuk membunuh Kaisar?"

"Hamba... hamba hanya disuruh...." jawab Pouw Sin gagap.

"Hm, siapa dia yang menyuruhmu?"

Muka Pouw Sin nampak kaget dan seakan-akan ia menyesal telah bicara terus terang. Akan tetapi ia dapat menetapkan hatinya dan menjawab.

"Yang menyuruh dan mengajak hamba adalah Thian-sin Siok Hoat. Dialah yang mempunyai rencana pembunuhan ini. Hamba hanya ikut-ikutan saja, mohon Paduka sudi mengampuni hamba...."

"Bohong'" Kaisar membentak. Kaisar bukanlah seorang bodoh dan ia tahu bahwa di dalam pengakuan ini terletak kebohongan. Tahu pula bahwa Pouw Sin agaknya takut akan sesuatu kalau membuat pengakuan sebenarnya. "Kau akuilah sejelasnya, baru kami mau memperhatikan ampunan untukmu. Kalau tidak mengaku kau akan dihukum siksa sampai mati"

Pouw Sin makin ketakutan. Ia menoleh ke kanan kiri, kemudian terpaksa mengaku juga.

"Sebetulnya hamba berlima... hamba berlima hanya menjalankan perintah...."

"Perintah siapa"

"Perintah dari... bengcu...."

Kaisar nampak terkejut. Bengcu adalah kepala atau ketua perhimpunan besar, tentu yang dimaksud oleh Pouw Sin adalah ketua dari dunia kang-ouw. Akan tetapi sepanjang Kaisar mengetahui, pemilihan bengcu belum dilakukan, bagaimana sudah ada seorang bengcu baru?

"Bengcu mu ini… ketua apakah?" tanya Kaisar.

"Belum lama ini perkumpulan-perkumpulan besar persilatan, yakni Im-yang-bu-pai, Bu-cin-pang, Kwan-cin-pai, Shan-si-Kaipang, dan Twa-to-bu-pai telah memilih seorang bengcu di puncak Pegunungan Tai-hang. Bengcu baru inilah yang mengutus hamba berlima.... mohon ampun, Tuanku...."

"Siapa bengcumu itu? Siapa namanya?"

"Namanya adalah Li...." Tiba- tiba menyambar turun sinar putih ke arah Pouw Sin. See-thian Tok-ong dan Kwan-Ji Nio cepat menggerakkan tangan mengibas sinar ini. Empat sinar dapat di tangkis oleh See-thian Tok-ong, dua oleh Kwan Ji Nio. Akan tetapi yang sebuah lagi terlalu cepat sehingga tahu-tahu sudah menancap di leher Pouw Sin yang menjerit keras dan roboh berkelojotan kemudian mati!

See-thian Tok-ong dan isterinya melompat memandang keluar dan melihat bayangan seorang busu muda yang tampan wajahnya melarikan diri cepat sekali.

"Pembunuh. jangan lari!" teriak See-thian Tok-ong akan tetapi tanpa mengeluarkan suara, Kwan Ji Nio sudah mendahului suammya mengejar bayangan itu.

Geger di ruangan persidangan. Kaisar memberi perintah supaya para mayat diurus, tempat itu supaya dibersihkan, kemudian mengundurkan diri, terlalu lelah menghadapi peristiwa-peristiwa yang menegangkan itu dan tidak beristirahat. Dia masuk diiringkan oleh para siuli dan semerbaklah bau harum ketika rombongan suili ini berjalan dengan lenggang-lenggok lemas dan ayu. Dapat dibayangkan betapa girangnya hati para siuli ini mendapat kesempatan mengundurkan diri karena tadi mereka sudah setengah mati takutnya menghadapi pertempuran dan pembunuhan yang mengerikan hati mereka yang lemah.

Biarpun Kwan Ji Nio memiliki gingkang luar biasa, akan tetapi ternyata orang yang dikejarnya itu pun cepat sekali gerakannya. Kalau mereka berkejaran di tanah datar dan tempat terbuka, sudah dapat chpastikan Kwan Ji Nio akan dapat menyusulnya segera, karena jarang ada orang dapat menandingi kecepatan lari nyonya ini. Akan tetapi, orang yang berpakaian busu ini agaknya sudah hapal dan kenal baik jalan-jalan di lingkungan istana, sedangkan bagi Kwan Ji Nio tempat ani adalah tempat asing, maka enak saja busu yang dikejar itu membelok ke sana-sini membingungkan hati Kwan Ji Nio. See-thian Tok-ong yang dalam berlari cepat kalah oleh isterinya, tertinggal jauh.

Setelah Kwan Ji Nio akhirnya dapat juga mcnyusul dan jarak antara dia dan orang yang dikejarnya tinggal beberapa tombak lagi, tiba-tiba orang itu membalikkan tubuh dan mengayun tangannya. Sinar putih berkeredepan menyambar ke arah Kwan Ji Nio. Jumlah senjata rahasia yang ternyata adalah gin ciam (jarum-jarum perak) itu ada tiga belas banyaknya, menyerang tiga betas jalan darah di tubuh Kwan Ji Nio, luar biasa bahayanya! Kwan Ji Nio sampai mengeluarkan suara keras saking kagetnya. Ia cepat mempergunakan ginkangnya untuk mengelak sambil menyampok jarum-jarum itu, akan tetapi tetap saja pundaknya terkena tusukan sebatang jarum yang mendatangkan rasa sakit dan gatal-gatal!

Kwan Ji Nio kiranya tak patut menjadi isteri See-thian Tok-ong kalau ia tak tahu apa artinya ini! Sebagai isteri dari See-thian-Tok-ong Si Raja Rarun dari Barat tentu saja ia tahu seketika itu juga bahwa ia telah terkena jarum beracun yang jahat sekali. Terpaksa ia mengerahkan hawa dalam tubuh, berdiri tegak, mengambil obat penawar segala racun dari dalam saku bajunya. Pada saat itu, suaminya juga tiba di situ, maka suami ini lalu mengobati luka isterinya yang biarpun kecil saja namun amat berbahaya itu. Ia mencabut jarumnya dan menyimpan jarum itu di kantongnya, lalu diobatinya luka itu. tentu saja mereka tak melihat lagi bayangan orang yang mereka kejar.

"Kau kenali dia?" tanya suaminya.

Kwan Ji Nio mengerutkan alisnya. “Bentuk tubuhnya seperti Si Setan Kong Ji akan tetapi mukanya dirobah dengan abat bubuk, maka muka itu menjadi kedok. Siapa bisa mengenalinya?"

See-thian Tok-ong mengangguk-angguk. "Memang mungkin sekali setan cilik itu. Kalau tidak, siapa pula orangnya yang dapat mempergunakan jarum-jarum macam ini?"

"Kalau benar dia, mengapa dia melukai aku?" tanya Kwan Ji Nio penasaran

"Dia orang cerdik, tentu tahu bahwa kau takkan mati oleh jarumnya. Akan tetapi kalau betul dia, aku mengerti...."

"Sudahlah, dari dulu juga aku bilang tak perlu bekerja sama dengan setan cilik itu. Lebih baik kita bekerja sendiri, bukankah kita ada harapan memperoleh kedudukan tinggi di istana?" kata Kwan Ji Nio.

Sementara itu para pengawal yang ikut mengejar sudah tiba di tempat itu. Kwan Ji Nio dan suaminya tentu saja tidak sudi menyatakan bahwa Kwan Ji Nio terluka, hanya menyatakan menyesal tak dapat menangkap orang itu.

"Dia berpakaian busu dan agaknya kenal baik tempat ini. Dia membelok ke sana ke mari dan kami menjadi bingung ke mana harus mengejar," kata See-thian Tok-ong dan Kwan ji Nio. Beramai-ramai mereka lalu kembali ke dalam istana.

"Menurut perintah Hongsiang, Jiwi locianpwe suarni isteri dan putera dipersilakan mengaso di dalam bangunan yang sudah disediakan untuk Sam-wi (Tuan Bertiga). Kelak Hongsiang akan memanggil Sam-wi menghadap, karena sekarang Hongsiang sendiri sedang mengaso setelah nienghadapi perastiwa-peristiwa yang hebat tadi," kata Liok-te Mo-ong Wie It kepada See-thian Tok-ong.

Maka diantarlah ayah ibu dan anak yang kosen itu ke dalam sebuah bangunan di antara kompleks perumahan istana. Ternyata bangunan ini merupakan gedung kecil yang indah dan mewah sekali, lengkap dengan para pelayan laki-laki wanita! Tentu saja Kwan Ji Nio menjadi girang bukan main, demikian pula Kwan Kok Sun. Ibunya girang karena seperti wanita-wanita lain, ia senang

tinggal di rumah yang indah dan lengkap, adapun Kok Sun girang melihat bahwa di antara para pelayan banyak terdapat gadis-gadis yang cantik. Di lain pihak, See-thian Tok-ong menghadapi semua ini dengan sikap acuh tak acuh. Memang dia seorang luar biasa dan aneh yang lain dari pada manusia biasa. Baginya tidur di dalam kamar indah atau di atas padang rumput, sama saja. Makan lima kali sehari atau lima hari sekali pun sama juga'

"Wanyen Ci Lun, tentang pemuda bernama Coa Hong Kin itu oleh karena memang dia orang kepercayaanmu, tentu saja sekarang juga boleh dikeluarkan dan dibebaskan dari tahanan. Akan tetapi, sungguh aku tidak mengerti sama sekali mengapa kau membela seorang gadis seperti Go Hui Lian yang kau tahu adalah seorang pemberontak. Hm, kalau kau bukan keponakanku yang kupercaya penuh, tentu aku akan bercuriga kepadamu, Wanyen Ci Lun" Demikianlah kata-kata Kaisar kepada Pangeran Wanyen Ci Lun ketika dua orang ini mengadakan pertemuan dan bercakap-cakap di dalam kamar kaisar, hanya dijaga oleh beberapa orang selir kaisar yang dapat dipercaya penuh. Memang, begitu menerima kabar bahwa Hong Kin dan Hui Lian ditangkap, Wanyen Ci Lun terus saja mengunjungi kaisar antuk memintakan pembebasan bagi orang muda itu.

Kini mendengar kata-kata kaisar, pangeran itu menjawab.

"Bahwa Go Hui Lian seorang pemberontak ini hanyalah fitnahan belaka. Gadis itu datang ke kota raja untuk mencari Ayah Bundanya yang pergi merantau. Baru saja tiba di kota raja, ia diangkap. Apakah buktinya bahwa dia memberontak? Bahwa dia pernah bertemu dengan Temu Cin bukan alasan bahwa dia memberontak. Pada saat seperti sekarang ini, lebih baik menjadikan orang-orang gagah sebagai kawan daripada sebagai lawan. Go Hui Lian adalah seorang pendekar wanita gagah perkasa, apa pula Ayah Bundanya. Kalau kita membaiki Nona ini dan dengan perantaraan Nona ini kita dapat pula menarik tangan Ayah Bundanya, bukankah itu sama halnya dengan memperkuat kedudukan kita sendiri? Harap saja Hongsiang berpikir baik-baik sebelum menjatuhkan hukuman kepadanya."

Kaisar mengangguk-angguk dan ia cepat mengerti akan maksud keponakannya yang terkenal cerdik sekali ini.

"Akan tetapi dia diminta oleh Kwa Kok Sun dan gadis itu tidak mau, bukankah hal ini akan menimbulkan kerepotan saja?" tanya Kaisar.

Wanyen Ci Lun mendengarkan kata-kata ini dengan hati kecut, akan tetapi ia tersenyum. "Hal ini adalah urusan pribadi, biarlah diselesaikan di antara mereka sendiri. Bagi kita pokoknya asal semua orang gagah membantu itulah yang terbaik. Hamba mendengar bahwa tak lama lagi di Puncak Ngo-heng-san akan diadakan pemilihan bengcu baru dari seluruh partai besar di dunia kang-ouw. Hal ini amat kebetulan dan tepat dengan rencana kita memperkuat kedudukan kerajaan dan untuk membuat persiapan menghadapi serbuan dan ancaman orang orang Mongol. Hongsiang dapat memberi tugas kepada See-thian Tok-ong bertiga untuk menarik kawan-kawan yang berkumpul di sana agar suka membantu memperkuat kota raja, dan alangkah baiknya kalau saja bengcu baru yang didapat kita tarik! Dengan adanya bantuan bengcu yang berarti seluruh orang gagah di dunia membantu kita, apalagi yang kita takuti? Biarkan bangsat- bangsat Mongol datang menyerbu, kita tak usah takut!"

Girang hati Kaisar mendengar ini dan kembali mengangguk-angguk.

"Ci Lun, kau hebat. Baiklah diatur seperti yang kauusulkan itu."

"Di samping bertugas menarik kawan, juga See-thian Tok-ong sekalian bertugas mengawasi dan mengawal Nona Go Hui Lian dan Hong Kin di dalam perjalanan ke Ngo-heng-san," kata pula Pangeran Wanyen Ci Lun.

Kaisar nampak tercengang. "Apa? Apakah kau hendak membebaskan Go Hui Lian dan mengirim ke Ngo-heng-san pula?”

"Kalau Hongsiang memberi ijin, demikianlah. Akan hamba atur sebaiknya hingga Nona itu percaya kepada kita dan suka membantu, dan hamba akan membujuknya agar supaya dia berusaha menarik Ayah Bundanya pula untuk memperkuat barisan pertahanan kita. Siapa pula yang lebih cepat selain Nona Go Hui

Lian untuk menarik bantuan Hwa I Enghiong Go Ciang Le dan isterinya?"

"Bagaimana kalau dia berkhianat?"

"Hamba yang menanggung, Pula, hamba juga memata-matainya, yakni dengan adanya Hong Kin yang mengawalnya.” Setelah berhenti sebentar, pangeran itu berkata lagi, sinar matanya mengandung penuh rahasia, "Bahkan ada sebuah rahasia hamba yang hendaknya jangan sampai tersiar, hamba sendiri diam-diam akan mengunjungi Ngo-heng-san.”

Kaisar kaget dan memegang lengan keponakannya, “Ci Lun, apa kau gila? Perjalanan ke Ngo-heng-san jauh sekali. Dan pula kau tahu betapa banyak orang yang membenci kita, kalau mereka itu tahu bahwa kau Pangeran Wanyen Ci Lun, bukankah itu berarti kau akan menghadapi malapetaka besar?"

"Harap Hong Siang jangan khawatir, Hamba menyamar sebagai rakyat biasa. Hamba perlu pergi sendiri untuk melihat keadaan dan juga untuk melihat apakah rencana kita berjalan baik."

Akhirnya Kaisar setuju karena bukankah semua urusan itu dilakukan untuk menyelamatkan kerajaan? Demikianlah, di dalam kamar tahanan masing-masing ditempatkan berlainan akan tetapi pada waktu yang bersamaan, Hui Lian didatangi penjaga yang mengantarkan pedang dan buntalan pakaiannya demikian pun Coa Hong Kin. Keduanya tentu saja terheran-heran, akan tetapi penjaga hanya memberitahu bahwa mereka ditunggu di luar ruangan tahanan oleh penolong mereka.

Ketika Hui Lian hendak keluar, tiba-tiba seorang laki-laki memasuki kamar tahanan itu dan ketika Hui Lian mengangkat muka, gadis ini hampir saja mengeluarkan seruan kaget dan hampir saja bibirnya berseru. "Wan Sin Hong!" Baiknya ia teringat bahwa yang dihadapinya, biarpun segalanya serupa benar dengan Sin Hong, namun mata Sin Hong tidak begitu tua birunya dan pula pakaian orang ini menunjukkan bahwa ia berhadapan dengan Pangeran Wanyen Ci Lun! Maka Hui Lian segera menjura dengan hormat, lalu berkata mendahului pangeran itu.

"Kalau hamba tidak salah duga tentu kali ini pun Siauw-ongya yang menolong hamba."

Dengan kedipan matanya, Wanyen Ci- Lun mengusir penjaga dari ruangan tahanan itu, kemudian ia menghadapi Hui Lian dengan senyum di bibir.

"Ah, Nona. Kau terlalu sungkan. Kau seorang dara perkasa yang berhati bersih gagah, mana boleh dijadikan orang tahanan? Kau jangan berkecil hati. Kaisar melakukan hal ini hanya karena mendengar laporan busu saja dan juga para busu itu salah sangka terhadapmu, Nona."

"Sesungguhnya Ongya seorang bijaksana di istana ini. Kalau tidak ada Ongya, tentu hamba mengalami banyak kesulitan," kata pula Hui Lian.

Wanyen Ci Lun maju selangkah, lalu berkata dengan suara agak gemetar. "Nona Go Hui Lian, biarlah aku bicara empat mata denganmu dengan sejujurnya. Bicara dengan seorang gagah seperti engkau tak perlu menyembunyikan sesuatu, Nona. Ketahuilalt, terus terang aku mengaku bahwa aku amat kagum kepadamu. Baik melihat wajahrnu maupun melihat sikap atau watakmu, terutama sekali karena kepandaianmu yang tinggi. Aku kagum dan memujamu, Nona, dan karena aku suka main kartu terbuka, besar sekali hasratku untuk menarik diri-mu dalam istanaku dan menjadi teman hidupku untuk selamanya! Nah, aku sudah membuka isi hatiku, Nona. Harap kau tidak marah dan secara terus terang pula aku mengharapkan jawabanmul"

Seketika pucat wajah Hui Lian mendengar ini. Benar-benar merupakan satu hal yang mengejutkan baginya, hal yang mendebarkan hati dan memalukan. Hanya sedetik mukanya pucat kemudian terganti warna merah sampai ke leher dan telinganya. Bukan main Pangeran ini. Bicara begitu terbuka tanpa tedeng aling aling, sedikit pun tidak malu atau sungkan-sungkan mengutarakan isi hati seperti itu.

"Bagaimana, Nona? jawablah sebelum kita menemui Hong Kin." Wanyen Ci Lun mendesak sambil senyumnya masih ramah menarik.

"Ini... ini.... hamba tidak tahu... ah bagaimana harus hamba jawab? Hamba sedikit pun tak pernah berpikir tentang perjodohan, Siauw-ongya. Hamba... tak dapat menjawab."

Wanyen Ci Lun maklum bahwa gadis ini merasa malu-malu dan memang sukarlah bagi seorang gadis baik-baik untuk menjawab pertanyaannya yang dipandang dari sudut kesopanan, boleh juga dianggap kurang ajar itu. Akan tetapi ia telah berterus terang, tak baik mengandung dendam asmara secara sembunyi-sembunyi.

"Baiklah, kau boleh menjawab lain waktu, Nona. Sekarang mari kita menjumpai Hong Kin di luar."

Akan tetapi baru saja mereka keluar dari kamar tahanan nu, Hong Kin telah berlutut di depan pintu kepada Pangeran Wanyen Ci Lun. Merah muka Hui Lian dan Pangeran itu memandang kepada Hong Kin yang berlutut dengan kening berkerut.

"Hong Kin, kau... kau di sini?”

"Hamba setelah dikeluarkan oleh penjaga mendengar suara Paduka lalu menghampiri ke sini, akan tetapi melihat Ongya sedang bercakap-cakap, hamba tidak berani mengganggu," jawab Hong Kin sambil melirik.

Tanpa bertanya tahulah Pangeran itu dan Hui Lian bahwa Coa Hong Kin tentu saja mendengar percakapan mereka tadi. Mengingat akan hal ini, Pangeran itu menjadi merah mukanya.

“Hm, berdirilah dan mari kita ke istanaku untuk berunding tentang hal yang amat penting bagi kalian."

Berangkatlah tiga orang ini menuju ke gedung di mana Pangeran Wanyen Ci Lun tinggal. Mereka duduk di ruangan dalam dan pelayan segera keluar menghidangkan makanan dan minuman serba mewah. Sambli mempersilakan dua orang muda itu makan minum, Pangeran Wan-yen Ci Lun mulai membicarakan niatnya seperti yang tadi ia telah' rundingkan dengan Kaisar.

Akan tetapi pangeran yang amat cerdik ini memutarbalikkan percakapan yang dirundingkan dengan Kaisar tadi atau lebih tepat tadi di depan Kaisar ia memutarbalikkan rencananya agar jangan

sampai Kaisar mendapat kesan bahwa ia lebih mempercayai Hui Lian dan Hong Kin daripada See-thian Tok-ong seanak interi.

"Hong Kin dan Go-lihiap," katanya kepada dua orang muda itu, "Kalian tentu belum mendengar bahwa baru tiga hari yang lalu hampir saja Kaisar dibunuh oleh lima orang penjahat."

Dua orang muda itu terkejut. Pangeran Wanyen Ci Lun lalu menceritakan peristiwa itu.

"Nah, karena sudah jelas See-thian Tok-ong dan anak isterinya berjasa telah menggagalkan mereka itu, Kaisar berkenan menerima See-thian Tok-ong bertiga menjadi pengawal di dalam istana, bahkan mengepalai semua pengawal kaisar."

"See-thian Tok-ong bukan manusia baik-baik!" kata Hui Lian.

"Dia berbahaya, apalagi anaknya, bocah gundul edan itu!" kata pula Hong Kin.

Wanyen Ci Lun tersenyum. "Memang aku pun sudah berpikir demikian, akan tetapi setelah mereka memperlihatkan jasa tentu saja Kaisar mau menerima mereka. Dan sekarang, apakah kalian suka menolongku? Jangan kira bahwa aku minta balas jasa kalian, sama sekali bukan. Hanya ketahuilah bahwa tugas yang sekarang hendak kuserahkan kepada kalian, bukan semata-mata untuk menolongku, juga bukan semata-mata untuk menolong Kaisar, melainkan untuk menolong negara dari bahaya."

"Harap Siauw-ongya sudi memberi penjelasan. Sudah tentu hamba suka menolong kalau saja tenaga mengijinkan," kata Hong Kin dan Hui Lian mengangguk tanda setuju akan kata-kata Hong Kin.

"Seperti kalian ketahui, sekarang ini orang Mongol sedang bangkit hendak menggempur ke selatan." Melihat Hui Lian mengangkat muka dan sepasang mata gadis itu dengan tajam menatapnya. Pangeran Wanyen Ci Lun maklum dan disambungnya kata-katanya cepat, "Sudah tentu sekali banyak pula yang menaruh simpati kepada Temu Cin dan pasukan Mongolnya, mengIngat desas-desus betapa Kaisar kurang bijaksana dulu memegang tapuk

pemerintahan." Kembali ia berhenti dan memperhatikan Hui Lian yang nampak sengaja mengangguk-anggukan kepalanya.

"Memang hal ini aku harus akui. Biarpun Kaisar itu pamanku sendiri, namun beliau kurang memperhatikan urusan pemerintahan kurang memperhatikan kepentingan rakyat jelata. Akan tetapi hal ini dapat diperbaiki. Betapapun juga, lebih baik pemerintahan berada di tangan bangsa sendiri daripada terjatuh ke dalam tangan orang-orang asing!" Memang, bangsa Kin sesungguhnya masih bangsa Tiongkok juga, merupakan suku bangsa yang hidup di sebelah utara San-si dan dahulu sebelum mendirikan Kerajaan Kin, bangsa Kin disebut bangsa Yucen.

"Nah, kalau kalian sependapat denganku maka sudah jelas bahwa negara diselamatkan, bukan saja terhadap bahaya serangan orang-orang Mongol yang belum begitu dekat. Melainkan harus diselamatkan dari orang-orang seperti See-thian Tok-ong dan lain-lain! Para penyerbu itu mengaku telah diperintah oleh seorang bengcu yang belum diketahui namanya, ini sudah merupakan ancaman dari satu pihak. Adanya See-thian Tok-ong didalam istana, juga merupakan ancaman yang amat berbahaya."

"Siauw-ongya, tugas apakah yang harus kukerjakan?" tanya Hui Lian karena gadis ini tidak begitu mengambil pusing tentang politik pemerintahan keadaan kerajaan Kin.

Wanyen Ci Lun tersenyum sabar. “Go-lihiap, kau tentu sudah mendengar bahwa kurang lebih dua bulan lagi, tiba masanya orang-orang gagah sedunia mengadakan pemilihan bengcu di puncak Ngo heng-san. Aku mendengar bahwa Kaisar menyuruh See-thian Tok-ong dan anak isterinya pergi ke Ngo-heng-san untuk menarik kawan-kawan dan pembantu. Hal ini tentu baik-baik saja ditinjau dari sudut maksud Kaisar, akan tetapi aku merasa khawatir kalau-kalau hal pergunakan oleh See-thian Tok-ong sebagai kesempatan mengajak orang-orang jahat memasuki istana! Oleh karena Go-lihiap, aku memohon pertolonganmu sudilah kiranya kau bersama Coa Hong Kin juga pergi ke Ngo-heng-san menghadiri pemilihan bengcu sambil melihat gerak-gerik See-thian Tok-ong. Selama ini, juga untuk menyelidiki siapa adanya bengcu yang telah menitah orang-orang untuk berusaha membunuh Kaisar."

Berseri wajah Hui Lian. Dia memang sudah mendengar tentang hal pemilihan bengcu dan kalau ia tidak salah menduga, ayah-bundanya pasti takkan melewatkan peristiwa bersejarah di dunia persilatan ini tanpa menghadirinya.

"Baiklah, Siauw-ongya, aku menerima tugas ini karena di sana aku pasti akan bertemu dengan Ayah-bundaku!" kata Hui Lian girang.

"Hamba mentaati perintah Siauw-ong ya," kata Hong Kin cepat-cepat dan pada wajah pemuda ini nampak jelas bahwa ia amat gembira mendapat tugas “mengawani" Hui Lian dalam perjalanan. Akan tetapi dalam sekejap mata kegembiraannya lenyap terganti oleh kecemasan dan kedukaan kalau teringat akan percakapan yang ia dengar antara Hui Lian dan Wanyen Ci Lun, bahwa pangeran itu mencinta Hui Lian dan ia terpaksa harus mengundurkan diri. Terhadap pangeran ini Hong Kin memang memiliki kesetiaan yang luar biasa besarnya.

"Memang itu pun termasuk rencanaku Lihiap. Selain tugasmu yang tadi, aku pun minta dengan hormat kepadamu, sudilah kiranya kau minta bantuan Ayah-bundamu agar ikut membantu negara menghalau para pengkhianat dan penjahat yang hendak mengacaukan negara."

Mendengar ini, Hui Lian mengerutkan kening. Ia maklum betapa ayah-bundanya membenci pemerintah Kin. Hal ini pun diketallui baik oleh Pangeran Wanyen Ci Lun yang segera berkata.

"Harap kausampaikan hormatku kepada Ayah-bundamu, Nona, dan sesungguhnya sudah lama sekali aku merasa kagum sekali mendengar nama Hwa I Enghiong Go Ciang Le dan ibumu Lian Bi Lan yang namanya terkenal di seluruh kolong langit. Hendaknya kau mengingatkan sedikit kepada Ayah-bundamu bahwa bantuan mereka bukan berarti bantuan kepada pemerintah Kin semata, melainkan bantuan untuk mencegah datangnya bahaya serangan musuh lain bangsa yang akan datang menjajah dan mencekik bangsa kita!"

Diam-diam Hui Lain harus mengaku bahwa pangeran ini selain pandai bicara juga amat cerdik dan dapat membaca gerak-gerak

dan isi hati orang lain. Karena kata-kata pangeran ini semua tepat dan beralasan, bagi Hui Lian tidak ada lain jawaban selain menyatakan kesanggupannya. Setelah membuat persiapan, berangkatlah Hui Lian dan Hong Ki pada keesokan harinva, keduanya menunggang kuda yang bagus dan kuat pemberian Pangeran Wanyen Ci Lun.

-oo0mch-dewi0oo-

Hui Lian dan Hong Kin melakukan perjalanan dengan cepat dan gembira. Setelah bersama menghadapi peristiwa di dalam istana, hubungan mereka makin akrab, sungguhpun di pihak Hui Lian tidak terkandung perasaan sesuatu kecuali persahabatan yang tutus ikhlas karena ia maklum bahwa pemuda baju hijau ini benar-benar seorang muda yang baik sekali dijadikan sahabat. Adapun di pihak Hong Kin, biarpun harus ia akui bahwa ia makin dalam terjatuh di jurang asmara, makin dalam ia mencinta nona itu, akan tetapi ia tidak berani sembarangan menyatakan perasaannya. Kalau ia teringat akan sikap Pangeran Wanyen Ci Lun yang juga cinta kepada Hui Lian, ia menjadi "mundur teratur" dan tidak berani bersikap sembrono.

Dua hari mereka tiba di kaki Pegunungan Tai-hang-san yang sunyi senyap. Tanah gundul membentang luas di depan mereka.

"Saudara Coa, alangkah sunyi jalan ini dan alangkah panasnya kiranya kalau tengah hari." kata Hui Lian yang belum mengenal daerah ini.

“Tidak jauh daerah kering ini, di sana. Hanya kurang lebih tiga puluh li. Sekarang masih pagi lebih baik kita mempercepat perjalanan agar jangan sampai dikejar matahari di waktu kita masih berada di jalan gundul ini. Selewatnya tiga puluh lie, kita akan menemui daerah yang dingin dan subur," jawab Hong Kin.

Keduanya lalu menggebrak kuda binatang tunggangan mereka segera lompat dan lari cepat sekali, meninggalkan debu yang mengepul tinggi sepanjang jalan di belakang ekor mereka. Akan tetapi, baru saja lima lie mereka tempuh, tiba-tiba mereka melihat bayangan enam orang di tengah jalan.

"Hati hatilah, Nona. Daerah ini paling tidak aman. Siapa tahu kalau-kalau mereka yang di depan itu bukan orang-orang balk."

Hui Lian meraba gagang pedangnya dan bersikap waspada. Hatinya berdebar tegang dan gembira karena gadis ini memang selalu bergembira apabila menghadapi pengalaman hebat terutama pertempuran. Darah pendekar mengalir sepenuhnya dalam tubuh nona ini.

"Kau lihat saja, Saudara Coa. kalau mereka itu penjahat, kita akan basmi sampai ke akar-akarnya!"

Akan tetapi Coa Hong Kin tidak segembira Hui Lian karena pemuda ini maklum bahwa penjahat-penjahat yang berani beroperasi dekat kota raja, bukanlah penjahat-penjahat kecil yang mudah dibasmi. Karena daerah itu gundul, maka biarpun jauh enam orang itu sudah kelihatan dan kini jarak mereka sudah makin mendekat.

Tiba-tiba Hui Lian mengeluarkan seruan kaget.

"Ada apa, Nona?"

"Dia itu Liok Kong Ji...!"

"Siapa itu Liok Kong Ji?”

"Dia masih Suhengku, akan tetapi dia jahat, aku benci padanya!" kata Hui Lian akan tetapi hatinya berdebar tidak enak sekali. Ia tahu betapa jahatnya pemuda itu dan juga tahu betul betapa lihainya. Kalau muncul orang ini pasti akan terjadi hal-hal yang tidak menyenangkan.

"Yang manakah dia? Apakah yang hitam tinggi besar itu?" tanya Hong Ki kaget mendengar bahwa seorang di antara enam orang itu adalah suheng dari Hui Lian dan tentu saja amat lihai.

"Bukan, yang tengah itulah, yang membawa hudtim (kebutan pertapa)."

"Dia...?" Hong Kin memandang ke arah seorang pemuda yang tampan gagah, yang membawa kebutan sebagai mana biasa dipegang oleh seorang pendeta sehingga nampak lucu berada di

tangan pemuda. Akan tetapi ia harus akui bahwa pemuda itu bertubuh tinggi tegap bersikap halus dan berwajah tampan.

Sementara itu, kuda mereka sudah tiba di tempat itu dan kini mereka telah berhadapan dengan enam orang yang menghadang di jalan. Hui Lian menyapa mereka itu dengan pandang matanya. Ia melihat Kong Ji kini bersikap angkuh lagaknya congkak seperti seorang bangsawan tinggi. Lima orang yang lain adalah orang laki-laki berusia empat paluh tahunan dan yang tiga berusia enam puluh tahun lebih. Mereka rata-rata nampak berkepandalan tinggi. Memang lima orang ini bukanlah orang-orang sembarangan. Mereka adalah ketua-ketua partai besar yang berpengaruh yang sudah takluk kepada Kong Ji dan yang beramai-ramai mengangkat Kong ji sebagai pemimpin atau bengcu mereka!

Di antara lima orang itu, terdapat seorang kakek tua berusia enam puluh tahun lebih yang pakaiannya tambal-tambalan dan memegang sebatang tongkat kepala harimau, yakni gagang tongkat diukir seperti kepala harimau. Melihat kakek ini, Coa Hong Kin menegur.

"Eh, kiranya Shansi Kai-pangcu, Lo Bong Lo-enghiong yang berada di suni"

Hong Kin melompat turun dari kudanya, diturut oleh Hui Lian dan pemuda itu menjura kepada kakek itu. Memang kakek itu adalah Sin-houw (Harimau Sakti) Lo Bong yang menjadi kai-pangcu (Ketua perkumpulan pengemis) dari Shansi Kaipang, yakni perkumpulan pengemis di Shansi. Ketika Lo Bong memandang kepada pemuda tampan berbaju hijau yang menegurnya, ia pun lalu membalas dengan salam.

"Hm, Coa Sicu, apakah Suhumu Cam kauw Sin-kai sehat-sehat saja? Harap kausampaikan hormatku kepada orang tua gagah perkasa itu!"

"Terima kasih, Pangcu." Sebelum Hong Kin melanjutkan kata-katanya, terdengar suara Liok Kong Ji nyaring.

"Ah, Sumoiku yang manis. Kau berada di sini? Kebetulan sekali, sudah lama aku mencari-carimu. Bukankah kau datang dari istana bersama pemuda she Coa ini dan menerima tugas dari Pangeran

Wanyen Ci Lun untuk menghadiri pemilihan Bengcu di Ngo-heng-san?"

Hui Lian terkejut. Juga Hong Ki memandang dengan mata terbelalak. bagaimana setan ini bisa mengetahui hal itu? Sebelum Hui Lian menjawab, Kong Ji sudah bicara lagi, kini ditujukan kepada Hong Kin.

"Jadi kau ini murid Cam kauw Sin-kai? Bagus sekali, tentu kau lihai seperti Gurumu. Di antara orang sendiri, tak usah kita berlaku sungkan. Mari kalian berdua bersama dengan kami pergi ke Ngo-heng-san, karena ketahuilah bahwa bengcu atau calon bengcu terutama sudah terpilih.”

Hui Lian masih benci kepada Kong Ji, maka dengan ketus ia menjawab. “Aku tidak sudi melakukan perjalanan bersamamu. Minggir dan jangan ganggu aku!”

Kong Ji tertawa bergelak dan terlihat deretan gigi yang putih.

"Ha, ha, ha, kau masih galak saja, Sumoi. Akan tetapi makin galak makin manis. Benar benar kau gagah dan berani sekali, berani bersikap seperti itu di depanku."

"Orang lain boleh takut kepadamu, Akan tetapi aku tidak!" Hui Lian meraba gagang pedangnya. Kong Ji hanya menggerak-gerakkan kebutan di tangannya sambil tertawa mengejek.

"Jangan kurang ajar'" seorang di antara kakek yang usianya sudah lanjut melompat dengan gerakan ringan di depan Hui Lian. Gadis ini melihat gerakan kakek rambut panjang yang wajahnya menyeramkan sepertI Iblis ini maklum bahwa ia menghadapi orang yang tinggi kepandaiannya. Ia pernah mellhat kakek ini dahulu ketika mereka bersama mengeroyok dan mengejar-ngejar Wan Sin Hong.

Memang kakek ini bukan lain adalah Giok Seng Cu. Mendengar bahwa Hui Lian adalah puttri Go Ciang Le, siang siang Giok Seng Cu sudah merasa gemas dan kalau mungkin dan diperbolehkan oleh Kong ji, tentu ia akan mengganggu atau membunuh gadis puteri musuh besar yang dibencinya itu.

"Kau mau apa?" Hui Lian juga menantang dengan sikap tenang tak kenal takut.

Akan tetapi Hong Kin yang bermata tajam dan tahu bahwa enam orang lawan ini tak boleh dipandang ringan, berkata,

"Go-siocia, harap bersabar." Kemudian ia bertanya kepada Lo Bong. "Shansi Kai pangcu, siapakah bengcu yang kau sebutkan tadi?"

Lo Bong tanpa ragu-ragu menuding ke arah Kong Ji sambil berkata,

"Dialah bengcu kami, juga calon bengcu besar yang akan dipilih. Oleh karena itu, daripada ribut mulut tidak karuan, lebih baik kau dan kawanmu ini menggabungkan diri dengan kami dan kelak memillh bengcu kami. Merupakan kehormatan besar melakukan perjalanan dengan bengcu."

Hui Lian mengeluarkan suara mengejek, lalu melompat ke atas kudanya dan berkata kepada Hong Kin.

"Saudara Coa, untuk apa melayani orang-orang yang miring otaknya? Mari kita lanjutkan perjalanan!"

"Sumoi, aku melarangmu melakukan perjalanan memisahkan dengan kami. Kau harus ikut dengan kami'" kata Kong Ji, suaranya berpengaruh.

"Aku bukan Sumoimu dan kau tidak berhak melarang. Pergilah'"

"Bengcu, tangkap saja dua orang bocah ini!" seru Giok Seng Cu yang sudah marah sekali, kemudian tanpa banyak cakap lalu menyerbu dan menubruk Hui Lian. Memang di antara semua orang yang sudah menjadi kaki tangan Liok Kong Ji, hanya Giok Seng Cu yang agak berani sikapnya terhadap pemuda luar biasa itu. Hal ini karena Giok Seng Cu mengingat bahwa anak muda itu pernah menjadi muridnya.

Hui Lian terkejut sekali melihat tubrukan kakek rambut panjang yang amat berbahaya. Desir angin serangannya menyatakan betapa besar tenaga kakek ini, maka Hui Lian tidak berani menangkis melainkan melompat dari atas kudanya berjungkir balik dan turun

dua tombak dari kudanya. Terdengar suara kuda meringkik dan kuda tunggangan yang tinggalkan Hui Lian itu kena ditampar oleh Giok Seng Cu terguling roboh!

"Kau kcjam!" seru Hong Kin yang cepat maju menghadang melihat kakek itu hendak mengejar Hui Lian. Akan tetapi Giok Seng Cu mengibaskan tangannya ke arah dada Hong Kin sambil membentak.

"Roboh kau!" Giok Seng Cu sudah memperhitungkan bahwa kibasan lengan bajunya yang disertai tenaga Tin-san-kang ini tentu akan dapat merobohkan Hong Kin yang kelihatannya tidak begitu kuat. Akan tetapi alangkah kagetnya ketika kibasannva yang cepat sekali itu mengenai angin kosong karena Hong Kin talah mengelak dan bahkan balas menyerang dengan pukulan yang jitu sekali mengenai pundak Giok Seng Cu.

"Plak!" Giok Seng Cu terhuyung dua tindak akan tetapi Hong Kin tiba-tiba merasa tanganya panas, tanda bahwa ia terserang oleh tenaga pukulannya sendiri yang membalik ketika bertemu dengan pundak kakek itu. Hal ini menjadi bukti bahwa tenaganya jauh kalah besar, maka dapat dibayangkan betapa gelisahnya hati Hong Kin. Seorang kakek ini saja merupakan lawan yang amat berat, apalagi kalau enam orang itu semua maju.

"Bocah kurang ajar, apakah kau sudah bosan hidup?" Giok Seng Cu membentak marah kepada Hong Kin. Tadinya ia terkejut sekali melihat keanehan pukulan pemuda ini yang selain dapat mengelak dari serangannya, juga secara otomatis dapat membalas kontan dan memukul pundaknya. Tak disangkanya bahwa Ilmu Silat Cam-kauw-kun-hoat (Ilmu Silat Pemukul Anjing) dari Cam-kauw Sin-kai sedemikian lihatnya. Akan tetapi setelah merasa betapa pukulan pemuda ini tidak begitu kuat, hatinya lega dan amarahnya timbul. Dengan cepat ia lalu mendesak Hong Kin dengan pukulan-pukulan Tin-san-kang yang dahsyat.

"Giok Sengcu Suhu jangan bunuh utusan Pangeran Wanyen," seru Kong Ji.

Seruan ini menolong nyawa Hong Kin karena kalau Giok Seng Cu tidak ditahan oleh Kong Ji, kiranya Hong Kin takka kuat menerima

pukulan-pukulan Tin-san kang yang luar biasa hebatnya itu. Sebaliknya, ketika mendengar larangan dari Kong Ji, Giok Seng Cu tidak berani melanggar, ia lalu mengurangi tenaga akan tetapi memperhebat serangan sehingga beberapa jurus kemudian Hong Kin roboh terkena totokan yang lihai pada jalan darah Kong-goan-kiat membuatnya lemah dan lumpuh.

Sementara itu, ketika Hui Lian mendengar Kong Ji menyebut nama Giok Seng Cu, gadis ini terkejut sekali. Sebetulnya kakek berambut panjang yang lihai itu masih terhitung supeknya (uak gurunya) karena ia mendengar dari ayahnya bahwa kakek ini adalah murid dari Pak Hong Siansu. Diam-diam gadis ini terheran-heran bagaimana tokoh besar seperti Giok Seng Cu demikian tunduk terhadap Liok Kong Ji. Akan tetapi ia tidak sempat memikirkan hal ini karena ia sudah marah sekali melihat Hong Kin dirobohkan oleh Giok Seng Cu. Sekali melompat ia telah menghadapi kakek itu dengan pedang di tangan dan tanpa banyak cakap ia menyerang dengan tikaman berantai.

Melihat berkelebatnya ujung pedang ke arah tenggorokan, Giok Seng Cu cepat miringkan kepalanya dan hendak menyampok pedang dengan ujung lengan bajunya. Akan tetapi pedangnya itu telah dibalik gerakannya dan kini secara langsung melanjutkan serangannya dengan bacokan dari atas ke bawah mengarah dada. Giok Seng Cu kaget sekali melihat kelincahan kecepatan gerakan ini. Namun ia adalah seorang tokoh persilatan yang sudah kawakan, tidak mudah gugup oleh desakan lawan. Sambil mengerahkan tenaga Tin-san-kang, ia menyampok pedang itu dengan lengannya. Pedang terpental akan tetapi lengan baju kakek itu robek!

Dan hebatnya, biarpun pedangnya sudah terpental karena ditangkis oleh Giok Seng Cu, masih saja pedang itu menyerang terus dengan tusukan lain pada lambung. Menghadapi serangan bertubi-tubi yang kesemuanya merupakan cengkeraman maut ini. Giok Seng Cu agak gentar dan sambil berseru keras ia melompat ke belakang.

"Hebat ilmu pedangmu, bocah!" serunya kagum. “Akan tetapi jangan kau kurang ajar. Bapakmu adalah Suteku (Adik

Seperguruan), maka kau sekarang berhadapan dengan Supekmu. Hayo lekas lepaskan pedang dan berlutut!"

Hui Lian tertawa menyindir dan menudingkan pedangnya kepada Kong Ji katanya,

"Kau kakek siluman yang terhadap dia itu bersikap seperti anjing penjilat, mau suruh aku berlutut? Hm, aku tidak pernah mempunyai Supek macam kau!" kata-kata ini ditutup oleh berkelebatnya tubuh Hui Lian yang sudah menyerang lagi dengan pedangnya.

Ilmu pedang yang dimainkan oleh Hui Lian adalah ilmu pedang warisan ayahnya yang menerima dart Pak Kek Siansu, maka Ilmu Pak-kek-sin kiam-hoat ini bukan main lihainya. Giok Seng Cu sudah mendapat perintah agar supaya tidak membunuh atau melukai gadis ini maka kalau ia melawan tanpa kebebasan melukai, kiranya ia takkan menang. Hal ini diketahui baik-baik. Tanpa mempergunakan Tin-san-kang, tak mungkin ia dapat menang melawan gadis kosen ini, sebaliknva kalau ia mempergunakan Tin-sankang, ia takut kalau-kalau ia menjatuhkan tangan maut dan membunuh Hut Lian sehingga ia akan mendapat marah besar dari Kong ji. Oleh karena itu, ketika gadis itu menyerangnya, Giok Seng Cu hanya mengelak ke sana ke mari sambil menyampok pedang mempergunakan tenaga yang besar. Namun ia kalah gesit oleh Hui Lian sehingga pada jurus ke sebelas pangkal lengannya tergores pedang dan mengeluarkan darah.

"Giok Seng Cu Suhu, mundurlah seru Kong Ji dengan suara berpengaruh ia merasa malu terhadap yang lain kalau ia tidak turun tangan sendiri memperlihatkan kelihaiannya. Sudah diceritakan tadi bahwa lima orang kawan Kong Ji adalah orang-orang penting. Selain Giok Seng Cu dan Sin-houw Lo Bong ketua dari Shan-si Kai-pang, yang tiga orang lagi adalah ketua darit Bu-cin-pang, Kwan ci pai, dan Twa-to-bu-pai. Mereka ini inilah yang mengangkat Kong-Ji sebagai bengcu dan mereka bersama anak buah atau anggauta partai mereka yang banyak jumlahnya yang akan menyokong Kong Ji dalam segala usaha dan cita-citanya.

Kini dengan tenang Kong it menghadapi Hui Lian, hudtim atau kebutan panjang masih terpegang di tangan kanannya.

"Sumoi...."

"Aku bukan Sumoimu," bentak Hui Lian, pedangnya sudah gemetar di tangan, siap untuk menyerang. Ia sekarang benci sekali kepada pemuda ini dan sudah gatal-gatal tangannya untuk melakukan pertempuran mati-matian.

"Hui Lian, kau benar tidak adil. Marilah kita bicara baik-baik. Kalau kau ikut dengan aku dan memberi sokongan suara dan kelak aku menjadi bengcu untuk seluruh dunia kang-ouw, bukankah berarti aku menjunjung tinggi nama Suhu? Bukankah kau sebagai Sumoi juga akan terbawa naik namamu? Pikirlah baik-baik, kau tahu bahwa aku selalu sayang kepadamu."

"l'utup mulutmu yang palsu dan ingatlah akan kepalsuanmu di Mongolia dahulu" bentak Hui Lian yang terus saja menyerang dengan pedangnya.

Kong Ji maklum betapa lihainya gadis ini bermain pedang, maka ia melompat mundur sambil berkata dengan nada menyesal, "Terpaksa aku harus menggunakan kekerasan, Sumoi. Kau keras hati dan kepala batu."

Hudtim pindah ke tangan kiri dan diputar menangkis serangan pedang dari Hui Lian. Terdengar suara gemerincing dan Hui Lian merasa telapak tangannya tergetar. Kagetlah hati gadis ini karena ia tahu bahwa Kong Ji benar-benar telah memperoleh kemajuan yang hebat. Sudah dapat menyalurkan tenaga sehingga bulu- bulu hudtim itu menjadi sekeras baja benar-benar membuktikan bahwa pemuda itu telah mencapai tingkat yang sukar dicari bandingannya. Akan tetapi Hui Lian tidak pernah mengenal apa artinya takut. Bagaikan seekor singa betina gadis ini menyerang terus, mengerahkan tenaga mengandalkan kegesitan tubuhnya dan mengeluarkan jurus-jurus yang terhebat dari ilmunya.

Kong Ji merasa kewalahan juga. Pemuda ini sesungguhnya jauh kalau dibandingkan dengan dahulu ketika baru meninggalkan Kim bun-tho bersama Hui Lian. Sekarang ilmu kepandaiannya sudah jauh lebih tinggi daripada dahulu dan kalau saja ia bermaksud membunuh atau melukai Hui Lian, kiranya dengan hudtimnya saja ia akan dapat merobohkan gadis itu. Akan tetapi ia tidak mau melukai

Hui Lian, apalagi membunuhnya, karena ia mempunyai niat dan cita-cita yang lebih tinggi. Mengalahkan gadis ini tanpa melukainya memang bukan hal yang mudah dan biarpun seorang lihai seperti Kong Ji merasa kewalahan juga.

Setelah dua puluh jurus lewat, Kong Ji menggerakkan tangan kanan dan sinar terang menyilaukan mata Hui Lian.

"Bangsat rendah, kembalikan Pak-kek Sin-kiam!" Hui Lian makin gemas melihat pedang pusaka sucouwnya kini berada di tangan kanan pemuda itu. Dengan nekat ia menyerang dan berusaha merobohkan Kong ji untuk merampas kembali pedang itu.

Akan tetapi, sambil tertawa mengejek Kong Ji menggunakan Pak-kek Sinkiam membabat pedang di tangan Hui Lian sambil mengerahkan tenaganya.

"Krek!" Pedang di tangan Hui Lian terbabat patah menjadi dua dengan amat mudah oleh pedang pusaka Pak-kek Sin-kiam. Dan di lain saat, selagi Hui Lian marah dan kaget, beberapa lembar bulu hudtim yang sudah mengeras karena tenaga lweekang menyambar dan menotok beberapa bagian jalan darah. Hui Lian mencoba mengelak, akan tetapi kekagetannya karena pedang patah tadi membuatnya kurang cepat dan Thian-hu-hiat tubuhnya terkena totokan bulu hudtim, gadis ini terhuyung dan roboh tak berdaya lagi!

Kong Ji tertawa puas dan menyimpan pedang Pak-kek Sin-kiam di balik jubah luarnya yang lebar dan panjang. Kemudian dengan hudtimnya ia memberi isyarat kepada dua orang kawannya yang berusia empat puluh tahun lebih untuk melucuti senjata-senjata yang masih ada pada pakaian dua orang muda itu, lalu Hong Kin dan Hui Lian diikat pergelangan tangannya dengan sebuah belenggu baja yang amat kuat!

"Bawa mereka ini menyingkir dari sini dan jaga baik-baik agar jangan sampai mereka terlepas. Juga tak boleh apapun juga mengganggu mereka, perlakukan baik-baik sebagai tamu agung. Dalam perjalanan ke Ngo-heng san, nona ini dimasukkan saja ke dalam joli dan diusung agar jangan menimbulkan keheranan di tengah perjalanan.”

Hong Kin dan Hui Lian yang sudah tak berdaya lagi itu dibawa pergi oleh dua orang itu. Kemudian Kong Ji menyuruh Lo Bong untuk mengumpulkan dan mempersiapkan barisan dari semua partai agar berkumpul di situ. Lo Bong berkelebat pergi dengan kecepatan yang mengagumkan. Kini di tempat itu tinggal Kong Ji, Giok Seng Cu, dan seorang kakek tua sebaya dengan Giok Seng Cu. Kakek ini bukan orang biasa. Tubuhnya sudah tua dan bungkuk kurus, kepalanya besar dan bundar, rambutnya jarang dan sudah banyak rontok, berwarna putih, kulit mukanya kerut merut seperti jeruk layu. Gagang pedang tergantung di pundak kanannya dan sebatang tongkat bambu selalu membantunya berjalan. Biarpun kelihatan begini lemah dan tua, akan tetapi orang ini adalah jago nomor satu di seluruh Prowinsi An-hwei, bernama Siangkoan Bu berjuluk Mo-kiam (Pedang Iblis). Dia adalah ketua dari perkumpulan Kwan-cin-pai di Provinsi An-hwei, sebuah perkumpulan yang sudah terkenal dan berpengaruh sekali. Kakek ini pernah didatangi oleh Kong Ji yang mengajak pibu dan dalam sebuah pertempuran seru hampir seratus jurus, barulah pedang Pak-kek Sin-kiam dapat menundukkan pedangnya dan kakek ini menerima kalah, takluk dan amat kagum kepada Kong Ji. Selanjutnya ia dengan suka-rela membantu pelaksanaan cita-cita pemuda aneh yang luar biasa ini.

Kong Ji belum mau meninggalkan tempat itu dan ia selalu memandang ke timur, seakan-akan menanti datangnya sesuatu. Memang, dia sedang menanti rombongan kedua dari kota raja yang tahu pasti akan lewat di situ tak lama lagi. Pemuda ini benar-benar luar biasa dalam waktu pendek sudah dapat mempengaruhi banyak orang, bahkan ia telah banyak menyebar mata-mata. Di kota raja sendiri, bahkan sampai di dalam istana, banyak terdapat pembantu-pembantunya. Para pembantu ini semua menganggap bahwa Kong Ji adalah seorang pemuda perkasa ahli waris Pak Kek Siansu, seorang pemuda yang berjiwa patriotik dan yang hendak menggulingkan pemerintah Kin yang dianggapnya mencekik rakyat jelata. Kong Ji pandai sekali bicara dan pandai pula berlagak, maka semua orang percaya kepadanya. Dua orang busu yang pernah menolong Hui Lian di istana, yakni busu yang mengaku pejuang rakyat, bukan lain adalah pembantu-pembantu dan Kong Ji pula! Oleh karena inilah maka Kong Ji dapat mengetahui segala gerak-

gerak dalam istana, dan tahu pula bahwa Hui Lian dan Hong Kin akan lewat di tempat itu dalam tugas mereka yang diperintahkan oleh Wanyen Ci Lun.

Benar saja, tak lama kemudian nampak debu mengepul tinggi dari arah timur. See-thian Tok-ong, Kwan Ji Nio, Kwan Kok Sun dan diiringkan oleh delapan orang perwira busu yang mengganti pakaian seperti ahli-ahli silat biasa, dengan menunggang kuda yang besar-besar.

See-thian Tok-ong menunggang kuda - paling depan dan kakek gundul ini meram melek di atas kuda, sama sekali tidak memegangi kendali kuda dan duduknya begitu enak seperti orang duduk di atas kasur yang empuk saja. Biarpun tidak dipegangnya kendali kuda, namun sesungguhnya kuda itu sudah dikuasai sepenuhnya. Memang See than Tok-ong seorang aneh, caranya menunggang kuda pun aneh!

-oo0mch-dewi0oo-

Jilid XXVI

DARI jauh See-thian Tok-ong sudah melihat adanya tiga orang di tengaj jalan itu dan ia segera mengenal siapa

adanya mereka ini. Tentu saja ia mengenal Kong Ji, dan juga tidak lupa kepada Giok Seng Cu, akan tetapi orang-orang ketiga ia tidak kenal. hanya ia dapat menduga bahwa orang

ke tiga itu tentulah bukan orang sembarangan. Tokoh lain yang manapun juga kiranya takkan dapat membangkitkan perhatian See-thian Tok-ong, akan tetapi terhadap Kong Ji, Raja Racun ini memandang lain lagi. Ia mendapatkan watak yang aneh dan sifat yang mengagumkan hatinya dalam diri Kong Ji, dan ia maklum bahwa Kong Ji merupakan seorang saingan berat, seorang lawan yang tidak saja lihai ilmu silatnya akan tetapi juga amat licin. Orang macam Kong Ji ini lebih baik dijadikan sekutu daripada dijadikan lawan.

”Berhenti!” katanya kepada busu yang mengiringnya di belakang. Di depan ada orang biar aku dan anak isteriku yang bicara dengan

mereka. Kalau tidak kuberi tanda, jangan kalian mendekat. Mereka itu bukan orang-orang biasa.”

Para busu tentu saja tidak berani membantah dan mereka melompat turun dari kuda dan duduk di atas tanah menanti sambil berteduh di dalam bayangan kuda. Juga See thian Tok-ong, Kw Ji Nio, dan Kwan Kok Sun melompat turun dari kuda, memberikan kuda mereka kepada para busu kemudian mereka berlari menghampiri Kong Ji dan dua orang kawannya.

Kwan Kok Sun sejak tadi sudah mendongkol sekali melihat Kong Ji, apalagi melihat Giok Seng Cu berada pula di situ. Tanpa berkata apa-apa setelah jarak mereka dekat dengan rombongan Kong Ji, Kok Sun menggerakkan tangannya dan dua buah benda hitam melayang ke arah Kong Ji dan Giok Seng Cu.

Kong Ji dengan tenang mengangkat kaki kiri, membanting kaki itu dibarengi dengan bergeraknya tangan kiri ke depan, ke arah benda hitam yang menyambar ke arahnya. Demikian pula GIok Seng Cu menggerakkan tangan dan melakukan pukulan Tin-san-kang. Dua benda yang disambitkan oleh Kok Sun tadi keduanya terpental kembali seakan-akan tertumbuk dengan benda keras sebelum menyentuh tangan Kong Ji dan Giok Seng Cu. Setelah dua benda hitam itu jatuh di atas tanah, baru terlihat bahwa dua buah benda ini adalah dua ekor binatang kelabang hitam yang berbisa.

Biarpun keduanya mempergunakan Tin-san-kang untuk menangkis serangan senjata rahasia aneh itu, akan tetapi melihat betapa kelabang yang ditangkis oleh Giok Seng Cu masih berkelojotan sedangkan yang oleh Kong Ji mati tak bergerak sama sekali, dapat diambil kesimpulan bahwa pada dewasa ini Ilmu Tin-san-kang yang dimiliki bekas murid itu lebih tinggi daripada bekas gurunya sendiri. Memang Kong Ji sang cerdik sekali telah dapat mengkombinasikan Tin-san- kang dengan Hek-tok-ciang yang ia pelajari dari See-thian

Tok-ong, maka kalau dibuat perbandingan, dihadapkan dengan Tin-san-kang dari Giok Seng Cu ia lebih menang setingkat karena pukulan Tin-san-kangnya mengandung racun dari pukulan Hek-tok-ciang (Tangan Racun Hitam). Sedangkan apabila ia dihadapkan dengan Hek tok-ciang dari See-thian Tok-ong, ia masth lebih hebat

karena pukulannya mengandung tenaga Tin-san-kang (Pukulan Menggetarkan Gunung) yang maha dahsyat!

“Kok Sun, perlahan dulu. Mengapa kau datang-datang mengeluarkan senjata berbisa yang jahat?“ kata Kong Ji nienegur Kok Sun yang memandang dengan mata terbelalak melihat kelihaian Kong Ji. Ta akui bahwa betapa pun tinggi lweekangnya, belum sanggup ia kalau harus memukul kelabang itu dari jarak jauh dan sekaligus memunahkan tenaga sambitannya sambil membunuh kelabang itu pula. Maka ia diam saja. Kong Ji sebaliknya menghadapi See-thian Tok ong sambil tersenyum, menggerak-gerakkan hudtimnya dengan penuh gaya, kemudian berkata nadanya menegur halus.

“See—thian Tok-ong, kau makin tua makin gagah saja. Terimalah ucapan selamat dariku bahwa kini telah menjadi orang berpangkat. Bagaimana aku harus menyebutmu? Apakah taijin (orang besar) ataukah kau sudah mempunyai pangkat tertentu? Menjadi thai-ciangkun (panglima besar)?“

“Laok Kong Ji jangan kau main-main.” See thian Tok-ong membentak dan mukanya yang hitam makin menghitam.

“Siapa main-main? Aku bengcu dari seluruh partai persilatan di selatan dan timur, calon bengcu dari seluruh dunia kang-ouw, tak perlu mengajak See-thian Tok-ong main-main. Sebaliknya, kaulah yang sudah main-main dengan kami, kau yang sudah menewaskan kawan-kawan kami di istana.“

“Hm, sudah kuduga. Kau kiranya orang yang mengirim pembunuh-pembunuh itu….“ See-thian Tok-ong berkata perlahan dan kini matanya melirik tajam siap sedia untuk bertempur. Kalau saja ia tidak tahu betul betapa lihainya bocah setan ini, tentu ia tidak sudi bercakap-cakap dengan bekas muridnya. Biasanya, kedua tangan See-thian Tok-ong lebih banyak bergerak daripada bibirnya.

“Benar aku orangnya. Dan mengapa kau mendadak sontak melindungi kaisar. Mengapa kau seorang yang datang dari See-thian mencampuri urusan kami? Apakah kau benar-benar hendak menentang gerakan para pejuang rakyat, See-thian Tok-ong?“

“Hm, kau tidak adil. Sudah tahu aku seanak isteri berada di istana menjadi pengawal, mengapa menyuruh tikus-tikus busuk membikin kacau? Bukankah itu berarti tidak memandang mata kepada kami bertiga?“

Tiba-tiba Siangkoan Bu melompat maju dan berkata sengit, “See-thian Tok ong, sudah lama sekali aku Mo-kiam Siangkoan Bu mendengar nama besarmu juga kesohoran tentang kekejamanmu. Kemarin dulu kau menewaskan muridku yang paling baik, sekarang marilah kita membuat perhitungan!“ Kakek ketua Partai Kwan-cin pai itu memang sedang berduka karena muridnya yang tersayang yakni Thian sin Siok Hoat, telah tewas ketika mencoba untuk membunuh kaisar dengan kawan-kawannya, tewas dalam tangan See-thian Tok-ong. Maka begitu bertemu dengan pembunuh muridnya, tak dapat menahan sabar lagi dan segera maju menantang.

Terdengar suara haha hihi dari samping disusul kata- kata mengejek.

“Cacing perut tua bangka, kau sudah begini kurus mau mampus masih berani menantang Ayah. Kau baru patut bertanding melawan Ayah kalau sanggup meneima dua kepalan tanganku!”

Mo-kiam Siangkoan Bu adalah ketua dari sebuah partai besar, yaitu Partai Persilatan Kwan-cin-pai. Selama puluhan tahun di An-hwei belum pernah ada orang berani menghinanya. Sekarang ia dihina orang secara hebat, cepat ia menengok. Kemarahannya memuncak ketika ia mendapat kenyataan bahwa yang mengeluarkan kata-kata penuh hinaan hanya seorang pemuda gundul yang seperti miring otaknya.

“Bocah edan, jadi kau ini anak See-thian Tok-ong? Pantas, pantas tidak banyak bedanya. Kau mau coba-coba? Mari, mari, coba kauperlihatkan betapa empuknya dua pukulan tanganmu. Ha, ha, ha!“

Kok Sun mengeluarkan suara seperti kuda meringkik, kemudian ia menerjang maju dan kedua tangannya dipukulkan ke arah dada kakek tua itu sambil mengerahkan tenaga dan mempergunakmi Ilmu Pukulan Hek-tok-ciang yang beracun!

Mo-kiam Siangkoan Bu belum pernah mendengar akan kelihatan bocah gundul putera See-thian Tok-ong, maka ia memandang rendah dan dengan berani ia menyambar kedua tangan itu, dipapak oleh kedua telapak tangannya sendiri dengan maksud hendak mempermainkan Kwan Kok Sun.

Begitu dua pasang telapak tangan bertemu, Kok Sun merasa telapak tangannya dingin dan Iengket dengan telapak tangan lawan yang ternyata pergunakan tenaga dalam menyedot! Ia kaget sekali karena kalau tenaganya sampai tersedot dan kalah kuat, ia akan menderita luka dalam dan untuk melepaskan kedua tangannya, sudah tak keburu lagi. Terpaksa dengan mati-matian Kok Sun mengerahkan lweekang dan membawa hawa berbisa dari Hek-tok-ciang.

Di lain pihak, tadinya Siangkoan merasa girang dan mengeluarkan suara mengejek ketika dengan mudahnya ia dapat menempel dua tangan lawannya. Akan tetapi segera wajahnya berubah cepat ketika ia merasa betapa telapak tangannya gatal-gatal dan sakit serta panas sekali. Maklumlah ia bahwa ia telah terkena pukulan yang berbisa.

“Celaka'“ serunya perlahan dan cepat- cepat ia menyalurkan hawa dalam tubuh merubah tenaganya yang tadi “menyedot” sekarang sebaliknya mendorong untuk mencegah menjalarnya racun ke dalam lengan dan terus menyerang jantung. Demikianlah, dua orang itu sekali gebrak saja sudah saling bertempelan dua telapak tangan tanpa dapat dipisahkan lagi, masing-masing mempertahankan diri. Biarpun Ilmu Hek-tok-ciang amat lihai, akan tetapi oleh karena tenaga lweekang dari kakek itu masih menang setingkat, maka kini kedua pihak terancam bahaya, Siangkoan Bu terancam racun Hek-tok-ciang, sebaliknya Kwan Kok Sun terancam bahaya terluka oleh saluran tenaga lweekang yang lebih kuat!

See-thian Tok-ong yang melihat hal ini menjadi tak sabar lagi. Ia menepuk punggung anaknya sambil mencela.

“Kok Sun, mengapa kau begitu tolol?” Tepukan itu biarpun hanya perlahan saja dan dilakukan di atas punggung Kok Sun namun sebetulnya Raja Racun itu mengalirkan hawa pukulan atau dorongan melalui tubuh dan lengan anaknya sehingga tiba-tiba

Siangkoan Bu menjadi terdorong. Mati-matian kakek ini mempertahankan diri dan kedua kakinya sudah menggigil. Hampir ia tidak kuat dan hawa beracun Hek-tok-ciang sudah mulai mendesak sehingga sampai di pergelangan tangannya. Buktinya, kedua tangannya mulai menjadi hitam, dari telapak tangan sampai mundur ke pergelangan kedua tangan. Rasa gatal dan panas makin menusuk.

Tiba-tiba merasa punggungnya di sentuh orang, sentuhan perlahan akan tetapi kuat bukan main.

“Siangkoan Lo-enghiong, tak perlu mengadu nyawa dengan orang segolongan sendiri!“ terdengar suara Kong Ji dan tiba-tiba semacam tenaga yang dahsyat mengalir melalui punggung Siangkoan Bu terus mendesak ke sepasang lengan dan Siangkoan Bu melihat tanda hitam pada lengannya mundur terus terdesak sampai lenyap. Akan tetapi dia mentaati kata-kata Kong Ji dan tidak mau mempergunakan kesempatan itu menyerang Kok Sun, sebaliknya ia lalu meluncurkan kedua tangannya yang menempel tadi ke bawah dan melompat mundur, Kok Sun mandi keringat. Baiknya Si Tua itu tidak mau membalas serangannya, karena setelah mendapat bantuan dan Kong Ji, Kok Sun merasa betapa Hek-tok-ciang memukul secara membalik kepada dirinya sendiri!

“Bagus, kepandaianmu ternyata sudah meningkat luar biasa sekali!“ See thian Tok-ong memuji dengan kagum. Ta tidak marah karena melihat bahwa ternyata Kong Ji tidak bermaksud buruk dan kawan-kawannya juga tidak mau melanjutkan serangan dan mencelakai Kok Sun yang sudah berada di pihak terancam.

“See-thian Tok-ong, kau lihat bahwa kami bermaksud baik. Biarpun kau sudah menewaskan kawan-kawan kami, hal itu kami anggap sebagai sebuah salah paham belaka. Biarlah yang sudah lewat sudahlah, akan tetapi hendaknya lain kali kita dapat bekerja sama. Bukankah kalian bertiga hendak naik ke Ngo-heng-san?“

“Benar.“

“Apakah hendak mengajukan seorang calon bengcu?“ tanya pula Kong Ji.

“Habis untuk apa lagi kalau tidak untuk merebut kedudukan bengcu?“

Kong Ji tersenyum. “See-thian Tok-ong kau sudah mempunyai kedudukan tinggi dan baik di istana apakah masih belum puas dan kini hendak merebut kedudukan bengcu? Ketahuilah bahwa kedudukan itu boleh dibilang sudah berada di tanganku. Bukankah lebih baik kau membantu suara dan menyokong aku saja agar kelak kita bisa saling menolong, kau sebagai kepala pengawal istana aku sebagai bengcu? Bukankah kita akan menjadi sekutu yang baik dan saling menguntungkan?“

See-thian Tok-ong mengerutkan kening. Memang ia pikir betul juga kata- kata Kong Ji itu. Akan tetapi sebagai seorang tokoh besar mana ia mau mengalah begitu saja terhadap seorang muda?

“Bagaimana nanti sajalah, Liok-sicu. Biar kita bertemu lagi di Puncak Ngo- heng-san dan kelak kita sama lihat saja bagaimana perkembangannya. Hanya satu hal kujelaskan bahwa aku memang lebih suka bekerja sama denganmu daripa dengan orang lain.“

Kong Ji tertawa penuh kemenangan, lalu menjura sampai dalam.

“Terima kasih banyak, Lo-enghiong, terima kasih banyak. Sampai bertemu di puncak Ngo-heng-san dan selamat jalan.”

See-thian Tok-ong melambaikan tangan ke belakang dan para busu yang sudah siap segera mendatangi dengan kuda ayah, ibu dan anak itu. Mereka segera melanjutkan perjalanan dengan cepat. Debu mengepul tinggi dan di antara kepulan debu ini terdengar suara Kong Ji tertawa, suara ketawa yang amat menyeramkan.

Tak lama kemudian dari timur, selatan dan utara datang pasukan-pasukan partai-partai yang menyokong Kong Ji, di antaranya adalah partai Im-yang-bu-pai yang anggautanya tidak begitu banyak lagi setelah dibasmi oleh See-thian Tok- ong. Partai Bu-cin-pang, Kwan-cin-pai, Shan-si Kaipang, dan Twa-to Bu-pai. Setiap partai terdiri kurang lebih seratus orang sehingga di belakang Kong Ji sudah siap kurang lebih lima ratus orang. Kong Ji memberi penjelasan dan siasat kepada lima orang kawannya yang masing-masing segera memberi perintah kepada pembantunya. Tak lama kemudian semua pasukan itu pergi dari situ mengambil jalan sendiri,

akan tetapi semua menuju ke Ngo-heng-san. Adapun Kong ji bersama lima orang kawannya melanjut perjalanan dengan menunggang kuda ke Ngo-heng-san.

Ngo-heng-san adalah lima puncak bukit yang berada di Pegunungan Kin leng-san. Pegunungan ini disebut Ngo-heng san adalah karena puncak ini mempunyai lima lereng atau daerah yang berlainan sifatnya dan pula kalau orang berdiri di puncak yang tidak berapa tinggi ini, orang akan melihat bahwa puncak ini di kelilingi oleh lima gunung besar yakni Kin-leng-san, Tapa-san, Luliang-san dan Taihang-san.

Ngo-heng-san tidak terkenal karena tingginya atau besarnya, melainkan karena indahnya pemandangan alam yang berada di tempat itu. Apalagi kalau orang memandang tamasya alam dari puncaknya sekali, benar-benar jarang ada pemandangan alam seindah kalau dilihat dan situ. Akan tetapi sayangnya, jalan menuju ke puncak Ngo-heng-san amat sukar dan berbahaya sehingga pernah kaisar sendiri terpaksa membatalkan keinginannya menikmati tamasya alam dari puncak Ngo-heng-san. Bagi pelancong biasa saja jangan harap akan dapat mencapai puncak, dan sudah ada beberapa orang nekat dan jumawa, akhirnya lenyap tak meninggalkan bekas ketika mencoba-coba untuk mendaki sampai ke puncak dengan pertolongan tongkat dan tambang. Oleh karena itu, biarpun terkenal indah, keadaan puncak Ngo heng-san selalu sunyi.

Akan tetapi, bagi orang yang berkepandaian tinggi, tentu saja tidak begitu sukar untuk mendaki sampai ke puncak, maka boleh dibilang bahwa puncak Ngo-heng-san hanya mengenal kaki orang-orang pandai, tak pernah puncak itu diinjak oleh orang-orang biasa. Ahli-ahli silat tinggi, perantau-perantau di dunia kang-ouw dari segala jurusan, apabila berada di daerah ini, pasti takkan melewatkan kesempatan baik itu untuk megunjungi puncak Ngo-heng-san, dengan tiga macam maksud, pertama untuk menikmati keindahan alam, kedua untuk menjajal kepandaian sendiri apakah cukup tinggi untuk menempuh perjalanan yang sukar dan berbahaya itu, ketiga untuk mencari sahabat karena besar kemungkinan mereka akan bertemu dengan tokoh-tokoh kangouw ternama di puncak itu.

Pada hari itu bahkan semenjak beberapa hari yang lalu, keadaan di sekitar daerah Pegunungan Ngo-heng-san tidak seperti biasanya. Tidak sunyi sepi seperti biasa, melainkan penuh dengan orang yang mendaki ke puncak. Mereka ini terdiri dari bermacam-macam orang yang mendaki dari kaki bukit sebelah selatan, utara, timur atau dan barat. Akan tetapi, biarpun mereka terdiri dari orang-orang dengan pakaian dan gaya bermacam-macam, ternyata mereka semua adalah orang-orang yang memiliki kepandaian tinggi. Hal ini mudah saja dilihat dari cara mereka berjalan, dan pula bagaimana orang dapat mendaki ke puncak kalau tidak berkepandaian tinggi?

Di puncak sudah berkumpul tokoh-tokoh besar yang merupakan pelopor-pelopor daripada pemilihan bengcu baru. Di puncak bukit itu terdapat sebuah padang rumput yang luas dan tempat inilah yang dijadikan tempat pertemuan, tempat pemilihan bengcu. Di situ telah kelihatan kakek-kakek yang sikapnya alim duduk berunding untuk merencanakan cara pemilihan yang akan dilakukan.

Di antara mereka terdapat Leng Hoat Taisu ketua Thian- san-pai yang bertubuh kecil bongkok kepala botak bermuka merah dan licin tak berkumis. Ketua Thian-san-pai ini datang bersama beberapa belas orang tokoh Thian-san-pai yang terkemuka, yang pada waktu itu mengambil tempat duduk di atas rumput tak jauh dari tempat para pemimpin berkumpul. Juga kelihatan ketua Kun-lun-pai yang sudah berusia delapan puluh tahun, yakni Tam Wi Siansu yang tubuhnya tinggi kurus, sikapnya lemah lembut dan rambutnya yang sudah putih semua itu berkibar terhembus angin gunung yang sejuk. Orang ke tiga yang menjadi tokoh besar dan ketua partai adalah Bu Kek Siansu ketua Bu-tong pai juga kakek itu bertubuh tinggi kurus berpakaian seperti tosu dan berjenggot panjang.

Yang mengherankan tiga orang kakek yang termasuk ciangbunjin (ketua) dari partai-partai besar ini, juga mengherankan semua orang yang hadir di situ, adalah utusan-utusan dari Siau-lim-si, Go-bi-pai, Teng-san-pai, Hong-san-pai dan lain-lain partai persilatan besar bukan terdiri dari ketuanya sendiri atau setidaknya yang terkemuka, melainkan utusan-utusan ini adalah orang- orang yang sama sekali tidak terkenal di dunia kang-ouw. Akan tetapi, oleh karena masing masing membawa surat kuasa yang ditulis oleh

ketua masing-masing partai mereka ini diakui sebagai wakil dari partai-partai besar itu.

“Heran sekali, mengapa Kian Hok Taisu dan Pang Soan Tojin tidak datang sendiri?“ berkata Tai Wi Siansu Ketua Kun-lun-pai kepada Bu Kek Siansu Ketua Bu-tong-pai. Bu Kek Siansu mengelus-elus jenggotnya yang panjang, lalu menghela napas.

“Mungkin keadaan yang buruk dari negara pada dewasa ini, tidak menyalakan semangat dalam dada orang bahkan malah melemahkan dan membuat mereka itu acuh tak acuh lagi. Untuk urusan sebesar ini, mereka tidak datang sendiri, juga tidak mengirimkan orang-orang penting, melainkan mengirim anak murid yang tidak terkenal. Benar-benar pinto juga tidak mengerti mengapa orang-orang seperti Kong Hian Hwesio dan Pek Kong Taijin yang biasanya bersemangat sekarang hanya mengirim anak-anak buah yang masih muda dan tidak ternama.“

Yang dimaksudkan oleh Bu Kek Siansu, yakni Kong Hian Hwesio adalah ketua Siauw-lim-si, sedangkan Pek Kong Tojin adalah Ketua dari Hong-san-pai. Memang tiga tokoh besar yang hadir di puncak itu sekarang merasa kecewa sekali melihat tidak munculnya ciangbunjin dari partai partai besar itu. Mereka kecewa, juga tak enak hati. Pada setiap pertemuan tokoh-tokoh kang-ouw, apalagi dalam menghadapi pemilihan bengcu yang diperebutkan oleh banyak orang seringkali terjadi hal-hal yang gawat, pertempuran-pertempuran yang dahsyat. Tanpa adanya banyak kawan dan tokoh-tokoh besar terkemuka, mereka merasa kurang kuat.

Akan tetapi tiba-tiba wajah tiga orang kakek ini berseru gembira dan penuh harapan ketika mereka melihat rombongan orang berjalan mendaki puncak dengan tenang dan tidak tergesa-gesa.

“Hwa I Enghiong datang, bagus sekali!“ kata Leng Hoat Taisu gembira. “Juga Suheng Cam-kauw Sin-kai“

Memang betul yang datang adalah Go Ciang Le dan isterinya, dan di samping Ciang Le berjalan Si Pengemis Tua yang lihai, yakni Cam-kauw Sin-kai dengan tongkatnya yang tak pernah terpisah dari tangannya. Di sebelah Bi Lan atau isteri Go Ciang Le berjalan seora nona yang berwajah cantik jelita akan tetapi berpakaian sederhana

dan berwajah muram. Dia adalah Gak Soan Li murid Go Ciang Le. Adapun orang yang terakhir di belakang Ciang Le adalah seorang tua gagah perkasa yang buntung sebelah tangannya, yakni pendekar perkasa Lie Bu Tek, tokoh besar Hoa-san-pai. Rombongan terdiri dari lima orang ini biarpun kelihatan tenang dan berjalan perlahan, nampak bukan seperti tokoh- tokoh penting, akan tetapi semua orang menengok ke arah mereka. Terutama sekali nama besar Hwa I Enghiong adalah cukup terkenal dan otomatis semua diarahkan kepada punggung Go Ciang Le di mana nampak tersembul gagang pedang yang beronce kuning. Begitu tiba di puncak itu, sepasang mata dari Liang Bi Lan yang masih tetap jernih dan tajam seperti mata burung Hong itu menyapu semua yang hadir, dan nampak kecewa. Nyonya ini mencari puterinya, Go Hui Lian yang ternyata tidak hadir di situ, maka ia merasa kecewa dan gelisah. Kemanakah gerangan perginya bocah nakal itu, pikirnya.

Sementara itu, Ciang Le, Lie Bu Tek dan Cam kauw Sin kai sudah sibuk membalas penghormatan atas sambutan para tokoh besar yang didahului oleh Tai Wi Siansu ketua Kun-lun-pai.

“Go-taihiap makin tua makin nampak gagah saja,“ kata ketua Kun-lun-pai yang mengenal Ciang Le dengan baik.

“Tai Wi Locianpwe apakah baik-baik saja?“ Ciang Le balas menyalam. “Apakah semua orang gagah sudah berkumpul di sini?“ tanyanya kemudian.

Mereka bercakap-cakap sebentar, kemudian Ciang Le dan rombongannya mencari tempat duduk di sebelah kiri, Bi Lan dan Soan Li duduk di atas rumput yang kering dan bersih akan tetapi Cam-kauw Sin-kai tidak mempedulikan lagi apakah rumput yang didudukinya kotor atau bersih, basah atau kering. terus saja duduk dan kepalanya menoleh ke kanan kiri matanya menyapu semua yang hadir mencari-cari.

Rombongan demi rombongan datang memenuhi tempat itu. Makin lama, dalam hati Tai Wi Siansu makin tidak enak. Orang-orang yang datang membanjiri tempat itu sebagian besar adalah orang-orang baru yang tidak dikenalnya. Dan sebagian besar adalah rombongan orang-orang yang tidak begitu penting dalam pemilihan itu.

Kemudian datang rombongan yang menarik perhatian orang pula. Mereka itu adalah rombongan See-thian Tok-ong yang datang bersama Kwan Ji Nio. Kwan Kok Sun, dan delapan orang laki-laki gagah perkasa yang sikapnya angker sekali. Mereka ini berpakaian seperti guru-guru silat, akan tetapi sesungguhnya mereka ini adalah busu-busu pilihan dari istana kaisar!

Kedatangan See-thian Tok-ong ini mendatangkan rasa khawatir di dalam hati para tokoh besar. Sudah terlalu tersohor nama See-thian Tok-ong dan sekarang menyaksikan keadaan ayah ibu dan anak itu, mereka makin cemas. Tak salah lagi, tentu Raja Racun dari barat ini, datang membawa maksud yang tidak baik, atau setidaknya tentu akan berusaha merebut kedudukan bengcu.

See-thian Tok-ong sama sekali tidak mengacuhkan para tokoh besar yang berada di situ, mengambil sikap seolah- olah dia mempunyai kedudukan lebih tinggi. Akan tetapi ketika ia melihat Ciang Le dan rombongannya, ia tersenyum menghampiri pendekar besar itu.

"Aha, Hwa I Enghiong! Sungguh menyenangkan sekali kita dapat bertemu lagi di tempat ini." Sambil berkata begini matanya menyapu untuk menyelidiki siapa saja kawan- kawan Hwa I Enghiong yang ikut datang. Ketawanya berubah menjadi senyum sindir ketika melihat pendekar besar ini hanya dikawani oleh Lie Bu Tek yang buntung tangannya, Liang Bi Lan, Cam-kauw Sin-kai dan seorang gadis cantik yang berwajah muram.

"See-thian Tok-ong kau dan anak isterimu datang juga, benar-benar akan ramai keadaan di sini," kata Ciang Le sambil tersenyum tenang, akan tetapi kata katanya ini merupakan teguran setengah menyindir bahwa kedatangan Raja Racun ini tentu akan mengakibatkan keributan saja! See-thian Tok-ong hanya tertawa menyeringai mendengar kata-kata ini, lalu mengundurkan diri ke dalam rombongannya sendiri. Orang-orang yang duduknya jauh dari tempat itu hanya memandang dengan hati berdebar- debar kepada kedua orang tokoh besar itu dan di hati mereka menduga-duga sipakah yang lebih kuat di antara mereka itu. Keduanya adalah tokoh kang-ouw yang jarang keluar dan jarang ada orang menyaksikan kepandaian mereka. Hwa I Enghiong terkenal sebagai

seorang gagah perkasa yang mewakili kebajikan dan keadilan, sebaliknya See-thian Tok ong namanya seperti iblis yang dahsyat dan jahat.

Tiba-tiba terdengar suara yang amat riuh sehingga hanya gemanya saja yang terdengar. Semua orang kaget karena maklum bahwa ini adalah suaranya orang- orang yang memiliki lweekang tinggi dan yang dapat mengirim suara dari jarak jauh sekali dengan pengumuman Ilmu Coan-im-jib-bit.

"Tung-nam Thai-beng-cu yang menguasai semua partai orang-orang gagah di dunia selatan dan timur, Liok-bengcu yang gagah perkasa, calon bengcu besar dalam pemilihan hari ini, datang berkunjung ... !!"

See-thian Tok-ong mengeluarkan suara ketawa ha-ha-hi-hi seperti orang menghadapi hal yang amat lucu, sedangkan Hwa I Enghiong Go Ciang Le mengerutkan alis nampak marah. Melihat sikap dua orang tokoh ini dan rombongan mereka, dapat diduga bahwa dua rombongan ini saja sudah mengenal siapa adanya bengcu itu. Akan tetapi semua orang diam saja, hanya mengarahkan pandang mata ke arah suara tadi.

Tak lama kemudian, dari bawah puncak merayap naik lima pasukan yang teratur rapi, dengan bendera besar di bagian depan pasukan. Membaca tulisan pada bendera- bendera itu, semua orang dapat mengetahui bahwa rombongan besar itu adalah anggauta dari partai Im-yang- bu-pai, Bu-cin-pang, Kwa-cin-pai. Shansi Kai-pang dan Twa to Bu-pai.

"Hm, iblis itu sudah mengumpulkan partai-partai jahat untuk menjadi sekutunya," kata Lie Bu Tek perlahan kepada Ciang Le, Pendekar besar ini hanya mengerutkan alis dan tidak berkata apa-apa.

Setelah lima pasukan yang masing-masing terdiri dari kurang lebih seratus orang ini tiba di kaki puncak, mereka merupakan barisan di kanan kiri jalan bersikap hormat. Terdengar terompet ditiup dan tambur dipukul orang, terdengar amat angker seakan akan orang menghormat munculnya raja besar.

Kemudian kelihatanlah bengcu yang baru diumumkan, berjalan dengan langkah tegap dan tenang. Pemuda berusia dua puluh empat atau dua puluh lima tahun, wajahnya tampan dan sepasang matanya bergerak-gerak tanda otaknya selalu bekerja keras dalam setiap saat, kelihatan cerdik dan licik, bibirnya tersenyum-senyum setengah mengejek, jubahnya lebar panjang berwarna kuning bersulamkan benang emas menyerupai lukisan ular naga yang melilit tubuhnya dan kepala dua ekor naga itu tiba di bagian dada yang tengah-tengahnya tergambar mustika bernyala-nyala. Itulah gambar sepasang naga berebut mustika yang disulam secara indah sekali pada jubah itu, membuatnya nampak makin gagah.

Pemuda ini adalah Liok Kong Ji yang naik ke puncak sambil mengangkat dada, penuh kepercayaan akan diri dan sama sekali tidak gentar biarpun ia sudah tahu bahwa di situ akan berhadapa dengan tokoh-tokoh dunia! Di sampingnya berjalan Giok Seng Cu, kakek tua yang rambutnya panjang riap-riapan. Dengan adanya kakek buruk rupa ini di sampingnya, Liok Kong Ji kelihatan makin tampan dan gagah saja. Di belakang dua orang ini berjalan Sin-houw Lo Bong Mo-kiam Siangkoan Bu, dan dua orang gagah lain, yakni Kwa Seng ketua Kwa to-bu-pai yang berjuluk Twa-to (Si Golok Besar) dan yang ke dua adalah Siang-pian Giam-ong Ma Ek, ketua dari Bu-cin-pai di Keng- sin-bun.

Kalau kita ingat bahwa putera dari Siang-pian Giam-ong Ma Ek yang bernama Ma Hoat telah dibikin gila oleh Kong Ji ketika Kong Ji melakukan perjalanan dengan Hui Lian (baca jilid terdahulu), maka dapat dibayangkan betapa lihai dan licinnya Liok Kong Ji sehingga kini ayah dari Ma Hoat dapat menjadi sekutunya. Memang tak seorang pun tahu apa yang telah dilakukan oleh Kong Ji pada malam hari itu di kamar suami isteri Cu terhadap diri Ma Hoat!

Memang harus dipuji ketabahan hati Kong Ji. Kalau lain orang, melihat Ciang Le berada di situ tentu akan merasa sungkan dan malu. Akan tetapi tidak demikian dengan pemuda ini. Sambil tersenyum ramah ia melangkah ke tengah lapangan, menggerak-gerakkan hudtimnya dengan gaya seorang pemimpin besar, lalu berkata,

“Cuwi Locianpwe yang berkumpul di sini terlalu banyak sehingga sukarlah bagi siauwte untuk memberi hormat satu persatu. Oleh karena itu, siauwte Liok Kong ji bengcu dari selatan dan timur menghaturkan hormat dari sini saja kepada semua Locianpwe yang hadir.” Ta menjura ke empat penjuru, sengaja ditujukan ke arah rombongan See-thian Tok-ong, Go Ciang Le, Tai Wi Siansu lain lain tokoh besar.

“Siauwte yang muda dan bodoh telah diangkat menjadi bengcu di selatan dan timur, dan sekarang mendengar akan diadakannya pemilihan bengcu baru, para kawan-kawan siauwte mendesak supaya siauwte datang di sini sebagai calon. Oleh karena itu, dengan melupakan kebodohan sendiri, siauwte terpaksa menuruti kehendak kawan-kawan itu.“

Ketika bicara Kong Ji sengaja menghadap ke arah rombongan Ciang Le berada. Dia melihat Bi Lan berbisik kepada suaminya seakan-akan menanyakan sesuatu dan dilihatnya Ciang Le menjawabi isterinya sambil meraba pinggang kiri sendiri. Diam-diam Kong Ji kagum sekali. Melihat gerakan Ciang Le ini otaknya yang cerdik dapat menduga bahwa tadi Liang Bi Lan tentu membicarakan dia dan bertanya kepada suaminya dimana pedang Pak-kek Sin-kiam yang dulu dibawa oleh Kong Ji. Di jawab oleh Ciang Le dengan rabaan tangan ke pinggang kiri bahwa pedang itu disembunyikan di balik jubah. Tentu saja Kong Ji amat kagum dan terkejut akan kelihaian dan ketajaman mata Ciang Le. Memang betul pedang Pak-kek Sin-kiam ia sembunyikan di balik jubahnya tergantung di pinggang kiri. Bagaimana Ciang Le bisa tahu? Akan tetapi Kong Ji tidak kehilangan akal. Ta takut kalau-kalau Hwa T Enghiong Go Ciang Le nanti akan membuka rahasia tentang pedang itu dan akan menuduhnya menuri pedang, maka ia hendak mendahuluinya. Sambil terseyum ia melanjutkan kata- katanya.

“Cuwi Locianpwe, sudah kukatakan tadi bahwa siauwte adalah seorang muda yang bodoh dan tentu saja tidak terkenal seperti Cuwi Locianpwe yang sudah menduduki tingkat tertinggi di dunia kang-ouw. Oleh karena itu, bukan melupakan kesombongan apabila siauwte memperkenalkan diri. Siauwte Liok Kong JI tidak mempunyai guru yang sah, akan tetapi siauwte pernah digembleng oleh tokoh-tokoh seperti Suhu Liang Gi Tojin dari Hoa-san, Suhu

Giok Seng Cu, Suhu See-thian Tok-ong, dan Suhu Hwa I Enghiong. Selain itu siauwte juga beruntung sekali menjadi ahli waris dari Bu Kek Siansu di puncak Luliang-san. Buktinya inilah!" Kong Ji menggerakkan tangannya, cepat bukan main seperti orang bermain sulap saja dan tahu-tahu sebatang pedang yang gemerlapan saking tajamnya telah berada di tangannya.

"Pedang ini adalah Pak-kek Sin-kiam peninggalan dari Sucouw Pak Kek Siansu dan siapa yang memiliki pedang berarti akan menjagoi dunia kang-ou. Pedang ini memang secara kebetulan jatuh di tanganku, setelah terjadi perebutan yang ramai yang tak perlu diceritakan di sini. Pokoknya siauwte yang berjodoh memiliki Pedang Pak-kek sin-kiam dari Pak Kek Siansu."

Baru saja kalimatnya habis diucapkan, berkelebat bayangan yang amat cepat dan tahu-tahu seorang nyonya cantik sudah berdiri di hadapannya. Nyonya ini adalah Liang Bi Lan atau Nyonya Ciang Le yang dijuluki orang Sian-I Eng-cu (Bayangan Bidadari). Kepandaiannya yang tinggi sekali dan ginkangnya telah mencapai tingkat yang jarang ada yang dapat menandinginya, maka gerakannya tadi pun hanya sekelebatan saja dan hanya mata orang-orang pandai saja dapat mengikuti gerakannya dengan seksama.

"Orang she Liok" katanya dengan suara halus menekan kemarahan dan kebenciannya, "semua omonganmu itu tak perlu bagiku karena aku sudah cukup kenal akan watak palsumu. Sekarang hayo lekas katakan di mana adanya Hui Lian anakku!"

Ciang Le agak menyesal mengapa isterinya tidak dapat bersabar menanti, akan tetapi ia pun maklum akan apa yang terasa di hati isterinya. Hui Lian sudah pergi dari rumah bersama Liok Kong Ji dan sudah kurang lebih satu tahun setengah puteri mereka pergi tanpa ada beritanya. Dia sendiri amat khawatir, apalagi setelah kini melihat Kong Ji muncul tanpa disertai oleh Hui Lian kalau dia saja sudah amat khawatir, apa lagi isterinya.

Liok Kong Ji yang ditanya oleh subonya dan yang tahu bahwa subonya amat marah kepadanya, hanya tersenyum. Sikapnya senang-tenang saja dan tidak mau memberi hormat. Ta adalah seorang bengcu yang akan dipilih tak perlu merendahkan diri. Ta

hanya membungkukkan pinggangnya ke arah Bi Lan sambil menjawab.

"Toanio, tentang Nona Go Hui Lian siauwte tidak tahu di mana adanya. Akan tetapi seorang di antara sahabat- sahabat siauwte yang amat banyak jumlahnya mengetahui. Oleh karena itu, apabila persoalan memilih bengcu ini sudah beres, siauwte sebagai bengcu baru menanggung sepenuhnya bahwa Toanio pasti akan dapat bertemu dengan Nona Hui Lian."

Bukan main mendongkolnya hati Bi Lan mendengar jawaban ini. Benar-benar kurang ajar sekali bocah ini pikirnya. Tidak saja menyebutnya "toanio" seakan-akan tidak mengakui sebagai subo (iste guru) lagi, akan tetapi juga sengaja menolak secara halus untuk memberi tahu di mana adanya Hui Lian dan menuntut melakukannya pemilihan bengcu lebih dulu. Sebagai seorang yang sudah banyak melakukan perantauan di waktu mudanya dan tahu betul akan tipu muslihat para penjahat besar di dunia kang- ouw. Bi Lan sudah mengerti bahwa keterangan tentang dimana adanya Hui Lian, akan dijadikan taruhan oleh Kong Ji, akan dijadikan bahan untuk memeras dan memaksanya memilih pemuda ini sebagai bengcu! Kalau menurutkan nafsu hatinya, ingin ia menyerang dan memaksa Kong Ji mengaku sekarang juga di mana adanya Hui Lian. Akan tetapi sebelum ia lakukan sesuatu, ia mendengar suara suaminya.

"Mundurlah, isteriku. Biar lihat apa yang ia lakukan selanjutnya. Mudah menurunkan tangan apabila ternyata dia mengganggu anak kita."

Kata Ciang Le ini terdengar seperti bisikan di dekat telinga Bi Lan, akan tetapi tidak terdengar oleh siapapun juga, karena Ciang Le telah mempergunakan ilmu mengirim suara dari jauh yang amat tinggi tingkatnya sehingga suara yang ia kirim itu hanya dapat "diterima" oleh telinga orang yang harus menerimanya, Bi Lan mendengar ini bahwa kelakukannya kurang patut. Saat itu adalah saat pertemuan orang-orang gagah sedunia dan saat dilakukan pemilihan bengcu, sebuah hal yang amat pelik dan penting. Memperlihatkan perhatian sepenuhnya hanya untuk urusan pribadi, benar-benar bukan pada tempatnya dan tidak pada saatnya yang

tepat. Maka sambil menahan amarah ia menggerakkan kaki dan berkelebatlah bayangannya dengan cepat sehingga di lain saat ia telah berdiri di sebelah suaminya lagi.

Banyak orang menahan napas menyaksikan kelihaian nyonya ini, akan tetapi yang paling kaget adalah Kong Ji. Bukan kaget melihat ginkang luar biasa dari subonya, karena ia memang sudah tahu akan kehebatan ilmu meringankan tubuh dari Liang Bi Lan. Yang membuat ia kaget adalah pengiriman suara dari Ciang Le. Karena ia berdiri di depan Bi Lan dan ia pun sudah memiliki pendengaran yang lebih tajam daripada ahli-ahli silat lain, ia dapat mendengar bisikan halus itu dan hatinya terguncang. Dahulu belum pernah gurunya ini memperlihatkan ilmu lweekang yang demikian tinggi, dan sekarang ia harus akui bahwa Hwa I Enghiong Go Ciang Le benar-benar seorang yang kosen dan akan merupakan lawan yang sukar dikalahkan!

Pada saat itu, tiba tiba-tiba terdengar pekik yang tinggi dan nyaring. Pekik ini amat nyaring dan menyakitkan anak telinga hingga banyak orang yang lweekangnya kurang tinggi, segera mengangkat dua tangan menutupi telinganya. Didengar sepintas lalu oleh mereka yang tidak kuat mendengar terus, terdengar seperti suara semacam burung yang aneh yang menyambar dari atas ke bawah, kadang- kadang terdengar di sebelah selatan, tiba-tiba berpindah- pindah ke jurusan lain. Akan tetapi bagi para tokoh yang bertenaga lweekang cukup kuat untuk menerima serangan getaran suara tinggi ini, dapat mereka dengar jelas bahwa inilah pekik seorang wanita yang mempunyai Iweekang dan khikang tinggi sekali!

Tai Wi Siansu, ciangbunjin dari Kun-lun-pai yang sudah amat tua itu nampak terkejut dan terheran-heran sampai bangun berdiri dan berkata,

“Thian Yang Maha Kuasa! Apakah Pat-jiu Nio-nio sudah bangkit kembali dari kuburnya?“

Tokoh yang sudah tua dan yang hadir di saat itu semua sudah mengenal atau pernah mendengar nama Pat-jiu Nio- nio seorang wanita aneh yang mempunyai semacam istana yang indah dan luas di sebuah puncak Pegunungan Go-bi-san. Di sana Pat-jiu Nio-nio

mempunyai semacam perkumpulan yang terdiri dari wanita semua, dan yang diberi nama Perkumpulan Hui-eng-pai (Perkumpulan Elang Terbang). Memang pekik mengerikan di adalah tanda dari Pat-jiu Nio-nio. Akan tetapi nenek tua ini sudah meninggal dunia dan kabarnya perkumpulannya pun otomatis bubar. Bagaimana sekarang tiba-tiba saja muncul pekik yang menyeramkan ini? Siapa lagi kalau bukan Pat-jiu Nio-nio yang dapat mengeluarkan pekik seperti itu? Tidak ada seorang pun yang berada di situ, juga Liang Bi Lan tidak ada yang mampu mengeluarkan pekik seperti tadi. Pekik ini khusus dipelajari dan tanpa latihan, tak mungkin orang dapat mengeluarkan pekik yang bunyinya seperti teriakan garuda betina, akan tetapi jauh lebih nyaring dan tinggi ini.

Semua orang menoleh ke arah bawah puncak dan tak lama kemudian terjawablah semua pertanyaan di dalam hati. Muncullah wanita yang mengeluarkan pekik tadi dan semua orang menahan napas. Yang datang adalah serombongan orang wanita-wanita muda atau gadis-gadis cantik jelita yang pakaiannya semua sama. Baju putih disulam burung elang di bagian dada, sedangkan pakaian sebelah bawah berwarna hijau daun. Rombongan ini terdiri dan empat puluh empat orang, dipimpin oleh seorang gadis berusia paling banyak dua puluh tahun yang wajahnya cantik seperti bidadari.

Kalau semua orang memandang dengan kagum dan tertarik, adalah Kong Ji yang tiba-tiba menjadi pucat. Akan tetapi ia dapat menekan perasaannya dan dengan tenaga lweekangnya ia menormalkan kembali jalan darahnya sehingga mukanya kembali kemerahan, kemudian mengambil sikap seakan-akan ia tidak perduli.

Akan tetapi, tiba-tiba gadis yang paling depan dan yang rambutnya terdapat hiasan mutiara dironce berbentuk buru elang, tanda satu-satunya yang tidak pada rambut lain wanita yang berada dalam rombongan itu, memandang kepadanya dan berserulah gadis itu nyaring.

“Jahanam Wan Sin Hong, mampuslah kau sekarang!“ Baru saja ucapan ini dikeluarkan, tubuh gadis itu sudah melesat di udara dan turun kembali menyambar ke arah Kong Ji. Sinar hijau berkelebat

dan cepat Kong Ji mengelak ketika sebatang pedang yang bersinar kehijauan menyambar lehernya. Hebat sekali serangan gadis ini, benar-benar seperti seekor burung elang betina yang marah menyambar korbannya.

“Eh, nanti dulu, Nona! Aku bukan Wan Sin Hong!“ teriak Kong Ji sambil melompat jauh ke belakang. Akan tetapi gadis itu tidak mau mendengar omonganya, dan kembali menyerang dengan gerakan laksana burung terbang menyambar. Terpaksa Kong Ji mencabut Pak Kek Sin-kiam yang tadi sudah disimpannya untuk menangkis. Terdengar suara nyaring dan bunga api berpijar ketika dua batang pedang bertemu. Bukan main kagumnya Ciang Le dan Bi Lan ketika melihat bahwa pedang hijau itu tidak apa-apa! Jarang sekali di dunia ini ada pedang yang dapat menangkis Pak-kek Sin-kiam tanpa rusak.

“Nona, kau salah lihat! Aku bukan Wan Sin Hong dan sikapmu ini berarti bahwa kau tidak menaruh hormat kepada semua orang gagah di dunia yang pada saat ini berkumpul di sini!“ kata pula Kong Ji dengan bentakan suara keras. Ta sama sekali tidak takut kepada gadis ini, akan tetapi pada saat itu ia sedang mencari kawan bukan memandang lawan. Ta mencari kawan untuk merebut kedudukan bengcu.

Gadis itu nampak ragu-ragu agaknya baru ia memperhatikan bahwa di situ terdapat banyak sekali orang. menyapu ke kanan kini dengan matanya yang tajam dan indah, kemudian menatap wajah Kong Ji lagi.

“Betulkah kau bukan Wan Sin Hong?” bentaknya mengancam.

“Di sini berkumpul banyak Locianpwe dan semua partai. Kalau kau masih belum percaya, kau boleh tanya kepada mereka.“ jawab Kong Ji menentang.

Gadis itu menoleh ke belakang, arah kawan-kawannya yang berjumlah empat puluh orang gadis cantik itu, lalu memanggil.

“Cun Eng, ke sini kau!“

Seorang gadis cantik melompat luar dari dalam barisan itu, gerakannya juga cekatan dan Tincah sekali tanda bahwa ia pun

memiliki kepandaian lumayan! Sayangnya biarpun wajahnya cantik namun nampak muram dan pucat seperti orang kurang tidur atau orang yang sedih. Setelah tiba di depan nona nemanggilnya, ia menjatuhkan berlutut di depan pemimpinnya itu.

“Cun Eng, kaulihat baik-baik. Inikah Si Jahat Wan Sin Hong itu?“

“Bagaimana saya dapat memastikan, Niocu? Ia mengaku bernama Wan Sin Hong ..“ jawab gadis yang berlutut itu dengan suara lemah, nampaknya takut-takut.

“Akan tetapi, ini atau bukan orangnya? Jawablah yang tegas, jawabmu mati hidupnya orang ini!“ kata pula gadis itu.

Gadis yang berlutut mengangkat muka memandang wajah Kong Ji dengan tajam melalui air matanya yang hendak menitik turun, dan nampak ragu-ragu melihat Kong Ji berdiri dengan sikap agung seperti seorang pemimpin besar. Kemudian ia menundukkan mukanya, menggeleng- geleng kepala, kemudian mengangkat muka memandang lagi sampai lama. Akhirnya is berkata,

“Niocu, sungguh mata saya tidak dapat memastikan dengan yakin. Malam itu gelap, saya tak dapat melihat wajahnya. Hanya saja, kalau melihat bentuk wajahnya yang nampak di dalam gelap, melihat bentuk tubuh dan mendengar suaranya, mirip benar dengan dia ini. Akan tetapi kalau namanya bukan Wan Sin Hong… ah, bagaimana saya dapat memastikan, Niocu? Saya tidak mau menjatuhkan dosa kepada orang lain.“ Kemudian gadis itu menangis.

Pemimpinnya nampak marah. “Mundur kau!“ kakinya diangkat sedikit dan tubuh gadis yang berlutut itu terlempar ke dalam barisannya dan jatuhnya berdiri tempatnya tadi. Kini ia berdiri tegak dengan sikap menghormat, biarpun air matanya masih berlinang dan mengalir turun di sepanjang pipinya yang pucat, namun tak sedikit pun suara tangisan keluar dari mulutnya.

Gadis yang berpedang hijau itu lalu memandang ke kanan kiri, akhirnya menjatuhkan pandang matanya kepada Gak Soan Li yang berdiri tegak di dekat Liang Bi Lan dan semenjak kedatangannya lebih banyak menundukkan muka daripada ikut bicara atau

memandang ke mana-mana. Sekali menggerak kaki, gadis itu telah berhadapan dengan Soan Li.

“Eh, sahabat yang cantik dan gagah, tolong kau yang beri tahu kepadaku, siapakah orang yang pedangnya bagus itu? Apakah dia bukan Wan Sin Hong?'“ tanyanya dan kini air muka yang tadinya nampak keren dan galak itu sekaligus berubah menjadi ramah tamah dan manis bukan main.

Mendengar ada orang bicara dengan dia, Gak Soan Li mengangkat mukanya dan memandang tajam. Gadis berpedang hijau itu sampai kaget melihat sinar mata Soan Li yang tajam menyambar begaikan kilat!



“Aku bertanya dan bermaksud baik, jangan kau marah,“ katanya.

Begitu ditanya oleh gadis berpedang hijau itu apakah pemuda yang memegang hudtim (kebutan pendeta) itu bukan Wan Sin Hong, Soan Li menjawab.

“Dia bukan Wan Sin Hong.“

Akan tetapi, biarpun mulutnya berkata demikian, matanya memandang ke arah Liok Kong Ji dengan terbelalak lebar dan tiba-tiba mukanya menjadi pucat sekali, hidungnya kembang-kempis bibirnya bergerak-gerak tanpa meluarkan suara apa apa.

Sernentara itu, semenjak tadi Liok Kong Ji memandang kepada gadis berpedang hijau itu dengan sinar mata tertarik kagum sekali. Tadi ia berdiri dengan wajah tak berubah ketika gadis itu bertanya kepada Soan Li, hal yang sama sekali tak pernah diduganya atau diduga oleh orang lain.

Apa yang menyebabkan gadis itu bertatiya kepada Soan Li, benar-benar merupakan hal yang mengejutkan dan tidak ada yang

mengerti. Lebih-lebih Kong Ji, biarpun wajahnya tidak memperlihatkan perubahan apa-apa, namun isi hatinya hanya dia sendiri yang tahu!

Setelah mendengar jawaban yang memastikan dari Soan Li bahwa dia bukan Wan Sin Hong yang dicari-cari oleh gadis berpedang hijau yang agaknya amat benci dan hendak membunuh Sin Hong, Kong ji tersenyum. Seperti biasa senyumnya membayangkan ketinggian hatinya dan mengandung ejekan. Sekali menggerakkan kedua kakinya, ia telah melompat ke dekat gadis berpedang hijau yang lihai itu, lalu menjuralah Kong Ji dengan sikap manis dan menghormat.

"Nona yang gagah perkasa, sudah kukatakan tadi bahwa aku bukan Wan Sin Hong. Banyak sekali orang mencari Wan Sin Hong, bahkan aku sendiri kalau bertemu dengan dia, masih ada beberapa hutangnya yang harus dibayar sehingga sebuah kepalanya masih belum lunas untuk membayar hutangnya. Jangan kau khawatir, Nona, kalau aku bertemu dengan bangsat itu, pasti sebelum memenggal kepalanya dia lebih dulu akan kuseret dan kuhadapkan kepadamu, asal saja kau sudi memberi tahu ke mana aku dapat mencarimu. Perkenalkan, Nona, aku adalah Liok Kong Ji, bengcu baru dari timur dan selatan, dan calon bengcu dalam pemilihan sekarang ini. Sebaliknya siapakah kau ini, Nona, dan dari partai apa?"

Gak Soan Li yang berdiri tidak jauh dari situ, mendengar nama Liok Kong Ji, mukanya menjadi makin pucat dan menatap wajah pemuda itu bagaikan orang melihat setan. Ia menahan jerit dan tangan kanannya menekan dan kemudian ia kelihatan terhuyung-huyung dan pasti roboh kalau saja Liang Bi Lan tidak cepat-cepat memeluknya. Ketika Bi Lan melihat bahwa muridnya itu ternyata telah pingsan ia lalu cepat mengangkatnya ke pinggir dan merebahkannya di atas lantai di bawah pohon.

Cam-kauw Sin-kai cepat menghampiri, berlutut dan memegang urat nadi Soan Li. Selama ini memang Soan Li dirawat oleh Cam-kauw Sin-kai yang ingin sekali memulihkan ingatan gadis itu dan ingin sekali membongkar rahasia yang membuat gadis yang bernasib malang ini kehilangan ingatannya. Cam-kauw Sin-kai

maklum bahwa gadis ini terkena racun yang hebat sekali dan yang sebegitu lama belum dapat ia obati. Sampai sebegitu jauh, Soan Li baru dapat ingat bahwa ia adalah murid Hwa I Enghiong Go Ciang-Le dan bahwa ia telah dihina oleh seseorang yang bernama Wan Sin Hong dan ditolong oleh seorang yang ia panggil Gong Lam-ko dan yang ia cinta sepenuh hati. Akan tetapi ia tidak dapat menceritakan apa yang telah terjadi dengan dirinya, tidak dapat mengatakan pula siapakah itu Wan Sin Hong dan yang mana pula yang ia panggil Gong Lam-ko. Sekarang yang ia kenal hanyalah Cian Le sebagai suhunya, Bi Lan sebagai subonya, Cam-kauw Sin-kai yang ia panggil locianpwe dan Lie Bu Tek yang ia sebut lo- enghiong. Yang lain-lain ia telah lupa semua.

Sekarang ketika melihat betapa Soan Li roboh pingsan, Cam-kauw Sin-kai cepat-cepat menolongnya dan setelah gadis itu siuman kembali, Cam-kauw Sin-kai cepat-cepat berbisik.

“Soan Li, siapakah laki-laki itu? Ingatkah kau akan dia dan apa yang telah ia perbuat terhadap dirimu maka kau sampai pingsan melihat dia?“ Memang semenjak merawat Soan Li pengemis sakti ini menganggap Soan Li sebagai murid atau orang sendiri sehingga ia menyebut nama gadis itu demikian saja. Kakek ini memang sudah dapat menyelami bahwa dalam keadaan Soan Li ini terselip rahasia yang besar dan hebat, maka setiap gerakan gadis ini tentu amat ia perhatikan.

Akan tetapi Soan Li yang ditanya hanya menggeleng-geleng kepalanya dan kini ia telah duduk di atas rumpus, tangan kirinya mengurut-urut kening seperti orang pusing dan sepasang matanya yang suram itu ditujukan ke arah Kong ji berdiri.

“Kau kenal dia? Pernah kau melihat dia?“ Cam-kauw Sin-kai terus berbisik dalam usahanya mengembalikan ingatan gadis itu. Tentu saja Cam-kauw Sin-kai sudah mendengar dari Ciang Le tentang sepak terjang Liok Kong Ji yang melarikan diri sambil membawa pedang Pak-kek Sin-kiam, juga membawa Iari bersama puteri Hwa I Enghiong, kemudian mengalahkan Soan Li yang mencoba mengejarnya.

Soan Li mengerutkan kening dan sepasang alisnya bertemu.

“Aku pernah melihatnya…“ katanya dalam bisikan pula, matanya tak pernah berkedip memandang ke arah Kong Ji.

“Kau tadi sudah mendengar namanya Liok Kong Ji. Kenalkah kau padanya?”

“Aku… aku pernah mendengar nama itu… lupa lagi entah di mana….“

“Coba kaulihat balk-balk, apakah wajahnya menimbulkan kesan baik atau buruk padamu?“

“Buruk… dia menimbulkan muak dan aku… entah mengapa aku benci dan tidak suka kepadanya.“

“Dan nama itu, Liok Kong Ji, bagaimana terdengar olehmu? Apakah juga mendatangkan perasaan tak enak?“

“Nama itu pun memuakkan, menimbulkan benci…!“ kata

Soan Li dan nampaknya gadis ini bingung sendiri mengapa ia bisa membenci wajah dan nama orang itu. Cam-kauw Sin- kai tidak mau mendesak terus karena sebagai seorang tabib ia maklum bahwa pengembalian ingatan gadis ini harus secara sewajarnya dan dengan perlahan, kecuali kalau memang ada obat yang tepat untuk menghantam racun yang sudah mengotori kepala gadis itu.

Sementara itu, gadis berpedang hijau ketika mendengar omongan Liok Kong Ji sama sekali sikapnya tidak mengacuhkan dan tidak sudi melayani. Ia hanya menyapu wajah pemuda itu dengan kerling matanya, kemudian berkata.

“Hemm… di sini orang mau mengadakan pemilihan bengcu? Menarik sekali! Hendak kulihat, orang macam apa yang nanti terpillh menjadi bengcu!” Setelah berkata demikian, ia menyapu wajah semua orang yang hadir di situ dengan wajah penuh perhatian. Pandang matanya tajam kini dapat melihat bahwa sesungguhnya tempat itu penuh oleh orang-orang yang kelihatannya pandai, maka wajahnya menjadi berseri, agaknya tertarik sekali.

Tai Wi Siansu, ketua Kun-lun-pai, adalah seorang yang dahulunya menjadi sahabat baik dari Pat-jiu Nio-nio, maka kini melihat bahwa di situ terdapat serombongan orang- orang Hui-eng-pai yang

disangkanya sudah bubar semenjak nenek sakti itu meninggal, menjadi gembira dan tertarik. Dengan lambaian lengannya, iato melompat menghadapi nona pedang hijau itu dan berkata ramah.

”Nona, kau siapakah? Pinto lihat memimpin pasukan Hui-eng pai. Apa hubunganmu dengan mendiang Pat-jiu Nio- nio?”

Nona itu menengok dan matanya yang lihai itu mengerling tajam, bulu matanya yang panjang melengkung itu mencoba untuk menyembunyikan matanya yang bagus itu. Sikapnya dingin sekali, seakan-akan ia memandang rendah kepada semua tokoh yang berada di situ. Sikap ini menunjukkan bahwa ia adalah seorang nona berilmu tinggi yang tak pernah terjun ke dunia kang-ouw sehingga tidak mengenal dan dikenal orang, dan bagaikan seekor anak lembu yang baru pertama kali memasuki rimba raya, tidak takut bertemu dengan singa, serigala, maupun harimau! Gadis itu memperhatikan Tai Wi Siansu dan melihat seorang kakek yang usianya sudah delapan puluh tahun lebih, bertubuh tinggi kurus, sudah putih rambutnya dan sikapnya amat lemah lembut dan ramah, ia lalu tersenyum manis. Bukan main manisnya senyum ini sehingga Tai Wi Siansu sendiri menjadi kagum. Setelah tersenyum, benar-benar gadis di depannya ini amat cantik jelita. Tadi tidak begitu kentara kecantikannya oleh karena sikapnya yang dingin dan mukanya yang keras. Setelah tersenyum dan nampak sifat kewanitaannya. Dia benar-benar seorang yang manis.

“Orang tua namaku Siok Li Hwa. Kau ini orang tua yang mengenal nama Nio-nio, siapakah kau?”

Tai Wi Siansu tertawa sambil mengelus-elus jenggotnya. Diam-diam ia kagum dan juga heran sekali karena gadis ini, terbayanglah di depan matanya Pat-jiu Nio-nio ketika masih muda. Biarpun tidak secantik gadis ini, akan tetapi sikap mereka ini benar-benar sama. Dahulu, Pat jiu Nio-nio juga begini sikapnya, dingin, sederhana, jujur, tegas, tidak mengenal takut di samping kepandaiannya yang amat lihai.

”Nona, sayang Pat-jiu Nio-nio sudah tidak ada lagi. Kalau dia masih ada tentu dia dapat bercerita banyak tentang pinto kepadamu.” Sejenak kakek berhenti dan matanya memandang ke

atas seolah-olah ia hendak membayangkan kembali masa dahulu. ”Pinto adalah Tai Wi Siansu.”

Siok Li Hwa nampak kaget dan cepat gadis ini menoleh ke arah rombongannya dan kedua tangannya diangkat ke atas dan jari-jari tangan itu menari-nari. Seorang gadis yang berada di depan rombongan juga mengangkat tangan ke atas dengan jari-jari yang mungil dan runcing itu menari-nari seperti ular-ular kecil! Hanya sebentar pertunjukan aneh itu karena Siok Li Hwa sudah membalikkan tubuh lagi menghadapi Tai Wi Sian sambil berkata,

“Ah, kiranya Tai WI Siansu dari Kun- lun-pai? Nio-nio dahulu pernah bilang bahwa Tai Wi Siansu dari Kun-lun pai adalah seorang gagah. Aku senang sekali bertemu dengan Siansu di sini. Melihat Siansu berada di sini, tentu kakek- kakek yang lain di sana itu pun bukan orang-orang sembarangan!“

Tai Wi Siansu tertawa. “Mereka itu bukan orang-orang asing bagi Pat-jiu Nio-nio. “Lihat, mereka itu adalah Ketua Thian-san-pai yang bernama Leng Hoat Taisu,” katanya sambil menunjuk kepada seorang kakek kecil bongkok bermuka merah dengan kepala botak dan tidak berkumis. Orang itu mengangkat tongkatnya yang hitam ke arah Siok Li Hwa sambil berkata gembira.

“Nona Garuda, Pat-jiu Nio-nio pernah dua kali bertemu dengan pinto!“

Siok LI Hwa tertawa dan merasa suka melihat kakek yang lucu itu.

“Yang itu adalah Bu Kek Siansu, Ketua Bu-tong-pai. Yang di sana itu, dia adalah Cam-kauw Sin-kai, yang terkenal di dunia kang-ouw. Adapun yang gagah perkasa itu, dialah Pendekar Budiman yang terkenal dengan sebutan Hwa I Enghiong bernama Go Ciang Le bersama isterinya Sian-Li Engcu Liang Bi Lan. Dan itu,” ia menuding ke arah rombongan See-thian Tok-ong, “dia adalah See-thian Tok-ong bersama isterinya dan puteranya. Mereka ini pun merupakan orang-orang terkemuka dalam dunia silatan. Hanya mereka itulah yang patut kau kenal di antara semua yang hadir.“

“Hanya itu'“ tanya Siok Li Hwa, sinar matanya menyapu orang-orang lain yang banyak hadir di situ. “Mengapa begitu banyak orang'“

“Yang lain-lain adalah pengikut- pengikut dan orang- orang biasa,“ kata Ketua Kun-lun-pai. “Kami semua berkumpul di sini untuk mengadakan pemilihan seorang bengcu baru. Orang-orang gagah di dunia kang-ouw perlu sekali dengan seorang bengcu baru yang bijaksana, yang akan memimpin semua partai sehingga tidak timbul perpecahan.”

”Bagus sekali, alangkah ramainya nanti. Biar aku menonton dan ingin orang macam apa yang akan terpilih, kata gadis ini dengan sikap seakan-akan orang menghadapi sebuah permainan anak-anak.

”Nona, kau dari Go-bi-san datang bersama pasukan hui- eng-pai. Sudah sepatutnya kalau kau pun mengajukan usul ikut pula memilih.”

Siok Li Hwa menggeleng kepalanya. “Tidak perlu dengan segala bengcu! Aku datang bukan untuk urusan pemilihan bengcu, melainkan untuk mencari seorang penjahat bernama Wan Sin Hong.” Seteiah berkata demikian, gadis ini melompat ke dalam rombongannya sendiri yang mengambil tempat di bagian terpisah. Di situ ia dan rombongannya berdiri sebagai penonton, akan tetapi mereka semua memasang mata tajam untuk mencari-cari orang yang mereka kejar-kejar sejak beberapa bulan yang lalu.

Mengapa rombongan Hui-eng-pai ini mengejar-ngejar Wan Sin Hong? Seperti telah dituturkan tadi, Siok Li Hwa menyerang Kong Ji karena mengira pemuda ini Wan Sin Hong, atau setidaknya seorang di antara anggauta rombongannya yang mengira demikian. Siok Li Hwa sendiri belum pernah bertemu dengan penjahat yang bernama Wan Sin Hong itu. Kurang lebih dua bulan yang lalu, seorang di antara anak buahnya yang bernama Cun Eng dan yang tadi telah ditanyainya tentang Kong Ji, pada suatu malam telah disergap dan diganggu oleh seorang pemuda yang kemudian mengaku bernama Wan Sin Hong.

Pemuda ini lalu menghilang di dalam gelap malam, Cun Eng sambil menangis melaporkan hal ini kepada Hui eng Niocu (Nona

Garuda Terbang), yakni nama julukan dan Siok Li Hwa. Siok Li Hwa marah bukan main dan sambil membawa empat puluh orang kawan, ia memimpin pasukan ini melakukan pengejaran.

-oo0mch-dewi0oo-

Jilid XXVII

PENJAHAT itu hanya merupakan bayangan yang bergerak cepat sekali dan di dalam gelap, Cun Eng tidak dapat mengenal betul wajah orang yang menyerang dan mengganggunya, maka amatlah sukar penjahat itu ditangkap. Yang menjadi pegangan para pengejarnya hanyalah nama penjahat itu. Dan anehnya, setiap kali tiba di suatu dusun atau kota, mereka mendengar nama ini yang seakan-akan sengaja ditinggalkan oleh penjahat itu untuk memberi tahu mereka akan jejaknya. Demikianlah akhirnya Siok Hwa mengejar sampai di Ngo-heng-san dan di situ kehilangan jejak penjahat yang dikejar-kejarnya.

Siapakah sebenarnya Siok Li Hwa? Sepuluh tahun yang lalu, ketika Pat-Jiu Nio-nio meninggal dunia karena usia tua, perkumpulannya, yakni Hui-eng pai yang mempunyai seratus orang lebih anggauta terdiri wanita semua, terpaksa bubar. Tak seorang pun yang sanggup menggantikan kedudukan Pat-Jiu Nio-nio karena semua mengerti bahwa untuk memimpin perkumpulan ini, orang itu harus memiliki kepandaian yang amat tinggi. Sedangkan Pat-Jiu Nio nio tidak mempunyai murid langsung. Semua anggautanya memang diberi pelajaran ilmu silat, akan tetapi mereka ini tidak mewarisi semua ilmunya dan biarpun untuk anggapan umum semua anggauta Hui-eng pai rata-rata memiliki kepandaian tinggi, kalau dibandingkan dengan kepandaian Pat-Jiu Nio-nio, masih amat jauh, belum ada persepuluhnya. Inilah yang membuat semua anggauta ragu-ragu dan akhirnya perkumpulan itu dibubarkan. Gedung indah tempat tinggal Pat jiu Nio-nio di puncak tersembunyi di

Gunung Go-bi-san menjadi sunyi dan dijadikan sebagai kuil di mana tinggal lima orang bekas anggauta Hui-eng pai yang mengambil keputusan untuk menjadi pertapa atau pendeta wanita di tempat itu!

Yang lain-lain lalu bubaran mengambil jalan hidup masing-masing setelah menerima bagian dari harta peninggalan ketua mereka.

Di antara para anggauta ini, terdapat seorang gadis cilik berusia kurang lebih sembilan tahun, Gadis ini adalah Siok Li Hwa, seorang gadis yatim piatu yang ditolong dari bahaya kelaparan di daerah selatan yang kering oleh Pat jiu Nio-nio empat tahun yang lalu.

Gadis cilik ini amat cantik manis menimbulkan rasa suka pada Pat jiu Nio-nio, maka gadis ini dijadikan pelayan pribadinya. Makin lama Pat-itu Nio-nio makin suka kepada gadis cilik ini, sehigga di waktu malam Ketua Hui-eng pang yang tidak mempunyai keluarga ini lalu memberi pelajaran ilmu membaca dan menulis kepada Siok Li Hwa. Bahkan ia pun mulai memberi pelajaran ilmu silat dasar seperti yang ia ajarkan pada semua anggauta Hui eng-pang.

Tentu saja ia tidak langsung mengajari sendiri, hanya menyuruh seorang anggautanya yang sudah pandai. Akan tetapi tentang pelajaran ilmu surat dia sendiri yang mengajar.

Siok Li Hwa merasa senang sekali tinggal di situ dan gadis ini ternyata berotak tajam. Tidak saja huruf-huruf yang sukar itu dilalapnya dengan mudah juga semua pelajaran ilmu silat dapat dipahami dalam waktu singkat. Melihat kecerdikannya, Pat-jiu Nio-nio semakin sayang kepadanya. Mulailah memberi pelajaran ilmu silat sendiri pada gadis cilik ini, yaitu pelajaran teori ilmu silat yang mengandung sari pelajaran ilmu silat tinggi. Juga ia menceritakan tentang tata usaha dan peraturan dari perkumpulan Hui-eng-pai yang istimewa. karena terdiri dari wanita semua.

“Kaum wanita terlalu dihina dan direndahkan oleh kaum pria, Li Hwa.“ Pernah Pat-pu Nio-nio berkata, “'lihat betapa banyaknya wanita dianggap sebagai hewan peliharaan dan dianggap rendah serta tiada berguna. Orang-orang itu bangga kalau mempunyai anak laki-laki, sebaliknya kecewa kalau mempunyai anak perempuan. Banyak sekali suami yang mengambil isteri berikut bini muda pula sampai beberapa orang jumlahnya. Semua itu karena kaum wanita lemah. Oleh karena itu, perkumpulan Hui-eng-pai harus menjadi pelopor, membangkitkan semangat para wanita agar kelak jangan sampai diinjak-injak dan dijajah oleh kaum pria.“ Seringkali Li Hwa

mendengar kalimat-kalimat seperti ini yang membanjir keluar dari mulut Pat jiu Nio-nio.

Akan tetapi sayang, ketika Li Hwa berusia empat belas tahun, Pat-jiu Nio-nio meninggal dunia karena usia tua. Orang yang paling berduka di antara para anggauta perkumpulan itu adalah Siok Li Hwa yang merasa seperti ditinggal ayah-bundanya sendiri. Beberapa jam setelah Pat- jiu Nio-nio dianggap meninggal, Li Hwa menjaga jenazah Pat-jiu Nio-nio seorang diri di dalarn kamar jenazah.

Ia memeluki jenazah itu sambil menangis, dan menolak keras ketika para saudara tuanya mengajak ia keluar. Menjelang tengah malam, kurang lebih enam jam setelah Pat-jiu Nio-nio disangka mati, tiba-tiba ia mendengar suara nenek itu perlahan.

“Siok Li Hwa....“

Li Hwa mengangkat mukanya dan pucatlah ia ketika melihat betapa nenek itu bergerak-gerak dan membuka mata. Akan tetapi hanya sebentar saja ia kaget. Di lain saat ia sudah girang bukan main dan cepat-cepat ia berlutut. Pat jiu Nio-nio tidak bangkit, hanya rebah saja sambil menggerak-gerakan jari tangannya membuat tulisan di udara. Sian Li Hwa adalah seorang anak yang cerdik sekali. Ia memperhatikan gerak jari tangan itu dan tahulah ia bahwa nenek itu menuliskan huruf-huruf yang berbunyi:

“Ambil peti merah di sudut kamar dan bawa ke sini!“

Li Hwa cepat berdiri dan melakukan perintah itu. Ia tahu bahwa peti merah itu berisi beberapa jilid kitab kuning karena sudah seringkali ia melihat nenek itu tekun membaca kitab-kitab itu sampai jauh malam, bahkan kadang-kadang sampai hampir pagi. Karena melihat nenek itu sudah lemah sekali, maka Li Hwa menaruh peti itu di pinggir pembaringan. Ia cemas juga melihat nenek itu kini sudah rebah telentang dengan kedua mata dipejamkan tak bergerak seperti tadi ketika belum bergerak dan sudah dianggap mati.

“Nio-mo... ini petinya...“ katanya di dekat telinga nenek itu.

Pat-jiu, Nio-nio membuka matanya yang sudah tak bersinar lagi. Agaknya suatu yang amat menjadi pikirannya yang membuat nenek ini seakan akan hidup lagi! Atau memang tadinya ia belum mati

betul dan pikiran tentang sesuatu yang ditinggalkan itu agaknya memberi daya hidup, sungguhpun ia hanya dapat menggerakkan tangan dan hanya dapat mengeluarkan suara memanggil nama Li Hwa tadi. Kini ia kembali menggerak-gerakkan telunjuknya di udara seperti orang menulis huruf. Siok Li Hwa cepat memandang dan menaruh perhatian sepenuhnya. Sambil memandang, membaca hurut-huruf yang ditulis di udara itu.

“Kau pelajari kitab-kitabku, cari Cheng-liong-kiam (Pedang Naga Hijau) tanya pada Hwesio Go-bi, dan pimpin Hui-eng-pai!“

Setelah menuliskan huruf terakhir lengan yang kurus itu hilang tenaganya jatuh di atas dadanya dan kali ini Pat-jiu Nio-nio benar-benar kehilangan nyawanya!

Demikianlah, setelah perkumpulan ini bubar sendirinya dan para anggautanya, kecuali lima orang anggauta tertua mengambil keputusan menjadi pertapa di gedung seperti istana ini, pergi meninggalkan puncak sunyi itu, Li Hwa ikut tinggal di situ. Diam-diam ia mempelajari isi peti dan ternyata di dalamnya terdapat tiga buah kitab kuno. Sebuah kitab ilmu silat dan ilmu pedang, sebuah lagi terisi pelajaran tentang lweekang, latihan napas, samadhi dan ilmu-ilmu tinggi tentang tenaga di dalam tubuh, dan yang ke tiga adalah sebuah kitab tentang pelajaran ilmu pengobatan dan tentang peraturan-peraturan Perkumpulan Hui-eng-pai. Dengan amat keras hati dan tekun, Li Hwa mempelajari semua ini, melatih dengan amat rajinnya sehingga ia akhirnya berhasil mewarisi ilmu silat yang tinggi dari mendiang Pat-jiu Nio-nio.

Lima orang pendeta wanita bekas anggauta Hui-eng-pai juga mengetahui hal ini dan diam-diam mereka makin sayang kepada Li Hwa yang mereka anggap sebagai orang yang mampu melanjutkan cita-cita guru besar mereka yang telah meninggal dunia. Oleh karena itu, mereka inilah yang membantu memberi petunjuk-petunjuk, karena biarpun dalam hal ilmu silat mereka sudah kalah jauh oleh Li Hwa, namun dalam hal pengalaman mereka menang banyak. Ketika Li Hwa menuturkan tentang Cheng-liong-kiam dan hwesio di Gobi-san seperti yang dipesankan oleh Pat-jiu Nio- nio, lima orang pendeta itu nampak terkejut sekali.

“Aduh, mengapa kau diharuskan mencari pedang itu?“ kata seorang di antara mereka. “Dulu Nio nio sendiri tidak berhasil mendapatkan pedang itu. Terutama hwesio Gobi yang dimaksudkan, tentulah ketua dan Go-bi-pai yang berada di puncak ke tujuh dan deretan puncak- puncak di pegunungan ini. Di sana terdapat sebuah kelenteng besar dan didiami oleh hwesio-hwesio yang tinggi silatnya. Kiranya hanya mereka itulah yang dapat menunjukkan dimana adanya Cheng-liong-kiam, karena kami sendiri pernah mendengar namun tidak tahu di mana adanya pedang pusaka itu.”

”Kalau begitu, aku harus pergi mencari hwesio itu dan harus kudapatkan pedang Cheng-liong-kiain sesuai dengan pesan mendiang Nio-nio!” kata Li Hwa dengan suara menyatakan kebulatan tekadnya. Gadis berusia belasan tahun dengan semangat menyala-nyala lalu pergi ke puncak di mana terdapat kelenteng Go-bi-pai yang angker dan besar.

Ia diterima oleh Kian Hok Taisu, ketua dari Go-bi-pai. Hwesio tua ini terheran-heran melihat seorang gadis cantik jelita yang mengaku sebagai ahli waris Pat-jiu Nio nio dan mengaku hendak menyampaikan pesanan mendiang Put-jiu Nio-nio.

”Nona cilik, bagaimana kau bisa mengaku sebagai ahli waris Pat-jtu Nio-nio?” tanya ketua Go-bi-pai ini dengan suara sabar.

Siok Li Hwa selamanya tinggal di atas gunung dan tak pernah bergaul di dunia ramai maka sikapnya kaku, dingin dan polos, tidak pandai bersopan dan bermanis-manis.

”Tai-suhu,” katanya tanpa memberi hormat dan berdiri dengan tegak, ”sebelum meninggal dunia. Nio-nio menyerahkan tugas kepadaku, menurunkan kepandaiannya melalui kitab-kitab pelajaran kepadaku dan memesan supaya aku pergi menemui hwesio Go-bi pai dan tanya tentang Pedang Cheng-liong-kiam. Maka harap kau orang tua suka memenuhi keiginan Nio-nio dan katakan kepadaku dimana adanya pedang Cheng-liong-kiam itu agar dapat kuambil.”

Sepasang mata Kian Hok Taisu yang besar itu terbelalak heran dan di sana-sini terdengar suara ketawa ditahan dan beberapa orang hwesio yang ikut mendengar kata-kata lantang ini.

“Kau...? Kau yang diwajibkan oleh mendiang Pat-jiu Nio-nio untuk mengambil Cheng-liong-kiam? Ah, jangan main-main, Nona. Pat-jiuw Nio-nio sendiri sudah mencoba mengambilnya sampai lima kali akan tetapi selalu ia gagal dan akhirnya ia sampai-sampai tidak mau muncul di dunia kangouw dan menyembunyikan diri. Sekarang kau yang masih begini muda, kau mau mengambil pusaka itu? Nona, mata pedang tak dapat melihat orang dan kalau kita tidak hati- hati mudah sekali kita terluka olehnya. Harap kau batalkan saja niat ini dan pulang dengan selamat. Nasihat pinceng, ini bukan main-main dan demi kebaikanmu sendiri.“

“Hwesio tua baru berjumpa satu kali kau sudah memberi nasihat dan mengkhawatirkan keselamatanku. Sungguh kau baik hati. Akan tetapi aku tidak perduli akan semua nasihatmu itu. Baiknya kau lekas beri tahu di mana adanya Cheng-liong-kiam itu agar aku dapat pergi mengambilnya dan habis perkara. Jangan kau putar-putar omongan yang tidak ada gunanya bagiku.“ gadis ini tidak marah, akan tetapi oleh karena ia tidak dapat mengatur kata-katanya, maka terdengar kasar dan tidak hormat.

Baiknya Kian Hok Taisu adalah seorang pendeta Buddha yang sudah tinggi ilmunya, maka ia tidak menjadi marah, hanya tersenyum lebar dan diam-diam bahkan mengagumi semangat gadis itu. Jarang ia melihat seorang wanita dengan semangat perlawanan yang menyala-nyala dan keberanian yang begini besar.

“Omitohud!“ Ta memuja nama Buddha sambil merangkapkan kedua tangan di depan dada. “Begitukah kehendakmu, Nona. Baiklah, mari kau ikut pinceng, biar kau mencoba merampas pedang itu.” Setelah berkata demikian, hwesio tua itu bangkit berdiri dan berjalan menuju ke sebelah dalam kelenteng yang luas itu. Beberapa orang hwesio lain juga berjalan masuk. Siok Li Hwa merasa sangat heran. Tak disangkanya tempat itu ternyata dekat saja, bahkan adanya di sebelah... dalam kelenteng ini! Akan tetapi tanpa banyak cakap ia pun lalu ber jalan mengikuti Kian Hok Taisu.

Ternyata bahwa Ketua Go-bi-pai membawanya ke sebuah ruangan amat lebar. Melihat betapa ruangan kosong dan di pojok terdapat rak tempat senjata, mudah diduga bahwa tentulah Lian-bu-thia, tempat belajar silat dari Partai Go-bi- pai. Tempat itu memang

luas sekali, kiranya cukup untuk seratus orang berlatih silat dalam saat yang sama.

Kian Hok Taisu berhenti di tengah- tengah ruangan membalikkan tubuh menghadapi Li Hwa yang berdiri bengong tak mengerti. Hwesio-hwesio lain yang kini jumlahnya bertambah, ada dua puluh orang mengundurkan diri dan duduk di atas lantai dalam keadaan berkeliling membuat ruangan yang cukup lebar di tengah-tengah seperti orang hendak nonton demonstrasi silat.

Kemudian seorang hwesio dengan sikap hormat dan langkah tegap mendatangi dari dalam, kedua tangannya menyangga sebuah bungkusan panjang. Ia melangkah terus sampai di depan Kian Hok Taisu, lalu membungkuk dan menyodorkan bungkusan kain putih yang tadi dibawanya. Hwesto tua itu menyambut bungkusan kain putih dan memberikan kain itu kepada pembawa bungkusan tadi. Dan dalam bungkusan itu dikeluarkannya sebatang pedang yang bagus sekali, yang ketika dihunus dari sarungnya mengeluarkan cahaya hijau.

Pembawa bungkusan itu lalu mengundurkan diri dan duduk bersila di dekat kawan-kawannya yang lain, yang semua sekarang memandang penuh perhatian ke tengah lapangan di mana guru besar mereka dengan pedang hijau di tangan berhadapan dengan Siok Li Hwa.

“Nona, silakanlah,“ kata hwesio tua itu sambil melintangkan pedang hijau di depan dada, sikap seorang yang menanti datangnya serangan lawan!

Tentu saja Siok Li Hwa mengelak dan tidak bergerak, memandang dan terheran-heran, bahkan ia ragu-ragu apakah hwesio tua ini kurang waras otaknya.

“Silakan bagaimanakah? Kau suruh aku berbuat apa, Tai suhu?“ tanyanya sambil memandang tajam.

“Tentu saja merampas pedang ini dari tangan pinceng kalau kau dapat, habis apa lagi? Bukankah untuk keperluan kau datang ke sini?“

Biarpun Li Hwa seorang yang cerdik, akan tetapi semua ini melampaui batas kemampuannya berpikir. Ia menjadi bingung dan dengan berkerut ia menegur.

"Hwesio tua, harap kau jangan main gila. Aku tidak ada waktu untuk main- main! Apa sih maksudmu mengajak bertanding?"

Kini giliran Kian Hok Taisu yang terbelalak heran. Kemudian hwesio ini mengerti dan tertawalah dia, tertawa geli.

"Aha, jadi kau malah belum mengerti akan maksud pesanan mendiang Pat jiu Nio-nio? Benar-benar lucu. Duduk lah, Nona, biar pinto menceritakanmu sejelasnya." Setelah berkata demikian hwesio itu lalu duduk bersila di atas lantai, di tempat ia tadi berdiri. Biarpun dengan sikap kurang sabar, Li Hwa terpasa duduk juga untuk mendengarkan keterangan hwesio tua itu atas sikapnya tadi yang benar-benar ia tidak mengerti. Dia datang untuk menanyakan tempat Ceng-liong-kiam, mengapa datang-datang ditantang berkelahi? Dan pedang di tangan hwesio tua itu, pedang indah yang bercahaya hijau, apakah hubungannya dengan Cheng-liong kiam? Apakah itu yang disebut Cheng-liong-kiam?

"Nona, semua ini dimulai dengan kelakar! Dengan lelucon antara mendiang Pat-jiu Nio-nio dan Paman Guruku yang sudah meninggal dunia. Pedang ini yang disebut Cheng-liong-kiam (Pedang Naga Hijau) dan tadinya adalah pedang Pat-jiu Nio-nio. Ketika itu Pat jiu Nio-nio masih muda, gagah perkasa dan jenaka. Sayang sekali ia terlalu mengagulkan kepandaian sendiri sehingga timbul sombongnya. Di hadapan Paman Guruku. Pat-jiu Nio-nio berani menyatakan bahwa barang siapa dapat menghadapi pedangnya dengan tangan kosong dan merampas pedang maka pedang itu akan diberikan dengan cuma-cuma." Kian Hok Taisu menarik napas panjang, lalu melanjutkan.

"Pada waktu itu, Paman Guruku juga masih muda dan berdarah panas. Mendengar kesombongan Pat-jiu Nio-nio, ia lalu menggulung lengan baju dan menantang. Maka mulailah pertempuran.

Pat-jiu Nio-ruo memegang Cheng liong-kiam dan paman guruku bertangan kosong. Karena tingkat kepandaian Paman Guruku lebih tinggi, akhirnya pedang itu terampas!

Paman Guruku hendak mengembalikannya dan menganggap hal itu sebagai lelucon, siapa kira bahwa Pat-jiu Nio-nio merasa terhina dan berkata dengan marah bahwa kelak akan tiba masanya ia datang mengambil kembali pedangnya itu dengan cara yang sama, yakni mengalahkan Paman Guruku yang berpedang dengan tangan kosong! Kemudian wanita yang keras hati itu memperdalam ilmu silatnya. Akan tetapi, berulang-ulang sampai tiga kali ia datang tetap saja ia tidak berhasil merampas pedang. Bahkan yang keempat kalinya ia terluka oleh Paman Guruku.“

Sampai di sini Kian Hok Taisu menahan napas panjang. “Sungguh menyedihkan sekali, perkara lelucon seperti itu mendatangkan dendam yang mendalam. Bahkan Paman Guruku yang marah melihat sikap Pat-jiu Nio-nio juga timbul panas hatinya dan bertekad tidak mau mengembalikan pedang begitu saja sebelum ia dikalahkan!

Oleh karena itulah, ketika bahwa pedang ini harus pinceng simpan baik-baik dan apabila Pat-jiu Nio-nio datang hendak mengambilnya, pinceng harus pula menghadapinya dengan syarat yang sama, yakni apabila Pat-jiu Nio-nio dengan tangan kosong dapat merampasnya, baru pedang itu boleh diberikan, ditambah pernyataan maaf dari mendiang paman guruku.

Dua tahun kemudian, benar saja Pat-jiu Nio-nio datang dan terpaksa pinceng melayaninya. Setelah pertandingan yang sangat melelahkan, barulah pinceng berhasil mengalahkannya dan membuatnya pergi dengan penasaran.”

Kian Hok Taisu memandang kepada Siok Li Hwa, lalu berkata,

”Ketika mendengar bahwa Pat-jiu Nio-nio sudah meninggal dunia, yakni lima tahun yang lalu, hati pinceng sudah lega dan melupakan urusan ini. Pedang ini disimpan di kamar pusaka, dijadikan sebuah di antara senjata-senjata pusaka Go-bi-pai. Eh, tidak tahunya hari ini kau datang dan menyatakan sebagai wakil Pat-jiu Nio-nio hendak mengambil Cheng-liong-kiam. Bukankah hal ini benar-benar tak dapat disangka sebelumnya? Nah, demiklanlah, Nona. Setelah mendengar penuturan ini, bagaimana pendapatmu?”

”Aku tetap hendak melakukan pesan mendiang Nio-nio tetap hendak mengambil kembali pedang pusaka itu!” kata Li Hwa dengan suara tetap.

Hwesio tua itu nampak kecewa dan berduka, ”Nona, kau tahu bahwa pinceng tak dapat memberikan pedang ini begitu saja tanpa memenuhi syarat yang sudah pinceng janjikan kepada Paman Guruku. Hanya kalau dapat merampas kembali, pedang ini dapat kembali ke dalam tanganmu. Akan tetapi kau masih begini muda, bagaimana pinceng yang tua bangka ada muka untuk melayanimu bertempur? Nona, lebih baik diatur begini saja. Kau pulanglah saja dan kautunggu kalau pinceng sudah mati, pedang ini pasti akan diantarkan ke tempat tinggalmu. Yang bertanggung jawab terhadap pedang ini dan sudah berjanji kepada mendiang Paman Guruku hanya pinceng seorang. Kalau pinceng mati, berarti janji itu pun telah mati pula dan pinceng akan memesan kepada para anak murid agar kelak sepeninggal pinceng, pedang ini akan diantarkan kembali kepadamu. Bagaimana?” Kakek gundul itu memandang kepada Li Hwa dengan penuh harapan.

Akan tetapi gadis itu tiba-tiba bangkit berdiri dan berkata, dengan suara nyaring.

”Kian Hok Taisu, kau bicara tentang enaknya jalan pikiranmu sendiri saja. Sudah jelas bahwa pedang itu dahulunya adalah milik Nio-nio. Mengapa sekarang kau begitu susah-susah memutar-mutar omongan? Kalau memang kau tidak menghendaki keributan serahkan saja pedang itu kepadaku, habis perkara bukan? Kalau kau menunggu sampai kau mati, baru mengembalikan, aah, tak usah mencari-cari alasan, bilang saja terus terang bahwa kau suka memiliki pedang itu tidak ingin mengembalikan!”

Kian Hok Taisu menjadi merah mukanya, akan tetapi ia tetap sabar. suaranya agak keras ketika ia berkata,

”Nona, kau masih begini muda tetapi kata-katamu keras. Agaknya seperti kau inilah dahulu Pat-jiu Nio-nio di waktu muda. Soal mengembalikan pedang adalah soal mudah. Akan tetapi adalah menyangkut soal nama dan kehormatan. Pat-jiu Nio-nio sampai lima kali berusaha mengambil pedangnya tanpa hasil. Masa sekarang begitu kau datang tanpa perlawanan pinceng harus mengembalikan

pedang itu begitu saja? Akan kemanakah larinya nama dan kehormatan pinceng sebagai Ketua Go-bi-pai?”

”Hem, Hwesio Tua. Kau bicara tentang nama dan kehormatan, apakah aku yang muda juga tidak menjaga nama dan kehormatan? Aku harus menebus penghinaan yang dirasakan oleh Nio-nio di samping merampas kembali pokiam itu. Kau telah berjanji akan memenuhi pesan Paman Gurumu sampai mati apakah kau kira aku pun tidak berani memenuhi pesan Nio nio dengan taruhan nyawaku?“

“Jadi kau benar-benar hendak merampas pedang ini?“ Kian Hok Taisu berkata sambil menggerak-gerakkan pedang Cheng-liong-kiam sehingga kelihatan sinar kehijauan.

“Tentu saja.”

Kembali terdengar suara ketawa dari beberapa orang hwesio yang menonton di situ karena kata-kata itu dianggap amat lucu. Bagaimana seorang gadis cantik jelita dan muda yang nampaknya begitu halus dan lemah akan merampas pedang di tangan Ketua Go-bi-pai?

“Nona, kau masih begini muda. Pinceng tak enak hati menghadapimu dengan pedang di tangan, sedangkan kau sendiri bertangan kosong. Kaullhat, di pojok sana itu terdapat rak senjata. Kaupilih senjata yang paling baik untuk menghadapi pinceng dan apabila pinceng sampai terluka sedikit saja oleh senjatamu, biarlah pinceng mengaku kalah. Akan tetapi, kalau sampai kau yang terkalahkan harap kau jangan bantah-bantahan lagi dan menunggu sampai pinceng menutup mata untuk selamanya baru pedang ini akan diantarkan kepadamu.“

Li Hwa tidak menjawab, melainkan segera menghampiri rak senjata dan memilih sebatang pedang yang cukup baik. Kemudian ia melompat menghadapi Kian Hok Taisu sambil memutar pedang berkata,

“Hwesio tua, lihat pedang““ Pedangnya digerakkan cepat dan ia telah menyerang dengan dahsyat.

Melihat cara serangan ini, tak terasa lagi Kian Hok Talsu berseru, “Omitohud, kau benar-benar ahli waris Pat-jiu Nio- nio!“ la pun tidak tinggal diam dan pedang Cheng-liong-kiam di tangannya diangkat untuk menangkis serangan nona itu. Akan tetapi Li Hwa tidak menanti sampai pedangnya tertangkis. Melihat bahwa serangan pertama ini gagal dan itu akan tertangkis apabila dilanjutkan, ia telah menarik kembali pedangnya dan langsung ditusukkan, merupakan serangan kedua yang tak kalah dahsyatnya dan begitu otomatis seperti serangan berantai. Padahal yang dimainkan itu adalah jurus ke dua yang berlainan sama sekali. Inilah sifat ilmu silat yang ia pelajari dari kitab-kitab peninggalan Pat-jiu Nio-nio. Mengandalkan kepada kecepatan gerakan sehingga mendesak lawan dan tidak memberi kesempatan untuk lawan balas menyerang.

Akan tetapi Kian Hok Taisu adalah orang ahli silat kelas tinggi. Dahulu ketika Pat-jiu Nio-nio sendiri datang hendak merampas pedang, wanita sakti itu dapat dikalahkannya. Apalagi sekarang yang datang hanya murid Pat-jiu Nio-nio yang kepandaiannya belum matang.

Setelah menggagalkan serangan Li Hwa sampai dua belas jurus akhirnya pedang Cheng-liong-kiam berhasil membabat pedang di tangan gadis itu. Terdengar suara keras dan pedang di tangan Li Hwa buntung menjadi dua. Akan tetapi gadis itu tidak menjadi gentar, sebaliknya ia melompat ke pojok ruangan dan di lain saat ia telah kembali menghadapi Kian Hok Taisu dan menyerang dengan sebatang golok yang tadi diambilnya dari rak senjata! Serangan-serangannya kalah hebatnya oleh serangan pertama dengan pedang yang telah buntung tadi.

Kian Hok Taisu cepat menyambut serangan ini dan sebentar kemudian dua orang ini sudah lenyap terbungkus gulungan sinar senjata, bertempur dengan hebatnya di ruangan itu, membuat para hwesio yang menonton menahan napas. Tak mereka sangka bahwa gadis muda ini ternyata lihai sekali dan memiliki kecepatan gerakan yang membuat tubuhnya lenyap terbungkus sinar senjata yang di mainkan.

Kembali belasan jurus lewat dan ditutup oleh suara nyaring ketika golok di tangan Li Hwa terbabat putus lagi oleh Cheng-liong-kiam!

"Cih! Tak malu mengandalkan kemenangan pada pedang curian!" Li Hwa menyindir dengan hati mendongkol dan di lain saat ia telah melompat berjungkir balik dari tengah ruangan ke rak senjata lalu kembali ke tengah ruangan menghadapi lawannya dengan sebatang tombak! Dengan tombak ini ia menyerang bagaikan gelombang menderu dan terpaksa Kian Hok Taisu melayaninya. Ketua Go-bi-pai ini diam-diam terkejut sekali. Gadis muda ini ternyata tidak saja mewarisi kepandaian Pat-jiu Nio-nio akan tetapi juga mewarisi wataknya yang keras dan berani dan dalam hal ini, kiranya malah lebih keras, lebih berani, dan lebih nekad daripada Pat-jiu Nio-nio sendiri!

Berkali-kali Li Hwa berganti senjata dan senjata-senjata yang buntung oleh cheng-liong-kiam dan berserakan di ruangan itu sudah amat banyak. Pedang, golok, tombak, toya, pian, dan rantai. Kini gadis itu memegang sebilah tombak cagak dan menyerang makin lama makin dahsyat. Diam-diam Ketua Go-bi-pai kagum. Gadis semuda ini sudah miliki gerakan demikian hebat dan bahkan sudah pandai mainkan delapan belas macam senjata. Benar-benar jarang ada keduanya. Apalagi kalau disertai keberanian sebesar itu benar-benar merupakan gadis pilihan yang pasti akan dapat menjunjung tinggi namanya di dunia kang-ouw kelak. Akan tetapi kalau sampai tersesat jalan hidupnya, gadis ini akan menjadi penyeleweng yang tidak kepalang tanggung, dan merupakan ancaman hebat.

Tombak cagak yang dimainkan oleh Li Hwa kali ini adalah sebuah senjata yang ringan, maka gerakan gadis itu juga cepat bukan main. Namun, tetap saja setelah dua puluh jurus lewat, tombak itu patah menjadi dua bertemu dengan Cheng liong-kiam. Kini Kian Hok Taisu mengharapkan gadis itu mau mengalah dan pergi. Akan tetapi ia kecele, karena sebaliknya, gadis itu lalu menarik ikat pinggangnya yang terbuat daripada sutera kuning yang panjang dan mulailah Li Hwa menyerang dengan senjata istimewa.

Kali ini Kian Hok Taisu terkejut sekali. Semenjak tadi, ia tidak pernah mau menyerang Li Hwa, hanya menjaga diri dan tiap kali

ada kesempatan, mematahkan senjata lawannya mengandalkan ketajaman pedang Cheng-liong- kiam. Melihat tingkat kepandaian Li Hwa, hal ini tidak mungkin ia lakukan, yakni hanya menjaga diri tanpa membalas, apabila tidak memegang pedang pusaka yang ampuh. Sekarang Li Hwa menyerangnya dengan ikat pinggang sutera dan dalam tangan seorang ahli lweekang, sabuk sutera ini dapat menjadi senjata yang amat berbahaya dan tidak dapat diputus oleh tajamnya pedang.

Di lain pihak, tadi ketika berganti-ganti senjata, diam-diam Li Hwa mengasah otaknya. Di dalam kitab Pat-jiu Nio-nio ia memang mendapat beberapa bagian yang menarik, yang menuturkan betapa Pat-jiu Nio-nio, menggunakan tipu untuk menghadapi lawan tangguh akan tetapi selalu gagal. Kegagalan ini ditulis terang terangan di dalam kitab, bahkan digambarkan keadaan pertempuran, tiap tipu apa yang dipergunakan oleh Pat jiu Nio-nio dan bagaimana ia mengalami gagalan. Coretan-coretan seperti ini ada lima macam dan tadinya Li Hwa tidak mengerti maksudnya, hanya mengira bahwa itu adalah pemberitahuan tentang siasat pertempuran. Akan tetapi sekarang baru ia mengerti bahwa setiap kali menyerang ke Go-bi-pai dan dikalahkan, Pat-jiu Nio-nio lalu menuliskan semua kegagalannya itu di dalam kitab!

Li Hwa semenjak tadi mengerahkan otaknya mengingat-ingat coretan yang lima macam itu. Teringatlah ia bahwa usaha Pat-jiu Nio-nio gagal seperti tersebut dalam coretan-coretan itu adalah karena Pat-jiu Nio-nio selalu mempergunakan kekerasan. Ilmu silat Go-bi-pai adalah ilmu silat yang banyak mengandalkan tenaga “yang“ (kekerasan) dan karenanya tokoh-tokohnya tentu saja memiliki tenaga yang kuat. Kalau diserang dengan tenaga kasar pula, maka banyak lawan yang harus tunduk dan kalah terhadap tokoh-tokoh Go-bi-pai. Kemudian Li Hwa teringat bahwa di samping lima coretan tentang kegagalan Pat-jiu Nio-nio, terdapat coretan lain di bagian bawah yang menggambarkan seolah-olah Pat jiu Nio-nio mencari siasat bagaimana cara mengalahkan lawan yang sudah lima kali tidak dapat dikalahkan itu. Sekarang, setelah mendengar riwayat Pat jiu Nio-nio dan mendengar semua keterangan Kian Hok Taisu, barulah Li Hwa menjadi jelas dan semua coretan itu kini “hidup“ dalam ingatannya. Ia tadi sengaja menukar-nukar senjata

untuk memberi kesempatan padanya mengingat semua coretan itu. Setelah ia paham betul, barulah ia membuang senjata- senjata yang sudah buntung dan sebagai gantinya ia mengeluarkan ikat pinggangnya dari sutera!

Baru sekarang Li Hwa benar-benar menyerang dalam arti kata sedalam-daTamnya. Ia mengerahkan seluruh tenaga lweekang bagian “Im“, yakni tenaga lemas dan mengeluarkan tipu-tipu atau jurus-jurus ilmu silat seperti yang digambarkan dalam coretan-coretan ke enam dari Pat-jiu Nio-nio. Bukan tubuh Kian Hok Taisu yang diserangnya, melain bagian lengan yang memegang pedang atau gagang pedang.

Kadang-kadang ujung ikat pinggang sutera itu menyambar-nyambar bagai ular, menerjang dengan totokan ke arah pundak kanan atau sambungan siku pergelangan tangan atau menyerang jari tangan yang memegang gagang pedang. Semua jalan darah di bagian lengan tak luput dan sasaran sehingga boleh dibilang sabuk sutera itu hidup mengikuti jalannya pedang yang mengeluarkan sinar kehijauan.

Ke manapun juga tangan kanan Kian Hok Taisu dengan pedang hijau itu bergerak, selalu sabuk sutera mengikuti dan menyerang dengan totokan-totokan dan kepretan- kepretan lihai. Pertempuran kali ini amat indah dipandang. Kian Hok Taisu yang tidak membiarka lengannya tertotok, menggerakkan Cheng liong-kiam dengan cepat sehingga merupakan gulungan sinar hijau. Kini sinar hijau itu ke manapun juga diikuti oleh segunduk sinar kuning yang seakan-akan membayangi sinar hijau. Sinar ini adalah sinar dari sabuk sutera kuning yang digerakkan secara cepat oleh Li Hwa.

Kian Hok Taisu mulai sibuk. Beberapa kali pedang Cheng-liong-kiam ia sabetkan ke arah sabuk sutera akan tetapi karena sabuk itu lemas dan kuat, serta dimainkan oleh Li Hwa dengan pengerahan tenaga “im“ hasilnya sia sia saja, sabuk itu tidak mau putus. Kini terpaksa Kian Hok Taisu melakukan serangan balasan, karena hanya dengan serangan balasan saja ia dapat menahan desakan Li Hwa.

Baru sekarang pertempuran itu benar-benar merupakan pertempuran, saling serang dan saling mempertahankan dan baru sekarang Li Hwa mendapat kenyataan bahwa hwesio tua itu benar-

benar lihai. Pedang yang dimainkan itu berubah menjadi gulungan sinar hijau yang amat kuat, mengurung dan menindihnya sehingga sebentar saja Li Hwa terkurung dan terdesak hebat. Keadaan jadi sebaliknya. Kalau tadinya Li Hwa selalu menjadi penyerang dan hwesio itu yang mempertahankan, adalah sekarang gadis itu yang diserang dan terdesak hebat oleh Kian Hok Taisu dengan pedangnya yang ampuh.

Li Hwa mulai putus asa. Gadis maklum bahwa andalkata hwesio itu tidak memegang pusaka yang ampuh belum tentu ia dapat menang. Apalagi sekarang hwesio itu mainkan Cheng liong-kiam yang amat tajam sedangkan senjatanya sendiri hanya sehelai sabuk sutera! Bagaimanapun juga, tak mungkin ia menang, tak mungkin ia dapat merampas pedang.

Apakah riwayat Pat-jiu Nio-nio akan terulang lagi? Apakah nasibnya akan seperti Pat-jiu Nio-nio, setiap kali berusaha merampas pedang dan gagal? Tidak pikir Li Hwa dengan hati dan kepala panas, aku tidak mau seperti itu. Sekarang juga aku harus dapat merampas pedang atau biar aku mati di bawah pukulan pedang itu!

Pikiran ini membuat Li Hwa menjadi nekat. Kini ia menyerang dengan tangan kirinya. Sabuk sutera dan tangan kiri dengan gerakan-gerakan nekad dan cepat menyerang ke arah lengan yang memegang pedang.

Kian Hok Taisu mengeluarkan suara terkejut. Hampir saja pedang Cheng-liong-kiam mampir di leher nona itu kalau ia tak cepat-cepat menahan tenaganya dan menarik kembali pedangnya. Nona itu sekarang menyerangnya dengan hebat dan nekad, sama sekali tidak memperdulikan ancaman pedang lagi, merangsek hebat ke arah lengan kanan yang memegang pedang dengan tekad bulat untuk merampasnya!

Kian Hok Taisu mengeluh di dalam hatinya. Tak mungkin ia melukai nona ini. Hatinya tidak tega melukai seorang gadis muda. Bukan hanya tidak tega, juga ia merasa malu kalau harus mengundurkan gadis ini dengan melukainya, apalagi membunuhnya. Terpaksa ia menghentikan semua serangannya karena gadis itu tidak mau menjaga diri lagi dan kini terpaksa ia mengerahkan

kepandaiannya untuk menjaga agar pedang jangan sampai terampas.

Akan tetapi usahanya ini jauh lebih berat daripada tadi. Kalau tadi Li Hwa masih memperhatikan penjagaan diri sehingga serangan-serangan tidak sepenuhnya, adalah sekarang gadis yang nekad itu sama sekali tidak perhatikan tentang penjagaan diri dan mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaian untuk merampas pedang, bahkan kini bukan hanya dengan tangan kanan yang memegang sabuk sutera, melainkan dibantu pula oleh tangan kirinya yang mainkan ilmu silat semacam ilmu mencengkeram. Gerakannya cepat dan dahsyat dan diam-diam Kia Hok Taisu kagum, kakek gundul ini tahu bahwa ilmu Silat Eng-jiauw-kang (Cengkeraman Kuku Garuda) yang aseli, ciptaan dari Pat-jiu Nio-nio dan yang diajarkan kepada seluruh anggauta Hui-eng-pai.

Kian Hok Taisu hanya dapat mempertahankan pedangnya selama empat puluh jurus. Dengan keadaan yang amat terdesak, akhirnya ujung sabuk sutera itu berhasil menotok jalan darah di pundaknya. Biarpun ia sudah mengerahkan tenaga menolak hawa totokan, namun karena jalan darahnya terkena tepat sekali, jalan darah itu masih kena digetarkan yang membuat lengannya kesemutan dan gerakannya menjadi lambat. Kesempatan tidak disia-siakan oleh Li Hwa. Gadis itu menggerakkan tangan kanan dengan cepat dan di lain saat pedang itu sudah pindah ke dalam tangannya!

Kian Hok Taisu menghentikan gerakannya, menarik napas dan berkata,

"Pinceng terima kalah. Kau patut sekali mewarisi pokiam (pedang pusaka) itu, Nona. Harap saja pedang itu di tanganmu akan mendatangkan kebaikan untuk dunia dan jangan sampai digunakan untuk melakukan kejahatan- kejahatan."

Li Hwa bukan seorang yang bodoh dan buta. Ia tahu bahwa dalam hal perebutan pedang tadi, ia berhasil hanya karena hwesio tua ini mengalah. Kalau hwesio itu menghendaki, sudah sejak tadi ia roboh terluka oleh pedang. Maka ia lalu menjura dan berkata,

"Taisu, terima kasih bahwa kau sudah mengembalikan pedang sehingga aku dapat memenuhi pesanan Nio-nio. Pedang ini asalnya

milik Nio-nio dan karena Nio-nio bukan orang jahat, bagaimanapun pedang ini akan dapat dilakukan untuk perbuatan jahat? Nah, selamat tinggal sampai berjumpa kembali, Tai-suhu.” Setelah berkata demikian, nona itu berkelebat, kelihatan sinar kehijauan dari pedang

Cheng-liong-kiam yang berada di tangannya dan sebentar saja Li Hwa lenyap dari depan Kian Hok Taisu.

Kakek gundul itu menarik napas panjang dan berkata kepada muridnya “Omitohud... lihai sekali bocah itu. Setelah pedang itu berada di tangannya, biarpun pinceng sendiri belum tentu aku dapat menundukkannya....“

Demikianlah setelah dapat merampas kembali pedang Cheng-liong-kiam, Li Hwa lalu menjalankan pesan yang ketiga dari mendiang Pat-jiu Nio-nio, yakni membangun kembali perkumpulan Hui-eng-pai. Untuk ini ia dapat banyak bantuan dari lima pendeta perempuan bekas anggauta terpenting dari Hui-eng-pai dahulu. Untuk memenuhi kehendaknya Li Hwa tidak ragu-ragu untuk menculik gadis-gadis kampung dan gunung untuk dijadikan anggauta perkumpulannya! Dalam hal ini ia selalu memilih gadis yang cantik dan bersih. Tak lama kemudian, ia telah dapat mengumpulkan seratus orang anggauta perkumpulan Hui-eng-pai, seratus orang gadis yang rata-rata memiliki kecantikan mengagumkan. Mulailah ia mengatur anggautanya, melatih ilmu silat dan melakukan pekerjaan untuk kepentingan mereka semua di puncak tersembunyi dari Go-bi-pai itu.

Sementara itu, setelah mendapatkan Cheng-liong-kiam, Li Hwa tidak membuang waktu dengan sia-sia belaka. Ia memperdalam ilmu silatnya dan di dalam kitab memang terdapat ilmu pedang yang disebut Cheng-liong-kiam-sut, yakni Ilmu Pedang Naga Hijau yang tentu saja amat cocok dan tepat kalau untuk mainkan ilmu pedang ini digunakan pedang Cheng-liong-kiam sendiri! Ilmu silatnya maju pesat dan demikian hebat kemajuan yang diperoleh Li Hwa sehingga kepandaiannya sudah menyusul tingkat mendiang Pat-jiu Nio-nio. Bahkan ia kini sudah dapat meniru pekik burung elang yang dahulu hanya dapat dilakukan oleh Pat- jiu Nio-nio, pekik yang menjadi tanda dari perserikatan itu. Anggauta-anggauta lain dapat

juga mengeluarkan pekik itu akan tetapi harus dibantu dengan alat tiup terbuat daripada daun bambu muda. Hanya Li Hwa seoranglah yang dapat mengeluarkan pekik ini tanpa bantuan alat, melainkan dengan pengerahan tenaga lweekang yang tinggi. Oleh karena ini, pekiknya adalah pekik yang lebih aseli dan yang berbeda daripada pekik para anggautanya, sehingga dapat dibedakan siapa kepalanya siapa anak buahnya.

Kurang lebih tiga bulan sebelum pertemuan di puncak Ngo-heng-san itu, terjadilah hal yang menggegerkan penghidupan para anggauta Hui-eng-pai di puncak Go-bi-san. Penstrwa ini terjadi pada suatu malam, yang menimpa seorang di antara para anggauta yang bernama Cun Eng, seorang gadis yang manis dan menarik, memiliki potongan tubuh yang menggairahkan. Selagi gadis ini seorang diri meronda sebagaimana tiap malam dilakukan secara bergiliran untuk menjaga keamanan gedung seperti istana itu, tiba-tiba ia melihat bayangan hitam berkelebat.

Sebelum Cun Eng dapat melihat siapa bayangan itu, tahu-tahu ia telah diserang, tertotok roboh. Bayangan itu ternyata ialah seorang laki-laki yang berkepandaian tinggi dan yang kemudian membawa Cun Eng pergi dan situ.

Gadis ini tidak berdaya lagi dan tak kuasa mempertahankan diri dari gangguan laki-laki yang tidak dikenalnya itu. Ta hanya dapat melihat bentuk badan orang itu, dan mendengar suaranya ketika laki-laki itu hendak meninggalkannya berkata.

“Manis, kalau kelak kau merasa rindu kepadaku dan hendak mencariku, carilah di dunia kang-ouw. Namaku Wan Sin Hong sudah cukup terkenal.“

Cun Eng sambil menangis lalu melaporkan penghlnaan ini kepada Li Hwa yang membuat sepasang alis Li Hwa berdiri saking marahnya.

“Keparat jahanam Wan Sin Hong, kalau belum memenggal lehermu aku tak mau pulang!“ serunya marah. Cepat mengumpulkan para anggauta yang sudah agak pandai sebanyak empat puluh orang kemudian ia melakukan pengejaran yang tiada henti-hentinya. Di mana saja ia mendengar jejak Wan Sin Hong

tentu akan disusulnya sampai akhirnya tiba di Puncak Ngo-heng-san!

Demikianlah sebabnya mengapa begitu melihat Liok Kong Ji, Li Hwa terus saja menerjang. Hal ini adalah karena Cun Eng yang memberi tahu kepadanya bahwa pemuda yang memegang hudtim itu seperti orang yang telah melakukan perbuatan keji kepadanya. Tni pula sebabnya mengapa Li Hwa menjadi marah dan menendang Cun Eng karena itu tidak berani mengambil keputusan apakah Li Kong Ji itu orang yang mereka kejar-kejar atau bukan.

Kecewa karena tidak bisa menentukan penjahat yang dikejar-kejarnya sampai berbulan-bulan, Li Hwa lalu menghibur dirinya dengan menonton pemilihan bengcu yang tanpa disengaja ia kunjungi.

Setelah melihat bahwa tempat itu sudah penuh dengan orang-orang gagah dari seluruh penjuru dan tidak ada tamu baru yang datang lagi, tiga ciangbunjin dari Thian san pai, Kum-lun-pai dan Bu-tong-pai yang dianggap sebagai pemimpin pertemuan, saling memberi tanda bahwa urusan segera dapat dimulai dan pertemuan dibuka.

Tai Wi Siansu, Ketua Kun-lun-pai yang usianya sudah delapan puluh tahun lebih dan dianggap yang paling tua, segera berdiri dan diapit oleh Leng Hwat Taisu Ketua Thian- san-pai dan Bu Kek Siansu Ketua Bu-tong-pai, ia bicara dengan suaranya yang tenang, halus dan penuh kesabaran, akan tetapi karena diucapkan dengan tenaga lweekang, maka dapat didengar oleh semua orang yang berkumpul di situ, bahkan orang-orang yang berdiri paling pinggir dapat juga mendengar dengan jelas.

"Cuwi sekalian tentu sudah mengerti apa maksud kita bersama mengadakan pertemuan di tempat yang bebas ini." Ia membuka kata-katanya dengan tenang. "Yang dimaksudkan bebas adalah karena Ngo-heng-san memang tidak ada partai persilatan sehingga pertemuan diadakan di tempat ini merupakan pertemuan bebas, jadi bukan merupakan undangan dari partai atau pihak tertentu. Dengan demikian, maka tidak adalah tuan rumah atau tamu."

“Sekarang setelah kita semua berkumpul dan kelihatannya di sini sudah penuh dengan wakil-wakil dari semua golongan, marilah kita masing masing mengajukan calon bengcu agar pemilihan dapat segera dilakukan.“ Demikian Tai Wi Siansu mengakhiri kata-katanya yang singkat.

Ramai suara hadirin yang hendak mengajukan calon masing-masing. Akan tetapi tiba-tiba terdengar suara keras, ternyata yang bicara adalah Liok Kong Ji. Pemuda ini mengerahkan suaranya sehingga mengatasi suara orang- orang bicara.

“Nanti dulu, Tai Wi Siansu! Aku mau tahu dengan cara bagaimanakah calon-calon itu akan dipilih? Bagaimana cara untuk menetapkan bengcu yang dipilih?“

Wi Siansu memandang dengan sinar mata dingin ke arah pemuda itu. Kakek ini yang dahulu pernah bertemu dengan Kong Ji ketika ia ikut mengejar dan mengepung penjahat Wan Sin Hong, memang kurang suka melihat pemuda ini yang biarpun berkepandaian tinggi, namun sikapnya amat tidak menyenangkan dan agak sombong.

“Tentu saja akan dipergunakan aturan lama yang sudah dipakai oleh nenek moyang kita. Di antara para calon bengcu harus kita pilih bersama dan masing-masing boleh menyatakan pendapatnya mengapa memilih bengcu itu, kemudian pertentangan pendapat diselesaikan dengan melihat keadaan calon bengcu maing-masmg. Kalau perlu boleh diukur tentang pribadi, kepandaian, keturunan dan lain-lain.“

Liok Kong Ji mengeluarkan suara dingin. “Aturan lama yang sudah usang!“ Ia lalu menghadapi semua orang dan berkata nyaring. “Aturan lama yang sudah usang itu hanya akan memancing keributan di antara kita sendiri. Menurut pendapatku, lebih baik kalau diadakan pemilihan di antara calon bengcu berdasar suara terbanyak! Yang paling banyak dapat sokongan suara dialah yang menang,“

Kembali terdengar suara gaduh ribut menyambut usul ini. Seorang tosu tinggi kurus berjenggot putih, yakni Yang Seng Cu, murid tertua dari Tai Siansu, berdiri dan berkata keras.

“Aturan itu tidak boleh dipakai sama sekali! Kita tidak bisa meninggalkan aturan lama yang sudah disaring orang- orang gagah jaman dahulu. Memilih berdasarkan suara terbanyak amat berbahaya. Tentu saja yang menang adalah mereka yang membawa banyak konco dan kaki tangan, sedangkan mereka yang dengan jujur datang hanya membawa sedikit kawan akan kalah suara. Paling perlu dilihat buktinya apakah emas yang dipilih itu tulen atau palsu. Memilih bengcu sama dengan memilih barang berharga, harus diteliti benar-benar. Kalau sampai kita salah pilih dan mendapatkan seorang yang berwatak bejat menjadi bengcu, bukankah kita bersama diseret ke lembah kehinaan? Paling baik para calon bengcu itu memperlihatkan kepandaian masing-masing agar kita semua dapat membuka mata dan menilai.”

“Akur! ini akur sekali!“ terdengar banyak suara menyambut.

“Tidak cocok! Lebih baik menurut usul Tung-nam Tai-bengcu'“ terdengar suara di sana-sini dan jumlah suara ini banyak sekali. Diam-diam Tai Wi Siansu terkejut dan berdebar hatinya. Mengapa di antara orang-orang yang menyatakan setuju akan usul Liok Kong Ji itu terdapat orang-orang dari rombongan Siauwlim dan partai-partai lain?

Benar-benar aneh sekali.

Kong Ji tersenyum. “Sudahlah, hal ini tak perlu diributkan. Kita lihat saja macam apa calon-calon bengcu yang dimajukan. Tentang mengukur kepandaian boleh saja, bahkan tentu para pemilih juga menjagoi dan membela calon masing-masing.” Kata kata ini merupakan sindiran bahwa tentu akan terjadi keributan dan pertentangan mengadu kepandaian dalam pemilihan ini dan menyatakan tidak takut sama sekali. Hal ini memang tidak aneh. Setiap kali orang- orang kangouw yang rata-rata mengandalkan kekerasan dan kepandaian ini melakukan pemilihan sesuatu, pasti akan terjadi bentrok dan pertempuran akan tetapi akhirnya hal itu akan beres yang dipilih didapatkan dengan tepat dan cocok, sedangkan pertempuran itu bahkan ada baiknya karena biasanya lalu siapa atau pihak mana yang betul dan pihak mana yang menyeleweng. Oleh karena itu, semua orang gagah tidak takut menghadapi bentrok dalam pemilihan ini.

Karena mengira bahwa calon-calon bengcu yang diajukan tentu banyak sekali, Tai Wi Siansu segera minta nama-nama calon bengcu itu disebutkan. Akan tetapi alangkah herannya ketika ia hanya mendapatkan lima orang calon saja! Pertama-tama adalah Liok Kong Ji yang disebut Tung-nam Tai-bengcu, kedua adalah dia sendiri, orang ketiga adalah Go Ciang Le yang dipilih oleh tokoh-tokoh partai lain terutama sekali oleh Tai Wi Siansu sendiri. Ke empat adalah See-thian Tok-ong yang didukung oleh anak isterinya dan delapan orang pengiringnya, juga oleh beberapa orang kang-ouw yang sudah mendengar nama besar Raja Racun dari Barat ini. Adapun orang kelima adalah Cam-kauw Sin-kai yang ditunjuk dan diusulkan oleh Ciang Le dan isterinya serta oleh Lie Bu Tek pendekar buntung.

”Hanya lima orang saja calon bengcu?” tanya Tai Wi Siansu dengan wajah terheran-heran. ”Pada pemilihan bengcu dahulu, calonnya saja mendekati lima puluh orang!”

Tiba-tiba berkelebat bayangan putih dan tahu-tahu seorang anggauta Hui-eng-pai telah berdiri di depan Tai Wi Siansu. Dengan hormat dia menjura dan bertanya.

“Totiang, saya disuruh oleh Niocu untuk bertanya apakah para calon bengcu ini nanti mengukur kepandaian masing-masing?“

Tai WI Siansu mengangguk-angguk “Memang seharusnya demikianlah.“

Gadis yang manis dan bertahi lalat pada telinga kirinya ini berseri wajahnya dan berkata cepat. “Kalau begitu harap catat ketua kami sebagai calon ke enam!“

Tat WI Siansu mengerutkan keningnya dan mengerling ke arah rombongan Hui-eng-pai di mana ia melihat Li Hwa duduk sambil tersenyum manis dan sepasang matanya bersinar-sinar. Ia hanya bisa mengangguk menyatakan setuju dan gadis suruhan itu melompat kembali ke tempatnya di mana dia dan kawan-kawannya berbistk dan nampaknya bergembira.

“Calon ke enam telah dipilih, yakni Hui-eng Niocu Siok Li Hwa Ketua Hui eng-pai!“ kata Tat Wi Siansu memperkenalkan kepada orang banyak. Terdengar orang bertepuk tangan menyambut

pemberitahuan ini. Dapat dimengerti bahwa yang bersorak ini sebagian besar adalah orang-orang muda yang mengagumi kecantikan Li Hwa. Pula di situ hanya ada seorang saja wanita yang berani terjun menjadi calon bengcu, siapakah yang tidak menjadi kagum? Akan tetapi diam-diam. banyak yang tertawa geli kalau memikirkan alangkah janggalnya kalau dunia kang-ouw dikepalai oleh seorang bengcu wanita!

Hal ini memang disengaja oleh Li Hwa. Tidak saja ia teringat akan pesan mendiang Pat-jiu Nio-nio bahwa ia harus dapat mengangkat derajat wanita dan ini memperlihatkan bahwa wanita pun tak kalah oleh pria, juga sebagai seorang muda yang berdarah panas ia sudah gatal- gatal tangan untuk menguji kepandaiannya dengan para calon bengcu! Jarang ia bertemu dengan lawan yang tangguh dan sekaranglah saatnya baginya untuk menguji kepandaian yang sekian lamanya ia pelajari dengan rajin sekali.

Kemudian Kong Ji meloncat ke depan, mengibas-ngibaskan hudtimnya dengan lagak sombong sekali.

“Biarpun pemilihan calon bengcu itu tidak didasarkan suara terbanyak, akan tetapi setidaknya harus diumumkan dan didengar oleh semua orang siapa-siapakah yang memilih calon-calon bengcu yang sekarang ini agar tidak main gila dalam pemilihan ini dan agar diketahui oleh semua orang bahwa calon yang diajukan benar-benar dikehendaki orang banyak di dunia kang-ouw!“

Wajah Tai Wi Siansu menjadi merah. Kata-kata ini mengandung sindiran dan pernyataan tidak percaya kepada para pemimpin pertemuan seakan-akan para pemimpin pertemuan akan berlaku curang dalam pemillhan ini!

“Sudah tentu!“ kata Tai Wi Siansu kasar, karena memang betapapun juga permintaan ini cukup pantas dan tak dapat ditolak lagi. Tai Wi Siansu lalu berkata kepada orang banyak.

“Cuwi-enghiong yang berada di sini harap suka mengangkat tangan apabila nama calon bengcu pilihan pinto sebut. Kemudian setelah memandang ke empat penjuru ia berkata dengan suaranya yang ringan tapi halus.

“Calon pertama, Tung-nam Tai-bengcu Liok Kong Ji!“ Terdengar suara gemuruh orang-orang menyambut dengan sorakan dan banyak sekali lengan tangan kanan diangkat tinggi-tinggi di atas kepala. Melihat banyaknya pendukung, Tai Wi Siansu tidak merasa aneh. Akan tetapi ketika ia dengan perhatian ke arah para penyokong calon ia menjadi kaget sengah mati. Demikian pun Leng Hoat Taisu

Ketua Thian-san-pai dan Bu Kek Siansu Ketua Bu-tong-pai semua menahan napas agar tidak mengeluarkan seruan kaget. Mereka hanya dapat saling pandang, penuh rahasia dan perasaan terkejut dan terheran-heran. Kini dengan jelas terlihat oleh mereka bahwa semua wakil yang terdiri dari rombongan-rombongan kecil wakil-wakil dari partai-partai besar di dunia, Kiang san-pai ikut mengangkat lengan menyokong nama Liok Kong Ji Juga semua pemimpin dari partai-partai kecil lainnya seperti partai-partai Im-yang-bu- pai, Bu-cin-pang, Kwan-cin-pai, Shansi Kai-pang. Twa-to Bu- pai dan lain-lain juga menyokong Liok Kong Ji. Kalau partai-partai ini menyokong pemuda itu, masih tidak aneh karena bukankah pemuda itu juga sudah diangkat sebagai bengcu dari timur dan selatan oleh mereka ini? Akan tetapi, kalau partai-partai Siauw-lim-pai, Go-bi-pai lain-lain ikut memilihnya, inilah hebat.

Juga tokoh-tokoh lain yang tidak ikut memilih Liok Kong Ji, saling pandang dengan hati kecut. Dilihat begitu saja malah yang memilih Liok Kong Ji lebih dari setengah orang yang hadir di situ dan kalau sampai terjadi keributan akibat rebutan kursi bengcu, pemuda itu bersama pendukungnya yang amat banyak tentu merupakan lawan yang amat berat. Apalagi ketika di antara para pendukung itu terdapat tokoh besar seperti Gi Seng Cu, para ketua partai dan wakil-wakil partai besar yang amat banyak pula anak buahnya.

Akan tetapi kini sudah terdengar lagi. suara Tat Wi Siansu yang mengumumkan nama calon ke dua.

“Calon ke dua, Hwa I Enghiong Go Ciang Le!“

Nama besar Go Ciang Le murid Pak Kek Siansu, siapakah yang belum pernah mendengar? Semua orang memandang kepada pendekar besar itu, kagum dan segan. Akan tetapi yang mendukung pendekar besar ini tidak berapa banyak. Hal ini disebabkan oleh

karena bukan saja mereka yang hadir itu sebagian besar adalah kaki tangan Liok Kong Ji, akan tetapi juga karena selama ini Go Ciang Le menyembunyikan diri saja tidak terjun di dunia kang-ouw sehingga orang-orang hanya mengenaI nama besarnya saja akan tetapi tidak pernah menyaksikan sepak-terjangnya. Tentu saja orang-orang masih ragu-ragu untuk memilihnya sebagai bengcu. Akan tetapi sebaliknya, tokoh-tokoh besar seperti Tat Wi Siansu tidak ragu-ragu lagi untuk memilih Go Ciang Le sebagai bengcu.

“Calon ke tiga, Cam-kauw Sin-kai!“

Pendukung kakek pengemis sakti ini banyak juga, karena selain Ciang Le, isterinya, Lie Bu Tek dan beberapa orang tokoh perkumpulan-perkumpulan pengemis yang sudah mengenal kakek ini, juga ada orang-orang kang-ouw yang sudah lama mengagumi Cam-kauw Sin-kai memberikan suaranya dan mengangkat tangan tanda mendukung. Cam- kauw Sin-kai sendiri hanya tertawa tawa berkata perlahan. “Tua bangka macam aku mana pantas menjadi bengcu?“

Tai Wi Siansu sudah mengumumkan lagi.

“Calon ke empat, See-thian Tok-ong suaranya terdengar nyaring dan nama menimbulkan gelisah dan rasa ngeri dalam hati para pendengarnya. Nama Racun dari Barat ini sudah terkenal bagai tokoh berwatak iblis yang menakutkan, apalagi sekarang menyaksikan orangnya yang memang menyeramkan. Kecut-kecut hati semua orang yang memilih calon lain, karena di samping Liok Kong Ji yang banyak pengikutnya, See-thian Tok-ong inilah yang merupakan lawan berat dan juga merupakan orang yang tak disuka.

“Calon ke lima, yang sesungguhnya tak perlu diadakan, adalah pinto sendiri,“ kata Tat Wi Siansu. Kata kata ini disambut oleh suara ketawa banyak orang yang menganggap kakek itu berkelakar. Memang lumayan juga kelakar ini, untuk selingan dan menghibur hati yang berdebar tegang menghadapi pemilihan bengcu dan mendengar nama See thian Tok-ong tadi.

Tiba-tiba terjadi keributan kecil di rombongan Teng-san-pai.. Semua orang memandang dan ternyata yang membikin ribut adalah Cam-kauw Sin-kai. Kakak pengemis sakti ini entah kapan, tahu-tahu

telah berada di situ dan menyerang seorang di antara rombongan Teng-san-pai itu sambil berseru,

“Kau tukang colong ayam!“

Seruan ini dibarengi oleh serangannya memukul ke dada dengan tangan kanan dan mencengkeram pusar dengan tangan kiri. Serangan yang hebat, cepat dan kuat sekali! Semua orang terkejut melihat ini, terutama orang yang diserangnya itu. Orang itu adalah seorang yang berpakaian seperti tosu dan dia adalah seorang di antara para wakil Teng-san-pai, muka dan lagaknya menunjukkan bahwa dia adalah seorang ahli silat pandai. Menghadapi serangan yang demikian dahsyat dari Cam-kauw Sin-kai tosu ini cepat membanting tubuh ke belakang sambil berpoksai dengan cara berjungkir balik. Akan tetapi terdengar suara ketawa bergelak dan kaki Cam-kauw Sin-kay menyentuh pantatnya sehingga tosu itu terpental dan jatuh bergulingan seperti sebuah bal karet ditendang. Cam-kauw Sin-kay mengeluarkan suara ketawa bergelak-gelak, suara ketawanya aneh sekali dan pengemis ini lalu melompat kembali ke dekat Gak Soan Li. Memang sejak tadi, pengemis ini nampak bicara perlahan- lahan dengan nona yang siuman dari pingsan ini.



Ciang Le, isterinya, dan Lie Bu Tek memandang kepada pengemis tua itu dengan heran. Mereka tidak melihat sesuatu alasan mengapa Cam-kauw Sin- kai melakukan penghinaan kepada wakil Teng-san-pai itu. Akan tetapi Cam-kauw Sin-kai yang melihat pandang mata reka hanya tersenyum-senyum, wajahnya berseri-seri aneh. Kemudian ia berdiri dan mengangkat tangannya tinggi-tinggi sambil berkata kepada Tai Wi Siansu,

“Masih ada lagi calon ke tujuh, akulah orangnya yang memilihnya dan harap diumumkan!“ Semua orang mendengar ucapan yang dilakukan dengan pengerahan lweekang yang tinggi ini.

Tai Wi Siansu sudah mengenal siapa adanya Cam-kauw Sin-kai dan melihat kelakuan pengemis tua ini, Ketua Kun- lun-pai tersenyum dan menjawab sabar.

“Cam-kauw Sin-kai, kauumumkan sendiri agar kita semua mendengar, Siapakah adanya calon pilihanmu yang terhormat itu?“

Cam-kauw Sin-kai memandang ke empat penjuru memutar-mutar tubuhnya lalu berkata dengan keras sekali setelah mengumpulkan tenaga dan napasnya.

“Aku mengajukan calon bengcu kiranya paling tepat pada waktu ini menjadi pemimpin kita, dia itu bernama Wan Sin Hong!“

Untuk sedetik terdengar suara seruan kaget, lalu disusul suasana sunyi senyap. orang-orang memandang kepada

Cam-kauw Sin-kai seolah-olah pengemis itu telah berubah ingatannya. Bahkan orang-orang yang berpihak kepadanya juga memandang dengan heran. Ciang Le sendiri memandang dengan muka tercengang, sedangkan Lie Bu Tek memandang kepada Cam-kauw Sin-kai dengan mata menjadi basah air mata!

Ketika Cam-kauw. Sin-kai menyebut nama bengcu yang dipilihnya, nama “Wan Sin Hong“ Ia sebutkan dengan pengerahan tenaga sekuatnya sehingga lama setelah ia menutup mulut gema suaranya masih terdengar dari sekeliling puncak itu. Tiba-tiba dari jauh sekali, terdengar suara ketawa yang aneh gemanya bergemuruh seperti suara geluduk dari jauh. Semua orang terkejut sekali, bahkan

Ciang Le dan tokoh-tokoh besar yang berada di situ juga kaget karena hanya orang yang memiliki khikang tinggi bukan main yang dapat mengeluarkan suara seperti itu gemanya! Akan tetapi suara itu hanya timbul sebentar saja karena lalu lenyap tak disusul oleh suara apapun juga.

Kemudien terdengar pekik lain yang nyaring sekali, disusul oleh pekikan semacam itu yang kurang nyaring, kemudian nampak bayangan-bayangan putih berkelebatan, bayangan-bayangan putih yang cepat sekali gerakannya laksana kelompok burung garuda menyambar. adalah pekik yang dikeluarkan oleh Siok Li Hwa, disambut oleh pekik dari para anggautanya. Pekik ini merupakan pekik aba-aba dan sebentar saja Li Hwa dan para anggautanya sudah mengurung tempat di mana berdiri Cam-kauw Sin-kai dan rombongan Go Ciang Le! Li Hwa sendiri lalu melangkah maju, pedang hijau berkilauan di tangannya. Ia menghadapi Cam-kauw Sin-kai dengan wajah keren dan mata berapi-api.

-oo0mch-dewi0oo-

Jilid XXVIII

MELIHAT ini, Bi Lan sudah naik darah dan kalau tidak dikedipi suaminya, tentu nyonya ini sudah menerjang maju mengusir Li Hwa yang bersikap demikian kurang ajar dan galak. Akan tetapi Cam-kauw Sin-kai yang di hadapi oleh Li Hwa, tersenyum-senyum saja, bahkan lalu menjura dan berkata,

“Bukankah nona calon ke enam yang tadi disebut bernama Siok Li Hwa, berjuluk Hut-eng Niocu dan menjadi ketua dari Hui-eng-pai? Apakah maksudmu terbang ke suni dan kelihatan marah kepada lohu?“

“Pengemis bangkotan tak perlu memutar omongan lagi! Kau tadi menyebut-nyebut nama penjahat besar Wan Sin Hong yang kaupilih menjadi bengcu. Bagus sekali! Hayo lekas kaukeluarkan jahanam busuk itu agar dapat kubawa kepalanya ke tempatku untuk ditaruh di meja sembahyang sehingga noda yang mencemarkan pada nama baik perkumpulan kami dapat dicuci bersih!“

“Dia tidak ada di sini pada saat ini. Entah nanti!“ jawab Cam kauw Sin-kai dan suaranya terdengar bersungguh- sungguh.

“Jangan kau membohong!“

“Eh, eh, kau ini masih muda akan tetapi sikapmu agak galak sekali. Kalau kau tidak percaya carilah sendiri kalau becus. Aku

boleh memilih calon bengcu siapa saja, adapun dia itu hadir atau tidak, bagaimana aku bisa memaksa?“

“Pengemis tua, kau sengaja hendak menyembunyikannya! Kalau begitu, kaulah yang harus kutahan untuk memancing penjahat Wan Sin Hong datang Sambil berkata demikian Li Hwa menyerang dengan pedangnya untuk membikin putus urat sambungan siku kakek itu!

“Ganas kau!“ Cam-kauw Sin-kai mernbentak marah karena serangan gadis itu benar-benar dahsyat dan cepat. Kalau sampai mengenai sasaran maka akan menjadi orang yang cacad! Cepat ia menggerakkan tongkatnya, dengan gerakan istimewa dari ilmu tongkat Carn-kauw-tunghwat ciptaannya yakni bagian gerakan menggait“ dan “membetot“. Terdengar bunyi keras dan tongkatnya berhasil menempel pedang nona itu, akan tetapi sebelum membetot, secara aneh sekali pedang itu telah terlepas kembali, dan ia ternyata nona itu telah dapat membebaskan pedang dengan amat mudahnya dan tenaga tempelan yang luar biasa itu. Di lain saat pedang itu telah menjadi sinar hijau dan kini menyerang ke arah pundak untuk membikin putus tulang pundak! Ternyata dari serangan serangannya ini bahwa nona itu tidak bermaksud mengambil nyawa, hanya untuk merobohkan dan menawan Cam-kauw Sin-kai. Tentu saja pengemis sakti ini tidak mandah begitu saja dan cepat memutar tongkat melakukan perlawanan.

Tiba-tiba terdengar bentakan nyaring.

“Siluman betina jangan banyak tingkah!“ Yang membentak ini adalah Liang Bi Lan isteri Hwa I Enghiong Go Ciang Le. Melihat sikap Siok Li Hwa, Bi Lan yang berwatak keras tak dapat menahan sabar lagi.

Sekali kakinya menotol tanah, tubuhnya melayang dan menerjang Li Hwa yang sedang menyerang Cam-kauw Sin- kai. Melihat gerakan yang luar biasa cepatinya ini, dua orang anggauta Hui-eng-pai menyambut dengan pedang dilintangkan di depan dada, mencegah nyonya ini mengganggu ketua mereka yang sedang menyerang Cam- kauw Sin-kai.

Akan tetapi, sekali mengulur kedua tangan, Bi Lan telah berhasil merampas pedang di tangan dua orang nona ini dan tendangan berantai yang ia lancarkan membuat dua orang lawannya ini cepat-cepat lari meninggalkannya! Liang Bi Lan lalu melontarkan dua pedang rampasan itu ke arah Li Hwa yang sedang menyerang Cam-kauw Sin-kai.

Li Hwa sejak tadi melihat gerak, Bi Lan ini bukan main terkejutnya melihat nyonya cantik yang begitu lihai. Segera ia menangkis dengan Cheng-liong-kiam di tangannya dan dua batang pedang dilontarkan itu dengan mudah terbabat putus. Dengan adanya campur tangan dari Bi Lan ini, Cam- kauw Sin-kai bebas dari desakan dan kini Li Hwa menghadapi Bi Lan.

“Bocah siluman, kaukira dirimu ini apakah mau menjual lagak di sini?“

Li Hwa memandang kepada Bi Lan dengan matanya yang bening dan bersih. Dua orang wanita, sama cantiknya, yang seorang gadis remaja, yang kedua telah setengah tua, berdiri berhadapan saling pandang. Bi Lan dengan sinar mata marah, sebaliknya Li Hwa memandang kagum, karena baru kali ini ia bertemu dengan seorang wanita yang memiliki kepandaian tinggi.

“Toanio mengapa marah-marah kepadaku? Aku berurusan dengan pengemis tua ini yang menyebut-nyebut nama penjahat yang kucari, apa sangkutannya dengan toanio?“ akhirnya Li Hwa mengeluarkan suara bertanya, sikapnya sungguh-sungguh dan tidak mengandung suara bermusuhan.

Liang Bi Lan terkenal sebagai seorang wanita yang mudah gembira dan mudah marah. Di waktu mudanya ia jenaka dan gembira, akan tetap, memiliki keberanian yang luar biasa dan kalau ia marah maka tentu akan timbul geger. Sebetulnya dalam dadanya terdapat hati yang penuh welas asih, hati yang suka mengalah sabar, hanya wataknya yang membuat ia kadang-kadang mudah sekali tersinggung. Kalau saja kata-katanya tadi dijawab kata kata keras pula oleh Li Hwa pasti ia akan menyerang gadis itu tak banyak cakap lagi. Akan tetapi, mendengar ucapan Li Hwa yang lemah-lembut dan hormat, seketika itu juga api yang membakar hatinya

padam. Namun ia tak mau melayani kelemahlembutan itu, maka jawabnya mengandung teguran,

"Bocah, bagaimana aku tidak akan mencampuri? Urusanmu dengan Wan Sin Hong atau dengan siapapun juga memang tiada sangkut pautnya dengan kami dan aku Sian-li Eng-cu Liang Bi Lan sekali-kali bukan orang usilan yang suka mencampuri urusan orang lain. Akan tetapi Cam- kauw Sin-kai adalah seorang di antara rombonganku, bahkan dia juga merupakan calon bengcu yang kami pilih. Adapun dia memillh seorang bernama Wan Sin Hong menjadi calon, itu sih haknya karena semua orang merdeka untuk memillh calon masing-masing, megapa kau begitu tak tahu aturan mengandalkan kegalakanmu? Apa kaukira di dunia ini tidak ada orang lain berani menentangmu? Kau mengganggu seorang anggauta rombongan kami, berarti kau menghina aku. Hayo, sekarang kau mundur atau hendak mengadu kepandaian dengan aku?"

Li Hwa tersenyum, matanya memandang kagum akan tetapi wajahnya berubah agak pucat. Ia marah sekali. Kalau saja orang lain yang bicara seperti itu, sudah dapat dipastikan pedang hijaunya akan menyerang. Akan tetapi sikap Bi Lan amat mengesankan hatinya, membuat ia kagum dan tertarik. Tidak tegalah hatinya untuk bermusuh dengan nyonya yang gagah ini. Bukan sekali-kali ia tidak berani, hanya ia merasa lebih suka bersahabat daripada bermusuh dengan wanita gagah itu.

"Toanio, aku tidak ingin bermusuh denganmu. Tidak ada sebab-sebabnya harus melawanmu, sungguhpun aku sekali tidak takut. Mungkin tadi aku terlalu terburu nafsu. Asal saja kau suka memberi tahu apakah di rombonganmu ada penjahat Wan Sin Hong atau tidak aku suka mengundurkan diri dan menghabiskan urusan ini."

"Kau kira kami menyembunyikan penjahat? Setan alas! Baik yang bernama Wan Sin Hong atau siapapun juga, rombongan kami tidak ada penjahatnya.

Li Hwa tersenyum dan mengerling ke arah Cam-kauw Sin-kai.

"Cam-kauw Sin-kai, maaf kalau tadi aku terburu nafsu. Akan tetapi kau telah seorang jahat yang menjadi musuhku, berarti kau

pun bukan orang baik. Tunggu saja, bukankah kita berdua sama-sama calon bengcu? Tunggu sampai kita bertemu di gelanggang adu kepandaian!“ Setelah berkata demikian, Li Hwa lalu melompat kembali ke tempat yang tadi, diikuti oleh semua rombongannya. Keadaan tenang kembali.

Akan tetap, baru saja Li Hwa mengundurkan diri, Liok Kong Ji sudah melompat maju. Kebutan di tangannya digoyang-goyangkan dengan lagak agung serperti seorang pangeran saja. Bibirnya tersenyum, penuh keyakinan akan ketampanan wajahnya, dadanya diangkatnya dan hanya memandang liar ke kanan kiri. Pemuda ini sejak tadi telah mempertimbangkan siapa-siapa calon yang menjadi lawan berat. Baginya adanya See-thian Tok-ong menjadi calon, tidak begitu dipikirkan oleh karena ia percaya bahwa orang ini dapat ia tarik menjadi kawan.

Juga ia tidak memandang sebelah mata kepada Tat Wi Siansu Ketua Kunlun-pai dan kepada Cam-kauw Sin-kai. Kini tinggal tiga orang yang menjadi buah pikiran, yakni Go Ciang Le. Siok Li Hwa, dan akhirnya yang amat mengejutkan hatinya adalah Wan Sin Hong yang dipilih sebagai bengcu ke tujuh oleh Cam-kauw Sin-kai. Maka ia lalu maju ke depan dan sebelum perang adu kepandaian dimulai, ia hendak mempergunakan siasat perang lidah.

“Cuwi-enghiong yang hadir di sini sudah mendengar jelas siapa-siapa adanya tujuh orang bengcu.“ Ia mulai bicara dengan layak seorang pemimpin ulung! “Pilihan calon ketua bagi yang lain-lain aku sudah setuju sekali karena memang mereka itu adalah locianpwe-locianpwe yang patut menjadi pemimpin serta berkepandaian tinggi. Akan tetapi aku merasa amat keberatan mendengar nama tiga orang yang dicalonkan, karena aku menganggap mereka itu tidak layak menjadi calon bengcu yang terhormat!“

Semua orang yang mendengar kata-kata ini menjadi tertarik. Benar-benar seorang pemuda yang berani mati. Tiga orang calon bengcu yang manakah ia berani mencela-celanya? Semua orang mendengarkan dengan penuh perhatian dan tak seorang pun mau memotong ucapannya.

Setelah memandang ke kanan kiri dan merasa puas melihat wajah orang-orang itu memperhatikan kata-katanya, Kong Ji melanjutkan.

“Pertama tama, aku ingin bicara tentang calon bengcu yang ke enam, yaitu nona Siok Li Hwa ketua dari Hui-eng-pai. Bukan sekali-kali aku kurang menghargainya, bahkan aku merasa kagum sekali, akan kemajuan yang dicapa, oleh Nona Siok, biarpun wanita dan masih muda sudah menjadi Ketua Hui-eng-pai. Akan tetapi sudah berani maju sebagai calon bengcu. Akan tetapi, bengcu yang akan dipilih ini adalah ketua dari semua orang gagah di kolong langit, apakah patut kalau bengcu seorang wanita?”

Dari rombongan Hui-eng-pai terdengar suara nyaring seorang gadis anggauta rombongan itu. ”Orang she Liok, jangan kau sombong! Biarpun seorang wanita, hanya Niocu kami tidak akan kalah olehmu. Lihat saja nanti”

Kong Ji, tersenyum dan mengangkat pundak. ”Demi kesopanan dan kepantasan aku sudah bicara, kalau Nona Siok bertekad mendapatkan kedudukan bengcu, terserah. Sekarang orang ke dua. Dia ini benar benar tidak layak menjadi bengcu, lebih tidak patut lagi direndengkan para orang gagah yang terpilih hadir di sini. Dia itu adalah penjahat besar Wan Sin Hong yang tadi dipilih oleh Cam-kauw Sin-kai. Pantas saja Nona Siok marah terhadap Cam- kauw Sin-kai, karena memang perbuatannya itu amat lancang. Bagaimana seorang manusia sudah tersohor akan kejahatannya itu dijadikan calon bengcu? Apakah Cam-kai Sin-kai menghendaki kita semua dipimpin oleh seorang penjahat ? Sungguh lucu!”

”Semua orang menuduh Wan Sin Hong seorang penjahat besar. Mana buktinya?” Suara Cam-kauw Sin-kai berkumandang ketika ia mengatakan ucapan ini.

Liok Kong Ji tertawa terbahak-bahak ”Ha-ha, omongan Cam-kauw Sin-kai seperti omongan anak kecil saja! Yang tidak dapat melihat bahwa Wan Sin Hong seorang penjahat besar, dia itu seorang buta! Yang tidak mendengar akan kenyataan itu, dia itu seorang tuli! Siapakah yang belum mendengar tentang kejahatan Wan Sin Hong? Mau bukti? Terlalu banyak! Bukankah baru saja sudah dibukan dengan kemarahan Nona Siok Li Hwa yang mencari

penjahat besar Wan Sin Hong sampai berbulan-bulan lamanya? Apakah masih belum puas lagi? Tanya saja Nona Cun Eng, apa yang telah diperbuat oleh Wan Sin Hong kepadanya!”

Terdengar pekik mengerikan dan terjalilah ribut ribut di rombongan Hui-eng-pai. Ternyata bahwa Cun Eng telah menggunakan pedang menusuk dadanya sendiri ketika mendengar kata-kata Kong Ji itu. Aib yang menimpa dirinya dibuka begitu saja oleh Kong Ji di depan umum, maka gadis itu tidak melihat jalan lain kecuali membunuh diri!

Siok Li Hwa dengan muka merah lalu memerintahkan anak buahnya untuk mengurus jenazah Cun Eng, kemudian ia berkata dengan suara nyaring.

“Untuk ini Wan Sin Hong akan membayar dengan nyawanya!“

Terdengar Liok Kong Ji tertawa bergelak, lalu memandang kepada Cam-kauw Sin-kai dengan penuh ejekan.

“Cam-kauw Sin-kai, masih kauragukan lagi dan masih hendak melihat bukti lagi? Lihat, Nona yang sekarang sudah menjadi mayat itu telah menjadi korban kejahatan Wan Sin Hong.”

“Sayang, sayang kehilangan lagi orang saksi utama! Liok Kong Ji, mengapa kau begitu girang melihat kematian Nona Cun Eng?“ Tiba-tiba saja kalimat terakhir ini diucapkan oleh Cam-kauw Sin-kai sambil menatap wajah pemuda itu dengan tajam.

Akan tetapi wajah Kong Ji tidak berubah, hanya senyumnya agak berbeda dengan tadi. Kini timbul kebengisan pada wajahnya yang tampan.

“Cam-kauw jangan kau mencoba mengacau-balau untuk menyembunyikan ketololanmu. Kau sudah memilih seorang penjahat menjadi calon bengcu dan aku hanya mengemukakan alasa-alasan disertai saksi-saksi hidup, Kau masih mau saksi lagi? Kau lihat dia itu,“ Kini telunjuk tangan kanan Kong Ji menuding ke arah Gak Soan Li!

Wajah Soan Li berubah dan matanya memandang kepada Kong ji dengan terbuka lebar-lebar. Kasihan sekali nasib gadis yang malang ini. Biarpun dengan penuh perhatian dan mengerahkan seluruh

kepandaiannya Cam-kauw Sin-kai telah mengobatinya, namun tetap saja tidak dapat mengembalikan ingatannya. Sampai sekarang ia masih belum dapat ingat apa yang telah terjadi dengan dirinya, siapa orang yang telah berlaku keji kepadanya. ia hanya ingat bahwa orang ini jahat dan mengganggunya bernama Wan Sin Hong sedangkan penolongnya ialah Gong Lam! Kini melihat wajah Kong Ji dan mendengar nama ini hanya merasa muak dan benci.

Hal ini tidak mengherankan oleh karena semenjak dahulu, semenjak Kong Ji masih menjadi murid Ciang Le dan masih belajar ilmu silat bersama-sama di dalam hati Soan Li sudah merasa tidak suka kepada pemuda ini. Maka sekarang biarpun ia tidak ingat lagi siapa adanya Kong Ji ia tetap merasa tidak suka dan benci. Sekarang, melihat Kong Ji menunjuk kepadanya untuk di jadikan saksi dan bukti kejahatan Wan Sin Hong, tahulah Soan Li apa yang hendak dimaksudkan oleh pemuda itu. Seperti pula Cun Eng tadi, ia pun hendak dijadikan sasaran penghinaan. Maka ia memandang dengan mata terbelalak dan muka pucat.

Juga Cam kauw Sin-kai menjadi pucat, demikian pula Ciang Le dan istri nya. Tidak mereka sangka bahwa Kong Ji akan begitu kejam mencemarkan nama baik saudara seperguruannya sendiri, bahkan nama baik gurunya sendiri! Lie Bu Tek memandang kepada Kong Ji dengan mata mengeluarkan sinar berapi.

Teringat ia betapa Kong Ji telah membuntungi lengannya dan betapa Kong Ji telah berlaku kejam sekali terhadap Wan Sin Hong. Sekarang ini, biarpun Wan Sin Hong disohorkan orang menjadi penjahat, akan tetapi Kong Ji pulalah yang agaknya memburuk-burukkan nama Wan Sin Hong! Kong Ji memandang kepada para hadirin dengan sinar mata penuh kesombongan dan kemenangan.

"Cuwi-enghiong, para orang yang berkumpul di sini. Perlu aku memperkenalkan Nona yang menjadi saksi dan bukti ke dua atas kejahatan Wan Sin Hong. Nona itu adalah Nona Gak Soan Li murid pertama dari Hwa I Enghiong Ciang Le."

Semua mata memandang dan di antaranya banyak yang kagum melihat Soan Li yang cantik dan agung, akan tetapi pucat wajahnya dan sinar matanya seperti bingung dan muram, bahkan ada tanda-tanda air mata mengembeng di pelupuk matanya.

“Tanyalah kepada Nona Gak Soan Li itu apa yang telah diperbuat oleh jahanam Wan Sin Hong kepadanya seperti yang telah diperbuat oleh penjahat itu kepada mendiang Nona Cun Eng tadi! Kalau ia tidak mau bicara dan kalau Cu- wi betul-betul ingin mengetahui, aku dapat memberi keterangan karena kebetulan sekali aku sendirilah orangnya yang telah menolongnya dari cengkeraman siluman Wan Sin Hong! Eh, Cam-kauw Sinkai,……. kau masih mau bukti-bukti lagi?”

Terdengar teriakan menyayat hati dan tubuh Soan Li berkelebat ketika gadis itu dengan cepat sekali pergi dari situ turun dari puncak Ngo-heng-san dengan kecepatan seperti terbang sambil mengeluarkan rintihan sepanjang jalan!

“Liok Kong Ji, tutup mulut! Apakah kau bermaksud menghinaku? Kalau kau bermaksud menghina, katakan terus terang agar aku dapat memutuskan untuk mengadu nyawa denganmu di sini dan sekarang juga!“ kata-kata ini keluar dari mulut Go Ciang Le yang sudah melompat ke depan Kong Ji dengan sikap menantang, berdin tegak dengan gagahnya dan menatap wajah bekas muridnya itu dengan sinar mata berapi-api. Gentar juga Kong Ji melihat sikap bekas gurunya ini, akan tetapi sambil tersenyum menjura dan berkata,

“Hwa I Enghiong, seorang gagah yang sudah disebut pendekar besar, bahkan yang sudah terpilih menjadi calon bengcu, apakah demikian mudah saja mencari permusuhan? Kau tahu bahwa aku tidak bermaksud menghina, melainkan mengemukakan kejahatan Wan Sin Hong yang agaknya dibela mati-matian oleh Cam-kauw Sin-kai. Sekarang Nona Gak sudah melarikan diri berarti bahwa kata-kataku semua berbukti, Cuwi-enghiong yang hadir di sini menjadi saksi.” Karena jawaban ini menyangkal bahwa Kong Ji menghina Ciang Le tidak bisa apa-apa.

Ia tadinya sudah marah sekali, akan tetapi bagi seorang pendekar ia tidak berani berlaku sewenang-wenang, maka sengaja memancing bekas muridnya itu. Kalau sengaja Kong Ji berani menghinanya, ia mempunyai cukup alasan untuk menyerang pemuda itu. Akan tetapi ternyata dengan cerdik dan Licin sekali

Kong Ji mengelak sehingga terpaksa Ciang Le menahan sabar dan kembali ke tempatnya.

”Cam-kauw Sin-kai sudah banyak buktinya bahwa Wan Sin Hong seorang penjahat keji dan tidak patut dijadikan calom bengcu. Kalau kau belum puas dapat juga aku menyebutkan kejahatannya satu demi satu, misalnya pembunuhan terhadap murid Kun-tun-pai Tim Beng dan isterinya, lalu perampokan, pembunuhan-pembunuhan dan gangguan-ganguan terhadap wanita-wanita yang banyak disaksikan oleh orang-orang gagah sedunia. Tanya saja kepada para pemimpin partai-partai besar seperti Siauw lim-pai, Teng-san-pai, Go-bi-pai dan lain lain yang kini hadir, apakah mereka itu belum pula mengenal kejahatan Wan Sin Hong. Cam-kauw Sin-kai, jangan kau berpura-pura, ataukah kau betul-betul buta dan tuli maka kau memilih Sin Hong?”

Banyak tokoh yang berada di sini, biarpun mereka ini tidak memihak dalam percekcokan itu, namun mereka ini rata-rata sudah mendengar tentang kejahatan Wan Sin Hong, maka pemilihan nama ini sebagai calon bengcu tentu saja tak dapat mereka setujui. Mendengar uraian Kong ji serentak mereka menyataka setuju.

”Penjahat Wan Sin Hong jangan dijadikan calon...!” pekik ini terdengar simpang-siur dan akhirnya merupakan sorak riuh rendah.Ternyata bahwa tidak saja kaki tangan atau pendukung Liok Kong Ji yang ikut bersorak-sorak, bahkan para undangan lain juga terpengaruh oleh kata-kata Kong Ji.

Melihat ini Ciang Le tak dapat menahan sabarnya lagi. ia segera mengerahkan tenaga dan berseru keras sekali,

“Diam semua...!!“

Suara ini menggeledek dan menggelarkan jantung sehingga beberapa orang yang kurang kuat terpelanting jatuh! Yang lain-lain menjadi pucat dan suara riuh tadi berhenti seperti seekor orong-orong terpijak. Keadaan menjadi sunyi ketika Ciang Le dengan langkah tenang dan lebar menghampiri Kong Ji yang sudah siap sedia menghadapi segala kemungkinan.

“Liok Kong Ji, lebih baik tutup mulutmu yang kotor berbisa itu.” Suara Ciang Le amat keras sehingga mudah terdengar oleh semua

orang yang hadir di situ. “Semua ucapanmu hanya untuk menjelekkan orang lain, tidak ingat bahwa kau sendiri seorang manusia busuk dan kotor! Kau telah melarikan diri dari pulau, meninggalkan perguruan dan membawa minggat pedang pusakaku yang kau curi. Kedosaan di dunia kang-ouw memang banyak sekali, akan tetapi mencuri pedang guru sendiri kemudian membelakangi guru dan bersikap seolah-olah lupa kepada semua pelajaran yang pernah terima dari gurunya, itu termasuk dua macam kedosaan besar tak berampuni. Kau sudah menipu orang-orang kang-ouw, mengadukan ke sana ke mari!“ Kemudian Ciang Le menengok kepada Tai Wi Siansu dan berkata.

“Tai Wi Siansu, daripada mendengarkan obrolan kosong dari bocah ini, bukankah lebih baik melanjutkan saja pemilihan calon bengcu?“

Setelah berkata demikian, Ciang Le kembali ke dalam rombongannya.

Akan tetapi dengan muka merah Kong Ji melanjutkan kata-katanya,

“Hwa I Enghiong telah bicara, akan tetapi memutarbalikkan kenyataan“ Kata-katanya juga nyaring dan dapat terdengar oleh semua orang. Para pendengar menjadi gembira oleh karena mereka memang sudah mengerti bahwa dalam pertemuan ini tentu akan terjadi pertentangan-pertentangan.

“Memang aku pernah menjadi muridnya, akan tetapi kalau aku merasa dibeda-bedakan sehingga tidak senang dan rminggalkan perguruan, apakah salahnya? Bukan dia seorang saja guruku! tentang pedang pusaka Pak-Lek Sin-kiam, siapakah yang tidak tahu bahwa pedang ini diperebutkan oleh seluruh orang di dunia kang-ouw? Hwa I Enghiong merebutnya dan orang lain, jadi siapa yang kuat dialah yang memiliki pedang. Aku yang telah mendapatkan tempat sembunyi Pak Kek Siansu di mana beliau menyimpan kitab kitabnya, akulah yang berhak memiliki pedang itu dan siapa yang kuat boleh coba-coba, merampasnya dari tanganku!“

Bi Lan yang lebih mudah naik darah daripada suaminya, mendengar omongan ini lalu menjawab. “Bocah she Liok, kau

benar-benar tak tahu malu dan manusia durhaka! Kecil kecil kau sudah membuntungi lengan Bu Tek Suheng yang semenjak kau masih kecil menjadi suhengmu dan momeliharamu! Kemudian kau menipu sana-sini dan akhirnya menipu kami sehingga dapat mencuri ilmu silat dan pedang pusaka. Dan perbuatanmu benar-benar sudah menjadi alasan cukup kuat untuk kami bertindak memberi hukuman."

Kong Ji pura-pura tidak mendengar bahkan lalu menghadapi orang banyak. dan berkata,

"Cuwi-enghiong, tadi belum saya lanjutkan alasan-alasan yang kukemukaka mengapa tiga orang calon bengcu tidak pantas menjadi calon! Pertama-tama Ketua Hut-eng pai karena dia seorang wanita, ke dua Wan Sin Hong, karena di penjahat besar, dan ke tiga adalah Hwa I Enghiong. Dia ini biarpun menyebut diri pendekar besar, akan tetapi sudah berapa belas tahunkah dia menyembunyikan diri saja dan tidak mempedulikan urusan kang-ouw. Kalau dia pendekar besar, bagaimana sampai ada penjahat-penjahat seperti Wan Sin Hong itu berani muncul? Bahkan yang celaka sekali, murid perempuannya yang bernama Gak Soan Li tadi menjadi korban Wan Sin Hong pula tanpa Hwa I Enghiong berani berbuat apa-apa. Ha, ha, ha, coba Cuwi-enghiong bertanya, Nona Gak Soan Li melahirkan anak siapakah? Kecemaran yang luar biasa besarnya ini ditimbulkan oleh penjahat Wan Sin Hong dan Hwa I Enghiong tidak berani berbuat apa-apa. Patutkah orang seperti dia menjadi calon bengcu?"

Inilah hinaan yang hebat. Serentak Ciang Le dan Bi Lan melompat maju menerjang Liok Kong ji dengan pedang masing-masing! Akan tetapi dari belakang Kong Ji melompat keluar Giok Seng Cu yang menggunakan pukulan Tin-san-kang menangkis serangan Bi Lan sedangkan serangan pedang Ciang Le yang amat hebat itu ditangkis oleh Kong Ji.

Ciang Le diam-diam kaget juga karena tak disangkanya sama sekali sejurus serangan dari ilmu pedangnya Pak-kek-kiam-hwat dapat ditangkis dengan mudahnya oleh Kong Ji, bahkan kalau ia tidak berlaku hati-hati dan cepat menarik kembali pedangnya, ada bahaya pedangnya akan terbabat putus oleh Pak kek Sin kiam!

”Hwa I Erighiong, apakah kau benar- benar tidak punya malu? Mengapa kau datang datang menyerangku? Lebih baik kau menjawab tidak betulkah tuduhanku, semua tadi? Kalau kau dapat membuktikan bahwa aku tadi hanya memfitnah belaka dan keteranganku tidak betul, biarlah semua enghiong yang berada di sini menghukumku sebagai penipu dan pembohong! Akan tetapi kalau memang betul, mengapa kau tidak tahu malu bahkan menyerangku? Dimana keadilan mu?” teriak Kong Ji sambil melintangkan pedangnya.

Merah muka Ciang Le. Memang, kalau ia melanjutkan penyerangannya, tentu semua orang lalu menganggap dia keterlaluan. Memang dalam pemilihan bengcu, calon-calon bengcu boleh saja menyerang lawannya dengan tuduhan- tuduhan yang berbukti untuk melemahkan kedudukan lawan, hal ini sudah lazim.

Dan betapapun juga kurang ajarnya Kong Ji dalam kata- katanya tadi, memang berbukti. Memang Soan Li, menurut pengakuan gadis yang telah hilang ingatannya itu telah menjadi korban Wan Sin Hong, bahkan belum lama ini, Soan Li telah... melahirkan seorang putera! Hal itu benar-benar merupakan alb yang memalukan.

Merupakan noda yang mencemarkan nama baiknya. Kalau saja Soan Li melakukan hal yang tidak patut itu dalam keadaan sadar, tentu ia akan turun tangan dan mungkin ia akan menewaskan muridnya itu. Akan tetapi, Soan Li merupakan korban perbuatan orang jahat, dan melihat keadaan gadis yang hilang ingatannya itu, Ciang Le, Bi Lan dan yang lain-lain merasa amat kasihan.

Bersama-sama Cam kauw Sin-kai, memang berusaha menyembuhkan Soan Li, bahkan sedikit demi sedikit mereka mendapat kesimpulan bahwa di balik segala peristiwa hebat yang menimpa diri Soan Li tersembunyi rahasia besar yang aneh dan yang sukar sekali dipecahkan. Misaknya tentang diri Wan Sin Hong.

Soan Li menyatakan dalam keadaan lupa ingatan itu bahwa dia menjadi korban keganasan Wan Sin Hong, akan tetapi ketika ia melihat Wan Sin Hong dalam keadaan yang sudah agak baik, dia menganggap Wan Sin Hong itu seorang ”kekasihnya” bernama Gong Lam! Sedangkan Wan Sin Hong sendiri bersumpah tidak pernah mengganggu Soan Li.

Bukankah hal itu amat aneh membingungkan? Rahasia besar ini mereka pegang teguh, akan tetapi siapa kira, di tengah-tengah orang banyak yang datang dari segala jurusan ini, Kong Ji membuka begitu saja rahasia itu yang mendatangkan cemar pada nama Hwa I Enghiong! Selagi Ciang Le dan Bi Lan ragu dan tidak tahu apa yang harus dilakukan. tiba-tiba terdengar suara orang berseru.

“Liok Kong Ji manusia sombong! Siapa bilang Nona Gak Soan Li murid Hwa I Enghiong tidak punya suami dan melahirkan anak yang tak berayah? Akulah suaminya dan akulah ayah anak itu!“

Kaget semua orang dan cepat-cepat mereka menengok ke arah orang yang bicara itu. Orang ini baru muncul dari tengah-tengah rombongan para pengikut Liok Kong Ji sendiri, muncul bersama dua orang lain, yang seorang adalah gadis cantik dan gagah, yang ke dua adalah seorang pemuda tampan.

“Hui Lian…!“ Bi Lan berseru keras ketika melihat gadis itu.

“Hong Kin...'“ Seru Cam-kauw Sin-kai girang dan terheran-heran melihat pemuda baju hijau yang mengaku menjadi suami Gak Soan Li tadi.

“Wan Sin Hong…!“ seruan terakhir ini keluar dari banyak mulut ketika melihat pemuda ke tiga yang datang bersama Hui Lian di belakang Coa Hong Kin.

Seruan nama terakhir ini disambut oleh berkelebatnya banyak orang, yakni pertama-tama Siok Li Hwa dengan empat puluh orang pengikutnya, Liok Kong Ji, Giok Seng Cu, Tai Wi Siansu, Leng Hoat Taisu, Bu Kek Siansu, dan banyak sekali tokoh-tokoh partai besar lain! Akan tetapi yang terdahulu adalah Siok Li Hwa disusul di belakangnya oleh Liok Kong Ji, lalu tokoh-tokoh besar yang lain.

“Wan Sin Hong manusia jahanam mampuslah teriakan-teriakan ini terdengar simpang siur dan beberapa buah senjata rahasia menyambar. Siok Li Hwa mengeluarkan Cheng-sin-ciam (Jarum Sakti Hijau), Liok Kong Ji menyambitkan Hek lok-ciam (Jarum Racun Hitam) semua senjata rahasia ini menyambar ke arah Wan Sin Hong yang berdiri tertegun dan kesima melihat begitu banyak orang menyerangnya.

Kemudian melihat berkelebatnya sinar hijau dari Cheng-sin-ciam dan sinar hitam dan Hek-tok ciam ditambah susulan lain senjata rahasia, Wan Sin Hong terkejut sekali, mencabut pedang dan memutar pedang menangkis.

Senjata-senjata rahasia itu runtuh akan tetap tidak semua. Beberapa buah Hek tok-ciam dan Cheng-sin-ciam menyambar dan mengenai tubuh pemuda itu yang mengeluarkan pekik kesakitan, pedangnya terlepas lalu ia terhuyung-huyung hendak roboh.

Melihat betapa Wan Sin Hong roboh oleh jarum-jarum terbang itu, Siok Li Hwa mengeluarkan suara ejekan dan Liok Kong Ji mengeluarkan seruan heran. Keduanya mengejar dengan pedang di tangan, siap membacok tubuh Wan Sin Hong yang sudah roboh di atas tanah Itu. Tiba tiba dari rombongan para pengikut Kong Ji yang ribuan banyaknya itu, dan mana tiga orang muda tadi muncul, berkelebat bayangan orang yang luar biasa cepatnya.

Sekali tangannya menyambar, di lain saat tubuh Wan Sin Hong sudah dikempit oleh lengan kanannya. Pada saat itu, Li Hwa dan Kong Ji menyerang dengan pedang mereka. Li Hwa dengan pedang hijaunya sedangkan Kong Ji dengan pedang emasnya. Dua barang pedang pusaka menyambar cepat ke arah Wan Sin Hong yang sudah dipondong. Orang itu mengeluarkan seruan aneh, tangan kirinya yang masih bebas itu digerakkan dengan jari-jari tangan terbuka ke arah dua batang pedang yang menyambar sambil melompat ke kanan.

Siok Li Hwa dan Liok Kong Ji berteriak kaget dan mereka terhuyung ke belakang. Ternyata bahwa pedang mereka tadi kena ditolak oleh hawa pukulan yang luar biasa kuatnya sehingga kalau saja mereka sendiri tidak memiliki tenaga lweekang tinggi, pasti pedang itu terlepas dari pegangan. Tidak urung mereka masih terhuyung-huyung ke belakang, dan ketika mereka memandang, ternyata orang itu telah lenyap di antara orang banyak sambil membawa pergi tubuh Wan Sin Hong yang terluka oleh senjata-senjata rahasia!

Semua orang terheran-heran. Orang yang dapat menangkis serangan Siok Li Hwa dan Liok Kong Ji sekaligus hanya dengan tolakan tenaga lweekang, dapat dibayangkan betapa hebat dan

tinggi kepandaiannya! Orang itu masih muda, pakaiannya sederhana saja, akan tetapi mempunyai muka yang aneh sekali, karena mukanya seluruhnya dan leher sampai ke telinga berwarna merah yang bukan sewajarnya.

Banyak orang yang bermuka merah akan tetapi orang itu mukanya seperti dilumuri darah saja saking merahnya. Tak seorang pun di antara tokoh-tokoh di sini mengenalnya apa lagi orang itu hanya sebentar saja sehingga tidak sempat ditanya namanya dan asal-usulnya.

Sementara itu Hui Lian berlari-lari dan memeluk ibunya, sedangkan Coa Hong Kin berlari dan berlutut di depan suhunya, Cam-kauw Sin-kai. Dua orang ini tadinya terkejut melihat Sin Hong roboh oleh senjata rahasia tanpa mereka sempat menolong.

Bagaimana Hui Lian dan Hong Kin dapat muncul di saat itu? Dan yang lebih aneh lagi. bagaimana Wan Sin Hong dapat pula muncul bersama mereka? Kita mengetahui bahwa Hui Lian dan Hong in telah tertawan oleh Liok Kong Ji dan ikut dalam rombongan sebagai orang-orang tawanan yang tidak berdaya. Ada-pun Wan Sin Hong, telah lama pemuda ini tertutup dalam dasar jurang puncak Luliang-san tak dapat keluar lagi karena jalan keluar satu-satunya telah ditutup mati oleh Liok Kong Ji!

Untuk mengetahui hal ini dengan jelas, mari kita mundur dan mengikuti pengalaman Wan Sin Hong yang terkurung dan terpendam di dalam dasar jurang.

-oo0mch-dewi0oo-

Sin Hong mengamuk ketika melihat Ba Mau Hoatsu dan Giok Seng Cu. Dengan ilmu kepandaiannya yang tinggi lweekangnya yang sudah mencapai tingkat tak terukur lagi tingginya, ia telah menewaskan Ba Mau Hoatsu, pembunuh ayah-bundanya. Sin Hong sudah banyak mendapat petuah- petuah berharga dari ayah angkatnya, Lie Bu Tek, juga. mendapat banyak sekali nasihat-nasihat dari gurunya yang pertama, Liang Gi Tojin. Oleh karena itu, andaikata ia mendapatkan Ba Mau Hoatsu pembunuh ayah bundanya itu sebagai seorang yang sudah melakukan perbuatan-

perbuatan baik, sebagai seorang baik-baik yang sudah merubah hidupnya yang sesat kiranya ia tidak akan membunuhnya.

Akan tetapi melihat betapa Ba Mau Hoatsu makin jahat saja, ia lalu menewaskan pendeta Tibet itu, bukan semata- mata untuk membalas dendam ayah bundanya, juga untuk melenyapkan seorang manusia berbahaya bagi keselamatan umum dari muka bumi. Juga Giok Seng Cu telah ia robohkan dan terluka ketika dua orang pendeta ini menyusul Kong Ji dan Nalumei ke dalam terowongan rahasia.

Seperti telah diceritakan di bagian depan, dengan marah Sin Hong mengejar Kong ji, Nalumei, dan Giok Seng Cu yang melarikan diri melalui terowongan, akan tetapi terpaksa Sin Hong menghentikan usahanya ini dan kembali ke dalam dasar jurang karena musuh musuhnya telah menghujani batu-baru dari terowongan, membuat ia tak mungkin melakukan pengejaran lebih lanjut. Ta tahu akan kelicikan Kong Ji dan tahu pula akan kelihaian pemuda iblis itu, maka lebih baik ia mengalah dan mundur untuk perlahan lahan mencari akal keluar dari tempat itu.

Setelah tidak terdengar suara tiga orang itu lagi, Sin Hong lalu berjalan melalui terowongan untuk keluar. Akan tetapi, seperti yang ia telah diduga dan dikhawatirkah, pintu keluar yang dahulu menjadi kamar Pak Kek Siansu di puncak Luliang-san, telah tertutup dan di timbuni batu-batu karang yang besar dan berat.

Sin Hong mencoba untuk mendorong batu-batu karang itu, akan tetapi sia-sia. Kong Ji tidak berlaku kepalang tanggung. Timbunan batu karang itu banyak sekali sehingga menutup seluruh goa dan berat tekanan gunung batu kara itu puluhan ribu kati. Mana tenaga manusia dapat mendorongnya atau membongkarnya? Sin Hong akhirnva maklum bahwa tak mungkin ia dapat keluar melalu jalan ini, maka ia lalu kembali ke dasar jurang.

Sampai beberapa hari Wan Sin Hong tidak dapat mencari akal untuk keluar dari tempat itu. Untuk melalui jalan seperti ketika ia pernah turun ke dalam jurang, tidak mungkin. Jalan itu dapat ditempuh dari atas ke bawah dengan bantuan akar-akar yang dilepas dari atas, akan tetapi dari bawah ke atas benar-benar tak mungkin. Kalau hal itu dikerjakan berarti hanya akan membuang

nyawa secara sia-sia belaka. Akhirnya Sin Hong mengambil keputusan untuk mengambil jalan yang semenjak dahulu sudah sering kali ia pikirkan.

Dahulu, ketika ia berada seorang diri di tempat itu, terkurung hidup-hidup dan mempelajari ilmu silat dari kitab peninggalan Pak Kek Siansu, seringkali ia sebagai anak-anak ingin sekali keluar dari tempat kurungan itu, akan tetapi sebelum ia mencapai tingkat tinggi dengan kepandaian silatnya, keinginan itu hanya diakhiri dengan tangisan belaka.

Seringkali ia menjelajah tempat itu dan di bagian kiri di mana terdapat jurang yang amat mengerikan dalamnya, karena sebetulnya itu bukan jurang, melainkan lereng bukit yang diliputi oleh awan. Kalau melihat tempat ini, ingin sekali Sin Hong menuruni lereng itu dan memeriksa keadaan di sebelah sana.

Akan tetapi tempat itu demikian sukar dilewati, selain gelap tertutup halimun, juga lereng itu menurun amat terjalnya dan tanahnya terdiri dari batu karang yang tajam runcing, dan selalu basah oleh halimun sehingga berlumut dan licinnya tak perlu dtbicarakan lagi. Oleh karena itu, biarpun dahulu ia telah memperoleh kepandaian tinggi sebelum mengambil keputusan menuruni jalan ini, ia berusaha lebih dulu mencari jalan lain sehingga akhirnya menemukan terowongan yang membawanya ke gua tempat istirahat atau bertapa mendiang Pak Kek Siansu.

Kalau jalan itu tidak terdapat olehnya, tentu ia akan mengambil jalan menuruni lereng yang terjal ini, yang baginya merupakan jalan terakhir. Memang, mengambil jalan ini berarti mempertaruhkan nyawa untuk mendapat jalan keluar dari tempat kurungan itu.

Sekarang karena terowongan sudah tertutup dan untuk naik ke puncak melalui jurang tak mungkin dilakukan, terpaksa ia harus mempertaruhkan nyawa, mengmbil jalan itu. Kalau saja di dunia ramai tidak banyak yang harus dikerjakan, kiranya Sin Hong akan lebih suka tinggal di tempat itu, bertapa dan menyucikan batin sampai tiba saatnya ia menyusul gurunya, Pak Kek Siansu. Akan tetapi hal itu tak dapat dilakukan sekarang.

Masih terlalu banyak urusan yang harus diselesaikan di dunia ramai. Di sana ada urusan pengrusakan namanya, ada urusan Gak Soan Li yang membuat ia dihajar oleh Go Ciang Le, hal yang membuat ia merasa kasihan kepada Soan Li dan juga penasaran dan perih hati dan di sana masih banyak orang-orang jahat -yang harus ia hadapi.

Demikianlah, setelah membawa banyak buah-buahan yang dahulu menjadi makanan utamanya setiap hari untuk bekal di perjalanan, Sin Hong memulai perjalananiya yang amat sukar dan berbahaya. Beberapa hari yang lalu, pemuda ini mengubur jenazah Ba Mau Hoatsu. Biarpun kakek jahat ini musuh besarnya dan tewas di dalam tangannya, akan tetapi setelah melihat mayat itu menggeletak tak terurus, ia menjadi tidak tega juga dan digalinya sebuah kuburan untuk mayat bekas musuh besarnya.

Ia mendapatkan kesukaran dalam menggali tanah berbatu tanpa alat, kemudian ia melihat sepasang senjata Ba Mau Hoatsu, yakni sepasang roda yang entah sudah mengambil nyawa berapa ratus orang!

Dengan senjata ini Sin Hong menggali dan mendapat kenyataan bahwa roda itu terbuat daripada baja yang luar biasa kerasnya. Maka sekarang, ketika menuruni lereng terjal itu, ia pun membawa sepasang roda itu untuk dipergunakan sebagai pembantu menuruni lereng.

Dengan roda ini ia dapat mengalungi setiap batu karang bawah kakinya dan dengan bantuan roda ia mengayun tubuh ke bawah, bergantung kepada roda yang dikalungkan pada batu karang kemudian menggantungkan roda ke dua pada batu karang di bawah kakinya. Demikianlah dengan amat perlahan dan hati-hati, Sin Hong mulai perjalanannya yang penuh bahaya.

Sekali saja ia terpeleset dan terlepas — ke bawah, batu karang-batu karang yang tajam seperti golok dan runcing seperti pedang akan menyambut tubuhnya! Yang membikin perjalanan amat berbahaya adalah halimun atau embun gunung yang menyelimuti sepanjang lereng sehingga tidak saja di situ amat gelap, akan tetapi yang paling berbahaya adalah hawa dingin yang menggerogoti kulit dan meresap ke dalam tulang.

Makin jauh Sin Hong menuruni lereng itu, makin tebal embun yang menyelimutinya dan hawa dingin menyerang hebat sehingga ia sampai menggigil. Terpaksa Sin Hong menunda perjalanannya, kedua kakinya menginjak ujung batu karang dan kedua tangannya memegang roda yang tergantung pada batu karang di atasnya. Di sini ia mengerahkan sin-kangnya sehingga tubuhnya tiba-tiba menjadi hangat sekali seakan-akan ia bukan sedang berdiri di dalam selimutan embun, melainkan diselimuti oleh cahaya terik matahari! Memang lweekang dari pemuda ini sudah hebat sekali. Tak lama kemudian, dari atas kepalanya menguap asap putih dan tubuhnya mulai berpeluh.

Setelah mengusir hawa dingin yang membuat tulang-tulangnya kaku, ia lalu melanjutkan perjalanannya. Perjalanan ini membutuhkan tenaga lweekang untuk menjaga agar ia jangan sampai jatuh, maka tadi ketika mengerahkan tenaga memanaskan tubuh, terpaksa ia berhenti.

Akhirnya, setelah mengalami serangan embun berkali-kali dan ia sudah berhenti sampai lima kali untuk mengusir dingin, kemudian ia telah keluar dari daerah embun dan berada di tempat yang terang. Pemandangan dari situ amat indah, juga menakutkan sekali. Kalau tadi ia melihat ke bawah, ia hanya melihat halimun yang gelap putih demikian pula melihat ke atas. Akan tetapi sekarang kalau ia menundukkan kepalanya, ia melihat alam yang amat luas di bawah kakinya. Lereng gunung itu masih amat curam, akan tetapi jauh di bawah sudah melihat tanah datar, kurang lebih seratus kaki di bawahnya. Di depannya nampak pohon-pohon yang kelihatan dan situ amat pendek dan kecil, akan tetapi indah sekali.

Kalau ia memandang ke atas, nampak warna-warni indah dari pelangi karena sinar matahari mencoba menembus embun dan mendatangkan warna yang inilah menakjubkan.

Sin Hong kini terus menurun dengan lebih cepat dari tadi. Sekarang ia tidak menghadapi serangan embun, juga dapat melihat dengan jelas sehingga kedua kakinya mudah saja mencari tempat berpijak, tidak seperti tadi meraba-raba untuk mendapat keyakinan bahwa batu karang berikutnya yang hendak digantungi roda benar-benar cukup kuat.

Tanpa terasa olehnya, Sin Hong telah melakukan perjalanan yang amat berbahaya ini selama setengah hari! Akhirnya ia dapat menginjakkan kedua kakinya di atas tanah datar dan ketika ia mendongak ke atas, terlihatlah olehnya bahwa yang dituruninya tadi adalah dinding gunung yang tinggi menjulang ke atas dan puncaknya lenyap ke dalam awan.

Akan tetap, daerah yang didatangi ini aneh dan asing baginya. Di depannya terdapat gunung-gunung kecil di ujung sekali menjulang tinggi sebuah gunung yang seakan- akan hendak menyaingi Luliang-san yang besar. Sin Hong tidak tahu bahwa itulah puncak gunung Teng-san, yang masih termasuk daerah pegunungan Luliang-san juga. Karena hendak segera menjumpai manusia agar ia tahu di mana ia berada dan dapat menanyakan jalan yang harus ditujunya. Sin Hong tidak membuang waktu lagi dan cepat melanjutkan perjalanan.

Akan tetapi semua jurusan nampak liar dan tak pernah didatangi manusia. Jalan satu-satunya yang kelihatan hidup hanyalah lorong menuju ke puncak gunung di ujung itu. Maka ia terus berlari cepat dan akhirnya menjelang senja tibalah ia di lereng Teng-san.

Ketika ia sedang berlari cepat mencari-cari dengan pandang matanya kalau-kalau di dekat situ terdapat perkampungan, tiba-tiba ia melihat tubuh dua orang manusia menggeletak dt pinggir jalan! Sin Hong cepat lari menghampiri dan ketika ia memandang, ternyata bahwa yang menggeletak itu adalah dua orang pendeta yang sudah tak bernyawa lagi! Dua orang tosu itu terang telah terbunuh orang karena pada tubuh mereka terdapat bekas-bekas bacokan senjata tajam. Juga, melihat tanda-tanda darah di situ, ternyata bahwa pembunuhan ini terjadinya belum lama, belum lewat semalam. Melihat ini, Sin Hong mengerutkan alisnya. Bagaimana di tempat sesunyi ini terdapat manusia yang dibunuh? Siapakah mereka ini dan siapa pula pembunuhnya?

Melihat dua orang tosu yang terbunuh, Sin Hong tidak ragu-ragu lagi bahwa di puncak gunung itu tentu terdapat pertapaan. Maka ia lalu mendaki gunung dengan cepatnya.

Tepat seperti yang ia duga, di puncak gunung terdapat sebuah kuil yang cukup besar, sebuah kuil kuno yang biarpun tembok-

temboknya sudah kelihatan tua dan buruk, namun masih tetap kokoh kuat saking tebalnya, tanda bahwa bangunan kuil itu adalah bangunan kuno yang lebih mementingkan kekuatan dari pada keindahan.

Seorang totong (kacung pertapa) menyambutnya dan membawanya ke dalam ruangan tamu. Ruangan tamu ini lebar dan di situ terdapat jendelanya yang besar. Sambil menanti datangnva ketua kuil, Sin Hong melihat-lihat keluar jendela yang terbuka. Pemandangan di luar jendela amat indah, dengan gunung-gunung tinggi dihias pohon-pohon rindang.



Ta mendengar tindakan kaki perlahan, cepat ia memutar tubuh dan memandang. Alangkah heran dan kagetnya ketika melihat seorang tosu ini bersama dengan ketua-ketua partai besar yang lain hendak menangkapnya. Tosu tua itu bukan lain adalah Pang Soan To-jin, ketua dari Teng-san-pai!

Di lain pihak, Pang Soan To-jin juga terkejut karena tosu ini juga mengenal Wan Sin Hong. “Hemm, kau...?“ katanya dan di lain saat ketua Teng-san-pai sudah mengeluarkan senjatanya, yakni pian baja dan bersiap menyerang. Sin Hong menarik napas panjang dan tersenyum pahit, lalu berkata sambil memandang ke atas, ke arah langit-langit ruangan itu.

“Ayaa... agaknya yang jutsi (menjelma) menjadi aku sekarang ini, dahulunya adalah seorang penjahat besar yang tak pernah tertangkap, maka sekaranglah aku harus menebus dosa-dosa dahulu.“

Tosu itu nampak tercengang. “Apa maksudmu?“

“Totiang, sesungguhnya selama hidup aku belum pernah bertemu dengan To-tiang juga dengan para locianpwe lain yang selalu mengejar-ngejarku, belum pernah aku bertemu. Akan tetapi mengapa setiap kali bertemu, Totiang mengarnbil sikap bermusuh?“

“Karena kau seorang penjahat keji! Sudah menjadi kewajiban kami sebagai penegak keadilan dan pelindung rakyat tertindas, kami harus membasmi orang- orang jahat seperti kau ini.“ kata pula Pang Soan Tojin.

“Itulah yang kumaksudkan. Agaknya dahulu aku seorang penjahat besar yang belum menebus dosa, maka sekaranglah hukumannya. Sekarang ini, sebaliknya dari dahulu, aku yang tidak pernah melakukan kejahatan apa- apa di sana-sini dianggap orang jahat dan dimusuhi oleh orang-orang di dunia kang-ouw. Memang sudah nasibku..”. Suara Sin Hong terdengar begitu sungguh-sungguh sehingga ketua Teng-san-pai menjadi makin tertarik.

“Orang muda, memang sikapmu bukan seperti penjahat, akan tetapi banyak orang-orang jahat sikapnya kelihatan seperti orang baik-baik. Tentang kejahatanmu, siapakah yang tidak tahu? Sudah terlalu banyak saksi dan bukti-buktinya.“

“Masa bodoh dan terserah kepada orang sajalah,“ Sin Hong menjadi mendongkol sekali. “Akan tetapi setidaknya, kedatanganku ini bukan untuk bersoal jawab tentang itu. Totiang menganggap aku seorang penjahat keji, terserah hanya Thian yang mengetahui!“

“Wan Sin Hong, kata-katamu membikin pinto bingung dan ragu-ragu. Apa sih maksudmu datang di tempat pertapaan pinto ini?“

“Kedatanganku di bukit ini tidak sengaja, Totiang. Juga secara kebetulan sekali aku di lereng gunung ini dan melihat dua orang tosu yang sudah menjadi mayat di lereng....“

“Apa... Di mana...?“ Pang Soan Tojin terkejut sekali.

“Mari ikut bersamaku. Totiang, kuperlihatkan tempatnva,“ kata Sin Hong dan di lain saat dua orang itu telah berlari-lari turun gunung dengan cepatnya.

Pang Soan Tojin sengaja mengerahkan ilmu lari cepatnya, akan tetap alangkah heran dan kagumnya ketika melihat pemuda itu

tanpa banyak kesukaran dapat selalu mengimbangi kecepatan larinya! Akhirnya mereka tiba di tempat di mana Sin Hong melihat dua mayat tosu tadi.

“Ah, benar-benar mereka telah terbunuh…“ Pang Soan Tojin berkata perlahan lalu cepat memeriksa isi saku baju mereka. Wajahnya berubah dan ia berkata seperti kepada diri-sendiri “Surat kuasa diambil orang… apa maksudnya…?“

“Totiang, bolehkah aku mengetahui, surat-surat apakah yang diambil orang?“

Pang Soan Tojin yang tadinya memeriksa mayat dua orang anak muridnya yang terbunuh di lereng Teng-san, kini berdiri dan memandang kepada Sin Hong, bimbang dan ragu mendengar pertanyaan pemuda itu.

“Apa huhungannya hal ini semua dengan engkau? Biarpun pinto belum pernah menyaksikan sendiri tentang kejahatanmu, akan tetapi semua ciangbunjin sudah menyatakan bahwa kau seorang penjahat keji. Sekarang kau datang-datang pada saat terjadi pembunuhan atas dua orang murid pinto, hemm… pinto harus selidiki betul-betul siapa pembunuh mereka ini dan mengapa dua orang muridku dibunuh.“

Sin Hong mengangkat kedua lengannya ke atas dan menggerakkan pundaknya tanda putus asa.

“Ampun, Totiang…! Apakah kau juga menuduh aku melakukan pembunuhan terhadap mereka ini? Aduh, alangkah buruk nasibku. Aku yang mendapatkan mereka dan sengaja naik untuk melaporkan, bahkan dituduh. Eh, Totiang yang baik, kalau memang aku yang membunuh mereka dan telah merampas barang-barat mereka, untuk apa aku harus memberi tahu kepadamu dan masih bertanya-tanya lagi barang apa yang dirampas dari tubuh mereka? Hanya seorang gila yang akan berbuat seperti itu dan kiranya Totiang tidak akan menyangka aku pula. Betapapun jahat aku, kiranya belum miring otakku'“

Pang Soan Tojin menganggap alasan ini memang kuat. Kalau pemuda ini yang membunuh dua orang anak muridnya, mengapa pemuda ini bersikap seperti itu. Dan pula, makin lama ia bercakap-

cakap dengan pemuda ini dan memandang wajahnya, makin tipis keyakinannya bahwa pemuda ini seorang penjahat. Sebagai seorang tokoh besar di dunia kang-ouw, ia sudah ribuan kali melihat wajah penjahat dan selama hidupnya belum pernah ia bertemu dengan "penjahat keji" yang bersikap dan berbicara seperti pemuda ini! Akan tetapi untuk percaya begitu saja, ia pun masih ragu-ragu.

"Orang muda, kalau betul-betul bukan kau yang membunuh mereka, apa maksudmu bertanya tentang surat yang dirampas orang dari tubuh mereka ini?"

"Totiang maklum bahwa di mana-mana aku dituduh penjahat, dan aku sedang berdaya upaya nienangkap pemalsu namaku. Kalau Totiang memberi tahu kepadaku, kiranya aku akan dapat mencari jejak pembunuhnya. Percayalah, Totiang. Wan Sin Hong akan mencekik batang leher penjahat yang membunuh dua orang tosu ini."

"Surat itu adalah surat kuasa. Sebetulnya pinto sendiri harus datang ke Ngo-heng san untuk melakukan pemilihan bengcu baru, akan tetapi pinto sedang kurang sehat dan karenanya pinto menyuruh dua orang anak murid pinto ini dengan membawa surat kuasa. Sekarang mereka terbunuh dan surat kuasa dirampas orang, sungguh tak tahu apa artinya itu?"

Otak Sin Hong memang luar biasa cerdasnya. Mendengar ini, sebentar saja ia sudah dapat menerka apa yang kiranya mungkin dilakukan orang dengan perampasan surat kuasa.

"Terima kasih, Totiang, aku akan menyusul ke Ngo-heng san dan menangkap pembunuhnya!" Setelah berkata demikian sekali berkelebat pemuda itu lenyap dari depan Pang Soan Tojin, membuat Ketua Teng-san-pai itu menjadi bengong, menghela napas dan mengurut urut Jenggotnya yang pendek.

"Hayaaa... luar biasa sekali pemuda itu. Kalau dia memang jahat dan bermaksud membunuhku, bagaimana dapat melayaninya? Ilmunya benar-benar tinggi... sungguh banyak terjadi hal-hal aneh di dunia ini, banyak rahasia yang membingungkan..." Tosu itu lalu kembali ke kuil dan menyuruh anak-anak murid yang lain untuk mengurus jenazah kedua orang anak muridnya yang tewas itu.

Adapun Sin Hong dengan kecepatan luar biasa lalu berlari menuju Ngo-heng-san. Ia teringat akan pemilihan bengcu di puncak Ngo-heng-san. Teringat pula betapa Cam-kauw Sin-kai pernah menyatakan hendak memilihnya sebagai calon bengcu. Teringat akan ini, terbayang pula segala kejadian di Pulau Kim-ke-tho, tentang Gak Soan Li yang bernasib malang sekali, tentang Hwa I Enghiong yang telah menghajarnya, tentang ayah angkatnya, Lie Bu Tek dan Hui Lian puteri Hwa I Enghiong yang juga membencinya dan menganggapnya penjahat. Semua kenangan ini membuat Sin Hong menjadi berduka sekali akan tetapi membuat makin marah dan gemas terhadap penjahat yang merusak namanya. Ia memperepat larinya sehingga seolah- olah terbang di atas ujung rumput hijau.

Demikianlah secara singkat kita telah mengikuti pengalaman Sin Hong sejak terkurung di jurang sampai ia dapat mencari jalan keluar kemudian pergi ke Ngo-heng-san. Sekarang marilah kita menengok pengalaman Hui Lian dan Coa Hong Kin yang muncul bersama Sin Hong di Puncak Ngo-heng-san itu.

Telah kita ketahui bahwa dalam perjalanan mereka bersama dari kota raja menuju ke Ngo-heng-san untuk memenuhi permintaan Pangeran Wanyen Ci Lun, Hui Lian dan Hong Kin dihadang oleh Liok Kong Ji dan kawan- kawannya bahkan kemudian setelah bertempur seru lalu roboh dan tertawan oleh Kong Ji yang lihai.

Baiknya Kong Ji masih membutuhkan dua orang muda ini, kalau tidak tentu nasib mereka tidak akan demikian baik. Kong Ji membutuhkan Hui Lian untuk dipergunakan sebagai pemaksa Ciang Le apabila ternyata menghalangi kehendaknya menjadi Bengcu dan di samping memang ia sayang kepada bekas sumoinya yang cantik ini. Dan dia membutuhkan Hong Kin karena ia bercita-cita untuk masuk ke dalam lingkungan istana mencari kedudukan, maka tidak baiklah kalau ia menanam permusuhan denga Pangeran Wanyen Ci Lun yang amat berpengaruh di dalam kota raja, sedangkan Hong Kin adalah orang kepercayaan dan kesayangan Pangeran Wanyen Ci Lun. Oleh karena ini maka Hui Lian dan Hong Kin selamat dan diperlakukan baik sungguhpun mereka selalu dikurung di tengah-tengah dan kedua tangan mereka dibelenggu.

Ketika pasukan yang membawa mereka sudah tiba di puncak Ngo-heng san, Hui Lian dan Hong Kin diturunkan dari kuda dan selanjutnya dua orang muda ini dipaksa berjalan kaki di tengah-tengah pasukan yang juga berjalan kaki. Pasukan ini adalah pasukan dari Partai Kwan-cin-pai, yang terdiri dari anggauta-angauta yang pakaiannya campur aduk tidak seragam. Memang Kwan-cin-pai berbeda dengan partai partai lain dan tidak pernah mengenakan pakaian seragam.

Agaknya ini memang sifat sembarangan dan jorok dari ketuanya, yakin Mo-kiam Siangkoan Bu sehingga pasukannya juga tidak teratur. Akan tetapi, sungguhpun demikian pasukan ini terdiri dari orang-orang yang pandai ilmu silat dan pula amat setia kepada ketua dan perkumpulan. Justru karena pakaian para anggauta pasukan ini tidak seragam, maka Kong Ji menyuruh pasukan ini yang menjaga Hui Lian dan Hong Kin sehingga dari luar barisan tidak akan kentara bahwa di tengah-tengah barisan terdapat dua orang tawanan. Dilihat sepintas lalu saja, tentu orang akan mengira bahwa dua orang itu pun termasuk anggauta pasukan.

Mereka berdua diperlakukan baik dan tidak diganggu, bahkan tidak dipisahkan melainkan diperbolehkun berjalan berdampingan di dalam barisan. Dengan kedua tangan dibelenggu ke belakang. Hui Lian berjalan di dekat Hong Kin.

“Apa maksud anjing Liok itu membawa kita naik ke Ngo- heng-san?“ tanya Hui Lian perlahan.

Hong Kin juga tidak mengerti. “Kalau dia masih takut mengganggumu, masih tidak aneh. Akan tetapi mengapa aku masih dibiarkan hidup? Ini benar benar aneh.“

“Kita harus berusaha membebaskan diri. Liok Kong Ji itu jahat dan berbahaya sekali. Dia membawa kita pasti ada maksudnya yang keji.“ Diam-diam ia mengerahkan tenaga untuk melepaskan belenggunya, akan tetapi sia-sia belaka. Pengikat pergelangan tangannya terbuat daripada sutera ulat hijau yang amat kuat dan ulet. Juga Hong Kin beberapakali mengerahkan tenaga, namun sia-sia. Mereka menjadi penasaran sekali dan diam-diam mencari jalan.

“Bagiku sendiri, aku tidak khawatir biarpun menghadapi bahaya maut, Nona. Akan tetapi kau... ah, hatiku perih kalau mengingat akan nasibmu.“

Wajah Hui Lian menjadi merah dan ia mengerling ke arah pemuda itu dengan lirikan tajam. “Mengapa kau mengucapkan kata-kata seperti itu, Saudara Coa? Kita adalah kawan seperjalanan, kawan yang memikul tugas yang sama. Sudah seharusnya senasib sependeritaan. Kalau aku dapat bebas, kau tentu akan bebas pula. Demikian sebaliknya, kita akan menghadapi bahaya maut bersama.“

“Tidak, Go-lihiap. Malapetaka boleh menimpa padaku, seorang yang malang dan tak seorang pun akan kehilangan kalau aku terkena malapetaka. Akan tetapi kau… ah, aku akan mempergunakan kesempatan dan kemungkinan untuk membantumu terbebas daripada tangan iblis Liok Kong Ji itu.“

Hui Lian merasa terharu dan memberikan hadiah senyuman manis. “Saudara Coa kau benar-benar seorang yang berhati mulia. Berkali kali telah mengeluarkan tenaga dan berkorban untuk menolongku. Kebaikanmu sudah cukup banyak dan aku orang she Go amat berterima kali kepadamu. Akan tetapi jangan kaukira aku hendak selamat sendiri saja, hendak enak sendiri saja. Percayalah, sekali aku dapat bebas, kau tentu akan bebas pula. Aku bukan seorang pengecut yang suka meninggalkan kawan senasib begitu saja. Kita berangkat bersama dan memikul tugas bersama, tak mungkin aku dapat meninggalkan engkau hanya untuk mencari keselamatan sendiri.”

Mendengar ucapan ini, wajah Coa Hong Kin menjadi berseri dan agaknya kata-kata itu amat menyenangkan hatinya. Kebaikan hati gadis ini terhadapnya sedikit menjadi hiburan bahwa ia mencinta seorang gadis yang patut dicinta dan setidaknya, cinta kasihnya sudah terbalas oleh sikap manis dari gadis itu.

Kemudian rombongan itu tiba di lapangan di mana para tokoh kang-ouw sudah berkumpul. Dari tempatnya, Hui Lian dapat melihat tokoh-tokoh besar yang dikenalnya baik-baik, bahkan ia melihat pula ayah bundanya. Bukan main girang hatinya, akan tetapi tiba-tiba ia merasa angin menyambar lehernya dari belakang. Sebelum gadis im sempat mengelak, ia merasa leher belakangnya sakit dan ternyata

jalan darah Tiong-cu-hiat dan selanjutnya jalan darah bagian urat gagu telah kena ditotok.

Ternyata bahwa yang menotoknya adalah Giok Seng Cu. Tosu yang cerdik ini tahu bahwa kalau melihat ayahbundanya mungkin sekali gadis ini berteriak, maka untuk menjaga agar jangan sampai terjadi hal ini, ia telah menotok jalan darah yang membuat gadis itu lemas dan gagu. Juga Hong Kin mengalami nasib yang sama, maka biarpun dua orang muda ini dapat mendengar dan melihat segala sesuatu yang terjadi di lapangan itu, mereka sama sekali tidak berdaya!

Keributan di antara para tokoh besar yang makin memuncak apalagi ketika Liok Kong Ji maju menyerang kanan kiri dengan kata-katanya yang tajam, menimbulkan ketegangan besar sehingga para anggauta pasukan tak seorang pun tidak menonton. Oleh karena ini perhatian kepada Hui Lian dan Hong Kin berkurang bahkan dua orang ini tidak diperhatikan lagi. Apa gunanya? Dua orang muda itu sudah terbelenggu dan tertotok, tak mungkin dapat melarikan diri dari tempat itu dan tak mungkin dapat menimbulkan kesulitan bagi mereka.

-oo0mch-dewi0oo-

Jilid XXIX

AKAN tetapi tiba-tiba seorang di antara para anggauta Kwan-cin-pai itu, seorang pemuda yang pakaiannya sederhana, diam-diam mendekati Hui Lian dan Hong Kin. Ketika dua orang muda itu memandang, mereka merasa terkejut, heran, dan juga girang. Pemuda itu segera diam- diam lalu menggunakan sebatang pisau pendek yang amat tajam untuk membabat putus tali pengikat pergelangan, tangan mereka dan dalam sekejap mata bebaslah Hui Lian dan Hong Kin.

Dua orang muda yang berkepandaian tinggi ini lalu mengerahkan lweekang dan dengan jari tangan sendiri dapat membebskan totokan. Pada saat itu, Kong Ji tengah melancarkan serangan-serangan yang amat menghina kepada Ciang Le dan menghina nama baik Gak Soan Li semau-maunya.

Mendengar dan melihat ini Hui Lian berbisik. “Celaka, nama Ayah akan tercemar....“

“Biar aku menolongnya....“ kata Hong Kin cepat-cepat. Mereka bertiga lalu menggunakan kesempatan selagi semua orang menonton perang kata-kata yang menegangkan menerobos keluar dari barisan dan Hong Kin lalu mengeluarkan kata-kata pengakuan bahwa dialah suami Soan Li!

Seperti telah diceritakan di bagian depan, munculnya Hui Lian, Hong Kin dan pemuda yang menolong mereka yang kemudian ternyata Wan Sin Hong menimbulkan kegemparan. Seperti telah kita ketahui semua, Wan Sin Hong terkena serangan jarum-jarum rahasia dari Siok Li Hwa dan Liok Kong Ji sehingga roboh akan tetapi muncul manusia aneh bermuka merah darah yang menyambar tubuh wan Sin Hong dan lenyap dari situ!

-oo0mch-dewi0oo-

Setelah berhasil melukai Wan Sin Hong dengan jarum- jarumnya, Kong Ji dan Siok Li Hwa merasa heran dan penasaran sekali. Orang aneh muka merah tadi telah menolak serangan pedang mereka hanya dengan hawa pukulan dan kini orang aneh itu telah membawa lari tubuh Wan Sin Hong. Kong Ji yang melihat jarum beracun Hek-tok- ciam telah mengenai tepat tubuh Wan Sin Hong dan merobohkan pemuda yang paling ditakutinya itu, menjadi lega.

Dia tadinya kaget setengah mati melihat munculnya Wan Sin Hong. Bagaimana pemuda itu dapat muncul? Demikian ia bertanya-tanya dengan hati ngeri karena ia maklum bahwa kepandaian Wan Sin Hong amat tinggi. Maka melihat betapa semua orang memusuhi Sin Hong bahkan betapa Sin Hong telah roboh oleh jarum-jarumnya dan jarum-jarum yang dilepas oleh Siok Li Hwa, ia menjadi lega dan tidak mau mengejar. Apalagi karena ia menyaksikan betapa orang aneh bermuka merah yang ia belum tahu siapa adanya itu benar-benar tangguh dan lihai, maka ia menyerahkan pengejaran kepada Siok Li Hwa.

Memang Ketua Hui-eng-pai ini merasa penasaran sekali melihat Wan Si Hong musuh besarnya dilarikan orang aneh bermuka merah.

Kalau belum membunuh Wan Sin Hong dan membawa kepalanya, hati Siok Li Hwa belum puas. Nama baik Hui-eng-pai telah dicemarkan hal ini baru satu kali terjadi selama ia hidup, maka Wan Sin Hong harus dibunuhnya!

Sambil membentak keras Siok Li Hwa mengejar orang aneh bermuka merah yang lenyap ke jurusan barat puncak. Para anak buahnya cepat-cepat mengejar sehingga mereka itu kelihatan seperti sekelompok garuda putih beterbangan turun gunung!

Sementara itu Hui Lian yang memeluk ibunya, secara singkat lalu menceritakan semua pengalamannya yang terakhir. Karena tidak ada kesempatan dan waktu, Hui Lian hanya menceritakan yang paling penting saja, terutama yang berhubungan dengan keadaan di situ.

“Ibu dan Ayah, Saudara Coa Hong Kin tadi sengaja mengaku sebagai suami Suci, untuk membersihkan muka kita....“

Ciang Le menjadi girang sekali dan memandang ke arah Hong Kin yang bercakap-cakap perlahan dengan gurunya, memandang dengan penuh terima kasih. Sementara itu atas perintah Cam-kauw sin-kai, Hong Kin lalu memberi hormat kepada Ciang Le dan Bi Lan, juga kepala Lie Bu Tek. Adapun Cam-kauw Sin-kai sendiri dengan suara lantang tertawa dan berkata.

“Cuwi Enghiong yang hadir di sini semua menjadi saksi betapa besar kebohongan manusia she Liok! Dia tadi membuka mulut kotornya memburuk-burukkan dan menghina nama baik Hwa I Enghiong dan muridnya. Sekarang ternyata kata-katanya itu bohong belaka. Nona Gak Soan Li ada suaminya!“

Tai Wi Siansu cepat mencegah dilanjutkannya percekcokan karena sebagai pemimpin permilihan bengcu. ia berkewajiban untuk segera menyelesaikan tugasnya yang banyak terhalang oleh percekcokkan tadi.

“Saudara sekalian harap suka bersabar dan harap menghentikan segala caci maki satu kepada yang lain. Sekarang kita lanjutkan tentang pemillhan bengcu, diambil dan tujuh orang calon-calon tadi. Seperti sudah lajim dalam pemilihan bengcu, harap para calon sekarang membuktikan bahwa dia memang patut menjadi bengcu

karena kepandaian silatnya. Dan oleh karena itu pinto sendiri di luar kehendak pinto telah dipilih menjadi calon bengcu, maka terpaksa pimpinan pinto serahkan kepada wakil pinto, yakni Bu Kek Siansu ciangbunjin dari Butong pai! Dan untuk mempersingkat waktu, pinto sendiri mempelopori para calon bengcu, dan pinto bersiap sedia mencoba kepandaian seorang di antara para calon.“ Setelah berkata demikian, Tai Wi Siansu yang sudah tua itu lalu melompat ke tengah lapangan dan menanti datangnya seorang di antara calon bengcu yang hendak memperlihatkan kepandaian. Sebetulnya, Ketua Kun-lun-pai yang sudah lanjut usianya ini tentu saja tidak mempunyai nafsu untuk menjadi bengcu.

Akan tetapi, untuk memperkuat pihak yang disukainya, dan pula melihat bahwa di antara para calon terdapat orang- orang seperti Liok Kong Ji dan See-thian Tok-ong, ia tentu saja tidak rela kalau sampai kedudukan bengcu dipegang oleh seorang di antara mereka ini dan daripada kedudukan bengcu dipegang oleh See-thian Tok-ong, lebih baik dia pegang sendiri! Ta tahu pula bahwa dalam pemilihan bengcu, pasti akan terjadi adu tenaga, dengan masuknya menjadi calon bengcu, berarti ia memperkuat tenaga pihak yang disukainya.

Kalau saja ia melihat bahwa para calon itu semua memenuhi syarat dan mencocoki hatinya, tidak nanti ia mau dipilih sebagai calon! Melihat majunya Tai Wi Siansu, tentu saja para calon seperti Cam-kauw Sin-kai dan Hwa I Enghiong Go Ciang Le tidak mau maju untuk melayani kakek itu mengukur kepandaian.

Bagi Cam-kauw Sin-kai dan Go Ciang Le, kalau kedudukan bengcu itu diserahkan kepada Tai Wi Siansu, mereka tidak akan membantah seperti halnya Tai Wi Siansu sendiri tentu tidak akan membantah kalau yang dipilih sebagai bengcu itu Cam-kauw Sin-kai atau Go Ciang Le. Dua orang calon yang tadi disebut Siok Li Hwa dan Wan Sin Hong tidak berada di situ dan kini tmggal dua orang calon yang lain, yakni Liok Kong Ji dan See Thian Tok-ong.

See-Thian Tok-ong hendak melompat maju menghadapi Ketua Kun-lun-pai akan tetapi Kong Ji sambil tertawa mencegahnya.

“See-thian Tok-ong, mengapa terburu-buru? Tidakkah kau dapat melihat bahwa mereka itu semua bersekongkol? Lihat, aku berani

bertaruh bahwa Hwa I Enghiong dan Cam- kauw Sin-kai tidak nanti mau maju menghadapi Tai Wi Siansu. Kau lihat sajalah dan jangan terburu-buru maju.“

See-thian Tok-ong memang orang yang kurang pedulian, maka ia tadi tidak mempedulikan keadaan, sehingga ia tidak memikirkan sejauh itu. Sekarang mendengar kata-kata Kong Ji, ia menunda niatnya dan benar-benar ia menanti.

Memang apa yang dikatakan oleh Kong Ji ini benar belaka. Betapapun juga, tak nanti Ciang Le dan Cam-kauw Sin-kai mau maju menghadapi Tat Wi Siansu untuk bertanding ilmu.

Melihat ini See-thian Tok-ong sudah hilang sabar dan hendak maju pula. Akan tetapi Kong Ji sudah mendahuluinya, menyuruh seorang pembantunya untuk maju. Orang ini adalah seorang kakek tua yang bongkok kurus, kepalanya besar, rambutnya jarang dan putih sedang kulit mukanya kerut-merut jelek sekali. Ia memegang sebatang tongkat bambu dan dari belakang pundaknya tersembul gagang pedang yang ujungnya berukirkan kepala setan yang menakutkan dan ronce-roncenya berwarna hitam. Dengan langkah sembarangan orang ini telah menghadapi Tai Wi Siansu, menyeringai sambil berkata dengan suaranya yang parau seperti suara burung gagak.

“Tai Wi Siansu, sudah lama sekali aku mendengar akan nama besar Ketua Kun-lun-pai yang katanya memiliki ilmu pedang yang tinggi sekali. Kebetulan hari ini aku mendapat kehormatan bertemu muka dan siapa kira kau yang sudah begini tua masih menginginkan kedudukan bengcu. Akan tetapi malah kebetulan, karena dengan demikian aku mendapat kesempatan untuk merasai kehebatan ilmu pedangmu. Bukankah setiap orang yang hadir berhak menguji kepandalan calon bengcu?“ Setelah berkata demikian, ia tertawa terbahak-bahak.

Mehhat kakek ini, Tat Wi Siansu dapat menduga bahwa dia tentu seorang yang pandai, akan tetapi karena belum mengenalnya, Tat Wi Siansu lalu memberi hormat dengan mengangkat kedua tangan dan bertanya.

“Sahabat siapakah? Dari golongan mana dan siapa nama sahabat yang terhormat?“ Sebagai seorang ciangbunjin (ketua) partai besar. Tai Wi Siansu tentu saja tidak mau mengadu kepandaian dengan seorang lawan yang tidak ternama. tentu Tai Wi Siansu akan mundur dun menyuruh murid saja untuk melawannya.

Kakek yang buruk rupa itu mengeluarkan suara menyindir. “Hemm, tentu saja Ketua Kun-lun-pal yang bernama besar tidak mengenal kepada seorang rendah seperti aku. Aku adalah Ketua Kwan-cin-pai dan tinggal di An-hwei.“

Tat Wi Siansu terkejut. “Aha, kiranya pinto berhadapan dengan Mo-kiam Siang koan Bu, jago nomor satu dan Propinsi An-hwei! Kau mau bermain-main dengan pinto? Marilah!“

Kakek buruk rupa itu memang Mokiam siangkoan Bu Ketua Kwan-cin-pai yang sudah menjadi pengikut Kong Ji. Pemuda ini belum tahu sampai di mana tingkat kepandaian Tai Wi Siansu, maka ia tidak mau maju sendiri. Sebagai seorang calon bengcu atau bahkan seorang bengcu dari timur dan selatan, ia harus memegang harga diri.

Maka ia memberi tanda kepada Mokiam Siangkoan Bu untuk mencoba kepandaian kakek Kun-lun-pai itu sebelum ia sendiri turun tangan. Memang Kong Ji adalah seorang sang amat licik dan ia telah mengatur siasat rendah. Kawan-kawannya yang memiliki kepandaian tinggi cukup banyak, di antaranya adalah Siangkoan Bu sendiri, lalu ada di situ

Siang-pian Giam-ong Ma Ek Ketua Bu cin-pai, Sin houw Lo Bong Ketua Shan si-kai-pang, Twa-to Kwa Seng Ketu Twa-to Bu pai, ada pula Giok Seng Cu tangan kanannya, dan masih ada beberapa orang gagah dan Siauw-lim-pai. Go bi-pai, Heng-san-pai dan Hoa-san-pai. Ta hendak menggunakan tenaga orang-orang ini untuk menghadapi para calon bengcu yang lain.

Kalau sampai mereka semua ini kalah dan ia sendiri kiranya takkan dapat kemenangan, masih ada jalan lain, yakni melakukan pengeroyokan! Untuk keperluan ini di belakangnya sudah ada seribu lebih orang dari partai pendukungnya yang pada saat itu sudah

berkumpul di sekitar puncak Ngo-heng-san! Bahkan masih mengharapkan munculnya Nalumei bersama pasukannya.

Mo-kiam Siangkoan Bu yang melihat bahwa Tai Wi Siansu sudah bersikap sedia dengan sebatang pedang tipis ditangan, lalu mengeluarkan suara meringkik seperti kuda dan cepat melakukan serangan pertama dengan tongkat bambunya. Tongkat ini ditusukkan ke arah mata Tai Wi Siansu dengan gerakan cepat.

Ketua Kun-lun-pai diam-diam marah dan mendongkol. Kalau ia diserang dengan pedang, itu adalah hal yang wajar. Akan tetapi diserang dengan sebatang bambu, inilah penghinaan namanya! Pedang tipis di tangannya bergerak sedikit dan bambu di tangan Siangkoan Bu putus ujungya begitu bertemu dengan pedang, sedikit pun tidak mengeluarkan suara.

Akan tetapi, ternyata kemudian bahwa memang inilah semacam gerak tipu dari Siangkoan Bu karena begitu bambu terbabat, bambu ini terus saja langsung melakukan serangan menusuk ulu hati! Tadi memang sengaja ia “menyerahkan“ bambunya untuk dibabat, hanya ketika pedang lawan membabat ia miringkan bambu sehingga bambu itu kini menjadi runcing sekali dan tahu-tahu ia pergunakan untuk menusuk dada. Senjata bambu ini tak boleh dipandang ringan, karena batang bambu yang kosong ini kalau terisi oleh hawa lweekang dari pemegangnya, bambu ini berubah menjadi senjata yang ampuh dan kuat, dan dalam penggunaan dalam serangan menusuk ini tidak kalah berbahayanya oleh senjata tajam dan runcing lain dari baja. Hebatnya, selagi bambu ini masih menusuk, tangan kiri Siangkoan Bu sudah bergerak ke pundak dan di lain saat, sebatang pedang dengan sinar kebiruan telah meluncur cepat menyusul serangan bambu, melakukan serangan ke dua dan menusuk lambung!

“Bagus!“ Tat Wi Siansu sendiri yang juga seorang ahli pedang dan Kun lunpai, memuji gerakan lawan ini yang memang benar-benar amat cepat indah dan berbahaya. Ketua Kun-lun-pai ini setelah menangkis bambu, cepat miringkan tubuh sehingga dua serangan sekaligus itu dapat dihindarkan. Kemudian tanpa memberi kesempatan kepada lawan, ia lalu membalas dengan penyerangan membabat dari kiri ke kanan dengan pedangnya.

Siangkoan Bu menangkis, dua pedang bertemu dan bunga api berpijar. Keduanya melompat mundur untuk melihat pedang masing-masing. Mereka merasa lega melihat pedang masing-masing tidak rusak oleh pertemuan yang keras tadi tanda bahwa pedang mereka berimbang dalam kekuatannya.



Pedang di tangan Tai Siansu adalah sebatang pedang pusaka Kun-lun-pai biarpun amat tipis namun terbuat dari pada baja putih yang kuat sekali. Besi biasa saja dapat terputus dengan mudah oleh pedangnya. Di lain pihak, pedang di tangan Siangkoan Bu diberi nama Mo-bin-kiam (Pedang Muka Iblis), terbuat dari logam berwarna kebiruan yang amat keras dan juga pedang ini tajam sekali, cukup kuat untuk membuat putus logam-logam lain.

Dalam detik-detik selanjutnya dua orang kakek kosen ini sudah bertempur sengit. Sepasang pedang itu bergulung- gulung merupakan sinar berwarna putih dan biru, amat indah dipandang dan mendebarkan hati karena tegangnya. Semua orang tahu bahwa dalam permainan yang indah kelihatannya ini bersembunyi tangan-tangan maut yang setiap waktu dapat mencabut nyawa seorang di antara kedua pemainnya.

Kepandaian Siangkoan Bu memang tinggi. Tidak saja ia memiliki tenaga lweekang yang sudah tinggi sekali, juga ilmu pedangnya amat aneh, cepat dan ganas. Pantas saja ia diberi julukan Mo ,-kiam (Si Pedang Iblis) karena memang ia memiliki ilmu pedang yang kuat dan dahsyat.

Di lain pihak, siapakah yang tidak mendengar kelihaian Ilmu Pedang Kun-lun Kiam-hoat? Ilmu pedang partai besar Kun-lun-pai sudah tersohor di kolong langit. Gerakannya indah dan cepat mengandung kekuatan menyerang yang sukar dilawan, sebaliknya dalam bertahan amat kuatnya, merupakan benteng sinar pedang yang sukar ditembusi. Maka dapat dibayangkan betapa ramainya pertandingan ini, makim lama gerakan mereka makin cepat sehingga setelah lewat lima puluh jurus, keduanya lenyap terbungkus gulungan sinar pedang mereka.

Bagi para penonton yang kurang tinggi ilmu silatnya, sukar dapat mengatakan siapakah di antara dua ahli pedang itu yang unggul dan siapa yang terdesak. Tentu saja dalam pandangan mata para ahli yang berada di situ, di antaranya Kong Ji dan Ciang Le, mudah saja terlihat bahwa lambat laun akan tetapi tentu, Ketua Kun-lun-pai yang sudah tua itu mendesak Mo-kiam Siangkoan Bu!

Akhirnya pada jurus ke delapan puluh, terdengar Tai Wi Siansu membentak keras, diikuti suara nyaring. Bambu di tangan Siangkoan Bu tadi putus menjadi dua sedangkan pedang birunya terlempar jauh ke belakang. Dia sendiri terhuyung-huyung dan cepat melompat berjungkir balik ke belakang, lalu berdiri dengan muka pucat. Darah mengucur keluar dari luka di kedua lengannya dekat siku. Ia menjura dan berkata,

“Terima kasih, Tai Wi Siansu. Memang ilmu pedang Kun- lun-pai hebat, bukan among kosong. Aku menerima kalah.“ Inilah kata-kata jujur yang mau tidak mau harus diucapkan oleh seorang jagoan kang-ouw yang telah kalah dalam sebuah pibu (adu kepandaian). Mo-kiam Siangkoan Bu terpaksa harus mengaku ini, karena ia sudah berhutang nyawa kepada kakek Kun lun-pai itu.

Kalau dalam gebrakan tadi Tai Wi Siansu mau berlaku kejam, kiranya bukan hanya luka kecil pada kedua lengan saja yang dideritanya, melainkan jauh lebih hebat. Kemudian ia mengambil pedangnya dan berdiri di dekat pasukannya dengan muka muram. Ta telah menderita kekalahan dan karenanya merasa malu dan penasaran.

Di lain pihak, dengan napas agak memburu, Tai Wi Siansu berdiri tegak dengan pedang dilintangkan di depan dada. Kakek berusia

delapan puluh tahun ini kelihatan gagah sekali dan sikapnya lemah lembut. Jenggotnya yang putih semua dan panjang itu berkibar-kibar tertiup angin dan sinar matanya penuh semangat, berapi-api.

Akan tetapi bagi siapa yang memillki pandang mata awas, dapat dilihat bahwa kakek tua renta ini sudah lelah sekali dan hanya tenaga lweekangnya yang tinggi saja yang dapat mengatur pernapasannya sehingga tidak terengah-engah, sungguhpun jalan darahnya sudah amat cepat membuat seluruh tubuh panas dan keringat keluar dari lengan dan jidat.

Tentu saja Kong Ji melihat pula dan maklum akan hal ini. Cepat pemuda ini melompat keluar dan tahu-tahu pedang Pak-kek Sin-kiam yang bercahaya keemasan telah berada di tangannya.

“Tai Wi Siansu, kita sama-sama calon bengcu, mari kita menguji kepandaian masing-masing!“ Tanpa menanti jawaban, pemuda itu sudah menusuk dengan pedangnya ke arah tenggorokan kakek itu.

“Tidak adil…!“ Seru Leng Hoat Taisu Ketua Thian-san-pai dan sudah melompat dengan tongkat hitamnya untuk menggantikan Tai Wi Siansu.

Akan tetapi, sebagai ciangbunjin dari Kun-lun-pai, juga sebagai calon bengcu, Tai Wi Siansu merasa malu kalau harus mengaku kalah sebelum bertanding. Ta mengelak cepat dari serangan Kong Ji dan melihat majunya Leng Hoat Taisu yang bukan seorang calon bengcu ia berseru,

“Leng Hoat Toyu, kau mundurlah. Biar aku menghadapi bocah she Liok ini. Dia benar, kami sama-sama calon harus mengukur kepandaian dan tidak mengandalkan bantuan kawan.”

“Akan tetapi tadi ia juga mengajukan wakil.“ Leng Hoat Taisu mencoba membantah. Sementara itu, Kong Ji hanya tersenyum dan sebelum Tai Wi Siansu yang ragu-ragu itu mendapat kesempatan menjawab, pemuda ini sudah memberi api.

“Benar, Tai Wi Siansu, kau sudah tua tentu pertempuran tadi membuat kau lelah. Kalau mau mengaso dan mengatur napas dulu, silakan, aku yang muda akan melayani Leng Hoat Taisu, kemudian baru kita main-main. Tidak apa aku mengalah menghadapi dua

orang beruntun, sudah sepatutnya yang muda mengalah!“ Senyumnya demikian penuh ejekan sehingga Tai Wi Siansu tidak ada muka lagi untuk mundur. Dengan muka merah saking marahnya. Tai Wi Siansu menggerakkan pedangnya membentak.

“Bocah she Liok. Alangkah sombongmu! Kaukira pinto takut kepadamu? Majulah!“

Melihat kenekatan Tai Wi Siansu terpaksa Leng Hoat Taisu mengundurkan diri dan ia memandang kepada Bu Kek Siansu dengan kepala digeleng-gelengkan dan mukanya memperlihatkan kekhawatiran.

Kekalahan atau kemenangan dalam pibu bukanlah hal yang aneh. bahkan kematian dalam pibu tidak pernah dibuat penasaran oleh orang-orang gagah di dunia kang- ouw.

Akan tetapi kettdak-adilan membuat semua orang gagah penasaran dan pertandingan pibu antara Liok Kong Ji dan Tai Wi Siansu dianggap tidak adil. Akan tetapi oleh karena Tai Wi Siansu sendiri yang tidak kuat menghadapi ejekan Liok Kong Ji sudah menyatakan setuju. Tak seorang pun berhak mencampuri pertandingan ini. Mereka yang berpihak pada Tai Wi Siansu kini menonton dengan hati berdebar dan perasaan tegang.

Dengan mulut masih tersenyum Kong Ji memasang kuda-kuda, tubuhnya merendah hampir berjongkok, pedangnya disembunyikan di bawah lengan kiri, sedangkan lengan kirinya bergerak-gerak lambat ke depan dan belakang. Kuda-kuda macam ini tidak dikenal oleh Tai Wi Siansu sungguhpun kakek ini seorang jago pedang yang kenamaan. Hal ini tidak mengherankan oleh karena Kong Ji, pemuda yang penuh akal dan amat cerdik ini ternyata telah dapat menciptakan kuda-kuda ini menurut Ilmu Pukulan Tin-san-kang dicampur dengan ilmu pedang berdasarkan Pak-kek Sin-ciang yang ia “curi” pelajari melalui Hui Lian! Maka yang mengenal kuda kuda ini hanya dua orang. Ini pun hanya setengah-setengah.

Ciang Le mengenal kuda-kuda ini dengan melihat pedang disembunyikan di bawah lengan kiri sebagai jurus yang hampir sama atau pada dasarnya sama dengan jurus Hok-te-ciong-kiam (Mendekam di Tanah Menyembunyikan Pedang) dari Ilmu Pedang

Pak-kek-sin-kiam. Hanya tangan kiri yang jari-jari tangannya dibuka dan digerak-gerakkan lambat-lambat ke depan dan ke belakang itu tidak ada dalam gerakan Hok-te-ciong-kiam, maka Ciang Le menjadi terheran-heran.

Sebaliknya Giok Seng Cu mengenal baik gerakan tangan kiri itu, yang bukan lain adalah gerakan Tin-san-kang, gerakan mengumpulkan tenaga. Sebaliknya gerakan Hok-te- ciong-kiam tadi tidak dikenal oleh Giok Seng Cu. Memang ilmu pedang Pak-kek-sin-kiam-sut biarpun sumbernya sama dengan ilmu silat yang dipelajari oleh Giok Seng Cu dari mendiang Pak Hong Siansu, namun ilmu pedang ini jarang ada yang mengerti sedangkan Ciang Le sendiri pun hanya mempelajari sebagian saja.

Adapun Tai Wi Siansu yang sudah marah, menghadapi pasangan kuda-kuda pemuda itu dan melihat mulut yang tersenyum-senyum mengejek, tak dapat menahan sabar lagi. Kakek ini adalah Ketua Kun-lun-pai, ilmu pedangnya sudah mencapai tingkat tinggi sekali, maka tentu saja ia tidak gentar menghadapi segala macam kuda-kuda yang aneh sekalipun. Ta mengandalkan kekuatan pedangnya dan sambil berseru, “Lihat pedang““ ia menyerang Kong Ji yang kuda-kudanya rendah itu dengan sabetan pada kepala.

Kong Ji memang sudah menanti datangnya serangan ini. Ta mengumpulkan tenaganya menanti datangnya pedang lawan sampai dekat, kemudian sekaligus ia melompat dengan dua macam gerakan. Pedangnya membabat pedang lawan dengan pengerahan tenaga lweekang sedangkan tangan kirinya mendorong ke arah dada dengan tenaga Tin- san-kang sepenuhnya.

“Traanggg...!” Pedang tipis di tangan Tai Wi Siansu menjadi buntung ujungnya ketika bertemu dengan Pak-kek Sin-kiam, dan dalam kagetnya Tat Wi Siansu sampai kurang memperhatikan datangnya hawa pukulan dari tangan kiri Kong Ji. Tiba-tiba kakek itu berteriak dan terhuyung-huyung mundur sampai enam tindak, terkena pukulan Tin-san-kang pada dadanya!

Wajah Tat Wi Siansu menjadi pucat sekali. Tidak hanya karena pedangnya menjadi buntung, akan tetapi terutama sekali karena hebatnya pukulan Tin san kang yang hawa pukulannya mengenai dadanya. Baiknya ia adalah seorang ahli yang sudah memiliki hawa

sinkang di tubuhnya sehingga hawa ini secara otomatis telah dapat menolak pukulan Tin-san kang. Namun karena pukulan ini memang lihai bukan main, tenaga sinkang itu masih kalah kuat, membuat Tai Wi Siansu terhuyung-huyung dan menderita luka di dalam dadanya. Ta merasa dadanya sakit dan napasnya sesak, akan tetapi dengan pengerahan lweekang ia dapat mempertahankan lukanya, kemudian dengan marah ia menyerbu lagi!

Para tokoh yang memihak Tai Wi Siansu menjadi pucat. Sudah jelas bahwa kakek ini terluka dan kalau melanjutkan pertempuran, akan terancam bahaya. Akan tetapi mereka juga maklum bahwa tentu saja Tai Wi Siansu tidak sudi mengalah begitu saja. Dikalahkan oleh seorang begitu muda hanya dalam satu jurus, benar-benar merupakan hal yang sangat memalukan dan lebih baik putus nyawa daripada menyerah dalam sejurus! Pedang buntung di tangan Tai Wi Siansu masih amat lihai bergerak-gerak dan menyambar- nyambar laksana naga mengamuk. Biarpun buntung ujungnya, namun masih tajam dan masih dapat membabat leher atau pinggang lawan!

Akan tetapi, oleh luka-luka di dada itu, tenaga kakek ini makin berkurang dan Liok Kong Ji tanpa mengenal kasihan terus mendesaknya dengan pukulan-pukulan Tin-san-kang dan pedang Pak-kek Sin-kiam selalu menyambar ke arah pedang tipis buntung itu dengan maksud merusak pedang ini sampai tak dapat dipergunakan lagi.

Tentu saja amat kewalahan kakek itu mempertahankan diri. Tidak saja ia harus mempertahankan diri dengan tangkisan-tangkisan terhadap serangan pukulan Tin-san- kang yang dahsyat juga ia harus berhati-hati agar pedangnya jangan bertemu lagi dengan pedang lawan. Hal ini tentu saja membuat permainan pedangnya canggung karena setiap kali harus ditarik mundur dan tidak dilanjutkan dalam serangannya takut kalau terbabat oleh Pak-kek Sin-kiam, maka makin lama makin terdesaklah Ketua Kun-lun pai itu.

Betapapun juga, Tai Wi Siansu patut dikagumi. Ta masih berhasil mempertahankan diri sampai lima puluh jurus Kong Ji menjadi marah dan penasaran kalau tadi hanya berusaha membabat putus

pedang kakek ini dan hendak mengalahkan kakek ini tanpa membunuhnya adalah sekarang pedangnya berkelebatan mengarah tempat-tempat berbahava dan pukulan Tin-san-kang dilakukan oleh tangan kirinya mengarah tempat-tempat seperti lambung, ulu hati dan pusar!

Menghadapi gelombang serangan dahsyat ini Tai Wi Siansu yang napasnya sudah empas empis hanya kuat bertahan selama sepuluh jurus. Tiba-tiba pedangnya kena dibabat putus pada tengah tengahnya dan dalam elakannya terhadap pukulan Tin-san kang di dada, ia kurang cepat sehingga pundak kanannya terkena darongan tangan kiri Kong Ji. Kakek itu terpental seperti dilemparkan akan tetapi dapat jatuh dengan kedua kaki di atas tanah dan dalam keadaan berdiri.

Kelihatannya tidak apa-apa, hanya mukanya pucat dan pedang tinggal sepotong masih di tangannya. Tiba-tiba menyambitkan sisa pedang itu ke arah Kong Ji. Pemuda itu memukul pedang lengan tangan kiri sehingga pedang sepotong itu amblas ke dalam tanah tidak kelihatan lagi! Melihat ini, Tai Wi Siansu tiba-tiba muntahkan darah merah dan tubuhnya sempoyongan. Baiknya Leng Hoat Taisu sudah melompat dan memondong tubuhnya mundur.

Kekalahan Tai Wi Siansu sudah sah. Dengan kekalahan ini, berarti ketua Kunlun-pai itu tidak dianggap sebagai calon bengcu lagi, sudah “gugur“ dan harus diganti calon lain.

Cam-kauw Sin-kai mendahului Ciang Le. Kakek pengemis ini melompat ke tengah lapangan. Lengan bajunya yang lebar berkibar dan ia sudah berdiri menghadapi Kong Ji. Sebelum pengemis sakti ini membuka mulut, Kong Ji sudah menoleh ke arah See-thian Tok-ong dan berkata,

“See thian Tok-ong, inginkah kau main-main dengan pengemis ini ataukah kau lebih suka nanti menghadapi Hwa I Enghiong?“ Memang Kong Ji pintar bukan main. Ia tahu bahwa Cam-kauw Sinkai seorang yang pandai dan merupakan lawan berat. Bukan ia gentar menghadapinya, akan tetapi baru saja ia merobohkan Tai Wi Siansu.

Kalau sekarang ia menghadapi kakek pengemis ini, biarpun ia dapat menang, akan tetapi ia harus menyerahkan tenaga seperti yang tadi lakukan dalam menghadapi Tam Wi

Siansu. Dan ini merugikan plhaknya. Kalau ia sudah lelah betul baru menghadapi Ciang Le nanti, berbahayalah kedudukannya. Oleh karena itu, ia hendak mengajukan See- thian Tok-ong dan dengan kata-katanya tadi berhasil memancing keluar See-thian Tok ong.

See-thian Tok-ong sudah pernah merasai kelihaian Ciang Le, maka sekarang mendengar kata-kata Kong Ji tentu saja ia lebih suka menghadapi Cam-kauw Sin-kai dan “menyerahkan“ Go Ciang Le kepada bocah she Liok bekas muridnya yang sekarang sudah menjadi seorang pemuda lihai bukan main itu.

Atas pertanyaan Kong Ji tadi, See-thian Tok-ong bertukar pandang dengan puteranya dan di lain saat, Kwan Kok Sun telah bertindak menghampiri Cam-kauw Sin-kai. Melihat ini, Liok Kong Ji seperti seorang penjual obat berkata keras kepada para hadirin,

“Inilah dia Ban-beng Sin-tong Kwan Kok Sun, putera tunggal dari See-thian Tok-ong! Dia tentu saja berhak maju mewakili ayahnya. Eh, pengemis bangkotan, kau berhati- hatilah menghadapi Saudara Kwan Kok Sun ini!“

Sambil tertawa, Kong Ji lalu melompat mundur ke dalam rombongannya sendiri di mana diam-diam ia mengumpulkan tenaga dan mengatur napas agar kelelahannya dalam bertanding tadi dapat diusir dan tenaganya menjadi segar kembali dalam persiapan menghadapi lawan yang lebih berat lagi.

Sementara itu, ketika Cam-kauw Sin-kai melihat bahwa lawan yang menghdapinya adalah bocah gundul putera See- thian Tok-ong yang terkenal jahat, segera maju membentak.

“Bocah setan, keluarkan senjatamu! sambil berkata demikian, Cam-kauw Sin kai menggoyang-goyang tongkatnya dengan sikap seperti orang hendak menggebuk anjing. Ini bukan gerakan biasa karena ini merupakan kuda- kuda dari Ilmu Tongkat Cam-kauw-tung-hwat yang terkenal di seluruh dunia kang-ouw, terkenal sebagai Ilmu Tongkat Pembunuh Anjing yang sukar dikalahkan.

Kwan Kok Sun menggerakkan hidungnya. “Jembel tua, untuk melawan orang macam engkau saja mengapa mesti mengeluarkan senjata? Kedua tanganku masih kuat untuk merobohkanmu. Majulah'“

Bukan main marahnya Cam-kauw Sin-kai mendengar ejekan ini. Ia tadinya sudah segan-segan untuk melawan bocah ini, karena biarpun sudah dewasa, aneh sekali, pemuda gundul ini masih kelihatan seperti seorang anak- anak dari sepuluh tahun. Hanya tubuhnya saja yang besar akan tetapi kedua tangannya kecil, juga mukanya seperti muka anak-anak. Ia segan karena menghadapi Kwan Kok sun, ia seperti hendak bertanding melawan ejekan itu, ia menancapkan tongkatnya ke dalam tanah, lalu melangkah maju membentak.

“Bocah setan, sombong amat kau. Majulah kalau mukamu sudah gatal-gatal ingin ditampar!“

Kwan Kok Sun menyerang dengan kedua kepalan tangannya yang kecil!. Gerakannya kuat dan cepat, mendatangkan desir angin dan tiba-tiba Cam-kauw Sin-kai mencium bau yang amis memuakkan. Ia terkejut sekali dan tahu bahwa sebagai putera See-thian Tok-ong Si Raja Racun, sudah tentu sekali bocah ini pun seorang ahli racun. Hawa pukulan kedua tangannva saja sudah membawa bau racun yang kuat dan berbahaya.

Cepat pengemis sakti ini menyembunyikan tangannya ke dalam lengan baju dan dengan ujung lengan bajunya ia mengebut dan menangkis pukulan pukulan Kwan Kok Sun. Ilmu Silat Cam kauw Kun-hwat memang aneh. Ilmu silat ini diciptakan untuk menghajar orang-orang seperti menghajar anjing, maka gerakan-gerakannya aneh dan anjing yang bagaimana pun galaknya, tentu akan terpukul tunggang langgang dengan ilmu silat ini.

Demikian pula kalau menghadapi lawan manusia, ilmu silat ini amat aneh dan sukar diduga gerakan-gerakannya Giok Seng Cu sendiri ketika menghadapi murid Cam-kauw Sin-kai yakni pemuda Coa Hong Kin, dalam segebrakan saja terkena tamparan di pundaknya oleh pemuda itu yang mempergunakan ilmu Silat Cam-kauw Kun-hoat.

Baru saja bertempur belasan jurus sudah dua kali Kwan Kok Sun kena disentil telinganya oleh Cam kauw Sin-kai dengan ujung lengan baju dan ditampar pundaknya yang membuat pemuda gundul itu terhuyung huyung dan merasa sakit bukan main. Telmganya mengeluarkan darah dan pundaknya serasa retak tulangnya. Ia mengamuk dan tiba- tiba dari jari-jari tangan kiri yang dibuka menyambar sinar hijau. Inilah bubuk racun yang disebarkan ke arah muka Cam-kauw Sin-kai.

Kakek pengemis itu adalah seorang tokoh kang-ouw penggembara yang sudah kenyang makan garam, di samping pengalamannya banyak sekali tentu saja siang siang ia telah mengenal senjata racun ini. Dengan ujung lengan baju dilebarkan ia menggerak-gerakkan kedua tangannya sehingga serangan-serangan racun itu dapat disampok pergi, kemudian sambil berseru keras ia menerjang dengan tendangan berantai.

Inilah tendangan That-kauw-soan-hong-twi (Menendang Angin Dengan Tendangan Berputar-putar), sebuah tipu gerakan dalam ilmu Silat Cam-kauw-kunhoat. Kwan Kok Sun terkejut sekali dan biarpun ia juga memiliki gerakan yang gesit, akan tetapi ia hanya dapat mengelak sampai lima kali tendangan saja.

Tendangan ke enam dan ke tujuh dengan tepat mengenai pahanya, membuat tubuhnya terlempar ke belakang dan ke dua kakinya menjadi lumpuh, karena biarpun tulang-tulang pahanya tidak sampai patah, akan tetapi daging puhanya menjadi hitam biru dan jalan darahnya tertahan.

Akan tetapi Kwan Kok Sun benar-benar lihai. Setelah terpental, ia dapat mengatur keseimbangan tubuhnya, sehingga jatuhnva di atas tanah dalam keadaan duduk. Ketika Cam-kauw Sin-kai mengejar, ia cepat mengangkat kedua tangannya, digerak-gerakkan bergantian ke depan.

Dilihat begitu saja, seakan-akan Kwan Kok Sun merasa takut dan hendak mencegah Cam-kauw Sin-kai turun tangan lebih lanjut atau maksudnva sudah menerima kalah. Demikian pula tadinya disangka oleh Cam-kauw Sin-kai sehingga pengemis sakti ini tidak membuat penjagaan, bahkan hendak maju menghampiri dan menolong bocah itu berdiri.

Akan tetapi alangkah kagetnya ketika ia merasa ada angin menyambar dari depan menyerang dadanya dengan hebat. Itulah pukulan Hek- tok ciang yang dilancarkan dan jauh dengan mengandalkan lenaga hoat-sut (sihir) dari barat! Cam-kauw Sin-kai tidak sempat mengelak, maka ia cepat mengerahkan tenaga ke dada menolak. Ia berhasil menolak pukulan itu dan cepat melompat ke samping, akan tetapi pakaiannya di bagian dada menjadi hangus dan kulit dadanya terasa gatal-gatal!

"Kurang ajar!" serunya dan ia telah mengepal tinju hendak memberi hajaran kepada Kwan Kok Sun, akan tetapi tiba-tiba pemuda gundul itu telah lenyap. Ternyata ibunya, Kwan Ji Nio, telah turun tangan menyambar tubuh puteranya. Tentu saja dengan adanya kejadian ini Kwan Kok Sun dianggap kalah.

Cam-kauw Sin-kai cepat mengeluarkan sebutir pel merah dari saku bajunya dan ditelannya. Ini hanya untuk penjagaan kalau-kalau pukulan Hek-tok-ciang tadi mengakibatkan luka di dalam dada. Kemudian ia mcncabut tongkatnya, karena melihat See thian Tok-ong sudah melompat maju untuk menggantikan puteranya yang kalah.

"Cam-kauw Sin-kai, jangan kau sombong karena dapat mengalahkan anak kecil. Inilah lawanmu!" Sambil berkata demikian, See-thian Tok-ong mengeluarkan senjatanya yang dahsyat, yaitu sepasar Ngo-tok Mo-jiauw (Cakar Setan Lima Racun) yang amat mengerikan.

Akan tetapi Cam-kauw Sin-kai sudah maklum bahwa menjadi calon bengcu berarti menghadapi lawan-lawan berat, maka ia sudah siap menghadapi segala resikonya.

Setelah berhadapan, dua orang kakek yang berilmu tinggi ini mulai saling menyerang dengan seru. Pertempuran kali ini lebih sengit daripada tadi. Gerakan See-thian Tok-ong benar- benar luar biasa sekali. Sepasang cakar setan itu bergerak- gerak aneh, seperti menycrang dengan cara membabi buta, akan tetapi sebetulnya gerakan-gerakan ini menurutkan sistim silat yang aneh dan jarang terdapat di pedalaman Tiongkok. Yang amat berbahaya adalah hawa beracun yang keluar dari sepuluh kuku-kuku panjang dan cakar itu.

Setiap cakar mempunyai lima kuku panjang dan lima warna yang mengeluarkan bau keras dan tidak enak lima macam, yang satu lebih hebat dari yang lain. Sekali gurat saja dengan kuku cakar setan ini akan mendatangkan maut!

Baiknya Cam-kauw Sin-kai memiliki Ilmu Silat Cam- kauw-tung-hwat yang juga amat aneh gerakan-gerakannya dan sukar diduga perubahan gerakannya. Juga tongkatnya ternyata amat berbahaya karena setiap serangan merupakan totokan atau tusukan maut. Oleh karena itu, tidak mudah bagi See-thian Tok-ong untuk mengalahkan lawannya dalam waktu singkat. Pertahanan Cam-kauw Sin-kai benar-benar kokoh kuat dan tongkatnya kini meupakan lingkaran yang sukar sekali diterobos.

Pertempuran kali ini berjalan sampai seratus jurus lebih, masing-masing mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaian, maklum bahwa lawan amat berat dan sekali terkena serangan berarti menghadapi bahaya maut. Akan tetapi tak lama pengemis sakti itu makin terdesak. Yang membuat ia tidak kuat adalah bau dari hawa beracun yang keluar dari Ngo tok Ma-Jiauw itu. Biarpun ia sudah menahan napas dan menarik napas amat hati-hati, tidak urung ia terpengaruh juga oleh hawa beracun itu, yang membuat kepalanya pening dan pandangan matanya berkunang.

Cam-kauw Sin-kai maklum kalau tidak cepat-cepat dapat merobohkan lawannya, ia akan kalah. Sambil berseru keras ia lalu mainkan jurus-jurus terakhir yang paling hebat dari ilmu silatnya. Tongkatnya melayang-layang turun naik dengan gerakan cepat dan aneh. Biarpun See-thian Tok-ong lihai bukan main, ia menjadi terkejut dan bingung. Tak dapat ia menghindarkan diri ketika tongkat itu menusuk dengan cara tusukan bertubi-tubi yang dimulai dari atas ke bawah. Sebuah tusukan mengenai pangkal lengan kirinya dan untuk sedetik lengan kiri itu menjadi lumpuh sehingga sebuah senjatanya terlepas dari pegangan.

Akan tetapi pada saat yang hampir bersamaan, hanya dua tiga detik lebih lambat. Ngo-tok Ngo-jiauw di tangan kanan See-thian Tok-ong berhasil menggurat pundak Cam- kauw Sin-kai! Kakek pengemis ini merasa pundaknya gatal panas dan seperti ditusuk-tusuk jarum. Cepat ia melompat jauh ke belakang dan begitu ia

turun ke tanah, ia lalu mengambil segenggam pil penawar racun yang terus ditelannya! Namun tetap saja ia menjadi limbung dan terpaksa ia duduk di atas tanah, bersila sambil mengerahkan tenaga lweekang untuk mengusir pengaruh racun yang hebat itu.

See-thian Tok-ong mengeluarkan suara ketawa aneh. Tangan kirinya sudah pulih kembali dan kini sepasang Ngo- tok Mo-jiauw sudah dipegangnya dengan sikap menantang. Ta maklum bahwa kakek pengemis itu pasti akan tewas, paling lama dalam waktu dua puluh empat jam lagi.

“Tblis dari barat rasakan pembalasanku!“ Tiba-tiba Coa Hong Kin membentak marah dan pemuda ini mencahut pedang, hendak melompat ke tengah lapangan untuk menuntut balas atas kekalahan suhunya. Akan tetapi sebuah tangan yang amat kuat memegang pundaknya, mencegahnya dan terdengar suara Ciang Le yang tenang dan berpengaruh.

“Dia bukan lawanmu. Biar aku menghadapinya. Tangan kuat yang menahan pundaknya itu terlepas dan tahu-tahu tubuh Ciang Le sudah berada di tengah lapangan menghadapi See-thian Tok-ong. Hong Kin lalu menghampiri suhunya dan dengan bantuan muridnya. kakek pengemis ini berjalan kembali ke dalam rombongannya di mana ia lalu direbahkan d atas rumput dan dirawat oleh Hong Kin dibantu oleh Lie Bu Tek, Hui Lian dan Bi Lan.

Sementara itu, See-thian Tok-ong melihat Ciang Le datang, tanpa banyak cakap lagi segera menyerang dengan Ngo tok Mo-jiauw, menyerang bertubi-tubi dengan sepasang senjata itu. Ciang Le tidak mau berlaku lambat, ia melompat jauh ke kanan untuk menghindarkan diri dan untuk mencabut pedangnya. See-thian Tok-ong sudah pernah merasai kelihatan tangan Ciang Le, maka ia berlaku hati- hati sekali dan dengan penuh perhatian serta pengerahan tenaga dan kepandaian, Raja Racun dari barat ini mulai mendesak Hwa I Enghiong.

Akan tetapi sebentar saja See thian Tok-ong mengeluh di dalam hati. Ilmu pedang dari Hwa I Enghiong benar-benar hebat dan kuat luar biasa. Juga pedang yang digunakan oleh Hwa I Enghiong adalah Kim-kong kiam, pedang yang mengeluarkan sinar emas seperti pedang Pak kek Sin-kiam, akan tetapi sinar pedang Pak-kek

Sin-kiam lebih putih dan lebih gemilang. Biarpun demikian pedang Kim kong-kiam termasuk pedang pusaka yang ampuh dan kuat. Dahulu ketika untuk pertama kali bertemu dengan Ciang Le, biarpun See-thian Tok-ong memegang Pak-kek Sin-kiam, masih saja ia tidak dapat merobohkan Ciang Le, yang bertangan kosong, maka tentu saja ia sudah cukup maklum akan kelihaian ilmu silat dari Hwa I Enghiong. Akan tetapi sekarang lain lagi keadaannya, See-thtan Tok-ong memegang sepasang senjatanya yang diandalkan, yaitu Ngo-tok Mo- jiauw dan dalam hal ilmu silat dengan Ngo-tok Mo-jiauw sesungguhnya Raja Racun ini jauh lebih lihai daripada kalau ia menggunakan senjata lain. Ia telah mencipta ilmu silat yang khusus untuk mainkan sepasang senjata yang mengerikan itu. Dan di samping ini, betapapun lihai Hwa I Enghiong Go Ciang Le, seperti Cam-kau Sin-kai tadi ia pun mulai terkena pengaruh bau senjata aneh Ngo-tok Mo-jiau tadi.

“Celaka,“ pikir Ciang Le sambil memutar pedang Kim- kong-kiam lebih hebat lagi. “aku harus cepat-cepat merobohkanya!“ Setelah mengambil keputusan ini dan melihat kesempatan, Ciang Le lalu menyerang dengan Ilmu Pedang Pak-kek Kiam-hoat bagian yang paling lihai.

Pedangnya berkelebat mengancam dari atas seperti burung elang menyambar- nyambar kepala mengeluarkan angin dan suara mendesing-desing mengerikan. See thian Tok-ong terkejut sekali, tahu bahwa serangan ini merupakan ancaman maut yang dapat memenggal leher atau memecahkan kepalanya, maka ia lalu mengerahkan dan menggunakan sepasang Ngo-tok Mo-jiauw untuk melindungi kepala dengan memutarnya seperti kitiran cepatnya. Akan tetapi tiba-tiba Ciang Le berseru.

“Pergilah!“

Tubuh See-thian Tok ong yang besar itu terlempar seperti batang pohon dilontarkan angin kuat. Inilah kehebatan jurus Ilmu pedang yang dimainkan oleh Ciang Le tadi. Nampaknya hebat dan dahsyat menyerang kepala, tidak tahunya kelihaiannya terletak pada serangan lanjutan yang dilakukan oleh kaki! Ternyata bahwa pedang yang menyambar-nyambar tadi hanya pancingan belaka agar lawan yang bagaimana kuat pun akan melindungi kepalanya

dan kurang memperhatikan tubuh bagian bawah. Oleh karena itu, dengan mudah Ciang Le dapat menendang perut See-thian Tok-ong sehingga tubuh Raja Racun itu terlempar jauh!

Akan tetapi Ciang Le juga terkena pengaruh hawa beracun sehingga mukanya agak pucat. Baiknya tendangannya tadi kuat sekali sehingga betapapun kuat tubuh See-thian Tok-ong, tendangan itu telah mendatangkan luka di dalam perutnya dan tidak memungkinkan Raja Racun ini bertempur terus. Maka tentu saja dianggap kalah dan gagal dalam pemilihan bengcu. Orang-orang yang berpihak kepada Hwa I Enghiong bersorak menyambut kemenangan ini. See-thian Tok-ong dirawat oleh delapan orang kawannya, para busu yang menyamar.

“Hwa I Enghiong jangan tiba-tiba berkelebat bayangan yang cepat luar biasa dan tahu-tahu Kwan Ji Nio sudah menyerangnya dengan ranting bambu, menotok matanya.

Ciang Le melompat jauh ke belakang ia ragu-ragu, karena selain kepalanya masih pening akibat pengaruh hawa beracun dari Ngo-tok Mo-jiauw, juga ia merasa segan-segan untuk melayani seorang wanita.

“Mengasolah!“ tiba-tiba ia mendengar suara bisikan isterinya yang tahu-tahu telah berada di dekatnya. Ciang Le mundur, dan kini Bi Lan menghadapi Kwan Ji Nio. Dua orang tokoh wanita yang berilmu tinggi saling berhadapan, bagaikan dua ekor singa betina hendak saling terkam’

“Kwan Ji Nio, benar-benar girang sekali hatiku dapat bertemu dengan engkau di sini. Akan puas hatiku dapat melanjutkan pertandingan yang dahulu.“ Memang kurang lebih sembilan tahun yang lalu, dalam perebutan Pak-kek Sin-kiam, pernah Kwan ji Nio bertempur melawan Liang Bi Lan dan See-thian Tok-ong bertanding melawan Go Ciang Le, sedangkan Kok Sun bertempur menghadapi Go Hui Lian yang ketika itu, sebagaimana dapat diikuti dalam cerita bagian depan, tidak dilanjutkan karena Ciang Le, menawan Kok Sun dan memaksa suami isteri dari barat itu mengembalikan pedang unuk ditukar dengan Kok Sun.

Sekarang dua orang wanita kosen itu berhadapan lagi. Keduanya sama usianya, kurang lebih empat puluh tahun, sama cantiknya dan sama ramping tubuhnya. Akan tetapi sikap Bi Lan nampak jauh lebih gagah.

"Kau menggantikan suamimu untuk menjenguk neraka! Baik, bersiaplah untuk mampus!" bentak Kwan Ji Nio yang serentak mengirim serangan bertubi-tubi dengan rantingnya. Gerakannya cepat ! bukan main karena nyonya ini adalah ahli ilmu meringankan tubuh yang disebut Te in-hang (Lompatan Tangga Awan) sehingga ketika ia bergerak dalam serangan-serangannya, tiada ubahnya seperti seekor burung walet menyambar-nyambar. Kedua kakinya seperti tak pernah menyentuh tanah.

Bi Lan mengeluarkan suara ketawa mengejek dan di lain saat nyonya ini pun lenyap dari pandangan mata. Hanya sinar pedangnya saja yang nampak, menjadi gulungan sinar yang bundar, dan kedua kaki yang kadang-kadang kelihatan menyentuh bumi menyatakan bahwa nyonya ini masih ada di dalam bungkusan gulungan sinar pedang itu! Kali ini Kwan Ji Nio menemui batu keras! Kali ini ia menjumpai tandingan yang juga seorang ahli ginkang luar biasa.

Bi Lan telah mendapat latihan ginkang dari orang aneh, sepasang tosu kembar bernama Thian-te Siang-mo yang memiliki ginkang luar biasa (baca Pendekar Budiman). Dahulu ketika masih muda, Bi Lan telah dijuluki orang Sian- li Eng-cu (Bayangan Bidadari) karena memang gerakannya amat cepat sehingga kalau ia bergerak, yang kelihatan hanya bayangannya saja.

Kali ini pertempuran benar-benar hebat, mengalahkan kehebatan pertempuran yang lalu. Hal ini memang tidak aneh, karena keduanya adalah ahli-ahli gin-kang yang kepandaiannya sudah memuncak, maka dalam pertempuran ini, orang-orang hanya melihat gulungan sinar pedang dan gulungan sinar ranting yang saling belit dan saling tindih menjadi satu sukar diketahui mana yang lebih kuat.

Delapan puluh jurus telah lewat dan pertempuran makin memuncak saking ramainya. Hui Lian berdiri menonton sambil meremas-remas tangannya. Ta merasa meyesal mengapa tidak dia saja yang tadi menggantikan ayahnya. Ta khawatir kalau-kalau

ibunya akan kalah, sungguhpun ia dapat melihat betapa ibunya kini medesak hebat kepada Tawannya. Kalau dia yang maju, Hui Lian merasa pasti dapat merobohkan Kwan Ji Nio, paling lama dalam pertandingan lima puluh jurus. Biarpun masih kalah hebat dalam ginkang oleh ibunya akan tetapi dalam ilmu pedang, kiranya ia masih lebih mahir daripada ibunya. Tni adalah karena dia telah mempelajari Pak-kek Kiam-sut sedangkan ibunya tidak.

Akan tetapi ketika memperhatikan lagi, Hui Lian menarik napas lega. Tbunya pasti menang, dan benar saja, terdengar jerit kesakitan, ranting terlempar jatuh dan tubuh Kwan Ji Nio melompat ke ke belakang. Ta jatuh dengan kedua kaki di atas tanah, terhuyung huyung dan darah mengucur dari pahanya. Cepat Kong Ji menyuruh ahli-ahli pengobatan rombongannya merawat. Sejak tadi pun ia sudah menyuruh kawan-kawannya merawat See-thian Tok-ong dan Kwan Ji Nio dan Kwan Kok Sun. See-thian Tok-ong yang melihat pihaknya kalah semua, tentu saja menerima baik bantuan pemuda ini karena setelah dia dan anak isterinya kalah, paling baik sekarang menjagoi Kong Ji dan membantunya! Demikianlah sifat orang jahat. Mudah berubah, penjilat, dan pengecut. Selalu memilih tempat untuk keuntungannya sendiri tanpa memperdulikan kegagahan, keadilan, dan kejujuran.

Kini dari pihak Liok Kong ji muncul Giok Seng Cu. ”Aku mewakili Tung-nam Tui-bengcu,” katanya dengan suara kasar, “sekarang calon yang masih ada hanyalah Tai bengcu dan Go Ciang Le. Semenjak dahulu, Hwa I Enghiong hanya nienyembunyikan diri saja, mengapa sekarang tiba-tiba muncul hendak menduduki kursi bengcu? Apakah dia benar-benar begitu ingin menjadi bengcu?” Ucapan Giok Seng Cu ini penuh sindiran, membuat Bi Lan marah sekali.

“Giok Seng Cu, suamiku mengingini kedudukan bengcu masih tidak begitu memalukan, tidak seperti engkau yang begitu merendahkan diri menjadi kaki tangan seorang penjahat muda yang pernah menjadi muridmu. Di manakah kulit mukamu? Ketahuilah, suamiku tidak begitu ingin menjadi bengcu, hanya karena pilihan orang lain maka terpaksa ikut dalam lomba ini. Akan tetapi bukan semata- mata untuk meramaikan pemilihan, melainkan semata-mata

untuk menghadapi manusia-manusia jahat yang hendak mempergunakan kepandaian menduduki kursi bengcu!“

Giok Seng Cu tersenyum mengejek “Bi Lan, kau masih saja bermulut besar seperti dulu. Pergilah dan biarkan suamimu yang maju!“ Giok Seng Cu melakukan tantangan ini karena ia melihat Hwa I Enghiong Go Ciang Le masih bersila sambil meramkan mata mengira bahwa CiangLe masih terluka dan karenanya iato bera ni menantang.

“Untuk melayani manusia rendah macam engkau saja, cukup dengan pedangku. Majulah!“ kata Bi Lan sambil menyerang. Terjadi pertempuran hebat yang ke lihatannya berat sebelah karena Giok Seng Cu hamya bertangan kosong. Akan tetapi pada hakekatnya, kakek rambut pandang inilah yang mendesak Bi Lan dengan pukulan- pukulan Tin-san-kang. Sedangan pedang Bi Lan cukup ia layani dengan kibasan kedua lengan bajunya saja, sedangkan pukulan-pukulan Tin-san-kang dari jarak jauh membuat Bi Lan kewalahan. Nyonya ini baiknya memiliki kegesitan luar biasa sehingga dapat mengelak ke sana ke mari, hanya hawa pukulan saja yang menyerempet dan membuat pakaiannya berkibar-kibar. Akhirnya Bi Lan tak kuat menghadapi lawannya lebih lama lagi, ia bertempur sambil mundur.

“Ibu, kau sudah lelah. Biar aku menggantikanmu!” tiba- tiba terdengar bentakan nyaring dan Hui Lian sudah menyerang Seng Cu dengan pedangnya, sedangkan Bi Lan lalu melompat mundur untuk beristirahat karena ia betul betul lelah menghadapi Giok Seng Cu yang lihai.

Sebelum tertangkap oleh Kong Ji, Hui Lian sudah bertempur melawan Giok Seng Cu dan telah melukai kulit lengannya dengan ujung pedangnya. Oleh karena inilah gadis itu menjadi berani dan besar hati menghadapi Giok Seng Cu yang dianggapnya bertenaga besar akan tetapi tidak memiliki kepandaian tinggi.

Ia tidak tahu bahwa ketika melawannya sampai tergores pedang kulit lengannya, Giok Seng Cu tidak melawannya dengan sungguh-sungguh. Kakek ini tidak berani melukainya seperti yang dipesan oleh Kong Ji dan dalam pertempuran seperti itu, Giok Seng Cu hanya mengelak dan tak pernah menyerangnya. Serangan satu-

satunya yang diajukan selalu hanyalah usaha untuk menangkapnya hidup-hidup tanpa melukai dirinya. Tentu saja dalam pertempuran seperti itu, Giok Seng Cu tidak dapat mengeluarkan semua kepandaiannya dan karena itulah ia sampai terluka oleh goresan pedang Hui Lian.

Akan tetapi sekarang lain lagi. Mereka berada di gelanggang pertempuran yang sungguh-sungguh dan tak terdengar perintah sesuatu dari Kong Ji. Oleh karena inilah Giok Seng Cu lalu menyerang dengan sepenuh tenaga dan mengeluarkan semua kepandaiannya. Hui Lian terkejut dan cepat-cepat melakukan perlawanan sengit.

Kong Ji berdiri tegak dengan hati tak enak. Tadi ia sudah terkejut sekali melihat munculnya Hui Lian dan Coa Hong Kin yang ternyata telah ditolong oleh Wan Sin Hong.

Gagallah rencananya unmemaksa Ciang Le dengan mengancam Hui Lian yang sudah tertawan. Sekarang ia melihat gadis itu melakukan perlawanan sengit terhadap Giok Seng Cu, benar-benar hatinya tidak enak sekali. Ia dapat meramalkan bahwa nona itu pasti akan kalah oleh Giok Seng Cu.

Hal ini memang tidak apa-apa baginya, akan tetapi ia tahu betul akan silat kepandaian Giok Seng Cu. Kakek ini mengandalkan kelihaiannya semata-mata atas kemahiran ilmu silat dan senjatanya yang ampuh adalah Pukulan Tin- san-kang. OLeh karena setiap orang lawan dari kakek ini kalau kalah tentu akan roboh terkena pukulan Tin-san-kang dan ini berarti lima bagian tewas, tiga bagian terluka berat di dalam tubuh dan hanya dua bagian masih ada harapan hidup!

Bagi Kong Ji, kalau sampai Hui Lian tewas memang tidak apa-apa. Akan tetapi di dalam hati kecilnya ada rasa sayang kepada bekas sumoinva ini dan ia tidak tega kalau melihat Hui Lian tewas. Apalagi ia tahu bahwa kalau hal ini terjadi, permusuhan dengan pihak Hwa I Enghiong akan menjadi makan besar dan selamanya ia takkan merasa aman lagi. Dengan orang seperti Go Ciang Le itu lebih aman bersahabat daripada bermusuh, lebih baik menjadi kawan daripada menjadi lawan. Setidaknya jangan menanam rasa

permusuhan besar dan dendam yang melahirkan pembalasan-pembalasan.

Diam-diam Kong it mengeluarkan suatu dari saku bajunya dan memandang ke arah pertempuran dengan penuh perhatian. Saat yang dikhawattrkan tiba. Ketika nona itu menyerang dengan pedangnya secara cepat sekali. Giok Seng Cu membuang diri ke kiri, terus bergulingan di atas tanah. Ini merupakan pancingan yang hanya dimengerti oleh Kong ji. Akan tetapi Hui Lian mengira bahwa ia telah dapat mendesak, maka dengan hati besar ia mengejar.

Tiba-tiba Giok Seng Cu membalikkan tubuh dan selagi tubuhrnya masih mendekam, ia mengirim pukulan Tin-san kang ke arah Hui Lian! Inilah hebatnya pancingan itu. Pukulan Tin-san-kang memang dilakukan dengan tubuh merendah, makin rendah makin kuatlah pukulan itu, maka dalam bergulingan Giok Seng Cu selain memancing lawan datang mengejar, juga dapat mengatur kedudukan yang amat baik untuk melakukan pukulan tiba-tiba.

Hui Lian melihat ini dan mengerti namun terlambat. Ketika ia mengelak angin pukulan Tin san-kang sudah menghantamnya biarpun ia sudah mengelak, pundaknya masih terdorong, membuat ia terguling! Giok Seng Cu mengeluarkan seruan girang, melompat dan mengejar, bermaksud mengirim pukulan ke dua yang tentu akan mematikan gadis itu. Terdengar Bi Lan menjerit dan Ciang Le menahan napas. Tentu saja kalau mereka mau, mereka dapat menyerang Giok Seng Cu, akan tetapi ini bukanlah laku orang gagah. Mereka ini lebih baik kehilangan puteri daripada harus melanggar peraturan kang-ouw.

Pada saat Giok Seng Cu memukul, kakek ani berteriak kesakitan mengurungkan pukulannya, bahkan ia sendiri terhuyung-huyung lalu berlari mendekati Kong Ji. Di pundaknya telah menancap tiga batang Hek-tok-ciam (Jarum racun Hitam) yang dilepas oleh Kong Ji dalam usahanya menolong Hui Lian.

Dengan muka sebentar pucat sebentar merah Hui Lian kembali ke rombongannya. Kong Ji setelah mengobati pundak Giok Seng Cu, lalu melompat ke tengah lapangan. Ciang Le juga melompat menghadapinya dengan Hwa I Enghlong berkata singkat.

“Kami telah berhutang nyawa anak kami kepadamu.“ Kong Ji menjura dengan hormat. “Harap maafkan Giok Seng Cu Suhu yang lancang tangan. Memang tidak sedikit pun aku mempunyai maksud bermusuhan denganmu. Kalau saja kau suka mengalah dan membiarkan aku menduduki kursi bengcu, bukankah ini berarti saling menolong dan menghindarkan pertandingan pertandingan yang membahayakan nyawa?”

Ciang Le tak dapat menjawab. ia bingung sekali. Ia memang harus membela kedudukan bengcu agar jangan terjatuh dalam tangan orang seperti Kong Ji. Akan tetapapi di lain pihak, sebagai seorang gagah ia harus ingat budi. Betapapun jahatnya Kong Ji, baru saja tak dapat disangkal bahwa tanpa pertolongan Kong Ji yang mengorbankan pembantunya sendiri sampai dilukainya, sudah dapat ditentukan nyawa Hui Lian melayang di tangan Giok Seng Cu.



Budi menolong nyawa adalah budi besar, hanya dapat dilunasi dengan menolong nyawa pula. Ciang Le berdiri bengong, kagum dan juga ngeri menyaksikan kelicikan dan kepintaran Liok Kong Ji. Bocah ini benar-benar seorang iblis yang kelak akan membahayakan dunia.

Pada saat itu, terdengar suara orang-orang yang hadir di situ dan semua mata memandang ke satu jurusan. Tentu saja Kong Ji dan Ciang Le juga tertarik dan mereka ikut menoleh. Kong Ji mengeluarkan seruan marah dan kaget sedangkan Ciang Le terheran-heran ketika melihat siapa yang datang itu.

Dengan sikap gagah dan senyum yang menambah cantiknya. Siok Li Hwa berjalan diikuti oleh pasukannya dan di sampingnya

berjalan seorang pemuda membikin kaget, marah, dan heran semua orang. Pemuda itu yang berjalan dengan sikap tenang dan sederhana, sepeti juga sederhananya pakaiannya, bukan lain adalah Wan Sin Hong.

Kong Ji kaget setengah mati hampir ia tak dapat mempercayai kedua matanya sendiri. Wan Sin Hong sudah menjadi korban jarum Hek-tok-ciam dan jarum hijau dari Li Hwa, bagaimana sekarang datang lagi dalam keadaan segar dan sehat? Dan mengapa sekarang berjalan dalam suasana persahabatan dengan Li Hwa? Hatinya berdebar tidak karuan dan ia merasa tidak enak. Sebaliknya, Ciang Le tidak heran melihat Wan Sin Hong dalam keadaan masih hidup dan sehat karena ia sudah mendengar dari Hui Lian tadi siapa adanya orang yang terkena jarum-jarum yang dilepas oleh Kong Ji dan ketua Hui-eng-pai. Ia hanya heran melihat Wan Sin Hong berani muncul di tempat itu.

Bagaimanakah Wan Sin Hong yang tadinya sudah roboh oleh jarum rahasia dan dibawa pergi tubuhnya oleh seorang aneh yang bermuka merah dan dikejar oleh Li Hwa, kini datang dalam keadaan sehat bersama Siok Li Hwa? Mengapa mereka tidak kelihatan bermusuhan dan kemanakah perginya Si Muka Merah yang aneh tadi? Baiklah kita mengikuti pengalaman Hui-eng Niocu Siok Li Hwa ketika melakukan pengejaran kepada Wan Sin Hong yang dipondong pergi oleh manusia muka merah yang aneh.

-oo0mch-dewi0oo-

Jilid XXX

SEPERTI telah dituturkan di bagian depan, Hui-eng Niocu Siok Li Hwa yang merasa penasaran karena belum dapat membunuh Wan Sin Hong yang mencemarkan nama baik perkumpulannya, ketika melihat tubuh Sin Hong dibawa lari oleh orang yang bermuka merah, lalu mengejar terus bersama rombongannya.

Belum lama ia mengejar dan tiba di sebuah hutan di lereng Bukit Ngo-heng-san itu, ia melihat orang yang dikejarnya tadi sedang berlutut. Wan Sin Hong direbahkan di atas tanah dan orang itu kelihatan sedang merawat luka-luka yang diakibatkan oleh jarum-

jarum rahasia. Orang itu sedang asyik menusuk-nusuk bagian terluka tadi dengan jarum-jarum emas dan perak, sedangkan jarum Hek-tok-ciam dan jarum hijau yang tadi melukai Wan Sin Hong telah dicabuti dan kini diletakkan di atas sehelai kain putih.

Orang demikian asyiknya mengobati luka-luka dan duduknya membelakangi Li Hwa sehingga tidak mendengar atau melihat datangan Siok Li Hwa dan anak buahnya.

Siok Li Hwa ragu-ragu. Pedangnya sudah siap di tangan, akan tetapi ia termangu-mangu ketika menyaksikan betapa orang yang menolong Wan Sin Hong itu tengah mengobati luka-luka yang ditimbulkan antara lain oleh jarum-jarum hijaunya.

"Serahkan penjahat Wan Sin Hong kepadaku!" akhirnya ia membentak dengan suara keras.

Orang yang disangkanya orang aneh bermuka merah itu menoleh dan melihat wajah orang ini, Li liwa mengeluarkan jerit ngeri dan takut demikian pula para anak buahnya mengeluarkan jerit kaget dan muka mereka pucat. Pandang mata mereka sebentar ditujukan kepada Wan Sin Hong yang menggeletak di atas bumi, kemudian dialihkan kepada orang yang berlutut dan yang tadinya disangka orang bermuka merah. Memang aneh sekali dan bagi para gadis ini tentu saja merupakan hal yang aneh dan mengerikan karena baik bentuk badan maupun wajah kedua orang pemuda itu, baik yang berbaring maupun yang berlutut merawat, bagaikan tangan kanan dan tangan kiri. Serupa benar!

Saking bingung dan gugupnya, Li Hwa lalu melontarkan sebatung jarum hijau kepada pemuda yang sedang berlutut dan sedang mengobati luka-luka di tubuh pemuda yang rebah itu. Pemuda yang berlutut itu tengah memegangi jarum emas dan perak yang dipergunakan untuk menusuk-nusuk bagian yang terkena jarum beracun, maka ia tidak keburu nienangkis atau mengelak. Dengan tenang ia lalu melembungkan kedua pipinya dan... sekali meniup jarum hijau itu runtuh ke tanah!

Mata Li Hwa yang tajam dan bening itu terbelalak kaget. Mana mungkin orang meniup runtuh jarum hijaunya? Memang benar

jaram itu kecil dan ringan saja akan tetapi telah disambitkan dengan penggunaan tenaga Iweekang istimewa.

Seorang dengan tenaga Iweekang biasa saja jangan harap akan dapat melontarkan jarum itu demikian cepat dan kuatnya. Akan tetapi bagaimanakah tenaga yang mendorong jarum itu menjadi punah begitu terkena angin tiupan pemuda itu? Setankah dia?

“Nona, tenanglah dan jangan galak-galak dulu. Tidakkah kau melihat betapa hebat luka saudara ini? Biarkan aku mengobatinya lebih dulu baru kita bicara. Pengaruh jarum hijaumu tidak berbahaya akan tetapi Hek-tok-ciam benar-benar merupakan senjata rahasia beracun keji sekali!“ Kembali pemuda itu tekun merawat yang luka dan sama sekali tidak mempedulikan Li Hwa.

Ketua Hui-eng-pai ini berdiri bengong dan merasa malu kepada diri sendiri. tidak ada muka untuk menyerang lagi dan akhirnya ia malah melangkah mendekati dan dengan para anak buahnya berdiri di belakangnya, dia menonton cara pengobatan itu. Kagum ia melihat betapa cekatan jari-jari tangan pemuda yang mengobati. Setelah menusuk-nusuk dengan enam jarum emas dan perak, lalu menggunakan pisau tajam untuk melakukan operasi dan mengeluarkan darah yang hitam dan kehijauan dari luka-luka akibat jarum rahasia tadi. Setelah membersihkan luka-luka, ia lalu menempelkan obat di atas bekas luka, dan dengan secawan arak ia memberi minum obat kepada Si sakit mg masih pingsan. Akhirnya ia membereskan baju si sakit yang tadi dibukanya dan sambil tersenyum ia memandang kepada Li Hwa.

“Sudah beres, nyawanya tertolong, biarpun ia harus beristirahat sedikitnya seratus hari.“

Siok Li Hwa memandang tajam dan ia merasa bulu tengkuknya berdiri melihat persamaan yang luar biasa antara dua orang pemuda itu.

“Siapa kau?“ tanyanya, mengharap akan mendapat jawaban bahwa pemuda ini adalah saudara kembar dari Wan Sin Hong yang menggeletak pingsan di atas tanah. Akan tetapi jawaban pemuda yang tersenyum-senyum tenang ini membuat bulu-bulu tengkuknya berdin lagi, juga para pengikutnya mengeluarkan seruan tertahan

sambil menutup mulut yang berbibir merah dengan jari-jari tangan ketika pemuda itu menjawab.

“Namaku Wan Sin Hong.“

“Kau… Wan Sin Hong…? Kalau begitu… siapa… siapakah orang…..… itu…?“ Li Hwa menunjuk ke arah pemuda yang terluka tadi.

Sin Hong tersenyum duka. “Dia ini siapa aku sendiri pun belum tahu, akan tetapi biarpun ia agaknya serupa benar dengan aku, aku berani pastikan bahwa dia bukan Wan Sin Hong.“

“Kalau begitu kaulah orangnya yang berbuat jahat kepada Cun Eng. Jahanam, bersiaplah kau untuk mampus!“ Li Hwa lalu bersikap hendak menyerang dengan pedangnya, juga tiga puluh sembilan orang gadis rombongannya mencabut pedang masing-masing sehingga terdengar suara “Sraatt!“ yang nyaring.

Sin Hong menggeleng-gelengkan kepalanya, kecewa dan berduka.

“Nasibku yang buruk. Nona, sebelum kau membunuhku, maukah kau memberi tahu kepadaku apa sebabnya kau dan kawan-kawanmu ini begitu membenci Wan Sin Hong?“

“Bangsat besar jangan coba berpura-pura! Kau telah mengganggu Cun Eng dan .....“

“Nanti dulu…! Siapa itu Cun Eng…?”

Siok Li Hwa marah bukan main, pedang hijaunya berkelebat menyerang. Sin Hong tidak bergerak hanya berkata. “Kau ini seorang nona cantik jelita yang lancang dan ceroboh!“ Pedang hijau itu terhenti di tengah udara tidak jadi menusuk dada.

“Kau..... kau setan… kau berani bilang aku lancang dan ceroboh?“ bentak Hui eng Nio-cu Siok Li Hwa saking marahnya mendengar makian ini, sampai tadi ia menunda gerakan pedangnya dan lupa untuk menyerang lagi.

Sin Hong mengangguk. “Memang kau lancang dan ceroboh, dia inilah buktinya! Kalau kau tidak lancang dan ceroboh dan kau mau mempergunakan sedikit pertimbangan dan akal budi, masa kau

sampai salah tangan melukai orang yang tidak berdosa? Sekarang tanpa penyelidikan lagi, kau sudah memastikan harus membunuhku, yakin betulkah kau bahwa aku benar-benar orang berdosa terhadap orang yang kau namakan Cun Eng? Bagaimana kalau sampai kau salah tangan lagi?“

Li Hwa nampak ragu-ragu. “Habis kau… kau bernama Wan Sin Hong, dan kami memang mencari penjahat Wan Sin Hong'“

Kini Sin Hong menarik napas panjang “Sudah terlampau banyak perbuatan-perbuatan keji dan jahat dilakukan oleh seorang bernama Wan Sin Hong. Aku yang bernama Wan Sin Hong sama sekali tidak tahu-menahu tentang kejahatan-kejahatan itu. Hal ini mempunyai dua kemungkinan. Pertama, ada seorang penjahat yang namanya betul-betul sama dengan namaku dan kemungkinan kedua, ada seorang jahat yang sengaja memakai namaku dengan maksud memburukkan namaku. Kemungkinan kedua inilah yang kurasa tepat dan sekarang sedang kuselidiki. Sekarang, melihat wajah orang ini yang serupa betul dengan aku, dan yang juga diserang orang karena disangka Wan Sin Hong, aku sengaja merampasnya dan mengobatinya karena siapa tahu kalau-kalau benar orang ini yang selama ini memakai nama Wan Sin Hong dan membikin cemar namaku. Kalau betul demikian, dia harus hidup dulu untuk membuka semua rahasia dan untuk mengaku mengapa ia begitu benci kepadaku dan melakukan segala macam kejahatan atas namaku. Akan tetapi, aku masih ragu-ragu. Orang dengan wajah seperti ini tak mungkin jadi penjahat !“

Tiba tiba muka Sin Hong menjadi merah, ketika ia melihat pandang mata Li Hwa. Gadis ini memandang kepadanya dengan mata berseri dan mulut tersenyum.

Semua ucapan Sin Hong termakan betul oleh hatinya dan dianggap penuh cengli. Akan tetapi kata-kata terakhir tadi mendatangkan geli pada hatinya, tak tertahan lagi gadis ini tertawa. Karena semenjak kecil ia hidup di tempat terasing, ketawanya tidak seperti gadis-gadis lain yang selalu malu-malu dan bersopan-sopan dengan menutupi mulut dengan tangan. Gadis ini tertawa dengan bebas, memperlihatkan gigi yang putih dan berbaris rapi.

“Kenapa kau mentertawaiku?“ Sin Hong mengerutkan alisnya.

“Kau manusia sombong, memuji-muji diri sendiri. Kiranya di dunia ini tidak pernah ada orang memujimu, maka memuji diri sendiri“

“Aku? Memuji diri sendiri? Bagaimana maksudmu?“

“Bukankah kau tadi bilang bahwa orang dengan wajah seperti dia itu tidak mungkin jadi penjahat?“

Tiba-tiba Sin Hong tertawa. Kini mengertilah dia. Memang, dengan mengatakan demikian, karena wajah orang itu serupa benar dengan wajahnya, sama artinya dengan menyatakan bahwa orang dengan wajah seperti wajahnya sendiri, tak mungkin jadi penjahat!

“Nona, ketahuilah. Di dunia ini terdapat seorang iblis jahat yang sepak terjangnya selain keji sekali, juga ia licin dan berbahaya. Salah satu di antara kecurangannya adalah penggunaan namaku untuk perbuatan-perbuatan jahatnya. Aku sedang mengumpulkan keterangan dan bukti-bukti dan sekarang tiba saatnya aku membuka kedoknya. Nona siapakah dan coba kauceritakan perbuatan apakah yang dilakukan oleh penjahat yang mempergunakan namaku itu?“

Sekarang Siok Li Hwa mulai percaya kepada pemuda ini. Memang ia pikir tidak mungkin pemuda yang bersikap seperti ini seorang penjahat keji. Ia menceritakan peristiwa yang terjadi atas diri Cun Eng itu dan memperkenalkan diri.

Sin Hong mengerutkan alisnya. “Hemm, keparat jahanam betul iblis itu. Di mana sekarang Nona Cun Eng?“

“Dia sudah meninggal dunia, membunuh diri.“ Li Hwa lalu menuturkan bagai-mana Cun Eng telah membunuh diri di puncak Ngo-heng-san.

“Apakah dia tidak mengenal muka penjahat itu?“

“Tidak, karena di dalam gelap, hanya penjahat itu mengaku bernama Wan Sin Hong.“

“Hemmm, seperti yang sudah-sudah juga begitu. Dan di antara kalian adakah yang sudah pernah melihat si penjahat itu?“

Li Hwa menggelengkan kepala.

“Kalau begitu lebih-lebih lagi kau tidak boleh sembarangan menyerangku, Nona. Masih baik kalau benar-benar dugaanmu bahwa akulah orang jahat itu. Akan tetapi kalau keliru, bagaimana? Seorang gagah tidak berlaku sewenang-wenang, apalagi merupakan pantangan besar bagi seorang gagah untuk mencelakai orang yang tidak berdosa.“

“Wan Sin Hong, kalau benar kau bernama Wan Sin Hong dan tidak merasa berdosa, kau sendiri yang harus dapat mencuci namamu yang sudah dikotori orang. Kalau memang kau tidak melakukan perbuatan-perbuatan jahat, kau harus dapat menangkap orang yang memalsukan namamu. Setelah penjahatnya tertangkap baru aku dapat percaya bahwa kau tidak berdosa. Kalau tidak ada bukti itu, bagaimana aku bisa percaya?“

“Kau kira aku enak-enak saja? Berbulan-bulan aku sudah menyelidiki dan mengikuti jejak penjahat itu dan kiranya sekarang sudah dekat. Aku minta pertolongan beberapa orang anak buahmu untuk menjaga saudara ini di sini dan marilah kita naik ke puncak. Kiranya, kalau tidak meleset perhitunganku, di puncak itulah akan dapat kubongkar semua rahasia ini.“

Demikianlah Sin Hong dan Li Hwa lari menuju ke Puncak Ngo-heng-san pada saat Liok Kong Ji sedang berhadapan dengan Go Ciang Le dan pemuda itu telah mendesak Ciang Le dengan kata-kata..

Di sepanjang jalan menuju ke puncak, Sin Hong minta keterangan dan Li Hwa tentang keadaan dipuncak. Gadis itu yang makin lama makin tertarik dan suka kepada Sin Hong, menceritakan semua dengan jelas, betapa Cam-kauw Sin-kai terluka hebat dan lain lain.

“Kau pun dipilih oleh Cam-kauw Sin-kai menjadi seorang calon bengcu.“ katanya sebagai penutup penuturannya, “dan aku pun masuk mencalonkan diri!“ Kata-kata ini diiringi suara ketawanya yang merdu.

Sin Hong memandang kepadanya sambil tersenyum. ’Gadis ini luar biasa dan amat menarik hati’, pikir Sin Hong. Akan tetapi ia merasa khawatir mendengar betapa Cum-kauw Sin-kai terluka oleh

Ngo-tok Mo-jiauw, juga mendengar pengemis tua itu memilihnya sebagai calon bengcu. ’Agaknya di antara semua tokoh itu, hanya kakek pengemis ini yang masih menaruh kepercayaan padaku’, pikir Sin Hong. Ia lalu mengajak Li Hwa mempercepat perjalanan ke puncak.

Setelah tiba di puncak, tanpa memperdulikan semua orang yang memandang kepadanya, ada yang terheran heran, yang kaget, dan ada yang marah-marah. Ia langsung berlari mendekati Cam-kau Sinkai yang masih rebah dan dirawat oleh Hui Lian, Bi Lan dan Hong Kin. Bi Lan melompat dan memandang kepada Sin Hong dengan mata penuh selidik. Hui Lian mukanya berubah sebentar pucat sebentar merah ketika melihat pemuda, sedangkan Hong Kin menjadi bengong dan mukanya pucat sekali. Mimpikah dia Pemuda yang baru datang yang dipanggil Wan Sin Hong ini, mengapa begitu serupa dengan Pangeran Wanyen Ci Lun?

Hong Kin amat setia dan mencinta Pangeran Wanyen Ci Lun, maka begitu melihat Wan Sin Hong ia bertanya,

“Di mana Wanyen Siauw-ongya?“

Sin Hong menoleh kepadanya, tak mengerti apa yang dimaksudkan.

“Siapa?“

“Pangeran Wanyen Ci Lun, yang tadi dibawa pergi oleh orang muka merah, dia... serupa benar dengan engkau…“

“Ah… jadi dia itu pangeran?“ Hanya ini saja yang diucapkan oleh Sin Hong dan dadanya berdebar, apalagi ia mendengar bahwa pangeran itu mempunyai nama keturunan Wanyen, yakni nama keturunan ayahnya, ’Wanyen Kan! Dia masih saudaraku’ pikirnya. Akan tetapi pada saat itu seluruh perhatiannya dicurahkan kepada Cam- kauw Sin-kai dan tanpa mempedulian yang lain-lain, ia cepat berlutut dan memeriksa keadaan Cam-kauw Sin-kai.

“Kau…?“ Kakek itu berkata lemah. Napasnya sudah empas-empis dan mukanya tidak karuan, ada tanda tanda warna hitam, merah. hijau dan warna lain lagi. Inilah kehebatan racun dari Ngo-tok Mo-jiauw’

“Locianpwe, aku tidak berani mendahului kehendak Thian. Akan tetapi menurut pendapatku yang bodoh, lukamu tak dapat disembuhkan lagi. Racun yang mengandung hawa Im dan racun lain yang mengandung hawa Yang sudah memasuki darah. Kalau tidak kuobati, dalam waktu sehari semalam kau akan tewas. Dengan pengobatanku juga hanya dapat memperpanjang waktu sampai tiga hari tiga malam. Bagaimana? Apakah aku harus mengobatimu?“

Kakek pengemis itu menggeleng kepalanya. “Tak usah... sehari semalam sudah cukup lama... kau bereskan saja urusan ini.... jaga baik-baik jangan sampai orang lain menjadi bengcu... Wan-sicu maukah kau bersumpah bahwa penjahat Wan Sin Hong itu bukan kau orangnya?“

Sin Hong cepat mengeluarkan pisau perak kecil dan mulai memotong urat-urat yang akan menghambat perjalanan racun ke jantung. Juga ia menotok sana sini sehingga akhirnya kakek itu tidak merasa sakit sama sekali. Kemudian baru ia menjawab. “Tak perlu bersumpah, Locianpwe. Apa artinya sumpah kalau tidak ada bukti-bukti? Tetap saja tidak dicaya orang. Biarlah, sekarang juga aku hendak membongkar bukti-buktinya!“ Sambil berkata begitu ia masih asyik menotok dan memijit tubuh kakek pengemis itu.

“Wan Sin Hong penjahat terkutuk. Menyerahlah untuk kubelenggu, jangan menanti aku menurunkan tenaga besi!“

Bentakan ini diucapkan oleh Bu Kek Siansu ketua Bu-tong-pai yang sudah berada di situ bersama Leng Hoat Taisu. Akan tetapi Wan Sin Hong yang asyik merawat Cam-kauw Sin-kai itu tidak peduli sekali atas bentakan Bu Kek Siansu, melirik pun tidak.

Bu Kek Siansu melangkah maju dan menggunakan dua jarinya menotok pundak Sin Hong, dengan maksud membuat pemuda itu tidak berdaya. Juga Sin Hong tidak peduli, melirik pun tidak. Pundaknya terkena totokan jago tua dari Bu tong-pai itu.

“Duk!“

“Ayaaa...!“ Bukan Sin Hong yang terguling, melainkan tosu berjenggot panjang yang bertubuh tinggi kurus itu yang melompat ke belakang dan cepat ia mengurut-urut dua batang jari tangannya yang tadi dipakai menotok karena dua jari tangan itu telah menjadi

salah urat. Bagaimana bisa begini? Tak lain karena Bu Kek Siansu berlaku ceroboh dan tadi melihat pemuda itu tidak melakukan perlawanan, lalu berlaku sembarangan karena ia pun tidak mau melukai pemuda yang tidak melawan. Maksudnya hanya akan membikin pemuda itu tak berdaya. Akan tetapi siapa kira setelah dua batang jari tangannya menyentuh kulit pundak, pundak ini dari sebelah dalam mengeluarkan hawa panas dan agak di goyang sedikit sehingga jari tangan kakek itu terserang tenaga yang luar biasa membuat tenaga totokan membalik dan membuat urat-urat dalam jari tangan itu terpukul sendiri! Inilah kelihaian hawa sinkang yang sudah tinggi sekali.

Tadinya Bu Kek Siansu dan Leng Hoat Taisu yang duduknya di bagian lain, melihat munculnya Wan Sin Hong, menjadi marah karena mengira bahwa penjahat muda yang lihai ini tentu akan membikin onar. Maka tanpa berpikir panjang mereka lalu mendatangi tempat itu dan Bu Kek Siansu lalu menyerangnya. Akan tetapi ketika Leng Hoat Taisu melihat bahwa pemuda yang berlutut itu sebetulnya sedang mengobati suhengnya, Cam-kauw Sin-kai, menjadi tercengang dan tidak bergerak, terpaku di situ saking herannya.

Sebaliknya Bu Kek Siansu yang merasa ia dibikin malu, tidak melihat hal ini saking malu dan marahnya. Tangan kirinya sudah memegang pedang dan sambil membentak, “Penjahat keji lihat pedangku!“ ia lalu menyerang

“Trangg…!“ Pedangnya tertangkis oleh sinar hijau yang ternyata adalah pedang hijau yang dipegang oleh Siok Li Hwa. Gadis ini tadi melihat segala yang terjadi dan merasa penasaran menyaksikan kakek Ketua Bu-tong pai yang bertindak sembrono saja itu.

“Kau membela penjahat ini?“ bentak Bu Kek Siansu marah, juga kaget dan heran karena tadi ia saksikan sendiri betapa Ketua Hui-eng-pai ini amat benci kepada Wan Sin Hong dan mencarinya untuk dibunuh.

“Sabarlah kakek tua. Kalau kau tidak sabaran dan mudah marah-marah usia tak dapat panjang!“ jawab Li Hwa. “Memang betul dia ini Wan Sin Hong, akan tetapi tunggu sampai dia membuktikan bahwa dia tidak berdosa dan bahwa namanya dipergunakan oleh

orang lain. Aku sendiri pun sedang menunggu pembuktian ini. Selain itu, tidakkah kaulihat, bahwa dia tengah mengobati Cam-kau Sin-kai yang terluka berat'"

Sementara itu, Cam-kauw Sin-kai yang sudah tidak merasa sakit lagi, cepat bangkit dan duduk bersila, lalu berkata kepada Sin Hong.

"Wan-sicu, lekas kau bereskan semua ini!"

Sin Hong kini membungkus alat-alat pengobatannya, kemudian perlahan bangkit berdiri. Matanya menyapu orang-orang yang berada di situ dan melihat Lie Bu Tek berdiri di dekat Ciang Le, ia lalu menghampiri pendekar buntung itu dan menjatuhkan diri berlutut di depan Lie Bu Tek.

"Gihu, harap selama ini kau dalam sehat saja," kata-katanya amat mengharukan hati Lie Bu Tek. Ingin sekali pendekar buntung ini memeluk anak angkatnya yang amat dikasihinya akan tetapi ia menahan perasaan hatinya dan hanya kedua matanya dikejap-kejapkan menahan runtuhnya air mata. Akhirnya ia dapat juga mengeluarkan kata-kata yang terdengar berat dan serak.

"Buktikan dulu kebersihanmu, baru kau datang kepadaku."

Wan Sin Hong memberi hormat lalu berdiri, untuk sejenak berpandangan dengan ayah angkatnya, dua pasang mata memandang penuh rindu dan akhirnya Sin Hong memeluk ayah angkatnya.

"Mohon berkahmu, Gihu...." ia melepaskan pelukannya dan berjalan dengan langkah tenang dan lambat ke tengah lapangan. matanya selalu ditujukan kepada Kong Ji. Lie Bu Tek mengikuti putera angkatnya dengan mata digenangi butir air mata, mengikutinya dengan pandang mata penuh kasih sayang.

"Benar-benarkah dia tidak berdosa?" kata-kata ini terlepas dan mulut Ciang Le yang terharu juga menyaksikan sikap Sin Hong terhadap Lie Bu Tek.

Lie Bu Tek menggerakkan pundaknya. "Kita sama-sama lihat saja!"

Juga Bi Lan berbisik di dekat puterinya. “Pemuda itu aneh sekali. Benar-benarkah dia seorang penjahat besar dan keji?“

Tak terasa Hui Lian mengepal tangannya dan berkata, “Entahlah, Ibu, akan tetapi aku pernah melihat dia mengejar dan mencoba menculik seorang gadis cantik.“ Terdengar suara menggetar penuh kekecewaan dan kegetiran dalam suara ini dan terbayanglah semua pengalamannya dengan Wan Sin Hong.

Sementara itu, Cam-kauw Sin-kai memanggil Go Ciang Le dan isterinya.

Tentu saja Ciang Le merasa heran dan cepat-cepat bersama Bi Lan ia mendekati kakek yang bersila itu, lalu berlutut dan duduk bersila pula.

“Go-taihiap dan Lihiap, tak lama lagi aku mati. Sebelum itu, aku hanya ingin bicara sedikit untuk penghabisan kali karena kalau pembicaraan ini selesai, aku hendak menghabiskan sisa hidupku menikmati cara bagaimana pemuda she Wan itu menyelesaikan semua perkara ini. Go-taihiap, kau dan isterimu sudah melihat muridku, Coa Hong Kin. Dia seorang yang baik dan melihat hubungannya dengan puterimu, biarpun sekarang bukan saat yang tepat dan bukan di tempat sang patut, mengingat usiaku tak panjang lagi, aku mengajukan lamaran kepada putrimu agar menjadi calon jodoh murindku Hong Kin.“

Ciang Le dan istennya saling pandang, sukar untuk memutuskan perkara yang muncul tiba-tiba ini. Sebagai suami isteri yang saling mencinta, kedua orang ini saling dapat mengerti perasaan hati masing-masing hanya dengan saling pandang saja, tadi mereka sudah menyaksikan ketulusan dan kebaikan hati Hong Kin yang tidak segan-segan mengakui Soan Li sebagai isterinya hanya untuk memberikan muka keluarga Go Ciang Le, maka di dalam hati kedua suami iste ri ini memang sudah ada perasaan suka kepada Hong Kin. Apalagi Hong Kin adalah murid terkasih dari Cam kauw Sin-kai dan pemuda itu selain memiliki pribadi baik juga wajahnya tampan dan kepandaian silatnya lumayan. Apalagi yang menjadi halangan? Ciang Le dan Bi Lan saling memberi tanda dengan mata. Mereka harus memberi keputusan sekarang karena usia kakek pengemis itu takkan lama lagi.

Ciang Le menoleh kepada Cam kau Sin-kai dan berkata, “Pinanganmu kami terima, Lo-enghiong. Semoga muridmu dapat membahagiakan hidup puteri kami.“

Cam-kauw Sin-kai berseri wajahnya dan dengan tangannya ia melambai kepada Hong Kin, pemuda ini cepat menghampiri suhunya dan alangkah kagetnya ketika suhunya berkata,

“Lekas kau memberi hormat kepada calon gakhu (ayah mertua) dan gakbo-mu mertua)!“ Karena suhunya menudingkan jari kepada Ciang Le dan Bi Lan, maka dengan hati berdebar girang Hong Kin lalu menjatuhkan diri berlutut memberi hormat kepada Ciang Le dan Bi Lan sebagai calon- calon ayah dan ibu mertuanya!

Saking girangnya dan ingin menikmati saat yang terakhir, Cam-kauw Sin-kai timbul kegembiraannya dan dipanggilnya Hui Lian. “Nona mantuku, lekas kau mendekat. Aku ingin memberi berkah kepadamu dalam saat terakhir ini!“

Tentu saja Hui Lian yang sejak tadi miemperhatikan Wan Sin Hong, tidak mengerti maksudnya dan mengira kakek yang menderita luka berat ini sudah berubah ingatannya. Akan tetapi Bi Lan membantunya dan berkata. “Mendekatlah, Lian-ji, dan lakukan permintaan Cam-kauw Lo-enghiong. Ketahuilah, bahwa telah diikat tali perjodohan antara kau dan Coa Hong Kin.“

Merah sekali wajah Hut Lian mendegar ini dan ia memandang kepada Hong Kin dengan lirikan matanya, kemudian pandang matanya menyapu wajah ayah bundanya dan Cam-kauw Sin-kai. Dan dibayangkan betapa hati dan perasaan gadis ini tergoncang hebat dan pikirannya menjadi bingung. Seperti kilat cepatnya pikirannya melayang dan terbayanglah wajah Sin Hong wajah Pangeran Wanyen Ci Lun dan wajah Hong Ki Kemudian teringat pula akan semua kebaikan yang telah dilakukan oleh Hong Kin. Ketika matanya melirik kepada wajah ayah bundanya, ia dapat membayangkan kepastian yang tak dapat dibantah lagi.

Tak terasa lagi dua butir air mata menggenangi sepasang mata yang jeli itu dan dengan kedua kaki gemetar Hui Lian lalu berlutut di depan Cam-kauw Sin kai. Kakek pengemis ini lalu meletakkan ke

dua tangan ke atas kepala Hui Lian, mulutnya berkemak kemik membaca doa.

Sementara itu, di lereng Bukit Ngo heng-san terjadi hal lain yang hebat juga.

Orang muda yang terluka oleh jarum-jarum beracun, dan yang menggeletak di dalam hutan dan ditolong orang bermuka merah, sebetulnya adalah Pangeran Wanyen Ci Lun. Seperti telah diceritakan di bagian depan, Pangeran Wan-yen Ci Lun berpamit kepada kaisar untuk pergi sendiri menyelidiki keadaan pemilihan bengcu di puncak Ngo-heng- san. Dengan menyamar sebagai orang biasa, Pangeran Wanyen Ci Lun pergi ke Ngo heng-san. Pangeran ini sebetulnya juga bukan seorang yang lemah. Sejak kecil, di samping pelajaran ilmu sastera yang tinggi, dia juga mempelajari ilmu silat dari para busu yang tinggi kepandaiannya sehingga pangeran ini memiliki ilmu yang lumayan juga.

Karena ia melakukan perjalanan cepat ia dapat selalu mengamat-amati perajalanan See-thian Tok-ong dan juga dapat mengawasi Hui Lian dan Hong Kin. Alangkah terkejutnya ketika ia melihat betapa Hui Lian dan Hong Kin tertawan oleh Kong Ji dan kawan-kawannya.

Dengan amat cerdik, Wanyen Ci Lun dapat menyelundup ke dalam rombongan orang-orang Kwan-cin -pai yang pakaiannya macam-macam itu setelah mereka tiba di puncak Ngo-heng san. Dengan hati-hati ia lalu berusaha untuk menolong dan membebaskan Hui Lian dan Hong Kin dan seperti telah dituturkan di bagian depan, usaha ini berhasil setelah diam-diam mendapat bantuan orang yang tidak memperlihatkan diri.

Scbetulnya, seperti pembaca telah dapat menduga, penolong tersembunyi itu adalah Wan Sin Hong sendiri. Kemudian setelah Wanyen Ci Lun keluar dari rombongan orang-orang Kwan-cin pai bersama Hui Lian dan Hong Kin, dan terkena jarum beracun, muncullah orang tersembunyi atau Wan Sin Hong itu yang ternyata telah mengenakan obat pengganti warna muka sehingga mukanya menjadi merah sekali. Wan Sin Hong menolong Wanyen Ci Lun dan membawanya lari sampai kemudian meninggalkan pangeran itu setelah mengobatinya, di bawah penjagaan sepuluh orang anggauta Hui eng-pai.

Pangeran Wanyen Ci Lun tidak begitu sembrono dan bodoh untuk melakukan perjalanan yang berbahaya dan jauh itu seorang diri saja tanpa kawan. Sebetulnya, diam- diam ia pun telah mengerahkan pasukan kepercayaannya yang terdiri dari tiga puluh orang, untuk menyusul perjalanannya dan menjaga di lereng Ngo-heng-san, menjaga kalau-kalau ada terjadi sesuatu yang memerlukan bantuan mereka. Sungguh tidak tersangka sama sekali bahwa ia baru menyelundup ke dalam pasukan Kwan-cin-pai dan akhirnya terluka, maka hal ini tidak ketahuan oleh pasukan pengawalnya yang datang belakangan.

Demikianlah, setelah ia diobati oleh Wan Sin Hong dan ditinggalkan di dalam hutan, akhirnya ia siuman dan alangkah herannya ketika ia mendapatkan dirinya berbaring di atas rumput dan dijaga oleh sepuluh orang gadis yang cantik-cantik dan kelihatan gagah-gagah.

“Mimpikah aku...?“ bisiknya, kemudian ia teringat bahwa ia telah terluka dan pundaknya terasa sakit bukan main.

“Ah... tentu aku sudah mati dan kalian ini bidadari-bidadari sorga.…“

Karena Pangeran Wanyen Ci lun memang tampan wajahnya, mendengar kata-kata ini para gadis penjaga itu saling pandang dan tertawa cekikikan.

“Nona-nona manis, jangan ganggu aku. Ceritakanlah di mana aku berada. Benar-benar matikah aku?“

Seorang di antara para gadis itu menjawab. “Belum, kau belum mati, baru hampir. Apakah namamu Wan Si Hong?“

“Bukan, namaku Wanyen Ci Lun.“ meraba pundaknya yang sakit dan melihat obat yang tertempel di situ ia segera bertanya. “Siapakah yang menolongku? Apakah kalian yang mengobati luka-lukaku ini?“

Gadis-gadis itu menggeleng kepala mereka yang cantik. “Kau ditolong oleh seorang bernama Wan Sin Hong, dan yang mukanya sama benar denganmu.…

“Ke mana dia sekarang“

“Ke puncak sana bersama Niocu.“

“Siapakah itu Niocu?“

“Ketua kami, sudahlah, kau harus istirahat di sini dan kami ditugaskan menjagamu.“

Karena memang tubuhnya masih lemas dan pundaknya masih amat sakit rasanya, Wanyen Ci Lun tidak banyak membantah. Tiba-tiba terdengar bentakan-bentakan nyaring.

“Lepaskan Siauw-ongya...!“

Muncullah tiga puluh orang pengawal yang baru sekarang tiba di situ dan melihat pangeran itu dijaga oleh sepuluh orang gadis, mengira bahwa majikan mereka ditawan. Sebaliknya sepuluh orang gadis itu tentu saja tidak membiarkan orang mendekati pemuda yang diserahkan penjagaan mereka. Cepat mereka mencabut pedang dan segera meyerang! Memang gadis-gadis ini boleh dibilang setengah liar, hidup di dalam hutan di puncak gunung, tak pernah bergaul dengan dunia ramai, maka watak mereka keras sekali.

Sebaliknya, para pengawal yang menduga bahwa gadis- gadis ini tentulah sebangsa penjahat wanita, lalu melakukan perlawanan, maka terjadilah pertempuran hebat. Para pengawal adalah orang-orang pilihan yang berkepandaian tinggi akan tetapi di lain pihak para gadis pun merupakan orang-orang kepercayaan Siok Li Hwa, merupakan anggauta anggauta Hui-eng-pai yang sudah tinggi ilmunya, maka pertempuran itu bukan main serunya.

Tiba-tiba di antara gerombolan pohon berkelebat bayangan orang dan tahu-tahu seorang gadis cantik yang berwajah pucat menerobos masuk memandang wajah Pangeran Wanyen Ci Lun yang menggeletak di atas tanah, kemudian secepat kilat ia menyambar tubuh itu dipondongnya dan dibawa lari!

“Lepaskan Siauw-ongya...!“ lima orang pemimpin pasukan pengawal itu membentak dan cepat mengejar, sedangkan pengawal-pengawal yang lain masih ramai bertempur melawan gadis Hui-eng-pai.

Akan tetapi gadis bermuka pucat yang membawa lari tubuh Wanyen Ci Lun itu memiliki ginkang yang luar biasa. Biarpun ia memondong tubuh seorang muda, akan tetapi para pengejarnya ia dapat menyusulnya. Makin lama makin jauh dan akhirnya lenyap dari pandangan mata para pengejarnya!

Demikianlah peristiwa yang terjadi di lereng gunung dan biarlah kita meningalkan pertempuran antara gadis-gadis Hui-eng-pai melawan para pengawal pribadi Pangeran itu, dan mari kita menengok lagi ke atas, ke puncak Gunung Ngo-heng-san di mana terjadi peristiwa yang lebih hebat.

Di puncak bukit, Wan Sin Hong berjalan perlahan ke tengah lapangan. Semua mata memandang ke arahnya. Tiba-tiba didahului oleh Liok Kong Ji, orang-orang di situ berseru. “Tangkap penjahat Wan Sin Hong! Bunuh penjahat Wan Sin Hong!“

“Bu Kek Siansu, kau sebagai pemimpin pertemuan ini, apakah tidak bisa menenteramkan mereka? Wan Sin Hong seorang calon, dia berhak bicara!“ kata Cam-kauw Sin-kai.

Terpaksa Bu Kek Siansu berlari ke tengah lapangan dan dengan kedua tangan diangkat ke atas ia berseru mengerahkan lweekangnya.

“Cuwa-enghiong, bukan begitu caranya membereskan perkara. Andaikata benar Wan Sin Hong seorang penjahat keji yang harus dibasmi, akan tetapi pada saat ini dia adalah calon bengcu yang di pilih oleh Cam-kauw Sin-kai. Oleh karena itu, dia berhak bicara sebagai calon bengcu untuk membela diri“

Keadaan menjadi reda dan Wan Sin Hong menjura kepada Bu Kek Siansu selaku ucapan terima kasih. Akan tetapi Bu Kek Siansu tidak mempedulikan, bahkan lalu meninggalkan tempat itu. Wan Sin Hong tidak merasa sakit hati karena maklum bahwa kakek Ketua Bu-tong- pai itu tentu masih menganggap ia seorang penjahat besar. Ta tersenyum pahit, kemudian ia memandang kepada Liok Kong Ji dengan sinar mata menyala nyala. Lalu disapunya semua hadirin dengan pandang matanya sebelum ia bicara. Suaranya tenang dan lantang.

“Cuwi-enghiong yang mulia. Memang benar bahwa aku adalah Wan Sin Hong dan aku mengaku pula bahwa selama beberapa bulan ini, di dunia muncul seorang penjahat yang melakukan segala macam perbuatan kotor dan keji dan penjahat itu mengaku bernama Wan Sin Hong!”

“Sudah terang dosa-dosamu, penjahat besar, masih banyak omong lagi?“ Kong Ji berteriak. “Manusia macam kau harus dibunuh!”

Teriakan ini disambut oleh anak buahnya, “Bunuh...! Bikin mampus penjahat Wan Sin Hong!“

Sin Hong tersenyum dan mengangkat kedua tangannya. “Pernahkah di antara para hadirin melihat sendiri penjahat ini? Bukankah aneh sekali bahwa setiap kali penjahat itu melakukan kejahatannya ia sengaja meninggalkan nama Wan Sin Hong tanpa berani memperlihatkan mukanya? Di antara yang hadir, tadinya ada dua saksi yang pernah bertemu muka dengan penjahat itu, yang pertama adalah Nona Cun Eng anggauta Hui-eng- pai. Sayang dia sudah membunuh diri karena tidak tidak tahan mendengar penghinaan yang diucapkan oleh seorang yang hadir di sini“ Setelah berkata demikian Sin Hong menatap wajah Kong Ji dengan tajam.

Akan tetapi Kong Ji hanya menyeringai dan membalas pandangan dengan penuh ejekan. “Orang ke dua adalah Nona Gak Soan Li murid dari pendekar besar Hwa I Enghiong. Akan tetapi sayang Nona Gak Soan Li juga sudah turun gunung, sama saja halnya, tidak tahan mendengar kata-kata yang keluar dari mulut busuk seorang yang hadir di sini!“

“Bohong...! Penjahat Wan Sin Hong mencari alasan kosong untuk membersihkan diri. Serbu dan bunuh saja!“ Kong Ji berteriak.

Sin Hong mengangkat tangan. “Tahan...!“ Orang-orang yang tadinya sudah siap menyerbu, tertegun karena suara itu mengandung pengaruh yang luar biasa sehingga Ciang Le sendiri diam-diam terkejut sekali. “Semua keributan dipelopori oleh Liok Kong Ji. Eh, Kong Ji, apakah kau sekarang sudah menjadi seorang pengecut besar? Kalau kau memang berani, tunggulah, nanti akan tiba saatnya kita berhadapan satu sama lain tanpa tangan kaki-

tanganmu! Cuwi enghiong, aku adalah seorang calon bengcu, aku berhak memberi keterangan sejelasnya!” Keadaan menjadi tenang kembali dan pada wajah Kong Ji terbayang kecemasan.

”Aku ulangi lagi, kalau saja Nona Gak Soan Li tidak terpengaruh oleh racun berbahaya, tentu dia akan menjadi saksi utama akan kebinatangan seorang yang selalu menggunakan nama Wan Sin Hong untuk mengelabuhi mata orang lain dan sekalian untuk merusak namaku. Kalau saja Nona Soan Li berada di sini, kiranya aku akan dapat mencoba menyembuhkannya agar ia dapat membuat pengakuan sejujurnya. Kalau sudah terjadi demikian, dunia akan terbuka matanya dan akan mengalihkan pandangan menuntut dari aku kepada orang itu!” Dengan telunjuknya Sin Hong menuding ke arah Liok Kong Ji yang menjadi pucat sekali.

”Bohong! Omong kosong!” katanya gagap.

Giok Seng Cu tampil ke depan. ”Wan Sin Hong, bisa saja kau mempengaruhi orang-orang di sini dengan lidahmu yang berbisa. Aku sendiri menjadi saksi dan mau bersumpah bahwa aku pernah melihatmu bersama Nona Gak Soan Li. Kau hendak menggunakan Nona itu sebagai saksi? Ha, ha, ha, tentu saja akan membelamu. Pernah aku melihatmu betapa engkau memijat-mijat kedua pahanya. Ha, ha, ha, aku masih merasa muak dan malu sekali kalau teringat akan pemandangan itu!”

Hui Lian dan Bi Lan mengeluarkan suara tertahan. Sebagai wanita-wanita sopan mereka merasa tertusuk sekali mendengar kata-kata ini. Sebaliknya, Li Hwa hanya memandang kepada Wan Sin Hong saja, penuh perhatian karena hendak melihat bagaimana pemuda itu membela diri terhadap tuduhan yang amat memalukan ini.

Akan tetapi Wan Sin Hong hanya tersenyum, tetap tenang. Hanya suaranya saja terdengar menggeledek ketika menjawab.

“Giok Seng Cu, setelah menjadi anjing dari Liok Kong Ji, kau ternyata pandai sekali bicara. Di waktu aku masih kecil kau mencoba membunuhku di puncak Luliang-san. Kemudian ketika kau bertemu dengan Nona Gak Soan Li kau telah memukul kedua pahanya dengan pukulan Tin-san-kang sehingga dua paha nona itu remuk

tulang-tulangnya. Baiknya aku keburu datang dan menolong mengobati kedua pahanya yang kau katakan memijit-mijit itu. Hemm, semua orang yang mengerti ilmu pengobatan tentu akan tahu bahwa menyambung tuang patah masih mudah, akan tetapi membenarkan tulang-tulang yang remuk akibat pukulanmu tidaklah mudah. Aku memijit-mijit pahanya untuk mengobati, apakah salahnya? Kemudian kau pula menculiknya dan tentu kau telah bersekongkol dengan Liok Kong Ji. Kau ini orang tua yang sudah bejat batinmu, sungguh memalukan sekali kalau mendiang Pak Hong Siansu mendengar tentang sifat pengecut dari muridnya.“

Belum habis Sin Hong bicara, Giok Seng Cu sudah mengeluarkan suara geraman seperti singa dan tiba-tiba ia menerkam dengan pukulan Tin-san-kang kearah dada Sin Hong. Pemuda ini tidak berkisar dari tempatnya melainkan menggerakkan kedua tangan yang kiri dari atas yang kanan dari bawah.

Aneh sekali, hawa pukulan Tin-san-kang yang biasanya membunuh orang dari jauh tanpa tangan yang memukul menyentuh kulit, kini musnah kekuatannya bahkan nampak kakek itu seperti dibetot ke depan dan tahu-tahu lehernya telah dicekal oleh tangan kiri Sin Hong dan tangan kanan pemuda itu sudah memegang ikat pinggangnya. Kemudian dengan gerakan yang luar biasa cepatnya, tanpa menggerakkan kedua kaki, tubuh kakek itu sudah diangkat ke atas dibanting ke bawah.

“Brukkk...!“ Saking kerasnya bantingan dan saking kuatnya tubuh Giok Seng Cu, tubuh bagian bawah dari kaki sampai ke paha amblas ke dalam tanah!

Wan Sin Hong tersenyum. “Itu tadi adalah pukulan Tin-san-kang yang sudah mematahkan kedua paha Nona Gak Soan Li. Dan beginilah nasib orang jahat, Giok Seng Cu, aku masih belum begitu tega untuk menewaskanmu, mengingat bahwa kau masih terhitung murid keponakan dari Suhu Pak Kek Siansu. Pergilah!”

Kembali tangan kiri pemuda itu bergerak dan tahu-tahu tubuh Giok Seng Cu telah “tercabut“ dari tanah dan kini dilemparkan ke arah Liok Kong Ji. Kong Ji menerima tubuh Giok Seng Cu yang pingsan dan sekali melihat ia tahu bahwa kakek itu telah patah

kedua tulang kakinya! Wan Sin Hong kembali bicara kepada orang banyak seakan-akan tak pernah terjadi sesuatu.

’’Setelah berbulan-bulan melakukan penyelidikan dengan susah payah, bahkan telah mengalami usaha-usaha membunuhku yang dilakukan oleh penjahat yang merusak namaku, di antaranya aku dicoba untuk dikubur hidup- hidup di lereng gunung Luliang-san, akhirnya berhasil jugalah usahaku dan ternyata bahwa iblis jahat yang selama ini merusak namaku bukan lain adalah Liok Kong Ji!“

“Jahanam bermulut jahat!“ Kong Ji membentak dan di lain saat pedang Pak kek Sin-kiam sudah berada di tangannya. Akan tetapi ia didahului oleh Bu Kek Siansu yang diiringi oleh Leng Hoat Taisu ketua Thian-san-pai dan Tai Wi Siansu ketua Kun-lun-pai yang kini sudah dapat memulihkan kekuatannya. Tadi Tai Wi Siansu telah terluka hebat oleh Kong Ji, akan tetapi berkat obat dari Kun-lun-pai dan tenaga lweekangnya yang tinggi, biarpun lukanya belum sembuh betul, akan tetapi tenaganya sudah pulih. Kini mendengar ucapan Wan Sin Hong, tiga orang tua tokoh besar kang-ouw ini cepat datang karena menganggap keterangan itu amat penting dan perlu dibuktikan kebenarannya.

“Wan Sin Hong bukti-bukti bahwa kau tidak berdosa belum ada, mengapa kau bahkan menimpakan semua kesalahan kepada Liok Kong Ji. Apakah bukti dari tuduhanmu ini,” tanya Tai Wi Siansu.

Pertanyaan ini kalau didengar begitu saja seakan-akan Tai Wi Siansu membela Liok Kong Ji. Akan tetupi sebetulnya dia dan dua orang kawannya cepat bertindak untuk mencegah Kong Ji menyerang Wan Sin Hong sebelum rahasia dibuka, dan untuk memberi kesempatan kepada Sin Hong menjelaskan tuduhannya.

“Sam-wi Locianpwe, apakah Samwi masih belum tahu bahwa di dalam permilihan bengcu ini pun, jahanam Kong Ji telah mempergunakan siasat busuk? Apakah di sini terdapat tokoh-tokoh semua partai? Apakah semua ketua partai belum hadir di samping Sam wi Locianpwe?“

“Semua hadir, biarpun bukan ketuanya, akan tetapi partai-partai lain mengirimkan wakil masing-masing.“

“Betulkah itu? Adakah wakil dari partai Teng-san-pai di sini?“

Kong Ji yang tidak mengira bahwa Sin Hong sudah tahu akan pemalsuan wakil ini, berkata keras, “Tentu saja ada! Mereka inilah wakilnya dengan membawa surat kuasa. Partai-partai besar, termasuk Teng-san-pai telah memilihku!“ Kong Ji berkata demikian untuk menjatuhkan Sin Hong atau untuk membuat pemuda itu kecele.

Akan tetapi, Sin Hong bergerak cepat dan sekali berkelebat ia telah dapat menangkap seorang di antara wakil-wakil Teng-san-pai itu. Ta mengangkat orang itu tinggi-tinggi dan biarpun orang itu hendak memukul, namun ia tidak bergeming di dalam cengkeraman tangan kiri Sin Hong yang amat kuat.

“Samwi Locianpwe, lihatlah baik-baik. Dia ini bukan wakil dari Teng-san-pai Wakil dari Teng-san-pai telah dibunuh di tengah perjalanan, surat kuasanya dirampas dan diganti oleh anjing-anjing ini. Semua ini tentu pekerjaan orang she Liok si iblis jahat!“

Mendengar ini, Kong Ji menjadi makin pucat dan diam-diam ia telah memberi isyarat kepada anak buahnya untuk bersiap sedia menyerbu. Adapun Tai Siansu dan kawan-kawannya menjadi kaget setengah mati. Bu Kek Siansu merampas orang itu dari tangan Sin Hong, membantingnya ke bawah lalu mengancamnya.

“Betulkah itu? Hayo kau mengaku terus terang sebelum kuhancurkan kepalamu!“

Tiba-tiba orang itu menjerit dan roboh terguling dalam keadaan tidak bernyawa lagi. Dia telah terkena pukulan Tin-san-kang dari jauh yang dilakukan oleh Kong Ji.

Sin Hong tertawa. “Tentu orang lain tidak tahu bahwa kau yang membunuhnya, akan tetapi aku tahu bahwa orang itu terbunuh oleh pukulan Tin-san-kang, pukulan yang telah meremukkan tulang paha Nona Soan Li, yang sudah melukai Tai Wi Siansu Locianpwe!“

Tai Wi Siansu kaget sekali akan ketajaman mata Sin Hong yang sekali pandang saja sudah tahu bahwa ia terluka oleh Pukulan Tin-san-kang. “Sam-wi sekarang tentu tahu dan dapat menduga bahwa partai-partai lain yang menyokong Kong Ji, bukanlah wakil-wakil yang sesungguhnya, melainkan orang-orang palsu yang merampas surat kuasa!“

Semua orang kini memandang kepada Kong Ji. Pemuda ini membusungkan dada dan berkata lantang, “Kalian orang-orang bodoh, mudah saja ditipu oleh penjahat besar Wan Sin Hong. Mana buktinya semua tuduhannya kepadaku itu. Kalau aku yang menjadi penjahatnya, apa buktinya dan siapa saksinya? Kalau dia sudah banyak bukti perbuatannya yang terkutuk. Apakah kalian buta dan tidak dapat melihat bahwa hal itu menipu?”

Tai Wi Siansu, Bu Kek Siansu, Leng Hoat Taisu adalah tokoh-tokoh besar yang tidak mau bertindak sembarangan dan tidak mau mereka begitu saja percaya kepada Sin Hong. Teringat akan pertemuan mereka dahulu dengan Sin Hong, Tai Wi Siansu berkata pada pemuda ini.

“Wan Sin Hong, tentang keadaan Liok Kong Ji bisa kami selidiki nanti, akan tetapi tentang kau sendiri yang hendak membebaskan diri dari tuduhan. Apa jawabanmu tentang gadis yang mengaku telah kau ganggu dan yang dahulu membunuh diri dengan melempar diri ke dalam jurang?“

Sin Hong tersenyum. “Bagus, Tai Wi Siansu, memang segala apa harus secara terang-terangan, adil dan tidak berat sebelah. Tentang itu tentu saja aku sudah menyelidiki dan ketahuilah bahwa aku dapat membongkar rahasia ini, sebagian adalah karena gadis itu. Aku sudah bertemu dengan dia dan sebentar Samwi ini semua Enghiong yang berada di sini akan mendengar sendiri keterangan dari mulutnya.“

Kong Ji terkejut bukan main dan pada saat itu terdengar pekik yang nyaring pekik yang sudah didengar oleh semua orang yang berada di situ, yakni pekik seperti suara burung garuda, tanda dari Hui-eng-pai. Mendengar pekik ini dari lereng gunung, Siok Li Hwa lalu membalas dengan pekiknya yang lebih nyaring dan gadis ini lalu berlari cepat sekali. Sin Hong mengerutkan kening dan setelah berpikir sejenak ia berkata,

“Sam-wi Locianpwe, aku harus pergi sebentar!“ Baru saja kata-katanya habis diucapkan, tubuhnya sudah berkelebat lenyap menyusul Li Hwa.

Ternyata bahwa yang mengeluarkan pekik tadi adalah para anggauta Hui-eng-pai yang sedang bertanding melawan para pengawal pribadi Pangeran Wanyen Ci Lun. Melihat betapa seorang gadis pucat yang cantik dan cepat gerakannya, telah memondong dan melarikan Wanyen Ci Lun dan mereka sendiri tidak berdaya, mengejar, para gadis Hui-eng-pai ini lalu memberi tanda kepada ketua mereka.

Sebaliknya, para pengawal pangeran itu mengira bahwa gadis cantik yang melarikan Pangeran Wanyen Ci Lun adalah kawan dari para gadis yang bertempur dengan mereka maka mereka terus mendesak dan menyerang dengan hebat. Para gadis Hui eng-pai itu benar-benar lihai karena sebentar saja sudah ada beberapa orang lawan yang roboh terkena pedang. Akan tetapi mereka terdesak dan terkurung karena kalah banyak.

Ketika Li Hwa tiba di situ, ia masih marah sekali melihat anak buahnya dikeroyok. Sekali pedang hijau berkelebat, robohlah dua orang pengawal. Li Hwa hendak mengamuk terus, tiba-tiba lengan kanannya ada yang memegang dan terdengar suara Sin Hong,

“Nona, perlahan dulu. Lebih baik kita kita selidiki siapa mereka ini.“

Li Hwa mencoba untuk mengerahkan tenaga, meronta dan melepaskan lengannya, akan tetapi sia-sia saja sehingga diam-diam ia kagum bukan main akan kelihaian pemuda ini. Adapun Sin Hong setelah melepaskan lengan Li Hwa, lalu menghadapi orang-orang itu yang kini berdiri bengong dan memandangnya seperti orang melihat setan. Bagaimana mereka tidak terheran-heran kalau kini tiba-tiba saja melihat Pangeran Wanyen Ci Lun yang tadi terluka dan dibawa lari gadis pucat itu kini tiba-tiba sudah berdiri di hadapan mereka dengan pakaian berbeda? Melihat betapa pangeran ini mempunyai hubungan baik dengan para gadis cantik, para pengawal menjadi ketakutan, takut kalau dimarahi karena penyerangan mereka tadi. Maka cepat-cepat mereka lalu menjatuhkan diri berlutut dan seorang di antara mereka berkata,

“Siauw-ong-ya mohon ampun atas kelancangan hamba sekallan karena sesungguhnya hamba tadi melihat Siauw-ongya terluka... hamba kira Siauw-ong-ya perlu bantuan....“

Sin Hong bertukar pandang dengar Li Hwa dan pemuda itu menarik napas, “Sudah nasibku selalu ditukar dengan lain orang...“ Kemudian dengan gemas membentak orang-orang itu.

“Cukup ini semua! Aku bukan Pangeran Wanyen Ci Lun!“ Para pengawal terkejut dan seorang demi seorang berdiri. Setelah memandang tegas, baru mereka melihat perbedaan antara majikan mereka dengan pemuda ini.

“Kau… kau siapa?“ tanya seorang pemimpin mereka.

“Aku siapa bukan soal,“ jawab Sin Hong, “yang penting sekali, Pangeran Wanyen Ci Lun tadi terluka dan dijaga oleh Nona-nona ini. Mengapa kalian datang menyerbu? Kalian ini siapa?“

“Kami adalah pengawal-pengawal pribadi Pangeran Wanyen, dan kami kira bahwa dia tadi….“

“Celaka, kalian ceroboh sekali! Dimana Pangeran Wanyen Ci Lun sekarang?“

Dengan suara riuh para gadis dan para pengawal itu menuturkan bagaimana seorang gadis cantik yang berwajah pucat membawa lari pangeran itu. Seorang di antara gadis Hui-eng-pai berkata kepada ketuanya.

“Kami sedang sibuk mengalami pengeoyokan orang-orang tolol ini, maka tidak sempat memperhatikan dan tidak sempat melihat siapa adanya gadis yang membawa lari pangeran itu.“

“Sudahlah, kita selidiki hal itu nanti,“ kata Sin Hong, “Kalian para pengawal boleh mencoba untuk mengejar dan mencari majikan kalian di sekitar gunung ini. Kami hendak kembali ke puncak.“ Setelah berkata demikian, Sin Hong meagajak Li Hwa dan anak buahnya kembali ke puncak di mana orang-orang sedang menantinya.

Orang-orang yang berada di puncak Gunung Ngo-heng- san sudah ramai membicarakan tentang munculnya Wan Sin Hong. Keadaan sekarang jauh berbeda dengan tadi, kini penuh ketegangan. Tanpa diketahui oleh orang-orang lain, secara diam-diam Liok Kong Ji sudah berunding dengan kawan-kawannya dan mengatur siasat. Gentar juga hati pemuda yang biasanya tabah dan

penuh akal ini, terutama sekali karena melihat pembantunya yang paling boleh diandalkan, yakni Giok Seng Cu, sudah tak berdaya sama sekali. Juga See-thian Tok-ong yang tadinya diharapkan untuk menjadi kawan dan pembantu, kini sudah bersila dalam keadaan terluka oleh tendangan Hwa T Enghiong Go Ciang Le tadi.

Akan tetapi Kong Ji berbesar hati. Pembantu-pembantunya banyak sekali jumlahnya, merupakan pasukan-pasukan besar yang akan membelanya dengan setia. Apalagi semua tuduhan Wan Sin Hong tadi tak dapat dibuktikan sama sekali. Ia takut apakah? Kata-kata Sin Hong tadi seakan-akan membayangkan bahwa Sin Hong sudah bertemu dengan Nalumei. Tak mungkin, pikirnya. Bukankah Nalumei sedang ke utara dan mungkin waktu ini sudah berada di sekitar Ngo-heng-san bersama pasukannya?

Dia dahulu menyuruh Nalumei kembali ke utara dengan alasan mengumpulkan pasukan untuk membantunya, sebetulnya hanya mengandung maksud untuk menyingkirkan Nalumei saja.

Nalumei sudah cukup membantunya, bahkan Nalumei sekarang merupakan bahaya karena pernah menjadi saksi atas semua perbuatannya, di samping ini, sekarang Nalumei mulai rewel dan sering cemburu. Lebih-lebih lagi, karena ia memang sudah bosan dan jemu dekat dengan wanita suku bangsa Naiman itu. Ia mengirim Nalumei ke utara seperti menyuruh kelinci memasuki hutan sarang harimau karena ia maklum bahwa di utara, pengaruh dan kekuasaan Temu Cin sudah demikian meluas sehingga tak mungkin lagi Nalumei dapat mencari sisa suku bangsanya yang tidak takluk kepada Temu Cin. Andaikata benar Sin Hong telah bertemu dengan wanita itu, tak mungkin Nalumei mau mengkhianatinya, demikian pikir Kong Ji.

Akan tetapi, semangatnya sudah terbang rasanya ketika ia melihat Sin Hong muncul lagi bersama Li Hwa dan anak buah Hui-eng-pai dan di sebelah kiri Sin Hong berjalan seorang perempuan cantik yang pakalannya menunjukkan bahwa dia itu bukanlah seorang wanita Han.

“Nalumei…!“ Kong Ji berseru perlahan demi melihat wanita ini dan wajahnya berubah pucat.

Sin Hong tersenyum dan menghadap Tai Wi Siansu dan tokoh lain.

“Tai Wi Siansu, kenalkah Locianpwe kepada wanita ini?“ Tentu saja tokoh-tokoh besar yang berada di situ mengenalnya, yakni mereka yang dahulu mendengar pengakuan nona ini dan kemudian melihat sendiri betapa gadis itu membuang diri ke dalam jurang. Akan tetapt bagaimana gadis ini masih hidup dan berpakaian seperti orang asing?

“Bukankah dia ini nona yang dulu menuduhmu, kemudian membuang diri ke dalam jurang?“ kata Tat Wi Siansu.

Hui Lian yang melihat gadis itu pun berbisik kepada ibunya.

“Ibu gadis itulah yang dulu kulihat diserang dan dikejar oleh Wan Sin Hong dan aku bersama Tang Hwesio membantunya sehingga ia dapat melarikan diri“ Gadis ini benar-benar merasa heran dan ingin sekali melihat apa yang akan terjadi selanjutnya.

“Benar, Loctanpwe, dia inilah nona yang dulu membuang diri dan nona ini pula yang bernama Nona Nalumei, puteri kepala suku bangsa Naiman di utara yang telah menjadi korban Liok Kong Ji, kemudian bahkan dipergunakan untuk membantunya dalam siasat memburukkan namaku.“

Kong Ji melangkah maju, memandang kepada Nalumei dengan mata tajam lalu berkata, “Nalumei apakah yang telah dilakukan oleh penjahat Wan Sin Hong ini kepadamu?“

Kong Ji sama sekali tidak tahu bahwa telah terjadi perubahan hebat dalam pikiran Nalumei. Seperti telah diceritakan di bagian depan, nona ini menuju ke utara untuk mengumpulkan pasukan seperti yang diminta oleh Kong Ji. Akan tetapi setelah tiba di utara, ia melihat bahwa semua suku bangsanya telah menjadi pembantu setia dari Temu Cin. Bahkan Nalumei bertemu dengan paman-pamannya, dan dengan seorang pemuda Naiman bekas kekasihnya sebelum menjadi kekasih paksaan dari Kong Ji, dan oleh mereka inilah Nalumei dicuci otaknya. Baru ia merasa betapa ia selama ini menjadi permainan Kong Ji, bahwa sebetulnya Kong Ji adalah seorang manusia berhati iblis yang amat keji.

Mendengar penuturan Nalumei tentu semua pengalamannya dengan terus terang, paman paman dan bekas kekasih Nalumei, juga suku bangsanya, menjadi kecewa dan memandang rendah bekas puteri kepala ini. Bahkan paman-paman Nalumei mengusir gadis yang mereka anggap telah mengotori nama baik bangsa Naiman sebagai bangsa yang gagah berani.

Dengan hati hancur Nalumei kembali ke selatan tanpa membawa seorang pun kawan. Timbul marah dan sakit hatinya, kepada Kong Ji, apalagi kalau ia teringat akan kebiadaban Kong Ji terhadap gadis-gadis lain seperti Gak Soan Li dan banyak lagi gadis muda yang menjadi korbannya. Ia akan ke Ngo-heng-san sesuai dengan kehendak dan pesan Kong Ji, akan tetapi sama sekali bukan untuk membantunya, melainkan untuk membalas dendam untuk membunuhnya!

Kebetulan sekali, ketika ia tiba dekat Gunung Ngo-heng san, ia bertemu dengan Wan Sin Hong. Pemuda ini cepat memegang pergelangan lengannya, dan berbeda dengan dahulu, Nalumei tidak melawan, tidak memberontak, bahkan tersenyum duka sambil berkata,

"Wan Sin Hong, aku memang sudah berdosa terhadapmu. Akan tetapi kau dan aku ini hanya menjadi korban orang lain. Kau lihai, kalau kau sakit hati terhadap aku bunuhlah, aku tidak penasaran. Hanya aku tidak akan mati meram sebelum dapat membelek dada iblis Liok Kong Ji" Setelah berkata demikian Nalumei menangis terisak-isak. Sin Hong melepaskan pegangannya dan dari gadis ini ia mendengar semua rahasia tentang cara-cara Kong Ji merusak namanya.

Gadis itu mengaku pula betapa atas perintah Kong Ji, ia pernah mengadakan pengakuan palsu di hadapan para tokoh kang-ouw bahwa ia telah menjadi korban kekejian penjahat Wan Sin Hong. Kemudian, atas siasat yang diatur oleh Kong Ji pula, ia melompat dan melempar diri dari atas jurang. Tentu saja ia tidak menghadapi bahaya karena di bawah telah menanti Kong Ji yang siap membantunya. Inilah sebabnya maka Sin Hong tidak dapat menemukan gadis itu di bawah jurang.

Sin Hong berterima kasih sekali dan berjanji akan membawa Nalumei ke atas puncak setelah selesai urusannya dengan Kong Ji. Ketika ia kembali ke puncak bersama Li Hwa, ia sengaja menjemput Nalumei yang dibuat tak berdaya oleh sikap lemah lembut pemuda ini, dan bersama gadis Naiman itu ia kembali ke puncak seperti telah dituturkan di bagian depan.

Nalumei mengangkat muka memandang kepada Kong Ji dengan mata penuh kebencian, kemudian ia mengangkat dada mengumpulkan keberanian dan menghadapi Tat Wi Siansu dan yang lain-lain sambil berkata nyaring.

‘Tidak salah apa yang dikatakan oleh Wan Sin Hong. Semua perbuatan keji yang selama ini dilakukan atas nama Wan Sin Hong, sebetulnya adalah perbuatan jahanam Liok Kong Ji yang mengunakan nama Wan Sin Hong!”

“Bohong’ Nalumei, kau sudah gila....“ Kong Ji berseru marah dan heran sambil melangkah maju.

“Memang aku telah gila semenjak aku percaya omonganmu. Aku lebih dari gila, mempercayai seorang iblis seperti engkau dan meninggalkan suku bangsaku. Kau keji dan buas menyuruh aku pura-pura membuat pengakuan telah diperkosa oleh Wan Sin Hong, padahal kau sendiri yang merusak hidupku! Biarpun aku tidak menyaksikan sendiri apa yang kau perbuat terhadap diri Gak Soan Li dan banyak pula gadis lain, aku dapat menduganya kau... kau... jahanam....“ Setelah berkata demikian tiba-tiba Nalumei melompat dan menerkam Kong Ji dalam usahanya menyerang hebat.

Sin Hong kaget sekali, namun ia terlambat. Ia sama sekali tidak mengira bahwa Nalumei akan melakukan serangan nekad. Sejak tadi hanya memperhatikan Kong Ji, sehingga kalau andaikata Kong Ji menyerang Nalumei biar secara menggelap sekalipun, pasti Sin Hong akan melihatnya dan dapat melindungi Nalumei. Akan tetapi sekarang terjadi sebaliknya daripada yang ia khawatirkan, bukan Kong Ji menyerang Nalumei, bahkan gadis bangsa Naiman itu yang menyerang Kong Ji. Ia menjadi tertegun sejenak, dan waktu yang amat singkat ini sudah cukup bagi Kong Ji untuk bertindak. Pedang Pak-kek Sin-kiam berkelebat dan Nalumei menjerit roboh dengan

mandi darah yang mengucur keluar dari dadanya yang tadi ditembus pedang Pak kek Sin-kiam’

Tai Wi Siansu dan tokoh-tokoh lain menjadi marah sekali. Mereka sudah siap menyerbu pemuda iblis itu, akan tetapi Sin Hong mendahului mereka sambil berseru.“Cuwi Locianpwe, serahkan saja jahanam ini kepadaku!“ Dengan gerakan lincah Sin Hong sudah melompat dan menghadapi Kong Ji dengan pedang di tangan. Dua orang pemuda ini, sekarang berhadapan satu lawan satu. Kong Ji memandang penuh kebencian kepada Sin Hong, sebaliknya Sin Hong hanya tersenyum mengejek. Kong Ji marah bukan main, sepasang matanya mengeluarkan cahaya berapi-api, giginya berkerot-kerot. Dalam diri Kong Ji ia melihat seorang musuh besar yang menjadi penghalang cita-citanya, maka kini nafsu membunuh memenuhi dadanya.

“Sin Hong….“ dengusnya dengan suara mendesis melalui celah bibirnya, “Alangkah bencinya melihatmu… lihat, sebentar lagi akan kupenggal lehermu, kuminum darahmu, kucincang hancur tubuhmu!“

“Kong Ji semenjak kecil kau sudah jahat, sekarang kau menjadi iblis. Sudah menjadi tugasku membasmi seorang iblis jahat.”

Dengan mata marah Kong Ji menyapu para tokoh kang- ouw yang kiranya tidak akan membantunya, lalu berkata suaranya menyeramkan.

“Aku Tung-nam Tai bengcu Liok Kong Ji, sekarang sebagai calon bengcu besar hendak mengadu kepandaian dengan seorang calon lain, siapakah ada maksud hendak mengeroyokku? Awas, kalau ada yang membantu lawanku secara sembunyi aku pun mempunyai banyak sekali kawan berkumpul di sini yang akan sanggup membasmi kalian!“

-oo0mch-dewi0oo-

Jilid XXXI

KINI semua orang tersenyum mengejek mendengar kata-kata ini bahkan Hui-eng Niocu Siok Li Hwa berkata setelah tertawa nyaring.

”Wan Sin Hong, jangan bunuh dia dulu, biarkan aku yang membunuhnya! Atau, kalau kau bunuh juga, jangan diganggu lehernya ingin aku memenggal batang lehernya dan mengambil kepalanya untuk menyembahyangi roh dari Cun Eng!”

Sin Hong tersenyum, lalu menantang. “Kong Ji, sudah cukupkah kau mengobrol ?”

Kong Ji tidak menanti sampai Sin Hong menghabiskan kata katanya. Cepat sekali dia menyerang dengan Pak-kek Sin-kiam yang diputar cepat dan beberapa serangan secara bertubi-tubi telah menyambar ke arah bagian-bagian tubuh yang berbahaya dari Sin Hong. Sin Hong maklum bahwa ilmu silat dari Kong Ji memang amat lihai ditambah lagi dengan Pak-kek Sin-kiam di tangan, pemuda itu merupakan lawan yang amat berbahaya. Cepat ia mengelak dan di lain saat dua orang pemuda itu sudah bertempur hebat. Kong Ji berlaku nekad, mendesak terus sambil mengeluarkan segala kepandaiannya. Tidak hanya pedang pusaka Pak-kek Sin-kiam yang menyambar-nyambar sebagai tangan maut, juga tangan kirinya tiada hentinya mengirim pukulan Tin-san-kang sehingga debu berhamburan terkena sambaran hawa pukulan yang dahsyat ini.

Di lain pihak, Sin Hong dapat mengimbangi kecepatan Kong Ji dan tidak terdesak oleh lawannya. Akan tetapi tidak berani mengadu pedang, karena maklum bahwa betapapun baik pedangnya takkan kuat bertahan menghadapi ketajaman dan keampuhan Pak-kek Sin kiam. Ia selalu mempergunakan kehebatan ilmu pedangnya untuk menghindarkan bertemunya kedua pedang, dan berusaha untuk merobohkan Kong Ji dengan serangan balasan. Namun ternyata bahwa Kong Ji juga bertempur amat hati-hati. Pemuda ini maklum akan kehebatan yang biarpun hanya memegang pedang biasa, namun sekali terkena serangan Sin Hong berarti ia akan kalah.

Oleh karena itu, ia tidak berani memandang rendah dan berkelahi penuh perhatian dan amat teliti menjaga diri sehingga tiap kali pedang Sin Hong berkelebat membalas serangannya, ia sudah siap untuk membabat pedang lawan itu. Tentu saja setiap kali Sin Hong menarik kembali serangannya, karena kalau dilanjutkan ada bahaya pedangnya terbabat putus.

Seratus kurus lebih telah lewat dan pertempuran ini menjadi makin seru. Semua orang dari kedua pihak menonton dengan hati berdebar. Beberapa kali terdengar Hui-eng Niocu Siok Li Hwa mencela Sin Hong sebagai seorang “terlalu sabar”, terlalu mengalah dan sebagainya.

Tentu saja nona ini berpendapat demikian karena dia sendiri memiliki pedang pusaka Cheng-liong kiam yang tidak takut menghadapi Pak-kek Sin-kiam. Akan tetapi Ciang Le berpendapat lain. Pendekar besar ini maklum mengapa Sin Hong seakan-akan mengalah dalam pertempuran itu, akan tetapi diam-diam ia harus mengakui bahwa Kong Ji lihai bukan main dan merupakan lawan yang sulit dikalahkan.

Tiba-tiba terdengar suara keras disusul oleh suara ketawa menyeramkan dari Liok Kong Ji. Gerakan dua orang muda itu terlalu cepat hingga amat sukar diikuti oleh pandangan mata. Ketika semua orang memperhatikan, ternyata bahwa pedang di tangan Sin Hong tinggal gagangnya saja, pedang itu sendiri sudah terbabat putus oleh Pak kek Sin-kiam yang ampuh dan tajam!

“Ha, ha, ha, Wan Sin Hong! Bersiaplah kau untuk menjadi setan neraka. Ha, ha, ha!“ Kong Ji tertawa bergelak dan pedangnya kini makin cepat menyambar dengan serangan bertubi-tubi sehingga Sin Hong terpaksa harus melompat ke sana ke mari untuk menghindarkan diri dari pedang yang tajam itu.

Sementara itu, Siok Li Hwa Ketua Hui-eng pai membanting-banting kakinya, mencabut Cheng-liong-kiam, menggerak-gerakkan pedangnya itu sambil berseru. “Wan Sin Hong! Kalau kau tidak bisa bertempur, mundurlah, biar aku menghadapi Siauw-koai (Setan Cilik) itu!“

Sin Hong kelihatannya gugup dan bingung menghadapi desakan pedang Pak kek Sin-kiam, gerakannya kacau balau dan ia melompat ke sana ke mari tanpa berdaya membalas. Selalu terancam oleh sinar pedang. Akan tetapi ia masih sempat menjawab. “Biarlah Hui-eng Niocu, aku masih penasaran!“

Kong Ji tertawa lagi, pedangnya digerak-gerakkan seperti seorang dewasa mengancam dan menakut-nakuti seorang anak

kecil, sikapnya memandang rendah sekali. Kemudian ia menoleh ke arah Siok Li Hwa.

“Hui-eng Niocu, Nona manis. Kau bersabarlah. Biar aku menyembelih anjing kurus ini dulu, nanti kita bermain-main sepuasnya ha, ha, ha!“

Li Hwa mendongkol dun gemas seperti cacing terkena abu panas. Ta membanting-banting kaki, menyabet-nyabetkan pedang di tengah udara sambil memaki-maki Sin Hong sebagai seorang tolol, bodoh dan tidak tahu bagaimana harus berkelahi. Sebaliknya memaki-maki Kong Ji sebagai seorang sombong, kepala batu, menjemukan dan lain-lain. tentu saja dua orang muda yang sedang bertempur mati-matian itu tidak menghiraukannya.



Tidak seorang pun tahu, juga Kong Ji sendiri tidak, bahwa Sin Hong telah mengatur siasat. Ta maklum bahwa kepandaian Kong Ji benar-benar lihai sekali, ditambah dengan pedang Pak-kek Sin-kiam, kiranya tidak mudah baginya untuk merobohkannya. Apalagi kalau Kong Ji bertempur demikian hati-hati menjaga dirinya dengan pedang pusaka itu. Maka Sin Hong lalu mencari akal. Ta harus membikin besar hati Kong Ji, menimbulkan kesombongan lawan ini sehingga memandang rendah kepadanya. Hanya kalau dia berhasil dalam hal ini baru Kong Ji akan kurang waspada, akan kurang kuat penjagaannya dan hanya akan mengerahkan tenaga dan perhatian dalam serangan-serangannya. Oleh karena itu, dengan gerakan indah tidak kentara seakan-akan ia terdesak dan tidak ada jalan lain untuk menghindarkan sebuah sabetan pedang Kong Ji kecuali menangkis, ia lalu menangkis yang mengakibatkan pedangnya terbabat putus. Gerakan ini sewajarnya, membuat Kong Ji tertawa bergelak saking girangnya, dan membuat Ciang Le

mengerutkan keningnya. Biarpun pendekar ahli pedang ini sendiri pun tidak tahu akan siasat Sin Hong dan mengira bahwa Sin Hong memang kalah karena Kong Ji berpedang pusaka.

Memang siasat Sin Hong berhasil baik. Apalagi ketika ia mengambil sikap bingung dan sengaja mengacaukan gerakannya ketika ia mengelak dan berloncat-loncatan menghindarkan serangan Kong Ji seakan-akan ia sudah terdesak betul-betul. Kong Ji makin memandang rendah kepadanya. Kong Ji terlalu menyombongkan kepandaian sendiri dan ia memastikan bahwa kali ini Sin Hong akan mati di tangannya, maka ia memperhebat serangannya dan tak lama kemudian ia telah mengeluarkan seluruh kepandaian mengerahkan seluruh tenaga dan perhatian dalam menyerang Sin Hong.

Inilah saat yang dinanti-nanti oleh Sin Hong setelah bertempur selama seratus tiga puluh jurus lebih. Setelah yakin Bahwa seluruh perhatian Kong Ji mulai ditujukan untuk menyerang, ia memanaskan hati lawannya dengan cara berloncatan ke kanan kiri membuat pedang lawan hanya menyerempet sedikit saja ujung bajunya. Kong Ji gemas, berseru keras dan tiba-tiba sinar hitam meluncur ke arah leher Sin Hong, disusul oleh pukulan Tin-san-kang dan dibarengi dengan sebuah tusukan pedang ke arah lambung. Inilah serangan tiga jurusan yang hebat bukan main. Sinar hitam itu adalah jarum-jarum Hek-tok-ciam yang dilepas oleh Kong Ji dalam saat Sin Hong sudah amat terdesak.

Jarum-jarum Hek-tok-ciam itu sudah lihai, akan tetapi pukulan tangan kirinya ke arah dada lebih berbahaya, karena pukulan Tin-san-kang ini dapat menghancurkan isi dada Sin Hong. Akan tetapi yang paling hebat adalah tusukan pedang itu, sebuah gerak tipu dari Ilmu Pedang Pak-kek-sin-kiam-sut yang dicuri oleh Kong Ji dari Ciang Le melalui tipuannya kepada Hui Lian.

Semua orang terkejut, juga Cia Le berdebar karena ia sendiri tak dapat melihat jalan keluar dari tiga serangan sekaligus ini.

Akan tetapi Sin Hong tenang-tenang saja. Ia hendak mencari keuntungan dari keadaan bahaya ini. Tanpa melepaskan perhatiannya kepada kedua tangan lawan, ia hanya miringkan kepala dan leher sedikit saja agar jalan darah di lehernya jangan

sampai terkena Hek-tok ciam. Akan tetapi tetap saja pundak dan kulit lehernya tergores dua batang Hek tok-ciam yang amat berbisa itu. Memang Sin Hong sengaja membiarkan dirinya terserang Hek-tok-ciam agar tidak membuang waktu.

Pada saat yang sama, dua tangannya bergerak cepat, yang kanan menyambut pukulan Tin-san-kang, yang kiri mencengkeram pergelangan tangan kanan lawan yang memegang pedang. Gerakan Sin Hong ini cepat bukan main dan dilakukan dengan pengorbanan pundak dan leher jadi sasaran Hek-tok-ciam sehingga Kong Ji menjadi lalai karena tidak menduga sebelumnya. Di lain saat, dua pasang tangan telah bertemu.

Kong Ji kaget sekali dan ia mengerahkan seluruh tenaga sinkang yang disalurkan pada dua lengannya untuk melukai lawan dan terutama sekali untuk merampas kembali pedangnya. Namun, alangkah kagetnya ketika ia merasa kedua pergelangan tangannya seperti patah-patah, sakitnya terasa sampai di ulu hatinya. Akan tetapi Kong Ji tetap berkeras, tidak mau melepaskan Pak-kek Sin-kiam, bahkan sekali lagi ia mengerahkan tenaga berbisa, yakni Hek-tok-ciang.

Ia melihat wajah Sin Hong menjadi pucat dan lehernya kehitaman akibat serangan jarum berbisa tadi, akan tetapi tenaga yang keluar dari sepasang tangan Sin Hong makin besar saja. Inilah kehebatan sinkang dalam tubuh Sin Hong yang dapat menampung tenaga lawan dan mengembalikannya sebagai senjata makan tuan.

Adu tenaga ini memakan waktu lama sampai keduanya kelihatan menggigil seluruh tubuhnya dan akhirnya Kong Ji tidak dapat menahan lagi dan harus mengaku bahwa Sin Hong lebih unggul dari padanya. Sambil mengeluarkan pekik mengerikan Kong Ji terlempar tiga tombak ke belakang, jatuh berguling dan pedang Pak-kek Sin-kiam kini telah berada tangan Sin Hong!

Akan tetapi Sin Hong sendiri juga payah keadaannya karena dalam pengerahan tenaga tadi, racun Hek-tok-ciam dari lehernya menjalar ke bagian lain. Ta tidak mengejar Kong Ji, melainkan cepat-cepat mengambil obat dari sakunya dan menelan beberapa butir pel biru, kemudian dengan jarum perak ia menusuk beberapa bagian jalan darah di leher dan pundaknya.

Barulah keadaannya tidak mengkhawatirkan dan ia memandang ke arah Kong Ji yang sementara itu sudah bangun kembali.

Kong ji menyeringai, rambutnya awut-awutan, mukanya sebentar pucat sebentar merah, matanya merah dan melotot akan tetapi agak basah. Seperti anak kecil yang kehilangan barang kesayangannya, ia hampir menangis dan marah- marah, kemudian ia melompat lagi menghadapi Sin Hong, mengirim pukulan Tin-san-kang dengan tangan kanan dan pukulan Hek-tok-Ciang dengan tangan kiri.

Akan tetapi dengan kebutan ujung lengan baju, kedua pukulan ini dapat dipunahkan oleh Sin Hong dan sekali kaki Sin Hong bergerak kembali tubuh Kong Ji melayang sampai empat tombak jauhnya.

"Binasakan saja iblis itu'" terdengar teriakan-teriakan dari pihak yang pernah dirugikan oleh Kong Ji dengan menggunakan nama Wan Sin Hong.

"Kong Ji, bersiaplah untuk mati oleh Pak-kek-sin-kiam!" Sin Hong berseru dan kini dia yang mengejar.

"Wan Sin Hong, biar aku yang menamatkan riwayatnya!" dari lain jurusan datang Li Hwa mengejar dengan pedang pusaka Cheng liong-kiam di tangannya.

Dengan demikian dua orang mengejar dan seakan-akan berlumba untuk membunuh Kong Ji.

Liok Kong Ji melihat datangnya dua orang yang sama-sama lihainya itu dari kanan kiri dengan pedang-pedang pusaka di tangan, timbul takutnya. Ia lalu melompat bangun dan berlari cepat menghampiri Ciang Le yang berdiri, didampingi oleh Bi Lan, Hui Lian, Lie Bu Tek, Coa Hong Kin dan Cam-kauw Sin-kai yang masih bersila di atas tanah.

"Suhu... mohon pertolongan Suhu.. tolonglah nyawa teecu!" ia meratap dengan wajah pucat, takut setengah mati. Ciang Le merasa muak perutnya menyaksikan sikap pengecut pemuda ini "Aku tidak mempunyai murid macam kau!" bentaknya marah.

“Suhu, lupakah kau bahwa tadi aku telah menyelamatkan nyawa Sumoi Go Hui Lian?“ Suara Kong Ji makin ketakutan karena Sin Hong dan Li Hwa sudah mengejar dekat.

“Apa kau bilang...?“ Ciang Le membentak lagi sambil mengerutkan kening mukanya berubah marah.

“Suhu dan Subo, apakah kalian begitu tak kenal budi? Tidak mau membayar kembali hutang nyawa anakmu?“ Kong Ji mendesak.

Ciang Le bergerak maju dan berhasil menangkis pedang di tangan Sin Hong yang menyerang Kong Ji dari belakang. Di saat berikutnya, Bi Lan juga memutar pedangnya menangkis serangan pedang Li Hwa yang kalah dulu oleh Sin Hong.

“Kami membayar hutang nyawa. La rilah, lain kali kami akan bantu membinasakan kau!“ Cing Le membentak kepada Kong Ji yang sudah bersembunyi di belakangnya. Pemuda ini melihat siasatnya berhasil, tidak mau menyia- nyiakan kesempatan itu terus melarikan diri turun gunung dengan cepat sekali. Ta tidak takut dikejar orang. Terhadap orang lain ia tidak usah takut, sedangkan orang yang ia takuti, yakni Sin Hong dan Li Hwa, sudah dihadang oleh Ciang Le dan Bi Lan.

Sin Hong marah sekali, demikian pula Li Hwa. “Kong Ji jangan lari“ seru Sin Hong.

“Bangsat, kau hendak lari ke mana?” seru Li Hwa. Dua orang muda ini hendak mengejar, akan tetapi Ciang Le da Bi Lan dengan pedang di tangan menghadang mereka.

“Apa artinya ini? Apakah Suheng hendak melindungi iblis jahat itu?“ tanya Sin Hong, sepasang matanya memandang tajam kepada Ciang Le. Ciang Le tidak dapat menahan pandang mata pemuda ini, teringat betapa ia dahulu pernah menghajar pemuda yang ternyata tidak berdosa dan kini bahkan ia sendiri melindungi bekas muridnya yang jahat dari kejaran Sin Hong.

“Untuk saat ini dia berada dalam perlindungan kami.“ jawab Ciang Le tenang, “setelah ia pergi dari gunung ini, terserah kau mau kejar dan bunuh dia.“

“Dia muridnya, tentu saja dilindungi!“ kata Li Hwa mengejek dan gadis ini mempedulikan hadangan Bi Lan, sudah hendak lari melanjutkan pengejaran. Juga Sin Hong mendengar ini hendak melanjutkan pengejaran. Melihat ini Ciang Le menjadi bingung. Apakah dan isterinya harus menyerang dua orang muda itu? Kalau sampai terjadi demikian, dia akan ditertawai oleh seluruh orang gagah di dunia ini. Sebaliknya kalau sampai dua orang muda ini dibiarkan saja mengejar Kong Ji sampai tersusul lalu terbunuh di daerah Ngo-heng-san berarti ia tidak dapat memegang janjinya untuk membayar hutang nyawa kepada Kong Ji.

“Nanti dulu!” serunya dan tubuhnya sudah bergerak dan menghadang. “Kalian berdua adalah calon-calon bengcu, demikian pula aku. Karena sekarang calon-calon bengcu hanya tinggal kita bertiga, aku tantang kalian untuk mengadu ilmu dan menentukan siapa yang berhak menjadi bengcu “

Sin Hong yang cerdik maklum bahwa ini hanya alasan untuk memberi waktu dan kesempatan kepada Kong Ji agar dapat melarikan diri.

“Aku tidak ingin menjadi bengcu, kalau Suheng mau, silakan menjadi bengcu, tak usah berpibu dengan aku.“ Kembali ia hendak lari, akan tetapi tiba-tiba Ciang Le menyerangnya dan berkata. “Apa kau menjadi takut karena harus melawanku? Pengecut, lihat pedang!“

Bagi orang gagah, biar bagaimana sabar dan mengalah sekalipun, sebutai “takut“ adalah pantangan besar dan merupakan penghinaan, maka Sin Hong tanpa banyak bicara lalu menyambut serangan itu dan di lain saat Sin Hong sudah bertempur hebat melawan Ciang Le. Li Hwa yang hendak melanjutkan pengejarannya kepada Kong Ji juga disambut oleh Bi Lan yang berkata.

“Biar aku mewakili suamiku mencoba kepandaianmu, Hui-eng Niocu!“

Li Hwa mengeluarkan suara ketawa mengejek dan di lain saat dua orang wanita itu pun bertempur hebat.

Pertempuran kali ini benar-benar hebat, sama seru dan tegangnya dengan pertempuran antara Sin Hong dan Kong Ji tadi.

Ciang Le yang menghadapi Sin Hong mengeluarkan pedangnya Pak-kek Sin-kiam-hwat yang luar biasa lihainya. Tidak saja ia harus melindungi Kong Ji seperti yang sudah ia janjikan, akan tetapi juga ia harus melindungi nama besarnya. Soal pemilihan bengcu baginya bukan soal besar, karena Ciang Le juga tidak ingin menjadi bengcu, akan tetapi sebagai seorang pendekar pedang yang sudah terkenal di seluruh dunia kangouw, tentu saja ia tidak mau menyerah kalah menghadapi bocah yang masih terhitung sutenya sendiri ini.

Pedang di tangan Ciang Le biarpun bukan pedang pusaka, akan tetapi cukup kuat dan kalau tidak terkena secara tertindih, belum tentu dapat terbabat putus oleh Pak-kek Sin-kiam. Apalagi karena ia mengerahkan tenaga lweekangnya. tersalurkan pada, pedang sehingga tiap serangan maupun tangkisan mengandung tenaga yang dahsyat sekali. Akan tetapi. segera jago pedang ini terheran-heran dan kagum bukan main.

Biarpun di tangannya terdapat pedang Pak-kek Sin-kiam sehingga kalau diumpamakan scekor harimau ia telah mendapat sepasang sayap, namun Sin Hong terang-terangan tidak mau mempergunakan keuntungan ini untuk merusak pedang Iawannya. Semua serangan jurus Ilmu Pedang Pak-kek Sin-kiam hwat disambutnya dengan baik sekali membuat Ciang Le kadang-kadang terbelalak heran, apalagi ketika pemuda itupun menghadapinya dengan ilmu pedang yang sama, namun yang lebih Iengkap. Percayalah Ciang Le bahwa pemuda ini tentulah ahli waris dari suhunya, Pak Kek Siansu dan diam-diam ia merasa makin kagum.

Setelah beberapa kali mengukur tenaga dan ilmu pedang, Ciang Le tahu bahwa kalau Sin Hong menghendaki, pemuda itu akan dapat merobohkannya tanpa banyak kesulitan.

Akan tetapi pemuda ini tidak mau melakukan hal ini, dan membuktikan bahwa pemuda ini menjaga nama baik suhengnya. Teringat akan ini Ciang Le menjadi makin terharu dan suka kepada Sin Hong.

Di lain pihak, pertandingan antara Li Hwa dan Bi Lan juga hebat sekali. Bahkan pertandingan antara wanita ini jauh lebih indah ditonton. Orang-orang kagum bukan main melihat gerakan-gerakan Sian-li Eng-cu Liang Bi Lan, yang masih tangkas dan lincah sekali

tiada bedanya dengan ketika ia masih muda. Gerakan-gerakannya cepat dan ilmu pedangnya mempunyai banyak perubahan dan banyak perkembangan sehingga kadang-kadang Li Hwa menjadi agak bingung karenanya.

Akan tetapi ternyata bahwa Li Hwa juga memiliki ilmu pedang yang lihai, sifatnya garang dan ganas, apalagi ilmu pedang ini dimainkan dengan pedang Cheng-liong-kiam, dahsyatnya bukan main, dan setelah lima puluh jurus telah lewat, Bi Lan mulai terdesak.

Sementara itu Cam-kauw Sin-kai sudah membuka matanya dan sambil bersila ia menonton pertempuran itu. Matanya berseri gembira dan berkali-kali ia ber kata,

“Hebat! Sebelum mati menyaksikan Pak-kek Kiam-hoat dimainkan sedemikian rupa, benar-benar mati pun tidak penasaran!“

Kemudian melihat betapa Ciang Le terdesak, Lie Bu Tek lalu melompat maju dan membentak Sin Hong.

“Bocah lancang! Apakah kau tidak lekas menghentikan kekurangajaranmu terhadap Go-taihiap ?“

Mendengar ini, Sin Hong melompat mundur dan Ciang Le sambil tersenyum memperlihatkan bagian bajunya di dekat dada yang bolong sambil berkata kepada Lie Bu Tek.

“Aku mengaku kalah. Kalau menghendaki apa sukarnya membunuhku?“

Sementara itu melihat suaminya berhenti bertempur. Bi Lan yang sudah terdesak pun tidak malu mengaku kalah. Ia melompat mundur dan memuji. “Hui -eng Niocu, kepandaianmu tinggi sekali. Aku tidak kuat melawanmu!“

Melihat betapa Ciang Le dan Bi Lan mengaku kalah, Lie Bu Tek menjadi makin marah kepada Sin Hong.

“Bocah tak tahu diri! Kau begitu sombong menjatuhkan nama Go-taihiap. Kalau begitu coba kau melawanku!“

Pendekar bertangan buntung ini dengan tangan kirinya lalu mencabut pedang menghadapi Sin Hong.

Sin Hong kaget melihat sikap gihunya, tidak hanya kaget akan tetapi juga girang sekali karena dengan sikapnya ini berarti bahwa Lie Bu Tek sudah mau mengaku ia sebagai anak lagi!! Ia lalu menjatuhkan diri berlutut di depan Li Bu Tek dan berkata,

“Gihu, anak mengaku salah dan menanti hukuman.“

Ciang Le dengan muka merah lalu memegang lengan kiri Lie Bu Tek dan berkata.



“Lie-twako, sudahlah, jangan kau terlalu menekan Sin Hong.“

“Sin Hong, hayo kau cepat mohon ampun kepada mereka“ Lie Bu Tek berkata lagi kepada Sin Hong sambil menunjuk ke arah Ciang Le dan Bi Lan. Sin Hong hendak berlutut kepada dua orang ini, akan tetapi Ciang Le cepat mencegahnya dan berkata.

“Lie-twako, jangan begitu, bukan dia yang harus mohon ampun, sebaliknya akulah yang harus minta maaf karena pernah memukulnva tanpa dosa. Aku merasa menyesal sekali... lebih-lebih karena muridku pernah ditolongnya....“

Setelah pendekar besar itu mengakui kesalahannya, baru legalah hati Lie Bu Tek. Memang tadi ia berpura-pura marah kepada Sin Hong dan memperlihatkan sikap kasar menyuruh pemuda itu minta ampun kepada Ciang Le adalah suatu sikap yang mengandung sindirin kepada Hwa I Enghiong berhubung dengan perbuatannya dahulu terhadap anak angkatnya itu. Sekarang Bu Tek menyimpan pedangnya memandang kepada putera angkatnya dengan mata basah, penuh perasaan girang, bangga, dan terlaru.

Sin Hong adalah seorang yang sangat cerdik sekali, maka yang mengerti akan maksud sikap Lie Bu Tek tadi selain Ciang Le dan Bi Lan, juga pemuda ini mengerti baik. Maka lalu memeluk ayah angkatnya dan kedua orang ini saling peluk, penuh perasaan girang dan terharu.

"Bagus, Sin Hong, kau telah membersihkan namamu, juga sekaligus menghidupkan api hidupku, terima kasih anakku ...." bisik Lie Bu dekat telinga anak angkatnya yang hanya terdengar oleh Sin Hong sendiri.

Pada saat itu terdengar suara ribut ribut ternyata bahwa pasukan Kong Ji telah bergerak dengan tiba-tiba menyerang rombongan yang memusuhi Kong Ji.

Seperti diketahui, rombongan yang mendukung Kong Ji amat banyak jumlahnya. Mereka ini adalah pasukan- pasukan dan perkumpulan-perkumpulan Im-yang bu-pai, Bu-cin-pang, Kwan-cin-pai, Shan Si Kai-pang, Twa-to Bu-pai dan lain-lain. Melihat ini, Sin Hong melompat ke depan dan dengan suara yang amat nyaring berpengaruh ia membentak.

"Kalian ini orang-orang gagah di dunia kang-ouw mengapa berlaku demikian memalukan? Apa artinya semua keroyokan ini? Tahan senjata dan biar para ketua rombongan bicara dengan aku!" Sambil berkata demikian, beberapa kali Sin Hong mendorong dengan kedua tangan ke arah gelombang manusia itu dan bagaikan terbawa angin, belasan orang yang menyerang di depan telah terlempar ke belakang menimpa kawan-kawan sendiri. Kehebatan gerakan pemuda ini menggentarkan hati para penyerbu dan ia memperkuat teriakannya sehingga ribut-ribut itu berhenti.

Berlompatan keluarlah tokoh-tokoh kang-ouw yang menjadi ketua perkumpulan-perkumpulan itu, mereka yang mendukung Kong Ji, antaranya Giam-ong Ma Ek ketua Bu- cin-pang, seorang kakek tinggi kurus yang terkenal lihai karena siang-pian, yakni senjata berupa sepasang ruyung sehingga ia dijuluki Siang-plan Giam-ong (Raja Maut Bersenjata Sepasang Ruyung). Orang kedua yang termasuk orang lihai adalah ketua Kwan-cin-pai, yakni Mo-kiam Siangkoan Bu, akan tetapi kakek ahli pedang ini, sudah terluka oleh Tai Wi Siansu sehingga ia tidak begitu menakutkan lagi ketiga

adalah Sin-houw Lo Bong ketua dari perkumpulan pengemis di Shansi, yakni Shansi Kai-pang. Lo Bong amat lihai dengan ilmu silatnya Hauw-jiauwkun-hwat (Ilmu Silat Cakar Harimau) merupakan orang terkuat di Shansi, bahkan nama besarnya setingkat dengan pengemis sakti Cam-kauw Sin-kai. Orang keempat adalah Twa-to Kwa Seng (Si Golok Besar Kwa Seng) ketua dari Twa-to Bu-pai, yakni Perkumpulan Golok Besar yang amat ditakuti karena pasukan ini memang selain amat kuat juga pengaruhnya besar sekali.

Sin-houw Lo Bong mewakili kawan-kawannya menghadapi Sin Hong dan berkata.

“Sudah kami lihat tadi bahwa Hwa I Enghiong juga sudah kalah sehingga kini tinggal dua orang lagi calon bengcu.

Kami hendak mempergunakan hak sebagai orang kang-ouw untuk menguji sampai di mana kepandaian bengcu yang terpilih. Di antara kau dan Hui eng Niocu, siapah yang terpilih?“

Nama Sin-houw Lo Bong bukan tidak terkenal. Dia seorang ciangbunjin partai persilatan besar, sungguhpun perkumpulannya itu hanya perkumpulan pengemis, maka Sin Hong tidak mau memandang rendah, lalu menjura ia dan berkata.

“Tentu saja semua orang berhak menguji, akan tetapi tidak secara keroyokan seperti tadi! Semua pibu yang diadakan bersifat mencoba kepandaian, bukan bermusuhan. Tentang siapa yang menjadi bengcu, hal itu aku sendiri tidak tahu-menahu dan boleh ditanyakan kepada yang bertanggung jawab dalam hal ini.“

Tai WI Siansu melangkah maju. “Seperti sudah diketahui oleh semua orang, calon bengcu yang masih saling mengadu kepandaian adalah Wan Sin Hong Sicu, Lihiap Hui-eng Niocu dan ke tiga Hwa I Enghiong Go Ciang Le. Pertempuran yang tadi terjadi, sama sekali tidak ada hubungannya dengan pibu pemilihan beng-cu....“

Tiba-tiba Ciang Le berkata nyaring.

“Tidak demikian! Biarpun tadinya pertempuran itu tidak bermaksud untuk memilih calon bengcu, akan tetapi tetap saja berlaku, Aku sudah gugur sebagai calon bengcu, dan kedudukan ini kuserahkan kepada orang yang muda-muda. Selain itu, harap Cuwi

Enghiong suka maafkan, aku tidak mempunyai waktu untuk menghadiri pertemuan ini lebih lama lagi. Hanya diminta menggunakan kesempatan selagi Cuwi berkumpul, kami mengundang kepada Cuwi untuk menghadiri perayaan pernikahan puteri kami dengan Coa Hong Kin yang perjodohannya ditentukan di tempat ini oleh kami dan Cam kauw Sin-kai. Kami menanti kedatanga Cuwi di Pulau Kim-bun-tho pada hari kelima belas bulan depan.“

Setelah berkata demikian, Ciang Le menjura ke empat penjuru, lalu meninggalkan Puncak Ngo-heng-san, diikuti oleh Liang Bi Lan dan Go Hui Lian dan serta mengajak Lie Bu Tek. Lie Bu Tek nampak ragu-ragu dan memandang kepada Sin Hong, akan tetapi tahu bahwa putera angkatnya itu masih menghadapi banyak urusan, ia lalu berkata Iirih.

“Sin Hong, aku menanti kau di Kim-bu-tho. Harap tak lama lagi kita dapat bertemu di sana.“

Sin Hong mengangguk seperti orang kehilangan semangat. Kemudian ia menghampiri Cam-kauw Sin-kai yang sudah dipondong oleh muridnya, Coa Hong Kin, menyerahkan sebungkus obat sambil berkata,

“Cam-kauw Sin-kai Locianpwe, harap kau sudi menggunakan obat ini untuk menahan sakit.“

Pengemis tua itu tersenyum dan menerima bungkusan itu. “Wan-sicu, biarpun aku sebentar lagi akan mampus, akan tetapi aku merasa puas dan girang bahwa hanya aku seorang yang mengangkatmu menjadi calon bengcu. Demi keselamatan persaudaraan kang-ouw, harap kau terima kedudukan itu. Sicu. Terima kasih atas usahamu menyelamatkan nyawaku, akan tetapi, andaikata kau dewa sekalipun, siapa dapat membantah kehendak Thian?“ Kakek itu lalu tertawa bergelak dan memberi isyarat kepada Hong Kin untuk berangkat menyusul rombongan Ciang Le. Suara ketawanya masih bergema dari lereng bukit setelah rombongan itu lenyap. Semua orang kagum melihat kakek gagah yang menghadapi maut dengan ketawa-ketawa gembira.

Ciang Le sebetulnya merasa malu sekali sehingga ia mengambil keputusan untuk segera pergi saja. Ia malu dan merasa tidak enak hati terhadap Sin Hong. Kekalahannya terhadap Sin Hong tidak begitu hebat baginya, sudah jamak dalam dunia persilatan orang suka kalah atau menang, juga tidak aneh karena setelah bertempur melawan pemuda itu, ia tahu bahwa Sin Hong telah mewarisi seluruh ilmu silat peninggalan Pak Kek Siansu.

Yang membuat ia merasa tidak enak hati adalah karena dahulu ia telah menuduh Sin Hong berbuat yang tidak patut, bahkan ia telah menurunkan tangan maut, menghajar Sin Hong. Kalau pemuda itu tidak memiliki kepandaian tinggi, hajaran-hajarannya dahulu itu tentu sudah merenggut nyawa pemuda itu. Kalau sampai terjadi demikian, berarti membunuh orang yang bukan saja tidak berdosa, bahkan yang telah berjasa dengan menolong Soan Li. Inilah yang membuat Ciang Le merasa amat tidak enak hati dan begitu mendapat kesempatan, ia lalu meninggalkan tempat itu.

Adapun Sin Hong, ketika mendengar bahwa Hui Lian telah ditunangkan dengan Coa Hong Kin dan akan menikah sebulan lagi, tiba-tiba menjadi pucat mukanya dan bibirnya tersenyum pahit. Akan tetapi ia dapat menekan perasaannya dan memindahkan perhatiannya kepada Cam-kauw Sin-kai yang masih terdengar suara ketawanya.

"Kasihan orang tua itu, nyawanya hanya dapat ditolong dengan sehelai daun dewata berwarna merah. Akan tetapi di dunia ini, siapakah yang memiliki daun itu?" kata-kata Sin Hong ini diucapkan sebagai keluhan sebagian untuk memberi kesempatan kepada dirinya untuk mengeIuh akibat penyesalan mendengar tentang pernikahan Hum Lian, kedua kalinya untuk maksud tertentu, karena sambil berkata demikian ia memandang tajam kepada See-thian Tok-ong yang masih berada di situ pula.

See-thian Tok-ong yang sudah terluka karena tendangan Ciang Le, masih asyik duduk bersila mengobati diri sendiri

Ia tertawa tanpa mengeluarkan suara karena tidak mau membuang-buang tenaga dalamnya ketika ia mendengar keluhan Sin Hong ini.

“Wan Sin Hong, kalau hatimu demikian penuh welas asih, bagaimana kalau kau menukar sehelai daun yang kaumaksudkan itu dengan kedudukan bengcu kepadaku.”

Sin Hong tersenyum biarpun hatinya mendongkol sekali. ia mengerti baik akan maksud kakek gundul ini, akan tetapi ia pura-pura bertanya.

“See Chian Tok-ong, apakah kata katamu tadi?“

“Yang menjadi calon bengcu tinggal kau dan ketua Hui-eng-pai. Kalau kau mengalahkan dia, berarti kau yang menang. Aku sanggup memberi sehelai daun yang kau butuhkan tadi kalau kau mau menyerahkan kedudukan bengcu kepadaku.”

”Itu tidak mungkin!” Tai Wi Siansu membentak.

”Kedudukan bengcu tak mungkin diberikan seperti hadiah! Tak mungkin pula bengcu ditukar-tukar seperti orang menukar baju! Kalau Wan sicu yang menang, harus dia yang menjadi bengcu, bagaimana bisa diganti oleh orang lain?”

See-thian Tok-ong tersenyum mengejek. ”Tat-wi Siansu, kalau Wan Sin Hong sudah memberikan kedudukan itu kepadaku, yang penasaran boleh maju dan kalau aku kalah tentu saja aku dengan sendirinya akan mengundurkan diri'”

Kata-kata ini beralasan juga, karena kalau Wan Sin Hong, Siok Li Hwa, Liok Kong Ji dan Go Ciang Le tidak menjadi bengcu, kiranya yang paling kuat diantara lain-lain calon hanyalah See-thian lok-ong seorang!

Tiba-tiba terdengar suara ketawa nyaring dan merdu. Siok Li Hwa yang tertawa ini, tertawa dengan bebasnya memperlihatkan deretan gigi yang putih berkilau seperti mutiara. Semua orang memandang dan melihat gadis ini mengeluarkan tiga helai daun merah dari saku bajunya, memberIkan itu kepada seorang gadis anggauta perkumpulannya dan memberI perintah. Gadis itu menganguk angguk dan di lain saat gadis itu sudah berkelebat dan cepat sekali mengejar rombongan Cam-kau Sin-kai!

Kembali Li Hwa tersenyum mengejek kepada See-thian Tok-ong.

”Setan gundul, kau kira hanya kau saja yang memiliki daun dewa? Tangan sudah melukai orang dan kau memiliki alat penawarnya, akan tetapi tidak mau menolong. Sungguh kau kejam sekali dan lebih kejam dari serigala-serigala yang berkeliaran di gunungku. Ingin aku diberi kesempatan membuntungi dua tanganmu dengan pedangku!” Sambil berkata demikian Li Hwa mencabut pedang hijaunya dan berdiri dengan sikap menantang sekali.

Kalau saja See-thian Tok-ong dan anak isterinya belum terluka dan belum kalah di tempat itu, tentu akan bangkit dan menyambut tantangan gadis itu. Kini ia hanya mengeluarkan suara menggereng seperti harimau kejepit, merasa kecewa dan malu dan di lain saat ia telah berlalu pergi diikuti oleh Kwan Ji Nio dan Kwan Kok Sun. Para pengikutrya menjadi bingung karena tidak mungkin mereka dapat menyusul tiga orang yang berlari seperti terbang menuruni puncak itu. Terpaksa mereka lalu turun gunung pula untuk kembali ke kota raja dan membuat laporan.

Sin Hong dan Li Hwa saling pandang. tinggal mereka berdua saja calon bengcu.

“Hui-eng Niocu, banyak terima kasih. Kau benar-benar seorang yang berhati mulia. Mudah-mudahan lain kali aku akan membalas budimu tadi.“

Hui-eng Niocu Siok Li Hwa memandang kepada Sin Hong dengan senyum lucu dan sepasang matanya yang tajam bersen. “Wan Sin Hong, kau memang orang aneh. Aku memberi daun kepada Cam kauw Sin-kai, mengapa kau yang berterima kasih? Laginya, daun itu bukan aku yang menanam, hanya tumbuh sendiri di hutan dan aku cuma memetiknya maka jangan bicara tentang budi.“

Dari gerak-gerik dan kata-kata Siok Li Hwa, Sin Hong mengerti bahwa gadis ini amat terbuka hatinya dan jujur serta masih bersih daripada adat istiadat sehingga nampaknya agak kasar, seakan-akan sebuah bunga mawar tumbuh di hutan, bebas dan belum tersentuh oleh siapapun juga.

Sementara itu, Sin-houw Lo Bong menjadi tidak sabar. “Wan Sin Hong den Hui-eng Niocu. Kalian ini anak kecil, tak tahu aturan hayo

sambut tantangan kami. Tai Wi Siansu, kau ini yang menjadi pemimpin pertemuan ini bagaimana?”

Tai Wi Siansu menjawabnya karena baik Sin Hong maupun Li Hwa kelihatan tidak mau mempedulikan ketua Shansi Kai-pang itu.

”Shansi Kai-pangcu, memang menurut aturan sekarang yang menjadi calon bengcu tinggal dua orang, yakni Wan sicu dan Siok-Lihiap. Untuk menentukan siapa bengcu yang menang, keduanya tentu akan menguji kepandaian. Adapun kau dan kawan-kawanmu kalau masih penasaran, tentu saja kalian boleh menguji mereka, pilih saja yang mana!”

Tai Wi Siatisu memang maklum dan percaya penuh akan kepandaian Sin Hong dan Li Hwa, maka ia tidak khawatir akan ancaman orang-orang bekas pendukung Kong Ji ini. Yang ia khawatirkan hanya mengenai diri Hui-eng Niocu Siok-Li Hwa. Sudah tentu saja Tai Wi Siansu, juga tokoh- tokoh lain, mengharapkan Sin Hong yang menjadi bengcu, karena sudah terbukti bahwa pemuda ini selain kepandaian yang tinggi, juga berhati bersih dan membuktikan kecerdikannya dalam hal membongkar rahasia Kong Ji.

Akan tetapi, Li Hwa seorang gadis yang kelihatan berilmu tinggi juga, apalagi kalau diingat bahwa gadis ini murid tunggal mendiang Pat-jiu Nio-nio yang dahulu terkenal ganas dan galak. Bagaimana kalau Sin Hong kalah oleh Nona ini?

Sementaia itu Sin-houw Lo Beng yang datang ke puncak itu selaln mendukung Kong Ji, juga hendak menguji kepandaian sendiri di gelanggang pertemuan orang-orang gagah. Tadi memang ia gentar menghadapi tokoh-tokoh besar perti Hwa I Enghiong, Cam-kauw Sin kai dan See- thian Tok-ong dan mereka ragu-ragu untuk mengajukan diri mencoba kepandaian. Akan tetapi sekarang, melihat bahwa sisa bengcu hanya tinggal dua orang muda itu, biarpun ia tahu bahwa mereka berdua adalah orang-orang muda dengan kepandaian tinggi, namun ia merasa penasaran dan di dalam hatinya sanggup menangkan mereka. Mustahil dia yang sudah mempunyai pengalaman puluhan tahun, akan kalah oleh bocah yang baru muncul?

“Wan Sin Hong, mari kita main-main sebentar!“ Tantangnya sambil menghadapi pemuda itu.

Tadinya Sin Hong sama sekali tidak mempunyai keinginan untuk menjadi bengcu. Akan tetapi setelah melihat semua orang gagah mengundurkan diri dan melihat suasana di dunia kangouw, terutama sekali setelah ia mendengar pesan terakhir dari Cam-kauw Sin-kai, pikirannya berubah. Ia melihat perlunya ia membela kedudukan bengcu agar jangan terjatuh ke dalam tangan orang-orang jahat. Kalau ia masih berpendirian seperti tadi, yaknt tidak mau menerima pengangkatan bengcu, tentu ia pun tidak sudi melayani tantangan orang-orang seperti Lo Bong dan yang lain-lain. Sekarang, ia maklum bahwa ia harus menyingkirkan orang-orang bekas pendukung Kong Ji ini, sekalian memperkenalkan diri melalui ilmu silatnya agar lain kali jangan ada orang jahat berani berbuat sewenang- wenang. Maka dengan senang ia lalu melangkah maju menghadapi Sin-houw Lo Bong, berkata perlahan,

“Lo-enghiong ini siapakah, harap memperkenalkan diri agar aku yang muda bertambah pengetahuan.“

Melihat sikap Sin Hong yang ramah dan sopan Lo Bong mengurangi kekakuan sikapnya. “Aku adalah Shansi Kai- pangcu, Sin-houw Lo Bong dari Shansi.“

“Ah kiranya ketua Shansi Kai-pangcu yang terkenal. Silahkan, Pangcu aku sudah siap menerima pelajaran.“

“Lihat serangan!“ Lo Bong berseru sambil membuka serangan pertama yang dahsyat. Kedua lengannya ditekuk, jari-jari tangan dipentang seperti kuku harimau, kemudian lengan itu bergerak cepat pergi datang, melakukan serangan bertubi-tubi dan bergantian, mencakar dada, perut, leher, dan muka.

Sin Hong cepat melangkah mundur. Serangan itu hebat sekali. Dari kedua tangan itu menyambar angin pukulan yang cukup kuat, menandakan bahwa serangan-serangan itu dilakukan dengan tenaga lweekang yang tinggi. Biarpun Sin Hong berkepandaian tinggi, akan tetapi ia kurang pengalaman dan belum pernah melihat ilmu silat macam ini. Memang ia pernah mendengar dari gihunya bahwa di dunia ini terdapat ilmu bertempur yang tak dapat dihitung

banyak macamnya, dan terhadap seorang lawan yang mempergunakan Ilmu bertempur yang belum dikenalnya, ia harus berlaku hati-hati sekali. Ia belum tahu bagaimana perubahan serangan ini dan di mana letak kelihaiannya, maka biarpun didesak terus, ia main mundur dan mengelak saja.

Dua puluh jurus terlewat dan Lo Bong menjadi marah. ia merasa dipermainkan oleh pemuda itu yang selalu mengelak, bahkan menangkis satu kali pun belum pernah. Padahal ia amat mengharapkan tangkisan pemuda itu agar dapat mempergunakan ilmunya, mencengkeram lengan pemuda itu! Inilah sebuah di antara keistimewaan ilmu silatnya.

Begitu dua lengan bertemu dalam tangkisan, dengan gerakan dan kecepatan yang tak dapat diduga lawan, ia dapat membalikkan lengan dan menggunakan cengkeramannya menangkap lengan lawan dan cclakalah lawan yang dapat ia tangkap lengannya!

Karena Sin Hong tidak mau menangkis dan gerakan pemuda itu memang gesit sekali sehingga amat melelahkan bagi Lo Bong yang sudah tua, tiba-tiba kakek ini mengeluarkan suara gerengan harimau dan tubuhnya lalu mencelat naik, menubruk ke arah Sin Hong seperti seekor harimau tulen! Ini merupakan keistimewaan kedua dari ilmu silatnya Houw jiauw-kun ini. Tubrukannya demikian cepat, kedua lengan dan kaki dipentang, bahkan kini kedua kakinya juga bergerak seperti mencakar sehingga dalam sedetik Sin Hong diancam oleh empat cakar yang berbahaya!

“Lihai sekali…!“ Sin Hong berseru kaget. Tentu saja ia dapat menghantam lawannya ini selagi ia masih di udara menggunakan tenaga lweekang. Akan tetapi Sin Hong tidak sekejam itu. bahkan menggulingkan tubuhnya untuk menghindarkan diri dari terkaman lawan.

Tak disangkanya bahwa gerakan Lo Bong memang luar biasa. tubuh yang tinggi besar dan yang sedang melompat di tengah udara itu tiba-tiba bergerak dan berganti haluan, kini menyambar ke arah Sin Hong dengan dua tangan mencengkeram pundak dan leher.

Cepat sekali serangan ini sehingga bagi Sin Hong tidak terdapat kesempatan untuk mengelak lagi. Terpaksa pemuda ini menangkis dengan kedua tangannya.

"Plat' Plak!" Sin hong mengalami hal aneh. Biarpun ia menangkis dengan teori ilmu silat, yakni dengan gerakan dikepretkan atau dikipatkan, tetap saja kedua lengannya dapat ditangkap oleh dua telapak tangan kakek itu, lekat tak dapat terlepas lagi seakan-akan pada telapak tangan itu perekat yang amat kuat!

"Wan Sin Hong, lebih baik mengundurkan diri dari kedudukan bengcu, kalau tidak kedua lenganmu akan patah-patah," kata Lo Bong sambil tertawa. ia merasa yakin bahwa pemuda itu akan mengaku kalah, karena siapakah dapat membebaskan diri dari kedua cengkeramannya?

Akan tetapi baru saja kata-katanya habis, ia meringis kesakitan dan terpaksa mengendurkan cengkeramannya karena kedua telapak tangan yang mencengkeram lengan tangan pemuda itu merasa panas sekali dan sakit seperti ditusuk jarum. Di lain saat, lengan yang tadinya mengeras dan panas sekali dan bulu-bulu lengan berdiri dan keras bagaikan jarum-jarum baja yang menusuk telapak tangannya tiba-tiba menjadi lemas dan licin bagaikan tubuh seekor belut dan sekali tarik dua lengan pemuda itu telah terlepas!

Lo Bong sampai berdiri melongo. Tak disangkanya bahwa pemuda ini memiliki lweekang yang sedemikian hebatnya. Mengerahkan tenaga sehingga lengan menjadi panas seperti api dan bulu-bulu lengan menjadi berdiri tegak dan mengeras seperti jarum, adalah ilmu lweekang yang hanya pernah didengarnya saja akan tetapi belum pernah disaksikannya. Tadinya Lo Bong mengira bahwa di dunia tak mungkin ada orang yang lweekangnya setinggi itu, kecuali mungkin Pak Kek Siansu yang sudah lama meninggalkan dunia. Tak disangkanya sekarang ini bertemu dengan orangnya. seorang yang masih begini muda.

Tiba-tiba Lo Bong mengeluarkan seruan kaget karena tanpa sebab kedua tangannya terasa sakit sekali, tulang tulang jari tangannya mengeluarkan suara kerotokan dan di lain saat Lo Bong mengeluh dengan muka pucat dan keringat mengucur, memijit-mijit pergelangan tangan berganti-ganti. Inilah akibat pukulan membalik

dari tenaga cengkeramannya yang dihantam oleh sinkang yang disalurkan melalui lengan Sin Hong yang ditangkapnya tadi.

Melihat Lo Bong tak berdaya dan seperti cacing terkena abu memijit-mijit kedua tangannya, Siang-plan Giam-ong Ma Ek Ketua Bu-cin-pang melompat maju dan memutar sepasang ruyungnya.

“Wan Sin Hong, lihat senjata!“ Ucapannya ini belum habis, ruyungnya sudah menyambar-nyambar seperti dua ekor burung garuda yang mengamuk. Melihat gerakan ini, tahulah Sin Hong bahwa kepandaian ketua dari Bu-cin-pai ini tidak berapa hebat, hanya mengandalkan tenaga besar saja. Ia sendiri belum mengenal siapa kakek ini, karena tidak sampai sempat bertanya nama, maka mengira bahwa yang menyerangnya bukan seorang penting. Sin Hong cepat menggerakkan kedua tangan dan di lain saat sepasang ruyung telah dapat dirampasnya dan Ma Ek terjungkal karena lututnya kena disentuh oleh ujung kaki Sin Hong.

Dalam satu gebrakan saja Siang-pian Giam-ong Ma Ek sudah roboh, hal ini benar-benar merupakan suatu kejadian yang mengherankan dan tak dapat dimengerti oleh para tokoh di situ. Tak seorang pun mengenal gerakan Sin Hong tadi, semacam gerakan yang nampaknya mudah dan sederhana akan tetapi yang hasilnya demikian luar biasa. Tidak mengherankan kalau tidak ada yang mengenalnya karena gerakan tadi adalah gerakan dari jurus Ilmu Silat Pak-kek sin-Ciang-hoat yang belum pernah dimainkan di muka dunia ini oleh siapapun juga. Pak Kek Siansu yang mencipta ilmu silat ini belum pernah mempergunakan di depan umum dan selain Sin Hon belum pernah ada yang, menerima pelajaran ilmu silat ini.

Biarpun sudah terbukti kelihaian pemuda ini setelah mengalahkan dua orang tokoh besar, namun Twa-to Kwa Serg tidak menjadi gentar. Sebagai seorang tokoh besar yang sudah amat terkenal namanya, ia tidak mundur sebelum merasai sendiri keunggulan lawan. Sambil memutar-mutar golok di atas kepala ia berkata.

“Wan Sin Hong, kaucobalah kalahkan golok dari Twa-to Kwa Seng!“

Wan Sin Hong memandang tajam, lalu berkata tenang. “Majulah”

Akan tetapi sebelum Twa-to Kwa-Seng mulai dengan serangannya, Li Hwa melompat ke hadapannya dan berkata kepada Sin Hong.

"Ini tidak adil! Wan Sin Hong, apakah kau ingin borong semua agar kelihatan paling pandai dan dipilih menjadi bengcu? Sekarang giliranku." Setelah berkata demikian, dengan pedang hijau di tangannya ia menantang Twa-to Kwa Seng dengan senyum sindir dan pandang matanya yang penuh ejekan.

Sin Hong tersenyum lalu mundur. Adapun Kwa Seng melihat lagak Li Hwa menjadi marah. Baginya memang sama saja, melawan Sin Hong atau gadis ini, karena kedua-duanya adalah calon bengcu.

"Bocah sombong, jaga dirimu baik baik," serunya dan goloknya menyambar mengeluarkan angin bagaikan sampokan sayap burung garuda besar.

"Tua bangka pemotong babi! Kaulah yang harus menjaga diri baik-baik agar pisau pemotong babimu itu tidak melukai tubuhmu sendiri!" kata Li Hwa sambil mengelak ke samping dan membalas serangan lawan dengan pedangnya.

Cepat sekali gerakan Li Hwa sehingga Kwa Seng terkejut tidak sempat membalas ejekan nona itu. Goloknya di ayun dan dengan tenaganya yang besar mengandalkan goloknya yang tebal dan berat ia hendak menangkis pedang agar terlepas dari pegangan gadis itu. Akan tetapi Li Hwa terlalu lincah, namun membiarkan pedangnya yang tipis itu di hantam oleh golok besar. Juga gadis ini tidak mau mengandalkan ketajaman pedangnya untuk membabat golok. karena golok setebal dan seberat itu, biarpun andalkata dapat dibabat putus tenta akan merusak pedangnya, atau ada bahayanya kalau ia kalah tenaga, pedangnya akan terlepas dari pegangan. Dengan gerakan cepat dan lincah sekali Li Hwa mulai nempermainkan lawannya.

Payah juga Kwa Seng mengikuti gadis itu yang bagaikan seekor burung walet menyerang seekor gajah yang berat tubuhnya. Gadis itu berlompatan ke sana ke mari, kadang kadang tahu-tahu berada di belakang Kwa Seng, atau ada kalanya melompat tinggi di atas kepala dan menyerang dari atas. Semua ini dilakukan sambil

tertawa-tawa mengejek sehingga Kwa Seng merasa kepalanya pening sekali.

Akhirnya dengan gerakan indah sekali, Li Hwa berhasil menggores lengan tangan Kwa Seng dan cepat mengirim tendangan ke arah jari-jari tangan yang memegang golok. Karena sakit lengannya tergores pedang. pegangan pada gagang goloknya yang amat tidak begitu kuat tapi maka ketika jari-jari tangannya terkena tendangan, golok itu terlempar membalik dan melukai pahanya sendiri.

Darah mengucur dari paha dan Kwa Seng berlompat- lompatan ke belakang menahan sakit.

Li Hwa tertawa nyaring. “Apa kata ku tadi? Tua bangka pemotong babi mulai memotong kakinya sendiri, dikira kaki babi…“

Akan tetapi kata-kata ini terputus oleh sorak-sorai dan ketika Li Hwa dan Sin Hong serta yang lain lain menengok mereka terkejut sekali karena puncak itu telah terkurung oleh pasukan yang ribuan orang banyaknya! Inilah pasukan- pasukan dari Perkumpulan Im-yang-bu pai, Bu-cin-pang, Kwa-cin-pai, Shan-si Kaipang, Twa-to Bu-pai, dan lain-lain yang telah dikerahkan oleh Kong Ji. Mereka itu kesemuanya telah memegang senjata lengkap dan mengurung tempat itu dengan sikap mengancam! Ketua-ketua perkumpulan yang tadi sudah kalah cepat-cepat lari masuk ke dalam barisan masing-masing.

Di ujung barisan itu tiba-tiba muncul seorang yang tertawa bergelak, suara ketawanya menyeramkan. Semua orang yang terkurung memandangnya dengan penuh kebencian karena orang ini ternyata bukan lain adalah Liok Kong ji! Pemuda yang amat licik ini diam-diam telah mengatur semua pasukan pendukungnya untuk mempergunakan kesempatan selagi semua orang lengah dan memperhatikan pertempuan antara ketua-ketua pasukannya dengan calon-calon bengcu, mengatur pengepungan itu. Kini ia berdiri sambil tertawa di dekat barisan Im-yang-bu-pai, lalu suaranya terdengar lantang.

“Wan Sin Hong manusia sombong, lihatlah baik-baik di sekelilingmu! Kau mau tahu berapa banyaknya? Lima ribu orang,

sobat! Apakah kau masih mau menyombongkan kepandaianmu dan sanggupkah kau membobolkan kepungan kami?“ kata-kata ini disusul suara ketawa bergelak, sama sekali pemuda itu tidak kelihatan malu karena kekalahannya tadi.

Di puncak gunung itu masih terdapat banyak orang. Di samping Sin Hong dan Siok Li Hwa, di situ masih terdapat ciangbunjin dari tiga partai besar yakni Tai Wi Siansu ketua dari Kunlun-pai Leng Hoat Taisu ketua Thian-san-pai, Bu kek Siansu ketua Bu-tong-pai, dan beberapa belas orang tokoh kang-ouw yang tidak ikut mendukung Kong Ji. Para wakil palsu dari Siauw-lim-pai, Go-bi-pai, Teng-san-pai, Hong-san-pai dan lain lain yang sesungguhnya masih kaki tangan Kong Ji juga, sejak tadi sudah mengundurkan diri dan menggabungkan diri dengan para ketua pasukan pendukung Kong Ji. Selain ketua-ketua partai besar dan tokoh-tokoh kang-ouw, masih ada anak murid Kun-lun-pai, Bu-tong-pai dan Hui-eng-pai yang masing-masing berjumlah kurang lebih dua puluh orang sehingga jumlah semua orang yang terkepung itu hanya ada seratus orang lebih. Akan tetapi, begitu muncul di situ, Liok Kong Ji hanya menyebut nama Wan Sin Hong, maka dapat diduga bahwa ia memang melakukan pengepungan itu untuk mengancam Sin Hong.

“Kong Ji manusia berhati iblis, tak perlu kau memutar-mutar omongan, kata-kan saja apa maksudmu dengan perbuatan curang dan tak tahu malu ini?“ kata Sin Hong, sedikit pun tidak takut, bahkan memperlihatkan senyum mengejek.

“Monyet rawa, kau yang sudah kalah bertanding dan dipukul Iari seperti anjing apakah sekarang hendak mengandalkan orang banyak untuk merebut kedudukan bengcu? Sungguh tak tahu malu sekali!“ Siok Li Hwa memaki Kong Ji, karena gadis ini sekarang dapat menduga dan hampir yakin bahwa yang menyebabkan matinya Cun Eng tentulah Liok Kong Ji.

Kong Ji tidak marah dimaki oleh LI Hwa, hanya tersenyum manis dan menjawab dengan suara halus, jawaban yang sekaligus menjawab pertanyaan Sin Hong dan Li Hwa.

“Sin Hong, kalau aku mau, sekarang juga aku dapat menumpas kau dan semua orang di puncak ini. Akan tetapi hatiku tidak sekejam itu. Aku menghargai persahabatan di dunia kang-ouw. Ada

peribahasa bilang bahwa siapa kuat dia menjadi raja. Sekarang aku menawarkan pembebasanmu dan semua orang di puncak ini dengan hanya ditukar dua macam barang, yakni kitab warisan Pak-Kek Siansu dan pedangku Pak-kek Sin kiam kau kembalikan!“

Sin Hong maklum bahwa ancaman pemuda itu bukan main-main. Ketika menyapu orang-orang yang mengurung tempat itu dengan kerling matanya, ia mendapat kenyataan bahwa ancaman itu bukan ancaman kosong belaka. Kalau terjadi pertempuran, kiranya seratus orang betapapun lihainya takkan mungkin dapat mengundurkan lima ribu orang!

“Kalau aku menolak“ tanyanya memancing.

Kong Ji tertawa mengejek mendengar pertanyaan ini. “Ha, ha, ha, manusia bodoh. Kalau kau menolak, kau menderita rugi besar karena kau dan semua orang yang berada di puncak ini akan kubinasakan semua. Sebaliknya, aku untung besar karena selain kitab dan pedang pusaka tetap menjadi milikku setelah kau mampus, juga para anggauta Hut-eng-pai itu... hemmmm, mereka cantik-cantik! Tentu mereka tidak termasuk orang-orang yang harus dibinasakan, bahkan sebaliknya!“ Kembali pemuda ini tertawa terbahak-bahak.

“Jahanam Liok Kong Ji, manusia tak tahu malu! Kalau kau memang laki-laki, mari kita bertempur seribu jurus sampai semua orang di antara kita menggeletak tak bernyawa di situ!“ Li Hwa melompat dengan pedang di tangan. Pasukannya juga bergerak dan semua gadis anak buahnya yang rata-rata menjadi merah mukanya dan marah sekali mendengar kata-kata Kong Ji tadi, telah mencabut pedang, siap sedia menanti perintah ketua mereka untuk menyerbu.

“Nona, aku tidak hendak bermusuhan dengan kau dan anak buahmu, bahkan aku ingin menjadi sahabatmu, sahabat yang baik sekali....“ kata Kong Ji sambil memandang dengan mata penuh arti, pandang mata yang kurang ajar sekali.

“Keparat, jadilah setan tak berkepala!“ Li Hwa berseru dan tubuhnya melayang, pedangnya menyambar ke arah leher Kong Ji. Akan tetapi, dengan mudah Kong Ji mengelak dan di lain saat ia telah lenyap ke dalam barisannya dan Li Hwa berhadapan dengan

barisan golok yang terdiri dari ratusan orang. Barisan ini teratur rapat sekali, merupakan barisan terlatth baik. Inilah barisan dari Twa-to Bu-pai yang disebut Twa-to-tin (Barisan Golok Besar). Barisan itu sudah mulai bergerak-gerak, dan semua barisan yang mengepung puncak itu pun sudah bergerak, di antaranya terdapat barisan anak panah yang sudah siap menarik tali busur!

"Hui-eng Niocu, tahan!" seru Sin Hong sambil melompat ke dekat nona itu. "Kong Ji, aku terima syaratmu!"

Hui-eng Niocu Siok Li Hwa mengerling kepada Sin Hong. "Apakah kau takut mati? Takut menghadapi ribuan ekor monyet rawa itu?"

Sin Hong tersenyum dan memandang kepada nona yang gagah

"Orang-orang seperti kau dan aku tidak kenal takut untuk menghadapi bahava biarpun terkurung oleh mereka, akan tatapi apakah kau tidak ingat dan sayang kepada nyawa orang-orang lain yang berada di sini? Apakah kau rela mengorbankan anak buahmu itu hanya untuk menuruti perasaan marah dan hati panas?"

Li Hwa membanting-banting kakinya, "Anjing she Liok itu, kelak akan tiba satnya aku membelah dadanya!"

Sementara itu, tahu-tahu Kong Ji sudah muncul lagi di ujung lain sambil tersenyum-senyum. Entah dari mana datangnya, ia kini telah memegang sebuah hudtim lagi dan lagaknya dibuat-buat seperti seorang pembesar tinggi.

"Bagus, Sin Hong. Lekas kauserahkan kitab dan pedang itu!" katanya penuh kegembiraan.

"Sabar dulu, Kong Ji. Jangan kauharap aku dapat mempercayai omongan seorang seperti engkau. Lebih dulu buka jalan agar para enghiong dan locianpwe yang berada di sini turun gunung, baru aku mau memberikan benda-benda itu."

Kong Ji marah, akan tetapi ia tertawa mengejek. "Kau tidak percaya kepadaku, apakah aku juga dapat percaya kepadamu? Kalau kalian sudah turun semua, ke mana aku harus mencarimu? Ha, ha, ha, jangan kau bicara seperti anak kecil, Sin Hong."

“Kong Ji aku hanya ingin kau membuka jalan memberi kesempatan kepada para locianpwe dan juga kepada Hui- eng-pai turun gunung. Aku sendiri takkan turun gunung sebelum memberikan semua benda yang ada padaku. Aku bersumpah demi kegagahan, setelah semua orang kecuali aku turun gunung tanpa mendapat gangguanmu, aku akan memberikan semua benda yang ada padaku!“

Liok Kong Ji agaknya puas mendengar ini. “Hem, kalau begitu sesukamulah, aku akan memberi jalan keluar. Akan tetapi awas, jangan kau ikut bergerak dari tempatmu!“ Ia lalu memberi aba aba dan pasukan pengurung itu melebar, lalu di tempat yang jauh dan situ dibukalah jalan keluar yang terjaga kuat oleh barisan anak panah! Serombongan lain yang merupakan barisan panah mengancam Sin Hong menjaga kalau-kalau pemuda itu mengeluarkan gerakan mencurigakan tentu akan dahujani panah’

Tai Wi Siansu menghadapi Sin Hong. “Wan-sicu mengapa begini? Kau tahu bahwa pinto dan yang lain-lain bukan pegecut dan tidak takut mati. tak perlu kau mengorbankan diri dan kehormatan untuk menyelamatkan kami!”

”Betul, Wan-sicu, aku pun ingin berkenalan dengan kepandaian iblis itu.”

”Pinto juga tidak gentar menghadapi segala gentong nasi ini, Wan-taihiap,” kata Bu Kek Siansu ketua Bu-tong-pai.

Sin Hong tersenyum. ”Tentu saja saya yakin akan keberanian dan kelihaian Sam-wi Locianpwe, juga tidak menghina Sam-wi. Sam-wi sebagai ciangbunjin-ciangbunjin partai besar untuk apa harus mengotorkan mulut dan tangan berurusan dengan orang macam dia? Apalagi, saya mengerti bagaimana harus menghadapi orang macam dia. Harap Sam-wi suka mengalah dan silakan turun gunung lebih dulu. Lain kali kita saling bertemu pula.”

Terpaksa para ketua partai besar tanpa menoleh kepada Kong Ji, dengan tindakan gagah memimpin anak-anak muridnya meninggalkan tempat itu. Setelah semua orang gagah itu turun gunung barulah Li Hwa menghampiri Sin Hong. Gadis ini paling sukar disuruh pergi.

”Di sini tempat bebas, aku berada di sini, siapa yang berani mati mengusirku?” katanya dengan mata berapi-api di tujukan kepada Sin Hong.

-oo0mch-dewi0oo-

Jilid XXXII

NIOCU, jangan begitu. Kau tahu bahwa aku tidak mengusirmu, hanya minta dengan hormat supaya kau turun gunung lebih dulu agar urusan ini dapat diselesaikan dengan damai.“

“Aku tidak mau pergi, kau mau apa?“ tantang Li Hwa. Sin Hong menjadi serba susah.

“Niocu, kalau kau nekad dan terjadi pertempuran, sudah pasti pasukanmu yang kecil jumlahnya akan binasa....“

“Tak peduli! Aku tak dapat meninggalkan kau seorang diri begitu saja, aku bukan pengecut!“ Kata-kata yang diucapkan secara kasar dan terus terang ini membuat hati Sin Hong berguncang.

“Niocu... apakah kau... rela mengorbankan nyawa semua anak buahmu hanya untuk... melindungi keselamatanku...?“ tanyanya lirih, matanya tajam. Li Hwa menjadi merah mukanya dan gadis ini menggigit bibir dengan gemas. Ia nampak marah sekali.

“Kau bicara apa...??“ Tangan kirinya menampar dan “plok!“ pipi kanan Sin Hong menjadi marah dan di situ nampak jalur jalur lima jari yang kecil meruncing.

Terdengar Liok Kong Ji tertawa bergelak. Jarak antara dia dan dua orang yang bertengkar itu terlampau jauh sehingga ia tidak dapat mendengar suara mereka. “Eh, Sin Hong, apa kau gila? Mengapa di tempat ini kau berani mampus hendak mengganggu wanita?“ katanya penuh ejekan.

Sementara itu, Li Hwa sudah berjalan pergi diikuti oleh anak buahnya di kanan kiri. Akan tetapi baru berjalan seratus tindak lebih, ia berhenti dan memutar tubuhnya memandang Sin Hong yang masih bengong berdiri di situ. Tiba-tiba Li Hwa mengayun tangan kanannya dan sinar hijau melayang ke arah dada Sin Hong!

Pemuda ini cepat mengulurkan tangan dan menangkap gagang pedang Cheng- liong-kiam yang disambitkan Li Hwa.

Kelihatannya gadis itu menyerang dengan sambitan pedang, akan tetapi Sin Hong tahu bahwa gadis itu sengaja memberikan pedangnya, sungguhpun kalau orang biasa saja tentu dadanya akan tertembus pedang. “Aku titipkan dulu pedangku!“ kata Li Hwa dan di lain saat ia telah berlari-lari meninggalkan tempat itu, diikuti oleh anak buahnya.

Diam-diam Sin Hong berterima kasih sekali. Sekarang ia tahu bahwa Li Hwa yang jujur itu tetap merasa curiga kepada Kong Ji dan menyangka bahwa kalau Sin Hong sudah berada di situ seorang diri pasti pemuda ini akan dikeroyok. Begitu pedang dan kitab diserahkan dan pemuda ini bertangan kosong apakah dayanya kalau dikeroyok? Maka dari itu ia tadi merasa tidak tega meninggalkan Sin Hong seorang diri di tengah-tengah para srigala bermuka manusia itu dan akhirnya ia sengaja meminjamkan pedangnya karena hanya Cheng-liong-kiam yang dapat menghadapi Pak-kek Sin-kiam.

Kini Sin Hong berada seorang diri di tempat itu, dikepung oleh lima ribu orang anak buah Kong Ji yang siap bergerak kalau diperintah oleh pemuda iblis itu. Sikap Sin Hong tenang-tenang saja dan ia menanti sampai semua orang yang turun gunung tadi sudah berada di tempat aman. Baru ia menghadapi Kong Ji dan berkata,

“Ternyata kau maslh kenal artinya memenuhi janji. Nah, sekarang tiba giliranku. Ambillah semua barang milikku yang berada padaku. Kau mau Pak-kek Sin-kiam? Ini, terimalah!“ Sin Hong mengambil pedang pusaka itu dan melemparkannya ke depan Kong Ji. Pedang itu menancap di atas tanah di depan Kong Ji, gagangnya bergoyang goyang.

“Apa lagi yang kaukehendaki? Yang ada padaku hanya sedikit pakaian, obat-obat dan beberapa puluh tael perak. Yang mana kau mau ambil?“

“Sin Hong, jangan kau pura-pura bodoh dan pelupa. Aku menghendaki Pak-Kek Sin-kiam dan kitab peninggalan Pak Kek Siansu. Berikan kitab itu!“

Sin Hong tersenyum. “Bagaimana mungkin? Kitab itu sudah lama kubakar di dasar jurang Gunung Luliang-san.“

“Sin Hong, tidak malukah kau untuk melanggar janjimu tad!? Bukankah kau sudah bersumpah hendak memberikan semua itu kepadaku setelah aku melepaskan semua orang turun gunung?“

“Kong Ji, peraslah otakmu dan ingat baik-baik bagaimana bunyi sumpahku tadi. Aku tadi bersumpah akan memberikan segala benda milikku yang berada padaku, bukan? Nah. sekarang yang berada padaku hanya pedang pusaka dan lain-lain barang yang telah kasebutkan tadi. Dan aku pun sama sekali tidak membohong dengan keteranganku bahwa kitab suci itu sudah kubakar. Kau tidak percaya? Boleh kauperiksa pakaianku kalau-kalau kusembunyikan kitab itu.“ Sambil berkata demikian, Sin Hong memegang pedang Cheng-liong- kiam tinggi-tinggi dengan tangan kanannya dan mengangkat dua lengan dua lengan itu ke atas.

Kong Ji mencahut pedang Pak-kek Sin-kiam dari atas tanah, lalu meyuruh seorang pembantunya untuk memeriksa tubuh Sin Hong. Di luar tahu Sin Hong ia membisikkan sesuatu kepada pembantu ini, seorang yang pendek gemuk dan kelihatan bertenaga besar dan berkepandaian tinggi. Orang ini lalu berjalan dengan tegapnya menghampiri Sin Hong.

“Aku diberi tugas memeriksamu,“ katanya singkat.

“Silakan,““ jawab Sin Hong tersenyum.

Si Pendek Gemuk itu lalu menggunakan dua tangannya untuk menggeratak, meraba raba dan memeriksa seluruh kantong dan lipatan pakaian Sin Hong dan sepuluh buah jari tangannya seperti sepuluh ekor cecak merayap-rayap. Satu demi satu bawaan Sin Hong dikeluarkan, dan bungkusan-bungkusan obat, jarum-jarum pengobatan, uang bekal, sampai buntalan pakaian. Akan tetapi tetap tidak terlihat sebuah pun kitab.

Tadinya jari-jari tangan itu meraba-raba dan merayap-rayap sehingga Sin Hong terpaksa harus mengerahkan tenaga menahan kegelian. Akan tetapi tiba-tiba jari-jari tangan itu menegang dan bagaikan kilat cepatnya orang itu menggunakan sebuah pisau tajam menusuk lambung Sin Hong! Inilah perintah rahasia yang dibisikkan

oleh Kong Ji tadi, yaitu apabila kitab tak dapat ditemukan, selagi memeriksa dan Sin Hong lengah orang ini supaya membunuh Sin Hong dengan tusukan mendadak.

Dapat dibayangkan betapa sukarnya menghindarkan diri dari serangan yang begini tiba-tiba dan dekat apa lagi dalam keadaan tidak menyangka dan kedua tangan diangkat ke atas seperti keadaan Sin Hong. Sin Hong yang merasa terkejut juga tidak mempunyai kesempatan lagi untuk mengelak, maka ia lalu mengerahkan sinkangnya ke dada, merendahkan diri dan memutar tubuh sehingga pisau nu tidak mengenai lambungnya melainkan mengenai dadanya, kemudian hampir pada saat yang sama, tangan kirinya sudah menempeleng kepala orang itu.

Baju Sin Hong di bagian dada robek, kulit dadanya hanya tergurat sedikit karena orang itu menusuk dengan sepenuh tenaga lweekangnya. Akan tetapi orang gemuk yang kena ditempeleng kepalanya itu, berputar-putar seperti sebuah gasing lalu terhuyung-huyung dengan mata mendelik dan di lain saat ia roboh mencium tanah tak bergerak lagi!

Sin Hong cepat mengambil barang barangnya yang tadi dikeluarkan dan di lempar di atas tanah, kemudian ia memandang kepada Kong Ji dengan mata berapi.

“Hemm, kau benar-benar seorang iblis yang palsu dan pengecut, Kong Ji. Kau-lihat sendiri bahwa kitab itu tidak ada padaku. Aku tidak biasa membohong atau menipu, sebaliknya kau benar-benar tak tahu malu menyuruh babi itu melakukan serangan menggelap. Apa sih kehendak mu?“

Kong Ji tidak merasa malu, hanya kecewa karena orangnya gagal membunuh Sin Hong. Kalau ia sendiri yang tadi melakukan pemeriksaan dan penyerangan menggelap itu. sudah dapat dipastikan Sin Hong akan tewas. ia tertawa menyeringai ketika menjawab,

“Sin Hong, dia itu menyerang karena mendongkol tidak dapat menemukan kitab. Biarlah sekarang kauganti kitab itu dengan pedang hijau itu, baru kau boleh pergi tanpa gangguan kami lagi.“

Sin Hong tersenyum mengejek. Ia tahu bahwa kata-kata ini pun palsu belaka. Kalau ia memberikan pedang Cheng-liong-kiam itu, atau bahkan andalkata ia mempunyai kitab itu dan memberikannya kepada Kong Ji sekalipun, tetap saja ia takkan dibiarkan turun gunung begitu saja. Ia sudah tahu betul akan dasar watak Kong Ji.

“Kong Ji, kau tahu bahwa pedang ini adalah pedang pusaka milik Hui-eng Nio-cu yang dititipkan kepadaku, bagaimana kau menghendakinya? Lebih baik aku kehilangan nyawa daripada kehilangan barang pusaka yang dititipkan dan dipercayakan kepadaku!“

“Ha, ha, ha, bodoh mata keranjang! Kau cinta pada gadis garuda itu, bukan?“

“Kong Ji tutup mulutmu yang kotor!“ Sin Hong membentak marah, akan tetapi jawaban Kong Ji merupakan aba-aba kepada pasukannya dan serentak lima ribu orang anak buahnya bergerak, pengurungan makin kuat!

Sin Hong mengerti bahwa ia seorang diri tak mungkin dapat membobolkan kepungan lima ribu orang lawan, maka sambil menggerak-gerakkan Pedang Cheng-liong-kiam ia berseru keras,

“Kong Ji, ingat bahwa biarpun kau berhasil membunuhku, banyak sekali anak buahmu akan tewas lebih dulu oleh tanganku. Bahkan kau sendiri takkan terlepas dari pedangku!“

“Ha, ha, ha, Sin Hong, kata-katamu seperti suara katak dalam sumur.. Bersiaplah untuk mampus!“ kembali Kong Ji memberi aba-aba dan ratusan batang anak panah menyambar ke arah Sin Hong!

Pemuda itu memutar pedangnya yang segera berubah menenjadi segulungan sinar hijau yang menyelimuti tubuhnya. Anak-anak panah itu runtuh semua dan patah- patah. Kemudian pasukan golok besar menyerbu Sin Hong. Anak buah pasukan itu rata-rata pandai Ilmu Silat Golok karena memang mereka ini terlatih baik oleh ketuanya, yakni Twa-to Kwa Seng. Golok mereka besar dan berat, gerakan mereka cepat dan serangan, serangan mereka teratur sekali seperti sebuah barisan golok.

Akan tetapi sekarang mereka menghadapi Sin Hong yang memegang pedang pusaka ampuh. Tentu saja mereka merupakan makanan empuk bagi Sin Hong. Serapat- rapatnya pengurungan, untuk mengeroyok seorang lawan saja tak mungkin dapat maju bersama lebih dari dua puluh orang. Yang aktip menyergap Sin Hong paling banyak dua puluh dari segala jurusan, sedangkan yang lain-lain hanya bersorak-sorak sambil mengamang-amangkan golok besarnya saja.

Begitu Sin Hong menggerakkan tubuh dan pedang, bagaikan batang-batang pohon ditebang para pengeroyok itu roboh. Darah membanjir, pekik kesakitan saling susul dan tubuh bergelimpangan tumpang tindih. Masih untung bagi mereka bahwa Sin Hong memang seorang pemuda yang memiliki hati penuh welas asih, sehingga pemuda ini tidak tega untuk menjatuhkan tangan maut.

Yang roboh itu semua hanya menderita luka-luka di kulit dan daging saja tidak sampai mati akan tetapi juga tidak mampu bangun karena di luar tahunya Sin Hong, pedang pusaka Cheng liong-kiam mengandung semacam bisa yang membuat luka terasa perih seperti dituangi cuka campur garam! Tidak mengherankan apabila orang-orang yang terluka itu menjerit-jerit dan memekik, meraung-raung seperti babi-babi disembelih saking perih dan saking luka di tubuh mereka akibat sabetan pedang hijau itu.

Akan tetapi musuh terlampau banyak. roboh sepuluh maju penggantinya sehingga Sin Hong terus-menerus dikeroyok oleh dua puluh orang, tak peduli setiap kali diganti mereka itu roboh. Juga tempat menjadi penuh orang luka yang tentu saja menghalangi gerakan Sin Hong, memaksa pemuda itu setiap kali berganti gelanggang. ia maklum bahwa kalau diteruskan, ia akan terpaksa merobohkan banyak sekali orang, mungkin sampai ratusan dan akhirnya dia sendiri akan kehabisan tenaga dan menyerah.

Hatinya menjadi gemas sekali terhadap Kong Ji yang dapat menggerakkan begini banyak orang sedangkan dia sendiri bersembunyi. Maka sambil bertempur Sin Hong mencari-cari Kong Ji dengan sudut matanya. Akhirnya ia melihat pemuda itu memberi aba-aba dan mengatur di barisan tengah. Cepat bagaikan kilat Sin Hong menerjang para pengepung sebelah kiri. Ia harus

membobolkan kepungan ini untuk dapat menyerang Kong Ji. Akan tetapi sia-sia. Kong Ji yang melihat usahanya ini segera memberi aba-aba dan selain bagian itu diperkuat, juga Kong Ji sendiri lenyap dari tempat tadi, pindah ke lain tempat yang tidak terlihat oleh Sin Hong.

Tiba tibu terdengar suara Kong Ji memberi aba-aba. “Mundur semua, hujani anak panah!“

Inilah yang dikhawatirkan oleh Sin Hong. Selama ia dikepung oleh pasukan bersenjata, ia masih aman karena tentu saja ia tidak takut menghadapi serangan-serangan dari dekat dan dapat merobohkan para lawannya. Akan tetapi kalau diserang dengan anak panah, ia tak dapat berbuat lain kecuali melindungi dirinya, tanpa dapat membalas.

Pasukan-pasukan itu sudah terlatih sekali dan mendengar aba-aba ini, mereka serentak mundur, membiarkan Sin Hong berada di tengah-tengah. Kemudian dari seluruh jurusan hujan anak panah menycrbu Sin Hong. Tadi Kong Ji telah mengatur sehingga barisan panah dipencar mengelilingi tempat itu sehingga kini penyerangan anak panah dapat dilakukan dari empat jurusan. Bukan saja anak pariah yang menyambar, juga ada pisau, piauw, dan lain-lain senjata rahasia seperti jarum dan paku atau pelor besi. Di antara semua senjata rahasia yang datang seperti ini, terdapat juga Hek-tok-ciam, yakni jarum-jarum berbisa dari Kong Ji sendiri.

Sin Hong terpaksa memutar lagi pedangnya seperti tadi dan semua senjata rahasia runtuh. Akan tetapi Kong Ji sangat cerdik. ia tidak melakukan serangan sekaligus, melainkan berantai, kalau rombongan pertama selesai melepaskan anak panah, rombongan ke dua menyusul, lalu rombongan selanjutnya sampai rombongan pertama siap lagi. Dengan demikian, senjata rahasia yang menghujani Sin Hong tidak pernah berhenti!

Sin Hong mendongkol bukan main. Sambil memutar terus pedangnya sehingga tubuhnya tidak kelihatan, terbungkus oleh sinar hijau, ia berseru,

"Kong Ji manusia jahanam, mengapa kau begini curang dan pengecut? Hayo kita bertempur seribu jurus kalau kau memang jantan!"

Akan tetapi jawabannya hanya ketawa mengejek dan tiba-tiba dari kanan kiri datang balok-balok bergulingan ke arah Sin Hong. Sin Hong terkejut sekali. Memang tempat ia dikeroyok ini agak rendah sehingga kalau ada balok dilempar dari kanan kiri, akan bergulingan ke tengah dan akan menyerang kakinya!

Balok itu datang dengan cepat dan menakutkan karena biarpun Sin Hong amat kuat, apabila terdorong oleh balok balok itu, sukar ia dapat mempertahankan. Cepat ia melompat dan sambil terus melindungi tubuh bagian atas dengan gulungan sinar pedang, ia kini harus berlompat- lompatan ke atas untuk menghindarkan diri dan gilasan balok-balok itu. Tak lama kemudian tempat itu sudah penuh dengan balok-balok yang ternyata adalah batang-batang pohon yang ditebang oleh pasukan-pasukan itu untuk dipergunakan sebagai senjata. Sekarang bukan hanya balok- balok yang datang bergulingan, bahkan ada batu-batu besar yang mulai dipergunakan!

Sin Hong melompat dari balok ke balok, dari batu ke batu, dan kadang-kadang batu yang jatuh menimpa batu lain mendatangkan goncangan hebat sehingga gerakannya menjadi kacau dan terdapat lubang pada pertahanan pedangnya. Tiga buah anak panah sudah menancap di pundak dan punggungnya!

Sin Hong menggigit bibirnya, menahan rasa sakit dan tetap mempertahankan diri. Sampai saat terakhir ia tidak sudi mengalah atau menyerah.

Diam-diam Kong Ji kagum bukan main. Balok dan batu sudah penuh, sampia rata dengan tebing kanan kiri dan tak dapat orang menggulingkan sesuatu namun tetap saja Sin Hong belum mau menyerah. Sudah tiga jam lebih pemuda itu dikeroyok, sudah seratus orang lebih yang terluka dan kini dirawat di bagian belakang karena tadi sebelum orang- orang menghujankan balok dan batu, para korban yang terluka oleh pedang Sin Hong itu disereti ke dalam pasukan.

Kalau tidak demikian, tentu mereka ini akan gepeng- gepeng tergilas dan tertindih batu-batu dan balok-balok itu. Akan tetapi tetap pemuda perkasa itu tidak mau menyerah. Padahal tiga batang anak panah masih menancap di tubuhnya. Benar-benar gagah perkasa!

"Sin Hong…! Lekas lempar Cheng-liong-klam dan berlutut minta ampun kepadaku kalau kau ingin selamat!" Kong Ji mencoba lagi membujuk karena ia merasa ngeri menyaksikan kehebatan sepak terjang Sin Hong dan khawatir kalau-kalau Sin Hong dapat melepaskan diri dari kepungan itu.

Akan tetapi jawabannya hebat. Bukan dengan kata-kata melainkan tiba-tiba gulungan sinar pedang hijau itu meninggalkan tempat tadi dan kini sambil terus sinar pedang bergulung-gulung melindungi tubuhnya. Sin Hong mendesak ke arah tempat Kong Ji berdiri. Beberapa orang anak buah Kong Ji menyambutnya dengan tombak di tangan, akan tetapi begitu terdengar suara keras, tombak- tombak itu patah dan tujuh orang sekaligus roboh dengan pinggang terbabat pedang!

Kong Ji menjadi penasaran dan marah. Ternyata kini Sin Hong tidak berlaku kasihan lagi dan mulai membunuh anak buahnya. Dengan gemas Kong Ji memerintahkan para pembantunya yang kepandaiannya agak tinggi untuk membantunya dan ia sendiri mencabut Pak-kek Sin-kiam lalu menyerang dengan bengisnya. Diam diam Sin Hong terheran dan juga kagum. Baru saja dalam pertempuran tadi di puncak ini, Kong Ji sudah terluka olehnya, akan tetapi mengapa dalam waktu singkat Kong Ji sudah pulih lagi tenaganya?

Benar-benar Kong Ji sudah memiliki kepandaian yang tinggi tingkatnya. Sayang sekali ia tersesat dan menyeleweng. Dengan penuh semangat Sin Hong menyambut serangan Kong Ji dengan pedang pinjamannya dan di lain saat dikeroyok hebat oleh Kong Ji dan tiga orang ketua pasukan yakni Siang-pian Giam-ong Ma Ek, Sin-houw Lo Bong dan Twa-to Kwa Seng.

Memang betul bahwa dalam pibu tadi, tiga orang ketua ini telah terlukakan tetapi luka-luka mereka ringan saja dan kini mereka sudah dapat bertempur lagi membantu Kong Ji. Selain empat orang

gagah ini, masih ada belasan orang anggauta pasukan yang paling tinggi ilmu silatnya yang mengeroyok Sin Hong.

Pada saat itu, Sin Hong sudah lelah sekali, juga darah yang mengucur keluar dari tiga tempat yang terluka oleh anak panah, membuat tubuhnya lemas dan tangan yang terluka kaku-kaku. Baiknya tiga anak panah itu masih menancap sehingga darah yang keluar dapat tertahan dan tidak begitu banyak. Kalau tidak demikian tentu dalam pergerakan ilmu silat, otot-otot yang bergerak dan mengejang membuat darah keluar banyak sekali!

Sin Hong mengerahkan seluruh tenaga, keuletan dan kepandaian untuk melindungi diri, juga untuk membalas serangan lawan. Sudah beberapa orang robohkan dan pada saat-saat terakhir ini dengan serangan kilat ia telah berturut turut merobohkan Ma Ek dan Kwa Sen sehingga dua orang ini binasa dengan leher terbabat putus. Akan tetapi di lain pihak, Kong Ji juga berhasil melukai pangkal lengan kirinya sehingga kulit dan daging pangkal lengan itu terobek sampai kelihatan tulangnya. Bukan main sakitnya dan Sin Hong merasa lengan kirinya lumpuh saking nyerinya.

Keadaannya sudah amat berbahaya karena Kong Ji tiba-tiba melenyapkan diri dan memberi aba-aba untuk menghujani anak panah lagi. Akan tetapi, pada saat itu, terdengar sorak sorai yang riuh dan barisan belakang dari para pengepung itu mengalami keributan hebat. Kong Ji kaget sekali dan cepat ia lari ke barisan belakang.

Ternyata bahwa yang datang adalah pasukan yang sebagian besar terdiri dari pendeta-pendeta hwesto gundul dan tosu yang mengamuk bagaikan naga terluka. Sambil mengamuk mereka berteriak -teriak. “Di mana adanya, jahanam Liok Kong Ji, biar kami cincang hancur!“

Melihat bahwa yang datang itu adalah pendeta-pendeta dari partai-partai besar, yakni hwesio-hwesio dari Siauw-lim-pai, tosu-tosu dan pendeta-pendeta dari Teng-san-pai, Hong- san-pai dan lain-lain yang dipimpin sendiri oleh ketua-ketua mereka, bahkan ada pula di situ pasukan Hui-eng Nio-cu, diikuti pula oleh Tai Wi Siansu, Leng Hoat Taisu, Bu Kek Siansu dan lain-lain orang yang tadi hadir dan turun dari puncak. Kong Ji merasa semangatnya terbang

melayang meninggalkan raganya! Tanpa pamit ia kepada anak buahnya, pemuda licik ini lalu diam-diam mengangkat kaki seribu dan lari minggat dari tempat itu.

Memang yang datang itu adalah rombongan-rombongan pendeta tersebut yang telah mendengar tentang wakil-wakil mereka yang terbunuh oleh orang-orang Liok Kong Ji. Sebagaimana telah dituturkan di bagian depan, ketua Teng- san-pai Pang Soan Tojin, sudah bertemu dengan Sin Hong dan mendengar tentang terbunuhnya para utusannya. Demikian pula partai-partai lain telah melihat utusan- utusan mereka terbunuh di kaki gunung, maka ketua dari masing- masing partai membawa barisan anak muridnya mendatangi Ngo-heng-san dengan cepat.

Di lereng bukit ini mereka bertemu dengan rombongan

Tai Wi Siansu yang turun gunung dan mendengar semua hal ini secara singkat. Marahlah mereka ini dan beramai ramai mereka lalu menyerbu ke puncak. Barisan anak buah Liok Kong Ji kocar-kacir, apalagi karena mereka sudah tidak mempunyai pemimpin pula.

Sin houw Lo Bong juga sudah roboh oleh Sin Hong dan dalam keadaan kacau balau pasukan-pasukan itu mencari Kong ji untuk minta petunjuk. Akan tetapi yang dicari sudah tidak kelihatan lagi mata hidungnya!

Karena keributan ini, tertolonglah nyawa Sin Hong. Ta ditinggalkan para pengeroyoknya dan kini pemuda ini melompat ke atas tumpukan batu balok, melihat penyembelihan besar-besaran yang dilakukan oleh para hwesio Siauw-limpai dan tosu Go-bi-pai, juga oleh gadis Hui- eng-pai dan anak-anak murid partai besar lain. Hatinya tidak tega. Ta mengerahkan tenaga khikangnya, lalu berseru keras, “Semua Enghiong yang bertempur, tahan senjata...!!'“

Suara ini menggeledek di angkasa, bergema diempat penjuru dan selain menusuk anak telinga juga menggetarkan hati sehingga semua orang yang sedang ribut bertempur itu otomatis menghentikan gerakan mereka dan berpaling ke arah orang yang bicara ini.

Mereka melihat Si Hong berdiri dengan muka pucat, nampak gagah menyeramkan, berdiri di atas tumpukan balok dan batu, pakaiannya compang camping, bajunya bernoda darah, di pundak kiri dan di punggung kelihatan tiga batang anak panah menancap, pangkal lengan kirinya terluka hebat dan dari situ mengahr darah. Dalam keadaan terluka sehebat itu masih dapat mengeluarkan suara demikian dahsyat. benar-benar luar biasa sekali pemuda itu.

“Para Enghiong dari timur dan selatan, dengarlah kata- kataku! Kalian secara membuta telah ditipu oleh manusia sesat Liok Kong Ji. Kalian telah mengangkat seorang Tung- nam Tai-bengcu yang jahat! Buktinya kalian sudah melihat dan mendengar sendiri bagaimana sikapnya yang jahat tadi. Dan sekarang, setelah datang serangan dari para orang gagah yang marah kepadanya, di mana-kah adanya Liok Kong Ji? Dia telah lari! Dan secara pengecut sekali meninggalkan kalian. Oleh karena itu, mengapa kalian begitu bodoh untuk membela orang dan mempertaruhkan nyawa secara sia-sia belaka? Kematian kalian bukan kematian orang gagah, melainkan kematian orang-orang bodoh yang membela Kong Ji orang yang jahat!

Para pengikut Liok Kong Ji saling pandang, mereka mulai mencari-cari apakah pemuda yang mereka puja itu telah pergi tanpa pamit.

“Cuwi-locianpwe dari partai-partai besar, harap suka maafkan mereka ini yang karena kebodohan telah ditipu oleh Kong Ji. Yang berdosa adalah Liok Kong Ji, bukan mereka ini. Aku minta dengan sangat supaya pertempuran ini dihentikun saja!“

Karena tidak melihat adanya Liok Kong Ji yang membantah omongan ini, para anak buah Bu-cin-pai, Tm- yang-bupai, Twa-to-bu-pai, Kwan-cin-pai, Shansi Kai-pang dan lain-lain mulai kendur semangatnya dan mereka benar-benar tidak mau bertempur Mereka mulai mengumpulkan kawan-kawan sendiri yang terluka dan binasa dan sedikit demi sedikit mereka mulai mengundurkan diri.

Adapun rombongan yang baru datang, mulai bergerak naik dan memenuhi tempat pertemuan di puncak. Nampak bayangan yang gesit berkelebat dan di lain saat Siok Li Hwa telah melompat keatas

tumpukan balok dan batu, berdiri di depan Sin Hong dengan mata terpentang lebar.

"Wan Sin Hong, kau… terluka hebat…!" Sin Hong tersenyum, pandang matanya kepada gadis ini penuh terima kasih.

"Aku masih hidup, berkat pokiam (pedang pusaka) yang kau pinjamkan kepadaku dan berkat kembalimu ke sini, Niocu. terima kasih banyak dan selamanya Wan Sin Hong takkan melupakan budi kebaikan Siok Li Hwa," Sin Hong mengangsurkan pedang hijau yang berlumuran darah.

Ketika Li Hwa melihat betapa tangan yang memegang pedang itu mulai menggigil, ia menjadi kasihan dan terharu sekali.

Ia sendiri merasa heran sekali karena selama hidupnya baru kali ini ia mengalami perasaan seperti ini dan lebih aneh lagi, tiba-tiba saja perasaannya naik membuat air matanya bertitik turun ketika ia menerima pedangnya itu kembali. Akan tetapi ia segera bergerak maju dan menyambar tubuh Sin Hong karena pemuda ini sudah limbung dan tentu akan roboh terguling dari tumpukan batu dan balok kalau saja Li Hwa tidak cepat-cepat menyambarnya. Sin Hong telah jatuh pingsan dalam pelukan Li Hwa!

Ketika Sin Hong siuman kembali, ia telah dibaringkan di atas rumput dan kelihatan muka-muka yang ramah dan terkenal. Mereka ini adalah ketua-ketua partai yang tadi datang menolongnya. Para tokoh besar ini duduk mengelilinginya dalam jarak dua tombak dan Tai Wi Siansu sendiri yang merawatnya. Tiga batang anak panah sudah dicabut dan luka-lukanya sudah ditempeli obat oleh ketua Kun-lun-pai itu, rasanya nyaman dan dingin. Ketika Sin Hong menggerakkan matanya, terlihat olehnya wajah Siok Li Hwa memandang mesra kepadanya dengan mata masih basah, lalu wajah Leng Hoat Taisu ketua Thian-san-pai, wajah Bu Kek Siansu ketua Bu-tong-pai, wajah hwesio gundul Kian Hok Taisu ketua Go-bi-pai, Pang Soan Lojin ketua Teng-san pal, Kong Hian ketua Siaw-lim-pai, Pek Kong Lojin ketua Hong-san-pai dan banyak lagi tokoh-tokoh besar dunia persilatan pada waktu itu.

Melihat dirinya dikelilingi oleh tokoh-tokoh terbesar dari seluruh dunia kangouw, Sin Hong cepat bangkit duduk. hendak memberi hormat akan tetapi Tai Wi Siansu berkata dengan suara hormat,

“Harap bengcu jangan banyak bergerak dulu karena masih lemah. Dengan duduk saja kami sudah cukup puas mendengar kata-kata bengcu.“

Kata-kata ini membuat Sin Hong kaget setengah mati. “Eh, Locianpwe… apa artinya ini..?“

“Ketika Bengcu sedang pingsan, sambil menanti Bengcu siuman kembali, kami telah berunding dan mengambil keputusan mengangkat Bengcu sebagai bengcu baru.“

“Eh, mana ada aturan ini? Di samping aku sendiri yang bodoh masih ada Hui-eng Niocu yang gagah perkasa.“ Ia memandang kepada Li Hwa yang duduknya tepat di depannya.

Li Hwa berkata dengan suara halus, “Aku suka mengalah, biar kau saja yang menjadi bengcu. Kau seorang laki-laki sedangkan aku hanya seorang wanita, sepantasnya kau yang menjadi bengcu.“

Mendengar kata-kata ini Sin Hong memandang tajam dan bukan main anehnya, setelah berkata demikian Li Hwa menundukkan mukanya yang menjadi kemerah-merahan, nampaknya malu-malu!

Setelah menarik napas, Sin Hong berkata kepada para ciangbunjin yang berada di situ.

“Apa boleh buat, tadinya aku hanya menjaga jangan sampai kedudukan bengcu jatuh ke dalam tangan orang jahat. Tidak tahunya aku sendiri sekarang terpilih. Aku harus bertanggung jawab dan tak dapat aku menolak begitu saja. Terima kasih atas kepercayaan para ciangbunjin yang berada di sini. Akan tetapi oleh karena aku yang muda memang tidak tahu apa apa dan kurang pengalaman. aku mengandalkan bantuan dan bimbingan Cuwi Locianpwe dalam kedudukan ini. Segala kesalahan sepak terjangku harap ditegur dan apa yang aku tidak mengerti harap dijelaskan.“

“Sudah tentu demikian, harap Bengcu tak usah khawattr. Kedudukan Bengcu hanya untuk menjadi pegangan bagi kita semua bahwa dunia kang-ouw ada seorang yang dipandang, seorang yang

akan memutuskan apabila terjadi kesalahpahaman di antara kawan sendiri. Seorang yang akan memutuskan dan membimbing kita sekalian apabila ada peristiwa penting di dunia. Dengan adanya seorang bengcu baru di dunia kang-ouw, kiranya antara kita akan ada persatuan yang lebih erat, memandang muka Bengcu yang bijaksana dan mulia,“ kata Tai Wi Siansu.

“Tepat sekali kata-kata Tai Wi Siansu tadi,“ kata Kong Hian Hwesio ketua Siauw-lim-pai. “Dewasa ini muncul banyak orang jahat yang lihai dan ingin menduduki kedudukan bengcu agar dapat mempengaruhi dunia orang gagah. Baiknya sekarang kita telah memilih seorang yang biarpun masih muda namun dapat kita percaya kekuatan lahir batinnya. Memang amat perlu kita memperkuat persatuan karena pinceng mendengar bahwa banyak sekali orang-orang sakti dari utara dan barat hendak datang menjajah negara yang dianggap sedang berada dalam keadaan lemah. Kita harus menghadapi mereka dan kalau mereka datang, kita harus mengusir mereka agar pengaruh mereka tidak merusak kebudayaan kita. Semua ini dapat dilakukan dengan baik dan teratur kalau kita semua taat dan mendengar komando dari bengcu. Setiap orang di setiap daerah masing-masing bekerja dan semua hasil pengawasan dilaporkan kepada bengcu. Juga setiap ada peristiwa penting harus dilaporkan kepada bengcu. Akhirnya bengcu yang mengatur dan menentukan langkah selanjutnya.“

“Hal ini mana dapat kulaksanakan tanpa bantuan Cuwi locianpwe?“ kata Sin Hong yang diam-diam merasa betapa berat dan besar tanggung jawabnya sebagai bengcu.

“Bengcu jangan khawatir, sudah tentu dalam menentukan sesuatu, Bengcu merundingkan hal itu dengan para ketua yang Bengcu tunjuk dan angkat sebagai pembantu,” kata Bu Kek Siansu.

”Nah, kalau begitu barulah aku yang muda dan bodoh berani menghadapi tanggung jawab yang maha besar ini. Apabila Cuwi-locianpwe tidak keberatan aku menetapkan Samwi-locianpwe, tiga ketua dari Kun-lun-pai, dan Thian-san-pai dan Bu-tong-pai sebagai pembantu-pembantu atau wakil-wakilku, karena Samwi-locianpwe ini yang telah menjadi saksi tadi tentang keadaanku dan tentang pemilihan bengcu. Apakah Cuwi semua setuju?”

”Kami setuju dan taat akan perintah Bengcu,” kata Pek Kong Lojin ketua Hong-san-pai sehingga diam-diam Sin Hong terkejut bukan main. Ah, kata katanya agaknya merupakan perintah dan selalu akan ditaati oleh para tokoh besar dunia persilatan ini. Inilah kekuasaan yang amat hebat! Pantas saja kedudukan ini begitu dikehendaki oleh Kong Ji, kiranya untuk mendapat kekuasaan yang maha besar ini. Kalau kedudukan bengcu jatuh di tangan seorang jahat seperti Kong Ji, alangkah akan kacaunya dunia!

“Mohon tanya di manakah tempat kedudukan Bengcu agar mudah bagi kami untuk menyampaIkan sesuatu?” Pertanyaan ini diajukan olah Pang Soan Tojin. Untuk pertanyaan ini Sin Hong sudah mempunyai jawaban. Dengan sungguh-sungguh ia menjawab.

”Untuk sementara ini oleh karena aku hendak mencari dan menangkap Liok Kong Ji, maka segala sesuatu harap ditempatkan kepada Tai Wi Siansu di Kun-lun pai. Kelak apabila semua urusan sudah beres aku akan menetap di Luliang-san yakni di puncuk Jeng-in-thia.”

Setelah tanya jawab selesai, di puncak Ngo-heng-san ini lalu disediakan meja sembahyang dan diatur oleh Tai Wi Siansu dan tokoh-tokoh lain yang sudah tua dan tahu akan peraturan pengangkatan atau pengesahan bengcu. Setelah persiapan selesai, Sin Hong diminta untuk bersembahyang, bersumpah kepada Langit dan Bumi bahwa ia akan menjabat kedudukan bengcu dengan hati ikhlas dan tulus, akan memimpin dunia kang-ouw ke arah jalan kebenaran dan memberantas kejahatan tanpa pamrih untuk menguntungkan diri sendiri.

Setelah Sin Hong selesai sembahyang lalu semua orang bersembahyang dari tokoh-tokoh besar, ketua-ketua partai besar bersumpah pula bahwa mereka akan setia dan taat kepada bengcu yang mereka angkat sendiri dan takkan mempunyai hati bercabang serta akan membantu semua usaha bengcu!

Sin Hong terharu sekalt mendengar sumpah mereka itu. Hanya Li Hwa seorang yang tidak bersumpah, akan tetapi tidak ada yang mendesak gadis ini oleh karena mereka menganggap bahwa

seorang gadis muda seperti Li Hwa tidak perlu harus ikut dalam upacara ini.

Setelah upacara selesai, beramai-ramai para ketua itu memberi hadiah kepada Sin Hong. Pemuda ini terharu, terkejut, dan girang sekali melihat hadiah-hadiah itu, karena tak disangkanya sama sekali bahwa para ketua partai itu memberi hadiah dengan barang-barang pusaka dari partai masing-masing! Kong Hian Hwesio ketua Siauw-lim-pai memberi sebuah Kim-si-joan-pian, sebuah senjata pecut lemas yang gagangnya terbuat dari emas dan pecut itu sendiri terbuat daripada logam yang lebih lemas dan kuat daripada baja.

Pek Kong Lojin ketua Hong-san-pai memberi Pek kim-i sebuah kutang terbuat dari pada emas putih yang sudah diolah sedemiklan rupa sehingga kalau kutang ini dipakai maka tubuh bagian atas sebata pinggang sampai ke leher akan terlindung dan takkan terluka oleh bacokan senjata tajam! Tat Wi Siansu sendiri memberikan pedang Bok-shin-kiam, sebatang pedang yang mengandung khasiat untuk mengusir hawa jahat dari siluman dan dapat dtpergunakan pula untuk menyembuhkan luka bekas gigitan binatang berbisa, pendeknya sebuah pedang kayu yang amat tinggi nilainya, bukan pedang untuk bertarung.

Leng Hoat Taisu ketua Thian-san-pai memberi hadiah tongkat pendek berkepala burung hong yang terbuat daripada jantung batu hitam dan kerasnya melebihi baja. Pendeknya, masih terlalu banyak barang-barang indah pusaka ampuh diberikan oleh para ketua itu sebagai hadiah kepada Sin Hong. Li Hwa tidak mau ketinggalan. Dengan gerakan lemah gemulal gadis ini memberikan pedangnya yang bersinar hijau, yakni pedang Chen liong-kiam kepada Sin Hong, katanya,

“Kau kehilangan Pak-kek Sin-kiam, biarlah pedang ini menjadi penggantinya'“

Tai Wi Siansu dan yang tersenyum maklum bahwa gadis ini telah jatuh hati kepada bengcu mereka. Akan tetapi Kian Hok Taisu ketua Gobi-pai berkata kaget,

“Hui-eng Niocu, pokiam (pedang pusaka) itu adalah warisan Pat-jiu Nio-nio dan dahulu disayang melebihi nyawa sendiri. Sebaliknya kau memberi barang lain kepada Bengcu, jangan pedang itu!“

Siok Li jiwa memandang tak senang kepada pendeta itu. “Kian Hok Taisu, kau orang tua peduli apakah dengan urusanku sendiri? Bukan hanya mendiang Nio-nio, aku pun sayang akan pedang itu, melebihi nyawaku sendiri'“

“Kalau begitu mengapa diberikan kepada Bengcu?“

Ditanya begin!, muka Li Hwa menjadi merah sekali dan ia tahu bahwa tadi telah kesalahan bicara.

“Aku berikan kepada siapapun juga, mau peduli apakah?“ tanyanya marah dan sepasang mata yang indah itu memandang kepada Kian Hok Taisu.

Pendeta ini tersenyum sabar. “Memang tidak ada sangkutannya dengan pinceng, hanya pinceng hendak mengingatkan bahwa kalau Pat-jiu Nio-nio masih hidup dia akan menganggap pemberian pedang ini sebagai tanda ikatan jodoh.“

Mendengar kata-kata mi, muka Li Hwa menjadi pucat. Ia otomatis berpaling kepada Sin Hong yang mengangsurkan pedang Cheng liong-kiam kepadanya, mukanya menjadi merah sekali.

“Kau menolak pemberianku?“ tanyanya dengan suara gemetar.

“Pedang pusaka adalah pelindung diri tak baik berpisah denganmu, Niocu,” kata Sin Hong tersenyum.

Dengan muka sebentar pucat sebentar marah dan tubuh sebentar panas sebentar dingin, Li Hwa menyambar pedang Cheng-liong-kiam dari tangan Sin Hong, lalu melompat bangun dan berlari cepat meninggalkan puncak itu. Anak buahnya melihat ini lalu cepat mengikuti ketua mereka.

“Ah, dia marah....“ kata Sin Hong suaranya menyesal sekali.

“Harap Bengcu suka memaafkan kelancangan pinceng. Pernyataan pinceng tadi memang bukan buatan pinceng sendiri melainkan dahulu memang Pat jiu Nio-nio menyatakan demikian. Di samping ini, juga pinceng kurang suka kalau sampai benar-benar

pedang itu dijadikan ikatan jodoh antara Bengcu dan dia. Hui-eng Nio-cu terlalu banyak mewarisi watak Pat-jiu Nio-nio“

“Tidak apa. Locianpwe. Memang kalau pemberian pedang itu berarti ikatan jodoh, tak boleh dilakukan secara sembrono dan tentu saja aku pun tak dapat menerima begitu saja.“

Setelah beramah-tamah dan semua tokoh menyatakan gembira melihat betapa bengcu baru ini dengan cepat pulih kembali kesehatannya setelah Sin Hong mempergunakan obat-obatnya sendiri, mereka lalu berpamit dan turun gunung kembali ke tempat masing-masing. Semua jenazah yang bertumpuk di tempat itu tadi telah dikubur atas perintah Sin Hong, dan untuk pekerjaan ini dikerahkan tenaga anak murid partai besar yang bekerja secara bergotong-royong sehingga sebentar saja penguburan selesai dan keadaan menjadi bersih kembali.

Setelah semua orang turun gunung, Sin Hong lalu turun gunung pula. Barang-barang hadiah yang diterima tadi semua dititipkan kepada Tai Wi Siansu, kecuali Kim-si-joan-pian pemberian Kong thian Hwesio dari Siauw-lim-si, pecut ini dibawa untuk senjata, karena selain pecut ini merupakan senjata ampuh. juga amat mudah dibawa, dapat digulung dan dimasukkan saku atau dililitkan di pinggang. Biarpun tubuhnya masih terasa lemas namun kesehatannya sudah pulih kembali.

“Aku harus mendapatkan Kong Ji dan membunuhnya. Dia terlampau berbahaya dan akan banyak terjadi kejahatan kalau dia masih hidup,“ pikir Sin Hong sambil menuruni Gunung Ngo-heng-san.

Ketika ia tiba di sebuah lereng, mendengar suara orang memaki-maki. Sin Hong melihat dari jauh di bawah, di atas batu-batu karang dan terpisah jauh dari tempatnya, ia melihat bayangan dua orang sedang bergerak gerak seperti bertempur. Yang seorang memegang pedang dan orang ke dua yang diserang dan didesak adalah seorang tua tinggi bertangan kosong. Dalam beberapa gebrakan saja, orang bertangan kosong itu tertusuk pedang yang menembus dadanya. Jeritnya mengerikan ketika pemegang pedang mencabut pedangnya dan menendang mayat musuhnya ke dalam jurang yang amat dalam. Sebentar saja orang berpedang itu menghilang lagi.

Sin Hong tak berdaya menolong. Jangankan menolong, mendekat saja tak mungkin. Jarak antara tempat dia berdiri dan tempat dua orang bertempur tadi amat jauhnya, selain ini, untuk berlari cepat menuju ke tempat itu harus mengambil jalan memutar, sedangkan tenaganya masih lemah.

Biarpun hanya melihat bayangannya saja dan tidak mengenal dua orang itu, tetapi sinar pedang itu tidak diragukannya pula. Itulah sinar pedang Pak kek Sin-kiam dan orang yang melakukan pembunuhan itu bukan lain tentulah Liok Kong Ji orangnya! Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa tadi sebenarnya Liok Kong Ji belum turun gunung, melainkan bersembunyi di dekat situ dan bukan tidak mungkin kalau Kong Ji mendengarkan dan melihat semua peristiwa yang terjadi di puncak Ngo-heng- san. Diam-diam Sin Hong bergidik. Tak disangkanya bahwa Kong Ji telah berubah menjadi seorang iblis jahat! Seorang iblis yang berkepandaian tinggi, berotak cerdik penuh siasat dan muslihat, seorang yang amat berbahaya di dunia ini.

Ia berjalan terus. Ketika hampir tiba di kaki gunung, mendengar seruan orang. "Wan Sin Hong...!" Sin Hong berhenti dan tak lama kemudian Siok Li Hwa sudah berdiri di hadapann)a. Gadis ini nampak cantik sekali, sepasang pipinya kemerahan, matanya memandang mesra dan bibirnya tersenyum-senyun malu.

"Sin Hong, aku menyesal sekali tadi telah bersikap kasar. Harap kau maafkan..." suaranya merdu dan halus.

"Ah, tidak Niocu. Eh, mana pasukanmu dan kau mengapa masih berada di sini?" tanya Sin Hong untuk menyimpangkan pembicaraan tentang hal yang amat tidak enak baginya itu. Akan tetapi usahanya sia-sia karena ternyata kemudian gadis ini memang agaknya hendak membicarakan hal itu!

"Anak buahku kusuruh berangkat lebih dulu dan aku memang sengaja menanti kau di sini. Baiknya aku melihat kau lewat di sini, karena aku menanti di sebelah sana," jari telunjuk yang mungil itu menuding ke arah kiri, dari mana tadi ia datang berlari-lari.

"Kau menanti aku? Ada apakah?" Hati Sin Hong berdebar.

Li Hwa bicara menundukkan mukanya.

“Aku... aku sengaja menanti, pertama-tama untuk minta maaf kepadamu tentang sikapku tadi. Sungguh mati aku tidak tahu akan maksud pemberian pedang seperti yang dikatakan oleh tua bangka Kian Hok Taisu tadi. Misalnya benar-benar artinya seperti itu pun, bagiku... eh, aku tidak menaruh keberatan.“ Tiba-tiba ia mengangkat mukanya memandang dan kini Sin Hong yang harus menundukkan muka untuk menyembunyikan wajahnya yang menjadi pucat.

Akan tetapi Li Hwa masih dapat melihat betapa wajah Sin Hong amat pucat. Ia mengira bahwa Sin Hong masih menderita karena sakit dan lukanya, maka ia berkata cepat-cepat.

“Eh, maafkan, Sin Hong. Tidak seharusnya kita bicarakan soal itu, kau masih menderita karena luka-lukamu. Sebetulnya, aku menantimu terutama sekali untuk mengajakmu ke Go-bi-san, marilah kau tinggal untuk beberapa lama di tempatku agar aku dapat merawatmu sampai kau sembuh betul, Sin Hong.“

Sin Hong masih berdebar dan kata- kata ini membuat ia terpaksa menjawab, “Terima kasih, Niocu. Tak usah kau repot-repot, aku tidak perlu dirawat, lukaku hanya luka di luar saja, tak lama lagi juga akan sembuh.“

“Kau masih begitu pucat, Sin Hong. Marilah, biar kau... kugendong dan nanti kalau sudah dapat menyusul anak buah ku, kau dapat kusuruh carikan kuda. Aku hendak menolongmu dengan hati tulus Sin Hong, Jangan kau salah mengerti.“

Bukan main terharunya hati Sin Hong, juga ia bingung sekali karena ia tahu bahwa penolakan berarti akan melukai gadis yang mudah marah dan mudah ter singgung

“Sekali lagi terima kasih atas segala budimu, Niocu. Sudah terlampau banyak aku berhutang budi kepadamu, harap jangan kautumpuki lagi agar tidak terlalu sukar bagiku untuk membalasmu kelak. Bukan sekali-kali aku tidak suka terima tawaranmu untuk tinggal di tempatmu yang tentu nyaman dan meyenangkan. Akan tetapi, kau tahu bahwa Liok Kong Ji masih hidup dan berkeliaran di muka bumi. Aku akan mencarinya, aku harus dapat melenyapkan manusia iblis itu dari muka bumi baru dapat bernapas lega. Oleh

karena itu bukan aku menolak ajakanmu, hanya aku tidak mungkin dapat menunda usahaku mengejar dan mencari Liok Kong Ji. Biarlah lain kali kalau sudah selesai tugasku ini, aku pasti akan mencari dan mengunjungimu di Go-bi-san.

Li Hwa menundukkan mukanya, nampaknya kecewa dan berduka sekali.

"Betulkah kau akan ke sana, Sin Hong?"

"Pasti aku akan ke sana kelak, Niocu."

"Kau tidak bohong?"

Sin Hong ketawa. Percakapan itu seperti percakapan anak kecil.

"Mana aku berani membohong?"

"Aku... aku akan selalu menanti kedatanganmu. Sin Hong."

Kata-kata yang diucapkan dengan jujur sekali ini membuat Sin Hong terharu dan makin perih rasa hatinya.

"Jangan khawatir, Niocu. Kalau nyawa masih berada di badanku, kelak aku pasti akan datang mengunjungimu."

Mendengar kata-kata ini, tiba tiba Li Hwa mengucurkan air mata.

"Eh, eh, kau kenapa. Niocu.....?"

"Sin Hong jangan hilang tentang mati. Baru-baru ini hampir saja kau tewas. Kalau... kalau kau tewas... hidup tidak ada artinya lagi bagiku...."

"Niocu...!" Sin Hong benar-benar terkejut karena tak disangkanya gadis itu akan sedemikian berterus terang.

"Benar, Sin Hong! Selama ini hidupku kosong, tidak ada artinya. Aku merasa bosan hidup di puncak dan pada waktu itu, aku akan menghadapi kematian sewaktu-waktu dengan hati terbuka. Akan tetapi... semenjak pertemuan di puncak Ngo-heng-san... perasaan hatiku lain se kali. Lebih terasa ketika tadi aku meninggalkanmu... aku takkan dapat hidup seorang diri lagi. Sin Hong, aku takkan dapat hidup kalau... kalau kau jauh dariku. Karena itu, kau tahu bahwa aku akan menanti kedatanganmu di tempatku, kalau kau membohong, aku akan mencarimu, Sin Hong." Setelah berkata

demikian, ia mengangsurkan pedang Cheng-liong-kiam sambil berkata, “Terimalah pedangku ini!“

Sin Hong merasa bingung, kemudian dengan suara sedih ia menjawab,

“Aku tak dapat menerimanya, Niocu.“

Pucat wajah gadis itu. “Kau menolak ikatan jodoh denganku? Jangan khawatir, pemberianku ini sekedar supaya kau mempunyai senjata pelindung diri. Kelak kalau berkunjung kepadaku, dapat kaubawa kembali.“



Kembali Sin Hong menolak. “Bukan demikian, Niocu....“

“Namaku Li Hwa, Siok Li Hwa, kau tak perlu menyebut Niocu!“

“Baiklah. Kuulangi, bukan demikian maksudku tadi, Li Hwa. Aku tidak memerlukan pedang, apalagi pedang yang kau pakai sebagai senjata pelindung dirimu sendiri. Aku sudah mempunyai ini!“ Ia mengeluarkan pecutnya kepada gadis itu.

Li Hwa menarik napas panjang. “Sudahlah, aku tak dapat memaksa. Asal saja kelak kau tidak melanggar janjimu. Aku selalu menantimu sampai setahun, Sin Hong. Lewat setahun, kalau kau belum juga datang menjengukku, aku akan turun gunung niencarimu!“ Setelah berkata demikian, sekali lagi Li Hwa menatap wajah pemuda itu dengan pandang mata mesra sekali, kemudian ia membalikkan tubuh dan berlari bagaikan terbang cepatnya, menyusul rombongan anak buahnya.

Sin Hong berdiri bagaikan patung. Celaka, pikirnya, gadis itu benar benar telah jatuh cinta kepadanya dan cinta seorang gadis seperti Li Hwa amat berhahaya. Gadis itu semenjak kecil hidup menyendiri hatinya keras dan sekali mempunyai kehendak, akan dibelanya pelaksanaannya dengan nyawa. Ia maklum bahwa kelak ia akan mengalami banyak susah dari gadis ini. Akan tetapi, apa dayanya? ia tidak mencinta Li Hwa. Hanya satu kali ia mencinta orang, ialah Go Hui Lian, atau boleh jadi juga Gak Soan Li. Ia sendiri tidak begitu yakin akan hal ini.

Sin Hong melanjutkan perjalanannya sambil melamun.

-oo0mch-dewi0oo-

Kaisar duduk di atas singgasana di balai pertemuan, dihadap oleh para panglima dan menterinya. Di antara panglima, tampak juga See-thian Tok-ong yang sekarang telah kembali ke istana. Kepada Kaisar, See-thian Tok-ong menceritakan tentang pertemuan orang orang gagah di Puncak Ngo-heng-san, menceritakan bahwa di sana terjadi pertempuran besar dan delapan orang busu pengikutnya gugur dalam pertempuran itu! Diceritakannya pula bahwa terjadi perubahan kedudukan bengcu, dan akhirnya karena pihak sana lebih kuat, kedudukan bengcu tak dapat ia rebut dan jatuh ke dalam tangan seorang penjahat dan orang yang anti kaisar bernama Wan Sin Hong! Ta menceritakan pula bahwa Go Ciang Le berdiri di pihak penjahat Wan Sin Hong itu dan bahwa Go Hui Lian ternyata telah lari tidak kembali ke kota raja, melainkan ikut ayahnya.

Semua ini tentu hisapan jempol belaka dan See-thian Tok-ong yang diam-diam telah mengadakan persekutuan dengan Liok Kong ji. Delapan orang busu yang ikut dengan dia telah dibunuh di tengah perjalanan pulang!

Tentu saja Kaisar amat marah mendengar ini. “Kami akan mengirim pasukan untuk menangkap pemberontak Go Ciang Le dan mencari penjahat Wan Sin Hong!“ kata Kaisar.

“Hal Ttu tidak demikian mudah dilakukan, Sri Baginda,“ kata See-thian Tok-ong. “Wan Sin Hong dan Go Ciang Le selain memiliki kepandaian tinggi, juga banyak sekali pengikutnya. Apalagi

sekarang penjahat dan pemberontak Wan Sin Hong telah menjadi bengcu, pengaruhnya amat besar. Dia sedang mengumpulkan tenaga untuk memberontak dan menyerbu kota raja. Partai-partai besar kaum persilatan berdiri di belakangnya.

“Koksu, bagaimana baiknya?“ tanya kaisar kepada Sce- thian Tok-ong dengan. nada khawatir.

“Menurut pendapat hamba, untuk menghadapi mereka harus menyusun kekuatan yang terdiri dari orang-orang gagah di dunia persilatan pula. Hamba akan mengumpulkan kawan-kawan di rimba persilatan, dan di antara mereka, bahkan kemarin hamba bertemu dengan seorang tokoh besar yang biarpun masih muda, namun telah diangkat menjadi bengcu dari kaum persilatan selatan dan timur. Dia telah berjanji hendak mengerahkan kawan-kawannya membantu apabila Paduka sudi menerima dan memberi kedudukan kepadanya.“

Kaisar menjadi girang, apalagi ketika mendengar obrolan See-thian Tok-ong bahwa pemuda bernama Liok Kong Ji itu memiliki kepandaian yang setingkat dengan kepandaian See- thian Tok-ong.

“Panggil dia ke sini! Kalau dia mencocoki hati, kami akan memberi pangkat sebagai wakilmu!“

Demikianlah, pada hari itu, Liok Kong Ji dibawa masuk ke dalam istana kaisar dihadapkan kepada Kaisar. Melihat kedatangan pemuda ini, dan mendengar dari See-thian tok- ong bahwa sekarang ini harus berlaku hati-hati dan perundingan menghancurkan Wan Sin Hong dan Go Ciang Le tidak baik kalau terdengar semua punggawa, Kaisar lalu membubarkan pertemuan itu. dua belas pengawal pnbadinya yang masih berada di situ, menjaga kalau-kalau ada bahaya dari luar pada waktu berunding dengan ‘See- thian Tok-ong, Kwan Ji Nio, Kwan Kok Sun, dan Liok Kong Ji.

Melihat seorang pemuda tampan dan lemah lembut serta sopan santun, Kaisar gembira sekali. ia merasa kagum melihat seorang masih demikian muda akan tetapi sudah dipuji setinggi langit oleh See-thian Tok-ong. Apalagi setelah mereka bercakap-cakap, Kong Ji menyatakan dengan berani bahwa telah bertemu Temu Cin dan

menjawab pertanyaan Kaisar ia menyatakan bahwa Temu Cin adalah seorang pemuda hutan liar yang sombong, padahal kekuatannya tidak berapa hebat, Kaisar merasa terhibur dan makin suka kepada Kong Ji.

Pada saat itu, penjaga pintu melaporkan kedatangan seorang tamu.

“Wanyen Siauw ongya mohon menghadap!“ Kaisar memandang keluar dengan muka berseri. “Ah, dia juga baru datang? Suruh dia masuk“‘

Dari luar muncul seorang pemuda yang membuat wajah Liok Kong Ji menjadi pucat seketika akan tetapi ia teringat akan cerita See-thian Tok-ong bahwa di istana terdapat seorang pangeran bernama Wanyen Ci Lun yang wajahnya sama benar dengan wajah Wan Sin Hong, yaitu pangeran yang pernah datang di Puncak Ngo-heng san dan telah terluka oleh Hek-tok-ciam dari tangan Kong Ji. Untuk menghadapi pertemuan ini Kong Ji telah berjaga-jaga dan telah diatur siasat untuk membela diri.

Bagaimana Pangeran Wanyen Ci Lun tiba-tiba bisa muncul di istana? Bukankah dalam keadaan terluka ia dibawa lari oleh seorang gadis cantik bermuka pucat?

Di bagian depan telah diceritakan bahwa Wanyen Ci Lun ketika sedang dijaga oleh para gadis anak buah Hui-Eng-pai yang bertempur melawan para perajurit pangeran itu, telah dibawa lari oleh seorang gadis cantik yang bermuka pucat. Siapakah gadis ini?

Kiranya tidak hegitu sukar untuk diduga. Gadis itu bukan lain adalah Gak Soan Li, gadis bernasib malang yang patut dikasihani itu. Ketika Liok Kong Ji dengan keji dan kejamnya membeber rahasia Gak Soan Li menceritakan di depan umum bahwa gadis itu telah menjafli korban gangguan Wan Sin Hong, Soan Li tak dapat menahan malu dan hancur perasaannya, dan gadis ini sambil mengeluarkan teriakan menyayat hati lalu berlari turun gunung. Setelah ia berjalan terus sampai napasnya hampir-hampir putus, ia menjatuhkan diri di bawah sebatang pohon, bergulingan di atas rumput sambil menangis.

Semua pemandangan di atas Puncak Ngo-heng-san, ditambah lagi oleh kata kata Liok Kong Ji tadi, sedikit membuka tabir yang menutupi ingatan Gak Soan Li. Tadi Kong Ji membuka di de pan umum bahwa dia telah menjadi korban penjahat Wan Sin Hong dan ditolong oleh Liok Kong Ji. Melihat muka Kong Ji, ingatlah Soan Li sekarang dan kenyataan yang amat pahit mengiris jantungnya. Saking terlalu menahan perasaan, setelah bergulingan sambil menangis, Soan Li muntahkan darah segar dari mulutnya dan jatuh pingsan.

Halimun gunung membasahi muka Soan Li yang pucat seperti mayat dan membuatnya siuman kembali dari pingsannya yang lama juga. ia menarik napas panjang, mengeluh dan membersihkan darah yang masih berada di dagu. Pikirannya bekerja kembali dan sekarang di dalam ingatannya terbayang wajah dua orang dan di dalam hatinya tercatat tiga nama orang. Wajah itu adalah wajah Liok Kong Ji dan wajah Gong Lam. Adapun tiga nama itu adalah Gong Lam, Liok Kong Ji dan Wan Sin Hong. Kesimpulan dari ingatannya yang masih belum terang betul itu adalah bahwa ia tercemarkan oleh Wan Sin Hong yang tak pernah ia lihat mukanya, kemudian ditolong oleh Liok Kong Ji yang mengaku sebagai Gong Lam dan kemudian memperlakukannya sebagai isteri. Adapun wajah Gong Lam memang tak pernah ia kupakan, yaitu pemuda yang pernah menolongnya, pemuda tolol yang pernah merebut hatinya, merebut cinta pertamanya.

“Aku harus membunuh Wan Sin Hong, dan aku harus bunuh Liok Kong Ji,“ bisiknya perlahan, karena ia sekarang merasa yakin bahwa dua orang inilah yang telah merusak hidupnya. Wan Sin Hong telah mencemarkannya dengan cara menggelap dan mempergunakan kepandaian, adapun Liok Kong Ji telah mencemarkannya dengan cara mengaku sebagai Gong Lam. Dan ia telah maklum sekarang bahwa anak yang telah dilahirkannya, yang sekarang dirawat di Pulau Kim-bun-to, anak laki-laki yang dipelihara oleh inang pengasuh, dia itu adalah anak keturunan Liok Kong Ji.

“Aku harus bunuh dia lebih dulu… !‘ pikir Soan Li dan sakit hati yang menjadi dendam ini memulihkan tubuhnya. Ia berdiri, termenung sebentar, menghapus darah di mulut dan air mata di depan pipinya, lalu naik lagi ke Gunung Ngo heng-san.

Ketika ia tiba di lereng, dari jauh ia sudah mendengar suara orang-orang bertempur. Soan Li menyelinap di antara batang-batang pohon dan ia melihat serombongan gadis cantik yang dikenalnya sebagai anggauta-anggauta Hui-eng pai tengah bertempur melawan serombongan orang yang baru muncul.

Akan tetapi pertempuran ini tidak menarik hati Soan Li. Dia sedang bengong memandang kepada tubuh seorang laki- laki yang menggeletak di bawah pohon, tubuh orang yang dikenalnya bukan lain adalah Gong Lam, kekasih hatinya! Sebagaimana diketahui, laki-laki yang terluka itu bukan lain adalah Wanyen Ci lun dan karena muka pangeran ini sama benar dengan Wan Sin Hong sedangkan Gong Lam itu bukan lain adalah Wan Sin Hong sendiri, maka tidak mengherankan apabila Soan Li mengira pangeran itu Gong Lam.

Karena girang dapat bertemu dengan Gong Lam, dan merasa bahwa kekasihnya ini berada dalam bahaya, Soan Li melompat keluar, menyambar tubuh Gong Lam dan membawanya lari cepat sekali. Ketika ias melihat ada orang mengejarnya, ia berlari lebih cepat lagi sehingga dapat membebaskan diri dari para pengejarnya. Soan Li sudah amat lelah, akan tetapi sambil memondong tubuh Wanyen Ci Lun ia berlari terus, takut kalau terkejar orang, sampai akhirnya ia jatuh terguling di sebuah hutan, jauh di kaki Gunung Ngo heng--san, kakinya terpeleset di atas rumput yang licin. Baiknya mereka jatuh di tempat rata, dan di atas rumput sehingga tidak terluka parah. Wanyen Ci Lun yang semenjak tadi sudah terheran-heran, kini mengaduh.

“Aduh, aduh... hati-hati, Nona! Baiknya kita tidak terguling ke dalam jurang. Kau tergesa-gesa amat, hendak membawaku ke manakah?“ Karena pangeran ini memang benar-benar amat heran melihat tingkah laku gadis cantik yang membawanya lari lintang-pukang sampai jatuh bangun, juga karena amat kagum memandang wajah gadis cantik yang memondongnya sekian jauh dan lamanya, wajah pangeran ini menjadi bengong dan nampak bodoh.

Melihat wajah yang bengong dan bodoh ini, Soan Li tertawa geli kemudian menubruk dan memeluk pundak Wanyen Ci Lun sambil menangis terisak-isak. Timbul perasaan kasihan dalam hati

pangeran ini, karena ia dapat menduga bahwa tentu ada apa-apa yang tidak beres dalam ingatan gadis ini.

"Gong Lam-ko... akhirnya kita dapat bertemu kembali...." berkali-kali Soan Li berbisik, nampaknya amat terharu dan juga girang.

Mendengar ini, makin tebal dugaan pangeran Wanyen Ci Lun bahwa gadis cantik ini memang betul betul agak miring otaknya. Bagaimana ia dipanggil Gong Lam (Pemuda Tolol)?

"Lam-ko, jangan tinggalkan aku lagi seorang diri.

Bawalah aku ke mana juga pergi, Lam-ko. Aku selama hidup tidak mau berpisah darimu lagi. Aku selalu mengalami malapetaka kalau terpisah darimu."

"Nona, malapetaka apakah yang telah menimpa dirimu?" tanya Wanyen Ci Lun dengan suara halus. Saking merasa kasihan, tanpa disengaja tangannya lalu mengusap-usap rambut yang hitam halus dan awut-awutan menutupi sebagian muka yang pucat itu.

"Lam-ko, maukah kau... kaumaafkan aku akan segala yang telah menimpa diriku? Apakah nanti kau tidak membenciku?"

"Tidak, Nona. Bagaimana orang bisa membenci seorang gadis seperti engkau'' aku takkan membencimu."

"Berjanjilah dulu bahwa kau takkan menjauhkan diri lagi, bahwa kau akan menerimaku ikut denganmu selama hidupku, ke manapun kau pergi aku boleh ikut."

Pangeran Wanyen Ci Lun terharu. Ia tak dapat menyangkal bahwa begitu melihat nona yang menarik ini, dan biarpun ia sudah mempunyai beberapa orang selir, ditambah seorang seperti ini, tak kan berarti apa apa, bahkan siapa tahu kalau perempuan inilah yang akan mendatangkan bahagia dalam hidupnya. Berpikir demikian tanpa ragu ragu lagi pangeran ini menjawab,

-oo0mch-dewi0oo-

Jilid XXXIII

"AKU berjanji takkan menjauhkan diri lagi dan menerimamu ikut dengan aku selamanya."

Dengan girang dan lega Soan Li lalu merebahkan diri saking lelahnya, rebah di atas rumput berbantal paha pemuda itu, lalu sambil menengadah memandang awan- awan putih di angkasa dengan termenung, berceritalah ia.

"Lam-ko, sejak pertemuan kita yang pertama kali, tahulah aku bahwa kau telah menempati hatiku. Biarpun kau nampak bodoh dan canggung, kaulah laki-laki yang paling baik, jujur dan boleh dipercaya. Selain itu, aku pun curiga dan ragu-ragu bahwa kau betul-betul seorang pemuda bodoh. Aku bahkan menduga kau mengerti ilmu silat. Bukankah kau pandai ilmu silat, Lam-ko?"

Wanyen Ci Lun kini tidak ragu-ragu lagi bahwa gadis cantik yang setelah bicara nampak makin manis menarik ini benar-benar seorang yang tidak normal ingatannya. Ia menjadi makin kasihan dan untuk menghibur hati gadis yang agaknya telah mengalami pukulan batin hebat sekali ini, ia menerima saja sangkaan orang dan bahkan "mengasuh" pikiran yang tidak karuan itu. Maka ia mengangguk-angguk dan berkata sambil tersenyum.

"Tak salah dugaanmu, Nona. Memang biarpun hanya sejurus dua jurus, aku mengerti sedikit ilmu silat. Dan tentang kebodohan, memang aku bodoh dan pelupa. Buktinya, namamu saja aku sudah lupa lagi. Aku benar- benar bodoh, patut bernama Gong Lam!"

Soan Li tertawa geli, lalu tersenyum manis sekali. Hidup kembali kegembiraan dan semangatnya setelah ia bertemu dengan kekasihnya. Dengan penuh kasih sayang sehingga amat mengharukan hati Wanyen Ci Lun, gadis itu memegang dan membelai-belai tangan Wanyen Ci Lun.

"Kau tidak bodoh, Lam-ko. Aku sama sekali tidak menganggap kau bodoh, biarpun namamu Gong Lam. Mungkin kau sudah lupa akan namaku, mungkin juga memang kau belum pernah mendengarnya. Namaku Gak Soan Li, murid Hwa I Enghiong Go Ciang Le. Akan tetapi, mulai sekarang jangan kita sebut-sebut nama Suhu, agar tidak ikut terseret ke kurang kehinaan yang sudah

dilontarkan orang-orang jahat kepadaku.“ Kembali Soan Li mulai menangis.

Wanyen Ci Lun kaget bukan main mendengar bahwa gadis yang agak “miring“ ini ternyata adalah murid pendekar besar itu. Hatinya berdebar dan ia makin tertarik, ingin sekali mengetahui nasib apa yang telah menimpa diri gadis yang malang dan perkasa ini.

“Gak-siocia....“

“Lam-ko, jangan kau sebut aku dengan siocia segala macam, bukankah aku ini milikmu, jiwa ragaku telah kuserahkan kepadamu selama aku hidup, Lamko. Sebut saja namaku....“

Wanyen Ci Lun menarik napas panjang. ia bukan seorang yang berperangai rendah, bukan orang yang suka menghina dan mempermainkan wanita. Sikap Soan Li benar-benar membuat ia bingung sekali. Ia tertarik kepada gadis ini, tertarik, kasihan dan ada rasa cinta kasih dalam hatinya. Akan tetapi sikap Soan Li benar-benar membuatnya jengah bingung.

“Baiklah Soan Li. Sekarang lanjutkanlah ceritamu. Siapakah yang telah mengganggu dan menghinamu?’ Mendengar pertanyaan ini, tangis Soan Li makin menjadi-jadi. Akkhirnya sambil terisak-isak ia melanjutkan ceritanya.

“Aku tidak ingat semua, Lam-ko. Hanya yang kuketahui, semenjak aku kautinggalkan, aku terjatuh ke dalam tangan orang jahat yang amat tinggi kepandaiannya akan tetapi yang tak pernah kulihat mukanya. Malam hari itu adalah malam kiamat bagiku, aku tak melihat dia, malam gelap… dan aku lalu pingsan… dia itu hanya meninggalkan nama yang selalu berdengung di telingaku, namanya Wan Sin Hong!”

Wanyen Ci Lun mengerutkan keningnya, “Aku mendengar nama itu diucapkan orang di mana-mana sebagai seorang penjahat keji yang baru muncul di dunia.” Diam-diam ia makin kasihan kepa,la gadis ini. “Lanjutkan ceritamu, Li-moi.“

Mendengar Gong Lam menyebutnya Li-moi, berseri wajah Soan Li. “Jadi kau tidak benci kepadaku, Lam-ko? Tidak benci kepadaku setelah peristiwa itu?”

Wanyen Ci Lun menggeleng kepalanya. “Kau tidak bersalah, Li-moi. Bagaimana orang dapat membenci kau yang bahkan harus dikasihani?“

“Terima kasih, Lam-ko. Aku tahu bahwa kau orang yang berhati mulia. Seluruh dunia boleh membenci dan menghinaku, asal kau tidak, aku cukup bahagia. Baik kuteruskan ceritaku, tapi yang masih teringat saja olehku. Setelah aku siuman dari pingsanku, aku melihat seorang yang tadinya kusangka kau, Lam-ko. Orang itu mengaku bernama Gong Lam dan entah mengapa, waktu itu aku tidak ingat lagi, aku percaya dan benar-benar menganggap dia itu kali! Dia bilang bahwa dia menolongku, bahwa telah mengusir penjahat busuk Wan Sin Hong. Aku merasa pikiranku kabur, tak dapat membedakan orang dan aku percaya, aku anggap dia kau, kuserahkan nasibku, jiwa ragaku kepadanya.…“

Sampai di sini Soan Li nampak gemas sekali, wajahnya yang pucat menjadi merah, matanya berapi. Kemudian perlahan-lahan ia nampak sedih, bahk air matanya mulai berlinang-linang kembali.

“Lam-ko di luar kesadaranku, dia itu .... jahanam besar yang kusangka kau itu, telah mengambil aku sebagai isterinya atau lebih tepat lagi, sebagai kekasihnya karena dia tidak menikah dengan aku secara sah. Aku tetap mengangap dia itu kau. Aku bahkan.…“ Soan Li terisak-isak, “… telah melahirkan seorang anak, keturunan dari orang itu.…“

Wanyen Ci Lun menjadi marah sekali. “Keparat keji! Siapa iblis itu, Lan-moi?“

“Dia itu… dia adalah Liok Kong ji! Baru tadi di Puncak Ngo-heng-san aku bertemu dengan dia, dan baru tadi aku teringat akan semua itu bahkan dialah yang dahulu mengaku sebagai kau! Dan aku teringat sekarang bahwa dia itu bukan lain adalah suteku sendiri! Ah, Lamko, bagaimana dahulu aku tidak mengetahui semua itu…? Lam-ko, katakanlah, apakah aku Gak Soan Li sudah gila?“ Tangis Soan Li makin keras .

Wanyen Ci Lun memeluknya dan mendekap kepala gadis itu ke dadanya.“Tidak, tidak, kau tidak gila, kau hanya seorang gadis yang bernasib buruk sekali, Li-moi. Agaknya kau dilahirkan hanya untuk

mengalami penderitaan belaka. Biarlah selanjutn)a aku yang akan mengusir semua kesengsaraanmu dan aku akan berusaha menghidupkan kebahagiaanmu.“

“Lam-ko, kalau aku tidak gila, mengapa timbul segala macam perkara gila? Aku kadang-kadang menjadi bingung dan tidak mengerti. Setelah aku ikut dengan jahanam Liok Kong Ji yang kuanggap kau, pada suatu hari muncul seorang yang tinggi ilmu silatnya, yang kusangka engkau pula, bahkan yang pertama kali menyadarkan aku bahwa Kong Ji bukanah Gong Lam karena orang yang muncul itu memiliki wajah Gong Lam yang sesungguhnya. Orang ini merampasku dari tangan Kong Ji membawa aku pulang ke Pulau Kim-bun-to tempat tinggal Suhuku, dan anehnya, kemudian orang itu, yang tak salah lagi tentu kau adanya mengaku bernama Wan Sin Hong! Lan ko, mengapa kau bersikap seperti itu di Kim -bu-to?“

Kini Wanyen Ci Lun benar-benar bingung. Kasihan, pikirnya. Gadis ini benar-benar telah kehilangan ingatannya dan ceritanya ini ngacau tidak karuan. Bagaimana ia harus menjawab? ia tidak dapat membohong terus-terusan.

“Li-mom, percayalah bahwa yang mengaku Wan Sin Hong itu bukan aku. Aku mau bersumpah bahwa baru ini aku bertemu dengan engkau.“

Wanyen Ci Lun tentu saja bermaksud bahwa selama hidupnya baru kali ini ia bertemu dengan Soan Li. Akan tetapi menurut anggapan Soan Li, pemuda itu bersumpah bahwa selama berpisah, baru sekarang bertemu!

“Aku percaya kepadamu, Lam-ko. Aku percaya penuh kepadamu. Karena itulah maka aku merasa bahwa aku telah gila. Aku mudah saja ditipu jahanam Liok Kong Ji yang mengaku sebagai engkau kemudian orang yang mengaku Wan Sin Hong itu… betul diakah malam-malam itu muncul dan merusak hidupku? Akan tetapi sikapnya bukan seperti penjahat. Ahhh… aku bingung, Lam-ko…“ Gadis yang malang ini memijat mijat kepalanya.

“Sudah, Li-moi. Yang sudah lewat biarkanlah dahulu, tak perlu kau bersusah- payah mengingatnya. Kelak perlahan- lahan aku akan membantumu memecahkan persoalan ini.

Kau kelihatan seperti terganggu kesehatanmu, wajahmu pucat, nampaknya lesu. Sedangkan aku kaulihat bahwa aku baru saja terluka hebat oleh senjata berbisa dan entah siapa yang telah menolongku ini. Kita berdua perlu beristirahat, kemudian baru melanjutkan perjalanan. Sebetulnya, bagaimanakah kau tadi membawaku ke sini. Aku sendiri pingsan tidak tahu apa yang telah terjadi.”

”Aku melihatmu rebah di hutan, dibuat rebutan oleh serombongan gadis cantik dan serombongan orang laki-laki. Mereka bertempur hebat memperebutkan engkau, maka diam-diam aku lalu merampasmu dan membawamu lari sampai di sini.”

Wanyen Ci Lun menggeleng-geleng kepalanya, sama sekali tidak mengerti apa yang sesungguhnya telah terjadi karena ia masih ingat semua. Ta mendapatkan dirinya rebah di dalam hutan, terluka dan dikelilingi oleh serombongan ”bidadari”, Menurut cerita gadis-gadis itu ia ditolong oleh seorang bernama Wan Sin Hong yang mukanya sama benar dengan dia. Hal ini sudah berkali-kali ia alami. Dahulu Nona Go Hui Lian juga mengira dia Wan Sin Hong! Sekarang dari mulut Gak Soan Li, kembali ia mendengar dongeng banyak- banyak tentang orang bernama Wan Sin Hong yang katanya serupa benar dengan dia. Ta tahu bahwa rombongan bidadari itu bertempur melawan orang-orangnya sendiri. ”Lam-ko, bagaimana kau sampai bisa terluka? Dan siapa orangnya yang melukaimu?”

Kini giliran Wanyen Ci Lun yang -menggeleng-geleng kepalanya, bingung harus bercerita bagaimana. Dia sendiri kurang tahu siapakah yang telah melukainya, karena begitu muncul, orang-orang di Puncak Ngo-heng-san lalu memaki- makinya sebagai Wan Sin Hong, tahu-tahu banyak sinar senjata melayang dan menyerangnya!

”Entahlah, Li-moi. Aku datang di Puncak Ngo-heng-san. Orang-orang menyerangku dan aku roboh, kemudian dibawa lari seorang aneh bermuka merah yang amat pandai ilmu silatnya. Aku selanjutnya pingsan tidak tahu apa-apa lagi, tahu-tahu aku bangun sudah berada di hutan itu, di jaga oleh gadis-gadis itu. Lalu datang

rombongan orang laki-laki itu yang menyerang sehingga terjadi pertempuran, kemudman kau muncul.”

”Sekarang, ke mana kau hendak membawaku pergi, Lam- ko? Aku ikut denganmu, ke mana pun juga kau pergi.”

”Jangan khawatir, Li-moi. Mari ikut aku pulang.”

”Pulang?”

”Tentu saja pulang, bukankah kembali ke rumah berarti pulang?”

”Rumah? Lam-ko apakah kau punya rumah?”

Wanyen .Cl Lun tertawa geli. ”Tentu saja aku mempunyai rumah, Li-moi, kau akan terkejut kalau melihat rumah. rumahku. Apakah kau sendiri tidak punya rumah, tidak punya keluarga?”

Wajah yang, manis itu menjadi muram, ia hanya menggelengkan kepala tanpa menjawab. Memang dia yatim piatu, tiada handai taulan, yang ada hanya keluarga suhunya. Akan tetapi sekarang ia kehilangan keluarga Go itu bukan karena keluarga itu mengusirnya, sebaliknya ia tidak berani kembali ke Kim-bu-to, karena ia tidak mau menyeret nama keluarga yang ia muliakan itu ke dalam lembah kehinaan yang sudah ia derita.

”Marilah, Li-moi, mari kita pulang ke rumah kita.”

“Di mana?”

“Di kota raja.”

Untuk ke sekian kalinya Soan Li tercengang dan memandang kepada kekasihnya dengan heran dan kagum. Terlalu banyak hal-hal aneh ia alami di dunia ini, maka sekarang ia pun tidak banyak bertanya. Hanya ia tahu bahwa kekasihnya bernama Gong Lam ini tentulah bukan orang sembarangan, dan sejak dahulu ia tahu bahwa nama Gong Lam itu nama palsu.

Berangkatlah dua orang muda itu dengan seenaknya dan lambat-lambat ke kota raja. Setelah tiba di sebuah kota, Wanyen Ci Lun lalu membeli obat, kemudian membeli kuda sehingga perjalanan selanjutnya dilakukan berkuda dan tidak begitu melelahkan.

Demikianlah, singkatnya Wanyen Ci Lun dan Soan Li telah tiba di kota raja dan dengan diam-diam pangeran membawa Soan Li ke istananya, memberi tahu kepada semua selir dan pelayan bahwa gadis ini adalah selirnya yang baru dan minta kepada semua orang untuk melayani Soan Li sebaik mungkin. Tentu saja Soan Li sendiri bengong dan melongo melihat rumah kekasihnya

“Lam-ko, sebenarnya kau ini siapakah?“

“Li-mom, jangan kaget. Aku sebenarnya bernama Wanyen Ci Lun, pangeran muda yang bodoh.“

Mendengar jawaban ini, Soan Li menangis tersedu-sedu, tangis karena haru dan gembira. Akhirnya ia bertemu dengan kekasihnya yang ternyata bukan saja tidak menyalahkannya dalam peristiwa memalukan yang ia alami, bahkan kelihatan mencinta kepadanya dan membawanya ke istana. Yang amat menggembirakan hatinya adalah kenyataan bahwa kekasihnya itu ternyata seorang pangeran yang tentu akan mengangkat dirinya dan di dalam kebahagiaan ini akan mencoba melupakan segala penghinaan yang pernah dideritanya.

“Li-moi apakah kau menghendaki agar puteramu yang kau tinggalkan di Kim bun-to itu dibawa ke sini?“

Wajah yang berseri itu menjadi pucat lagi. “Tidak! Tidak! Aku akan bunuh anak itu kalau aku melihatnya!“ Kemudian ia menangis tersedu-sedu.

Wanyen Ci Lun menghiburnya. “Sudahlah, kalau kau tidak mau, tidak apa.“ Kemudian pangeran yang baik hati itu menyuruh orang mempersiapkan kamar yang indah, mewah dan menyenangkan bagi Soan Li. Sikapnya terhadap wanita ini tetap menjaga diri dan berlaku sopan, tidak berani ia melakukan perbuatan yang melanggar susila. Hal ini bukan karena ia terlalu alim, bukan. Melainkan oleh karena

Wanyen Ci Lun tidak berani berlaku sembrono. Ia tahu bahwa ia menghadapi seorang gadis yang biarpun bernasib malang dan ingatannya terganggu, namun tetap seorang gadis berilmu tinggi, seorang wanita pilihan yang tak dapat disamakan dengan selir-selirnya, murid seorang pendekar besar. Ta melakukan semua hal

terhadap Soan Li itu atas dasar hendak menolong di samping rasa tertarik dan kasih sayang yang timbul terhadap gadis itu.

Setelah luka-lukanya sembuh, Wanyen Ci Lun mendengar berita tentang datangnya See-thian Tok-ong, tentang apa yang dicentakan oleh See-thian Tok-ong kepada Kaisar. Kemudian yang membuat terkejut sekali adalah ketika mendengar betapa See-thian Tok-ong memperkenalkan Liok Kong Ji kepada Kaisar. Ta cepat berdandan dan sebagaimana telah diceritakan di bagian depan, pada saat Liok Kong Ji dan See-thian Tok-ong menghadap kaisar. Wanyen Ci Lun datang ke istana mengunjungi Kaisar!

Seperti pernah dituturkan, Wanyen Ci Lun adalah seorang pangeran yang amat berpengaruh di istana. dan seorang yang amat dipercaya oleh Kaisar, maka para penjaga tentu saja tidak berani melarangnya, bahkan melaporkan kepada Kaisar tentang kedatangan pangeran ini. Kaisar girang sekali mendengar akan kedatangan Wanyen Ci Lun, maka tanpa ragu-ragu lagi Kaisar lalu mempersilakan Wanyen Ci Lun masuk ke ruangan pertemuan itu.

Setelah Pangeran itu memberi hormat kepada Kaisar dan dipersilakan duduk Kaisar serta merta menegurnya.

“Ternyata perhitunganmu kali ini meleset, Ci Lun. Orang- orang yang kaupercaya itu, yakni Go Hui Lian dan Coa Hong Kin, ternyata melanggar kepercayaan kita dan lari pergi bersama pemberontak Go Ciang Le. Oleh karena itu, kami telah mengambil keputusan untuk mengirim pasukan dan menghukum mereka, terutama sekali menghukum penjahat besar Wan Sin Hong yang telah merampas kedudukan bengcu dan berniat untuk mengerahkan orang-orang jahat memberontak terhadap kami!“

Mendengar kata--kata Kaisar ini, Wanyen Ci Lun melirik ke arah Liok Kong Ji lalu jawabnya kepada Kaisar.

“Sesungguhnya hamba tidak tahu akan semua hal itu, karena biarpun hamba juga datang di Puncak Ngo-heng-san, sungguh tidak nyana sekali datang-datang hamba diserang orang jahat, menderita luka-luka karena jarum jarum hitam sehingga hamba terus pingsan tak tahu apa-apa. Kalau saja tidak ada orang aneh menolong,

kiranya hamba sudah menjadi mayat dan tidak mendapatkan sempatan menghadap Paduka lagi."

Kaisar terkejut mendengar ini. "Begitukah? Apakah para pemberontak keji itu yang hendak membunuhmu? Benar-benar mereka jahat dan harus dibasmi!'

Liok Kong Ji berkata cepat-cepat, "Mohon beribu ampun, sesungguhnya hambalah yang melukai Siauw-ongya dengan jarum-jarum Hek-tok-ciam!"

Kaisar dan Wanyen Ci Lun kaget. Kaisar terkejut karena hal ini memang tak disangka-sangkanya, sedangkan Wanyen Ci Lun kaget dan heran mendengar pengakuan Liok Kong Ji. Begitu mendengar bahwa Liok Kong Ji, orang yang dibenci oleh Soan Li dibawa oleh See thian Tok-ong menghadap Kaisar, ia sudah menaruh kecurigaan besar dan ingin sekali dia melihat sendiri orang macam apa adanya Liok Kong Ji yang menurut Soan Li telah mempergunakan nama Gong Lam untuk mempermainkan Soa Li. Sekarang melihat pemuda yang berlutut di dekat See-thian Tok-ong ini teringatlah bahwa pemuda ini yang menyerangnya dahulu di puncak Ngo-heng-san. Oleh karena itu, alangkah herannya mendengar pemuda itu mengaku terus terang di depan Kaisar. Alangkah beraninya.

"Hamba mohon Siauw-ongya sudi memberi ampun atas kedosaan hamba yang dilakukan bukan dengan sengaja. Ketika Siauw-ongya muncul di puncak Ngo-heng-san, semua orang yang berada di situ mengira bahwa Siauw ongya adalah Wan Sin Hong, karena memang sesungguhnya antara Siauw-ongya dan Wan Sin Hong ada persamaan wajah yang luar biasa, serupa benar seperti saudara kembar. Oleh karena hamba juga mengira bahwa Siauw-ongya adalah penjahat besar Wan Sin Hong yang memang dikejar-kejar oleh seluruh orang gagah di dunia kang-ouw, maka hamba lalu turun tangan menyerang dengan senjata jarum Hek-tok- ciam hamba."

Kaisar terheran mendengar penuturan ini.

"Koksu, benarkah bahwa penjahat dan pemberontak Wan Sin Hong itu memiliki persamaan wajah dengan Wanyen Ci Lun?" tanya Kaisar kepada See thian Tok-ong.

“Memang tidak salah, Sri Baginda. Persamaan itu sedemikian luar biasa sehingga hamba sendiri juga tak mungkin dapat membedakan satu dengan yang lain.“

Mendengar ini kaisar menjadi lega dan hilang kecurigaannya terhadap Kong Ji. Adapun Wanyen Ci Lun juga tak dapat berkata apa-apa. Di dalam hatinya pangeran ini mengaku bahwa pemuda yang bernama Liok Kong Ji ini kelihatannya amat cerdik, maka ia harus berlaku hati-hati. Kalau betul bahwa Liok Kong Ji ini telah merusak kehidupan Soan Li sebagaimana telah ia dengar dari gadis yang dicintanya itu, ia harus membalaskan sakit hati Soan Li. Akan tetapi ia harus berlaku hati-hati sekali, karena melihat betapa pemuda ini dengan jarum jarum hitamnya telah dapat melukai bahkan hampir membunuhnya, dapat ia ketahui bahwa Liok Kong Ji selain cerdik, juga memiliki ilmu kepandaian tinggi.

Sementara itu, kaisar sudah teguh pendiriannya. Tanpa minta pertimbangan lagi, ia memberi perintah kepada See- thian Tok-ong agar supaya membawa pasukan pilihan, dibantu oleh Liok Kong Ji yang oleh kaisar diangkat menjadi pembantu utama dari See-thian Tok-ong, Kemudian berangkat ke Kim-bun-to untuk menangkap keluarga Go yang memberontak dan untuk mencari dan menangkap pemberontak Wan Sin Hong. Untuk tugas ini, kaisar memberi sebuah leng-ki yakni bendera tanda bahwa si pembawa adalah utusan kaisar dan karenanya semua pembesar setempat harus melayaninya baik-baik dan segala kehendaknya diturut!

“Maafkan hamba, Sri Baginda. Apakah titah ini tidak terlalu tergesa-gesa? Menurut pendapat hamba yang bodoh, tentang perbuatan memberontak dari Wan Sin Hong dan keluarga Go di Kim-bun-to itu, masih belum ada buktinya. Bagimana kalau ternyata bahwa mereka itu bukan pemberontak? Mereka itu adalah orang-orang gagah di dunia kang-ouw, bahkan hamba mendengar bahwa Wan Sin Hong telah diangkat menjadi bengcu. Kalau Paduka memberi lengcu dan keputusan bahwa dia harus ditangkap atau dibunuh sebagai hukuman atas pemberontakannya, kemudian ternyata bahwa dia sama sekali bukan pemberontak, bukankah negara akan menghadapi tantangan dari orang orang gagah sedunia? Kalau Paduka mengijinkan, biarlah hamba melakukan

penyelidikan lebih dahulu sebelum diambil tindakan terhadap mereka itu,“ Kaisar mengerutkan keningnya.

“Sayang kau terluka dan tidak tahu apa yang telah terjadi, Ci Lun. Sayang sekali, kali ini penyelidikanmu ke Ngo heng-san itu tidak berhasil apa-apa. Baiknya kami menyuruh koksu, kalau tidak tentu bahaya besar dan pemberontak-pemberontak itu mengancam negara tanpa kita ketahui. Ketahuilah bahwa para pengtkut koksu, di tengah jalan telah terbunuh mati semua oleh pemberontak Wan Sin Hong dan Go Ciang Le!”

Wanyen Ci Lun terkejut. ia tahu bahwa delapan orang yang menjadi pengikut See-thian Tok-ong ke Ngo-heng-san itu adalah delapan orang pengawal kaisar yang sudah dipercaya betul. Sekarang mereka terbunuh. ini hebat. Akan tetapi, apakah betul mereka itu dibunuh oleh Wan Sin Hong dan Go Ciang Le?

”Bagaimana mereka dapat terbunuh oleh Wan Sin Hong dan Go Ciang Le?” tanya Wanyen Ci Lun sambil menoleh ° ke arah See-thian Tok-ong.

”Dalam perebutan kedudukan bengcu ada pertempuran. Penjahat besar Wan Sin Hong dan pemberontak Go Ciang Le ternyata tahu bahwa para pengikut hamba itu adalah busu- busu dari istana, maka dalam pertempuran itu para pemberontak sengaja menewaskan mereka untuk menyatakan kebenciannya terhadap kaisar,” jawab See-thian Tok-ong dengan berani sekali karena ia melihat sendiri bahwa ketika terjadi pemilihan bengcu di puncak Ngo-heng- san, Pangeran Wan-yen Ci Lun tidak sempat menyaksikan. Padahal, para bulu itu dibunuh oleh dia sendiri, takut kalau para busu ini akan membuka rahasianya kepada kaisar’

Karena merasa bahwa ia memang kalah kuat dalam pendiriannya mengenai maksud kaisar membasmi Wan Sin Hong dan keluarga Go Ciang Le, Wanyen Ci Lun akhirnya diam saja, hanya mendengarkan rencana dan penggerakan dari See-thian Tok-ong untuk mulai dengan tugasnya. Ta mendengar bahwa See-thian Tok-ong dan Liok Kong Ji hendak membawa pasukan itu tepat pada saat Kim-bun-to mengadakan pesta pernikahan antara Go Hui Lian dengan Coa Hong Kin.

”Tni perlu sekali dilakukan untuk memancing dan mengetahui, siapa di antara orang-orang kang-ouw yang akan membela kaisar dan siapa pula yang mempunyai niat memberontak. Sudah tentu di dalam pesta pernikahan keluarga Go itu akan dihadiri oleh semua tokoh kang-ou dan ini merupakan ujian bagi mereka. Demikian Liok Kong Ji berkata. Pendapatnya ini amat dihargai oleh kaisar yang memujinya memiliki pemandangan luas dan rencana yang bagus.

Pertemuan itu dibubarkan dan Wanyen Ci Lun kembali ke istananya sendiri dengan hati gelisah, ia tahu bahwa yang dimaksudkan dengan Wan Sin Hong tentulah pemuda yang telah menolongnya yang tadinya bermuka merah seperti setan akan tetapi kemudian dikatakan oleh anggauta Hui eng-pai sebagai seorang pemuda yang mempunyai wajah sama benar dengan dia. Tokoh Wan Sin Hong ini baginya masih merupakan teka-teki demikian pula tokoh Gong Lam. Betulkah Wan Sin Hong telah mencemarkan Soan Li dengan kekerasan? Agaknya betul karena Wan Sin Hong terkenal sebagai seorang penjahat muda yang baru nuncul.

Akan tetapi mengapa Wan Sin Hong menolongnya di puncak Ngo-heng-san? Dan siapa pula Gong Lam yang oleh Soan Li dianggap sebagai dia sendiri? Tentu wajah Gong Lam ini serupa pula dengan wajah Wan Sin. Hong. Liok Kong Ji adalah seorang pemuda palsu, yang menipu Soan Li dengan berpura-pura menjadi Gong Lam. Kalau Kong Ji dapat berlaku sekeji ini bukan tidak mungkin kalau dia pula yang mempergunakan nama Wan Sin Hong ketika malam hari menggunakan kekerasan dan mencemarkan Soan Li.

Diam-diam Wanyen Ci Lun memutar otaknya dan ia merasa menghadapi sebuah teka-teki ruwet. Keputusan kaisar untuk menghukum Wan Sin Hong dan keluarga Go Ciang Le membuat hatinya tidak enak dan tak senang. Memang betul batwa dia tidak mempunyai hubungan sesuatu dengan Wan Sin Hong biarpun katanya memiliki persamaan wajah dengannya, juga dia tidak mempunyai hubungan sesuatu dengan keluarga Go Ciang Le. Cintanya kepada Hui Lian tidak terbalas dan setelah sekarang ia mendengar bahwa sebulan lagi Hui Lian akan menikah dengan

orang kepercayaannya sendiri Coa Hong Kin, hatinya menjadi dingin terhadap Hui Lian.

Akan tetapi, sebagai seorang pangeran yang amat memperhatikan keadaa negara, ia tahu bahwa kedudukan Kerajaan Kin pada waktu itu tidak sekokoh dahulu. Keputusan kaisar menghukum orang-orang penting di dunia kang-ouw, tanpa dasar kesalahan yang benar-benar patut dihukum, adalah hal yang berbahaya dan merugikan.

Dunia kang-ouw akan mendengar tentang hal ini dan kepercayaan para orang gagah terhadap pemerintah akan makin menipis, akhirnya akan timbul kebencian terhadap kerajaan. Memang tidak dikhawatirkan kalau orang-orang kangouw akan memberontak, akan tetapi apabila tercetus pemberontakan atau kalau ada musuh dari luar datang menyerbu, orang-orang kang-ouw ini sudah pasti akan membantu musuh atau sedikitnya pasti tidak akan mau membantu pemerintah mengusir musuh.

Dengan hati kesal Wanyen Ci Lun tidak pulang ke istana, melainkan keluar dari lingkungan istana dan berjalan-jalan ke kota raja. Karena memang sudah biasa pangeran ini suka berjalan-jalan seorang diri dalam keadaan sederhana,. tanpa pengiring dan tidak menunggang kuda maupun kereta, maka hal ini tidak menarik perhatian orang bahkan ada di antara penduduk yang tidak mengenalnya. Tentu saja mereka yang mengenal cepat-cepat memberi penghormatan dengan membungkuk dalam-dalam yang dibalas oleh Wanyen Ci Lun dengan senyum dan anggukan.

Akhirnya Wanyen Ci Lun keluar dari pintu gerbang kota raja sebelah selatan. Ia teringat kepada sahabatnya, yaitu Hoan Ki Hosiang, hwesio yang mengurus Kuan te-bio di luar tembok kota sebelah selatan. Pangeran Wanyen Ci Lun amat suka kepada hwesio tua dan semenjak ia masih kecil dahulu, kelenteng Kwan-te-bio sudah menjadi tempat ia bermain-main dan terhadap hwesio tua Hoan Ki Hosiang, ia seakan-akan menganggap hwesio ini sebagai gurunya. Memang anggapan ini tidak salah karena semenjak kecil, Wanyen Ci Lun sering kali menerima pelajaran tentang kebatinan dan kebajikan.

Dari hwesio inilah Wanyen Ci Lun tergugah semangat kegagahannya, dan dari hwesio ini ia mengenal sejarah dan riwayat orang-orang besar jaman dahulu. Oleh karena pergaulannya dengan Hoan Ki Hosiang ini maka watak Wanyen Ci Lun berbeda jauh dengan para pembesar dan bangsawan bangsa Kin. Ia lelah merasai keagungan kebudayaan Ilan dan mengaguminya, kemudian menggunakannya dalam jalan hidupnya.

Selain semua ini, dari Hoan Ki Hoiang pula ia menerima pelajaran ilmu silat dasar yang kemudian ia latih terus secara diam-diam di bawah asuhan beberapa orang busu istana yang tua dan biarpun tidak secara resmi ia mengangkat guru kepada Hoan Ki Hosiang, akan tetapi ia menyebut hwesio itu “suhu“ dan boleh dibilang segala keperluan kelenteng Kwan-te-bio yang kecil itu dijamin oleh Wanyen Ci Lun.

Melihat kedatangan pangeran ini, dua orang hwesio cilik yang bekerja sebagai pelayan kelenteng Kwan-te-bio, tergopoh-gopoh menyambut, memberi hormat, lalu melaporkan kepada Hoan Ki Hosiang. Akan tetapi, belum juga mereka masuk ke dalam, hwesio tua ini sudah bertindak dengan muka berseri.

“Siauw-ongya, kebetulan sekali kau datang! Ada sesuatu yang amat penting hendak pinceng bicarakan dengan Siauw ongya,“ kata Hoan Ki Hosiang sambil membalas pemberian hormat pangeran itu.

“Ada kepentingan apakah, Suhu? harap lekas beritahukan, aku ingin sekali mendengar.“

“Hal ini aneh sekali, Siauw-ongya dan hampir menimbulkan salah paham. Hari kemarin pinceng kedatangan seorang tamu yang minta supaya pinceng terima bermalam di sini untuk beberapa malam, seorang yang aneh sekali.”

Wanyen Ci Lun tersenyum. Sudah terlalu banyak hal aneh ia alami akhir-akhir ini sehingga berita ini diterimanya dengan senyum dingin saja.

”Siapa dia, dari mana orangnya, Suhu?” tanyanya.

”Dia pergi keluar tadi pagi, katanya hendak mengurus sesuatu dalam beberapa hari di kota raja. Kalau malam hari ia kembali dan

minta supaya diperbolehkan menginap di sini. Siauw-ongya, pinceng bukan main-main, keadaan orang ini aneh sekali. Pada pertama kali ia datang pinceng sendiri sampai salah menegur dan mengira bahwa dia adalah Siauw-ongya sendiri yang berlaku pura-pura dan ingin main- main dengan pinceng. Akan tetapi ternyata dia bukan Siauw-ongya sungguftpun wajah dan bentuk badan serupa benar dengan Siauw-ongya....”

”Apakah dia Wan Sin Hong...?” Wan-yen Ci Lun memotong cepat.

Hoan Ki Hosiang nampak tercengang, ”Betul, Siauw-ongya. Bagaimana kau bisa tahu...?? Dia betul bernama Wan Sin Hong dan kepandaiannya luar biasa sekali. Karena tadinya, pinceng telah mencoba dan menekan pundaknya. Akan tetapi pinceng merasa seakan-akan menekan tumpukan kapas saja, sampai tenaga sendiri amblas dan lenyap. Kemudian, pundak itu berubah menjadi seperti baja panas, benar-benar lweekang seperti itu jangankan menyaksikan, mendengarpun belum pernah.”

Tiba-tiba dari belakang kelenteng terdengar suara halus.

”Hoan Ki Lo-suhu, jangan kau terlalu memuji orang setinggi langit. Wanyen Siauw-ongya, aku girang dapat bertemu dengan kau di sini!”

Hwesio tua itu dan Pangeran Wanyen Ci Lun cepat menengok ke belakang dan tahu-tahu dari dalam telah keluar seorang pemuda yang serupa benar dengan Wanyen Ci Lun, hanya pakaiannya saja berbeda karena amat sederhana. Dia ini bukan lain adalah Wan Sin Hong yang, mengejar Liok Kong Ji dan mendapat kenyataan bahwa larinya pemuda itu adalah ke kota raja.

Dua orang pemuda yang sama rupa dan bentuk badannya saling berhadapan menyelidiki watak masing-masing dengan pandang mata yang tajam menembus jantung. Akhirnya keduanya merasa puas dan Wan Sin Hong menjura lebih dulu memberi hormat sambil berkata,

“Pangeran Wanyen CI Lun, aku girang melihat kau ternyata dalam keadaan sehat.“

Ucapan Sin Hong ini tidak kasar, juga tidak terlalu menghormat seperti layaknya seorang biasa bicara terhadap seorang bangsawan agung. Akan tetapi kesederhanaan sikap Sin Hong ini tidak menyakitkan hati Wanyen Ci Lun.

“Apakah aku berhadapan dengan Wan Sin Hong yang disohorkan sebagai penjahat muda yang baru muncul di dunia?“

Sin Hong tersenyum pahit. ‘Benar, aku Wan Sin Hong dan memang seorang yang bernama Liok Kong Ji telah berusaha mati-matian untuk merusak namaku.”

Wanyen Ci Lun memberi hormat sebagai balasan hormat Sin Hong tadi, ia lalu berkata,

“Kalau begitu aku mengucapkan terima kasih atas pertolonganmu di Ngo-heng-san dahulu, sayang kau terus meninggalkan aku di bawah penjagaan bebeapa orang bidadari sehingga kita tak sempat bertemu muka dan bicara. Mari kita masuk ke dalam dan kita bicara dari hati ke hati.“ Sin Hong menurut saja dan mengikuti pangeran itu masuk ke dalam kamar, diikuti pula oleh Hoan Ki Hosiang. Akan tetapi setelah tiba di dalam kamar, hwesio tua au tidak ikut masuk, melainkan menjaga di luar pintu agar percakapan antara dua orang muda itu tidak terganggu.

”Wan Sin Hong, kau sebenarnya siapakah dan sampai di mana kebenaran tentang berita bahwa kau penjahat besar?”

Wan Sin Hong begitu bertemu dengan pangeran ini, telah timbul perasaan suka dan percaya, maka ia pun lalu berkata terus terang!

”Pangeran Wanyen Ci Lun, sesungguhnya antara kita masih ada hubungan keluarga, karena ketahuilah bahwa mendiang Ayahku adalah Wan Kan atau Wanyen Kan, seorang pangeran pula.”

”Dia itu Pamanku! Kita ini masih saudara seketurunan!” kata Wanyen Ci Lun dengan girang. ”Jadi namamu sebenarnya Wanyen Sin Hong?” ,Sin Hong hanya tersenyum, akan tetapi ia mengangguk.

Pangeran Wanyen Ci Lun, memegang kedua lengan saudaranya ini dan dua pasang mata saling pandang, terharu dan gembira.

‘Betapapun juga, aku sekarang adalah Wan Sin Hong, seorang pemuda bukan keturunan keluarga istana. Harus kauketahui baik-baik akan hal ini, Pangeran Wanyen Ci Lun.” Suara Sin Hong terdengar penuh keyakinan dan tahulah Wanyen Ci Lun yang sudah mengerti akan riwayat ayah pemuda itu, bawa di dalam hatinya, Sin Hong masih menaruh dendam terhadap istana dan tidak akan suka mengaku keluarga istana.

”Sin Hong, aku girang sekali mendapat kenyataan bahwa kau masih ada hubungan darah dengan aku. Aku bangga sekali apalagi setelah mendengar bahwa kau sekarang telah menjadi bengcu. Ah, alangkah girang hatiku mempunyai saudara yang memiliki kepandaian setinggi kepandaianmu, aku kagum padamu, Saudara. Hanya sedikit yang menjadi ganjalan hatiku, benar benarkah semua berita kejahatan yang kaulakukan itu bohong belaka?”

Sin Hong menarik napas panjang. “Memang sukar melenyapkan keraguan ini, karena Kong Ji pandai sekali mengatur semua kejahatan sehingga seaka-akan aku yang melakukannya. Akan tetapi percayalah, bahwa semua perbuatan keji itu biar sampai mati pun takkan dapat aku melakukannya. Sudahlah tentang hal ini, yang penting sekarang, aku hendak bertanya kepadamu, Pangeran, dimanakah adanya Nona Gak Soan Li. Aku mendengar bahwa kau dilarikan oleh seorang gadis cantik berwajah pucat yang tinggi ilmu larinya. Dia itu tentu Soan Li. Benarkah dugaanku? Dan di mana dia sekarang?”

Wanyen Ci Lun tiba-tiba menjadi muram mukanya, karena ia teringat akan cerita Soan Li bahwa gadis itu pernah, dicemarkan oleh Wan Sin Hong.

“Nanti dulu, Sin Hong. Sebelum aku menjawab pertanyaanmu itu, coba kau bersumpah lebih dulu, benar- benarkah kau tidak pernah melakukan kejahatan terhadap wanita yang manapun juga?“ Sambal berkata demikian, Wanyen Ci Lun memandang tajam.

Mendengar ini, Sin Hong tiba-tiba memegang kedua lengan pangeran itu yang merasa betapa kedua lengannya seakan-akan dicengkeram oleh jepitan yang kuat sekali.

“Kalau begitu Soan Li berada denganmu. Tentu dia yang bercerita tentang dirinya dicemarkan oleh Wan Sin Hong. Dengarlah, Pangeran. Tak perlu aku berpanjang cerita. Gadis itu telah menjadi korban Liok Kong ji, bahkan telah diberi makan racun yang merusak ingatannya. Aku ahli pengobatan, kau sudah tahu ini karena kau pun pernah menjadi korban racun Hek-tok-ciam dari Liok Kong Ji dan aku yang menolongnya. Mari bawa aku kepadanya, aku akan mencoba untuk mengobatinya untuk memulihkan ingatannya. Di samping itu, aku mohon bantuanmu untuk menyelidiki, apakah yang hendak dilakukan oleh iblis Liok Kong Ji di istana ini.“

Melihat sikap Sin Hong, sekaligus keraguan hati Wanyen Ci Lun lenyap. “Kalau begitu jangan menunggu lagi, mari ikut ke istanaku, Sin Hong.”

Maka setelah memesan kepada Hoan Ki Hosiang agar jangan menceritakan kepada siapapun juga akan pertemuan dua orang muda itu. Pangeran Wanyen Ci Lun lalu mengajak Sin Hong ke istananya, sekali ini ia mempergunakan kendaraan keretanya yang ia suruh orangnya menjemputnya di kelenteng itu. Di dalam kereta, Wanyen Ci Lun dengan singkat menceritakan pertemuannya dengan Soan Li, dan bercerita pula tentang sikap Soan Li yang amat mengharukan hatinya dan juga menggemaskan hatinya kepada orang yang telah merusak hidup gadis itu.

Tanpa diketahui oleh siapapun juga karena pandainya Pangeran Wanyen Lun mengaturnya, Sin Hong dapat masuk ke dalam istana pangeran itu dan ia dijumpakan dengan Soan Li. Wanyen Ci Lun sengaja tidak ikut menemui Soan Li karena Pangeran ini hendak menyaksikan bagaimana sikap Soan Li kalau bertemu dengan Sin Hong.

“Lam-ko, kau baru datang....“ Soan Li menyambut dengan senyum manis ketika melihat Sin Hong masuk ke dalam kamar. “Lam-ko, mengapa kau selalu agaknya menjauhkan diri dariku?’ Apakah kau kecewa karena aku ikut dengan kau? Apakah kiranya keadaanku yang hina ini merendahkan kedudukanmu sebagai seorang pangeran besar? Lam-ko, bagiku, biarpun kau seorang

pangeran atau bahkan seorang kaisar sekalipun, bagiku kau tetap Gong Lam, bukan Pangeran Wanyen Ci Lun atau siapapun juga.“

Melihat keadaan dan mendengar kata-kata ini, hati Sin Hong seperti diremas-reemas. Terbuka kedua matanya dan tahulah ia bahwa sebenarnya yang dicinta oleh Soan Li adalah dia sendiri! Mengerilah ia bahwa dahulu, dalam pertemuan pertama ketika ia masih menggunakan nama Gong Lam, ternyata Gak Soan Li telah jatuh cinta kepadanya dan cinta kasihnya itu sedemikian besarnya sehingga biarpun ingatan gadis itu sudah tidak normal lagi, tetap saja gadis itu masih mencinta Gong Lam sepenuh hatinya. Hal ini benar-benar mengharukan hati Sin Hong dan membuat ia berpikir keras. Dengan kepandaiannya, kiranya ia akan dapat menyembuhkan Soan Li, atau setidaknya mengembalikan ingatannya.

Kalau Soan Li teringat akan semtua hal dan akhirnya mendapat kenyataan bahwa Gong Lam yang sesungguhnya tidak membalas cinta kasihnya, bukankalk gadis itu akan menjadi makin rusak hidupnya? Sebaliknya, dalam keadaan seperti sekarang ini, Soan Li tidak dapat membedakan antara Gong Lam aseli dan Gong Lam yang sekarang menjadi nama julukan Wanyen Ci Lun dan gadis itu dapat hidup di dalam istana Wanyen Ci Lun bersama pangeran itu.

Menurut penglihatannya, Pangeran Wanyen Ci Lun juga mencinta Soan Li. Oleh karena itu, ia lalu menjawab,

“Sama sekali aku tidak menyesal, bahkan aku girang sekali kau sudah merasa betah tinggal di sini. Percayalah bahwa kau akan berbahagia di sini Sayang aku tidak dapat terlalu lama di seni, karena banyak sekali keperluan penting yang harus kuselesaikan. Baik-baiklah kau di sini, Soan Li.“ Setelah berkata demikian, Sin Hong lalu berjalan keluar dengan cepat, lalu menemui Pangeran Wanyen Ci Lun yang telah menantinya di luar.

“Bagaimana, Sin Hong, apakah dia tidak ada harapan disembuhkan sehingga ia teringat akan semua hal yang lalu?“

Sin Hong menggelengkan kepalanya. “Tak mungkin. Penghidupan lama telah mati baginya dan sekarang ia berada dalam hidup baru. Kuharap saja ia akan berbahagia dalam hidupnya yang baru ini.”

Sinar mata yang berseri dari Pangeran Wanyen Ci Lun membuat Sin Hong makin yakin bahwa memang sebaiknya bagi Soan Li sendiri dan semua pihak kalau Soan Li berada seperti sekarang ini, jangan teringat lagi akan segala apa yang sudah lalu.

"Kuharap demikian pula, akan tetapi di dalam hidupnya yang baru ini terdapat dendam dan kebencian terhadap dua orang, yakni terhadap Wan Sin Hong dan Liok Kong Ji. Yang pertama karena dianggap orang yang mencemarkannya yang ke dua karena telah menipunya selagi pikirannya masih belum sadar, menggunakan nama Gong Lam dan mempermainkannya. Bahkan putera yang ia dapatkan dari Gong Lam palsu ini dibencinya setengah mati"

Sin Hong menarik napas panjang. Tadi ia sudah mendengar semua penuturan pangeran itu dan diam-diam ia memang kasihan sekali kepada Soan Li.

"Kalau kau membantuku, Pangeran sedikit demi sedikit sadarkan dia bahwa yang mencemarkan dia dahulu sesungguhnya juga iblis Liok Kong Ji itu yang menggunakan nama Wan Sin Hong. Dan katakan kepadanya bahwa pada suatu hari ia tentu akan kuberi kesempatan melakukan balas dendam terhadap iblis Liok Kong Ji itu!"

Kemudian Sin Hong mendengar berita mengejutkan dari Pangeran Wanyen Ci Lun. Tadinya pangeran ini belum mau bercerita sesuatu tentang keputusan kaisar menghukum Wan Sin Hong dan Go Ciang Le, karena ia hendak melihat dan meyakinkan bahwa Wan Sin Hong benar-benar bukan seorang jahat. Kalau saja ia melihat bahwa pemuda itu benar-benar pernah menghina Soan Li, kiranya ia takkan bersikap semanis ini terhadap Sin Hong, dan besar kemungkinan ia akan mengerahkan orang-orangnya sendiri untuk menangkapnya!

Berita bahwa kaisar menyuruh See-thian Tok-ong dan Kong Ji untuk menangkap atau membunuhnya, tidak mengagetkan hati Sin Hong. Akan tetapi mendengar bahwa See thian Tok-ong sekeluarganya dan Liok Kong Ji, disertai pasukan yang kuat menuju ke Kim-bun-to untuk melakukan penangkapan terhadap keluarga yang sedang merayakan pernikahan Go Hui Lian dan Coa Hong Kin, benar-benar amat terkejutlah hati Sin Hong.

”Keparat jahanami” makinya marah. “Iblis itu meminjam tangan Kaisar untuk membalas musuh-musuhnya. Benar- benar licin dan keji sekali!”

Cepat Sin Hong bermohon diri dari Pangeran Wanyen Ci Lun untuk cepat pergi ke Kim-bun-to dan membantu kaluarga Go menghadapi serbuan ini, atau lebih tepat memperingatkan mereka agar cepat melarikan diri sebelum pasukan kaisar tiba di Kim bun-to. Wanyen Ci Lun tidak menahannya, hanya berpesan bahwa kalau urusan itu sudah selesai supaya Sin Hong suka datang ke istananya dan tinggal di situ beberapa lamanya ia dapat puas bercakap-cakap dengan saudara misannya ini.

Sin Hong menyanggupi, kemudian berangkat dengan diam-diam dari kota raja. Setibanya di luar tembok kota, sudah ada seorang suruhan dan kepercayaan Pangeran Wanyen Ci Lun menantinya dengan seekor kuda yang besar dan baik untuknya. Sin Hong merasa berterima kasih sekali, lalu melanjutkan perjalanannya dengan cepat karena khawatir kalau kalau datangnya terlambat.

-oo0mch-dewi0oo-

Pulau Kim-bun-to berada dalam suasana pesta gembira. Semenjak pagi, banyak tamu dari daratan menggunakan petahu menyeberang ke pulau itu. Mereka semua datang untuk menghadiri pesta pernikahan dari puteri Hwa I Enghiong, Go Hui Lian yang pada hari itu diresmikan perjodohannya dengan murid Camkauw Sin-kai yang bernama Coa Hong Kin.

Biarpun masih belum sembuh benar dari luka-lukanya, namun berkat obat dewa pemberian Hui-eng Nio-cu Siok Li Hwa, nyawa Cam-kauw Sin-kai tertolong dan pada hari itu ia sudah kuat untuk ikut menyambut para tamu. Kakek pengemis sakti ini selain menjadi guru dari Coa Hong Kin, juga menjadi walinya. Bersama Go Ciang Le ia menghadang di pintu depan untuk menyambut para sahabat yang membanjiri pulau itu untuk menyaksikan upacara pernikahan. Sebagai seorang tokoh besar kang-ouw, tentu saja tamu-tamu dari Ciang Le sebagian besar juga orang- orang kang-ouw. Bahkan

partai-partai besar mengirim pula wakil-wakilnya untuk mengirim barang sumbangan.

Akan tetapi biarpun suasana amat gembira, kalau orang memperhatikan wajah dua orang gagah yang menjaga pintu, wajah Go Ciang Le dan Cam kauw Sin-kai orang akan melihat kemuraman dan kegelisahan membayangi hati mereka. Hal ini adalah karena dua hari yang lalu, di pulau itu datang Wan Sin Hong yang menyampaikan semua yang didengarnya dari Pangeran Wanyen Ci Lun tentang keputusan Kaisar.

Sin Hong membujuk agar keluarga Go meninggalkan pulau itu. Akan tetapi dengan tegas Ciang Le menjawab,

"Kami tidak takut! Kami bukan pemberontak dan kalau Kaisar demikian bodoh sehingga percaya akan hasutan See- thian Tok-ong dan Liok Kong Ji sehingga ia mengirim pasukan ke sini, biarlah kita akan melawan mati-matian."

Mendengar ini, diam-diam Sin Hong memuji suhengnya ini, yang benar-benar gagah berani sungguhpun di dalam hatinya mencela karena sikap suhengnya terlampau keras kepala dan kurang bijaksana. Dalam hal ini, yang bersalah besar bukanlah Kaisar, melainkan See thian Tok-ong dan Liok Kong Ji. Mengapa harus melakukan perlawanan terhadap pasukan Kaisar? Hal ini hanya akan memberi kesan kepada Kaisar bahwa fitnahan yang dilontarkan oleh See-thian Tok-ong dan Liok Kong Ji kepada Hwa I Enghiong, terbukti!

Akan tetapi Sin Hong tahu orang macam apa adanya suhengnya itu, yakni orang yang memiliki kekerasan hati dan keangkuhan, orang yang akan rela mengorbankan keselamatan serumah tangga untuk menjaga namanya. Suhengnya menghadapi pesta pernikahan dan tamu-tamu dari tempat jauh sudah mulai berdatangan, tak mungkin pesta itu dibatalkan atau diundurkan hanya karena takut akan serbuan pasukan dari kota raja. Diam-diam Sin Hong lalu meninggalkan pulau itu dengan cepat untuk mengatur siasat.

Sebagai seorang bengcu, di mana-mana ia diterima dengan hormat oleh para orang gagah dan sebentar saja Sin Hong sudah berhasil mengumpulkan banyak orang gagah dari pelbagai

perkumpulan, dibantu oleh gihunya, yakin Lie Bu Tek. Hanya kepada Lie Bu Tek, Sin Hong bebas mengutarakan semua isi hatinya dan dengan gihunya ini ia berunding untuk mengatur siasat menghadap ancaman itu.

Akan tetapi, setelah Sin Hong dan Lie Bu Tek berhasil mengumpulkan tiga ratus lebih kawan-kawan yang siap sedia melakukan barisan pendam di tepi pantai untuk mencegah pasukan See-thian Tok-ong menyeberang dan mengganggu keluarga Go, mereka menanti sampai tengah hari belum juga terjadi sesuatu, Sin Hong dan Lie Bu Tek sudah merasa kecele sekali dan di antara para kawan yang berada di situ sudah menganggap, kekhawatiran Sin Hong tidak akan terjadi, karena siapakah yang berani mengganggu Hwa I Enghiong?

"Heran sekali, mengapa mereka tidak juga muncul?" Lie Bu Tek bertanya kepada anak angkatnya.

Sin Hong mengerutkan kening. "Inilah yang menggelisahkan hati, Gahu. Kalau mereka segera muncul, mudah bagi kita untuk menahan mereka. Akan tetapi sekarang mereka tidak muncul, ini berbahaya sekali. See- thian Tok-ong bukan orang biasa dan sepak terjangnya selalu diliputi keanehan. Apalagi dia dibantu oleh Kong Ji manusia iblis yang mempunyai banyak tipu muslihat licik. Menghadapi musuh yang bergerak dan kelihatan tidaklah berat, akan tetapi menghadapi musuh yang diam saja dan tidak kelihatan, ini menggelisahkan."

Sementara itu, di Pulau Kim-bun-to upacara pernikahan sudah dilangsungkan dengan meriah. Sepasang pengantin bersembahyang dan menerima ucapan selamat dan para tamu. Pengantin pria tersenyum, mukanya berseri gembira. Pengantin wanita tadinya menitikkan air mata, akan tetapi kemudian dapat tersenyum pula. Para tamu makan minum sambil tertawa-tawa, semua bergembira tidak tahu akan datangnya awan hitam mengancam. hanya Ciang Le, Bi Lan, Cam-kauw Sin-kai, dan kedua pengaintin saja yang diam-diam merasa heran mengapa Wan Sin Hong dan Lie Bu Tek tidak muncul dalam upacara pernikahan itu.

Orang-orang yang berpesta di Pulau Kim-bun-to itu sama sekali tidak tahu bahwa di pantai daratan seberang pulau terjadi

pertempuran hebat. Setelah menanti-nantikan, muncullah serombongan pasukan kaisar yang dipimpin oleh Li Kong Ji sendiri! Pasukan ini jumlahn tidak kurang dari lima ratus orang bersenjata lengkap dan berbaris rapi. Wan Sin Hong cepat maju menghadang bersama kawan- kawannya.

”Liok Kong Ji manusia busuk, Kau datang membawa pasukan pemerintah mempunyai maksud apakah?”

Liok Kong JI tertawa dan berkata nyaring, ”Wan Sin Hong pemberontak hina dina! Aku datang membawa surat kuasa Kaisar untuk menangkap kau dan semua kawanmu yang ikut memberontak. Hayo lekas berlutut terhadap firman Kaisar!”

”Kong Ji, mengapa kau begitu pengecut dan tidak tahu malu? Kalau kau memang laki-laki dan kalau kau memang berani, mari kita tinggalkan semua ini dan kita mencari tempat sunyi, bertempur sampai seorang di antara kita menggeletak tak bernyawa. Mengapa dalam pertentangan kita kau membawa-bawa Kaisar dan bala tentaranya?”

Akan tetapi Liok Kong Ji tidak memperduhkannya dan cepat memberi ababa. “Serbu dan tangkap dia, mati atau hidup … !!“

Wan Sin Hong melompat sigap dan melakukan serangan kepada Kong Ji. Akan tetapi alangkah herannya ketika ia melihat Kong Ji menyelinap dan melenyapkan diri di dalam pasukannya. Sejak tadi Sin Hong sudah merasa heran. tidak hanya suara Kong Ji agak berbeda, akan tetapi juga mengapa Kong Ji sekarang menjadi demikian penakut?

Biarun Kong Ji takkan dapat menang terhadap dia akan tetapi kalau hanya beberapa puluh jurus saja belum tentu akan dapat merobohkan Liok Kong Ji, kenapa sekarang belum diserang sudah lari?

Akan tetapi Sin Hong tidak mendapat kesempatan berpikir tentang itu karena barisan istana itu telah menyerbu dan terjadilah pertempuran hebat antara barisan kota raja melawan kawan-kawan yang membela Sin Hong. Juga Lie Bu Tek dengan tangan kirinya mengamuk dengan pedangnya sehingga gentarlah para perajurit Kaisar melihat pendekar, buntung ini.

Adapun Sin Hong sendiri, ia tidak mau merobotikan para perajurit Kaisar itu, sebaliknya ia mencari Kong Ji. Akan tetapi heran sekali, ia tidak dapati melihat Kong Ji yang agaknya sudah lenyap ditelan bumi. Pertempuran berjalan makin sengit dan kedua pihak sudah banyak yang roboh. Akan tetapi tentu saja pihak perajurit Kaisar yang lebih banyak menjadi korban, karena kawan-kawan Sin Hong adalah anggauta-anggauta partai yang pandai ilmu silat. Sin Hong lalu berlari ke arah sebuah perahu nelayan yang mempunyai tiang layar tinggi. Ta melompat dan dengan cepat sekali melalui tali-temali layar ia dapat, mencapai puncak dan berdiri dengan sebelah kaki di situ. Dan tempat tinggi ini dapat melihat sampai jauh, dan dari situ dicarinya di mana gerangan adanya Liok Kong Ji dan di mana pula adanya See-thian Tok-ong seanak isteri yang sejak tadi tidak dilihatnya.

Akan tetapi tetap saja ia tidak dapat melihat bayangan mereka. Tanpa disengaja Sin Hong menoleh ke belakang. Padahal tidak semestinya kalau ia mencari musuh- musuhnya itu di belakang, karena di belakangnya adalah lautan. Begitu ia menoleh, ia mengeluarkan seruan kaget. Dan situ kelihatan asap bengulung-gulung naik di Pulau Kim-bun-to! Tanda bahwa di sana terjadi kebakaran hebat dan ketika ia memandang lebih lama lagi, kelihatanlah layar perahu-perahu besar di pantai pulau itu sebelah kanan’

Cepat Sin Hong melompat turun dan berlari menghampiri Lie Bu Tek yang masih mengamuk. “Gihu, celaka, agaknya Kim-bun-to diserbu dari lain jurusan!“

Sementara itu, para perajurit sudah terdesak hebat dan akhirnya mereka melarikan diri tunggang langgang, meninggalkan lebih dan lima puluh orang yang terluka atau tewas.

“Jangan mengejar...! Sin Hong berseru keras melihat beberapa orang kawannya yang masih penasaran hendak melakukan pengejaran, “Tinggalkan lima puluh orang di sini untuk merawat kawan kawan yang terluka dan mengurus mayat-mayat ini, yang lain ikut kami ke Kim-bun-to!“

Serentak mereka lalu menggerakkan perahu-perahu mereka dan meminjam perahu-perahu nelayan dan tak lama kemudian dua

puluh lebih perahu-perahu besar kecil meluncur ke Pulau Kim-bun-to.

Apakah yang telah terjadi di Kim-bun-to? Memang tidak salah dugaan Sin Hong. Pulau itu telah diserang dari dua jurusan, oleh pasukan-pasukan yang datang menggunakan perahu-perahu besar. Perahu-perahu itu datang dari jurusan utara dan timur dan lebih dari seribu orang perajurit menyerbu ke jurusan rumah Hwa I Enghiong Go Ciang Le yang masih ramai berpesta.

Mula mula yang datang hanya beberapa orang yang disambut oleh para pelayan karena Ciang Le, Cam-kauw Sin-kai dan yang lain-lain sedang sibuk melayani tamu di sebelah dalam karena pesta sudah berjalan setengah jalan, mereka mengira takkan ada tamu lagi dan menyerahkan penyambutan di luar kepada para pelayan. Beberapa orang tamu yang datang itu menyerahkan sebuah bungkusan besar kepada pelayan penyambut dengan pesan supaya diberikan kepada tuan rumah. Tentu saja para pelayan itu lalu membawa bungkusan sumbangan ini kepada Ciang Le yang menerima dan membawa tulisan di luar bungkusan. Bukan main herannya ketika melihat tulisan di luar bungkusan itu hanya menyebut nama “Keluarga Go“ saja tanpa menulis nama pengirimnya, hanya situ terdapat tulisan merah dengan huruf-huruf besar . HARAP DIBUKA SEKARANG JUGA’

Ciang Le bukan seorang penakut. Dengan mendongkol dan marah ia menggunakan tenaganya dan terdengar suara keras. Tahu-tahu bungkusan itu telah hancur dan isinya berada di tangannya. Yang melihat benda itu mengeluarkan suara tertahan. Akan tetapi Bi Lan, Hui Lian, Coa Hong Kin dan Cam-kauw Sin-kai menjadi marah sekali. Kebetulan mereka sedang berkumpul di kamar pengantin.

“Jahanam, siapa berani menghina kita?“ Bi Lan sudah merah telinganya dan hendak berlari keluar. Akan tetapi Ciang Le memegang lengannya dan menarik kembali isterinya itu, minta supaya bersabar. Kemudian Ciang Le memandang kepada benda itu dengan kening berkerut. Orang telah menyumbang sepasang belenggu! Ini berarti bahwa orang atau orang-orang yang menyumbang itu bermaksud menjadikan mereka sebagai tawanan.

“Biar aku sendiri menghadapi mereka,“ katanya perlahan, dan hatinya mulai tidak enak karena teringat akan penuturan Wan Sin Hong tentang keputusan Kaisar hendak menangkap dan menghukum mereka.

Dengan langkah lobar Ciang Le lalu keluar untuk melihat siapakah mereka yang mengantar sumbangan sepasang belemggu tadi. Tak lupa ia menyambar pedangnya dan digantungkan di punggungnya.

Setelah ia tiba di pintu luar tepat seperti yang ia duga di dalam hatinya, berhadapan dengan Liok Kong Ji, See-thian Tok-ong, Kwan Ji Nio, Kwan Kok Sun! Ketika empat orang ini melihat munculnya Go Ciang Le, mereka terseyum mengejek dan See-thian Tok-ong mengeluarkan suara keras sebagai tanda untuk pasukannya. Bagaikan gelombang laut pasang, terdengar derap kaki bergemuruh dan seribu orang pasukan dengan gagah berbaris dari beberapa jurusan rumah itu!

Tentu saja para tamu menjadi panik melihat hal ini. See- thian Tok-ong mengeluarkan leng-ki (bendera utusan kaisar) dan mengangkatnya tinggi ke atas.

“Kami adalah utusan-utusan Kaisar, semua harus berlutut terhadap lengki Kaiser!“ seru See-thian Tok-ong dengan suara nyaring.

Bendera lengki dari Kaisar memang merupakan tanda kekuasaan yang tinggi dan hal ini semua orang tahu. Oleh karena itu, sebagian besar para tamu lalu menjatuhkan berlutut menghadapi bendera.

“Para hohan, dengarlah baik-baik!“ tiba-tiba Liok Kong Ji berseru nyaring., “Kami berdua, yakni See-thian Tok-ong Locianpwe ini dan aku Tung-nam Thaibengcu Liok Kong Ji, mendapat kepercayaan dari Hongsiang (Kaisar) dan menjadi utusan untuk menangkap keluarga Go Ciang Le karena dianggap memberontak terhadap kekuasaan Hongsiang yang mulia. Cuwi (Tuan-tuan Sekalian) harap tenang saja karena hanya untuk menangkap dia sekeluarga dan kaki tangannya, orang- orang lain takkan diganggu kecuali kalau

mereka membela kaum pemberontak. Go Ciang Le, kedosaanmu telah nyata, hayo lekas berlutut untuk kami belenggu dan kami bawa ke kota raja dalam keadaan hidup- hidup sekeluargamu!“

Bukan main marahnya Ciang Le mendengar ucapan ini.

“Manusla berhati iblis Liok Kong Ji, hari ini kalau bukan kau tentu aku yang putus nyawa!“ bentaknya sambil menyerang dengan pedangnya. Kong Ji melompat ke belakang dan See-thian Tok-ong memberi aba-aba.

“Hayo serbu! Yang melawan bunuh saja, bakar rumah ini!”

Kong Ji kini mencabut Pak-kek Sin-kiam dan membalas serangan Ciang Le sehingga di lain saat mereka telah bertcmpur sengit. Dari dalam menyerbu keluar Liang Bi Lan dan Cam-kauw Sin-kai yang disambut oleh See-thia n Tok- ong, Kwan Ji Nio dan Kwan Kok Sun. juga Hui Lian sudah melepaskan pakaian pengantin dan bersama suaminya menyerbu keluar dengan senjata di tangan.

“Jangan bunuh calon pengantinku ini!“ Kwan Kok Sun berseru sambil menghadapi Hui Lian.

Di antara para tamu, banyak juga utusan dan partai partai persilatan besar dan banyak pula di antaranya adalah orang-orang kang-ouw yang bersemangat dan berjiwa gagah. Melihat keadaan ini mereka lalu mencabut senjata dan mereka membela tuan rumah, tidak peduli akan ancaman Liok Kong Ji tadi. Yang bergerak ini tidak kurang dari lima puluh orang banyaknya, sedangkan yang lain diam-diam sudah lari pergi menjauhkan diri dari situ.

Sebentar saja rumah yang tadinya penuh kegembiraan itu menjadi medan pertempuran yang hebat. Mangkok piring beterbangan, meja meja terbalik dan suara senjata memekakkan telinga. Tak lama kemudian darah mulai mengalir dan nyawa melayang. Pertempuran menjadi kacau balau karena ruangan itu terlalu sempit untuk tempat pertempuran orang banyak itu. Maka sebagian pula sudah keluar dari rumah dan melanjutkan pertempuran di halaman depan.

Tiba- tiba nampak api berkobar di kanan kiri dan belakang rumah diberengi pekik sorak para perajurit yang membakar rumah itu. Para

pelayan menjerit jerit, keadaan makin panik dan ribut. Para penduduk Kim-bun-to menjadi geger. Toko-toko ditutup, pintu-pintu ditutup, dan mereka yang mempunyai perahu sendiri cepat-cepat membawa anak isterinya pergi dari pulau itu melarikan diri ke daratan. Akan tetapi, banyak di antara mereka yang menjadi korban periampokan. Saking banyaknya pasukan yang dibawa oleh See-thian Tok-ong, sebagian besar dari mereka ini tentu saja tidak dapat ikut bertempur dan mereka itu mencari musuh para penduduk Kim-bun-to, tentu saja dengan maksud hanya untuk merampas, mengganggu, dan membunuh dengan dalih membasmi kaum pemberontak, Memang di seluruh dunia beginilah macamnya serdadu penjajah.

Pertempuran antara Ciang Le dan Kong Ji hebat bukan main. Mereka ternyata memiliki kepandaian yang seimbang. Ilmu pedang dari Hwa I Enghiong Go Ciang Le memang hebat sekali, yakni sebagian dari Pak-kek-kiam-sut. Akan tetapi Kong Ji yang pernah mencuri ilmu ini dari Hui Lian, dasar otaknya cerdas, sudah dapat menangkap intinya dengan ditambah pula dengan ilmunya sendiri yang tinggi, ia bahkan dapat mendesak Ciang Le dengan serangan-serangan pedang dan dibarengi pukulan-pukulan Tin san- kang yang diganti-ganti dengan Pukulan Hek-tok-ciang' Kalau saja ia tidak memegang Pak-kek-sin-kiam, kiranya belum tentu ia dapat mendesak Hwa I Enghiong.

-oo0mch-dewi0oo-

Jilid XXXIV

PEDANG pusaka ini memegang bagian penting dari kemenangannya karena Ciang Le yang maklum akan keampuhan pedang pusaka itu, tidak berani mengadu pedangnya secara langsung. Akan tetapi dengan ilmu pedangnya yang tinggi, ia dapat membuat pertahanan yang kuat sekali sehingga semua desakan Kong Ji tidak mendatangkan hasil dan selalu dapat ditolaknya. Karena dua orang ini kepandaiannya sudah tinggi sekali sehingga gerakan-gerakan ilmu silat mereka sukar diikuti dan diduga, maka orang-orang lain, baik pihak Kong Ji maupun pihak Ciang Le, tidak ada yang berani turun tangan membantu.

Bi Lan mendapat lawan See-thian Tok-ong. Sebentar saja Bi Lan merasa betapa berat dan tangguhnya lawan ini. Akan tetapi semenjak masih gadis dahulu, Liang Bi Lan adalah seorang yang tidak pernah mengenal takut. ia kini menghadapi seorang yang ilmu silatnya seperti iblis dahsyat dan jahatnya, akan tetapi nyonya ini pun pernah menjadi murid seorang yang seperti iblis, maka biarpun amat terdesak, ia tidak merasa gentar dan melakukan perlawanan mati-matian dengan pedangnya. Juga dalam pertandingan ini, tak ada yang berani membantu.

Hui Lian dan Hong Kin bertempur melawan Kwan Ji Nio dan Kwan Kok Sun, dan segera terdesak hebat. Cam-kauw Sin-kai membantu Hui Lian, akan tetapi oleh karena kakek ini masih belum sembuh benar dari luka-lukanya yang hebat, gerakannya lemah sekali dan bantuannya tidak berarti banyak. Bahkan dua puluh jurus kemudian, Cam- kauw Sin-kai roboh terkena totokan ranting di tangan Kwan Ji Nio.

Kakek itu tanpa mengeluarkan suara sedikit pun roboh tak bernapas lagi. Totokan ranting di tangan Kwan Ji Nio bukan sembarangan totokan. Setiap serangan ranting selalu mengancam jalan darah kematian. Hui Lian dan Hong Kin, sepasang pengantin baru ini menjadi marah dan nekad. Bersama-sama mereka lalu mendcsak dan mengeluarkan seluruh kepandaian untuk membalas serangan-serangan lawan.

Sementara itu, puluhan orang yang membantu tuan rumah, tidak kuat mengadapi desakan ratusan orang yang menyerbu dengan ganasnya. Biarpun pihak pasukan Kaisar juga banyak yang roboh binasa, namun seorang demi seorang, para enghiong yang membela tuan rumah ini mulai roboh.

Melihat ini, Ciang Le mulai gelisah. ia tidak khawatir akan nasib diri sendiri, yang membikin ia gelisah adalah keadaan Hui Lian yang juga amat terdeak. Anaknya itu baru saja merayakan hari pernikahannya dan sekarang sudah terancam bahaya maut..

“Hui Lian, Hong Kin, larilah!“

Juga Bi Lan yang amat terdesak oleh See-thian Tok-ong, tidak mempedulikan keselamatan diri sendiri. Dilihatnya beberapa orang

yang tadinya menjadi tamu, sudah roboh menggeletak mandi darah di kanan kirinya. Tiba-tiba See-thian Tok-ong mengeluarkan seruan keras sekali sambil menubruknya dengan Pukulan Hek-tok-ciang yang dahsyat. Bi Lan tahu akan kehebatan pukulan ini, cepat mempergunakan ginkang mengelak. Seorang tamu yang berada di belakang Bi Lan bertempur melawan para perajurit, menjadi sasaran hawa Pukulan Hek tok-ciang, menjerit ngeri dan roboh, dihujani pukulan senjata oleh para perajurit.

Bi Lan menoleh dan melihat Hong Kin terdesak hebat oleh Kwan Ji Nio. Lebih hebat lagi, Kok Sun sudah mengeluarkan ularnya, dan kini Kok Sun mendesak Hui Lian dengan ularnya itu. Hui Lian kelihatan pucat sekali, biarpun gadis ini pemberani seperti ibunya, namun ia ngeri dan geli menghadapi serangan ular di tangan Kok Sun. Baiknya

Kwan Kok Sun tidak bermaksud membunuh atau melukainya, melainkan hendak menangkapnya hidup-hidup. Kalau Kok Sun mau, kiranya ular sudah dapat melukai atau menggigit Hui Lian.

Adapun Hong Kin yang bertempur dengan Kwan Ji Nio, tentu saja ia bukan lawan nyonya lihai. Napas Hong Kin sudah terengah-engah karena ia dikocok oleh Kwan Ji Nio yang amat cepat gerakannya dan amat cepat pula rantingnya menyambar-nyambar. Baiknya Hong Kin memiliki IImu Tongkat Cam-kau-tung-hwat sehingga dengan tongkatnya itu ia dapat melindungi dirinya sehingga beberapa totokan ranting yang mengenai tubuhnya melesat dan hanya merobek baju dan kulit saja.

Keadaan keluarga Go benar-benar telah terancam hebat. “Hui Lian, ajaklah suamimu lari!“ Bi Lan menjerit pada saat nyonya yang gagah ini dapat menghindarkan diri lagi dari serangan See thian Tok-ong. Pukulan Hek-tok-ciang dan senjata kuku setan Ngo-tok-mo-jiauw sudah mengurungnya sedemikian hebat sehingga terpaksa Bi Lan menggulingkan diri membiarkan pundaknya kena hajaran Hek-tok-ciang dan ia terus menggelundung sampai di dekat tempat Hong Kin terdesak oleh Kwan Ji Nio.

See-thian Tok-ong mengejar terus dan kembali, pukulan jarak jauh Hek-tok ciang mengenai pinggang Bi Lan. Nyonya ini menjerit dan tiba-tiba tubuhnya melayang ke depan dan di lain saat

pedangnya telah menembus lambung Kwan Ji Nio. Akan tetapi, berbareng dengan robohnya Kwan Ji Nio, Bi Lan juga roboh tak berkutik lagi.

“Ha, ha, ha, ha!“ Melihat isterinya dan Bi Lan roboh, See-thian Tok-ong yang berwatak luar biasa itu tertawa bergelak. Akan tetapi pada saat itu menyambar sinar pedang yang cepat bagaikan kilat. See thian Tok-ong menyampok dengan kedua Ngo-tok-mo-jiauw, akan tetapi dua cakar setan itu terbabat putus dan masih terus membabat, tepat mengenai perutnya dan merobek bagian tubuh ini sehingga isi perutnya berantakan keluar! Sambil mengeluarkan suara ketawa yang menyeramkan sekali, See-thian Tok-ong. terhuyung-huyung roboh.

“Hui Lian dan Hong Kin, larilah biar aku yang menahan mereka!“ teriak Ciang Le sambil memutar pedangnya karena I.iok Kong Ji sudah menyerangnya dengan hebat. Kong Ji marah sekali melihat See-thian Tok-ong dan Kwan Ji Nio tewas, maka serangannya penuh dengan kemarahan dan dahsyat. Ciang Le terpaksa menangkis dan terdengar suara nyaring ketika pedang di tangan Ciang Le tinggal sepotong, buntung terbabat Pak-kek-sin-kiam! Akan tetapi Hwa I Enghiong yang gagah perkasa tidak menjadi gentar. Dengan pedang sepotong ia masih lihai sekali dan Kong Ji tetap, tak dapat merobohkannya, hanya mampu mendesak makin hebat.

“Hui Lian, larilah...!“ kembali Ciang Le berseru. Dalam keadaan seperti itu, ia hanya ingat keselamatan anaknya.

Akan tetapi, mana Hui Lian mau melarikan diri? ia marah sekali melihat Ibunya tewas, maka dengan penuh kegemasan ia menerjang Kwan Kok Sun, tidak peduli lagi akan bahaya ular di tangan pemuda gundul itu. Hong Kin membantunya dan kini Kwan Kok Sun dikeroyok dua. Akan tetapi, beberapa orang perwira busu segera maju membantu Kwan Kok Sun sehingga lagi-lagi pihak Hui Lian yang terkurung dan terdesak hebat.

Gelombang serbuan dari pasukan Kaisar yang demikian banyaknya tak tertahankan lagi. Para tamu yang membantu Ciang Le kini tinggal dua puluh lebih, yang lain sudah tewas. Banjir darah di rumah Hwa I Enghtong. Ciang Le sendiri makin lama makin

terdesak oleh Kong Ji yang benar-benar amat lihai itu, apa lagi sekarang pedang di tangan Ciang Le tinggal sepotong.

Tiba-tiba barisan Kaisar menjadi kacau balau. Terjadi pertempuran hebat di luar gedung. Ternyata bala bantuan datang, yakni Wan Sin Hong dan dua ratus orang kawannya. Wan Sin Hong sendiri menggunakan kepandaiannya menerobos ke dalam.

“Suheng, jangan khawatir, siauwte datang membantu!“ seru Sin Hong.

Melthat kedatangan pemuda ani, Ciang Le, Hui Lian dan Hong Kin besar semangatnya dan melakukan perlawanan lebih hebat lagi. Akan tetapi Ciang Le berpikir lain. Kalau perlawanan dilanjutkan tetap saja pihaknya akan kalah biarpun mendapat bantuan Sin Hong, karena kalah banyak jumlah orangnya.

“Sin Hong, tolonglah… bawa lari Hui Lian dan Hong Kin… selamatkan mereka….“

Kata-kata ini disambung dengan keluhan. Ketika bicara, perhattan Ciang Le agak terpecah dan pedang Pak-kek- sinkiam menembus dadanya, tusukan itu dilakukan oleh Kong Ji dengan kecepatan yang tak dapat dielakkan lagi.

“Jahanam keji…!“ Sin Hong menubruk dan mengirim pukulan dahsyat. Kong Ji cepat mengelak dan membabat dengan pedangnya. Sin Hong tidak menghentikan pukulannya dan tangan kiranya dikibaskan ke arah pedang Pak-kek-sin-kiam. Pedang itu terkena hawa pukulan tangan kiri ini, menyeleweng ke samping. Bukan main kagetnya hati Kong Ji. Cepat ia menangkis karena pukulan tangan kanan Sin Hong masih mengancamnya. “Dukk….“

Kong Ji menjerit dan tubuhnya terlempar sampai tiga tombak lebih. ia jatuh tunggang langgang di tengah-tengah kawan-kawannya. Sin Hong mengejar dengan melompati kepala orang orang yang menghadang di jalan. Akan tetapi Kong Ji sudah lenyap dari situ dan telah menyelinap di antara pasukannya yang ratusan orang itu. Sukar mencari orang dalam keadaan seperti itu.

Sin Hong mendongkol bukan main. Kemudian ia teringat akan keadaan Hui Lian dan Hong Kin, dan teringat akan permintaan Ciang

Le tadi. Cepat ia melompat ke arah dua orang muda yang masih sibuk menghadapi desakan-desakan Kwan Kok Sun dan beberapa orang busu istana. Sepasang pengantin baru ini tubuhnya sudah penuh luka ringan yang mengucurkan darah.

Sambil mengeluarkan suara keras Sin Hong menyerbu. Kaki tangannya bergerak cepat dan enam orang busu terpelanting tak dapat bangun lagi. Me!ihat munculnya pemuda ini, Kok Sun cepat menyelinap dan melenyapkan diri di antara para perajurit. Sin Hong mengamuk terus. Kembali enam orang pengeroyok roboh tak berdaya.

"Hui Lian, Hong Kin, mari kita lari!" seru Sin Hong, karena pihak lawan yang ratusan orang jumlahnya itu benar-benar sukar dilawan.

"Tidak! Biar aku mati bersama Ayah Ibu di sini, harus kubasmi semua jahanam. Mana keparat Kong Ji...!" Hui Lian mengamuk terus, tidak menghiraukan bujukan Sin Hong.

Melihat ini, Sin Hong menggerakkan tangan kanannya dan Hui Lian roboh lemas, tertotok jalan darahnya.

"Hong Kin, bawa isterimu ini. Mari kita lari dari selatan! Biar aku membuka jalan'"

Sin Hong menyerbu ke depan dilkuti oleh Hong Kin yang sudah memondong tubuh isterinya. Semua orang gentar menghadapi Sin Hong, karena siapa saja yang berani mencoba menghalangi majunya, pasti roboh atau terlempar jauh'

Setelah merobohkan puluhan orang perajurit, akhirnya Sin Hong berhasil mencapai pantai selatan Pulau Kim-bun- to.

"Sin Hong, kesini....!" terdengar seruan orang dalam gelap. Penyerbuan pasukan Kaisar itu terjadi pada sore hari dan pertempuran hebat itu terjadi sampai hari menjadi malam!

Sin Hong mengenal suara gihunya. Memang tadi, ketika ia menyerbu dengan dua ratus orang kawan-kawannya, Bu Tek sudah berjanji untuk menyiapkan perahu-perahu di sebelah selatan pulau. ia segera mengeluarkan pekik nyaring dan tinggi yang mengatasi semua suara ribut-ribut. Inilah pekik yang menjadi tanda bagi kawan-kawannya untuk mengundurkan diri. ia engulangi pekik ini

berkali-kali sambil menyuruh Hong Kin dan Hui Lian memasuki perahu dan kepada Hong Kin ia berkata.

"Hong Kin, berangkatlah kau dengan isterimu. Untuk sementara waktu kau harus pandai menyembunyikan diri, mengganti nama. Ini, bawalah untuk bekal. Selamat jalan!" Sin Hong melemparkan sekantung uang emas kepada Hong Kin yang menerima ini dengan air mata berlinang. Dapat dibayangkan betapa duka hati pengantin pria ini karena pesta pernikahannya ternyata berubah menjadi pesta maut yang mengorbakan nyawa kedua mertuanya, juga nyawa gurunya, dan banyak lagi orang-orang gagah lain yang membantu keluarga isterinya.

Akan tetapi ia maklum bahwa saat itu bukan waktunya untuk banyak ragu-ragu. Cepat ia mendayung perahunya yang menghilang ditelan gelap malam di atas air laut.

Hanya seratus lebih kawan-kawan Sin Hong yang masih dapat melarikan diri bersama Sin Hong dan Lie Bu Tek, yang lain-lain tewas. Pasukan Kaisar itu mengamuk terus, kini bahkan membunuhi penduduk pulau itu dan membakar semua rumah. Pulau Kim-bun-to menjadi lautan api berkobar-kobar!

Dari atas perahunya, Sin Hong berdiri tegak memandang pulau yang telah menjadi lautan api itu. ia mengerutkan gigi dan mengepal tinjunya.

"Liok Kong Ji kau yang menjadi gara-gara ini. Awas, akan tiba saatnya kau terjatuh ke dalam tanganku."

Kali ini, akibat perbuatan Kong Ji beratus orang memenuhi kematiannya dalam sebuah pulau yang tadinya makmur berubah menjadi lautan api.

Di dekat Sin Hong, Lie Bu Tek duduk di dalam perahu sambil menutupi muka dengan tangan kirinya. Kakek buntung ini tak dapat menahan kedukaan hatinya menyaksikan kehancuran sahabat karibnya Go Ciang Le dan ia telah menangis tersedu-sedu.

"Harap Gihu jangan terlampau berduka," Sin Hong menghiburnya, "Suheng dan keluarganya tewas sebagai ksatria-ksatria gagah perkasa. Dan Hui Lian bersama suaminva telah dapat

meloloskan diri, setidaknya keturunan Suheng masih ada yang selamat. Di samping itu, kita pun berhasil menewaskan See-thian Tok-ong dan isterinya dan banyak pula serdadu Kaisar yang lain, Kaisar yang begitu mudah ditipu oleh manusia macam Liok Kong Ji!“

Kaisar merasa girang sekali mendengar laporan Liok Kong Ji tentang berhasilnya penyerangan ke Kim-bun-to. Saking girangnya Kaisar lalu menaikkan pangkat Liok Kong Ji. Juga Kaisar menyatakan kecewa dan menyesalnya bahwa

See-thian Tok-ong dan isterinya tewas dalam menjalankan tugas itu. Padahal diam-diam Kaisar merasa gembira sekali. Karena Kaisar pada hakekatnya tidak suka melihat See- thian Tok-ong. Di belakang See-thian Tok-ong, Kaisar mengatur siasat dengan kepala busu yang semenjak dahulu menjadi orang kepercayaannya, yaknt Liok to Mo-ong Wie It. Memang menjadi rencana Wie It dan Kaisar untuk mengadu domba semua orang-orang gagah bangsa Han agar kedudukan kaisar tidak terancam. Memang sebaiknya kalau dapat mempergunakan tenaga orang-orang gagah ini untuk menghalau musuh yang datang menyerang, akan tetapi kalau sekiranya mereka ini tak dapat dipergunakan tenaganya, lebih baik mereka ini dibasmi agar tidak merupakan ancaman. Memang harus diakui bahwa orang- orang gagah di dunia kang-ouw ini selalu berbahaya sekali dan tidak mudah diduga dan diketahui sepak terjangnya. Cara terbaik untuk membasmi mereka hanyalah cara mengadu domba antara mereka sendiri. Cara, ini selain praktis, juga murah!

“Sayang sekali bahwa hamba tidak berhasil menawan atau membunuh pemberontak besar Wan Sin Hong, karena ia keburu melarikan diri, harap Hong-siang sudi mengumumkan kepada semua pembesar supaya mengejar penjahat-penjahat itu, yakni terutama sekali Wan Sin Hong, kedua Coa Hong Kin, dan ketiga Go Hui Lan.“

Kaisar merasa suka kepada Kong Ji mendengar usul yang dianggapnya tepat ini, maka ia lalu memerintahkan seorang punggawa untuk mengerjakan usul itu, yakni mengirim berita kepada seluruh pembesar di daerah-daerah untuk mengumumkan pengejaran terhadap pemberontak- pemberontak itu.

Dengan hati puas Kong Ji lalu kembali ke tempat tinggalnya, yakni bangunan indah di kompleks bangunan sebelah kiri, dekat tempat tinggal Liok to Mo-ong Wie It.

Gedung ini adalah hadiah dari Kaisar, sebuah gedung indah berikut perabot rumah lengkap dan pelayan-pelayan cantik!

Akan tetapi, Kong Ji adalah seorang yang selalu tidak pernah merasa puas akan keadaan dirinya. Sesungguhnya, kedudukan yang sekarang ia peroleh adalah kedudukan yang tinggi, namun baginya tidak ada artinya sama sekali, bahkan menambah nafsunya untuk mencapai kedudukan yang paling tinggi. Oleh karena itu, diam-diam ia telah mengadakan hubungan dengan orang orang yang menjadi mata-mata dari Temu Cin yang banyak berkeliaran di dalam kota raja. Kong Ji memiliki kecerdikan luar biasa, dan ia mempunyai banyak sekali kaki tangan maka mudah baginya untuk menghubungi orang-orang kepercayaan temu Cin ini.

Ketika ia tiba di gedungnya, pelayan-pelayan menyambutnya dan seorang di antaranya melaporkan bahwa semenjak tadi ada seorang tamu telah menunggunya.

“Siapa dia?“ tanya Kong Ji.

“Menurut pengakuannya, dia saudagar kuda dan Pak-couw yang akan menawarkan kuda yang baik, Tai- ciangkun,“ kata pelayan itu yang menyebut Tai-ciangkun (Panglima Besar) kepada Kong Ji.

Mendengar ini, Kong Ji cepat menuju ke kamar tamu. Seorang laki laki pendek gemuk, berpakaian mentereng, usianya setengah tua, telah menantinya di situ. Laki-laki ini segera bangkit berdiri dan memberi hormat kepadanya. Untuk sejenak Kong Ji mernandang tajam, mengingat-ingat di mana kiranya ia pernah melihat muka ini. Akhirnya ia teringat bahwa orang ini adalah seorang di antara panglima Temu Cin yang dahulu pernah dijumpainya.

“Hm, kau saudagar kuda yang hendak menawarkan kuda kepadaku? Bagus, kalau kudamu memang baik, kau akan kuberi hadiah. sebaliknya kalau kudamu jelek, kau mengganggu waktuku dan akan kuberi hukuman!“

Orang itu tersenyum. “Kuda baik sekali, Tai-ciangkun!“

Kong Ji lalu membawanya ke dalam ruangan sebelah dalam untuk bercakap-cakap. Setelah mereka berada berdua saja, sikap Kong Ji berubah. Sekali bergerak ia sudah menangkap pundak orang itu dan kata-katanya mendesis dari bibirnya.

"Apa niatmu datang di sini? Sekali saja kau membuka mulut busuk, nyawamu akan rnelayang!" Orang itu nampak ketakutan. "Tidak, Talhiap. Hamba datang membawa surat dari pemimpin hamba, Khan Muda yang besar!"

Kong Ji melepaskan pegangannya. "Apa maksudmu? Temu Cin mengutusmu?"

Orang itu meringis-ringis dan memijit-mijit pundaknya yang sakit. "Bukankah Taihiap yang mengadakan hubungan dengan mata-mata kami? Nah, pemimpin kami telah menerima laporan tentang kedudukan Taihiap di sini, oleh karena itu Khan Muda yang besar telah mengutus hamba menyerahkan tanda persahabatan ini berikut surat pengantarnya."

Orang itu mengeluarkan dari sakunya sebuah bungkusan kuning dan dengan jari tangan penuh gairah dibukanya bungkusan ini, isinya ternyata sebuah patung kuda terbuat dari batu giok yang luarbiasa indahnya. Tubuh patung itu terbuat dari batu giok putih dan kebiru-biruan, di bagian ekor dan kepalanya, sedangkan sepasang mata patung itu terbuat dari batu giok merah. Indah bukan main.

Kong ji memandang kagum dan matanya yang tajam dapat menaksir harga puluhan ribu tail untuk benda ini. Kemudian ia membawa suratnya. Suratnya itu panjang lebar dan isinya mengajak ia bersekutu dan mengharapkan bantuannya dari dalam apabila Temu Cin bergerak menyerang Kerajaan Kin. Tentu saja di situ dijanjikan pangkat yang tinggi bahkan Temu Cin tanpa ragu-ragu hendak mengangkat Kong Ji menjadi raja muda!

Dengan surat ini Kong Ji melihat anak tangga yang akan membawa naik dalam kedudukan yang akan mendekatkan ia pada cita-citanya yakni menduduki pangkat yang paling tinggi. Dengan wajah berseri ia lalu masuk ke dalam, lalu memasuki sebuah kamar di mana terdapat seorang laki-laki muda yang sedang melatih diri

bersilat dengan cepat. Kong Ji memandang sebentar mengangguk-angguk.

“Bagus, kau sudah ada kemajuan, lanjutkan sebaik- baiknya,“ katanya. Laki-laki itu terus saja bersilat, nampaknya girang mendengar pujian ini. Selanjutnya Kong Ji tidak mempedulikannya dan mencari alat tulis, menulis surat balasan untuk Temu Cin yang maksudnya menerima baik persekutuan minta Temu Cin bersabar dan menanti saat yang baik. Kelak Kong Ji akan memberi kabar kalau saat baik itu sudah tiba.

Tak lama kemudian Kong Ji keluar kembali dan menutupkan pintu kamar di mana orang laki-laki itu masih terus berlatih menemui kembali tamunya dan menyerahkan surat balasan kepadanya.

“Sampaikan terima kasihku kepada Temu Cin Taijin,“ katanya, kemudian disambungnya cepat-cepat. “Dan hati- hatilah jangan sampai ada yang melihat surat ini.“ Orang nu mengangguk-angguk dan tersenyum, kemudian keluar diantar oleh Kong Ji sampai di ruangan depan.

“Tai-ciangkun, terima kasih atas penerimaan yang baik ini. Akan hamba carikan pesanan Ciangkun,“ kata utusan Mongol itu, kemudian sambil membongkok-bongkok ia keluar dari situ. Para pelayan yang melihatnya pasti akan mengira bahwa benar-benar ia seorang saudagar kuda karena memang mereka semua tahu bahwa panglima muda yang baru ini sedang mencari kuda yang baik dan kuda yang sudah tersedia di situ semua dicela dan dinyatakan kurang baik.

Adapun Kong Ji setelah melihat mata-mata Mongol itu pergi, rnerasa tidak enak hati. Orang itu membawa suratnya kepada Temu Cin. Kalau ada orang melihat surat itu… celakalah dia, semua cita-citanya akan hancur. Padahal ia sedang mendapat berita dari kaki tangannya yang ia angkat menjadi pembantu-pembantunya di lingkungan istana, bahwa Gak Soan Li berada di istana Pangeran Wanyen Ci Lun.

Ia makin tidak senang kepada pangeran itu dan menganggap pangeran itu sebagai sebuah penghalang yang berbahaya dan yang

harus cepat-cepat disingkirkan. Sekarang, selagi ia belum sempat menjalankan siasatnya menyingkirkan Pangeran Wanyen Ci Lun, ia harus hati-hati, harus dapat mengambil hati Kaisar dan sedapat mungkin mencari kesalahan Pangeran Wanyen Ci Lun. Akan tetapi tiba-tiba muncul mata-mata itu dan kalau sampai Pangeran Wanyen Ci Lun mengetahui tentang suratnya kepada Temu Cin.!

Makin tidak enak hati Kong Ji, maka ia pun lalu keluar dari gedungnya. Maksudnya ia hendak menyusul dan mengawani mata-mata itu sampai keluar dari kota raja dengan aman. Akan tetapi hati Kong Ji berdebar cemas ketika melihat ke depan, mata-mata itu tengah bicara dengan Pangeran Wanyen Ci Lun!

Entah bagaimana pangeran itu tiba-tiba saja muncul di satu tikungan dan menegur mata-mata itu.

“Siapakah kau? Aku belum pernah melihatmu!“

Mata-mata itu bukan seorang bodoh ia dapat melihat bahwa yang menegurnya tentu seorang bangsawan tinggi, maka cepat ia memberi hormat dan berkata,

“Hamba Tan Sam pedagang kuda, baru saja hamba mendapat pesanan kuda tunggangan dari utara yang berbulu putih dipesan olah Tai-ciangkun yang muda....“ ia menoleh dan menuding ke arah gedung Kong Ji, kemudian ia melihat Kong Ji, maka disambungnya kata-katanya. “Ah, kebetulan sekali. Tai-ciangkun keluar menuju ke sini. Beliau yang memesan kuda.”

Pangeran Wanyen Ci Lun tersenyum ketika Kong Ji sudah tiba di situ, kata nya,

”Liok Kong Ji Sicu memesan kuda tunggangan yang baik, kebetulan sekali aku pun membutuhkan seekor. Tan Sam,” mari kau ikut aku ke gedungku, kaulihat-lihat semua kudaku di situ dan bicara tentang pesanan kuda. Aku ingin mendapatkan kuda utara yang baik, akan tetapi yang lebih baik daripada semua kudaku yang berada di sini.”

Mata-mata itu ragu-ragu. Kong Ji berubah air mukanya.

”Siauw-ongya, aku masih belum percaya bentul kepadanya. Kebanyakan tukang kuda suka membohong. Biar dia buktikan dulu

kuda yang kupesan, kalau baik, biarlah aku mengalah dan memberikan kuda itu kepada Siauwongya!” kata Kong Ji.

”Liok sicu, mengapa begitu? Tak usah repot-repot, biar aku memesan sendiri kepadanya. Tan Sam, mari ikut aku. Eh, mengapa kau ragu-ragu? Bukankah kau tukang kuda dan akan melayani pesanan siapapun juga’? Aku berani membayar mahal daripada janji Liok-sicu ini kepadamu!”

”Ampunkan hamba, Siauw-ongya. Biarlah lain kali hamba akan menghadap dan membawa beberapa ekor kuda terbaik. Sekarang hamba tidak ada waktu lagi, dan harus pergi cepat untuk mencarikan kuda pesanan Liok-ciangkun.”



”Kau tukang kuda berani membantah perintahku?” Wanyen Ci Lun membentak dan mengulur tangan kanannya untuk menangkap pundak Tan Sam. Akan tetapi Tan Sam sudah lebih dulu, menjatuhkan diri dengan gerakan yang gesit sekali selanjutnya Tan Sam hendak melarikan diri.

”Berhenti kau!” Wanyen Ci Lun melangkah maju dan menyerang dengan tangan mencengkeram.

“Siauw-ongya, untuk apa bertengkar dengan tukang kuda yang hina!“ kata Kong Ji dan pemuda ini diam-di am mengerahkan tenaga Tin-san-kang, memukul ke arah lengan tangan Wanyen Ci Lun yang mencengkeram pundak Tan Sam.

Akan tetapi alangkah heran hati Kong Ji ketika melihat pangeran itu masih melanjutkan cengkeramannya dan di lain saat Tan Sam sudah kena dicengkeram pundaknya sehingga mata-mata itu

mengeluh kesakitan dengan muka pucat, sedangkan Pangeran Wanyen Ci Lun seakan-akan tidak merasa apa-apa dan seolah-olah Pukulan Tin-san-kang dari Kong Ji tadi sama sekali tidak pernah ada’

Wanyen Ci Lun menyeret Tan Sam menuju ke gedungnya, dan Kong Ji berdiri dengan muka pucat sekali. Bagaimana Wanyen Ci Lun dapat menahan Pukulan Tin- san-kangnya tanpa merasa sedikitpun juga? Kong Ji mengayun tangannya itu ke bawah dengan tenaga Tin-san-kang dan... “Brakk!“ sebuah batu hancur terkena Pukulan Tin-san- kang!

“Apakah aku sedang mimpi...?“ ia berbisik kepada diri sendiri lalu cepat-cepat ia berlari ke gedungnya.

Betulkah Kong Ji sedang mimpi? sama sekali tidak. Kejadian tadi sama sekali tidak ada keanehannya, karena Pangeran Wanyen Ci Lun yang tadi kuat menerima pukulan Tin-san-kang sebetulnya adalah pangeran palsu. yakni Wan Sin Hong sendiri’ Dalam pengejarannya terhadap Kong Ji, Sin Hong telah menyelundup kedalam kota raja dan bersembunyi di gedung Wanyen Ci Lun. Biarpun di mana- mana telah diumumkan pengejaran dan penangkapan baginya, namun di istana ini ia malah aman! Dengan pakaian yang sama dengan pakaian Pageran Wanyen Ci Lun, ia bebas pula mengawasi gerak-gerik Liok Kong Ji.

Di dalam sebuah kamar besar, di mana berkumpul Pangeran Wanyen Ci Lun, Lie Bu Tek, Go Hui Lan dan Coa Hong Kin yang juga telah menyelundup mencari perlindungan dan keamanan di gedung Pangeran Wanyen Ci Lun, Sin Hong melempar tubuh pendek gemuk dari Tan Sam.

Tan Sam berlutut dan tidak berani berkutik lagi. Sin Hong memperlihatkan surat yang sudah dirampasnya dari saku baju Tan Sam, yakni surat dari Liok Kong Ji kepada Temu Cin. Membaca surat ini, muka Wanyen Ci Lun menjadi merah padam.

“Keparat besar Liok Kong Ji itu. Biar kubawa surat ini kepada Kaisar agar ia ditangkap dan dihukum!“

Akan tetapi Sin Hong mencegahnya. “Nanti dulu Siauw- ongya. Tak perlu tergesa-gesa, karena hal itu akan percuma saja. Sebelum Siauw-ongya menyerahkan surat kepada Hongsiang tentu penjahat

itu akan turun tangan lebih dulu. Apa lagi ia mengira hamba tadi sebagai Siauw-ongya, maka dengan pancingan mata-mata hina ini, dia pasti akan datang untuk merampas kembali suratnya. Nah, biarlah kita pancing dia datang dan kalau dia muncul, biar hamba yang akan menangkapnya. Dengan demikian, tidak saja akan aman bagi Siauw-ongya, juga mudah bagi kita untuk mendakwanya di depan Kaisar. Harus diingat bahwa mungkin sekali di dalam istana ini, kaki tangan Kong Ji sudah banyak sekali. Kita harus berlaku rahasia dan berhati-hati."

Wanyen Ci Lun menyetujui usul ini, maka mata-mata itu setelah ditotok lalu dilempar ke dalam kamar tahanan dan sambil duduk di atas kursi, Sin Hong dengan pakaian seperti Wanyen Ci Lun menjaganya. Sengaja tidak dilakukan penjagaan di luar kamar itu, dan tubuh Tan Sam diikat pada tiang.

Malam itu sunyi, Para pengawal istana yang melakukan perondaan, selalu yang dijaga hanya sekeliling tembok istana saja, karena siapakah yang akan meronda ke dalam lingkungan istana? Yang tinggal di situ hanya para pangeran dan pembesar yang dipercaya penuh. Akan tetapi pada malam hari itu, beberapa belas bayangan hitam bergerak- gerak cepat sekali dan ringan laksana Iblis-Iblis malam gentayangan di atas genteng-genteng rumah yang tinggi- tinggi dan besar. Mereka mi adalah Liok Kong Ji dan sebelas orang kawan-kawannya yang menjadi kaki tangannya yang pada siang hannya bekerja sebagai pelayan-pelayannya, bahkan ada yang menyelundup menjadi busu! Tentu saja mereka ini dapat bekerja di sini atas petunjuk Liok Kong Ji yang sudah mendapat kedudukan dan kepercayaan dari Kaisar.

Sebelum berangkat, Kong Ji sudah mengatur siasat sehingga kini tanpa banyak suara lagi dua belas orang ini berpencar, Kong Ji bersama dua orang menuju ke istana Wanyen Ci Lun melalui belakang, delapan orang lain dipecah dua, empat orang masing-masing dari kanan kiri dan seorang yang gerakannya gesit, masih muda dan pakaiannya sama dengan Kong Ji bergerak seorang diri menyelinap di antara pohon-pohon menghampiri rumah gedung itu dari bawah.

Di dalam kamar tahanan, Tan Sam masih diikat pada tiang di pojok kamar itu. Wan Sin Hong masih duduk di kursi, menyamar sebagai Pangeran Wanyen Ci Lun. Biarpun gerakan Kong Ji dan dua orang kawannya amat hati-hati dan perlahan, namun mereka tidak terlepas dari pendengaran Sin Hong yang amat tajam.

“Tan Sam, kau masih juga tidak mau mengaku?“ Sin Hong tiba-tiba membentak Tan Sam sambil bangkit dari kursinya menghampiri tawanan itu. “Ceritakan, rencana apalagi yang diatur oleh Liok Kong Ji!“

Akan tetapi, Tan Sam telah ditotok urat gagunya, mana dapat menjawab? Memang maksud Sin Hong bukan minta jawaban, hanya untuk menipu Kong Ji agar ia benar-benar disangka Wanyen Ci Lun.

Tiba-tiba dari atas genteng terdengar sedikit suara, disusul menyambarnya sinar hitam yang membuat pelita di kamar itu bergoyang-goyang apinya dan di lain saat, leher Tan Sam menjadi lemas karena beberapa batang jarum hitam telah menembusi leher dan dadanya, membuat ia tewas seketika itu juga!

Sin Hong pura-pura kaget dan melangkah mundur sampai tiga tindak dan matanya terbelalak memandang tiga bayangan orang yang melayang turun dengan gerakan seringan burung-burung walet. Kong Ji yang paling dulu turun sudah mencabut Pak-kek-sin-kiam dan dengan pedang ini ia menodong dada Sin Hong.

“Pangeran Wanyen Ci Lun, kembalikan suratku yang kautemukan di dalam saku Tan Sam!“: ancamnya dengan suara perlahan, ujung pedang Pak-kek-sin-kiam sudah menyentuh kulit dada Sin Hong.

Perbuatan ini saja sudah menjadi bukti bahwa Kong Ji sama sekali tidak tahu bahwa yang dihadapinya bukan Wanyen Ci Lun, melainkan Wan Sin Hong. Kalau ia tahu bahwa yang dthadapinya itu Sin Hong, belum tentu ia berani turun tangan. Atau kalaupun ia berani turun, sudah pasti sekali ia tidak berani menodong Sin Hong dengan Pak-kek-sin-kiam seperti itu. Perbuatan ini berbahaya sekali dan bukan merupakan pasangan ilmu silat yang baik.

Sin Hong melihat kesempatan amat baik ini, mana mau menyia-nyiakannya? Dengan gerakan yang cepat sekali, tubuhnya miring

sehingga ujung pedang meleset dari dadanya, tangan kiri memukul pangkal lengan kanan Kong Ji, tangan kanan merampas pedang dan kaki menendang lutut!

Kong Ji kaget setengah mati. Gerakan yang dilakukan oleh Sin Hong adalah gerakan ilmu silat yang tinggi dan tidak disangkanya sama sekali pangeran yang ditodongnya itu dapat melakukan hal ini. Ta masih belum menyangka jelek, maka sambil tersenyum mengejek ia hanya mengelak dari tendangan lawan dan pukulan tangan kiri pada pangkal lengannya di biarkan saja. Akibatnya hebat sekali, terdengar bunyi “krak!“ dan tulang lengannya telah patah-patah dan di lain saat Pak-kek-sin-kiam sudah berpindah tangan!

“Celaka…!“ Kong Ji melompat ke belakang sambil meringis karena lengan kanannya sakit tak dapat digerakkan lagi. Otomatis tangan kirinya menyambit dengan beberapa Hek-tok-ciam seperti yang tadi telah ia lakukan untuk membunuh Tan Sam. Akan tetapi, sambil tersenyum mengejek Sin Hong menyampok jarum-jarum itu hanya dengan kebutan lengan baju tangan kiranya.

“Kong Ji apakah kau sudah buta tidak mengenal lagi padaku?“ katanya mengejek.

“Kau… kau Sin Hong….“ kata-kata Kong Ji ini menyatakan putus asa. Pada saat itu, dua orang kawannya yang melihat Kong Ji dilukai, dengan berbareng lalu menerjang maju dengan golok mereka.

Sin Hong tidak mau membuang waktu melayani segala macam kaki tangan Kong Ji. Yang ia butuhkan adalah Kong Ji, mati atau hidup. Maka ia cepat memutar Pak-kek-sin- kiam dan golok itu menjadi putus kedua-duanya! Akan tetapi dua orang itu bukanlah orang-orang biasa saja, melainkan anggauta-anggauta Twa-to Bu-pai yang sudah tinggi ilmu silatnya.

Mereka cepat menggulingkan diri dan sambil bergulingan mereka menyerang Sin Hong dengan golok buntung mereka! Serangan-serangan ini berbahaya juga, terpaksa Sin Hong melayani mereka dalam lima jurus barulah ia berhasil menusuk paha mereka, membuat mereka lumpuh tak berdaya. Akan tetapi ketika ia mengangkat muka, ternyata Liok Kong Ji sudah lenyap dari situ!

Sin Hong melompat keluar dari kamar tahanan itu, akan tetapi keadaan amat gelap. Kong Ji ternyata telah memadamkan semua penerangan di luar gedung dan penjahat itu tidak kelihatan lagi bayangannya. Tiba-tiba Sin Hong tertarik oleh suara orang-orang bertempur di ruangan tengah. Cepat ia menyerbu kesitu dan melihat Lie Bu Tek, Hui Lian dan Hong Kin tengah bertepur dikeroyok oleh delapan orang yang kepandaiannya tinggi. Sin Hong menyerbu dengan pedangnya dan sebentar saja dua orang pengeroyok telah roboh.

Pada saat itu, terdengar bentakan nyaring dari suara wanita di sebelah dalam gedung.

"Gihu, Hui Lian dan Hong Kin, bantu sebelah dalam, biar aku menundukkan anjing-anjing ini!" Sin Hong berseru sambil memutar pedangnya yang segera mengurung enam orang pengeroyok itu dan tidak memberi kesempatan kepada mereka untuk balas menyerang atau melarikan. Seorang demi seorang roboh bagaikan rumput dibabat. Setiap kali senjata mereka bertemu dengan Pak-keksin-kiam, tentu patah-patah dan tubuh mereka menyusul terluka oleh pedang pusaka itu.

Sementara itu, Hui Lian dan Hong Kin, dan Lie Bu Tek cepat berlari ke dalam. Hui Lian tadi mengenal suara Soan Li yang memaki-maki, maka cepat ia lari ke kamar Soan Li yang sudah diketahui di mana letaknya. Benar saja, dari kamar itu terdengar suara pedang berkali-kali, tanda bahwa di dalam kamar itu terdapat orang yang sedang bertempur.

"Jahanam Liok Kong Ji, mampuslah kau!" terdengar suara Soan Li memaki marah. Tiga orang ini kaget sekali mendengar suara Soan Li cepat mereka menerjang pintu dan melompat masuk. Apa yang mereka lihat? Pemandangan yang mengherankan juga menggembirakan mereka.

Menyusul bentakannya tadi, ternyata Soan Li yang sedang bertempur melawan Liok Kong Ji, telah berhasil menusuk tenggorokan musuh besar itu sehingga pedangnya menembusi leher Liok Kong Ji yang menggeletak mandi darah dan tewas di saat itu juga. Yang mengherankan tiga orang ini adalah bagaimana Soan Li mengalahkan Kong Ji yang terkenal pandai itu, akan tetapi yang

menggembirakan adalah karena Kong Ji manusia iblis itu telah tewas.

Soan Li membanting pedangnya, menutupi mukanya dan menangis terisak-isak. “Aku sudah dapat membunuhnya... aku sudah berhasil membunuh si jahanam... tinggal anaknya, anak durhaka itu harus kubunuh pula...!“

Hui Lian segera memeluk sucinya itu yang kemudian roboh pingsan. Agaknya pertempuran tadi terjadi lama juga karena tubuh sucinya penuh peluh dan nampaknya lelah sekali. Selain kelelahan tubuh, juga rupanya Soan Li menerima pukulan batin yang hebat, maka ia roboh pingsan.

Pada saat itu. Sin Hong dan Wanyen Ci Lun muncul. Pangeran ini memang oleh Sin Hong diminta jangan keluar sebelum orang-orang jahat itu pergi, agar kehadirannya di rumah pangeran itu tidak ketahuan orang. Yang paling heran melihat Kong Ji menggeletak tidak bernyawa di kamar Soan Li adalah Sin Hong. Ta melongo beberapa lama, kemudian ia menghampiri mayat Kong Ji, membungkuk dan meraba lengan kanan mayat itu. ia berdiri lagi, menarik napas panjang dan sambil menelan ludah tiga kali ia berkata perlahan.

“Liok Kong Ji manusia jahanair telah mampus!“

Padahal di dalam hatinya, Sin Hong tahu betul, bahwa orang yang menggeletak ini, biarpun air muka dan bentuk tubuhnya sama benar dengan Kong Ji, sebetulnya bukanlah Liok Kong Ji yang sesungguhnya karena Kong Ji yang aseli telah patah tulang lengan kanannya, dan Kong Ji yang aseli biarpun telah patah lengannya, kiranya tak mungkin akan dapat dikalahkan oleh Gak Soan Li. Akan tetapi Sin Hong maklum bahwa dengan kematian Kong Ji, Soan Li akan dapat “hidup“ kembali, akan merasa puas dan selanjutnya dapat hidup bahagia bersarna Wanyen Ci Lun yang mencintanya. Akan tetapi tadi ia mendengar seruan Soan Li tentang anak yang hendak dibunuhnya, maka ia mendekati Hui Lian dan bertanya.

“Bagarmanakah dengan anak itu?“

“Anak itu selamat, berhasil dibawa lari oleh inang pengasuhnya dalam sebuah perahu dan sekarang berada di tempat aman. Anak

itu akan kami asuh, kami anggap sebagai anak kami sendiri," kata Hui Lian dengan terharu.

"Bagus," kata Wanyen Ci Lun setelah menyuruh pelayan membawa Soan Li ke dalam kamar lain yang bersih. "Terima kasih atas kebaikan hatimu itu, Go-lihiap. Tentang Soan Li, jangan khawatir, selama ia suka tinggal di sini, aku akan melindunginya dan aku akan mendatangkan bahagia dalam hidupnya. Adapun tentang kalian bertiga dengan Wan- taihiap, aku akan menghadap Kaisar dan mintakan supaya ancaman terhadap kalian dihapuskan mengingat bahwa kalian yang telah berhasil membasmi pengkhlanat Liok Kong Ji yang mempunyai mat bersekutu dengan musuh menggulingkan kerajaan."

Demikianlah sambil memperhatikan surat bukti tulisan Liok Kong Ji kepada Temu Cin, Pangeran Wanyen Ci Lun berhasil meyakinkan kebersihan hati Wan Sin Hong. Coa Hui Lian clan Coa Hong Kin dan membebaskannya, bahkan mengirim sejumlah uang untuk membangun kembali Pulau Kim-bun-to yang telah rusak. Hui Lian dan suaminya kembali ke pulau itu untuk membangun kembali tempat tinggal mereka dan membawa anak laki-laki dari Soan Li yang mereka anggap sebagai anak sendiri.

Adapun Sin Hong tahu bahwa sesungguhnya Liok Kong Ji masih belum meninggal, diam-diam meninggalkan kota raja, dan biarpun ia tidak secara terang-terangan mencari Kong Ji yang ia sendiri sudah mengabarkan tewas namun diam-diam ia selalu memasang telinga untuk melihat kalau- kalau manusia iblis itu muncul kembali. Di samping itu, Sin Hong mulai aktip dengan tugas yang ia pimpin, yakni menjadi bengcu dan semua orang kung-ouw, meliputi seluruh partai di dunia persilatan. Pemuda ini pergi ke Luliang-san dan bertempat tinggal di sana sambil memperdalam ilmu pedangnya.

Setelah Pak-kek-sin-kiam terjatuh kedalam tangannya, kini ia dapat memperdalam ilmu pedangnya, karena memang ilmu pedang yang ia warisi dari mendiang Pak Kek Siansu, hanya dapat sempuma kalau dimainkan dengan pedang Pak kek-sin-kiam.

-oo0mch-dewi0oo-

Sementara itu, di daerah utara, nampak seorang pemuda berjalan di jalan raya yang sunyi, menuju ke utara. Pemuda ini tinggi kurus bermuka pucat dan mukanya yang agak muram itu mencerminkan kekesalan hati. Kadang-kadang ia mengerutkan giginya dan berbisiklah ia,

"Awas kau Sin Hong! Awas kau Kerajaan Cin! Akan datang masanya Liok Kong Ji kemball membalas dendam!"

Memang, pemuda nu bukan lain adalah Liok Kong Ji yang sebenarnya memang tidak mati. Orang yang mati terbunuh oleh Soan Li adalah Kwee Tiong Sek seorang penjahat muda yang mempunyai muka dan bentuk tubuh sama dengan Kong Ji. Sebenarnya bukan sama betul, hanya karena pandainya Kong Ji mencari ahli untuk merubah sedikit bentuk muka dan rambut Kwee Tiong Sek, maka memang sepintas lalu saja orang takkan dapat membedakan. Kong Ji memang sengaja menggunakan Kwee Tiong Sek untuk menjaga-jaga kalau ia gagal dalam siasat dan rencananya, ia dapat menghilang dan meninggalkan Kwee Tiong Sek sebagai gantinya. Memang siasatnya ini juga berhasil, karena sekarang di dunia ini, kecuali Sin Hong, tidak ada yang tahu bahwa Liok Kong Ji sebenarnya masih hidup dan sekarang sedang menuju ke utara dengan niat hendak mencari dan mengadakan hubungan dengan Temu Cin!

Dan sampai di sini tamatlah cerita PEDANG PENAKLUK IBLIS (Sin Kiam Hok Mo) ini, dan pengalaman selanjutnya dari tokoh di dalam cerita ini akan dapat dijumpai kembali dalam ceritera yang lebih hebat daripada Sin Kiam Hok Mo, ceritera yang sengaja dikarang oleh Asmaraman S. Kho Ping Hoo sebagai lanjutan daripada Sin Kiam Hok Mo, yaitu ceritera serem indah memikat "SI TANGAN GELEDEK".

TAMAT